Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili

التفسير المنير

في العقيدة والشريعة والمنهج

Jilid 11

TAFSIR AL-MUNÎR

AQIDAH • SYARI'AH • MANHAJ

(al-`Ankabuut - Yaasiin)

Juz 21 & 22

Tafsir al-Munir adalah hasil karya tafsir terbaik yang pernah dimiliki umat Islam di era modern ini. Buku ini sangat laris di Timur Tengah dan negara-negara Jazirah Arab. Karya ini hadir sebagai rujukan utama di setiap kajian tafsir di setiap majelis ilmu. Secara bobot dan kualitas, buku ini jelas memenuhi hal tersebut.

Dalam karya fenomenal Prof. Dr. Wahbah Zuhaili ini, Anda akan mendapatkan pembahasan-pembahasan penting dalam mengkaji Al-Qur'an, meliputi hal-hal berikut.

- Metode penyusunan tafsir ini, berdasar pada metode tafsir *bil-ma'tsur* dan tafsir *bir-ra'yi*.
- Ada penjelasan kandungan ayat secara terperinci dan menyeluruh.
- Dijelaskan sebab turunnya ayat (*asbabun nuzul* ayat).
- Di setiap pembahasan ayat, diperincikan penjelasan dari segi *qiraa'aat, i'raab*, *balaghaah*, dan *mufradaat lughawiyyah*.
- Tafsir ini berpedoman pada kitab-kitab induk tafsir dengan berbagai *manhaj*-nya.
- Tafsir ini menghapus riwayat-riwayat *Israiliyat*.

Sebuah literatur tafsir Al-Qur'an yang harus Anda miliki karena sangat lengkap dan bagus. Buku ini merupakan jilid ke- 11 dari 15 jilid yang kami terbitkan.

WAHBAH AZ-ZUHAILI lahir di Dair'Athiyah, Damaskus pada tahun 1932. Pada tahun 1956, beliau berhasil menyelesaikan pendidikan tingginya di Universitas al-Azhar, Fakultas Syari`ah. Beliau memperoleh gelar magister pada tahun 1959 pada bidang Syari`ah Islam dari Universitas al-Azhar, Kairo dan memperoleh gelar doktor pada tahun 1963 pada bidang Syari`ah Islam dari Universitas al-Azhar, Kairo. Tahun 1963, beliau mengajar di Universitas Damaskus. Di sana, beliau mendalami ilmu fiqih serta ushul fiqih dan mengajarkannya di Fakultas Syari`ah. Beliau juga kerap mengisi seminar dan acara televisi di Damaskus, Emirat Arab, Kuwait, dan Arab Saudi. Ayah beliau adalah seorang hafizh Al-Qur'an dan pecinta as-Sunnah.

ISBN 978-602-250-105-3

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah 'Azza wa Jalla, dengan anugerah-Nya kita dapat merasakan nikmat iman dan Islam. Shalawat serta salam semoga terus tercurah kepada utusan-Nya untuk seluruh makhluk, Muhammad saw., sebagai suri tauladan yang baik bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari Kiamat.

Sebagai satu-satunya mukjizat abadi di antara mukjizat lainnya, tidak mengherankan apabila Al-Qur'an sampai sekarang menjadi sumber kajian bagi para ulama untuk mendapatkan sari-sari hikmah yang terkandung di dalamnya. Sejak turun pertama kali, Al-Qur'an sudah mengajak kepada para pembacanya agar senantiasa memfungsikan akal, mengasah otak, dan memerangi kebodohan.

Berangkat dari hal ini maka Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili —ulama besar sekaligus ilmuwan asal Syiria— dengan penuh keistiqamahan di jalan Allah SWT menyusun kitab ini. Alhamdulillah, beliau menghasilkan sebuah kitab yang memudahkan pembaca untuk menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan aturan dan tuntunan syari'at.

Tafsir al-Munir ini mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif, lengkap, dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh pembaca. Penjelasan dan penetapan hukum-hukumnya disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, dengan disertai sebab-sebab turunnya ayat, *balaaghah* (retorika), *I'raab* (sintaksis), serta aspek kebahasaan. Kitab ini juga menafsirkan serta menjelaskan kandungan setiap surah secara global dengan menggabungkan dua metode, yaitu *bil ma'tsur* (riwayat dari hadits Nabi dan perkataan salafussaleh) dan *bil ma'qul* (secara akal) yang sejalan dengan kaidah yang telah diakui.

Buku yang disusun dari juz 21 dan juz 22 Al-Qur'an ini merupakan jilid kesebelas dari lima belas jilid yang kami terbitkan. Semoga dengan kehadiran buku ini kita dapat melihat samudra ilmu Allah yang begitu luas serta mendapat setetes ilmu yang diridhai oleh-Nya. Dengan demikian, terlimpahlah taufik dan hidayah Allah kepada kita. *Amiin.*

Billahit taufiq wal hidayah
Wallaahu a'lamu bis showab.

Penerbit

PENGANTAR CETAKAN TERBARU

Tuhanku, aku memuji-Mu sepenuh langit, sepenuh bumi, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelahnya. Pujian yang sepadan dengan limpahan karunia-Mu dan setara dengan kucuran kemurahan-Mu. Mahasuci Engkau! Tak sanggup aku memuji-Mu sebagaimana mestinya. Engkau terpuji sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri. Dan aku berdoa semoga shalawat dan salam dilimpahkan ke hadirat Nabi saw., yang menerjemahkan kandungan makna Al-Qur'an dan risalah Islam ke dalam realita praktis. Beliau menciptakan umat dari ketiadaan, mendefinisikan keistimewaan agama dan karakteristik syari'atnya, menggariskan untuk umat ini cakrawala masa depan yang jauh hingga hari Kiamat, agar umat mempertahankan eksistensinya dan melindungi dirinya sehingga tidak tersesat, mencair, atau menyimpang dari petunjuk Ilahi yang lurus.

Selanjutnya...

Ini adalah cetakan terbaru *Tafsir al-Munir*, yang merupakan cetakan kedua yang dilaksanakan oleh Darul-Fikr, Damaskus, dan mengandung banyak tambahan dan revisi, termasuk penambahan *qiraa`aat* mutawatir yang dengannya turun wahyu Ilahi sebagai nikmat terbesar bagi seluruh umat manusia dan bagi kaum Muslimin secara khusus. Cetakan ini terhitung sebagai yang ketujuh seiring berulang kalinya buku tafsir ini dicetak, dan dalam setiap cetakannya kami memberi perhatian kepada koreksi dan penyesuaian yang diperlukan mengingat data yang amat banyak di dalamnya.

Berkat karunia Allah Yang Mahaagung, saya yakin kaum Muslimin di seluruh penjuru dunia menerima buku tafsir ini dengan baik. Buktinya, saya mendapati buku ini dikoleksi di berbagai negara, baik Arab maupun negara-negara lainnya. Bahkan ia pun telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Malaysia (beberapa juz telah dicetak dalam bahasa ini). Saya juga menerima banyak surat dan telepon dari berbagai tempat yang penuh dengan ungkapan kekaguman serta doa semoga saya mendapat balasan yang paling baik. *Jazaakallahu khairal-jazaa`*.

Sebab-sebabnya jelas bagi setiap orang yang membandingkan tafsir ini dengan tafsir-tafsir yang sudah muncul sebelumnya, baik yang lama (yang lengkap, menengah, maupun ringkas) ataupun yang baru yang memiliki berbagai macam metode. Tafsir ini komprehensif, lengkap, mencakup semua aspek yang dibutuhkan oleh pembaca, seperti bahasa, *i'raab, balaaghah,* sejarah, wejangan, penetapan hukum, dan pendalaman pengetahuan tentang hukum agama, dengan cara yang berimbang dalam membeberkan penjelasan dan tidak menyimpang dari topik utama.

Dalam cetakan ini, saya menegaskan metode saya dalam tafsir: mengompromikan

antara *ma'tsur* dan *ma`qul;* yang *ma'tsur* adalah riwayat dari hadits Nabi dan perkataan para *salafush-saleh*, sedang yang *ma`qul* adalah yang sejalan dengan kaidah-kaidah yang telah diakui, yang terpenting di antaranya ada tiga:

1. Penjelasan nabawi yang shahih dan perenungan secara mendalam tentang makna kosakata Al-Qur'an, kalimat, konteks ayat, sebab-sebab turunnya ayat, dan pendapat para mujtahid, ahli tafsir dan ahli hadits kawakan, serta para ulama yang tsiqah.
2. Memerhatikan wadah Al-Qur'an yang menampung ayat-ayat *Kitabullah* yang mukjizat hingga Kiamat, yakni bahasa Arab, dalam gaya bahasa tertinggi dan susunan yang terindah, yang menjadikan Al-Qur'an istimewa dengan kemukjizatan gaya bahasa, kemukjizatan ilmiah, hukum, bahasa, dan lain-lain, di mana tidak ada kalam lain yang dapat menandingi gaya bahasa dan metodenya. Bukti akan hal ini adalah firman Allah Ta'ala,

   "Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.'" **(al-Israa': 88)**
3. Memilah berbagai pendapat dalam buku-buku tafsir dengan berpedoman kepada *maqaashid* syari'at yang mulia, yakni rahasia-rahasia dan tujuan-tujuan yang ingin direalisasikan dan dibangun oleh syari'at.

Metode yang saya tempuh ini, yaitu mengompromikan antara *ma'tsur* dan *ma`qul* yang benar, diungkapkan oleh firman Allah SWT,

"Dan Kami turunkan adz-dzikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan, kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan." **(an-Nahl: 44)**

Kalimat pertama menerangkan tugas Nabi saw. untuk menjelaskan, menakwilkan, dan mengaplikasikan secara nyata dalam lingkungan madrasah nabawi dan pembentukan pola kehidupan umat Islam. Sementara itu, kalimat kedua menjelaskan jangkauan interaksi dengan *Kitabullah*, dengan perenungan manusia tentang penjelasan nabawi ini secara benar dan dalam, serta dengan mengemukakan pendapat yang bijak yang muncul dari kedalaman penguasaan akan ilmu-ilmu keislaman serta pemahaman berbagai gaya bahasa Arab, dan mengungkapkan–sebatas ijtihad yang dapat dicapai–maksud Allah Ta'ala.

Kandungan ayat yang mulia ini menguatkan sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi dari al-Miqdam bin Ma'dikarib r.a.,

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ هَذَا الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

"Ketahuilah bahwa aku diberi kitab (Al-Qur'an) ini dan diberi pula yang sepertinya."

Artinya, beliau diberi Al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah Ta'ala dan diberi penjelasan yang seperti Al-Qur'an sehingga beliau dapat meluaskan atau menyempitkan cakupan suatu ayat, menambahkan dan menetapkan hukum yang tidak ada di dalam Al-Qur'an; dan dalam hal kewajiban mengamalkannya dan menerimanya, status penjelasan Nabi ini sama dengan ayat Al-Qur'an. Hal ini dinyatakan oleh al-Khaththabi dalam *Ma'aalimus Sunan.* Dengan kata lain, Sunnah Nabawi berdampingan dengan Al-Qur'an dan melayaninya. Saya berdoa semoga Allah Ta'ala menambahkan kemanfaatan tafsir ini dan menjadikannya dalam timbangan amal-amal saleh. Dan Allah menerima amal orang-orang yang bertakwa.

Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili
12 Rabi'ul Awwal 1424 H

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang menurunkan Al-Qur'an kepada Muhammad, Nabi yang buta huruf dan dapat dipercaya. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan ke atas Nabi dan rasul paling mulia, yang diutus Allah Ta'ala sebagai rahmat bagi alam semesta.

Tak satu pun kitab di dunia ini yang mendapat perhatian, seperti perhatian yang diberikan kepada Al-Qur'anul Karim. Ratusan buku telah ditulis tentangnya dan ia akan senantiasa menjadi sumber kajian para ulama. Dalam kitab ini, saya telah menyaring berbagai ilmu pengetahuan dan wawasan yang bersumber dari mata air Al-Qur'an yang tak pernah kering, ilmu pengetahuan yang berkaitan erat dengan kebutuhan-kebutuhan zaman dan tuntutan kecendekiaan. Di sini saya menggunakan diksi yang jelas dan sederhana, memakai analisis ilmiah yang komprehensif, memfokuskan pada tujuan-tujuan dari penurunan Al-Qur'an yang agung, serta menggunakan metode yang jauh dari pemanjangan yang bertele-tele dan peringkasan yang hampir-hampir tidak dapat dipahami apa pun darinya oleh generasi yang telah jauh dari bahasa Arab yang memiliki keindahan gaya bahasa dan kedalaman struktur yang luar biasa. Seolah-olah mereka–walaupun mengenyam studi yang spesifik di universitas— telah menjadi terasing dari referensi-referensi orisinal dan kekayaan ilmu leluhur dalam segala disiplin ilmu, seperti sejarah, sastra, filsafat, tafsir, fiqih, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya yang subur.

Oleh karena itu, kita mesti mendekatkan lagi apa yang telah menjauh, mengakrabkan kembali apa yang sudah menjadi asing, dan memperlengkapi individu Muslim dengan bekal pengetahuan yang bersih dari unsur-unsur asing (misalnya: *isra`iliyat* dalam tafsir), yang interaktif dengan kehidupan kontemporer serta harmonis dengan kepuasan diri dan prinsip-prinsip nalar. Hal ini menuntut kita untuk menyaring riwayat yang *manqul* dalam buku-buku tafsir kita. Hal itu disebabkan di antara buku-buku tersebut–karena terpengaruh oleh riwayat-riwayat *isra`iliyat*–ada yang memberi penjelasan yang tak dimaksud mengenai kemaksuman sebagian Nabi dan berbenturan dengan sebagian teori ilmiah yang telah diyakini kebenarannya setelah era penjelajahan ke ruang angkasa dan meluasnya ruang lingkup penemuan-penemuan sains modern. Dan perlu diingat bahwa dakwah Al-Qur'an terpusat pada ajakan untuk memfungsikan akal pikiran, mengasah otak, mengeksploitasi bakat untuk kebaikan, dan memerangi kebodohan dan keterbelakangan.

Tujuan utama saya dalam menyusun kitab tafsir ini adalah menciptakan ikatan ilmiah yang erat antara seorang Muslim dengan *Kitabullah* Azza wa Jalla. Al-Qur'an yang mulia merupakan

konstitusi kehidupan umat manusia secara umum dan khusus, bagi seluruh manusia dan bagi kaum Muslimin secara khusus. Oleh sebab itu, saya tidak hanya menerangkan hukum-hukum fiqih bagi berbagai permasalahan yang ada dalam makna yang sempit yang dikenal di kalangan para ahli fiqih. Saya bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, yang lebih dalam daripada sekadar pemahaman umum, yang meliputi aqidah dan akhlak, manhaj dan perilaku, konstitusi umum, dan faedah-faedah yang terpetik dari ayat Al-Qur'an baik secara gamblang (eksplisit) maupun secara tersirat (implisit), baik dalam struktur sosial bagi setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia (tentang kesehatannya, pekerjaannya, ilmunya, cita-citanya, aspirasinya, deritanya, serta dunia dan akhiratnya), yang mana hal ini selaras-dalam kredibilitas dan keyakinan-dengan firman Allah Ta'ala,

"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-nyalah *kamu akan dikumpulkan."* **(al-Anfaal: 24)**

- Adalah Allah SWT dan Rasulullah saw. dalam ayat ini yang menyeru setiap manusia di alam ini kepada kehidupan yang merdeka dan mulia dalam segala bentuk dan maknanya.
- Adalah Islam yang menyeru kepada aqidah atau ideologi yang menghidupkan hati dan akal, membebaskannya dari ilusi kebodohan dan mistik, dari tekanan fantasi dan mitos, membebaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah, dari ketundukan kepada hawa nafsu dan syahwat, dari penindasan materi yang mematikan perasaan manusiawi yang luhur.
- Dialah Al-Qur'an yang menyeru kepada syari'at keadilan, kebenaran, dan kasih sayang bagi seluruh umat manusia; menyeru kepada manhaj yang lurus bagi kehidupan, pemikiran, persepsi, dan perilaku; dan mengajak kepada cara pandang yang komprehensif mengenai alam semesta, yang menjelaskan hubungan manusia dengan Allah Ta'ala dan dengan alam dan kehidupan.

Ia adalah seruan yang berlandaskan ilmu pengetahuan yang benar dan eksperimen, akal pikiran yang matang yang tidak menjadi lesu meskipun otak dioperasikan secara maksimal, dan perenungan alam ini (langit, bumi, darat, laut, dan angkasa). Ia juga merupakan seruan kepada kekuatan, prestise, kemuliaan, kepercayaan, dan kebanggaan dengan syari'at Allah, serta kemandirian, di samping menarik manfaat dari ilmu pengetahuan umat lain. Sebab ilmu bukan monopoli satu bangsa tertentu. Ia adalah anugerah bagi umat manusia secara umum; sebagaimana pemerdekaan manusia dan manifestasi nilai humanismenya yang tinggi merupakan tujuan global Tuhan, jauh melampaui kepentingan para diktator dan tiran yang berusaha merampas kemanusiaan manusia demi mempertahankan kepentingan pribadi mereka dan superioritas mereka atas kelompok lain dan dominasi mereka atas sesama manusia.

Keyakinan akan orisinalitas seruan (dakwah) Al-Qur'an yang bajik kepada seluruh manusia ini tidak akan terpengaruh oleh rintangan-rintangan yang menghadang di depannya, atau sikap skeptis yang disebarkan seputar kapabilitasnya dalam menghadapi gelombang besar kebangkitan peradaban

materialis; sebab dakwah ini bukan gerakan spiritual semata, bukan pula filsafat ilusif atau teori belaka. Ia adalah dakwah realistis yang rangkap: meliputi seruan untuk membangun alam, membangun dunia dan akhirat sekaligus, membentuk kolaborasi antara ruhani dan materi, dan mewujudkan interaksi manusia dengan semua sumber kekayaan di alam ini, yang disediakan Allah Ta'ala untuk manusia semata, agar ia memakai dan memanfaatkan untuk menciptakan penemuan baru dan berinovasi, serta memberi manfaat dan bereksplorasi secara kontinu, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

"Dia-lah Allah, yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakan menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Baqarah: 29)**

Yang penting dalam penafsiran dan penjelasan adalah membantu individu Muslim untuk merenungkan Al-Qur'an, yang diperintahkan dalam firman Allah Ta'ala,

"Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran." **(Shaad: 29)**

Kalau tujuan saya adalah menyusun sebuah tafsir Al-Qur'anul Karim yang menghubungkan individu Muslim dan non-Muslim dengan *Kitabullah* Ta'ala–penjelasan Tuhan dan satu-satunya wahyu-Nya sekarang ini, yang telah terbukti secara qath'i yang tiada tandingannya bahwa ia adalah firman Allah–maka ia akan menjadi tafsir yang menggabungkan antara *ma`tsur* dan *ma'qul,* dengan memakai referensi dari tafsir-tafsir lama maupun baru yang terpercaya, juga dari buku-buku seputar Al-Qur'anul Karim, baik mengenai sejarahnya, penjelasan sebab-sebab turunnya ayat, atau *i'raab* yang membantu menjelaskan banyak ayat. Dan saya memandang tidak terlalu penting menyebutkan pendapat-pendapat para ahli tafsir. Saya hanya akan menyebutkan pendapat yang paling benar sesuai dengan kedekatan kata dengan karakter bahasa Arab dan konteks ayat.

Semua yang saya tulis tidak dipengaruhi oleh tendensi tertentu, madzhab khusus, atau sisa-sisa keyakinan lama. Pemandu saya tidak lain adalah kebenaran yang Al-Qur'anul Karim memberi petunjuk kepadanya, sesuai dengan karakter bahasa Arab dan istilah-istilah syari'at, disertai dengan penjelasan akan pendapat para ulama dan ahli tafsir secara jujur, akurat, dan jauh dari fanatisme.

Akan tetapi, kita sepatutnya tidak menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menguatkan suatu pendapat madzhab atau pandangan kelompok, atau gegabah dalam menakwilkan ayat untuk mengukuhkan teori ilmiah kuno atau modern sebab Al-Qur'anul Karim terlalu tinggi dan mulia tingkatnya daripada pendapat-pendapat, madzhab-madzhab, dan kelompok-kelompok itu. Ia pun bukanlah buku sains (ilmu pengetahuan alam), seperti ilmu astronomi, ilmu ruang angkasa, kedokteran, matematika, dan sejenisnya–meskipun di dalamnya terdapat isyarat-isyarat kepada suatu teori tertentu–. Ia adalah kitab hidayah/petunjuk Ilahi, aturan syari'at agama, cahaya yang menunjukkan kepada aqidah yang benar, manhaj hidup yang paling baik, dan prinsip-prinsip akhlak dan norma kemanusiaan yang tertinggi. Allah Ta'ala berfirman,

"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-nya *ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap*

gulita kepada cahaya dengan izin-nya, *dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus."* **(al-Maa'idah: 15-16)**

Metode atau kerangka pembahasan kitab tafsir ini, saya dapat diringkas sebagai berikut:

1. Membagi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjelas.
2. Menjelaskan kandungan setiap surah secara global.
3. Menjelaskan aspek kebahasaan.
4. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para Nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam, seperti Perang Badar dan Uhud, dari buku-buku sirah yang paling dapat dipercaya.
5. Tafsir dan penjelasan.
6. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat.
7. Menjelaskan *balaaghah* (retorika) dan *i'raab* (sintaksis) banyak ayat agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapa pun yang menginginkannya, tetapi dalam hal ini saya menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek (*balaaghah* dan *i'raab*) tersebut.

Sedapat mungkin saya mengutamakan tafsir *maudhuu'i* (tematik), yaitu menyebutkan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan suatu tema yang sama seperti jihad, hudud, waris, hukum-hukum pernikahan, riba, khamr, dan saya akan menjelaskan–pada kesempatan pertama–segala sesuatu yang berhubungan dengan kisah Al-Qur'an, seperti kisah para nabi: Adam a.s., Nuh a.s., Ibrahim a.s., dan lain-lain; kisah Fir`aun dengan Nabi Musa a.s., serta kisah Al-Qur'an di antara kitab-kitab samawi. Kemudian saya beralih ke pembahasan yang komprehensif ketika kisah tersebut diulangi dengan diksi (*usluub*) dan tujuan yang berbeda. Namun, saya tidak akan menyebutkan suatu riwayat yang *ma`tsur* dalam menjelaskan kisah tersebut kecuali jika riwayat itu sesuai dengan hukum-hukum agama dan dapat diterima oleh sains dan nalar. Saya menguatkan ayat-ayat dengan hadits-hadits shahih yang saya sebutkan sumbernya, kecuali sebagian kecil di antaranya.

Patut diperhatikan, mayoritas hadits-hadits tentang fadhilah (keutamaan) surah-surah Al-Qur'an adalah hadits palsu, yang dikarang oleh orang-orang zindiq atau orang-orang yang punya kepentingan, atau para peminta-minta yang berdiri di pasar-pasar dan masjid-masjid, atau orang-orang yang mengarang hadits palsu dengan maksud sebagai *hisbah*[1]–menurut pengakuan mereka.[2]

Menurut perkiraan saya, kerangka pembahasan ini—insya Allah—memberi manfaat yang besar. Karangan ini akan mudah dipahami, gampang dicerna, dapat dipercaya, dan menjadi rujukan setiap peneliti dan pembaca, di zaman yang gencar dengan seruan dakwah kepada Islam di masjid-masjid dan lain-lain, akan tetapi disertai dengan penyimpangan dari jalan yang benar, rancu, atau tidak memiliki akurasi ilmiah, baik dalam bidang tafsir, hadits, fatwa dan penjelasan hukum-hukum syari'at. Dalam situasi demikian, kitab ini senantiasa menjadi referensi yang dapat dipercaya bagi ulama maupun pelajar, untuk mencegah penyesatan khalayak dan pemberian fatwa tanpa landasan ilmu. Dengan begitu,

---

1 Yaitu mereka yang membuat hadits-hadits palsu mengenai *targhiib* dan *tarhiib* dengan maksud mendorong manusia untuk beramal baik dan menjauhi perbuatan buruk. (Penj.)

2 *Tafsir al-Qurthubi* (1/78-79).

benar-benar akan tercapai tujuan Nabi saw. dari penyampaian Al-Qur'an dalam sabdanya,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"Sampaikan dariku walaupun hanya satu ayat." [3]

sebab Al-Qur'an adalah satu-satunya mukjizat yang abadi di antara mukjizat-mukjizat yang lain.

Dengan skema pembahasan seperti ini dalam menjelaskan maksud dari ayat-ayat *Kitabullah*, baik per kosakata maupun susunan kalimat, mudah-mudahan saya telah merealisasikan tujuan saya, yaitu menghubungkan individu Muslim dengan Al-Qur'an-nya, dan semoga dengan begitu saya telah melaksanakan tabligh (penyampaian) yang wajib atas setiap Muslim kendati sudah ada ensiklopedia-ensiklopedia atau buku-buku tafsir lama yang saya jadikan pegangan, dan yang memiliki ciri masing-masing, entah berfokus kepada aqidah, kenabian, akhlak, wejangan, dan penjelasan ayat-ayat Allah di alam semesta, seperti yang dilakukan oleh ar-Razi dalam *at-Tafsiir al-Kabiir,* Abu Hatim al-Andalusi dalam *al-Bahrul Muhiith,* al-Alusi dalam *Ruuhul Ma'aaniy,* dan az-Zamakhsyari dalam *al-Kasysyaaf.*

Atau berfokus kepada penjelasan kisah-kisah Al-Qur'an dan sejarah, seperti tafsir al-Khazin dan al-Baghawi; atau berfokus pada penjelasan hukum-hukum fiqih–dalam pengertian sempit–mengenai masalah-masalah furu', seperti al-Qurthubi, Ibnu Katsir, al-Jashshash, dan Ibnul 'Arabi; atau mementingkan masalah kebahasaan, seperti az-Zamakhsyari dan Abu Hayyan; atau mengutamakan *qiraa`aat,* seperti an-Nasafi, Abu Hayyan, dan IbnuAnbari, serta Ibnu Jazari dalam kitabnya *an-Nasyr fil Qiraa'aatil 'Asyr;* atau membahas sains dan teori-teori ilmu alam seperti Thanthawi Jauhari dalam bukunya *al-Jawaahir Fii Tafsiiril Qur`aanil Kariim.*

Saya berdoa semoga Allah memberi manfaat kepada kita dengan apa yang telah diajarkan-Nya kepada kita, dan mengajari kita apa yang bermanfaat bagi kita, serta menambah ilmu kepada kita. Saya juga berdoa semoga Dia menjadikan kitab tafsir ini bermanfaat bagi setiap Muslim dan Muslimah, dan mengilhami kita semua kepada kebenaran, serta membimbing kita untuk mengamalkan *Kitabullah* dalam segala bidang kehidupan, sebagai konstitusi, aqidah, manhaj, dan perilaku; juga semoga Dia memberi kita petunjuk ke jalan yang lurus, yaitu jalan Allah Yang menguasai seluruh yang ada di langit dan yang ada di bumi. Sesungguhnya kepada Allah-lah kembalinya semua perkara.

Dan hendaknya pemandu kita adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Amirul Mukminin, Utsman bin Affan r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." [4]

Prof. Dr. Wahbah bin Mushthafa az-Zuhaili

3 HR Ahmad, Bukhari, dan Tirmidzi dari Abdullah bin 'Amr Ibnul 'Ash r.a..

4 Saya tidak berani menyusun tafsir ini kecuali setelah saya menulis dua buah kitab yang komprehensif dalam temanya masing-masing—atau dua buah ensiklopedia—, yang pertama adalah *Ushuulul Fiqhil Islaamiy* dalam dua jilid, dan yang kedua adalah *al-Fiqhul Islaamiy wa Adillatuhu* yang berisi pandangan berbagai madzhab dalam sebelas jilid; dan saya telah menjalani masa mengajar di perguruan tinggi selama lebih dari tiga puluh tahun, serta saya telah berkecimpung dalam bidang hadits Nabi dalam bentuk *tahqiiq, takhriij,* dan penjelasan artinya bersama pengarang lain untuk buku *Tuhfatul Fuqahaa`* karya as-Samarqandi dan buku *al-Mushthafaa Min Ahaadiitsil Mushthafaa* yang berisi sekitar 1400 hadits; plus buku-buku dan tulisan-tulisan yang berjumlah lebih dari tiga puluh buah.

SEJUMLAH PENGETAHUAN PENTING YANG BERKAITAN DENGAN AL-QUR'AN

A. DEFINISI AL-QUR'AN, CARA TURUNNYA, DAN CARA PENGUMPULANNYA

Al-Qur'an yang agung,—yang sejalan dengan kebijaksanaan Allah—tidak ada lagi di dunia ini wahyu Ilahi selain dia setelah lenyapnya atau bercampurnya kitab-kitab samawi terdahulu dengan ilmu-ilmu lain yang diciptakan manusia, adalah petunjuk hidayah, konstitusi hukum, sumber sistem aturan Tuhan bagi kehidupan, jalan untuk mengetahui halal dan haram, sumber hikmah, kebenaran, dan keadilan, sumber etika dan akhlak yang mesti diterapkan untuk meluruskan perjalanan manusia dan memperbaiki perilaku manusia. Allah Ta'ala berfirman,

"...Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam al-Kitab..." **(al-An`aam: 38)**

Dia juga berfirman,

"...Dan Kami turunkan kitab (Al-Qur'an)kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim)." **(an-Nahl: 89)**

Para ulama ushul fiqih telah mendefinisikannya, bukan karena manusia tidak mengenalnya, melainkan untuk menentukan apa yang bacaannya terhitung sebagai ibadah, apa yang boleh dibaca dalam shalat dan apa yang tidak boleh; juga untuk menjelaskan hukum-hukum syari'at Ilahi yang berupa halal-haram, dan apa yang dapat dijadikan sebagai hujjah dalam menyimpulkan hukum, serta apa yang membuat orang yang mengingkarinya menjadi kafir dan apa yang tidak membuat pengingkarnya menjadi kafir. Oleh karena itu, para ulama berkata tentang Al-Qur'an ini.

Al-Qur'an adalah firman Allah yang mukjizat[1], yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab, yang tertulis dalam mushaf, yang bacaannya terhitung sebagai ibadah[2], yang diriwayatkan secara mutawatir[3], yang dimulai dengan surah al-Faatihah, dan diakhiri dengan surah an-Naas.

Berdasarkan definisi ini, terjemahan Al-Qur'an tidak bisa disebut Al-Qur'an, melainkan ia hanya tafsir; sebagaimana *Qiraa`aat* yang *syaadzdzah* (yaitu yang tidak diriwayatkan secara mutawatir, melainkan secara *aahaad*) tidak dapat disebut Al-Qur'an, seperti

1 Artinya: manusia dan jin tidak mampu membuat rangkaian seperti surah terpendek darinya.

2 Artinya, shalat tidak sah jika tidak membaca sesuatu darinya; dan semata-mata membacanya merupakan ibadah yang mendatangkan pahala bagi seorang Muslim.

3 Mutawatir artinya diriwayatkan oleh jumlah yang besar dari jumlah yang besar, yang biasanya tidak mungkin mereka bersekongkol untuk berdusta.

*Qiraa`aat* Ibnu Mas`ud tentang *fai`atul iilaa`*[4]: *fa in faa`uu-fiihinna-fa innallaaha ghafuurun rahim* **(al-Baqarah: 226)**; juga *Qiraa`aat*nya tentang nafkah anak: *wa 'alal waaritsi-dzir rahimil muharrami-mitslu dzaalik* **(al-Baqarah: 233)**, serta *Qiraa`aat*nya tentang kafarat sumpah orang yang tidak mampu: *fa man lam yajid fa shiyaamu tsalaatsati ayyaamin-mutataabi'aat*-**(al-Maa'idah: 89)**.

NAMA-NAMA AL-QUR'AN

Al-Qur'an mempunyai sejumlah nama, antara lain: Al-Qur'an, al-Kitab, al-Mushaf, an-Nuur, dan al-Furqaan.[5]

Ia dinamakan Al-Qur'an karena dialah wahyu yang dibaca. Sementara itu, Abu 'Ubaidah berkata dinamakan Al-Qur'an karena ia mengumpulkan dan menggabungkan surah-surah. Allah Ta'ala berfirman,

"Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya." **(al-Qiyaamah: 17)**

Maksud *qur`aanahu* dalam ayat ini adalah *Qiraa`aatahu* (pembacaannya)-dan sudah diketahui bahwa Al-Qur'an diturunkan secara bertahap sedikit demi sedikit, dan setelah sebagiannya dikumpulkan dengan sebagian yang lain, ia dinamakan Al-Qur'an.

Dia dinamakan al-Kitab, yang berasal dari kata *al-katb* yang berarti pengumpulan karena dia mengumpulkan (berisi) berbagai macam kisah, ayat, hukum, dan berita dalam metode yang khas.

Dia dinamakan al-Mushaf, dari kata *ash-hafa* yang berarti mengumpulkan *shuhuf* (lembaran-lembaran) di dalamnya, dan *shuhuf* adalah bentuk jamak dari kata *ash-shahiifah,* yaitu selembar kulit atau kertas yang ditulisi sesuatu. Konon, setelah mengumpulkan Al-Qur'an, Abu Bakar ash-Shiddiq bermusyawarah dengan orang-orang tentang namanya, lalu ia menamainya al-Mushaf.

Dia dinamakan an-Nuur (cahaya) karena dia menyingkap berbagai hakikat dan menerangkan hal-hal yang samar (soal hukum halal-haram serta tentang hal-hal gaib yang tidak dapat dipahami nalar) dengan penjelasan yang absolut dan keterangan yang jelas. Allah Ta'ala berfirman,

"Hai manusia, sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an)." **(an-Nisaa': 174)**

Dan dinamakan al-Furqaan karena ia membedakan antara yang benar dan yang salah, antara iman dan kekafiran, antara kebaikan dan kejahatan. Allah Ta'ala berfirman,

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqaan (Al-Qur'an) kepada hamba-nya *(Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. (jin dan manusia)"* **(al-Furqaan: 1)**

CARA TURUNNYA AL-QUR'AN

Al-Qur'an tidak turun semua sekaligus seperti turunnya Taurat kepada Musa a.s. dan Injil kepada Isa a.s. agar pundak para mukallaf tidak berat terbebani dengan hukum-hukumnya. Ia turun kepada Nabi yang mulia-*shallallaahu 'alaihi wa sallam*-sebagai wahyu yang dibawa oleh Malaikat Jibril a.s. secara berangsur-angsur, yakni secara terpisah-pisah sesuai dengan tuntutan kondisi, peristiwa, dan

4 *Iilaa`* artinya bersumpah untuk tidak menyetubuhi istri. Dan kalimat *faa`ar rajulu ilaa imra`atihi* artinya: laki-laki itu kembali menggauli istrinya setelah dia pernah bersumpah untuk tidak menggaulinya.

5 Tafsir *Gharaa`ibul Qur`aan wa Raghaa`ibul Furqaan* karya al-'Allamah an-Nazhzham (Nazhzhamud Din al-Hasan bin Muhammad an-Naisaburi) yang dicetak di pinggir *Tafsir ath-Thabari* (1/25), *Tafsir ar-Razi* (2/14).

keadaan, atau sebagai respons atas kejadian dan momentum atau pertanyaan.

Yang termasuk jenis pertama, misalnya firman Allah Ta'ala,

"Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan musyrik, sebelum mereka beriman." **(al-Baqarah: 221)**

Ayat ini turun berkenaan dengan Martsad al-Ghanawi yang diutus oleh Nabi saw. ke Mekah untuk membawa pergi kaum Muslimin yang tertindas dari sana, namun seorang perempuan musyrik yang bernama 'Anaq–yang kaya raya dan cantik jelita–ingin kawin dengannya kemudian Martsad setuju asalkan Nabi saw. juga setuju. Tatkala ia bertanya kepada beliau, turunlah ayat ini dan bersamaan dengannya turun pula ayat,

"Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan perempuan-perempuan Mukmin) sebelum mereka beriman." **(al-Baqarah: 221)**

Yang termasuk jenis kedua, misalnya

"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang anak yatim." **(al-Baqarah: 220)**

"Mereka bertanya kepadamu tentang haid." **(al-Baqarah: 222)**

"Dan mereka minta fatwa kepadamu (Muhammad) tentang perempuan." **(an-Nisaa': 127)**

"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang." **(al-Anfaal: 1)**

Turunnya Al-Qur'an dimulai pada bulan Ramadhan di malam kemuliaan (Lailatul Qadr). Allah Ta'ala berfirman,

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang haq dan yang batil*)."* **(al-Baqarah: 185)**

Dia berfirman pula,

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan." **(ad-Dukhaan: 3)**

Dia juga berfirman,

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar." **(al-Qadr: 1)**

Al-Qur'an terus-menerus turun selama 23 tahun, baik di Mekah, di Madinah, di jalan antara kedua kota itu, atau di tempat-tempat lain.

Turunnya kadang satu surah lengkap, seperti surah al-Faatihah, al-Muddatstsir, dan al-An`aam. Kadang yang turun hanya sepuluh ayat, seperti kisah *al-ifki* (gosip) dalam surah an-Nuur, dan awal surah al-Mu'minuun. Kadang pula hanya turun lima ayat, dan ini banyak. Akan tetapi terkadang yang turun hanya sebagian dari suatu ayat, seperti kalimat,

"Yang tidak mempunyai uzur" **(an-Nisaa': 95)**

yang turun setelah firman-Nya,

"Tidaklah sama antara Mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang)" **(an-Nisaa': 95).**

Misalnya lagi firman Allah Ta'ala,

*"Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang) maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-*nya*, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."* **(at-Taubah: 28)**

Yang turun setelah,

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis (kotor hati), maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini." **(at-Taubah: 28)**

Diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur—sejalan dengan manhaj Tuhan yang telah menentukan cara penurunan demikian—mengandung banyak hikmah. Allah Ta'ala berfirman,

"Dan Al-Qur'an itu (Kami turunkan) berangsur-angsur agar kamu (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya bagian demi bagian." **(al-Israa': 106)**

Di antara hikmah-hikmah tersebut adalah meneguhkan dan menguatkan hati Nabi saw. agar beliau menghafal dan menguasainya sebab beliau adalah seorang yang buta huruf, tidak dapat membaca dan menulis. Allah Ta'ala berfirman,

"Dan orang-orang kafir berkata, 'Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan sekaligur?' Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar.'" **(al-Furqaan: 32)**

Hikmah yang lain adalah menyesuaikan dengan tuntutan tahapan dalam penetapan hukum, serta mendidik masyarakat dan memindahkannya secara bertahap dari suatu keadaan ke keadaan yang lebih baik daripada sebelumnya, dan juga melimpahkan rahmat Ilahi kepada umat manusia. Dahulu, di masa Jahiliyyah, mereka hidup dalam kebebasan mutlak. Kalau Al-Qur'an diturunkan semuanya secara sekaligus, tentu mereka akan merasa berat menjalani aturan-aturan hukum baru itu sehingga mereka tidak akan melaksanakan perintah-perintah dan larangan-larangan tersebut.

Bukhari meriwayatkan bahwa Aisyah r.a. berkata, "Yang pertama-tama turun dari Al-Qur'an adalah suatu surah dari jenis *al-mufashshal,* di dalamnya disebutkan tentang surga dan neraka, hingga tatkala manusia telah menerima Islam, turunlah hukum halal dan haram. Sekiranya yang pertama-tama turun adalah *'Jangan minum khamr!',* niscaya mereka akan berkata, 'Kami selamanya tidak akan meninggalkan khamr!' Dan sekiranya yang pertama turun adalah *'Jangan berzina!',* niscaya mereka berkata, 'Kami tidak akan meninggalkan zina!'"[6]

Hikmah yang lain adalah menghubungkan aktivitas jamaah dengan wahyu Ilahi sebab keberlanjutan turunnya wahyu kepada Nabi saw. membantu beliau untuk bersabar dan tabah, menanggung derita dan kesulitan serta berbagai macam gangguan yang beliau hadapi dari kaum musyrikin. Ia juga merupakan sarana untuk mengukuhkan aqidah di dalam jiwa orang-orang yang telah memeluk Islam. Jika wahyu turun untuk memecahkan suatu problem, berarti terbukti kebenaran dakwah Nabi saw.; dan kalau Nabi saw. tidak memberi jawaban atas suatu masalah lalu datang wahyu kepada beliau, kaum Mukminin pasti kian yakin akan kebenaran iman, semakin percaya kepada kemurnian aqidah dan keamanan jalan yang mereka tempuh, serta bertambah pula keyakinan mereka terhadap tujuan dan janji yang diberikan Allah kepada mereka: menang atas musuh atau kaum musyrikin di dunia, atau masuk surga dan meraih keridhaan Tuhan serta penyiksaan kaum kafir di neraka Jahannam.

---

6 Dalam *al-Kasysyaaf* (1/185-186), az-Zamakhsyari menyebutkan sebab-sebab pemilahan dan pemotongan Al-Qur'an menjadi surah-surah, di antaranya: (1) penjelasan yang bervariasi mengenai sesuatu akan lebih baik, lebih indah, dan lebih menawan daripada kalau dia hanya satu penjelasan, (2) merangsang vitalitas dan memotivasi untuk mempelajari dan menggali ilmu dari Al-Qur'an, berbeda seandainya kitab suci ini turun secara sekaligus, (3) orang yang menghafal akan merasa bangga dengan satu penggalan tersendiri dari Al-Qur'an setelah ia menghafalnya, dan (4) perincian mengenai berbagai adegan peristiwa merupakan faktor penguat makna, menegaskan maksud yang dikehendaki dan menarik perhatian.

AL-QUR'AN *MAKKIY* DAN *MADANIY*

Wahyu Al-Qur'an memiliki dua corak yang membuatnya terbagi menjadi dua macam: *makkiy* dan *madaniy*; dan dengan begitu surah-surah Al-Qur'an terbagi pula menjadi surah Makkiyyah dan surah Madaniyyah.

Makkiy adalah yang turun selama tiga belas tahun sebelum hijrah–hijrah Nabi saw. dari Mekah ke Madinah–, baik ia turun di Mekah, di Tha`if, atau di tempat lainnya, misalnya surah Qaaf, Huud, dan Yuusuf. Adapun Madaniy adalah yang turun selama sepuluh tahun setelah hijrah, baik ia turun di Madinah, dalam perjalanan dan peperangan, ataupun di Mekah pada waktu beliau menaklukkannya (*'aamul fathi*), seperti surah al-Baqarah dan surah Aali `Imraan.

Kebanyakan syari'at Makkiy berkenaan dengan perbaikan aqidah dan akhlak, kecaman terhadap kesyirikan dan keberhalaan, penanaman aqidah tauhid, pembersihan bekas-bekas kebodohan (seperti, pembunuhan, zina, dan penguburan anak perempuan hidup-hidup), penanaman etika dan akhlak Islam (seperti keadilan, menepati janji, berbuat baik, bekerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan dan tidak bekerja sama dalam dosa dan permusuhan, serta melakukan kebajikan dan meninggalkan kemungkaran), pemfungsian akal dan pikiran, pemberantasan fantasi taklid buta, pemerdekaan manusia, dan penarikan pelajaran dari kisah-kisah para Nabi dalam menghadapi kaum mereka. Hal itu menuntut ayat-ayat Makkiy berbentuk pendek-pendek, penuh dengan intimidasi, teguran, dan ancaman, membangkitkan rasa takut, dan mengobarkan makna keagungan Tuhan.

Adapun syari'at Madaniy pada umumnya berisi tentang penetapan aturan-aturan dan hukum-hukum terperinci mengenai ibadah, transaksi sipil, dan hukuman, serta prasyarat kehidupan baru dalam menegakkan bangunan masyarakat Islam di Madinah, pengaturan urusan politik dan pemerintahan, pemantapan kaidah permusyawaratan dan keadilan dalam memutuskan hukum, penataan hubungan antara kaum Muslimin dengan penganut agama lain di dalam maupun luar kota Madinah, baik pada waktu damai maupun pada waktu perang, dengan mensyari'atkan jihad karena ada alasan-alasan yang memperkenankannya (seperti gangguan, agresi, dan pengusiran), kemudian meletakkan aturan-aturan perjanjian guna menstabilkan keamanan dan memantapkan pilar-pilar perdamaian. Hal itu menuntut ayat-ayat Madaniyyah berbentuk panjang dan tenang, memiliki dimensi-dimensi dan tujuan-tujuan yang abadi dan tidak temporer, yang dituntut oleh faktor-faktor kestabilan dan ketenangan demi membangun negara di atas fondasi dan pilar yang paling kuat dan kukuh.

FAEDAH MENGETAHUI *ASBAABUN NUZUUL*

Mengetahui sebab-sebab turunnya ayat sesuai dengan peristiwa dan momentum mengandung banyak faedah dan urgensi yang sangat besar dalam menafsirkan Al-Qur'an dan memahaminya secara benar. *Asbaabun nuzuul* mengandung indikasi-indikasi yang menjelaskan tujuan hukum, menerangkan sebab pensyari'atan, menyingkap rahasia-rahasia di baliknya, serta membantu memahami Al-Qur'an secara akurat dan komprehensif, kendati pun yang menjadi patokan utama adalah keumuman kata dan bukan kekhususan sebab. Di dunia perundang-undangan zaman sekarang, kita melihat apa yang disebut dengan memorandum penjelas undang-undang, yang mana di dalamnya dijelaskan sebab-sebab dan tujuan-tujuan penerbitan undang-undang tersebut. Hal itu diperkuat lagi dengan fakta bahwa setiap

aturan tetap berada dalam level teoritis dan tidak memuaskan banyak manusia selama ia tidak sejalan dengan tuntutan-tuntutan realita atau terkait dengan kehidupan praksis.

Semua itu menunjukkan bahwa syari'at Al-Qur'an tidaklah mengawang di atas level peristiwa, atau dengan kata lain ia bukan syari'at utopis (idealis) yang tidak mungkin direalisasikan. Syari'at Al-Qur'an relevan bagi setiap zaman, interaktif dengan realita. Ia mendiagnosa obat yang efektif bagi setiap penyakit kronis masyarakat serta abnormalitas dan penyimpangan individu.

YANG PERTAMA DAN YANG TERAKHIR TURUN DARI AL-QUR'AN

Yang pertama kali turun dari Al-Qur'anul Kariim adalah firman Allah Ta'ala dalam surah al-'Alaq,

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." **(al-'Alaq: 1-5)**

Peristiwa itu terjadi pada hari Senin tanggal 17 Ramadhan tahun ke-41 dari kelahiran Nabi saw., di Gua Hira` ketika wahyu mulai turun dengan perantaraan Malaikat Jibril a.s. yang tepercaya.

Adapun ayat Al-Qur'an yang terakhir turun–menurut pendapat terkuat–adalah firman Allah Ta'ala,

"Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya, dan mereka tidak dizalimi." **(al-Baqarah: 281)**

Peristiwa itu terjadi sembilan hari sebelum wafatnya Nabi saw. setelah beliau usai menunaikan haji Wada'. Hal itu diriwayatkan banyak perawi dari Ibnu Abbas r.a..

Adapun riwayat yang disebutkan dari as-Suddi bahwa yang terakhir turun adalah firman Allah Ta'ala,

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu" **(al-Maa'idah: 3)**

tidak dapat diterima sebab ayat ini turun–dengan kesepakatan para ulama–pada hari Arafah sewaktu haji Wada' sebelum turunnya surah an-Nashr dan ayat 281 surah al-Baqarah di atas.

PENGUMPULAN AL-QUR'AN

Urutan ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur'anul Kariim (yang turun sesuai dengan peristiwa dan momentum, kadang turun satu surah lengkap atau kadang beberapa ayat atau sebagian dari satu ayat saja, sebagaimana telah kita ketahui) tidaklah seperti urutan yang kita lihat pada mushaf-mushaf sekarang maupun lampau (yang mana urutan ini bersifat *tauqiifiy,* ditetapkan oleh Rasulullah saw. sendiri). Al-Qur'an mengalami pengumpulan/kompilasi sebanyak tiga kali.

Kompilasi Pertama di Masa Nabi saw.

Kompilasi pertama terjadi pada masa Nabi saw. dengan hafalan beliau yang kuat dan mantap seperti pahatan di batu di dalam dada beliau, sebagai bukti kebenaran janji Allah Ta'ala,

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di

dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya." **(al-Qiyaamah: 16-19)**

Nabi saw. membacakan hafalannya kepada Jibril a.s. satu kali setiap bulan Ramadhan; dan beliau membacakan hafalannya sebanyak dua kali di bulan Ramadhan terakhir sebelum wafat. Selanjutnya Rasulullah saw. membacakannya kepada para sahabat seperti pembacaan-pembacaan yang beliau lakukan di depan Jibril, lalu para sahabat menulisnya seperti yang mereka dengar dari beliau. Para penulis wahyu berjumlah dua puluh lima orang. Menurut penelitian, mereka sebetulnya berjumlah sekitar enam puluh orang; yang paling terkenal adalah keempat khalifah, Ubay bin Ka'b, Zaid bin Tsabit, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, saudaranya: Yaziid, Mughirah bin Syu'bah, Zubair bin 'Awwam, dan Khalid bin Walid. Al-Qur'an juga dihafal oleh beberapa orang sahabat di luar kepala karena terdorong cinta mereka kepadanya dan berkat kekuatan ingatan dan memori mereka yang terkenal sebagai kelebihan mereka. Sampai-sampai dalam perang memberantas kaum murtad, telah gugur tujuh puluh orang penghafal Al-Qur'an. Abu 'Ubaid, dalam kitab *al-Qiraa'aat,* menyebutkan sebagian dari para penghafal Al-Qur'an. Di antara kaum muhajirin dia menyebut antara lain keempat Khulafa`ur Rasyidin, Thalhah bin 'Ubaidillah, Sa'd bin Abi Waqqash, Abdullah bin Mas`ud, Hudzaifah bin Yaman, Salim bin Ma'qil (*maula* Abu Hudzaifah), Abu Hurairah, Abdullah bin Sa`ib, keempat Abdullah (Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Ibnu 'Amr, dan Ibnu Zubair), Aisyah, Hafshah, dan Ummu Salamah.

Di antara kaum Anshar dia menyebut antara lain 'Ubadah ibn Shamit, Mu`adz Abu Halimah, Mujammi' bin Jariyah, Fadhalah bin 'Ubaid, dan Maslamah bin Mukhallad.

Para penghafal yang paling terkenal di antaranya: 'Utsman, Ali, Ubaiy bin Ka'b, Abu Darda`, Mu`adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas`ud, dan Abu Musa al-Asy'ari.

Kompilasi Kedua pada Masa Abu Bakar

Al-Qur'an belum dikumpulkan dalam satu mushaf pada masa Rasulullah saw. sebab ada kemungkinan akan turun wahyu baru selama Nabi saw. masih hidup. Akan tetapi waktu itu semua ayat Al-Qur'an ditulis di lembaran kertas, tulang hewan, batu, dan pelepah kurma. Kemudian, banyak penghafal Al-Qur'an yang gugur dalam Perang Yamamah yang terjadi pada masa pemerintahan Abu Bakar, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Fadhaa`ilul Qur`aan* dalam juz keenam, sehingga Umar mengusulkan agar Al-Qur'an dikompilasikan/dikumpulkan, dan Abu Bakar menyetujuinya, serta beliau memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk melaksanakan tugas ini. Kata Abu Bakar kepada Zaid, "Engkau seorang pemuda cerdas yang tidak kami curigai. Dahulu engkau pun menuliskan wahyu untuk Rasulullah saw.. Maka, carilah dan kumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an (yang tersebar di mana-mana itu)." Zaid kemudian melaksanakan perintah tersebut. Ia bercerita "Maka aku pun mulai mencari ayat-ayat Al-Qur'an, kukumpulkan dari pelepah kurma dan lempengan batu serta hafalan orang-orang. Dan aku menemukan akhir surah at-Taubah–yakni dalam bentuk tertulis–pada Khuzaimah al-Anshari, yang tidak kutemukan pada selain dia, yaitu ayat

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri" **(at-Taubah: 128)**

Hingga penghabisan surah Baraa`ah. Lembaran-lembaran yang terkumpul itu berada di tangan Abu Bakar hingga ia meninggal dunia, lalu dipegang Umar hingga ia wafat, selanjutnya dipegang oleh Hafshah binti Umar."[7]

Dari sini jelas bahwa cara pengumpulan Al-Qur'an berpedoman pada dua hal: (1) yang tertulis dalam lembaran kertas, tulang, dan sejenisnya, dan (2) hafalan para sahabat yang hafal Al-Qur'an di luar kepala. Pengumpulan pada masa Abu Bakar terbatas pada pengumpulan Al-Qur'an di dalam lembaran-lembaran khusus, setelah sebelumnya terpisah-pisah dalam berbagai lembaran. Zaid tidak cukup hanya berpedoman kepada hafalannya sendiri, ia juga berpedoman kepada hafalan para sahabat yang lain, yang jumlahnya banyak dan memenuhi syarat mutawatir, yakni keyakinan yang diperoleh dari periwayatan jumlah yang banyak yang menurut kebiasaan tidak mungkin mereka bersekongkol untuk berdusta.

Kompilasi Ketiga pada Masa Utsman, dengan Menulis Sejumlah Mushaf dengan Khath yang Sama

Peran Utsman bin Affan r.a. terbatas pada penulisan enam naskah mushaf yang memiliki satu *harf* (cara baca), yang kemudian ia sebarkan ke beberapa kota Islam. Tiga buah di antaranya ia kirimkan ke Kufah, Damaskus, dan Basrah. Yang dua lagi ia kirimkan ke Mekah dan Bahrain, atau ke Mesir dan Jazirah, dan ia menyisakan satu mushaf untuk dirinya di Madinah. Ia menginstruksikan agar mushaf-mushaf lain yang berbeda, yang ada di Irak dan Syam, dibakar. Mushaf Syam dulu tersimpan di Masjid Raya Damaskus, *al-Jaami' al-Umawiy*, tepatnya di sudut sebelah timur *maqshuurah*.[8] Ibnu Katsir pernah melihat mushaf ini (sebagaimana ia tuturkan dalam bukunya *Fadhaa`ilul Qur`aan* di bagian akhir tafsirnya), tetapi kemudian ia hangus dalam kebakaran besar yang menimpa Masjid Umawiy pada tahun 1310 H. Sebelum ia terbakar, para ulama besar Damaskus kontemporer pun telah melihatnya.

Sebab musabab pengumpulan ini terungkap dari riwayat yang disampaikan oleh Imam Bukhari kepada kita dalam *Fadhaa`ilul Qur`aan,* dalam juz keenam, dari Anas bin Malik r.a. bahwa Hudzaifah bin Yaman datang menghadap Utsman seraya menceritakan bahwa ketika ia sedang mengikuti peperangan bersama orang-orang Syam dan orang-orang Irak untuk menaklukkan Armenia dan Azerbaijan. Ia terkejut dengan perbedaan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Hudzaifah berkata kepada Utsman, "Wahai Amirul Mukminin, selamatkanlah umat ini sebelum mereka berselisih mengenai Al-Qur'an seperti perselisihan kaum Yahudi dan Nasrani!" Maka Utsman mengirim pesan kepada Hafshah, "Kirimkan lembaran-lembaran catatan Al-Qur'an kepada kami karena kami akan menyalinnya ke dalam mushaf. Nanti kami kembalikan lembaran-lembaran itu kepadamu." Setelah Hafshah mengirimkannya, Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin 'Ash, dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam untuk menyalinnya ke dalam beberapa mushaf. Utsman berpesan kepada ketiga orang Quraisy dalam kelompok itu, "Kalau kalian berbeda pendapat dengan Zaid bin Tsabit mengenai suatu ayat, tulislah dengan dialek Quraisy karena Al-Qur'an turun dengan dialek mereka." Mereka lantas melaksanakannya. Setelah mereka menyalin

7 Shahih Bukhari (6/314-315).

8 *Maqshuurah* adalah sebuah ruangan yang dibangun di dalam masjid dan dikhususkan untuk tempat shalatnya khalifah serta tamu-tamunya. (Penj.)

isi lembaran-lembaran itu ke dalam sejumlah mushaf, Utsman mengembalikan lembaran tersebut kepada Hafshah. Setelah itu, ia mengirimkan sebuah mushaf hasil salinan itu ke setiap penjuru, dan ia memerintahkan untuk membakar[9] semua tulisan Al-Qur'an yang terdapat dalam sahifah atau mushaf selain mushaf yang ia salin.[10]

Maka jadilah Mushaf Utsmani sebagai pedoman dalam pencetakan dan penyebarluasan mushaf-mushaf yang ada sekarang di dunia. Setelah sebelumnya (hingga era Utsman) kaum Muslimin membaca Al-Qur'an dengan berbagai *Qiraa`aat* yang berbeda-beda, Utsman menyatukan mereka kepada satu mushaf dan satu cara baca serta menjadikan mushaf tersebut sebagai imam. Oleh karena itulah, mushaf tersebut dinisbahkan kepadanya dan ia sendiri dijuluki sebagai *Jaami'ul Qur`aan* (pengumpul Al-Qur'an).

Kesimpulan: Pengumpulan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar adalah pengumpulan dalam satu naskah yang terpercaya, sedangkan pengumpulan Al-Qur'an pada masa Utsman adalah penyalinan dari sahifah-sahifah yang dipegang Hafshah ke dalam enam mushaf dengan satu cara baca. Cara baca ini sesuai dengan tujuh huruf (tujuh cara baca) yang Al-Qur'an turun dengannya.

Untuk membaca *rasm* (tulisan) mushaf ada dua cara: sesuai dengan *rasm* itu secara *hakiki* (nyata) dan sesuai dengannya secara *taqdiiriy* (kira-kira).

Tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama bahwa pengurutan ayat-ayat bersifat *tauqifiy* (berdasarkan petunjuk langsung dari Nabi saw.), sebagaimana urutan surah-surah juga *tauqifiy*–menurut pendapat yang kuat. Adapun dalil pengurutan ayat adalah ucapan Utsman bin 'Ash r.a., "Ketika aku sedang duduk bersama Rasulullah saw., tiba-tiba beliau mengangkat dan meluruskan pandangan matanya, selanjutnya beliau bersabda,

أَتَانِي جِبْرِيلُ، فَأَمَرَنِي أَنْ أَضَعَ هَذِهِ الْآيَةَ هَذَا الْمَوْضِعَ مِنْ هَذِهِ السُّورَةِ: ﴿إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالعَدْلِ وَالإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَى﴾

'Jibril baru saja mendatangiku; ia memerintahkan aku meletakkan ayat ini di tempat ini dari surah ini: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat.'" **(an-Nahl: 90)**

Adapun dalil tentang pengurutan surah-surah adalah bahwa sebagian sahabat yang hafal Al-Qur'an di luar kepala, misalnya Ibnu Mas`ud, hadir dalam *mudaarasah* (penyimakan) Al-Qur'an yang berlangsung antara Jibril a.s. dan Nabi saw., dan mereka bersaksi bahwa *mudaarasah* tersebut sesuai dengan urutan yang dikenal dalam surah dan ayat sekarang ini.

Ada tiga syarat agar suatu ayat, kata, atau *qiraa`ah* dapat disebut Al-Qur'an, yaitu: (1) sesuai dengan *rasm 'utsmani* walaupun hanya secara kira-kira, (2) sesuai dengan kaidah-kaidah *nahwu* (gramatika) Arab walaupun hanya menurut satu segi, dan (3) diriwayatkan secara mutawatir oleh sejumlah orang dari sejumlah orang dari Nabi saw. (inilah yang dikenal dengan *keshahihan sanad*).

B. CARA PENULISAN AL-QUR'AN DAN *RASM UTSMANI*

Rasm adalah cara menulis kata dengan huruf-huruf ejaannya dengan memperhitungkan permulaan dan pemberhentian

---

9 Dalam naskah al-'Ainiy "merobek". Ia berkata, ini adalah riwayat kebanyakan ulama.

10 Shahih Bukhari (6/315-316).

padanya.[11]

Mushaf adalah mushaf Utsmani (Mushaf Imam) yang diperintahkan penulisannya oleh Utsman r.a. dan disepakati oleh para sahabat r.a..[12]

Rasm Utsmani adalah cara penulisan keenam mushaf pada zaman Utsman r.a.. *Rasm* inilah yang beredar dan berlaku setelah dimulainya pencetakan Al-Qur'an di al-Bunduqiyyah[13] pada tahun 1530 M, dan cetakan berikutnya yang merupakan cetakan Islam tulen di St. Petersburg, Rusia, pada tahun 1787 M, kemudian di Astanah (Istanbul) pada tahun 1877 M.

Ada dua pendapat di kalangan para ulama tentang cara penulisan Al-Qur'an (atau *imlaa`*):[14]

1. Pendapat mayoritas ulama, di antaranya Imam Malik dan Imam Ahmad bahwa Al-Qur'an wajib ditulis seperti penulisan *rasm Utsmani* dalam Mushaf Imam, haram menulisnya dengan tulisan yang berbeda dari *khath* (tulisan) Utsman dalam segala bentuknya dalam penulisan mushaf, sebab *rasm* ini menunjukkan kepada *Qiraa`aat* yang beraneka ragam dalam satu kata.
2. Pendapat sebagian ulama, yaitu Abu Bakar al-Baqillaniy, Izzuddin bin Abdussalam, dan Ibnu Khaldun bahwa mushaf boleh saja ditulis dengan cara penulisan (*rasm imlaa`*) yang dikenal khalayak, sebab tidak ada nash yang menetapkan *rasm* tertentu, dan apa yang terdapat dalam *rasm* (misalnya penambahan atau penghapusan) bukanlah *tauqiif* (petunjuk) yang diwahyukan oleh Allah kepada rasul-Nya. Seandainya demikian, tentu kami telah mengimaninya dan berusaha mengikutinya. Namun, kalau mushaf ditulis dengan metode *imlaa`* modern, ini memungkinkan untuk dibaca dan dihafal dengan benar.

Komisi Fatwa di al-Azhar dan ulama-ulama Mesir yang lain[15] memandang bahwa lebih baik mengikuti cara penulisan mushaf yang *ma`tsur,* demi kehati-hatian agar Al-Qur'an tetap seperti aslinya dalam bacaan maupun penulisannya, dan demi memelihara cara penulisannya dalam era-era Islam yang lampau (yang mana tak ada riwayat dari satu pun imam ahli ijtihad bahwa mereka ingin mengubah ejaan mushaf dari penulisan *rasm*nya terdahulu), serta untuk mengetahui *Qiraa`aat* yang dapat diterima dan yang tidak. Oleh karena itu, dalam masalah ini tidak dibuka bab *istihsaan* yang mengakibatkan Al-Qur'an mengalami pengubahan dan penggantian, atau dipermainkan, atau diperlakukan ayat-ayatnya sesuka hati dalam hal penulisan. Akan tetapi, tidak ada salahnya, menurut pendapat mayoritas ulama, menulis Al-Qur'an dengan cara *imla`* modern dalam proses belajar mengajar, atau ketika berdalil dengan satu ayat atau lebih dalam sebagian buku karangan modern, atau dalam buku-buku Departemen Pendidikan, atau pada waktu menayangkannya di layar televisi.

---

11 Yang dimaksud dengan "permulaan dan pemberhentian" adalah memulai dan mengakhiri bacaan. Sejalan dengan definisi ini, huruf *hamzah washl* ditulis karena ia dibaca pada saat permulaan, sedangkan bentuk *tanwin* dihapus karena ia tidak dibaca pada saat berhenti di akhir kata. (Penj.)

12 As-Sajastaaniy, *al-Mashaahif,* hal. 50.

13 Ini namanya dalam bahasa Arab, nama Latin-nya adalah Venice. Dalam *at-Ta'riif bil A'laamil Waaridah Fil Bidaayah wan Nihaayah* disebutkan: "Al-Bunduqiyyah (Venizia)adalah sebuah kota pelabuhan di Italia, terletak di pantai utara laut Adriatik.... Di zaman dahulu penduduknya punya hubungan dagang yang erat dengan negara-negara Timur Dekat, khususnya kerajaan Mamalik di Mesir dan Syam." (Penj.)

14 *Talkhiishul Fawaa`id* karya Ibnul Qashsh (hal. 56-57), *al-Itqaan* karya as-Suyuthi (2/166), *al-Burhaan fii 'Uluumil Qur`aan* karya az-Zarkasyi (1/379, 387), dan *Muqaddimah* Ibnu Khaldun (hal. 419).

15 Majalah *ar-Risaalah* (no. 216 tahun 1937) dan Majalah *al-Muqtathaf* (edisi Juli tahun 1933).

C. AHRUF SAB'AH DAN QIRAA`AAT SAB'AH

Umar bin Khaththab r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ

"Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf, maka bacalah Al-Qur'an dengan bacaan yang mudah bagimu." [16]

Tujuh huruf artinya tujuh cara baca, yaitu tujuh bahasa dan dialek di antara bahasa-bahasa dan dialek-dialek bangsa Arab. Al-Qur'an boleh dibaca dengan masing-masing bahasa itu. Ini tidak berarti bahwa setiap kata dari Al-Qur'an dibaca dengan tujuh cara baca, melainkan bahwa ia (Al-Qur'an) tidak keluar dari ketujuh cara tersebut. Jadi, kalau tidak dengan dialek Quraisy (yang merupakan bagian terbanyak), ia dibaca dengan dialek suku lain (sebab dialek suku ini lebih fasih). Dialek-dialek itu, yang dahulu masyhur dan pengucapannya enak, antara lain dialek Quraisy, Hudzail, Tamim, al-Azd, Rabi'ah, Hawazin, dan Sa'd bin Bakr. Inilah pendapat yang paling masyhur dan kuat.

Menurut pendapat lainnya, yang dimaksud dengan *tujuh huruf* adalah cara-cara *Qiraa`aat* (bacaan Al-Qur'an). Sebuah kata dalam Al-Qur'an, betapa pun bervariasi cara pengucapannya dan beraneka ragam bacaannya, perbedaan di dalamnya tidak keluar dari tujuh segi berikut:[17]

1. Perbedaan dalam *i'raab* suatu kata atau dalam *harakat binaa`*nya, tetapi perbedaan itu tidak melenyapkan kata itu dari bentuknya (tulisannya) dalam mushaf dan tidak mengubah maknanya, atau mengubah maknanya, contohnya *fa-talaqqaa aadamu* dibaca *aadama.*
2. Perbedaan dalam huruf-huruf, mungkin disertai dengan perubahan makna (seperti *ya'lamuuna* dan *ta'lamuuna*), atau hanya perubahan bentuk tanpa disertai perubahan makna, seperti *ash-shiraath* dan *as-siraath.*
3. Perbedaan *wazan isim-isim* dalam bentuk tunggal, dua, jamak, *mudzakkar,* dan *mu`annats,* contohnya *amaanaatihim* dan *amaanatihim.*
4. Perbedaan dengan penggantian suatu kata dengan kata lain yang kemungkinan besar keduanya adalah sinonim, seperti *kal-'ihnil manfuusy* atau *kash-shuufil manfuusy.* Kadang pula dengan penggantian suatu huruf dengan huruf lain, seperti *nunsyizuhaa* dan *nunsyiruhaa.*
5. Perbedaan dengan pendahuluan dan pengakhiran, seperti *fa-yaqtuluuna wa yuqtaluuna* dibaca *fa-yuqtaluuna wa yaqtuluuna.*
6. Perbedaan dengan penambahan dan pengurangan, seperti *wa maa khalaqadz-dzakara wal-untsaa* dibaca *wadz-dzakara wal-untsaa.*
7. Perbedaan dialek dalam hal *fat-hah* dan *imaalah, tarqiiq* dan *tafkhiim, hamz* dan *tashiil,* peng-*kasrah*-an huruf-huruf *mudhaara'ah, qalb* (pengubahan) sebagian huruf, *isybaa' miim mudzakkar,* dan *isymaam* sebagian *harakat,* contohnya *wa hal ataaka hadiitsu Muusaa* dan *balaa qaadiriina 'alaa an nusawwiya banaanahu* dibaca dengan *imaalah: atee, Muusee,* dan *balee.* Contoh lainnya *khabiiran bashiiran* dibaca dengan *tarqiiq* pada kedua huruf ra`-nya; *ash-shalaah* dan *ath-thalaaq* dibaca dengan *tafkhiim* pada kedua huruf

---

16 HR Jamaah: Bukhari, Muslim, Malik dalam *al-Muwaththa`,* Tirmidzi, Abu Dawud, dan Nasa'i. Lihat Jaami'ul Ushuul (3/31).

17 *Tafsir al-Qurthubi* (1/42-47), *Tafsir ath-Thabari* (1/23-24), *Ta`wiil Musykilil Qur`aan* karya Ibnu Qutaibah (hal. 28-29), *Taariikh al-Fiqhil Islaamiy* karya as-Saais (hal. 20-21), dan *Mabaahits Fii 'Uluumil Qur`aan* karya Dr. Shubhi Saleh (hal. 101-116).

lam-nya. Misalnya lagi *qad aflaha* dibaca dengan menghapus huruf hamzah dan memindahkan *harakat*nya dari awal kata kedua ke akhir kata pertama, dan cara ini dikenal dengan istilah *tashiilul hamzah.* Contoh yang lain *liqaumin yi'lamuun, nahnu ni'lamu, wa tiswaddu wujuuhun,* dan *alam i'had* dengan meng-kasrah-kan huruf-huruf *mudhaara'ah* dalam semua *fi'il-fi'il* ini. Contoh lain *hattaa hiin* dibaca *'attaa 'iin* oleh suku Hudzail, yakni dengan mengganti huruf ha` menjadi huruf 'ain. Contoh lain *'alaihimuu daa`iratus sau`* dengan meng-*isybaa'*-kan huruf mim dalam *dhamiir* jamak *mudzakkar.* Contoh lain *wa ghiidhal-maa`u* dengan meng-*isybaa'*-kan *dhammah* huruf ghain bersama *kasrah.*

Kesimpulan: *Ahruf sab'ah* (tujuh huruf) adalah tujuh dialek yang tercakup dalam bahasa suku Mudhar[18] dalam suku-suku Arab, dan ia bukan *Qiraa`aat sab'* atau *Qiraa`aat 'asyr* yang mutawatir dan masyhur. *Qiraa`aat-Qiraa`aat* ini, yang merebak pada masa Tabi'in lalu semakin terkenal pada abad 4 H setelah munculnya sebuah buku mengenai *Qiraa`aat* karya Ibnu Mujahid (seorang imam ahli *Qiraa`aat*), bertumpu pada pangkal yang berbeda dengan yang berkaitan dengan *ahruf sab'ah,* tetapi *Qiraa`aat-Qiraa`aat* ini bercabang dari satu *harf* di antara *ahruf sab'ah.* Hal ini diterangkan oleh al-Qurthubi.

Selanjutnya pembicaraan mengenai *ahruf sab'ah* menjadi bernuansa historis. Dahulu, *ahruf sab'ah* dimaksudkan sebagai kelapangan, ditujukan agar manusia–pada suatu masa yang khusus–mudah membacanya karena darurat sebab mereka tidak dapat menghafal Al-Qur'an kalau tidak dengan dialek mereka sendiri, sebab mereka dahulu buta huruf, hanya sedikit yang bisa menulis. Kemudian kondisi darurat tersebut lenyap dan hukum *ahruf sab'ah* tersebut terhapus sehingga Al-Qur'an kembali dibaca dengan satu *harf.* Al-Qur'an hanya ditulis dengan satu *harf* semenjak zaman Utsman, yang mana penulisan huruf-huruf di dalamnya kadang berbeda-beda, dan itu adalah *harf* (dialek) Quraisy yang Al-Qur'an turun dengannya. Hal ini dijelaskan oleh ath-Thahawi, Ibnu Abdil Barr, Ibnu Hajar, dan lain-lain.[19]

D. AL-QUR'AN ADALAH KALAM ALLAH DAN DALIL-DALIL KEMUKJIZATANNYA

Al-Qur'anul 'Azhiim—baik suara bacaan yang terdengar maupun tulisan yang tercantum dalam mushaf—adalah kalam Allah Yang Azali, Mahaagung, dan Mahatahu; tak ada sedikit pun dari Al-Qur'an yang merupakan kalam makhluk, tidak Jibril, tidak Muhammad, tidak pula yang lain; manusia hanya membacanya dengan suara mereka.[20] Allah Ta'ala berfirman,

"Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." **(asy-Syu`araa': 192-195)**

Dia juga berfirman,

"Katakanlah, 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." **(an-Nahl: 102)**

18 Mudhar adalah induk suku-suku tersebut. (Penj.)

19 *Tafsir al-Qurthubi* (1/42-43), *Fathul Baari* (9/24-25), dan *Syarah Muslim* karya Nawawi (6/100).

20 *Fataawaa* Ibnu Taimiyah (12/117-161, 171).

Dalil bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah adalah ketidakmampuan manusia dan jin untuk membuat seperti surah terpendek darinya. Inilah yang dimaksud dengan kemukjizatan Al-Qur'an, yaitu ketidakmampuan manusia untuk membuat yang sepertinya, dalam segi *balaaghah, tasyri',* dan berita-berita gaibnya. Allah Ta'ala, untuk memanas-manasi bangsa Arab (yang dikenal sebagai pakar keindahan bahasa dan jago *balaaghah*) dan sebagai tantangan agar mereka membuat yang seperti Al-Qur'an (dalam hal susunannya, makna-maknanya, dan keindahannya yang memukau dan tak tertandingi) walaupun hanya seperti satu surah darinya, telah berfirman,

"Dan jika kamu meragukan Al-Qur'an yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak mampu membuatnya dan (pasti) tidak akan mampu membuat(nya), maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." **(al-Baqarah: 23-24)**

Berulang kali ayat-ayat Al-Qur'an, dalam berbagai momentum, menantang orang-orang Arab yang menentang dakwah Islam dan tidak beriman kepada Al-Qur'an serta tidak mengakui kenabian Muhammad saw. agar menandingi Al-Qur'an. Allah Ta'ala berfirman,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.'" **(al-Israa': 88)**

Kalau mereka tidak mampu membuat yang sebanding dengannya, silakan mereka membuat sepuluh surah saja yang sepertinya. Allah SWT berfirman,

"Bahkan mereka mengatakan, 'Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an itu.' Katakanlah, '(Kalau demikian), datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (Al-Qur'an) yang dibuat-buat dan ajaklah siapa saja di antara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Jika mereka tidak memenuhi tantanganmu, maka (katakanlah), 'ketahuilah bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (masuk Islam)?'" **(Huud: 13-14)**

Selanjutnya Allah SWT menegaskan hal ini dengan tantangan untuk membuat satu surah yang menyamai Al-Qur'an setelah mereka tidak mampu membuat yang seperti Al-Qur'an atau yang seperti sepuluh surah darinya. Allah Ta'ala berfirman,

"Apakah pantas mereka mengatakan dia (Muhammad) yang telah membuat-buatnya? Katakanlah, 'Buatlah sebuah surah yang semisalnya dengan surah (Al-Qur'an) dan ajaklah siapa saja dianara kamu orang yang mampu (membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar.'" **(Yuunus: 38)**

Ath-Thabari menulis[21] Sesungguhnya Allah Ta'ala, dengan kitab yang diturunkan-Nya, mengumpulkan untuk Nabi kita Muhammad saw. dan untuk umat beliau makna-makna yang tidak Dia kumpulkan dalam sebuah kitab yang diturunkan-Nya kepada seorang pun Nabi sebelum beliau, tidak pula untuk suatu umat sebelum mereka. Hal itu karena setiap kitab yang diturunkan oleh Allah Azza wa Jalla kepada salah seorang Nabi sebelum beliau hanya diturunkan-Nya dengan sebagian dari makna-makna yang kesemuanya dikandung oleh kitab-Nya yang diturunkan-Nya kepada Nabi kita Muhammad saw., misalnya, Taurat hanya berisi wejangan-wejangan dan perincian, Zabur hanya

21 *Tafsir ath-Thabari* (1/65-66).

mengandung pemujaan dan pengagungan, serta Injil hanya berisi wejangan-wejangan dan peringatan. Tak satu pun dari kitab-kitab itu mengandung mukjizat yang menjadi bukti kebenaran Nabi sang penerima kitab tersebut.

Kitab yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad saw. mengandung itu semua, dan lebih dari itu mengandung banyak sekali makna-makna yang tidak terdapat dalam kitab-kitab selainnya. Di antara makna-makna tersebut yang paling mulia yang melebihkan kitab kita atas kitab-kitab lain adalah komposisi (tata susun)nya yang mengagumkan, deskripsinya yang luar biasa dan susunannya yang menakjubkan yang membuat para orator tidak mampu menyusun satu surah yang sepertinya. Para ahli *balaaghah* tidak sanggup mendeskripsikan bentuk sebagiannya. Para penyair bingung tentang susunannya. Otak para cendekiawan tidak dapat membuat yang sepertinya sehingga mereka tidak dapat berbuat lain daripada menyerah dan mengakui bahwa ia berasal dari Allah Yang Maha Esa lagi Mahakuasa. Di samping mengandung makna-makna di atas, Al-Qur'an juga berisi hal-hal lain, seperti targhiib dan tarhiib, perintah dan larangan, kisah-kisah, perdebatan, perumpamaan-perumpamaan, serta makna-makna lain yang tidak terkumpul dalam satu pun kitab yang diturunkan ke bumi dari langit.

Aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an banyak, di antaranya ada yang khusus bagi bangsa Arab, yang meliputi keindahan tata bahasa Al-Qur'an dan kefasihan kata-kata dan susunannya, baik dalam pemilihan kata maupun kalimat dan untaian antarkalimat. Ada pula aspek kemukjizatan yang meliputi bangsa Arab dan manusia berakal lainnya, seperti pemberitaan tentang hal-hal gaib di masa depan dan tentang masa lampau sejak zaman Nabi Adam a.s. sampai kebangkitan Nabi Muhammad saw., serta penetapan syari'at/hukum yang solid dan komprehensif bagi semua aspek kehidupan masyarakat dan individu. Di sini saya akan menyebutkan secara ringkas segi-segi kemukjizatan Al-Qur'an, yang berjumlah sepuluh, sebagaimana disebutkan oleh al-Qurthubi:[22]

1. Komposisi yang indah yang berbeda dengan susunan yang dikenal dalam bahasa Arab dan bahasa lainnya, sebab komposisinya sama sekali bukan tergolong komposisi puisi.
2. Diksi yang berbeda dengan seluruh diksi orang Arab.
3. Kefasihan yang tak mungkin dilakukan oleh makhluk. Perhatikan contohnya dalam surah ini:

   "Qaaf. Demi Al-Qur'an yang sangat mulia."

   Juga dalam firman Allah SWT,

   *"Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-*nya *pada hari kiamat..."*

   hingga akhir surah az-Zumar.
   Begitu pula dalam firman-Nya,

   "Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim...."

   hingga akhir surah Ibrahim.
4. Pemakaian bahasa Arab dengan cara yang tidak dapat dilakukan seorang Arab sendirian sehingga semua orang Arab sepakat bahwa pemakaian tersebut tepat dalam hal peletakan kata atau huruf di tempat yang semestinya.

---

22 *Tafsir al-Qurthubi* (1/73-75). Lihat pula *Dalaa'ilul I'jaaz Fii 'Ilmil Ma'aanii* karya Imam Abdul Qahir al-Jurjani (hal. 294-295), *I'jaazul Qur'aan* karya al-Baqillani (hal. 33-47), *I'jaazul Qur'aan* karya ar-Rafi'i (hal. 238-290), dan Tafsir *al-Manaar* (1/198-215).

5. Pemberitaan tentang hal-hal yang telah terjadi sejak permulaan adanya dunia hingga waktu turunnya Al-Qur'an kepada Nabi saw., misalnya, berita tentang kisah-kisah para Nabi bersama umat mereka, peristiwa-peristiwa silam, dan penuturan tentang kejadian-kejadian yang ditanyakan oleh Ahli Kitab sebagai bentuk tantangan mereka kepada Al-Qur'an, seperti kisah Ashabul Kahfi, kisah antara Musa a.s. dengan Khidir a.s., dan kisah Dzulqarnain. Dan ketika Nabi saw.–yang meskipun buta huruf dan hidup di tengah umat yang buta huruf dan tidak memiliki pengetahuan tentang hal-hal itu–memberitahukan kepada mereka apa yang sudah mereka ketahui dari isi kitab-kitab lampau, mereka akhirnya mendapatkan bukti kejujuran beliau.
6. Penepatan janji, yang dapat disaksikan secara nyata, dalam segala hal yang dijanjikan Allah SWT. Hal itu terbagi menjadi dua. *Pertama,* berita-berita-Nya yang mutlak, misalnya, janji-Nya bahwa Dia akan menolong rasul-Nya dan mengusir orang-orang yang mengusir beliau dari negeri kelahirannya. *Kedua,* janji yang tergantung kepada suatu syarat, misalnya, firman Allah,

   "Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." **(ath-Thalaaq: 3)**

   "Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya." **(at-Taghaabun: 11)**

   "Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya." **(ath-Thalaaq: 2)**

   "Jika ada dua puluh orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh." **(al-Anfaal: 65)**

   Dan ayat-ayat lain yang sejenis.
7. Pemberitaan tentang hal-hal gaib di masa depan yang tidak dapat diketahui, kecuali melalui wahyu dan manusia tidak dapat mengetahui berita-berita seperti ini, misalnya, janji yang diberikan Allah Ta'ala kepada Nabi-Nya *'alaihis-salaam* bahwa agamanya akan mengungguli agama-agama lain, yaitu janji yang tercantum dalam firman-Nya,

   "Dialah yang telah mengutus Rasul-nya dengan petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai." **(at-Taubah: 33)**

   Allah kemudian menepati janji-Nya ini. Contoh yang lain, firman-Nya,

   "Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, 'Kamu pasti akan dikalahkan dan digiring ke dalam neraka Jahannam. Dan itulah seburuk-buruknya tempat tinggal.'" **(Aali `Imraan: 12)**

   Misalnya lagi firman Allah Ta'ala,

   *"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-*nya*, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidilharam,* insya Allah *dalam keadaan aman."* **(al-Fath: 27)**

   Juga firman-Nya,

   "Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi. Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun lagi." **(ar-Ruum: 1-4)**

   Semua ini adalah berita tentang hal-hal gaib yang hanya diketahui oleh Tuhan semesta alam atau oleh makhluk yang diberitahu oleh Tuhan semesta alam.

Zaman tidak mampu membatalkan satu pun dari semua itu, baik dalam penciptaan maupun dalam pemberitaan keadaan umat-umat, ataupun dalam penetapan syari'at yang ideal bagi semua umat, ataupun juga dalam penjelasan berbagai persoalan ilmiah dan historis, seperti ayat,

"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan." **(al-Hijr: 22)**

"Bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu menyatu." **(al-Anbiyaa: 30)**

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan." **(adz-Dzaariyaat: 49)**

Juga ayat yang menyatakan bahwa bumi itu bulat,

"Dia memasukkan malam atas siang dan memasukkan siang atas malam." **(az-Zumar: 5)**

At-Takwiir artinya menutupi/membungkus suatu objek yang berbentuk bulat. Begitu pula ayat tentang perbedaan *mathla'-mathla'* (tempat terbitnya) matahari dalam ayat,

"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. Dan telah kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya." **(Yaasiin: 38-40)**

8. Pengetahuan yang dikandung oleh Al-Qur'an, yang merupakan penopang hidup seluruh manusia, yang mana pengetahuan ini meliputi ilmu tentang halal dan haram serta hukum-hukum lainnya. Dia mencakup ilmu-ilmu ketuhanan, pokok-pokok aqidah dan hukum-hukum ibadah, kode etik dan moral, kaidah-kaidah perundangan politik, sipil, dan sosial yang relevan untuk setiap zaman dan tempat.
9. Hikmah-hikmah luar biasa yang menurut kebiasaan tidak mungkin–dilihat dari banyaknya dan kemuliaannya–ditelurkan oleh seorang manusia.
10. Keserasian secara lahir dan batin dalam semua isi Al-Qur'an, tanpa adanya kontradiksi. Allah Ta'ala berfirman,

    "Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." **(an-Nisaa': 82)**

Dari penjelasan aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an ini terlihat bahwa aspek-aspek tersebut mencakup *usluub* (diksi) dan makna.

Karakteristik diksi ada empat:

Pertama, pola dan susunan yang luar biasa indah, serta timbangan yang menakjubkan yang berbeda dari seluruh bentuk kalam bangsa Arab, baik puisi, prosa, atau orasi.

Kedua, keindahan kata yang amat memukau, keluwesan format, dan keelokan ekspresi.

Ketiga, keharmonisan dan kerapian nada dalam rangkaian huruf-huruf, susunannya, formatnya, dan inspirasi-inspirasinya sehingga ia layak untuk menjadi seruan kepada seluruh manusia dari berbagai level intelektual dan pengetahuan; ditambah lagi dengan kemudahan menghafalnya bagi yang ingin. Allah Ta'ala berfirman,

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" **(al-Qamar: 17)**

Keempat, keserasian kata dan makna, kefasihan kata dan kematangan makna, keselarasan antara ungkapan dengan maksud, keringkasan, dan kehematan tanpa kelebihan apa

pun, dan penanaman banyak makna dengan ilustrasi-ilustrasi konkret yang hampir-hampir dapat Anda tangkap dengan pancaindra dan Anda dapat berinteraksi dengannya, walaupun ia diulang-ulang dengan cara yang atraktif dan unik.

Adapun karakteristik makna ada empat juga:

Pertama, kecocokan dengan akal, logika, ilmu, dan emosi.

Kedua, kekuatan persuasif, daya tarik terhadap jiwa, dan realisasi tujuan dengan cara yang tegas dan tandas.

Ketiga, kredibilitas dan kecocokan dengan peristiwa-peristiwa sejarah, realita nyata, dan kebersihannya–walaupun ia begitu panjang–dari kontradiksi dan pertentangan, berbeda dengan seluruh ucapan kalam manusia.

Keempat, kecocokan makna-makna Al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah dan teori-teori yang sudah terbukti. Karakter-karakter ini terkandung dalam tiga ayat mengenai deskripsi Al-Qur'an, yaitu firman Allah Ta'ala,

"Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana Mahateliti." **(Huud: 1)**

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur'an ketika Al-Qur'an itu disampaikan kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak didatangi kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Rabb Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji." **(Fushshilat: 41-42)**

"Sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir." **(al-Hasyr: 21)**

Al-Qur'anul Kariim akan senantiasa menampilkan mukjizat di setiap zaman. Dia, sebagaimana dikatakan oleh ar-Rafi'i,[23] adalah kitab setiap zaman. Di setiap masa ada saja dalil dari masa tersebut tentang kemukjizatannya. Dia mengandung mukjizat dalam sejarahnya (berbeda dengan kitab-kitab lain), mengandung mukjizat dalam efeknya terhadap manusia, serta mengandung mukjizat dalam fakta-faktanya. Ini adalah aspek-aspek umum yang tidak bertentangan dengan fitrah manusia sama sekali. Oleh karena itu, aspek-aspek tersebut akan selalu ada selama fitrah masih ada.

E. KEARABAN AL-QUR'AN DAN PENERJEMAHANNYA KE BAHASA LAIN

Al-Qur'an seluruhnya berbahasa Arab.[24] Tak satu pun kata di dalamnya yang bukan bahasa Arab murni atau bahasa Arab yang berasal dari kata asing yang diarabkan dan sesuai dengan aturan-aturan dan standar-standar bahasa Arab. Sebagian orang menganggap Al-Qur'an tidak murni berbahasa Arab sebab ia mengandung sejumlah kata yang berasal dari bahasa asing (bukan bahasa Arab), seperti kata *sundus* dan *istabraq.* Sebagian orang Arab mengingkari adanya kata-kata *qaswarah, kubbaaran,* dan *'ujaab.* Suatu ketika seorang yang tua renta menghadap Rasulullah saw.. Beliau berkata kepadanya, "Berdirilah!" Lalu beliau melanjutkan, "Duduklah!" Beliau mengulangi perintah tersebut beberapa kali, maka orang tua tersebut berkata, "Apakah kamu menghina aku, hai anak *qaswarah*;

23 *I'jaazul Qur'aan* (hal. 173, 175).

24 *Tafsir ath-Thabari* (1/25).

padahal aku adalah laki-laki *kubbaaran*? Hal ini sungguh *'ujaab!"* Orang-orang lalu bertanya, "Apakah kata-kata tersebut ada dalam bahasa Arab?" Dia menjawab, "Ya."

Imam Syafi`i *rahimahullah* adalah orang pertama yang–dengan lidahnya yang fasih dan argumennya yang kuat–membantah anggapan semacam ini. Beliau menjelaskan, tidak ada satu kata pun dalam *Kitabullah* yang bukan bahasa Arab. Beliau bantah argumen-argumen mereka yang berpendapat demikian, yang terpenting di antaranya dua argumen ini:

Pertama, di dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah kata yang tidak dikenal oleh sebagian bangsa Arab.

Kedua, di dalam Al-Qur'an terdapat kata-kata yang diucapkan oleh bangsa selain Arab.

Imam Syafi`i membantah argumen pertama bahwa ketidaktahuan sebagian orang Arab tentang sebagian Al-Qur'an tidak membuktikan bahwa sebagian Al-Qur'an berbahasa asing, melainkan membuktikan ketidaktahuan mereka akan sebagian bahasa mereka sendiri. Tak seorang pun yang dapat mengklaim dirinya menguasai seluruh kata dalam bahasa Arab sebab bahasa Arab adalah bahasa yang paling banyak madzhabnya, paling kaya kosakatanya, dan tidak ada seorang manusia pun selain Nabi yang menguasai seluruhnya.

Beliau membantah argumen kedua bahwa sebagian orang asing telah mempelajari sebagian kosakata bahasa Arab, lalu kata-kata tersebut masuk ke dalam bahasa mereka dan ada kemungkinan bahasa orang asing tersebut kebetulan agak sama dengan bahasa Arab. Mungkin pula sebagian kata bahasa Arab berasal dari bahasa asing, akan tetapi jumlah yang amat sedikit ini–yang berasal dari bahasa non-Arab–telah merasuk ke komunitas bangsa Arab zaman dulu, lalu mereka mengarabkannya, menyesuaikannya dengan karakter bahasa mereka, dan membuatnya bersumber dari bahasa mereka sendiri, sesuai dengan huruf-huruf mereka dan makhraj-makhraj serta sifat-sifat huruf-huruf tersebut dalam bahasa Arab. Contohnya kata-kata yang *murtajal* dan *wazan-wazan* yang dibuat untuk kata-kata tersebut, walaupun sebenarnya merupakan tiruan–dalam nadanya–dari bahasa-bahasa lain.[25]

Banyak ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Al-Qur'an seluruhnya (secara total dan detail) berbahasa Arab dan turun dengan bahasa Arab bahasa kaumnya Nabi Muhammad saw., misalnya, firman Allah Ta'ala:

"Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang jelas. Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu mengerti." **(Yuusuf: 1-2)**

"Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas." **(asy-Syu`araa': 192-195)**

"Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al-Qur'an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab." **(ar-Ra`d: 37)**

"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Qur'an dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada Penduduk ibu kota (Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya." **(asy-Syuuraa: 7)**

"Haa Miim. Demi Kitab (Al-Qur'an) yang jelas. Kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kamu mengerti." **(az-Zukhruf: 1-3)**

---

25 *Ar-Risaalah* karya Imam Syafi`i (hal. 41-50, paragraf 133-170). Lihat pula al-Mustashfaa karya al-Ghazali (1/68), dan Raudhatun Naazhir (1/184).

"(Yaitu) Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa." **(az-Zumar: 28)**

Berdasarkan status kearaban Al-Qur'an ini, Imam Syafi`i menetapkan sebuah hukum yang sangat penting. Beliau mengatakan, Karena itu, setiap Muslim harus mempelajari bahasa Arab sebisa mungkin agar ia dapat bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan pesuruh-Nya, membaca *Kitabullah*, dan mengucapkan zikir yang diwajibkan atas dirinya, seperti takbir, tasbih, tasyahud, dan lain-lain.

Status kearaban Al-Qur'an mengandung dua keuntungan besar bagi bangsa Arab, yaitu

Pertama, mempelajari Al-Qur'an dan mengucapkannya sesuai dengan kaidah-kaidahnya akan memfasihkan ucapan, memperbaiki ujaran, dan membantu memahami bahasa Arab. Tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Al-Qur'an dalam hal upaya untuk memfasihkan perkataan, tatkala orang sudah terbiasa dengan berbagai *lahjaat 'aammiyyah* (bahasa percakapan sehari-hari).

Kedua, Al-Qur'an punya kontribusi paling besar dalam pemeliharaan bahasa Arab, selama empat belas abad silam, di mana sepanjang masa itu terdapat saat-saat kelemahan, keterbelakangan, dan hegemoni kaum imperialis Eropa atas negara-negara Arab. Bahkan Al-Qur'an adalah faktor utama yang menyatukan bangsa Arab dan merupakan stimulator kuat yang membantu bangkitnya perlawanan bangsa Arab menentang perampas tanah air dan penjajah yang dibenci; yang mana hal itu mengembalikan *shahwah islamiyah* ke tanah air bangsa Arab dan Islam serta mengikat kaum Muslimin dengan ikatan iman dan emosi yang kuat, terutama pada masa penderitaan dan peperangan menentang kaum penjajah.

Penerjemahan Al-Qur'an

Hukumnya haram dan tidak sah, menurut pandangan syari'at, penerjemahan *nazhm* (susunan) Al-Qur'anul Kariim sebab hal itu tidak mungkin dilakukan karena karakter bahasa Arab–yang Al-Qur'an turun dengannya–berbeda dengan bahasa-bahasa lain. Di dalam bahasa Arab terdapat *majaaz, isti'aarah, kinaayah, tasybiih,* dan bentuk-bentuk artistik lainnya yang tak mungkin dituangkan dengan kata-katanya ke dalam wadah bahasa lain. Seandainya hal itu dilakukan, niscaya rusaklah maknanya pincanglah susunannya, terjadi keanehan-keanehan dalam pemahaman makna-makna dan hukum-hukum, hilang kesucian Al-Qur'an, lenyap keagungan dan keindahannya, sirna *balaaghah* dan kefasihannya yang merupakan faktor kemukjizatannya.

Namun, menurut syari'at, boleh menerjemahkan makna-makna Al-Qur'an atau menafsirkannya, dengan syarat bahwa ia tidak disebut Al-Qur'an itu sendiri. Terjemahan Al-Qur'an bukan Al-Qur'an, betapa pun akuratnya terjemahan tersebut. Terjemahan tidak boleh dijadikan pegangan dalam menyimpulkan hukum-hukum syar`i, sebab pemahaman maksud dari suatu ayat mungkin saja salah dan penerjemahannya ke bahasa lain juga mungkin salah. Dengan adanya dua kemungkinan ini,[26] kita tidak boleh bertumpu kepada terjemahan.

Shalat tidak sah dengan membaca terjemahan[27] dan membaca terjemahan tidak dinilai sebagai ibadah sebab Al-Qur'an merupakan nama bagi komposisi dan makna. Komposisi adalah ungkapan-ungkapan Al-

26 Inilah yang terjadi sekarang. Al-Qur'an telah diterjemahkan ke dalam sekitar lima puluh bahasa. Semuanya merupakan terjemahan yang kurang, atau cacat, dan tidak dapat dipercaya. Alangkah baiknya seandainya terjemahan-terjemahan itu dihasilkan oleh para ulama Islam yang tepercaya.

27 *Tafsir ar-Raazi* (1/209).

Qur'an dalam mushaf, sedang makna adalah apa yang ditunjukkan oleh ungkapan-ungkapan tersebut. Dan hukum-hukum syari'at yang dipetik dari Al-Qur'an tidak diketahui, kecuali dengan mengetahui komposisi dan maknanya.

F. HURUF-HURUF YANG TERDAPAT DI AWAL SEJUMLAH SURAH (*HURUUF MUQATHTHA'AH*)

Allah SWT mengawali sebagian surah Makkiyyah dan surah Madaniyyah di dalam Al-Qur'an dengan beberapa huruf ejaan atau *huruuf muqaththa'ah* (huruf-huruf yang terpotong). Ada yang simpel yang tersusun dari satu huruf, yang terdapat dalam tiga surah: Shaad, Qaaf, dan al-Qalam. Surah yang pertama dibuka dengan huruf *shaad,* yang kedua diawali dengan huruf *qaaf,* sedang yang ketiga dibuka dengan huruf *nuun.*

Ada pula pembuka sepuluh surah yang terdiri dari dua huruf; tujuh surah di antaranya sama persis dan disebut *al-hawaamiim* sebab ketujuh surah itu dimulai dengan dua huruf: *haa miim, y*aitu surah al-Mu'min, Fushshilat, asy-Syuuraa, az-Zukhruf, ad-Dukhaan, al-Jaatsiyah, dan al-Ahqaaf. Sisa dari sepuluh surah tersebut adalah surah Thaahaa, Thaasiin, dan Yaasiin.

Ada juga pembuka tiga belas surah yang tersusun dari tiga huruf. Enam di antaranya diawali dengan *alif laam miim,* yaitu surah al-Baqarah, Aali `Imraan, al-`Ankabuut, ar-Ruum, Luqman, dan as-Sajdah. Lima di antaranya dengan *alif laam raa,* yaitu surah Yuunus, Huud, Yuusuf, Ibraahim, dan al-Hijr. Dan dua di antaranya diawali dengan *thaa siim miim,* yaitu surah asy-Syu`araa' dan al-Qashash.

Ada pula dua surah yang dibuka dengan empat huruf, yaitu surah al-A`raaf yang dibuka dengan *alif laam miim shaad* dan surah ar-Ra`d yang dibuka dengan *alif laam miim raa.*

Ada pula satu surah yang dibuka dengan lima huruf, yaitu surah Maryam yang dibuka dengan *kaaf haa yaa 'ain shaad.* Jadi, total *fawaatih* (pembuka) Al-Qur'an berjumlah 29 buah, terbagi ke dalam tiga belas bentuk, dan huruf-hurufnya berjumlah empat belas buah, separuh dari huruf-huruf hija`iyah.[28]

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud dari huruf-huruf pembuka surah.[29] Sekelompok berkata Itu adalah rahasia Allah dalam Al-Qur'an, dan Allah memiliki rahasia dalam setiap kitab, yang merupakan sebagian dari hal-hal yang hanya diketahui oleh-Nya. Jadi, ia tergolong *mutasyaabih* yang kita imani bahwa ia berasal dari Allah, tanpa menakwilkan dan tanpa menyelidiki alasannya. Akan tetapi, ia dipahami oleh Nabi saw..

Sebagian lagi berkata, pasti ada makna luar biasa dibalik penyebutannya. Tampaknya, itu mengisyaratkan kepada argumen atas orang-orang Arab, setelah Al-Qur'an menantang mereka untuk membuat yang sepertinya (dan perlu diingat bahwa Al-Qur'an tersusun dari huruf-huruf yang sama dengan huruf-huruf yang mereka pakai dalam percakapan mereka).

Jadi, seolah-olah Al-Qur'an berkata kepada mereka, mengapa kalian tidak mampu membuat yang sepertinya atau yang seperti satu surah darinya? Padahal ia adalah kalam berbahasa Arab, tersusun dari huruf-huruf hija`iyah yang diucapkan oleh setiap orang Arab, baik yang buta huruf maupun yang terpelajar, dan mereka pun pakar-pakar kefasihan dan ahli-ahli *balaaghah,* serta mereka bertumpu kepada huruf-huruf ini dalam kalam mereka: prosa, puisi, orasi, dan tulisan. Mereka pun menulis dengan huruf-huruf ini. Kendati pun demikian, mereka tidak sanggup menandingi Al-Qur'an yang diturunkan kepa-

28 *Mabaahits Fii 'Uluumil Qur`aan* karya Dr. Shubhi ash-Saleh, hal. 234-235.

29 *Tafsir al-Qurthubi* (1/154-155).

da Muhammad saw.. Terbuktilah bagi mereka bahwa ia adalah kalam Allah, bukan kalam manusia. Oleh karena itu, ia wajib diimani, dan huruf-huruf hija`iyah pembuka sejumlah surah menjadi celaan bagi mereka dan pembuktian ketidakmampuan mereka untuk membuat yang sepertinya.

Akan tetapi, tatkala mereka tidak sanggup menandingi Al-Qur'an, mereka tetap enggan dan menolak untuk beriman kepadanya. Dengan sikap masa bodoh, dungu, dangkal, dan lugu, mereka berkata tentang Muhammad "Tukang sihir", "Penyair", "Orang gila", dan tentang Al-Qur'an "Dongeng orang-orang terdahulu". Semua itu merupakan tanda kepailitan, indikasi kelemahan dan ketiadaan argumen, bentuk perlawanan dan penolakan, serta tanda keingkaran orang-orang yang mempertahankan tradisi-tradisi kuno dan kepercayaan-kepercayaan berhala warisan leluhur.

Pendapat yang kedua adalah pendapat mayoritas ahli tafsir dan para peneliti di kalangan ulama. Itulah pendapat yang logis yang mengajak agar telinga dibuka untuk mendengarkan Al-Qur'an sehingga orang akan mengakui bahwa ia adalah kalam Allah Ta'ala.

G. *TASYBIIH, ISTI'AARAH, MAJAAZ,* DAN *KINAAYAH* DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'anul Kariim, yang turun dalam bahasa orang-orang Arab, tidak keluar dari karakter bahasa Arab dalam pemakaian kata. Adakalanya secara *haqiiqah,* yaitu pemakaian kata dalam makna aslinya; dengan cara *majaaz,* yaitu pemakaian kata dalam suatu makna lain yang bukan makna asli kata itu karena adanya suatu *'alaaqah* (hubungan) antara makna asli dan makna lain tersebut; penggunaan *tasybiih* (yaitu penyerupaan sesuatu atau beberapa hal dengan hal yang lain dalam satu atau beberapa sifat dengan menggunakan huruf *kaaf* dan sejenisnya), secara eksplisit atau implisit; pemakaian *isti'aarah,* yaitu *tasybiih baliigh* yang salah satu *tharif*nya dihapus, dan *'ilaaqah*nya selalu *musyaabahah.*[30]

Tasybiih amat banyak dalam Al-Qur'an, baik–ditilik dari sisi *wajhusy-syibhi* (segi keserupaan)–yang *mufrad* maupun yang *murakkab.* Contoh *tasybiih mufrad* atau *ghairut tamtsiil,* yaitu yang *wajhusy-syibhi*nya tidak diambil dari kumpulan yang lebih dari satu, melainkan diambil dari tunggal, seperti kalimat *Zaid adalah singa,* di mana *wajhusy-syibhi*nya diambil dari tunggal, yaitu bahwa Zaid menyerupai singa (dalam hal keberanian) adalah firman Allah Ta'ala,

"Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya 'Jadilah', maka jadilah dia." **(Aali `Imraan: 59)**

Contoh *tasybiih murakkab* atau *tasybiihut tamtsiil* (yaitu yang *wajhusy-syibhi*nya diambil dari kumpulan, atau–menurut definisi as-Suyuthi dalam *al-Itqaan*–ia adalah *tasybiih* yang *wajhusy-syibhi*nya diambil dari beberapa hal yang sebagiannya digabungkan dengan sebagian yang lain) adalah firman Allah Ta'ala,

"Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkan) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal." **(al-Jumu`ah: 5)**

Penyerupaan ini *murakkab,* terdiri dari beberapa kondisi keledai, yaitu tidak dapat memperoleh manfaat yang maksimal dari

30 *Mabaahits Fii 'Uluumil Qur`aan* karya Dr. Shubhi ash-Saleh (hal. 322-333).

kitab-kitab itu di samping menanggung keletihan dalam membawanya. Contoh lainnya adalah firman Allah Ta'ala,

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya–karena air itu–tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin." **(Yuunus: 24)**

Dalam ayat ini ada sepuluh kalimat, dan *tarkiib* (penyusunan) berlaku pada totalnya, sehingga jika salah satu saja di antaranya gugur maka *tasybiih* tersebut akan rusak, sebab yang dikehendaki adalah penyerupaan dunia–dalam hal kecepatan sirnanya, kehabisan kenikmatannya, dan ketepedayaan manusia dengannya–dengan air yang turun dari langit lalu menumbuhkan beragam rumput/tanaman dan menghiasi permukaan bumi dengan keindahannya, sama seperti pengantin perempuan apabila telah mengenakan busana yang mewah; hingga apabila para pemilik tanam-tanaman itu hendak memetiknya dan mereka menyangka bahwa tanaman tersebut selamat dari hama, tiba-tiba datanglah bencana dari Allah secara mengejutkan, sehingga seolah-olah tanaman itu tidak pernah ada kemarin.

Adapun *isti'aarah,* yang tergolong *majaaz lughawiy*–yakni dalam satu kata, tidak seperti *majaaz 'aqliy*–, juga banyak.[31] Misalnya, firman Allah Ta'ala,

"Dan demi Shubuh apabila fajarnya mulai menyingsing." **(at-Takwiir: 18)**

Kata *tanaffasa* (keluarnya napas sedikit demi sedikit) dipakai–sebagai *isti'aarah*–untuk mengungkapkan keluarnya cahaya dari arah timur pada waktu fajar muncul baru sedikit. Contoh lainnya adalah firman Allah Ta'ala,

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya." **(an-Nisaa': 10)**

Harta anak-anak yatim diumpamakan dengan api karena ada kesamaan antara keduanya: memakan harta tersebut menyakitkan sebagaimana api pun menyakitkan. Contoh yang lain adalah firman Allah Ta'ala,

"(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) supaya kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang benderang." **(Ibraahiim: 1)**

Artinya, supaya kamu mengeluarkan manusia dari kebodohan dan kesesatan ke agama yang lurus, aqidah yang benar, dan ilmu serta akhlak. Kebodohan dan kesesatan serta permusuhan diserupakan dengan kegelapan karena ada kesamaannya: manusia tidak bisa mendapat petunjuk ke jalan yang terang jika ia berada dalam kebodohan dan kegelapan. Agama yang lurus diserupakan dengan cahaya karena ada kesamaannya: manusia akan mendapat petunjuk ke jalan yang terang jika ia berada di dalam keduanya.

Sedangkan tentang *majaaz,* sebagian ulama mengingkari keberadaannya di dalam Al-Qur'an. Mereka antara lain madzhab Zhahiri, sebagian ulama madzhab Syafi'i (seperti Abu Hamid al-Isfirayini dan Ibnu Qashsh), sebagian ulama madzhab Maliki (seperti Ibnu Khuwaizmandad al-Bashri), dan Ibnu Taimiyah. Alasan mereka, *majaaz* adalah "saudara

31 *Ta'wiilu Musykilil-Qur'aan* karya Ibnu Qutaibah (hal. 102-103).

dusta" dan Al-Qur'an tidak mengandung kedustaan. Alasan lainnya, pembicara tidak mempergunakan *majaaz,* kecuali jika *haqiiqah* (makna asli suatu kata) telah menjadi sempit baginya sehingga terpaksa dia memakai *isti'aarah,* dan hal seperti ini mustahil bagi Allah. Jadi, dinding tidak *berkehendak* dalam firman-Nya, *"Hendak roboh"* **(al-Kahf: 77)** dan negeri tidak *ditanya* dalam firman-Nya, *"Dan tanyalah negeri"* **(Yuusuf: 82).**[32]

Akan tetapi, orang-orang yang telah meresapi keindahan diksi Al-Qur'an berpendapat bahwa alasan di atas tidak benar. Menurut mereka, seandainya tidak ada *majaaz* dalam Al-Qur'an, niscaya hilanglah separuh dari keindahannya. Contohnya firman Allah Ta'ala,

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal." **(al-Israa': 29)**

Konteks menunjukkan bahwa makna hakiki/asli tidak dikehendaki dan bahwa ayat ini melarang berlaku mubazir maupun kikir.

Adapun *kinaayah,* yaitu kata yang dipakai untuk menyatakan tentang sesuatu yang menjadi konsekuensi dari makna kata itu, juga banyak dijumpai dalam Al-Qur'an, sebab ia termasuk metode yang paling indah dalam menyatakan simbol dan isyarat. Allah Ta'ala mengisyaratkan tujuan dari hubungan perkawinan–yaitu untuk mendapat keturunan–dengan kata *al-harts* (ladang) dalam firman-Nya,

"Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki." **(al-Baqarah: 223)**

Allah menyebut hubungan antara suami istri–yang mengandung percampuran dan penempelan badan–sebagai pakaian bagi mereka berdua. Dia berfirman:

"Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka." **(al-Baqarah: 187)**

Dia mengisyaratkan kepada jimak dengan firman-Nya,

"Atau kamu telah menyentuh perempuan." **(an-Nisaa': 43)**

dan firman-Nya,

"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu." **(al-Baqarah: 187)**

Dan Dia mengisyaratkan tentang kesucian jiwa dan kebersihan diri dengan firman-Nya,

"Dan pakaianmu bersihkanlah." **(al-Muddatstsir: 4)**

Ta'riidh, yaitu menyebutkan kata dan memakainya dalam makna aslinya, seraya memaksudkannya sebagai sindiran kepada sesuatu yang bukan maknanya, baik secara *haqiiqah* maupun *majaaz,* juga dipakai dalam Al-Qur'an. Contohnya:

"Dan mereka berkata: 'Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini.' Katakanlah: 'Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas(nya).'" **(at-Taubah: 81)**

Yang dimaksud di sini bukan lahiriah kalam, yaitu lebih panasnya api neraka Jahannam ketimbang panasnya dunia, tetapi tujuan sebenarnya adalah menyindir orang-orang ini yang tidak ikut pergi berperang dan beralasan dengan cuaca yang terik bahwa mereka akan masuk neraka dan merasakan panasnya yang tidak terkira. Contoh yang lain adalah firman-Nya yang menceritakan perkataan Nabi Ibrahim,

32 Ibid., hal. 99.

"Ibrahim menjawab: 'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya.'" **(al-Anbiyaa`: 63)**

Beliau menisbahkan perbuatan tersebut kepada patung terbesar yang dijadikan Tuhan sebab mereka mengetahui—jika mereka mempergunakan akal mereka—ketidakmampuan patung itu untuk melakukan perbuatan tersebut, dan Tuhan tidak mungkin tidak mampu.

Suplemen

- Al-Qur'an terdiri atas tiga puluh juz.
- Surah-surah Al-Qur'an berjumlah 114 surah.
- Ayat-ayatnya berjumlah 6.236 menurut ulama Kufah, atau 6.666 menurut selain mereka. Ia terdiri atas hal-hal berikut.
  - **Perintah: 1.000**
  - **Larangan: 1.000**
  - **Janji: 1.000**
  - **Ancaman: 1.000**
  - **Kisah dan berita: 1.000**
  - **Ibrah dan perumpamaan: 1.000**
  - **Halal dan haram: 500**
  - **Doa: 100**
  - **Naasikh dan mansuukh: 66**

Isti'adzah: *A'uudzu billaahi minasy-syaithaanir-rajiim*

1. Bermakna Aku berlindung kepada Allah yang Mahaagung dari kejahatan setan yang terkutuk dan tercela agar dia tidak menyesatkanku atau merusak diriku dalam urusan agama atau dunia, atau menghalangiku melakukan perbuatan yang diperintahkan kepadaku atau mendorongku melakukan perbuatan yang terlarang bagiku, sesungguhnya hanya Tuhan semesta alam saja yang dapat menghalangi dan mencegahnya. Kata *syaithaan* (setan) adalah bentuk tunggal dari kata *syayaathiin.* Setan disebut demikian karena ia jauh dari kebenaran dan selalu durhaka. *Ar-rajiim* artinya yang dijauhkan dari kebaikan, dihinakan, dan yang dikenai kutukan dan cacian.
2. Allah SWT memerintahkan kita ber-*isti'adzah* ketika memulai membaca Al-Qur'an. Dia berfirman,

   "Apabila kamu membaca Al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk." **(an-Nahl: 98)**

   Yakni: Apabila kamu hendak membaca Al-Qur'an, bacalah *isti'adzah.*

   Dia juga berfirman,

   "Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan. Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau, ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku.'" **(al-Mu'minuun: 96-98)**

   Ini mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an menjadikan penolakan perbuatan buruk dengan perbuatan baik sebagai cara untuk mengatasi setan dari jenis manusia dan menjadikan *isti'adzah* sebagai cara untuk mengatasi setan dari jenis jin.

   Sebagai aplikasi perintah ini, di dalam Sunnah Nabi saw. terdapat riwayat dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa apabila memulai shalat, Nabi saw. membaca doa iftitah lalu berucap,

   أَعُوذُ بِاللهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ

   "Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari

godaan setan yang terkutuk, dari dorongannya, tiupannya, dan semburannya." [33]

Ibnu Mundzir berkata, "Ibnu Mas`ud meriwayatkan bahwa sebelum membaca Al-Qur'an, Nabi saw. biasanya berucap *A'uudzu bil-laahi minasy-syaithaanir-rajiim* (Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk)."

Mengenai bacaan *ta'awwudz,* kalimat inilah yang dipegang oleh jumhur ulama sebab kalimat inilah yang terdapat di dalam *Kitabullah.*

3. Hukum membaca *isti'adzah,* menurut jumhur ulama, adalah *mandub* (sunnah) dalam setiap kali membaca Al-Qur'an di luar shalat.

   Adapun di dalam shalat, madzhab Maliki berpendapat bahwa makruh membaca *ta'awwudz* dan basmalah sebelum al-Faatihah dan surah, kecuali dalam shalat *qiyamul-lail* (tarawih) di bulan Ramadhan. Dalilnya adalah hadits Anas "Nabi saw., Abu Bakar, dan Umar dulu memulai shalat dengan bacaan *al-hamdu lil-laahi rabbil-'aalamiin."*[34]

   Madzhab Hanafi mengatakan Bacaan *ta'awwudz* dilakukan dalam rakaat pertama saja. Sedangkan madzhab Syafi`i dan Hambali berpendapat bahwa disunnahkan membaca *ta'awwudz* secara samar pada awal setiap rakaat sebelum membaca al-Faatihah.
4. Para ulama berijma bahwa *ta'awwudz* bukan bagian dari Al-Qur'an, juga bukan termasuk ayat di dalamnya.

33 HR Ahmad dan Tirmidzi. Lihat *Nailul Authaar* (2/196-197).

34 Mutafaq alaih.

Basmalah: *Bismillaahir-rahmaanir-rahiim*

1. Bermakna Aku memulai dengan menyebut nama Allah, mengingat-Nya, dan menyucikan-Nya sebelum melakukan apa pun, sambil memohon pertolongan kepada-Nya dalam segala urusanku, sebab Dialah Tuhan yang disembah dengan benar, Yang luas rahmat-Nya, Yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu Dialah yang memberi segala kenikmatan, baik yang besar maupun yang kecil Dialah yang senantiasa memberikan karunia, rahmat, dan kemurahan.
2. Hikmah Allah Ta'ala memulai surah al-Faatihah dan semua surah dalam Al-Qur'an (kecuali surah at-Taubah) dengan basmalah untuk mengingatkan bahwa yang ada di dalam setiap surah itu adalah kebenaran dan janji yang benar bagi umat manusia–Allah SWT menepati semua janji dan belas kasih yang terkandung di dalam surah itu; juga untuk mengimbau kaum Mukminin agar mereka memulai semua perbuatan dengan basmalah supaya mendapat pertolongan dan bantuan Allah, serta supaya berbeda dengan orang-orang yang tidak beriman yang memulai perbuatan mereka dengan menyebut nama tuhan-tuhan atau pemimpin-pemimpin mereka.
   Sebagian ulama berkata Sesungguhnya *bismillaahir-rahmaanir-rahiim* mencakup seluruh isi syari'at sebab kalimat ini menunjukkan kepada zat dan sifat.[35]
3. Apakah ia merupakan ayat dari surah yang bersangkutan?
   Para ulama berbeda pendapat apakah basmalah termasuk ayat dari surah al-Faatihah dan surah-surah lain atau bukan.

35 Adapun hadits:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَقْطَعُ

"Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan bismillaahir-rahmaanir-rahiim *adalah terputus."*
adalah hadits yang lemah. Ia diriwayatkan oleh Abdul Qadir ar-Rahawi dalam *al-Arba'iin* dari Abu Hurairah.

Di sini ada tiga pendapat. Madzhab Maliki dan Hanafi berpendapat bahwa basmalah bukan ayat dari surah al-Faatihah maupun surah-surah lainnya, kecuali surah an-Naml di bagian tengahnya. Dalilnya adalah hadits Anas r.a., ia berkata, "Aku dulu menunaikan shalat bersama Rasulullah saw., Abu Bakar, Umar, serta Utsman, dan tak pernah kudengar salah satu dari mereka membaca *bismil-laahir-rahmaanir-rahiim.*"[36] Artinya, penduduk Madinah dulu tidak membaca basmalah dalam shalat mereka di Masjid Nabawi. Hanya saja madzhab Hanafi berkata, 'Orang yang shalat sendirian hendaknya membaca *bismillaahir-rahmaanir-rahiim* ketika mulai membaca al-Faatihah, dalam setiap rakaat, dengan suara samar.' Jadi, ia termasuk Al-Qur'an, tetapi bukan bagian dari surah, melainkan berfungsi sebagai pemisah antara tiap surah. Sementara itu madzhab Maliki berkata, "Basmalah tidak boleh dibaca dalam shalat wajib, baik yang bacaannya keras maupun yang bacaannya samar, baik dalam surah al-Faatihah maupun surah-surah lainnya; tetapi ia boleh dibaca dalam shalat sunnah." Al-Qurthubi berkata "Yang benar di antara pendapat-pendapat ini adalah pendapat Malik, sebab Al-Qur'an tidak dapat ditetapkan dengan hadits *aahaad;* cara menetapkan Al-Qur'an hanyalah dengan hadits mutawatir yang tidak diperdebatkan oleh para ulama."[37] Namun, pernyataan ini kurang tepat sebab mutawatir-nya setiap ayat bukanlah suatu keharusan.

Abdullah bin Mubarak berpendapat bahwa basmalah adalah ayat dari setiap surah, dengan dalil hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Anas, ia berkata, "Pada suatu hari, tatkala Rasulullah saw. sedang berada bersama kami, beliau tertidur sekejap lalu mengangkat kepalanya sembari tersenyum. Kami pun bertanya, "Mengapa Anda tertawa, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Baru saja diturunkan sebuah surah kepadaku."* Lalu beliau membaca,

"Bismillaahir-rahmaanir-rahiim (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang). Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus." **(al-Kautsar: 1-3)**

Adapun madzhab Syafi'i dan Hambali berkata "Basmalah adalah ayat dari al-Faatihah, harus dibaca dalam shalat. Hanya saja madzhab Hambali, seperti madzhab Hanafi, berkata: Ia dibaca dengan suara samar, tidak dengan suara keras." Sedangkan madzhab Syafi'i berkata, "Ia dibaca dengan suara samar dalam shalat yang bacaannya samar dan dibaca dengan suara keras dalam shalat yang bacaannya keras; dan ia pun dibaca dengan suara keras dalam selain surah al-Faatihah."

Dalil mereka bahwa ia merupakan ayat dalam surah al-Faatihah adalah hadits yang diriwayatkan oleh Daraquthni dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. pernah bersabda,

إِذَا قَرَأْتُمْ: الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، فَاقْرَؤُوا بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، إِنَّهَا أُمُّ الْقُرْآنِ، وَأُمُّ الْكِتَابِ، وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي، وَبِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَحَدُ ايَاتِهَا

"Apabila kalian membaca al-hamdu lillaahi rabbil-'aalamiin (yakni surah al-Faatihah), bacalah bismillaahir-rahmaanir-rahiim. Surah al-Faatihah adalah ummul-qur'an, ummul-kitab, dan sab'ul-matsaani; dan bismillaahir-rahmaanir-rahiim adalah salah satu ayatnya."

Sanad hadits ini shahih.

36 Diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad.

37 *Tafsir al-Qurthubi* (1/93).

Dalil madzhab Syafi'i bahwa ia dibaca dengan suara keras adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a. bahwa Nabi saw. dulu membaca *bismil-laahir-rahmaanir-rahiim* dengan suara keras.[38] Alasan lainnya, karena basmalah ini dibaca sebagai salah satu ayat Al-Qur'an–dengan dalil bahwa ia dibaca sesudah *ta'awwudz*–, maka cara membacanya adalah dengan suara keras, sama seperti ayat-ayat al-Faatihah yang lain.

Mengenai apakah basmalah terhitung sebagai ayat dalam surah-surah lain, perkataan Imam Syafi'i tidak menentu; pernah beliau berkata bahwa basmalah adalah ayat dalam setiap surah, tetapi pernah pula beliau berkata bahwa ia terhitung ayat dalam surah al-Faatihah saja. Pendapat yang paling benar adalah basmalah merupakan ayat dalam setiap surah, sama seperti dalam al-Faatihah, dengan dalil bahwa para sahabat dahulu sepakat menulisnya di awal setiap surah kecuali surah at-Taubah, dan kita tahu bahwa di dalam mushaf mereka tidak mencantumkan tulisan apa pun yang bukan bagian dari Al-Qur'an. Namun, meski ada perbedaan pendapat seperti di atas, umat Islam sepakat bahwa basmalah merupakan ayat dalam surah an-Naml, juga sepakat bahwa basmalah boleh ditulis pada permulaan buku-buku ilmu pengetahuan dan surah-surah. Jika buku itu adalah buku kumpulan syair, asy-Sya'bi dan az-Zuhri melarang menulis basmalah di awalnya, sedangkan Sa'id bin Jubair dan mayoritas ulama generasi *muta`akhkhiriin* membolehkannya.[39]

Keutamaan Basmalah

Ali *karramal-laahu wajhahu* pernah berkata tentang bacaan bismillaah bahwa ia dapat menyembuhkan segala penyakit dan dapat meningkatkan efek obat. Bacaan *ar-rahmaan* akan memberi pertolongan kepada setiap orang yang beriman kepada-Nya, dan ini adalah nama yang tidak boleh dipakai oleh selain Allah. Adapun *ar-rahiim* memberi pertolongan bagi setiap orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh.

Catatan: Nash Al-Qur'an saya cantumkan sesuai dengan *rasm* (cara penulisan) mushaf Utsmani. Contohnya: (وَأُولُوا) dan (يَتْلُوا) yang mana di akhirnya ada alif. Misalnya lagi (الصَّلَوٰة) dan (يُرِيْكُمْ). Sedangkan menurut kaidah *imla`* modern, dalam dua kata pertama tidak ditulis alif, sedangkan dua kata terakhir ditulis begini: (الصَّلَاة) dan (يُرَاكُمْ). Adapun dalam bagian penjelasan atau penafsiran, saya mengikuti kaidah-kaidah *imla`* yang baru. Saya juga tidak meng-*i'raab* sebagian kata yang sudah diketahui, misalnya dalam surah al-Mursalaat ayat 16 dan 17: ﴿أَلَمْ نُهْلِكِ الْأَوَّلِينَ، ثُمَّ نُتْبِعُهُمُ الْآخِرِينَ﴾, saya tidak meng-*i'raab* kalimat *nutbi'uhum* yang merupakan *fi'il mudhaari' marfu',* sebab ia adalah *kalaam musta`naf* (kalimat pembuka), bukan kalimat yang *majzuum* seperti *nuhlik.*

Harapan, Doa, dan Tujuan

Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarga, para sahabat, serta semua orang yang mengikuti beliau.

Ya Allah, jadikanlah semua hal yang telah ku pelajari–baik yang masih ku ingat maupun yang sudah kulupa–dan yang ku ajarkan sepanjang hidupku, yang ku tulis atau ku susun menjadi buku,[40] yang merupakan limpahan karunia-Mu,

38 *Bismil-laah* (بسم الله) ditulis tanpa alif sesudah huruf ba karena kalimat ini sangat sering dipakai, berbeda dengan firman Allah Ta'ala: *iqra` bismi rabbika* ﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ﴾, yang mana huruf alif-nya tidak dihapus sebab kalimat ini jarang dipakai.

39 *Tafsir al-Qurthubi* (1/97).

40 Antara lain 20 buah kajian (untuk *al-Mausuu'atul-Fiqhiyyah* di Kuwait, untuk *Mu`assasah Aalul Bait* di Yordania, untuk *Mujamma'ul-Fiqhil-Islaamiy* di Jeddah—*Mausuu'atul-Fi-*

goresan pena yang kupakai menulis, kilatan ide, buah karya akal, keletihan jiwa siang malam, cahaya bashirah (mata hati) dan mata kepala, pendengaran telinga, dan kepahaman hati sebagai simpanan pahala bagiku di sisi-Mu, yang mana amal itu kulakukan dengan ikhlas karena-Mu, dan demi meninggikan kalimat-Mu, menyebarkan agama-Mu, dan memudahkan ilmu pengetahuan bagi mereka yang ingin belajar sesuai dengan metode modern. Ya Allah, jauhkanlah aku dari segala sesuatu yang menodai amalku: riya', *sum'ah* (mencari reputasi), atau *syuhrah* (mengejar popularitas). Ya Allah, aku mengharapkan pahala yang luas dari sisi-Mu, maka terimalah amalku yang sedikit ini di dalam ganjaran-Mu yang banyak, sesungguhnya aku hidup pada zaman yang tidak memungkinkan bagiku untuk melakukan jihad, seperti yang dilakukan salafus saleh–semoga Allah meridhai mereka. Ya Allah, balaslah amalku ini dengan pahala yang berlimpah dan manfaat yang didambakan selama aku masih hidup dan sesudah aku mati serta hingga hari pembeberan amal di hadapan-Mu. Ya Allah, beratkanlah timbangan amalku dengan amal ini, dan berilah aku keselamatan dengan karunia dan kasih-Mu pada hari Kiamat, hari ketika seseorang tidak dapat menolong orang lain dan urusan pada waktu itu berada di tangan Allah. Kabulkanlah doaku, wahai Tuhan yang Maha Pemurah. Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Prof. Dr. Wahbah Musthafa az-Zuhailiy

qhi-, dan untuk *al-Mausuu'atul-'Arabiyyatus-Suuriyyah*), tiga buah ensiklopedi: *Ushuulul-Fiqhil-Islaamiy* (dua jilid), *al-Fiqhul-Islaamiy wa Adillatuhu* (10 jilid), dan tafsir ini yang difokuskan pada fiqih kehidupan yang luas di dalam Al-Qur'anul Karim. Selain itu beliau juga telah menyusun beberapa kitab lain.
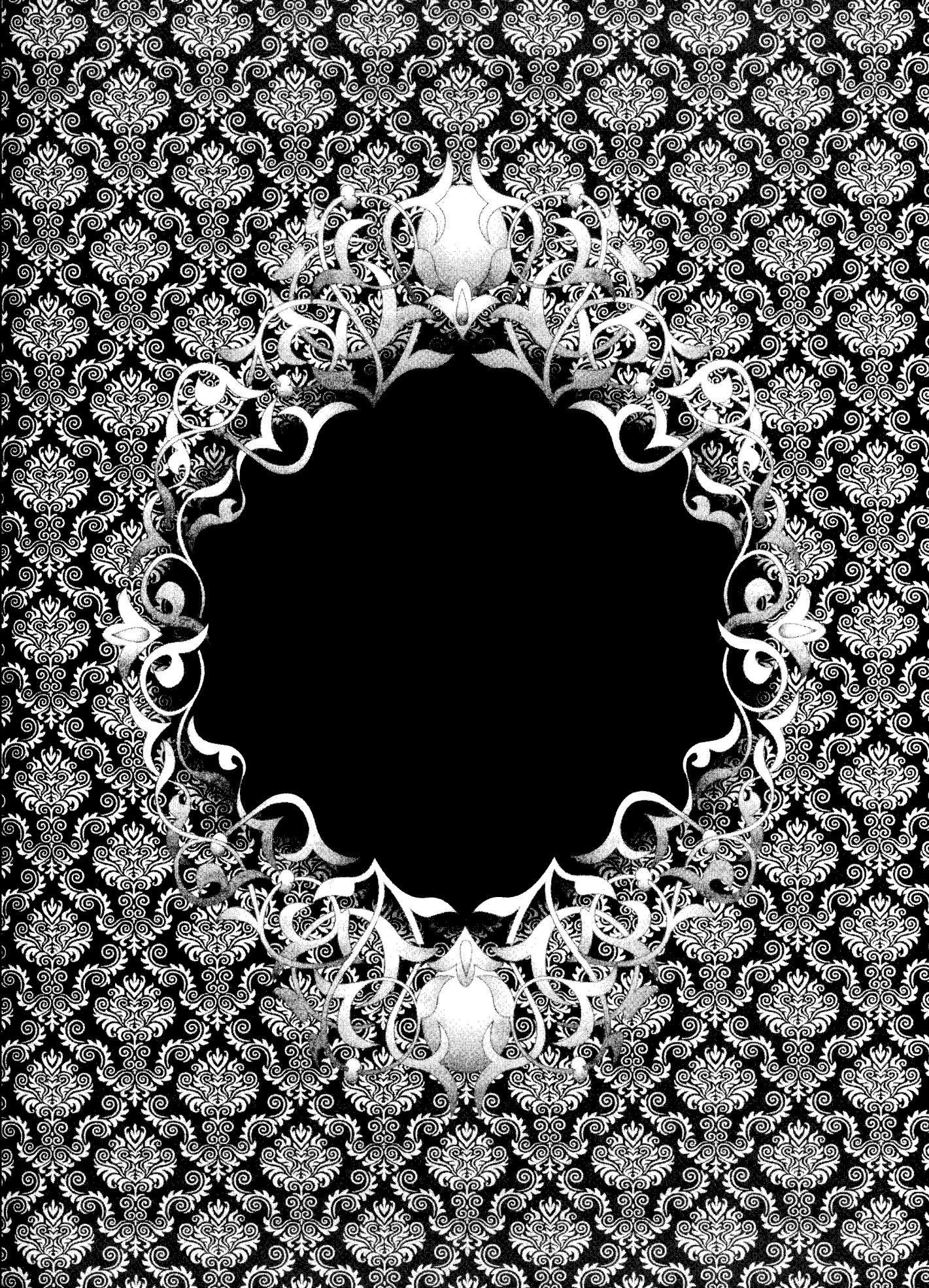
SURAH AL-`ANKABUUT

MAKKIYYAH, ENAM PULUH SEMBILAN AYAT

METODE PENGAJARAN PADA AHLI KITAB

Surah al-`Ankabuut Ayat 46-49

وَلَا تُجَادِلُوٓا أَهْلَ الْكِتٰبِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوٓا اٰمَنَّا بِالَّذِيٓ أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلٰهُنَا وَإِلٰهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾ وَكَذٰلِكَ أَنْزَلْنَآ إِلَيْكَ الْكِتٰبَ فَالَّذِينَ اٰتَيْنٰهُمُ الْكِتٰبَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمِنْ هٰٓؤُلَآءِ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمَا يَجْحَدُ بِاٰيٰتِنَآ إِلَّا الْكٰفِرُونَ ﴿٤٧﴾ وَمَا كُنْتَ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتٰبٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لَّارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ ﴿٤٨﴾ بَلْ هُوَ اٰيٰتٌ بَيِّنٰتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِاٰيٰتِنَآ إِلَّا الظّٰلِمُونَ ﴿٤٩﴾

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka, dan katakanlah, "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhan kamu satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri." Dan demikianlah Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu. Adapun orang-orang yang telah Kami berikan Kitab (Taurat dan Injil) mereka beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan di antara mereka (orang-orang kafir Mekah) ada yang beriman kepadanya. Dan hanya orang-orang kafir yang mengingkari ayat-ayat Kami. Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membaca sesuatu kitab sebelum (Al-Qur'an) dan engkau tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; sekiranya (engkau pernah membaca dan menulis), niscaya ragu orang-orang yang mengingkarinya. Sebenarnya, (Al-Qur'an) itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Hanya orang-orang yang zalim yang mengingkari ayat-ayat Kami." **(al-Ankabuut: 46-49)**

Qiraa'aat

﴿آيات﴾ dibaca:

1. (آيَة), yaitu *qiraa'aat* Ibnu Katsir, Hamzah, dan Kisa`i. Hanya saja, jika berhenti pada akhir kata ini, Ibnu Katsir dan Kisa`i membunyikan *taa marbuuthah* (ة) pada kata itu dengan *haa* (ه), sedangkan Hamzah membunyikannya *taa* (ت).
2. (آيات), yaitu *qiraa'aat* empat imam *qiraa'aat* lainnya.

Mufradaat Lughawiyyah

Kata (المُجَادَلَة) dan (الجَدَل) yang tersebut dalam ﴿وَلَا تُجَادِلُوا﴾ artinya pengemukaan argumen, berdebat, dan berdialog. Kata ﴿أَهْلَ الْكِتَابِ﴾ berarti orang-orang Yahudi dan Nasrani- pengikut Nabi Musa dan Nabi Isa. Mereka percaya kepada Allah SWT dan hari akhir serta kepada Taurat dan Injil. Maksud ﴿إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ﴾ adalah

dengan sikap yang sebaik-baiknya, seperti menghadapi sikap kasar dengan kelembutan, membalas sikap kemarahan dengan menahan marah dan mengendalikan diri, membalas keonaran dengan memberikan nasihat serta mengingatkan kepada tanda-tanda dan bukti-bukti kekuasaan Allah. Maksud ﴿إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ﴾ adalah adapun terhadap orang-orang yang aniaya di antara mereka (Ahli Kitab tadi), yaitu yang terus-menerus melakukan permusuhan, pembangkangan, dan memerangi (umat Islam) maka bantahlah dan perlakukanlah mereka seperti yang mereka lakukan.

Adapun maksud ﴿وَقُولُوا﴾ adalah hendaklah kalian mengatakan kepada mereka yang memilih bersikap baik terhadapmu, tunduk pada kebenaran, atau mau mengadakan perjanjian damai denganmu, apabila mereka menginformasikan kepadamu tentang hal-hal yang terdapat dalam kitab suci mereka ﴿آمَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ﴾ maksudnya, Kami membenarkan apa yang diturunkan Allah kepada kami yaitu Al-Qur'an, dan yang diturunkan-Nya kepada kalian berupa ajaran-ajaran prinsip agama yang benar dari Taurat dan Injil. Dalam hal-hal seperti itu janganlah kalian (umat Islam) membenarkan ucapan mereka dan jangan pula mendustakannya. Seperti inilah salah satu bentuk perdebatan dengan cara yang baik.

Dalam sebuah hadist yang *takhrij*-nya akan dikemukakan kemudian, diriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda,

لَا تُصَدِّقُوْا أَهْلَ الكِتَابِ وَلَا تُكَذِّبُوهُمْ، وَقُوْلُوْا: آمَنَّا بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَبِكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ، فَإِنْ قَالُوْا بَاطِلًا لَمْ تُصَدِّقُوْهُمْ، وَإِنْ قَالُوْا حَقًّا لَمْ تُكَذِّبُوْهُمْ

"Janganlah kalian membenarkan perkataan Ahli Kitab dan jangan pula mendustakannya, Akan tetapi, katakanlah, 'Kami beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, dan para rasul-Nya.' Dengan demikian, jika mereka berkata bohong maka kalian tidak membenarkannya, sebaliknya jika yang mereka katakan itu adalah benar maka kalian tidak mendustakannya."

Adapun maksud ﴿وَإِلَٰهُنَا وَإِلَٰهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ﴾ adalah hanya kepada Allah kami tunduk dan taat. Pernyataan ini mengandung sindiran kepada mereka (Ahli Kitab) yang telah menjadikan pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah SWT.

Sementara itu, kalimat ﴿كَذَٰلِكَ﴾ bermakna dan seperti yang telah diturunkan. Maksud ﴿أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ﴾ maka kami turunkan kepadamu (Muhammad) Al-Qur'an, sebagaimana kami turunkan kepada mereka Taurat dan kitab suci lainnya. Al-Qur'an merupakan wahyu dan pembenar seluruh kitab suci lainnya. Maksud kalimat ﴿فَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ﴾ yang diberikan kepada mereka Taurat, seperti Abdullah bin Salam dan lainnya. Kalimat ﴿يُؤْمِنُونَ بِهِ﴾ maksudnya beriman kepada Al-Qur'an. Maksud ﴿وَمِنْ هَٰؤُلَاءِ﴾ di antara mereka adalah beberapa orang penduduk Mekah atau Arab atau beberapa orang Ahli Kitab yang hidup pada masa Rasulullah saw..

Adapun kata (الجَحْد) yang terdapat pada ayat ﴿وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا﴾ adalah mengingkari sesuatu setelah memiliki pengetahuan tentangnya. kalimat ﴿إِلَّا الْكَافِرُونَ﴾ bermakna keingkaran terhadap ayat-ayat Kami setelah nyata bukti dan alasan kebenarannya. Keingkaran seperti itu hanya dilakukan oleh orang-orang yang telah terperosok jauh dalam kekafiran, yaitu orang-orang musyrik dan non-Muslim yang tidak beriman kepada Islam, Al-Qur'an, dan Nabi Muhammad saw. setelah terbukti secara nyata bagi mereka bahwa baik Al-Qur'an maupun Nabi Muhammad saw. adalah benar, namun mereka tetap mengingkarinya.

Adapun maksud kalimat ﴿وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ﴾ bahwa engkau (Muhammad) adalah seorang yang buta huruf, tidak bisa membaca dan menulis, sebelum turunnya Al-Qur'an. Dengan demikian, turunnya kitab yang memuat berbagai disiplin ilmu pengetahuan

kepada seorang yang tidak bisa membaca dan tidak pernah belajar adalah sebuah hal yang luar biasa. Maksud kalimat ﴿إِذًا لَارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ﴾ adalah andai engkau (Muhammad) adalah seorang yang bisa membaca dan menulis, tentulah kaum yang batil, seperti orang-orang Yahudi, akan meragukanmu. Allah SWT sendiri menamakan mereka sebagai ahli batil disebabkan kekafiran serta kesesatan langkah mereka yang mengingkari risalah Islam.

Maksud dari kata (هو) pada kalimat ﴿بَلْ هُوَ﴾ adalah Al-Qur'an yang yang turun kepadamu. Maksud kalimat ﴿آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ﴾ adalah tanda-tanda yang jelas kepada kebenaran yang terpatri dalam hati kaum berilmu, yaitu orang-orang beriman sehingga mereka senantiasa menjaga Al-Qur'an dari penyelewengan.

Sementara itu, maksud ayat ﴿وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ﴾ adalah yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT hanyalah orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, yaitu mereka yang mengingkari kebenaran setelah terpampang dengan jelas bukti kemukjizatan ayat-ayat (Al-Qur'an) tersebut.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menjelaskan cara memberi peringatan kepada kaum musyrikin, baik para penyembah berhala dan yang lainnya, Allah SWT menjelaskan tata cara memberi peringatan kepada Ahli Kitab, dari golongan Yahudi dan Nasrani, yaitu mereka yang mengingkari kenabian Nabi Muhammad saw. serta menyatakan bahwa syari`at mereka tetap berlaku dan tidak terhapus dengan (datangnya) syari`at yang baru (agama Islam). Yang diawali dengan perintah Allah SWT kepada Rasulullah saw. dan orang-orang Mukmin untuk mengumumkan keimanan mereka terhadap Al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya, Taurat dan Injil, serta mengumumkan ketaatan mereka kepada Allah Yang Maha Esa. Selanjutnya, Rasulullah saw. diperintahkan untuk menerangkan berimannya beberapa orang dari Ahli Kitab dan kaum musyrikin Mekah terhadap Al-Qur'an, selanjutnya menerangkan alasan untuk beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad saw., beliau adalah seorang buta huruf, tidak dapat membaca juga menulis, dan Al-Qur'an adalah kitab yang mengandung berbagai disiplin ilmu yang bermanfaat dan istimewa.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ﴾ maksudnya janganlah kalian (kaum Muslimin) mendebat dan berdiskusi dengan kaum Yahudi dan Nasrani melainkan dengan cara yang baik dan dengan tutur kata yang bijak dan lembut, kecuali terhadap mereka yang zalim terhadap dirinya, menyimpang dari jalan yang benar, menutup mata dari argumentasi yang jelas, menentang dan menyombongkan diri pada kebenaran, serta tidak bermanfaat untuk mereka penggunaan argumentasi yang logis dan rasional. Terhadap orang-orang yang seperti ini, perlakukanlah mereka secara setimpal. permusuhan dan kesombongan mereka dibalas dengan cara yang sama, demikian juga terhadap mereka yang suka menyerang dan memerangi dihadapi dengan sikap yang sama. Orang-orang yang disebutkan ini, menurut pendapat Mujahid dan Said bin Jabir, adalah mereka yang mengumumkan peperangan terhadap kaum Muslimin. Tindakan mereka itu harus dibalas dengan mengangkat pedang hingga mereka beriman atau membayar jizyah. Tindakan tegas seperti ini merupakan bentuk pengobatan yang efektif, seperti dikatakan seorang penyair,

وَوَضْعُ النَّدَى فِي مَوْضِعِ السَّيْفِ لِلْعُلَا # مُضِرٌّ كَوَضْعِ السَّيْفِ فِي مَوْضِعِ النَّدَى

"Meletakkan embun di posisi pedang adalah tindakan berbahaya, sama seperti memosisikan pedang di posisi embun."

Sementara itu, bagian pertama dari ayat ini, Qatadah dan lainnya berpendapat bahwa ayat ini *mansuukh* (dibatalkan) oleh ayat yang berbicara tentang pedang (perang). Dengan demikian, tidak ada opsi diskusi atau perdebatan dengan mereka, namun yang ada hanyalah opsi masuk Islam, atau membayar jizyah, atau diperangi. Pendapat ini di dasarkan pada kenyataan bahwa ayat ini adalah Makkiyah. Akan tetapi, pendapat yang benar adalah yang dikemukakan oleh Mujahid dan lainnya bahwa ayat ini tidak *mansuukh* dan bersifat *muhkam*. Hal ini ditujukan bagi Ahli Kitab yang memiliki keinginan untuk mencari tahu (kebenaran) dalam agama. Hendaklah berdialog dengan cara yang sebaik-baiknya, diseru untuk mengesakan Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya, serta diingatkan kepada bukti-bukti kebesaran-Nya, dengan harapan yang bersangkutan menyahuti panggilan keimanan (Islam) tanpa perlu bersikap keras dan kasar, seperti sikap yang dinyatakan Allah SWT,

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." **(an-Nahl: 125)**

dan firman-Nya kepada Nabi Musa dan Harun tatkala diutus mendakwahi Fir'aun,

"maka berbicaralah kamu berdua kepada-Nya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut." **(Thaahaa: 44)**

Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir ath-Thabari.

Sementara pada bagian kedua dari ayat di atas, tidak boleh ada kekhawatiran (dari kaum Muslimin) untuk memerangi mereka (yang menentang kebenaran) disebabkan permusuhan mereka (terhadap kebenaran). Dengan demikian, mereka boleh diperangi untuk membentengi (Islam) dari penyerangan itu. Dalam hal ini Allah berfirman,

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama) Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa." **(al-Hadiid: 25)**

Cara Mendebat

1. ﴿وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ، وَإِلٰهُنَا وَإِلٰهُكُمْ وَاحِدٌ، وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ﴾ Maksudnya, apabila engkau, wahai Rasulullah saw. dan para pengikutmu tengah menyeru orang-orang Ahli Kitab untuk beriman kepada Islam lantas mereka mengatakan hal-hal yang tidak bisa dipastikan kebenaran atau kebohongannya, janganlah membenarkan ucapan mereka sebab bisa jadi merupakan sebuah kebohongan atau kebatilan. Namun jangan pula mendustakannya sebab bisa jadi apa yang mereka ucapkan adalah suatu kebenaran, tetapi ucapkanlah kepada mereka itu, "Kami beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepada kami, kalian, dan seluruh manusia, sebagaimana kami juga beriman kepada Taurat dan Injil yang diturunkan kepada kalian, yaitu kitab yang diturunkan kepada Nabi Musa dan Nabi Isa yang belum diubah-ubah ataupun ditakwilkan. Lebih lanjut, sembahan kami dan sembahan kalian yang sebenarnya adalah Zat Yang Maha Esa yang tidak ada

sekutu bagi-Nya dan kami senantiasa tunduk dan taat kepada perintah-Nya maupun larangan-Nya."

Tentang sikap yang seperti ini, Imam Bukhari dan an-Nasa'i meriwayatkan dari Abu Hurairah yang berkata "Kelompok Ahli Kitab biasa membaca Taurat dengan bahasa Ibrani dan mereka kemudian menafsirkannya kepada kaum Muslimin dengan bahasa Arab. Menanggapi hal itu Rasulullah saw. lalu bersabda,

لاَ تُصَدِّقُوْا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلاَ تُكَذِّبُوْهُمْ، وَقُولُوا: آمَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنا، ومَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ، وَإِلٰهُنا وَإِلٰهُكُمْ واحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

"Janganlah kalian membenarkan ucapan Ahli Kitab namun jangan pula mendustakannya, tetapi ucapkanlah kepada mereka, 'Kami beriman kepada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada kami, juga kepada (Taurat dan Injil) yang diturunkan kepada kalian. sembahan kami dan sembahan kalian adalah Zat Yang Maha Esa dan kami senantiasa berserah diri kepada-Nya.'" **(HR Bukhari dan an-Nasa'i)**

Imam Ahmad juga meriwayatkan bahwa Abu Namlah al-Anshari[1] mengatakan bahwa ketika ia sedang duduk bersama Rasulullah saw. tiba-tiba datang seorang laki-laki Yahudi yang kemudian berkata "Wahai Muhammad, apakah jenazah ini berbicara?" Rasulullah saw. menjawab, "Allah-lah yang lebih mengetahui." Laki-laki itu berkata "Saya bersaksi bahwa ia berbicara." Rasulullah saw. lalu bersabda,

إِذَا حَدَّثَكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَلَا تُصَدِّقُوْهُمْ وَلَا تُكَذِّبُوْهُمْ، وَقُوْلُوْا: آمَنَّا بِاللهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ، فَإِنْ كَانَ حَقًّا لَمْ تُكَذِّبُوهُمْ، وَإِنْ كَانَ بَاطِلًا لَمْ تُصَدِّقُوْهُمْ.

"Jika seorang Ahli Kitab mengatakan sesuatu kepada kalian maka janganlah membenarkan ucapannya itu namun jangan pula mendustakannya, tetapi ucapkanlah, 'Kami beriman kepada Allah SWT, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Hal itu disebabkan apabila yang dikatakannya itu adalah suatu kebenaran maka kalian tidak mendustakannya, sebaliknya jika yang dikatakannya adalah suatu kebatilan maka kalian tidak membenarkannya.'" **(HR Imam Ahmad)**

Lebih lanjut, Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Abdullah bin Mas`ud bahwa Rasulullah saw. bersabda,

لَا تَسْأَلُوْا أَهْلَ الْكِتَابِ عَنْ شَيْءٍ، فَإِنَّهُمْ يَهْدُوْكُمْ وَقَدْ ضَلُّوا، إِمَّا أَنْ تُكَذِّبُوْا بِحَقٍّ، وَإِمَّا أَنْ تُصَدِّقُوْا بِبَاطِلٍ

"Janganlah menanyakan hal apa pun kepada Ahli Kitab karena bagaimana mungkin mereka menunjuki kalian sementara mereka sendiri sesat! Bisa jadi kalian mendustakan apa yang mereka katakan, padahal merupakan suatu kebenaran, atau sebaliknya membenarkannya, padahal yang dikatakannya tidak benar." **(HR Ibnu Jarir)**

Imam Bukhari juga meriwayatkan dari Humaid bin Abdurrahman bahwa ia pernah mendengar Mu`awiyah membicarakan beberapa orang Quraisy di Madinah. Ia lantas menyebut antara lain nama Ka'ab al-Ahbar, seraya berkomentar, "Sekalipun ia (Ka'ab) merupakan orang yang paling jujur dalam perkataan di kalangan Ahli Kitab, namun kami tetap menganggapnya bisa saja berkata dusta."

2. Menghayati petunjuk ayat ﴿وَكَذَالِكَ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ ، فَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمِنْ هَؤُلَاءِ مَنْ يُؤْمِنُ

1 Abu Namlah al-Anshari: Imarah atau Ammar atau Amru bin Mu'adz bin Zurarah al-Anshari.

بِهِ ، وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الْكَافِرُونَ﴾ Wahai Muhammad, sebagaimana kami telah menurunkan kitab-kitab kepada rasul sebelum engkau, Kami juga menurunkan kitab Al-Qur'an) ini kepadamu. Di antara orang-orang yang dulu telah Kami berikan kepada mereka kitab, yaitu kaum Yahudi dan Nasrani, ada yang memercayai Al-Qur'an dan membacanya dengan penuh penghayatan, yaitu seperti Abdullah bin Salam dan Salman al-Farisi dan orang-orang lainnya seperti mereka. Mereka beriman kepada-Nya, memercayai bahwa ia memang diturunkan dari Allah SWT. Demikian juga, beberapa orang dari kaum kafir Quraisy dan lainnya juga telah beriman kepada Al-Qur'an disebabkan mereka mengetahui keindahan bahasanya, memahami bahwa Al-Qur'an tidak mungkin perkataan manusia, tetapi kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi-Nya. Oleh sebab itu, tidaklah mendustai ayat-ayat Allah SWT tersebut dan mengingkari kedudukannya melainkan orang yang menutupi kebenaran dengan kebatilan, berusaha menghapus bukti-bukti hidayah dan cahaya, serta membangkang dalam kebenaran dan menyombongkan diri. Itulah sebabnya, ia tidak beriman kepada Allah Yang Maha Esa dan tidak mensyukuri nikmat yang Allah SWT anugerahkan kepada-Nya. Ayat ini berisi motivasi untuk menjauhi kondisi yang mereka jalani, yaitu kekafiran dan kebatilan.

3. Memahami makna firman Allah SWT ﴿وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ ، وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ ، إِذًا لَارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ﴾ Wahai Rasulullah, dalam sejarah hidupmu bersama kaummu, kamu tidak pernah membaca kitab apa pun, sebelum turunnya Al-Qur'an, sebagaimana kamu juga tidak bisa menulis dan menyalin tulisan apa pun dari suatu buku. Hal itu disebabkan jika saja engkau adalah seorang yang pandai membaca dan menulis niscaya orang-orang musyrik yang bodoh itu pasti akan meragukan ayat-ayat yang diturunkan kepadamu. Mereka akan mengatakan, "Boleh jadi Al-Qur'an dikutipnya dari kitab-kitab terdahulu."

Dengan demikian, tatkala engkau jelas-jelas bukan seorang yang pandai membaca ataupun menulis, tidak ada alasan bagi mereka untuk meragukanmu. Mujahid berkata "Ahli Kitab membaca dalam kitab suci mereka bahwa Muhammad saw. adalah seorang yang tidak bisa menulis dan membaca. Itulah sebabnya, turunlah ayat ini." An-Nuhhas berkata "Bukti kenabian Muhammad saw. bagi kaum Quraisy adalah kenyataan bahwa ia tidak bisa membaca dan menulis serta tidak pernah bergaul dengan kelompok Ahli Kitab karena di Mekah tidak terdapat Ahli Kitab. Tetapi, meskipun begitu, Muhammad saw. telah menginformasikan kepada mereka berbagai berita tentang nabi-nabi dan umat-umat terdahulu. Dengan demikian, hilanglah segala keragu-raguan (terhadap kerasulannya).

Adapun firman-Nya, ﴿مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ﴾ merupakan penegasan terhadap ketiadaan, demikian juga firman-Nya ﴿وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ﴾. Sementara itu, penyebutan lafal (الْيَمِيْنَ) dalam ayat terakhir didasarkan pada faktor kebiasaan, seperti halnya firman Allah SWT ﴿وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ﴾ **(al-An`aam: 38)**

Kesimpulannya, di antara sifat Rasulullah saw. yang diceritakan dalam kitab-kitab suci terdahulu dan sejarah hidupnya di tengah-tengah kaumnya adalah ia merupakan seorang yang *ummiy*, tidak bisa membaca dan menulis. Hal tersebut seperti yang ditegaskan Allah SWT dalam firman-Nya,

"(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummiy yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka." **(al-A`raaf: 157)**

Dengan begitu, tidak ada alasan sama sekali untuk meragukan bahwa Al-Qur'an diturunkan dari Allah SWT, dan bukan dari pendiktean manusia, malaikat, maupun jin.

Hanya saja, sekalipun hakikat di atas sudah sedemikian jelas dan kaum Quraisy sudah mengetahui bahwa Rasulullah saw. adalah seorang yang *ummiy*, mereka tetap saja menuduhnya telah menyalin Al-Qur'an dari kitab-kitab terdahulu. Hal ini seperti yang diceritakan oleh Allah SWT dalam firman-Nya

"Dan mereka berkata, (itu hanya) dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, yang diminta agar dituliskan, lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang." **(al-Furqaan: 5)**

Selanjutnya, sebagai penegasan terhadap hakikat di atas, yaitu bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan dari sisi Allah SWT, Allah lalu berfirman ﴿بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ، وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ﴾ maksudnya adalah bahwa Al-Qur'an merupakan bukti yang sangat jelas menunjukkan pada kebenaran dan hal tersebut terpatri di dalam hati para ulama dari golongan Ahli Kitab dan lainnya. Dengan demikian, tidaklah ada orang yang mengingkari dan mendustai ayat-ayat Allah SWT yang terang benderang ini serta merendahkan dan menolaknya, melainkan orang-orang yang zalim saja, yaitu mereka yang suka membangkang lagi menyombongkan diri. Mereka mengetahui kebenaran namun mencampakkannya. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih." **(Yuunus: 96-97)**

Kesimpulannya, sesungguhnya Al-Qur'an bukanlah buatan manusa, melainkan bukti-bukti yang sangat jelas membawa kepada kebenaran, baik ia berupa perintah, larangan, maupun berita. Ia dipahami dan dihafal oleh para ulama. Allah SWT telah memudahkan mereka untuk menghafal, membaca dan menafsirkannya, sebagaimana dikatakan-Nya dalam ayat

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk dipelajari, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" **(al-Qamar: 17)**

Imam Bukhari juga meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya bahwa Rasulullah saw. bersabda,

مَا مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ وَقَدْ أُعْطِي مَا آمَنَ عَلَى مِثْلِهِ الْبَشَرُ ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِيْ أُوْتِيْتُهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ ، فَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا

"Tiada seorang nabi pun melainkan diberikan sesuatu (mukjizat) yang dengan menyaksikannya orang-orang menjadi beriman. Adapun (mukjizat) yang diberikan kepadaku adalah wahyu dari Allah kepadaku. Itulah sebabnya aku berharap menjadi (nabi) yang paling banyak pengikutnya di antara mereka (para nabi)." **(HR Bukhari)**

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Kumpulan ayat di atas mengindikasikan beberapa hal berikut.

1. Keutamaan berdialog dan diskusi dengan menggunakan gaya bahasa yang baik, hikmah, dan nasihat yang baik. Cara seperti itu bagi orang-orang intelek lebih mendorong terciptanya kepuasan hati, mengantarkan pada keimanan, serta mewujudkan visi yang diharapkan.
2. Sesungguhnya perlakuan yang setimpal serta menggunakan cara kekerasan dan peperangan merupakan cara yang boleh dilakukan dalam rangka membalas cara serupa yang dipergunakan oleh kelompok fanatis, pembangkang, dan bersikeras dalam kekafiran.
3. Sesungguhnya ayat ini, yang berisi perintah untuk berdebat dengan cara yang terbaik serta menyeru kepada (jalan) Allah SWT dengan bukti yang nyata dan logika merupakan ayat yang *muhkam* (tidak *mansukh*). Hal ini ditegaskan oleh beberapa ulama dan mufassir terkemuka seperti Imam Mujahid dan lainnya. Dalam hal ini, Imam Qurthubi berkata "Pendapat Mujahid ini baik disebabkan hukum-hukum yang digariskan Allah SWT tidak bisa dikatakan *mansuukh* kecuali dengan dalil naqli yang meyakinkan atau dalil akal yang kuat.[2] Pendapat ini yang dipilih oleh Ibnu Jarir ath-Thabari dan Ibnul Arabiy. Ibnul Arabiy berkata "Ayat ini tidak *mansuukh*, melainkan *makhshuush* (menjadi khusus atau terbatas disebabkan keberadaan ayat lain). Hal itu disebabkan Rasulullah saw. (pertama kalinya) diutus untuk memerangi (orang yang ingkar) dengan ucapan kemudian diperintahkan oleh Allah SWT untuk menggunakan pedang dan ucapan. Barangsiapa yang memerangi (dengan senjata), juga diperangi. Sementara siapa yang tidak mengangkat senjata, ucapan atau dialog tetap menjadi senjata untuk menghadapinya, tetapi dengan menggunakan dalil-dalil yang baik, kalimat-kalimat yang global, dan tutur kata yang lemah lembut."[3]
4. Di antara kelompok Ahli Kitab ada yang lurus pendapat dan aqidahnya. jauh dari kemusyrikan, keyakinan bahwa Allah SWT memiliki anak, serta keyakinan trinitas. Terhadap mereka metode dialog dan diskusi cukup efektif, sebab mereka ini beriman kepada Allah SWT, kitab yang diturunkan kepada mereka, serta kepada hari akhirat sehingga yang tersisa adalah keimanan kepada Nabi Muhammad saw. sebagaimana keimanan mereka kepada Nabi Musa dan Nabi Isa.

   Akan tetapi, sebagian Ahli Kitab merupakan orang-orang yang fanatik, dengki (terhadap Islam), mencampurkan antara tauhid dan paham trinitas, mengubah isi kitab mereka, serta menyatakan bahwa Allah SWT memiliki anak atau istri yang kemudian dijadikan sebagai tuhan. Sulit sekali berdialog dengan mereka sebagaimana tidak akan berguna berdiskusi dengan mereka. Walaupun demikian, kita (umat Islam) tetap harus menyeru mereka pada keimanan dengan cara-cara yang terbaik disebabkan tidak adanya paksaan dalam beragama juga disebabkan Islam adalah agama yang mengakui kebebasan berpendapat dan memilih keyakinan setelah disampaikan seruan (keimanan) dan peringatan atau targhiib dan tarhiib.

2 *Tafsiir al-Qurthubiy*, jilid 13, hal. 350

3 *Ahkaam Al-Qur'an*, jilid 3, hal 1475, dengan perubahan pada redaksinya.

Adapun terhadap kelompok-kelompok musyrikin dan para penyembah patung, yang berdomisi di Jazirah Arab maka tidak ada alasan untuk mengakui kemusyrikan mereka itu, sementara bagi yang berdomisili di luar Jazirah Arab maka kita juga harus menyeru mereka kepada Islam dengan cara hikmah dan pelajaran yang baik.

5. Rasulullah saw. adalah seorang yang *ummiy*, tidak bisa baca tulis, sebelum Al-Qur'an turun, berdasarkan kesaksian kitab-kitab suci terdahulu serta pengakuan kaumnya yang hidup bersamanya selama empat puluh tahun di Mekah. Kenyataan bahwa beliau adalah seorang yang *ummiy* merupakan bukti yang sangat pasti dan jelas bahwa Al-Qur'an merupakan *kalaamullah*.

   Selanjutnya, ketika menafsirkan ayat ini, Naqqasy menukil sebuah riwayat dari Sya`bi yang berkata "Tidaklah Rasulullah saw. meninggal melainkan ketika itu sudah bisa menulis dan membaca. Hal tersebut ditegaskan oleh riwayat dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim bahwa pada waktu Perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah saw. menulis sendiri kata-kata "Muhammad bin Abdillah" setelah terlebih dulu menghapus kata-kata "Rasulullah" ketika orang-orang musyrik bersikeras untuk tidak menulis kata "Rasulullah" tersebut.

   Menanggapi pendapat ini, al-Qurthubi berkata "Yang benar adalah bahwa Rasulullah saw. tidak pernah menulis satu huruf pun, namun beliau menyuruh orang lain untuk menulis, sebagaimana beliau tidak pernah membaca maupun mengeja. Ibnu Umar juga meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

   إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسِبُ

   "Sesungguhnya kami adalah umat yang ummiy. tidak bisa menulis dan tidak juga menghitung." **(HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa'i)**

6. Ayat-ayat Al-Qur'an sangat jelas dan terang benderang. Ia bukanlah sihir atau syair, seperti yang dituduhkan orang-orang yang sesat, melainkan bukti-bukti dan petunjuk-petunjuk yang dengannya diketahui agama Allah SWT dan hukum-hukum-Nya. Ayat-ayat tersebut dihafal dan dibaca oleh para ulama. Allah SWT telah menyifati orang-orang beriman dengan ilmu sebab mereka, dengan pemahaman mereka, dapat membedakan antara ucapan Allah SWT dengan ucapan manusia dan setan. Tentang gambaran umat (Islam) yang seperti ini, Ka'ab bin Ahbar berkata "Mereka adalah para ahli hikmah dan ilmu dan mereka laksana para nabi dalam hal (kedalaman) pemahaman agama."

7. Tiada yang mengingkari hakikat bahwa Al-Qur'an kitab yang benar-benar diturunkan dari sisi Allah SWT melainkan orang-orang yang sesat lagi bodoh, yaitu orang-orang musyrik, serta orang-orang kafir lagi zalim, yaitu yang mengingkari kenabian Nabi Muhammad dan ajaran yang dibawanya.

8. Al-Qur'an bukanlah kreasi siapa pun, baik malaikat, manusia, atau jin karena mereka semua tidak akan mungkin mampu membuat yang serupa dengan Al-Qur'an atau serupa dengan sepuluh ayatnya atau serupa dengan salah satu dari surahnya yang terpendek. Kemukjizatan Al-Qur'an yang diiringi dengan tantangan ini merupakan bukti yang tidak terbantahkan bahwa ia merupakan *kalaamullah* yang diwahyukan ke dalam hati rasul-Nya, Muhammad saw..

BEBERAPA PERMINTAAN KAUM MUSYRIKIN YANG DIMAKSUDKAN MENYULITKAN RASULULLAH SUPAYA DIDATANGKAN MUKJIZAT-MUKJIZAT YANG BERSIFAT INDRAWI SERTA MENYEGERAKAN DATANGNYA ADZAB

Surah al-`Ankabuut Ayat 50-55

وَقَالُوا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ آيَاتٌ مِنْ رَبِّهِ ۖ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُبِينٌ ﴿٥٠﴾ أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾ قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا ۖ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِالْبَاطِلِ وَكَفَرُوا بِاللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٥٢﴾ وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ ۚ وَلَوْلَا أَجَلٌ مُسَمًّى لَجَاءَهُمُ الْعَذَابُ ۚ وَلَيَأْتِيَنَّهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٥٣﴾ يَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ ۚ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿٥٤﴾ يَوْمَ يَغْشَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ وَيَقُولُ ذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٥﴾

"Dan mereka (orang-orang kafir Mekah) berkata, "Mengapa tidak diturunkan mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah (Muhammad), "Mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah. Aku hanya seorang pemberi peringatan yang jelas." Apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) yang dibacakan kepada mereka? Sungguh, dalam (Al-Qur'an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman, Katakanlah (Muhammad), "Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu. Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi. Dan orang yang percaya kepada yang batil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang rugi." Dan mereka meminta kepadamu agar segera diturunkan adzab. Kalau bukan karena waktunya yang telah ditetapkan, niscaya datang adzab kepada mereka, dan (adzab itu) pasti akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya. Mereka meminta kepadamu agar segera diturunkan adzab. Dan sesungguhnya neraka Jahannam itu pasti meliputi orang-orang kafir, pada hari (ketika) adzab menutup mereka dari atas dan dari bawah kaki mereka dan (Allah) berkata (kepada mereka), "Rasakanlah (balasan dari) apa yang telah kamu kerjakan!"" **(al-`Ankabuut: 50-55)**

Qiraa'aat

﴿وَيَقُولُ﴾ dibaca:

1. (وَيَقُولُ), yaitu *qiraa'aat* Nafi', 'Ashim, Hamzah, dan Kisa`i.
2. (وَنَقُولُ), yaitu *qiraa'aat* para ahli *qiraa'aat* yang lain.

Balaaghah

Kalimat ﴿لَوْ لَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ آيَاتٌ مِنْ رَبِّهِ﴾ merupakan bentuk desakan. Kalimat ﴿آمَنُوا بِالْبَاطِلِ وَكَفَرُوا بِاللّٰهِ﴾ merupakan *thibaaq* (perbandingan yang bertolak belakang). Kalimat ﴿أُولٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ﴾ berfungsi menunjukkan pengkhususan hanya kepada mereka, tidak untuk selain mereka.

Sementara itu, kalimat ﴿وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ﴾ dan ﴿يَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ﴾ dan ﴿يَوْمَ يَغْشَاهُمُ الْعَذَابُ﴾ yang terlihat seperti penguluran dalam pembicaraan, yaitu dengan penyebutan kata ﴿الْعَذَابِ﴾ beberapa kali, ditujukan untuk meningkatkan skala ancaman dan kecaman keras kepada orang-orang musyrik. Adapun kalimat ﴿لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ﴾ maksudnya adalah meliputi mereka. Di sini, dipergunakan lafal yang zahir ﴿الْكَافِرِينَ﴾ dalam posisi lafal yang berupa kata ganti (*hum* artinya mereka).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَقَالُوا لَوْ لَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ﴾ orang-orang kafir Quraisy berkata "Kenapa tidak diturunkan kepada Muhammad ayat-ayat (mukjizat yang bersifat

indrawi) dari Tuhan-Nya, seperti unta Nabi Shalih, tongkat Nabi Musa, dan hidangan Nabi Isa. ﴿قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ﴾ wahai Muhammad, katakanlah kepada mereka, 'Sesungguhnya ayat-ayat itu hanya berasal dari Allah SWT yang diturunkan sesuai dengan kehendak-Nya. Penurunannya bukan berada di tangan saya sehingga saya bisa mendatangkan seperti yang kalian minta." ﴿وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُبِينٌ﴾ maksudnya "Kewajiban saya tidak lebih dari sekadar memberikan ancaman neraka kepada orang-orang yang durhaka, sejalan dengan ayat-ayat (mukjizat) yang diberikan kepada saya."

﴿أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ﴾ apakah tidak cukup satu ayat tersebut. Hal ini dilontarkan ketika mereka meminta (mukjizat tambahan). Kata ﴿الْكِتَابَ﴾ berarti Al-Qur'an. ﴿يُتْلَى عَلَيْهِمْ﴾ ia dibacakan terus-menerus kepada mereka. Al-Qur'an merupakan mukjizat yang akan terus ada dan eksis tanpa henti serta terus menentang mereka. Hal ini berbeda dari mukjizat-mukjizat yang lainnya. ﴿إِنَّ فِي ذَلِكَ﴾ sesungguhnya pada Al-Kitab (Al-Qur'an) akan terus ada dan merupakan bukti yang nyata. Sedangkan ﴿لَرَحْمَةً﴾ kenikmatan yang besar serta ﴿وَذِكْرَى﴾. pelajaran dan peringatan. ﴿لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾ bagi kaum yang beriman, yaitu mereka yang visinya adalah keimanan atau kepasrahan tanpa banyak membantah.

﴿قُلْ كَفَى بِاللَّهِ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا﴾ sebagai saksi atas kejujuran saya. ﴿يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ Dia Maha Mengetahui keadaan saya dan keadaan kalian. ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا بِالْبَاطِلِ﴾ segala sesuatu yang disembah selain Allah SWT. ﴿أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ﴾ merugi dalam transaksi yang mereka lakukan dengan menukar keimanan dengan kekafiran. ﴿وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ﴾ senada dengan ucapan mereka seperti dalam firman-Nya,

"...maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih." **(al-Anfaal: 32)**

﴿وَلَوْلَا أَجَلٌ مُسَمًّى﴾ waktu yang tertentu dan pasti bagi setiap adzab atau kaum. ﴿لَجَاءَهُمُ الْعَذَابُ﴾ adzab itu pasti akan segera didatangkan (kepada mereka). ﴿وَلَيَأْتِيَنَّهُمْ بَغْتَةً﴾ berarti tiba-tiba, baik di dunia, misalnya (kekalahan) pada Perang Badar, dan di akhirat, yaitu tatkala maut mendatangi mereka. ﴿وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ﴾ mereka tidak menyadari saat kedatangannya. ﴿يَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ﴾ maksudnya di dunia. ﴿وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ﴾ api neraka itu akan mengelilingi mereka di hari tatkala adzab datang kepada mereka. Kalimat ﴿يَوْمَ يَغْشَاهُمُ﴾ merupakan *zharf* (kata keterangan) bagi kata (مُحِيطَةٌ), sementara kalimat ﴿يَغْشَاهُمُ﴾ berarti menimpa mereka. ﴿مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ﴾ menimpa mereka dari segala penjuru, dan ketika itu Allah SWT atau malaikat yang ditugasi untuk menimpakan adzab tadi berkata ﴿ذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ balasan dari yang kalian lakukan dimana kalian tidak akan bisa melepaskan diri dari (pembalasan) Kami.

Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan ad-Darimi dalam kitab *Musnad*-nya, dan Abu Dawud dari Yahya bin Ja'dah. seluruhnya meriwayatkan bahwa beberapa orang dari kaum Muslimin pernah menemui Rasulullah saw. seraya membawa beberapa lembar tulisan yang mereka tulis yang di dalamnya terdapat beberapa hal yang mereka dengar dari orang-orang Yahudi. (Melihat hal itu) Rasulullah saw. lantas bersabda,

كَفَى بِقَوْمٍ حُمْقًا أَوْ ضَلَالَةً أَنْ يَرْغَبُوْا عَمَّا جَاءَ بِهِ نَبِيُّهُمْ إِلَيْهِمْ إِلَى مَا جَاءَ بِهِ غَيْرُهُ إِلَى غَيْرِهِمْ

"Betapa bodoh atau sesatnya suatu kaum yang berpaling dari apa-apa yang dibawa oleh nabi mereka untuk mereka (dan justru memerhatikan) kepada apa yang dibawa oleh nabi yang lain untuk umat yang lain pula." **(HR Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, ad-Darimi, dan Abu Dawud)**

Setelah itu, turunlah ayat ﴿أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ﴾

Imam Bukhari juga meriwayatkan, ketika sedang menafsirkan ayat ini, Rasulullah saw. bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآن

"Tidaklah termasuk kelompok kami orang yang tidak mencukupkan diri dengan Al-Qur'an." **(HR Bukhari)**

Maksudnya, mencukupkan diri dengan Al-Qur'an saja dan tidak mengambil dari yang selainnya.

Diriwayatkan juga oleh Abdul Razak dari Abdullah bin Haris al-Anshari yang berkata "Suatu hari Umar bin Khaththab masuk menemui Nabi seraya membawa sebuah kitab yang di dalamnya terdapat beberapa kutipan isi Taurat. Umar lantas berkata "Ini saya dapatkan dari seorang laki-laki Ahli Kitab lalu saya bermaksud memperlihatkannya kepada engkau." Seketika itu berubah seketika raut muka Rasulullah saw. yang saya belum pernah melihat seperti itu sebelumnya. Abdullah bin Haris lalu berkata kepada Umar, "Tidakkah kamu melihat (perubahan) raut muka Rasulullah saw.?" Umar segera berkata "Kami rela Allah menjadi Tuhan kami, Islam sebagai agama kami, dan Muhammad sebagai nabi kami." Mendengar hal itu senanglah hati Rasulullah saw. yang kemudian berkata "Sekiranya Musa turun lantas kalian mengikutinya dan meninggalkan saya niscaya kalian menjadi sesat. Saya adalah bagian kalian dari para nabi (yang ada), sebagaimana kalian adalah bagian saya dari para umat (yang ada)."

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dari Allah SWT dan bukan buatan Muhammad, Allah SWT menceritakan satu *syubhat* (tuduhan) yang dilontarkan oleh orang-orang musyrik, yaitu bahwa mereka berkata kepada Nabi Muhammad saw., "Sesungguhnya engkau mengatakan bahwa telah diturunkan satu kitab kepadamu seperti yang telah diturunkan kepada Musa dan Isa. Jika memang demikian, tidakkah bisa engkau datangkan kepada kami satu mukjizat empiris yang bisa diraba indra, seperti yang dulu didatangkan kepada nabi-nabi terdahulu, contohnya unta Shalih, tongkat Musa, dan hidangan Isa?!

Allah SWT lantas menjawab pertanyaan mereka tersebut dengan berfirman, ﴿إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ﴾ maksudnya kedatangan sebuah mukjizat itu bukanlah merupakan syarat bagi (diturunkannya) sebuah syari`at. Dalam arti jika Allah SWT berkehendak menurunkan (mukjizat itu), akan turun, sebaliknya jika Dia tidak menghendakinya, tidak akan turun. Cukuplah Al-Qur'an menjadi mukjizat (bagi kalian) karena ia merupakan mukjizat yang nyata lagi abadi. Sesungguhnya Allah Maha Melihat lagi Maha Mengetahui dan mengadili di antara hamba-hamba-Nya.

Seterusnya, setelah menjelaskan dua metode memberi pelajaran kepada dua kelompok manusia, yaitu orang-orang musyrik dan Ahli Kitab, Allah SWT mengumumkan satu peringatan secara menyeluruh lagi umum, firman-Nya, ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا بِالْبَاطِلِ وَكَفَرُوا بِاللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ﴾ Ketika Allah SWT memperingatkan kerugian yang akan mereka terima kelak, Allah SWT lalu menjelaskan bahwa adzab tidak serta merta akan datang dengan permintaan mereka atau permohonan mereka untuk disegerakan, melainkan adzab memiliki waktu yang telah ditentukan sesuai dengan hikmah yang digariskan Allah SWT atau rahmat yang diinginkan-Nya.

Tafsir dan Penjelasan

Firman-Nya ﴿وَقَالُوا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ آيَاتٌ مِنْ رَبِّهِ﴾ maksudnya orang-orang musyrik, dengan maksud membangkang, melemahkan, dan

melawan, berkata "Kenapa tidak diturunkan kepada Muhammad satu ayat yang empiris dan dapat diindra seperti yang diturunkan kepada nabi-nabi terdahulu, contohnya unta Shalih, tongkat Musa, dan hidangan Isa yang menjadi bukti terhadap kebenarannya serta mukjizat yang membuktikan bahwa ia adalah utusan Allah SWT?" Allah SWT kemudian menjawab permintaan mereka dengan berfirman ﴿قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِندَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ﴾ maksudnya katakanlah kepada mereka wahai Muhammad bahwa masalah penurunan bukti serta pengiriman mukjizat itu hanya Allah SWT yang bisa berbuat. Sekiranya Dia mengetahui bahwa kalian akan mendapat hidayah dengan dijawabnya permintaan kalian itu tentulah hal demikian akan sangat mudah bagi-Nya untuk melakukannya. Akan tetapi, Dia mengetahui bahwa maksud kalian mengajukan permintaan itu hanyalah untuk membangkang dan menguji sehingga Dia tidak mengabulkan permintaan kalian itu. Hal ini seperti firman-Nya,

"Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena (tanda-tanda) itu telah didustakan oleh orang terdahulu. Dan telah Kami berikan kepada kaum Tsamud unta betina (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya (unta betina itu). Dan Kami tidak mengirimkan tanda-tanda itu melainkan untuk menakut-nakuti." **(al-Israa': 59)**

Sesungguhnya saya diutus hanyalah untuk menyampaikan peringatan yang jelas kepada kalian tentang adzab yang pedih jika kalian tetap dalam kekafiran, bukannya untuk mendatangkan apa yang kalian pinta itu. Kewajiban saya hanyalah untuk menyampaikan risalah Allah SWT bukan untuk menjamin kalian mendapat hidayah disebabkan hidayah itu hanyalah dari Allah SWT yang telah berfirman,

"Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk, dan barangsiapa disesatkannya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya." **(al-Kahf: 17)**

"Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, Akan tetapi, Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufik) siapa yang dikehendaki-Nya." **(al-Baqarah: 272)**

Selanjutnya Allah SWT menerangkan kebodohan mereka yang parah dan kebodohan pikiran mereka, yaitu dengan meminta bukti-bukti tentang kebenaran Nabi Muhammad saw. terhadap ajaran yang dibawanya, padahal ketika itu Al-Qur'an turun kepada mereka. Dalam hal ini Allah berfirman ﴿أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ﴾ maksudnya tidakkah cukup sebagai dalil bagi mereka tentang kebenaranmu (Muhammad) bahwa Kami telah menurunkan kepadamu kitab yang luar biasa yang di dalamnya terdapat berita tentang kejadian sebelum mereka, berita tentang kejadian setelah mereka, dan pemutus perkara di antara mereka, sementara engkau adalah seorang laki-laki yang *ummiy*, tidak bisa membaca dan menulis, dan tidak pernah berinteraksi dengan seorang pun dari Ahli Kitab, namun kamu telah memberitakan kepada mereka berita-berita yang hanya terdapat dalam lembaran-lembaran yang sudah sangat lama, dan kamu juga menjelaskan kebenaran dalam hal-hal yang mereka perselisihkan, seperti yang difirmankan Allah,

"Dan apakah belum datang kepada mereka bukti yang nyata dari apa yang tersebut di dalam kitab-kitab yang dahulu?" **(Thaahaa: 133)**

Imam Ahmad dan Syaikhani (Imam Bukhari dan Muslim) meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda,

مَا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ قَدْ أُعْطِيَ مِنَ الآيَاتِ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوْتِيْتُهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Tiada seorang nabi pun melainkan telah diberikan mukjizat-mukjizat yang dengan menyaksikannya orang-orang menjadi beriman. Sementara itu, mukjizat yang diberikan kepadaku adalah (berbentuk) wahyu dari Allah kepadaku. Aku berharap kelak di hari Kiamat menjadi (nabi) yang paling banyak pengikutnya di antara mereka (para nabi)." **(HR Imam Ahmad, Bukhari, dan Muslim)**

﴿قُلْ كَفَى بِاللَّهِ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا﴾ katakanlah wahai Muhammad kepada mereka, cukuplah Allah SWT yang mengetahui serta menjadi hakim yang adil antara aku dan kalian. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui kebohongan yang kalian lakukan dan dengan perintah-perintah dan peringatan-peringatan yang telah aku katakan dan sampaikan kepada kalian, dan juga Maha Mengetahui dengan (mukjizat) yang aku diutus dengannya kepada kalian. Sekiranya aku berbohong maka niscaya Dia akan mengadzabku seperti yang difirmankan-Nya,

"Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, Niscaya benar-benar kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu." **(al-Haaqqah: 44-47)**

Sesungguhnya aku adalah seorang yang jujur dengan apa-apa yang aku sampaikan kepada kalian. Itulah sebabnya, aku ditopang dengan mukjizat-mukjizat yang nyata dan bukti-bukti yang tidak terbantahkan.

﴿يَعْلَمُ مَا فِي السَّماوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari (ilmu) Allah SWT. Dia Maha Mengetahui segala hal yang ada di langit maupun di bumi. Di antara keumuman ilmu-Nya adalah bahwa Dia mengetahui keadaanku dan keadaan kalian, yaitu kebenaranku dan pendustaan serta pembangkangan kalian.

Firman-Nya ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا بِالْبَاطِلِ وَكَفَرُوا بِاللَّهِ ، أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ﴾ maksudnya orang-orang yang membenarkan seluruh penyembahan selain Allah SWT, baik berupa patung, berhala, dan lainnya, serta mengingkari wujud Allah SWT dan keesaan-Nya sementara bukti-bukti yang akan membawa pada keimanan itu sudah cukup, merekalah orang-orang yang merugi dalam transaksi yang dilakukan di mana mereka menukar keimanan dengan kekafiran. Di hari Kiamat kelak Allah SWT akan membalas perbuatan mereka serta menyiksa mereka disebabkan perbuatan mereka yang mendustai para rasul Allah SWT sementara bukti kebenaran mereka sangat nyata, pendustaan mereka terhadap kebenaran, serta tindakan mereka mengikuti kebatilan dengan beriman kepada para taghut dan berhala tanpa argumentasi (yang benar).

Firman-Nya ﴿أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ﴾ mengindikasikan pengkhususan. Maksudnya adalah barangsiapa yang beriman pada kebatilan dan kafir kepada Allah SWT, ia akan merugi, sebagaimana seluruh yang beriman pada kebatilan, mereka sudah kafir kepada Allah SWT.

Selanjutnya, Allah SWT menginformasikan kebodohan dan kebodohan orang-orang musyrik yang meminta disegerakan turunnya adzab Allah SWT kepada mereka, yaitu dengan firman-Nya ﴿وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ ، وَلَوْ لَا أَجَلٌ مُسَمًّى لَجَاءَهُمُ الْعَذَابُ ، وَلَيَأْتِيَنَّهُمْ بَغْتَةً ، وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ﴾. Orang-orang kafir Quraisy meminta disegerakan turunnya adzab terhadap mereka seperti ucapan mereka yang diceritakan Allah SWT dalam firman-Nya,

"Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata 'Ya Allah, jika (Al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih.'" **(al-Anfaal: 32)**

Sekiranya adzab itu tidak terikat dengan waktu yang telah ditentukan dan sekiranya bukan karena Allah SWT sudah menetapkan pengunduran datangnya adzab hingga hari Kiamat kelak, niscaya adzab tersebut telah menimpa mereka sebagaimana permintaan mereka untuk menyegerakannya dan ia pasti akan menimpa mereka dengan tiba-tiba. Ketika itu mereka tidak akan menyangka kedatangan adzab karena mereka dalam kondisi lengah.

Selanjutnya, Allah SWT menegaskan kembali permintaan mereka agar diturunkan adzab (dengan segera) melalui firman-Nya ﴿يَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ، وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ﴾. Mereka meminta kepadamu (Muhammad) turunnya adzab padahal adzab pasti akan menimpa mereka, sementara neraka Jahannam akan meliputi mereka dari segala penjuru. Allah SWT lantas menggambarkan bentuk bagaimana adzab tersebut meliputi mereka melalui firman-Nya ﴿يَوْمَ يَغْشَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ، وَيَقُولُ ذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ﴾. Pada hari ketika adzab menggulung mereka dari segala sudut lalu dikatakan kepada mereka dengan nada *taqrii'* dan celaan, "Rasakanlah balasan dari kekafiran dan maksiat yang telah kalian lakukan di dunia. Gambaran adzab ini seperti yang juga diceritakan Allah SWT dalam ayat

"Bagi mereka tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim." **(al-A'raaf: 41)**

"Di atas mereka ada lapisan-lapisan dari api dan di bawahnya juga ada lapisan-lapisan yang disediakan bagi mereka." **(az-Zumar: 16)**

"Seandainya orang kafir itu mengetahui, ketika mereka itu tidak mampu mengelakkan api neraka dari wajah dan punggung mereka, sedang mereka tidak mendapat pertolongan (tentulah mereka tidak meminta disegerakan)." **(al-Anbiyaa': 39)**

"Pada hari mereka diseret ke neraka pada wajahnya. (Dikatakan kepada mereka), 'Rasakanlah sentuhan api neraka.'" **(al-Qamar: 48)**

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Kumpulan ayat tersebut mengandung pelajaran-pelajaran sebagai berikut.

1. Permintaan kaum musyrikin kepada Nabi Muhammad untuk mendatangkan mukjizat yang bersifat materi dan bisa diraba indra seperti tongkat Nabi Musa, unta Nabi Shalih, dan hidangan Nabi Isa dilontarkan dalam konteks pembangkangan dan rasa sombong mereka, bukan dalam konteks sebagai sarana yang diiringi dengan niat baik untuk beriman kepada Allah SWT dan mengesakan-Nya.
2. Jawaban tegas Al-Qur'an terhadap permintaan mereka tersebut adalah belum cukupkah bagi mereka penurunan Al-Qur'an yang Allah SWT telah menantang mereka untuk membuat tandingan yang semisal dengannya atau dengan satu surahnya saja, namun mereka tidak mampu. Sekiranya didatangkan kepada mereka mukjizat Nabi Musa dan Nabi Isa niscaya mereka akan berkata bahwa itu adalah sihir dan kami tidak bisa ilmu sihir. Hal ini berbeda dengan (mukjizat) berupa perkataan yang merupakan sesuatu yang mampu mereka buat, namun demikian tetap saja mereka tidak mampu menandinginya.

Adanya mukjizat bukanlah merupakan syarat kerasulan. Kita telah mengetahui

adanya beberapa rasul seperti Syis, Idris, dan Syu`aib yang tidak kita mendengar mereka memiliki suatu mukjizat.

3. Al-Qur'an merupakan rahmat bagi kaum Muslimin di dunia dan di akhirat. Bentuk rahmatnya di dunia adalah dengan menyelamatkan mereka dari kesesatan, sementara bentuk di akhirat adalah dengan menghindarkan mereka dari neraka. Lebih lanjut, Al-Qur'an merupakan peringatan bagi umat Islam di dunia dengan menunjuki mereka kepada kebenaran. Ia juga merupakan mukjizat yang terus diingat oleh setiap manusia sekalipun zaman terus berubah. Dengan demikian, Al-Qur'an merupakan mukjizat yang lebih sempurna dari mukjizat-mukjizat yang lainnya karena ia bersifat kekal sementara mukjizat lain yang bersifat materi sudah tidak ada bekasnya. Di samping itu, bunyi Al-Qur'an menyebar ke timur dan barat serta didengar oleh seluruh manusia, sementara mukjizat-mukjizat yang berupa materi hanya terbatas eksistensinya pada satu tempat saja.
4. Terhadap orang-orang yang mendustai kebenaran dikatakan, "Cukuplah Allah SWT sebagai saksi atas kebenaran Nabi Muhammad dalam klaimnya sebagai seorang Rasul dan Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada-Nya." Pernyataan seperti ini merupakan bentuk peringatan dan ancaman yang menunjukkan penegasan.
5. Firman Allah SWT ﴿يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ mengandung arti bahwa Allah SWT mengetahui segala sesuatu merupakan penegasan kepada orang-orang yang mendustakan Rasulullah saw. terhadap sahnya kesaksian Nabi Muhammad di hadapan mereka. Hal itu disebabkan mereka mengakui bahwa ilmu Allah SWT bersifat menyeluruh sehingga Dengan demikian, mereka harus mengakui kesaksian beliau.
6. Sesungguhnya orang-orang musyrik atau orang-orang kafir yang beriman kepada kebatilan, baik kepada iblis, berhala, dan patung-patung, serta sebaliknya ingkar kepada Allah SWT dengan pendustaan mereka terhadap para rasul-Nya, pengingkaran terhadap kitab-Nya, serta sikap mereka yang mempersekutukan Allah SWT dengan berhala, mengadakan anak dan sekutu bagi-Nya, sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang merugi di akhirat kelak. Status (merugi) ini juga mencakup Ahli Kitab disebabkan mereka tidak beriman kepada Nabi Muhammad dan tidak meyakini bahwa Al-Qur'an diturunkan dari sisi Allah SWT. Dengan demikian, ayat ini berisi peringatan yang bersifat umum dan menyeluruh.
7. Disebabkan ingkar dan tenggelamnya orang-orang musyrik dalam kekafiran, mereka berkata "Segerakanlah untuk kami adzab yang kamu (Muhammad) ancamkan itu." Ini seperti ucapan Nadr bin Haris dan Abu Jahal seperti dalam Al-Qur'an,

   "Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata 'Ya Allah, jika (Al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih.'" **(al-Anfaal: 32)**

   "Dan mereka berkata 'Ya Tuhan kami, segerakanlah adzab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari perhitungan.'" **(Shaad: 16)**

8. Kebijaksanaan dari Allah SWT berupa penurunan rahmat kepada manusia dan pemberian kesempatan yang cukup bagi mereka guna memperbaiki diri dan bertobat. Hal inilah yang menyebabkan Allah SWT menunda datangnya adzab sampai masa yang telah ditentukan, yaitu

hari Kiamat. Dengan demikian, setiap adzab memiliki masanya yang tidak dapat dimajukan atau dimundurkan, sesuai dengan firman-Nya,

"Setiap berita (yang dibawa oleh rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui." **(al-An`aam: 67)**

Oleh karena itu, adzab yang mereka minta untuk disegerakan itu pasti akan datang suatu saat nanti dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak mengetahui kapan waktunya.

9. Orang-orang kafir Quraisy dan mereka yang sejalan dengan mereka meminta disegerakan turunnya adzab, sementara Allah SWT telah menyiapkan neraka Jahannam untuk mereka. Neraka pasti akan meliputi mereka nantinya. Oleh karena itu, apa gunanya mereka minta disegerakan?! Sesungguhnya adzab akan menimpa mereka di hari Kiamat kelak dari segala penjuru. Tatkala adzab telah meliputi mereka dan api neraka telah berada disekeliling maka malaikat adzab akan diperintahkan Allah SWT untuk mengatakan kepada mereka, "Rasakanlah balasan dari apa yang telah kalian kerjakan."

PERINTAH BERHIJRAH KETIKA TIDAK BISA LAGI MENJALANKAN SYI`AR AGAMA

Surah al-`Ankabuut Ayat 56-60

يٰعِبَادِيَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّ اَرْضِيْ وَاسِعَةٌ فَاِيَّايَ فَاعْبُدُوْنِ ﴿٥٦﴾ كُلُّ نَفْسٍ ذَاۤىِٕقَةُ الْمَوْتِۗ ثُمَّ اِلَيْنَا تُرْجَعُوْنَ ﴿٥٧﴾ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَاۗ نِعْمَ اَجْرُ الْعٰمِلِيْنَۖ ﴿٥٨﴾ الَّذِيْنَ صَبَرُوْا وَعَلٰى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ ﴿٥٩﴾ وَكَاَيِّنْ مِّنْ دَاۤبَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَاۖ اللّٰهُ يَرْزُقُهَا وَاِيَّاكُمْ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ﴿٦٠﴾

"Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Sungguh, bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku (saja). Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada Kami kamu dikembalikan. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, sungguh, mereka akan Kami tempatkan pada tempat tempat yang tinggi (di dalam surga), yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik balasan bagi orang yang berbuat kebajikan, yaitu) orang-orang yang bersabar dan bertawakal kepada Tuhannya. Dan berapa banyak makhluk bergerak yang bernyawa yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu. Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(al-`Ankabuut: 56-60)**

Qiraa'aat

﴿يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ﴾ dibaca:

1. (يا عِبادِيَ الَّذِين), yaitu *qiraa'aat* dari Nafi', Ibnu Katsir, Ibnu 'Amir, dan 'Ashim
2. (يا عِبادِي الَّذِين) yaitu *qiraa'aat* imam *qiraa'aat* yang lainnya.

﴿أَرْضِي واسِعَةٌ﴾ Ibnu 'Amir membaca (أَرْضِيَ واسِعَةٌ).

﴿لَنُبَوِّئَنَّهُمْ﴾ menurut *qiraa'aat* Hamzah dan al-Kisa'i dibaca (لَنُثْوِيَنَّهُمْ).

﴿وَكَأَيِّنْ﴾ oleh Ibnu Katsir dibaca (وَكائِنْ).

I'raab

﴿لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا﴾ kata ﴿غُرَفًا﴾ merupakan *maf'uul tsaaniy* (objek kedua) dari kalimat ﴿لَنُبَوِّئَنَّهُمْ﴾, sebab ia merupakan kata kerja yang membutuhkan dua objek. Adapun firman Allah SWT ﴿وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ﴾ huruf *laam* merupakan *zaa`idah* (tambahan) pada kata Ibrahim, sementara ﴿مَكَانَ الْبَيْتِ﴾ merupakan objek kedua.

Pada kalimat ﴿خَالِدِينَ فِيهَا﴾ merupakan *haal* dari huruf *haa* dan *mim* (هُم) pada kalimat ﴿لَنُبَوِّئَنَّهُم﴾. Kata ﴿كَأَيِّن﴾ pada kalimat ﴿كَأَيِّن مِن دَابَّةٍ﴾ berada pada posisi *rafa`* sebagai *mubtada'* seperti halnya kata (كم). Kata ﴿مِن دَابَّةٍ﴾ merupakan penjelasan bagi kata ﴿كَأَيِّن﴾. Kata ﴿لَا تَحْمِلُ﴾ berada pada posisi *jarr* karena merupakan sifat dari ﴿دَابَّةٍ﴾. Adapun kata ﴿اللَّهُ﴾ dalam kalimat ﴿اللَّهُ يَرْزُقُهَا﴾ merupakan sebagai *mubtada'*, sementara kalimat ﴿يَرْزُقُهَا﴾ sebagai *khabar* dan kalimat yang tersusun dari *mubtada'* dan *khabar* ini berada pada posisi *rafa`* karena statusnya adalah *khabar* dari kata ﴿كَأَيِّن﴾.

Balaaghah

﴿يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا﴾ bentuk *idhaafah* (penisbahan kata hamba kepada Allah) di dalam ayat ini untuk menunjukkan pemuliaan dan penghormatan.

Mufraadat Lughawiyyah

﴿إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإِيَّايَ فَاعْبُدُونِ﴾ Jika kalian tidak dapat menjalankan ibadah atau menegakkan syi`ar agama di suatu negeri, berhijrahlah ke negeri lain yang di sana dapat dijalankan ibadah. Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ فَرَّ بِدِينِهِ مِنْ أَرْضٍ إِلَى أَرْضٍ، وَلَوْ كَانَ شِبْرًا، اِسْتَوْجَبَ الْجَنَّةَ، وَكَانَ رَفِيْقَ إِبْرَاهِيمَ وَمُحَمَّدٍ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ

"Siapa yang pindah dari satu negeri ke negeri lain demi (menyelamatkan) agamanya, meski hanya sejengkal saja, maka ia pasti akan memperoleh surga dan menjadi pendamping dari Ibrahim dan Muhammad saw.."

Huruf *faa`* dalam kalimat (فَإِيَّايَ) berstatus sebagai *jawab* dari syarat yang *mahdzuuf* (tidak disebutkan). Hal itu disebabkan makna ayat ini adalah Sesungguhnya bumi-Ku itu luas sehingga jika kalian tidak dapat menjalankan ibadah dengan leluasa kepada-Ku di suatu daerah maka jalankanlah ia dengan leluasa di daerah lain."

Ayat ﴿كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ﴾, maksudnya semua pasti akan mengalaminya. ﴿تُرْجَعُونَ﴾ untuk mendapatkan balasan. Siapa saja yang kehidupannya akan berakhir begini maka tentu saja harus berupaya keras mempersiapkan diri menghadapi pembalasan tersebut.

﴿لَنُبَوِّئَنَّهُم﴾ benar-benar akan Kami tempatkan. Dibaca juga dengan (لَنُثْوِيَنَّهُم) benar-benar akan Kami letakkan. berasal dari kata (الثَّوَاءُ) yang berarti (الإِقَامَةُ). Penjadian kata kerja ini yang membutuhkan objek, yaitu kata ﴿غُرَفًا﴾ adalah dengan meniadakan huruf ﴿مِن﴾ sehingga ia menempati posisi baris di atas (*manshuub*) dengan menghilangkan huruf yang menjadikannya berbaris di bawah atau karena ia diposisikan seperti kalimat (لَنُنْزِلَنَّهُم).

Penggalan ayat ﴿خَالِدِينَ فِيهَا﴾ maksudnya mereka tinggal di dalamnya selama-lamanya. Kata ﴿نِعْمَ﴾ dibaca juga (فَنِعْمَ) Adapun hal yang dikhususkan untuk dipuji tidak disebutkan (*mahdzuuf*) namun ditunjukkan keberadaannya oleh perkataan sebelumnya. Dengan demikian, redaksinya yang sebenarnya adalah (نِعْمَ هَذَا الأَجْرُ).

Kalimat ﴿الَّذِينَ صَبَرُوا﴾ maksudnya adalah mereka yang bersabar terhadap gangguan dari orang-orang musyrik, dalam berhijrah untuk menjalankan agama secara terbuka, serta bersabar terhadap berbagai bentuk cobaan dan kesusahan. ﴿وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ﴾ maksudnya mereka tidak bertawakal kecuali kepada Allah SWT semata sehingga Dia memberi mereka rezeki dari jalan yang tidak mereka sangka. Hal itu disebabkan yang memberi rezeki adalah Allah SWT, satu-satunya Zat yang berkuasa melapangkan jalan untuk mencapai rezeki tersebut. Oleh karena itu, janganlah kalian mengkhawatirkan hidup kalian karena melakukan hijrah.

﴿وَكَأَيِّن﴾ berapa banyak. ﴿لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا﴾ tidak mampu mencarinya karena lemahnya. ﴿وَهُوَ السَّمِيعُ﴾ terhadap segala yang kalian katakan. ﴿الْعَلِيمُ﴾ apa yang ada di dalam hati sanubari kalian.

Sebab Turunnya Ayat

1. Ayat 56

Ayat 56 turun berkenaan dengan orang-orang Muslim yang lemah di Mekah yang mengalami kesempitan dalam menampakkan keislaman mereka. Muqatil dan al-Kalbi berkata "Ayat ini turun dalam rangka menyuruh kaum Muslimin yang masih berada di Mekah untuk segera berhijrah. Yaitu terhadap sekelompok orang yang masih enggan untuk berhijrah dimana mereka berkata "Kami khawatir jika berhijrah maka kami akan menderita kelaparan dan kesusahan hidup."

2. Ayat 60

Dari Ibnu Abbas diriwayatkan bahwa Nabi saw. berkata kepada umat Islam di Mekah, tatkala kaum musyrikin terus menyakiti mereka, "Berhijrahlah kalian ke Madinah dan jangan tinggal bersama orang-orang zalim ini." Mereka lantas berkata "Kami tidak mempunyai rumah maupun tanah di sana sebagaimana kami juga tidak mempunyai orang yang akan memberi kami makan dan minum." Setelah itu, turunlah ayat ini ﴿وَكَأَيِّن مِّن دَابَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ﴾. Maksud ayat ini adalah bahwa binatang-binatang tersebut tidak memiliki cadangan atau simpanan makanan (namun mereka tetap bias makan). Sama juga seperti kondisi kalian sekarang. Allah SWT akan memberi kalian rezeki di lokasi hijrah nanti.

Persesuaian Ayat

Setelah turunnya peringatan terhadap orang-orang musyrik dan Ahli Kitab bahwa mereka akan merugi dan menjadi penghuni neraka, pembangkangan mereka semakin menjadi-jadi, demikian juga perbuatan jahat mereka dan kekasaran mereka terhadap umat Islam. Mereka melarang umat Islam mengerjakan ibadah. Ketika kaum Muslimin tidak lagi bisa beribadah di negeri mereka berada, Allah SWT kemudian memerintahkan mereka hijrah ke negeri lain. Hal ini menunjukkan bahwa tinggal di *daarul harb* (negeri kafir) hukumnya haram dan pindah dari sana hukumnya wajib.

Allah SWT juga menjelaskan bahwa prediksi akan mendapatkan kesusahan (di tempat yang baru) tidak boleh mencegah seseorang untuk hijrah. Hal itu disebabkan kondisi yang tidak disukai tersebut kalaupun tidak terjadi disebabkan hijrah, ia bisa datang melalui kematian di tempat mana pun.

Pada penggalan selanjutnya, Allah SWT menjelaskan jaminan-Nya terhadap rezeki seluruh makhluk-Nya dimana saja mereka berada.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat ﴿يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإِيَّايَ فَاعْبُدُونِ﴾ maksudnya wahai hamba-hambaku yang beriman kepada Ku dan Rasul Ku, Muhammad, ketahuilah bahwa sesungguhnya bumi-Ku ini amat luas. Kalian bisa tinggal dimana saja dari bumi-Ku tatkala kalian tidak bisa menjalankan ibadah dan menegakkan syi`ar-syi`ar agama (di negeri kalian) disebabkan larangan atau gangguan dari orang-orang kafir. Dalam situasi demikian hijrahlah kalian ke tempat lain yang memungkinkan kalian untuk menjalankan syi`ar-syi`ar agama.

Sekalipun kalimat ﴿يَا عِبَادِيَ﴾ dalam ayat ini sebenarnya hanya mencakup orang-orang beriman saja, namun Allah SWT tetap menambahkan sifat ﴿الَّذِينَ آمَنُوا﴾ setelahnya. Hal ini bukan untuk membedakan antara keduanya, tetapi hanya dalam rangka menjelaskan bahwa hamba-hamba Allah itu mempunyai sifat ini.

Ayat ini merupakan perintah kepada orang-orang Mukmin untuk hijrah dari negeri yang mereka tidak dapat menjalankan ibadah ke negeri lain karena bumi Allah SWT yang luas ini yaitu ke tempat yang mereka bisa menjalankan perintah agama berupa pengesaan Allah SWT dan penyembahan kepada-Nya seperti yang diperintahkan Nya. Ayat ini sekaligus berisi perintah untuk ikhlas beribadah kepada Allah SWT.

Target dari hijrah adalah untuk menyiapkan seorang Muslim yang seutuhnya lagi ikhlas serta siap mengorbankan diri, harta, dan negeri tempat tinggalnya guna meninggikan agama Allah SWT. Berhijrah dari Mekah ke Madinah hukumnya wajib sebelum Fathul Mekah namun kewajiban tersebut dihilangkan setelah terjadinya Fathul Mekah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Zubair bin Awam bahwa Rasulullah saw. bersabda,

البِلَادُ بِلَادُ اللهِ، وَالعِبَادُ عِبَادُ اللهِ، فَحَيْثُمَا أَصَبْتَ خَيرًا فَأَقِمْ

"Seluruh negeri adalah negeri Allah SWT dan seluruh manusia adalah hamba Allah SWT maka dinegeri mana saja kalian bisa mendapatkan kebaikan maka tinggallah di sana." **(HR Imam Ahmad)**

Itu sebabnya, tatkala orang-orang Muslim yang lemah di Mekah telah merasa susah untuk tetap tinggal di sana, mereka pun hijrah ke negeri Habasyah. Tujuannya agar mereka dapat menjalankan agamanya di sana. Di sana mereka mendapatkan tuan rumah yang sangat baik yaitu Asmahah an-Najasi, raja Habasyah yang melindungi mereka dan mendukung mereka. Adapun Rasulullah saw. dan sahabat lain yang masih tersisa selanjutnya hijrah ke Madinah al-Munawarah.

Setelah Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk beribadah dengan tekun, ikhlas, serta penuh perhatian, Dia lalu menjelaskan bahwa dunia bukanlah tempat yang kekal. Itulah sebabnya mereka diperintahkan untuk mempersiapkan diri menuju negeri akhirat. Allah SWT berfirman ﴿كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ﴾. Maksud ayat ini kematian pasti akan mendatangi setiap jiwa. Dimana saja kalian berada maut pasti akan menghampiri kalian. Oleh karena itu, selalulah berada dalam ketaatan kepada Allah SWT dan menjalankan perintah-perintah-Nya karena hal itulah yang baik bagi kalian. Sesungguhnya kematian pasti terjadi dan tidak mungkin bisa dihindari, baik kalian berada di negeri sendiri atau di luar, dan selanjutnya kepada Allah-lah kalian akan kembali. Oleh karena itu, barangsiapa yang taat, Allah SWT akan memberi balasan yang sebaik-baiknya dan memberinya ganjaran yang paling sempurna.

Kesimpulannya, sesuatu yang tidak disukai pasti akan terjadi. Oleh karena itu, orang-orang Mukmin tidak sepatutnya berberat hati untuk meninggalkan negeri kelahirannya dan berpisah dengan saudara-saudaranya.

Selanjutnya Allah SWT menjelaskan bentuk balasan yang akan diterima seorang Mukmin yang berhijrah demi menyelamatkan agamanya dari kemusyrikkan dan kemaksiatan. Dia berfirman ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ﴾. Maksud ayat ini orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya serta mengerjakan amal-amal saleh yaitu dengan mematuhi segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan Nya, mereka pasti akan diberikan oleh Allah tempat tinggal yang tinggi di dalam surga yang di bawah pepohonannya mengalir sungai-sungai yang beraneka ragam, baik yang berupa air, khamr, dan susu. Mereka kekal di dalamnya dan tidak perlu bersusah payah. Hal tersebut merupakan ganjaran terhadap amal saleh yang mereka lakukan. Alangkah indahnya balasan tersebut dan alangkah indahnya tempat tinggal yang disediakan se-

bagai ganjaran terhadap amalan orang-orang Mukmin. Ganjaran tersebut merupakan kebalikan dari ganjaran terhadap orang-orang kafir yang disebutkan terdahulu. Dengan demikian, apabila orang-orang kafir diganjar dengan neraka, orang-orang Mukmin akan memperoleh surga sebagai ganjaran amalan mereka.

Di antara sifat orang-orang beriman dan beramal tersebut adalah sabar dan tawakal. Allah SWT berfirman, ﴿الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ﴾ maksud ayat ini adalah bahwa orang-orang beriman adalah mereka yang senantiasa bersabar dalam menjalankan kewajiban-kewajiban agama, seperti shalat; puasa; hijrah di jalan Allah SWT; berjihad menghadapi musuh; berpisah dari keluarga dan orang-orang terdekat demi mencari keridhaan Allah SWT; tabah dalam menerima kesusahan dari orang-orang musyrik; selalu bertawakal kepada Allah SWT dan menyerahkan sepenuhnya urusan dan keadaan, baik dalam hal agama maupun dunia, hanya kepada Allah SWT; serta menjalankan seluruh hal yang diwajibkan kepada mereka seraya menyerahkan hasil akhirnya, baik berwujud kemenangan, kesuksesan, rezeki, kemuliaan, dan lain sebagainya, hanya kepada Allah semata.

Penyebutan sifat sabar dan tawakal dalam rangkaian ayat ini sangat tepat disebabkan baik hijrah, jihad, meninggalkan negeri kelahiran, dan berpisah dengan sanak saudara adalah hal-hal yang menuntut kesabaran dalam menghadapi kesusahan, ketekunan untuk beribadah kepada Allah SWT serta bertawakal kepada Nya.

Dalam ayat selanjutnya Allah SWT menyebutkan hal-hal yang membantu seseorang untuk bertawakal, yaitu memiliki pengetahuan bahwa Allah SWT adalah penjamin rezeki makhluk-makhluknya. Allah SWT berfirman, ﴿وَكَأَيِّن مِّن دَابَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا ، اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ ، وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ﴾ maksudnya adalah bahwa rezeki tidak terfokus pada tempat tertentu saja, namun rezeki Allah bersifat umum untuk seluruh makhluk-Nya dimana saja mereka berada. Berapa banyak dari binatang melata yang tidak sanggup mencari rezeki karena lemahnya fisik mereka atau mereka tidak dapat mengumpulkan, mencari, serta menyimpan rezeki itu sedikit pun untuk hari esok. Akan tetapi, Allah menetapkan rezeki untuk mereka sekalipun fisiknya lemah atau memudahkan rezeki itu sampai kepada mereka, yaitu dengan mengutus makhluk yang membawa rezeki tersebut untuk membantu serta mencukupi kebutuhannya, baik ia makhluk melata yang mendekam di dalam perut bumi, atau burung di udara, ataupun ikan di lautan. Allah SWT Maha Mendengar ucapan hamba-hamba-Nya lagi Maha Mengetahui isi hati sanubari mereka.

Dapat dilihat bagaimana Allah telah menepati janji-Nya dengan memberikan rezeki yang lebih banyak, luas, dan lebih baik kepada orang-orang Muhajirin di Madinah. Dalam waktu yang singkat saja mereka telah menjadi para penguasa di berbagai tempat dan penjuru. Bandingan dari ayat ini adalah firman Allah SWT,

"Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)." **(Huud: 6)**

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Kumpulan ayat tersebut mengindikasikan hal-hal sebagai berikut.

1. Berhijrah dari negeri kafir ke negeri Islam dalam kondisi adanya gangguan dari orang-orang kafir serta terhambatnya pelaksanaan syi`ar-syi`ar agama adalah suatu tuntutan atau kewajiban. Setiap Muslim hendaklah berusaha menjalankan ibadah

kepada Allah SWT di atas bumi ini bersama hamba-hamba-Nya yang saleh. Apabila di suatu negeri ia mengalami pembatasan-pembatasan dalam mengekspresikan keimanannya maka hendaklah ia pindah ke negeri yang lain. Hal itu disebabkan bumi Allah SWT luas dalam rangka mengekspresikan ketauhidan di atasnya. Perintah (hijrah) ini sangat tepat untuk orang-orang Mukmin pada masa awal Islam dimana mereka melakukan hijrah dari Mekah, pusat kemusyrikan dan penyembahan berhala, menuju Madinah yang baik dan suci. Akan tetapi, setelah Fathul Mekah, kewajiban untuk berhijrah seperti ini dihapus dan hijrah yang tersisa adalah dalam arti berhijrah dari hal-hal yang buruk dan meninggalkan hal-hal yang dilarang Allah SWT.

Ayat ini turun berkenaan dengan hijrah sebelum Fathul Mekah bukan tentang hijrah secara mutlak dalam segala waktu dan dari segala negeri. Akan tetapi, keumuman redaksinya menjadikan ayat ini dipandang sebagai sandaran bagi pendapat yang menyatakan bahwa kewajiban hijrah berlaku selamanya dalam kondisi yang memungkinkan tatkala seorang Muslim tidak dapat menjalankan ajaran-ajaran agamanya di negeri tempatnya berada.

2. Allah SWT mendorong dilakukannya hijrah yang terdahulu dari Mekah ke Madinah dengan cara menghinakan kehidupan dunia ini dan ketakutan akan (kehilangan)nya serta dengan menjelaskan bahwa seluruh manusia pasti akan mati dan dikumpulkan di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, yang ditintut dari mereka hanyalah bersegera melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT, berhijrah kepada Nya dan kepada apa yang diperintahkan-Nya.
3. Allah SWT menjanjikan bagi orang-orang yang beriman lagi beramal untuk menjadi penghuni surga sebagai motivasi dari-Nya. Dia sekaligus menginformasikan balasan yang akan mereka peroleh, yaitu surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai dan mereka diletakkan di rumah-rumah yang tinggi.

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya dari Sahal bin Sa`ad bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاؤُوْنَ أَهْلَ الْغُرَفِ مِنْ فَوْقِهِمْ، كَمَا تَتَرَاؤُوْنَ الْكَوْكَبَ الدُّرِّيَّ الْغَابِرَ مِنَ الأُفُقِ مِنَ الْمَشْرِقِ أَوِ الْمَغْرِبِ، لِتَفَاضُلِ مَا بَيْنَهُمْ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، تِلْكَ مَنَازِلُ الأَنْبِيَاءِ لَا يَبْلُغُهَا غَيْرُهُمْ، قَالَ: بَلَى وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ رِجَالٌ آمَنُوْا بِاللهِ وَصَدَّقُوْا الْمُرْسَلِيْنَ

"Sesungguhnya penghuni surga itu nantinya benar-benar akan melihat penghuni rumah-rumah yang berada tersebut mereka laksana melihat planet-planet bercahaya yang melintas tersebut langit dari timur atau barat. Hal itu disebabkan kelebihan (yang dianugerahkan Allah SWT). Di antara sesama mereka. Para sahabat berkata "Wahai Rasulullah Saw. itu pastilah tempat kediaman para nabi yang tidak seorang pun dari selain mereka yang akan mencapainya." Rasulullah saw. menjawab "Tidak demikian, demi Zat yang jiwa saya berada dalam genggaman Nya (tempat-tempat itu) merupakan kediaman orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan membenarkan para Nabi." **(HR Muslim)**

At-Tirmidzi juga meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَغُرَفًا يُرَى ظُهُوْرُهَا مِنْ بُطُوْنِهَا وَبُطُوْنُهَا مِنْ ظُهُوْرِهَا، فَقَامَ إِلَيْهِ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ:

لِمَنْ هِيَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: هِيَ لِمَنْ أَطَابَ الْكَلَامَ، وَأَطْعَمَ الطَّعَامَ، وَأَدَامَ الصِّيَامَ، وَصَلَّى اللهِ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ

"Sesungguhnya di dalam surga terdapat kamar-kamar yang permukaannya bisa dilihat dari dalam, demikian juga bagian dalamnya bisa dilihat dari luar. Seorang laki-laki badui berdiri seraya berkata untuk siapakah tempat tersebut wahai Rasulullah saw.? Beliau menjawab itu diperuntukkan bagi orang yang berbicara dengan kata-kata yang baik, memberi makan (orang-orang yang membutuhkan), melakukan puasa, dan melakukan shalat malam karena Allah SWT tatkala orang lain sedang tidur." **(HR at-Tirmidzi)**

4. Di antara sifat terpenting bagi orang-orang Mukmin yang berhak mendapatkan surga adalah bersabar terhadap gangguan dan dalam menjalankan beban-beban agama yang susah serta bertawakal kepada Allah SWT. Keduanya merupakan sifat yang menunjukkan bahwa pemiliknya mengenali Allah SWT. Keduanya juga merupakan sifat yang sangat sesuai ketika melakukan hijrah dan jihad yang merupakan tema kumpulan ayat ini.
5. Allah SWT menggugurkan kecemasan orang-orang Muhajirin dan kekhawatiran orang-orang yang terasing seraya menjelaskan bahwa maut merupakan sesuatu yang pasti datang pada waktunya. Ia tidak akan menambah atau mengurangi umur seseorang baik yang bersangkutan tinggal di negeri kelahirannya maupun pindah jauh dan terasing dari negerinya. Ini seperti penegasan Allah SWT dalam firman-Nya,

   "Di manapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh." **(an-Nisaa': 78)**

Allah SWT juga menjelaskan bahwa sesungguhnya rezeki telah dijamin dan terdistribusikan dari Allah SWT seperti ditegaskan dalam firman-Nya,

"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu." (**adz-Dzaariyaat: 22** *)*

Di antara bentuk kasih sayang Allah SWT adalah Dia memudahkan rezeki sampai kepada setiap binatang, walau bagaimana pun lemahnya untuk setiap harinya. Sekalipun binatang-binatang itu, baik yang tinggal dalam perut bumi atau dipermukaannya atau di dasar samudra atau di angkasa raya, tidak pernah menyimpan (makanan mereka) untuk hari esok.

Allah SWT Maha Mendengar hamba-hamba-Nya ketika mereka meminta rezeki kepada-Nya. Dia Maha Mendengar dan mengabulkan lagi Maha Mengetahui sekalipun mereka diam. Kebutuhan-kebutuhan mereka tidak luput dari pantauan-Nya demikian juga dengan kadar kebutuhan mereka.

PENGAKUAN ORANG-ORANG MUSYRIK TERHADAP TUHAN YANG MAHA MENCIPTA, MEMBERI REZEKI, DAN YANG MENGHIDUPKAN

Surah al-`Ankabuut Ayat 61-63

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٦١﴾ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٦٢﴾ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّن نَّزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِن بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۚ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٣﴾

"Dan jika engkau bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Pasti mereka akan menjawab, "Allah." Maka mengapa mereka bisa dipalingkan (dari kebenaran). Allah melapangkan rezeki bagi orang yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan Dia (pula) yang membatasi baginya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan jika kamu bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu dengan (air) itu dihidupkannya bumi yang sudah mati?" Pasti mereka akan menjawab, "Allah." Katakanlah, "Segala puji bagi Allah," tetapi kebanyakan mereka tidak mengerti." **(al-`Ankabuut: 61-63)**

Balaaghah

Pada penggalan ayat ﴿اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ﴾ dan ﴿وَيَقْدِرُ﴾ terdapat *ath-thibaaq.*

Mufraadat Lughawiyyah

﴿وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ﴾ huruf *laam* pada kata (وَلَئِنْ) merupakan *laam* yang mengindikasikan sumpah. Adapun pertanyaan diminta untuk ditujukan kepada orang-orang kafir dari penduduk Mekah dan lainnya. Penggalan ayat ﴿لَيَقُولُنَّ اللَّهُ﴾ merupakan pengakuan (orang-orang kafir tersebut) sebagai hasil dari penalaran akal sehat bahwa segala hal yang *mumkin al-wujud* di alam semesta ini mestilah berujung pada suatu zat yang *waajib al-wujud.*

﴿فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ﴾ maknanya bagaimana mungkin mereka masih berpaling dari ajaran tauhid setelah pengakuan tegas mereka tentang hal tersebut. Sementara itu, ﴿يَبْسُطُ﴾ berarti Allah meluaskan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya sebagai bentuk ujian. ﴿وَيَقْدِرُ﴾ Dia menyempitkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya juga sebagai bentuk ujian. ﴿إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾ Allah Maha Mengetahui segala hal yang positif maupun negatif buat mereka (hamba-hamba-Nya), termasuk dalam hal luas dan sempitnya rezeki.

﴿نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً﴾ merupakan pengakuan lainnya dari orang-orang musyrik tersebut bahwa Allah-lah zat pencipta bagi seluruh hal yang ada di alam semesta ini, baik pokoknya maupun turunannya. Oleh sebab itu, bagaimana mungkin mereka masih menyekutukan-Nya dengan sebagian ciptaan-Nya yang jelas-jelas tidak mampu menciptakan sedikit pun seperti ciptaan-Nya.

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ﴾ maknanya segala puji bagi Allah yang telah menjaga engkau (Muhammad) dari kesesatan seperti mereka, juga menjadikan dirimu dipercaya dan hujjah-hujjahmu mengalahkan argumen-argumen mereka.

﴿بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ﴾ maknanya mereka tidak memahami kerancuan cara berpikir dalam hal (tauhid). Bagaimana pikiran mereka tidak dikatakan kacau jika di satu sisi mereka mengakui bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu lalu di sisi lain mereka menyekutukan-Nya dengan berhala.

Persesuaian Ayat

Setelah penjelasan tentang orang-orang musyrik, permintaan-permintaan mereka yang bertujuan melemahkan, tindakan-tindakan mereka yang buruk, kemudian dilanjutkan dengan seruan kepada orang-orang beriman melalui firman-Nya ﴿يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا﴾ Allah SWT kemudian menyebutkan hal-hal yang bisa membawa petunjuk bagi seorang Musyrik jika ia berpikir dan merenung. Hal tersebut disampaikan dengan gaya bahasa yang sangat indah yang memuat nasihat bagi mereka yang suka membuat kerusakan kemudian seruan kepada mereka yang bisa berpikir jernih. Tujuannya agar mereka yang suka membuat kerusakan bisa mendengarnya, mirip dengan ungkapan seseorang dimana orang yang menyeru itu seakan-akan berkata "Sesungguhnya orang yang seperti ini tidak berhak untuk di seru. Oleh karena itu, dengarkanlah olehmu dan janganlah menjadi seperti orang

yang rusak ini." Ucapan yang seperti itu pada hakikatnya mengandung nasihat bagi orang yang baik, sebaliknya celaan bagi mereka yang buruk serta seruan ke jalan yang benar, yaitu pengakuan atas keesaan zat pencipta alam, pencipta langit dan bumi dan segala yang berada di antara keduanya, yang memberi rezeki kepada seluruh makhluk serta yang menghidupkan bumi ini setelah mati.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّماواتِ وَالْأَرْضَ ، وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ، لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ، فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ﴾, maksudnya demi Allah SWT wahai Muhammad sekiranya kau tanyakan kepada orang-orang yang mempersekutukan Allah SWT tentang siapakah yang menciptakan langit dan seluruh isinya berupa planet-planet yang bercahaya, bumi dengan seluruh kandungannya berupa mineral-mineral, dan yang telah menjadikan matahari dan bulan beredar demi kepentingan makhluk-Nya sehinga menyebabkan terjadinya pergantian malam dan siang, sekiranya engkau tanyakan kepada mereka tentang hal itu niscaya merek akan menjawab bahwa satu-satunya zat yang menciptakan adalah Allah SWT.

Apabila orang-orang musyrik telah mengakui hakikat di atas, bagaimana mungkin mereka berpaling dari mengesakan Allah SWT dan mengikhlaskan ibadah kepada-Nya?! Sesungguhnya pengakuan bahwa Allah SWT adalah pencipta, seharusnya mencegah orang-orang musyrik itu untuk menyembah tuhan lain selain Allah SWT, atau menyekutukanNya dengan yang lain, sebagaimana pengakuan terhadap tauhid rububiyyah dari orang-orang musyrik seperti tercermin dari ucapan mereka, "Kami memenuhi panggilan-Mu tiada sekutu untuk-Mu kecuali sekutu yang Engkau miliki dan yang Engkau kuasai sementara mereka tidak menguasai apa-apa." Seharusnya membawa pada pengakuan terhadap tauhid uluhiyyah. Allah SWT sering menyinggung perihal tauhid uluhiyyah ini setelah menyebutkan pengakuan terhadap tauhid rububiyah.

Setelah menyebutkan pengakuan terhadap penciptaan, Allah SWT menyebutkan hal-hal yang menjadi penyebab berlangsungnya kehidupan ini dan keberadaan seluruh makhluk, yaitu rezeki. Dia berfirman ﴿اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشاءُ مِنْ عِبادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ ، إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾. Sesungguhnya Allah SWT melapangkan rezeki bagi siapa saja di antara hamba-Nya yang Dia kehendaki sebagai bentuk ujian kepada-Nya, sebagaimana juga menyempitkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya sebagai cobaan dan ujian. Dengan demikian, Allah SWT yang Maha Mencipta dan memberi rezeki bagi hamba-hamba-Nya mendistribusikan rezeki tersebut sendirian sesuai dengan hikmah dan konsekuensi kemaslahatan (setiap makhluk) karena Allah SWT maha mengetahui segala sesuatu yang berupa kerusakan maupun kemaslahatan, Maha Mengetahui konsekuensi dilapangkan atau disempitkannya rezeki sehingga Dia memberi dan menahan (rezeki tersebut) sesuai dengan apa yang terbaik bagi hamba-hamba-Nya dalam kedua kondisi tersebut. Dengan demikian, terjadilah perbedaan rezeki di antara manusia dan terlihatlah ada yang kaya dan ada yang miskin, sementara Allah SWT Maha Mengetahui apa yang baik bagi setiap mereka dan maha mengetahui siapa yang berhak kaya dan siapa yang harus miskin. Hal itu seperti firman-Nya,

"Sungguh Allah, Dialah pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kukuh." **(adz-Dzaariyaat: 58)**

"Dan sekiranya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya, niscaya mereka akan berbuat melampaui batas di bumi, tetapi Dia menurunkan dengan ukuran yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Mahateliti terhadap (keadaan) hamba-hamba-Nya, Maha Melihat." **(asy-Syuuraa: 27)**

Selanjutnya Allah SWT menyebutkan tentang penyebab adanya rezeki yaitu turunnya hujan. Dia berfirman ﴿وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ ماءً ، فَأَحْيا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِها ، لَيَقُولُنَّ اللهُ﴾, maksudnya di antara hakikat yang pasti lainnya adalah jika engkau tanya kepada mereka siapa yang menurunkan hujan dari langit sehingga menjadikan bumi yang kering juga tandus dan tidak ada gerakan kehidupan sedikit pun menjadi hidup dengan tumbuhnya tanaman yang hijau niscaya mereka akan menjawab bahwa yang melakukannya adalah Allah SWT Yang Maha Mencipta seluruh makhluk. Akan tetapi, manusia kemudian dikejutkan dengan sikap mereka yang mempersekutukan Allah SWT dengan sebagian makhluk-Nya.

Firman-Nya ﴿قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ، بَلْ أَكْثَرُهُمْ لا يَعْقِلُونَ﴾, maksudnya katakanlah wahai Muhammad saw. segala puji bagi Allah SWT dengan tegaknya hujjah bagi mereka dan terbitnya pengakuan mereka bahwa Allah SWT adalah sumber seluruh rezeki. Akan tetapi, mayoritas dari orang-orang musyrik itu tidak berpikir tentang kontradiksi yang mereka lakukan dimana kamu melihat mereka mengatakan bahwa zat yang mencipta, mengadakan, menghidupkan, dan memberi rezeki adalah Allah SWT. Mereka kemudian menyatakan adanya hak ketuhanan bagi selain Allah SWT. Dengan demikian, sikap mereka itu bertentangan dengan ucapan dan pengakuan mereka. Mereka juga menyembah tuhan lain di samping Allah SWT yang tidak memiliki sendi-sendi ketuhanan, dan yang tidak mengetahui apa yang baik dan bermanfaat serta bagaimana mencegah kemudaratan bagi mereka.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Kumpulan ayat tersebut menuntun kepada hal-hal sebagai berikut.

1. Orang-orang musyrik itu mengakui dua hal prinsipil.

   Pertama, sesungguhnya Allah SWT adalah pencipta tunggal yang menciptakan langit, bumi, matahari, bulan, serta yang menundukkan malam dan siang.

   Kedua, sesungguhnya Allah SWT adalah pencipta, pemberi rezeki bagi hamba-hamba-Nya, yang menghidupkan bumi dengan air hujan sehingga bumi menjadi hijau setelah sebelumnya tandus dan orang-orang yang hidup kelaparan.

2. Dalam tataran perbuatan terlihat bahwa orang-orang musyrik itu kontradiktif dengan diri mereka. Di suatu sisi mereka mengakui wujud Allah SWT namun mereka kemudian menyekutukan-Nya dengan tuhan lain dari kalangan makhluk-Nya.

3. Jika kalian (orang-orang musyrik) mengakui bahwa Allah SWT menciptakan segala sesuatu di langit dan bumi maka bagaimana kalian meragukan rezeki-Nya? Sesungguhnya zat yang ditangan-Nya berada kekuasaan menciptakan segala yang ada ini tidak mungkin tidak mampu untuk memberi rezeki untuk hamba-hamba-Nya. Dengan demikian, bagaimana mungkin kalian memungkiri kekuasan Allah SWT dan berpaling dari mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya?

   Apabila kalian telah mengakui bahwa sesungguhnya Allah SWT yang menghidupkan bumi yang kering ini, mengapa kalian menyekutukan dan mengingkari kebangkitan (akhirat)? Sesungguhnya zat yang mampu melakukan hal tersebut juga maha mampu mencukupkan kebutuhan orang-orang Mukmin.

4. Perkara rezeki tidak dibedakan oleh keimanan atau kekafiran. Luas atau sempitnya rezeki itu berasal dari Allah SWT Dengan demikian, tidak boleh mencela kemiskinan. Segala sesuatu terjadi dengan qadha dan qadar. Allah SWT Maha

Mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan kondisi dan urusan hamba-hamba-Nya, dan apa yang lebih baik bagi mereka, apakah sempitnya rezeki atau luasnya.

5. Allah SWT sangat berhak mendapatkan pujian disebabkan Dia telah menjelaskan berbagai bukti kemahakuasaan-Nya juga disebabkan pengakuan orang-orang musyrik terhadap wujud Allah SWT. Namun, kebanyakan dari orang musyrik itu tidak merenungkan bukti-bukti tersebut sebagaimana mereka juga tidak menyadari manfaat dan kemaslahatan hakiki.

PENJELASAN TENTANG KEADAAN DUNIA DAN KEKACAUAN KONDISI ORANG-ORANG KAFIR DI DALAMNYA

Surah al-`Ankabuut Ayat 64-69

وَمَا هٰذِهِ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا لَهْوٌ وَّلَعِبٌۗ وَاِنَّ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُۘ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ ﴿٦٤﴾ فَاِذَا رَكِبُوْا فِى الْفُلْكِ دَعَوُا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ەۚ فَلَمَّا نَجّٰىهُمْ اِلَى الْبَرِّ اِذَا هُمْ يُشْرِكُوْنَۙ ﴿٦٥﴾ لِيَكْفُرُوْا بِمَآ اٰتَيْنٰهُمْۙ وَلِيَتَمَتَّعُوْاۗ فَسَوْفَ يَعْلَمُوْنَ ﴿٦٦﴾ اَوَلَمْ يَرَوْا اَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا اٰمِنًا وَّيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْۗ اَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُوْنَ وَبِنِعْمَةِ اللّٰهِ يَكْفُرُوْنَ ﴿٦٧﴾ وَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا اَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاۤءَهٗ ۗ اَلَيْسَ فِيْ جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكٰفِرِيْنَ ﴿٦٨﴾ وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَاۗ وَاِنَّ اللّٰهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿٦٩﴾

"Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui. Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, malah mereka (kembali) mempersekutukan (Allah), biarlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka dan silakan mereka (hidup) bersenang-senang (dalam kekafiran). Maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya). Tidakkah mereka memerhatikan, bahwa Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, padahal manusia di sekitarnya saling merampok. Mengapa (setelah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang batil dan ingkar kepada nikmat Allah? Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan kepada Allah atau orang yang mendustakan yang hak ketika (yang hak) itu datang kepadanya? Bukankah dalam neraka Jahannam ada tempat bagi orang-orang kafir? Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik." **(al-`Ankabuut: 64-69)**

Qiraa'at

﴿وَلِيَتَمَتَّعُوا﴾ dibaca:

1. (وَلْيَتَمَتَّعُوا), yaitu menurut *qiraa'at* Qalun, Ibnu Katsir, Hamzah, dan Kisa`i.
2. (وَلِيَتَمَتَّعُوا), yaitu dalam *qiraa'at* selain mereka.

﴿سُبُلَنَا﴾, dalam *qiraa'at* Abu Amru dibaca dengan (سُبْلَنَا).

I'raab

Huruf (هـ) dalam ayat ﴿لَهِيَ﴾ boleh dibaca dengan *kasrah* (baris di bawah) atau *taskiin* (baris mati). Yang membaca dengan *kasrah* berarti membacanya dalam bentuk aslinya, sementara yang men-*taskiin*-kan maka ia menghilangkan tanda kasrah dengan tujuan meringankan pengucapan, seperti dalam pengucapan kata (كَتِف) dan (كَتْف).

Sementara itu, kata (الْحَيَوَانُ) asalnya adalah (الْحَيَيَانُ) dengan dua huruf *yaa*. Akan tetapi, tatkala berkumpul dua huruf *yaa* yang sama-sama berbaris, akan terasa berat ketika dibaca. Itulah sebabnya, huruf yang yang kedua kemudian ditukar menjadi *waw* disebabkan tidak bagusnya membiarkan berkumpul dua huruf *yaa* yang sama-sama berbaris. Dalam hal ini, *yaa* yang kedua lebih utama untuk diubah daripada *yaa* yang pertama karena yang kedualah yang menyebabkan terjadinya pengulangan pada huruf ini.

Selanjutnya, huruf *laam* pada kalimat ﴿وَلِيَتَمَتَّعُوا﴾ bisa dibaca *kasrah* dan bisa juga *sukun*. *Laam* tersebut adalah *laam amr* (perintah) yang bermakna ancaman. Orang yang membaca dengan *kasrah* maka hal itu berdasarkan bentuk aslinya, sementara yang membaca dengan *sukuun,* hal itu demi meringankan, seperti juga ketika membaca (كَتِفَ) dan (كَتْفَ) yang telah disebutkan sebelumnya.

Balaaghah

Firman-Nya ﴿وَمَا هٰذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ﴾ berbentuk *tasybiih baliigh*. Dengan begitu, maksud ayat ini adalah (kehidupan dunia itu) seperti gurauan dan permainan. Dalam hal ini, *adaat* (huruf) *tasybiih* dan *wajh tasybiih*-nya dihilangkan.

Firman-Nya ﴿حَرَمًا آمِنًا﴾ berbentuk *majaaz 'aqliy*, maksudnya penduduknya dalam kondisi aman.

Firman-Nya ﴿لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ﴾ dalam ayat ini terjadi peringkasan dengan penghapusan jawab dari syarat (yang dikandung oleh kata *law*). Selengkapnya ayat ini berbunyi sebagai berikut. Sekiranya mereka mengetahui niscaya mereka tidak akan mendahulukan dunia dari akhirat.

Dalam kalimat-kalimat ﴿يَعْلَمُونَ﴾ ﴿يُشْرِكُونَ﴾ ﴿يَكْفُرُونَ﴾ dan terlihat adanya suatu keselarasan pada ujung ayat. Hal ini memiliki pengaruh dan dampak positif pada pendengaran.

Mufradaat Lughawiyyah

Dalam firman-Nya, ﴿وَمَا هٰذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا﴾ berisi isyarat untuk menghinakan dan merendahkan (dunia) sebab dunia ini tidak lebih berat (artinya) di sisi Allah SWT dari sehelai sayap nyamuk. ﴿لَهْوٌ وَلَعِبٌ﴾ maksudnya seperti layaknya hiburan dan permainan anak-anak dimana mereka bersenang-senang dengannya sesaat untuk kemudian meninggalkannya setelah merasa lelah. Adapun hal-hal yang berupa ketaatan dan pendekatan diri (kepada Allah SWT) merupakan urusan akhirat sebab hasilnya akan dapat ditemukan nanti di sana. (اللَّهْوُ) berarti kondisi bersenang-senang dengan sesuatu yang enak, sedangkan (اللَّعِبُ) berarti sesuatu yang tidak ada manfaat di dalamnya. Firman-Nya ﴿لَهِيَ الْحَيَوَانُ﴾ maksudnya bahwa ia merupakan tempat hidup yang hakiki lagi sempurna yang tidak ada kefanaan di dalamnya. Firman-Nya ﴿لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ﴾ maksudnya sekiranya mereka mengetahui hakikat tersebut niscaya mereka tidak akan mendahulukan dunia dari akhirat.

﴿الْفُلْكِ﴾ berarti kapal yang berlayar di laut. ﴿مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ﴾ (الدِّينَ) di sini berarti doa. Jadi maksudnya mereka tidak berdoa kepada tuhan selain Allah SWT sebab mereka tengah berada dalam kesulitan yang tidak akan dapat melepaskannya kecuali Allah SWT Mereka ini kemudian tampil laiknya seorang Mukmin yang mengikhlaskan doa (hanya kepada Allah SWT), tidak mengingat hal lain kecuali Allah SWT, dan tidak menyeru kecuali Allah SWT. ﴿إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ﴾ Tiba-tiba mereka kembali kepada kemusyrikan.

Huruf *laam* dalam ayat ﴿لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ﴾ adalah *laam kay* sehingga arti ayat ini Mereka menyekutukan Allah SWT agar dengan kemusyrikan tersebut mereka mengingkari nikmat penyelamatan. Makna yang sama juga terdapat pada *laam* yang ada pada ayat (وَلِيَتَمَتَّعُوا), yaitu agar mereka bersenang-senang dengan kebersamaan dalam penyembahan berhala

dan saling mengasihi dalam penyembahan tersebut. Maksudnya mereka melakukannya (penyembahan terhadap berhala itu) tidak lain hanya untuk bersenang-senang dan bergembira ria dengannya. Dengan demikian, huruf *laam* tersebut berfungsi sebagai *laam ta'liil* dalam kaitannya dengan Allah SWT, namun dalam kaitannya dengan mereka berfungsi sebagai *laam 'aaqibah*. Selain makna ini, makna lain yang juga dapat diterima dari huruf *laam* yang terdapat dalam dua kata kerja di atas adalah makna *amr* (perintah), yaitu perintah berupa ancaman. Ayat ﴿فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ﴾ mengetahui akibat tindakan mereka tersebut.

﴿أَوَلَمْ يَرَوْا﴾ maksudnya tidakkah penduduk Mekah mengetahui. ﴿أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا آمِنًا﴾ maksudnya Kami telah menjadikan negeri mereka, Mekah, terjaga dari tindakan penyamunan dan penyerangan (dari orang-orang luar), serta penduduknya aman dari pembunuhan dan penculikan. ﴿وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ﴾ maksudnya diculik, baik untuk dibunuh atau ditawan, sementara penduduk Mekah terhindar dari hal tersebut. ﴿أَفَبِالْبَاطِلِ﴾ maksudnya setelah menyaksikan nikmat yang sangat jelas ini, juga nikmat-nikmat lainnya yang hanya Allah SWT yang bisa melakukannya, bagaimana mungkin mereka beriman kepada patung atau setan?! ﴿وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ﴾ dimana mereka menyekutukannya dengan yang lain. Adapun didahulukannya penyebutan anak kalimat dari bentuk *jaar* dan *majruur* pada firman-Nya, ﴿فَبِالْبَاطِلِ﴾ dan ﴿وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ﴾ dimaksudkan untuk memberikan perhatian lebih (kepada hal yang didahulukan itu) atau untuk memberikan pengkhususan melalui jalur penekanan.

﴿وَمَنْ أَظْلَمُ﴾ maksudnya tidak ada orang yang lebih zalim. ﴿مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا﴾ dengan mendakwakan bahwa sesungguhnya Allah SWT memiliki sekutu. ﴿أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ﴾ maksudnya mendustakan Nabi Muhammad saw. dan Al-Qur'an. Adapun penyebutan kata ﴿لَمَّا﴾ dalam ayat ini mengandung makna penginformasian kebodohan mereka, yaitu bahwa mereka tidak sedikit pun memerhatikan atau mencermati kebenaran itu ketika mendatangi mereka, tetapi mereka dengan tergesa-gesa mendustakannya langsung ketika baru mendengarkannya.

﴿أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى﴾, ﴿مَثْوًى﴾ berarti (مَأْوَى) yaitu tempat. Sementara itu, pemakaian huruf *istifham* di awalnya adalah dalam rangka memastikan tempat untuk mereka sehingga maksudnya adalah Tidakkah dengan tindakan mereka yang mengada-adakan kedustaan seperti itu terhadap Allah SWT dan pendustaan terhadap kebenaran maka mereka sangat pantas ditempatkan di neraka Jahannam!

﴿وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا﴾ maksudnya berjihad untuk Kami. Adapun jihad di sini bermakna umum, mencakup seluruh bentuk jihad terhadap musuh-musuh Allah SWT, baik jihad yang berbentuk zahir maupun batin. ﴿لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا﴾ maksudnya akan Kami tunjukkan pada mereka jalan menuju Kami, atau bisa juga maksudnya benar-benar akan Kami tambah untuk mereka petunjuk ke jalan kebaikan serta taufik untuk menempuhnya. Maksud ﴿الْمُحْسِنِينَ﴾ dalam ayat ﴿وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ﴾ adalah orang-orang Mukmin, yaitu dengan memberikan kepada mereka kemenangan dan pertolongan.

Sebab Turunnya Ayat 67

Jabir meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa mereka berkata "Wahai Muhammad, tiada yang menghalangi kami untuk memeluk agamamu melainkan kekhawatiran bahwa orang-orang akan menculik dan membunuh kami. Hal itu disebabkan kabilah-kabilah arab yang lain lebih banyak jumlahnya dari kami sehingga jika mereka mendengar bahwa kami memeluk agamamu tentu mereka akan menculik kami. Allah SWT kemudian menurunkan ayat ini ﴿أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا آمِنًا﴾.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan pengakuan orang-orang musyrik bahwa Allah SWT merupakan pencipta, pemberi rezeki, dan yang menghidupkan padahal mereka tetap tidak mau menyembah-Nya tetapi menyembah sekutu-sekutu lain disebabkan keinginan untuk mendapatkan kesenangan dunia dan keuntungan materi. Allah SWT kemudian menjelaskan bahwa kecenderungan mereka kepada dunia adalah sesuatu yang tidak ada artinya, sebaliknya kehidupan akhiratlah yang merupakan kehidupan yang sesungguhnya lagi sempurna. Kehidupan akhirat inilah yang seharusnya dikejar secara antusias dan manusia beramal untuknya. Sekiranya saja mereka memiliki sedikit ilmu tentulah mereka tidak akan mengutamakan dunia yang fana ini dari akhirat yang kekal.

Selanjutnya Allah SWT menjelaskan tentang kondisi kejiwaan mereka yang kacau dan kontradiktif. Bentuknya, sekalipun mereka menyekutukan Allah SWT dalam berdoa dan beribadah namun apabila mereka menghadapi cobaan atau kesusahan maka mereka pun kembali kepada fitrahnya yang mengakui keesaan Allah SWT dan kembali (memasrahkan diri) kepada Allah SWT, mengikhlaskan niat dan doa agar Dia membebaskan dirinya dari kesusahan tersebut. Jika terkabul maka itulah kenikmatan yang sangat besar.

Selanjutnya Allah SWT mengingatkan mereka dengan nikmat lain yang sejalan dengan kondisi mereka ketika menghadapi ketakutan yang luar biasa, yaitu kondisi mereka yang hidup dalam situasi yang sangat aman, yaitu keberadaan mereka di Mekah sebagai kota kelahiran dan tempat tinggal dimana Mekah merupakan negeri yang aman dan suci disebabkan Allah SWT telah menjamin keamanannya dan menghindarkan penduduknya dari segala keburukan. Akan tetapi, orang-orang musyrik itu adalah kaum yang oportunis, kontradiktif dalam bertindak, lagi ingkar terhadap nikmat Allah SWT dalam dua hal: nikmat penyelamatan (dari bahaya) dan nikmat hidup aman di negeri mereka. Itulah sebabnya mereka kemudian berhak mendapatkan celaan dan ancaman, disebabkan mereka ketika berada dalam kondisi yang sangat takut mereka berdoa kepada Allah SWT. Namun, jika mereka berada pada kondisi hidup yang aman, mereka kafir kepada Allah SWT. Sangat mengherankan, bagaimana mungkin mereka ingkar kepada Allah SWT ketika mereka berada dalam kondisi aman atau beriman kepada-Nya ketika hidup dalam ketakutan saja.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَمَا هٰذِهِ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ، وَإِنَّ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ﴾ dalam ayat ini Allah SWT mengomparasikan antara dunia dan akhirat dengan mengabarkan bahwa kehidupan dunia ini hina dan tidak abadi serta hal yang terdapat di dalamnya hanyalah senda gurau yang menghabiskan waktu dan permainan sebagai hiburan, sebaliknya akhirat adalah tempat kehidupan abadi yang tidak ada akhirnya dan tidak punah, namun ia terus berlangsung selama-lamanya. Sekiranya mereka mengerti tentang hal itu tentulah mereka mengutamakan sesuatu yang kekal dari sesuatu yang fana.

Adapun perbedaan antara (اللَّهْوُ) dan (اللَّعِبُ) adalah bahwa (اللَّعِبُ) adalah mengarahkan diri pada kebatilan sementara (اللَّهْوُ) adalah berpaling dari kebenaran. Sementara maksud dari kata (الْحَيَوَانُ) bukanlah suatu makhluk yang tumbuh dan memiliki indra melainkan *mashdar* dari kata (حَيِيَ) seperti (الْحَيَاةُ) (kehidupan) namun dalam kata tersebut terdapat penekanan lebih dalam makna yang tidak terkandung dalam kata (الْحَيَاةُ).

Selanjutnya Allah SWT menginformasikan kondisi orang-orang musyrik tatkala mereka tidak sedang berada di atas bumi dan ketika

menghadapi kesulitan dan kesusahan. Allah SWT berfirman ﴿فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلْكِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ، فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ﴾ maksudnya bahwa orang-orang musyrik itu dalam kondisi terdesak mereka berdoa dengan ikhlas hanya kepada Allah SWT dengan tidak menyekutukan-Nya. Kenapa sikap seperti itu tidak secara kontinu mereka lakukan?! Kalian akan mendapati mereka tatkala berlayar di lautan lalu mereka menghadapi bahaya tenggelam. Mereka akan berdoa hanya kepada Allah SWT dengan mengikhlaskan ketaatan dan niat hanya kepada-Nya serta benar-benar jujur dalam permohonan mereka hanya kepada Allah SWT. Akan tetapi, tatkala mereka telah aman dan selamat dari bencana, mereka pun kembali kepada kemusyrikannya dan menyembah tuhan-tuhan palsu serta mengingkari nikmat keselamatan tersebut. Ayat lain yang bermakna senada dengan ayat ini adalah firman-Nya

"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang semua yang (biasa) kamu seru, kecuali Dia. Tetapi ketika Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling (dari-Nya). Dan manusia memang selalu ingkar (tidak bersyukur)." **(al-Israa': 67)**

Ayat ini menjadi dalil bahwa pengenalan Allah SWT adalah fitrah setiap manusia.

Muhammad bin Ishak meriwayatkan dari Ikrimah bin Abu Jahal bahwa ketika Rasulullah saw. menakhlukkan Mekah ia pun lari dari sana. Tatkala ia berlayar di tengah laut dalam perjalanan menuju Habasyah tiba-tiba kapalnya terguncang. Orang-orang yang berada di atas kapal itu lalu berkata "Marilah kita berdoa dengan ikhlas kepada Allah SWT karena sesungguhnya tiada yang bisa menyelamatkan kita di sini kecuali Dia." Ikrimah lalu berkata "Demi Allah SWT jika tidak ada yang bisa menyelamatkan di laut kecuali Dia maka tentulah hanya Dia juga yang bisa menyelamatkan manusia di daratan. Ya Allah SWT saya berjanji kepada engkau sekiranya saya turun dari kapal ini nantinya, niscaya saya akan pergi dan berbaiat kepada Muhammad dan saya pasti akan mendapatinya sebagai seorang yang baik lagi penyayang. Hal itulah yang benar-benar terjadi.

﴿لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ وَلِيَتَمَتَّعُوا، فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ﴾ huruf *laam* dalam ayat ini berarti (العَاقِبَةُ) atau (الصَّيْرُورَةُ), maksudnya mereka musyrik sehingga akhir dari kehidupan mereka adalah ingkar terhadap nikmat keselamatan serta bersenang-senang bersama-sama dalam penyembahan berhala dan bersatu disebabkan berhala tersebut. Akan tetapi, kelak mereka akan mengetahui akibat dari perbuatan mereka ini. Mereka akan diganjar dengan ganjaran setimpal. Ayat ini memuat gambaran terhadap buruknya akibat dari kemusyrikan yang mereka lakukan serta ancaman yang keras akibat kelanggengan mereka dalam kekafiran.

Huruf *laam* tersebut bisa juga berfungsi sebagai *laam amr* (perintah) sehingga maknanya menjadi ancaman, yaitu maksudnya hendaklah mereka kafir. Hal itu seperti firman Allah SWT

"Lakukanlah apa yang kamu kehendaki!" **(Fushshilat: 40)**

"Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui." **(az-Zumar: 39)**

Maksudnya kerusakan dari apa yang kalian kerjakan.

Selanjutnya Allah SWT mengambarkan kontradiksi sikap orang-orang musyrik yaitu kembali kepada Allah SWT semata dengan mengikhlaskan doa kepada-Nya di waktu susah sebaliknya kafir kepada Allah SWT dan menyekutukan-Nya di waktu aman di negeri mereka. Allah SWT berfirman ﴿أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا آمِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ ، أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ، وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ﴾ maksudnya tidakkah orang-orang musyrik itu mengetahui kenikmatan yang telah kami

berikan kepada mereka yaitu dengan menempatkan mereka di negeri yang suci lagi aman yaitu Mekah dimana mereka tidak terkena pembunuhan, penawanan, dan penculikan, lantas mereka bersyukur kepada Allah SWT disebabkan kenikmatan tersebut. Hal ini merupakan bentuk peringatan terhadap nikmat bagi kaum Quraish dimana Allah SWT telah menempatkan mereka di negeri suci lagi aman, seperti juga disebutkan dalam firman-Nya,

"...dan mengamankan mereka dari ketakutan." **(Quraish: 4)**

Namun alangkah anehnya sikap mereka yang mengganti kesyukuran dengan kekafiran. Bagaimana mungkin bentuk kesyukuran mereka terhadap nikmat yang besar ini adalah dengan menyekutukan Allah SWT dan menyembah tuhan lain berupa patung dan sekutu lainnya, serta membalas kenikmatan Allah SWT itu dengan kekafiran kepada utusan-Nya, yaitu Rasulullah saw.. Tidakkah yang pantas mereka lakukan adalah mengikhlaskan ibadah kepada Allah SWT, tidak menyekutukan-Nya, serta memercayai, menghormati, dan memuliakan Rasul-Nya?!

Selanjutnya, setelah menjelaskan sikap mereka yang aneh dan kontradiktif tersebut, Allah SWT menerangkan bahwa sesungguhnya mereka adalah kaum yang paling sesat. Allah SWT berfirman ﴿وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ ۚ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِلْكَافِرِينَ﴾. Ayat ini menjelaskan bahwa tidak ada yang nanti akan lebih keras siksaannya dari mereka yang mendustai Allah SWT dengan menyekutukan-Nya, mendustai kitab dan Rasul-Nya, serta mengatakan kebohongan dengan berkata "Sesungguhnya Allah SWT telah menurunkan wahyu kepada-Nya," padahal tidak diturunkan wahyu apa pun kepada-Nya, atau dengan berkata ketika mereka melakukan suatu perbuatan keji, "Sesungguhnya Allah-lah yang telah memerintahkan melakukan hal tersebut," padahal Allah SWT tidak pernah menyuruh melakukan perbuatan keji.

Dengan seluruh kebejatan ini, tidakkah orang-orang musyrik dari penduduk Mekah dan orang-orang lain yang serupa dengan mereka sangat pantas untuk ditempatkan di dalam neraka?!

Ayat di atas bermaksud menghinakan pendapat mereka, memberikan ancaman, serta menjelaskan akhir kehidupan mereka yang buruk. Dalam hal ini digunakan bentuk redaksi *istifhaam taqriiriy* yang memang jauh lebih mengena dalam memastikan adanya adzab yang menanti mereka kelak.

Setelah menjelaskan akhir kehidupan orang-orang kafir, Allah SWT lantas menjelaskan akhir kehidupan orang-orang Mukmin dalam ayat berikutnya, ﴿وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ﴾. Barangsiapa yang berusaha keras melakukan ketaatan, menolong agama Allah SWT, serta memerangi para musuh Allah SWT yang mendustai kitab dan Rasul-Nya niscaya Allah SWT akan memberinya petunjuk dan membimbingnya menuju surga, menempuh jalan kebahagian, serta kebaikan di dunia dan di akhirat. Hal ini seperti dinyatakan dalam ayat

"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah akan menambah petunjuk kepada mereka dan menganugerahi ketakwaan mereka." **(Muhammad: 17)**

Lebih lanjut dalam sebuah hadis dinyatakan

مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ، وَرَّثَهُ اللَّهُ عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Barangsiapa yang mengamalkan apa yang diketahuinya niscaya Allah SWT akan menganugerahkan kepada-Nya ilmu yang belum ia ketahui."

Selanjutnya ditegaskan bahwa Allah SWT senantiasa bersama orang-orang yang berbuat

baik, yaitu dalam arti menolong, membantu, menguatkan, menjaga, memelihara, dan membimbing. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sya`bi, Isa bin Maryam berkata "Sesungguhnya yang disebut kebaikanadalah engkau berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadamu. Bukanlah disebut baik ketika engkau berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepadamu.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Dari rangkaian ayat di atas dapat diambil pelajaran, sebagai berikut.

1. Kehidupan dunia dengan seluruh harta, kedudukan, dan segala perhiasan yang ada di dalamnya tidak lain adalah senda gurau dan permainan belaka. Segala yang diberikan Allah SWT kepada orang kaya didunia ini hanyalah sesuatu yang nantinya akan lenyap, persis seperti permainan yang tidak ada hakikatnya atau wujudnya.
2. Segala ketaatan dan kebaikan yang dikerjakan di dunia ini karena Allah SWT, itulah yang akan dibawa ke akhirat dan bersifat kekal, sebagaimana firman Allah SWT,

   "Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." **(ar-Rahman: 27)**

   maksudnya, segala yang dimaksudkan untuk mendapatkan pahala dan keridhaan dari Allah SWT itulah yang kekal.
3. Sesungguhnya negeri akhirat itu adalah tempat tinggal yang abadi. Ia tidak akan lenyap dan tidak ada kematian di dalamnya. Di sanalah kehidupan yang sesungguhnya. Tidak ada kehidupan kecuali kehidupan akhirat itulah sebabnya Al-Qur'an mengunakan redaksi hayawan yang sekalipun bermakna hayah (kehidupan) hanya saja dalam kata ini terkandung penekanan lebih yang tidak ditemukan dalam kata hayat.
4. Kaum musyrik adalah golongan yang kontradiktif. Ketika berada pada situasi sulit, seperti ketika berada di atas kapal dan takut akan tenggelam, mereka berdoa dengan niat yang tulus kepada Allah SWT serta meninggalkan doa dan penyembahan kepada berhala-berhala. Akan tetapi, tatkala mereka telah sampai dengan selamat ke daratan maka mereka pun berdoa kepada tuhan-tuhan lain yang tidak berkuasa, tidak sah, dan tidak punya hak ketuhanan sedikit pun. Dengan ungkapan lain, mereka menyekutukan Allah SWT ketika berada di daratan, sebaliknya mengesakan-Nya ketika berada di lautan.
5. Akibat atau buah dari kemusyrikan adalah para pelakunya menjadi ingkar terhadap nikmat Allah SWT dan tenggelam dalam kenikmatan duniawi. Allah SWT sendiri mengancam dan menjanjikan adzab bagi mereka seraya menyatakan, "Ingkarlah kalian dengan nikmat yang Kami anugerahkan kepada kalian dan keselamatan dari (bencana) di lautan serta bersenang-senanglah dulu (untuk sementara waktu).
6. Allah SWT menjadikan kawasan Masjidil Haram sebagai tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia, seperti firman-Nya,

   "...barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia." **(Aali `Imraan: 97)**

   Kenikmatan tersebut jelas membuat Allah SWT patut disyukuri, dipuji serta disembah dengan melakukan taat kepada-Nya, terlebih lagi apabila kondisi kota Mekah ini dibandingkan dengan daerah-daerah di sekelilingnya yang penduduknya senantiasa saling terlibat peperangan, penawanan, dan penyerangan.

Hanya saja, orang-orang musyrik, seperti telah disebutkan di atas, adalah kaum yang hidup dalam kondisi yang kontradiktif. Di satu sisi mereka beriman kepada sekutu-sekutu Allah SWT atau beriman kepada Iblis, sementara di sisi lain mereka kafir dan ingkar dengan berbagai nikmat, anugerah, dan kebaikan dari Allah SWT.

7. Tidak ada orang yang lebih aniaya dibanding orang yang mengadakan sekutu dan anak bagi Allah SWT serta apabila melakukan perbuatan keji ia berkata

   "Kami mendapati nenek moyang kami melakukan yang demikian, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya." **(al-A`raaf: 28)**

   Tidak itu saja, mereka juga mendustai Al-Qur'an dan Allah SWT serta mengingkari risalah Nabi Muhammad saw.. Itu sebabnya, balasan bagi mereka adalah mendekam di dalam neraka Jahannam.

8. Sesungguhnya orang-orang yang berjihad secara umum, yaitu dengan memperjuangkan agama Allah SWT serta mencari keridhaan-Nya maka Allah SWT akan membimbing mereka ke jalan kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Umar bin Abdul Aziz pernah berkata "Sesungguhnya yang menyebabkan kita tidak mendapatkan ilmu tentang hal-hal yang belum kita ketahui adalah disebabkan kita tidak mengamalkan ilmu yang kita miliki. Sekiranya kita mengamalkan sebagian saja dari ilmu yang kita miliki niscaya Allah SWT akan mengucurkan kepada kita ilmu yang sangat banyak. Allah SWT berfirman

   "Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu." **(al-Baqarah: 282)**

   Ibnu Atiyyah berkata "Ayat ini turun sebelum turunnya (perintah) jihad yang biasa dikenal. Dengan demikian, yang dimaksud adalah jihad dalam makna umum, yaitu jihad untuk (menegakkan) agama Allah SWT dan mencari keridhaan-Nya."

   Lebih lanjut, Abu Sulaiman ad-Darani juga berkata "Jihad yang dimaksud ayat ini bukanlah memerangi orang kafir saja, namun yang dimaksud adalah (jihad) memperjuangkan agama, mematahkan argumentasi orang-orang sesat, dan membungkam orang-orang zalim dengan bentuk penerapannya yang paling mulia adalah melakukan tindakan amar makruf nahi mungkar. Selain itu, termasuk juga dalam makna jihad di sini jihad mengendalikan nafsu agar tetap dalam ketaatan kepada Allah SWT. Inilah jihad yang terbesar.

9. Sesungguhnya Allah SWT senantiasa bersama orang-orang yang berbuat kebaikan, yaitu dengan memberikan pertolongan, bantuan, pemeliharaan, serta petunjuk kepada-Nya. Selain itu, Allah SWT juga bersama seluruh manusia, dalam arti pengetahuan dan kodratnya senantiasa mengiringi mereka. Dengan demikian, manfaat yang diperoleh orang-orang yang berjuang dalam ketaatan kepada Allah SWT meliputi dua hal: *pertama,* bimbingan menuju jalan kebaikan, keimanan, dan kebahagiaan. *Kedua,* bantuan, dukungan, dan pemeliharaan.
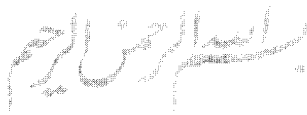
SURAH AR-RUUM

MAKKIYYAH, ENAM PULUH AYAT

Penamaan Surah

Dinamakan dengan surah ar-Ruum karena dibuka dengan berita tentang kekalahan Romawi dan berita tentang kemenangan yang akan mereka raih beberapa tahun setelahnya. Hal ini merupakan salah satu kemukjizatan Al-Qur'an, yaitu bisa menginformasikan hal-hal gaib di masa depan dan informasi tersebut benar-benar terjadi persis seperti yang diberitakan.

Tema Surah

Tema surah ini sama dengan tema surah-surah Makkiyyah yang lain yaitu membahas prinsip-prinsip aqidah Islam berupa tauhid, sifat-sifat Allah SWT, iman kepada risalah nabi, dan iman kepada kebangkian dan pembalasan di akhirat.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Permulaan surah ar-Ruum mirip dengan surah al-`Ankabuut yang terletak sebelumnya. Keduanya diawali dengan kata ﴿الٓمٓ﴾ yang tidak diikuti setelahnya dengan penyebutan masalah penurunan (wahyu), al-kitab, dan Al-Qur'an. Hal ini menyimpang dari kaidah khusus yang dimiliki seluruh surah Al-Qur'an yang diawali dengan huruf-huruf *muqaththa'ah* dimana seluruh surah tersebut selalu diiringi dengan penyebutan masalah ini. Hanya kedua surah ini, ditambah surah al-Qalam, yang tidak memuat kaidah ini.

Pada permulaan surah ar-Ruum disebutkan satu hal yang merupakan mukjizat Al-Qur'an yaitu pemberitaan terhadap hal gaib. Adapun diawalinya surah ini dengan penyebutan huruf-huruf *muqaththa'ah* adalah untuk menarik perhatian pendengar dan agar ia menghadapkan hati, pikiran, dan ruh untuk mendengarkan (informasi wahyu yang akan disampaikan setelahnya).

Selain hal di atas, ada tiga aspek lain yang menjadi kemiripan antara kedua surah ini, yaitu sebagai berikut.

Pertama, surah al-`Ankabuut dimulai dengan masalah jihad dan ditutup dengan pembahasan ini juga, yaitu firman-Nya,

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami." **(al-`Ankabuut: 69)**

Sementara surah ar-Ruum dimulai dengan janji bagi orang-orang beriman untuk memperoleh keberhasilan dan kemenangan sementara mereka ketika itu berjihad di jalan Allah SWT.

Kedua, sesungguhnya pemaparan terhadap prinsip-prinsip aqidah, yang terpenting di antaranya adalah tauhid, pada surah ini dipaparkan sebagai perincian dari hal senada

yang bersifat umum pada surah sebelumnya, yaitu seperti paparan umum dalam ayat

"Dan apakah mereka tidak memerhatikan bagaimana Allah memulai penciptaan (makhluk), kemudian Dia mengulanginya (kembali). Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. Katakanlah, "Berjalanlah di bumi, maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir." **(al-`Ankabuut: 19-20)**

Ketiga, pembedaan (penyikapan) antara kaum musyrikin dan Ahli Kitab yang terdapat dalam surah sebelumnya telah membawa konsekuensi berupa bencinya kaum musyrikin kepada Ahli Kitab sehingga mereka tidak lagi menjadikan kaum Ahli Kitab sebagai referensi dalam beberapa urusan mereka. Sebelumnya orang-orang musyrik memang menjadikan kelompok Ahli Kitab sebagai referensi dalam beberapa urusan mereka. Penyebab kebencian itu adalah karena orang-orang musyrik tersebut dalam perdebatan (dengan umat Islam) dikatakan sebagai (kaum) yang tidak berakal

"tetapi kebanyakan mereka tidak mengerti." **(al-`Ankabuut: 63)**

Sementara dalam berdebat dengan Ahli Kitab, Al-Qur'an meminta untuk dilakukan dengan cara yang baik

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka," **(al-`Ankabuut: 46)**

Selain itu, kelompok Ahli Kitab juga memiliki Tuhan yang sama dengan Nabi Muhammad saw., seperti difirmankan Allah SWT:

"Katakanlah, "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhan kamu satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri." **(al-`Ankabuut: 46)**

Itulah sebabnya, tatkala Ahli Kitab dikalahkan dalam peperangan oleh kaum Persia yang beragama Majusi, orang-orang musyrik pun merasa gembira. Allah SWT kemudian menurunkan penggalan awal surah ar-Ruum untuk menerangkan bahwa kemenangan tersebut tidak menunjukkan bahwa mereka dalam kebenaran, namun bisa saja terkadang Allah SWT ingin memberikan pahala yang lebih banyak lagi kepada orang atau kelompok yang dicintai-Nya dengan cara memberikan cobaan kepada-Nya dan menjadikan musuhnya berkuasa terhadapnya, tapi ada kalanya Dia juga menginginkan untuk juga menyegerakan adzab di dunia ini bagi orang atau kelompok yang memusuhi-Nya sebelum akhirnya diberikan adzab yang besar pada hari Kiamat.

Kandungan Surah

Surah ini dibuka dengan sarana untuk mengukuhkan kenabian melalui pemberitaan terhadap informasi gaib, yaitu berupa kemenangan bangsa Romawi atas bangsa Persia dalam peperangan yang terjadi di antara keduanya dalam masa beberapa tahun (tiga sampai sembilan tahun) ke depan. Kejadian ini memang benar-benar terbukti seperti yang diberitakan Al-Qur'an. Hal tersebut merupakan kemukjizatan Al-Qur'an yang mengukuhkan kebenaran Nabi Muhammad saw. sekaligus mengandung kabar gembira tentang kemenangan tentara Allah SWT terhadap tentara setan.

Selanjutnya, Allah SWT menerangkan dalil-dalil keesaan-Nya, kehebatan kekuasaan-Nya dengan mengamati alam yang terbentang dan mencermati penciptaan langit dan bumi. Dia lantas menyuruh untuk mengambil pelajaran dari kesengsaraan para pendusta (rasul-rasul) dari umat terdahulu dan akhir

kehidupan buruk yang mereka alami. Setelah menjelaskan hal-hal tersebut, Allah SWT lantas menerangkan bukti-bukti adanya hari berbangkit, perintah untuk hanya menyembah kepada-Nya sesuai dengan tuntutan fitrah yang ditanamkan dalam jiwa setiap manusia.

Di dalam hal ini juga dipaparkan tentang orang-orang musyrik dan dibuatkan perumpamaan untuk mereka tentang lemah dan tidak berdayanya sekutu-sekutu mereka, bahwa di hari Kiamat kelak mereka tidak bisa sedikit pun mendatangkan manfaat atau menghindarkan seorang dari bahaya sebagaimana mereka juga tidak bisa menciptakan sesuatu apa pun atau memberi rezeki pada siapa pun. Al-Qur'an pun lantas menyingkap kondisi sebenarnya dari orang-orang musyrik itu, sebagaimana diceritakan pula dalam surah sebelumnya, yaitu ingatnya mereka kepada Allah SWT pada waktu menghadapi kesusahan sementara pada waktu senang mereka menyekutukan-Nya dengan yang lain. Selanjutnya, sudah menjadi rahasia umum tentang tabiat dasar manusia, yaitu senang hati ketika mendapat nikmat, namun berputus asa ketika mendapat kesusahan. Hanya orang yang beriman dan beramal saleh yang terkecualikan dari tabiat seperti itu.

Selanjutnya, Allah SWT melarang untuk mengikuti orang-orang musyrik dan mereka yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi sekte-sekte yang saling melaknat satu sama lain. Allah SWT kemudian menyuruh untuk bersedekah kepada karib kerabat, orang miskin, dan ibnu sabil, lantas menyuruh menghindari makan harta riba dan mengembangkan harta dengan cara-cara yang halal serta menyucikannya dengan zakat.

Seterusnya, surah ini mengemukakan perbandingan antara akhir kehidupan orang-orang beriman (yang ditempatkan) di dalam surga sebagai bentuk kemurahan Allah SWT dengan akhir kehidupan orang-orang kafir di neraka Jahannam sebagai balasan terhadap amal dan kekafiran mereka. Dengan demikian, terlihatlah manfaat dari keimanan dan kebaikan serta suramnya (akibat) kekafiran dan kejahatan. Paparan hal tersebut selanjutnya diikuti dengan pemaparan beberapa bukti dari alam semesta yang menyatakan kemahakuasaan Allah SWT serta membuktikan kemahaesaan-Nya. mulai dari pengiriman angin sebagai pemberi kabar gembira akan datangnya rahmat (hujan), kapal yang bisa berlayar di lautan, dan dimudahkannya orang-orang mengadakan perjalanan untuk berdagang dan mencari rezeki Allah SWT di berbagai belahan bumi. Berikutnya, dipaparkan bukti-bukti empiris yang ada pada diri manusia berupa penciptaan, pemberian rezeki, lalu pencabutan nyawa lalu penghidupannya kembali.

Surah ini ditutup dengan paparan berupa hiburan bagi Rasulullah saw. akibat pembangkangan kaumnya untuk beriman kepada risalah yang dibawanya, yaitu dengan penegasan bahwa merekalah yang telah menutup jalan-jalan masuknya hidayah, menyia-nyiakan potensi pikiran dan akal untuk mencermati berbagai sarana yang bisa membawa pada keimanan kepada Allah SWT Mereka adalah orang-orang yang tuli lagi buta. tidak mendengar dan tidak melihat. Mereka juga merupakan orang-orang yang nantinya melihat berbagai tanda kekuasaan serta menyaksikan berbagai bukti dan mukjizat niscaya tetap tidak akan beriman. Hal itu disebabkan pembangkangan (yang sudah sedemikian parah), kukuh bertahan pada posisi-posisi kekafiran, dan demi menjaga kelanggengan kepemimpinan dan pengaruh di kalangan masyarakat Arab.

Kondisi di atas menuntut kesabaran untuk menghadapi berbagai gangguan dari kaum musyrikin hingga datangnya kemenangan, serta kesiapan terus melanjutkan tanggung

jawab menyampaikan risalah. Hal itu disebabkan boleh jadi nantinya sebagian mereka atau orang lain akan mendapat petunjuk. Kemenangan pasti nantinya akan berada dibarisan Rasulullah saw. sementara kehinaan akan diterima orang-orang yang mendustakannya. Lebih lanjut, nantinya keingkaran orang-orang yang tidak meyakini adanya kebangkitan setelah mati juga tidak akan bisa menghalangi perjalanan dakwah Rasulullah saw..

PEMBERITAAN HAL GAIB YANG AKAN TERJADI DI MASA DATANG

Surah ar-Ruum Ayat 1-7

الٓمٓ ۝١ غُلِبَتِ الرُّومُ ۝٢ فِيٓ أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُم مِّنۢ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ ۝٣ فِي بِضْعِ سِنِينَ ۗ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِنۢ بَعْدُ ۚ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ ۝٤ بِنَصْرِ اللَّهِ ۚ يَنصُرُ مَن يَشَآءُ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ۝٥ وَعْدَ اللَّهِ ۖ لَا يُخْلِفُ اللَّهُ وَعْدَهُۥ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝٦ يَعْلَمُونَ ظَٰهِرًا مِّنَ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَٰفِلُونَ ۝٧

"Alif Laam Miim. Bangsa Romawi telah dikalahkan, di negeri yang terdekat dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan setelah (mereka menang). Dan pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dia Mahaperkasa, Maha Penyayang. (Itulah) janji Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia; sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai." **(ar-Ruum: 1-7)**

I'raab

Kata (غَلَبَ) dalam ayat ﴿مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ﴾ adalah *mashdar* yang disandarkan pada objek (*maf'uul*). Jadi, redaksi sebenarnya dari ayat ini adalah (وَهُمْ مِنْ بَعْدِ أَنْ غَلَبُوْا سَيَغْلِبُوْنَ).

﴿مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ﴾ *zharf* (kata keterangan) yang berada pada posisi *dhammah* karena ia tidak dalam posisi *idhaafah*. Kata yang terdiri dari *mudhaf* dan *mudhaf ilaih* pada hakikatnya adalah satu kata sehingga tatkala ia tidak disertai dengan *mudhaf ilaihi* maka ia diposisikan sebagai setengah kata. Sementara itu, setengah kata adalah *mabniy* yang selalu dalam posisi *dhammah*. *Dhammah* tersebut sebagai pengganti dari bagian (kata) yang tidak ada. Kata tersebut diberi baris *dhammah* karena ia adalah baris (*harakat*) yang paling utama. Alasan lainnya adalah agar tidak terjadi kerancuan antara harakat kata yang *mu'rab* (yang berubah) dengan harakat kata yang *mabniy* (tetap) sebab jika kata yang *mabniy* memakai harakat *fathah* atau *kasrah* tentulah akan terjadi kerancuan antara harakat *mu'rab* dengan harakat *mabniy*.

﴿بِنَصْرِ اللهِ﴾ berada dalam posisi *manshub* (baris di atas) terkait dengan kalimat (يَفْرَحُ).

﴿وَعْدَ اللهِ﴾ *manshuub* dalam posisi *mashdar* yang merupakan penegas dari yang sebelumnya. Lebih lanjut, ia merupakan *mashdar* yang menjadi *mudhaf* bagi subjek (*faa'il*).

Balaaghah

Antara kalimat ﴿غُلِبَتِ﴾ dan ﴿سَيَغْلِبُوْنَ﴾ terjadi *thibaaq*, demikian juga pada kata ﴿قَبْلُ﴾ dan ﴿بَعْدُ﴾. Sementara di antara kalimat ﴿لَا يَعْلَمُوْنَ﴾ dan ﴿يَعْلَمُوْنَ ظاهِرًا﴾ terjadi *thibaaq as-salab*.

Kata ﴿الْعَزِيْزُ الرَّحِيْمُ﴾ merupakan bentuk *shiighah mubaalaghah*. Artinya bahwa Allah SWT Maha Mulia lagi Maha Penyayang.

Selanjutnya, pengulangan *dhamir* (هُمْ) pada ayat ﴿وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غافِلُوْنَ﴾ bertujuan untuk menunjukkan pengkhususan. Sementara peng-

gunaan redaksi jumlah *ismiyah* adalah untuk menunjukkan bahwa kelalaian mereka bersifat kontinu.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿غُلِبَتِ الرُّومُ﴾ ar-Ruum adalah bangsa yang memiliki pemerintahan, peradaban, dan kekuatan. Keturunan dari Ruum bin Ish bin Ishaq bin Ibrahim. Mereka adalah pemeluk agama Nasrani. Mereka lalu dikalahkan oleh bangsa Persia yang merupakan bangsa penyembah berhala. Itulah sebabnya, orang-orang kafir Mekah merasa gembira dengan kemenangan (Persia) dan berkata kepada orang-orang Muslim, "Kami akan mengalahkan kalian sebagaimana Persia mengalahkan Romawi." ﴿فِي أَدْنَى الْأَرْضِ﴾ maksudnya daerah kekuasaan Romawi di Jazirah Arab yang paling dekat ke wilayah Persia sekaligus tempat yang paling dekat ke wilayah Arab dari arah Syam. Di sanalah kedua pasukan itu bertemu. Pasukan Persia adalah yang memulai peperangan. ﴿وَهُمْ﴾ maksudnya Romawi. ﴿مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ﴾ dalam susunan redaksinya terlihat bahwa *mashdar* disandarkan kepada *maf'uul* (objek) sehingga redaksi sebenarnya adalah "Setelah kemenangan Persia dari mereka." ﴿سَيَغْلِبُونَ﴾ maksudnya maka mereka akan mengalahkan Persia.

﴿فِي بِضْعِ سِنِينَ﴾ kata (بِضْع) berarti bilangan antara tiga sampai sembilan atau sepuluh. Peperangan kedua di antara dua pasukan itu sendiri memang tercatat terjadi pada tahun ketujuh setelah pertempuran yang pertama. Pada pertempuran kedua inilah pasukan Romawi mengalahkan pasukan Persia. ﴿لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ﴾ sebelum Romawi menang dan setelah mereka menang. Artinya, kemenangan pasukan Persia pada kali pertama lalu pasukan Romawi pada kali kedua terjadi berdasarkan kekuasaan Allah SWT. ﴿وَيَوْمَئِذٍ﴾ pada saat Romawi meraih kemenangannya.

﴿بِنَصْرِ اللَّهِ﴾ maksudnya kemenangan Ahli Kitab dari kaum yang tidak memiliki kitab suci. ﴿الْعَزِيزُ﴾ berarti yang maha menang, adapun kata ﴿الرَّحِيمُ﴾ berarti yang Mahaluas rahmatnya bagi orang-orang Mukmin. ﴿وَعْدَ اللَّهِ﴾ berbentuk *mashdar* yang berfungsi sebagai penegas dari kata kerja. Maksudnya Allah SWT menjanjikan kemenangan bagi mereka. ﴿وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ﴾ maksudnya kaum kafir Mekah. ﴿لَا يَعْلَمُونَ﴾ tidak mengetahui pertolongan Allah SWT bagi mereka karena kebodohan dan kebodohan mereka. ﴿يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ berbagai bentuk praktik hidup yang mereka saksikan di sana, baik berupa perdagangan, perkebunan, pembangunan gedung, pertanian, dan sebagainya. ﴿وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ﴾ bahwa mereka lalai dari tujuan dan target sebenarnya dari kehidupan ini. Hal tersebut sama sekali tidak terbetik di pikiran mereka. Adapun pengulangan kata ganti ﴿هُمْ﴾ dalam penggalan terakhir ayat ini adalah sebagai penegasan.

Sebab Turunnya Ayat

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Said al-Khudri yang berkata "Ketika berlangsung Perang Badar, pasukan Romawi berhasil mengalahkan Persia. Hal itu membuat orang-orang Mukmin senang. Ketika itu turunlah ayat ﴿الم غُلِبَتِ الرُّومُ﴾.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Syihab az-Zuhri yang berkata "Kami diberi tahu bahwa kaum musyrik menentang kaum Muslimin ketika masih berada di Mekah, sebelum Rasulullah saw. hijrah, dengan berkata "Bangsa Romawi menyatakan bahwa mereka adalah Ahli Kitab, ternyata mereka dikalahkan oleh bangsa Persia. Sementara itu, kalian juga menyatakan akan mengalahkan kami dengan kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada nabi kalian. Bagaimana mungkin kaum Majusi (Persia) berhasil mengalahkan Romawi yang notabene merupakan Ahli Kitab?! Oleh karena itu, kami pun akan mengalahkan kalian,

sebagaimana pasukan Persia mengalahkan Romawi." Tidak lama berselang, Allah pun menurunkan ayat-ayat permulaan surah ar-Ruum di atas.

Lebih lanjut, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan al-Baihaqi juga meriwayatkan bahwa suatu ketika pasukan Persia bermaksud bertempur dengan pasukan Romawi. Selanjutnya terjadilah pertempuran di daerah Azri'at dan Bushra yang terletak di kawasan Syam. Pasukan Persia ternyata berhasil mengalahkan Romawi. Berita tersebut sampai ke telinga Rasulullah saw. dan para sahabatnya yang ketika itu masih berada di Mekah. Hal itu membuat mereka bersedih disebabkan bangsa Persia adalah golongan Majusi sementara Romawi adalah Ahli Kitab. Sebaliknya, orang-orang musyrik Mekah merasa riang dan besar hati. Seraya menemui para sahabat Nabi saw. dengan perasaan gembira mereka lalu berkata "Kalian adalah golongan Ahli Kitab, demikian pula golongan Nasrani. Akan tetapi, saudara-saudara kami dari bangsa Persia telah mengalahkan saudara-saudara kalian dari Ahli Kitab. Jadi, seandainya kalian memerangi kami niscaya kami pun akan mengalahkan kalian." Tidak lama setelah itu, Allah SWT menurunkan rangkaian ayat ini.

Setelah turunnya ayat Abu Bakar lalu pergi menemui orang-orang musyrik dan berkata "Apakah kalian sekarang merasa gembira dengan kemenangan saudara-saudara kalian dari saudara-saudara kami?! Jangan senang dahulu sebab Allah SWT tidak akan membuat kalian senang. Demi Allah, pasukan Romawi nantinya pasti akan kembali mengalahkan pasukan Persia, seperti yang dikabarkan oleh Rasulullah saw. kepada kami." Ubay bin Khalaf lalu bangkit dan berkata "Kamu bohong!" Abu Bakar balik menjawab, "Kamulah yang pembohong wahai musuh Allah. Marilah kita saling bertaruh dengan sepuluh unta muda dari masing-masing kita. Apabila nanti Romawi benar-benar kembali menang dalam tiga tahun ke depan, kamu kalah, sebaliknya jika Persia yang menang, saya yang kalah." Ubay bin Khalaf menerima taruhan tersebut.

Abu Bakar lantas menemui Nabi saw. dan menceritakan perihal taruhan tersebut. Nabi saw. lalu berkata "Tambahlah jumlah taruhannya dengan sekaligus memperpanjang temponya." Abu Bakar lalu kembali menemui Ubay yang langsung berkata "Tampaknya kamu menyesal (dengan taruhan ini)?" Abu Bakar menjawab, "Tidak, hanya saja saya ingin kita menambah jumlah taruhan menjadi seratus ekor unta muda, sekaligus memperpanjang temponya menjadi sembilan tahun." Ubay lalu berkata "Baiklah."

Tatkala di kemudian hari Abu Bakar ingin hijrah, Ubay lalu meminta kepada-Nya seorang penjamin untuk membayar taruhan itu nanti apabila ia yang menang. Abu Bakar lalu menjadikan anaknya, Abdurrahman, sebagai penjamin. Hal yang sama terjadi tatkala Ubay bermaksud mengikuti Perang Uhud, Abdurrahman pun meminta penjamin kepada-Nya. Ubay lalu menunjuk penjaminnya. Dalam Perang Uhud, Ubay ternyata meninggal dunia akibat luka-luka yang dideritanya ketika bertarung melawan Nabi saw..

Selanjutnya, pada awal tahun keempat hijriah pasukan Romawi berhasil mengalahkan Persia. Abu Bakar pun kemudian mengambil taruhannya dari ahli waris Ubay. Setelah itu, ia pergi menghadap Nabi saw.. Nabi saw. lantas berkata kepada-Nya, "Sedekahkanlah taruhan itu."

Kejadian ini terjadi sebelum diharamkannya praktik perjudian sebab surah ar-Ruum adalah Makkiyah, sementara pengharaman khamr dan judi terjadi pada periode Madinah. Madzhab Hanafi pun menjadikan kejadian ini sebagai dalil bagi dibolehkannya melakukan transaksi yang tidak benar pada *Darul Harb* (di kawasan orang-orang kafir).

Ayat-ayat di awal surah ar-Ruum merupakan salah satu bukti kenabian sebab isinya berkenaan dengan pemberitaan terhadap suatu kejadian yang belum terjadi.

Tafsir dan Penjelasan

﴿الم﴾ huruf-huruf yang terputus-putus ini dibaca sebagai berikut. alif, lam, mim. Ia merupakan pertanda kemukjizatan Al-Qur'an sebagai mana telah diterangkan, juga untuk menarik perhatian orang agar mendengarkan dengan hati kalimat-kalimat yang akan disampaikan kepada-Nya setelah itu.

﴿غُلِبَتِ الرُّومُ فِي أَدْنَى الْأَرْضِ، وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ﴾ maksudnya tentara Persia berhasil mengalahkan tentara Romawi di daerah kekuasaan Romawi yang paling dekat ke negeri Arab yaitu di pinggir negeri Syam, antara Yordania dan Palestina, menurut pendapat Muqatil, atau menurut pendapat Mujahid di daerah al-Jazira. Pendapat terakhir adalah yang lebih tepat. Pasukan Romawi selanjutnya akan mengalahkan pasukan Persia dalam jangka waktu beberapa tahun ke depan (antara tiga hingga sepuluh tahun) dari tanggal terjadinya pertempuran pertama. Demikianlah hari-hari kami pergilirkan di antara manusia.

Realitas tersebut merupakan pemberitaan tentang sesuatu yang gaib yang akan terjadi di masa depan dan pemberitaan tersebut betul-betul terealisasi. Seperti telah kita jelaskan kumpulan ayat ini turun tatkala raja Persia bernama Sabur menaklukkan negeri Syam dan negeri-negeri yang berada di bawah kekuasaannya yaitu al-Jazirah dan daerah-daerah di ujung kerajaan Romawi. Akibatnya Heraklius, kaisar Romawi, menjadi terdesak. Tentara Persia bahkan sampai memukul mundur hingga ke Konstantinopel yang selanjutnya dikepung dalam waktu yang cukup lama. Akan tetapi, pada akhirnya Heraklius berhasil merebut kembali kerajaannya. Hal itu terjadi pada tahun 627 M, yaitu setelah beberapa tahun dari turunnya surah ar-Rum (622 M) yang pada saat itu Heraklius berhasil menorehkan kemenanggan mutlak bagi Romawi atas Persia. Kejadian itu berlangsung di daerah Nainawa, di pinggiran Sungai Tigris. Kekalahan itu menyebabkan Persia mengakhiri pengepungannya terhadap Konstantinopel dan tidak lama kemudian kisra Abrawes pun menemui ajalnya pada tahun 628 M di tangan anaknya bernama Syirweih.

Romawi dan Persia memang menguasai dunia pada masa itu. Persia berkuasa di timur sementara Romawi di barat. Keduanya acapkali berebut kekuasaan atas negeri Syam dan lainnya.

﴿لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ﴾ seluruh urusan, baik sebelum maupun sesudahnya. Dengan demikian, kemenangan satu kerajaan dari yang lain terjadi atas qadha dan qadhar Allah SWT Dialah yang memutuskan hal-hal yang terjadi di kalangan makhluk-Nya sesuai kehendak-Nya, seperti firman-Nya

"Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia" **(Aali 'Imraan: 140)**

Oleh karena itu, kemenangan tidak selalu berdasarkan kekuatan materil dan kekuatan sendiri, tetapi kekuatan hanyalah salah satu sarana meraih kemenangan. Sementara pada akhirnya yang menjadi penentu adalah kehendak Allah SWT dan takdirnya. Ada kalanya seorang yang lemah mengalahkan yang kuat atau yang sedikit mengalahkan yang banyak. Allah SWT berfirman

"Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." **(al-Baqarah: 249)**

﴿وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ بِنَصْرِ اللَّهِ﴾ yaitu di hari ketika bangsa Romawi, pengikut raja Syam, yang beragama Nasrani mengalahkan tentara Persia

pengikut Kisra yang beragama Majusi, para penyembah berhala. Ketika itu, orang-orang Mukmin bergembira dengan pertolongan Allah SWT terhadap Ahli Kitab dari kelompok yang tidak beragama dan tidak juga memiliki kitab suci.

﴿يَنْصُرُ مَنْ يَشاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ﴾ Allah SWT menolong siapa yang dikehendaki-Nya dari musuh-musuhnya. Dia berbuat sekehendak-Nya. Dia juga Mahakuat yang tidak terkalahkan, yang Maha Membalas perbuatan musuh-musuh-Nya, yang Maha Memberikan kemuliaan kepada orang-orang yang dekat kepada-Nya dengan bantuan kekuatan dan kekuasaan-Nya yang Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya yang Mukmin sehingga Ia tidak membiarkan yang kuat menguasai yang lemah, sebagaimana Dia tidak menyegerakan balasan terhadap dosa-dosa, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya,

"Dan sekiranya Allah menghukum manusia disebabkan apa yang telah mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan menyisakan satu pun makhluk bergerak yang bernyawa di bumi ini, tetapi Dia menangguhkan (hukuman) nya, sampai waktu yang sudah ditentukan. Nanti apabila ajal mereka tiba, maka Allah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya." **(Faathir: 45)**

Imam at-Tirmizi, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan al-Bazzar meriwayatkan dari Abu Said al-Khudri yang berkata "Pada saat terjadi Perang Badar, pasukan Romawi berhasil mengalahkan pasukan Persia. Orang-orang Mukmin lantas merasa gembira atas kejadian itu. Allah SWT kemudian menurunkan firman-Nya ﴿وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ بِنَصْرِ اللَّهِ يَنْصُرُ مَنْ يَشاءُ، وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ﴾. Sekelompok ulama lain berkata "Yang benar adalah bahwa kemenangan Romawi atas Persia terjadi pada tahun Perjanjian Hudaibiyah."

Yang penting adalah bahwa pada saat terjadinya kemenangan Romawi atas Persia, orang-orang Mukmin merasa senang disebabkan bangsa Romawi secara umum adalah Ahli Kitab sehingga mereka lebih dekat kepada orang-orang Mukmin dibanding kaum Majusi. Hal itu seperti dinyatakan Allah SWT dalam firman-Nya,

"Pasti akan kamu dapati orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman, ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan pasti akan kamu dapati orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata "Sesungguhnya kami adalah orang Nasrani." Yang demikian itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan para rahib, (juga) karena mereka tidak menyombongkan diri." **(al-Maa'idah: 82)**

﴿وَعْدَ اللَّهِ لا يُخْلِفُ اللَّهُ وَعْدَهُ وَلكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لا يَعْلَمُونَ﴾ maksudnya sesungguhnya berita yang kami sampaikan kepadamu wahai Muhammad saw. bahwa kami akan memenangkan Romawi atas Persia adalah sebuah janji yang benar dari Allah SWT, serta berita yang tepat. Allah SWT tidak pernah mengingkari janji-Nya sehingga berita tersebut pasti akan terjadi. Hal itu disebabkan bahwa sunnatullah mengariskan bahwa dia akan menolong pasukan yang lebih dekat kepada kebenaran dari kedua pasukan tersebut. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui hukum Allah SWT dan tindakan-tindakan-Nya yang dilandasi oleh keadilan. Hal itu disebabkan ketidaktahuan mereka terhadap sunah-sunah yang ada di alam ini.

﴿يَعْلَمُونَ ظاهِراً مِنَ الْحَياةِ الدُّنْيا ، وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غافِلُونَ﴾ maksudnya mayoritas manusia memiliki ilmu zahir tentang dunia dan ilmu-ilmu materi seperti pengaturan hidup, cara mendapatkan harta dan usaha berupa perdagangan, perkebunan, industri, dan lainnya. Akan tetapi, mereka lalai dalam masalah agama dan

akhirat, seakan-akan mereka orang-orang yang tidak berpikir dan merenung, tidak melihat ke masa depan dan nasib yang akan menunggu mereka, yaitu berupa kenikmatan yang kekal, jika mereka beriman dan beramal saleh, atau adzab yang hina jika mereka kafir dan melanggar perintah Allah SWT. Mereka ini selamanya tidak mengetahui hal-hal yang berguna di akhirat kelak. Ilmu mereka hanya terbatas pada dunia. Bahkan mereka tidak mengetahui hakikat dari dunia ini, namun yang mereka ketahui hanya kulitnya saja, yaitu yang berupa kelezatan dan permainan. Mereka tidak mengetahui intinya yang berupa kesulitan dan kesusahan. Intinya mereka lalai terhadap akhirat.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Rangkaian ayat di atas memuat beberapa pelajaran berikut.

1. Penegasan terhadap kebenaran klaim Nabi saw. terhadap risalah kenabiannya serta pernyataan yang tegas bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT, satu-satunya Zat Yang Maha Mengetahui hal gaib di langit dan di bumi. Pemberitaan terhadap kejadian gaib dan akan terjadi di masa depan yang disebutkan tersebut jelas merupakan suatu mukjizat yang sangat nyata. Kejadian itu ternyata benar-benar terwujud persis seperti yang diberitakan Al-Qur'an.
2. Allah SWT adalah satu-satunya zat yang memiliki kekuasaan yang menyeluruh dan pasti terlaksana. Sesungguhnya seluruh kejadian yang berlangsung di alam ini, termasuk yang berkenaan dengan urusan menang dan kalah, merupakan keputusan dari-Nya, yaitu dengan iradat dan kudrat-Nya. Selain itu, pada kekuasaan-Nya lah pelaksanaan seluruh urusan, baik sebelum terjadinya kemenangan ini maupun sesudahnya. Hanya Allah SWT saja Zat Yang Mahakuat dan Perkasa dalam (menjatuhkan) adzab, sebagaimana Dia adalah Zat Yang Maha Penyayang bagi orang-orang yang taat.
3. Allah SWT memberi kabar gembira kepada kaum Mukmin dengan kemenangan golongan Ahli Kitab (Romawi) yang memiliki kedekatan batin dengan mereka karena kesamaan dalam keimanan kepada Allah SWT dan hari akhirat terhadap bangsa Persia pemeluk agama Majusi dan penyembah berhala dan tidak percaya sedikit pun kepada kitab-kitab samawi juga kepada Allah SWT dan hari akhirat.
4. Janji Allah SWT tidak pernah salah sebab ucapan-Nya adalah sesuatu yang pasti terjadi dan benar. Akan tetapi, mayoritas manusia, yaitu orang-orang kafir, tidak mengetahui janji Allah SWT tersebut juga bahwa Dia tidak mungkin akan ingkar janji.
5. Sesungguhnya kebanyakan manusia, terlebih lagi orang-orang kafir, menguasai dengan baik hal-hal yang berkaitan dengan urusan duniawi, seperti cara mencari harta dan penghidupan begitu juga urusan-urusan di bidang pertanian, perdagangan, industri, dan ilmu-ilmu materiil lainnya. Akan tetapi, mereka tidak memahami (lalai) dari pengetahuan terhadap akhirat serta mempersiapkan bekal amal untuknya.

Az-Zamakhsyari berkata, "Firman Allah SWT ﴿يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ mengandung makna bahwa sesungguhnya dunia ini terdiri dari hal zahir dan batin. Adapun perkara yang zahir dari dunia ini adalah hal-hal yang diketahui oleh orang-orang bodoh berupa kondisi bersenang-senang dengan perhiasannya dan mereguk kenikmatannya. Sementara itu, hal batin atau hakikat dari dunia ini adalah bahwa ia merupakan kiasan dari akhirat di mana

manusia seharusnya mempersiapkan bekalnya berupa ketaatan dan amal saleh dari sini untuk dibawa ke akhirat.[4]

MOTIVASI UNTUK MEMERHATIKAN BERBAGAI CIPTAAN ALLAH SWT YANG MENUNTUN PADA EKSISTENSI ALLAH SWT DAN KEESAAN-NYA

Surah ar-Ruum Ayat 8-10

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِم ۗ مَّا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ ﴿٨﴾ أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ ۖ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾ ثُمَّ كَانَ عَاقِبَةَ الَّذِينَ أَسَاءُوا السُّوأَىٰ أَن كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَكَانُوا بِهَا يَسْتَهْزِئُونَ ﴿١٠﴾

"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya banyak di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya. Dan tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya melebihi apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Maka Allah sama sekali tidak berlaku zalim kepada mereka, tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri mereka sendiri. Kemudian, adzab yang lebih buruk adalah kesudahan bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan. Karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-olokkannya." **(ar-Ruum: 8-10)**

Qiraa'aat

﴿رُسُلُهُم﴾ menurut *qiraa'at* Abu Amru dibaca (رُسْلُهُمْ).

﴿ثُمَّ كَانَ عَاقِبَةَ الَّذِينَ﴾ menulrut *qiraa'at* Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amru dibaca (ثُمَّ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ).

I'raab

Huruf (مَا) dalam ayat ﴿أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِم مَّا خَلَقَ اللَّهُ﴾ adalah huruf *nafy* (negasi). Sementara itu, kata ﴿وَيَتَفَكَّرُوا﴾ adalah kata kerja reguler (*muta'addy*) yang terkadang objeknya adalah kata ﴿فِي أَنفُسِهِمْ﴾, adakalanya objeknya adalah seperti yang disebutkan dalam firman-Nya ﴿أَوَلَمْ يَنظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ **(al-A`raaf: 185)**

Selanjutnya, kata ﴿عَاقِبَةَ﴾ pada penggalan ayat ﴿ثُمَّ كَانَ عَاقِبَةَ الَّذِينَ أَسَاءُوا السُّوأَىٰ أَن كَذَّبُوا﴾ merupakan *khabar* dari ﴿كَانَ﴾ sedangkan ﴿السُّوأَىٰ﴾ adalah *ism*-nya. Akan tetapi, ada pula yang membaca (عَاقِبَةُ) dengan *dhammah* dalam posisi *ism* ﴿كَانَ﴾ sedangkan ﴿السُّوأَىٰ﴾ adalah *khabar*-nya.

Kata ﴿السُّوأَىٰ﴾ timbangannya adalah (فُعْلَى) sebagai bentuk *muannast* dari kata (الأَسْوَء), seperti (الحُسْنَى) yang merupakan bentuk *muannast* dari (الأَحْسَن).

Kalimat ﴿أَنْ كَذَّبُوا﴾ berposisi sebagai *maf'ul li ajlih*. Jadi, maksudnya adalah disebabkan mereka mendustai. Akan tetapi, ia boleh juga diletakkan dalam posisi *rafa'*, yaitu *khabar* dari *mubtada'* yang tidak disebutkan yang bunyinya adalah (هُوَ أَنْ كَذَّبُوا). Akan tetapi, ia bisa juga dikatakan berada dalam posisi *rafa'* atau *nashb*, yaitu sebagai *badal* (pengganti) dari kata ﴿السُّوأَىٰ﴾.

4 *Tafsir al-Kasysyaaf* (2/503)

Adapun kata ﴿السُّوأى﴾ berada dalam posisi *nashb* dari kata kerja (أَسَاؤُوْا). Pola kata ini adalah *mashdar.*

Balaaghah

Kalimat ﴿أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا﴾ dan ﴿أَوَلَمْ يسيرُوا﴾ merupakan kalimat pengingkaran dan celaan.

Pada kalimat ﴿أَسَاؤُا السُّوأى﴾ terdapat *jinaas isytiqaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ﴾ tidakkah terjadi pemikiran dalam hal tersebut atau tidakkah mereka memikirkan perihal diri mereka karena sesungguhnya ia lebih dekat kepada mereka dari perkara-perkara yang lain. Dengan berpikir, mereka diharapkan akan sembuh dari kelalaiannya. Kata ﴿مَا خَلَق﴾ pada kalimat ﴿مَا خَلَقَ اللّٰهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَل مُسَمًّى﴾ terkait dengan sederetan kata yang (sengaja) tidak disebutkan yang bunyinya adalah tidakkah mereka berpikir lantas mengucapkan kata-kata ini. Menurut pendapat lain maknanya adalah sehingga mereka memahami. Hal itu disebabkan dalam redaksi ayat terdapat petunjuk. ﴿إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُسَمًّى﴾ maknanya adalah Allah SWT tidak menciptakannya sia-sia dan tanpa tujuan yang benar dan hikmah yang sungguh-sungguh, tetapi penciptaannya betul-betul dengan haq, diiringi dengan hikmah, serta dengan kadar waktu yang ditentukan secara pasti kapan berakhirnya, yaitu di hari Kiamat yang merupakan waktu terjadinya penghitungan dan pembalasan. ﴿وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ﴾ kebanyakan dari manusia, contohnya kaum kafir Mekah. ﴿بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ﴾ tidak percaya pada kebangkitan setelah mati, yaitu mengingkarinya serta meyakini bahwa dunia ini adalah permulaan hidup dan akhirat tidak akan ada.

﴿أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ، فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ﴾ berisi motivasi untuk berpergian ke berbagai penjuru bumi dan memerhatikan jejak-jejak yang ditinggalkan oleh umat-umat terdahulu yang dihancurkan Allah SWT disebabkan mereka mendustakan para rasul. ﴿كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً﴾ menunjukkan bahwa mereka adalah umat-umat yang lebih kuat dari mereka (kaum kafir Mekah), seperti kaum Ad dan Tsamud. ﴿وَأَثَارُوا الْأَرْضَ﴾ yang mengolah bumi ini dan mempersiapkannya untuk ditanam sesuatu. ﴿وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا﴾ serta memakmurkan bumi lebih dari yang dilakukan penduduk Mekah. Hal itu disebabkan masyarakat Mekah adalah penghuni lembah yang tidak bisa ditumbuhi tanaman apa pun. Dengan demikian, penggalan ayat di atas berisi celaan terhadap mereka disebabkan mereka bersikap sombong di atas bumi ini serta suka membanggakan diri padahal kondisi mereka sangat lemah. ﴿وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ﴾ dengan berbagai mukjizat, tanda-tanda kebenaran yang jelas, dan argumentasi-argumentasi yang kuat. ﴿فَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيَظْلِمَهُمْ﴾ Allah SWT tidak mungkin akan memperlakukan mereka seperti perlakuan-Nya terhadap orang-orang zalim, yaitu menghancurkan mereka, jika saja mereka tidak berbuat dosa atau belum diberi peringatan sebelumnya.

﴿وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ﴾ tindak tanduk mereka (yang zalim) itulah yang membawa mereka sendiri pada penghancuran.

﴿ثُمَّ كَانَ عَاقِبَةَ الَّذِينَ أَسَاؤُا السُّوأى﴾ kemudian akibat yang mereka peroleh adalah akibat yang sangat buruk. Yang dimaksud adalah neraka Jahannam. ﴿السُّوأى﴾ merupakan bentuk *muannast* dari (الأسوأ) yang artinya (الأقبح) (hal yang paling buruk) atau bisa juga berpola *masdar* seperti kata (بُشْرَى). ﴿أَنْ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللّٰهِ﴾ keburukan yang mereka lakukan adalah dengan mendustakan Al-Qur'an.

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat ini berkaitan dengan rangkaian ayat sebelumnya. Ia memuat ancaman bagi orang-orang musyrik serta suruhan agar

mereka berpikir dan memerhatikan berbagai ciptaan yang membawa pada bukti atas wujud Allah SWT dan keesaan-Nya dalam penciptaan dan bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Penjelasan-penjelasan seperti ini disampaikan setelah penjelasan tentang pengingkaran mereka terhadap Allah SWT melalui pengingkaran terhadap janji-Nya dan keberadaan hari kebangkitan seperti diterangkan pada ayat ﴿وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ﴾.

Tafsir dan Penjelasan

﴿أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُسَمًّى﴾ tidakkah timbul pemikiran dalam otak mereka atau tidakkah mereka memikirkan perihal diri mereka serta mengatakan di dalam hati, "Sesungguhnya Allah SWT tidak mungkin menciptakan seluruh yang ada di alam ini, baik langit, bumi, seluruh makhluk yang ada di dalamnya (yang terdapat di alam atas atau bawah), serta seluruh makhluk yang ada di antara keduanya beraneka macam bentuk dan jenisnya, dengan sia-sia atau tanpa tujuan. Sebaliknya, Allah SWT menciptakan semua hal ini dengan haq, diiringi dengan hikmah, serta dengan kadar waktu yang telah ditentukan yang pasti akan berakhir pada kala itu, yaitu pada hari terjadinya Kiamat dan terjadinya penghitungan, pembalasan, dan hukuman. Apabila saat tersebut datang, seluruh bumi dan langit akan diganti dengan bumi dan langit yang lain dan seluruh makhluk akan dihadapkan pada pengadilan Allah Yang Maha Esa dan Perkasa."

Pada ayat ini terdapat dorongan bagi mereka untuk mempergunakan pikiran jernih yang akan mengantarkan kepada pengetahuan tentang Allah SWT dan keesaan-Nya dengan cara memerhatikan perihal diri mereka dan alam sekitar. Jadi, maksudnya adalah bahwa jalan memperoleh ilmu yang benar dan kunci-kunci hidayah bergantung kepada penggunaan akal pikiran dan hal itu ada pada mereka. Hanya saja, mereka mengabaikannya dan tidak memfungsikannya untuk hal yang semestinya difungsikan.

﴿وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ﴾ bahwa kebanyakan dari manusia, terlebih orang-orang kafir, mengingkari adanya hari kebangkitan dan penghitungan disebabkan mereka tidak berpikir tentang diri mereka. Sekiranya mereka berpikir niscaya mereka akan meyakini bahwa mereka akan kembali kepada penciptanya setelah mati.

Selanjutnya, Allah SWT memperingatkan kebenaran ajaran yang dibawa para rasul-Nya dan bahwa Allah SWT menguatkan mereka dengan berbagai mukjizat yang mengagumkan dan bukti-bukti yang jelas dan bisa diindra, di antaranya penghancuran kaum yang mengingkari risalah mereka dan pemberian bantuan kepada yang memercayai. Tentang hal ini Allah SWT berfirman, ﴿أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ ، فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ، كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً ، وَأَثَارُوا الْأَرْضَ ، وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا ، وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ ، فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ ، وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ﴾. Tidakkah orang-orang yang mengingkari kenabian lagi mendustakan akhirat mengadakan perjalanan ke berbagai tempat di bumi ini untuk melakukan pengamatan dengan akal pikiran mereka, mencari berbagai tanda kekuasaan Allah SWT, mendengarkan berbagai berita orang-orang terdahulu, serta merenungkan akhir kehidupan umat-umat terdahulu yang mendustai para rasul. Hal itu disebabkan mereka (umat-umat terdahulu) adalah kaum yang lebih kuat dibanding para penduduk (kafir) Mekah dan lainnya, lebih banyak harta dan keturunannya, lebih hebat bertani dan mengolah tanah dibanding orang-orang Mekah dan orang-orang Arab lainnya disebabkan tabiat tanah mereka yang kering, juga disebabkan mereka adalah kaum yang lebih baik dalam pemanfaatan tanah dibanding penduduk Mekah.

Akan tetapi, Allah SWT kemudian membinasakan mereka disebabkan dosa, kekafiran, serta pendustaan mereka terhadap rasul-rasul mereka, padahal para rasul tersebut telah mendatangi mereka dengan membawa berbagai mukjizat, bukti-bukti kebenaran yang bisa diindra, serta berbagai tanda yang menginformasikan kekuasaan Allah SWT dan keesaan-Nya. Dengan demikian, hukuman yang mereka terima itu bukanlah suatu kezaliman. Hal itu disebabkan Allah SWT tidak pernah berbuat aniaya terhadap mereka dan makhluk lainnya ketika Dia menimpakan siksaan dan bencana pada mereka. Akan tetapi, mereka sendirilah sebetulnya yang menganiaya diri mereka sendiri dengan mendustakan dan memperolok-olokan ayat-ayat Allah SWT serta dosa-dosa mereka yang telah lampau.

Orang yang berakal adalah yang mengambil pelajaran dari apa yang dialami orang lain serta memahami bahwa perhiasan dan kesenangan dunia berupa harta dan anak tidaklah bermanfaat sedikit pun baginya kelak di hari Kiamat. Allah SWT telah menegaskan perihal tersebut dalam firman-Nya, ﴿ثُمَّ كَانَ عَاقِبَةَ الَّذِينَ أَسَاؤُا السُّوأَى أَنْ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ ، وَكَانُوا بِهَا يَسْتَهْزِئُونَ﴾ maksudnya akhir dari kehidupan orang-orang yang jahat itu adalah adzab yang sangat buruk, baik di dunia berupa kebinasaan maupun di akhirat berupa kekekalan di neraka Jahannam. Semua itu disebabkan pendustaan mereka terhadap ayat-ayat Allah SWT dan berbagai bukti yang menunjukkan eksistensi Nya dan keesaan-Nya serta sikap mereka yang mengolok-olok ayat-ayat tersebut. Firman Allah SWT, ﴿أَسَاؤُا السُّوأَى﴾ maksudnya akhir hidup mereka sangat buruk disebabkan mereka mendustakan dan mengolok-olok ayat-ayat Allah SWT. (الإساءة) artinya pendustaan dan olok-olok. Dalam ayat ini jenis hukuman yang diterima mengunakan kata yang sama dengan kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang kafir itu sebagai bentuk pemadanan kata (*musyakalah*).

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Rangkaian ayat tersebut memuat berbagai pelajaran sebagai berikut.

1. Anjuran dan kewajiban untuk memikirkan segala yang ada di alam semesta ini. Sesungguhnya merenungkan penciptaan langit, bumi, dan diri manusia yang diciptakan dengan hikmah, kemaslahatan, dan keadilan serta yang memiliki jangka waktu tertentu yang pasti berakhir, semua itu merupakan bukti bagi wujud, keesaan, kekuasaan Sang Khalik serta bukti atas terjadinya kebangkitan kembali. Firman-Nya, ﴿إِلَّا بِالْحَقِّ﴾ menunjukkan keesaan-Nya disebabkan penciptaan yang sempurna dan bebas dari segala cacat berarti tidak mungkinnya terdapat beberapa tuhan. Hal itu disebabkan keberadaan banyak tuhan akan menghasilkan kerusakan, kecacatan, dan ketidaksempurnaan.

   Adapun firman-Nya, ﴿وَأَجَلٍ مُسَمًّى﴾ merupakan bukti adanya hari berbangkit. Hal itu disebabkan kalimat tersebut menunjukkan fana dan rusaknya alam ini disebabkan Allah SWT Mahakuasa terhadap segala sesuatu maka Dia juga Mahakuasa untuk mengembalikan penciptaan alam. Selain itu, penciptaan alam secara hak juga mengharuskan adanya kehidupan lain yang kekal setelah kehidupan ini sebab kehidupan di dunia ini tidak lain hanyalah permainan dan senda gurau belaka, sebagaimana diinformasikan oleh Al-Qur'an.

2. Firman-Nya ﴿وَأَجَلٍ مُسَمًّى﴾ yang berarti hari Kiamat menunjukkan akan terjadinya kehancuran dunia pada akhir umurnya. Selain itu, ia juga menunjukkan adanya batas usia bagi setiap makhluk dan adanya pemberian ganjaran baik bagi orang yang berbuat baik dan pemberian hukuman bagi yang jahat.

3. Banyak sekali dari manusia mengingkari adanya hari kebangkitan setelah kematian. Hal ini lahir dari kurangnya berpikir dan rendahnya akal. Sesungguhnya seorang yang berakal adalah yang berpikir tentang masa yang akan datang, berbuat untuk bekal hidup setelah mati, serta tidak terperdaya dengan kehidupan dunia.
4. Memerhatikan kejadian-kejadian masa lampau sebagai pelajaran dan hal yang harus dipetik hikmahnya. Hal itu disebabkan jika seseorang mendengar kisah-kisah umat terdahulu yang mendustai para rasulnya serta mengetahui akhir hidup mereka dan memahami sebab kehancuran mereka, niscaya akan terdorong untuk beriman kepada Allah SWT serta memercayai para rasul yang datang dengan membawa berbagai mukjizat yang membuktikan kerasulan mereka.
5. Bersandar kepada kekuatan fisik, banyaknya harta kekayaan, dan banyaknya anak adalah suatu kekeliruan yang nyata. Hal itu disebabkan seluruh kekayaan, kemakmuran hidup, dan kemajuan peradaban sedikit pun tidak berguna bagi para pemiliknya di hari Kiamat kelak.
6. Sesungguhnya pembinasaan umat-umat terdahulu yang ingkar kepada Allah SWT dan para rasul-Nya adalah tindakan yang sangat tepat dan adil. Pembinasaan tersebut bukanlah tanpa kesalahan atau peringatan sebelumnya dengan kedatangan para rasul dan mukjizat-mukjizat pendukungnya, melainkan disebabkan kezaliman mereka terhadap diri sendiri dengan menyekutukan Allah SWT, durhaka, mendustakan ayat-ayat Allah SWT yang menuntun kepada wujud dan keesaan-Nya, mendustakan Al-Qur'an, Nabi Muhammad saw., dan mukjizat-mukjizatnya, serta mengolok-olok Al-Qur'an dan Rasulullah saw..

PENGUKUHAN HARI KEBANGKITAN DAN HARI MAHSYAR SERTA PENJELASAN TENTANG APA YANG TERJADI PADA SAAT KEMBALI KEPADA ALLAH SWT

Surah ar-Ruum Ayat 11-16

ٱللَّهُ يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يُبْلِسُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿١٢﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُم مِّن شُرَكَآئِهِمْ شُفَعَٰٓؤُا۟ وَكَانُوا۟ بِشُرَكَآئِهِمْ كَٰفِرِينَ ﴿١٣﴾ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ ﴿١٤﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَهُمْ فِى رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ ﴿١٥﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَلِقَآئِ ٱلْءَاخِرَةِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ فِى ٱلْعَذَابِ مُحْضَرُونَ ﴿١٦﴾

"Allah yang memulai penciptaan (makhluk), kemudian mengulanginya kembali; kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan. Dan pada hari (ketika) terjadi Kiamat, orang-orang yang berdosa (kaum musyrik) terdiam berputus asa. Dan tidak mungkin ada pemberi syafaat (pertolongan) bagi mereka dari berhala-berhala mereka, sedangkan mereka mengingkari berhala-berhala mereka itu. Dan pada hari (ketika) terjadi Kiamat, pada hari itu manusia terpecah-pecah (dalam kelompok). Maka adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira. Dan adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami serta (mendustakan) pertemuan hari akhirat, maka mereka tetap ber-ada di dalam adzab (neraka). **(ar-Ruum: 11-16)**

Qiraa'aat

﴿تُرْجَعُونَ﴾ Abu Amr membaca (يُرْجَعُونَ).

Balaaghah

﴿يُعِيدُهُ﴾ ﴿يَبْدَأُ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq*.

﴿ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾ Dalam kalimat ini terdapat *al-Iltifaat*, yaitu beralih dari bentuk kalimat orang ketiga (*gaibah*) ke bentuk kalimat orang kedua (*khithaab*). Hal ini dengan tujuan untuk memberikan pengertian *al-Mubaalaghah* atau intensifikasi pada makna yang dimaksudkan.

﴿فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَهُمْ فِي رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَاءِ الْآخِرَةِ فَأُولَٰئِكَ فِي الْعَذَابِ مُحْضَرُونَ﴾

Di antara kedua kalimat ini terdapat *al-Muqaabalah*, memperbandingkan antara keadaan orang-orang yang bahagia dengan keadaan orang-orang yang celaka lagi sengsara.

Di antara ayat-ayat ini juga memiliki kesamaan bunyi bahasa pada huruf akhir dari kata terakhir yang menjadi penutup masing-masing ayat (sajak), yaitu ﴿تُرْجَعُونَ﴾ ﴿يَتَفَرَّقُونَ﴾ ﴿يُحْبَرُونَ﴾ ﴿مُحْضَرُونَ﴾

Mufradaat Lughawiyyah

﴿اللَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ﴾ Allah SWT memulai penciptaan manusia. ﴿ثُمَّ يُعِيدُهُ﴾ kemudian Allah SWT akan membangkitkan, menghidupkan dan menciptakan mereka kembali setelah kematian mereka. ﴿ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾ kemudian hanya kepada Allah SWT kamu sekalian dikembalikan untuk menerima pembalasan. ﴿يُبْلِسُ الْمُجْرِمُونَ﴾ orang-orang musyrik itu terdiam kebingungan, putus asa dan tiada lagi memiliki harapan, disebabkan mereka tidak lagi memiliki hujjah, tidak bisa lagi berdalih dan berapologi. Dikatakan, (أَبْلَسَ الرَّجُلُ) yaitu seseorang terdiam, tidak lagi bisa membantah, berdalih dan berapologi. (الْمُبْلِسُ) artinya adalah seseorang yang terdiam dan tidak bisa berbicara apa-apa lagi karena sudah tidak memiliki hujjah, argumentasi, dalih dan apologi, serta putus asa tanpa bisa menemukan celah lagi untuk berdalih dan berapologi. ﴿وَلَمْ يَكُن لَّهُم مِّن شُرَكَائِهِمْ شُفَعَاءُ﴾ mereka tidak memperoleh syafaat dari berhala-berhala yang mereka sembah, arca-arca dan dewa-dewa yang mereka persekutukan dengan Allah SWT tidak bisa memberi mereka perlindungan dari adzab Allah SWT. Di sini, digunakan bentuk kalimat *maadhin* (kalimat yang menunjukkan kejadian yang telah lalu), yaitu (وَلَمْ يَكُن) untuk menceritakan kejadian yang akan datang (yaitu pada hari Kiamat) karena kejadian tersebut merupakan kejadian yang benar-benar pasti akan terjadi. ﴿وَكَانُوا بِشُرَكَائِهِمْ كَافِرِينَ﴾ ketika itu mereka juga berlepas diri dari berhala-berhala, arca-arca dan dewa-dewa yang dulunya mereka sembah dan puja-puja tersebut, mengingkarinya dan tidak mengakuinya lagi ketika mereka merasa bahwa sembahan-sembahan palsu mereka itu ternyata tidak bisa diharapkan sedikit pun.

﴿يَوْمَئِذٍ﴾ Kata ini posisinya menguatkan kalimat sebelumnya, yaitu ﴿وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ﴾. ﴿يَتَفَرَّقُونَ﴾ pada hari Kiamat, manusia akan terkategorisasikan atau terpolarisasi menjadi golongan-golongan, ada golongan Mukmin dan ada golongan kafir. ﴿فِي رَوْضَةٍ﴾ di dalam taman surgawi. Kata (رَوْضَة) artinya adalah kebun atau taman yang memiliki tanaman-tanaman bunga dan sungai-sungai. ﴿يُحْبَرُونَ﴾ mereka bersuka cita dan bergembira ria, wajah-wajah mereka memancarkan binar-binar keceriaan dan kebahagiaan.

﴿بِآيَاتِنَا﴾ Al-Qur'an. ﴿وَلِقَاءِ الْآخِرَةِ﴾ hari kebangkitan dan kejadian-kejadian akhirat yang lainnya. ﴿فَأُولَٰئِكَ فِي الْعَذَابِ مُحْضَرُونَ﴾ mereka dimasukkan ke dalam adzab dan selalu berada di dalamnya tanpa pernah absen.

Persesuaian Ayat

Dalam ayat sebelumnya, Allah SWT menuturkan bahwa nasib akhir dan kesudahan orang-orang kafir adalah pasti berujung di neraka. Hal ini secara implisit mengisyaratkan *i'aadah* dan *hasyr* (hari berbangkit, hari mahsyar, hari Kiamat). Kemudian, di sini Allah SWT ingin memaparkan dalil dan bukti-bukti tentang hal itu (*i'aadah* dan *hasyr*), yaitu bahwa Zat Yang memulai penciptaan manusia dari permulaan dengan kuasa dan kehendak-

Nya, Dia pasti kuasa dan mampu untuk mengembalikan dan mengulangnya kembali.

Kemudian Allah SWT juga menjelaskan apa yang akan terjadi pada saat manusia kembali kepada-Nya pada hari Kiamat. Dalam hal ini, Allah SWT menginformasikan bahwa pada hari itu, manusia terklasifikasikan menjadi dua golongan, golongan di surga dan golongan di neraka.

Tafsir dan Penjelasan

﴿اللَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾ sesungguhnya Allah SWT kuasa dan mampu memulai penciptaan makhluk dari permulaan karena Dialah Yang memulai penciptaan makhluk dari permulaan dengan kodrat dan iradat-Nya, Dia juga pasti kuasa dan mampu untuk mengulangnya kembali dan mengembalikan lagi seperti semula. Kemudian hanya kepada-Nya mereka semua akan kembali pada hari Kiamat. Mereka akan dikumpulkan dan dihimpun untuk menjalani proses hisab dan peradilan di antara mereka, lalu Allah SWT akan membalas pada tiap-tiap yang beramal atas amal perbuatannya masing-masing.

Selanjutnya, dalam ayat berikutnya, Allah SWT menggambarkan keadaan orang-orang yang celaka dan sengsara, ﴿وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُبْلِسُ الْمُجْرِمُونَ﴾. Pada hari terjadinya Kiamat untuk dilakukan proses peradilan di antara manusia dan proses hisab, para pendosa yang mempersekutukan Allah SWT terdiam terpaku, terperangah, tercengang dan panik, tidak bisa berbicara sepatah kata pun, tidak lagi bisa berdalih dan berapologi sedikit pun karena begitu dahsyatnya kejadian-kejadian yang terjadi pada waktu itu. Mereka berputus asa, benar-benar tidak memiliki sedikit pun celah atau jalan untuk bisa selamat. Begitu juga, mereka tidak menemukan sedikit pun harapan untuk bisa selamat melalui jalur bantuan dan pertolongan pihak lain, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat berikutnya.

﴿وَلَمْ يَكُن لَّهُم مِّن شُرَكَائِهِمْ شُفَعَاءُ وَكَانُوا بِشُرَكَائِهِمْ كَافِرِينَ﴾ Mereka juga tidak akan menemukan para pemberi syafaat[5] dari berhala-berhala, arca-arca dan dewa-dewa yang dulunya selalu mereka sembah dan puja-puja selain Allah SWT, yang bisa menyelamatkan mereka dari adzab Allah SWT. Ketika itu mereka juga mencoba untuk berlepas diri, cuci tangan dan tidak mau disangkut pautkan dengan sembahan-sembahan palsu mereka. Mereka mencoba untuk mengingkari, menyangkal dan tidak mengakuinya ketika sembahan-sembahan palsu mereka itu mengkhianati mereka, mengecewakan harapan dan ekspektasi mereka selama ini kepada-Nya dan tidak bisa memberikan bantuan apa pun dan sedikit pun kepada mereka di saat-saat mereka sedang dalam kondisi paling membutuhkan bantuan dan pertolongannya.

Di antara ayat yang mengandung semangat serupa adalah

"(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti berlepas tangan dari orang-orang yang mengikuti, dan mereka melihat adzab, dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus. Dan orang-orang yang mengikuti berkata "Sekiranya kami mendapat kesempatan (kembali ke dunia), tentu kami akan berlepas tangan dari mereka, sebagaimana mereka berlepas tangan dari kami." Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka perbuatan mereka yang menjadi penyesalan mereka. Dan mereka tidak akan keluar dari api neraka." **(al-Baqarah: 166-167)**

Ini menjadi dalil tentang kepastian kerugian mereka yang begitu nyata.

Kemudian para penghuni mahsyar akan terkategorisasikan membentuk dua golongan

---

5 Syafaat adalah suatu perantaraan dengan cara melobi untuk mendatangkan suatu kemanfaatan bagi seseorang atau untuk memohonkan maaf dan ampunan baginya supaya dibebaskan dari hukuman. (*Pent.*).

seperti yang dijelaskan dalam ayat berikutnya ﴿وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ﴾. Pada hari terjadinya Kiamat, umat manusia terpilah-pilah membentuk golongan-golongan yang terpisah dan tidak akan lagi berkumpul dan menyatu kembali setelah itu, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir), "Berpisahlah kamu (dari orang-orang Mukmin) pada hari ini, wahai orang-orang yang berdosa!" **(Yaasiin: 59)**

Orang-orang yang beriman dan berbahagia dibawa ke surga, sementara orang-orang yang kafir, celaka dan sengsara diseret ke neraka. Dalam hal ini, Qatadah berkata "Demi Allah, sungguh itu adalah keterpisahan yang tidak akan ada lagi berkumpul dan menyatu kembali setelahnya."

Dalam ayat berikutnya, Allah SWT berfirman, ﴿فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَهُمْ فِي رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ﴾. Adapun orang-orang Mukmin yang membenarkan dan percaya kepada Allah SWT, Rasul-Nya dan mengimani adanya hari akhir, melaksanakan apa yang Allah SWT perintahkan dan menjauhi apa yang Allah SWT larang, mereka bersenang-senang, bergembira ria dan bersuka cita dengan kegembiraan dan suka cita yang meluap-luap memenuhi segenap relung hati dan jiwa, serta memancarkan binar-binar keceriaan yang tampak sangat jelas pada wajah mereka. Hal itu, oleh sebab apa yang mereka peroleh berupa taman-taman surgawi yang indah, elok, menyenangkan dan dihiasi dengan segenap bunga, tanaman, pepohonan dan sungai-sungai yang mengalir.

Intinya adalah mereka di dalam surga bergembira dan bersuka cita dengan segala bentuk kebahagiaan dan kesenangan, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan." **(as-Sajdah: 17)**

Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

فِيهَا مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

"Di dalam surga terdapat apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pula pernah terbesit dalam hati, benak dan pikiran manusia." **(HR Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)**

﴿وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَاءِ الْآخِرَةِ فَأُولَئِكَ فِي الْعَذَابِ مُحْضَرُونَ﴾ adapun orang-orang kafir yang mengingkari dan tidak memercayai wujud Allah SWT dan keesaan-Nya, mendustakan rasul-rasul-Nya dan ayat-ayat-Nya, serta mengingkari dan tidak memercayai adanya kebangkitan setelah mati, mereka dibuat kekal di dalam adzab Jahannam tanpa pernah absen meski hanya sejenak, dan tidak pernah ada yang namanya penurunan intensitas adzab mereka tersebut. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Setiap kali mereka hendak keluar darinya (neraka) karena tersiksa, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan), "Rasakanlah adzab yang membakar ini!"" **(al-Hajj: 22)**

"Sungguh, orang-orang yang berdosa itu kekal di dalam adzab neraka Jahannam. Tidak diringankan (adzab) itu dari mereka, dan mereka berputus asa di dalamnya." **(az-Zukhruf: 74-75)**

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat tersebut, dapat diambil sejumlah kesimpulan sebagaimana berikut.

1. Allah SWT, Dialah Yang memulai penciptaan makhluk dari permulaan dan Dia pula Yang akan mengulang penciptaan makhluk dan mengembalikannya seperti semula dengan kuasa-Nya, dan hanya kepada-Nya pulalah tempat kembali semua makhluk.
2. Pada hari Kiamat, orang-orang musyrik dan orang-orang kafir tiada memiliki suatu hujjah, argumentasi, alasan, dalih dan apologi yang bisa mereka gunakan untuk membela diri dan yang bisa mereka gunakan sebagai dasar berapologi perihal kesyirikan dan kekafiran mereka. Karena itu, mereka bungkam seribu bahasa tanpa bisa berbicara apa-apa, tidak bisa berdalih dan berapologi. Mereka benar-benar putus asa dan tidak menemukan celah sedikit pun untuk berdalih dan berapologi.

   Begitu juga, mereka tiada menemukan seorang penolong dan pemberi syafaat pun bagi mereka yang bisa menyelamatkan mereka dari adzab Allah SWT. Ketika itu, mereka pun berucap tentang dewa-dewa yang menjadi sembahan palsu mereka, "Berhala-berhala, arca-arca dan dewa-dewa itu bukanlah tuhan dan sembahan." Mereka pun berlepas diri dari sembahan-sembahan mereka dan sembahan-sembahan itu juga berlepas diri dari mereka, masing-masing saling mengingkari dan lepas tangan.
3. Pada hari Kiamat, terjadi keterpisahan antara orang-orang Mukmin dengan orang-orang kafir. Orang-orang yang baik pun terpisah dari orang-orang yang buruk. Orang-orang Mukmin tinggal di dalam surga keabadian yang memiliki banyak taman-taman yang indah dan sungai-sungai yang mengalir. Di dalamnya, mereka diliputi oleh luapan kegembiraan, keceriaan dan kesenangan. Di dalamnya, mereka diberi kenikmatan, dimuliakan dan dihormati.

   Adapun orang-orang kafir, maka mereka tinggal di dalam adzab Jahannam dengan kekal selama-lamanya, tanpa pernah keluar darinya dan tanpa pernah sedikit pun diringankan adzabnya dari mereka.
4. Keimanan harus dibarengi dengan amal saleh, yaitu mematuhi perintah Allah SWT dan menjauhi apa yang Allah SWT larang. Sebab amal saleh baru diperhitungkan jika disertai dengan keimanan. Karena keimanan semata hanya berguna untuk mendapatkan keselamatan saja, namun tidak bisa sampai meninggikan derajat. Seorang Mukmin tidak bisa mencapai suatu derajat yang tinggi dan luhur kecuali jika dia memiliki kombinasi antara iman dan amal saleh.

   Adapun orang kafir, kekafirannya semata sudah bisa menyebabkan dirinya berada di suatu tingkatan neraka, meskipun tidak dibarengi dengan amal perbuatan jelek.

   Itulah sebabnya mengapa penyebutan amal saleh senantiasa dikombinasikan dengan iman. Adapun penyebutan kekafiran, ia disebutkan sendirian tanpa dikombinasikan dengan penyebutan amal perbuatan jelek.

MENYUCIKAN DAN MEMUJI ALLAH SWT DALAM SETIAP KEADAAN

Surah ar-Ruum Ayat 17-19

فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ ﴿١٨﴾ يُخْرِجُ ٱلْحَيَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَيِّ وَيُحْيِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ وَكَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١٩﴾

"Maka bertasbihlah kepada Allah pada petang hari dan pada pagi hari (waktu subuh), dan segala puji bagi-Nya baik di langit, di bumi, pada malam hari dan pada waktu zuhur (tengah hari). Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi setelah mati (kering). Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur)." **(ar-Ruum: 17-19)**

Qiraa'aat

﴿الْمَيِّتِ﴾ Ibnu Katsir, Abu Amr dan Ibnu 'Amir membaca (الْمَيْتِ).

﴿تُخْرَجُونَ﴾ dibaca:

1. (تَخْرُجُونَ) ini adalah *qiraa'at* Hamzah, al-Kisa'i, Khalaf dan Ibnu Dzakwan.
2. (تُخْرَجُونَ) ini adalah *qiraa'at* imam *sab'ah* yang lain.

Balaaghah

﴿تُصْبِحُونَ﴾ ﴿تُمْسُونَ﴾ di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq*.

﴿يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ﴾ dalam kalimat ini terdapat *isti'aarah*, yaitu meminjam kata (الْحَيُّ) (yang hidup) untuk menunjukkan makna orang Mukmin, dan meminjam kata (الْمَيِّتُ) (yang mati) untuk menunjukkan makna orang kafir.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَسُبْحَانَ اللَّهِ﴾ Kata (سُبْحَانَ) maknanya adalah (التَّسْبِيحُ) yaitu menyucikan. Ini adalah kalimat berita, namun bermakna kalimat perintah, yaitu perintah untuk menyucikan Allah SWT dan memanjatkan pujian kepada-Nya. Bertasbihlah kalian dan sucikanlah Allah SWT. Dalam artian, shalatlah kalian di waktu-waktu tersebut karena waktu-waktu tersebut merupakan momen-momen penting di mana berbagai manifestasi kuasa Allah SWT tampak terlihat dengan jelas dan sekaligus menjadi momen kesinambungan nikmat-Nya. ﴿حِينَ تُمْسُونَ﴾ ketika kalian masuk waktu petang. Pada waktu ini, terdapat dua shalat, yaitu Maghrib dan Isya. ﴿وَحِينَ تُصْبِحُونَ﴾ dan ketika kalian masuk waktu Shubuh. Pada waktu ini, terdapat satu shalat, yaitu shalat Shubuh. Bertasbih secara khusus dilakukan pada waktu petang hari dan Shubuh karena jejak-jejak kuasa dan keagungan Allah pada kedua waktu itu tampak lebih jelas dan nyata.

﴿وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ ini adalah kalimat sisipan. Maknanya adalah seluruh penduduk bumi dan langit senantiasa memuji Allah. ﴿وَعَشِيًّا﴾ kata ini di-*athaf*-kan kepada kalimat ﴿حِينَ تُمْسُونَ﴾ yaitu dan ketika kalian memasuki waktu sore. Pada waktu ini, terdapat satu shalat, yaitu shalat Ashar. ﴿وَحِينَ تُظْهِرُونَ﴾ ketika kalian memasuki waktu tengah hari. Pada waktu ini terdapat satu shalat, yaitu shalat Zhuhur. Disebutkan sebuah keterangan dari Ibnu Abbas bahwa ayat ini mencakup shalat lima waktu. ﴿تُمْسُونَ﴾ menunjukkan waktu shalat Maghrib dan Isya. ﴿تُصْبِحُونَ﴾ menunjukkan waktu shalat Shubuh. ﴿وَعَشِيًّا﴾ menunjukkan waktu shalat Ashar. ﴿تُظْهِرُونَ﴾ menunjukkan waktu shalat Zhuhur.

﴿يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ﴾ kebanyakan ulama tafsir mengatakan perihal ayat ini, bahwa di antara contohnya adalah Allah SWT mengeluarkan ayam dari telur, mengeluarkan manusia dari *nuthfah*, mengeluarkan burung dari telur, mengeluarkan telur dari burung, mengeluarkan *nuthfah* dari manusia. Sementara itu, ada sebagian kalangan yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Allah SWT mengeluarkan orang Mukmin dari orang kafir dan mengeluarkan orang kafir dari orang Mukmin.

﴿وَيُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا﴾ dan Allah SWT menghidupkan bumi dengan tanaman dan tumbuh-tumbuhan yang sebelumnya kering dan gersang. ﴿وَكَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ﴾ seperti itulah kalian kelak akan dikeluarkan dari dalam kubur kalian. Maksudnya adalah bahwa memulai penciptaan dari permulaan dan mengulangnya kembali adalah sama saja bagi kuasa Zat Yang

Mahakuasa mengeluarkan hal-hal dari hal-hal lain yang berlawanan, seperti mengeluarkan yang mati dari yang hidup, mengeluarkan yang hidup dari yang mati, menghidupkan yang mati dan mematikan yang hidup.

Ada versi *qiraa'at* yang membaca dalam bentuk *fi'il mabni ma'luum* (kata kerja aktif) (تَخرُجُوْنَ).

Persesuaian Ayat

Di atas telah dipaparkan keterangan tentang keagungan Allah SWT dan kuasa-Nya dalam menciptakan langit dan bumi pada awal terbentuknya alam semesta, keagungan dan kekuasaan-Nya ketika datangnya hari Kiamat ketika berakhirnya alam semesta, serta terklasifikasikannya umat manusia pada hari Kiamat menjadi dua golongan, yaitu satu golongan di surga dan satu golongan di neraka. Selanjutnya di sini, Allah SWT memerintahkan supaya bertasbih menyucikan-Nya dari setiap bentuk kejelekan dan dari segala hal yang tidak layak dan tidak patut bagi-Nya, serta perintah untuk memanjatkan puji kepada-Nya. Karena Allah SWT satu-satunya yang memegang otoritas mutlak dan absolut menghidupkan yang mati dan mematikan yang hidup, dan menghidupkan kembali bumi setelah mati dan kering, seperti halnya menghidupkan kembali manusia dari dalam kuburnya untuk dibangkitkan kembali. Hal itu di waktu Shubuh, mirip dengan fenomena berpindahnya manusia dari keadaan tidur yang merupakan kematian kecil menuju keadaan terjaga, terbangun dan "hidup" kembali.

Tafsir dan Penjelasan

﴾فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ﴿ bertasbihlah kalian kepada Allah SWT, sucikanlah Dia dan shalatlah kepada-Nya di segenap waktu-waktu siang dan malam, ketika mulai memasuki waktu petang dan ketika terbitnya waktu Shubuh.

Ini adalah tuntunan dan panduan dari Allah SWT untuk para hamba-Nya agar bertasbih dan bertahmid kepada-Nya pada waktu-waktu tersebut yang selalu datang silih berganti, menunjukkan akan kesempurnaan dan totalitas kuasa-Nya serta keagungan kekuasaan dan otoritas-Nya. Hal itu dilakukan pada waktu (المساء) (petang memasuki malam), yaitu waktu mulai masuknya waktu malam yang ditandai dengan datangnya gelap malam, dan juga pada waktu Shubuh yang menjadi awal datangnya waktu siang. Di waktu *al-Masaa`* ada dua shalat, yaitu shalat Maghrib dan shalat Isya, sedangkan di waktu Shubuh ada satu shalat yaitu shalat Shubuh.

Di sini waktu (المساء) didahulukan penyebutannya karena waktu malam mendahului waktu siang.

﴾وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴿ Allah SWT adalah Yang Maha Terpuji, Dia dipuji oleh segenap penduduk langit dan bumi seperti malaikat, jin dan manusia. Ini adalah kalimat sisipan yang berisikan pujian kepada-Nya yang sesuai dan relevan dengan kalimat sebelumnya, yaitu bertasbih sehingga terbentuklah dua komposisi, yaitu bertasbih dan bertahmid.

﴾وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ﴿ bertasbihlah kalian kepada Allah SWT dan sucikanlah Dia di waktu sore dan di waktu tengah hari. Al-Mawardi menjelaskan bahwa perbedaan antara waktu (المساء) dengan waktu (العشاء) adalah bahwa (المساء) adalah mulai munculnya gelap setelah terbenamnya matahari, sedangkan (العشاء) adalah waktu akhir siang ketika matahari mulai condong hendak tenggelam.

Perlu digarisbawahi bahwa dikhususkannya waktu-waktu tersebut sebagai waktu-waktu bertasbih (shalat) adalah disebabkan waktu-waktu tersebut menjadi momen munculnya gejala dan fenomena-fenomena perpindahan yang konkrit dan bersifat indrawi dari satu keadaan ke keadaan yang lain dan dari satu waktu ke waktu yang lain yang

mencakup keseluruhan bagian-bagian masa sehari semalam. Hal itu diawali dari waktu Shubuh atau pagi hari dan menguatnya cahaya terang, menuju ke waktu Zhuhur ketika matahari mulai bergerak dan berpindah dari timur ke barat, kemudian berlanjut ke waktu Ashar ketika waktu siang mulai meredup dan datangnya waktu sore, kemudian berlanjut ke waktu Maghrib yang merupakan awal datangnya gelapnya malam, kemudian berlanjut ke waktu Isya yang merupakan saat di mana gelap malam sudah mulai benar-benar gelap.

Maknanya adalah bertasbihlah kalian kepada Allah SWT, sucikanlah Dia dari segala bentuk sifat kurang dan sematkanlah kepada-Nya sifat-sifat kesempurnaan. Hal itu kalian kerjakan di segenap waktu-waktu yang datang secara berurutan dan senantiasa datang silih berganti tersebut karena amal yang paling utama adalah amal yang dilakukan secara konsisten, berkesinambungan dan terus-menerus.

Di sini tersirat sebuah isyarat kepada pokok-pokok keimanan yang berkonsekuensi meraih taman-taman surga. Setelah Allah SWT menerangkan bahwa kedudukan yang luhur dan ganjaran yang paling penuh adalah bagi orang yang beriman dan beramal saleh, sebagaimana yang dinyatakan dalam ayat,

"Maka adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira." **(ar-Ruum: 15)**

Selanjutnya dalam ayat ini Allah SWT memberitahu kita bahwa keimanan adalah menyucikan dengan hati dan mengesakan dengan lisan, bahwa amal saleh adalah melaksanakan semua rukun. Semua itu adalah tasbih dan tahmid yang akan menghantarkan kepada kebahagiaan dan kegembiraan di taman-taman surga.

Dalam Al-Qur'an kerap disebutkan keterangan-keterangan yang mengajak dan merangsang untuk memerhatikan fenomena terang dan gelap, bahwa Allah SWT menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk waktu istirahat,

"demi siang apabila menampakkannya, demi malam apabila menutupinya (gelap gulita)," **(asy-Syams: 3-4)**

Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang, **(al-Lail: 1-2)**

Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi (gelap), **(adh-Dhuhaa: 1-2)**

Selanjutnya, Allah SWT menuturkan beberapa bentuk manifestasi kuasa-Nya dan keagungan-Nya yang menjadi motif dan alasan harus bertasbih dan bertahmid kepada-Nya, ﴿يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ﴾ sesungguhnya Allah SWT, Dialah Yang Mahakuasa lagi Maha Mampu menciptakan hal-hal yang berlawanan. Allah SWT mula-mula mengeluarkan manusia yang hidup dari tanah yang merupakan benda mati, kemudian dari *nuthfah*, serta mengeluarkan burung dari telur. Sebagaimana pula Dia juga melakukan hal sebaliknya, yaitu mengeluarkan *nuthfah* dari manusia, mengeluarkan telur dari burung, mengeluarkan orang Mukmin dari orang kafir, mengeluarkan orang kafir dari orang Mukmin, mengeluarkan orang yang terjaga dari orang yang tidur dan mengeluarkan orang yang tidur dari orang yang terjaga.

Adapun keberadaan *nuthfah* yang ternyata sebagai sebuah entitas yang hidup, kenyataan tersebut belum diketahui oleh masyarakat Arab kala itu dan kemajuan ilmu pengetahuan belum memiliki sebuah gambaran yang jelas dalam bidang ini di tengah-tengah mereka.

Semua itu menjadi bukti petunjuk atas kesempurnaan dan totalitas kuasa Ilahi,

sebuah karya kreasi yang sungguh luar biasa mengagumkan, serta bukti petunjuk atas keagungan Allah.

﴿وَيُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا﴾ Allah SWT menghidupkan bumi dengan air hujan, lalu mengeluarkan tumbuh-tumbuhan dari biji dan mengeluarkan biji-bijian dari tumbuh-tumbuhan.

Di antara ayat yang mengandung semangat serupa adalah

"Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus). Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka dari (biji-bijian) itu mereka makan. Dan Kami jadikan padanya di bumi itu kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air," **(Yaasiin: 33-34)**

"Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan tetumbuhan yang indah." **(al-Hajj: 5)**

﴿وَكَذَلِكَ تُخْرَجُونَ﴾ seperti pengeluaran itulah kalian kelak akan dikeluarkan dari dalam kubur dalam keadaan hidup kembali setelah kalian mati dan itu sangat mudah bagi Allah SWT.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan sejumlah hal seperti berikut.

1. Kewajiban bertasbih menyucikan Allah SWT dari segenap sifat-sifat kurang, dan keharusan menyifati Allah SWT dengan segenap sifat-sifat kesempurnaan. Hal itu dilakukan di segenap waktu yang datang secara berurutan silih berganti. Aktivitas bertasbih dibarengi dengan tahmid, yaitu memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas segenap limpahan nikmat-nikmat-Nya. Shalat fardhu lima waktu merupakan sebagian dari bentuk manifestasi aktivitas bertasbih dan bertahmid karena shalat memang mencakup bacaan tasbih dan tahmid.

   Sebagaimana yang sudah pernah disinggung sebelumnya, Ibnu Abbas menjadikan ayat ini sebagai landasan dalil tentang keterangan bilangan shalat lima waktu dalam Al-Qur'an.

   Semua itu menjadi dalil dan bukti keimanan, serta dalil tentang keutamaan bertasbih dan bertahmid. Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ ﴿فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ﴾ إِلَى ﴿وَكَذَلِكَ تُخْرَجُونَ﴾ أَدْرَكَ مَا فَاتَهُ فِي لَيْلَتِهِ وَمَنْ قَالَهُنَّ حِينَ يُمْسِي أَدْرَكَ مَا فَاتَهُ فِي يَوْمِهِ

"Barangsiapa yang membaca wirid dengan ayat "fa subhaanallaahi hiina tumsuuna," pada pagi hari, maka dia mendapatkan apa yang dia lewatkan pada malamnya, dan siapa yang membaca wirid itu pada petang hari, maka dia mendapatkan apa yang dia lewatkan pada siangnya."

Dalam hadits lain, Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُكَالَ لَهُ بِالْقَفِيْزِ الْأَوْفَى فَلْيَقُلْ ﴿فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ﴾ الآية

"Barangsiapa yang ingin diberi takaran dengan takaran al-Qafiiz[6] *yang paling penuh, maka hendaklah dia membaca ayat "fa subhaanallaahi hiina tumsuuna wa hiina tushbihuuna."*

6 *Al-Qafiiz* adalah nama sebuah takaran kuno. (*Pent.*)

2. Menciptakan dan mengadakan makhluk, menghidupkan, mematikan dan meniadakan makhluk merupakan bagian dari manifestasi kesempurnaan dan totalitas kuasa Allah SWT serta menjadi bukti atas keberadaan dan wujud Allah SWT. Hanya Allah SWT Yang kuasa melakukan semua itu. Allah SWT menciptakan hal-hal yang berlawanan, mengadakan berbagai hal dari berbagai hal yang lain yang menjadi lawannya, seperti Allah SWT mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, menghidupkan bumi setelah mati, gersang dan kering.

Sebagaimana Allah SWT menghidupkan bumi dengan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan setelah sebelumnya kering, gersang dan tidak menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, seperti itu pulalah Allah SWT kelak akan menghidupkan kembali manusia dengan membangkitkan mereka dari dalam kubur dalam keadaan hidup setelah mati.

Al-Qurthubi mengatakan bahwa hal ini mengandung dalil tentang keabsahan konsep qiyas. Yaitu Allah SWT mengqiyaskan proses menghidupkan kembali manusia dari dalam kubur dengan proses menghidupkan bumi yang mati dengan air hujan yang menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang hijau dan segar.

BEBERAPA BUKTI KEESAAN DAN KUASA ALLAH SWT SERTA BUKTI ATAS TERJADINYA HARI BERKUMPUL

Surah ar-Ruum Ayat 20-27

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ
تَنْتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ
أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ
﴿٢١﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ
أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِلْعَالِمِينَ
﴿٢٢﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِنْ
فَضْلِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَسْمَعُونَ
﴿٢٣﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنَزِّلُ
مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ إِنَّ
فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٤﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ
تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ۚ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِنَ
الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ ﴿٢٥﴾ وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ
كُلٌّ لَهُ قَانِتُونَ ﴿٢٦﴾ وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ
وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۚ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ
وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah tidurmu pada waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan. Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya,

Dia memperlihatkan kilat kepadamu untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan air itu dihidupkannya bumi setelah mati (kering). Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mengerti. Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu kamu keluar (dari kubur). Dan milik-Nya apa yang di langit dan di bumi. Semuanya hanya kepada-Nya tunduk. Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. Dia memiliki sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(ar-Ruum: 20-27)**

Qiraa'aat

﴿لِّلْعَالَمِينَ﴾ dibaca:

1. (لِّلْعَالَمِينَ) Ini adalah *qiraa'aat* Hafsh.
2. (لِّلْعَالِمِينَ) Ini adalah *qiraa'aat* imam *sab'ah* yang lain.

﴿وَيُنَزِّلُ﴾ Ibnu Katsir dan Abu Amr membaca (وَيُنْزِلُ).

I'raab

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُم﴾ Kalimat ﴿أَنْ خَلَقَكُم﴾ berkedudukan *i'raab rafa'* sebagai *mubtada'*, sedangkan *jaarr majruur* ﴿وَمِنْ آيَاتِهِ﴾ berkedudukan sebagai *khabar*.

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ﴾ di dalam kalimat ini terdapat kata yang dibuang. Asumsinya adalah (وَمِنْ آيَاتِهِ آيَةٌ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ فِيهَا). Lalu kata yang disifati, yaitu (آيَةٌ) dibuang dan posisinya digantikan oleh sifatnya, yaitu (يُرِيكُمُ الْبَرْقَ).

Ada pula sebagian ulama nahwu yang mengasumsikan bentuk asal kalimat ini seperti berikut. (وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرِيَكُمُ الْبَرْقَ) seperti pada dua ayat sebelumnya, yaitu ﴿أَنْ خَلَقَكُم﴾ dan ﴿أَنْ خَلَقَ لَكُم﴾

﴿ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنتُمْ تَخْرُجُونَ﴾ *Jaarr majruur* ﴿دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ﴾ dalam kalimat ini ber-*ta'alluq* dengan sebuah kata yang dibuang yang posisinya bisa sebagai sifat untuk *isim nakirah* yang ada, yaitu ﴿دَعْوَةً﴾ sehingga asumsinya adalah (دَعَاكُمْ دَعْوَةً كَائِنَةً مِنَ الْأَرْضِ) atau berkedudukan sebagai *haal* dari *dhamir* (كُمْ) yang terdapat pada kalimat ﴿دَعَاكُمْ﴾.

Jaarr majruur ini tidak boleh ber-*ta'alluq* dengan *fi'il* ﴿تَخْرُجُونَ﴾ karena kata yang jatuh setelah ﴿إِذَا﴾ tidak bisa beramal terhadap kata sebelumnya.

Balaaghah

﴿وَطَمَعًا﴾ ﴿خَوْفًا﴾ di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq*.

﴿يُعِيدُهُ﴾ ﴿يَبْدَأُ﴾ di antara kedua kata ini juga terdapat *ath-Thibaaq*.

﴿دَعْوَةً﴾ ﴿دَعَاكُمْ﴾ di antara kedua kata ini terdapat *jinaas isytiqaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ﴾ di antara ayat-ayat Allah SWT yang menjadi bukti petunjuk akan kuasa-Nya. ﴿أَنْ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ﴾adalah Allah SWT menciptakan moyang pertama kalian, yaitu Adam, dari tanah. ﴿ثُمَّ إِذَا أَنتُم بَشَرٌ تَنتَشِرُونَ﴾ kemudian tiba-tiba kalian menjadi makhluk berupa manusia yang terdiri dari darah dan daging yang berkembang biak dan tersebar di muka bumi mencari sebagian dari karunia Allah SWT.Kata ﴿إِذَا﴾ dalam ayat ini adalah berfungsi menunjukkan makna *al-Mufaaja'ah* (tiba-tiba). ﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا﴾ dan di antara ayat-ayat Allah SWT adalah Dia menciptakan untuk kalian pasangan hidup (istri) yang berasal dari diri kalian sendiri dengan menciptakan Hawwa` dari rusuk Adam dan menciptakan segenap kaum perempuan lainnya dari *nuthfah* laki-laki dan perempuan. Atau maknanya adalah bahwa Allah SWT menciptakan kaum perempuan dari jenis atau spesies yang sama dengan jenis kaum laki-laki, bukan dari jenis yang berbeda. ﴿لِّتَسْكُنُوا إِلَيْهَا﴾ supaya kalian cenderung dan tertarik kepada

mereka, merasa familiar dengan mereka dan mereka tidak terasa asing oleh kalian. Karena kesamaan jenis merupakan faktor terciptanya ketertarikan, keharmonisan, kefamiliaran, kecocokan dan kedekatan, sedangkan perbedaan jenis menjadi sebab keengganan dan ketidakcocokan. ﴿وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً﴾ dan Allah SWT menjadikan di antara individu-individu sejenis atau di antara laki-laki dan perempuan, perasaan cinta kasih, rasa sayang dan welas asih melalui pernikahan untuk menata kehidupan dan penghidupan, beda dengan makhluk hidup lainnya. As-Suddi mengatakan bahwa kata (المَوَدَّة) artinya adalah (المَحَبَّة) (cinta), sedangkan kata (الرحمة) artinya adalah (الشَّفَقَة) (belas kasihan, welas asih). ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾ sesungguhnya pada semua yang disebutkan itu benar-benar terdapat ayat-ayat dan tanda-tanda bukti yang menunjukkan kuasa Allah SWT, bagi kaum yang memerhatikan, merenungkan dan memikirkan ciptaan Allah SWT, lalu mereka pun mengetahui berbagai hikmah yang terkandung di dalamnya.

﴿وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ﴾ perbedaan dan keragaman bahasa kalian, ada bahasa Arab dan bahasa non-Arab. ﴿وَأَلْوَانِكُمْ﴾ dan perbedaan warna kulit kalian, ada putih, hitam dan yang lainnya, padahal kalian semua adalah keturunan dari satu laki-laki dan satu perempuan yang sama. Atau maksudnya adalah perbedaan dan keragaman konstruksi anggota tubuh, bentuk, warna, penampilan, dan keelokannya sehingga antara satu individu dengan individu yang lain memiliki bentuk dan penampilan yang berbeda-beda yang selanjutnya bisa menjadi ciri khas masing-masing yang bisa dikenali sehingga bisa dibedakan antara satu individu dengan individu yang lain. ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالِمِينَ﴾ sesungguhnya pada semua itu benar-benar terdapat ayat-ayat dan tanda-tanda bukti atas kuasa Allah SWT bagi orang-orang yang memiliki akal dan orang-orang yang memiliki pengetahuan. Tanda-tanda bukti itu bisa dipastikan tidak samar sedikit pun bagi setiap makhluk yang berakal, baik itu dari kalangan bangsa malaikat, manusia, maupun jin. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu." **(al-`Ankabuut: 43)**

﴿مَنَامُكُم بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ﴾ tidur kalian di waktu malam hari dan di waktu siang hari untuk mengistirahatkan fisik, jiwa, psikis dan pikiran. ﴿وَابْتِغَاؤُكُم مِّن فَضْلِهِ﴾ dan usaha kalian bekerja mencari penghidupan di waktu malam dan siang. ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ﴾ sesungguhnya pada semua itu benar-benar terdapat ayat-ayat dan tanda-tanda bukti atas kuasa Allah SWT bagi orang-orang yang mau mendengar dengan pendengaran secara saksama penuh perenungan untuk memahami, mencermati, dan mentadaburi. ﴿وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ﴾ dan di antara ayat-ayat dan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT adalah Dia memperlihatkan kilat kepada kalian.

Di sini ada huruf (أَنْ) *mashdariyyah* yang diasumsikan keberadaannya, yaitu (أن يُرِيَكُمْ) seperti perkataan seorang penyair,

أَلَا أَيُّهَا الزَّاجِرِي أَحْضُرَ الْوَغَى # وَأَنْ أَشْهَدَ اللَّذَّاتِ هَلْ أَنْتَ مُخْلِدِي

Wahai kamu yang mencegahku pergi ke medan perang dan menyuruhku agar lebih baik bersenang-senang saja, apakah kamu yang menjamin keselamatan hidupku

Atau *fi'il* ﴿يُرِيكُمْ﴾ di sini diposisikan pada posisi *mashdar*, seperti perkataan (تَسْمَعُ بِالْمُعَيْدِيِّ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَرَاهُ) atau *fi'il* tersebut diposisikan sebagai *sifat* untuk kata yang dibuang, yaitu (آيَةٌ يُرِيكُمْ بِهَا الْبَرْقَ).

﴿الْبَرْقَ﴾ artinya cetusan api elektrik di udara sebagai akibat dari terjadinya friksi atau gesekan awan mendung dan memicu mun-

culnya halilintar dan guruh. ﴿خَوْفًا﴾ memicu rasa takut terhadap guntur bagi musafir. ﴿وَطَمَعًا﴾ dan memunculkan pengharapan kepada turunnya hujan bagi orang yang bermukim. ﴿بَعْدَ مَوْتِهَا﴾ setelah bumi itu kering, gersang dan tandus. Menghidupkan bumi maksudnya adalah dengan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ﴾ sesungguhnya pada semua itu benar-benar terdapat ayat-ayat dan tanda-tanda bukti atas kuasa Allah SWT bagi orang-orang yang bertadabur, mempergunakan akal mereka untuk memikirkan dan memerhatikan bagaimana hal-hal tersebut terbentuk dan terjadi sehingga tampak jelas bagi mereka kesempurnaan dan totalitas kuasa dan hikmah Sang Pencipta.

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَن تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ﴾ dan di antara ayat-ayat Allah SWT dan tanda-tanda bukti atas kuasa-Nya adalah tegaknya langit dan bumi dengan titah-Nya dan iradat-Nya untuk menegakkan dan menempatkan langit dan bumi pada letak dan posisinya yang tertentu tanpa ada komponen penegak yang kasat mata serta menjadikan langit tanpa tiang penyangga yang dapat kalian lihat.

﴿ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ﴾ keluarnya kalian dari dalam kubur ketika Allah SWT menyeru kalian dengan sekali seru, "Wahai orang-orang mati, keluarlah," atau dengan tiupan sangkakala oleh malaikat Israfil untuk membangkitkan makhluk dari kubur. ﴿إِذَا أَنتُمْ تَخْرُجُونَ﴾ maka dengan serta merta kalian pun keluar dan bangkit dari kubur dalam keadaan hidup kembali. ﴿وَلَهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ segala makhluk yang ada di langit dan bumi adalah kepunyaan Allah SWT, makhluk ciptaan-Nya dan para hamba-Nya. ﴿كُلٌّ لَّهُ قَانِتُونَ﴾ dan hanya kepada Allah SWT semuanya patuh dan tunduk kepada perbuatan, kodrat dan iradat-Nya di langit dan bumi, semuanya berada di bawah kontrol, kendali, dominasi dan otoritas-Nya tanpa ada yang bisa mengelak. ﴿وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ﴾ Allah SWT yang memulai penciptaan manusia dari permulaan. ﴿ثُمَّ يُعِيدُهُ﴾ kemudian Allah SWT akan mengulangnya kembali dan menghidupkan kembali setelah kematian mereka. ﴿وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ﴾ dan mengulang kembali adalah lebih mudah bagi-Nya dari memulai. Hal ini adalah tentu menurut kaca mata, sudut pandang dan ukuran makhluk, yaitu bahwa mengulang sesuatu adalah lebih mudah daripada memulainya. Adapun bagi Allah SWT, memulai dan mengulang adalah sama-sama mudah, tanpa ada sedikit pun perbedaan antara mudahnya memulai dan mudahnya mengulang. ﴿وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ bagi Allah SWT sifat yang terluhur, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT tersifati dengan ke-*wahdaaniyyah*-an (keesaan) yang paling luhur dan paling tinggi yang tidak ada yang menyamai atau menyerupai-Nya di langit dan bumi. Alam semesta menjadi bukti petunjuk atas keesaan Allah SWT dan semuanya mengikrarkan keesaan-Nya baik dengan bahasa keadaan maupun dengan bahasa verbal. Atau maksudnya adalah bagi Allah SWT sifat yang menakjubkan seperti kuasa yang total dan menyeluruh serta hikmah yang sempurna. ﴿وَهُوَ الْعَزِيزُ﴾ Allah Mahadigdaya, Maha Berkuasa dan Mahakuasa yang mampu memulai penciptaan dari permulaan, kemudian mengulangnya dan mengembalikannya lagi seperti semula. ﴿الْحَكِيمُ﴾ Allah SWT Mahabijaksana Yang berbuat dan menjalankan semuanya menurut hikmah-Nya.

Sebab Turunnya Ayat 27

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata "Orang-orang kafir merasa heran dan tidak percaya kalau Allah SWT akan menghidupkan kembali orang mati, lalu turunlah ayat ini."

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan perintah untuk bertasbih menyucikan Allah SWT dari segala bentuk kekurangan, bahwa Allah SWT berhak

terhadap pujian atas penciptaan segala sesuatu, serta penegasan tentang kuasa-Nya untuk mematikan dan menghidupkan, di sini Allah SWT memaparkan bukti-bukti tauhid, wujud-Nya, keagungan-Nya serta kesempurnaan dan totalitas kuasa-Nya. Di sini, Allah SWT juga menuturkan dalil-dalil dan hujjah-hujjah yang menegaskan dan membuktikan adanya *ba'ts* dan *i`aadah.*

Pertama, Allah SWT menuturkan bukti berupa penciptaan manusia dari tanah kemudian keberlangsungan eksistensi spesies manusia melalui jalur reproduksi dan berkembang biak. Kemudian penciptaan langit dan bumi berikut segenap apa yang ada di alam semesta, perbedaan dan keragaman warna kulit dan bahasa manusia, tidurnya mereka pada waktu malam dan aktivitas mereka mencari penghidupan di siang hari. Itu adalah sejumlah fenomena yang mendeskripsikan manusia. Kemudian disebutkan beberapa gejala alam seperti kilat, hujan, dan penumbuhan tumbuh-tumbuhan. Kemudian tentang tunduknya langit dan bumi kepada kekuasaan Allah SWT dan kepatuhan para makhluk mati kepada seruan-Nya untuk keluar dan bangkit dari dalam kubur.

Selanjutnya semua itu ditutup dengan kesimpulan dari semua yang telah disebutkan, yaitu pengukuhan kesempurnaan dan totalitas kuasa Allah SWT untuk memulai penciptaan makhluk dari permulaan kemudian mengulangnya kembali, bahwa Allah SWT mempunyai sifat yang paling luhur dan tinggi, yaitu sifat Maha Esa dan segenap sifat-sifat yang luar biasa lainnya seperti kuasa yang sempurna, mutlak, total dan absolut, serta hikmah yang sempurna dan komprehensif.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنتُم بَشَرٌ تَنتَشِرُونَ﴾ di antara tanda-tanda dan ayat-ayat Allah SWT yang menjadi bukti petunjuk atas keagungan-Nya serta kesempurnaan dan totalitas kuasa dan kemampuan-Nya untuk menciptakan, mewujudkan, dan meniadakan, adalah memulai penciptaan manusia dari permulaan. Allah SWT menciptakan moyang pertama kalian, Adam, dari tanah, serta menjadikan sumber makanan dan nutrisi kalian berupa sumber makanan hewani dan nabati juga dari tanah.

Setelah Allah SWT mengadakan kalian, kalian pun memakmurkan bumi, menempatinya dan hidup menyebar di segenap penjuru bumi untuk berbagai tujuan yang beragam, seperti membangun kota-kota dan pemukiman-pemukiman, mengolah lahan-lahan pertanian dan melakukan aktivitas perniagaan dengan bepergian ke berbagai negeri untuk menghasilkan rezeki, mencari penghidupan dan mengumpulkan harta kekayaan, dengan keragaman potensi, keahlian, talenta, bakat, kemampuan, akal dan pikiran, kaya dan miskin, keberuntungan dan kemalangan, kebahagiaan dan kesengsaraan.

Imam Ahmad, at-Tirmidzi, dan Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy`ari, dia berkata "Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ خَلَقَ آدَمَ مِنْ قَبْضَةٍ قَبَضَهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَرْضِ فَجَاءَ بَنُو آدَمَ عَلَى قَدْرِ الْأَرْضِ جَاءَ مِنْهُمْ الْأَبْيَضُ وَالْأَحْمَرُ وَالْأَسْوَدُ وَبَيْنَ ذَلِكَ وَالْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَالسَّهْلُ وَالْحَزْنُ وَبَيْنَ ذَلِكَ

"Sesungguhnya Allah SWT menciptakan Adam dari segenggam tanah yang Dia ambil dari kombinasi segenap tanah-tanah yang ada di bumi, maka anak cucu Adam pun berbeda-beda dan beragam sesuai dengan kadar tanah yang lebih dominan, ada yang putih, merah, hitam dan ada yang di antara warna-warna tersebut, ada yang buruk dan ada yang baik, ada yang lembut dan ada pula yang kasar, dan ada yang berada di antara yang demikian." **(HR Imam Ahmad, at-Tirmidzi, dan Abu Dawud)**

Selanjutnya, Allah SWT menuturkan mekanisme dan cara eksistensi dan keberlangsungan hidup spesies manusia bisa tetap terjaga secara berkesinambungan, ﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾ di antara tanda-tanda dan ayat-ayat Allah SWT yang menjadi bukti petunjuk atas kuasa, rahmat, dan belas kasih-Nya adalah Dia menciptakan kaum perempuan untuk kalian kaum laki-laki dari jenis yang sama dengan kalian, menjadikan awal permulaan kejadian dan penciptaan perempuan dari tubuh laki-laki. Hal itu supaya bisa tercipta keharmonisan, kecocokan, kenyamanan dan kekeluargaan.

Allah SWT juga menjadikan rasa mahabbah, cinta kasih, dan rasa sayang di antara laki-laki dan perempuan supaya bisa saling bersinergi dan saling membantu dalam menghadapi berbagai beban dan permasalahan hidup secara bersama-sama; rumah tangga dan keluarga pun terbentuk dengan berlandaskan pada sebuah pondasi, tatanan dan sistem yang paling kuat, kukuh, dan sempurna; serta ketenangan, kedamaian, ketenteraman, dan keharmonisan pun benar-benar bisa terwujud. Seorang laki-laki menginginkan seorang perempuan, senang dan tertarik kepadanya, memberikan perhatian kepadanya, menjaga dan mempertahankannya. Hal itu adakalanya karena rasa cinta kepadanya, karena rasa kasih sayang dan belas kasihan kepadanya, karena adanya anak, karena si perempuan membutuhkan nafkah darinya, karena adanya keserasian dan kecocokan di antara keduanya, atau faktor-faktor lainnya.

Sesungguhnya pada semua itu—penciptaan dan pengadaan asal-usul manusia dari tanah, menjadikan pasangan hidup dari jenis yang sama dan berasal dari diri laki-laki, serta penguatan dan pengukuhan jalinan hubungan di antara keduanya dengan cinta kasih, rasa sayang, dan welas asih—benar-benar terdapat tanda bukti yang menunjukkan Sang Khaliq yang mewujudkan, mengadakan, memberi nikmat dan karunia, bagi orang yang memerhatikan, mencermati, merenungkan, dan memikirkan sebab-sebab kehidupan, terwujudnya berbagai hasil, serta terbangunnya jalinan hubungan berdasarkan hikmah, mashlahat, aturan, tatanan dan sistem yang luar biasa.

Moyang pertama kita berasal dari tanah, keturunannya dari air (*nuthfah*), air tercipta dari darah, darah tercipta dari nutrisi makanan, nutrisi makanan berasal dari tanaman, karakteristik tanah dan kekayaan sumber daya alam yang terkandung di dalamnya. Kemudian Allah SWT menjadikan ikatan suami istri di antara laki-laki dan perempuan dari asal-usul pembentukan yang sama, dari jenis yang sama dan dari karakteristik alamiah yang sama supaya tercipta rasa senang, cinta, dan ketertarikan, keharmonisan, kekeluargaan, keserasian, dan ketenangan jiwa bersamanya. Karena sesungguhnya karakteristik jiwa adalah condong dan tertarik kepada sesuatu yang memiliki keserasian dan kesesuaian dengannya serta memiliki maksud, tujuan, dan kepentingan yang sejalan. Pada waktu yang sama, jiwa tidak tertarik dan enggan terhadap sesuatu yang berbeda dengannya, bertentangan dan bertolak belakang dengannya.

Ayat ﴿لِّتَسْكُنُوا﴾ ditafsirkan dan dijelaskan oleh ayat

"Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya." **(al-A`raaf: 189)**

Selanjutnya, Allah SWT menuturkan sejumlah dalil dan tanda bukti lainnya atas wujud-Nya, *rubuubiyyah*-Nya, keesaan-Nya dan kekuasaan-Nya. Tanda-tanda bukti itu adalah ayat-ayat kauniah yang ada di alam

semesta yang agung ini serta pembentukan formasi dan penciptaan manusia yang luar biasa.

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالِمِينَ﴾ dan di antara ayat-ayat Allah SWT yang menjadi tanda bukti atas kuasa-Nya yang agung dan atas wujud-Nya adalah penciptaan langit dan bumi. Allah SWT menciptakan langit yang tinggi tanpa tiang penyangga, dihiasi dengan bintang-bintang dan planet-planet, serta penciptaan bumi dengan lapisan-lapisannya yang dipenuhi dengan kandungan kekayaan alam yang melimpah, dikukuhkan dan distabilkan dengan gunung-gunung, berikut lembah, lautan, dataran, hewan, pohon, flora dan fauna yang terdapat padanya.

Alam ini tidaklah kosong dari makhluk, tetapi sebaliknya. Allah SWT menciptakan di dalamnya suasana ramai dan semarak oleh bangsa manusia yang memiliki banyak ras yang beragam, bahasa yang berbeda-beda, warna yang bervariasi, suara yang berbeda-beda, postur, penampilan dan ciri-ciri fisik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya seperti perbedaan sidik jari, perawakan, bentuk wajah, ketampanan, keelokan, keburukan dan lain sebagainya, meskipun mereka berasal dari keturunan yang sama, dari bapak yang sama dan ibu yang sama. Allah SWT berfirman,

"(Bahkan) Kami mampu menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna." **(al-Qiyaamah: 4)**

Sesungguhnya pada semua yang disebutkan itu benar-benar terdapat ayat-ayat dan tanda-tanda bukti atas kesempurnaan dan totalitas kekuasaan Ilahi bagi orang-orang yang memiliki akal, pikiran, intelektualitas dan perseptivitas yang aktif dan tajam serta ilmu yang bermanfaat yang semuanya itu menuntun mereka kepada yang hak, membimbing mereka untuk memikirkan, memerhatikan, mencermati dan mentadaburi segenap makhluk ciptaan. Semua itu juga menegaskan kepada mereka bahwa semua makhluk itu tidak lain diciptakan untuk suatu hikmah yang agung serta kemashlahatan yang luhur, bukan secara main-main, tiada guna, tanpa maksud dan tujuan yang benar.

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُم بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ﴾ di antara tanda-tanda bukti lainnya atas kuasa dan rahmat Allah SWT adalah menyediakan sarana yang memungkinkan untuk istirahat dari kelelahan dan kepenatan, ketenangan dan keheningan di malam hari, pergerakan dan dinamika kehidupan, menjalankan usaha untuk mencari mata pencaharian serta aktivitas yang berkesinambungan di siang hari. Sesungguhnya pada semua yang disebutkan itu benar-benar terdapat banyak bukti petunjuk, iktibar dan pelajaran bagi orang-orang yang mendengar dengan pendengaran penuh kesadaran, pengamatan, perenungan dan pemahaman terhadap hujjah-hujjah, yang selanjutnya hal itu membawa mereka kepada sebuah kepercayaan dan keyakinan yang pasti bahwa Allah SWT kuasa untuk membangkitkan dan mengulang kembali alam semesta.

Kemudian, Allah SWT menuturkan tanda-tanda bukti lainnya dari sejumlah fenomena alam dan dinamika kehidupan.

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا﴾ di antara ayat-ayat Allah SWT lainnya yang menjadi bukti petunjuk atas keagungan kuasa-Nya adalah Dia memperlihatkan petir kepada kalian sehingga memunculkan rasa takut bagi musafir dan yang lainnya terhadap halilintar yang bersifat destruktif, sekaligus memunculkan pengharapan terhadap kedatangan sesuatu yang kalian inginkan dan tunggu-tunggu berupa turunnya hujan yang sangat dibutuhkan oleh kehidupan manusia, flora dan fauna, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat selanjutnya.

﴿وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ﴾ dan Allah SWT menurunkan air hujan dari langit, lalu dengan air hujan itu Allah SWT menghidupkan bumi sesudah matinya. Yaitu setelah sebelumnya bumi itu tandus dan gersang tanpa ada tumbuhan dan tanpa ada sesuatu di sana. Kemudian ketika air datang ke sana, bumi itu pun mulai bergeliat hidup, menjadi subur dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Allah SWT berfirman,

"Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan tetumbuhan yang indah." **(al-Hajj: 5)**

Sesungguhnya pada apa yang disebutkan itu berupa menghidupkan setelah mati benar-benar terdapat tanda bukti yang nyata dan gamblang tentang kebangkitan, kehidupan akhirat dan kedatangan hari Kiamat karena sesungguhnya Zat yang menghidupkan bumi kuasa untuk menghidupkan kembali makhluk yang telah mati dan Dia Mahakuasa lagi Mahamampu atas segala sesuatu.

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَن تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنتُمْ تَخْرُجُونَ﴾ di antara dalil dan bukti petunjuk tentang kuasa dan wujud Allah SWT adalah tegaknya langit tanpa tiang penyangga dan keberadaan bola bumi yang berbentuk bulat di angkasa tanpa pasak, tetapi semuanya itu bisa tegak berdiri tidak lain karena ditegakkan oleh Allah SWT dengan titah-Nya, pengaturan-Nya, program-Nya, otoritas-Nya, kekuatan-Nya, dan kehendak-Nya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Allah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat," **(ar-Ra`d: 2)**

"Dan Dia menahan (benda-benda) langit agar tidak jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia." **(al-Hajj: 65)**

"Sungguh, Allah yang menahan langit dan bumi, agar tidak lenyap." **(Faathir: 41)**

Kemudian Allah SWT menjaga sistem alam ini hingga berakhirnya dunia, lalu ketika itu apabila ada penyeru menyeru kalian untuk bangkit dan keluar dari dalam kubur kalian, maka dengan serta merta kalian pun bangkit dan keluar dari dalam kubur kalian. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

(yaitu) pada hari ketika mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia)," **(al-Ma`aarij: 43)**

"yaitu pada hari (ketika)Dia memanggil kamu, dan kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, (rasanya) hanya sebentar saja kamu berdiam (di dalam kubur)." **(al-Israa': 52)**

"Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan saja. Maka seketika itu mereka hidup kembali di bumi (yang baru)." **(an-Naazi`aat: 13-14)**

"Teriakan itu hanya sekali saja, maka seketika itu mereka semua dihadapkan kepada Kami (untuk dihisab)." **(Yaasiin: 53)**

Kesimpulan yang menjadi keniscayaan dari semua itu adalah ﴿وَلَهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلٌّ لَّهُ قَانِتُونَ﴾ kepunyaan Allah SWT segala makhluk yang ada di langit dan bumi. Segala sesuatu yang ada di langit dan bumi adalah kepunyaan Allah SWT, makhluk ciptaan-Nya, para hamba-Nya dan berada di bawah pengaturan-Nya. Semua makhluk mau tidak mau pasti tunduk kepada apa yang dikehendaki oleh Allah SWT seperti kematian, kehidupan, gerak, dan diam.

Diriwayatkan dari Abu Sa`id al-Khudri sebuah hadits dalam bentuk *marfuu'* kepada Rasulllah saw., bahwa beliau bersabda,

كُلُّ قُنُوتٍ فِي الْقُرْآنِ فَهُوَ الطَّاعَةُ

"Setiap kata-kata qunut dalam Al-Qur'an, maka maknanya adalah taat (tunduk)."

﴿وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ﴾ Allah SWT, Dialah yang memulai penciptaan manusia dari permulaan tanpa ada asal yang mendahuluinya, kemudian Dia mematikan dan memfanakannya, kemudian mengembalikannya seperti semula lagi. Mengembalikan seperti semula itu adalah lebih ringan dan lebih mudah bagi-Nya menurut konsepsi, pandangan, dan pemahaman manusia bahwa mengembalikan dan mengulang kembali adalah lebih mudah daripada memulai dan mengawali dari permulaan. Semua yang disebutkan ini tidak lain hanyalah merupakan sebuah penggambaran dan ilustrasi supaya mudah dipahami dan ditangkap oleh akal orang-orang kafir yang bodoh yang mengingkari dan tidak mempercayai adanya hari kebangkitan. Hal itu karena sejatinya memulai dan mengulang kembali adalah sama saja bagi kuasa Allah SWT tanpa ada bedanya sedikit pun. Jadi, kata ﴿أَهْوَنُ﴾ (lebih mudah) di sini maknanya adalah (هيّن) (mudah), sebab bagi Allah SWT tidak ada yang namanya sesuatu yang lebih mudah dari sesuatu yang lain, tidak ada yang namanya lebih mudah dan lebih sulit bagi-Nya, tetapi semuanya adalah mudah bagi-Nya.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata "Rasulullah saw. bersabda,

قَالَ اللهُ كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، وَشَتَمَنِي وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، فَأَمَّا تَكْذِيبُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: لَنْ يُعِيدَنِي كَمَا بَدَأَنِي وَلَيْسَ أَوَّلُ الْخَلْقِ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ إِعَادَتِهِ، وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: اتَّخَذَ اللهُ وَلَدًا، وَأَنَا الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَد

"Allah SWT berfirman, "Anak Adam membantah, mendustakan dan menyangkal-Ku, dan dia tidak punya hak untuk melakukannya, dan dia mencaci-Ku dan dia tidak punya hak untuk melakukannya. Adapun perihal penyangkalannya terhadap-Ku, maka itu adalah perkataannya, "Tuhan tidak akan membuat dan mengulang kembali diriku sebagaimana sedia kala seperti Dia menciptakanku pada kali pertama," sementara awal penciptaan tidaklah lebih mudah bagi-Ku daripada mengulangnya kembali (tapi, keduanya sama-sama mudah bagi-Ku). Sedangkan perihal caciannya terhadap-Ku, maka itu adalah perkataannya, "Allah mempunyai anak," sementara Aku adalah Maha Esa, Ash-Shamad (Yang segala sesuatu bergantung kepada-Nya) Yang tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan Yang tidak ada yang sebanding dengan-Nya." **(HR Bukhari)**

﴿وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَى فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ dan kepunyaan-Nya sifat yang terluhur dan sempurna, yaitu sifat keesaan. Sesungguhnya tidak ada Ilah kecuali Allah SWT, tidak ada Rabb selain Dia semata, bahwa Dia menyandang segenap sifat-sifat kesempurnaan, tersucikan dari segala bentuk sifat-sifat kurang, tiada suatu apa pun yang serupa dengan-Nya, tiada tandingan dan padanan bagi-Nya, tiada suatu apa pun yang seperti Dia.

Allah SWT, Dialah Yang Mahakuat lagi Mahadigdaya di dalam kerajaan dan kekuasaan-Nya, tiada suatu apa pun di bumi dan tidak pula di langit yang berada di luar kekuasaan dan kuasa-Nya. Allah SWT, Dialah Yang Mahabijaksana dalam perbuatan-Nya dan dalam mengatur makhluk-Nya. Allah SWT menciptakan dan menyempurnakan penciptaan-Nya, menentukan kadar ukuran masing-masing dan memberi petunjuk. Segala sesuatu di alam wujud ini terjadi dan berjalan sesuai dengan pengetahuan-Nya, iradat-Nya, program-Nya serta menurut hikmah-Nya. Segala sesuatu "berucap" bahwa Allah SWT adalah Sang Khaliq Yang Maha Esa, Mahakuasa lagi Maha Berkuasa atas sekalian para hamba-Nya, tiada yang bisa menolak ketetapan-Nya dan tiada yang bisa menganulir keputusan-Nya.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menuturkan enam tanda bukti *rubuubiyyah* Allah SWT dan keesaan-Nya serta kesimpulan dari semua itu.

1. Penciptaan asal-usul moyang pertama manusia dari tanah dan turunan adalah sama seperti asalnya. Allah SWT menciptakan manusia sejak awal langsung berwujud makhluk manusia yang sempurna, bukannya menciptakan manusia dalam wujud binatang terlebih dahulu kemudian menjadikannya manusia. Setelah itu, Allah SWT membekali manusia dengan potensi pemahaman, pengertian, perseptivitas, ilmu pengetahuan, dan akal pikiran sehingga muncullah makhluk-makhluk berakal yang berbicara yang menjalankan aktivitas dan usaha mengelola kehidupan dan penghidupan mereka. Allah SWT tidak menciptakan mereka secara sia-sia tanpa maksud dan tujuan yang benar, tetapi Allah SWT menciptakan mereka tidak lain untuk suatu hikmah, risalah dan misi tertentu. Zat Yang Kuasa melakukan semua itu, Dialah yang layak, pantas dan patut untuk disembah, dipuja dan disucikan.

   Penggunaan kata ﴿بَشَرٌ﴾ (manusia) dalam ayat ini mengisyaratkan kepada makna potensi, kemampuan dan daya memahami, perseptivitas, menangkap, mencerna dan mengetahui yang berbeda dari makhluk binatang. Sedangkan kata ﴿تَنْتَشِرُونَ﴾ (berkembang biak dan tersebar) mengisyaratkan kepada makna potensi dan daya dinamika. Masing-masing dari keduanya yang berasal dari tanah merupakan hal yang sangat menakjubkan.

   Allah SWT menyebutkan unsur atau elemen tanah dan air secara khusus, padahal manusia tersusun dari empat unsur atau elemen, yaitu tanah, air, udara, dan api. Hal itu karena udara dan api baru dibutuhkan setelah proses tercampurnya tanah dan air. Di samping itu juga karena unsur yang bersifat kongkrit dan indrawi adalah lebih cenderung didominasi oleh unsur atau elemen tanah dan air.[7]

2. Terjaganya keberlangsungan spesies manusia dengan proses berkembang biak. Kalimat ﴿مِّنْ أَنفُسِكُمْ﴾ yang secara harfiah artinya adalah dari diri kalian—menunjukkan bahwa Allah SWT menciptakan Hawwa` dari tubuh Adam, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian kalangan. Namun yang shahih, sebagaimana yang dinyatakan oleh ar-Razi, bahwa maksud kalimat ini adalah (مِن جِنسِكُمْ) (dari jenis kalian), seperti pada ayat

   "Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri," **(at-Taubah: 128)**

   Kalimat ﴿لِّتَسْكُنُوا إِلَيْهَا﴾ menunjukkan sebuah pengertian bahwa kecenderungan, ketenteraman, keharmonisan, ketertarikan, kekeluargaan, keintiman, dan ketenangan tidak terwujud kecuali di antara yang sejenis.[8]

   Allah SWT melengkapi ikatan jalinan suami istri dengan suatu komponen yang menjamin keberlangsungannya. Allah SWT pun menjadikan kaum perempuan sebagai tempat ketenangan, ketenteraman, dan kenyamanan hati bagi kaum laki-laki. Allah SWT juga menciptakan hubungan cinta, kasih sayang dan welas asih di antara pasangan suami istri. Kata (الْمَوَدَّةُ) artinya adalah mahabbah, cinta. Sedangkan kata (الرَّحْمَةُ) artinya adalah belas kasihan, welas asih, sebagaimana yang dikatakan oleh as-Suddi.

---

7 *Tafsir ar-Razi*, 25/108-110.

8 *Tafsir ar-Razi*, 25/110.

Diceritakan dari Ibnu Abbas, dia berkata "(الْمَوَدَّة) adalah kecintaan seorang suami kepada istrinya. Sedangkan (الرَّحْمَة) adalah kasih sayang dan welas asih seorang suami kepada istrinya yang termanifestasikan dalam bentuk tidak ingin si istri tertimpa suatu kejelekan."

Kesimpulannya adalah sesungguhnya Allah SWT menjaga dan memelihara keberlangsungan spesies manusia dengan dua hal. Pertama, keberadaan istri yang berasal dari jenis yang sama dengan jenis si suami, yaitu jenis manusia, berikut (السُّكُوْن) (rasa senang, tertarik, nyaman, keharmonisan, kekeluargaan, dan keintiman) dengannya yang tercipta karena kesamaan jenis. Jadi, kesamaan jenis menciptakan (السُّكُوْن) (rasa senang, tertarik, kenyamanan, ketenteraman, keharmonisan, kekeluargaan dan keintiman). Kedua, Allah SWT membungkus (السُّكُوْن) tersebut dengan dua hal, yaitu mawaddah dan rahmah.

Mula-mula, yang muncul adalah rasa mawaddah dan cinta, kemudian rasa mawaddah itu memunculkan rasa rahmah, welas asih dan belas kasihan. Karena seseorang menemukan pasangan suami istri sebuah jalinan kasih sayang dan belas kasih yang tidak dia temukan di antara kaum kerabat. Hal itu bukanlah semata-mata karena syahwat dan birahi belaka. Karena syahwat dan birahi terkadang hilang atau terhempas oleh kemarahan dan emosi yang sering terjadi. Namun rasa kasih sayang dan belas kasih yang itu adalah dari Allah SWT masih tetap ada. Dengan belas kasihan itulah seseorang senantiasa berusaha menghalau berbagai hal yang tidak diinginkan agar jangan sampai menimpa pasangan hidupnya.

3. Bukti-bukti petunjuk berupa berbagai fenomena alam dan makhluk hidup. Di antaranya yang terpenting adalah penciptaan langit dan bumi, kemudian perbedaan dan keragaman bahasa, perbedaan dan keragaman warna ada yang putih, hitam dan merah, perbedaan dan keragaman suara, bentuk, postur, perawakan, garis kulit, bentuk wajah dan lain sebagainya. Maka, Anda tidak akan mendapatkan dua orang yang sama persis, dan Anda hampir tidak melihat seseorang melainkan Anda bisa membedakan antara dirinya dengan orang lain. Semua itu bukan *nuthfah* yang menyebabkannya dan bukan pula kedua orang tua. Kesimpulannya adalah pasti ada yang mengadakannya dan tidak ada yang mengadakan kecuali Allah SWT. Hal ini menjadi salah satu dalil dan bukti petunjuk terkuat tentang wujud Zat Yang Maha Mengatur, Maha Memprogram lagi Maha Mengadakan.
4. Dalil dan bukti petunjuk berupa fenomena-fenomena insidental yang dialami oleh manusia, yaitu fenomena tidur pada malam hari dan bergerak melakukan aktivitas mencari rezeki di siang hari, fenomena halilintar dan guntur untuk menimbulkan rasa takut terkena petir dan rasa pengharapan pada turunnya hujan yang bermanfaat, serta hujan yang benar-benar diturunkan untuk menghidupkan tanaman dan pepohonan, menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, menyuplai sumber-sumber mata air dan sumber-sumber kekayaan air yang ada di alam.
5. Dalil dan bukti petunjuk berupa penegakan langit dan bumi serta memegang dan menahan keduanya dengan kuasa, pengaturan, program dan hikmah Allah SWT. Allah SWT memegang dan menahan langit tanpa tiang penyangga demi untuk kemanfaatan dan kemashlahatan makhluk supaya tidak runtuh menimpa manusia. Allah SWT menjaga bumi yang senantiasa berputar dan bergerak bersama para

penghuninya dengan stabil tanpa mengalami benturan dengan planet-planet, bintang-bintang dan benda-benda langit lainnya sampai berakhirnya usia dunia. Pada saat usia dunia berakhir, saat itulah terjadi hari kebangkitan. Sesungguhnya Zat yang menciptakan semua itu pasti kuasa dan mampu untuk melakukan hari kebangkitan, yaitu membangkitkan makhluk dari kubur mereka.

Yang dimaksud dengan ayat ﴿ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنتُمْ تَخْرُجُونَ﴾ adalah cepatnya hal itu terjadi tanpa berlambat-lambat sedikit pun sebagaimana datangnya orang yang diseru memenuhi seruan orang yang memanggil yang dipatuhi dan disegani.

6. Kesimpulan dari semua yang disebutkan di atas, yaitu pengukuhan dan pembuktian tentang *wahdaniyyah* (keesaan Allah SWT) yang merupakan pokok aqidah pertama serta pengukuhan dan pembuktian tentang kuasa Allah SWT untuk melakukan *hasyr* yang merupakan pokok aqidah yang kedua, adalah bahwa segala yang ada di langit dan bumi adalah makhluk Allah SWT, kepunyaan-Nya, para hamba-Nya dan berada di bawah kekuasaan, otoritas dan kendali-Nya, dan semuanya tunduk kepada-Nya. Juga, bahwa Allah SWT adalah Yang memulai penciptaan dari permulaan dan Dia pulalah Yang akan mengembalikan dan mengulangnya kembali. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

   "Sungguh, Dialah yang memulai penciptaan (makhluk) dan yang menghidupkannya (kembali)." **(al-Buruuj: 13)**

   Al-I'aadah (mengulang, mengembalikan dan menghidupkan kembali) adalah hal yang mudah bagi Allah SWT. Mengawali dan mengulang adalah sama saja bagi kuasa Allah SWT, tanpa ada bedanya.

   Segala sesuatu merefleksikan bukti petunjuk atas kuasa teragung Allah SWT dan keesaan-Nya. Karena itu, bagi Allah SWT sifat yang terluhur di langit dan bumi, yaitu bahwa tidak ada Ilah kecuali Dia dan tidak ada Rabb selain Dia, dan itu adalah sifat keesaan, bahwa Dia menyandang segala bentuk kesempurnaan dan tersucikan dari segala bentuk kekurangan. Tidak ada suatu apa pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat, Mahakuat lagi Maha Mengalahkan yang tiada suatu apa pun yang berada di luar jangkauan kekuasaan dan kuasa-Nya, Mahabijaksana dalam perbuatan, penciptaan, kreasi dan pengaturan makhluk-Nya, dan apa yang Dia kehendaki, pasti terjadi.

Doa Gangguan Susah Tidur

Sesungguhnya tidur adalah karena karunia Allah SWT dan karena fasilitas yang Dia sediakan, sebagaimana firman-Nya, ﴿وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُم بِاللَّيْلِ﴾.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit , dia berkata "Aku pernah mengalami gangguan dan keluhan susah tidur pada malam hari, lalu aku mengadukan hal itu kepada Rasulullah saw., lalu beliau bersabda, "Bacalah doa,

اَللَّهُمَّ غَارَتْ النُّجُوْمُ وَهَدَأَتْ الْعُيُوْنُ وَأَنْتَ حَيٌّ قَيُّوْمٌ
يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ أَنِمْ عَيْنِي وَأَهْدِئْ لَيْلِي

"Ya Allah, bintang-bintang sudah mulai surut tenggelam dan mata sudah pada terpejam tenang, dan Engkau Mahahidup Kekal lagi senantiasa mengurus makhluk-Mu, wahai Zat Yang Mahahidup Kekal lagi senantiasa mengurus makhluk-Mu, tidurkanlah mata hamba dan tenangkanlah malam hamba." **(HR ath-Thabrani)**

Segala puji hanya bagi Allah SWT yang telah menjadikan kondisi istirahat manusia

sebagai berkat karunia dan kuasa-Nya, bukan karena hukum alamiah dan kebiasaan. Oleh karena itu, seandainya bukan karena Allah SWT menurunkan kondisi tidur pada manusia pada waktu malam atau siang, niscaya manusia tidak akan bisa melanjutkan usaha, ikhtiar, dan aktivitasnya di siang hari.

PENGUKUHAN KEESAAN ALLAH SWT DENGAN DALIL DAN BUKTI DARI REALITAS MANUSIA

Surah ar-Ruum Ayat 28-29

ضَرَبَ لَكُم مَّثَلًا مِّنْ أَنفُسِكُمْ ۖ هَل لَّكُم مِّن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُم مِّن شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنفُسَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾ بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ فَمَن يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ ۖ وَمَا لَهُم مِّن نَّاصِرِينَ ﴿٢٩﴾

"Dia membuat perumpamaan bagimu dari dirimu sendiri. Apakah (kamu rela jika) ada di antara hamba sahaya yang kamu miliki, menjadi sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu, sehingga kamu menjadi setara de-ngan mereka dalam hal ini, lalu kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada sesamamu. Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengerti. Tetapi orang-orang yang zalim, mengikuti keinginannya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang dapat memberi petunjuk kepada orang yang telah disesatkan Allah. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi mereka." **(ar-Ruum: 28-29)**

Mufradaat Lughawiyyah

﴿ضَرَبَ لَكُم مَّثَلًا مِّنْ أَنفُسِكُمْ﴾ wahai orang-orang musyrik, Allah SWT membuat untuk kalian sebuah contoh, perumpamaan, permisalan dan parabel yang diambil dari hal ihwal dan realitas diri kalian sendiri yang paling dekat dengan diri kalian. ﴿هَل لَّكُم مِّن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُم مِّن شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ﴾ apakah di antara hamba sahaya yang kalian miliki itu ada yang menjadi sekutu pada apa yang Kami berikan kepada kalian berupa harta kekayaan dan yang lainnya. ﴿فَأَنتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ﴾ sehingga kalian dan mereka memiliki posisi sejajar dan setara pada apa yang Kami berikan kepada kalian itu, dan mereka memiliki hak yang sama dengan kalian untuk melakukan pentasharufan terhadapnya?! (jawabannya adalah tentu tidak), padahal mereka itu sama-sama manusia seperti kalian.

Huruf *jarr* ﴿مِن﴾ yang pertama, yang terdapat pada kalimat ﴿مِّنْ أَنفُسِكُمْ﴾ adalah bermakna *al-Ibtidaa`*. Huruf *jarr* ﴿مِن﴾ yang terdapat pada kalimat ﴿مِّن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُم﴾ bermakna *at-Tab'iidh*. Sedangkan huruf *jarr* ﴿مِن﴾ yang terdapat pada kalimat ﴿مِّن شُرَكَاءَ﴾ adalah tambahan yang berfungsi untuk memperkuat makna penafian atau penegatifan yang diungkapkan dengan kalimat pertanyaan yang ada.

﴿تَخَافُونَهُمْ﴾ kalian khawatir, benci, dan tidak ingin mereka memiliki hak independen dalam melakukan pentasharufan terhadap hal itu sesuka mereka. ﴿كَخِيفَتِكُمْ أَنفُسَكُمْ﴾ sebagaimana kalian benci dan tidak ingin hal itu terjadi di antara sesama kalian orang-orang merdeka. Maknanya adalah para hamba sahaya kalian itu tidak ada yang menjadi sekutu, mitra, partner, dan *co-owner* kalian pada harta kekayaan kalian, dan kalian tidak ingin hal itu terjadi, padahal mereka sama-sama manusia seperti kalian, bagaimana bisa kalian menjadikan sebagian hamba Allah SWT sebagai sekutu bagi-Nya?

﴿كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ﴾ seperti penjelasan demikian itulah Kami menerangkan ayat-ayat dengan memberikan tamsilan, contoh dan permisalan untuk memperjelas makna-makna yang ada. ﴿لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ﴾ bagi orang-orang yang bertadabur dan mempergunakan akal

mereka untuk merenungi dan mentadaburi contoh-contoh, perumpamaan-perumpamaan dan tamsilan-tamsilan. ﴿الَّذِينَ ظَلَمُوا﴾ orang-orang yang zalim dengan berbuat syirik. ﴿بِغَيْرِ عِلْمٍ﴾ tanpa ilmu pengetahuan sebagai orang-orang yang bodoh, bodoh, bebal, ngawur dan imprudent tanpa ada suatu apa pun yang bisa mengekang, mengendalikan dan menyadarkan mereka. ﴿فَمَنْ يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ﴾ siapakah yang kuasa dan mampu menunjuki dan membimbing orang yang disesatkan oleh Allah SWT? Maknanya adalah tidak ada yang bisa menunjuki dan membimbing mereka. ﴿وَمَا لَهُم مِّن نَّاصِرِينَ﴾ dan sekali-kali tidak ada seorang penolong pun bagi mereka yang akan menyelamatkan mereka dari kesesatan dan memelihara mereka dari malapetakanya. Yaitu tidak ada seorang penyelamat pun yang bisa menghindarkan dan melepaskan mereka dari kuasa Allah SWT.

Sebab Turunnya Ayat

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata "Dulu, orang-orang musyrik membaca talbiyah dengan redaksi seperti berikut. *"Labbaika Allaahumma labbaika, labbaika laa syariika laka illaa syariikan huwa laka tamlikuhu wa maa malaka"* (aku memenuhi seruan-Mu ya Allah, aku memenuhi seruanmu. Aku memenuhi seruan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu yang Engkau miliki, Engkau memilikinya dan apa pun yang dimilikinya). Lalu Allah SWT menurunkan ayat ﴿هَل لَّكُم مِّن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُم﴾.

Tafsir dan Penjelasan

Di antara gaya bahasa khas Al-Qur'an adalah menggambarkan, mendeskripsikan, dan mengilustrasikan hal-hal yang bersifat maknawi dan abstrak dengan hal-hal yang bersifat indrawi dan konkrit, serta membuat contoh-contoh, perumpamaan-perumpamaan dan permisalan-permisalan dari realitas-realitas nyata supaya mudah untuk dicerna dan dipahami, serta supaya semakin mudah diterima.

Dalam ayat ini, Allah SWT membuat contoh, perumpamaan dan permisalan bagi orang-orang musyrik yang mempersekutukan-Nya, menyembah sesembahan lain di samping Dia, serta menjadikan dan mengadakan sekutu-sekutu bagi-Nya, padahal pada waktu yang sama mereka mengakui bahwa sekutu-sekutu yang meraka ada-adakan itu adalah juga para hamba-Nya dan milik-Nya, sebagaimana talbiyah yang mereka ucapkan, *"Labbaika Allaahumma labbaika, labbaika laa syariika laka illaa syariikan huwa laka tamlikuhu wa maa malaka"* (aku memenuhi seruan-Mu ya Allah, aku memenuhi seruanmu. Aku memenuhi seruan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu yang Engkau miliki, Engkau memilikinya dan apa pun yang dimilikinya).

Tujuan dari pembuatan contoh, perumpamaan dan tamsilan ini adalah untuk menegaskan dan mengukuhkan keesaan Allah SWT serta meruntuhkan kesyirikan dan paganisme. Allah SWT berfirman,

﴿ضَرَبَ لَكُم مَّثَلًا مِّنْ أَنفُسِكُمْ هَل لَّكُم مِّن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُم مِّن شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنفُسَكُمْ﴾

Allah SWT membuat sebuah perumpamaan, tamsilan dan permisalan untuk kalian yang mudah kalian pahami dan mengerti serta bisa kalian saksikan dari diri kalian. perumpamaan dan permisalan itu diambil dari realitas hal ihwal, emosi dan perasaan kalian yang menguasai kalian serta sangat dekat, melekat dan menyatu dengan diri kalian. Hal itu bertujuan untuk membuktikan dan mengukuhkan keesaan Allah SWT serta mencabut paganisme, penyembahan arca dan berhala yang selama ini kalian teguhi.

Contoh, perumpamaan, dan permisalan itu adalah apakah kalian wahai orang-orang musyrik memangnya terima dan rela memiliki sekutu pada harta kekayaan kalian

dan sekutu kalian itu adalah hamba sahaya milik kalian sehingga mereka memiliki posisi setara dan sepadan dengan kalian dalam hal hak melakukan pentasharufan terhadap harta kekayaan itu yang kalian sebenarnya tidak ingin berbagi dengan mereka pada harta kekayaan tersebut?!

Jika kalian saja tidak mau hal itu terjadi dan tidak rela hal itu menimpa kalian, bagaimana bisa kalian justru mengadakan sekutu dan tandingan bagi Allah SWT dari makhluk ciptaan-Nya dan menjadikan para hamba-Nya sebagai sekutu-Nya?!

Makna yang dimaksudkan adalah bahwa salah seorang dari kalian saja tidak ingin dan tidak rela hal itu berlaku pada dirinya, yaitu hamba sahaya miliknya mempunyai posisi setara dengan dirinya dalam hal hak melakukan pentasharufan terhadap harta benda miliknya, lalu bagaimana bisa kalian menjadikan sebagian makhluk ciptaan Allah SWT sebagai sekutu, padanan dan tandingan untuk-Nya?!

Di antara ayat yang memiliki semangat serupa adalah

"Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya," **(an-Nahl: 62)**

Maksud dari ayat 62 surah an-Nahl adalah mereka menetapkan anak perempuan untuk Allah SWT, yaitu mereka menjadikan malaikat-malaikat yang merupakan hamba-hamba Allah SWT Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan dan mereka menjadikannya sebagai anak-anak perempuan Allah SWT. Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan kelahiran anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah, geram dan jengkel. Pada satu sisi, mereka membenci anak perempuan, namun pada sisi yang lain mereka justru menjadikan para malaikat sebagai anak-anak perempuan Allah SWT. Mereka memperuntukkan bagi Allah SWT apa yang mereka sendiri membencinya dan tidak menginginkannya untuk diri mereka sendiri. Itu merupakan bentuk kekafiran yang sungguh sangat keterlaluan.

﴿كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ﴾ seperti demikian itulah, penjelasan dan uraian untuk membungkam lawan bicara dengan hujjah yang kuat dan tak terbantahkan yang membuatnya mau tidak mau terpaksa menerimanya, seperti itulah Kami memaparkan, menguraikan, dan menjelaskan ayat-ayat dalil-dalil dan bukti-bukti bagi orang-orang yang mempergunakan akal mereka serta merenungkan apa yang disebutkan dan dipaparkan kepada mereka berupa dalil-dalil yang logis dan hujjah-hujjah meyakinkan.

﴿بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ﴾ akan tetapi, orang-orang musyrik itu yang menzalimi diri sendiri, mereka mengikuti dan memperturutkan hawa nafsu mereka karena kebodohan dan kedangkalan mereka tanpa mau mempergunakan akal mereka, dalam sikap mereka menyembah sekutu-sekutu tanpa ada sandaran dalil aqli atau naqli, serta mereka berjalan tanpa petunjuk, panduan, pengetahuan, bashirah dan tidak pula pegangan yang benar.

﴿فَمَن يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَا لَهُم مِّن نَّاصِرِينَ﴾ apabila seperti itu adanya perkara manusia-manusia musyrik tersebut, tidak ada seorang pun yang bisa menunjuki, membimbing dan memberi mereka taufik kepada kebenaran, setelah mereka lebih memilih kekafiran, tidak memiliki kemauan, kecenderungan dan predisposisi untuk beriman, kesyirikan telah menjadi karakter, tipikal dan jati diri yang mendarah daging dalam jiwa mereka, dan mereka tercipta sebagai orang-orang yang sangat condong kepada kesyirikan dan kekafiran. Allah SWT telah mengetahui tentang jati diri dan perkara mereka sebelum mereka diciptakan. De-

ngan demikian, mereka pun menjadi orang-orang yang sendirian, tidak memiliki seorang penolong yang bisa menyelamatkan mereka dari pembalasan Allah SWT, tidak ada pelindung yang bisa memberi mereka perlindungan dari adzab-Nya dan kerasnya pembalasan-Nya ketika menimpa mereka karena apa yang Allah SWT kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan beberapa hal seperti berikut.

1. Hubungan persekutuan di antara dua pihak yang berbeda derajat atau kelas adalah tidak diterima secara realitas yang ada dan menurut hukum kelaziman manusia. Hubungan persekutuan antara budak sahaya dengan majikan pada apa yang dimiliki oleh sang majikan kenyataannya adalah sesuatu yang tidak bisa terjadi dan tidak pernah ada. Apabila makhluk semuanya adalah sama sebagai hamba Allah SWT, tidak mungkin dan tidak masuk akal ada sesuatu dari alam ini menjadi sekutu, partner, dan mitra bagi Allah SWT untuk pekerjaan-pekerjaan-Nya.

   Ayat ini menegaskan bahwa ibadah, penyembahan dan pemujaan kepada selain Allah SWT sama sekali tidak patut, bahwa segala bentuk ibadah dan penyembahan tidak layak ditujukan kepada selain Allah SWT. Selain Allah SWT sejatinya tidak mempunyai apa-apa sehingga mereka tidak layak menjadi sekutu karena sejatinya mereka tidak memiliki apa-apa. Mereka juga tidak memiliki keagungan apa pun yang membuat mereka layak untuk disembah dan dipuja. Mereka juga tidak memiliki kuasa apa pun untuk memberikan suatu kemanfaatan yang membuat mereka layak disembah untuk mengharapkan suatu kemanfaatan. Mereka juga sejatinya tidak memiliki suatu kekuatan, kuasa dan kemampuan apa pun karena mereka semua adalah para hamba, dan seorang hamba tiada memiliki kuasa atas apa pun.
2. Jika telah terbukti secara pasti bahwa merupakan sesuatu yang tidak mungkin dan tidak masuk akal ada seorang hamba sahaya menjadi sekutu bagi majikannya, merupakan sesuatu yang lebih tidak mungkin dan tidak masuk akal ada makhluk yang notabene merupakan hamba milik Allah menjadi sekutu bagi-Nya. Orang-orang yang berbuat syirik dan mempersukutukan Allah telah melampaui dan melanggar logika tersebut. Mereka hanya mengikuti dan memperturutkan hawa nafsu mereka saja tanpa memiliki landasan dalil ilmu pengetahuan dalam penyembahan mereka kepada berhala-berhala serta hanya bertaklid dan meniru-niru para leluhur mereka dalam hal itu.
3. Orang-orang musyrik itu yang lebih memilih kesyirikan dan kekafiran telah disesatkan Allah SWT, tiada seorang pemberi petunjuk dan bimbingan pun bagi mereka, sebagaimana tiada seorang pemberi petunjuk pun bagi setiap orang yang disesatkan oleh Allah SWT. Mereka juga menjadi orang-orang yang terhinakan dan tercampakkan tanpa memiliki seorang penolong pun. Tidak ada seorang pun yang bisa menyelamatkan, melepaskan dan memberi mereka perlindungan dari kuasa Allah SWT. Tidak ada cara, jalan dan celah sedikit pun bagi mereka untuk melarikan diri dan menghindar dari adzab Allah SWT.

PERINTAH MENGIKUTI ISLAM YANG MERUPAKAN AGAMA FITRAH DAN TAUHID

Surah ar-Ruum Ayat 30-32

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta laksanakanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." **(ar-Ruum: 30-32)**

Qiraa'aat

﴿فطرت﴾ Kalimat ini ditulis dengan menggunakan huruf *ta`*, namun Ibnu Katsir, Abu Amr dan al-Kisa'i ketika *waqaf* menggunakan huruf *ha*. Sedangkan para imam yang lain tetap *waqaf* dengan menggunakan huruf *ta`*.

﴿فرّقوا﴾ Hamzah dan al-Kisa'i membaca (فارقوا).

I'raab

﴿فطرة الله﴾ Frasa ini dibaca *nashab* dengan mengasumsikan keberadaan *fi'il* yaitu (إتبع فطرة الله) yang keberadaannya ditunjukkan oleh kalimat ﴿فأقم وجهك للدين﴾ yaitu (إتبع الدين). Atau dibaca *nashab* sebagai *mashdar* (*maf'uul muthlaq*), yaitu (فطر الله فطرة). Atau dibaca *nashab* sebagai bentuk kalimat (الإغراء).

﴿منيبين إليه﴾ Kata ﴿منيبين﴾ dibaca *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir* yang terdapat pada *fi'il* ﴿فأقم﴾. Di sini digunakan bentuk kata jamak, ﴿منيبين﴾ karena disesuaikan dengan konteks maknanya, sebab meskipun *khithaab* atau perkataan ini secara redaksional ditujukan kepada Rasulullah saw., namun yang dimaksudkan adalah umat beliau, seperti dalam ayat ﴿يأيها النبي إذا طلقتم النساء﴾ **(ath-Thalaaq: 1)**.

﴿من الذين فرّقوا دينهم﴾ Kalimat ini berkedudukan sebagai *badal* dari kalimat ﴿من المشركين﴾ dengan mengulang kembali penyebutan huruf *jarr* ﴿من﴾.

Balaaghah

﴿فأقم وجهك للدين حنيفا﴾ dalam kalimat ini terdapat istilah *dzikrul juz`i wa iraadatul kulli,* yaitu menyebutkan sebagian, yaitu ﴿وجهك﴾ (wajahmu), namun yang dimaksudkan adalah keseluruhan, yaitu (توجه إلى الله بكليتك) (menghadaplah kamu kepada Allah SWT dengan keseluruhan jiwa ragamu).

﴿فطرة الله التي فطر﴾ di sini terdapat *jinaas isytiqaaq*, yaitu antara kata ﴿فطرة﴾ dengan ﴿فطر﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فأقم وجهك للدين﴾ karena itu, ikutilah agama Islam dengan tulus ikhlas, total dan murni, tetap teguhlah kamu di atas agama Islam itu wahai Muhammad dan orang-orang yang mengikuti kamu. ﴿حنيفا﴾ dalam keadaan sebagai orang yang condong kepada keistiqamahan dan kelurusan serta meninggalkan segenap jalan-jalan kesesatan. ﴿فطرة الله التي فطر الناس عليها﴾ sifat dasar (naluri) yang ditetapkan oleh Allah SWT yang Dia menciptakan manusia menurut sifat dasar tersebut, berupa naluri dan kesadaran akan ubudiyyah dan penghambaan kepada Allah SWT, naluri untuk menerima kebenaran, memahami, menyadari, menginsafi, meresapi

dan menghayatinya. ﴿لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ﴾ siapa pun tidak boleh mengubah fitrah Allah SWT dan ciptaan-Nya. Kalian tidak boleh mengubah agama Allah SWT dengan berbuat syirik. ﴿ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ﴾ agama yang diperintahkan untuk diikuti itu, atau fitrah dalam artian millah, itulah agama yang lurus yang tiada kebengkokan dan penyimpangan di dalamnya, yaitu tauhid, mengesakan Allah SWT. ﴿وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾ akan tetapi, kebanyakan manusia, semisal kaum kafir Mekah ketika turunnya wahyu, tidak mengetahui dan tidak mengerti tauhid, pengesaan Allah SWT dan kelurusan agama, disebabkan mereka tidak mau memikirkan dan merenungkan.

﴿مُنِيبِينَ إِلَيْهِ﴾ dalam keadaan sebagai orang-orang yang kembali kepada Allah SWT dengan bertobat, insaf dan memurnikan amal, berkomitmen terhadap perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. ﴿وَاتَّقُوهُ﴾ tegakkanlah agama itu, ikutilah dan takutlah kalian kepada Allah SWT. *Khithaab* atau perkataan dalam ayat ini ditujukan kepada Rasulullah saw. dan umat beliau. Hanya saja, ayat ini diawali dengan *khithaab* kepada Rasulullah saw. sebagai bentuk pengagungan kepada beliau. ﴿مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ﴾ orang-orang yang berbeda-beda dan berselisih perihal apa yang mereka sembah menurut perbedaan hawa nafsu mereka. Ada versi *qiraa'at* yang membaca (فارقوا) yaitu memisahkan diri dan meninggalkan agama yang diperintahkan kepada mereka. ﴿وَكَانُوا شِيَعًا﴾ dan mereka membentuk golongan-golongan yang tiap-tiap golongan mendukung pemimpinnya masing-masing yang telah membuat dan meletakkan dasar-dasar agama batil yang mereka ikuti itu. ﴿كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ﴾ tiap-tiap golongan merasa senang dan bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.

Persesuaian Ayat

Sebelumnya, Allah SWT telah memaparkan dan menerangkan dalil-dalil dan bukti-bukti petunjuk atas keesaan dan kuasa Ilahi atas segala sesuatu termasuk di antaranya adalah *hasyr* (tempat berkumpul) dan *ba'ts* (hari kebangkitan). Juga, meneguhkan tekad Rasulullah saw. untuk bangga dengan dakwah yang beliau bawa dan tidak perlu memedulikan sikap orang-orang musyrik terhadap dakwah beliau itu. Selanjutnya di sini Allah SWT memerintahkan untuk senantiasa persisten dalam mengikuti agama Islam dan meneguhinya serta tulus ikhlas dalam menjalankan amal Islam. Hal itu karena agama Islam adalah fitrah Allah SWT yang Dia menciptakan jiwa dan akal menurut fitrah itu, menciptakannya dengan dibekali naluri untuk mengakui substansinya serta mengerti, menginsafi, dan menyadari sepenuhnya terhadap maknanya.

Tafsir dan Penjelasan

﴿فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا﴾ jika aqidah, keyakinan dan agama yang hak telah nyata dan jelas adanya berdasarkan dalil-dalil yang telah disebutkan, bahwa kesyirikan dan segala bentuk atributnya telah nyata kebatilannya, karena itu, ikutilah agama yang telah Allah SWT gariskan untukmu, yaitu agama *haniifiyyah*, millah Nabi Ibrahim yang Allah SWT telah menunjukkan kamu kepada-Nya dan menyempurnakannya untukmu. Agama itu adalah agama fitrah yang lurus dan benar yang Allah SWT menciptakan makhluk menurut fitrah itu. Karena Allah SWT menciptakan mereka atas dasar naluri untuk makrifat kepada-Nya, mengenal-Nya, mengesakan-Nya, dan bahwa tiada Ilah selain Dia. Jadilah kamu dengan itu sebagai orang yang condong kepada agama yang hak dan menjauhi agama-agama yang batil.

Ini adalah perintah kepada Nabi Muhammad saw. dan secara otomatis juga perintah kepada umat beliau.

Fitrah itu adalah sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi."" **(al-A`raaf: 172)**

Juga, sebagaimana sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadits qudsi shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam Ahmad bahwasanya Allah SWT berfirman,

وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ

"Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku sebagai orang-orang yang hanif (penganut paham Ketuhanan Yang Maha Esa, (monoteisme), dan sesungguhnya setan mendatangi mereka dan membawa mereka pergi menjauh dari agama mereka itu." **(HR Muslim dan Imam Ahmad)**

Dalam sebuah hadits lain yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, Rasulullah saw. bersabda,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يَكُونَ أَبَوَاهُ هُمَا اللَّذَانِ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

"Tiap-tiap anak terlahir menurut fitrah, hingga kedua orang tuanya lah yang membuatnya menjadi orang Yahudi, Nasrani atau Majusi (Zoroastrian), sebagaimana binatang terlahir dalam kondisi sempurna, lengkap dan utuh fisiknya, apakah kalian mendapati padanya suatu cacat pada bentuk telinga atau hidungnya?!" **(HR Bukhari dan Muslim)**

Masing-masing dari kedua ayat dan kedua hadits di atas menjadi dalil yang menunjukkan kemurnian dan kesucian asal makhluk, bahwa makhluk adalah murni dan suci, bahwa Allah SWT menciptakan makhluk-Nya sebagai makhluk yang memiliki naluri untuk makrifat kepada-Nya, mengenal-Nya, mengesakan-Nya (tauhid) dan beragama Islam yang murni dan suci. Kemudian muncul pada sebagian mereka agama-agama yang rusak semisal agama Yahudi, Nasrani dan Majusi (Zoroaster).

Ayat ﴿فِطْرَةَ اللَّهِ﴾ maksudnya adalah teguh dan persistenlah kalian dalam menetapi fitrah Allah SWT, atau tetap teguh dan persistenlah kalian pada fitrah Allah SWT. Di sini, redaksi yang ada diasumsikan dalam bentuk jamak. Hal itu ditunjukkan oleh kalimat ﴿مُنِيبِينَ إِلَيْهِ﴾ yang menggunakan bentuk kata jamak ﴿مُنِيبِينَ﴾.

﴿لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ﴾ siapa pun tidak boleh mengganti atau mengubah fitrah Allah SWT, yaitu naluri dan sifat asal penciptaan makhluk dan agama yang benar dan lurus.

Kalimat ini berbentuk kalimat berita yang bermakna kalimat larangan. Yaitu janganlah kalian mengganti ciptaan Allah SWT dan agama-Nya dengan kesyirikan sehingga kalian mengubah manusia dari fitrah mereka yang Allah SWT menciptakan mereka menurut fitrah itu.

Ini menjadi dalil yang menunjukkan bahwa sebenarnya makhluk diciptakan dalam keadaan memiliki naluri dan sifat alamiah yang cenderung kepada aqidah yang benar, bahwa akal manusia aslinya adalah tercipta dalam keadaan bersih dan lurus. Kemudian terjadi perubahan dan penyimpangan akibat pengaruh-pengaruh lingkungan berupa hawa nafsu, pengetahuan dan wawasan yang menyimpang, warisan-warisan tradisi yang batil dan sikap bertaklid buta secara terus-menerus dan membabi buta kepada para leluhur, tanpa mempergunakan akal pikiran dan tanpa ada usaha pembentukan aqidah berdasarkan pandangan yang independen, obyektif dan tepat. Seandainya manusia dibiarkan saja apa adanya, niscaya dia tidak akan memilih selain Islam sebagai agama karena Islam memang agama fitrah dan akal,

agama yang sesuai dengan naluri dan sifat alami manusia.

﴿ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾ diperintah mengikuti millah tauhid, memegang teguh syari`at serta fitrah yang lurus dan benar, itulah agama yang lurus yang tiada kebengkokan dan penyimpangan di dalamnya.

Hanya saja, kebanyakan manusia tidak mengetahui dan tidak mengerti akan hal itu dengan sebenar-benarnya, maka mereka pun menyimpang jauh darinya. Hal itu disebabkan mereka tidak mempergunakan akal pikiran mereka serta tidak memetik faedah dari ilmu pengetahuan yang benar dan bukti-bukti petunjuk yang jelas lagi nyata. Seandainya mereka mau berpikir, merenungkan, memahami dan mengetahui dengan sebenarnya, niscaya mereka tidak akan berpaling dari millah tauhid, syari`at Islam, petunjuk, dan tuntunannya.

﴿مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾ ikutilah agama Allah SWT sebagai orang-orang yang sadar, insaf, dan kembali kepada-Nya. Apabila kalian telah kembali kepada-Nya, maka janganlah kalian lantas merasa aman sehingga kalian pun meninggalkan dan mengabaikan ibadah kepada-Nya. Akan tetapi, takutlah kalian kepada-Nya dan konsistenlah kalian dalam menjalankan ibadah. Tanamkanlah selalu kesadaran muraqabah kepada-Nya sehingga kalian tidak teledor dan semaunya sendiri dalam menjalankan ketaatan dan tidak berani melakukan kemaksiatan. Tegakkanlah shalat, yaitu konsisten dan persistenlah kalian dalam menegakkan shalat secara sempurna rukun-rukunnya dan terpenuhi syarat-syaratnya dengan berlandaskan pada kekhusyukan dan pengagungan kepada Allah SWT. Janganlah kalian termasuk orang-orang musyrik yang mempersekutukan-Nya setelah kalian beriman. Janganlah kalian memiliki maksud, destinasi dan tujuan lain selain Allah SWT. Janganlah kalian peruntukkan amal ibadah kalian itu kepada selain Allah SWT, tetapi jadilah kalian termasuk orang-orang yang mengesakan-Nya dan memurnikan amal ibadah hanya untuk, demi dan karena Allah SWT semata. Ibadah yang tulus murni adalah sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Umar bin Khaththab,

أَعْبُدُ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَّمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Beribadahlah kamu menyembah Allah SWT seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat kamu." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Yazid bin Abi Maryam, dia berkata "Umar bin Khaththab berpapasan dengan Mu`adz bin Jabal dan dia bertanya, "Apa dasar dan pilar umat ini?" Mu`adz bin Jabal berkata "Tiga hal, dan ketiga hal itu adalah hal-hal yang akan membawa keselamatan. Pertama, ikhlas (memurnikan amal ibadah hanya untuk Allah SWT saja), dan ini merupakan fitrah yang Allah SWT menciptakan manusia menurut fitrah tersebut. Kedua, shalat, dan ini merupakan millah. Ketiga, ketaatan, dan ini adalah *'ishmah* (perlindungan)." Lalu Umar bin Khaththab berkata "Anda benar."

Adapun di antara sifat dan ciri-ciri orang-orang musyrik adalah ﴿مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ﴾ janganlah kalian termasuk orang-orang musyrik yang berbeda-beda dan berselisih pada apa yang mereka sembah sesuai dengan perbedaan hawa nafsu mereka, mengganti dan mengubah agama fitrah, memercayai sebagian darinya dan mengingkari serta menolak sebagian yang lain. Mereka pun menjadi bergolong-golonganan berbeda-beda seperti Yahudi, Nasrani, Majusi (Zoroaster), Paganis dan para pengikut agama-

agama batil lainnya. Tiap-tiap golongan dari mereka merasa senang dan bangga dengan apa yang ada pada golongan masing-masing serta menyangka bahwa merekalah pihak yang benar, padahal sejatinya mereka berada di pihak yang batil yang bertentangan dengan agama yang hak yang diinginkan oleh Allah SWT dan yang Dia pilih sebagai agama untuk para hamba-Nya.

Hal ini juga mencakup umat Islam. Mereka berselisih di antara mereka dan terbagi menjadi sekte-sekte dan aliran-aliran yang beragam menyangkut aqidah dan amal. Semuanya sesat kecuali satu, yaitu Ahlus Sunnah wal Jama`ah yang memegang teguh Kitabullah dan Sunnah Rasulullah saw. dan apa yang diikuti oleh generasi pertama, yaitu para sahabat, tabi`in dan para imam kaum Muslimin. Hal ini sebagaimana keterangan yang diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, bahwa Rasulullah saw. ditanya tentang golongan yang selamat di antara mereka, lalu beliau menjawab,

مَنْ كَانَ عَلَى مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي

"Yaitu golongan yang mengikuti dan meneguhi apa yang aku dan para sahabatku meneguhinya pada hari ini." **(HR al-Hakim)**

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan sejumlah hal berikut.

1. Islam adalah agama fitrah dan tauhid. Islam adalah agama yang sesuai dan sejalan dengan naluri dan fitrah asal yang lurus yang Allah SWT menciptakan manusia menurut fitrah dan naluri itu.

   Fitrah Allah SWT adalah tauhid. Karena Allah SWT menciptakan manusia sejatinya sebagai orang-orang yang mengesakan serta mengikrarkan wujud Tuhan mereka dan keesaan-Nya, ketika Allah SWT mengeluarkan mereka dari sulbi Adam dan mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka seraya berfirman, "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul, Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi." Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam surah al-A`raaf ayat 172. Jadi, sejatinya manusia adalah makhluk yang diciptakan memiliki naluri monoteisme.
2. Allah SWT memerintahkan supaya mengikuti agama fitrah yang bersih murni karena itulah agama tauhid, agama yang lurus tanpa ada kebengkokan dan penyimpangan di dalamnya, yaitu agama Islam. Allah SWT mewanti-wanti jangan sampai ada yang berani mengganti dan mengubah agama fitrah tersebut karena mengubah dan mengganti agama Allah SWT adalah hal yang terlarang.

   Al-Bukhari mengatakan bahwa frasa ﴿لِخَلْقِ اللَّهِ﴾ pada ayat ﴿لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ﴾ maksudnya adalah agama Allah SWT, seperti kalimat (خُلُقُ الْأَوَّلِينَ) yang maksudnya adalah (دِينُ الْأَوَّلِينَ) dan fitrah maksudnya adalah Islam.

   Allah SWT juga mewanti-wanti agar jangan sampai condong kepada agama apa pun selain Islam. Hal ini dipahami dari kata ﴿حَنِيفًا﴾ yang maknanya adalah sebagai orang yang lurus, jauh dari segala bentuk distorsi dan telah dinasakh.
3. Sesungguhnya kebanyakan manusia tidak mau berpikir, memerhatikan dan merenungkan. Seandainya mereka mau berpikir dan merenungkan, niscaya mereka mengetahui bahwa mereka mempunyai Sang Khaliq Yang harus disembah, Allah Yang Qadim Yang telah terdahulu ketetapan-Nya dan pasti berlaku keputusan-Nya, bahwa Islam itulah agama yang lurus.
4. Allah SWT memerintahkan untuk kembali kepada-Nya dengan pertobatan dan ke-

ikhlasan, memurnikan amal ibadah hanya untuk-Nya, menaati-Nya dan bertobat kepada-Nya dari semua dosa.

Allah SWT juga memerintahkan untuk bertakwa, yaitu takut kepada-Nya dan melaksanakan perintah-Nya. Allah SWT juga memerintahkan untuk menegakkan shalat secara sempurna dan lengkap syarat rukunnya dengan penuh kekhusyukan dan mahabbah kepada-Nya.

Allah SWT mewanti-wanti jangan sampai mengotori ibadah dengan kesyirikan. Allah SWT menegaskan bahwa ibadah tidak bermanfaat dan tidak ada gunanya kecuali disertai dengan ikhlas. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, ﴿وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾. Yang diinginkan dari ayat ini adalah mengeluarkan hamba dari bentuk syirik khafiy (syirik tersembunyi). Yaitu janganlah kalian memiliki maksud, destinasi dan tujuan lain dari amal ibadah kalian melainkan hanya untuk Allah SWT semata, dan janganlah kalian mencari dan menginginkan dengan amal ibadah kalian itu melainkan hanya keridhaan-Nya semata.

5. Orang-orang telah melakukan tindakan-tindakan mengubah dan mendistorsi agama fitrah serta membuat agama-agama dan pendapat-pendapat yang berbeda-beda dan saling bertentangan. Hal ini mencakup orang-orang musyrik para penyembah berhala dan arca (paganis), umat Yahudi, umat Nasrani. Juga mencakup orang-orang Islam yang mengikuti hawa nafsu dan membuat-buat bid'ah. Tiap-tiap golongan merasa senang dan bangga dengan apa yang ada pada golongan masing-masing karena mereka belum mendeteksi dan mengetahui yang hak, dan menjadi sebuah keharusan bagi mereka untuk mengetahuinya.

BURUKNYA PERILAKU SEBAGIAN MANUSIA YANG INKONSISTEN, TERKADANG SADAR DAN KEMBALI KEPADA ALLAH SWT, KEMUDIAN KEMBALI BERBUAT KESYIRIKAN

Surah ar-Ruum Ayat 33-37

وَإِذَا مَسَّ النَّاسَ ضُرٌّ دَعَوْا رَبَّهُم مُّنِيبِينَ إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا أَذَاقَهُم مِّنْهُ رَحْمَةً إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾ لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ ۚ فَتَمَتَّعُوا ۚ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾ أَمْ أَنزَلْنَا عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا فَهُوَ يَتَكَلَّمُ بِمَا كَانُوا بِهِ يُشْرِكُونَ ﴿٣٥﴾ وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ ﴿٣٦﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٣٧﴾

"Dan apabila manusia ditimpa oleh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhannya dengan kembali (bertobat) kepada-Nya, kemudian apabila Dia memberikan sedikit rahmat-Nya kepada mereka, tiba-tiba sebagian mereka mempersekutukan Allah, biarkan mereka mengingkari rahmat yang telah Kami berikan. Dan bersenang-senanglah kamu, maka kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu). Atau pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan, yang menjelaskan (membenarkan) apa yang (selalu) mereka persekutukan dengan Tuhan? Dan apabila Kami berikan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan (rahmat) itu. Tetapi apabila mereka ditimpa sesuatu musibah (bahaya) karena kesalahan mereka sendiri, seketika itu mereka berputus asa. Dan tidaklah mereka memerhatikan bahwa Allah yang melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia (pula) yang membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki). Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang beriman." **(ar-Ruum: 33-37)**

Qiraa'aat

﴿يَقْنَطُونَ﴾ Abu Amr dan al-Kisa'i membaca (يَقْنُطُونَ).

I'raab

﴿أَمْ أَنزَلْنَا عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا﴾ ﴿سُلْطَانًا﴾ Ada suatu pandangan mengatakan bahwa kata ﴿سُلْطَانًا﴾ adalah bentuk jamak dari (سَلِيط) seperti (قُفْزَان) (قَفِيْز) (رُغْفَان) (غَيْف). Kata ini boleh diposisikan sebagai *mudzakkar* dan bolah diposisikan sebagai *mu`annats*. Jika diposisikan sebagai *mudzakkar*, kata ini dilihat dalam konteks makna kata (الجَمْع). Sedangkan apabila diposisikan sebagai *mu`annats*, dilihat dalam konteks makna kata (الجَمَاعَة).

Yang lebih shahih adalah bahwa kata ﴿سُلْطَانًا﴾ di sini maknanya adalah hujjah. Adapun kalimat (وتكلّمه) adalah bentuk majas, seperti perkataan (كِتَابُهُ نَاطِقٌ بِكَذَا).

﴿وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ﴾ Kata ﴿إِنْ﴾ di sini adalah *in syarthiyyah*. Adapun jawabnya adalah ﴿إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ﴾. Jadi, kata ﴿إِذَا﴾ di sini adalah menggantikan posisi *fa`jawab*. Kata ﴿إِذَا﴾ di sini adalah *idzan mufaaja`ah sehingga* tidak bisa dijadikan sebagai permulaan kalimat sama seperti *fa`*. Kata ﴿إِذَا﴾ yang boleh dijadikan sebagai permulaan kalimat adalah ﴿إِذَا﴾ yang mengandung makna syarat atau *idzaa asy-Syarthiyyah*. Kata ﴿هُمْ﴾ berkedudukan sebagai *mubtada'*, sedangkan *khabar*-nya adalah ﴿يَقْنَطُونَ﴾.

Balaaghah

﴿وَيَقْدِرُ﴾ ﴿يَبْسُطُ﴾ di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq*.

﴿فَتَمَتَّعُوا﴾ dalam kalimat ini terdapat *al-Iltifaat*, yaitu beralih dari bentuk kalimat orang ketiga (*gaibah*) ke bentuk kalimat orang kedua (*khithaab*) dengan maksud untuk *mubaalaghah* (intensifikasi).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَإِذَا مَسَّ النَّاسَ﴾ yang dimaksud dengan *an-Naas* (orang-orang) di sini adalah orang-orang musyrik Mekah dan orang-orang yang seperti mereka. ﴿ضُرٌّ﴾ kesulitan, bala, marabahaya. ﴿دَعَوْا رَبَّهُم مُّنِيبِينَ إِلَيْهِ﴾ mereka pun dengan serta merta menyeru dan berdoa kepada Tuhan mereka sebagai orang-orang yang kembali kepada-Nya bukan kepada selain-Nya. ﴿ثُمَّ إِذَا أَذَاقَهُم مِّنْهُ رَحْمَةً﴾ kemudian apabila mereka merasakan suatu rahmat dari-Nya. Keadaan terlepas dan terbebas dari kesulitan dan bala tersebut. ﴿إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ﴾ tiba-tiba dengan serta merta ada segolongan dari mereka kembali mempersekutukan Tuhan mereka. ﴿لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ﴾ Huruf lam pada *fi'il* ﴿لِيَكْفُرُوا﴾ adalah lam *al-'Aaqibah* atau *ash-Shairuurah*, seperti pada ayat ﴿لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا﴾ **(al-Qashash: 8)**. Ada pendapat mengatakan huruf *lam* tersebut adalah *lam amr* (perintah) yang mengandung makna ancaman. ﴿فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ﴾ kelak kalian akan mengetahui akibat bersenang-senangnya kalian itu.

﴿أَمْ﴾ kata ini mengandung makna *hamzah istifhaam inkaariy* (pertanyaan yang mengandung makna pengingkaran, penafian dan penegatifan). ﴿سُلْطَانًا﴾ hujjah dan kitab. ﴿فَهُوَ يَتَكَلَّمُ﴾ lalu hujjah dan kitab itu berbicara dalam arti menunjukkan. Kalimat ini merupakan bentuk majas atau personifikasi, seperti perkataan (كِتَابُهُ نَاطِقٌ بِكَذَا) (bukunya mengatakan demikian dan demikian). Maknanya adalah memberikan keterangan dan kesaksian. Seakan-akan dikatakan di sini, (فَهُوَ يَشْهَدُ بِشِرْكِهِمْ وَبِصِحَّتِهِ) (lalu hujjah atau kitab itu memberikan kesaksian tentang kesyirikan mereka dan keabsahannya). ﴿بِمَا كَانُوا بِهِ يُشْرِكُونَ﴾ lalu hujjah atau kitab itu memerintahkan mereka untuk mempersekutukan Tuhan?!

﴿وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ﴾ yang dimaksud dengan manusia di sini adalah sekelompok orang-orang kafir. ﴿رَحْمَةً﴾ nikmat berupa kesehatan, keluasan dan kelapangan. ﴿فَرِحُوا بِهَا﴾ mereka begitu bersuka cita hingga menjadi lupa diri, sombongm dan pongah. Yaitu mereka menjadi lupa diri, sombongm dan pongah karenanya.

﴿وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ﴾ dan jika suatu keburukan, kesulitan dan kesusahan menimpa mereka.

﴿بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ﴾ akibat dari kemaksiatan-kemaksiatan yang mereka perbuat. ﴿إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ﴾ tiba-tiba mereka dengan serta merta berputus asa dari rahmat. Di antara tipikal orang Mukmin adalah bersyukur ketika mendapatkan nikmat, serta senantiasa berharap dan tetap optimis ketika sedang mengalami kesulitan.

﴿أَوَلَمْ يَرَوْا﴾ tidakkah mereka ketahui. ﴿أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ﴾ bahwa sesungguhnya Allah SWT melapangkan rezeki. ﴿لِمَن يَشَاءُ﴾ bagi siapa yang Dia kehendaki, sebagai bentuk ujian. ﴿وَيَقْدِرُ﴾ dan menyempitkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki sebagai bentuk cobaan. ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾ sesungguhnya pada semua itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang beriman kepada Tuhan mereka, lalu mereka menjadikannya sebagai tanda dan bukti petunjuk atas kesempurnaan dan totalitas kuasa dan hikmah Allah SWT.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan dan menegaskan tauhid serta memaparkan dalil-dalil dan bukti-buktinya secara logika dan dengan perumpamaan, tamsilan dan permisalan, di sini Allah SWT menerangkan hal ihwal dua golongan manusia. *Pertama*, golongan sebagian orang-orang musyrik yang merengek-rengek kepada Allah SWT di kala sulit dan susah, dan mempersekutukan berhala-berhala dan arca-arca dengan-Nya di kala lapang. *Kedua*, golongan sebagian orang-orang kafir atau orang-orang musyrik yang lain selain golongan yang pertama, yaitu mereka yang ibadah kepada Allah SWT hanya karena dunia sehingga apabila mereka diberi sebagian dari dunia, maka mereka senang dan puas, namun jika tidak diberi, mereka benci, marah-marah, kecewa dan berputus asa.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَإِذَا مَسَّ النَّاسَ ضُرٌّ دَعَوْا رَبَّهُم مُّنِيبِينَ إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا أَذَاقَهُم مِّنْهُ رَحْمَةً إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ﴾ biasanya apabila manusia tertimpa suatu kesulitan atau bala seperti sakit, paceklik, atau dalam kondisi terancam marabahaya di udara, laut atau darat, dan kondisi-kondisi genting lainnya, mereka pun dengan serta merta mengiba kepada Allah SWT dan hanya menyeru dan berdoa kepada-Nya semata tiada sekutu bagi-Nya, merengek-rengek meminta belas kasihan dan pertolongan kepada-Nya, begitu serius dan sungguh-sungguh kembali kepada-Nya. Kemudian ketika Allah SWT menghilangkan bala dari mereka dan melimpahkan nikmat kepada mereka, tiba-tiba dengan serta merta ada sebagian dari mereka ketika dalam keadaan lapang berbuat syirik, mempersekutukan Allah SWT serta menyembah yang lain di samping Allah SWT berupa berhala dan arca-arca.

Mereka adalah orang-orang oportunis yang hanya mau beriman, berdoa, dan menyembah kepada Allah SWT ketika ada maunya atau ketika sedang dalam kondisi sangat mendesak dan kritis. Kemudian ketika dalam keadaan lapang, senang dan makmur, sikap mereka langsung berubah total terhadap Tuhan mereka, melupakan-Nya, bersikap seakan-akan tidak kenal lagi dengan-Nya, berpaling dari-Nya, bahkan mempersekutukan sesuatu yang lain dengan-Nya. Sikap mereka itu sungguh merupakan sesuatu yang sangat mengherankan dan aneh.

﴿لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ﴾ Huruf lam pada kalimat ﴿لِيَكْفُرُوا﴾ di sini adalah *lam al-`Aaqibah* yaitu sehingga akibatnya adalah mereka menjadi orang-orang yang kufur terhadap nikmat Allah SWT, mengingkari dan tidak mengakui karunia, anugerah, dan kebaikan-Nya.

Ada sebagian ulama berpendapat bahwa huruf *lam* tersebut adalah *lam amr* (perintah) sehingga *fi'il* ﴿لِيَكْفُرُوا﴾ adalah kata kerja perintah dengan makna ancaman, seperti ayat,

"Barangsiapa menghendaki (beriman), hendaklah ia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir), biarlah dia kafir." **(al-Kahf: 29)**

Juga seperti kata perintah pada lanjutan ayat berikutnya.

﴿فَتَمَتَّعُوا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ﴾ Kata perintah ﴿فَتَمَتَّعُوا﴾ di sini adalah kata perintah dengan makna ancaman, atau dengan kata lain, kata perintah yang bersifat mengancam. Juga seperti pada ayat,

"Lakukanlah apa yang kamu kehendaki." **(Fushshilat: 40)**

Bersenang-senanglah kalian wahai orang-orang musyrik semau kalian dengan kesenangan-kesenangan dunia dan kemakmurannya. Karena sesungguhnya kesenangan dunia hanya sedikit, sebentar, sesaat, dan pasti akan sirna. Kelak kalian akan mengetahui hukuman-Ku dan kerasnya siksa-Ku di akhirat atas kekafiran kalian ketika di dunia.

Ada sebagian orang berucap, "Demi Allah, sungguh jika aku diancam oleh seorang penjaga pintu saja aku sudah takut, lalu bagaimana jadinya jika yang mengancam di sini adalah Zat Yang jika menghendaki sesuatu, Dia berfirman, *"kun"* (jadilah), maka terjadilah saat itu juga?!"

Selanjutnya, Allah SWT mengecam keras orang-orang musyrik perihal apa yang mereka perselisihkan berupa penyembahan kepada selain Allah SWT tanpa dalil dan hujjah. ﴿أَمْ أَنزَلْنَا عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا فَهُوَ يَتَكَلَّمُ بِمَا كَانُوا بِهِ يُشْرِكُونَ﴾ apakah Kami pernah menurunkan kepada mereka suatu hujjah dan kitab yang berisikan konfirmasi tentang apa yang mereka perbuat itu, yakni menyembah berhala dan arca, memberitahukan, menunjukkan, dan menyetujui kesyirikan mereka itu?!

Ini adalah kalimat *istifhaam inkaari* atau pertanyaan dengan makna mengingkari. Yaitu hal itu tidak pernah ada dan tidak pernah terjadi. Allah SWT tidak pernah menurunkan kepada mereka suatu kitab tentang apa yang mereka ucapkan itu dan tidak pula pernah menurunkan seorang rasul pun yang membawa ajaran seperti itu. Akan tetapi, semua itu tidak lain hanyalah karangan mereka belaka, dan mereka mondar-mandir kebingungan dalam kesesatan mereka.

Itu menyangkut hal ihwal orang musyrik yang nyata dan terang-terangan kesyirikannya. Selanjutnya, Allah SWT menjelaskan hal ihwal tipe orang musyrik lainnya, yaitu orang yang ibadah dan penyembahannya kepada Allah SWT hanya karena motif dunia. Apabila Allah SWT memberinya sebagian dari dunia, dia merasa senang dan puas. Namun jika tidak, dia akan sangat kecewa, geram, marah, lesu, berputus asa, dan frustasi.

﴿وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ﴾ apabila Allah SWT memberi suatu nikmat kepada sebagian manusia, dia begitu senang, bangga dan lupa diri, sebagaimana dijelaskan dalam ayat lain,

"Dan jika Kami berikan kebahagiaan kepadanya setelah ditimpa bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, "Telah hilang bencana itu dariku." Sesungguhnya dia (merasa) sangat gembira dan bangga," **(Huud: 10)**

Dia merasa begitu senang, bangga, lupa diri, pongah, dan sombong terhadap orang lain.

Namun, apabila dia tertimpa suatu kesulitan atau keburukan, dia bersikap pesimis dan berputus asa dari rahmat Allah SWT, benci, kecewa, frustrasi dan marah. Padahal, kejelekan dan bala yang menimpanya itu adalah akibat kemaksiatannya sendiri.

Ada hal yang perlu digarisbawahi di sini, yaitu ketika dalam konteks nikmat, Allah SWT tidak menyebutkan sebabnya karena nikmat memang murni karunia dan kemurahan-Nya. Sedangkan dalam konteks keburukan, bala dan adzab, Allah SWT menyebutkan sebabnya,

yaitu kemaksiatan, dengan maksud untuk menegaskan makna keadilan.

Ini adalah kecaman terhadap manusia, tabiat dan tipikal buruknya itu. Akan tetapi, dalam surah Huud, Allah SWT mengecualikan orang-orang Mukmin yang sabar dan tabah,

"kecuali orang-orang yang sabar, dan mengerjakan kebajikan, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar." **(Huud: 11)**

Orang-orang yang tetap tabah dan sabar ketika dalam kondisi susah dan sulit serta mengerjakan amal-amal saleh. Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dan Muslim dari Shuhaib, Rasulullah saw. bersabda,

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ لَا يَقْضِي اللهُ لَهُ قَضَاءً إِلَّا كَانَ خَيْرًا لَهُ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Betapa indah dan mengagumkan urusan orang Mukmin. Allah SWT tidak menetapkan dan menggariskan sesuatu untuk dia melainkan itu pasti baik baginya. Jika hal-hal baik terjadi padanya, maka dia bersyukur, dan itu baik baginya. Jika hal-hal buruk menimpa dirinya, maka dia sabar dan tabah, dan itu adalah baik baginya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Selanjutnya, Allah SWT mengingatkan mereka kepada sesuatu yang bisa menjadi penawar sikap pesimisme, keputusasaan, frustasi dan kekecewaan. ﴿أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ﴾ tidakkah mereka mengetahui dan menyaksikan bahwa sesungguhnya Allah SWT melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dari para hamba-Nya sebagai ujian tanpa memedulikan adanya sifat kafir pada dirinya, tanpa memandang apakah dia itu kafir atau tidak, dan Allah SWT menyempitkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya sebagai cobaan meskipun orang itu beriman dan beramal saleh. Karena Allah SWT, Dialah Yang sepenuhnya memegang otoritas dan melakukan kedua hal itu (melapangkan dan menyempitkan rezeki) dengan hikmah dan keadilan-Nya. Allah SWT melapangkan bagi satu kaum dan menyempitkan kaum yang lain tanpa memandang sifat iman dan kafir, tanpa memandang apakah mereka beriman atau kafir. Karena dunia bagi Allah SWT sangat remeh dan tidak bernilai meski hanya seberat satu sayap nyamuk sekali pun. Orang Mukmin adalah orang yang ridha kepada qadha qadar Allah SWT, serta tidak pernah berputus asa dari rahmat-Nya karena tidak berputus asa dari rahmat Allah SWT melainkan orang-orang yang kafir.

﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾ sesungguhnya pada semua yang disebutkan itu berupa pelapangan dan penyempitan rezeki, benar-benar terdapat tanda bukti yang nyata dan jelas atas sebuah keimanan yang benar, tulus dan sungguh-sungguh, serta hujjah bagi orang Mukmin yang membenarkan, memercayai dan mengimani keesaan Allah SWT dan kuasa-Nya sehingga membuat dirinya memasrahkan urusan sepenuhnya kepada Allah SWT semata.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan sejumlah hal seperti berikut.

1. Sesungguhnya keadaan dan tingkah segolongan orang-orang musyrik dan orang-orang kafir benar-benar mengundang keheranan. Mereka tetap tidak sadar, tidak mau insaf dan tidak mau kembali kepada Allah SWT meski berbagai macam hujjah telah dipaparkan kepada mereka. Kamu lihat sikap mereka sangat tidak konsisten dan plin-plan. Apabila suatu keburukan menimpa mereka seperti sakit, kesulitan, dan lain sebagainya, mereka merengek-rengek memohon kepada Allah SWT saja agar keburukan yang menimpa

mereka itu dihilangkan, mereka meminta, menghiba dan memohon hanya kepada Allah SWT saja bukan kepada berhala-berhala dan arca-arca itu karena mereka sadar dan tahu betul bahwa berhala-berhala dan arca-arca itu tiada kuasa sedikit pun menghilangkan keburukan tersebut. Namun ketika Allah SWT memberi mereka suatu nikmat atau kondisi yang baik, mereka dengan serta merta berbuat syirik dan mempersekutukan Allah SWT dalam ibadah dan penyembahan.

2. Sesungguhnya ujung kehidupan mereka tetap konsisten meneguhi kekafiran. Allah SWT mengancam mereka atas sikap mereka yang hanya bersenang-senang terbuai dengan fatamorgana dunia, kemudian mereka akan mendapati balasan yang adil di alam akhirat.
3. Sama sekali tidak ada hujjah dan dalil sedikit pun bagi orang-orang kafir yang bisa menjadi landasan kekafiran mereka. Karena Allah SWT tidak pernah menurunkan kepada mereka suatu kitab dan tidak pula mengutus seorang rasul pun yang membawa keterangan yang mengonfirmasi kekafiran mereka. Allah SWT tidak pernah membenarkan dan mengakui kekafiran mereka di dalam suatu dokumen apa pun yang mereka jadikan pegangan.
4. Allah SWT mengecam manusia siapa pun dia—kecuali orang yang Allah SWT lindungi dan memberinya taufik—yang memiliki sifat senang dan bangga hingga lupa diri ketika sedang makmur, berkelapangan, memiliki kondisi kehidupan yang baik dan berbagai bentuk nikmat lainnya, tetapi dia akan bersikap pesimis, lesu, frustrasi dan berputus asa dari rahmat dan kelapangan ketika mengalami bala dan tertimpa malapetaka yang diakibatkan oleh kemaksiatan-kemaksiatan yang diperbuatnya.

   Adapun orang Mukmin, dia senantiasa bersyukur ketika berkelapangan dan senantiasa bersabar ketika mengalami bala dan musibah.
5. Allah SWT semata yang memegang kendali dan otoritas penuh persoalan rezeki para hamba. Allah SWT bebas memberikan kelapangan rezeki di dunia kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya atau menyempitkannya, sesuai dengan hikmah dan keadilan-Nya. Oleh karena itu, kefakiran dan kesulitan ekonomi tidak boleh menjadi sebab sikap putus asa. Begitu pula kondisi kaya tidak boleh menjadi sebab sikap lupa diri. Karena kekayaan dan kemiskinan, semuanya adalah dari Allah SWT, dan seorang Mukmin harus memasrahkan sepenuhnya urusan rezeki kepada Allah SWT.

DORONGAN BERINFAK, MACAM-MACAM PEMBERIAN, JAMINAN REZEKI SERTA PENGUKUHAN DAN PENEGASAN HARI DIKUMPULKAN DAN TAUHID

Surah ar-Ruum Ayat 38-40

فَـَٔاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٣٨﴾ وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوَا۟ فِىٓ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرْبُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن زَكَوٰةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ۖ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَفْعَلُ مِن ذَٰلِكُم مِّن شَىْءٍ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤٠﴾

"Maka berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridaan Allah. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan

sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya). Allah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezeki, lalu mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara mereka yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu yang demikian itu? Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan." **(ar-Ruum: 38-40)**

Qiraa'aat

﴿وَمَا آتَيْتُم مِّن رِّبًا﴾ Ibnu Katsir membaca (وَمَا أَتَيْتُم مِّن رِّبًا).

﴿لِّيَرْبُوَا﴾ Nafi' membaca (لِتُرْبُوا).

﴿يُشْرِكُونَ﴾ Hamzah dan al-Kisa'i membaca (تُشْرِكُونَ).

Balaaghah

﴿فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ﴾ dalam kalimat ini terdapat *al-Iltifaat*, yaitu beralih dari bentuk kalimat orang kedua (*khithaab*) ke bentuk kalimat orang ketiga (*gaibah*).

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ﴾ dalam kalimat ini terdapat *as-Saj'* (sajak) yang indah.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ﴾ berilah kerabat atas haknya berupa silaturahim dan berbuat kebajikan kepada-Nya. Ayat ini dijadikan landasan dalil oleh ulama Hanafiyyah tentang kewajiban memberi nafkah bagi kerabat mahram. ﴿وَالْمِسْكِينَ﴾ orang yang membutuhkan, yang tidak memiliki harta. ﴿وَابْنَ السَّبِيلِ﴾ musafir yang membutuhkan harta. Memberi orang miskin dan ibnus sabil maksudnya adalah memberi mereka berdua porsi bagian dari zakat yang diperuntukkan bagi keduanya. *Khithaab* atau perkataan dalam ayat ini ditujukan kepada Rasulullah saw. dan secara otomatis umat beliau ikut tercakup ke dalamnya. ﴿ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ﴾ itu adalah sebuah kebaikan bagi orang-orang yang menginginkan dan mengharapkan pahala Allah SWT atas apa yang mereka kerjakan, atau mereka melakukan semua itu dengan tulus ikhlas semata-mata murni hanya karena Allah SWT. ﴿وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

﴿وَمَا آتَيْتُم مِّن رِّبًا﴾ apa yang kalian lakukan berupa riba. Yang dimaksud dengan riba di sini adalah hibah atau hadiah yang pemberinya memiliki maksud supaya dirinya bisa mendapatkan imbal balik lebih banyak dari apa yang dia berikan. ﴿لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ﴾ supaya bisa membuat harta orang-orang yang memberi bertambah banyak. ﴿فَلَا يَرْبُو عِندَ اللَّهِ﴾ pemberian itu tidak bisa berkembang di sisi Allah SWT, tidak diberkahi dan tidak ada pahala bagi para pemberinya.

﴿وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ﴾ dan apa yang kalian berikan berupa zakat, yaitu sedekah. ﴿فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ﴾ mereka itulah orang-orang yang memiliki atau mendapatkan pahala yang berlipat dari Allah SWT kata (أَضْعَفَ) yang artinya (ذَاضِعْفٍ) (memiliki atau mendapatkan lipat ganda, yaitu pahalanya).

Persesuaian Ayat

Sebelumnya, Allah SWT telah menyebutkan bahwa Dialah Yang membentangkan dan memberi rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang menyempitkannya, bahwa dalam hal itu terdapat ayat tanda dan bukti petunjuk bagi orang Mukmin. Di sini Allah SWT mengiringinya dengan pernyataan bahwa seseorang hendaknya jangan segan-segan untuk berbuat kebajikan dan memberikan bantuan kepada orang-orang yang sedang membutuhkan. Karena sesungguhnya Allah SWT apabila Dia telah melapangkan dan menghamparkan rezeki, itu tidak akan berkurang oleh infak. Jika Allah SWT menyempitkan rezeki, tetap tidak akan bisa bertambah banyak meskipun

dengan menggenggamnya erat-erat tanpa mau berinfak. Harta tidak akan berkurang karena sedekah dan tidak akan bertambah karena kikir. Karena di antara bentuk manifestasi keimanan adalah memiliki rasa empati, simpati dan belas kasihan kepada sesama makhluk Allah SWT seperti kerabat, orang miskin, dan ibnus sabil.

Tafsir dan Penjelasan

﴿فَآتِ ذَا الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ﴾ di sini, Allah SWT memerintahkan untuk memberi bantuan kepada kaum kerabat, orang miskin, dan ibnus sabil. Wahai Rasul dan para pengikutmu dari umatmu yang Mukmin, berilah kaum kerabat akan hak mereka berupa silaturahim, berbuat kebajikan kepada mereka dan memberi mereka bantuan. Karena mereka adalah bagian dari ikatan darah dan nasab sehingga mereka adalah pihak yang paling berhak untuk kalian sambung tali silaturahimnya, kalian kunjungi, kalian kasihani, dan kalian bantu.

Selain itu, berilah orang miskin akan haknya. Orang miskin adalah orang yang tidak memiliki apa-apa yang bisa dia pergunakan untuk menafkahi dirinya, atau memiliki harta, tetapi tidak bisa menutupi batas kecukupannya. Begitu juga, seorang musafir yang jauh dari hartanya yang dia itu memerlukan bantuan nafkah dan kebutuhan-kebutuhan selama perjalanan. Sarana transportasi yang cepat, efektif, dan efisien tidak bisa menghapus kebutuhan seorang musafir seperti itu sepenuhnya, tetapi hanya sekadar bisa menekan jumlah besaran nominal harta yang dibutuhkannya.

Imam Abu Hanifah menjadikan ayat ini sebagai landasan dalil tentang kewajiban memberi nafkah kepada kaum kerabat mahram apabila mereka memang orang-orang yang membutuhkan, miskin dan tidak bisa bekerja mencari penghasilan. Yang zhahir adalah bahwa hak di sini bukanlah zakat, tetapi berbuat kebajikan, memberikan pertolongan dan bantuan. Di sini, kerabat disebutkan lebih dulu atas orang miskin dan ibnus sabil, sebagai bentuk memberikan perhatian lebih kepada-Nya karena berbuat kebajikan kepada kerabat adalah sedekah dan sekaligus silaturahim.

﴿ذَلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ sesungguhnya memberi kepada orang-orang yang disebutkan itu adalah sebuah kebaikan bagi orang-orang yang amal-amal mereka murni hanya karena Allah SWT semata, atau mengharapkan pahala-Nya dan mencari keridhaan-Nya pada hari Kiamat, sama sekali bukan karena riya, *sum'ah*, dan mencari popularitas. Mereka itulah orang-orang yang beruntung di dunia dan akhirat.

Perbuatan memberi seperti itu dikatakan sebagai kebaikan karena memberi seperti itu bisa menjadi media dalam menciptakan solidaritas keluarga serta semangat gotong royong dan saling menolong di antara sesama kaum Muslimin. Selanjutnya, solidaritas dan semangat gotong royong serta tolong menolong bisa menciptakan kekuatan, kekompakan, kesolidan, semangat saling mencintai, menyayangi dan mengasihi, serta terbebas dari penyakit kemiskinan, disintegrasi, kebencian, keirian, dan kedengkian.

Selanjutnya, Allah SWT menuturkan dua di antara macam-macam pemberian. Salah satunya adalah baik dan diterima di sisi Allah SWT, sedangkan yang satunya lagi adalah buruk dan dibenci di sisi-Nya. Adapun pemberian yang buruk dan dibenci adalah riba (pemberian dengan maksud supaya mendapatkan imbalan balik yang lebih banyak). Sedangkan pemberian yang baik adalah zakat. Pemberian yang buruk adalah yang dijelaskan dalam ayat ﴿وَمَا آتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِندَ اللَّهِ﴾ barangsiapa memberi suatu pemberian dengan maksud supaya dia mendapatkan imbalan balik lebih banyak dari pemberian yang dia berikan, itu tidak ada pahalanya di sisi Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam ayat

"dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak." **(al-Muddatstsir: 6)**

Janganlah kamu memberi suatu pemberian dengan maksud supaya mendapatkan imbalan balik lebih banyak dari apa yang kamu berikan. Perbuatan ini adalah haram bagi Nabi Muhammad saw. secara khusus, namun halal dan boleh bagi selain beliau, tetapi tidak berpahala.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa riba ada dua macam. *Pertama,* riba yang tidak boleh, yaitu riba jual beli. *Kedua,* riba yang boleh, yaitu hadiah yang diberikan oleh seseorang dengan maksud agar dia mendapat imbalan balik yang lebih baik dan lebih banyak. Kemudian Ibnu Abbas membaca ayat ini.

Hal senada juga diriwayatkan dari Mujahid, ad-Dhahhak, Qatadah, Ikrimah, Muhammad bin Ka`b dan asy-Sya`bi.

Adapun pemberian yang baik dan pemberinya memperoleh pahala adalah zakat, sebagaimana yang dijelaskan dalam lanjutan ayat berikutnya. ﴿وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ﴾ barangsiapa memberi sedekah dengan tulus ikhlas murni hanya karena Allah SWT semata, baginya pahala yang berlipat ganda dan balasan terbaik di sisi Allah SWT Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat lain,

"Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan." **(al-Baqarah: 245)**

"Barangsiapa meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, maka Allah akan mengembalikannya berlipat-ganda untuknya, dan baginya pahala yang mulia." **(al-Hadiid: 11)**

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan,

مَا تَصَدَّقَ أَحَدٌ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ إِلَّا أَخَذَهَا اللَّهُ بِيَمِينِهِ يُرَبِّيهَا لَهُ كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ أَوْ فَصِيلَهُ حَتَّى تَصِيرَ التَّمْرَةُ أَعْظَمَ مِنْ أُحُدٍ

"Tidak ada seseorang yang bersedekah seukuran satu biji kurma dari hasil yang diperoleh dengan cara yang sah, melainkan Allah SWT Yang Maha Penyayang menerimanya dengan Tangan Kanan-Nya, lalu mengurus dan merawatnya untuk pemiliknya, seperti salah seorang dari kalian mengurus dan merawat anak kudanya atau unta mudanya, hingga sebutir kurma itu berkembang menjadi lebih besar dari gunung Uhud." [9]

Kemudian Allah SWT menegaskan hal itu dengan menyatakan bahwa bertambah dan berkembang adalah masuk ke dalam cakupan rezeki Allah SWT yang telah ditetapkan untuk tiap-tiap manusia. ﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ﴾ Allah SWT, Dialah Sang Khaliq dan Sang Pemberi rezeki Yang menjamin rezeki manusia mulai lahir sampai meninggal dunia. Kemudian Dialah Yang mematikan setelah kehidupan di dunia ini, kemudian Dialah Yang akan menghidupkan kembali pada hari Kiamat untuk dibangkitkan dan dihimpunkan.

﴿هَلْ مِن شُرَكَائِكُم مَّن يَفْعَلُ مِن ذَٰلِكُم مِّن شَيْءٍ﴾ apakah di antara tuhan-tuhan palsu kalian yang kalian sembah dan puja-puja selain Allah SWT itu ada yang bisa melakukan sesuatu dari semua itu, Yaitu menciptakan, memberi rezeki, mematikan atau menghidupkan?! Tidak ada satu pun di antara tuhan-tuhan palsu kalian itu yang bisa melakukan sesuatu dari yang demikian itu sedikit pun. Akan tetapi, hanya Allah SWT semata Yang kuasa menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan dan mematikan, kemudian Dia akan membangkitkan kembali para makhluk pada hari Kiamat.

---

9 HR Bukhari, Muslim, an-Nasa'i, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya dari Abu Hurairah .

Oleh karena itu, dalam lanjutan ayat Allah SWT berfirman, ﴿سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ Mahasuci, Mahaagung dan Mahatinggi Allah SWT dari memiliki sekutu, tandingan, padanan, anak atau orang tua, tetapi Dia adalah Esa dan ash-Shamad (menjadi tempat bergantung segala sesuatu).

Dalam ayat ini, kata (الشُّرَكَاءِ) (sekutu-sekutu) di-*idhaafah*-kan atau dinisbahkan kepada para penyembahnya, (شُرَكَاءِكُمْ) (sekutu-sekutu kalian) karena mereka memang menyebutnya tuhan dan sekutu serta memberinya sesembahan dari harta mereka.

Ada hal yang perlu digarisbawahi di sini, bahwa dalam ayat ini Allah SWT menegaskan dua prinsip dasar sekaligus, yaitu *hasyr* (menghidupkan dan membangkitkan kembali serta menghimpunkan makhluk) dan tauhid. Adapun *hasyr* ditegaskan dengan kalimat ﴿ثُمَّ يُحْيِيكُمْ﴾ (kemudian Allah SWT menghidupkan kalian kembali) dengan dalil dan bukti kuasa Allah SWT menciptakan makhluk pada kali pertama. Sedangkan prinsip tauhid ditegaskan dengan kalimat ﴿هَلْ مِن شُرَكَائِكُم مَّن يَفْعَلُ مِن ذَٰلِكُم مِّن شَيْءٍ﴾.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat tersebut, bisa diambil sejumlah kesimpulan sebagaimana berikut.

1. Allah SWT memerintahkan untuk menyambung tali silaturahim dengan kerabat, memberikan bantuan dan pertolongan kepada mereka, memberikan bantuan kepada orang miskin dan ibnus sabil. Rasulullah saw. memberikan nilai keutamaan lebih untuk sedekah kepada kerabat daripada memerdekakan budak. Beliau berkata kepada Maimunah yang waktu itu baru saja memerdekakan seorang hamba sahaya perempuan, *"Ketahuilah, seandainya kamu memberikannya kepada paman-pamanmu, tentu itu lebih besar pahalanya."*

   Yang lebih shahih adalah bahwa ayat ini tidak dinasakh dengan ayat waris. Karena bagaimana pun juga, kerabat memiliki hak tetap untuk dibantu dan ditolong. Begitu juga, menolong kaum fakir miskin dan para musafir yang kehabisan bekal perjalanan dan tidak bisa kembali pulang ke kampung halamannya adalah salah satu bentuk perwujudan atau manifestasi kebajikan dan amal sosial dalam Islam.

   Ibnu Abbas menafsiri kata ﴿وَالْمِسْكِينَ﴾ dengan mengatakan, "Berilah orang yang meminta-minta." Sedangkan kata ﴿وَابْنَ السَّبِيلِ﴾ dia tafsiri sebagai tamu sehingga dia menjadikan *adh-Dhiyaafah* (menjamu tamu) sebagai hal yang fardhu.

   Sebagaimana yang sudah pernah kami jelaskan, ayat ini dijadikan sebagai landasan dalil oleh imam Abu Hanifah tentang kewajiban memberi nafkah kepada kerabat mahram yang membutuhkan.
2. Sesungguhnya memberikan hak yang ditetapkan dan diakui secara syara' kepada orang-orang yang disebutkan itu adalah lebih utama, jika hal itu dilakukan dengan tulus ikhlas murni hanya karena Allah SWT semata dan dalam rangka mendekatkan diri kepada-Nya. Orang-orang yang berbuat demikian, mereka itulah orang-orang yang beruntung dan berhasil menggapai apa yang mereka cari dan inginkan, yaitu pahala di akhirat.
3. Jika memberi suatu pemberian didasari dengan maksud atau motif agar mendapatkan imbalan balik yang lebih baik dan lebih banyak, itu hukumnya haram bagi Nabi Muhammad saw. secara khusus, namun boleh bagi umat beliau. Akan tetapi, tidak berpahala. Inilah yang dimaksud dengan riba yang halal atau *hibah ats-tsawaab* (memberi dengan tujuan ingin mendapatkan imbalan balik yang lebih baik dan lebih banyak).

Adapun riba yang haram secara syara' yang dimusnahkah oleh Allah SWT dan besar dosanya adalah riba jual beli dan riba utang piutang yang sudah diketahui bersama.

4. Jika pemberian itu berupa sedekah atau zakat dengan maksud mencari keridhaan Allah SWT dan menginginkan pahala dari sisi-Nya, itulah pemberian yang diperkenankan di sisi Allah SWT dan mendapatkan pahala berlipat di sisi-Nya dengan karunia dan rahmat-Nya.

   Pemberian demi memenuhi hak kekerabatan dan silaturahim haruslah dilakukan dengan tulus ikhlas murni karena Allah SWT semata. Adapun jika pemberian itu karena dilatarbelakangi oleh riya, pamer, *sum'ah* dan mencari popularitas supaya dipuji oleh orang-orang, pemberian itu tidak akan mendatangkan pahala di dunia dan tidak di akhirat. Allah SWT berfirman,

   "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya' (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir." **(al-Baqarah: 264)**

5. Sesungguhnya segala amal perbuatan itu dengan niat, dan tiap-tiap orang memperoleh sesuai dengan niatnya. Oleh karena itu, seseorang yang memberi suatu pemberian dengan maksud agar mendapatkan suatu imbalan balik, imbalan balik yang dia dapatkan itu tidak diberkahi oleh Allah SWT, tidak bisa berkembang dan bertambah serta tidak memperoleh pahala di sisi Allah SWT. Adapun pemberian yang tulus ikhlas murni karena Allah SWT dan mencari keridhaan-Nya, itulah yang diperkenankan oleh Allah SWT serta dilipat gandakan pahalanya sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat bahkan sampai lipat ganda yang lebih banyak lagi. Karena sesungguhnya karunia Allah SWT tiada terbatas dan Dia memberi siapa yang dikehendaki-Nya.

6. Allah SWT, Dialah Yang kuasa dan mampu melakukan *ba'ts* dan *hasyr*, hanya Dia semata yang kuasa untuk menghidupkan dan membangkitkan kembali serta menghimpunkan makhluk, sebagaimana Dia menciptakan kita pada kali pertama. Allah SWT, Dialah Ilah Yang Maha Esa dan ash-Shamad (tempat bergantung semua makhluk) Yang tiada sekutu bagi-Nya, *al-Khaaliq*, *ar-Raaziq* (Maha Pemberi Rezeki), *al-Mumiit* (Yang Mematikan) dan *al-Muhyii* (Yang Menghidupkan), Yang tersucikan dari padanan, tandingan, istri dan anak. Tuhan-tuhan palsu mereka tiada akan mampu sedikit pun melakukan sesuatu dari hal-hal yang demikian itu, seperti menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan dan mematikan.

BALASAN BAGI ORANG-ORANG YANG BERBUAT KERUSAKAN DAN ORANG-ORANG KAFIR SERTA BALASAN BAGI ORANG-ORANG MUKMIN

Surah ar-Ruum Ayat 41-45

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ

فَانْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلُ ۗ كَانَ اَكْثَرُهُمْ مُّشْرِكِيْنَ ﴿٤٢﴾ فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ الْقَيِّمِ مِنْ قَبْلِ اَنْ يَّأْتِيَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهٗ مِنَ اللّٰهِ يَوْمَىِٕذٍ يَّصَّدَّعُوْنَ ﴿٤٣﴾ مَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهٗ ۚ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِاَنْفُسِهِمْ يَمْهَدُوْنَ ۙ ﴿٤٤﴾ لِيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ مِنْ فَضْلِهٖ ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٤٥﴾

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah (Muhammad), "Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)." Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari (Kiamat) yang tidak dapat ditolak, pada hari itu mereka terpisah-pisah. Barangsiapa kafir maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu; dan barangsiapa mengerjakan kebajikan maka mereka menyiapkan untuk diri mereka sendiri (tempat yang menyenangkan), agar Allah memberi balasan (pahala) kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dari karunia-Nya. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang ingkar (kafir)." **(ar-Ruum: 41-45)**

Qiraa'aat

﴿لِيُذِيقَهُم﴾ Qunbul membaca (لِنُذِيقَهُم).

Balaaghah

﴿الْبَرِّ وَالْبَحْرِ﴾ di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq*.

﴿بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ﴾ di sini terdapat *majaaz mursal*, yaitu menyebutkan sebagian (yaitu tangan), namun yang dimaksudkan adalah keseluruhan.

﴿فَلِأَنفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ﴾ di sini terdapat *isti'aarah*, yaitu menyerupakan orang yang mengerjakan amal-amal saleh, dengan orang yang menyiapkan ranjangnya sedemikian rupa untuk digunakan tidur di atasnya supaya bisa istirahat dengan nyaman, tenang, aman dan selamat.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الْفَسَادُ﴾ ﴿ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ﴾ artinya adalah suatu kondisi kacau dan rusak, seperti kekeringan, paceklik, minimnya tetumbuhan, banyaknya kejadian kebakaran, banjir, merebaknya aksi-aksi kejahatan, perampokan dan perampasan harta secara zalim, banyaknya kemadharatan dan bencana serta minimnya kemanfaatan dan kebaikan. Kata ﴿الْبَرِّ﴾ artinya adalah bagian bumi yang kering, yaitu daratan. Sedangkan kata ﴿وَالْبَحْرِ﴾ artinya adalah bagian bumi yang berair, yaitu perairan. Penduduk daratan maksudnya adalah para penghuni perkampungan, kota-kota dan gurun. Sedangkan penduduk laut maksudnya adalah para penghuni pesisir dan orang-orang yang sedang berada di lautan. ﴿بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ﴾ disebabkan oleh kemaksiatan-kemaksiatan dan dosa-dosa mereka. ﴿لِيُذِيقَهُم بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا﴾ sesungguhnya Allah SWT menjadikan sarana prasarana dunia mereka rusak supaya Allah SWT merasakan kepada mereka dampak buruk dari sebagian perbuatan mereka serta merasakan hukuman-Nya kepada mereka di dunia sebelum menghukum mereka atas keseluruhan perbuatan mereka di akhirat. Huruf *lam* pada kalimat ﴿لِيُذِيقَهُم﴾ di sini adalah *lam at-ta'liil*, atau ada kemungkinan sebagai *lam al-'Aaqibah*. ﴿لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾ supaya mereka sadar, insaf, meninggalkan perilaku buruk mereka dan bertobat.

﴿قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ﴾ katakan wahai Muhammad kepada orang-orang kafir Quraisy dan orang-orang yang seperti mereka, "Lakukanlah perjalanan di muka bumi, lalu renungkan dan perhatikanlah apa yang terjadi di bumi yang telah menimpa

orang-orang sebelum kalian dan bagaimana nasib yang menimpa mereka supaya kalian bisa menyaksikan secara langsung bukti dan fakta akan kebenaran hal itu serta membuktikan sendiri secara langsung kebenarannya." ﴿كَانَ أَكْثَرُهُم مُّشْرِكِينَ﴾ kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan Allah SWT. Ini adalah permulaan kalimat baru untuk memberikan pengertian bahwa buruknya nasib dan kesudahan mereka itu adalah disebabkan kesyirikan yang merajalela dan tersebar luas di tengah-tengah mereka.

﴿فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَيِّمِ﴾ karena itu, fokuskanlah dirimu untuk menjalankan agama yang sangat lurus, yaitu agama Islam. ﴿مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ﴾ sebelum datangnya hari Kiamat tiada satu orang pun yang bisa menolak dan menghalau kedatangannya. Karena tiada seorang pun dan suatu apa pun yang bisa menolak dan mencegah kedatangan hari Kiamat. Huruf *jarr* ﴿مِن﴾ yang terdapat pada kalimat ﴿مِنَ اللَّهِ﴾ (dari Allah) ber-*ta'alluq* dengan *fi'il* ﴿يَأْتِيَ﴾. Bisa juga ber-*ta'alluq* dengan kata ﴿مَرَدَّ﴾ sehingga makna ayat ini adalah sebelum datang hari Kiamat yang tidak akan dibatalkan kedatangannya oleh Allah SWT karena kedatangan hari Kiamat sudah menjadi kehendak-Nya. ﴿يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُونَ﴾ pada hari itu, mereka terpisah-pisah setelah proses hisab, sebagian mereka berada dalam surga dan sebagian lagi berada dalam neraka.

﴿مَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ﴾ barangsiapa yang kafir, dia sendirilah yang menanggung akibat buruk dan malapetaka kekafirannya itu, yaitu kekal di dalam neraka. ﴿وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِأَنفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ﴾ dan barangsiapa yang beramal saleh, untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan tempat mereka di dalam surga. ﴿لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ﴾ Kalimat ini berposisi menjelaskan illat untuk *fi'il* ﴿يَمْهَدُونَ﴾ atau ﴿يَصَّدَّعُونَ﴾ yaitu hal itu supaya Allah SWT membalas orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh. Di sini, hanya disebutkan balasan bagi orang-orang Mukmin, dengan tujuan untuk memberikan sebuah pengertian bahwa itulah sebenarnya yang memang menjadi maksud dan tujuan utama, yaitu memberi ganjaran kepada orang-orang Mukmin yang beramal saleh. ﴿مِن فَضْلِهِ﴾ Allah SWT memberi mereka pahala dari karunia-Nya. Ini menjadi dalil yang menunjukkan bahwa pemberian pahala adalah murni karunia, anugerah, dan kemurahan Allah SWT. ﴿إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ﴾ sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang kafir, yaitu Allah SWT akan menghukum mereka.

Persesuaian Ayat

Sebelumnya, Allah SWT telah menerangkan buruknya keadaan orang-orang musyrik, dan kesyirikan adalah menjadi sebab kerusakan, berdasarkan dalil firman Allah SWT,

"Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Mahasuci Allah yang memiliki 'Arasy, dari apa yang mereka sifatkan." **(al-Anbiyaa': 22)**

Selanjutnya, di sini Allah SWT menuturkan bahwa kerusakan telah muncul di tengah-tengah manusia. Mereka menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, kezaliman merajalela, banyak terjadi peperangan dan kekacauan.

Kemudian Allah SWT mengingatkan mereka dan menyuruh mereka melakukan perjalanan di muka bumi, lalu memerhatikan bagaimana Allah SWT membinasakan umat-umat yang ada disebabkan oleh kemaksiatan-kemaksiatan dan kesyirikan mereka. Allah SWT membinasakan suatu kaum disebabkan oleh kesyirikan, dan membinasakan suatu kaum yang lain disebabkan oleh kemaksiatan. Pembinasaan terkadang karena kesyirikan dan terkadang karena kemaksiatan.

Kemudian Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya agar tetap teguh, persisten dan konsisten pada agama yang hak sebelum

datangnya hisab yang akan memisahkan dan mengelompokkan manusia, ada yang di surga dan ada yang di neraka. Barangsiapa yang kafir, dirinya sendirilah yang menanggung akibatnya, dan barangsiapa yang beriman dan mengerjakan amal saleh, sungguh dia benar-benar telah menyiapkan tempat istirahat yang nyaman untuk dirinya.

Tafsir dan Penjelasan

﴿ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾ kerusakan, kekacauan, dan penyimpangan telah muncul di mana-mana di alam ini, banyaknya kemadharatan, minimnya kemanfaatan, kekurangan hasil pertanian dan buah-buahan, banyaknya kematian, minimnya curah hujan, merebaknya kekeringan, paceklik dan tanah yang tandus. Semua itu akibat dari kemaksiatan-kemaksiatan, kedurhakaan, dan dosa-dosa manusia, berupa kekafiran, kezaliman, pelanggaran terhadap hal-hal yang mesti dihormati, menentang dan memusuhi agama yang haq, hilangnya kesadaran muraqabah kepada Allah SWT baik di kala sendiri maupun ramai, pelanggaran terhadap hak-hak serta memakan harta orang lain tanpa hak dan dengan cara yang tidak sah. Hal itu supaya Allah SWT merasakan kepada mereka balasan atas sebagian perbuatan mereka dan buruknya perilaku mereka berupa kemaksiatan, kedurhakaan dan dosa-dosa. Ketika itu, diharapkan barangkali mereka bisa sadar, insaf dan menyadari kesalahan dan kemaksiatan mereka, lalu meninggalkannya. Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman,

"Dan Kami uji mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)." **(al-A'raaf: 168)**

Kemudian atas merebaknya kerusakan di muka bumi, Allah SWT mengancam dengan hukuman seperti hukuman yang ditimpakan kepada umat-umat terdahulu. ﴿قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُم مُّشْرِكِينَ﴾ wahai Rasul, katakan kepada orang-orang yang berbuat kerusakan dan orang-orang musyrik itu, lakukanlah perjalanan di negeri-negeri yang ada, lihat dan perhatikanlah nasib umat-umat terdahulu sebelum kalian itu, bagaimana Allah SWT membinasakan mereka dan merasakan kepada mereka buruknya adzab disebabkan kekafiran mereka dan buruknya perbuatan-perbuatan mereka. Lihat dan perhatikanlah apa yang menimpa mereka akibat dari perbuatan mendustakan para rasul dan ingkar terhadap nikmat-nikmat Allah. Sesungguhnya kebinasaan dan kehancuran kebanyakan disebabkan oleh perilaku syirik yang terang-terangan. Kehancuran dan kebinasaan juga disebabkan selain perbuatan syirik, seperti pembinasaan akibat perbuatan fasik dan pelanggaran, seperti yang dialami oleh orang-orang Yahudi yang melakukan pelanggaran terhadap pantangan hari Sabtu.

Az-Zamakhsyari dalam kitab *Tafsir al-Kasysyaaf* menuturkan bahwa ayat ﴿كَانَ أَكْثَرُهُم مُّشْرِكِينَ﴾ menunjukkan bahwa syirik saja bukanlah yang menjadi sebab mereka dihancurkan, bahwa perbuatan-perbuatan maksiat yang tingkatannya di bawah syirik adalah yang memiliki andil dalam menyebabkan mereka dihancurkan.[10]

Rata-rata sebab mereka diadzab adalah karena kekafiran mereka terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan sikap mereka mendustakan dan tidak memercayai rasul-rasul-Nya. Ini menjelaskan illat, alasan dan sebab hal di atas. Hal ini menjadi landasan dalil tentang bahwa hukum-hukum memiliki illat atau alasan. Juga, bahwa hukuman Allah pasti tidak terlepas dari nilai keadilan.

Setelah menerangkan fenomena syirik, penyimpangan dan kerusakan serta akibatnya,

10 *Al-Kasysyaaf* 2/511.

dan setelah menyeru orang kafir agar berhenti dari kekafiran dan kedurhakaannya, Allah SWT menuturkan bandingannya, yaitu keistiqamahan dan kelurusan serta memerintahkan orang Mukmin agar tetap meneguhi keimanan dan keistiqamahannya. ﴿فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَيِّمِ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُونَ﴾ wahai Rasul dan orang-orang Mukmin yang mengikutimu, bersegeralah kalian menuju keistiqamahan dalam menaati Allah SWT, bersegeralah kalian menuju kebaikan-kebaikan, fokuskan dan dedikasikanlah segenap jiwamu dengan penuh keikhlasan dan ketulusan untuk menjalankan agama yang lurus, yaitu agama Islam, sebelum datangnya hari Kiamat yang tiada bisa menolak dan mencegahnya sehingga hari Kiamat pasti akan terjadi. Hal itu karena Allah SWT telah menetapkan, menggariskan dan menakdirkan kedatangan hari Kiamat, dan apa pun yang Allah SWT menakdirkan, menggariskan dan menghendakinya terjadi, tiada yang bisa menolaknya dan pasti terjadi.

Hari Kiamat adalah hari di mana manusia terpisah-pisah dan terklasifikasikan menjadi berkelompok-kelompok menurut amalan-amalannya, ada golongan yang di surga dan ada golongan yang di neraka.

Selanjutnya, Alllah SWT menegaskan bahwa balasan tiap-tiap golongan adalah sesuai dengan amalnya dan hasil dari perbuatannya. ﴿مَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِأَنفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ﴾ barangsiapa kafir dan ingkar kepada Allah SWT, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya, serta mendustakan dan tidak memercayai hari akhir, dirinya sendirilah yang menanggung malapetaka, dosa dan akibat kekafirannya. Sedangkan barangsiapa beriman kepada Allah SWT, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan *ba'ts,* serta mengerjakan amal-amal saleh, menaati perintah Allah SWT dan meninggalkan larangan-Nya, sungguh dia benar-benar telah menyiapkan untuk dirinya tempat istirahat yang nyaman dan empuk, tempat tinggal yang luas dan tempat menetap yang tenang nan abadi.

Dalam ayat ini digunakan kalimat ﴿وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا﴾, bukan (وَمَنْ آمن) karena amal saleh yang diperkenankan tidak lain adalah setelah terpenuhinya prasyarat keimanan. Juga karena dengan amal saleh, keimanan menjadi sempurna. Oleh karena itu, di sini yang disebutkan adalah amal saleh untuk memprovokasi orang mukallaf agar mengerjakan amal saleh. Adapun jika yang ada adalah kekafiran, amal apa pun tidak memiliki nilai apa-apa selama orang yang mengerjakannya kafir.

Sebab pembeda balasannya adalah ﴿لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِن فَضْلِهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ﴾ Aku Yang membalas, lalu bagaimanakah pembalasan itu? Mereka terpisahkan dan terklasifikasikan menjadi dua golongan, lalu bagaimanakah mereka dibalas? Aku membalas orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal-amal saleh dengan karunia, anugerah, kebaikan, dan kemurahan-Ku. Jadi, ganjaran dan penghargaan itu adalah dengan karunia, anugerah, dan kemurahan. Dengan demikian, Aku membalas satu kebaikan dengan sepuluh kali lipatnya sampai tujuh ratus kali lipat, bahkan hingga lipat ganda yang banyak sekehendak-Ku.

Adapun orang-orang kafir, Allah SWT membenci dan menghukum mereka, Akan tetapi, itu adalah hukuman yang adil tanpa ada sedikit pun kezaliman di dalamnya. Ini merupakan bentuk ancaman dan intimidasi.

Kalimat ﴿مِن فَضْلِهِ﴾ menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun yang masuk surga karena amalnya karena amal siapa pun terlalu sedikit dan terlalu remeh tidak sebanding dengan ganjaran surga. Akan tetapi, seseorang masuk surga murni semata-mata karena karunia, anugerah dan kemurahan Allah SWT.

Ada hal yang perlu diperhatikan di sini, yaitu bahwa ketika Allah SWT menyandarkan

kekafiran dan keimanan kepada hamba, Allah SWT mendahulukan penyebutan orang kafir ﴿مَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ﴾. Sedangkan ketika Allah SWT menyandarkan balasan kepada Diri-Nya, Dia mendahulukan penyebutan orang Mukmin, untuk memperlihatkan kemurahan dan rahmat-Nya ﴿لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا﴾ kemudian baru menyebutkan orang kafir, ﴿إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ﴾ karena ini adalah intimidasi dan ancaman.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat tersebut bisa diambil sejumlah kesimpulan seperti berikut.

1. Merebaknya fenomena kerusakan dan penyimpangan di alam, seperti kesyirikan yang merupakan bentuk kerusakan terbesar, paceklik, kekeringan, minimnya tumbuh-tumbuhan dan hilangnya keberkahan. Juga, seperti kemaksiatan-kemaksiatan, aksi-aksi kejahatan, pembegalan, perampokan, kezaliman dan berbagai bentuk dosa-dosa lainnya.

   Alam adalah daratan dan lautan atau kawasan kering dan kawasan berair sebagaimana pengertian yang populer secara bahasa dan menurut pengertian manusia pada umumnya, bukan seperti apa yang dikatakan oleh sebagian ulama tafsir bahwa yang dimaksud dengan kata ﴿الْبَرِّ﴾ dalam ayat ini adalah kawasan rimba dan gurun, sedang kata ﴿وَالْبَحْرِ﴾ adalah perkampungan dan kota, meskipun secara bahasa bisa diterima karena orang Arab juga menyebut kawasan ramai, perkotaan dan negeri dengan sebutan (البِحَار).

2. Sesungguhnya muncul dan merebaknya kerusakan adalah menjadi sebab kehancuran dan kebinasaan di dunia serta hukuman di akhirat. Hukuman di dunia atas kemaksiatan-kemaksiatan yang dilakukan oleh sebagian manusia di daratan dan lautan seperti kemarau berkepanjangan dan melonjaknya harga kebutuhan, banyaknya peperangan, fitnah, konflik, kerusuhan dan kekacauan keamanan, diharapkan bisa menjadi sebab manusia mau sadar, insaf dan bertobat serta mendorong untuk segera kembali kepada Allah SWT, istiqamah dan konsisten meneguhi ketaatan serta menjauhi dosa-dosa dan kemungkaran-kemungkaran.

3. Manusia kapan pun dan di mana pun haruslah mengambil iktibar dan memetik pelajaran dari orang-orang terdahulu dan nasib mereka, memerhatikan dan merenungkan bagaimana akibat dan nasib orang yang mendustakan para rasul. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang musyrik, yaitu kafir dan ingkar, mereka pun dibinasakan.

4. Nabi Muhammad saw. dan orang-orang Mukmin diperintahkan agar memfokuskan dan mendedikasikan niat dan tekad untuk mengikuti agama yang teramat sangat lurus, yaitu agama Islam, di dunia ini, sebelum datangnya hari Kiamat di mana Allah SWT tidak akan menghalau, menolak dan membatalkan kedatangannya. Begitu juga, tiada seorang pun yang bisa menolak, menghalau atau mencegahnya karena semuanya terlalu lemah untuk melakukan hal itu dan tiada memiliki kuasa apa-apa di hadapan kuasa, qadha dan qadar Allah SWT terdahulu.

   Dalam ayat ini, Allah SWT menyampaikan perintah tersebut kepada Rasulullah saw. secara khusus meskipun juga mencakup semua kaum Mukminin supaya orang Mukmin mengetahui keutamaan sesuatu yang diperintahkan itu karena Allah SWT memerintahkan hal itu kepada Nabi yang paling mulia, Muhammad saw.. Orang-orang Mukmin memiliki posisi yang sama dengan para nabi dalam hal perintah dan pentaklifan. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw.

dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Abu Hurairah,

وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ

"Dan sesungguhnya Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang Mukmin apa yang Dia perintahkan kepada para rasul (apa yang Allah SWT perintahkan kepada para rasul juga Dia perintahkan kepada kaum Mukminin)." **(HR Muslim)**

5. Pada hari Kiamat, manusia terkelompokkan dan terklasifikasikan menjadi dua golongan menurut amalan-amalan mereka, satu golongan di surga dan satu golongan di neraka.
6. Orang kafir mendapatkan balasan kekafirannya, yaitu neraka. Sedangkan orang Mukmin yang mengerjakan amal saleh mendapatkan ganjaran surga. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh itu, mereka sedang menyediakan dan mempersiapkan tempat istirahat, tempat tinggal dan tempat menetap yang nyaman untuk diri mereka di akhirat kelak dengan amal saleh.
7. Rahmat dan belas kasih Allah SWT menghendaki untuk mengganjar orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh itu dari karunia, anugerah dan kemurahan-Nya supaya seorang Muslim berbeda dari orang kafir. Setiap orang yang masuk surga adalah berkat karunia, anugerah, kemurahan dan rahmat Allah SWT, bukan karena amalannya, bahkan para nabi sekali pun.

Demikian juga, keadilan menghendaki orang-orang kafir dibalas dan dihukum atas kekafiran, kedurhakaan dan kemaksiatan-kemaksiatan mereka. Karena tidak masuk akal menyamakan antara orang-orang Muslim dan orang-orang kafir, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Apakah patut Kami memperlakukan orang-orang Islam itu seperti orang-orang yang berdosa (orang kafir)? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimana kamu mengambil keputusan? Atau apakah kamu mempunyai kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu pelajari? sesungguhnya kamu dapat memilih apa saja yang ada di dalamnya." **(al-Qalam: 35-38)**

MENJADIKAN ANGIN DAN HUJAN SEBAGAI SALAH SATU BUKTI PETUNJUK AKAN KUASA DAN KEESAAN ALLAH SWT

Surah ar-Ruum Ayat 46-51

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ يُّرْسِلَ الرِّيٰحَ مُبَشِّرٰتٍ وَّلِيُذِيْقَكُمْ مِّنْ رَّحْمَتِهٖ وَلِتَجْرِيَ الْفُلْكُ بِاَمْرِهٖ وَلِتَبْتَغُوْا مِنْ فَضْلِهٖ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٤٦﴾ وَلَقَدْ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ رُسُلًا اِلٰى قَوْمِهِمْ فَجَاۤءُوْهُمْ بِالْبَيِّنٰتِ فَانْتَقَمْنَا مِنَ الَّذِيْنَ اَجْرَمُوْاۗ وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٤٧﴾ اَللّٰهُ الَّذِيْ يُرْسِلُ الرِّيٰحَ فَتُثِيْرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهٗ فِى السَّمَاۤءِ كَيْفَ يَشَاۤءُ وَيَجْعَلُهٗ كِسَفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلٰلِهٖۚ فَاِذَآ اَصَابَ بِهٖ مَنْ يَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِهٖٓ اِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُوْنَۚ ﴿٤٨﴾ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلِ اَنْ يُّنَزَّلَ عَلَيْهِمْ مِّنْ قَبْلِهٖ لَمُبْلِسِيْنَ ﴿٤٩﴾ فَانْظُرْ اِلٰٓى اٰثٰرِ رَحْمَتِ اللّٰهِ كَيْفَ يُحْيِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَاۗ اِنَّ ذٰلِكَ لَمُحْيِ الْمَوْتٰىۚ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٥٠﴾ وَلَىِٕنْ اَرْسَلْنَا رِيْحًا فَرَاَوْهُ مُصْفَرًّا لَّظَلُّوْا مِنْۢ بَعْدِهٖ يَكْفُرُوْنَ ﴿٥١﴾

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan agar kamu merasakan sebagian dari rahmat-Nya dan agar kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan (juga) agar kamu dapat mencari sebagian dari karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur. Dan sungguh, Kami telah mengutus

sebelum engkau (Muhammad) beberapa orang rasul kepada kaumnya, mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan (yang cukup), lalu Kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa. Dan merupakan hak Kami untuk menolong orang-orang yang beriman. Allah-lah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang Dia kehendaki, dan menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila Dia menurunkannya kepada hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki tiba-tiba mereka bergembira. Padahal walaupun sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus asa. Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi setelah mati (kering). Sungguh, itu berarti Dia pasti (berkuasa) menghidupkan yang telah mati. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan sungguh, jika Kami mengirimkan angin lalu mereka melihat (tumbuh-tumbuhan itu) menjadi kuning (kering), niscaya setelah itu mereka tetap ingkar." **(ar-Ruum: 46-51)**

Qiraa'aat

﴿الرِّيَاحَ﴾ dibaca:

1. (الرِّيحَ) ini adalah *qiraa'aat* Ibnu Katsir, Hamzah, dan al-Kisa'i.
2. (الرِّيَاحَ) ini adalah *qiraa'aat* imam yang lain.

﴿كِسَفًا﴾ Ibnu Dzakwan membaca (كِسْفًا).

﴿يُنَزَّلَ﴾ Ibnu Katsir dan Abu Amr membaca (يُنْزِلَ).

﴿آثَارِ﴾ Nafi', Ibnu Katsir dan Abu Amr membaca (أَثَرِ).

﴿رَحْمَتِ﴾ Ditulis dengan menggunakan huruf *ta`*, namun Ibnu Katsir, Abu Amr, dan al-Kisa'i ketika *waqaf* menggunakan huruf *ha`*, sedangkan imam yang lain *waqaf* dengan tetap menggunakan huruf *ta`*.

I'raab

﴿وَإِن كَانُوا مِن قَبْلِ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْهِم مِّن قَبْلِهِ لَمُبْلِسِينَ﴾ Pengulangan kata ﴿قَبْلِ﴾ dalam ayat ini kemungkinan bertujuan untuk *at-Ta`kiid* (memperkuat). Atau karena perbedaan asumsi (takdir) dan *dhamir*, Yaitu bahwa *dhamir* yang terdapat pada kata ﴿قَبْلِ﴾ adalah merujuk kepada kata (السَّحَابُ) yang terdapat pada kalimat ﴿فَتُثِيرُ سَحَابًا﴾. Kata (السَّحَابُ) boleh diposisikan sebagai *mudzakkar* dan *mu`annats.*

﴿كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا﴾ Kalimat ini berkedudukan *i'raab nashab* sebagai *haal* dengan mempertimbangkan aspek makna karena secara literal kalimat ini adalah kalimat *istifhaam* (pertanyaan), sementara *haal* adalah kalimat berita. Yaitu ﴿فَانظُرْ إِلَىٰ آثَارِ رَحْمَتِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا﴾.

﴿فَرَأَوْهُ مُصْفَرًّا﴾ *dhamir* ha yang terdapat pada kalimat ﴿فَرَأَوْهُ﴾ adalah kata ganti yang merujuk kepada kata (الزَّرْعُ) (tanaman) yang keberadaannya diindikasikan oleh kalimat (فَانْظُرْ إِلَى أَثَرِ رَحْمَةِ اللهِ) karena jejak dan bekas-bekas rahmat Allah SWT di sini maksudnya adalah tumbuhnya tanaman. Atau menjadi kata ganti yang merujuk kepada kata (السَّحَابُ).

Balaaghah

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَن يُرْسِلَ الرِّيَاحَ مُبَشِّرَاتٍ وَلِيُذِيقَكُم مِّن رَّحْمَتِهِ وَلِتَجْرِيَ الْفُلْكُ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ﴾ ayat ini menggunakan bentuk bahasa *al-Ithnaab*, yaitu untuk mengingatkan para hamba atas nikmat-nikmat yang begitu banyak. Sebenarnya, kalimat yang terakhir sudah bisa mewakili semuanya.

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ رُسُلًا﴾ di sini terdapat *jinaas al-Isytiqaaq,* yaitu antara kata ﴿أَرْسَلْنَا﴾ dan ﴿رُسُلًا﴾.

﴿فَجَاءُوهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَانتَقَمْنَا مِنَ الَّذِينَ أَجْرَمُوا﴾ dalam kalimat ini terdapat *al-Iijaaz* (menyingkat kata-kata) dengan membuang sebagian kalimat yaitu (فَكَذَّبُوهُمْ وَاسْتَهْزَؤُوا بِهِمْ) (lalu mereka mendustakan, mencemooh dan mengolok-olok para rasul itu).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الرِّيَاحَ﴾ angin kebaikan dan rahmat, angin yang membawa kebaikan dan rahmat, yaitu

angin utara, angin *shabaa* (angin timur) dan angin selatan. Adapun angin *ad-Dabuur* (angin barat) adalah angin adzab atau angin yang membawa bencana dan malapetaka. Rasulullah saw. berdoa,

اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا رِيَاحًا وَلَا تَجْعَلْهَا رِيْحًا

"Ya Allah, jadikanlah angin ini riyaah (angin yang membawa kebaikan) dan janganlah Engkau jadikan angin ini riih (angin yang membawa bencana dan malapetaka)."

﴿مُبَشِّرَاتٍ﴾ membawa berita gembira dan kebaikan, hujan. ﴿وَلِيُذِيقَكُم مِّن رَّحْمَتِهِ﴾ dan supaya dengan angin itu Allah SWT merasakan kepada kalian sebagian dari rahmat-Nya, yaitu hujan dan kesuburan, yaitu kemanfaatan-kemanfaatan yang timbul dari angin yang membawa hujan tersebut. ﴿وَلِتَجْرِيَ الْفُلْكُ بِأَمْرِهِ﴾ dan supaya kapal-kapal bisa berlayar dengan izin-Nya. ﴿وَلِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ﴾ dan supaya kalian dapat mencari rezeki dari karunia Allah SWT dengan melakukan perniagaan melalui jalur transportasi laut. ﴿وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾ dan supaya kalian mensyukuri nikmat Allah SWT sehingga kalian pun mengesakan-Nya.

﴿فَجَاءُوهُم بِالْبَيِّنَاتِ﴾ lalu para rasul itu datang kepada kaumnya dengan membawa hujjah-hujjah yang nyata akan kebenaran mereka, kebenaran risalah dan kerasulan mereka kepada kaumnya itu. Lalu, para kaum itu mendustakan para rasul tersebut. ﴿فَانتَقَمْنَا مِنَ الَّذِينَ أَجْرَمُوا﴾ Kami pun melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang mendustakan dan melakukan kejahatan, membinasakan mereka dan menghancurkan mereka. ﴿وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ﴾ dan sudah menjadi keharusan bagi Kami untuk menolong orang-orang Mukmin atas orang-orang kafir dengan membinasakan orang-orang kafir dan menyelamatkan orang-orang Mukmin. Ini memberikan pengertian bahwa pembalasan tersebut adalah untuk kepentingan kaum Mukminin dan memperlihatkan kemuliaan mereka, mengingat Allah SWT menjadikan mereka di sisi-Nya sebagai pihak yang berhak untuk Dia tolong. Rasulullah saw. bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan yang lainnya dari Abu Darda,

مَا مِنْ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَرُدُّ عَنْ عِرْضِ أَخِيْهِ إِلَّا كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يَرُدَّ عَنْهُ نَارَ جَهَنَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ, ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ

"Tidak ada seorang Muslim yang membela kehormatan dan harga diri saudaranya melainkan Allah SWT pasti menyelamatkannya dari api Jahannam." Kemudian beliau membaca ayat ini. " **(HR ath-Thabrani)**

﴿فَتُثِيرُ سَحَابًا﴾ lalu angin itu menggerakkan awan. ﴿فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ﴾ lalu Allah SWT membentangkannya di langit dalam keadaan awan-awan itu tersambung dan tergabung antara sebagian dengan sebagian yang lain. ﴿كَيْفَ يَشَاءُ﴾ sekehendak-Nya, apakah sedikit atau banyak. ﴿وَيَجْعَلُهُ كِسَفًا﴾ dan Allah SWT menjadikan awan itu bergumpal-gumpal. Ada versi *qiraa'aat* yang membaca dengan huruf *sin* disukun (كِسْفًا) untuk meringankan bacaan. ﴿فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ﴾ lalu kamu melihat hujan keluar dari celah-celahnya. ﴿فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ﴾ ketika Allah SWT menurunkan hujan itu di negeri dan tanah mereka. ﴿إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ﴾ dengan serta merta mereka bergembira dengan turunnya hujan itu yang merupakan pertanda kesuburan.

﴿وَإِن كَانُوا مِن قَبْلِ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْهِم﴾ dan sesungguhnya mereka sebelum diturunkannya hujan kepada mereka. (مِّن قَبْلِهِ) kata ini diulang penyebutannya untuk memperkuat sekaligus untuk memberikan pengertian begitu lamanya keterlambatan datangnya hujan. ﴿لَمُبْلِسِينَ﴾ benar-benar berputus asa dari penurunan hujan. ﴿فَانظُرْ إِلَىٰ آثَارِ رَحْمَتِ اللَّهِ﴾ lihat dan perhatikanlah jejak-jejak hujan berupa tumbuh-tumbuhan, pepohonan dan bermacam-macam buah-buahan. Ada

versi *qiraa'at* yang membaca *"atsar"* dalam bentuk *mufrad* (kata tunggal). ﴿كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا﴾ bagaimana Allah SWT menghidupkan kembali bumi itu setelah sebelumnya mati dan kering, dengan menjadikan bumi itu menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Ada versi *qiraa'aat* yang membaca (تحيي) dengan *faa'il* berupa *dhamir* atau kata ganti yang merujuk kepada kata (الرَّحْمَة). ﴿لَمُحْيِي الْمَوْتَىٰ﴾ benar-benar Kuasa untuk menghidupkan kembali mereka. ﴿وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ sesungguhnya kuasa Allah SWT atas segala hal adalah sama, tidak ada bedanya sedikit pun antara kuasa-Nya atas suatu hal dengan kuasa-Nya atas hal yang lain. ﴿وَلَئِنْ﴾ huruf *lam* pada kata ini adalah *lam qasam*. ﴿أَرْسَلْنَا رِيحًا﴾ yang dimaksud dengan *riih* atau angin di sini adalah angin yang tidak baik bagi tumbuhan dan merusak. ﴿فَرَأَوْهُ مُصْفَرًّا﴾ lalu mereka melihat jejak-jejak rahmat Allah SWT itu, yaitu tanaman, menjadi kuning (mengering). ﴿مِن بَعْدِهِ﴾ sesudah menguningnya tanaman itu. ﴿يَكْفُرُونَ﴾ kufur dan ingkar terhadap nikmat yang didatangkan dengan diturunkannya hujan. Kalimat ﴿لَّظَلُّوا مِن بَعْدِهِ يَكْفُرُونَ﴾ adalah kalimat jawab yang menempati posisi jawabnya syarat. Huruf syaratnya adalah *in* yang terdapat pada kata ﴿وَلَئِنْ﴾.

Persesuaian Ayat

Sebelumnya Allah SWT telah menggambarkan fenomena kerusakan di alam disebabkan oleh kesyirikan dan kemaksiatan-kemaksiatan. Selanjutnya, di sini Allah SWT memaparkan dalil-dalil dan bukti-bukti yang tak terbantahkan tentang keesaan-Nya dengan mengirimkan angin dan hujan, tentang *ba'ts, nusyuur* (dihidupkan dan dibangkitkannya kembali makhluk pada hari Kiamat), kuasa-Nya dan rahmat-Nya dengan menghidupkan bumi setelah matinya.

Hal itu diselingi dengan ayat yang menghibur hati Rasulullah saw. dengan menegaskan bahwa beliau bukanlah orang pertama yang didustakan oleh manusia. Sebelum beliau, sudah banyak rasul yang datang kepada kaum-kaum mereka dengan membawa bukti-bukti dan hujjah-hujjah yang nyata, lalu para kaum itu mendustakan mereka. Allah SWT pun melakukan pembalasan terhadap mereka dengan membinasakan dan menghancurkan mereka. Karena itu, beliau tidak perlu risau, gelisah, kaget, dan bersedih. Pertolongan dan kemenangan pasti senantiasa berada di pihak orang-orang Mukmin.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menuturkan nikmat-nikmat-Nya dan karunia-Nya kepada makhluk-Nya dengan mengirimkan angin yang membawa berita gembira tentang datangnya hujan. ﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَن يُرْسِلَ الرِّيَاحَ مُبَشِّرَاتٍ وَلِيُذِيقَكُم مِّن رَّحْمَتِهِ وَلِتَجْرِيَ الْفُلْكُ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾ di antara dalil-dalil dan bukti-bukti keesaan Allah SWT, kuasa-Nya, nikmat-Nya dan ayat-ayat kauniah-Nya adalah bahwa Dialah Yang menguasai, mengontrol, memprogram, dan mengendalikan segala sesuatu. Allah SWT mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira tentang datangnya kebaikan, keberkahan dan turunnya hujan yang bisa menghidupkan bumi setelah mati dan kering, menumbuhkan tanaman, mengeluarkan buah-buahan dan hasil tanaman. Juga supaya Allah SWT merasakan kepada manusia sebagian dari jejak-jejak rahmat-Nya dengan hujan yang Dia turunkan, dengan hujan itu Allah SWT memberikan sumber kehidupan bagi para hamba dan menggeliatkan kehidupan negeri-negeri. Juga, untuk menggerakkan kapal-kapal yang berlayar di lautan dengan tenaga angin, serta untuk menyediakan fasilitas dan sarana prasarana kegiatan perniagaan dan pergerakan lalu lintas menuju ke berbagai negeri dan penjuru bumi untuk mencari rezeki dan sumber penghidupan. Juga supaya muncul kesadaran untuk bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat-nikmat lahir dan batin yang tiada

terhitung dan terhinggakan yang telah Dia anugerahkan, sebagaimana firman-Nya dalam ayat

"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya." **(Ibraahiim: 34)**

Selanjutnya, Allah SWT menghibur hati hamba dan Rasul-Nya, Muhammad saw.. ﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَاءُوهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَانتَقَمْنَا مِنَ الَّذِينَ أَجْرَمُوا وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ﴾ wahai Rasul, jika banyak orang dari kaummu mendustakan dan tidak memercayai kamu, kamu bukanlah orang yang pertama didustakan. Rasul-rasul terdahulu juga didustakan, meskipun mereka datang kepada umat-umat dan kaum-kaum mereka dengan membawa hujjah-hujjah dan bukti-bukti yang nyata dan tak terbantahkan bahwa mereka adalah benar-benar para rasul dari sisi Allah SWT. Lalu para kaum itu pun mendustakan para rasul tersebut sebagaimana kaummu mendustakan dirimu. Allah SWT pun melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang mendustakan, melawan dan menentang para rasul tersebut, serta menyelamatkan orang-orang Mukmin yang beriman kepada-Nya dan kepada rasul-rasul-Nya. Secara logika dan syara', apa yang berlaku terhadap sesuatu juga berlaku terhadap padanannya. Pembalasan terhadap orang-orang kafir dari kaummu akan seperti pembalasan terhadap orang-orang kafir terdahulu sebelum mereka.

Kesimpulannya adalah setelah Allah SWT menegaskan dua pokok aqidah, yaitu keesaan dan *ba'ts*, Allah SWT menegaskan pokok aqidah yang ketiga, yaitu kenabian.

Kemudian, Allah SWT menginformasikan sebuah prinsip umum, yaitu menguatkan orang-orang Mukmin dengan pertolongan, bahwa itu merupakan sebuah komitmen Allah SWT sebagai bentuk kemurahan, kebaikan, dan karunia ini seperti ayat

"Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya," **(al-An'aam: 54)**

Di sini secara tidak langsung terkandung ancaman bagi orang-orang kafir dengan kekalahan dan kebinasaan, serta janji dan berita gembira kemenangan dan kejayaan bagi orang-orang Mukmin.

Ibnu Abi Hatim, ath-Thabrani, at-Tirmidzi, dan Ibnu Murdawaih meriwayatkan dari Abu Darda, dia berkata "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

مَا مِنْ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَرُدُّ عَنْ عِرْضِ أَخِيْهِ إِلَّا كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يَرُدَّ عَنْهُ نَارَ جَهَنَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ, ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ ﴿وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ﴾

"Tidak ada seorang Muslim yang membela kehormatan dan harga diri saudaranya melainkan Allah SWT berkomitmen untuk membela dirinya dari api neraka pada hari Kiamat." Kemudian beliau membacakan ayat ini, "wa kaana haqqan 'alainaa nashrul Mu'miniina." **(HR Ibnu Abi Hatim, ath-Thabrani, at-Tirmidzi, dan Ibnu Murdawaih)**

Selanjutnya, Allah SWT menerangkan bagaimana cara dan proses Dia menciptakan awan mendung yang menurunkan hujan. ﴿اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسَفًا﴾ Allah SWT Yang menggerakkan angin menurut hikmah dan kehendak-Nya ke arah yang dikehendaki. Lalu angin itu menggerakkan awan setelah sebelumnya awan itu diam. Lalu Allah SWT membentangkannya di langit, mengumpulkannya, menjadikannya banyak, menggabungkan potongan-potongan awan hingga bersatu menjadi banyak, kemudian menjadikannya gumpalan-gumpalan dengan ukuran yang beragam. Terkadang, awan yang ada tipis, dan terkadang awan datang dari arah lautan dalam keadaan penuh dengan kelembaban, berat dan penuh dengan partikel-

partikel air, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat lain,

"Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran." **(al-A`raaf: 57)**

﴿فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ﴾ lalu kamu lihat air hujan atau tetesan air keluar dari celah-celah awan tersebut. Ketika Allah SWT menurunkan air hujan itu dengan kehendak-Nya kepada sebagian hamba dan negeri-negeri, dengan serta merta mereka merasa gembira dengan turun dan sampainya hujan itu kepada mereka karena di saat itu mereka memang sedang sangat membutuhkannya.

Dhamir yang terdapat pada frasa ﴿مِنْ خِلَالِهِ﴾ zhahirnya merupakan kata ganti yang merujuk kepada kata *"as-Sahaab"* (awan) karena *as-Sahaab* lah yang sedang dibicarakan.

﴿وَإِن كَانُوا مِن قَبْلِ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْهِم مِّن قَبْلِهِ لَمُبْلِسِينَ﴾ hujan tersebut diturunkan kepada mereka setelah sebelumnya mereka benar-benar merasa pesimis dan putus asa dari turunnya hujan sebelum itu. Kegembiraan pun begitu dalam membekas pada jiwa mereka karena mereka mendapatkan sesuatu yang sebelumnya mereka benar-benar sudah merasa pesimis dan putus asa terhadapnya.

Pengulangan kata ﴿قَبْلِهِ﴾di sini adalah berfungsi untuk *at-Ta`kiid* (memperkuat).

Secara garis besar, makna ayat ini adalah bahwa sebelum turunnya hujan itu, mereka sangat membutuhkan dan mengharap-harapkan turunnya hujan. Secara berkala, mereka mengamati dan menanti-nanti datangnya hujan, namun ternyata hujan tidak kunjung datang. Kemudian mereka menanti-nanti lagi, namun hujan tetap tidak kunjung datang juga, begitu seterusnya selama beberapa waktu. Setelah mereka merasa pesimis dan putus asa dari turunnya hujan, tiba-tiba hujan pun mendadak turun kepada mereka sehingga tanah mereka yang kering dan gersang berubah menjadi subur dan segar dengan berbagai macam tumbuh-tumbuhan dan tanaman yang indah.

﴿فَانظُرْ إِلَى آثَارِ رَحْمَتِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا﴾ wahai Rasul dan para pengikutmu, lihatlah hujan itu yang merupakan salah satu dari jejak-jejak rahmat Allah SWT dengan penglihatan penuh perenungan, bagaimana hujan itu menjadi sebab untuk menghidupkan tumbuh-tumbuhan, tanaman, pepohonan, buah-buahan dan hasil tanaman. Hal itu merupakan salah satu tanda dan bukti petunjuk akan luasnya rahmat Allah SWT dan keagungan kuasa-Nya.

Selanjutnya, fenomena hujan yang bisa membuat bumi yang mati menjadi hidup kembali tersebut digunakan oleh Allah SWT untuk mengingatkan dan menegaskan kejadian dihidupkannya kembali jasad-jasad setelah mati, hancur dan tercerai berai. ﴿إِنَّ ذَلِكَ لَمُحْيِي الْمَوْتَى وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ sesungguhnya Zat Yang melakukan hal itu benar-benar kuasa untuk menghidupkan kembali orang-orang mati. Atau, sesungguhnya Zat Yang kuasa menghidupkan kembali bumi yang sebelumnya kering dan gersang dengan menjadikannya kembali subur menghijau dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, adalah kuasa untuk menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati. Hanya Allah SWT semata Yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada suatu apa pun di bumi dan di langit yang berada di luar kuasa-Nya, baik dalam hal mengadakan dan menciptakannya pada kali pertama maupun mengulangnya kembali, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah (Muhammad), "Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk," **(Yaasiin: 78-79)**

Selanjutnya, Allah SWT menerangkan buruknya tingkah orang-orang kafir, sikap mereka yang tidak tahu terima kasih dan melupakan jasa baik, sikap mereka yang inkonsisten dan mudah sekali berubah. Kamu melihat mereka bergembira dengan kebaikan dan nikmat yang datang kepada mereka, kemudian jika mereka mengalami suatu hal yang buruk, mereka pun berputus asa dan putus harapan kepada kebaikan. ﴿وَلَئِنْ أَرْسَلْنَا رِيحًا فَرَأَوْهُ مُصْفَرًّا لَّظَلُّوا مِن بَعْدِهِۦ يَكْفُرُونَ﴾ sungguh demi Allah, jika Kami mengirimkan angin yang tidak baik, angin yang panas atau dingin yang merusak, kepada tumbuhan atau tanaman, lalu mereka pun melihat tanaman itu menguning, mengering dan mau rusak, niscaya mereka benar-benar menjadi orang-orang yang tidak tahu berterima kasih dan mengingkari nikmat-nikmat Allah SWT yang sebelumnya telah Dia limpahkan kepada mereka dan membuat mereka gembira dan senang.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Di antara tanda-tanda dan bukti-bukti petunjuk atas kesempurnaan dan totalitas kuasa Allah SWT adalah pengembusan angin dengan membawa berita gembira akan datangnya hujan karena turunnya hujan didahului dengan embusan angin. Hujan dan kesuburan tanah adalah salah satu jejak-jejak rahmat Allah SWT.

   Di antara fungsi angin ketika berembus adalah sebagai tenaga penggerak kapal-kapal yang berlayar di lautan. Kapal bisa menjadi alat transportasi untuk mengangkut orang dan barang dari satu negeri ke negeri yang lain sehingga kapal bisa menjadi sarana mencari rezeki dengan perniagaan.

   Semua itu adalah di antara nikmat-nikmat Allah SWT, anugerah dan karunia-Nya yang mesti disyukuri dengan cara mengesakan-Nya dan taat kepada-Nya.
2. Kenabian dan kerasulan juga termasuk nikmat Allah SWT yang menuntut untuk mengimani, memercayai, dan mendukungnya. Akan tetapi, sikap keras kepala, keangkuhan, dan arogansi orang-orang kafir mendorong mereka mendustakan risalah para rasul, baik pada masa lalu maupun masa sekarang. Allah SWT telah mengutus banyak rasul kepada berbagai umat, kaum, dan bangsa, didukung dengan berbagai bentuk mukjizat dan hujjah-hujjah yang nyata dan terang benderang. Namun mereka mendustakan, mengingkari, menolak, menyakiti, mencemooh, melecehkan dan mengolok-olok para rasul. Allah SWT pun melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang kafir di antara mereka, serta menyelamatkan dan menolong orang-orang yang Mukmin terhadap musuh-musuh mereka. Sudah menjadi sunnatullah dan ketentuan baku Allah SWT bahwa Dia pasti akan menolong hamba-hamba-Nya yang Mukmin. Ini adalah berita yang benar, Allah SWT tidak akan pernah menyalahi janji dan berita-Nya pasti benar.
3. Allah SWT juga menggambarkan proses dan cara terbentuknya awan mendung. Yaitu bahwa Allah SWT mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan memindahkannya dari satu tempat

ke tempat yang lain. Kemudian Allah SWT membentangkan awan itu dan mengumpulkannya di udara menurut kehendak dan hikmah-Nya. Allah SWT menjadikan awan mendung itu bergumpal-gumpal dengan ukuran, volume, dan macam yang beragam dan berbeda-beda, terkadang awan yang tipis dan ringan, dan terkadang tebal dan berat dipenuhi dengan partikel-partikel air.

Ketika Allah SWT menurunkan hujan kepada sebagian hamba-Nya, mereka pun bergembira dengan turunnya hujan kepada mereka itu. Sebelum turunnya hujan, mereka adalah orang-orang yang pesimis, putus asa, dan bersedih karena hujan tidak kunjung datang. Di sini, Allah SWT menegaskan fenomena sikap putus asa, sedih, dan frustrasi ketika hujan tidak kunjung datang, untuk menggambarkan kondisi mereka yang begitu sulit, kemudian keadaan mereka berubah menjadi gembira dan senang ketika hujan datang. Jadi, kata ﴿مِّن قَبْلِهِۦ﴾ dalam ayat ini adalah berfungsi untuk *at-Ta`kiid* (mempertegas, memperkuat) menurut kebanyakan ulama nahwu, seperti ayat ﴿فَكَانَ عَٰقِبَتَهُمَآ أَنَّهُمَا فِي ٱلنَّارِ خَٰلِدَيۡنِ فِيهَا﴾ **(al-Hasyr: 17)** dengan menyebutkan kembali kata ﴿فِيهَا﴾yang artinya sama dengan kata ﴿فِي ٱلنَّارِ﴾.

Ar-Razi mengatakan yang lebih utama adalah bahwa kata ﴿مِّن قَبْلِهِۦ﴾ dalam ayat ini maksudnya adalah (مِنْ قَبْلِ إِرْسَالِ الرِّيَاحِ) (sebelum dikirimkannya angin). Hal itu karena setelah pengiriman angin, orang yang ahli bisa mengetahui dan mendeteksi apakah angin yang berembus itu adalah angin pertanda hujan ataukah tidak. Sehingga meskipun hujan belum datang, tapi jika ada angin yang berembus, dia belum menjadi orang yang benar-benar berputus asa, tetapi dia masih menjadi orang yang optimis serta memiliki harapan kuat kepada turunnya hujan dengan melihat awan dan berembusnya angin. Jadi, kata ﴿مِّن قَبْلِهِۦ﴾ maksudnya adalah sebelum pengiriman angin dan pembentangan awan. Hal ini untuk menjelaskan kapan keputusasaan itu muncul.[11]

4. Kesimpulan alami dari penurunan hujan adalah bahwa hal itu menunjukkan bahwa Zat Yang kuasa melakukan hal itu tentu kuasa untuk menghidupkan kembali orang-orang mati.

   Ayat ﴿إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحۡيِ ٱلۡمَوۡتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ﴾ adalah bentuk dari qiyas, yaitu mengqiyaskan sesuatu yang gaib dengan sesuatu yang sudah ada, atau menjadikan sesuatu yang sudah ada sebagai bukti petunjuk untuk menegaskan sesuatu yang gaib atau belum terjadi. Yaitu menetapkan dan menegaskan *ba'ts* berdasarkan pada fakta sebuah fenomena yang serupa, yaitu menghidupkan tumbuh-tumbuhan.

5. Orang-orang musyrik adalah orang-orang yang inkonsisten dan gampang berubah sikap dalam aqidah mereka. Kamu melihat mereka bergembira dan senang ketika memperolah kebaikan. Namun, ketika mengalami suatu keburukan, mereka langsung berubah menjadi orang-orang yang berputus asa, frustrasi dan merasa susah. Contohnya, ketika suatu waktu ada angin merusak tanaman mereka hingga menjadi kuning dan mengering, mereka kufur dan mengingkari wujud Sang Khaliq, tidak tahu berterima kasih dan berubah sikap terhadap Zat Yang telah melimpahkan nikmat kepada mereka di waktu-waktu yang lain. Mereka bersikap plin-plan, mudah berubah sikap dan inkosnsiten,

11 *Tafsir ar-Razi*, 25/133. Begitu juga, Abu Hayyan dalam kitab *Tafsir al-Bahrul Muhiith*, 7/179 mengatakan bahwa apa yang disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dan az-Zamakhsyari bahwa kata ﴿مِّن قَبْلِهِۦ﴾ dalam ayat ini berfaedah *at-Ta`kiid* adalah tidak kuat.

memiliki pandangan yang pendek dan dangkal dengan hanya memandang keadaan yang sekarang, tanpa mau memandang keadaan yang akan datang atau keadaan yang telah lalu.

MENGHIBUR DAN MENENTERAMKAN HATI NABI MUHAMMAD SAW. ATAS PENOLAKAN TERHADAP DAKWAHNYA

Surah ar-Ruum Ayat 52-53

فَإِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ ﴿٥٢﴾ وَمَا أَنتَ بِهَادِ الْعُمْيِ عَن ضَلَالَتِهِمْ ۖ إِن تُسْمِعُ إِلَّا مَن يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا فَهُم مُّسْلِمُونَ ﴿٥٣﴾

"Maka sungguh, engkau tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu dapat mendengar, dan menjadikan orang-orang yang tuli dapat mendengar seruan, apabila mereka berpaling ke belakang. Dan engkau tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta (mata hatinya) dari kesesatannya. Dan engkau tidak dapat memperdengarkan (petunjuk Tuhan) kecuali kepada orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, maka mereka itulah orang-orang yang berserah diri (kepada Kami)." **(ar-Ruum: 52-53)**

Qiraa'aat

﴿وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ﴾ Ibnu Katsir membaca (وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ).

﴿بِهَادِي الْعُمْيِ﴾ Hamzah membaca (تَهْدِي الْعُمْيَ).

Balaaghah

﴿فَإِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَىٰ﴾ di sini terdapat *isti'aarah tashriihiyyah*, yaitu menyerupakan orang-orang kafir dengan orang-orang mati dan orang-orang tuli, dalam hal mereka tidak mendengar dengan pendengaran penuh perenungan, tidak memahami, tidak menghayati dan tidak meresapi nasihat, iktibar, pelajaran, dalil dan bukti-bukti petunjuk tentang kebenaran risalah kenabian.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَإِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَىٰ﴾ kamu tidak akan sanggup membuat orang-orang kafir itu dapat mendengar dengan pendengaran penuh pentadaburan, perenungan, peresapan, dan penghayatan karena mereka menyumbat perasaan, sensibilitas dan jiwa mereka sehingga tidak bisa, menangkap, memahami, dan menghayati yang hak. ﴿إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ﴾ ketika mereka berpaling membelakangi. Kalimat ini merupakan keterangan tambahan yang menggambarkan keadaan tidak mau mendengar tersebut, untuk memberikan pengertian bahwa membuat mereka bisa mendengar adalah hal yang sangat tidak mungkin dilakukan. Karena orang yang peka sekalipun, ketika dia mau memerhatikan, meskipun dia tidak bisa mendengar perkataan namun paling tidak dia bisa memahami melalui gerakan mulut.

﴿وَمَا أَنتَ بِهَادِي الْعُمْيِ عَن ضَلَالَتِهِمْ﴾ di sini orang-orang kafir disebut orang buta karena mereka kehilangan maksud hakiki dan tujuan yang sebenarnya. ﴿إِن تُسْمِعُ إِلَّا مَن يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا﴾ kamu tidak bisa membuat mendengar dengan pendengaran memahami, mengapresiasi dan menerima kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, yaitu Al-Qur'an. Karena keimanan mereka mendorong mereka untuk mendengarkan apa yang disampaikan serta merenungi, menghayati dan meresapi maknanya. ﴿فَهُم مُّسْلِمُونَ﴾ mereka pun menjadi orang-orang yang tulus, tunduk dan patuh kepada apa yang kamu perintahkan kepada mereka.

Persesuaian Ayat

Setelah menguraikan tanda-tanda dan bukti-bukti petunjuk tauhid dan *ba'ts,* tugas-tugas para rasul, janji dan ancaman, serta

sikap berpaling dari dakwah Nabi Muhammad saw., SWT ingin menghibur hati beliau atas apa yang beliau saksikan dan hadapi berupa sikap orang-orang kafir yang persisten dalam berpaling, angkuh, dan keras kepala. Mereka adalah orang-orang yang lebih mirip dengan orang mati, tuli, dan buta. Hal itu karena mereka tidak memiliki kemauan dan predisposisi untuk mendengarkan dalil-dalil hidayah dengan pendengaran merenungkan, menghayati, dan meresapi.

Di sini, sesuatu yang disebutkan secara urut sesuai dengan tingkat sikap berpaling, dimulai dari tingkatan berpaling yang paling ekstrem, yaitu diserupakan dengan orang mati, kemudian orang tuli, kemudian orang buta. Memberikan panduan kepada orang mati adalah sesuatu yang mustahil dilakukan. Kemudian memberikan panduan kepada orang tuli yang tidak bisa memahami kata-kata melainkan dengan bahasa isyarat adalah lebih sulit. Kemudian orang buta yang relatif masih bisa memahami banyak hal. Akan tetapi, memberikan panduan kepada-Nya adalah tetap saja sulit.

Tafsir dan Penjelasan

﴿فَإِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ﴾ wahai Muhammad, kamu tidak usah bersedih hati dan merasa susah atas sikap orang-orang musyrik yang berpaling dari dakwahmu, setelah dipaparkan bukti-bukti petunjuk tauhid dan kuasa Allah untuk melakukan *ba'ts,* serta setelah disampaikan kepada mereka berbagai ancaman. Karena sesungguhnya kamu tidak akan sanggup membuat orang mati bisa memahami atau mendengar dengan pendengaran merenungkan, mentadaburi, dan menghayati. Kamu tidak mampu memperdengarkan dakwahku kepada orang tuli yang tidak bisa mendengar. Sementara, di samping itu mereka adalah orang-orang yang berpaling darimu, membelakangi kamu, tidak mau memerhatikan dan tidak memedulikan kata-katamu, tuntunanmu, petunjuk, bimbingan, dan panduanmu.

Meskipun secara lahiriah mereka bisa mendengar, sejatinya mereka lebih mirip dengan orang mati di dalam kuburannya, dan lebih mirip dengan orang pekak dan tuli yang kehilangan indra pendengaran. Hal itu karena mereka telah menyumbat celah-celah yang menjadi jalur hidayah, berpaling dan tidak sudi mendengarkan kalimat kebenaran, serta tidak memiliki kemauan untuk meresapi dan memahami sesuatu apa pun darimu.

Mereka juga mirip seperti orang buta, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat berikutnya. ﴿وَمَا أَنتَ بِهَادِي الْعُمْيِ عَن ضَلَالَتِهِمْ﴾ kamu juga tidak akan sanggup menunjuki, menuntun dan memandu orang yang buta terhadap yang hak, serta membawa mereka kembali dari kesesatan mereka. Akan tetapi, hidayah adalah sepenuhnya berada di genggaman Allah SWT. Karena Allah SWT dengan kuasa-Nya bisa membuat orang-orang mati bisa mendengarkan suara orang yang masih hidup jika Dia berkehendak, menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya dan membiarkan tersesat siapa yang dikehendaki-Nya. Tiada satu pun yang memiliki kuasa melakukan semua itu selain Dia semata.

Oleh karena itu, dalam lanjutan ayat Allah SWT berfirman, ﴿إِن تُسْمِعُ إِلَّا مَن يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا فَهُم مُّسْلِمُونَ﴾ wahai Rasul, kamu tidak mampu menjadikan bisa mendengar dengan pendengaran yang membawa kepada sikap mengambil manfaat dan pelajaran kecuali orang Mukmin yang membenarkan dan memercayai Al-Qur'an dengan apa yang terkandung di dalamnya berupa dalil-dalil dan bukti-bukti petunjuk tauhid dan kuasa Ilahi atas segala sesuatu.

Orang Mukmin seperti itu, apabila dia mendengar ayat-ayat Allah SWT dibacakan kepada-Nya, dia pun mentadaburinya, merenunginya, memahaminya, dan menghayati-

nya, mengamalkan kandungannya dan menjauhi larangannya.

Orang-orang Mukmin seperti itu, mereka itulah orang-orang yang Muslim, yaitu berserah diri, tunduk, dan taat kepada Allah SWT, mematuhi perintah dan larangan-Nya. Mereka itulah orang-orang yang mendengar yang hak dan mengikutinya.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menjelaskan sejumlah hal seperti berikut.

1. Tidak ada faedah dan gunanya menuntun, menunjuki, dan membimbing orang-orang musyrik yang sombong, angkuh, dan keras kepala yang sikap bertaklid kepada leluhur dalam kekafiran secara membabi buta yang sudah mendarah daging pada diri mereka sehingga akal mereka menjadi mati dan mata hati mereka menjadi buta.
2. Sesungguhnya yang berfaedah, berguna, dan tidak akan sia-sia adalah memperdengarkan nasihat-nasihat Allah SWT kepada orang-orang Mukmin yang mendengarkan dengan saksama dalil-dalil dan bukti-bukti petunjuk tauhid, memiliki kemauan dan predisposisi untuk merespon dan menerima hidayah ketika mereka mendapatkan dan mengetahui dalil-dalil dan bukti-bukti petunjuknya.
3. Yang dimaksud dari ayat ﴿فَإِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَىٰ﴾ adalah mendengar dengan pendengaran mentadaburi, merenungi, memahami, menghayati, dan merespon. Hal ini tidak bertentangan dengan fakta yang ditetapkan dalam as-Sunnah an-Nabawiyyah tentang orang-orang mati yang bisa mendengar perkataan orang yang masih hidup. Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. berbicara kepada orang-orang kafir yang terbunuh dalam Perang Badar tiga hari setelah jasad mereka dilemparkan ke dalam sumur Badar, mengecam, mencerca dan memarahi mereka, sampai Umar bin Khaththab berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, apakah Anda berbicara kepada orang-orang yang telah menjadi mayat dan membusuk?" Rasulullah saw. berkata,

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُوْلُ مِنْهُمْ، وَلَكِنْ لَا يُجِيْبُوْنَ

"Demi Zat Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, kalian tidaklah lebih mendengar dengan baik apa yang aku katakan daripada mereka, tetapi hanya saja mereka tidak bisa menjawab dan menanggapinya."

Ini adalah yang shahih dan didukung oleh dalil-dalil yang cukup banyak. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr dan dia memasukkannya ke dalam kategori hadits shahih dari Ibnu Abbas dalam bentuk riwayat *marfuu'*,

مَا مِنْ أَحَدٍ يَمُرُّ بِقَبْرِ أَخِيْهِ الْمُسْلِمِ كَانَ يَعْرِفُهُ فِي الدُّنْيَا إِلَّا رَدَّ اللهُ عَلَيْهِ رُوْحَهُ حَتَّى يَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ

"Tidak ada seseorang yang lewat di dekat kuburan sesama saudara Muslim yang dia kenal ketika di dunia, lalu dia mengucapkan salam kepada-Nya, melainkan Allah SWT mengembalikan ruhnya kepada-Nya hingga dia bisa menjawab salam itu." **(HR Ibnu Abdil Barr)**

Diriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa beliau mengajarkan bentuk ucapan salam kepada ahli kubur, yaitu mereka mengucapkan salam seperti mengucapkan salam kepada orang yang masih hidup (dengan menggunakan kalimat orang kedua), yaitu *"As-Salaamu 'alaikum daara*

qaumin Mu'miniina." Ini tentunya adalah bentuk perkataan kepada orang yang bisa mendengar dan mengerti. Seandainya tidak seperti itu, tentu mereka sama saja seperti berbicara kepada orang yang tidak ada dan kepada benda mati.

Ibnu Abid Dunya meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata "Rasulullah saw. bersabda,

مَا مِنْ رَجُلٍ يَزُوْرُ قَبْرَ أَخِيْهِ وَيَجْلِسُ عِنْدَهُ إِلَّا اسْتَأْنَسَ بِهِ وَرَدَّ عَلَيْهِ حَتَّى يَقُوْمَ

"Tidak ada seseorang yang mengunjungi kuburan saudaranya dan duduk di dekatnya, melainkan si pemilik kuburan itu merasa senang dan menjawab apa yang dia ucapkan hingga dia berdiri dan berlalu pergi." **(HR Ibnu Abid Dunya)**

Abu Hurairah berkata "Apabila seseorang melewati kuburan seseorang yang dikenalnya, lalu dia mengucapkan salam kepada-Nya, si pemilik kuburan itu menjawab salamnya."

Para generasi salaf bersepakat atas hal ini dan disyari`atkan untuk mengucapkan salam kepada orang-orang yang telah mati. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang telah mati menyadari dan mengetahui keberadaan orang yang mengucapkan salam kepada-Nya.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Buraidah dijelaskan bahwa Rasulullah saw. mengajarkan kepada umat beliau bahwa jika mereka melihat kuburan, hendaklah mereka mengucapkan salam seperti berikut.

السَّلَامُ عَلَيكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَلَاحِقُونَ يَرْحَمُ اللَّهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِينَ نَسْأَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُم الْعَافِيَةَ

"Salam sejahtera untuk kalian wahai para penghuni kuburan dari kalangan orang-orang Mukmin. Sesungguhnya kami insya Allah pasti akan menyusul kalian. Semoga Allah SWT merahmati orang-orang yang terdahulu dari kami dan orang-orang yang kemudian. Kami memohon kepada Allah SWT untuk kami dan kalian semoga Dia memberikan afiat (kondisi yang baik) kepada kita semua." **(HR Muslim)**

Semua itu menunjukkan bahwa salam, ucapan, dan panggilan tersebut adalah kepada orang yang hadir yang mendengar, bisa diajak bicara, bisa memahami dan bisa menjawab, meskipun orang yang mengucapkan salam tidak bisa mendengar jawabannya.[12]

FASE DAN TAHAPAN-TAHAPAN KEHIDUPAN MANUSIA

Surah ar-Ruum Ayat 54

اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَّشَيْبَةً ۗ يَخْلُقُ مَا يَشَاۤءُ ۚوَهُوَ الْعَلِيْمُ الْقَدِيْرُ ﴿٥٤﴾

"Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa." **(ar-Ruum: 54)**

Qiraa'aat

﴿ضَعْفٍ، ضَعْفًا﴾ dibaca:

1. (ضَعْفٍ، ضَعْفًا) adalah *qiraa'at* Hafsh dan Hamzah.
2. (ضُعْفٍ، ضُعْفًا) ini adalah *qiraa'at* imam yang lain.

12 *Tafsir Ibnu Katsir*, 3/438-439.

Balaaghah

﴿ضَعْفٍ﴾ ﴿قُوَّةً﴾ di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq*.

﴿الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ﴾ kedua kata ini merupakan bentuk *shiighah mubaalaghah* mengikuti wazan *fa'iil*. Maknanya adalah yang sempurna, lengkap dan total ilmu dan kuasa-Nya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ﴾ Allah SWT Yang menciptakan kalian dari asal-usul yang lemah, yaitu *nuthfah*. Atau menciptakan kalian pada awal mulanya sebagai makhluk yang lemah dan menjadikan kelemahan sebagai sifat alamiah kalian, seperti firman-Nya dalam ayat

"karena manusia diciptakan (bersifat) lemah." **(an-Nisaa': 28)**

(الضَّعْفُ) (kelemahan) adalah lawan dari (القُوَّة) (kekuatan). ﴿ثُمَّ جَعَلَ مِن بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً﴾ setelah keadaan lemah pada fase bayi dan anak-anak, Allah SWT menjadikan kalian kuat pada fase remaja setelah usia akil baligh. ﴿ثُمَّ جَعَلَ مِن بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً﴾ setelah keadaan kuat pada fase remaja dan dewasa, Allah SWT menjadikan kalian lemah kembali pada fase usia lanjut dan beruban ketika usia lanjut. (الشَّيْبُ) artinya adalah memutihnya rambut (uban). Kata (ضَعْف) bisa dibaca dengan huruf *dhad* dibaca *fathah* atau *dhammah*. ﴿يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ﴾ Allah SWT menciptakan apa yang dikehendaki-Nya berupa keadaan lemah, kuat, remaja, dan beruban. ﴿وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ﴾ sesungguhnya fase-fase dan tahapan-tahapan yang dilalui oleh manusia dalam hidupnya itu dengan kehendak Allah SWT adalah menjadi dalil dan bukti petunjuk akan ilmu dan kuasa Allah SWT yang mutlak, total, dan absolut. Allah SWT Maha Mengetahui pengaturan makhluk-Nya lagi Mahakuasa atas apa yang dikehendaki-Nya.

Persesuaian Ayat

Setelah memaparkan dalil-dalil dan bukti-bukti atas keesaan Allah SWT dari berbagai bentuk gejala alam berupa pengiriman angin dan penurunan hujan, Allah SWT menuturkan dalil dan bukti lain yang ada pada diri manusia, yaitu penciptaan manusia dan tahapan-tahapan berbeda yang dia lalui dalam hidupnya yang semua itu membutuhkan ilmu pengetahuan dan kuasa yang sempurna, mutlak dan total yang hal ini tidak dimiliki kecuali oleh Allah SWT.

Tafsir dan Penjelasan

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِن بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِن بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً﴾ sesungguhnya Allah SWT, Dialah Yang menjadikan manusia melewati fase-fase dan tahapan-tahapan penciptaan yang berbeda-beda dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Mula-mula Allah SWT menjadikan asal-usul manusia dari tanah, kemudian dari *nuthfah*, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging. Kemudian Allah SWT membentuk tulang-belulangnya, kemudian menutupi tulang-belulangnya dengan daging, dan meniupkan ruh ke dalam dirinya. Kemudian Allah SWT mengeluarkannya dari rahim ibunya dalam keadaan lemah, tipis dan tidak berdaya. Kata ﴿ضَعْفٍ﴾ maksudnya adalah Allah SWT menciptakan manusia pada awal mulanya dalam keadaan lemah.

Kemudian dia mulai mengalami tumbuh kembang sedikit demi sedikit, sampai dia menjadi seorang anak kecil. Kemudian dia mencapai usia remaja dan dewasa yang merupakan fase kekuatan setelah kelemahan fase anak-anak.

Kemudian dia mulai memasuki fase kelemahan kembali yang diawali dari fase usia tua sampai usia lanjut yang merupakan fase kelemahan setelah fase kekuatan usia remaja dan dewasa sehingga dia mulai kehilangan kekuatan, semangat dan energinya terus mengalami penurunan, ciri-ciri fisik luar dan dalam serta sifat-sifat dan karakteristiknya baik luar maupun dalam mulai berubah.

Perpindahan dan perubahan secara gradual dari satu keadaan ke keadaan yang lain itu menjadi dalil dan bukti petunjuk akan kuasa Ilahi Yang mencipta serta menjadi bukti petunjuk tentang *ba'ts* yang diingkari, ditolak dan tidak dipercayai oleh orang-orang musyrik. Karena Zat Yang kuasa untuk melakukan perubahan dan penggantian seperti itu sudah barang tentu juga kuasa untuk mengulang kembali dan mengembalikannya ke kehidupan yang pertama seperti sedia kala. Karena Zat Yang kuasa-Nya bersifat sempurna, utuh, total, mutlak dan absolut tidak bisa dibandingkan dengan kuasa dan kemampuan manusia yang bersifat relatif. Tiada suatu apa pun yang berada di luar kuasa Allah SWT, baik dalam mengawali penciptaan maupun mengulang dan mengembalikannya seperti semula.

﴿يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ﴾ Allah SWT melakukan apa pun yang Dia kehendaki, mengadakan dan menciptakan apa pun yang Dia kehendaki seperti keadaan lemah dan keadaan kuat, memulai penciptaan, mengulangnya kembali dan mengembalikannya seperti semula, berbuat apa pun yang Dia kehendaki terhadap hamba-hamba-Nya dengan cara apa pun yang Dia inginkan.

Allah SWT Maha Mengetahui dengan pengetahuan yang sempurna, mutlak dan total tentang pengaturan makhluk-Nya, Mahakuasa atas apa pun yang Dia kehendaki dengan kuasa yang sempurna, lengkap, mutlak dan total. Di antara manifestasi dan jejak-jejak kuasa Allah SWT adalah menghidupkan manusia dan mematikan mereka kemudian membangkitkan dan menghidupkan mereka kembali ketika Dia menghendaki.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat ini berisikan paparan tentang dalil dan bukti petunjuk lain atas kuasa Allah SWT Dalil dan bukti petunjuk itu terdapat pada diri manusia. Hal itu supaya mausia bisa mengambil iktibar, memetik pelajaran, sadar dan bergegas untuk beriman kepada Allah SWT dan hari akhir. Suatu alat yang merupakan benda mati akan tetap pada satu pola secara monoton dan statis karena pembuatnya, yaitu manusia, sangat terbatas kemampuannya. Adapun manusia yang melewati tiga fase dan tahapan yang berbeda, mengalami dinamika naik turun, lemah dan kuat, tidak statis dan tidak monoton pada satu keadaan, tetapi terus mengalami perubahan.

Perubahan secara gradual dan dinamis sama sekali bukanlah semata-mata terjadi begitu saja secara alami tanpa ada yang mengatur dan mengubah. Akan tetapi, setiap fase dan tahapan dari tahapan-tahapan perubahan yang terjadi pasti membutuhkan Sang Pencipta, Kreator dan Inovator Yang Mahakuasa lagi Mahaagung. Tidak ada satu pun yang sanggup melakukan semua itu selain Allah SWT Sang Pemilik ciptaan, kehendak, titah dan pengaruh yang menyeluruh, mutlak dan absolut. Hanya Allah SWT semata Sang Pencipta apa pun yang dikehendaki-Nya termasuk kondisi kuat dan lemah. Allah SWT, Dialah Yang Maha Mengetahui pengaturan-Nya, Mahakuasa atas kehendak-Nya, dan Dialah Yang Maha Berbuat dan Pelaksana terhadap apa pun yang Dia kehendaki, Yang Maha Berbuat terhadap makhluk ciptaan-Nya sekehendak Dia.

KONDISI HARI KEBANGKITAN DAN PERBANDINGANNYA DENGAN KONDISI DUNIA

Surah ar-Ruum Ayat 55-57

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ كَذَٰلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ ﴿٥٥﴾ وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِلَىٰ يَوْمِ

ٱلْبَعْثِ فَهَٰذَا يَوْمُ ٱلْبَعْثِ وَلَٰكِنَّكُمْ كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥٦﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يَنفَعُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٥٧﴾

"Dan pada hari (ketika) terjadinya Kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah, bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya sesaat (saja). Begitulah dahulu mereka dipalingkan (dari kebenaran). Dan orang-orang yang diberi ilmu dan keimanan berkata (kepada orang-orang kafir), "Sungguh, kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit. Maka inilah hari berbangkit itu, tetapi (dahulu) kamu tidak meyakini(nya)." Maka pada hari itu tidak bermanfaat (lagi) permintaan maaf orang-orang yang zalim, dan mereka tidak pula diberi kesempatan bertobat lagi." **(ar-Ruum: 55-57)**

Qiraa'aat

﴿لَّا يَنفَعُ﴾ dibaca:

1. (لَّا يَنفَعُ) ini adalah *qiraa'aat* 'Ashim, Hamzah, dan al-Kisa'i.
2. (لَّا تَنفَعُ) ini adalah *qiraa'aat* imam yang lain.

I'raab

﴿فَهَٰذَا يَوْمُ الْبَعْثِ﴾ Huruf *fa`* dalam kalimat ini merupakan *fa` jawab* untuk syarat yang dibuang, yaitu (إِنْ كُنْتُمْ مُنْكِرِيْنَ الْبَعْثَ، فَهَذَا يَوْمُهُ) (jika kalian mengingkari dan tidak memercayai adanya *ba'ts,* inilah hari *ba'ts* itu). Yaitu benar-benar telah nyata dan terbukti kebatilan dan kekeliruan pengingkaran kalian itu.

﴿فَيَوْمَئِذٍ لَّا يَنفَعُ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَعْذِرَتُهُمْ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ﴾ *Fi'il* ﴿يَنفَعُ﴾ dibaca dengan huruf *ya`* dan *ta`*. Adapun bacaan dengan huruf *ta`*, itu berdasarkan aturan asal, yaitu kesesuaian antara *fi'il* dan *faa'il.* Sedangkan bacaan dengan huruf *ya`*, itu disebabkan adanya pemisah antara *fi'il* dan *faa'il.*

Balaaghah

﴿وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ﴾ terdapat *jinaas taamm* di antara kata ﴿السَّاعَةُ﴾ yang bermakna hari Kiamat dan kata ﴿سَاعَةٍ﴾ yang bermakna ukuran waktu yang sudah diketahui bersama.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ﴾ pada hari terjadinya Kiamat. Hari Kiamat disebut (السَّاعَةُ) karena hari Kiamat terjadi pada saat yang paling terakhir dari waktu-waktu dunia, atau karena hari Kiamat terjadi secara tiba-tiba. Kata ini sudah menjadi kata yang identik untuk nama hari Kiamat, sama seperti kata (الْكَوْكَبُ) yang identik untuk nama bintang *az-Zuhrah* (Venus, Johar, Zohral). ﴿يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ﴾ orang-orang kafir bersumpah bahwa mereka tidak tinggal di dunia atau di dalam kubur, melainkan hanya sesaat saja. ﴿كَذَٰلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ﴾ sebagaimana mereka terpalingkan dari fakta yang sebenarnya tentang lamanya tinggal di dunia atau di dalam kubur, seperti demikian itu pulalah mereka terpalingkan di dunia dari yang hak, seperti *ba'ts,* mengucapkan yang benar dan berbicara dengan benar dan jujur. Diucapkan, (أُفِكَ الرَّجُلُ) yaitu seseorang terpalingkan dari kebenaran, kejujuran, perkara yang hak dan kebaikan.

﴿وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ﴾ yang dimaksud dengan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan di sini adalah malaikat atau manusia yang Mukmin. ﴿فِي كِتَابِ اللَّهِ﴾ sesuai dengan apa yang telah Allah SWT tetapkan dalam pengetahuan-Nya atau qadha-Nya yang terdahulu. ﴿فَهَٰذَا يَوْمُ الْبَعْثِ﴾ inilah hari *ba'ts* yang kalian ingkari itu. ﴿وَلَٰكِنَّكُمْ كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾ akan tetapi, kalian tidak mengetahui bahwa hari *ba'ts* adalah hak, nyata dan pasti terjadi karena kalian teledor dalam melihat, mengamati dan memerhatikan. ﴿مَعْذِرَتُهُمْ﴾ alasan, udzur dan apologi mereka menyangkut sikap mereka mengingkari *ba'ts.* ﴿وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ﴾ dan tidak pula mereka diminta untuk mengutarakan penyesalan, permintaan maaf dan ampunan,

serta berjanji untuk memperbaiki diri dan kembali kepada apa yang bisa membuat Allah SWT ridha. Diucapkan (اِسْتَعْتَبَنِي فُلَانٌ فَأَعْتَبْتُهُ) yaitu (اِسْتَرْضَانِي فَأَرْضَيْتُهُ) (si Fulan memintaku supaya meminta maaf kepada-Nya dan memohon keridhaannya, lalu aku pun melakukan apa yang membuatnya ridha dan memaafkanku).

Persesuaian Ayat

Sebelumnya, Allah SWT telah memaparkan dalil dan bukti-bukti tauhid yang ada pada diri manusia pada penciptaan yang pertama serta bukti-bukti petunjuk tentang *ba'ts* dan dihidupkannya kembali manusia. Selanjutnya, di sini Allah SWT menuturkan hal ihwal *ba'ts* dan membandingkannya dengan hal ihwal dunia, apa yang terjadi pada hari Kiamat berupa perdebatan antara ahli iman dengan orang-orang kafir, serta menampilkan kebodohan dan ketidaktahuan orang-orang kafir di dunia dan akhirat. Adapun kebodohan mereka di dunia adalah ketekunan dan persistensi mereka dalam menyembah berhala dan arca. Sedangkan kebodohan mereka di akhirat adalah sumpah mereka bahwa mereka tidak tinggal di dunia melainkan hanya sesaat saja.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ﴾ ketika hari Kiamat terjadi, dan Allah SWT pun membangkitkan umat manusia dari kubur mereka, dan mereka mengalami berbagai kengerian-kengerian luar biasa dalam jangka waktu yang sangat lama, orang-orang yang kafir dan pendosa bersumpah-sumpah bahwa mereka tidak tinggal di dunia atau di dalam kubur melainkan hanya sesaat saja. Mereka mengatakan seperti itu, maksudnya adalah bahwa mereka ingin protes dan mengajukan keberatan karena mereka tidak diberi waktu yang cukup sehingga mereka semestinya dimaklumi atas keteledoran mereka dan mereka memiliki hak untuk protes dan melakukan pembelaan diri.

Ini menjadi dalil yang jelas tentang pendeknya masa dunia selama apa pun itu jika dibandingkan dengan akhirat, bahwa orang yang terancam dengan keburukan dan adzab menganggap masa kehidupan dunia yang dilaluinya adalah terlalu pendek dan sebentar. Adapun orang yang mendapatkan janji kebaikan, nikmat dan pahala, sesingkat apa pun masa kehidupannya di dunia, dia merasakannya terlalu panjang dan lama,

"Pada hari ketika mereka melihat hari Kiamat itu (karena suasananya hebat), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar saja) tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi hari." **(an-Naazi`aat: 46)**

﴿كَذَٰلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ﴾ sebagaimana mereka terpalingkan dari fakta yang sebenarnya tentang jangka waktu tinggal di dunia, seperti demikian itu pulalah mereka terpalingkan di dunia dari yang hak kepada yang batil, dari kebenaran kepada kebohongan.

Maksudnya adalah bahwa mereka berbohong dalam sumpah dan perkataan mereka bahwa mereka tidak tinggal di dunia melainkan hanya sesaat saja. Juga, bahwa mereka terpedaya dan terbuai oleh gemerlapnya perhiasan dan kesenangan dunia.

Hal ini dijelaskan dengan tujuan supaya mereka mengetahui dan menyadari hal itu sehingga barangkali bisa membuat mereka sadar dan insaf, lalu meninggalkan keangkuhan dan sikap keras kepala mereka serta mau meniti jalan kebenaran dan lurus.

Di sini mengandung pengertian yang menunjukkan bahwa sikap persisten mereka dalam meneguhi kekafiran telah memalingkan mereka dari memikirkan mana yang hak serta dari meyakini dan memercayai *ba'ts* dan hari akhir.

Kemudian, Allah SWT menuturkan jawaban dan tanggapan orang-orang Mukmin terhadap pernyataan orang-orang kafir tersebut pada hari Kiamat. ﴿وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِلَىٰ يَوْمِ الْبَعْثِ﴾ lalu orang-orang Mukmin yang mengetahui dan meyakini keberadaan negeri akhirat menyanggah orang-orang kafir yang mengingkari keberadaan *ba'ts* yang bersumpah dan mengatakan bahwa mereka tidak tinggal di dunia melainkan hanya sesaat saja. Dalam jawaban dan sanggahan itu, orang-orang Mukmin berkata kepada orang-orang kafir, "Sungguh kalian telah tinggal di dunia sesuai dengan ilmu Allah SWT dan qadha-Nya dalam jangka waktu yang lama mulai sejak kalian diciptakan hingga kalian dibangkitkan kembali."

Di mengisyaratkan bahwa seorang Mukmin yang berilmu merasa jangka waktu hidup di dunia ini terlalu lama baginya. Hal itu karena hasratnya kepada nikmat surga dan keabadiannya begitu menggelora, sementara dia tahu dan yakin bahwa dirinya akan berujung ke surga sehingga jangka waktu hidup di dunia ini terasa begitu lama baginya dan dia sudah tidak sabar lagi.

﴿فَهَٰذَا يَوْمُ الْبَعْثِ وَلَٰكِنَّكُمْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾ jika kalian wahai orang-orang kafir mengingkari adanya *ba'ts*, inilah hari *ba'ts* benar-benar terjadi dan nyata adanya tanpa ada jalan untuk mengingkari dan menyangkalnya. Dengan begitu, nyata sudah kebatilan dan kekeliruan sikap kalian mengingkarinya. Hanya saja, kalian adalah orang-orang bodoh dan tidak mengetahui bahwa sesungguhnya *ba'ts* adalah sesuatu yang hak dan nyata adanya, disebabkan keteledoran kalian dalam memandang dan memerhatikan serta kelalaian kalian dari dalil-dalil dan bukti-bukti petunjuk atas kepastian *ba'ts*.

﴿فَيَوْمَئِذٍ لَا يَنْفَعُ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَعْذِرَتُهُمْ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ﴾ pada hari Kiamat, tidak ada gunannya bagi mereka udzur, alasan, dalih dan apologi yang mereka utarakan atas apa yang telah mereka perbuat. Penyesalan dan pertobatan mereka tidak akan diterima pada hari itu. Karena kesempatan tobat adalah ketika di dunia yang merupakan tempat beramal. Adapun akhirat adalah tempat pembalasan bukan waktu untuk beramal.

Kalimat ﴿وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ﴾ maknanya adalah bahwa mereka tidak diminta lagi untuk memperbaiki diri dan memperbaiki kesalahan dengan bertobat dan taat yang bisa menghapus jejak-jejak perbuatan dosa karena pertobatan dan ketaatan ketika itu sudah tidak diterima lagi dari mereka, dan mereka sudah tidak ditegur lagi atas dosa-dosa mereka, tetapi mereka langsung dihukum. Allah SWT berfirman,

"Meskipun mereka bersabar (atas adzab neraka) maka nerakalah tempat tinggal mereka dan jika mereka minta belas kasihan, maka mereka itu tidak termasuk orang yang pantas dikasihani." **(Fushshilat: 24)**

Keadaan mereka ketika itu sudah tidak perlu lagi ditegur dan diminta memperbaiki diri.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat tersebut bisa diambil sejumlah kesimpulan seperti berikut.

1. Sesungguhnya umur dunia sangat singkat jika dibandingkan dengan akhirat.
2. Kalimat ﴿مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ﴾ sama sekali tidak berarti mengingkari adanya adzab kubur atau meremehkannya. Ada riwayat shahih dari Rasulullah saw. bahwa beliau memohon perlindungan dari adzab kubur dan menyuruh agar memohon perlindungan dari adzab kubur.

   Al-Bukhari, Muslim, dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud, dia berkata "Rasulullah saw. mendengar Ummu Habibah berdoa, "Ya Allah, senangkanlah hamba dengan suamiku Rasulullah, de-

ngan ayahku Abu Sufyan dan dengan saudaraku. Mu`awiyah (maksudnya adalah panjangkanlah umur mereka supaya saya bisa lebih lama bersama-sama dengan mereka)." Lalu Rasulullah saw. berkata kepada-Nya,

لَقَدْ سَأَلْتِ اللهَ لِآجَالٍ مَضْرُوْبَةٍ وَأَرْزَاقٍ مَقْسُوْمَةٍ، وَلَكِنْ سَلِيْهِ أَنْ يُعِيْذَكِ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَعَذَابِ الْقَبْرِ

"Sungguh kamu telah meminta kepada Allah SWT untuk ajal yang telah ditetapkan dan rezeki yang telah dibagi. Akan tetapi, mohonlah kepada Allah SWT agar Dia melindungimu dari adzab Jahannam dan adzab kubur." **(HR Bukhari dan Muslim)**

3. Ayat ﴿كَذَٰلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ﴾ menunjukkan bahwa orang-orang kafir berbohong ketika di dunia, berpaling dari yang hak kepada yang batil. Juga, bahwa sebagaimana mereka terpalingkan dari yang hak, kebenaran dan kejujuran dalam sumpah mereka bahwa mereka tidak tinggal di dunia melainkan hanya sesaat, seperti itu pulalah mereka berpaling dari yang hak ketika di dunia, sebagaimana yang digambarkan oleh Al-Qur'an dalam ayat

   "(Ingatlah) pada hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat). Ketahuilah, bahwa mereka orang-orang pendusta." **(al-Mujaadilah: 18)**

   "Kemudian tidaklah ada jawaban bohong mereka, kecuali mengatakan, "Demi Allah, ya Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah." Lihatlah, bagaimana mereka berbohong terhadap diri mereka sendiri. Dan sesembahan yang mereka ada-adakan dahulu akan hilang dari mereka." **(al-An`aam: 23-24)**

4. Orang-orang yang mengetahui dan meyakini akhirat, mengimaninya dan beriman kepada Allah SWT dari kalangan malaikat dan manusia, mereka merasa masa dunia terlalu lama bagi mereka. Hal itu disebabkan kerinduan dan hasrat mereka yang begitu menggelora kepada kehidupan akhirat dan surga. Adapun orang-orang kafir adalah sebaliknya, mereka merasa masa tinggal di dunia bagi mereka terasa begitu singkat, mereka lebih memilih dan menginginkan hari berbangkit ditunda dan tetap berada di dalam kubur karena ingin menghindari adzab akhirat. Oleh karena itu, orang-orang Mukmin menanggapi pernyataan orang-orang kafir dengan berkata kepada mereka, "Sungguh, kalian telah tinggal di dunia atau di dalam kubur kalian sampai hari berbangkit (*ba'ts*)."
5. Fakta dan realitas adalah sebaik-baik saksi dan bukti. Oleh karena itu, orang-orang Mukmin berkata kepada orang-orang kafir, "Jika dulu kalian mengingkari dan menyangkal adanya hari *ba'ts*, inilah hari *ba'ts* yang dulu kalian ingkari itu."
6. Apabila kematian atau hari Kiamat terjadi, tidak ada gunanya lagi pengetahuan dan keyakinan tentang Kiamat dan tidak ada gunanya pula alasan, dalih dan apologi apa pun pada hari itu. Pada hari itu, orang-orang kafir tidak lagi diminta untuk memperbaiki diri dan memperbaiki kesalahan dengan bertobat yang bisa menggugurkan dosa. Di hadapan mereka hanya tinggal pembalasan dan hukuman. Mereka pun dihukum atas amal-amal perbuatan yang pernah mereka kerjakan.

FUNGSI DAN TUGAS AL-QUR'AN DALAM MEMAPARKAN DALIL-DALIL TAUHID SERTA PERINTAH KEPADA NABI MUHAMMAD SAW. AGAR SABAR DALAM MENGHADAPI BERBAGAI CELAAN DALAM BERDAKWAH

Surah ar-Ruum Ayat 58-60

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ ۚ وَلَئِنْ جِئْتَهُمْ بِآيَةٍ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا مُبْطِلُونَ ﴿٥٨﴾ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٩﴾ فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۖ وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ ﴿٦٠﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami jelaskan kepada manusia segala macam perumpamaan dalam Al-Qur'an ini. Dan jika engkau membawa suatu ayat kepada mereka, pastilah orang-orang kafir itu akan berkata, "Kamu hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka." Demikianlah Allah mengunci hati orang-orang yang tidak (mau) memahami. Maka bersabarlah engkau (Muhammad), sungguh, janji Allah itu benar dan sekali-kali jangan sampai orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan engkau." **(ar-Ruum: 58-60)**

Qlraa'aat

﴿الْقُرْآنِ﴾ Ibnu Katsir dan Hamzah ketika *waqaf* membaca (الْقُرَانِ).

﴿جِئْتَهُم﴾ As-Susi dan Hamzah ketika *waqaf* membaca (جِيتَهُم).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ﴾ sungguh Kami benar-benar telah menerangkan dan menjabarkan kepada mereka di dalam Al-Qur'an berbagai bentuk dalil-dalil dan bukti-bukti petunjuk tentang tauhid, *ba'ts* dan kebenaran Nabi Muhammad saw.. Semua itu dijelaskan dibarengi dengan berbagai tamsil, contoh, permisalan, ibarat dan perumpamaan, guna mengingatkan dan menyadarkan mereka. (المَثَل) adalah sifat yang dijadikan sebagai contoh, gambaran dan tamsilan dalam hal keanehan dan keunikannya. ﴿وَلَئِن جِئْتَهُم بِآيَةٍ﴾ sungguh jika kamu Muhammad datang kepada mereka dengan membawa suatu ayat dari ayat-ayat Al-Qur'an. Huruf lam pada kata ﴿لَئِن﴾ adalah *lam qasam.* ﴿لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ أَنتُمْ إِلَّا مُبْطِلُونَ﴾ niscaya orang-orang yang kafir akan berkata "Kalian wahai Muhammad dan orang-orang Mukmin tidak lain hanyalah orang-orang yang melakukan manipulasi, membuat-buat kepalsuan dan kebohongan serta mengikuti yang batil."

﴿كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ﴾ seperti demikian itulah Allah SWT menyegel dan mengunci mati hati orang-orang bodoh itu yang tidak mau menuntut ilmu, persisten dalam memercayai khurafat dan mitos yang mereka yakini. Karena jahil murakkab menjadi penghalang untuk menangkap dan memahami kebenaran serta mendorong untuk mendustakan dan tidak memercayai pihak yang benar.

﴿فَاصْبِرْ﴾ tabah dan bersabarlah kamu wahai Muhammad dalam menghadapi gangguan kaummu dan dalam menyampaikan dakwahmu. ﴿إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ﴾ sesungguhnya janji Allah SWT untuk menolongmu terhadap mereka, membuat kamu berjaya atas mereka dan membuat agamamu berjaya atas semua agama yang lain, adalah janji yang hak yang pasti terpenuhi. ﴿وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ﴾ dan janganlah sampai orang-orang yang tidak percaya kepada Allah SWT dan hari akhir membuat kamu bersikap sembrono, teledor, gelisah, tertekan, frustrasi, depresi dan tidak sabar. Yaitu janganlah sekali-kali kamu meninggalkan kesabaran dan ketabahan gara-gara sikap mereka yang mendustakan, mengganggu dan menyakiti karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang sesat.

Persesuaian Ayat

Setelah memaparkan dalil-dalil dan bukti-bukti petunjuk tentang tauhid, *ba'ts* dan kebenaran Rasulullah saw., Allah SWT menutup surah ar-Ruum ini dengan menjelaskan gambaran global tentang Al-Qur'an. Yaitu bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang berisikan banyak ibrah, pelajaran, tamsilan, ibarat, contoh dan perumpamaan supaya tidak ada celah yang tersisa untuk mengajukan protes, dalih dan apologi karena semuanya sudah dipaparkan dengan begitu jelas dan gamblang. Al-Qur'an juga merupakan sebuah kitab yang sangat tulus kepada umat manusia dengan menyampaikan berbagai peringatan yang mencukupi.

Kemudian dilanjutkan dengan penegasan tentang terwujudnya semua target dan tujuan-tujuan Al-Qur'an di tangan Rasulullah saw. yang benar-benar telah menyampaikan dakwah beliau secara sempurna tanpa ada keteledoran sedikit pun dari beliau.

Oleh karena itu, jika orang-orang kafir masih meminta sesuatu yang lain selain Al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw., bisa dipastikan bahwa itu adalah bentuk sikap keras kepala, keangkuhan, arogansi dan kepala batu sehingga keterangan dan penjelasan apa pun sudah tidak berguna lagi dan tidak mempan lagi bagi mereka. Karena barangsiapa yang begitu mudah mendustakan, menolak dan menyangkal suatu dalil dan bukti, dia juga mudah untuk mendustakan dan menyangkal semua bentuk dalil dan bukti.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ﴾ sungguh Kami benar-benar telah menjelaskan dan menguraikan yang haq kepada mereka. Di dalam Al-Qur'an ini Kami juga telah memberikan berbagai bentuk tamsilan, ibarat, contoh dan perumpamaan yang menunjukkan tentang keesaan Sang Khaliq, menunjukkan *ba'ts* dan kebenaran Nabi Muhammad saw. supaya mereka bisa menangkap dan memahami yang hak dengan jelas dan mengikutinya. Nabi Muhammad saw. juga tidak sedikit pun melakukan keteledoran dalam menyampaikan dakwah. Karena itu, jika manusia masih meminta dan menuntut sesuatu yang lain sesudah itu, itu adalah bentuk sikap angkuh, kepala batu, arogansi dan keras kepala. Barangsiapa yang begitu mudah mendustakan, menolak dan menyangkal suatu dalil dan bukti, dia juga mudah untuk mendustakan dan menyangkal semua bentuk dalil dan bukti karena didorong oleh kekafiran, keangkuhan, arogansi, keras kepala, sinisme.

Oleh karena itu, dalam lanjutan ayat Allah SWT berfirman, ﴿وَلَئِن جِئْتَهُم بِآيَةٍ لَّيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ أَنتُمْ إِلَّا مُبْطِلُونَ﴾ sungguh demi Allah, seandainya mereka melihat suatu ayat dan tanda bukti apa pun, baik apakah ayat dan tanda bukti itu berdasarkan usulan dan permintaan mereka sendiri atau yang lainnya, pastilah mereka tetap tidak mempercayainya, bersikap sinis terhadapnya, berpikir bahwa itu adalah sihir, kebatilan dan kepalsuan, serta menuduh bahwa kalian wahai Muhammad dan orang-orang Mukmin hanyalah segerombolan orang yang membuat-buat kepalsuan, manipulasi dan kebohongan serta orang-orang yang mengikuti kebatilan.

Hal itu sebagaimana komentar mereka menyangkut ayat berupa terbelahnya rembulan dan lain sebagainya seperti yang dijelaskan dalam ayat

"Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman meskipun mereka mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah), hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih." **(Yuunus: 96-97)**

Akibat dari berpalingnya mereka dari keimanan karena didorong oleh sikap keras kepala, keangkuhan, arogansi dan sinisme adalah hati mereka disegel dan dikunci mati.

﴿كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ﴾ seperti demikian itulah, yaitu penguncian, penyegelan serta terhalang dari kebaikan dan kebenaran, Allah SWT mengunci mati dan menyegel hati orang-orang bodoh yang tidak mau belajar dan tidak mengetahui hakikat ayat-ayat yang nyata, jelas dan gamblang di dalam Al-Qur'an. Hal itu disebabkan buruknya watak, tipikal dan predisposisi mereka, sikap mereka yang persisten dalam bertaklid secara membabi buta kepada leluhur serta meyakini berbagai khurafat dan mitos.

Selanjutnya, Allah SWT memerintahkan kepada Rasul-Nya agar tetap tabah dan sabar menghadapi penentangan dan pembangkangan mereka, gangguan mereka, sikap kepala batu, sinisme, arogansi dan keras kepala mereka. ﴿فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ﴾ tabah dan bersabarlah kamu wahai Rasul atas berbagai gangguan yang dilancarkan oleh orang-orang musyrik itu. Tetap konsistenlah kamu dalam meneruskan misi penyampaian dakwah dan risalahmu. Karena sesungguhnya janji Allah SWT yang dijanjikan-Nya kepadamu adalah janji yang haq, benar dan pasti tanpa ada keraguan sedikit pun terhadapnya serta pasti dipenuhi dan dilaksanakan. Yaitu janji bahwa Allah SWT akan menolong kamu terhadap mereka, menjadikan kamu menang dan berjaya atas mereka, serta menjadikan kesudahan yang baik pasti untukmu dan untuk para pengikutmu di dunia dan akhirat.

﴿وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ﴾ janganlah apa yang dilakukan dan diucapkan oleh orang-orang kafir yang tidak percaya kepada Allah SWT dan hari akhir itu membuat kamu patah semangat, risau, depresi, frustrasi dan gelisah. Karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang sesat. Konsistenlah kamu dalam meneguhi apa yang Allah SWT mengutusmu untuk menyampaikannya karena sungguh itulah yang haq, bahkan kebenaran semuanya hanya ada di dalamnya.

Ini mengisyaratkan keharusan Nabi Muhammad saw. untuk terus konsisten dan persisten dalam menyampaikan dakwah untuk mengajak kepada keimanan.

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Abi Syaibah, Ibnul Mundzir, al-Hakim dan al-Baihaqi meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki dari kelompok Khawarij memanggil Ali bin Abi Thalib yang waktu itu sedang menunaikan shalat Shubuh, dengan ayat

Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, "Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi." **(az-Zumar: 65)**

Ali bin Abi Thalib pun mendengarkan apa yang disampaikan oleh laki-laki Khawarij itu hingga dia memahami apa yang diucapkannya, maksudnya dan tujuannya. Lalu Ali bin Abi Thalib pun dalam shalatnya membaca ayat

"Maka bersabarlah engkau (Muhammad), sungguh, janji Allah itu benar dan sekali-kali jangan sampai orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan engkau." **(ar-Ruum: 60)**

supaya sekaligus untuk menjawab dan menanggapi perkataan dan sindiran laki-laki Khawarij tersebut.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan sejumlah hal seperti berikut.

1. Sesungguhnya Al-Qur'an adalah nikmat teragung bagi umat manusia dan kaum Muslimin. Karena Al-Qur'an dengan keterangannya yang menakjubkan, tamsilan, contoh, ibarat dan perumpamaan-perumpamaannya yang begitu ilustratif, menuntun, membimbing dan memandu mereka kepada apa yang mereka butuhkan,

serta mengingatkan mereka kepada tauhid dan kebenaran para rasul.

2. Jika Nabi Muhammad saw. mendatangkan suatu ayat Al-Qur'an atau menampilkan suatu mukjizat seperti mukjizat-mukjizat yang bersifat konkret dan indrawi seperti yang dimiliki oleh para nabi terdahulu, seperti terbelahnya lautan, tongkat dan lain sebagainya, pastilah orang-orang kafir tetap akan berkata dengan nada sinis, "Kalian wahai orang-orang Mukmin tidak lain hanyalah orang-orang yang mengikuti kebatilan, kepalsuan dan sihir."

3. Sebagaimana hati para tokoh, pemuka dan pimpinan kekafiran dan kesyirikan disegel dan dikunci mati hingga mereka tidak bisa memahami ayat-ayat dari Allah SWT, seperti demikian itu pulalah dikunci mati dan disegelnya hati orang-orang yang tidak mengetahui tauhid dan pokok-pokok aqidah, hakikat ibrah, nasihat dan pelajaran serta ayat-ayat Allah SWT yang nyata, jelas dan gamblang. Mereka pun menjadi orang-orang yang tidak bisa memahami, menangkap, menghayati dan meresapi setiap ayat Al-Qur'an yang dibacakan kepada mereka. Semua itu disebabkan oleh sikap mereka yang angkuh, kepala batu, keras kepala, berpaling, arogan dan sinis serta tidak memiliki kemauan, kecenderungan dan predisposisi untuk menerima dakwah kebenaran, kebaikan dan tauhid.

4. Setiap Mukmin harus teguh di atas yang hak yang tiada keraguan sedikit pun terhadapnya, yaitu agama Islam. Seorang Mukmin jangan sampai terpengaruh oleh kebodohan orang-orang musyrik yang tidak beriman kepada Allah SWT dan hari *ba'ts*.

Khithaab atau perkataan pada ayat ﴿وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ﴾ secara redaksional adalah ditujukan kepada Nabi Muhammad saw., tetapi yang dimaksud adalah umat beliau. Namun jika yang dimaksudkan adalah hanya Nabi Muhammad saw. saja, maksud ayat ini adalah keharusan Nabi Muhammad saw. untuk konsisten dan teguh melaksanakan dakwah beliau karena seandainya beliau mengalami penurunan semangat atau diam, pastilah orang kafir akan berkata "Muhammad adalah orang yang mudah berubah pikiran, plin-plan, inkonsisten dan tidak memiliki komitmen terhadap prinsipnya sendiri."

SURAH LUQMAAN

MAKKIYYAH, TIGA PULUH EMPAT AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamai surah Luqmaan karena memuat kisah Luqman al-Hakim yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang substansi hikmah dengan mengenal, mengerti, dan memahami betul keesaan Allah SWT dan penyembahan kepada-Nya, perintah untuk mempraktikkan akhlak mulia, adab dan etika, serta larangan terhadap perilaku-perilaku buruk dan mungkar.

Tema Surah

Pembicaraan surah ini memuat tema-tema surah Makkiyyah, yaitu pengukuhan pokok-pokok aqidah berupa keimanan kepada Allah SWT dan keesaan-Nya, membenarkan dan memercayai kenabian, *ba'ts* dan hari akhir.

Sebab dan latar belakang turunnya surah Luqmaan ini adalah bahwa orang-orang Quraisy bertanya kepada Nabi Muhammad saw. tentang kisah Luqman dan putranya serta baktinya kepada kedua orang tua, lalu turunlah surah Luqmaan.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Hubungan surah Luqmaan dengan surah ar-Ruum bisa dilihat dari sejumlah aspek.

1. Pada bagian akhir surah ar-Ruum, Allah SWT berfirman,

   "Dan sesungguhnya telah Kami jelaskan kepada manusia segala macam perumpamaan dalam Al-Qur'an ini." **(ar-Ruum: 58)**

   untuk mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat. Sementara, pada bagian awal surah Luqmaan, Allah SWT berfirman,

   "Inilah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung hikmah, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan," **(Luqmaan: 2-3)**

2. Begitu juga, pada bagian akhir surah ar-Ruum, Allah SWT berfirman,

   "Dan jika engkau membawa suatu ayat kepada mereka, pastilah orang-orang kafir itu akan berkata, 'Kamu hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka.'" **(ar-Ruum: 58)**

   untuk mengisyaratkan bahwa orang-orang musyrik ingkar terhadap ayat-ayat. Sementara dalam surah Luqmaan Allah SWT berfirman,

   "Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbatan di kedua telinganya, maka gembirakanlah dia dengan adzab yang pedih." **(Luqmaan: 7)**

3. Dalam kedua surah ini, Allah SWT mendeskripsikan kuasa-Nya untuk memulai penciptaan makhluk pertama kali dan membangkitkannya kembali (*ba'ts*). Dalam surah ar-Ruum, Allah SWT berfirman,

   "Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. Dia memiliki sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(ar-Ruum: 27)**

   Sedangkan dalam surah Luqmaan, Allah SWT berfirman,

   "menciptakan dan membangkitkan kamu (bagi Allah) hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja (mudah). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat." **(Luqmaan: 28)**

4. Dalam kedua surah, Allah SWT menegaskan keimanan orang-orang Mukmin kepada *ba'ts*. Dalam surah ar-Ruum misalnya, Allah SWT berfirman,

   "Dan orang-orang yang diberi ilmu dan keimanan berkata (kepada orang-orang kafir), "Sungguh, kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit. Maka inilah hari berbangkit itu, tetapi (dahulu) kamu tidak meyakini(nya)."" **(ar-Ruum: 56)**

   Itu tidak lain adalah ekspresi keyakinan mereka akan negeri akhirat seperti yang disebutkan pada bagian awal surah Luqmaan,

   "(yaitu) orang-orang yang melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan mereka meyakini adanya akhirat." **(Luqmaan: 4)**

5. Dalam kedua surah ini, Allah SWT menceritakan sikap dan keadaan orang-orang musyrik yang mudah berubah dan inkonsisten. Ketika baru dalam kesulitan, mereka merengek-rengek kepada Allah SWT, namun ketika baru dalam kondisi lapang dan makmur, mereka kafir dan ingkar terhadap-Nya. Dalam surah ar-Ruum misalnya, Allah SWT berfirman,

   "Dan apabila manusia ditimpa oleh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhannya dengan kembali (bertobat) kepada-Nya, kemudian apabila Dia memberikan sedikit rahmat-Nya kepada mereka, tiba-tiba sebagian mereka mempersekutukan Allah," **(ar-Ruum: 33)**

   Sedangkan dalam surah Luqmaan, Allah SWT berfirman,

   "Dan apabila mereka digulung ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya." **(Luqmaan: 32)**

6. Dalam surah ar-Ruum ayat 15 disebutkan kalimat ﴿فِي رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ﴾ yang ditafsiri dengan makna mendengarkan. Sedangkan dalam surah Luqmaan ayat 6 disebutkan ﴿وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ﴾ yang ditafsiri dengan makna nyanyian dan alat-alat musik.

7. Dalam kedua surah ini, Allah SWT menggambarkan antara dua tipikal manusia yang bertolak belakang, serta dua hal yang berlawanan. Dalam surah ar-Ruum, Allah SWT menuturkan sikap orang-orang musyrik yang begitu bangga dengan harta kekayaan mereka dan tidak ingin ada orang lain yang menjadi sekutu mereka pada harta kekayaan tersebut dan ikut memiliki hak di dalamnya. Sedangkan dalam surah Luqmaan, Allah SWT menyebutkan kisah Luqman al-Hakim, seorang hamba saleh yang berwasiat kepada putranya agar bersikap tawadhu dan meninggalkan sikap sombong. Begitu juga, dalam surah ar-Ruum, Allah SWT

menyebutkan peperangan antara Romawi dan Persia dalam dua pertempuran besar. Sedangkan dalam surah Luqmaan, Allah SWT menyebutkan perintah bersabar, mengedepankan perdamaian, dan menghindari konflik.

Kandungan Surah

Surah ini memuat sejumlah tema. Pertama-tama, surah ini memaparkan keterangan yang menegaskan mukjizat Nabi Muhammad saw. yang abadi, yaitu Al-Qur'an yang merupakan konstitusi hidayah rabbaniyyah, serta sikap manusia terhadapnya. Ada segolongan manusia yang mengimani, membenarkan dan mempercayai semua hal yang termuat di dalam Al-Qur'an sehingga mereka pun menggapai surga. Ada segolongan manusia lagi yang kafir, mengejek, mencemooh, menghina dan mengolok-olok, berpaling dari ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an, serta tersesat dari jalan Allah SWT karena kebodohan mereka sehingga mereka memperoleh adzab yang sangat menyakitkan dan memilukan.

Selanjutnya, surah ini membicarakan seputar bukti-bukti yang ada pada penciptaan alam semesta yang menunjukkan tauhid, keesaan Allah SWT dan kuasa-Nya yang luar biasa.

Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan kisah Luqman al-Hakim serta pesan dan wasiat-wasiatnya yang abadi kepada putranya. Hal ini untuk memberikan pengajaran, bimbingan dan tuntunan bagi umat manusia, terutama pesan dan wasiat untuk menjauhi segala bentuk kesyirikan, berbakti kepada kedua orang tua, senantiasa memelihara kesadaran akan muraqabah Allah SWT atas segala hal baik yang kecil maupun yang besar, menegakkan shalat, amar makruf, nahi mungkar, tawadhu dan menjauhi sikap sombong, berjalan dengan santun dan merendahkan nada bicara.

Kemudian dilanjutkan dengan kecaman terhadap orang-orang musyrik atas sikap mereka yang tetap persisten dalam meneguhi kesyirikan meskipun mereka telah menyaksikan dalil-dalil dan bukti-bukti tauhid, sikap mereka yang bertaklid buta kepada leluhur, sikap mereka yang tidak tahu bersyukur, tidak tahu berterima kasih dan mengingkari nikmat-nikmat Allah SWT yang melimpah tak terhingga. Juga pemberitahuan kepada mereka bahwa jalan keselamatan adalah Islam, berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT, dan ihsan dengan mengerjakan amal saleh.

Selanjutnya, surah ini juga membeberkan sikap mereka yang kontradiktif ketika di satu sisi mereka mengikrarkan bahwa Allah SWT Pencipta segala sesuatu, namun pada waktu yang sama di sisi lain mereka menyembah yang lain di samping Allah SWT, padahal Allah SWT Pemilik langit dan bumi, Pemberi nikmat-nikmat yang besar, ilmu-Nya meliputi segala sesuatu tanpa ada suatu apa pun yang berada di luar pengetahuan-Nya, bahwa menciptakan semua manusia dan membangkitkan mereka kembali tidak lain hanyalah seperti menciptakan dan membangkitkan kembali satu jiwa saja. Allah SWT, Dialah Pengatur, Pengelola, Pengendali, Pemogram dan Pengontrol Yang tiada suatu apa pun yang berada di luar kuasa, pengaturan, program dan kontrol-Nya, bahwa mereka merengek-rengek kepada-Nya di saat krisis dan genting, namun mereka mempersekutukan-Nya di saat lapang dan makmur.

Kemudian surah ini menambahkan bukti-bukti petunjuk lain atas kuasa Ilahi, yaitu memasukkan malam ke dalam siang dan sebaliknya, menundukkan matahari dan langit, menggerakkan kapal-kapal di lautan dan yang lainnya.

Surah ini ditutup dengan penegasan perintah bertakwa dan takut akan adzab hari Kiamat yang pasti akan datang. Pada hari Kiamat, tidak ada seorang pun yang di-

harapkan bisa memberikan pertolongan. Juga peringatan agar jangan terbuai oleh kesenangan-kesenangan duniawi dan gemerlap keindahannya. Juga penegasan tentang lima kunci-kunci gaib yang hanya Allah SWT Yang mengetahuinya, bahwa pengetahuan Allah SWT meliputi segala sesuatu, dan Dia Maha Mengetahui segala hal yang terjadi.

KARAKTERISTIK AL-QUR'AN, SIFAT DAN CIRI-CIRI ORANG YANG BERIMAN KEPADA-NYA

Surah Luqmaan Ayat 1-5

الٓمٓ ۝١ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْحَكِيمِ ۝٢ هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ ۝٣ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۝٤ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ۝٥

"Alif Lam Mim. Inilah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung hikmah, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan, (yaitu) orang-orang yang melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan mereka meyakini adanya akhirat. Merekalah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(Luqmaan: 1-5)**

Qiraa'aat

﴿وَرَحْمَةً﴾ Hamzah membaca (وَرَحْمَةٌ).

I'raab

﴿تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ﴾ Kata ﴿تِلْكَ﴾ berkedudukan sebagai *mubtada'*, sedangkan *khabar*-nya adalah ﴿آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ﴾. *Idhaafah* pada kalimat ﴿آيَاتُ الْكِتَابِ﴾ mengandung makna huruf *jarr* (مِنْ).

﴿هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ﴾ Kata ﴿هُدًى﴾ dan ﴿وَرَحْمَةً﴾ bisa dibaca *nashab* atau *rafa'*. Jika dibaca *nashab*, statusnya menjadi *haal* dari kata ﴿آيَاتُ﴾, sedangkan *'aamil*-nya adalah makna isyarat yang terdapat pada kata ﴿تِلْكَ﴾. Kedua kata tersebut tidak bisa dijadikan sebagai *haal* dari kata ﴿الْكِتَابِ﴾, karena posisi kata ini adalah sebagai *mudhaaf ilaihi*.

Namun jika dibaca *rafa'*, ada kalanya menjadi *khabar* dari kata ﴿تِلْكَ﴾, sedangkan kata ﴿آيَاتُ﴾ berkedudukan sebagai *badal* dari kata ﴿تِلْكَ﴾. Atau menjadi *khabar* kedua, seperti perkataan (هَذَا حُلْوٌ حَامِضٌ). Atau sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang, yaitu (هُوَ هُدًى).

Balaaghah

﴿تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ﴾ di sini digunakan kata isyarat atau kata tunjuk jauh untuk sesuatu yang dekat. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengertian tingginya derajat, tingkatan dan nilai.

﴿هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ﴾ di sini, digunakan bentuk kata *mashdar* untuk mengungkapkan makna *isim faa'il*, dengan maksud untuk *mubaalaghah* (intensifikasi).

﴿وَهُم بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ أُوْلَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُوْلَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ di sini terdapat *al-Ithnaab* (memperpanjang kata-kata untuk suatu maksud dan tujuan tertentu) dengan mengulang *dhamir* ﴿هُمْ﴾ dan *isim isyarah* ﴿أُوْلَئِكَ﴾ dengan tujuan untuk semakin menambah makna pujian, sanjungan, penghargaan dan penghormatan kepada mereka. Bentuk susunan kata pada kalimat ﴿وَأُوْلَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ memberikan faedah *al-Hashr* (pembatasan). Yaitu mereka itulah orang-orang yang beruntung, bukan yang lainnya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الم﴾ kalimat pembukaan surah ini mirip dengan kalimat pembukaan pada surah al-Baqarah yang merupakan surah Madaniyyah. Kalimat pembukaan ini sesuai dengan tipikal dan ciri khas surah Makkiyyah yang rata-rata biasanya memang diawali dengan huruf-huruf alphabet. Hal itu bertujuan untuk menggarisbawahi kemukjizatan Al-Qur'an.

Juga untuk mengisyaratkan bahwa huruf-huruf seperti *alif, lam, mim* adalah huruf-huruf yang sama dengan huruf-huruf yang digunakan oleh orang Arab semuanya. Akan tetapi, meskipun begitu, mereka tidak mampu untuk menandingi Al-Qur'an dengan membuat sesuatu yang semisal Al-Qur'an meski hanya satu surah atau sepuluh ayat saja. Kenyataan ini menjadi salah satu bukti yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an benar-benar diturunkan dari sisi Zat Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji. ﴿تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ﴾ ayat-ayat ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkarakterkan hikmah.

﴿هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ﴾ ayat-ayat tersebut sebagai pembimbing, pemandu dan rahmat. ﴿الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ﴾ kalimat ini dan selanjutnya berposisi sebagai penjelas yang mendeskripsikan sifat dan ciri-ciri Muhsinin. ﴿وَهُم بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ﴾ *dhamir hum* yang kedua adalah berfungsi untuk *at-Ta`kiid* (menguatkan). ﴿وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ dan mereka itulah orang-orang yang beruntung, berhasil dan sukses karena mereka mengombinasikan antara aqidah yang haq dan amal saleh.

Tafsir dan Penjelasan

﴿الم تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ﴾ sesungguhnya Al-Qur'an ini tersusun dan terbentuk dari huruf-huruf yang sama dengan huruf-huruf yang kalian gunakan. Maka, apakah kalian bisa mendatangkan sesuatu yang semisal dengan ayat-ayatnya?!

Ayat-ayat ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai hikmah, tiada sedikit pun kecacatan dan distorsi di dalamnya, tidak pula kontradiksi, kerancuan dan pertentangan, tetapi ia adalah ayat-ayat yang nyata, jelas dan gamblang.

Selanjutnya, Allah SWT menuturkan maksud dan tujuan dari penurunan Al-Qur'an. ﴿هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُم بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ﴾ ayat-ayat Al-Qur'an adalah petunjuk, bimbingan, panduan, tuntunan dan penawar kesesatan, serta menjadi rahmat yang bisa menyelamatkan orang-orang yang beriman kepada-Nya dari hukuman. Mereka adalah orang-orang yang mengerjakan amal kebajikan dengan baik dan mengikuti panduan syari`ah. Mereka pun mendirikan shalat fardhu dengan cara-cara yang tepat dan pada waktu yang tepat berikut dengan shalat-shalat sunnah dan amalan-amalan sunnah dalam shalat. Mereka juga membayar zakat kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya. Mereka juga mengimani, membenarkan, memercayai dan meyakini akan adanya kehidupan akhirat, penghargaan dan ganjaran yang adil di akhirat. Mereka juga hanya mencari pahala di sisi Allah SWT tanpa sedikit pun pamer, riya, mencari imbalan atau ucapan terima kasih dari manusia.

﴿أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ orang-orang yang telah dideskripsikan dengan sifat dan ciri-ciri tersebut di atas, mereka berada di puncak hidayah dan keberuntungan sehingga mereka itu adalah orang-orang yang mendapatkan bimbingan dan panduan, yaitu berada di atas bashirah, cahaya dan manhaj yang jelas dari Allah SWT. Mereka itulah orang-orang yang beruntung dan sukses di dunia dan akhirat.

Kata tunjuk ﴿أُولَٰئِكَ﴾ mengisyaratkan kepada makna luhurnya kedudukan dan tingginya pengagungan yang berhak mereka peroleh. Karena tidak ada keberuntungan melainkan dengan mengerjakan amal kebajikan dengan baik dan benar, dan tidak ada kebaikan melainkan di dalam keimanan.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat tersebut bisa diambil sejumlah kesimpulan seperti berikut.

1. Sesungguhnya ayat-ayat Al-Qur'an sangat solid, sempurna, kukuh dan akurat, tanpa ada kecacatan, kekurangan, kontradiksi,

kerancuan dan pertentangan di dalamnya.

Ayat-ayat Al-Qur'an adalah konstitusi hidayah Rabbaniyyah dan jalan untuk memperoleh rahmat Ilahi yang hanya berhak diperoleh oleh orang-orang muhsin. Orang muhsin adalah orang yang beribadah menyembah Allah SWT seakan-akan dia melihat-Nya, jika dia tidak melihat-Nya, sesungguhnya Allah SWT pasti melihat dirinya. Atau muhsin adalah orang yang datang dengan membawa keimanan, menjauhi segala bentuk kesyirikan dan sikap *'inaad* (angkuh, kepala batu, arogan, keras kepala, tetap menolak kebenaran meskipun sudah mengetahuinya).

2. Sesungguhnya di antara sifat dan ciri khas paling spesial orang-orang Muhsinin adalah menegakkan shalat, menunaikan zakat dan beriman kepada hari akhir.
3. Orang-orang Muhsinin, hati dan akal mereka tersinari dengan manhaj Allah SWT. Mereka pun komitmen terhadap perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya sehingga merekalah orang-orang yang beruntung dan berhasil menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
4. Sesungguhnya pendeskripsian Al-Qur'an dengan sifat hikmah pada ayat ﴿الْكِتَابِ الْحَكِيمِ﴾ selaras dengan tema surah Luqmaan dalam penjelasan hikmah pada kisah Luqman berikut ayat-ayat lainnya dalam surah ini yang menguatkannya dalam rangka mengukuhkan tauhid, meruntuhkan segala bentuk kesyirikan, pengukuhan *ba'ts* dan kenabian, dakwah kepada akhlak mulia, iman kepada Allah SWT Yang Maha Mengetahui segala yang gaib dan yang tampak, dan Yang Maha Pemberi nikmat kepada para hamba-Nya dengan nikmat-nikmat yang melimpah lahir dan batin.

ORANG-ORANG KAFIR YANG BERPALING DARI AL-QUR'AN DAN SIKAP ORANG-ORANG MUKMIN YANG BERSEGERA MENYAMBUT AL-QUR'AN

Surah Luqmaan Ayat 6-9

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٦﴾ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَلَّىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا ۖ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٧﴾ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ ﴿٨﴾ خَالِدِينَ فِيهَا ۖ وَعْدَ اللَّهِ حَقًّا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٩﴾

"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan percakapan kosong untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikannya olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh adzab yang menghinakan. Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbatan di kedua telinganya, maka gembirakanlah dia dengan adzab yang pedih. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka akan mendapat surga-surga yang penuh kenikmatan, mereka kekal di dalamnya, sebagai janji Allah yang benar. Dan Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(Luqmaan: 6-9)**

Qiraa'aat

﴿لِيُضِلَّ﴾ Ibnu Katsir dan Abu Amr membaca (لِيَضِلَّ).

﴿وَيَتَّخِذَهَا﴾ dibaca:

1. (وَيَتَّخِذُهَا) ini adalah *qiraa'aat* Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr dan Ibnu 'Amir.
2. (وَيَتَّخِذَهَا) ini adalah *qiraa'aat* imam yang lain.

﴿هُزُوًا﴾ dibaca:

1. (هُزُوًا) ini adalah *qiraa'aat* Hafsh.

2. (هُزُءًا) ini adalah *qiraa'aat* Hamzah secara washal, dan Khalaf secara washal dan *waqaf.*
3. (هُزُوًا) ini adalah *qiraa'aat* imam yang lain.

﴿أُذُنَيْهِ﴾ Nafi' membaca (أُذْنَيْهِ).

I'raab

﴿وَيَتَّخِذَهَا﴾ *Fi'il* ini dibaca *nashab* karena *athaf* kepada kata ﴿لِيُضِلَّ﴾. Sedangkan jika dibaca *rafa', athaf* kepada kata ﴿يَشْتَرِي﴾ atau sebagai permulaan kalimat baru.

Dhamir ﴿هَا﴾ adalah kata ganti yang merujuk kepada kata ﴿سَبِيلِ﴾ yang diposisikan sebagai kata *mu`annats,* seperti pada ayat 108 surah Yuusuf, ﴿قُلْ هَٰذِهِ سَبِيلِي﴾ **(Yuusuf: 108)**. Kata ini juga bisa diposisikan sebagai *mudzakkar,* seperti dalam ayat ﴿وَإِن يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا﴾ **(al-A`raaf: 146)**.

Huruf *ba`* pada kalimat ﴿بِغَيْرِ عِلْمٍ﴾ adalah berfungsi untuk menunjukkan pengertian *haal* yaitu (لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللهِ جَاهِلًا).

﴿وَلَّىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا﴾ Kata ﴿مُسْتَكْبِرًا﴾ berkedudukan sebagai *haal* dari *dhamir* mustatir yang terdapat pada *fi'il* ﴿وَلَّىٰ﴾.

Huruf *kaf* pada kata ﴿كَأَن لَّمْ﴾ berkedudukan *nashab* sebagai *haal.* Kalimat ﴿كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ﴾ juga berkedudukan sebagai *haal* yang lain, atau sebagai penjelas untuk *haal* sebelumnya.

﴿لَهُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ﴾ Kata ﴿جَنَّاتُ﴾ di-*rafa'*-kan oleh *jaarr majruur* ﴿لَهُمْ﴾ karena jatuh sebagai *khabar* dari *mubtada'.*

﴿خَالِدِينَ﴾ Kata ini dibaca *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir* ﴿هُمْ﴾ yang terdapat pada kata ﴿لَهُمْ﴾.

Balaaghah

﴿مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ﴾ di sini terdapat *isti'aarah tashriihiyaa,* yaitu menyerupakan keadaan orang yang bersangkutan dengan keadaan orang yang membeli suatu barang sementara dirinya mengalami kerugian pada barang tersebut. Kata ﴿يَشْتَرِي﴾ (membeli) di sini dipinjam untuk makna (يَسْتَبْدِلُ) (menukarkan) melalui jalur *isti'aarah.*

﴿كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا﴾ dalam kalimat ini terdapat *tasybiih mursal mujmal,* yang *wajhusy syabah*-nya dibuang dan *adaatut tasybiih*-nya disebutkan, yaitu ﴿كَأَنَّ﴾.

﴿فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾ ini adalah bentuk ungkapan *at-Tahakkum* (sarkastis) karena kata *al-Bisyaarah* yang sebenarnya diperuntukkan bagi pengertian kabar gembira, di sini digunakan untuk kabar buruk, sebagai bentuk ejekan.

﴿بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾ ﴿جَنَّاتُ النَّعِيمِ﴾ ﴿الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ di sini terdapat *as-Saj'* (sajak, keselarasan irama dan bunyi pada huruf terakhir) yang bagus, alami, tidak dibuat-buat dan tidak dipaksakan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لَهْوَ الْحَدِيثِ﴾ pembicaraan-pembicaraan kosong yang melalaikan dari sesuatu yang berguna dan berfaedah, seperti cerita-cerita, dongeng, legenda, lelucon dan perkataan-perkataan yang tidak ada gunanya, *kutub al-A'aajim* (buku-buku orang Ajam), dan para biduwan. (اللَّهْوُ) adalah setiap bentuk kebatilan yang melalaikan dari yang hak dan kebaikan. Pembelian hal-hal semacam itu memang benar-benar terjadi. *Idhaafah* pada kata ﴿لَهْوَ الْحَدِيثِ﴾ bisa mengandung makna *min bayaaniyyah,* jika yang dimaksud dengan (الْحَدِيْثُ) (perkataan) di sini adalah perkataan mungkar. Namun jika yang dimaksudkan adalah pengertian yang lebih umum dari itu, *idhaafah* tersebut mengandung makna *min tab'iidhiyyah* (sebagian). ﴿لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ﴾ dengan tujuan untuk memalingkan orang lain dari agama Allah SWT, jalan Islam, atau dari membaca kitab-Nya. ﴿بِغَيْرِ عِلْمٍ﴾ dalam keadaan dirinya tidak mengetahui keadaan sesuatu yang dibelinya itu, atau tidak mengetahui perniagaan yang dilakukannya itu sekiranya

dia menukar aktivitas membaca Al-Qur'an dengan (اللَّهْوُ). ﴿وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا﴾ dan dia menjadikan jalan Allah SWT itu sebagai bahan olok-olokan, cibiran, ejekan dan cemoohan. ﴿أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ﴾ bagi mereka ada adzab yang sangat menghinakan karena mereka telah menghinakan yang haq dengan lebih memilih yang batil daripada yang haq.

﴿وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا﴾ dan jika dibacakan kepada-Nya ayat-ayat Kami, yaitu Al-Qur'an. ﴿وَلَّىٰ مُسْتَكْبِرًا﴾ dia berpaling dengan bersikap sombong, angkuh, tidak mau peduli, tidak sudi dan acuh tak acuh terhadap Al-Qur'an yang dibacakan kepada-Nya itu. ﴿كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا﴾ seolah-olah dia seperti orang yang tidak mendengarnya. ﴿كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا﴾ seakan-akan dia seperti orang yang kedua telinganya mengalami kepekakan yang membuat tidak bisa mendengar. ﴿فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾ beritahukan kepada-Nya tentang kejatuhan dirinya secara pasti ke dalam adzab yang sangat menyakitkan dan memilukan. Penggunaan kata (البِشَارَة) di sini adalah sebagai bentuk ejekan (sarkastis). ﴿لَهُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ﴾ bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh itu ada kenikmatan-kenikmatan surga. Asalnya adalah berbunyi (نَعِيْمُ الْجَنَّاتِ) lalu susunannya dibalik untuk tujuan *mubaalaghah* (intensifikasi) ﴿خَالِدِينَ فِيهَا﴾ mereka ditetapkan dan ditakdirkan kekal di dalam surga ketika mereka memasukinya. ﴿وَعْدَ اللَّهِ حَقًّا﴾ kedua kata ini adalah *mashdar* yang berfungsi menguatkan. Yang pertama, yaitu ﴿وَعْدَ اللَّهِ﴾ menguatkan dirinya sendiri. Sedangkan yang kedua, yaitu ﴿حَقًّا﴾ menguatkan kata lain. Yaitu Allah SWT menjanjikan hal itu kepada mereka dan Dia memastikan janji itu dan memenuhinya. Karena kalimat ﴿لَهُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ﴾ adalah janji, dan tidak semua janji itu hak dan benar. Karena itu, di sini ditegaskan dan dikuatkan dengan kata ﴿حَقًّا﴾ yaitu (وَحَقَّهُ حَقًّا). ﴿وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ dan Allah SWT Mahakuasa, Mahakuat dan Mahadigdaya, tiada suatu apa pun yang bisa mengalahkan-Nya, dan tiada suatu apa pun yang bisa menghalangi-Nya dari merealisasikan janji dan ancaman-Nya.Allah SWT juga Mahabijaksana yang tidak meletakkan apa pun melainkan pada tempatnya yang semestinya dan tidak melakukan kecuali apa yang sesuai dengan hikmah-Nya.

Sebab Turunnya Ayat

1. Ayat 6

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas menyangkut ayat ﴿وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ﴾ dia mengatakan ayat ini turun menyangkut seorang laki-laki Quraisy yang membeli seorang biduan perempuan.

Juwaibir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia mengatakan ayat ini turun menyangkut diri Nadhr bin Harits, dirinya membeli seorang biduan perempuan. Setiap kali dia mendengar ada seseorang yang ingin masuk Islam, dia mengajak orang itu kepada biduan perempuannya tersebut. Lalu dia berkata kepada biduan perempuannya itu, "Layani orang itu! Beri dia makan, minum dan bernyanyilah untuknya." Lalu dia berkata kepada orang itu, "Ini lebih baik dari apa yang Muhammad serukan kepadamu berupa shalat dan puasa, dan lebih baik daripada kamu berperang bersamanya." Lalu turunlah ayat ini.

Muqatil mengatakan ayat ini turun menyangkut diri Nadhr bin Harits. Dia pergi berniaga ke negeri Persia, lalu membeli buku-buku orang Ajam, lalu dia ceritakan dan dongengkan isinya kepada orang-orang Quraisy. Dia berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Muhammad menceritakan kepada kalian tentang kisah bangsa Ad dan Tsamud, dan aku ingin menceritakan kepada kalian kisah Rustum dan Isfandiar serta cerita-cerita para Kisra (penguasa Persia)." Orang-orang Quraisy pun sangat tertarik, antusias, dan menikmati dongeng-dongeng yang disampaikan oleh Nadhr bin Harits dan tidak mau mendengarkan Al-Qur'an.

Persesuaian Ayat

Sebelumnya, Allah SWT telah menjelaskan dan menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang hakim yang memuat ayat-ayat hakimah. Sebelumnya, Allah SWT juga telah menerangkan keadaan orang-orang yang berbahagia dan beruntung yang berpetunjuk dengan petunjuk, bimbingan dan panduan-Nya serta mengambil manfaat dari mendengarkan Al-Qur'an. Selanjutnya, Allah SWT ingin menerangkan keadaan dan hal ihwal orang-orang kafir yang sengsara dan celaka, meninggalkan dan mengabaikan Al-Qur'an serta sibuk dengan selain Al-Qur'an. Hal itu diiringi dengan ancaman terhadap mereka dengan adzab yang menghinakan, menyakitkan dan memilukan. Lalu dilanjutkan dengan janji surga bagi orang-orang Mukmin yang beriman kepada Al-Qur'an, tekun membacanya dengan penuh antusias serta berkomitmen terhadap batasan-batasan, aturan-aturan, perintah-perintah dan larangan-larangan Al-Qur'an.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ﴾ di sana ada segolongan manusia yang rela menukarkan sesuatu yang bermanfaat dengan sesuatu yang merugikan dan mendatangkan madharat. Mereka menukarkan Al-Qur'an *asy-Syaafii* dengan *al-Lahwu* (hal-hal tidak berguna dan melalaikan) seperti hikayat-hikayat dongeng-dongeng, legenda-legenda, mitos-mitos, pembicaraan yang tidak ada gunanya, lelucon-lelucon dan mendengarkan nyanyian lagu para biduan.

Di antaranya adalah seperti Nadhar bin Harits yang membeli buku-buku orang Persia dan membacakannya kepada orang-orang, memelihara biduan-biduan perempuan untuk menarik para pemuda, menggoda dan membujuk orang yang baru masuk Islam agar mau meninggalkan Islam, menyesatkan dan memalingkannya dari agama Allah SWT, yaitu agama Islam, menghalang-halangi orang lain dari Islam dan menjadikannya tidak tertarik kepada Islam, serta menjadikan Islam sebagai bahan cemoohan, olok-olokkan dan cibiran. Hal itu karena kebodohan dan ketidak tahuannya tentang betapa seriusnya perbuatannya itu, yaitu menukar bacaan Al-Qur'an dengan *al-Lahwu*.

Mereka adalah orang-orang yang terlalu dalam terjerumus ke dalam kekafiran dan kesesatan, dan mereka pasti akan diliputi oleh adzab yang sangat menghinakan. Kalimat ﴿عَذَابٌ مُّهِينٌ﴾ berfungsi untuk membedakan antara adzab orang kafir dan adzab orang Mukmin. Adzab orang Mukmin adalah berfungsi untuk membersihkan dan menyucikan sehingga tidak menghinakan. Adapun adzab orang kafir adalah adzab yang sangat menghinakan karena sebagaimana dia telah menghina, melecehkan dan meremehkan ayat-ayat Allah SWT dan jalan-Nya, dia pun dihinakan pada hari Kiamat dengan adzab yang abadi dan terus-menerus tiada henti.

Ayat ﴿لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ﴾ dengan huruf *ya`* dibaca *dhammah*, maknanya adalah supaya Islam dan kaum Muslimin ditentang, dimusuhi dan dibenci. Huruf *lam* pada kata ﴿لِيُضِلَّ﴾ adalah *lam ta'liil*. Yaitu dia melakukan perbuatan seperti itu dengan tujuan ingin menyesatkan dan menghalang-halangi orang lain dari jalan Allah SWT sehingga orang-orang tidak senang dan tidak tertarik kepada jalan Allah SWT itu. Sedangkan jika dengan huruf *ya`* dibaca *fathah*, huruf lam tersebut adalah lam *'aaqibah*. Yaitu dia melakukan perbuatan seperti itu sehingga akibatnya adalah dirinya tersesat dan membuat dirinya menjadikan ayat-ayat Allah SWT sebagai bahan olok-olokkan, cibiran dan cemoohan.

Selanjutnya Allah SWT mendeskripsikan mereka itu sebagai orang-orang yang tenggelam dalam kesesatan dan kekafiran serta

semakin berpaling dari agama Allah SWT, semakin muak, sinis dan semakin antipati terhadapnya. ﴿وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَلَّى مُسْتَكْبِرًا كَأَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾ sesungguhnya orang yang "membeli" perkataan yang batil itu, apabila dibacakan kepada-Nya ayat-ayat Al-Qur'an, dengan serta merta dia berpaling darinya dengan sikap begitu sombong, angkuh, tidak sudi, muak, sinis dan antipati terhadapnya, pura-pura menulikan diri terhadapnya meskipun dia sebenarnya tidak tuli seolah-olah dia tidak mendengarnya dan seakan-akan pada kedua telinganya terdapat gangguan pendengaran dan menjadi pekak. Hal itu karena dia merasa sangat terganggu dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, tidak sudi mengambil manfaat darinya dan dia merasa sama sekali tidak memiliki keperluan apa pun dengannya. Karena itu, sampaikan kepada orang itu kabar gembira akan adzab yang sangat menyakitkan dan memilukan dirinya pada hari Kiamat, sebagaimana dia merasa sakit dan sangat terganggu dengan suara bacaan Kitabullah dan ayat-ayatnya.

Setelah menerangkan keadaan dan hal ihwal orang-orang yang celaka dan sengsara tersebut, Allah SWT menuturkan tempat kembali yang menyenangkan bagi orang-orang Mukmin yang saleh, berbakti, beruntung dan bahagia di negeri akhirat. ﴿إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ خَالِدِينَ فِيهَا وَعْدَ اللَّهِ حَقًّا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah SWT, membenarkan dan percaya kepada rasul, serta mengerjakan amal-amal saleh berupa menjalankan perintah-perintah syari'ah dan menjauhi segenap pantangan dan larangan, bagi mereka surga-surga yang di dalamnya mereka menikmati segala macam kenikmatan dan kesenangan mulai dari makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, tunggangan dan segala bentuk kesenangan lainnya yang tidak pernah terbesit dan terbayangkan dalam benak siapa pun. Mereka tinggal di dalamnya selama-lamanya, tidak akan pergi keluar darinya dan tidak menginginkan untuk pindah darinya.

Itu adalah sesuatu yang pasti benar-benar akan terwujud. Karena, itu adalah janji Allah SWT Yang tiada akan pernah menyalahi janji-Nya, sebab Dia adalah Maha Pemurah, Maha Pemberi, Maha Pelaksana terhadap apa pun yang dikehendaki-Nya, lagi Mahakuasa atas segala sesuatu.

Allah SWT, Dialah Yang Mahadigdaya lagi Mahakuat Yang menundukkan segala sesuatu dan segala sesuatu pasti tunduk kepada-Nya sehingga tidak ada satu orang pun yang bisa selamat dan menghindar dari-Nya baik orang musyrik maupun yang lain.

Allah SWT, Dialah Yang Mahabijaksana dalam semua perkataan dan perbuatan-Nya, Yang telah menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk, bimbingan, tuntunan dan panduan bagi orang-orang Mukmin.

Di antara ayat yang memiliki semangat serupa adalah

"Katakanlah, 'Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (Al-Qur'an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.'" **(Fushshilat: 44)**

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian." **(al-Israa': 82)**

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

1. Sesungguhnya di antara bentuk kejahatan terbesar adalah berpaling dari mendengarkan Al-Qur'an yang merupakan firman Allah SWT serta memaling-

kan perhatian orang lain dengan memperdengarkan selain Al-Qur'an berupa pembicaraan-pembicaraan kosong dan tidak berfaedah seperti dongeng, legenda, lelucon dan berbagai bentuk *al-Lahwu* dan omong kosong lainnya, dengan tujuan untuk menyesatkan, memalingkan dan menghalang-halangi orang lain dari agama Allah SWT. Orang yang berpaling dari Al-Qur'an dengan sikap sombong, angkuh, tidak sudi, sinis dan antipati terhadapnya, berhak mendapatkan adzab yang pedih, menyakitkan dan memilukan.

2. Ibnu Mas`ud, Ibnu Abbas dan yang lainnya menjadikan ayat ini sebagai landasan dalil larangan mendengarkan seruling, nyanyian lagu dengan melodi dan alat-alat musik.

   Ini adalah salah satu dari tiga ayat yang dijadikan sebagai landasan dalil oleh para ulama tentang larangan nyanyian lagu. Sedangkan dua ayat yang lainnya adalah

   "sedang kamu lengah (darinya)." **(an-Najm: 61)**

   Perihal ayat 61 surah an-Najm, Ibnu Abbas mengatakan bahwa maksudnya adalah nyanyian lagu berdasarkan dialek al-Himyariyyah (اسْمَدِي لَنَا) yang artinya adalah (غَنِّ لَنَا) (nyanyikanlah lagu untuk kami).

   "Dan perdayakanlah siapa saja di antara mereka yang engkau (iblis) sanggup dengan suaramu (yang memukau)," **(al-Israa': 64)**

   Mujahid mengatakan, maksudnya adalah nyanyian lagu dan seruling.

   At-Tirmidzi dan yang lainnya meriwayatkan dari hadits Anas dan yang lainnya dari Rasulullah saw., bahwasanya beliau bersabda,

صَوْتَانِ مَلْعُوْنَانِ فَاجِرَانِ أَنْهَى عَنْهُمَا صَوْتُ مِزْمَارٍ وَرَنَّةُ شَيْطَانٍ عِنْدَ نَغْمَةٍ وَمَرَحٍ وَرَنَّةٌ عِنْدَ مُصِيبَةٍ لَطْمُ خُدُوْدٍ وَشَقُّ جُيُوبٍ

"Dua suara yang dilaknat dan bejat yang aku melarangnya, yaitu suara seruling, suara teriakan setan ketika mendengar nyanyian lagu dan ketika bergembira, suara teriakan tangisan ketika mengalami musibah, menampar-nampar pipi dan merobek-robek kerah baju."

Abu Thalib al-Ghailani meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata "Rasulullah saw. bersabda,

بُعِثْتُ بِكَسْرِ الْمَزَامِيرِ

"Aku diutus untuk menghancurkan seruling."

Ibnu Bisyran meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

بُعِثْتُ بِهَدْمِ الْمَزَامِيرِ وَالطَّبْلِ

"Aku diutus untuk menghancurkan seruling dan tambur."

Ibnul Mubarak meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata "Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ جَلَسَ إِلَى قَيْنَةٍ يَسْمَعُ مِنْهَا صُبَّ فِي أُذُنِهِ الآنُكُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa duduk-duduk di sekitar biduanita mendengarkan nyanyian lagu darinya, maka kelak pada hari Kiamat telinganya dituangi timah." [13]

Berdasarkan keterangan di atas, ulama berpendapat diharamkannya nyanyian lagu.

13 Hadits ini dha'if.

Hukum Nyanyian Lagu Menurut Fuqaha

Fuqaha, termasuk di antaranya adalah ulama madzhab empat, berdasarkan pendapat yang *mu'tamad* (kuat) menurut mereka, mengklasifikasikan hukum lagu seperti berikut.[14]

a. Nyanyian lagu yang haram, yaitu lagu-lagu yang merangsang jiwa dan mendorongnya melakukan hal-hal yang tidak baik, jorok dan asusila, dengan nyanyian yang berisikan tentang perempuan, percintaan, asmara, erotisme, menggambarkan keindahan-keindahan tubuh perempuan, nyanyian tentang minuman keras dan hal-hal yang diharamkan lainnya. Karena bentuk lagu seperti itu adalah bentuk *al-Lahwu* dan lagu yang tercela berdasarkan kesepakatan. Jika lagu seperti itu adalah tidak boleh, upah yang diperoleh darinya juga tidak boleh.
b. Nyanyian lagu yang mubah, yaitu lagu yang tidak memuat hal-hal tersebut. Lagu seperti ini boleh selama tidak terlalu berlebihan, seperti pada moment-moment bahagia semisal acara pernikahan dan hari raya, juga ketika diperlukan guna menggiatkan dan memberikan semangat untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan berat, seperti yang terjadi pada saat menggali parit di sekitar Madinah dalam Perang Khandaq, dan senandung Anjasyah[15] untuk menggiatkan laju hewan tunggangan.
c. Adapun praktik-praktik yang diciptakan oleh kelompok sufi pada masa sekarang ini yang memanfaatkan media nyanyian dengan alat-alat musik seperti seruling, alat musik gesek, dan gitar adalah haram. Adapun seruling penggembala, masih diragukan. Sedangkan rebana adalah mubah.
d. Adapun genderang perang adalah boleh karena bisa mengangkat semangat juang dan menggentarkan pihak musuh. Genderang perang pernah dimainkan di hadapan Rasulullah saw. pada hari di mana beliau memasuki Madinah. Waktu itu, Abu Bakar ash-Shiddiq hendak melarangnya, lalu Rasulullah saw. mencegahnya dan berkata kepada-Nya, "Biarkan kaum perempuan itu menabuh genderang tersebut wahai Abu Bakar supaya orang-orang Yahudi tahu bahwa sesungguhnya agama kita itu lapang." Waktu itu, kaum perempuan Madinah memainkan genderang perang seraya bersenandung,

نَحْنُ جِوَارٌ مِنْ بَنِي النَّجَّارِ # يَا حَبَّذَا مُحَمَّدٌ مِنْ جَارِ

"Kami adalah kaum perempuan dari Bani an-Najjar, duhai Muhammad sebaik-baik tetangga."

e. Tidak apa-apa memainkan rebana pada pesta-pesta pernikahan. Begitu juga alat-alat yang digunakan untuk menyiarkan pernikahan dan nyanyian lagu yang isinya baik, tidak jorok, kotor, dan cabul.
f. Mendengarkan lagu dari perempuan yang bukan mahram adalah tidak boleh. Menyibukkan diri dengan lagu terus-menerus adalah masuk kategori *safah* (sikap bodoh, imprudent) yang menyebabkan kesaksian seseorang tertolak. Namun jika tidak terus-

---

14 *Tafsir al-Qurthubi*, 14/54.

15 Anjasyah adalah nama seorang budak berkulit hitam. Dia ditugaskan sebagai sopir unta para istri Rasulullah saw. pada Haji Wada'. Dia memiliki *hudaa`* (suara senandung sopir unta) yang merdu. Unta yang dia setir bisa semakin giat ketika mendengar senandungnya.

menerus, tidak sampai menyebabkan kesaksiannya tertolak.

Dinukil dari imam Abu Hanifah, imam asy-Syafi'i dan imam Ahmad Ibnu Hanbal, bahwa mereka membenci lagu. Ath-Thabari mengatakan, ulama Amshar berijma tentang kemakruhan dan larangan lagu.

3. Kebiasaan Al-Qur'an yang menjadi ciri khasnya adalah memperbandingkan di antara hal-hal yang berlawanan, untuk menjelaskan perbedaan, *targhiib* (merangsang ketertarikan) dan *tarhiib* (menggugah rasa takut). Setelah menuturkan adzab bagi orang-orang kafir, selanjutnya disebutkan nikmat surga bagi orang-orang Mukmin. Yaitu sesungguhnya orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal-amal saleh yang diperintahkan secara syara', mereka memperoleh nikmat-nikmat surga. Mereka tinggal di dalamnya dengan kekal selama-lamanya. Janji Allah SWT kepada mereka ini adalah sebuah janji yang hak dan pasti dipenuhi, tidak akan dilanggar. Itu adalah janji Allah SWT Yang Mahadigdaya lagi Mahakuat yang tiada terkalahkan, tiada suatu apa pun yang bisa melemahkan-Nya dan tiada suatu apa pun yang berada di luar kuasa-Nya, lagi Mahabijaksana dalam perbuatan dan perkataan-Nya.

PENCIPTAAN LANGIT DAN BUMI ADALAH SEBAGAI BUKTI PETUNJUK AKAN KEESAAN ALLAH SWT DAN KEBATILAN SYIRIK

Surah Luqmaan Ayat 10-11

خَلَقَ السَّمٰوٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَاَلْقٰى فِى الْاَرْضِ رَوَاسِيَ اَنْ تَمِيْدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيْهَا مِنْ كُلِّ دَاۤبَّةٍۗ وَاَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَاَنْۢبَتْنَا فِيْهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيْمٍ ﴿١٠﴾ هٰذَا خَلْقُ اللّٰهِ فَاَرُوْنِيْ مَاذَا خَلَقَ الَّذِيْنَ مِنْ دُوْنِهٖۗ بَلِ الظّٰلِمُوْنَ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ﴿١١﴾

"Dia menciptakan langit tanpa tiang sebagaimana kamu melihatnya, dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi agar ia (bumi) tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembangbiakkan segala macam jenis makhluk bergerak yang bernyawa di bumi. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik. Inilah ciptaan Allah, maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh (sesembahanmu) selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata." **(Luqmaan: 10-11)**

I'raab

﴿بِغَيْرِ عَمَدٍ﴾ kalimat ini berkedudukan *i'raab nashab* sebagai *haal* dari kata ﴿السَّمٰوٰتِ﴾.

﴿تَرَوْنَهَا﴾ ini adalah *jumlah fi'liyyah* berkedudukan *i'raab jarr* karena menjadi sifat untuk kata ﴿عَمَدٍ﴾ yaitu (بِغَيْرِ عَمَدٍ مَرْئِيَّةٍ) (tanpa tiang yang terlihat, tapi sebenarnya memiliki tiang, hanya saja tidak terlihat) sehingga *dhamir ha* yang ada menjadi kata ganti yang merujuk kepada kata (العَمَدُ).

Atau *dhamir* tersebut merupakan kata ganti yang merujuk kepada kata ﴿السَّمٰوٰتِ﴾ sehingga maknanya adalah langit tanpa tiang dan kalian melihatnya memang seperti itu tanpa tiang. Jika begitu, kalimat ini, ﴿تَرَوْنَهَا﴾ menjadi *jumlah musta'nafah* (permulaan kalimat baru) yang tidak memiliki posisi *i'raab*.

﴿فَأَرُوْنِيْ مَاذَا خَلَقَ﴾ *Ya' mutakallim* pada kalimat ﴿أَرُوْنِيْ﴾ menjadi *maf'uul bihi* pertama. *Fi'il* ﴿أَرُوْنِيْ﴾ di-*ta'liiq* (tidak bisa beramal secara redaksional, namun secara substansi masih beramal). Sedangkan kalimat ﴿مَاذَا خَلَقَ﴾ menempati posisi *maf'uul bihi* kedua.

Kata ﴿مَاذَا﴾ di sini adalah kata tanya yang

mengandung makna pengingkaran. Kata ﴿مَا﴾ menjadi *mubtada'*. Sedangkan ﴿ذَا﴾ yang bermakna *isim maushuul* (الذي) berikut *shilah*-nya berkedudukan sebagai *khabar*-nya.

Balaaghah

﴿وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً﴾ di sini terdapat *al-Iltifaat,* yaitu beralih dari bentuk kalimat orang ketiga (*gaibah*) ke bentuk kalimat orang pertama (*mutakallim*), sebagai bentuk pengagungan.

﴿هَٰذَا خَلْقُ اللَّهِ﴾ di sini digunakan bentuk kata *mashdar,* yaitu ﴿خَلْقُ﴾ untuk mengungkapkan pengertian *isim maf'uul,* (مَخْلُوق) sebagai bentuk *mubaalaghah* (intensifikasi).

﴿فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِن دُونِهِ﴾ ini adalah kalimat pertanyaan yang mengandung makna kecaman, cercaan dan sarkastis.

﴿بَلِ الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾ di sini sebenarnya bisa digunakan *dhamir* (هُمْ) tetapi sengaja diganti dengan *isim zhaahir* ﴿الظَّالِمُونَ﴾ dengan maksud untuk semakin menekankan unsur kecaman dan cercaan yang ada.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿خَلَقَ السَّمَاوَاتِ﴾ ini adalah permulaan kalimat baru. ﴿بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا﴾ kata ﴿عَمَدٍ﴾ adalah bentuk jamak dari (عِمَاد) yang artinya adalah tiang penyangga. Kalimat ﴿تَرَوْنَهَا﴾ ada kemungkinan menjadi sifat untuk kata ﴿عَمَدٍ﴾dan *dhamir ha* adalah kata ganti yang merujuk kepada kata ﴿عَمَدٍ﴾ sehingga maknanya adalah tanpa tiang yang terlihat (tapi sebenarnya memiliki tiang, hanya saja tidak terlihat). Atau bisa juga sebagai *dhamir* atau kata ganti yang merujuk kepada kata ﴿السَّمَاوَاتِ﴾ sehingga maknanya adalah langit memang tanpa tiang sama sekali, dan kalian lihat langit itu memang tanpa tiang. ﴿رَوَاسِيَ﴾ gunung-gunung yang tertancap kukuh dan menjulang tinggi. ﴿أَن تَمِيدَ بِكُمْ﴾ supaya bumi itu tidak bergoncang dan bergoyang-goyang bersama kalian. ﴿وَبَثَّ﴾ menebarkan. ﴿مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ﴾ dari setiap jenis, varitas dan spesies tumbuhan yang baik dan banyak manfaatnya. Ayat ini menjadi dalil tentang kebesaran dan keagungan Allah SWT yang itu merupakan kesempurnaan dan totalitas kuasa-Nya, serta hikmah Allah SWT yang itu merupakan kesempurnaan dan totalitas ilmu-Nya. Hal ini untuk mengukuhkan prinsip tauhid.

﴿هَٰذَا خَلْقُ اللَّهِ﴾ apa yang telah disebutkan itu adalah makhluk Allah SWT. ﴿فَأَرُونِي﴾ coba perlihatkan dan beritahukan kepadaku wahai kalian kaum kafir Mekah dan orang-orang kafir lainnya yang seperti kalian. ﴿مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِن دُونِهِ﴾ apa yang telah diciptakan oleh tuhan-tuhan palsu sembahan kalian selain Allah SWT yang kalian sekutukan dengan-Nya itu. ﴿بَلِ الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾ Kata ﴿بَلْ﴾di sini adalah memiliki makna *al-Intiqaal* dan *al-Idhraab* yaitu beralih dari pembicaraan yang mengecam dan mencerca mereka ke pembicaraan yang menjatuhkan vonis sesat atas mereka. Jadi, mereka berada dalam kesesatan yang nyata, jelas dan gamblang tanpa samar sedikit pun karena kesyirikan mereka. Di sini tidak digunakan *dhamir,* tapi *isim zhahir,* yaitu ﴿الظَّالِمُونَ﴾ untuk mempertegas bahwa mereka adalah orang-orang yang zalim dengan kesyirikan mereka itu.

Persesualan Ayat

Ayat sembilan di atas ditutup dengan kalimat ﴿وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ yang menunjukkan keagungan Allah SWT, kekuatan-Nya, kedigdayaan-Nya, hikmah-Nya, kesempurnaan dan totalitas kuasa dan ilmu-Nya serta kesempurnaan perbuatan dan ciptaan-Nya. Selanjutnya, Allah SWT menuturkan dalil dan bukti-bukti petunjuk atas kuasa-Nya yang agung, yaitu penciptaan langit dan bumi berikut segala apa yang ada di antara keduanya dan segala apa yang ada pada keduanya, untuk mengukuhkan dan menegaskan keesaan-Nya dan kebatilan syirik, serta menegaskan keharusan mengikuti yang haq yang dibawa oleh para rasul.

Tafsir dan Penjelasan

﴿خَلَقَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا﴾ di antara bukti-bukti kuasa Allah SWT yang agung dan hikmah-Nya adalah bahwa Dia menciptakan langit tanpa tiang sama sekali, baik tiang yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Langit seperti halnya bumi secara sekilas tampak membentang, namun sebenarnya berbentuk membulat. Hal ini berdasarkan ayat

"Masing-masing beredar pada garis edarnya." **(al-Anbiyaa': 33)**

Kata (الفَلَك) adalah nama untuk sesuatu yang berbentuk membulat. Langit, bagaimana pun juga, yang pasti diciptakan dengan kuasa Allah SWT, bukan ada dengan sendirinya secara kebetulan. Langit adalah angkasa, dan angkasa tidak berujung, dan langit tidak hilang kecuali dengan kuasa Allah SWT.

Langit tidak memiliki tiang sama sekali, buktinya manusia melihat langit memang tanpa tiang. Ada keterangan menyebutkan bahwa sebenarnya langit memiliki tiang yang tidak terlihat. Allah SWT menyangganya dengan tiang penyangga yang tak terlihat, yaitu menahan langit tetap tegak dengan kuasa-Nya.

Kesimpulannya adalah bahwa Allah SWT menciptakan langit tanpa tiang yang menyangganya, tetapi langit berdiri tegak dengan kuasa Allah SWT.

﴿وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ﴾ dan Allah SWT menjadikan di bumi itu gunung-gunung yang menjulang tinggi dan tertancap kukuh yang memberikan bobot kepada bumi sehingga menjadi stabil supaya tidak bergoncang dan bergoyang-goyang bersama para penghuninya. Bumi juga diliputi oleh air laut dan samudra yang mengelilinginya dan membentuk sebagian besar wilayah bumi karena sebagian besar wilayah bumi adalah lautan.

﴿وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ﴾ dan Allah SWT menciptakan dan menyebarkan di bumi itu berbagai jenis dan macam hewan yang tiada terhingga jumlahnya, dan tidak ada yang mengetahui semua bentuk, warna, jenis, macam, dan rupanya kecuali Zat Yang menciptakannya.

﴿وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ﴾ dan Kami menurunkan hujan dari awan yang hujan itu bisa menjadi sebab untuk menumbuhkan setiap jenis, macam dan varitas tumbuhan yang bagus bentuknya dan banyak manfaatnya.

Selanjutnya, Allah SWT mengecam dan mencerca orang-orang musyrik itu yang meninggalkan penyembahan kepada Sang Khaliq dan justru sibuk dengan menyembah makhluk. ﴿هَٰذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ﴾ semua makhluk yang telah disebutkan itu adalah bagian dari ciptaan Allah SWT, hasil perbuatan-Nya dan takdir-Nya semata, tiada sekutu, partner dan mitra bagi-Nya pada semua itu. Kata ﴿خَلْقُ﴾ di sini bermakna makhluk. Maka, wahai orang-orang kafir, coba beritahukan dan perlihatkan kepadaku memangnya apa saja yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan palsu yang kalian sembah selaian Allah SWT itu.

Setelah mengecam dan mencerca mereka atas kesyirikan mereka, selanjutnya Allah SWT mendeskripsikan mereka dengan sebuah kondisi yang diakibatkan oleh kesyirikan mereka itu, yaitu kondisi sesat. Dengan kesyirikan dan penyembahan mereka kepada sembahan-sembahan lain di samping Allah SWT, berarti mereka benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata. ﴿بَلِ الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ﴾ sebenarnya orang-orang musyrik itu yang menyembah sembahan lain di samping Allah SWT, mereka benar-benar berada dalam kebodohan, kebutaan, penyimpangan, kesesatan dan kekafiran yang nyata, jelas, terang benderang dan sangat gamblang tanpa samar sedikit pun bagi orang yang memerhatikannya. Hal itu menjadikan mereka berada dalam puncak tertinggi kesesatan yang tidak ada lagi kesesatan setelahnya.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan sejumlah hal sebagaimana berikut.

1. Di antara dalil dan bukti petunjuk atas wujud Allah SWT, kuasa-Nya yang agung dan hikmah-Nya yang sempurna adalah penciptaan langit tanpa tiang penyangga, tapi Allah SWT menahannya dengan kodrat dan iradat-Nya. Juga, penciptaan bumi yang mempunyai gunung-gunung yang menjulang tinggi dan berdiri kukuh supaya bumi bisa stabil, tidak bergoncang dan tidak bergoyang-goyang bersama para penghuninya. Allah SWT juga menjadikan bumi memiliki para penghuni yang meramaikannya dengan menyebarkan di bumi berbagai macam binatang di daratan, lautan dan udara yang memiliki keragaman bentuk, penampilan yang elok dan suara yang beragam. Allah SWT juga menurunkan hujan di bumi untuk menumbuhkan berbagai macam tumbuhan yang elok dan indah bentuknya, banyak manfaatnya, baik manfaat buahnya jika tumbuhan itu berbuah, atau dengan teduhannya yang memberikan kenyamanan serta kesegaran dan warna hijaunya yang memanjakan mata dan menyenangkan jiwa, atau dengan menjadikan tumbuhan itu sebagai salah satu sebab bertambahnya hujan.
2. Allah SWT menegaskan kuasa-Nya yang Maha Mencipta bahwa semua yang disebutkan dan dapat disaksikan secara langsung itu adalah makhluk ciptaan Allah SWT semata tanpa ada sekutu, partner dan mitra. Kemudian Allah SWT menantang, mengecam dan mencerca seraya berfirman, "Wahai orang-orang musyrik, coba beritahukan kepada-Ku tentang apa yang diciptakan oleh sembahan-sembahan palsu kalian itu." Kemudian Allah SWT menyandangkan kepada mereka sifat yang melekat pada diri mereka, yaitu bahwa sesungguhnya orang-orang musyrik itu benar-benar berada dalam kerugian dan kesesatan yang nyata.

KISAH LUQMAN AL-HAKIM DAN WASIATNYA KEPADA PUTRANYA

Surah Luqmaan Ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

"Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur

(kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji." Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar." Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma`ruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."" **(Luqmaan: 12-19)**

Qiraa'aat

﴿أَنِ اشْكُرْ﴾ dibaca:

1. (أَنِ اشْكُرْ) ini adalah *qiraa'aat* Abu Amr, 'Ashim, dan Hamzah.
2. (أَنُ اشْكُرْ) ini adalah *qiraa'aat* imam yang lain.

﴿يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ﴾ dibaca:

1. (يَا بُنَيِّ لَا تُشْرِكْ) ini adalah *qiraa'aat* Hafsh.
2. (يَا بُنَيْ لَا تُشْرِكْ) ini adalah *qiraa'aat* Ibnu Katsir.
3. (يَا بُنَيِّ لَا تُشْرِكْ) ini adalah *qiraa'aat* imam yang lain.

﴿يَا بُنَيَّ إِنَّهَا﴾ dibaca:

1. (يَا بُنَيَّ إِنَّهَا) ini adalah *qiraa'aat* Hafsh.
2. (يَا بُنَيِّ إِنَّهَا) ini adalah *qiraa'aat* imam yang lain.

﴿يَا بُنَيَّ أَقِمِ﴾ dibaca:

1. (يَا بُنَيَّ أَقِمِ) ini adalah *qiraa'aat* Hafsh dan Al-Bazzi.
2. (يَا بُنَيْ أَقِمِ) ini adalah *qiraa'aat* Qunbul.
3. (يَا بُنَيِّ أَقِمِ) ini adalah *qiraa'aat* imam yang lain.

﴿وَلَا تُصَعِّرْ﴾ dibaca:

1. (وَلَا تُصَعِّرْ) ini adalah *qiraa'aat* Ibnu Katsir, Ibnu 'Amir, dan 'Ashim.
2. (وَلَا تُصَاعِرْ) ini adalah *qiraa'aat* imam *sab'ah* yang lain.

I'raab

﴿وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ﴾ kata ﴿إِذْ﴾ adalah *zharf* (kata keterangan) yang ber-*ta'alluq* dengan *fi'il* yang diasumsikan keberadaannya, yaitu (أُذْكُرْ إِذْقَالَ لُقْمَانُ).

Kata ﴿لُقْمَانُ﴾ adalah *isim ghairu munsharif* (*isim* yang tidak bisa di-*tashrif*-kan) karena memiliki dua *illat*, yaitu *isim 'alam* serta tambahan alif dan nun, seperti kata (عُثْمَانُ) dan (عِمْرَانُ).

﴿حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ﴾Kata ﴿وَهْنًا﴾dibaca *nashab* karena *naz'ul khaafidh*, yaitu (حَمَلَتْهُ أُمُّهُ بِوَهْنٍ) lalu huruf *jarr ba`* dibuang. Atau sebagai *haal* dari *faa'il* ﴿حَمَلَتْهُ﴾ yaitu (حَمَلَتْهُ أُمُّهُ حَالَ كَوْنِهَا ذَاتَ وَهْنٍ وَعَلَى وَهْنٍ) yaitu (ذَاتَ ضَعَفٍ عَلَى ضَعَفٍ مُتَتَابِعٍ).

﴿أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ﴾kalimat ini berkedudukan *i'raab nashab* karena *naz'ul khaafidh*, yaitu (بِأَنْ أَشْكُرَ). Ada yang mengatakan bahwa kata

﴿أَنْ﴾ di sini adalah *an mufassirah* bermakna (أي) seperti pada ayat ﴿أَنِ امْشُوا وَاصْبِرُوا﴾ **(Shaad: 6)** sehingga tidak memiliki kedudukan *i'raab.*

﴿إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِي صَخْرَةٍ﴾ kata ﴿مِثْقَالَ﴾ dibaca *nashab* menjadi *khabar*-nya *kaana* (*taku*) yang dijadikan sebagai *kaana naaqishah.*

Namun jika dibaca *rafa',* menjadi *faa'il*-nya *kaana* dengan menjadikannya sebagai *kaana taammah.*

Di sini, *fi'il* ﴿تَكُ﴾ berbentuk *mu`annats,* meskipun *faa'il*-nya, yaitu ﴿مِثْقَالُ﴾ adalah berbentuk *mudzakkar* karena kata ini yang berkedudukan sebagai *mudhaaf* tertulari bentuk *mu`annats*-nya *mudhaaf ilaihi,* yaitu ﴿حَبَّةٍ﴾ seperti perkataan (ذَهَبَتْ بَعْضُ أَصَابِعِهِ).

﴿وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا﴾kata ﴿مَرَحًا﴾adalah *mashdar* yang dibaca *nashab* sebagai *haal,* seperti perkataan(جَاءَ زَيْدٌ رَكْضًا).

Balaaghah

﴿كَفَرَ﴾ ﴿يَشْكُرُ﴾ di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq.*

﴿غَنِيٌّ حَمِيدٌ﴾ ﴿لَطِيفٌ خَبِيرٌ﴾ ﴿فَخُورٍ﴾ masing-masing dari kata ini adalah bentuk *shiighah mubaalaghah* mengikuti *wazan fa'iil* dan *fa'uul.*

﴿بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ﴾ di sini terdapat *dzikrul khaashsh ba'dal 'aamm,* yaitu menyebutkan kata yang bersifat lebih khusus dan spesifik, yaitu ﴿أُمُّهُ﴾ (ibu) setelah kata yang bersifat lebih umum, yaitu ﴿وَالِدَيْهِ﴾ (kedua orang tua). Hal ini bertujuan untuk memberikan perhatian lebih kepada seorang ibu.

﴿إِلَيَّ الْمَصِيرُ﴾ ﴿إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ﴾ dalam susunan kalimat ini terdapat kata yang sebenarnya posisinya di belakang, namun diletakkan di depan, untuk memberikan pengertian *al-Hashr* (pembatasan), yaitu hanya kepada-Ku lah bukan kepada yang lain, kalian kembali.

﴿إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ﴾ kalimat ini merupakan bentuk ilustrasi untuk menjelaskan ilmu Allah SWT yang luas, cermat, akurat dan komprehensif mencakup segala hal tanpa terkecuali, baik yang kecil maupun besar, tiada suatu apa pun yang berada di luar pengetahuan Allah SWT.

Kalimat ﴿فَتَكُن فِي صَخْرَةٍ﴾ merupakan bentuk penyempurnaan untuk menegaskan makna kalimat sebelumnya, yaitu tersembunyi. Jadi, sesuatu yang kecil dan tersembunyi di tempat yang tersembunyi sehingga posisinya semakin tersembunyi.

﴿وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنكَرِ﴾ di sini terdapat *al-Muqaabalah.*

﴿إِنَّ أَنكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ﴾ di sini terdapat *isti'aarah tamtsiiliyyah,* yaitu menyerupakan orang yang mengeraskan suaranya dengan keledai yang suara ringikannya sangat keras. Di sini perangkat tasybihnya tidak disebutkan, tapi kalimat penyerupaan ini disebutkan dalam bentuk *isti'aarah,* untuk memberikan pengertian *mubaalaghah* atau mengintensifkan pengertian celaan dan larangan mengeraskan dan meninggikan suara.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لُقْمَانَ﴾ dia adalah –sebagaimana yang disebutkan oleh al-Baidhawi- Luqman bin Ba'ura salah satu keturunan Azar, putra saudara perempuan Ayyub atau putra bibinya. Luqman orang berkulit hitam dari penduduk kulit hitam Mesir dari daerah Naubah (Nubia). Luqman hidup sampai masa Nabi Dawud dan belajar darinya. Allah SWT menganugerahinya hikmah, yaitu akal, kecerdasan, ilmu dan kata-kata yang tepat dan bijak. Jumhur mengatakan bahwa Luqman adalah seorang yang bijak, dan dia bukan seorang nabi. Di antara kata-kata bijaknya adalah "Diam itu bijak, namun sedikit yang melakukannya." Luqman pernah ditanya, "Siapakah manusia yang paling buruk?" Luqman menjawab, "Orang yang tidak peduli jika orang-orang melihatnya sebagai orang yang berkelakukan jelek."

﴿الْحِكْمَةَ﴾ hikmah menurut istilah ulama adalah usaha menyempurnakan jiwa manusia dengan menggali ilmu-ilmu teoritis serta mengasah bakat, talenta dan kemampuan melakukan perbuatan-perbuatan terpuji menurut batas maksimal kemampuannya. ﴿أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ﴾ dengan bersyukur, atau bersyukurlah kamu atas hikmah yang telah Allah SWT berikan kepadamu. Syukur adalah memanjatkan puji kepada Allah SWT, mematuhi perintah-Nya serta mempergunakan segenap anggota tubuh sesuai dengan fungsi dan tujuan anggota tubuh itu diciptakan, yaitu mempergunakannya untuk hal-hal yang baik. ﴿وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ﴾ barangsiapa bersyukur, sesungguhnya tidak lain dia bersyukur untuk kepentingan dan kebaikan dirinya sendiri. Karena manfaat dan pahala syukurnya itu kembali kepada dirinya sendiri dan untuk dirinya. Bersyukur bisa menjadi sebab bertahannya nikmat yang telah ada dan mendatangkan tambahan nikmat lebih banyak lagi. ﴿فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ﴾ sesungguhnya Allah SWT Mahakaya, tiada membutuhkan siapa pun dan apa pun, tidak membutuhkan ucapan terima kasih dan syukur dari makhluk-Nya. ﴿حَمِيدٌ﴾ Maha Terpuji, berhak, layak dan pantas untuk dipuji, meskipun tidak dipuji, Terpuji dalam perbuatan-Nya, dan semua makhluk-Nya bertahmid kepada-Nya dengan bahasa yang sesuai.

﴿وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ﴾ nama putra Luqman al-Hakim adalah An'am, atau Asykam, atau Matan, atau Tsaran, menurut keterangan as-Suhaili. ﴿وَهُوَ يَعِظُهُ﴾ (العظة) (mauizhah) adalah mengingatkan kebaikan dengan cara yang lembut dan menyentuh hati. ﴿يَا بُنَيَّ﴾ di sini digunakan bentuk kata *tashghiir* (diminutif) untuk memperlihatkan rasa kasih sayang. ﴿إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾ sesungguhnya menyekutukan Allah SWT adalah sebuah kezaliman yang besar. Zalim adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Perbuatan syirik disebut zalim karena syirik berarti menyamakan antara Zat Yang Maha Memberi nikmat dengan makhluk yang sama sekali tidak kuasa memberi nikmat apa pun. ﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ﴾ dan Kami memerintahkan dan mewajibkan kepada manusia. ﴿بِوَالِدَيْهِ﴾ untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. ﴿وَهْنًا﴾ dengan keadaan lemah. ﴿عَلَىٰ وَهْنٍ﴾ dengan keadaan lemah yang terus-menerus meningkat, mulai dari hamil, rasa sakit menjelang kelahiran hingga proses melahirkan. ﴿وَفِصَالُهُ﴾ dan menyapihnya. ﴿فِي عَامَيْنِ﴾ pada masa berakhirnya waktu dua tahun. Di sini terkandung dalil bahwa batas maksimal masa menyusui adalah selama dua tahun. ﴿أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ﴾ kalimat ini posisinya menjelaskan kalimat ﴿وَوَصَّيْنَا﴾. ﴿إِلَيَّ الْمَصِيرُ﴾ hanya kepada-Ku lah tempat kembali kalian semua, lalu Aku akan menghisab kalian atas perbuatan syukur atau kufur.

﴿مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ﴾ yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentangnya dengan pengetahuan yang benar dan sesuai dengan kenyataan. ﴿فَلَا تُطِعْهُمَا﴾ janganlah kamu mematuhi keduanya pada apa yang mereka berdua inginkan itu dan janganlah kamu menuruti keinginan mereka berdua itu. ﴿وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا﴾ dan tetaplah kamu pergauli mereka berdua di dunia dengan cara yang baik dan patut, yaitu tetap berbakti dan berbuat baik kepada keduanya. Atau tetaplah pergauli keduanya dengan cara yang baik yang direstui oleh syara' dan sesuai dengan nilai-nilai kemuliaan.

﴿وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ﴾ dalam hal agama, ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku dengan membawa tauhid, keikhlasan, ketulusan dan pemurnian ketaatan. Kata ﴿أَنَابَ﴾ artinya adalah kembali kepada Tuhannya dengan bertobat dan beristighfar memohon ampunan. ﴿فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ lalu Aku beritakan kepada kalian tentang amal-amal perbuatan kalian dan membalas kalian atas keimanan dan kekafiran. Ayat 14 dan 15 adalah kalimat sisipan di sela-sela wasiat dan pesan Luqman kepada putranya. Kalimat sisipan tersebut bertujuan

untuk mempertegas dan menguatkan wasiat Luqman kepada putranya yang berisikan larangan berbuat syirik. Seakan-akan Allah SWT berfirman, "Kami juga mewasiatkan hal yang sama seperti yang dia wasiatkan."

﴾إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ﴿ sesungguhnya suatu kejelekan atau kebaikan, jika ukurannya seberat sesuatu yang paling kecil sekalipun, semisal beratnya adalah sebutir biji sawi umpamanya.

﴾أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ﴿ atau berada di tempat yang paling tersembunyi di langit atau bumi. ﴾يَأْتِ بِهَا اللَّهُ﴿ Allah SWT pasti mendatangkannya, lalu menghisab pelakunya. ﴾إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ﴿ sesungguhnya Allah SWT Mahahalus dengan mengeluarkan dan menampilkan amalan sekecil apa pun dan sangat tersembunyi. Ilmu Allah SWT mencakup setiap hal yang tersembunyi. ﴾خَبِيرٌ﴿ lagi Maha Mengetahui tempat amalan itu. Allah SWT Maha Mengetahui hakikat sebenarnya segala sesuatu. ﴾وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ﴿ dan bersabarlah kamu atas berbagai kesulitan, kesusahan dan kesempitan, juga atas berbagai rintangan dan kesulitan akibat menjalankan misi amar makruf nahi mungkar. ﴾إِنَّ ذَٰلِكَ﴿ sesungguhnya semua yang disebutkan itu berupa setiap hal yang diperintahkan dan dilarang. ﴾مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ﴿ termasuk hal-hal yang sangat penting dan harus ada tekad bulat dan ketetapan hati untuk melakukannya karena hal-hal itu adalah wajib. Atau termasuk hal-hal yang ditetapkan yang Allah SWT telah menetapkannya dengan ketetapan yang bersifat wajib. ﴾وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ﴿ dan janganlah kamu palingkan pipimu dari manusia dan janganlah kamu membuang muka terhadap mereka, seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang sombong, angkuh dan arogan. Kata (الأصعر) artinya adalah orang yang memalingkan dan membuang muka karena sombong dan angkuh. Kata ini diambil dari kata (الصَّعَر) yang artinya adalah sejenis penyakit yang menyerang leher unta hingga menyebabkan lehernya miring dan kaku serta susah untuk menoleh dan susah diluruskan. ﴾مَرَحًا﴿ sombong, angkuh dan arogan. ﴾إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ﴿ sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai setiap orang yang sombong, angkuh dan arogan. Yaitu Allah SWT akan menghukum setiap orang yang sombong, angkuh dan berlagak ketika berjalan, arogan dan tinggi hati terhadap orang lain. Ini adalah illat atau alasan larangan berperilaku seperti itu. (المختال) artinya adalah orang yang berperilaku sombong, angkuh, arogan, berjalan dengan berlagak karena sombong dan tinggi hati. (الفخور) artinya adalah sombong dan membanggakan harta kekayaan, jabatan, kedudukan dan lain sebagainya.

﴾وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ﴿ berjalanlah kamu dengan sewajarnya, tidak berlagak dan tidak pula tampak seperti orang lemah, tidak terlalu cepat dan tidak pula terlalu lamban. Abu Nu'aim dalam Al-Hilyah meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah , namun hadits ini adalah dha'if, *"Cara berjalan yang terlalu cepat menghilangkan keanggunan dan kewibawaan seorang Mukmin."* Sedangkan yang dimaksud dengan berjalan cepat dalam perkataan Aisyah tentang diri Umar bin Khaththab, "Apabila berjalan, dia cepat" adalah pengertian cepat jika dibandingkan dengan langkahnya orang yang loyo. Dengan kata lain, langkah kaki Umar bin Khaththab ketika berjalan adalah lebih cepat dari langkah orang yang loyo dan lesu. ﴾وَاغْضُضْ مِن صَوْتِكَ﴿ kurangi suaramu, atau rendahkalah suaramu. ﴾إِنَّ أَنكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ﴿ sesungguhnya suara yang paling buruk, paling tidak enak dan tidak nyaman di telinga pendengarnya adalah suara ringkikan keledai, awalnya sangat keras dan nyaring dan ujungnya lirih.

Persesuaian Ayat

Di atas, Allah SWT telah menerangkan rusaknya keyakinan orang-orang musyrik, bahwa orang musyrik adalah orang zalim lagi sesat. Selanjutnya, Allah SWT menuturkan keterangan yang menunjukkan kesesatan

dan kezaliman mereka berdasarkan penilaian hikmah dan ilmu yang memandu dan membimbing menuju kepada pengikraran akan keesaan-Nya, meskipun di sana tidak ada kenabian. Luqman al-Hakim contohnya, dia berhasil sampai kepada kesimpulan yang menegaskan tauhid, menaati Allah SWT dan komitmen terhadap akhlak mulia tanpa melalui seorang nabi dan tidak pula seorang rasul.

Ini mengisyaratkan keharusan mengikuti Nabi Muhammad saw. meskipun menyangkut sesuatu yang maknanya tidak bisa dinalar dan dipahami dengan akal, sebagai bentuk pembuktian sikap *ta'abbud* (ketaatan, dan ketundukan mutlak), apalagi menyangkut sesuatu yang maknanya bisa dinalar dan dipahami dengan akal.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ﴾ sungguh Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman,[16] yaitu taufik untuk mengamalkan ilmu dan pemahaman, beramal dengan ilmu dan pemahaman yang benar, bersyukur kepada Allah SWT atas segala nikmat, karunia dan anugerah-Nya, mencintai dan menginginkan kebaikan untuk manusia, menggunakan segenap anggota tubuh untuk kebaikan dan kemanfaatan yang memang menjadi maksud dan tujuan anggota tubuh itu diciptakan.

Ini menunjukkan bahwa Allah SWT menunjuki dan membimbing Luqman al-Hakim kepada pengetahuan, pemahaman dan kemakrifatan yang benar tanpa melalui jalur kenabian.

Barangsiapa bersyukur kepada Allah SWT atas apa yang telah Dia berikan dan anugerahkan sehingga dia pun taat kepada-Nya dan menunaikan segenap kewajiban yang ditetapkan-Nya, sesungguhnya berarti dia mendatangkan kemanfaatan dan pahala untuk dirinya sendiri serta menyelamatkan dirinya dari adzab. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat lain,

"Barangsiapa mengerjakan kebajikan maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa berbuat jahat maka (dosanya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba-(Nya)." **(Fushshilat: 46)**

"dan barangsiapa mengerjakan kebajikan maka mereka menyiapkan untuk diri mereka sendiri (tempat yang menyenangkan)" **(ar-Ruum: 44)**

Barangsiapa mengingkari nikmat Allah SWT kepada-Nya sehingga dia pun menyekutukan sesuatu dengan-Nya serta durhaka, maksiat dan membangkang terhadap perintah-perintah-Nya, berarti sesungguhnya dia telah berbuat jahat terhadap dirinya sendiri dan mencelakakan dirinya sendiri, dan sekali-kali dia tidak merugikan Tuhannya. Karena sesungguhnya Allah SWT Mahakaya, sama sekali tidak membutuhkan makhluk-Nya dan sama sekali tidak membutuhkan syukur mereka. Allah SWT sama sekali tidak mengalami kerugian apa-apa sedikit pun atas sikap dan perbuatan seperti itu. Karena Allah SWT tidak dibuat beruntung oleh ketaatan dan tidak pula dibuat rugi oleh kemaksiatan dan kedurhakaan. Allah SWT, Dialah Yang Maha Terpuji di langit dan bumi, Dialah Yang dipuji di langit dan bumi, baik dengan bahasa keadaan maupun dengan bahasa lisan, dan meskipun tidak ada satu manusia pun yang memuji-Nya, namun Dia tetaplah Yang Maha Terpuji.

---

16 Abul Qasim ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata "Rasulullah saw. bersabda, *"Ambillah orang-orang kulit hitam karena sesungguhnya ada tiga orang dari mereka yang termasuk para pimpinan penghuni surga, yaitu Luqman al-Hakim, an-Najasyi dan Bilal al-Mu'adzdzin."* Ath-Thabrani mengatakan bahwa yang dimaksudkan adalah orang-orang Habasyah (Abyssinia, Ethiopia). Lihat, *Tafsir Ibnu Katsir* 3/447.

Kemudian Allah SWT menuturkan wasiat dan pesan Luqman al-Hakim kepada putranya[17] ﴿وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾ ingatlah ketika Luqman menyampaikan wasiat, pesan dan nasihat kepada putranya, sebagai bentuk kasih sayang kepada-Nya. Karena seorang ayah tentu mencintai anaknya dan ayah adalah orang yang paling sayang kepada anaknya. Luqman al-Hakim berkata kepada putranya, "Wahai anakku, sembahlah Allah SWT dan janganlah kamu sekali-kali menyekutukan sesuatu dengan-Nya karena sesungguhnya menyekutukan sesuatu dengan-Nya (syirik) adalah kezaliman terbesar."

Kenapa perbuatan syirik merupakan sebuah kezaliman karena syirik berarti meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Adapun kenapa syirik merupakan kezaliman terbesar karena syirik merupakan kezaliman yang berkaitan dengan pokok aqidah, menyamakan, menyepadankan dan mensetarakan antara Sang Khaliq dengan makhluk, antara Zat Yang hanya Dia semata Yang Maha Pemberi nikmat dengan sesuatu yang sama sekali tidak kuasa memberi nikmat apa pun, yaitu berhala dan arca.

Ayat ini secara makna diathafkan kepada ayat sebelumnya. Asumsinya adalah "Dan sesungguhnya Kami benar-benar telah memberi hikmah kepada Luqman ketika Kami menjadikan dirinya sebagai orang yang bersyukur dan ketika Kami menjadikannya sebagai orang yang menasihati orang lain."

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud, dia berkata "Ketika turun ayat

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk." **(al-An`aam: 82)**

para sahabat pun merasa tertekan karenanya, dan mereka berkata "Siapakah memangnya di antara kita yang tidak pernah mencampuradukkan keimanannya dengan kezaliman?" Rasulullah saw. pun bersabda,

إِنَّهُ لَيْسَ بِذَلِكَ، أَلَا تَسْمَعُ إِلَى قَوْلِ لُقْمَانَ: يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ، إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Sesungguhnya yang dimaksud dengan kezaliman dalam ayat ini tidaklah seperti apa yang kalian pahami dan pikirkan itu. Tidakkah kalian mendengar apa yang dikatakan oleh Luqman, "Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Selanjutnya, Allah SWT memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua. Hal ini sejalan dengan kebiasaan Al-Qur'an karena dalam Al-Qur'an Allah SWT seringkali merangkaikan antara perintah menyembah kepada-Nya semata dan menjauhi syirik dengan perintah berbakti kepada kedua orang tua. Di antaranya adalah seperti dalam ayat

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak." **(al-Israa': 23)**

﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ﴾ dan Kami perintahkan kepada manusia dan mewajibkan kepada-Nya untuk berbakti dan patuh kepada kedua orang tua serta memenuhi hak-hak keduanya, terutama kepada ibu yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah secara beruntun dan terus meningkat, mulai dari mengandung, kemudian rasa sakit menjelang kelahiran hingga proses melahirkan, lalu dilanjutkan masa nifas, kemudian menyusui dan menyapih dalam kurun waktu dua tahun

---

17 Sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Katsir, nama lengkap Luqman al-Hakim adalah Luqman bin 'Anqa` bin Sadun. Sedangkan nama putranya adalah Tsaran berdasarkan keterangan as-Suhaili, ath-Thabari, dan al-Qutabi.

serta merawat dan mengasuhnya siang malam. Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman,

"Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna." **(al-Baqarah: 233)**

Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. telah menerangkan bahwa ibu memiliki hak lebih besar daripada ayah untuk mendapatkan bakti dari anaknya, dengan menegaskannya sebanyak tiga kali, kemudian pada kali keempat baru bapak. Jadi, Rasulullah saw. menjadikan bakti kepada ayah sebesar seperempat, dan tiga perempat untuk ibu.

Kami memerintahkan dan mengharuskan kepada-Nya untuk bersyukur kepada-Ku atas nikmat-Ku kepada-Nya, dan bersyukur kepada kedua ibu bapaknya karena ibu bapaknya adalah dua orang yang menjadi sebab dirinya ada dan terlahir di dunia ini. Di samping itu, setelah Allah SWT, ibu bapaknya yang menjadi sumber kebaikan yang dia peroleh.

Kalimat ﴿اشْكُرْ لِي﴾ berfungsi menjelaskan illat wasiat atau kewajiban menjalankannya. Kata ﴿أَنِ﴾ di sini menurut az-Zamakhsyari adalah *an tafsiiriyyah,* dan kalimat ini posisinya menjelaskan *fi'il* ﴿وَوَصَّيْنَا﴾ karena *fi'il* ini mengandung makna *al-Qaul* (perkataan), yaitu (قُلْنَا لَهُ: اشْكُرْ لِي) (Kami katakan kepada-Nya, "Bersyukurlah kamu kepada-Ku").

Begitu juga, illat atau sebab dan alasan perintah untuk taat kepada Allah SWT dan berbakti kepada kedua orang tua adalah bahwa semuanya pasti akan kembali menghadap Allah SWT, lalu Dia akan memberikan balasan atas hal itu di akhirat dengan balasan yang melimpah.

Ini merupakan ancaman dan menumbuhkan rasa takut terhadap akibat perbuatan melanggar perintah Allah SWT dan durhaka kepada kedua orang tua, sekaligus janji pahala yang baik jika mau melaksanakan perintah Allah SWT, menaati-Nya, berbakti kepada kedua orang tua dan berbuat baik kepada keduanya.

Ayat ini dan ayat berikutnya adalah bagian dari perkataan Luqman yang dia wasiatkan kepada putranya yang Allah SWT rekam dan informasikan darinya. Ketika Luqman menerangkan kepada putranya bahwa syirik adalah sebuah kezaliman besar dan melarang putranya dari perbuatan syirik, hal itu berarti perintah dan dorongan untuk taat kepada Allah SWT. Kemudian Luqman menerangkan keharusan berbakti kepada kedua orang tua serta menjelaskan sebab dan alasannya.

Ada pendapat lain mengatakan bahwa ayat ini dan ayat berikutnya adalah bagian dari firman Allah SWT yang Dia sampaikan kepada Luqman. Yaitu "Kami katakan kepada Luqman, ﴿اشْكُرْ لِي﴾ dan Kami katakan kepada-Nya, ﴿وَوَصَّيْنَا﴾.

Ada pendapat lain lagi mengatakan ayat ini merupakan kalimat sisipan di sela-sela wasiat Luqman yang menegaskan larangan berbuat syirik.

Al-Qurthubi mengatakan yang shahih adalah bahwa ayat ini dan ayat

"Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." **(al-`Ankabuut: 8)**

turun menyangkut diri Sa'd bin Abi Waqqash dan ibundanya, Hamnah binti Abu Sufyan bin Umayyah yang bersumpah untuk melakukan mogok makan hingga Sa'd bin Abi Waqqash mau murtad. Ini adalah pendapat sejumlah ulama tafsir.[18]

18 *Tafsir al-Qurthubi,* 14/63, *al-Bahrul Muhiith,* 7/186 dan berikutnya.

Pendapat yang terpilih menurut ulama tafsir adalah bahwa ayat ini dan ayat berikutnya (14 dan 15) adalah permulaan pembicaraan baru dari Allah SWT sebagai pembicaraan sisipan di sela-sela wasiat Luqman kepada putranya, untuk mempertegas larangan perbuatan syirik.

Kemudian Allah SWT memberikan syarat yang membatasi kepatuhan kepada kedua orang tua, yaitu tidak boleh patuh kepada keinginan kedua orang tua yang keinginan itu melanggar hak-hak Allah SWT. ﴿وَإِن جَاهَدَاكَ عَلى أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا﴾ jika kedua orang tuamu berusaha memaksa dan mendesak kamu untuk mengikuti agama mereka berdua yang sesat, menyekutukan sesuatu dengan-Ku dan menyembah yang lain di samping Aku, yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentangnya, janganlah kamu ikuti kemauan mereka berdua itu, janganlah kamu menurutinya, dan janganlah kamu mematuhi perintah keduanya untuk berbuat syirik atau maksiat. Karena sesungguhnya tidak ada kepatuhan kepada makhluk untuk bermaksiat dan durhaka kepada Sang Khaliq.

Yang dimaksud dengan penafian dan peniadaan pengetahuan dalam ayat ini, ﴿مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ﴾ adalah menafikan sekutu, yaitu memaksamu untuk menyekutukan dengan-Ku sesuatu yang bukan apa-apa, yaitu berhala dan arca. Karena Allah SWT Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya.

﴿وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ namun ketidakpatuhanmu kepada keinginan kedua orang tuamu yang memaksa kamu untuk berbuat syirik dan maksiat jangan sampai menghalangi kamu untuk tetap mempergauli keduanya di dunia dengan baik dan patut dengan cara tetap berbuat baik kepada keduanya, memberi keduanya bantuan finansial ketika membutuhkan, memenuhi kebutuhan pangan dan sandang keduanya, merawat keduanya ketika sakit dan membawanya pergi berobat, menguburkannya ketika meninggal, menjaga hubungan baik dengan teman keduanya, serta melaksanakan janji keduanya.

Kata ﴿مَعْرُوفًا﴾ maksudnya adalah mempergauli dengan baik dan patut sesuai dengan nilai-nilai kemuliaan dan kehormatan harga diri, atau mempergauli secara baik dengan akhlak mulia, kesantunan, lapang dada, memberikan pertolongan dan bantuan.

Kata ﴿فِي الدُّنْيَا﴾ (di dunia) adalah bertujuan untuk menumbuhkan rasa ringan dalam mempergauli keduanya dengan baik karena hanya beberapa hari dan beberapa tahun saja yang akan cepat berlalu dan berakhir. Mempergauli dengan cara yang makruf di sini maksudnya adalah cara-cara yang disukai dan direstui oleh syara' serta sesuai dengan nilai-nilai kemuliaan, kemurahan hati dan kehormatan harga diri dalam memenuhi kebutuhan makan dan sandang keduanya serta berbuat baik kepada keduanya dalam hal ucapan dan perbuatan.

Ingat! Jangan sekali-kali kamu melakukan pemihakan dan terpengaruh dengan jalinan kekerabatan menyangkut masalah agama. Komitmen dan konsistenlah kamu meneguhi jalan orang-orang Mukmin yang bertobat. Janganlah kamu mengikuti jalan kedua orang tuamu yang kafir itu. Jangan sekali-kali kamu mengikuti jalan kekafiran yang diikuti oleh kedua orang tuamu itu, meskipun kamu memang tetap diperintahkan untuk mempergauli mereka berdua dengan baik dan patut di dunia.

Kemudian hanya kepada-Ku lah kamu dan kedua orang tuamu akan kembali, lalu Aku akan membalas atas keimananmu dan membalas kedua orang tuamu itu atas kekafiran mereka berdua. Aku juga akan membeberkan kepada kalian semua amal perbuatan baik dan buruk yang pernah kalian kerjakan selama di dunia.

Kalimat ini mengonfirmasi kalimat sebelumnya serta mempertegas keharusan

untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, berbakti kepada keduanya dan patuh kepada keduanya dalam selain kemaksiatan.

Selanjutnya, Allah SWT menginformasikan lanjutan wasiat dan pesan Luqman al-Hakim yang bermanfaat supaya dijalankan, diikuti dan ditiru oleh manusia.

Pertama, ﴿يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ﴾ wahai anakku, sesungguhnya suatu kebaikan, kejelekan, kezaliman, pelanggaran hak dan kesalahan, sekalipun seberat ukuran sebutir biji sawi dan berada di tempat yang paling tersembunyi sekalipun seperti dalam perut batu, atau di tempat yang paling tinggi seperti di langit, atau di tempat yang paling rendah dan dalam seperti di dalam perut bumi, niscaya Allah SWT pasti akan menghadirkan dan menampilkannya kelak pada hari Kiamat ketika proses hisab dan penimbangan amal perbuatan, dan akan membalasnya baik atau buruk. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat lain,

"Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit." **(al-Anbiyaa': 7-8)**

"Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." **(az-Zilzaal: 7-8)**

Kalimat ﴿فَتَكُن فِي صَخْرَةٍ﴾ bertujuan untuk *mubaalaghah* (intensifikasi) dalam memberikan pengertian dan pemahaman bahwa sekecil apa pun dan tersembunyi di mana pun suatu amal, kelak pasti akan ditampilkan.

Sesungguhnya Allah SWT Mahahalus pengetahuan-Nya. Pengetahuan Allah SWT mencapai segala sesuatu yang sangat tersembunyi sekali pun, sehingg tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya, sekecil, selembut dan seremeh apa pun itu. Allah SWT Maha Mengetahui hakikat sebenarnya segala sesuatu luar dalam, lahir batin.

Yang dimaksudkan dari ayat ini adalah ingin menerangkan dan menegaskan keluasan ilmu Allah SWT, Dia mengetahui segala yang gaib dan yang tampak, dan mengetahui segala amal perbuatan hamba-hamba-Nya untuk memenuhi balasan yang berhak mereka terima pada hari Kiamat.

Kedua, ﴿يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ﴾ setelah Luqman al-Hakim melarang anaknya dari perbuatan syirik serta menumbuhkan rasa takut dengan menumbuhkan kesadaran dan keinsafan akan ilmu dan kuasa Allah SWT, Luqman al-Hakim memerintahkan anaknya untuk mengerjakan amal-amal saleh yang menjadi tuntutan tauhid, yaitu shalat. Yaitu beribadah menyembah hanya kepada Allah SWT semata dengan tulus ikhlas dan murni semata-mata hanya untuk-Nya. Menegakkan shalat maksudnya adalah menunaikan shalat secara sempurna, baik, benar dan tepat dengan segenap aturan-aturan, batasan-batasan, syarat rukun dan waktunya. Shalat adalah tiang agama, bukti dan manifestasi keimanan dan keyakinan, serta wasilah mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menggapai keridhaan-Nya. Di samping itu, shalat juga efektif dalam membantu untuk menjauhi perbuatan keji dan mungkar, serta untuk membersihkan dan memurnikan jiwa.

Adapun amar makruf adalah menyuruh diri sendiri dan orang lain untuk menjalankan amalan-amalan kebajikan menurut syara' dan akal, seperti akhlak mulia dan perbuatan-perbuatan baik, yang bisa mendidik jiwa serta mendorong kepada kehidupan yang berperadaban, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." **(asy-Syams: 9-10)**

Sedangkan nahi mungkar adalah mencegah diri sendiri dan orang lain dari segala bentuk kemaksiatan dan kemungkaran yang diharamkan menurut syara', buruk menurut akal, mendatangkan murka Allah SWT dan mengakibatkan adzab Jahannam.

Tabah dan sabar dalam menghadapi berbagai gangguan, rintangan dan kesulitan serta dalam menjalankan perintah-perintah Ilahi. Karena orang yang menjalankan misi amar makruf dan nahi mungkar biasanya sangat rentan mendapatkan gangguan. Karena itu, dia diminta untuk sabar, tabah, dan tegar.

Wasiat dan pesan Luqman al-Hakim diawali dengan shalat karena shalat merupakan tiang agama, dan ditutup dengan perintah bersabar, tabah dan tegar karena sabar merupakan pondasi keteguhan, persistensi dan konsistensi menjalankan ketaatan serta pilar keridhaan Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam ayat

"Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat." **(al-Baqarah: 45)**

﴿إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ﴾ sesungguhnya yang telah disebutkan itu berupa apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan apa yang Dia larang, termasuk di antaranya sabar, tabah dan tegar menghadapi gangguan orang-orang, adalah benar-benar termasuk hal-hal yang wajib dan ditetapkan dengan penetapan yang bersifat mengharuskan dan mengikat.[19] Jadi, kata ﴿عَزْمِ﴾ di sini adalah *mashdar* yang bermakna isim *maf'uul.*

19 Di antara bentuk penggunaan kata ini adalah hadits,

لَا صِيَامَ لِمَنْ لَمْ يَعْزِمِ الصِّيَامَ مِنَ اللَّيْلِ

"Tidak ada puasa bagi orang yang tidak memastikannya dengan niat pada malam hari."

Di antaranya lagi adalah hadits,

"Sesungguhnya Allah SWT menyukai jika rukhshah-rukhshah yang Dia berikan itu dilaksanakan, sebagaimana Dia menyukai ketika azimah-azimah-Nya (kewajiban-kewajiban menurut hukum asal) dilaksanakan."

Setelah memerintahkan putranya dengan sesuatu yang bisa menyempurnakan dirinya sendiri dan orang lain, Luqman al-Hakim melarang beberapa hal dan memperingatkan terhadap beberapa hal.

Pertama, ﴿وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ﴾ janganlah kamu memalingkan wajahmu dan membuang muka terhadap orang lain sehingga yang mereka hadapai adalah pipimu bukan wajahmu ketika mereka mengajakmu berbicara karena didorong oleh sikap sombong, angkuh, arogan, meremehkan dan merendahkan. Maknanya adalah janganlah kamu sombong dan tinggi hati sehingga kamu merendahkan, menghina dan meremehkan orang lain, dan janganlah kamu berbicara dengan sikap berlagak, berpaling dan membuang muka. Akan tetapi, jadilah kamu orang yang tawadhu, rendah hati, santun, menampilkan raut wajah yang berseri dan ceria penuh nuansa persahabatan, kedekatan dan kekeluargaan. Hal ini sebagaimana keterangan dalam sebuah hadits Nabawi yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Abu Dzarr al-Ghiffari,

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ وَوَجْهُكَ مُنْبَسِطٌ وَإِيَّاكَ وَإِسْبَالَ الْإِزَارِ فَإِنَّ إِسْبَالَ الْإِزَارِ مِنَ الْمَخِيلَةِ وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يُحِبُّ الْمَخِيلَةَ

"Janganlah kamu meremehkan suatu kebajikan, sekecil apa pun itu, bahkan jika itu hanya berupa menampilkan wajah yang ceria ketika bertemu saudaramu. Dan janganlah kamu membiarkan ujung bawah pakaianmu lebih rendah di bawah pergelangan kakimu karena itu adalah salah satu bentuk kesombongan, dan Allah SWT tidak menyukai kesombongan." **(HR Muslim)**

Kedua, ﴿وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ﴾ janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan berlagak, tinggi hati, angkuh, sombong dan arogan karena berjalan seperti itu dibenci Allah SWT, dan Dia membenci

setiap orang yang sombong, angkuh, arogan, berlagak dan tinggi hati, mengagumi diri sendiri, merasa lebih dari orang lain, dan memandang rendah orang lain. Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman,

"Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung." **(al-Israa': 37)**

Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad, al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dari Ibnu Umar, bersabda,

مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللّٰهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa menyeret ujung bawah pakaiannya karena sombong, maka Allah SWT tidak berkenan melihat kepada-Nya kelak pada hari Kiamat." **(HR Ahmad, Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah)**

Kata ﴿فَخُورٍ﴾ maknanya adalah orang yang menghitung-hitung apa yang diberikan kepada dirinya, membangga-banggakan apa yang ada pada dirinya, dan tidak bersyukur kepada Allah SWT.

Ibnu Abid Dunya meriwayatkan dari Anas, dia berkata "Rasulullah saw. bersabda,

طُوْبَى لِلْأَتْقِيَاءِ الْأَثْرِيَاءِ الَّذِيْنَ إِذَا حَضَرُوْا لَمْ يُعْرَفُوْا وَإِذَا غَابُوْا لَمْ يُفْتَقَدُوْا أُولَئِكَ مَصَابِيْحُ مُجَرَّدُوْنَ مِنْ كُلِّ فِتْنَةٍ غَبْرَاءَ مُشَتَّتَةٍ

"Berbahagialah orang-orang saleh yang bertakwa dan kaya, yang jika mereka hadir, maka mereka tidak dikenal, dan ketika mereka tidak ada, maka mereka tidak dicari-cari. Mereka itu adalah lentera-lentera yang selamat dari setiap bentuk fitnah yang kelam dan mencabik-cabik." **(HR Ibnu Abid Dunya)**

Diriwayatkan juga dari Ibnu Mas`ud dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

رُبَّ ذِي طِمْرَيْنِ لَا يُؤْبَهُ لَهُ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللّٰهِ لَأَبَرَّهُ لَوْ قَالَ اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ لَأَعْطَاهُ اللّٰهُ الْجَنَّةَ وَلَمْ يُعْطِهِ مِنَ الدُّنْيَا شَيْئًا

"Banyak orang yang pakaiannya lusuh, tidak dipedulikan dan dipandang sebelah mata, seandainya dia bersumpah atas nama Allah, niscaya Allah menjadikan sumpahnya itu menjadi kenyataan. Seandainya dia berdoa, "Ya Allah, hamba mohon surga kepada Engkau," pastilah Allah SWT memberinya surga, dan Allah SWT tidak memberinya sesuatu barang sedikit pun dari dunia."

Yahya bin Jabir ath-Tha`i menceritakan dari Ghudhaif bin Harits, dia bercerita, "Aku duduk di dekat Abdullah bin Amr bin Ash, lalu aku mendengar dia berkata "Sesungguhnya kuburan berbicara kepada seorang hamba ketika dia diletakkan di dalamnya, lalu berkata kepada-Nya, "Wahai anak Adam, apa gerangan yang telah memperdaya dan mengelabuhi kamu perihal diriku?! Bukankah kamu tahu bahwa aku adalah rumah kesendirian?! Bukankah kamu tahu bahwa aku adalah rumah kegelapan?! Bukankah kamu tahu bahwa aku adalah rumah kebenaran?! Wahai anak Adam, apa gerangan yang telah memperdaya dan mengelabuhi kamu hingga kamu sembrono mengenai diriku?! Sungguh, sebelumnya kamu telah berjalan di sekitarku dengan sombong, angkuh dan berlagak."

Ketiga, ﴿وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ﴾ dan berjalanlah kamu dengan cara yang lumrah, sedang dan wajar, tidak terlalu lambat dan lunglai hingga tampak seperti lemah dan loyo karena berlagak ingin terlihat seperti orang zuhud, dan tidak pula terlalu cepat yang berlebihan seperti lompatan setan. Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam

al-Hilyah dari Abu Hurairah—dan ini adalah hadits dha'if—bersabda,

سُرْعَةُ الْمَشْيِ تُذْهِبُ بَهَاءَ الْمُؤْمِنِ

"Berjalan yang terlalu cepat menghilangkan keelokan, keanggunan dan kewibawaan seorang Mukmin."

Adapaun perkataan Aisyah tentang diri Umar bin Khaththab, "Apabila berjalan, dia cepat," maksudnya adalah pengertian cepat jika dibandingkan dengan langkahnya orang yang loyo dan lesu. Dengan kata lain, langkah kaki Umar bin Khaththab ketika berjalan adalah lebih cepat dari langkah orang yang loyo dan lesu. Umar bin Khaththab pernah melihat seorang laki-laki yang berpenampilan loyo dan lesu, lalu dia berkata kepada-Nya, "Janganlah kamu membuat agama kami tampak lesu, semoga Allah SWT membuat kamu lesu." Umar bin Khaththab juga pernah melihat seorang laki-laki yang menundukkan kepalanya seperti orang yang tidak kuat mengangkat kepala, lalu dia berkata kepada-Nya, "Angkatlah kepalamu karena sesungguhnya Islam tidaklah sakit."

Keempat, ﴿وَاغْضُضْ مِن صَوْتِكَ إِنَّ أَنكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ﴾ janganlah kamu berteriak-teriak mengeraskan suaramu untuk sesuatu yang tidak ada gunanya, tapi rendahkanlah suaramu. Karena sesungguhnya suara yang terlalu keras, nyaring dan teriak-teriak adalah menyakitkan telinga, mengindikasikan sikap congkak, membanggakan diri sendiri dan tidak memedulikan orang lain. Berbicara dengan nada suara yang wajar dan datar, menjadikan seseorang lebih berwibawa serta kata-katanya bisa lebih mudah ditangkap, dipahami dan dimengerti.

Illat atau sebab dan alasan larangan terlalu mengeraskan suara adalah karena berbicara dengan suara yang terlalu keras dan nyaring sampai teriak-teriak mirip dengan suara ringkikan keledai yang nyaring dan jelek, dan sesungguhnya sejelek-jelek suara adalah suara ringkikan keledai. Berbicara dengan nada suara seperti itu adalah dibenci oleh Allah SWT karena mirip seperti suara ringkikan keledai yang awalnya nyaring dan melengking, sedangkan ujungnya lirih.

Di sini terkandung pengertian yang menunjukkan bahwa meninggikan suara tanpa ada perlunya adalah tercela. Karena diserupakannya suara seperti itu dengan suara keledai berarti suara itu sangat dicela. Dalam as-Sunnah juga terdapat keterangan yang melarang perbuatan seperti itu. Imam Ahmad, al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهِيقَ الْحِمَارِ فَتَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ رَأَى شَيْطَانًا

"Apabila kalian mendengar suara kokok ayam, maka mintalah kepada Allah SWT dari karunia-Nya karena ayam yang berkokok itu tengah melihat seorang malaikat. Dan apabila kalian mendengar suara ringkikan keledai, maka mohonlah perlindungan kepada Allah SWT dari setan karena keledai yang meringkik berarti ia sedang melihat setan." **(HR Ahmad, Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Abu Dawud)**

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menjelaskan sejumlah hal sebagaimana berikut.

1. Sesungguhnya mempersekutukan Allah SWT, atau menjadikan salah satu hamba-Nya, atau menjadikan suatu berhala sebagai sekutu-Nya dengan menyembahnya di samping Allah SWT, adalah sebuah kezaliman yang besar, bahkan merupakan sebuah kezaliman yang terbesar. Karena syirik merupakan bentuk per-

buatan memfitnah Allah SWT dan membuat-buat kebohongan tentang-Nya, merupakan bentuk keyakinan yang dungu dan menggelikan serta tidak mengandung faedah apa pun bagi orang musyrik.

Wasiat dan nasihat Luqman al-Hakim kepada anaknya ini akhirnya berhasil. Disebutkan dalam tafsir bahwa putranya itu pada mulanya adalah seorang yang musyrik, lalu Luqman al-Hakim menasihatinya terus-menerus hingga akhirnya si anak sadar, insaf dan masuk Islam.

2. *Birrul waalidain*, berbakti dan patuh kepada kedua orang tua dalam hal kebajikan, bukan dalam hal kemaksiatan, adalah sebuah kewajiban bagi setiap orang. Hal itu sebagai bentuk terima kasih, balas jasa, menghargai keutamaan, kebaikan dan jasa baik, serta menghormati sistem, aturan, dan norma keluarga.

   Perintah Allah SWT untuk berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua adalah bersifat umum, baik kepada orang tua yang Muslim maupun yang kafir, bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah sebuah kewajiban apa pun agama kedua orang tua.

   Hanya saja, berbakti dan patuh kepada kedua orang tua tidaklah mutlak, tetapi hanya dalam hal-hal yang baik dan bukan dalam hal-hal kemaksiatan. Karena itu, berbakti dan patuh kepada kedua orang tua sama sekali tidak diperintahkan, bahkan haram hukumnya, jika itu menyangkut perbuatan kemaksiatan, seperti mempersekutukan Allah SWT, meninggalkan suatu kewajiban yang sifatnya fardhu `ain dan lain sebagainya. Karena tidak ada kepatuhan kepada makhluk untuk bermaksiat kepada Sang Khaliq. Patuh kepada kedua orang tua dalam hal-hal yang bersifat mubah adalah wajib. Patuh kepada kedua orang tua juga tetap dianjurkan meskipun hal itu menyebabkan seseorang terpaksa meninggalkan amalan-amalan sunnah, termasuk di antaranya adalah jihad yang hukumnya masih sebatas fardhu kifayah, dan memenuhi panggilan sang ibu ketika sedang shalat sunnah apabila sang ibu tampak berat jika harus menunggu atau ketika ada kekhawatiran akan keselamatan sang ibu.

   Sang ibu memiliki hak lebih pada bakti dan kepatuhan si anak karena sang ibu telah bersusah payah merawat dan mengasuh anak-anaknya. Juga, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas, sang ibu mengalami tiga kepayahan yang bertubi-tubi, mulai dari mengandung, melahirkan dan menyusui. Oleh karena itu, sang ibu mendapatkan porsi tiga perempat dari bakti dan kepatuhan si anak, sedangkan bapak hanya mendapatkan porsi seperempat. Bukhari dan yang lainnya meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki pernah bertanya kepada Rasulullah saw., "Siapakah orang yang paling berhak untuk mendapatkan baktiku?" Beliau menjawab, *"Ibumu."* Lalu laki-laki itu kembali bertanya, "Kemudian siapa?" Beliau menjawab, *"Ibumu."* Lalu laki-laki itu kembali bertanya, "Kemudian siapa?" Beliau menjawab, *"Ibumu."* Lalu laki-laki itu kembali bertanya, "Kemudian siapa?" Beliau menjawab, *"Bapakmu."*

3. Batas maksimal masa penyusuan menyangkut hukum-hukum nafkah dan munculnya ikatan kemahraman karena penyusuan adalah sampai usia bayi dua tahun. Pembatasan masa penyusuan yang berkaitan dengan ikatan kemahraman melalui jalur penyusuan sampai usia bayi dua tahun adalah pendapat ulama selain imam Abu Hanifah, sedangkan imam Abu Hanifah sendiri berpendapat tiga puluh bulan dengan berdasarkan pada ayat

"Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan," **(al-Ahqaaf: 15)**

Ulama juga mengambil kesimpulan dari kedua ayat ini bahwa batas minimal lamanya masa kehamilan adalah enam bulan. Allah SWT berfirman,

"Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna." **(al-Baqarah: 233)**

"Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan," **(al-Ahqaaf: 15)**

4. Bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat iman dan nikmat-nikmat lainnya yang melimpah tanpa bisa dihitung, serta berterima kasih kepada kedua orang tua atas nikmat dan jasa pengasuhan dan perawatan.

   Sufyan bin Uyainah berkata "Barangsiapa menegakkan shalat lima waktu, sungguh berarti dia telah bersyukur kepada Allah SWT, dan barangsiapa yang mendoakan kedua orang tuanya setiap habis shalat, sungguh dia telah berterima kasih kepada keduanya."

5. Ayat ﴿وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا﴾ menjadi dalil bahwa meskipun kedua orang tua adalah kafir, namun si anak hendaklah tetap berbuat baik kepada kedua orang tuanya itu, memberikan bantuan finansial jika keduanya miskin, bertutur kata dengan lembut dan santun, serta mengajak keduanya untuk masuk Islam dengan halus, lembut, santun dan sopan.

   Hal ini diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, bahwasanya ibu persusuan atau *khaalah* (bibi dari jalur ibu, saudara perempuan ibu) Asma binti Abu Bakar datang mengunjungi dirinya. Lalu Asma bertanya kepada Rasulullah saw., "Ya Rasulullah, sesungguhnya ibuku datang mengunjungiku, sedang dia adalah *raaghibah* (mengharapkan kebaikan dan baktiku kepada-Nya), apakah aku boleh menerimanya dan berbuat baik kepada-Nya?" Rasulullah saw. menjawab, "Ya, berbuat baiklah kamu kepada-Nya."

   Ibnu Athiyyah berkata "Yang zhahir menurutku adalah bahwa yang dimaksud dengan kalimat "sedang dia adalah *raaghibah*" adalah bahwa dia mengharapkan kebaikan, bakti dan bantuan dari Asma, dan dia tidak akan datang menemui Asma kalau bukan karena dia sedang membutuhkan bantuan."

   Ibunda Asma adalah Qutailah binti Abdul Uzza bin Abdi Asad. Sedangkan ibunda Aisyah dan Abdurrahman adalah Ummu Ruman yang merupakan salah satu perempuan yang masuk Islam sejak dini.

   Ayat ini menunjukkan bahwa seorang anak tidak memiliki hak qishash terhadap orang tuanya, bahwa orang tua tidak dijatuhi hukuman *hadd* ketika melakukan *qadzf* terhadap anaknya, bahwa orang tua tidak bisa dipenjara karena kasus utang piutang kepada anaknya, bahwa anak berkewajiban memenuhi nafkah orang tuanya yang membutuhkan.

6. Ayat ﴿وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ﴾ maksudnya adalah bersifat umum karena di sini digunakan *isim maushuul* yang memang memiliki cakupan yang bersifat umum.

   Ini adalah pesan, wasiat, dan perintah untuk semua manusia. Yang dimaksud dengan jalan orang yang kembali kepada Allah SWT di sini adalah jalan para nabi dan orang-orang Mukmin yang saleh. Kata ﴿أَنَابَ﴾ maksudnya adalah condong dan kembali kepada sesuatu, dan yang

dimaksudkan di sini adalah kembali dalam artian bertobat meninggalkan segala bentuk syirik, kembali kepada Islam, mengikuti Nabi Muhammad saw., kembali kepada Allah SWT dengan tauhid serta keikhlasan dan ketulusan dengan taat, tidak mengikuti jalan kedua orang tua yang menyuruh untuk berbuat syirik.

Perintah ini, yaitu perintah untuk mengikuti jalan tersebut, adalah menjadi dalil tentang keabsahan ijma atau konsensus kaum Muslimin, bahwa ijma kaum Muslimin adalah hujjah karena Allah SWT memerintahkan kita untuk mengikuti mereka. Ini seperti ayat

"Dan barangsiapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam neraka Jahannam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali." **(an-Nisaa': 115)**

7. Ayat ﴿ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ﴾ adalah janji sekaligus ancaman dan intimidasi dari Allah SWT bahwa Dia akan membangkitkan dan menghidupkan kembali semua manusia dari kuburnya dan mereka semua akan kembali kepada-Nya untuk mendapatkan penghargaan dan pembalasan, serta amal perbuatan mereka semuanya akan dibeberkan tanpa terkecuali, baik yang kecil maupun yang besar.
8. Ayat ﴿يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ﴾ maksudnya adalah pemberitahuan tentang kuasa Allah SWT, sekaligus menciptakan rasa takut dan pengharapan. Suatu amal baik, kesalahan, amal ketaatan dan kemaksiatan, sekecil apa pun itu, meski seberat sebutir biji sawi sekalipun, niscaya Allah SWT pasti akan mendatangkannya. Sebutir biji sawi di sini adalah mengilustrasikan pengertian sangat kecil dan ringan karena sebutir biji sawi tidak memiliki berat yang signifikan hingga bisa memengaruhi berat timbangan.

Al-Qurthubi menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa seandainya seseorang memiliki jatah rezeki sekecil apa pun, meski hanya seukuran sebutir biji sawi sekalipun, dan di mana pun rezeki itu meski berada di alam atas (langit) maupun di alam bawah (bumi), pasti Allah SWT akan mendatangkannya dan menggiringnya kepada dirinya. Yaitu kamu tidak perlu risau dan susah memikirkan rezeki hingga menyibukkan dirimu dari menunaikan kewajiban-kewajiban serta membuat dirimu lalai dari mengikuti jalan orang yang kembali kepada-Ku. Termasuk pengertian seperti ini adalah sabda Rasulullah saw. kepada Ibnu Mas`ud dalam hadits -dha'if- yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi,

لَا تُكْثِرْ هَمَّكَ مَا يُقَدَّرُ يَكُنْ وَمَا تُرْزَقُ يَأْتِكَ

"Janganlah kamu terlalu risau dan susah, apa yang telah ditakdirkan pasti terjadi, dan apa yang memang sudah menjadi jatah rezekimu pasti akan datang kepadamu."

Ayat ini menyatakan bahwa Allah SWT Mahaluas ilmu-Nya dan meliputi segala sesuatu, mengetahui jumlah dan bilangan segala sesuatu satu per satu, Mahasuci Allah SWT tiada sekutu bagi-Nya.

9. Ayat ini mengandung pengertian yang mengagungkan amal-amal ketaatan, yaitu shalat, amar makruf dan nahi mungkar. Ini mencakup segala bentuk amal ketaatan dan keutamaan, dorongan dan motivasi untuk mengubah kemungkaran serta dorongan untuk sabar, tabah dan tegar menjalankannya, meskipun mengalami berbagai rintangan dan gangguan. Di

sini mengandung pengertian yang mengisyaratkan bahwa orang yang menjalankan misi amar makruf nahi mungkar terkadang mengalami berbagai gangguan.

Begitu pula, sabar, tabah, dan tegar juga diperintahkan ketika sedang mengalami berbagai kesulitan, kesusahan dan kesengsaraan dunia, seperti sakit dan lain sebagainya. Seseorang tidak boleh durhaka dan bermaksiat kepada Allah SWT gara-gara tidak sabar menghadapi kesulitan dan kesusahan yang dialaminya. Karena di antara manifestasi hakikat keimanan adalah sabar, tabah dan tegar menghadapi segala hal yang tidak diinginkan.

Sesungguhnya menegakkan shalat, amar makruf dan nahi mungkar adalah termasuk hal-hal penting yang diperintahkan, ditetapkan dan dipastikan kewajibannya oleh Allah SWT, serta menjadikannya sebagai bagian dari hal-hal yang wajib.

10. Ayat ﴿وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ﴾ menunjukkan pengharaman sikap sombong, angkuh, arogan, tinggi hati dan berlagak. Makna ayat ini adalah janganlah kamu memalingkan wajahmu, melengos dan membuang muka terhadap orang lain sehingga yang mereka hadapi adalah pipimu bukan wajahmu karena didorong oleh sikap sombong, angkuh dan arogan terhadap mereka, ujub, meremehkan dan merendahkan mereka. Tetapi, bersikaplah kamu terhadap orang lain dengan penuh tawadhu, rendah hati, penuh kelembutan dan keakraban. Jika ada orang biasa dan paling rendah sekali pun berbicara kepadamu, dengarlah dengan baik, serius dan penuh perhatian hingga dia menyelesaikan pembicaraannya, sebagaimana yang biasa dicontohkan oleh Rasulullah saw..

Kesimpulannya adalah janganlah kamu berpaling, melengos dan membuang muka ketika sedang berbicara dan bertemu dengan orang lain. Hal ini sebagaimana keterangan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Malik dari Anas bin Malik bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

لَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللّٰهِ إِخْوَانًا وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُهَاجِرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ

"Janganlah kalian saling bermusuhan, saling membenci, saling membelakangi (memutus hubungan baik), saling iri dan dengki. Jadilah kalian semua wahai hamba-hamba Allah SWT sebagai orang-orang yang bersaudara (atau, jadilah kalian semua sebagai hamba-hamba Allah SWT yang bersaudara). Tidak halal bagi seorang Muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga malam."

Sikap saling benci, saling bermusuhan, saling memutus hubungan baik, saling mendiamkan, saling tidak mau bicara, saling tidak mau mengucapkan salam dan tidak saling sapa adalah termasuk hal-hal yang terlarang.

11. Haram hukumnya bagi seseorang berjalan di muka bumi dengan sikap sombong, angkuh, arogan, tinggi hati, ujub dan berlagak. Bahkan sikap sombong dan tinggi hati adalah haram dalam semua keadaan.
12. Seseorang hendaknya berjalan secara wajar, antara cepat dan lambat, tidak terlalu lambat seperti jalannya orang yang loyo dan lesu, dan tidak pula terlalu cepat seperti loncatan setan.
13. Begitu juga, seseorang hendaklah jangan berbicara dengan suara keras dan teriak-teriak, berbicara hendaknya sesuai dengan keperluan dengan cara yang lumrah dan sewajarnya saja. Karena mengeraskan suara melebihi kebutuhan adalah si-

kap sok, mengada-ada dan sangat mengganggu. Intinya adalah yang dimaksud dengan semua itu adalah seseorang haruslah bersikap tawadhu, santun, dan rendah hati.

Mengeraskan suara melebihi keperluan diserupakan dengan suara ringkikan keledai. Biasanya, keledai dan ringkikannya memang digunakan untuk dijadikan perumpamaan dalam konteks celaan keras, makian dan sarkastis.

Ayat ini mengandung pengertian yang mendeskripsikan buruknya meninggikan suara bicara hingga teriak-teriak dengan buruknya suara ringkikan keledai karena suara ringkikan keledai memang sangat keras dan nyaring.

Ayat ini mengandung palajaran adab, etika, dan sopan santun dari Allah SWT, yaitu tidak berteriak-teriak di muka orang lain karena didorong oleh sikap merendahkan dan meremehkannya, atau tidak meninggikan suara dan berteriak-terika secara umum. Allah SWT melarang berteriak-teriak ketika bicara karena hal itu termasuk perilaku dan kebiasaan masyarakat jahiliyyah. Dulu, orang Arab bangga dengan suara yang keras, lantang dan nyaring dan hal-hal tidak terpuji lainnya.

Semua itu mengisyaratkan kepada pengertian untuk bersikap moderat, biasa, lumrah dan sewajarnya dalam segenap perbuatan dan perkataan.

Kesimpulannya adalah wasiat Luqman al-Hakim tersebut memadukan antara keutamaan-keutamaan agama dan akhirat serta akhlak mulia di dunia. Wasiat tersebut mencakup sembilan perintah, tiga larangan dan tujuh illat atau sebab dan alasan.

Adapun sembilan perintah adalah *birrul waalidain* (berbakti kepada kedua orang tua dengan cara yang benar dan baik), bersyukur kepada Allah SWT dan berterima kasih kepada kedua orang tua, mempergauli kedua orang tua dengan cara yang baik dan patut di dunia, mengkuti dan meniti jalan para nabi dan orang-orang saleh, menegakkan shalat, amar makruf, nahi mungkar, berjalan dengan cara yang wajar dan lumrah, serta merendahkan suara.

Adapun tiga larangan adalah larangan syirik, larangan membuang muka ketika berhadapan dengan orang lain karena sombong, dan larangan berjalan dengan sikap angkuh, sombong, arogan dan berlagak.

Sedangkan tujuh illat atau sebab dan alasan adalah

1. ﴿وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ﴾
2. ﴿إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾
3. ﴿ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ ﴿إِلَيَّ الْمَصِيرُ﴾
4. ﴿إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ﴾
5. ﴿إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ﴾
6. ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ﴾
7. ﴿إِنَّ أَنكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ﴾

CERCAAN TERHADAP ORANG-ORANG MUSYRIK ATAS KESYIRIKAN MEREKA PADAHAL MEREKA TELAH MENYAKSIKAN BUKTI-BUKTI PETUNJUK TENTANG TAUHID

Surah Luqmaan Ayat 20-21

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۚ أَوَلَوْ كَانَ الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿٢١﴾

"Tidakkah kamu memerhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk (kepentingan)mu dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan batin. Tetapi di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan. Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang diturunkan Allah!" Mereka menjawab, "(Tidak), tetapi kami (hanya) mengikuti kebiasaan yang kami dapati dari nenek moyang kami." Apakah mereka (akan mengikuti nenek moyang mereka) walaupun sebenarnya setan menyeru mereka ke dalam adzab api yang menyala-nyala (neraka)?" **(Luqmaan: 20-21)**

Qiraa'aat

﴿نِعَمَهُ﴾ dibaca:

1. (نِعَمَهُ) ini adalah *qiraa'aat* Nafi', Abu Amr, dan Hafsh.
2. (نِعْمَةً) ini adalah *qiraa'aat* imam yang lain.

﴿قِيلَ﴾ al-Kisa'i membaca dengan meng-*isymaam*-kan harakat *kasrah* pada huruf *qaf* ke harakat *dhammah* (antara *kasrah* dan *dhammah*)

I'raab

﴿نِعَمَهُ ظَاهِرَةً﴾ maksudnya adalah nikmat-nikmat Allah SWT. Bentuk jamak dari kata ﴿نِعْمَةٌ﴾. ﴿ظَاهِرَةً﴾ dibaca *nashab* sebagai *haal.* Ada versi *qiraa'aat* yang membaca (نِعْمَةً) dan (نِعْمَتَهُ).

Balaaghah

﴿ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً﴾ di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq.*

﴿أَوَلَوْ كَانَ الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ﴾ ini adalah kalimat kecaman dan cercaan dengan adanya sebagian kata yang dibuang, yaitu (أَيَتَّبِعُونَهُمْ وَلَوْ كَانَ الشَّيْطَانُ) (apakah mereka tetap mengikuti bapak-bapak mereka, meskipun setan menyeru dan mengajak mereka untuk masuk ke dalam adzab neraka yang menyala-nyala?!)

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ﴾ tidakkah kalian tahu bahwasanya Allah SWT telah menundukkan dan menyediakan apa yang ada di langit untuk kepentingan kalian, seperti matahari, rembulan, bintang, awan dan lain sebagainya, dengan menjadikan semua itu sebagai prasarana untuk kemanfaatan dan kepentingan kalian. ﴿وَمَا فِي الْأَرْضِ﴾ dan apa yang ada di bumi dengan menjadikan kalian bisa memanfaatkan dan memberdayakannya, semisal buah-buahan, hasil-hasil pertanian, sungai-sungai, binatang, barang tambang, logam dan yang lainnya yang tiada terhingga. ﴿وَأَسْبَغَ﴾ menyempurnakan, melimpahkan. ﴿نِعَمَهُ﴾ kata ini merupakan bentuk jamak dari, (نِعْمَة) (nikmat), setiap bentuk kemanfaatan yang diberikan dengan dilandasi maksud ingin berbuat baik dan memberikan bantuan. ﴿ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً﴾ nikmat lahir dan batin, nikmat materiil dan moril, nikmat yang kalian ketahui dan yang tidak kalian ketahui. Jadi, nikmat lahir adalah setiap nikmat yang bisa diketahui dan disaksikan, seperti eloknya bentuk rupa, fisik yang sempurna dan lengkap. Sedangkan nikmat batin adalah nikmat yang tidak diketahui kecuali dengan petunjuk, atau yang tidak diketahui sama sekali. Karena berapa banyak nikmat yang ada di tubuh manusia yang tidak dia ketahui dan tidak bisa dia ketahui!!

﴿وَمِنَ النَّاسِ﴾ dan di antara sebagian manusia, seperti penduduk Mekah pada periode awal Islam. ﴿مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ﴾ ada orang yang membantah keesaan Allah SWT dan sifat-sifat-Nya. ﴿بِغَيْرِ عِلْمٍ﴾ tanpa ilmu pengetahuan yang didapat dari dalil, atau tanpa hujjah. ﴿وَلَا هُدًى﴾ dan tidak pula bimbingan, tuntunan dan panduan dari seorang rasul. ﴿وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ﴾ dan tidak pula kitab yang menerangi yang Allah SWT turunkan. Namun dia melakukan hal itu hanya berlandaskan pada sikap taklid buta semata. ﴿قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا﴾ mereka menjawab bahwa mereka hanya mau mengikuti, meniru

dan meniti jejak langkah leluhur mereka. Ini adalah larangan tegas terhadap sikap bertaklid dalam hal-hal pokok dan prinsip seperti aqidah dan keyakinan.

﴿أَوَلَوْ كَانَ الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ﴾ apakah mereka tetap mengikuti bapak-bapak dan leluhur mereka itu walaupun setan mengajak mereka kepada hal-hal yang mengakibatkan adzab Jahannam, yaitu mempersekutukan Allah SWT atau bertaklid. Kalimat yang menjadi jawab untuk perangkat ﴿لَوْ﴾di sini dibuang, yaitu (لَاتَّبَعُوهُ) (pastilah mereka mengikuti setan itu dan memenuhi ajakannya tersebut). *Istifhaam* atau pertanyaan dalam ayat ini adalah mengandung makna pengingkaran, kecaman, cercaan dan menggugah keheranan.

Persesuaian Ayat

Setelah memaparkan bukti petunjuk atas keesaan-Nya dalam ayat

"Dia menciptakan langit tanpa tiang sebagaimana kamu melihatnya, dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi agar ia (bumi) tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembangbiakkan segala macam jenis makhluk bergerak yang bernyawa di bumi. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik." **(Luqmaan: 10)**

dan menuturkan bahwa Luqman mengetahui, menangkap, dan memahami hal itu dengan hikmah bukan melalui perantara kenabian, Allah SWT kembali mengecam dan mencerca orang-orang musyrik atas kekukuhan, persistensi dan konsistensi mereka pada kesyirikan, padahal mereka telah menyaksikan secara langsung bukti-bukti petunjuk tauhid di langit dan bumi, bagaimana Allah SWT menundukkan dan menyediakan apa yang ada di langit dan bumi untuk kepentingan mereka, limpahan nikmat-nikmat-Nya kepada mereka baik nikmat lahir maupun batin, nikmat materil maupun moril, nikmat yang mereka ketahui maupun tidak mereka ketahui.

Tafsir dan Penjelasan

﴿أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً﴾ tidakkah kalian tahu wahai manusia bukti-bukti tauhid yang ada pada segala sesuatu yang menyuarakan keesaan Allah SWT serta nikmat-Nya yang telah Dia limpahkan kepada kalian. Allah SWT Yang telah menundukkan dan menyediakan untuk kepentingan kalian apa-apa yang ada di langit seperti matahari, rembulan dan bintang-bintang yang bisa kalian jadikan penerang di malam dan siang hari, serta awan yang Dia ciptakan di langit yang dari awan itu hujan turun untuk memberikan pengairan bagi manusia, hewan dan tumbuhan. Allah SWT juga telah menundukkan dan menyediakan segala apa yang ada di bumi untuk kepentingan kalian serta menjadikannya sebagai prasarana untuk kemanfaatan kalian, seperti tempat tinggal, barang tambang dan logam, sungai-sungai dan lautan, pepohonan dan tanaman, buah-buahan dan hasil pertanian serta berbagai kekayaan alam dan kemanfaatan bahan makanan lainnya. Allah SWT telah menyempurnakan nikmat-nikmat-Nya kepada kalian, baik nikmat lahir maupun batin, yaitu nikmat materiil dan nikmat moril, nikmat yang diketahui dan tidak diketahui, termasuk di antaranya adalah nikmat berupa penurunan kitab-kitab suci, pengutusan para rasul, mengeliminir hal-hal yang berpotensi menimbulkan keraguan dan kesamaran serta hal-hal yang berpeluang menjadi celah untuk alasan protes, berapologi, berdalih dan pembelaan diri.

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nikmat lahir di sini adalah nikmat Islam, sedangkan nikmat batin adalah ditutupinya kesalahan. Ibnu Abbas pernah

bertanya kepada Rasulullah saw. tentang ayat ini, lalu beliau berkata kepada-Nya, "Nikmat lahir adalah Islam dan akhlak baikmu, sedangkan nikmat batin adalah amal jelekmu yang ditutupi."

Ada pendapat lain mengatakan nikmat lahir maksudnya adalah nikmat yang terlihat seperti harta, kehormatan, kedudukan, fisik yang baik, taufik untuk melakukan amal-amal ketaatan dan lain sebagainya. Sedangkan nikmat batin adalah nikmat yang didapati oleh seseorang pada dirinya seperti mengetahui dan mengenal Allah SWT, keyakinan yang baik dan benar, serta terhindar dari bencana dan malapetaka.

Meskipun demikian, ternyata manusia tidak semuanya beriman dan masih ada saja manusia-manusia yang kafir dan ingkar, sebagaimana yang dijelaskan dalam lanjutan ayat berikutnya. ﴿وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ﴾ meskipun telah terbukti ketuhanan dan keesaan Allah SWT dengan bukti penciptaan dan karunia nikmat seperti itu, namun masih saja ada segolongan manusia yang membantah tentang tauhid, keesaan Allah SWT, sifat-sifat-Nya dan pengutusan rasul-rasul dari sisi-Nya, seperti tokoh-tokoh paganisme di Mekah dan lainnya. Mereka membantah semua itu tanpa berdasarkan dalil yang masuk akal, tanpa pedoman atau hujjah yang benar yang berasal dari seorang rasul, dan tidak pula sebuah kitab yang shahih yang menerangi jalan yang haq.

Ayat ﴿بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ﴾ maknanya adalah tanpa berdasarkan pada ilmu yang nyata dan jelas, tanpa pedoman, tuntunan, bukti dan petunjuk yang datang dari seorang pemberi petunjuk, dan tidak pula sebuah kitab yang nyata dan jelas.

Hujjah dan pegangan satu-satunya yang mereka miliki hanyalah taklid buta, menuruti hawa nafsu dan mengikuti setan. Oleh karena itu, dalam ayat selanjutnya, Allah SWT berfirman, ﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا﴾ apabila dikatakan kepada orang-orang yang membantah tentang tauhid dan keesaan Allah SWT, "Ikutilah apa yang telah Allah SWT turunkan kepada Rasul-Nya berupa syari`at-syari`at yang suci dan murni," mereka tidak memiliki hujjah dan jawaban melainkan bertaklid buta mengikuti keyakinan dan agama batil para leluhur dan nenek moyang mereka terdahulu.

Sungguh, itu merupakan sebuah sikap yang sangat buruk. Di satu sisi, Rasulullah saw. mengajak mereka kepada firman Allah SWT yang menunjukkan kepada yang hak dan kebaikan, namun di sisi lain mereka justru lebih memilih untuk mengikuti perkataan leluhur mereka.

Ini merupakan larangan yang tegas terhadap sikap bertaklid dalam hal pokok-pokok aqidah. Oleh karena itu, Allah SWT mengecam dan mencerca mereka atas perkataan dan jawaban mereka itu, seperti berikut. ﴿أَوَلَوْ كَانَ الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ إِلَى عَذَابِ السَّعِيرِ﴾ apakah mereka tetap mengikuti nenek moyang mereka begitu saja tanpa dasar dalil apa pun, sekalipun keyakinan nenek moyang mereka itu sejatinya hanya berlandaskan pada hawa nafsu dan tipu daya setan yang mengajak mereka menuju kepada adzab Jahannam, sementara Allah SWT menyeru mereka kepada keselamatan, pahala, penghargaan dan kebahagiaan?!

Di antara ayat yang mengandung semangat serupa adalah

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab, "(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya)." Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun, dan tidak mendapat petunjuk." **(al-Baqarah: 170)**

Apakah mereka tetap mengikuti nenek moyang mereka itu, sekalipun nenek moyang mereka yang jejak langkah dan perbuatannya

mereka jadikan sebagai pegangan adalah orang-orang yang berada dalam kesesatan, tidak memiliki akal, tidak mengerti apa-apa dan tidak mendapatkan hidayah sedikit pun?! Apakah mereka tetap mau mewarisi kesesatan nenek moyang mereka tersebut?!

Ini adalah kalimat pertanyaan yang mengandung makna keheranan, pengingkaran, kecaman, dan cercaan. Dengan kata lain, rasa heran, pengingkaran, kecaman dan cercaan yang diungkapkan dengan bahasa pertanyaan. Secara implisit, kalimat ini mengandung cibiran dan sarkasme terhadap mereka, membodoh-bodohkan akal mereka, mengolok-olok dan mencemooh pikiran dan pandangan mereka.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat tersebut, bisa diambil sejumlah pemahaman seperti berikut.

1. Di antara dalil dan bukti petunjuk atas keesaan Allah SWT adalah penciptaan dan karunia nikmat. Allah SWT menciptakan langit berikut semua hal yang ada padanya seperti matahari, rembulan, bintang-bintang, malaikat dan yang lainnya, menundukkan dan menyediakannya untuk kepentingan manusia serta menjadikannya sebagai prasarana yang mendatangkan banyak kemanfaatan bagi mereka. Allah SWT juga menciptakan bumi berikut apa-apa yang ada padanya seperti gunung-gunung, pepohonan, buah-buahan, hasil pertanian, logam, barang tambang, air, udara, uap, partikel dan hal-hal lainnya yang tiada terhingga, dan semuanya itu untuk kemanfaatan, kebaikan dan kepentingan manusia.

   Allah SWT juga menyempurnakan, mencukupkan, dan melengkapkan nikmat-nikmat-Nya kepada umat manusia, baik nikmat-nikmat lahir yang bisa disaksikan dan bersifat indrawi dan materiil seperti kesehatan, kesempurnaan fisik, harta, kedudukan, jabatan, kehormatan, keindahan, keelokan, dan syari`at-syari`at Islam, maupun nikmat batin dan moril seperti ilmu pengetahuan, wawasan, akal, keyakinan yang baik kepada Allah SWT Juga nikmat yang telah diketahui dan terungkap, maupun nikmat yang belum terungkap tapi akan terungkap oleh ilmu pengetahuan bersamaan dengan perkembangan penemuan-penemuan ilmu pengetahuan yang terus berkembang dan semakin maju di setiap zaman.
2. Meskipun begitu banyak bukti petunjuk atas tauhid dan keesaan Allah SWT berupa penciptaan dan karunia nikmat, namun masih saja ada segolongan manusia semisal Nadhr bin Harits dan Ubaiy bin Khalaf yang membantah tentang tauhid tanpa memiliki landasan hujjah aqli maupun naqli dari sunnah seorang rasul atau keterangan sebuah kitab yang terang dan menerangi. Hujjah satu-satunya yang mereka miliki hanyalah setan dan apa yang dia bisikkan kepada mereka serta bertaklid buta kepada leluhur dan nenek moyang. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

   "Sesungguhnya setan-setan akan membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu. Dan jika kamu menuruti mereka, tentu kamu telah menjadi orang musyrik." **(al-An`aam: 121)**
3. Apabila orang-orang musyrik diperintahkan untuk mengikuti apa yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya berupa ayat-ayat yang nyata dan syari`at-syari`at yang suci dan murni, mereka tidak memberikan jawaban dan tanggapan melainkan dengan sikap konsisten dan persisten untuk bertaklid kepada leluhur dan nenek moyang serta konsisten me-

nuruti bisikan setan dan hawa nafsu. Oleh karena itu, mereka mengikuti jejak langkah leluhur mereka yang berada dalam kesesatan.

MANHAJ ORANG MUKMIN YANG BENAR DAN JALAN ORANG KAFIR YANG BURUK

Surah Luqmaan Ayat 22-24

وَمَنْ يُسْلِمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ ۗ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٢٢﴾ وَمَنْ كَفَرَ فَلَا يَحْزُنْكَ كُفْرُهُ ۚ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٢٣﴾ نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٢٤﴾

"Dan barangsiapa berserah diri kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul (tali) yang kukuh. Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan. Dan barangsiapa kafir maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu (Muhammad). Hanya kepada Kami tempat kembali mereka, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam adzab yang keras." **(Luqmaan: 22-24)**

Qiraa'aat

﴿فَلَا يَحْزُنْكَ﴾ Nafi' membaca (فَلَا يُحْزِنكَ).

Balaaghah

﴿وَمَن يُسْلِمْ وَجْهَهُ﴾ di sini terdapat *majaz mursal,* yaitu menyebutkan sebagian, ﴿وَجْهَهُ﴾ namun yang dimaksudkan adalah keseluruhan.

﴿وَمَن يُسْلِمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ﴾ ﴿وَمَن كَفَرَ فَلَا يَحْزُنكَ كُفْرُهُ﴾ di antara kedua kalimat ini terdapat *al-Muqaabalah.*

﴿فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ﴾ dalam kalimat ini terdapat *tasybiih tamtsiili,* yaitu menyerupakn seseorang yang memegang teguh Islam dengan orang yang ingin naik ke puncak gunung, lalu dia berpegangan pada tali yang paling kuat. Di sini *adaatut tasybiih* atau perangkat *tasybiih* dibuang, untuk memberikan pengertian *mubaalaghah* (intensifikasi).

﴿وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ﴾ dalam kalimat ini terdapat kata yang didahulukan yang letak asalnya adalah di belakang, untuk memberikan pengertian *al-Hashr* (pembatasan, eksklusifitas).

﴿عَذَابٍ غَلِيظٍ﴾ di sini kata ﴿غَلِيظٍ﴾ dipinjam untuk mengungkapkan makna kata (شَدِيْد) karena kata ﴿غَلِيظٍ﴾ aslinya adalah lebih diperuntukkan bagi benda atau zat padat.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَمَن يُسْلِمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ﴾ barangsiapa memasrahkan urusannya kepada Allah SWT, memfokuskan dan mendedikasikan diri pada ketaatan kepada-Nya serta memurnikan ibadah hanya untuk-Nya semata. ﴿وَهُوَ مُحْسِنٌ﴾ sedang dia adalah orang yang mengerjakan amal kebaikan secara optimal. ﴿فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ﴾ sungguh dia benar-benar telah berpegangan pada suatu pegangan yang terkuat, yaitu ujung tali yang paling kuat yang dijamin tidak akan putus. Kalimat ini mengilustrasikan orang yang bertawakal, serta mendedikasikan dan memfokuskan diri pada ketaatan, dengan orang yang ingin naik ke puncak gunung, lalu dia berpegangan pada simpul tali terkuat yang menjulur ke bawah. ﴿وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ﴾ hanya kepada Allah SWT tempat kembali segala urusan karena segala sesuatu pada akhirnya memang kembali kepada-Nya.

﴿وَمَن كَفَرَ فَلَا يَحْزُنكَ كُفْرُهُ﴾ dan barangsiapa yang kafir, kekafirannya itu tidak akan merugikan dan membahayakan kamu di dunia dan akhirat, dan kamu tidak usah stres, risau, frustrasi, depresi, sedih dan berduka memikirkan

kekafirannya itu. ﴿إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ﴾ hanya kepada Kami lah mereka kembali di dunia dan akhirat. ﴿فَنُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا﴾ lalu Kami beberkan kepada mereka semua perbuatan yang pernah mereka kerjakan, dan Kami memberikan balasan kepada mereka atas semua amal perbuatan mereka itu dengan pembinasaan dan adzab. ﴿إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ﴾ sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui segala isi hati, sebagaimana Dia Maha Mengetahui segala sesuatu di mana pun dan kapan pun, lalu Dia akan memberi balasan atas isi hati itu. ﴿نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلًا﴾ Kami biarkan mereka bersenang-senang sedikit atau sementara waktu di dunia selama masa-masa kehidupan mereka. Karena sesuatu yang bersifat sementara, fana dan akan sirna jika dibandingkan dengan sesuatu yang kekal adalah sedikit dan sebentar. ﴿ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ﴾ kemudian Kami buat mereka terpaksa masuk ke dalam adzab yang keras dan sangat berat bagi mereka, yaitu adzab neraka tanpa bisa menghindar darinya.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan keadaan dan hal ihwal orang kafir yang membantah tentang Allah SWT secara bodoh, angkuh, arogan dan keras kepala, Allah SWT menerangkan keadaan orang Muslim dan menginformasikan bahwa ujung dan akhir dari segala urusan pasti kembali kepada-Nya. Kemudian Allah SWT lanjutkan dengan menghibur hati Rasulullah saw. atas apa yang beliau hadapi berupa sikap orang-orang musyrik yang berpaling dari dakwah beliau dengan angkuh, kepala batu, arogan, sinis dan keras kepala serta tidak sudi untuk menerimanya meskipun mereka tahu bahwa dakwah beliau itu adalah benar. Allah SWT juga mengancam mereka dengan hukuman yang sangat keras di dunia dan akhirat dengan menggarisbawahi bahwa adzab akhirat jauh lebih keras dan berat.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَمَن يُسْلِمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ﴾ barangsiapa yang memurnikan ibadah dan amal hanya untuk Allah SWT semata, tunduk patuh kepada perintah-Nya dan mengikuti syari`at-Nya disertai dengan beramal secara optimal, serius dan sungguh-sungguh dengan mengikuti segala apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan meninggalkan segala larangan-Nya, sungguh berarti dia benar-benar berpegangan pada tali yang kuat. Yaitu berpegangan pada wasilah yang paling kuat yang membawa kepada keridhaan Allah SWT. Dia juga akan mendapatkan balasan dan penghargaan yang baik atas amalnya itu. Karena semua makhluk seluruhnya pasti akan kembali kepada Allah SWT, lalu Dia memberikan balasan dan penghargaan terbaik kepada orang yang bertawakal kepada-Nya dan memurnikan ibadah hanya untuk-Nya semata, sebagaimana Dia akan menghukum orang yang berbuat kejelekan dengan adzab yang paling keras.

Selanjutnya, Allah SWT menasihati Rasul-Nya agar tidak usah risau, gelisah dan bersedih hati memikirkan kekafiran orang-orang kafir. ﴿وَمَن كَفَرَ فَلَا يَحْزُنكَ كُفْرُهُ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ﴾ janganlah kamu bersedih hati, risau dan mengeluhkan kekafiran orang-orang kafir itu yang kufur dan ingkar terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya. Kamu tidak usah susah dan gelisah memikirkan mereka karena sesungguhnya tempat kembali mereka adalah kepada Kami pada hari Kiamat dan di dunia. Lalu Kami akan membalas mereka dengan pembinasaan dan adzab. Tiada suatu apa pun dari mereka yang tersembunyi dari Kami, baik yang mereka sembunyikan maupun yang mereka tampakkan. Lalu Kami beritakan dan beberkan kepada mereka segala apa yang tersembunyi dalam dada mereka.

Kata ﴿مَن﴾ bisa untuk satu dan jamak. Oleh karena itu, setelahnya ada *dhamir* yang

berbentuk tunggal, ﴿كُفْرُهُ﴾ dan ada *dhamir* yang berbentuk jamak, seperti ﴿مَرْجِعُهُمْ﴾ karena disesuaikan dengan aspek makna, bukan lafal.

Kemudian, Allah SWT menerangkan seberapa lama mereka tinggal di dunia. ﴿نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَى عَذَابٍ غَلِيظٍ﴾ Kami jadikan mereka bersenang-senang sedikit atau sebentar dan sementara waktu saja di dunia dengan gemerlap dan keindahan dunia, kemudian Kami jadikan mereka terpaksa dan mau tidak mau harus menuju ke adzab yang berat dan keras bagi mereka. Kata ﴿غَلِيظٍ﴾ aslinya adalah untuk menunjukkan makna keras dan padat dalam kaitannya dengan benda atau zat. Namun di sini, kata tersebut dipinjam untuk mengungkapkan makna keras dalam kaitannya dengan sesuatu selain benda, yaitu adzab.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa di akhirat manusia terklasifikasikan menjadi dua golongan, satu golongan di surga dan satu golongan lagi di neraka. Barangsiapa memurnikan ibadah, niat, destinasi dan tujuannya hanya untuk Allah SWT semata, beramal secara optimal dan sungguh-sungguh dengan beribadah kepada Allah SWT seakan-akan dia melihat-Nya, jika dia tidak melihat-Nya, sesungguhnya Allah SWT pasti melihatnya, dia itu termasuk golongan orang-orang yang selamat yang mengambil janji yang kukuh dari Allah SWT bahwa Dia tidak akan mengadzab mereka. Ujung dan tempat kembali segala urusan adalah hanya kepada Allah SWT.

Sedangkan barangsiapa mengingkari wujud Allah SWT, atau mengingkari keesaan-Nya sehingga dia pun menyekutukan sesuatu yang lain dengan-Nya, sesungguhnya Allah SWT pasti akan membalasnya. Allah SWT Maha Mengetahui segala apa yang dirahasiakan dan dinyatakan oleh hamba-Nya.

Sesungguhnya eksistensi alam di dunia ini hanya sebentar. Karena itu, mereka hanya bisa bersenang-senang di dunia ini sebentar dan sementara waktu saja. Kemudian mereka akan digiring dan dipaksa menuju ke adzab yang keras, yaitu adzab Jahannam.

PENGUKUHAN WUJUD ALLAH SWT, KELUASAN ILMU-NYA SERTA TOTALITAS KUASA-NYA MENCAKUP SEGALA SESUATU TERMASUK DI ANTARANYA ADALAH *BA'TS*

Surah Luqmaan Ayat 25-32

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۚ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٥﴾ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٢٦﴾ وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِن بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَٰتُ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾ مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَٰحِدَةٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿٢٨﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُولِجُ الَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي الَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۖ كُلٌّ يَجْرِي إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَأَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٩﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ الْبَٰطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٣٠﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُم مِّنْ ءَايَٰتِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣١﴾ وَإِذَا غَشِيَهُم مَّوْجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ ﴿٣٢﴾

"Dan sungguh, jika engkau (Muhammad) tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab, "Allah." Katakanlah, "Segala puji bagi

Allah," tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Milik Allah-lah apa yang di langit dan di bumi. Sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakaya, Maha Terpuji. Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)-nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. menciptakan dan membangkitkan kamu (bagi Allah) hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja (mudah). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. Tidakkah engkau memerhatikan, bahwa Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan Dia menundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar sampai kepada waktu yang ditentukan. Sungguh, Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) yang sebenarnya dan apa saja yang mereka seru selain Allah adalah batil. Dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar. Tidakkah engkau memerhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, agar diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran)-Nya bagi setiap orang yang sangat sabar dan banyak bersyukur. Dan apabila mereka digulung ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Adapun yang mengingkari ayat-ayat Kami hanyalah pengkhianat yang tidak berterima kasih." **(Luqmaan: 25-32)**

Qiraa'aat

﴿وَالْبَحْرُ﴾ Abu Amr membaca (وَالْبَحْرَ).

﴿يَدْعُونَ﴾ Nafi', Ibnu Katsir, dan Ibnu Amir membaca (تَدْعُونَ).

﴿بِنِعْمَتِ﴾ Ditulis dengan huruf *ta*, namun Ibnu Katsir, Abu Amr, dan al-Kisa'i ketika *waqaf* menggunakan huruf *ha*, sementara imam yang lain tetap dengan huruf *ta*.

I'raab

﴿لَيَقُولُنَّ﴾ asalnya berbunyi, (لَيَقُولُونَنَّ) lalu *nun rafa'*-nya dibuang karena adanya beberapa huruf yang sama, yaitu nun, yang berurutan sehingga menjadi (لَيَقُولُونَّ). Lalu *dhamir* wawu jamaknya dibuang karena bertemunya dua huruf yang sama-sama mati sehingga menjadi (لَيَقُولُنَّ).

﴿وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِن بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ﴾ huruf *wawu* pada kata ﴿وَالْبَحْرُ﴾ adalah wawu *haal*. Kata ﴿وَالْبَحْرُ﴾ menjadi *mubtada'*, sedangkan *khabar*-nya adalah ﴿يَمُدُّهُ مِن بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ﴾. *Jumlah* atau susunan kalimat yang terdiri dari *mubtada'* dan *khabar* ini adalah *jumlah haaliyyah*. Sedangkan *'aamil*-nya adalah makna *fi'il* yang terkandung pada kata ﴿أَقْلَامٌ﴾. Karena kata ﴿أَقْلَامٌ﴾ menempati posisi *isim fa'il* (كَاتِبَات) sehingga seakan-akan dikatakan (كَاتِبَاتٍ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ).

Orang yang membaca (وَالْبَحْرَ) dalam bentuk *nashab*, kata ini diathafkan kepada kata (مَا) atau menjadi *maf'uul bihi* untuk *fi'il* yang diasumsikan keberadannya yang ditunjukkan oleh kata (يَمُدُّهُ) sehingga asumsinya menjadi (يَمُدُّ الْبَحْرَ يَمُدُّهُ) seperti pada ayat ﴿وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ﴾ **(Yaasiin: 39)** yaitu (قَدَّرْنَا الْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ).

﴿مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ﴾ kata ﴿خَلْقُكُمْ﴾ berkedudukan sebagai *mubtada'*, sedangkan *khabar*-nya adalah ﴿كَنَفْسٍ﴾. Asumsi kalimat ini adalah (مَاخَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَبَعْثِ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ) lalu kata yang menjadi *mudhaaf* dibuang, yaitu (بَعْث) lalu kata yang menjadi *mudhaaf ilaihi* menggantikan posisinya, yaitu (مَاخَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَبَعْثِ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ) sehingga menjadi ﴿كَنَفْسٍ﴾.

Kata ﴿مَا﴾ di sini tidak bisa beramal karena keberadaan ﴿إِلَّا﴾. Karena kata ﴿مَا﴾ menyerupai kata (لَيْسَ) dalam menafikan *haal*, sementara keberadaan kata ﴿إِلَّا﴾ membatalkan makna nafi yang terdapat pada kata ﴿مَا﴾. Makna nafi inilah yang menjadi titik keserupaan antara ﴿مَا﴾ dengan (لَيْسَ) yang menjadi faktor kata ﴿مَا﴾ bisa beramal. Jika titik keserupaan yang

menjadi faktor kata ﴿مَا﴾ bisa beramal tersebut hilang, secara otomatis ﴿مَا﴾ tidak bisa beramal lagi.

Balaaghah

﴿سَمِيعٌ بَصِيرٌ﴾ ﴿خَبِيرٌ﴾ ﴿صَبَّارٍ شَكُورٍ﴾ ﴿خَتَّارٍ كَفُورٍ﴾ semua kata ini adalah bentuk *shiighah mubaalaghah*. Di sini juga terdapat *tawaafuqul fawaashil* atau *as-Saj'u* (sajak), yaitu kesesuaian dan keharmonisan bunyi bahasa pada bagian akhir kata.

﴿فَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ﴾ dalam kalimat ini terdapat *al-Iijaaz* (peringkasan kata-kata) dengan membuang sebagian kalimat. Asalnya adalah (فَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ كَافِرٌ). Keberadaan kalimat yang dibuang tersebut diindikasikan oleh kalimat setelahnya, yaitu ﴿وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَلَئِن سَأَلْتَهُم﴾ huruf *lam* pada kata ﴿وَلَئِن﴾ adalah *lam qasam*.

﴿لَيَقُولُنَّ اللَّهُ﴾ niscaya mereka menjawab, "Allah." Hal itu karena sangat jelas dan gamblangnya bukti yang menegaskan fakta bahwa tidak mungkin menyandarkan penciptaan kepada selain Allah SWT sehingga mereka tidak bisa mengelak dan mau tidak mau terpaksa mengakui dan mengikrarkan wujud Allah SWT. ﴿قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ﴾ katakanlah, "Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah SWT atas tegaknya hujjah kepada mereka tentang kepastian dan keniscayaan tauhid itu, serta posisi mereka yang terpojok, terbungkam, tidak bisa mengelak lagi dan terpaksa mau tidak mau mengakui sesuatu yang meruntuhkan keyakinan mereka dan menegaskan kebatilannya." ﴿بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ akan tetapi, kebanyakan dari mereka tetap tidak mengetahui dan tidak menyadari posisi mereka itu yang sebenarnya sudah terpojok dan terbungkam dengan hujjah tersebut. ﴿لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ segala sesuatu yang ada di langit dan bumi adalah kepunyaan Allah SWT, makhluk ciptaan-Nya dan hamba-hamba-Nya. Karena itu, tidak ada yang berhak untuk disembah di langit dan bumi selain Allah SWT. ﴿إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ﴾ sesungguhnya Allah SWT, Dialah Yang Mahakaya, tiada membutuhkan siapa pun dan apa pun dari makhluk-Nya. ﴿الْحَمِيدُ﴾ Maha Terpuji, Yang berhak untuk dipuji, dan Yang dipuji dalam perbuatan-Nya.

﴿وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ﴾ seandainya seluruh pohon menjadi pena. Di sini digunakan kata ﴿شَجَرَةٍ﴾ dalam bentuk tunggal, bukan menggunakan *isim* jenis (شَجَر) supaya bisa mencakup setiap pohon, hingga tiada jenis pohon dan tidak pula satu pohon pun melainkan semuanya telah dijadikan sebagai pena.

﴿وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِن بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ﴾ sementara semua lautan samudra yang ada dengan keluasannya menjadi tinta yang menyuplainya. Di sini dicukupkan hanya menyebutkan kata ﴿يَمُدُّهُ﴾ tanpa menyebutkan kata (مِدَاد) (tinta) karena kata ini berasal dari (مَدَّ الدَّوَاةَ وَأَمَدَّهَا) (menambahkan tinta ke dalam botol tinta). ﴿مَّا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ﴾ niscaya tiada akan habis-habisnya ilmu pengetahuan Allah SWT dituliskan dengan pena-pena dan tinta-tinta itu, bahkan dengan pena dan tinta yang jauh lebih banyak lagi dari itu karena ilmu pengetahuan Allah SWT tiada terbatas dan tiada terhingga. ﴿إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ﴾ sesungguhnya Allah SWT Mahakuat, Mahaperkasa dan Mahadigdaya, tiada suatu apa pun yang bisa melemahkan-Nya, tiada suatu apa pun yang bisa mencegah apa yang dikehendaki-Nya. ﴿حَكِيمٌ﴾ Mahabijaksana, tiada suatu apa pun yang berada di luar pengetahuan dan hikmah-Nya.

﴿مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ﴾ bagi Allah SWT, tidaklah menciptakan dan menghidupkan kembali kalian semua melainkan hanya seperti menciptakan dan menghidupkan kembali satu jiwa saja. Karena tiada suatu apa pun yang menyibukkan-Nya dari sesuatu yang lain. Juga karena Allah SWT menyelesaikan semuanya hanya dengan kalimat (كُنْ) (jadilah),

terjadilah. ﴿إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ﴾ sesungguhnya Allah SWT Maha Mendengar segala suara. ﴿بَصِيرٌ﴾ Allah SWT Maha Melihat segala sesuatu, menangkap sesuatu tiada menyibukkan-Nya dari menangkap sesuatu yang lain. ﴿أَلَمْ تَرَ﴾ tidakkah kamu tahu. ﴿أَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ﴾ bahwa sesungguhnya Allah SWT memasukkan malam ke dalam masa siang dan sebaliknya. menambahkan salah satunya ke yang lain. Allah SWT mengambil sebagian dari waktu malam dan menambahkannya ke siang sehingga siang hari menjadi lebih panjang dan malam menjadi lebih pendek, dan sebaliknya, mengambil sebagian dari waktu siang dan menambahkannya ke malam sehingga malam hari menjadi lebih panjang dan siang hari menjadi lebih pendek. ﴿كُلٌّ يَجْرِي﴾ masing-masing dari matahari dan rembulan bergerak di orbit masing-masing.

﴿إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى﴾ sampai batas waktu yang telah ditentukan, matahari sampai akhir periode putaran tahunannya dan rembulan sampai akhir periode putaran bulanannya. Atau sampai hari Kiamat. ﴿وَأَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ﴾ dan bahwa sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui hakikat sebenarnya apa yang kalian kerjakan. ﴿ذَٰلِكَ﴾ demikian itu, yaitu keluasan ilmu Allah SWT, totalitas dan kemutlakan kuasa-Nya serta keajaiban-keajaiban ciptaan-Nya. ﴿بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ﴾ karena sesungguhnya Allah SWT, Dialah Yang Hak secara intrinsik, Yang nyata dan pasti, atau Yang nyata, sejati, asli dan pasti *uluuhiyyah*-Nya. ﴿وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ الْبَاطِلُ﴾ dan bahwa sesungguhnya apa yang mereka sembah selain-Nya itulah yang nihil secara intrinsik dan tidak ada, atau yang batil *uluuhiyyah*-nya, tidak sejati dan palsu. ﴿وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ﴾ dan bahwa sesungguhnya Allah SWT, Dialah Yang Mahatinggi atas makhluk-Nya dan atas segala sesuatu, Yang menguasai, menundukkan, mengendalikan, mengontrol, memiliki hegemoni dan dominasi atas segala sesuatu, dan Dia Mahaagung.

﴿الْفُلْكَ﴾ kapal. ﴿تَجْرِي فِي الْبَحْرِ﴾ bergerak, berjalan dan berlayar dengan cepat di lautan. ﴿بِنِعْمَتِ اللَّهِ﴾ dengan nikmat, anugerah dan kebaikan Allah SWT dalam menyediakan sebab-sebab, sarana dan prasarananya, bahwa kapal itu mengangkut makanan, barang dan lain sebagainya. Ini adalah pemaparan bukti lain atas kuasa Allah SWT yang mutlak, total dan absolut, kesempurnaan dan totalitas hikmah-Nya, serta nikmat-Nya yang luas dan komprehensif. ﴿لِيُرِيَكُم﴾ supaya dengan hal itu Allah SWT memperlihatkan kepada kalian. ﴿مِّنْ آيَاتِهِ﴾ sebagian dari ayat-ayat dan bukti-bukti-Nya. ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ﴾ sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda, bukti-bukti, pelajaran dan iktibar bagi setiap orang yang penyabar, tabah dan tegar dalam menghadapi berbagai kesulitan serta dalam menjauhi kemaksiatan-kemaksiatan sehingga dia pun mencurahkan segenap jiwa raganya untuk bertafakkur dan berkontemplasi merenungkan jagad raya ini dan makhluk hidup, lagi senantiasa banyak bersyukur atas nikmat-nikmat Allah SWT, menghargai nikmat-nikmat itu dan mengenali Sang Pemberi nikmat-nikmat tersebut. Karena sesungguhnya iman ada dua bagian, separuh sabar dan separuh lagi syukur.

﴿وَإِذَا غَشِيَهُم﴾ dan apabila mereka diliputi dan dilamun. ﴿مَّوْجٌ كَالظُّلَلِ﴾ oleh ombak besar seperti sesuatu yang besar yang bisa memberikan keteduhan di bawahnya, seperti gunung, awan dan lain sebagainya. ﴿مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ﴾ dengan memurnikan doa dan permohonan hanya kepada-Nya supaya Dia berkenan menyelamatkan mereka. Yaitu mereka tidak memohon dan tidak memanjatkan doa kepada yang lain di samping Allah SWT, disebabkan ketakutan yang begitu mencekam yang meliputi mereka. ﴿فَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ﴾ di antara mereka ada orang yang berada di tengah-tengah antara kafir dan iman, atau tetap meneguhi dan meniti jalan yang lurus, yaitu tauhid, dan

tidak mau lagi menyimpang dan berpindah ke yang lain, dan ada pula sebagian yang lain yang tetap persisten pada kekafirannya. ﴿وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ﴾ dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami, termasuk di antaranya adalah penyelamatan dari ancaman gelombang ombak, selain orang yang suka menipu dan berkhianat karena dia telah melanggar dan merusak janji fitrah, lagi sangat kufur, ingkar dan menyangkal nikmat, tidak tahu berterima kasih dan lupa akan nikmat yang telah diberikan kepada-Nya.

Sebab Turunnya Ayat

1. Ayat 27

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ikrimah, dia bercerita bahwa orang-orang Ahli Kitab bertanya kepada Rasulullah saw. tentang ruh, lalu Allah SWT menurunkan ayat

"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit." **(al-Israa': 85)**

Lalu mereka berkata "Kamu menyangka bahwa kami tidak diberi ilmu melainkan hanya sedikit, padahal kami telah diberi Taurat dan Taurat adalah hikmah,

"Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat." **(al-Baqarah: 269)**

Lalu turunlah ayat 27 surah Luqmaan ﴿وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِن بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾.

Ibnu Ishaq dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Atha bin Yasar, dia mengatakan bahwa di Mekah turun ayat 85 surah al-Israa'. Kemudian ketika Rasulullah saw. hijrah ke Madinah, para rabi Yahudi datang menemui Rasulullah saw. dan berkata "Telah sampai berita kepada kami dari Anda bahwa Anda berkata *"dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan hanya sedikit."* Kamikah yang Anda maksudkan ataukah kaum Anda?" Rasulullah saw. menjawab, "Kedua-duanya." Mereka kembali berkata "Anda membacakan bahwa kami telah diberi Taurat yang di dalamnya terdapat penjelasan tentang segala sesuatu." Rasulullah saw. menjawab, "Taurat dalam ilmu Allah SWT adalah sedikit." Lalu Allah SWT menurunkan ayat 27 surah Luqmaan ﴿وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِن بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾.

Abusy Syaikh Ibnu Hayyan al-Anshari dalam kitab *al-'Azhamah* dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, dia mengatakan bahwa orang-orang musyrik berkata "Sesungguhnya itu adalah perkataan yang hampir habis." Lalu turunlah ayat 27 surah Luqmaan ﴿وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِن بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾.

2. Ayat 28

Ayat ini turun menyangkut Ubaiy bin Khalaf, Ubaiy bin Asadain, Munabbih bin Hajjaj bin Sabbaq dan Nabih bin Hajjaj bin Sabbaq. Mereka berkata kepada Rasulullah saw., "Sesungguhnya Allah telah menciptakan kami melalui beberapa fase dan tahapan, mulai dari *nuthfah*, kemudian segumpal darah, kemudian segumpal daging, kemudian tulang. Lalu kamu mengatakan bahwa kami semua akan dibangkitkan kembali secara bersamaan hanya dalam sesaat saja!" Lalu Allah SWT menurunkan ayat 28 surah Luqmaan ﴿مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ﴾.

Persesuaian Ayat

Setelah memaparkan bukti-bukti keesaan Allah SWT dengan penciptaan langit tanpa

tiang dan pelimpahan nikmat-nikmat lahir dan batin kepada makhluk-Nya, Allah SWT menegaskan bahwa sebenarnya orang-orang musyrik itu mengakui wujud Allah SWT, bahwa ketika sedang berada dalam kondisi sulit dan susah mereka memohon dan memanjatkan doa hanya kepada-Nya semata. Namun ketika sudah diselamatkan, mereka kembali lagi kepada kekafiran mereka.

Kemudian Allah SWT menegaskan dan membuktikan keesaan-Nya dengan fakta bahwa segala apa yang ada di langit dan bumi adalah kepunyaan-Nya. Kemudian Allah SWT memaparkan bukti petunjuk akan keluasan ilmu-Nya serta totalitas kuasa-Nya atas segala sesuatu termasuk di antaranya menciptakan dan membangkitkan kembali manusia, silih bergantinya malam dan siang, menundukkan matahari dan rembulan dengan menjadikan keduanya bergerak dalam periode yang telah ditentukan, menjalankan kapal-kapal di lautan dengan menyediakan fasilitas, sarana dan prasarana yang bisa membuat kapal itu bergerak dan berlayar. Perlu diingat bahwa sebenarnya orang-orang musyrik itu mengakui ayat-ayat dan tanda-tanda tersebut.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ﴾ sungguh demi Allah, jika kamu tanyakan kepada orang-orang musyrik dari kaummu yang mempersekutukan Allah SWT itu, "Siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi?" pastilah mereka menjawab, "Allah, Dialah Sang Khaliq." Jadi, mereka mengakui dan tidak memungkiri bahwa Allah SWT Pencipta langit dan bumi karena perkaranya memang sudah jelas dan tidak ada jawaban lain yang bisa mereka berikan sehingga mereka terpaksa memproklamasikan pengakuan tersebut. Meskipun begitu, mereka tetap saja menyembah sembahan-sembahan palsu di samping Allah SWT, yang mereka sendiri mengakui bahwa sembahan-sembahan itu adalah makhluk Allah SWT dan kepunyaan-Nya.

﴿قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ ucapkanlah wahai Rasul, "Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah SWT atas pengakuan kalian itu. Karena hujjah telah tegak atas kalian sehingga kalian tidak bisa mengelak lagi dan terpaksa mau tidak mau memberikan pengakuan seperti itu, dan bahwa bukti-bukti petunjuk tauhid sangat jelas dan gamblang tanpa ada satu orang pun yang bisa menyangkal dan memungkirinya. Akan tetapi, kebanyakan orang-orang musyrik tidak mengetahui bahwa semestinya tidak boleh ada sesuatu yang disembah di samping Allah SWT, bahwa hujjah tersebut membuat mereka tidak bisa mengelak, bahwa hujjah tersebut menampilkan dan membuktikan sikap kontradiksi dan inkonsistensi mereka, dan bahwa mereka tetap tidak sadar dan tidak insaf juga meski telah ada peringatan dan penegasan seperti ini.

Setelah mendapatkan pengakuan yang tegas dan eksplisit tentang wujud Allah SWT dan keesaan-Nya, Allah SWT memaparkan bukti yang menunjukkan hal itu. ﴿لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ﴾ segala apa yang ada di langit dan bumi adalah kepunyaan Allah SWT, ciptaan-Nya, hamba-hamba-Nya serta di bawah kekuasaan, kontrol, kendali, otoritas dan hegemoni-Nya. Allah SWT satu-satunya Yang memiliki semua itu, tidak ada yang lain. Karena itu, tidak ada yang layak, pantas dan berhak untuk disembah selain Allah SWT semata. Karena Allah SWT Mahakaya, tiada butuh siapa pun dan apa pun, sedangkan segala sesuatu pasti butuh kepada-Nya. Mereka semua adalah kepunyaan Allah SWT dan pasti butuh kepada-Nya. Allah SWT Maha Terpuji dalam segala hal, Maha Terpuji atas nikmat-nikmat-Nya yang telah Dia limpahkan, atas apa yang Dia ciptakan, gariskan dan berlakukan.

Untuk mengeliminasi munculnya salah paham dan salah interpretasi terhadap ayat ﴿لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ bahwa kekuasaan-Nya hanya terbatas pada apa yang ada di langit dan bumi, Allah SWT pun menegaskan bahwa di dalam kuasa dan ilmu-Nya terdapat keajaiban-keajaiban yang tiada terhingga dan tak terbatas. ﴿وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِن بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾ seandainya seluruh pohon yang ada di bumi dijadikan sebagai pena dan lautan dijadikan tinta dan masih ditambah dengan tujuh lautan lagi, lalu digunakan untuk menuliskan kalimat-kalimat Allah SWT yang menunjukkan keagungan-Nya, sifat-sifat-Nya dan kebesaran-Nya, niscaya semua pena-pena dan tinta itu habis, sekalipun didatangkan lagi pena dan tinta yang lain yang lebih banyak lagi dari itu. Sesungguhnya Allah SWT Mahakuat, Perkasa dan Digdaya tanpa terkalahkan, tiada suatu apa pun yang bisa melemahkan-Nya, tiada suatu apa pun yang berada di luar kuasa dan kekuasaan-Nya. Sesungguhnya Allah SWT juga Mahabijaksana dalam perbuatan dan ciptaan-Nya. Tiada suatu apa pun yang berada di luar ilmu dan hikmah-Nya. Allah SWT Mahakuasa, kekuasaan dan kemampuan-Nya sempurna, mutlak, total dan tiada terbatas.

Penyebutan angka tujuh di sini hanya dimaksudkan untuk menunjukkan pengertian *mubaalaghah* (intensifikasi), bukan pembatasan, sebagaimana juga tidak dimaksudkan bahwa di sana ada tujuh lautan samudra yang melingkupi dunia. Orang Arab biasa menyebutkan angka tujuh, tujuh puluh dan tujuh ratus, namun yang dimaksudkan adalah untuk menunjukkan jumlah yang besar, bukan mengacu pada angka tujuh secara harfiah.

Kesimpulannya adalah bahwa ayat ini menginformasikan keagungan Allah SWT, kebesaran-Nya, kalimat-kalimat-Nya yang sempurna, ilmu-Nya dan rahasia-rahasia-Nya yang tiada satu orang pun yang mengetahuinya, mengetahui hakikat sebenarnya dan menghinggakannya. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw.,

سُبْحَانَكَ لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

"Mahasuci Engkau. Hamba tiada kuasa menghinggakan pujian kepada Engkau, Engkau adalah sebagaimana Engkau telah memuji Diri Engkau sendiri."

Ilmu dan pengetahuan Allah SWT tiada terbatas. Yang dimaksudkan dengan kalimat-kalimat Allah SWT dalam ayat ini adalah pengetahuan-pengetahuan-Nya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa maksudnya adalah pengetahuan Allah SWT tentang segala hal yang masih berada di ranah ketiadaan, bukan hal-hal yang telah keluar dari ranah ketiadaan ke ranah ada.[20]

Di antara ayat yang memiliki semangat serupa adalah

"Katakanlah (Muhammad), "Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)."" **(al-Kahf: 109)**

Yang dimaksud dengan kata ﴿بِمِثْلِهِ﴾ (sebanyak itu pula) dalam ayat 109 surah al-Kahf bukanlah satuan jumlah yang sama, tapi jumlah yang sama yang berlipat-lipat. Karena di sini, kata (مِثْل) disebutkan dalam bentuk di-*idhaafah*-kan ﴿بِمِثْلِهِ﴾ sehingga memberikan pengertian cakupan yang luas. Demikian pula halnya dengan kata ﴿كَلِمَاتُ﴾ yang meskipun kata ini merupkan bentuk jamak *qillah*, namun di sini memberikan pengertian jamak *katsrah* karena bentuk kata jamak *qillah* ketika menjadi *isim makrifat* dengan *alif* dan *lam*

20 *Al-Bahrul Muhiith*, 7/192.

yang bukan *lil 'ahdi*, atau dengan di-*idhaafah*-kan, memberikan pengertian cakupan yang luas dan umum, tidak lagi terkhusus untuk jumlah yang sedikit. Kata yang bersifat umum mencakup semua satuan-satuannya.

Setelah Allah SWT menegaskan kesempurnaan dan totalitas kuasa-Nya dan ilmu-Nya, bahwa kalimat-kalimat dan pengetahuan-pengetahuan-Nya tidak ada siapa pun yang mengetahuinya secara keseluruhan dari segala sisinya, Allah SWT menerangkan bahwa ilmu-Nya meliputi semua makhluk yang tiada batas ini, bahwa Dia kuasa untuk membangkitkan, menghidupkan kembali dan menghimpunkan mereka semua sebagaimana Dia kuasa menciptakan pada kali pertama. ﴿مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ﴾ bagi kuasa Allah SWT, tidaklah menciptakan manusia dan membangkitkan mereka kembali pada hari Kiamat melainkan hanya seperti menciptakan satu jiwa saja. Semuanya mudah bagi Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam ayat

"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu." **(Yaasiin: 82)**

"Dan perintah Kami hanyalah (dengan) satu perkataan seperti kejapan mata." **(al-Qamar: 50)**

Perintah dan titah Allah SWT terhadap sesuatu hanyalah satu kali saja, maka terjadilah sesuatu itu, tanpa perlu mengulang dan menegaskannya. Allah SWT juga berfirman,

"Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan saja. Maka seketika itu mereka hidup kembali di bumi (yang baru)." **(an-Naazi`aat: 13-14)**

Dengan demikian, Zat Yang kalimat-kalimat-Nya tiada akan pernah habis-habisnya, berfirman kepada orang-orang mati, "Jadilah!" Maka terjadilah mereka hidup kembali.

Kalimat ﴿إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ﴾ maksudnya adalah sebagaimana Allah SWT juga Maha Mendengar perkataan hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat perbuatan-perbuatan mereka semua, seperti mendengar dan melihat satu jiwa saja. Demikian pula, kuasa-Nya atas mereka semua adalah seperti kuasa-Nya atas satu jiwa saja.

Di atas telah ditegaskan bahwa Allah SWT menundukkan, menguasai, mengontrol dan mengendalikan sepenuhnya segala apa yang ada di langit dan bumi. Selanjutnya di sini Allah SWT menuturkan sebagian dari apa yang ada di langit dan bumi secara khusus, ﴿يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ﴾ kemudian menuturkan sebagian dari apa yang ada di langit ﴿وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ﴾ kemudian diikuti dengan penyebutan sebagian dari apa yang ada di bumi, ﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ﴾.

﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ﴾ tidakkah kamu lihat dan saksikan perihal silih bergantinya malam dan siang, bahwa Allah SWT menambah waktu malam hingga menjadi lebih panjang dengan mengurangi waktu siang hingga menjadi lebih pendek pada musim dingin. Sebaliknya, pada musim panas, Allah SWT menambah waktu siang hingga menjadi lebih panjang dengan mengurangi waktu malam hingga menjadi lebih pendek. Jadi, Allah SWT mengambil sebagian dari waktu siang lalu ditambahkan ke waktu malam sehingga waktu malam menjadi lebih panjang dan waktu siang menjadi lebih pendek pada musim dingin. Sedangkan pada musim panas, yang terjadi adalah sebaliknya.

﴿وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى وَأَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ﴾ Allah SWT menundukkan matahari dan rembulan, menjadikannya sebagai prasarana untuk kemashlathatan, kemanfaatan dan kepentingan makhluk-Nya. Masing-masing dari matahari dan rembulan bergerak dengan cepat menuju ke batas yang telah ditentukan, atau sampai hari Kiamat. Bahwa sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui secara cermat, akurat, tepat dan detail segala amal perbuatan

kalian yang baik dan yang buruk, dan Dia akan membalas kalian atas semua amal perbuatan itu. Allah SWT Yang Maha Menciptakan lagi Maha Mengetahui segala sesuatu.

Selanjutnya, Allah SWT menuturkan maksud dan tujuan dari pemaparan ayat-ayat-Nya itu. ﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ﴾ Allah SWT menunjukkan, memperlihatkan, dan menampilkan ayat-ayat-Nya itu kepada kalian, menerangkan keajaiban-keajaiban kuasa dan hikmah-Nya, agar dengan begitu kalian bisa mengetahui, memahami dan menyadari bahwa Dia adalah Yang Hak, yaitu Dia benar-benar ada, pasti, nyata dan kekal yang layak dan berhak untuk disembah, dan bahwa semua yang mereka sembah selain-Nya adalah batil, semu dan palsu.

Allah SWT Mahakaya, tidak membutuhkan siapa pun dan apa pun selain-Nya, tapi segala sesuatu tergantung dan pasti butuh pada-Nya karena segala sesuatu di langit dan di bumi adalah makhluk ciptaan-Nya dan hamba-Nya. Tidak ada satupun dari mereka bisa menggerakkan bahkan sebutir atom sekali pun kecuali dengan izin-Nya, kuasa-Nya dan kehendak-Nya.

Sesungguhnya Allah SWT, Dialah Yang Mahatinggi Yang tidak ada yang lebih tinggi dari-Nya, dan Yang Mahaluhur atas segala sesuatu. Allah SWT, Dialah Yang Mahabesar Yang lebih besar dari segalanya, Yang Maha-agung kekuasaan-Nya. Karena itu, semuanya pasti tunduk kepada-Nya.

Setelah menuturkan ayat-ayat samawi yang menjadi bukti petunjuk atas wujud Allah SWT, kuasa-Nya dan keesaan-Nya, Allah SWT menuturkan ayat dan tanda bukti yang ada di bumi. ﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُم مِّنْ آيَاتِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ﴾ tidakkah kamu tahu juga bahwa sesungguhnya Allah SWT telah menundukkan lautan supaya kapal-kapal bisa berlayar di lautan dengan titah-Nya, Yaitu dengan kasih-Nya, karunia-Nya, kebaikan-Nya, sarana prasarana, fasilitas dan sebab-sebab yang Dia sediakan. Hal itu karena Allah SWT ingin membimbing kalian untuk makrifat kepada-Nya dan mengenal-Nya, serta memperlihatkan dan menampilkan kepada kalian sesuatu atau sebagian dari kuasa-Nya. Karena seandainya bukan karena Allah SWT menjadikan air memiliki kekuatan yang mampu menopang beban kapal sehingga membuat kapal bisa mengapung, tentulah kapal-kapal itu tidak akan bisa berlayar.

Sesungguhnya pada apa yang telah disebutkan itu berupa ayat-ayat sawami dan ayat-ayat bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda dan bukti-bukti petunjuk yang jelas, nyata dan gamblang bagi setiap orang yang penyabar ketika susah dan banyak-banyak bersyukur ketika senang dan makmur. Karena seorang Mukmin senantiasa ingat kepada Tuhannya sehingga dia akan selalu sabar, tabah dan tegar ketika mengalami musibah, dan senantiasa bersyukur ketika mendapatkan nikmat. Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari Anas—ini adalah hadits dha'if—bersabda,

الْإِيْمَانُ نِصْفَانِ فَنِصْفٌ فِي الصَّبْرِ وَنِصْفٌ فِي الشُّكْرِ

"Iman ada dua bagian, separuh ada pada kesabaran, dan separuhnya lagi ada pada syukur."

Selanjutnya, Allah SWT menuturkan sikap orang-orang musyrik yang kontradiktif dan inkonsisten. Mereka merengek-rengek memohon pertolongan kepada Allah SWT ketika sedang kesusahan dan terancam marabahaya, namun mereka langsung melupakan-Nya begitu saja ketika baru senang dan sejahtera. ﴿وَإِذَا غَشِيَهُم مَّوْجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ﴾ ketika orang-orang musyrik itu diliputi ancaman marabahaya gelombang ombak tinggi yang menyerupai gunung dan awan, mereka pun lantas sadar, insaf dan kembali kepada fitrah,

berdoa kepada Allah SWT semata dengan doa yang penuh semangat dan menggebu-gebu, memurnikan ketaatan hanya kepada-Nya, tidak menyekutukan sesuatu yang lain dengan-Nya dalam doa mereka itu dan hanya memohon pertolongan kepada-Nya saja. Kemudian apabila Allah SWT merahmati dan mengasihani mereka sehingga mereka pun selamat berkat karunia-Nya dari ancaman marabahaya yang meliputi mereka itu serta bisa sampai ke tepian dengan selamat, di antara mereka ada orang yang bersikap agak moderat dan tidak terlalu ekstrem dalam kekafiran, agak sadar dan agak cenderung kepada tauhid, dan di antara mereka ada pula orang yang culas, suka berkhianat terhadap janji, dan kufur terhadap nikmat-nikmat Allah SWT. Tidak ada yang kafir, menyangkal dan mengingkari ayat-ayat Kami baik ayat kauniah maupun ayat Al-Qur'an selain orang yang suka berkhianat lagi sangat kufur terhadap nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada-Nya.

Di antara ayat yang memiliki semangat serupa adalah

"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang semua yang (biasa) kamu seru, kecuali Dia. Tetapi ketika Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling (dari-Nya). Dan manusia memang selalu ingkar (tidak bersyukur)." **(al-Israa': 67)**

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan sejumlah hal sebagaimana berikut.

1. Ketika orang-orang musyrik ditanya tentang pencipta langit dan bumi, mereka tidak bisa mengelak dari memberikan jawaban bahwa pencipta langit dan bumi adalah Allah SWT, dan mereka tidak memiliki jawaban melainkan jawaban seperti itu. Jadi, di satu sisi mereka mengakui dan mengikrarkan bahwa Allah SWT Pencipta langit dan bumi, lantas mengapa di sisi lain mereka menyembah selain-Nya?!

   Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah SWT semata karena Dia telah menunjukkan dan membimbing kami kepada agama-Nya, dan tidak ada puji selain bagi-Nya semata. Akan tetapi, kebanyakan orang-orang musyrik itu tidak melihat, tidak memerhatikan dan tidak bertadabbur. Ini adalah pengertian yang ditunjukkan oleh ayat pertama.

   Sedangkan ayat berikutnya menunjukkan bahwa segala apa yang ada di langit dan bumi adalah kepunyaan Allah SWT dan makhluk ciptaan-Nya, bahwa Allah SWT, Dialah Yang Mahakaya, tiada membutuhkan siapa pun dan apa pun dari makhluk-Nya dan tidak pula butuh kepada ibadah dan penyembahan mereka kepada-Nya. Allah SWT memerintahkan mereka untuk beribadah dan menyembah kepada-Nya tidak lain adalah demi dan untuk kemanfaatan dan kebaikan mereka sendiri. Allah SWT, Dialah Yang Maha Terpuji dalam perbuatan dan ciptaan-Nya.
2. Ayat ﴿وَإِذَا غَشِيَهُم﴾ menunjukkan pengakuan lain dari orang-orang musyrik atas wujud Allah SWT dan keesaan-Nya. Ketika mereka berada dalam situasi terancam karam karena kondisi lautan yang kacau dan tingginya gelombang, mereka tidak menemukan selain Allah SWT untuk tempat memohon perlindungan. Mereka pun memohon kepada-Nya dengan mengesakan-Nya, tidak memohon kecuali hanya kepada-Nya semata. Lalu ketika mereka telah selamat dari laut dan sampai ke tepian dengan aman dan selamat, di antara mereka ada yang tetap memegang teguh tauhid dan ketaatan, serta tetap berkomitmenkan terhadap janji yang dia ikrarkan kepada Allah SWT ketika masih

di tengah lautan, dan ada pula di antara mereka yang tetap kafir.

Pengertian, "dan ada pula di antara mereka yang tetap kafir" meskipun secara eksplisit tidak disebutkan dalam ayat ini, namun keberadaannya ditunjukkan oleh ayat ﴿وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ﴾ yaitu tidak ada yang mengingkari dan menyangkal ayat-ayat yang menjadi bukti petunjuk akan keesaan Allah SWT selain orang yang suka berkhianat, tenggelam dalam kekafiran, sangat ingkar terhadap nikmat, tidak mensyukurinya, tetapi justru melupakannya dan tidak mengingatnya.

3. Sesungguhnya makna-makna firman Allah SWT tiada akan pernah habis, tiada akan pernah habis, tidak akan mungkin bisa dihinggakan dan dihitung. Hal ini dijelaskan kepada kita oleh keterangan ayat Al-Qur'an di atas, yaitu seandainya seluruh pohon yang ada di bumi dijadikan sebagai pena dan seluruh samudra dijadikan sebagai tintanya, lalu digunakan untuk menuliskan keajaiban-keajaiban ciptaan Allah SWT yang menunjukkan totalitas kuasa-Nya dan keesaan-Nya, niscaya tiada akan pernah habis-habisnya keajaiban-keajaiban itu ditulis. Karena Allah SWT adalah al-Qadim Yang tiada memiliki ujung permulaan dan ujung akhir, Yang terdahulu tanpa permulaan dan Yang Kekal tanpa akhir. Adapun makhluk, pasti memiliki permulaan dan akhir.

   Yang dimaksud dengan kalimat-kalimat Allah SWT dalam ayat ini adalah kalam *qadiim* Allah SWT Maksud ayat ini adalah mengumumkan dan memberitahukan tentang melimpahnya makna kalimat-kalimat Allah SWT

   Makna-makna kalimat Allah SWT itu sendiri sebenarnya tiada terbatas. Permisalan dan ilustrasi dalam ayat ini hanyalah bertujuan supaya bisa lebih mudah dipahami dan ditangkap oleh pemahaman manusia karena ilustrasi tersebut adalah ujung maksimal dari apa yang mampu ditangkap dan dipahami oleh manusia tentang makna banyak, bukannya bahwa makna-makna kalimat Allah SWT bisa habis ditulis dengan pena dan tinta yang lebih banyak dari itu.

   Apabila makna-makna kalam Allah SWT adalah tiada batasnya, pengetahuan Allah SWT tentang hakikat segala sesuatu tidak mungkin untuk dihinggakan dan dihitung, tetapi ilmu Allah SWT luas, mutlak, total dan komprehensif.

   Kesimpulannya adalah sesungguhnya kalimat-kalimat Allah SWT di sini maksudnya adalah kuasa Allah SWT dan keajaiban-keajaiban-Nya, atau ilmu dan pengetahuan Allah SWT.

4. Tidaklah menciptakan seluruh manusia melainkan hanyalah seperti menciptakan satu jiwa saja, dan tidaklah membangkitkan mereka kembali pada hari Kiamat melainkan hanyalah seperti membangkitkan kembali satu jiwa saja. Karena apa yang sulit bagi makhluk, tidaklah sulit bagi Allah SWT Bagi-Nya, menciptakan alam ini tidak lain hanyalah seperti menciptakan satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mendengar segala perkataan mereka, lagi Maha Melihat segala apa yang mereka lakukan.

5. Ayat ﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ﴾ adalah ayat samawi yang menjadi bukti petunjuk akan kuasa Allah SWT. Kalimat ﴿وَسَخَّرَ﴾ maksudnya adalah Allah SWT menundukkan matahari dan rembulan dengan menjadikannya terbit dan terbenam untuk menjadi patokan dalam penghitungan waktu dan menjadikannya sebagai prasarana untuk berbagai kemanfaatan. Allah SWT menjadikan terbit dan terbenamnya matahari dan

rembulan pada waktu yang telah tertentu sehingga matahari dan rembulan akan terbit dan terbenam tepat pada waktu yang telah ditentukan tersebut tidak lebih dan tidak kurang. Allah SWT menjadikan matahari dan rembulan bergerak dalam sebuah program yang telah ditetapkan. Keberadaan matahari dan rembulan berakhir bersamaan dengan berakhirnya langit dan bumi pada hari Kiamat.

Zat Yang kuasa atas hal-hal itu, Dia pasti mengetahui hal-hal tersebut, dan Zat Yang mengetahui hal-hal itu, tentu mengetahui segala amal perbuatan kalian.

Allah SWT melakukan semua itu, yaitu menambah dan mengurangi panjang pendeknya waktu malam dan siang, serta menundukkan matahari dan rembulan seperti itu supaya kalian mengetahui, menyadari, meyakini dan mengikrarkan bahwa sesungguhnya Allah SWT, Dialah Ilah Yang Hak, dan bahwa sesungguhnya sembahan-sembahan selain Dia adalah batil, palsu, semu dan sejatinya tidak ada. Juga, bahwa sesungguhnya Allah SWT, Dialah Yang Mahaluhur, lagi Mahabesar dalam kekuasaan-Nya.

6. Ayat ﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ تَجْرِي﴾ menjelaskan ayat kauniah yang ada di bumi yang menjadi bukti petunjuk akan kuasa Allah SWT. Allah SWT Yang telah menjadikan air memiliki kemampuan untuk menopang dan menahan beban kapal. Allah SWT Yang telah menjadikan kapal bisa berjalan dan berlayar di lautan, adakalanya dengan media angin, atau dengan memberi manusia pengetahuan dan inspirasi untuk memanfaatkan energi uap, energi minyak bumi, energi nuklir, atau listrik untuk menjalankan kapal dengan cepat.

Semua itu supaya Allah SWT memperlihatkan kepada kita sebagian dari ayat-ayat-Nya, menjadikan kita menyaksikan sebagian dari bentuk-bentuk fenomena dan manifestasi kuasa-Nya di lautan. Sesungguhnya pada semua itu terdapat tanda-tanda, ibrah dan pelajaran bagi setiap orang yang tabah dan penyabar atas ketetapan Allah SWT lagi banyak bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya. Rasulullah saw. bersabda dalam sebuah hadits yang sudah pernah disebutkan,

الْإِيْمَانُ نِصْفَانِ فَنِصْفٌ فِي الصَّبْرِ وَنِصْفٌ فِي الشُّكْرِ

"Iman memiliki dua bagian, separuh terdapat pada kesabaran, dan separuhnya lagi terdapat pada syukur."

Asy-Sya`bi mengatakan, sabar adalah separuh iman dan syukur adalah separuh iman, dan yakin adalah keimanan seluruhnya. Tidakkah kamu perhatikan firman Allah SWT ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ﴾.

PERINTAH BERTAKWA KEPADA ALLAH SWT DAN PENJELASAN TENTANG KUNCI-KUNCI KEGAIBAN

Surah Luqmaan Ayat 33-34

يَٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمْ وَاخْشَوْا يَوْمًا لَّا يَجْزِيْ وَالِدٌ عَنْ وَّلَدِهٖۖ وَلَا مَوْلُوْدٌ هُوَ جَازٍ عَنْ وَّالِدِهٖ شَيْـًٔاۗ اِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَاۗ وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللّٰهِ الْغَرُوْرُ ﴿٣٣﴾ اِنَّ اللّٰهَ عِنْدَهٗ عِلْمُ السَّاعَةِۚ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَۚ وَيَعْلَمُ مَا فِى الْاَرْحَامِۗ وَمَا تَدْرِيْ نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًاۗ وَمَا تَدْرِيْ نَفْسٌۢ بِاَيِّ اَرْضٍ تَمُوْتُۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿٣٤﴾

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah pada hari yang (ketika

itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sungguh, janji Allah pasti benar, maka janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kehidupan dunia, dan jangan sampai kamu terpedaya oleh penipu dalam (menaati) Allah. Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal." **(Luqmaan: 33-34)**

Qiraa'aat

﴿وَيُنَزِّلُ﴾ dibaca:

1. (وَيُنَزِّلُ) ini adalah *qiraa'aat* Nafi', Ibnu Amir, dan Ashim.
2. (وَيُنْزِلُ) ini adalah *qiraa'aat* imam *sab'ah* yang lain.

I'raab

﴿وَاخْشَوْا يَوْمًا﴾ kata ﴿يَوْمًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *maf'uul bihi* untuk *fi'il* ﴿وَاخْشَوْا﴾ tidak bisa dijadikan sebagai *zharf* (keterangan). Karena seandainya dijadikan *zharf,* berarti perintah yang ada adalah perintah untuk takut pada hari Kiamat, sementara hari Kiamat bukanlah hari pentaklifan, tapi hari pembalasan.

﴿وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا﴾ kata﴿مَوْلُودٌ﴾ dibaca *rafa'* karena di-*athaf*-kan kepada kata ﴿وَالِدٌ﴾ yang dibaca *rafa'* karena menjadi faa'il untuk *fi'il* ﴿يَجْزِي﴾. *Dhamir* ﴿هُوَ﴾menguatkan *dhamir* yang terdapat pada kata ﴿مَوْلُودٌ﴾. Tidak bisa *dhamir* ﴿هُوَ﴾ tersebut dijadikan sebagai *dhamir fashl* karena *dhamir fashl* tidak bisa masuk di antara dua *isim* yang sama-sama berbentuk *nakirah.*

﴿وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا﴾ kata ﴿مَاذَا﴾ yang merupakan perangkat *istifhaam* ter*nashab*kan dengan *fi'il* ﴿تَكْسِبُ﴾ bukan dengan *fi'il* ﴿تَدْرِي﴾ karena *istifhaam* ter-*nashab*-kan dengan kata setelahnya, bukan dengan kata sebelumnya. Ini jika kata ﴿مَاذَا﴾ dijadikan sebagi satu kesatuan kata. Adapun jika dijadikan sebagai dua rangkaian kata yang dijadikan seperti kata (الَّذِي) dan menjadikan posisi *i'raab*-nya adalah *rafa',* yaitu kata ﴿مَا﴾ sebagai *mubtada'*, sedangkan ﴿ذَا﴾ adalah *isim maushuul* sebagai *khabar*-nya, tidak boleh me*nashab*kannya dengan *fi'il* ﴿تَدْرِي﴾ karena alasan yang sama seperti yang telah disebutkan, tetapi kita menetapkan posisi *i'raab* kalimat tersebut, yaitu ﴿مَاذَا تَكْسِبُ﴾ adalah *nashab* karena masuknya *fi'il* tersebut kepada-Nya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿اتَّقُوا رَبَّكُمْ﴾ takutlah kalian terhadap hukuman Tuhan kalian. ﴿لَا يَجْزِي﴾ tidak bisa memberikan kemanfaatan, tidak bisa menyelamatkan. ﴿وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا﴾ perbedaan bentuk susunan kalimat antara penggunaan *fi'il* ﴿يَجْزِي﴾ dalam konteks orang tua terhadap anak dan penggunaan *isim faa'il,* ﴿جَازٍ﴾ dalam konteks anak terhadap orang tuanya adalah untuk memberikan pengertian bahwa secara *a fortiori* seorang anak lebih tidak bisa memberikan bantuan apa pun kepada orang tuanya pada hari Kiamat. Juga sekaligus untuk mengeliminir keinginan seorang Mukmin yang berharap dan berekspektasi dirinya bisa memberikan kemanfaatan kepada orang tuanya yang kafir di akhirat. ﴿إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ﴾ sesungguhnya janji Allah SWT berupa *ba'ts,* pahala dan hukuman adalah benar, tidak mungkin disalahi. ﴿فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا﴾ karena itu, janganlah kalian tertipu, terpedaya, terlena dan terbuai oleh kehidupan dunia. ﴿وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللَّهِ الْغَرُورُ﴾ dan janganlah sampai (الْغَرُورُ) bisa memperdaya dan menipu kalian tentang Allah SWT dengan menyalah gunakan kesantunan-Nya, kemurahan-Nya dan penangguhan-Nya terhadap kalian. ﴿الْغَرُورُ﴾ di sini maksudnya adalah setan dan setiap hal yang memperdaya manusia seperti harta,

jabatan dan kedudukan. Caranya adalah setan membisiki seseorang untuk berbuat maksiat, toh nanti dia bisa bertobat dan mendapatkan maghfirah sehingga manusia pun berani berbuat kemaksiatan.

﴿عِلْمُ السَّاعَةِ﴾ pengetahuan tentang waktu terjadinya Kiamat. ﴿وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ﴾ dan Allah SWT menurunkan hujan pada waktu yang Dia ketahui. ﴿مَا فِي الْأَرْحَامِ﴾ apa yang ada di dalam rahim, seperti berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, sempurna atau tidak, hidup atau mati, dan segala hal yang berkaitan dengan janin, hal ihwalnya dan segala apa yang terjadi padanya. ﴿مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا﴾ apa yang akan diusahakannya besok, berupa kebaikan atau keburukan, perealisasian keinginan atau tidak. ﴿بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ﴾ di bumi mana dia akan mati, sebagaimana dia juga tidak tahu kapan dia akan mati. Hanya Allah SWT semata Yang mengetahuinya. ﴿إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ﴾ sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui tentang segala sesuatu, dan Dia mengetahui segala sesuatu. ﴿خَبِيرٌ﴾ lagi Maha Mengenal, Dia mengetahui segala sesuatu lahir batin.

Sebab Turunnya Ayat 34

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, dia mengatakan bahwa ada seorang laki-laki dari kampung pedalaman bernama Harits bin Amr[21] datang menemui Rasulullah saw. dan berkata "Istriku sedang hamil. Coba beritahu aku tentang jenis kelamin bayi yang akan dia lahirkan. Negeriku juga sedang mengalami kekeringan, coba beritahu aku kapan hujan akan turun. Aku sudah tahu kapan aku dilahirkan, coba beri tahu aku kapan aku akan mati." Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ﴿إِنَّ اللَّهَ عِندَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ﴾.

21 Dalam riwayat Qatadah disebutkan bahwa namanya adalah Warits bin Amr bin Haritsah.

Persesuaian Ayat

Setelah menuturkan bukti-bukti tauhid mulai dari awal surah sampai akhir surah, Allah SWT memerintahkan untuk bertakwa dan takut kepada-Nya, serta takut akan hari Kiamat. Karena Allah SWT Maha Esa dan Tunggal, hal itu mengharuskan untuk bertakwa dengan ketakwaan yang sungguh-sungguh. Allah SWT juga memperingatkan manusia akan hari Kiamat dan mengabarkan bahwa hari Kiamat adalah sesuatu yang hak, nyata dan pasti terjadi.

Kemudian Allah SWT mengiringinya dengan sebuah penutup surah yang berisikan penjelasan tentang hal-hal yang Allah SWT memonopoli pengetahuan tentang hal-hal itu secara mutlak sehingga tidak ada satu orang pun yang mengetahuinya selain Dia. Hal-hal itu adalah yang dikenal dengan sebutan *mafaatihul gaibi* (kunci-kunci kegaiban) yang berjumlah lima. Karena setelah memberikan peringatan tentang hari Kiamat, seakan-akan ada penanya berkata "Lantas, kapankah hari Kiamat itu terjadi?" Lalu dijawab bahwa pengetahuan tentang hal-hal itu tidak dimiliki kecuali oleh Allah SWT saja, akan tetapi, hari Kiamat adalah hal yang nyata dan pasti akan terjadi, meskipun manusia tidak mengetahui waktunya, dan Allah SWT kuasa untuk mendatangkan hari Kiamat.

Tafsir dan Penjelasan

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ وَاخْشَوْا يَوْمًا لَّا يَجْزِي وَالِدٌ عَن وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِ شَيْئًا﴾ wahai manusia semuanya, baik yang kafir maupun yang Mukmin, takutlah kalian kepada Allah SWT Yang telah menciptakan kalian, memberi kalian rezeki, berkat dan menundukkan alam ini untuk kepentingan dan kemanfaatan kalian. Waspada dan hati-hatilah kalian terhadap hukuman Allah SWT. Takutlah kalian akan hari yang sangat mengerikan dan sangat dahsyat hiruk pikuknya, yaitu hari Kiamat. Pada hari Kiamat,

orang tua tidak bisa melakukan apa pun dan tidak bisa berbuat apa-apa untuk anaknya. Seandainya orang tua menawarkan dirinya untuk menebus anaknya, hal itu tiada akan diterima dan tiada akan pernah diperkenankan.

Demikian pula, pada hari Kiamat, seorang anak tidak bisa melakukan apa pun dan tidak bisa berbuat apa-apa untuk orang tuanya. Seandainya seorang anak menawarkan dirinya untuk menebus orang tuanya, hal itu tiada akan diterima dan tiada akan pernah diperkenankan.

Hal itu karena pada hari Kiamat, tidak ada satu orang pun yang bisa memperoleh syafaat melainkan dengan izin Allah SWT. Di sisi Allah SWT, tidak ada yang berguna kecuali dengan amal saleh yang dikerjakan dalam kehidupan dunia.

Selanjutnya, Allah SWT mengabarkan terjadinya hari Kiamat secara pasti. ﴿إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ﴾ sesungguhnya janji Allah SWT tentang *ba'ts,* pahala dan hukuman adalah sesuatu yang haq, sungguh-sungguh benar dan pasti terjadi, tiada keraguan padanya, pasti ditepati dan tiada akan pernah disalahi.

Peringatan tentang hari Kiamat tersebut tentu menghendaki untuk menyiapkan diri untuk menghadapi hari itu dan tidak terbuai oleh dunia. ﴿إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ﴾ karena itu, janganlah sampai kalian tertipu, terpedaya dan terbuai oleh gemerlapnya keindahan dunia, terpesona, terpikat dan tergila-gila kepada-Nya sehingga lupa kepada akhirat dan tidak bersiap-siap untuk menghadapi kehidupan akhirat. Janganlah sampai setan bisa menipu, memperdaya dan membuai kalian dengan kesantunan Allah SWT, kemurahan-Nya dan penangguhan-Nya kepada kalian, membuai kalian dengan janji ampunan dan mendorong kalian berbuat maksiat dengan menjadikan kemaksiatan tampak terlihat baik di mata kalian, membuat kalian memandang baik perbuatan maksiat, dan menjadikan kalian lupa kepada akhirat. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"(Setan itu) memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka." **(an-Nisaa': 120)**

Dalam ayat ini terkandung pengertian yang jelas menunjukkan bahwa dunia adalah penipu, penyemu dan pemperdaya dengan gemerlap keindahan dan kesenangannya, bahwa setan dengan bisikan dan bujuk rayunya memperkuat dan mengintensifkan keterpedayaan dan keterbuaian dengan dunia, guna memalingkan manusia dari akhirat dan lupa menyiapkan bekal akhirat dengan amal-amal saleh.

Disebutkan bahwa (الغَرُورُ) adalah dunia. Ada pula yang mengatakan bahwa (الغَرُورُ) maksudnya adalah optimisme semu dan angan-angan kosong terhadap maghfirah dalam berbuat kemaksiatan, harapan-harapan yang batil, kosong dan semu tentang rahmat Allah SWT, menyalahgunakan dan menyalah artikan maghfirah dan rahmat Allah SWT, mengharapkan dan mengandalkan syafaat orang yang memberi syafaat, atau merasa cukup sebagai seorang Muslim yang mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya hanya dengan hatinya saja tanpa amal. Sa`id bin Jubair mengatakan bahwa kondisi tertipu tentang Allah SWT adalah seseorang yang "rajin" berbuat maksiat dan berangan-angan Allah SWT akan memberinya maghfirah. Al-Qur'an menolak angan-angan dan harapan-harapan yang semu dan batil seperti itu,

"(Pahala dari Allah) itu bukanlah angan-anganmu dan bukan (pula) angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu, dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah." **(an-Nisaa': 123)**

Kemudian, Allah SWT menuturkan kunci-kunci kegaiban yang berjumlah lima yang pengetahuan tentangnya dimonopoli oleh Allah SWT semata sehingga tidak ada satu orang pun yang mengetahuinya kecuali setelah diberi tahu.

Pertama, ﴿إِنَّ اللَّهَ عِندَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ﴾ sesungguhnya pengetahuan tentang waktu kedatangan hari Kiamat adalah eksklusif hanya bagi Allah SWT sehingga tidak ada satu orang pun yang mengetahui kapan hari Kiamat terjadi selain hanya Allah SWT, termasuk malaikat muqarrabin atau seorang nabi dan rasul sekali pun. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya pengetahuan tentang (hari Kiamat) ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."" **(al-A`raaf: 187)**

Kedua, ﴿وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ﴾ begitu juga, hanya Allah SWT Yang mengetahui secara pasti dan persis kapan waktu penurunan hujan dan lokasinya, tiada yang mengetahuinya kecuali hanya Allah SWT. Ketika Allah SWT menitahkan dan memerintahkan penurunan hujan, saat itulah para malaikat yang diberi tugas menurunkan hujan dan orang yang Allah SWT kehendaki baru mengetahuinya.

Adapun berita prakiraan cuaca pada masa-masa sekarang ini, itu hanya berdasarkan pada beberapa perhitungan dan tanda-tanda serta hasil pengamatan dari sejumlah peralatan untuk mengetahui tingkat kelembaban dan kecepatan pergerakan angin. Hal itu bukanlah termasuk sesuatu yang gaib, tapi hanya merupakan prakiraan, prediksi dan dugaan yang terkadang meleset, tidak sesuai dan justru yang terjadi adalah sebaliknya. Di samping itu, kemungkinan untuk memprediksi dan mengetahuinya pun baru bisa dilakukan ketika hujan sudah akan turun dalam waktu dekat dengan mengamati arah pergerakan angin dan lain sebagainya.

Ketiga, ﴿وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ﴾ tidak ada satu orang pun yang mengetahui kecuali hanya Allah SWT apa yang ada di dalam rahim berupa segala hal yang berkaitan dengan janin dan hal ihwal yang terjadi padanya seperti tabiat, sifat, jenis kelamin, kesempurnaan dan kekurangan fisik. Jika para ilmuwan modern mampu memprediksi jenis kelamin janin apakah laki-laki atau perempuan melalui suatu analisa kimiawi, hal itu sama sekali tidak berarti hal yang gaib, tetapi tidak lain hanya melalui proses uji coba dan pengalaman empiris, dan masih banyak hal ihwal lain yang masih gelap dan tidak mampu dideteksi oleh para ilmuwan yang tidak diketahui kecuali setelah lahir. Al-Qurthubi mengatakan bahwa mungkin ada beberapa hal seperti jenis kelamin janin dan yang lainnya yang terkadang bisa diketahui dan diprediksi berdasarkan pengamatan yang cukup lama, banyaknya pengalaman empiris dan uji coba.[22]

Keempat, ﴿وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا﴾ dan tidak ada seorang pun yang tahu pasti apa yang akan dia usahakan dan peroleh besok, apakah kebaikan atau keburukan di dunia dan akhiratnya.

Kelima, ﴿وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ﴾ dan tidak ada seorang pun yang tahu di tempat mana dia akan mati, apakah di kampung halamannya sendiri atau di tempat lain, tiada seorang pun yang mengetahui tentang hal itu.

Diceritakan bahwa malaikat maut pergi ke tempat Nabi Sulaiman, lalu malaikat maut memandangi terus salah seorang teman duduk Nabi Sulaiman. Lalu orang itu bertanya, "Siapakah orang yang memandangi aku terus itu?" Nabi Sulaiman menjawab, "Malaikat

22 *Tafsir al-Qurthubi*, 14/82.

maut." Orang itu berkata "Sepertinya dia menginginkan diriku." Lalu orang itu meminta kepada Nabi Sulaiman agar memberinya tumpangan dengan alat transportasi angin dan menurunkan dirinya di negeri India. Nabi Sulaiman pun memenuhi permintaannya itu. Kemudian malaikat maut berkata kepada Nabi Sulaiman, "Tadi, aku memandangi terus orang itu karena merasa heran terhadapnya, sebab aku diperintahkan untuk mencabut nyawanya di India, sementara dia berada bersamamu."

﴿إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ﴾ sesungguhnya pengetahuan Allah SWT tidaklah hanya terhadap lima hal tersebut, tetapi Dia Maha Mengetahui secara mutlak tentang segala sesuatu. Pengetahuan Allah SWT juga tidak hanya terbatas pada lahiriah segala sesuatu saja, tetapi pengetahuan-Nya adalah mutlak, total dan komprehensif, Dia mengetahui segala sesuatu luar dalam, lahir dan batin.

Di sini, ada hal yang perlu diperhatikan, yaitu bahwa dalam konteks pengetahuan Allah SWT digunakan kata (العلم), ﴿عِلْمُ السَّاعَةِ﴾, ﴿وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ﴾, sedangkan dalam konteks hamba digunakan kata (الدِّرَايَةُ), ﴿وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ﴾. Hal itu karena kata (الدِّرَايَةُ) artinya adalah pengetahuan yang mengandung nuansa makna trik dan rekayasa. Jadi, maknanya adalah tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang akan dia usahakan dan dapatkan besok, dan di mana dia akan mati, meskipun dia menggunakan segenap cara, trik dan rekayasa apa pun.

Di antara ayat yang memiliki semangat serupa adalah

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)" **(al-An`aam: 59)**

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar , bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Kunci-kunci kegaiban ada lima tidak ada yang mengetahuinya kecuali hanya Allah SWT semata, "Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat, dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Perlu diperhatikan, bahwa kelima hal tersebut mencakup dua bukti petunjuk yang kerap diulang dalam Al-Qur'an untuk membuktikan tentang *ba'ts*.

Pertama, menghidupkan bumi setelah matinya. Di sini, Allah SWT berfirman, ﴿وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ﴾. Di tempat lain, Allah SWT berfirman,

"Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi setelah mati (kering). Sungguh, itu berarti Dia pasti (berkuasa) menghidupkan yang telah mati. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(ar-Ruum: 50)**

"Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi setelah mati (kering). Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur)." **(ar-Ruum: 19)**

Kedua, menciptakan dari permulaan. Di sini, Allah SWT berfirman, ﴿وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ﴾. Di tempat lain, Allah SWT berfirman,

"Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. Dia memiliki sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(ar-Ruum: 27)**

"Katakanlah, "Berjalanlah di bumi, maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-`Ankabuut: 20)**

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan sejumlah hal seperti berikut.

1. Keharusan untuk takut kepada Allah SWT dan mengesakan-Nya, serta takut akan hari Kiamat yang pasti akan datang dan terjadi.
2. Jangan sampai terpedaya, tertipu, terbuai dan terlena dengan gemerlap keindahan dan kesenangan dunia, terpesona, terpikat dan tergila-gila kepada-Nya sehingga lupa kepada akhirat dan tidak beramal untuk bekal kehidupan akhirat.
3. Sesungguhnya dunia adalah penipu, penyemu, pembuai dan pemerdaya. Sesungguhnya setan memperdaya, menipu dan mengelabuhi manusia, memunculkan angan-angan dan harapan-harapan kosong dan semu terhadap dunia, serta melenakan mereka dari akhirat sehingga manusia pun tertipu dan terpedaya, berani melakukan kemaksiatan dengan menyalahgunakan dan menyalahartikan maghfirah dan rahmat Allah SWT dengan berangan-angan mendapatkan maghfirah dan rahmat-Nya!
4. Tidak ada satu pun yang tahu kecuali Allah SWT tentang lima hal. *Pertama,* kapan waktunya hari Kiamat terjadi. *Kedua,* kapan waktu penurunan hujan dan lokasinya. *Ketiga,* segenap hal ihwal janin dan hal-hal yang dialaminya. *Keempat,* hal-hal masa depan yang dekat dan yang jauh. *Kelima,* tempat dan lokasi di mana seseorang akan meninggal dunia.

Ibnu Abbas mengatakan kelima hal tersebut tidak ada yang mengetahuinya kecuali hanya Allah SWT semata, termasuk malaikat muqarrabin atau seorang nabi dan rasul sekali pun. Dengan demikian, barangsiapa mengklaim bahwa dirinya mengetahui sesuatu dari hal-hal tersebut, sungguh dia telah ingkar terhadap Al-Qur'an.

Adapun para nabi, mereka mengetahui banyak hal yang gaib karena Allah SWT memberitahu mereka. Oleh karena itu, pengetahuan tentang hal-hal gaib yang diklaim oleh para dukun, para peramal, ahli nujum dan orang yang meminta hujan dengan *al-Anwaa`*[23] adalah batil, semu dan palsu.

23 *Al-Anwaa`* adalah bentuk jamak dari *an-Nau`,* yaitu tenggelamnya suatu bintang di manazil di arah barat bersamaan dengan waktu fajar, dan terbitnya bintang yang lain dari timur pada saat yang sama. Dulu, orang Arab menisbahkan hujan, angin, panas dan dingin kepada bintang yang tenggelam tersebut.

SURAH AS-SAJDAH

MAKKIYYAH, TIGA PULUH AYAT

Penamaan dan Keutamaan Surah

Surah ini dinamai surah as-Sajdah karena di dalamnya terdapat pembicaraan yang mendeskrispikan orang-orang Mukmin yang bersujud kepada Allah SWT dan bertasbih kepada-Nya ketika mendengar ayat-ayat Al-Qur'an,

"Orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, hanyalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengannya (ayat-ayat Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya, dan mereka tidak menyombongkan diri." **(as-Sajdah: 15)**

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata "Rasulullah saw. dalam shalat Shubuh hari Jum`at membaca surah as-Sajdah dan surah al-Insaan."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir, dia berkata "Rasulullah saw. tidak tidur melainkan setelah membaca surah as-Sajdah dan surah al-Mulk."

Persesuaian Surah Ini Dengan Surah Sebelumnya

Hubungan dan relevansi surah ini dengan surah sebelumnya (surah Luqmaan) bisa terlihat salah satunya dari sisi isi kedua surah yang sama-sama memuat pemaparan bukti-bukti tauhid yang merupakan dasar atau pokok pertama aqidah. Dalam surah Luqmaan, Allah SWT telah menuturkan pokok kedua aqidah, yaitu *hasyr* atau *ma'aad* (dibangkitkan dan dihidupkannya kembali makhluk pada hari Kiamat) dan menutup surah tersebut dengan kedua pokok aqidah tersebut (tauhid dan *hasyr*), maka Allah SWT membuka surah As-Sajdah ini dengan keterangan tentang pokok ketiga aqidah, yaitu risalah atau kerasulan dan kenabian,

"Alif Laam Miim. Turunnya Al-Qur'an itu tidak ada keraguan padanya, (yaitu) dari Tuhan seluruh alam." **(as-Sajdah: 1-2)**

Di samping itu, beberapa dari ayat surah as-Sajdah ini dinilai sebagai penjelasan dan penjabaran surah sebelumnya. Misalnya ayat

"Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu." **(as-Sajdah: 5)**

menjelaskan dan menjabarkan ayat yang membicarakan kunci-kunci hal yang gaib, yaitu ayat

"Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang

pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal." **(Luqmaan: 34)**

Misalnya lagi adalah ayat

"Dan tidaklah mereka memerhatikan bahwa Kami mengarahkan (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus." **(as-Sajdah: 27)**

adalah penjabaran ayat

"Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan." **(Luqmaan: 34)**

Misalnya lagi ayat

"Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah," **(as-Sajdah: 7)**

adalah penjabaran untuk ayat

"dan mengetahui apa yang ada dalam rahim." **(Luqmaan: 34)**

Misalnya lagi ayat

"Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu." **(as-Sajdah: 5)**

adalah penjelasan dan penjabaran ayat

"Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok." **(Luqmaan: 34)**

Misalnya lagi ayat

"Dan mereka berkata, "Apakah apabila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami akan berada dalam ciptaan yang baru?" Bahkan mereka mengingkari pertemuan dengan Tuhannya. Katakanlah, "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu, kemudian kepada Tuhanmu, kamu akan dikembalikan."" **(as-Sajdah: 10-11)**

adalah penjelasan lebih lanjut untuk ayat

"Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati." **(Luqmaan: 34)**

Tema Surah

Tema surah as-Sajdah tidak jauh beda dengan tema surah-surah Makkiyyah lainnya, yaitu pengukuhan pokok-pokok aqidah berupa iman kepada Allah SWT, hari akhir, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, *ba'ts* dan pembalasan. Sentral pembicaraan dalam surah ini adalah pengukuhan dan penegasan *ba'ts* setelah mati yang disangkal, diingkari dan tidak dipercayai oleh orang-orang musyrik dan orang-orang beraliran materialisme, serta menjadikannya sebagai alat dan alasan mendustakan Nabi Muhammad saw..

Kandungan Surah

Surah as-Sajdah dibuka dengan pengukuhan Al-Qur'an tanpa sedikit pun diragukan sebagai Kitabullah yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad saw., penegasan risalah Nabi Muhammad saw., meruntuhkan persangkaan dan tuduhan orang-orang musyrik bahwa Rasulullah saw. membuat-buat dan mengarang-ngarang sendiri Al-Qur'an, serta penjelasan bahwa belum pernah ada seorang rasul seperti beliau yang datang kepada mereka sebelumnya.

Kemudian surah ini melanjutkan pembicaraannya dengan memaparkan bukti-bukti keesaan Allah SWT dan kuasa-Nya, yaitu Allah SWT mengatur dan mengelola alam semesta ini, menciptakan manusia, merawatnya dan memberikan perhatian kepada-Nya dalam tahapan-tahapan kehidupan yang dilaluinya, kemudian membangkitkan dan menghidupkan kembali makhluk, dengan gaya bahasa dan ungkapan yang menyanggah sikap orang-orang musyrik yang mengingkari adanya *ba'ts*

karena mereka berpikir—disebabkan oleh kelemahan mereka—bahwa tubuh manusia yang sudah mati dan hancur menjadi partikel-partikel kecil yang berserakan tidak mungkin untuk disatukan dan dikembalikan lagi sebagai makhluk yang baru seperti semula.

Selanjutnya, surah ini mendeskripsikan keadaan para pendosa yang kafir dan keadaan orang-orang Mukmin yang taat kepada Allah SWT. Para pendosa yang kafir itu diliputi oleh kehinaan dan kondisi yang mengenaskan, mengharap-harap bisa kembali ke dunia supaya bisa beramal saleh, dan mereka merasakan adzab yang menyakitkan dan memilukan.

Adapun orang-orang Mukmin, ketika di dunia mereka tidak pernah lepas sedikit pun dari ketaatan siang dan malam, senantiasa berdoa kepada Tuhan mereka dengan penuh harap-harap cemas, serta senantiasa menginfakkan harta benda mereka di jalan keridhaan Allah SWT Di akhirat mereka memperoleh penghargaan atas amal perbuatan mereka dengan pahala yang melimpah, karunia agung yang menyenangkan dan menenteramkan hati mereka, serta taman-taman surga tempat menetap yang abadi.

Setelah itu, surah ini memberikan catatan yang menegaskan bahwa tidak mungkin menyamakan di antara kedua golongan tersebut karena tidak masuk akal ganjaran para pendurhaka sama seperti ganjaran orang-orang yang taat.

Kemudian surah ini ditutup dengan kembali mengukuhkan apa yang disebutkan di bagian awal surah. Dalam bagian penutup ini, surah as-Sajdah menuturkan risalah dan kerasulan, menerangkan tujuan dari penurunan Taurat kepada Nabi Musa, yaitu untuk menjadi petunjuk dan bimbingan bagi Bani Israil. Hal ini untuk mengingatkan tentang benang merah yang menjadi point kesamaan antara risalah Nabi Muhammad saw. dan risalah Nabi Musa.

Kemudian surah ini menuturkan tentang tauhid dan kuasa Allah SWT, serta memaparkan bukti atas hal itu berupa pembinasaan dan penghancuran terhadap umat-umat terdahulu yang zalim. Terakhir, surah ini menegaskan kembali tentang kejadian *hasyr* yang dianggap sebagai hal yang mustahil oleh orang-orang kafir.

Dengan begitu, bisa diambil sebuah kesimpulan bahwa bagian depan surah as-Sajdah, kandungannya dan bagian penutupnya adalah mengukuhkan pokok-pokok aqidah, yaitu sebagaimana yang sudah pernah kami sebutkan sebelumnya, tauhid, risalah dan *ba'ts*.

PENGUKUHAN KENABIAN DAN KERASULAN

Surah as-Sajdah Ayat 1-3

الٓمٓ ۝١ تَنزِيلُ ٱلۡكِتَٰبِ لَا رَيۡبَ فِيهِ مِن رَّبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ۝٢ أَمۡ يَقُولُونَ ٱفۡتَرَىٰهُۚ بَلۡ هُوَ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكَ لِتُنذِرَ قَوۡمٗا مَّآ أَتَىٰهُم مِّن نَّذِيرٖ مِّن قَبۡلِكَ لَعَلَّهُمۡ يَهۡتَدُونَ ۝٣

"Alif Laam Miim. Turunnya Al-Qur'an itu tidak ada keraguan padanya, (yaitu) dari Tuhan seluruh alam. Tetapi mengapa mereka (orang kafir) mengatakan, "Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya." Tidak, Al-Qur'an itu kebenaran (yang datang) dari Tuhanmu, agar engkau memberi peringatan kepada kaum yang belum pernah didatangi orang yang memberi peringatan sebelum engkau; agar mereka mendapat petunjuk." **(as-Sajdah: 1-3)**

I'raab

﴿تَنزِيلُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ الْعَالَمِينَ﴾ kata ﴿تَنزِيلُ﴾ ﴿الْكِتَابِ﴾ menjadi *mubtada'*, sedangkan *khabar*-nya adalah ﴿لَا رَيْبَ فِيهِ﴾. Bisa juga menjadikan kata ﴿تَنزِيلُ الْكِتَابِ﴾ sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang, yaitu (هَذَا تَنزِيلُ الْكِتَابِ). Bisa juga menjadikan kalimat ﴿لَا رَيْبَ فِيهِ﴾ berkedudukan

i'raab nashab sebagai *haal* dari kata ﴿الْكِتَابِ﴾ dan kalimat ﴿مِن رَّبِّ الْعَالَمِينَ﴾ sebagai *khabar.* Huruf *jarr* ﴿مِن﴾ ber-*ta'alluq* dengan *khabar* yang dibuang. Namun jika kalimat ﴿لَا رَيْبَ فِيهِ﴾ dijadikan sebagai *khabar,* huruf *jarr* ﴿مِن﴾ ber-*ta'alluq* dengan kata ﴿تَنزِيلُ﴾ dan kalimat ﴿مِن رَّبِّ الْعَالَمِينَ﴾ menjadi *khabar* kedua.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الم﴾ huruf-huruf hijaiyyah yang dijadikan sebagai pembuka suatu surah seperti ini sebagaimana yang sudah pernah dijelaskan di bagian terdahulu, adalah bertujuan untuk menantang sekaligus menegaskan kemukjizatan Al-Qur'an. ﴿تَنزِيلُ الْكِتَابِ﴾ penurunan Al-Qur'an. ﴿لَا رَيْبَ فِيهِ﴾ tidak ada keraguan sedikit pun padanya, tanpa diragukan lagi. ﴿أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ﴾ tetapi orang-orang musyrik itu mengatakan bahwa Al-Qur'an ini dibuat-buat dan dikarang-karang sendiri oleh Muhammad saw.. Mereka mengingkari dan tidak percaya kalau Al-Qur'an berasal dari Tuhan semesta alam. ﴿بَلْ هُوَ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ﴾ sebenarnya Al-Qur'an itu adalah sesuatu yang haq, nyata dan pasti kebenarannya yang diturunkan dari Allah SWT. ﴿مَّا أَتَاهُم﴾ Kata ﴿مَا﴾ di sini adalah *maa naafiyah.* ﴿مِّن نَّذِيرٍ﴾ seorang pemberi peringatan. ﴿لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ﴾ barangkali mudah-mudahan mereka bisa mendapat petunjuk dan bimbingan dengan peringatan yang kamu sampaikan kepada mereka.

Az-Zamakhsyari dalam *al-Kasysyaaf* menuturkan dan diulas kembali oleh al-Baidhawi secara lebih singkat, bahwa pertama Allah SWT mengisyaratkan kemukjizatan Al-Qur'an, kemudian menegaskan bahwa hal itu berarti berimplikasi bahwa penurunan Al-Qur'an adalah dari Tuhan semesta alam. Hal ini ditegaskan dengan menafikan keraguan darinya. Kemudian pembicaraan berpindah kepada perkataan orang-orang musyrik yang bertolak belakang dengan kenyataan tersebut. Hal ini diungkapkan dengan nada mengecam, menyangkal dan membantah perkataan mereka itu sekaligus heran terhadapnya. Karena kata ﴿أَمْ﴾ di sini adalah *am munqathi'ah.*[24] Kemudian pembicaraan beralih kepada pengukuhan dan penegasan bahwa Al-Qur'an adalah perkara yang hak yang diturunkan dari sisi Allah SWT Lalu dilanjutkan dengan penjelasan maksud dan tujuan dari penurunan Al-Qur'an, yaitu ﴿لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أَتَاهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ﴾ karena mereka adalah orang-orang yang hidup pada periode *al-Fatrah* (periode kekosongan dari nabi yang terletak antara masa dua nabi), barangkali mudah-mudahan mereka bisa mendapatkan petunjuk dan bimbingan dengan peringatan yang kamu sampaikan kepada mereka itu.

Tafsir dan Penjelasan

﴿الم تَنزِيلُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ الْعَالَمِينَ﴾ surah ini dibuka dengan huruf alfabet seperti ini sama seperti mayoritas surah-surah Makkiyyah lainnya, adalah bertujuan untuk menegaskan kemukjizatan Al-Qur'an dan keagungannya, serta mementahkan pandangan orang-orang musyrik yang menyangkal dan tidak percaya kalau Al-Qur'an turun dari sisi Allah SWT serta mendustakan risalah Nabi Muhammad saw..

Al-Qur'an tidak diragukan lagi adalah diturunkan dari sisi Allah SWT ke dalam hati Nabi Muhammad. Karena itu, Al-Qur'an sekali-kali bukanlah sihir, syair dan tidak pula sajak peramal, tetapi Al-Qur'an adalah firman Allah SWT Rabb alam semesta semuanya termasuk manusia dan jin.

Ini adalah sanggahan terhadap pernyataan mereka seperti yang direkam dalam ayat

"Dan mereka berkata, "(Itu hanya) dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, yang diminta agar dituliskan, lalu dibacakanlah dongeng

---

24 *Am al-Munqathi'ah* ini adalah yang diasumsikan dengan makna *bal* dan hamzah istifhaam, yakni, (بَلْ أَيَقُولُونَ) Kata *am* ini menunjukkan pengertian perpindahan dari satu pembicaraan ke pembicaraan lain.

itu kepadanya setiap pagi dan petang."' **(al-Furqaan: 5)**

﴿أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أَتَاهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ﴾ tetapi mereka mengatakan secara dusta bahwa Muhammad membuat-buat dan mengarang-ngarang sendiri Al-Qur'an itu.

Lalu Allah SWT membantah dan menyanggahnya dengan menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah hak dan benar-benar berasal dari sisi Rabbnya, Allah SWT Al-Qur'an ini Allah SWT turunkan kepadamu Muhammad supaya kamu memberikan peringatan kepada kaum—Yaitu Quraisy dan yang lainnya—akan pembalasan dan adzab Allah SWT jika mereka kafir, ingkar, durhaka dan membangkang, mengingat belum ada seorang pemberi peringatan yang datang kepada mereka sebelum kamu Muhammad. Dengan demikian, kamu bisa menjelaskan kepada mereka jalan kebenaran dan kelurusan, barangkali mudah-mudahan mereka bisa mendapatkan petunjuk dan bimbingan dengan peringatanmu kepada mereka.

Ini mengukuhkan risalah dan kerasulan Nabi Muhammad saw. serta bukti petunjuk yang gamblang atas kebenaran beliau, sekaligus bantahan dan sanggahan terhadap orang-orang musyrik yang mengatakan seperti yang direkam dalam ayat

"Dan orang-orang kafir berkata, "(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh dia (Muhammad), dibantu oleh orang-orang lain." Sungguh, mereka telah berbuat zalim dan dusta yang besar." **(al-Furqaan: 4)**

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat tersebut bisa dipahami bahwa Al-Qur'an adalah Kalam Allah SWT yang tidak diragukan lagi berasal dari sisi-Nya. Al-Qur'an sekali-kali bukanlah sihir, syair, perdukunan dan tidak pula dongeng-dongeng orang-orang terdahulu sebagaimana yang disangkakan oleh orang-orang musyrik yang pendusta dan paganis serta orang-orang kafir yang fanatik kepada agama terdahulu.

Setelah Allah SWT menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah diturunkan dari sisi-Nya, bahwa hal itu adalah termasuk sesuatu yang sudah tidak diragukan lagi, Allah SWT berpindah ke pembicaraan yang menjelaskan tentang fitnah dan pernyataan dusta mereka yang menuduh Al-Qur'an adalah buatan dan karangan Nabi Muhammad saw. sendiri. Kemudian Allah SWT pun menegaskan kebohongan mereka itu, bahwa apa yang mereka nyatakan dan tuduhkan itu adalah dusta, fitnah, dan kebohongan belaka.

Selanjutnya, Allah SWT menjelaskan tugas dan misi Al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw., yaitu memperingatkan orang-orang kafir akan adzab Allah SWT, termasuk di antaranya adalah orang kafir Quraisy. Qatadah, perihal tafsir kata ﴿قَوْمًا﴾ dalam ayat ini mengatakan maksudnya adalah Quraisy. Mereka adalah bangsa yang *ummiy* yang belum pernah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan sebelum Nabi Muhammad saw..

BUKTI-BUKTI TAUHID DAN KUASA ILAHI

Surah as-Sajdah Ayat 4-9

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۖ مَا لَكُم مِّن دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾ ذَٰلِكَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٦﴾ الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِن

سُلَٰلَةٖ مِّن مَّآءٖ مَّهِينٖ ۝٨ ثُمَّ سَوَّىٰهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِۦۖ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَۚ قَلِيلٗا مَّا تَشۡكُرُونَ ۝٩

"Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy. Bagimu tidak ada seorang pun penolong maupun pemberi syafaat selain Dia. Maka apakah kamu tidak memerhatikan? Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. Yang demikian itu, ialah Tuhan yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang, Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur." **(as-Sajdah: 4-9)**

Qiraa'aat

﴾خَلَقَهُ﴿ dibaca:

1. (خَلَقَهُ)ini adalah *qiraa'aat* Nafi', Ashim, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf.
2. (خَلْقَهُ) ini adalah *qiraa'aat* imam sab'ah yang lain.

I'raab

﴾مِن وَلِيٍّ﴿ huruf *jarr* ﴾مِن﴿ di sini adalah tambahan untuk menguatkan penafian yang ada. Yaitu tidak ada satu penolong pun bagi kalian.

﴾الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ﴿ kata ﴾خَلَقَهُ﴿ adalah *fi'il maadhin. Jumlah* atau susunan kalimat ﴾خَلَقَهُ﴿ ini ada kemungkinan berkedudukan *i'raab nashab* sebagai sifat untuk kata ﴾كُلَّ﴿. Atau berkedudukan *i'raab jarr* sebagai sifat untuk kata ﴾شَيْءٍ﴿ dan maknanya adalah (أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ مَخْلُوقٍ لَهُ).

Orang yang membaca dengan huruf *lam* disukun, (خَلْقَهُ) kata ini menjadi *badal isytimaal* dari kata ﴾كُلَّ شَيْءٍ﴿ atau sebagai *maf'uul bihi* kedua untuk *fi'il* ﴾أَحْسَنَ﴿ dengan menjadikannya seperti kata (أَفْهَمَ) sehingga ber-*muta'addi* kepada dua *maf'uul bihi* (ditransitif).

Balaaghah

﴾الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ﴿ di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq.*

﴾وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ﴿ dalam kalimat ini terdapat *al-Iltifaat,* yaitu beralih dari bentuk kalimat orang ketiga (*gaibah*) ke bentuk kalimat orang kedua (*khithaab*). Hal ini untuk menyesuaikan konteks yang ada, di mana perkataan yang ada ditujukan kepada manusia yag telah hidup dengan ditiupkannya ruh ke dalamnya beserta keturunannya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴾فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ﴿ dalam enam hari, mulai dari hari Ahad sampai Jum'at. Kata (الأَيَّامُ) adalah bentuk jamak dari (يَوْمٌ) yang menurut orang Arab artinya adalah sebagian dari hari, dan secara bahasa maksudnya adalah waktu atau masa. ﴾ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ﴿ Arsy adalah makhluk yang paling besar. Secara bahasa, kata ini artinya adalah singgasana raja. *Al-Istiwaa'* atau bersemayam di atas Arsy di sini maksudnya adalah kebersemayaman yang layak bagi Allah SWT tanpa bisa didefinisikan bagaimana, di mana, dan seperti apa. ﴾مَا لَكُم مِّن دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ﴿ wahai orang-orang kafir dan yang lainnya, tidak ada bagi kalian seorang penolong pun dan tidak pula seorang pemberi syafaat selain dari pada Allah SWT. Hanya Allah SWT semata Yang menguasai dan mengendalikan sepenuhnya kemashlahatan-kemashlahatan kalian dan Yang memberikan pertolongan kepada kalian. ﴾أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ﴿ apakah kalian tidak ingat dan sadar dengan nasihat dan pelajaran-pelajaran yang telah disampaikan oleh Allah SWT, lalu kalian mau beriman?!

﴿يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ﴾ Allah SWT mengatur dan mengurus urusan dunia sepanjang usia dunia, serta mengelola, menjalankan, menata dan mengorganisir perkara-perkara dunia dan segala hal ihwal yang terjadi di dunia, dengan pengaturan, pengelolaan dan penataan yang komprehensif, dimulai dari langit menuju ke bumi. ﴿ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ﴾ kemudian urusan dan pengaturan itu naik kembali kepada-Nya serta tertetapkan di dalam ilmu-Nya. ﴿فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ﴾ dalam satu masa yang kadar lamanya adalah sama seperti seribu tahun dunia sebagaimana hitungan kalian. Yaitu urusan dan pengaturan itu naik kembali kepada Allah SWT dalam suatu masa yang sangat panjang, yaitu hari Kiamat. Masa itu dikira-kirakan dengan seribu tahun karena begitu dahsyatnya kengerian dan hiruk pikuk hari Kiamat bagi orang kafir. Adapun bagi orang Mukmin, itu lebih ringan dan lebih sebentar dari satu shalat fardhu yang dia kerjakan di dunia. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits yang kuat. ﴿ذَلِكَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ﴾ Sang Khaliq dan Sang Pengatur Yang demikian itu, Dia mengatur dan mengelola alam ini sesuai dengan hikmah dan ilmu-Nya yang komprehensif, Yang mengetahui segala yang gaib dan yang tampak, Yang Mahakuat, Perkasa dan Digdaya dalam kerajaan dan kekuasaan-Nya, Yang berkuasa terhadap urusan-Nya, Yang Maha Penyayang kepada orang-orang yang taat kepada-Nya, dan Maha Pengasih dengan pengaturan-Nya terhadap perkara hamba-hamba-Nya. Al-Baidhawi mengatakan di sini terdapat isyarat yang memberikan sebuah pengertian bahwa Allah SWT memerhatikan kemashlahatan-kemashlahatan manusia sebagai bentuk kebaikan, kemurahan dan anugerah dari-Nya.

﴿الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ﴾ Yang menciptakan segala apa yang Dia ciptakan dengan sempurna, cermat, akurat, teliti, tepat, dan saksama, dengan menyediakan segala apa yang menjadi kebutuhan makhluk ciptaan-Nya itu sesuai dengan hikmah dan kemashlahatan. ﴿وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ﴾ dan Dia memulai penciptaan manusi, Adam, dari tanah. ﴿نَسْلَهُ﴾ keturunan Adam. Keturunan disebut *an-Nasl karena* keturunan keluar (*tansalu*) dari induknya. ﴿مِن سُلَالَةٍ﴾ *nuthfah*. ﴿مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ﴾ air yang hina dan lemah, yaitu *nuthfah*. ﴿ثُمَّ سَوَّاهُ﴾ kemudian Allah SWT membentuknya dan menyempurnakan bentuknya sebagaimana mestinya dengan segenap organ-organ dan anggota tubuhnya. ﴿وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ﴾ di sini, kata ruh di-*idhaafah*-kan kepada Allah SWT, ﴿مِن رُّوحِهِ﴾ sebagai bentuk pemuliaan dan penghormatan, sekaligus memberikan sebuah pengertian bahwa Adam dan keturunannya adalah makhluk yang ajaib, unik dan signifikan. Maknanya adalah Allah SWT menjadikannya hidup, sensitif dan bisa merasa, setelah sebelumnya adalah benda mati. ﴿وَجَعَلَ لَكُمُ﴾ dan Allah SWT menjadikan untuk kalian yang merupakan keturunan Adam. ﴿السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ﴾ pendengaran, penglihatan, hati dan akal pikiran supaya kalian bisa mendengar, melihat dan memahami. ﴿قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ﴾ sedikit sekali kalian bersyukur. Kata ﴿مَا﴾ di sini adalah tambahan untuk menguatkan makna *qillah* (sedikit).

Persesuaian Ayat

Setelah mengukuhkan keabsahan risalah dan kerasulan, Allah SWT menuturkan apa yang menjadi tugas dan kewajiban Rasul, yaitu dakwah mengajak untuk mengesakan Allah SWT. Dalam hal ini, Allah SWT membekalinya dengan hal-hal yang diperlukan olehnya berupa dalil dan bukti-bukti atas hal itu, guna menyukseskan tugas dan misinya.

Tafsir dan Penjelasan

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ﴾ sesungguhnya Allah SWT, Dialah Pencipta segala sesuatu. Allah SWT mengadakan dan menciptakan langit dan bumi berikut segala

apa yang ada di antara keduanya tanpa ada contoh dan pola sebelumnya, dalam enam masa. Jadi, yang dimaksudkan dengan (الأيّام) (hari) di sini bukanlah hari yang sudah kita kenal dan lalui selama ini. Karena sebelum penciptaan langit dan bumi, tidak ada yang namanya malam dan siang.

Sementara itu, Hasan al-Bashri mengatakan yang dimaksud adalah enam hari dari hari-hari dunia, yaitu hari-hari yang kita kenal dan lalui selama ini. Seandainya Allah SWT berkehendak, bisa saja Dia menciptakannya hanya dalam sekejap mata saja, tetapi Allah SWT ingin mengajarkan kepada para hamba-Nya tentang sikap pelan-pelan, bijaksana, dan tidak tergesa-gesa dalam berbagai urusan.

﴿ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ﴾ Allah SWT menguasai, mengontrol, dan mengendalikan kerajaan dan kekuasaan-Nya, mengatur urusannya dan mengukuhkan perkaranya. Atau maksudnya adalah bersemayam di atas Arsy dengan kebersemayaman yang pantas dan sesuai dengan kebesaran dan keagungan-Nya tanpa menyerupakannya dengan apa pun, tanpa bagaimana, seperti apa, di mana dan kapan, Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan, dan Dialah Yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui.

﴿مَا لَكُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّلِيٍّ وَّلَا شَفِيْعٍ﴾ wahai manusia, tidak ada bagi kalian, terutama orang-orang kafir, seorang penolong pun selain daripada Allah SWT, yang bisa menghalau adzab-Nya dari kalian serta mengambil alih dan mengurusi urusan-urusan kalian, dan tidak pula seorang pemberi syafaat pun yang bisa memberi syafaat kepada kalian di sisi Allah SWT kecuali dengan izin-Nya. Akan tetapi, Allah SWT Sang Penguasa mutlak segala sesuatu. Allah SWT menjalankan apa yang mengandung mashlahat, mengatur, menata dan mengelola segala urusan tanpa campur tangan siapa pun dan tanpa membutuhkan siapa pun karena Dia semata Yang Mahakuasa atas segala sesuatu, Yang menguasai, memegang kendali, otoritas dan hegemoni atas segala sesuatu.

﴿اَفَلَا تَتَذَكَّرُوْنَ﴾ apakah kalian tidak memerhatikan, merenungkan, ingat, sadar dan insaf, lalu beriman kepada Allah SWT semata tiada sekutu bagi-Nya, tiada padanan, tandingan, sekutu, mitra dan pembantu bagi-Nya, tidak ada Ilah dan tidak ada Rabb selain Dia.

Maksudnya di sini adalah mendorong dan memacu manusia untuk beriman kepada Allah SWT sebagai Ilah dan Rabb Yang hanya Dia semata yang disembah, ditaati dan dipatuhi. Karena Allah SWT Yang dimohoni pertolongan atas setiap urusan, Dialah semata Yang kuasa menolak kejelekan, mendatangkan kebaikan dan kemanfaatan, serta mewujudkan kemashlahatan tanpa membutuhkan siapa pun dan apa pun. Dari itu, Allah SWT berfirman,

"Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam." **(al-A`raaf: 54)**

﴿يُدَبِّرُ الْاَمْرَ مِنَ السَّمَاۤءِ اِلَى الْاَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ اِلَيْهِ﴾ Allah SWT mengatur, mengurus dan menitahkan urusan jagad dunia ini di alam atas dan alam bawah. Kemudian hasil dan perealisasian urusan yang dititahkan itu dibawa naik kepada-Nya melalui perantara malaikat.

Ini adalah ilustrasi untuk menggambarkan keagungan Allah SWT serta ketundukan makhluk semuanya kepada kehendak dan pengaturan-Nya. Hal ini bisa digambarkan seperti seorang penguasa yang memiliki otoritas penuh yang mengeluarkan dekrit dan titahnya menyangkut berbagai urusan, kemudian dia menerima laporan dari para pembantu dan bawahannya tentang hasil dan perealisasian urusan yang dititahkan tersebut.

﴿فِيْ يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهٗٓ اَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّوْنَ﴾ urusan-urusan yang terjadi dan berjalan di dunia itu tanpa terkecuali baik yang kecil dan remeh maupun yang besar, semuanya dilaporkan kepada

Allah SWT pada hari Kiamat untuk dilakukan penilaian dan mendapatkan putusan. Hari Kiamat kadar lamanya adalah seribu tahun dunia menurut hitungan kita dalam kehidupan ini.

Namun, perlu digarisbawahi di sini bahwa yang dimaksud dengan seribu tahun di sini bukanlah mengacu pada pengertian harfiahnya, tapi maksudnya adalah masa yang sangat lama. Dalam bahasa Arab, seribu adalah jumlah bilangan tertinggi.

Di tempat lain, Allah SWT mendeskripsikan kadar lamanya hari tersebut dengan lima puluh ribu tahun,

"Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan, dalam sehari setara dengan lima puluh ribu tahun." **(al-Ma`aarij: 4)**

Al-Qurthubi mengatakan maknanya adalah Allah SWT menjadikan lamanya hari itu seperti lima puluh ribu tahun bagi orang-orang kafir karena hari itu adalah hari yang sangat sulit bagi mereka. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas. Orang Arab menggambarkan hari-hari sulit dan penuh kesengsaraan sebagai hari yang terasa sangat lama, sedangkan hari-hari kebahagiaan digambarkan oleh mereka sebagai hari yang singkat dan terasa sangat cepat berlalu.

Ada pendapat yang mengatakan hari Kiamat memiliki hari-hari, di antara hari itu ada yang kadar lamanya adalah seribu tahun dan ada pula yang kadar lamanya adalah lima puluh ribu tahun.[25]

﴿ذَٰلِكَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ﴾ Zat Yang mengatur dan mengurus segala urusan alam ini, Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, mengetahui segala apa yang tidak tampak oleh penglihatan seperti hal-hal yang terbesit dalam jiwa dan apa yang tidak bisa ditangkap oleh mata telanjang. Dia juga mengetahui segala apa yang tampak dan terlihat oleh penglihatan. Dia Mahakuat, Perkasa, dan Digdaya Yang menguasai, mengontrol, menundukkan dan mengalahkan segala sesuatu, tiada suatu apa pun melainkan berada di bawah kekuasaan, otoritas, kontrol dan dominasi-Nya. Semua makhluk tunduk kepada-Nya. Dia Mahakuat lagi keras pembalasan-Nya terhadap orang yang kafir terhadap-Nya, menyekutukan sesuatu yang lain dengan-Nya dan mendustakan rasul-rasul-Nya. Dia Maha Penyayang kepada para hamba-Nya yang Mukmin, taat, patuh, bertobat dan mengerjakan amal-amal saleh. Dia merahmati mereka semuanya tanpa terkecuali dengan berkenan mengatur dan mengurusi perkara dan urusan-urusan mereka di dunia dan akhirat.

Setelah menegaskan dan membuktikan keesaan Allah SWT dengan bukti petunjuk yang ada di penjuru alam berupa penciptaan langit dan bumi, Allah SWT menuturkan bukti petunjuk tauhid lainnya yang ada pada diri makhluk hidup. ﴿الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ﴾ sesungguhnya Zat Yang Maha Mengatur dan Mengurusi segala perkara dan urusan itu, Yang Maha Mengetahui, Mahakuat lagi Maha Penyayang, Dialah Yang menciptakan segala sesuatu dengan sempurna, cermat, akurat, tepat, teliti dan saksama. Dia mengawali penciptaan moyang pertama manusia, yaitu Adam, dari tanah liat yang komposisinya terdiri dari air dan tanah.

Begitu juga, manusia tidak bisa lepas dari tanah, baik dalam hal struktur pembentukannya maupun keberlangsungan hidupnya. Karena mani terbentuk dari nutrisi makanan, dan nutrisi makanan ada yang berbentuk hewani dan ada yang berbentuk nabati, dan kedua-duanya tidak lepas dari apa yang dikeluarkan dan dihasilkan oleh tanah.

﴿ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِن سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ﴾ kemudian Allah SWT menjadikan keturunan manusia berkembang biak melalui percampuran antara

25 *Tafsir al-Qurthubi*, 14/88

nuthfah laki-laki dengan air perempuan yang mengandung ovum yang terbuahi dengan *nuthfah* laki-laki. Karena itu, terjadilah proses perkembangbiakan, bereproduksi dan terpeliharanya eksistensi spesies manusia dari sari pati air yang lemah dan biasanya dianggap hina, yaitu mani.

﴿ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ﴾ setelah proses penciptaan manusia pertama dari tanah, Allah SWT menyempurnakan bentuknya dan melengkapinya dengan organ dan anggota-anggota tubuh serta meniupkan ke dalamnya ruh yang merupakan bagian dari urusan Allah SWT yang manusia tidak mengetahui hakikatnya. Lalu dia pun mulai bergerak-gerak, memiliki kehidupan dan tumbuh. Allah SWT mengaruniakan kepada kalian sejumlah indra yang menjadi kunci-kunci pengetahuan dan wawasan serta peranti keamanan. Allah SWT menganugerahi kalian indra pendengaran yang dengannya kalian bisa mendengar suara, indra penglihatan yang dengannya kalian bisa melihat hal-hal yang bersifat visual, serta memberi kalian akal pikiran yang dengannya kalian bisa berpikir serta membedakan antara kebaikan dan keburukan, antara yang haq dan yang batil.

Demikianlah, di sini kita bisa lihat gradualitas dalam proses penciptaan dan tahapan-tahapan yang dilalui oleh manusia. Mula-mula, manusia dibentuk dari material berupa tanah liat, kemudian material tanah liat itu memiliki cairan sekresi yang mengandung kehidupan yang menjadi bahan pembentukan janin. Kemudian material tanah liat yang berbentuk manusia itu pun bergerak-gerak hidup dengan ruh yang berasal dari Allah SWT sehingga jadilah dia sebagai makhluk baru yang sempurna dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Maka, Mahasuci Allah SWT, Pencipta Yang Paling Baik.

﴿قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ﴾ kalian wahai manusia, tidak begitu menghargai dan mengapresiasi nikmat-nikmat tersebut dengan berterima kasih dan bersyukur, tetapi kalian sedikit sekali bersyukur kepada Tuhan kalian atas nikmat-nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada kalian tersebut. Cara menysukurinya adalah dengan menggunakan indra-indra tersebut di jalan ketaatan kepada Allah SWT dan jalan keridhaan-Nya.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan sejumlah hal seperti berikut.

1. Banyak sekali bukti petunjuk atas keesaan Allah SWT serta kesempurnaan dan totalitas kuasa-Nya supaya mereka mau mendengarkan Al-Qur'an, merenungi dan mentadaburinya. Di antara bukti-bukti itu adalah penciptaan langit dan bumi serta diperadakannya langit dan bumi dari ketiadaan setelah sebelumnya bukanlah merupakan apa-apa. Penciptaan langit dan bumi itu berlangsung dalam beberapa bagian dari masa yang hanya Allah SWT Yang paling mengetahui kadar lamanya secara pasti dan persisnya. Namun supaya akal kita bisa lebih mudah menangkap dan memahaminya, Allah SWT mengungkapkan kadar lamanya masa tersebut dengan kalimat ﴿فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ﴾ (dalam enam hari).

   Ulama tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan enam hari tersebut. Ibnu Abbas misalnya, dia mengatakan bahwa satu hari dari enam hari masa penciptaan langit dan bumi itu, kadarnya adalah seribu tahun dunia.

   Sementara itu, adh-Dhahhak mengatakan maksudnya adalah dalam enam ribu tahun. Yaitu dalam waktu enam hari dengan ukuran hari akhirat.
2. *Al-Istiwaa`* di atas Arsy maksudnya adalah *al-Istiwaa`* atau kebersemayaman yang pantas dan sesuai dengan keagungan dan kesempurnaan Allah SWT tanpa bisa

didefinisikan bagaimana, seperti apa dan di mana. Ini adalah pendapat yang lebih shahih. Atau maksudnya adalah kekuasaan, otoritas, hegemoni, kendali dan dominasi Allah SWT atas alam semesta yang diciptakan ini adalah terjadi bersamaan dengan penciptaan langit dan bumi atau jagad raya ini. Jadi, kata sambung ﴿ثُمَّ﴾ di sini tidak menunjukkan pengertian tertib atau urut, tetapi bermakna kata sambung *wawu*.

3. Sesungguhnya Allah SWT adalah Wali bagi orang-orang Mukmin, Yang menjamin untuk mengurusi kemashlahatan-kemashlahatan mereka, Penolong mereka dan Pemberi syafaat bagi mereka. Maka, apabila manusia melanggar keridhaan-Nya sehingga Dia murka kepada mereka, mereka tidak akan menemukan bagi diri mereka seorang penolong pun yang bisa menolong mereka dan tidak pula seorang pemberi syafaat yang akan bisa memberikan syafaat untuk mereka. Orang-orang kafir tidak memiliki seorang penolong pun yang bisa menghalau dan menjauhkan adzab dari diri mereka, dan tidak pula seorang pemberi syafaat yang bisa menjadi perantara bagi mereka untuk melakukan lobi supaya mereka dibebaskan dari hukuman.

   Maka, adakah kiranya orang yang ingat dan insaf serta mengambil iktibar dan pelajaran perihal kuasa Allah SWT dan segala makhluk ciptaan-Nya?!

4. Penitahan urusan adalah setelah penciptaan alam, untuk menunjukkan dan membuktikan akan keagungan Allah SWT karena berlaku dan terlaksananya segala urusan yang Allah SWT titahkan terhadap alam semesta ini secara efektif menjadi bukti petunjuk akan keagungan-Nya. Dari itu, urusan, pengaturan dan sistem yang dititahkan terhadap alam semesta, penurunan qadha dan qadar, serta berlaku efektifnya pengaturan, urusan dan sistem yang dititahkan itu merupakan bagian dari manifestasi keagungan Allah SWT.

   Keseluruhan perintah, sistem dan titah yang berlaku efektif semuanya tersebut kembali kepada Allah SWT pada hari Kiamat. Ayat ﴿ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ﴾ maknanya adalah perintah, titah, pengaturan dan sistem itu kembali kepada-Nya setelah berakhirnya dunia. Lanjutan ayat ﴿فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ﴾ maksudnya adalah hari Kiamat. Karena begitu dahsyatnya kengerian dan hiruk pikuk hari Kiamat bagi sebagian manusia, kadar lamanya hari itu bisa sampai lima puluh ribu tahun, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

   "Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan, dalam sehari setara dengan lima puluh ribu tahun." **(al-Ma`aarij: 4)**

   Sementara itu, az-Zamakhsyari dalam *Tafsir al-Kasysyaaf* berpendapat bahwa yang dimaksudkan dari perintah di sini adalah sesuatu yang diperintahkan berupa amal-amal ketaatan dan amal-amal saleh. Allah SWT mengatur dan menurunkannya dari langit ke bumi, kemudian amal-amal yang diperintahkan itu menunggu dalam kurun waktu yang sangat lama sampai ada hamba-hamba yang mau mengamalkan dan menjalankannya dengan tulus ikhlas sesuai dengan yang dikehendaki dan diridhai oleh-Nya. Kemudian amal-amal yang dijalankan dengan tulus ikhlas sesuai dengan yang dikehendaki dan diridhai-Nya itu pun naik kepada-Nya. Lamanya kurun waktu yang dibutuhkan oleh amal-amal yang diperintahkan itu agar bisa naik kembali kepada Allah SWT adalah disebabkan sedikitnya jumlah hamba yang mau mengamalkannya dengan murni,

tulus, dan ikhlas dan sedikitnya amal-amal yang layak untuk naik kepada-Nya. Karena sesuatu tidak bisa dideskripsikan sebagai sesuatu yang naik kecuali sesuatu yang murni. Kemudian amalan-amalan yang diperintahkan, lalu dijalankan dengan murni, tulus dan ikhlas itu naik kepada Allah SWT di setiap saat hingga kurun waktu yang ada mencapai ujungnya pada hari Kiamat yang merupakan bagian dari hari-hari Allah SWT. Satu harinya Allah SWT adalah sama seperti seribu tahun dunia. Kemudian Allah SWT mengatur perintah dan titah untuk hari yang lain, begitu seterusnya sampai datangnya hari Kiamat.[26]

5. Allah SWT dalam menciptakan, mengatur, mengurus, menitahkan dan menghentikan urusan dunia dengan hari Kiamat, mengetahui segala yang gaib dan yang tampak. Karena itu, tiada satu kemashlahatan pun yang luput dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya, dan tiada suatu apa pun dari amal-amal perbuatan semua makhluk yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya.

   Pernyataan ini secara implisit mengandung makna ancaman yang dimaksudkan agar kalian memurnikan segenap perkataan dan perbuatan kalian karena Allah SWT pasti akan membalas kalian atas semua perbuatan dan perkataan kalian.

6. Allah SWT memiliki kuasa yang total, utuh, mutlak, dan sempurna yang tiada bisa dideskripsikan kebesaran dan batasan kuasa-Nya. Allah SWT menciptakan moyang pertama manusia dari tanah. Kemudian Allah SWT menjadikan keturunannya berkembang biak dari air yang hina dan lemah. Kemudian Allah SWT menyempurnakannya, meniupkan ruh ke dalamnya, serta menciptakan padanya indra pendengaran, penglihatan dan akal pikiran yang merupakan perangkat pengetahuan dan peranti untuk memahami kebenaran dan petunjuk. Itu adalah nikmat-nikmat teragung yang patut untuk disyukuri, dihargai dan diapresiasi. Akan tetapi, kebanyakan manusia itu kufur, tidak tahu berterima kasih dan tidak bersyukur. Dari semua hamba-hamba-Nya, hanya sedikit sekali dari mereka yang senantiasa mau bersyukur.

Perlu diperhatikan di sini, bahwa urutan penyebutan dimulai dari pendengaran, lalu penglihatan, kemudian baru hati dan akal pikiran adalah sesuai dengan hikmah. Karena manusia, pertama-tama yang bisa dilakukan adalah mendengar berbagai hal, lalu memahaminya. Setelah itu baru bisa melihat. Setelah bisa mendengar dan melihat, dia mulai memperoleh pengetahuan yang utuh dan akal pikiran yang sempurna.

Sebab kenapa pendengaran di sini disebutkan dalam bentuk *mashdar* dan berbentuk tunggal ﴿السَّمْعَ﴾ sementara penglihatan serta hati dan akal pikiran disebutkan dalam bentuk *isim* dan berbentuk jamak ﴿وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ﴾adalah karena suatu hikmah. Yaitu bahwa manusia tidak bisa mendengar secara baik dan akurat dua perkataan sekaligus dalam waktu yang bersamaan. Di samping itu, tempat pendengaran, yaitu telinga tidak bisa bebas dikontrol dan dialihkan menurut keinginan, tapi suara apa pun dari mana pun arahnya yang sampai kepada-Nya, itulah yang ditangkap tanpa bisa mengelak, memilih dan memilah. Namun mata manusia bisa menangkap dua objek visual atau lebih sekaligus dalam waktu yang bersamaan, memahaminya dan menya-

26 *Al-Kasysyaaf*, 2/522-523

darinya dalam hati dan pikirannya. Di samping itu, tempat penglihatan, yaitu mata, memiliki semi kebebasan untuk dikontrol dan dialihkan menurut keinginan karena mata bisa bergerak ke salah satu objek visual tertentu yang diinginkan. Demikian pula halnya dengan hati dan akal pikiran, juga memiliki semacam kebebasan untuk dikotrol dan diarahkan. Karena itu, untuk pendengaran, digunakan bentuk kata *mashdar* yang maknanya adalah potensi mendengarkan itu sendiri. Sedangkan untuk penglihatan serta hati dan akal pikiran digunakan bentuk *isim* yang maknanya adalah tempat potensi.

PENGUKUHAN *BA'TS* (HARI BERKUMPUL) DAN KEADAAN ORANG-ORANG KAFIR PADA HARI KIAMAT

Surah as-Sajdah Ayat 10-14

وَقَالُوٓا أَءِذَا ضَلَلْنَا فِى الْأَرْضِ أَءِنَّا لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍ ۚ بَلْ هُم بِلِقَآءِ رَبِّهِمْ كَٰفِرُونَ ﴿١٠﴾ قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴿١٢﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَءَاتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَىٰهَا وَلَٰكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّى لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾ فَذُوقُوا بِمَا نَسِيتُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَآ إِنَّا نَسِينَٰكُمْ وَذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

"Dan mereka berkata, "Apakah apabila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami akan berada dalam ciptaan yang baru?" Bahkan mereka mengingkari pertemuan dengan Tuhannya. Katakanlah, "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu, kemudian kepada Tuhanmu, kamu akan dikembalikan." Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan. Sungguh, kami adalah orang-orang yang yakin." Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuk (bagi) nya, tetapi telah ditetapkan perkataan (ketetapan) dari-Ku, "Pasti akan Aku penuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia bersama-sama. Maka rasakanlah olehmu (adzab ini) disebabkan kamu melalaikan pertemuan dengan harimu ini (hari Kiamat), sesungguhnya Kami pun melalaikan kamu dan rasakanlah adzab yang kekal, atas apa yang telah kamu kerjakan."" **(as-Sajdah: 10-14)**

Qiraa'aat

﴿أَئِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ أَئِنَّا﴾ dibaca:

1. (أَئِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ إِنَّا) ini adalah *qiraa'at* Nafi' dan al-Kisa'i.
2. (إِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ أَئِنَّا) ini adalah *qiraa'at* Ibnu Amir.
3. (أَئِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ أَئِنَّا) ini adalah *qiraa'at* imam yang lain.

﴿شِئْنَا﴾ as-Susi dan Hamzah ketika *waqaf* membaca (شِينَا).

I'raab

﴿أَئِذَا ضَلَلْنَا﴾ kata ﴿أَئِذَا﴾ adalah *zharf* yang ber-*ta'alluq* dengan *fi'il* yang diasumsikan keberadaannya, yaitu (أَنُبْعَثُ إِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ).

﴿وَلَوْ تَرَى إِذِ الْمُجْرِمُونَ﴾ kata ﴿إِذِ﴾ ber-*ta'alluq* dengan *fi'il* ﴿تَرَى﴾. Kata ﴿الْمُجْرِمُونَ﴾ menjadi *mubtada'*, sedangkan *khabar*-nya adalah ﴿نَاكِسُوا رُؤُوسِهِمْ﴾.

﴿رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا﴾ asalnya adalah (يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا) lalu kata (يَقُوْلُوْنَ) dibuang, sebagaimana hal ini sudah menjadi hal yang biasa dalam bahasa Arab.

Balaaghah

﴿أَئِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ أَئِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ﴾ ini adalah *istifhaam inkaariy,* yaitu pertanyaan yang mengandung maksud pengingkaran, atau pengingkaran dan ketidakpercayaan yang diungkapkan dengan bahasa pertanyaan, dengan tujuan mengejek dan mengolok-olok.

﴿ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ﴾ di sini *jaarr majruur* ﴿إِلَىٰ رَبِّكُمْ﴾ didahulukan penyebutannya untuk memberikan pengertian *al-Ikhtishaash* atau pengkhususan. Yaitu hanya kepada-Nya saja, bukan kepada selain-Nya, tempat kembali kalian pada hari Kiamat.

﴿وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُو رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ﴾ di sini, kalimat yang menjadi jawab dari kata ﴿وَلَوْ﴾ dibuang, untuk memberikan pengertian sangat mengerikan, yaitu pastilah kamu melihat sesuatu yang sangat mengerikan, mengenaskan dan memilukan.

﴿رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا﴾ dalam kalimat ini terdapat kata yang disembunyikan, yaitu (يَقُولُونَ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا).

﴿بِمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا﴾ ﴿إِنَّا نَسِينَاكُمْ﴾ di sini terdapat *al-Musyaakalah,* yaitu menggunakan dua kata yang sama secara redaksional, namun makna yang dimaksudkan berbeda. Karena Allah SWT tidak lupa, tapi yang dimaksudkan adalah "Kami biarkan kalian di dalam adzab seperti dibiarkan dan diabaikannya sesuatu yang terlupakan dan tercampakkan."

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَقَالُوا﴾ orang-orang yang mengingkari dan tidak memercayai adanya *ba'ts* berkata. ﴿أَئِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ﴾ apakah ketika kami telah hilang, lenyap dan hancur menjadi tanah bercampur baur dengan tanah bumi yang lain tanpa bisa dibedakan lagi. ﴿أَئِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ﴾ apakah ketika kami sudah seperti itu, kami akan dibangkitkan dan dihidupkan kembali, atau diperbarui dan diulang lagi penciptaan kami seperti semula?! Orang yang berkata seperti itu adalah Ubaiy bin Khalaf. Namun di sini, perkatan tersebut dinisbahkan kepada mereka semua karena mereka memang menyetujuinya dan memiliki pemikiran yang sama. Ini adalah kalimat pertanyaan yang bermakna pengingkaran, atau pengingkaran yang diungkapkan dengan bahasa pertanyaan, dengan tujuan, mengejek, mencemooh dan mengolok-olok. ﴿بَلْ هُم بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ كَافِرُونَ﴾ sebenarnya mereka ingkar dan tidak memercayai adanya *ba'ts.*

﴿قُلْ﴾ katakan kepada mereka. ﴿يَتَوَفَّاكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ﴾ nyawa kalian akan dicabut oleh malaikat maut, hingga tidak ada yang tersisa satu orang pun dari kalian. ﴿ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ﴾ kemudian kalian kembali hidup untuk menjalani proses hisab dan pembalasan, lalu Tuhan kalian akan membalas kalian atas amal-amal perbuatan kalian. ﴿الْمُجْرِمُونَ﴾ orang-orang kafir. ﴿نَاكِسُو رُءُوسِهِمْ﴾ menundukkan kepala mereka karena begitu malu dan hina. ﴿رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا﴾ mereka berkata "Ya Rabb kami, kami telah melihat *ba'ts* yang Engkau janjikan kepada kami, dan kami telah mendengar dari Engkau konfirmasi yang membenarkan para rasul perihal apa yang kami mendustakan dan tidak memercayai mereka. ﴿فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا﴾ kembalikanlah kami ke dunia supaya kami bisa mengerjakan amal saleh. ﴿إِنَّا مُوقِنُونَ﴾ sesungguhnya sekarang kami yakin dan percaya sepenuhnya tanpa ada sedikit pun keraguan yang tersisa, dengan apa yang telah kami saksikan." Akan tetapi, semua itu tidak ada gunanya apa-apa bagi mereka dan mereka sekali-kali tidak akan dikembalikan lagi ke dunia. Kalimat yang menjadi jawab untuk kata ﴿وَلَوْ تَرَىٰ﴾ dibuang, yaitu (لَرَأَيْتَ أَمْرًا فَظِيعًا مُهَوِّلًا) (niscaya kamu melihat sesuatu yang mengerikan, menakutkan, mengenaskan dan memilukan).

﴿وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا﴾ seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami berikan kepada tiap-tiap jiwa apa yang bisa membimbing dan menuntunnya kepada keimanan dan amal saleh, dengan memberinya taufik untuk

beriman dan beramal saleh serta dengan keinginan dan kemauan darinya. ﴿وَلَٰكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي﴾ akan tetapi, qadha-Ku telah tetap. ﴿الْجِنَّةِ﴾ jin. ﴿فَذُوقُوا بِمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا﴾ para malaikat petugas neraka berkata kepada mereka ketika mereka memasukinya, "Rasakanlah adzab disebabkan oleh sikap kalian yang tidak beriman dan tidak memercayai adanya hari akhir karena hal itulah yang menjadi sebab adzab." ﴿إِنَّا نَسِينَاكُمْ﴾ sesungguhnya Kami membiarkan kalian berada dalam adzab seperti dibiarkannya sesuatu yang dilupakan, dicampakkan dan diabaikan. ﴿وَذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ﴾ dan rasakanlah adzab Jahannam yang kekal. ﴿بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ disebabkan apa yang telah kalian perbuat berupa kekafiran serta mendustakan dan tidak memercayai para rasul. Di sini, kata perintah ﴿ذُوقُوا﴾ disebutkan berulang untuk menguatkan dan mempertegas. Sedangkan penyebutan dua illat di sini, yaitu perbuatan-perbuatan jelek berupa sikap mendustakan, kemaksiatan dan kedurhakaan, serta tidak memerhatikan dan tidak memikirkan urusan akhirat, menunjukkan bahwa masing-masing dari keduanya menjadi sebab yang menghendaki siksa tersebut.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan keesaan dan bukti petunjuknya dalam ayat

"Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy." **(as-Sajdah: 4)**

serta tentang risalah, kerasulan dan buktinya dalam ayat

"Tidak, Al-Qur'an itu kebenaran (yang datang) dari Tuhanmu, agar engkau memberi peringatan kepada kaum yang belum pernah didatangi orang yang memberi peringatan sebelum engkau; agar mereka mendapat petunjuk." **(as-Sajdah: 3)**

Allah SWT menginformasikan *ba'ts* dan jalur pembuktiannya untuk membantah dan mementahkan sikap orang-orang musyrik yang mengingkari dan tidak memercayainya.

Hal ini sejalan dengan kebiasaan Al-Qur'an, yaitu setiap kali menyebutkan dua dari pokok-pokok aqidah yang berjumlah tiga, yaitu tauhid dan kenabian, Al-Qur'an juga akan menyebutkan pokok aqidah yang ketiga, yaitu *ba'ts* dan *hasyr*.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَقَالُوا أَئِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ أَئِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ﴾ di sini Allah SWT menginformasikan orang-orang musyrik yang memandang *ba'ts* sebagai sesuatu yang tidak mungkin terjadi dengan berkata "Apakah ketika tubuh kami telah menjadi tanah di bumi, apakah mungkin setelah itu kami akan kembali lagi sebagai ciptaan baru seperti semula?!"

Sikap mereka yang memandang *ba'ts* sebagai suatu hal yang tidak mungkin tersebut tidak lain adalah menurut asumsi, pemikiran, persepsi, analogi, ukuran, dan penilaian mereka karena mereka mengukur, menganalogikan, mengiaskan dan menilai kuasa Allah SWT dengan menggunakan kaca mata kemampuan mereka. Karena itu, mereka memandang dan berpikir bahwa *ba'ts* adalah sesuatu yang tidak mungkin. Namun itu adalah menurut ukuran kemampuan mereka yang lemah dan sangat terbatas, bukan menurut ukuran kuasa dan kodrat Allah SWT, Sang Khaliq Yang telah menciptakan mereka dari permulaan dan mengadakan mereka dari ketiadaan, Yang titah-Nya ketika Dia menghendaki sesuatu hanyalah, *"kun"* (jadilah!!), terjadilah ia.

Oleh karena itu, selanjutnya Allah SWT membantah dan mementahkan pandangan, pikiran, analogi dan penilaian mereka itu. ﴿بَلْ هُم بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ كَافِرُونَ﴾ sesungguhnya orang-orang musyrik itu tidak hanya mengingkari dan menyangkal kuasa Allah SWT atas segala apa

yang dikehendaki-Nya, tetapi lebih dari itu, mereka bahkan juga mengingkari adanya *ba'ts*. Maka, mereka pun mengingkari, menolak dan tidak percaya akan bertemu dengan Tuhan mereka pada hari Kiamat untuk menjalani proses hisab dan pembalasan.

Lalu, Allah SWT membantah dan menyangkal mereka. ﴿قُلْ يَتَوَفَّاكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ﴾ wahai Muhammad, katakan kepada orang-orang musyrik itu, bahwa sesungguhnya malaikat maut yang dipasrahi dan ditugasi mencabut nyawa, akan mencabut nyawa kalian pada waktu yang telah ditentukan bagi berakhirnya ajal. Kemudian pada saat berakhirnya dunia, kalian akan kembali hidup seperti sedia kala, dan itulah yaumulma'ad. Setelah bangkit dari kubur dan hidup kembali untuk menjalani proses hisab dan pembalasan, Allah SWT akan membalas orang yang berbuat kebaikan atas perbuatan baiknya itu, dan membalas orang yang berbuat kejelekan atas kejelekannya itu.

Ini menegaskan dan mengukuhkan *ba'ts* disertai dengan ancaman, serta penegasan bahwa Zat Yang kuasa menciptakan manusia pada kali pertama pasti juga kuasa untuk menghidupkan mereka kembali.

Selanjutnya, Allah SWT mengabarkan keadaan orang-orang musyrik ketika mereka menyaksikan dan mengalami secara langsung kejadian *ba'ts* dan hisab pada hari Kiamat. ﴿وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُو رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ﴾ sekiranya kamu wahai Rasul menyaksikan ketika orang-orang musyrik itu menghadap kepada Tuhan mereka dengan kepala tertunduk karena merasa malu kepada-Nya, merasa hina dan rendah, niscaya kamu akan melihat suatu keadaan yang mengherankan, mengerikan, memilukan dan mengenaskan. Kamu melihat mereka berkata "Ya Tuhan kami, sekarang kami mau mendengarkan firman-Mu dan mematuhi perintah-Mu. Kami benar-benar telah melihat dan menyaksikan sendiri kejadian *hasyr*, dan kami telah mendengar konfirmasi-Mu tentang kebenaran para rasul perihal apa yang pernah mereka sampaikan kepada kami lalu kami mendustakan dan tidak memercayainya. Karena itu, kembalikanlah kami ke dunia, niscaya kami akan mengerjakan apa yang membuat Engkau ridha berupa aqidah, perkataan dan perbuatan yang saleh dan benar."

Mereka pun mencerca dan menyalahkan diri mereka sendiri ketika memasuki neraka dengan mengatakan seperti yang direkam dalam ayat

"Dan mereka berkata, "Sekiranya, (dahulu) kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala."" **(al-Mulk: 10)**

Az-Zujjaj mengatakan perihal ayat ﴿وَلَوْ تَرَىٰ﴾ bahwa meskipun ayat ini berbicara kepada Nabi Muhammad saw., tetapi juga berbicara kepada umat beliau.

Mereka melanjutkan, "Dan sesungguhnya kami sekarang benar-benar telah yakin akan keesan Engkau, bahwa hanya Engkau lah semata Yang berhak, layak dan patut disembah bukan yang lain. Kami sekarang benar-benar telah membuktikan, memastikan, yakin dan percaya bahwa janji Engkau tentang *ba'ts* adalah hak dan pertemuan dengan Engkau adalah hak, bahwa Engkau kuasa untuk menghidupkan dan mematikan."

Akan tetapi, Allah SWT tahu bahwa seandainya Dia mengirim mereka kembali ke dunia, pastilah mereka akan tetap berperilaku sama seperti yang mereka lakukan sebelumnya, yaitu kafir, mendustakan ayat-ayat Allah SWT serta melawan dan menentang rasul-rasul-Nya. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah SWT dalam ayat

"Dan seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka,

mereka berkata, "Seandainya kami dikembalikan (ke dunia) tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman." Tetapi (sebenarnya) bagi mereka telah nyata kejahatan yang mereka sembunyikan dahulu. Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya. Mereka itu sungguh pendusta." **(al-An`aam: 27-28)**

Sementara di sini, Allah SWT berfirman, ﴿وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا﴾ seandainya Kami menghendaki untuk memberi taufik kepada setiap jiwa serta mengilhaminya hidayah untuk beriman dan beramal saleh, pastilah Kami akan melakukannya.

Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman,

"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?" **(Yuunus: 99)**

Akan tetapi, hikmah Kami menetapkan untuk menyerahkan perkara iman dan amal saleh kepada kecenderungan, predisposisi, keinginan dan kemauan sendiri-sendiri, tanpa ada paksaan. ﴿وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ﴾ akan tetapi, qadha-Ku terdahulu telah tetap bahwa Jahannam akan dipenuhi dengan golongan bangsa jin dan manusia yang memang layak menjadi penghuninya sesuai dengan kecenderungan, predisposisi, keinginan dan buruknya pilihan mereka serta buruknya aqidah dan amal mereka. Mereka itu adalah orang-orang yang telah menzalimi diri mereka sendiri. Allah SWT telah mengetahui terlebih dulu sebelum menciptakan mereka bahwa tempat kembali mereka adalah ke neraka. Maka, ancaman pun telah tetap dan balasan pun telah pasti.

Oleh karena itu, mereka juga layak mendapatkan kecaman, hujatan dan cercaan. ﴿فَذُوقُوا بِمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا إِنَّا نَسِينَاكُمْ وَذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ dikatakan kepada para penghuni neraka sebagai bentuk kecaman, cercaan dan hujatan, "Rasakanlah adzab ini disebabkan sikap kalian yang mendustakan hari Kiamat dan tidak memercayainya, menganggapnya tidak akan terjadi, mengabaikan dan tidak memedulikannya, serta amal perbuatan kalian adalah amal perbuatan orang yang lupa akan hari Kiamat. Karena itu, Kami juga akan memperlakukan kalian seperti perlakuan orang yang lupa.

Karena sesungguhnya Allah SWT tidak lupa dan tiada suatu apa pun yang luput dari-Nya. Ungkapan seperti ini dikenal dengan bentuk ungkapan *al-Muqaabalah* atau *al-Musyaakalah,* yaitu menggunakan dua kata yang sama, namun makna yang dimaksud berbeda. Ini seperti ayat ﴿وَقِيلَ الْيَوْمَ نَنسَاكُمْ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا﴾ **(al-Jaatsiyah: 34)** dan ﴿وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا﴾ **(asy-Syuuraa: 40).**

Untuk semakin memperkuat lagi, dikatakan juga kepada mereka, "Rasakanlah oleh kalian adzab neraka yang kekal ini yang kalian menetap di dalamnya dengan kekal selamalamanya disebabkan kekafiran kalian, sikap kalian yang mendustakan serta buruknya amal perbuatan kalian." Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman,

"mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah, sebagai pembalasan yang setimpal. Sesungguhnya dahulu mereka tidak pernah mengharapkan perhitungan, dan mereka benar-benar mendustakan ayat-ayat Kami. Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu Kitab (buku catatan amalan manusia). Maka karena itu rasakanlah! Maka tidak ada yang akan Kami tambahkan kepadamu selain adzab." **(an-Naba': 24-30)**

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat tersebut, bisa diambil sejumlah kesimpulan sebagai berikut.

1. Orang-orang musyrik mengingkari *ba'ts* dan tidak memercayainya karena mereka memandang kuasa Allah SWT Sang Pencipta dengan menggunakan tolok ukur kemampuan hamba yang diciptakan lagi lemah. Mereka pun berkata "Apakah ketika kami telah binasa, hancur dan menjadi tanah, apakah setelah itu kami akan diciptakan kembali sebagai ciptaan yang baru?!"
2. Sejatinya, orang-orang musyrik tidak memungkiri kuasa Allah SWT untuk membangkitkan dan menghidupkan kembali karena mereka mengakui kuasa-Nya. Akan tetapi, mereka meyakini dan berpikir bahwa tidak akan ada hisab terhadap mereka, bahwa mereka tidak akan bertemu dengan Allah SWT.
3. Di antara manifestasi kuasa Allah SWT adalah bahwa Dia Zat Yang mematikan Yang mematikan jiwa dan mencabut nyawa ketika ajalnya telah habis, bahwa malaikat maut yang bernama Izra`il yang artinya adalah Abdullah (hamba Allah) berbuat segala apa yang dia perbuat atas perintah Allah SWT, titah-Nya dan ciptaannya. Dengan kata lain, semua yang diperbuat oleh Izra`il itu adalah ciptaan Allah SWT dan atas perintah-Nya. Maka, Allah SWT menciptakan pada diri Malaikat Izra`il kemampuan mencabut nyawa. Ibnu Athiyyah menyebutkan sebuah hadits bahwa semua binatang seluruhnya dicabut nyawanya oleh Allah SWT secara langsung tanpa perantara malaikat maut. Seakan-akan Allah SWT menghilangkan dan meniadakan kehidupannya. Demikian pula halnya dengan Bani Adam, pada hakikatnya Allah SWT Yang sejatinya melakukan, yaitu mematikan mereka, sedangkan malaikat maut hanya sebatas perantara dan wakil. Allah SWT berfirman,

   "Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya." **(az-Zumar: 42)**

   "Yang menciptakan mati dan hidup," **(al-Mulk: 2)**

   "Allah menghidupkan dan mematikan," **(Aali `Imraan: 156)**

   Jadi, malaikat maut mencabut, para pembantunya memproses dan Allah SWT mengeluarkan ruh. Akan tetapi, karena malaikat maut yang menjalankan tugas itu, pekerjaan mematikan tersebut disandarkan dan dinisbahkan kepada-Nya.

   Diceritakan bahwa malaikat maut ketika Allah SWT memberikan tugas mencabut nyawa, dia berkata "Ya Rabbi, Engkau telah membuat hamba memiliki citra buruk dan dicaci maki oleh Bani Adam." Lalu Allah SWT berfirman kepada-Nya, "Sesungguhnya Aku menjadikan kematian memiliki banyak illat dan sebab berupa berbagai penyakit yang mereka menisbahkan kematian kepada-Nya sehingga tidak ada seseorang yang menyebut dan membicarakanmu melainkan dengan sebutan dan pembicaraan yang positif dan baik."
4. Sebagian ulama menjadikan ayat ﴿وُكِّلَ بِكُمْ﴾ sebagai landasan dalil tentang hukum *wakaalah* (perwakilan).
5. Sesungguhnya keadaan orang-orang musyrik pada hari Kiamat mengundang keheranan. Ketika menghadap Allah untuk menjalani proses hisab dan pembalasan amal perbuatan, mereka tertunduk dengan penuh rasa malu, penyesalan, hina, sedih, duka, dan pilu. Mereka berkata "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan menyaksikan apa yang dulu kami dustakan, dan kami telah mendengar apa yang dulu-

nya kami ingkari. Oleh karena itu, kembalikanlah kami ke dunia, niscaya kami akan mengerjakan amal saleh yang mendatangkan keridhaan-Mu. Sesungguhnya kami membenarkan, percaya dan yakin akan *ba'ts* dan apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. bahwa itu adalah hak, nyata dan benar adanya."

Sufyan ats-Tsauri mengatakan, lalu Allah SWT pun mendustakan mereka dan menegaskan bahwa pernyataan dan ucapan mereka itu adalah bohong belaka,

"Tetapi (sebenarnya) bagi mereka telah nyata kejahatan yang mereka sembunyikan dahulu. Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya. Mereka itu sungguh pendusta." **(al-An`aam: 28)**

Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi mengatakan ketika mereka berucap seperti yang direkam dalam ayat ﴿رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ﴾ Allah SWT pun menjawabnya, ﴿وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا﴾ seandainya Aku menghendaki, niscaya Aku tunjuki dan bimbing semua manusia sehingga tidak ada satu orang pun yang terlewatkan, ﴿وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ﴾ yaitu tetapi telah tetap dan final ketetapan dari-Ku bahwa Aku benar-benar akan mengadzab siapa saja yang durhaka kepada-Ku dengan neraka Jahannam. Allah SWT tahu bahwa seandainya Dia mengembalikan mereka ke dunia, pastilah mereka akan kembali berperilaku seperti semula.

Hidayah dalam ayat ﴿وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا﴾ maknanya adalah menciptakan makrifat dalam hati.

Golongan Muktazilah mentakwilinya seperti berikut. "Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami menjadikan mereka terpaksa menerima hidayah dengan memperlihatkan ayat-ayat dan tanda-tanda bukti yang luar biasa sehingga mereka menerimanya di luar kemauan, kesadaran dan keinginan sendiri." Akan tetapi, cara seperti itu tidak patut bagi Allah SWT karena cara seperti itu bertentangan dengan maksud dan tujuan dari pentaklifan (pembebanan hukum), yaitu pahala yang tidak berhak diperoleh kecuali dengan apa yang dilakukan oleh seorang mukallaf atas kemauan, kesadaran, keinginan bebas dan pilihannya sendiri.

Sementara itu, golongan Imamiyyah mentakwilinya dengan mengatakan bisa saja Allah SWT menghendaki untuk menunjuki dan membimbing tiap-tiap jiwa kepada jalan surga di akhirat dan tidak menghukum siapa pun. Akan tetapi, telah tetap ketetapan dari-Nya bahwa Dia akan memenuhi neraka Jahannam. Karena itu, menurut kami, tidak ada keharusan bagi Allah SWT untuk menunjuki dan membimbing tiap-tiap jiwa kepada jalan surga.

Mereka juga mengatakan yang wajib adalah menunjuki dan membimbing orang-orang yang ma'shum. Adapun orang yang memiliki dosa, sah-sah saja membimbingnya menuju ke neraka sebagai balasan atas amal-amal perbuatannya. Namun, pandangan ini tidak bisa diterima karena mereka telah memastikan bahwa yang dimaksudkan adalah menunjuki dan membimbing tiap-tiap jiwa kepada keimanan.

Golongan Imamiyyah memiliki jawaban lain, yaitu bahwa hidayah Allah SWT dengan cara paksaan di luar keinginan, kemauan, kesadaran dan pilihan sendiri adalah sesuatu yang tidak bisa diterima. Dan yang dimaksudkan adalah hidayah, petunjuk dan bimbingan kepada

keimanan dan ketaatan atas kemauan, keinginan bebas, pilihan dan kesadaran sendiri sehingga pentaklifan memperoleh relevansinya. Barangsiapa yang Allah SWT kehendaki, dia beriman dan taat atas kemauan, keinginan bebas, pilihan dan kesadaran sendiri, bukan secara terpaksa di luar keinginaan, kemauan dan kesadaran sendiri. Allah SWT berfirman,

"(yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus." **(at-Takwiir: 28)**

"Sungguh, (ayat-ayat) ini adalah peringatan, maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) tentu dia mengambil jalan menuju kepada Tuhannya." **(al-Insaan: 29)**

Kemudian Allah SWT memberikan catatan terhadap kedua ayat ini dengan ayat

"Tetapi kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." **(al-Insaan: 30)**

Karena itu, keimanan orang-orang Mukmin terjadi dengan kehendak mereka, dan mereka tidak bisa menghendaki kecuali jika Allah SWT menghendaki.

Sementara itu, Ahlus Sunnah memiliki pandangan moderat dan tengah-tengah, tidak mengatakan seperti pendapat Jabariyyah dan tidak pula mengatakan seperti pendapat Qadariyah. Sebaik-baik urusan adalah yang tengah-tengah. Mereka mengatakan, "Kami membedakan antara apa yang terjadi di luar kehendak kami dan tidak bisa kami hindari, dengan apa yang terjadi atas keinginan, pilihan, kesadaran dan kemauan kami sendiri. Hal ini bisa diilustrasikan seperti gerakan menggigil yang terjadi secara reflek di luar kendali, keinginan dan kemauan sendiri, dengan gerakan yang terjadi dengan kesengajaan atas keinginan dan kemauan sendiri." Posisi tengah-tengah ini mereka sebut dengan istilah *al-Kasb*. Penamaan ini mereka ambil dari Al-Qur'an, yaitu ayat ﴿لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ﴾ **(al-Baqarah: 286)**.

6. Pada hari Kiamat, dikatakan kepada orang-orang kafir, sebagai bentuk kecaman dan cercaan, "Rasakanlah adzab ini disebabkan sikap kalian yang mendustakan rasul-rasul Allah SWT, mengingkari *ba'ts*, dan tidak mau beramal untuk bekal menghadapi *ba'ts* seperti orang yang melupakan, mengabaikan dan melalaikannya. Allah SWT pun memperlakukan kalian seperti perlakuan orang yang melupakan dan mencampakkan terhadap orang yang dilupakan dan dicampakkan. Karena balasan sesuai dengan perbuatan. Rasakanlah adzab yang kekal selama-lamanya ini di dalam Jahannam disebabkan kemaksiatan dan kedurhakaan kalian ketika di dunia.

SIFAT ORANG-ORANG MUKMIN DI DUNIA DAN BALASAN BAGI MEREKA DI SISI TUHAN MEREKA DI AKHIRAT

Surah as-Sajdah Ayat 15-17

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿١٥﴾ تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿١٦﴾ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

"Orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, hanyalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengannya (ayat-ayat Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta

memuji Tuhannya, dan mereka tidak menyombongkan diri. Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan." **(as-Sajdah: 15-17)**

Qiraa'aat

﴿أُخْفِيَ﴾ Hamzah membaca (أُخْفِي).

I'raab

﴿تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ﴾ kalimat ﴿تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ﴾ adalah *jumlah fi'liyyah* berkedudukan *i'raab nashab* sebagai *haal* dari *dhamir* yang terdapat pada *fi'il* ﴿خَرُّوا﴾. Demikian juga halnya dengan kalimat ﴿يَدْعُونَ رَبَّهُمْ﴾ kata ﴿سُجَّدًا﴾ kalimat ﴿وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ﴾ dan kalimat ﴿وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ﴾ semuanya berkedudukan *i'raab nashab* sebagai *haal* dari *dhamir* wawu jamak yang terdapat pada *fi'il* ﴿خَرُّوا﴾ dan ﴿وَسَبَّحُوا﴾.

Kalimat ﴿خَوْفًا وَطَمَعًا﴾ adakalanya dibaca *nashab* sebagai *maf'uul li ajlihi* atau sebagai *maf'uul muthlaq*.

﴿مَّا أُخْفِيَ لَهُم﴾ kata ﴿مَّا﴾ ada kemungkinan adalah *isim maushuul* bermakna (الَّذِي) sedangkan *shilah*-nya adalah ﴿أُخْفِيَ﴾, sedangkan *'aa'id*-nya dikira-kirakan. Kata ﴿مَّا﴾ di sini dibaca *nashab* sebagai *maf'uul bihi* untuk *fi'il* ﴿تَعْلَمُ﴾.

Atau bisa juga sebagai *maa istifhaamiyyah*, berkedudukan sebagai *mubtada'*, sedangkan *khabar*-nya adalah ﴿أُخْفِيَ﴾.

Balaaghah

﴿تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ﴾ kalimat ini merupakan *kinayah* tentang banyak beribadah di malam hari.

﴿خَوْفًا وَطَمَعًا﴾ di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿بِآيَاتِنَا﴾ Al-Qur'an. ﴿الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا﴾ adalah mereka yang apabila diingatkan dan dinasihati dengan ayat-ayat Kami itu. ﴿خَرُّوا سُجَّدًا﴾ mereka langsung bersujud karena takut akan adzab Allah SWT. ﴿وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ﴾ dan mereka bertasbih dengan memuji Tuhan mereka, menyucikan-Nya dari segala hal yang tidak pantas bagi-Nya seperti kelemahan dan ketidakmampuan melakukan *ba'ts,* seraya bertahmid kepada-Nya karena takut akan adzab-Nya dan sekaligus sebagai ungkapan rasa syukur atas taufik dan hidayah yang dianugerahkan-Nya kepada mereka sehingga mereka bisa menjadi orang Muslim dan Mukmin. Mereka pun berucap, *"Subhaanallaahi wa bi hamdihi."* ﴿وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ﴾ sedang mereka tidak sombong, tidak angkuh dan tidak arogan terhadap keimanan dan ketaatan, tidak seperti sikap orang yang keras kepala, arogan tetap bersikukuh pada kekafiran dan tidak sudi untuk beriman.

﴿تَتَجَافَى﴾ terangkat dan meninggalkan. ﴿جُنُوبُهُمْ﴾ bentuk jamak dari (الْجَنْب) yang artinya adalah salah satu sisi tubuh manusia. ﴿عَنِ الْمَضَاجِعِ﴾ dari alas atau ranjang tempat tidur. Bentuk jamak dari (الْمَضْجَع) yang artinya adalah tempat tidur atau tempat berbaring dan merebahkan tubuh. ﴿يَدْعُونَ رَبَّهُمْ﴾ dalam keadaan mereka berdoa kepada Rabb mereka. ﴿خَوْفًا﴾ dengan penuh rasa takut akan murka dan hukuman-Nya. ﴿وَطَمَعًا﴾ dan penuh pengharapan kepada rahmat-Nya. Nabi Muhammad saw. menafsiri ayat ini dengan qiyamul lail. ﴿وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ﴾ dan mereka berinfak dan bersedekah dengan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka di jalan kebaikan.

﴿فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ﴾ tidak ada seorang pun yang tahu, baik apakah dia itu seorang malaikat muqarrabin maupun seorang nabi dan rasul sekalipun. ﴿مَّا أُخْفِيَ لَهُم﴾ apa yang dipersiapkan dan disembunyikan untuk mereka. ﴿مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ﴾ berupa sesuatu yang menyenangkan mata dan membahagiakan hati. Rasulullah saw. dalam

sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim dan yang lainnya dari Abu Hurairah, bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ ذُخْرًا بَلْهَ مَا أُطْلِعْتُمْ عَلَيْهِ ثُمَّ قَرَأَ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Allah SWT berfirman, "Aku telah mempersiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh apa yang belum pernah ada mata melihat, belum pernah ada telinga mendengar, dan tidak pernah terlintas dalam benak dan pikiran manusia." Abu Hurairah berkata "Lupakan apa yang telah Allah SWT beritahukan kepadamu tentang nikmat-nikmat surga karena apa yang tidak Dia beritahukan kepada kalian jauh lebih agung. Bacalah, jika mau, ayat 17 surah as-Sajdah, "Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan." **(HR Muslim)**

Sebab Turunnya Ayat

1. Ayat 16

Al-Bazzar meriwayatkan dari Bilal, dia berkata "Kami duduk-duduk di masjid, sementara ada sejumlah sahabat yang setelah shalat Maghrib mereka mengerjakan shalat lagi sampai Isya, lalu turunlah ayat ini." Akan tetapi, dalam isnad (silsilah perawi) hadits ini ada perawi dha'if.

Keterangan serupa disebutkan oleh al-Wahidi dan an-Naisaburi dari Malik bin Dinar, dia berkata "Aku bertanya kepada Anas bin Malik tentang ayat ini, menyangkut siapakah ayat ini turun?" Lalu dia berkata "Ada sejumlah sahabat Rasulullah saw. mengerjakan shalat dari Maghrib sampai Isya, lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini menyangkut diri mereka." Keterangan ini juga diriwayatkan dari Qatadah dan Ikrimah.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas, "Ayat ini turun menyangkut masalah menunggu datangnya waktu shalat Isya setelah selesai shalat Maghrib." At-Tirmidzi memasukkan riwayat ini ke dalam kategori riwayat shahih.

Diriwayatkan dari Mu`adz bin Jabal dari Rasulullah saw., beliau bersabda perihal ayat ini,

هِيَ قِيَامُ الْعَبْدِ أَوَّلَ اللَّيْلِ

"Itu adalah shalatnya seorang hamba pada awal waktu malam."

Hasan al-Bashri, Mujahid, Malik, dan al-Auza'i mengatakan ayat ini turun menyangkut orang-orang yang bertahajjud yang menghidupkan waktu malam sampai datangnya waktu shalat."

Keabsahan dan keotentikan sebab dan latar belakang ayat ini ditunjukkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Majah dalam *Sunan* mereka, Ibnu Jarir, al-Hakim, dan Ibnu Murdawaih dari Mu`adz bin Jabal, dia bercerita,

كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَأَصْبَحْتُ يَوْمًا قَرِيبًا مِنْهُ وَنَحْنُ نَسِيرُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي عَنْ النَّارِ قَالَ لَقَدْ سَأَلْتَنِي عَنْ عَظِيمٍ وَإِنَّهُ لَيَسِيرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكْ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ وَتَحُجُّ الْبَيْتَ ثُمَّ قَالَ أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ الصَّوْمُ جُنَّةٌ وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ وَصَلَاةُ الرَّجُلِ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ قَالَ ثُمَّ تَلَا تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنْ الْمَضَاجِعِ حَتَّى بَلَغَ يَعْمَلُونَ ثُمَّ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ كُلِّهِ وَعَمُودِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ قُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ

اللَّهِ قَالَ رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ ثُمَّ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَاكِ ذَلِكَ كُلِّهِ قُلْتُ بَلَى يَا نَبِيَّ اللَّهِ فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ قَالَ كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ فَقَالَ ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ يَا مُعَاذُ وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ أَوْ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ

"Aku bersama Rasulullah saw. dalam suatu perjalanan,[27] *lalu suatu pagi aku berjalan di dekat Rasulullah saw., lalu aku berkata "Ya Rasulullah, beritahu aku tentang amal perbuatan yang akan memasukkan aku ke surga dan menjauhkanku dari neraka." Lalu beliau berkata "Kamu telah bertanya tentang sesuatu yang besar, dan sesuatu itu mudah dan ringan bagi siapa yang Allah SWT memudahkan dan meringankannya untuknya, yaitu kamu menyembah Allah SWT dan tidak menyekutukan sesuatu apa pun dengan-Nya, mendirikan salat, membayar zakat, berpuasa Ramadhan dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah." Kemudian beliau kembali bersabda, "Maukah kamu aku beritahu tentang gerbang-gerbang kebaikan? Puasa adalah perisai, sedekah memadamkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api, dan shalatnya seseorang di tengah malam." Kemudian beliau membaca ayat 16-17 surah as-Sajdah. Kemudian beliau kembali bersabda, "Maukah kamu aku beritahu tentang kepalanya urusan, pilarnya dan puncaknya?" Aku berkata "Tentu saja wahai Rasulullah." Lalu beliau bersabda, "Kepalanya urusan dari semua hal adalah Islam, tiangnya adalah shalat dan puncaknya adalah jihad di jalan Allah." Kemudian beliau kembali berkata "Maukah kamu aku beritahu tentang tulang punggung semua itu?" Aku berkata "Tentu saja wahai Rasulullah." Lalu beliau memegang mulut beliau seraya berkata "Jagalah ini (mulut)." Aku berkata "Ya Rasulullah, memangnya apakah kita akan dituntut pertanggungjawaban atas apa yang kita ucapkan?" Beliau berkata "Semoga ibumu akan kehilangan kamu hai Mu'adz. Bukankah orang diseret dan dilemparkan ke neraka lantaran hasil dari apa yang diucapkan oleh mulut mereka."* **(HR Imam Ahmad, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Jarir, al-Hakim, dan Ibnu Murdawaih)**

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan keadaan orang-orang kafir ketika menjalani proses hisab pada hari Kiamat, bagaimana kepala mereka tertunduk lesu karena malu dan hina, berikut adzab yang kekal yang mesti mereka jalani, Allah SWT menerangkan keadaan orang-orang beriman ketika di dunia, bagaimana mereka taat kepada Allah, mengagungkan-Nya, bertahmid kepada-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan amalan-amalan sunnah, berikut kenikmatan, kesenangan dan kebahagiaan yang telah dipersiapkan untuk mereka sebagai balasan dan penghargaan atas amal-amal mereka.

Tafsir dan Penjelasan

﴿إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ﴾ sesungguhnya orang yang mengimani, membenarkan dan memercayai ayat-ayat Al-Qur'an, ayat-ayat kauniah serta para rasul, tidak lain adalah mereka yang apabila diberi mauizhah dengan ayat-ayat itu serta mendengarkan ayat-ayat itu dibacakan kepada mereka, mereka langsung menyungkur bersujud kepada Allah SWT dengan penuh ketundukan, kekhusyukan dan kepatuhan, serta sebagai bentuk pengikraran akan penghambaan. Dalam sujud itu, mereka bertasbih menyucikan Allah SWT dari segala hal yang tidak patut bagi-Nya berupa segala sesuatu yang berbau syirik seperti memiliki pasangan, anak, sekutu, dan tandingan. Mereka melakukan hal itu seraya bertahmid memanjatkan puji kepada-Nya atas

---

27 Yaitu dalam perjalanan Perang Tabuk.

segala nikmat dan karunia-Nya. Yaitu mereka memadukan dan mengombinasikan antara tasbih dan tahmid dengan berucap, (سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى).

Di samping itu karena hati mereka penuh semarak dengan keimanan, mereka sama sekali tidak sombong dan tidak angkuh untuk taat kepada Allah, mengikuti dan tunduk kepada ayat-ayat itu.

Hal itu bertolak belakang dengan sikap orang-orang kafir yang bodoh lagi jahat itu yang berpaling, sombong, angkuh dan tidak sudi untuk beriman sehingga akibatnya mereka mendapatkan adzab yang menyakitkan dan memilukan, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina-dina."" **(al-Mu'min: 60)**

Itulah di antara sifat dan spesifikasi orang-orang Mukmin, yaitu beribadah, bertasbih dan bertahmid, taat, tunduk dan patuh.

Selanjutnya, Allah SWT menyebutkan sifat dan spesifikasi mereka yang lain, yaitu bertahajjud atau qiyamul lail, berdoa dengan tulus murni hanya kepada Allah SWT serta berinfak di jalan kebaikan. ﴿تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ﴾ sisi-sisi tubuh mereka terangkat menjauh dan meninggalkan tempat-tempat tidur dan istirahat, bergegas bangkit dengan penuh semangat untuk melakukan qiyamul lail, jiwa-jiwa mereka merasa tenang, tenteram dan damai dengan bermunajat kepada Allah, hati mereka merasa nyaman, tenteram dan damai dengan beribadah. Mereka memanjatkan doa kepada Allah dengan doa yang tulus dan sungguh-sungguh seraya dilandasi keyakinan dan kemantapan akan diperkenankan dengan penuh rasa takut kepada hukuman serta dengan penuh pengharapan kepada rahmat dan pahala yang melimpah. Mereka juga menginfakkan sebagian harta kekayaan mereka di jalan kebaikan, kebajikan dan keridhaan Allah SWT. Dengan begitu, berarti mereka memadukan dan mengombinasikan antara menjalankan amal-amal ibadah individual dan amal-amal ibadah sosial.

Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari Abdullah bin Mas`ud dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

عَجِبَ رَبُّنَا عَزَّ وَجَلَّ مِنْ رَجُلَيْنِ رَجُلٍ ثَارَ عَنْ وِطَائِهِ وَلِحَافِهِ مِنْ بَيْنِ أَهْلِهِ وَحَيِّهِ إِلَى صَلَاتِهِ فَيَقُولُ رَبُّنَا أَيَا مَلَائِكَتِي انْظُرُوا إِلَى عَبْدِي ثَارَ مِنْ فِرَاشِهِ وَوِطَائِهِ وَمِنْ بَيْنِ حِبِّهِ وَأَهْلِهِ إِلَى صَلَاتِهِ رَغْبَةً فِيمَا عِنْدِي وَشَفَقَةً مِمَّا عِنْدِي وَرَجُلٍ غَزَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَانْهَزَمُوا فَعَلِمَ مَا عَلَيْهِ مِنْ الْفِرَارِ وَمَا لَهُ فِي الرُّجُوعِ فَرَجَعَ حَتَّى أُهَرِيقَ دَمُهُ رَغْبَةً فِيمَا عِنْدِي وَشَفَقَةً مِمَّا عِنْدِي فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لِمَلَائِكَتِهِ انْظُرُوا إِلَى عَبْدِي رَجَعَ رَغْبَةً فِيمَا عِنْدِي وَرَهْبَةً مِمَّا عِنْدِي حَتَّى أُهَرِيقَ دَمُهُ

"Tuhan kita merasa kagum kepada dua kategori orang. Pertama, seseorang yang bangkit meninggalkan tempat pembaringan dan selimutnya di antara orang terkasihnya dan istrinya menuju kepada shalatnya karena menginginkan apa (pahala) yang ada di sisi-Ku dan takut terhadap apa (hukuman) yang ada di sisi-Ku. Kedua, seseorang yang berjuang di jalan Allah SWT, lalu para pasukan terpukul mundur, lalu dia mengetahui dosa yang harus dipikulnya bila melarikan diri dari medan perang dan apa yang akan dia peroleh bila kembali ke medan perang, lalu dia pun memilih untuk kembali ke medan perang hingga akhirnya darahnya pun tertumpah. Hal itu dia lakukan karena menginginkan apa (pahala) yang ada di sisi-Ku dan takut terhadap

apa (hukuman) yang ada di sisi-Ku." Lalu Allah SWT berfirman kepada para malaikat, "Lihatlah hamba-Ku itu, dia kembali ke medan perang karena menginginkan apa (pahala) yang ada di sisi-Ku dan takut terhadap apa (hukuman) yang ada di sisi-Ku hingga akhirnya darahnya pun tertumpah." **(HR Imam Ahmad dan Abu Dawud)**

Ats-Tsa'labi menuturkan sebuah riwayat *marfuu'* dari Asma binti Yazid bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا جَمَعَ اللهُ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ جَاءَ مُنَادٍ فَنَادَى بِصَوْتٍ تَسْمَعُهُ الْخَلَائِقُ كُلُّهُمْ سَيَعْلَمُ أَهْلُ الْجَمْعِ الْيَوْمَ مَنْ أَوْلَى بِالْكَرَمِ ثُمَّ يَرْجِعُ فَيُنَادِي لِيَقُمْ الَّذِيْنَ كَانَتْ تَتَجَافَى جُنُوْبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ فَيَقُوْمُوْنَ وَهُمْ قَلِيْلٌ ثم ثُمَّ يَرْجِعُ فَيُنَادِي لِيَقُمْ الَّذِيْنَ كَانُوْا يَحْمَدُوْنَ اللهَ عَلَى كُلِّ حَالٍ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ فَيَقُوْمُوْنَ وَهُمْ قَلِيْلٌ فَيُسَرَّحُوْنَ جَمِيْعًا إِلَى الْجَنَّةِ ثُمَّ يُحَاسَبُ سَائِرُ النَّاسِ

"Ketika Allah SWT menghimpunkan semua manusia terdahulu dan terkemudian, maka ada petugas penyeru datang, lalu dia menyeru dengan suara yang didengar oleh semua makhluk, "Pada hari ini, semuanya akan tahu siapakah yang paling layak dan berhak mendapatkan kehormatan dan penghargaan." Kemudian dia kembali dan menyeru, "Silakan berdiri orang-orang yang dulu lambungnya jauh dari tempat tidurnya (maksudnya rajin mengerjakan qiyamul lail atau tahajud)." Lalu mereka pun berdiri dan jumlah mereka sedikit. Kemudian dia kembali menyeru, "Silakan berdiri orang-orang yang dulu senantiasa bertahmid kepada Allah SWT dalam setiap keadaan, baik di kala senang maupun susah." Lalu mereka pun berdiri dan jumlah mereka sedikit. Lalu mereka semua digiring dan dipandu menuju ke surga. Kemudian manusia yang lain selain kedua golongan itu dihisab."

Selanjutnya, Allah SWT menuturkan balasan dan penghargaan yang dipersiapkan untuk orang-orang Mukmin yang telah dijelaskan sifat dan kriterianya tersebut. ﴿فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ tidak ada satu pun yang tahu termasuk malaikat dan para rasul tentang besarnya pahala yang Allah SWT simpan, sembunyikan dan persiapkan untuk mereka di surga berupa kenikmatan abadi dan kesenangan-kesenangan yang belum pernah ada satu orang pun yang mengetahuinya. Hal itu sebagai balasan dan penghargaan atas amal-amal saleh mereka yang mereka simpan, sembunyikan, tidak mereka pamerkan kepada orang lain dan steril dari sikap riya. Allah SWT pun menyembunyikan dan merahasiakan pahala mereka.

Al-Bukhari, Muslim, dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ ذُخْرًا بَلْهَ مَا أُطْلِعْتُمْ عَلَيْهِ ثُمَّ قَرَأَ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Allah SWT berfirman, "Aku telah mempersiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh apa yang belum pernah ada mata melihat, belum pernah ada telinga mendengar, dan tidak pernah terlintas dalam benak dan pikiran manusia." Abu Hurairah berkata "Lupakan apa yang telah Allah SWT beritahukan kepadamu tentang nikmat-nikmat surga karena apa yang tidak Dia beritahukan kepada kalian jauh lebih agung. Bacalah, jika mau, ayat 17 surah as-Sajdah, "Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan." **(HR Bukhari, Muslim, dan at-Tirmidzi)**

Al-Hakim meriwayatkan dari Abdullah bin Mas`ud, dia berkata "Sesungguhnya termaktub

dalam Taurat, "Sungguh Allah SWT menyiapkan untuk orang-orang yang lambungnya jauh dari tempat tidurnya apa yang belum pernah ada mata melihatnya, belum pernah ada telinga mendengar tentangnya dan belum pernah terlintas dalam benak dan pikiran manusia. Begitu juga, tidak ada seorang malaikat muqarrabin dan tidak pula seorang rasul pun yang mengetahuinya, dan sesungguhnya itu diterangkan dalam ayat

"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan." **(as-Sajdah: 17)**

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menjelaskan sejumlah hal seperti berikut.

1. Di antara sifat dan ciri-ciri orang-orang Mukmin adalah mereka menyungkur bersujud kepada Allah SWT sebagai bentuk pengagungan kepada ayat-ayat-Nya dan karena merasa takut terhadap pembalasan dan adzab-Nya. Begitu juga, mereka bertasbih dan bertahmid kepada Allah SWT dengan membaca dalam sujud mereka, (سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى). Yaitu mereka menyucikan Allah SWT dari segala apa yang dikatakan oleh orang-orang musyrik.

   Mereka juga tunduk dan patuh kepada perintah Allah sehingga mereka pun tidak menyombongkan diri, tidak angkuh dan tidak sedikit pun merasa sungkan untuk beribadah menyembah kepada-Nya. Hal ini bertolak belakang dengan sikap kaum kafir Mekah dan orang-orang yang seperti mereka yang bersikap sombong, angkuh, dan tidak mau untuk bersujud kepada Allah SWT.
2. Di antara sifat orang-orang Mukmin lainnya adalah senantiasa rajin mengerjakan qiyamul lail, Yaitu shalat tahajjud pada sepertiga malam yang terakhir. Ada sebuah keterangan dari Qatadah dan Ikrimah, bahwa yang dimaksudkan adalah menjalankan shalat sunnah antara Maghrib dan Isya. Di samping itu, mereka juga senantiasa memanjatkan doa kepada Allah SWT siang dan malam karena takut kepada adzab dan mengharap pahala. Begitu juga, mereka gemar mensedekahkan kelebihan harta kekayaan mereka. Yaitu sedekah sunnah setelah menunaikan zakatnya. Banyak hadits yang menjelaskan keutamaan qiyamul lail, dan sebagiannya sudah kami sebutkan.
3. Sesungguhnya ganjaran, pahala, dan penghargaan bagi orang-orang Mukmin tersebut adalah sangat agung tanpa bisa dideskripsikan atau dilukiskan. Hanya Allah SWT semata Yang mengetahui hakikat sesungguhnya pahala yang disediakan bagi mereka itu. Tidak ada satu pun manusia dan tidak pula malaikat yang mengetahui nikmat yang dipersiapkan untuk mereka.

Kehormatan dan penghargaan ini tidak lain adalah bagi para penghuni surga yang paling tinggi kedudukannya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam *Shahih* Muslim dari al-Mughirah bin Syu'bah yang dia riwayatkan secara *marfuu'* kepada Rasulullah saw.,

سَأَلَ مُوْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ رَبَّهُ فَقَالَ: يَا رَبِّ، مَا أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً؟ قَالَ: هُوَ رَجُلٌ يَأْتِي بَعْدَ مَا يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، فَيُقَالُ لَهُ: ادْخُلِ الْجَنَّةَ، فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ، كَيْفَ وَقَدْ نَزَلَ النَّاسُ مَنَازِلَهُمْ، وَأَخَذُوْا أَخْذَاتِهِمْ؟ فَيُقَالُ لَهُ: أَتَرْضَى أَنْ يَكُونَ لَكَ مِثْلَ مَلَكَ مَلِكٌ مِنْ مُلُوْكِ الدُّنْيَا؟ فَيَقُوْلُ: رَضِيْتُ رَبِّ، فَيَقُوْلُ: لَكَ ذَلِكَ، وَمِثْلُهُ، وَمِثْلُهُ

مَعَهُ، وَمِثْلُهُ وَمِثْلُهُ وَمِثْلُهُ، فَقَالَ فِي الْخَامِسَةِ:
رَضِيْتُ رَبِّ، فَيُقَالُ: هَذَا لَكَ وَعَشْرَةُ أَمْثَالِهِ،
وَلَكَ مَا اشْتَهَتْ نَفْسُكَ، وَلَذَّتْ عَيْنُكَ، فَيَقُوْلُ:
رَضِيْتُ رَبِّ. قَالَ: فَأَعْلَاهُمْ مَنْزِلَةً؟ قَالَ: أُولَئِكَ
الَّذِيْنَ أَرَدْتُ غرست كَرَامَتَهُمْ بِيَدِي، وَخَتَمْتُ
عَلَيْهَا، فَلَمْ تَرَ عَيْنٌ وَلَمْ تَسْمَعْ أُذُنٌ، وَلَمْ يَخطرْ
عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ. قَالَ:

وَمِصْدَاقُهُ مِنْ كِتَابِ اللهِ قَوْلُهُ تَعَالَى: فَلا تَعْلَمُ
نَفْسٌ ما أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ، جَزاءً بِما كانُوا
يَعْمَلُونَ.

"Nabi Musa bertanya kepada Tuhannya, "Ya Rabbku, siapakah penghuni surga yang paling rendah kedudukannya?" Allah SWT berfirman, "Yaitu seseorang yang masuk surga setelah semua penghuni surga masuk ke dalam surga. Lalu dikatakan kepada-Nya, "Masuklah kamu ke surga." Lalu orang itu berkata "Ya Rabbi, bagaimana hamba masuk ke surga, sementara semua orang telah menempati tempatnya masing-masing dan mendapatkan jatahnya masing-masing?" Lalu dikatakan kepada-Nya, "Apakah kamu rela, mau dan puas jika kamu diberi semisal kerajaan salah satu dari raja-raja di dunia?" Orang itu menjawab, "Hamba mau ya Rabbi." Lalu Allah SWT berfirman kepada-Nya, "Baiklah, Aku beri kamu hal itu, ditambah lagi dengan yang semisal itu, ditambah lagi dengan yang semisal itu, ditambah lagi dengan yang semisal itu, ditambah lagi dengan yang semisal itu." Pada bilangan yang kelima, orang itu berkata "Ya Rabbi, hamba rela dan puas." Lalu dikatakan kepada-Nya, "Itu buat kamu, ditambah lagi dengan yang semisal itu lipat sepuluh. Buat kamu juga apa pun yang diingini oleh dirimu dan apa pun yang menyenangkan matamu." Lalu orang itu berkata "Ya Rabbi, hamba puas."

Kemudian Nabi Musa bertanya, "Lalu, bagaimana dengan penduduk surga yang paling tinggi kedudukannya?" Allah SWT berfirman, "Yaitu mereka orang-orang yang Aku pilih. Aku menanamkan kemuliaan dan penghargaan mereka langsung dengan Tanganku dan Aku menyegelnya, maka tidak ada satu pun mata yang pernah melihatnya, tidak pernah ada telinga yang mendengar tentangnya, dan tidak pernah terbesit sedikit pun di benak dan pikiran manusia." Dalil dan bukti yang mengonfirmasi hal itu adalah dari Al-Qur'an, yaitu ayat 17 surah As-Sajdah, "Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti yang indah dipandang, sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan." **(HR Muslim)**

BALASAN ORANG-ORANG MUKMIN DAN BALASAN ORANG-ORANG FASIK

Surah as-Sajdah Ayat 18-22

أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا كَمَن كَانَ فَاسِقًا ۚ لَّا يَسْتَوُۥنَ ﴿١٨﴾ أَمَّا الَّذِينَ
آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ جَنَّاتُ الْمَأْوَىٰ نُزُلًا بِمَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ
كُلَّمَا أَرَادُوا أَن يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ
ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿٢٠﴾
وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢١﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ
ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا ۚ إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ ﴿٢٢﴾

"Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik (kafir)? Mereka tidak sama. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka akan mendapat surga-surga tempat kediaman, sebagai pahala atas apa yang telah mereka kerjakan. Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat kediaman mereka adalah neraka. Setiap

kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, "Rasakanlah adzab neraka yang dahulu kamu dustakan." Dan pasti Kami timpakan kepada mereka sebagian siksa yang dekat (di dunia) sebelum adzab yang lebih besar (di akhirat); agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian dia berpaling darinya? Sungguh, Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang berdosa." **(as-Sajdah: 18-22)**

Qiraa'aat

﴿الْمَأْوَى﴾ ﴿فَمَأْوَاهُمُ﴾ as-Susi dan Hamzah ketika *waqaf* membaca (فَمَاوَاهُمُ) (الْمَاوَى)

﴿وَقِيلَ﴾ al-Kisa'i membaca dengan meng-*isymaam*-kan harakat kasrah pada huruf *qaf* dengan harakat *dhammah*. Sedangkan para imam yang lain membaca dengan harakat *kasrah* murni.

Balaaghah

﴿أَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ جَنَّاتُ الْمَأْوَى﴾ ﴿وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ﴾ di antara kedua kalimat ini terdapat *al-Muqaabalah*.

﴿الْأَكْبَرِ﴾ ﴿الْأَدْنَى﴾ di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq* karena kata ﴿الْأَكْبَرِ﴾ di sini maknanya adalah (الْأَقْصَى).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مُؤْمِنًا﴾ membenarkan, percaya dan beriman kepada Allah SWT, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan qadha qadar-Nya yang baik dan yang buruk. ﴿فَاسِقًا﴾ kafir, keluar dari keimanan, ketaatan dan hukum-hukum syara'. Kata fasik bersifat lebih umum dari kata kafir. Terkadang kedua kata ini disebutkan secara bersamaan sebagai dua kata yang searti (*muradif*, sinonim), seperti dalam ayat ﴿وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ﴾ **(an-Nuur: 55)**. Kata fasik secara bahasa asalnya adalah berarti (الْخُرُوْجُ) (keluar), seperti perkataan (فَسَقَتِ الثَّمَرَةُ) yang artinya adalah buah keluar dan terkelupas dari kulitnya.

﴿لَا يَسْتَوُونَ﴾ orang-orang Mukmin dengan orang-orang fasik adalah tidak sama dalam hal kemuliaan dan balasan. Di sini digunakan bentuk *fi'il* jamak karena disesuaikan dengan konteks maknanya. ﴿جَنَّاتُ الْمَأْوَى﴾ surga-surga tempat kediaman yang hakiki dan sesungguhnya. Adapun tempat tinggal di dunia, maka itu adalah bukan tempat tinggal yang sebenarnya karena pasti akan ditinggal pergi. ﴿نُزُلًا﴾ sebagai pahala, balasan dan penghargaan. Kata ini secara bahasa asalnya adalah berarti sesuatu yang dipersiapkan untuk tamu berupa makanan, minuman, dan tempat bermalam. Kemudian dalam penggunaan selanjutnya, kata ini digunakan untuk menyebut setiap bentuk pemberian. ﴿بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ oleh sebab atau atas amal-amal perbuatan mereka.

﴿الَّذِينَ فَسَقُوا﴾ orang-orang yang fasik dengan bersikap kafir dan mendustakan para rasul. ﴿أُعِيدُوا فِيهَا﴾ maksudnya adalah mereka kekal di dalam neraka Jahannam, tidak akan bisa keluar darinya. ﴿ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ﴾ rasakanlah adzab neraka ini. Perkataan ini dikatakan kepada mereka sebagai bentuk penghinaan dan pelecehan terhadap mereka, sekaligus untuk membuat mereka semakin jengkel, frustrasi dan sengsara. ﴿الْعَذَابِ الْأَدْنَى﴾ adzab yang dekat dan lebih ringan, yaitu adzab di dunia yang mereka alami berupa kekeringan dan paceklik selama tujuh tahun, terbunuh, tertawan dan berbagai wabah penyakit. ﴿دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ﴾ sebelum adzab akhirat. ﴿لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾ barangkali mudah-mudahan orang-orang yang masih hidup di antara mereka bisa sadar, insaf, bertobat dan meninggalkan kekafiran. Diceritakan bahwa Walid bin Uqbah membangga-banggakan dirinya terhadap Ali bin Abi Thalib pada Perang Badar, lalu turunlah ayat-ayat ini.

﴿بِآيَاتِ رَبِّهِ﴾ ayat-ayat Al-Qur'an dan ayat-ayat kauniah. ﴿ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا﴾ kemudian dia berpaling dari ayat-ayat itu, tidak mau me-

mikirkan, merenungkan, mentadaburi dan memerhatikannya. Penggunaan kata sambung ﴿ثُمَّ﴾ di sini adalah untuk memberikan pengertian bahwa secara logika, sikap berpaling seperti itu semestinya tidak terjadi, seakan-akan sikap berpaling seperti itu tidak pernah diprediksikan dan disangka sebelumnya karena ayat-ayat tersebut telah begitu nyata dan jelas di samping ayat-ayat itu juga membimbing dan menunjukkan kepada sebab-sebab kebahagiaan, setelah sebelumnya mereka telah diingatkan dan diperingatkan dengannya. ﴿إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنْتَقِمُونَ﴾ sesungguhnya Kami akan melakukan pembalasan terhadap orang-orang musyrik.

Sebab Turunnya Ayat 18

Al-Wahidi dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia bercerita, "Walid bin Uqbah berkata kepada Ali bin Abi Thalib, "Mata tombakku lebih tajam daripada mata tombakmu, lisanku lebih fasih daripada lisanmu, dan pasukanku lebih banyak daripada pasukanmu." Lalu Ali bin Abi Thalib berkata kepada-Nya, "Diam kamu! Karena sesungguhnya kamu tidak lain hanyalah orang fasik." Lalu turunlah ayat ﴿أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا كَمَن كَانَ فَاسِقًا لَّا يَسْتَوُونَ﴾. Ibnu Abbas berkata "Yang dimaksudkan dengan orang Mukmin di sini adalah Ali bin Abi Thalib, dan yang dimaksudkan dengan orang fasik adalah Walid bin Uqbah."

Persesualan Ayat

Setelah dipaparkan keterangan tentang keadaan orang kafir dan orang Mukmin, orang-orang yang berakal bertanya, "Apakah keduanya sama?" Setelah dijawab atau diterangkan bahwa keduanya sama sekali tidak sama, Allah SWT menuturkan perbedaan posisi dan status keduanya pada hari Kiamat, sesuai dengan keadilan dan kemurahan Allah SWT.

Tafsir dan Penjelasan

﴿أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا كَمَن كَانَ فَاسِقًا لَّا يَسْتَوُونَ﴾ apakah sama orang Mukmin yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, serta mematuhi perintah dan larangan-Nya, dengan orang kafir yang keluar dari rel ketaatan kepada Allah SWT serta mendustakan rasul-rasul-Nya? Jawabannya adalah tentu tidak sama orang-orang Mukmin dengan orang-orang fasik di sisi Allah SWT pada hari Kiamat.

Di antara ayat yang memiliki semangat serupa adalah

"Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan memperlakukan mereka seperti orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, yaitu sama dalam kehidupan dan kematian mereka? Alangkah buruknya penilaian mereka itu." **(al-Jaatsiyah: 21)**

"Pantaskah Kami memperlakukan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Atau pantaskah Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang jahat?" **(Shaad: 28)**

"Tidak sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga; para penghuni surga itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan." **(al-Hasyr: 20)**

Kemudian, Allah SWT menuturkan balasan kedua golongan tersebut di akhirat.

Pertama, ﴿أَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ جَنَّاتُ الْمَأْوَىٰ نُزُلًا بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ sesungguhnya orang-orang yang hati mereka membenarkan dan percaya kepada ayat-ayat Allah SWT dan rasul-rasul-Nya, serta mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka surga-surga tempat kediaman yang di dalamnya terdapat rumah-rumah tempat tinggal dan kamar-kamar yang megah, sebagai pahala, ganjaran, penghormatan dan peng-

hargaan bagi mereka atas amal-amal perbuatan baik mereka yang mereka kerjakan ketika di dunia.

Penggunaan huruf *lam at-Tamliik* ﴿فَلَهُمْ﴾ dalam konteks ganjaran orang-orang Mukmin dalam ayat ini adalah untuk mengintensifkan pengertian pemuliaan, penghormatan, dan penghargaan.

Kedua, ﴿وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ﴾ adapun orang-orang yang fasik, yaitu kafir terhadap Allah SWT, keluar dari rel ketaatan, serta mengerjakan perbuatan-perbuatan buruk, tempat tinggal mereka adalah neraka yang menjadi tempat mereka menetap selama-lamanya.

Selanjutnya, Allah SWT menuturkan buruknya keadaan mereka di dalam neraka. ﴿كُلَّمَا أَرَادُوا أَن يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا﴾ setiap kali mereka berusaha untuk keluar dari neraka lantaran begitu dahsyatnya adzab dan kengerian-kengerian yang mereka alami, mereka langsung ditendang dan dikembalikan ke dalamnya. Maksudnya adalah bahwa mereka dibuat kekal berada di dalam neraka. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat lain,

"Setiap kali mereka hendak keluar darinya (neraka) karena tersiksa, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan), "Rasakanlah adzab yang membakar ini!"" **(al-Hajj: 22)**

Al-Fudhail bin Iyadh berkata "Demi Allah, tangan mereka diikat, kaki mereka dirantai, kobaran api melemparkan mereka ke atas, dan para malaikat menghantami mereka."

Dikatakan kepada mereka kata-kata kecaman, cercaan dan hujatan. ﴿وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ﴾ rasakanlah adzab neraka ini yang dulu ketika di dunia kalian dustakan dan tidak memercayainya. Karena sesungguhnya Allah SWT menyediakannya untuk orang-orang musyrik yang mempersekutukan-Nya.

Di samping itu, ada adzab lain yang telah lebih dulu pernah mereka rasakan sebelumnya. ﴿وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾ dan Kami benar-benar akan merasakan kepada orang-orang kafir dan para pembangkang itu sesuatu dari adzab yang dekat dan lebih ringan, yaitu adzab di dunia berupa berbagai bencana dan malapetaka semisal kelaparan, terbunuh dan tertawan, sebelum kedatangan adzab yang jauh lebih keras, lebih besar dan lebih dahsyat, yaitu adzab hari Kiamat. Hal itu supaya mereka bisa sadar dan menyadari kesesatan mereka, meninggalkan kesesatan mereka itu menuju kepada petunjuk dan bimbingan, meninggalkan kekafiran, beriman kepada Tuhan mereka, membenarkan dan percaya kepada Rasul mereka.

Yang dimaksudkan dengan kata ﴿لَعَلَّ﴾ pada ayat ﴿لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾ bukanlah makna asalnya, yaitu *at-Tarajji* (harapan, barangkali mudah-mudahan) karena *at-Tarjji* adalah sesuatu yang muhal bagi Allah SWT, tapi yang dimaksudkan adalah menjelaskan illat atau alasan kenapa hal tersebut dilakukan. Ini seperti perkataan (فُلَانٌ إِتَّجَرَ لِيَرْبَحَ) (si Fulan berniaga supaya mendapatkan untung).

Atau maknanya adalah Kami benar-benar akan merasakan kepada mereka siksan yang dekat dan ringan itu seperti yang dilakukan oleh orang yang mengharapkan pihak yang dia siksa bisa sadar dan insaf. Atau, Kami melakukan hal itu supaya ada orang berkata "Mudah-mudahan mereka bisa sadar dan insaf karenanya."

Selanjutnya, Allah SWT menuturkan faktor umum yang menjadi sebab adzab dan hukuman, yaitu kezaliman manusia. ﴿وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ﴾ tidak ada satu orang pun yang lebih zalim dibandingkan orang yang Allah SWT telah mengingatkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan mukjizat-mukjizat para rasul-Nya, telah menerangkan, menjelasan, dan memaparkan ayat-ayat dan mukjizat-mukjizat itu kepada-Nya. Setelah itu dia meninggalkannya,

mengabaikannya, mengingkarinya, menolaknya, berpaling darinya, mencampakkannya dan tidak memedulikannya seakan-akan dia tidak mengetahuinya. Kami akan melakukan pembalasan dengan pembalasan yang paling keras terhadap orang-orang kafir yang ingkar terhadap Allah SWT serta gemar melakukan kemaksiatan-kemaksiatan dan kemungkaran-kemungkaran.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mu`adz bin Jabal, dia berkata "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ فَعَلَهُنَّ فَقَدْ أَجْرَمَ مَنْ عَقَدَ لِوَاءً فِي غَيْرِ حَقٍّ أَوْ عَقَّ وَالِدَيْهِ أَوْ مَشَى مَعَ ظَالِمٍ لِيَنْصُرَهُ فَقَدْ أَجْرَمَ يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ

"Ada tiga perkara yang barangsiapa melakukannya, maka sungguh dia telah melakukan kejahatan. Yaitu barangsiapa yang mengikat panji untuk selain kebenaran (Yaitu untuk memerangi orang yang tidak boleh dia perangi), atau durhaka kepada kedua orang tua, atau berjalan di pihak orang zalim untuk menolong dan mendukungnya, maka sungguh dia telah berbuat kejahatan. Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa." **(HR Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim)**[28]

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat tersebut bisa diambil sejumlah kesimpulan seperti berikut.

1. Di dalam hukum dan keadilan Allah SWT, begitu juga menurut pandangan, pertimbangan dan penilaian akal sehat, orang Mukmin dan orang fasik tidak mungkin disamakan dalam hal pahala dan balasan pada hari Kiamat.
2. Kenyataan tersebut, yaitu tidak adanya kesamaan antara orang Mukmin dan orang kafir, berkonsekuensi qishash tidak bisa diterapkan dalam kasus yang terjadi antara keduanya, menurut jumhur ulama selain Hanafiyyah. Karena di antara syarat hukuman qishash (menghukum pelaku dengan bentuk hukuman yang sama seperti yang dia perbuat terhadap korban) bisa dijatuhkan terhadap pelaku adalah adanya kesamaan status antara pelaku pembunuhan dan korban yang dibunuh.

   Sementara itu, imam Abu Hanifah berpendapat, bahwa seorang Muslim tetap dijatuhi hukuman mati karena membunuh orang kafir dzimmi. Dalam hal ini, dia mengatakan bahwa peniadaan kesamaan dalam ayat ini maksudnya adalah dalam kaitannya dengan masalah pahala di akhirat, sedangkan di dunia adalah dalam kaitannya dengan masalah ke-*adaalah*-an (integritas).

   Sementara itu, jumhur ulama memandang dan memaknai peniadaan kesamaan di sini dalam bentuk umumnya karena tidak ada suatu dalil yang mengkhususkannya dan membatasi keumumannya.
3. Tempat menetap orang-orang Mukmin di akhirat sebagai pahala, balasan, dan penghargaan bagi mereka adalah surga-surga tempat kediaman, yaitu mereka bertempat tinggal di dalam surga-surga. Dalam ayat ini, kata ﴿جَنَّاتُ﴾ di-*idhaafah*-kan kepada kata ﴿الْمَأْوَىٰ﴾ (tempat tinggal) karena tempat tersebut berisikan taman-taman surga.

   Sedangkan tempat menetap orang-orang fasik yang kafir dan keluar dari rel keimanan adalah neraka. Mereka menetap kekal di dalamnya selama-lamanya. Setiap kali kobaran api melempar tubuh mereka ke atas, maka mereka langsung dikembalikan ke tempat mereka di dalamnya karena mereka "berambisi" untuk keluar dari neraka.

28 Ibnu Katsir mengomentari hadits ini dengan mengatakan "Ini adalah hadits *ghariib jiddan*."

Para malaikat petugas neraka berkata kepada mereka, atau Allah SWT berfirman kepada mereka, "Rasakanlah adzab neraka ini yang dulunya kalian dustakan, ingkari dan tidak kalian percayai. Rasakanlah adzab itu baik secara fisik maupun psikis."

Ayat ﴿أَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ﴾ menunjukkan bahwa amal saleh memiliki nilai dan diperhitungkan jika disertai dengan iman. Dengan kata lain, keimanan merupakan prasyarat amal saleh diperhitungkan dan bisa memiliki nilai. Adapun jika yang ada adalah kekafiran, amal perbuatan sudah tidak dipedulikan lagi. Oleh karena itu, di sini Allah SWT berfirman, ﴿وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا﴾ tanpa ada tambahan (وَعَمِلَ السَّيِّئَاتِ). Karena yang dimaksudkan dari kata ﴿فَسَقُوا﴾ adalah (كَفَرُوا) (kafir).

4. Masih ada adzab yang lain bagi orang-orang kafir di dunia, yaitu berbagai bencana, musibah, dan penderitaan-penderitaan dunia yang dibuat sebagai cobaan bagi para hamba supaya mereka bisa sadar, insaf, menyadari kesalahan dan bertobat. Di samping itu, ada adzab paling besar yang menanti orang-orang kafir, yaitu adzab hari Kiamat.

   Adzab dunia tersebut adalah sebagai peringatan supaya orang-orang yang masih hidup di antara mereka bisa sadar, insaf dan kembali kepada jalan yang lurus, bimbingan dan hidayah. Karena adzab dunia tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan adzab akhirat. Karena adzab dunia tidaklah keras dan tidak pula berlangsung terus-menerus karena akan diikuti oleh kematian. Adapun adzab akhirat adalah sangat keras dan terus-menerus.

5. Tidak ada seorang pun yang lebih zalim dibandingkan orang yang telah dipaparkan kepada-Nya ayat-ayat Tuhannya, yaitu hujjah-hujjah, tanda-tanda dan bukti-bukti-Nya. Kemudian dia berpaling dari ayat-ayat itu, tidak sudi menerimanya, dan mengabaikannya begitu saja. Sesungguhnya Allah SWT akan memberikan pembalasan sekeras-kerasnya terhadap orang-orang musyrik karena sikap mereka yang mendustakan, menolak, dan berpaling.

HUBUNGAN ANTARA DUA RISALAH, PENURUNAN TAURAT KEPADA NABI MUSA DAN SIKAP ORANG YAHUDI TERHADAPNYA

Surah as-Sajdah Ayat 23-25

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَلَا تَكُن فِي مِرْيَةٍ مِّن لِّقَائِهِ ۖ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿٢٣﴾ وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٢٥﴾

"Dan sungguh, telah Kami anugerahkan Kitab (Taurat) kepada Musa, maka janganlah engkau (Muhammad) ragu-ragu menerimanya (Al-Qur'an) dan Kami jadikan Kitab (Taurat) itu petunjuk bagi Bani Israil. Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami. Sungguh Tuhanmu, Dia yang memberikan keputusan di antara mereka pada hari Kiamat tentang apa yang dahulu mereka perselisihkan padanya." **(as-Sajdah: 23-25)**

Qiraa'aat

﴿لَمَّا صَبَرُوا﴾ Hamzah dan al-Kisa'i membaca (لِمَا صَبَرُوا).

I'raab

﴿فَلَا تَكُن فِي مِرْيَةٍ مِّن لِّقَائِهِ﴾ *dhamir ha* yang terdapat pada kata ﴿مِّن لِّقَائِهِ﴾ ada kemungkinan merupakan kata ganti atau pronomina yang

merujuk kepada kata ﴿الْكِتَابَ﴾ sehingga kata ﴿لِقَائِهِ﴾ adalah *mashdar* yang di-*mudhaaf*-kan kepada *maf'uul bihi*, sedangkan keberadaan *faa'il*-nya adalah diasumsikan, yaitu (مِنْ لِقَاءِ مُوسَى الْكِتَابَ).

Bisa juga *dhamir* tersebut merupakan kata ganti untuk Nabi Musa sehingga kata ﴿لِقَائِهِ﴾ adalah *mashdar* yang di-*mudhaaf*-kan kepada *faa'il*, sedangkan *maf'uul bihi* dibuang, yaitu ﴿الْكِتَابَ﴾ yaitu (مِنْ لِقَاءِ مُوسَى الْكِتَابَ).

Bisa juga *dhamir* tersebut merupakan kata ganti yang merujuk kepada apa yang dialami dan dihadapi oleh Nabi Musa. Yaitu maka janganlah kamu ragu akan apa yang dialami dan dihadapi oleh Nabi Musa dari kaumnya berupa sikap mereka yang mendustakan, mengingkari dan tidak memercayainya.

﴿وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا﴾ kata ﴿لَمَّا﴾ adalah *zharf zamaan* bermakna (حِيْنَ) berkedudukan *i'raab nashab*. Sedangkan *'aamil*-nya adalah *fi'il* ﴿يَهْدُونَ﴾. Sedangkan jika berdasarkan *qiraa'at* yang membaca (لِمَا) maka kata (مَا) di sini adalah *maa mashdariyyah*, yaitu (لِصَبْرِهِمْ).

﴿إِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾ *dhamir huwa* di sini adalah *dhamir fashl* karena *fi'il* ﴿يَفْصِلُ﴾ adalah *fi'il mudhaari'*. Seandainya *fi'il* tersebut berbentuk *fi'il maadhin*, tidak boleh ada *dhamir fashl* di sini. Karena mereka memperbolehkan bentuk ungkapan, (زَيْدٌ هُوَ يَقُوْمُ) seperti dalam ayat 10 surah Faathir, ﴿وَمَكْرُ أُولَئِكَ هُوَ يَبُورُ﴾ dan seperti pada ayat 104 surah at-Taubah, ﴿أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ﴾. Namun mereka tidak memperbolehkan bentuk ungkapan, (زَيْدٌ هُوَ قَامَ). Alasannya adalah karena *fi'il mudhaari'* memiliki kemiripan dengan isim dengan kemiripan yang membuatnya menjadi *fi'il mu'rab*, beda dengan *fi'il maadhin*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ﴾ sungguh Kami benar-benar telah memberi Nabi Musa Al-Kitab, sebagaimana Kami juga memberi kamu Muhammad Al-Kitab. ﴿فَلَا تَكُن فِي مِرْيَةٍ مِّن لِّقَائِهِ﴾ karena itu, janganlah kamu wahai Muhammad ragu akan diberikannya Al-Kitab kepadamu, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar telah diberi Al-Qur'an dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana, Maha Mengetahui." **(an-Naml: 6)**

Karena, sesungguhnya Kami juga memberimu Al-Kitab sebagaimana Kami juga memberi Nabi Musa Al-Kitab. Hal itu bukanlah merupakan sesuatu hal yang baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Karena itu, kamu tidak perlu ragu tentang hal itu.

Ada kemungkinan, maksudnya adalah janganlah kamu ragu perihal diberinya Nabi Musa Al-Kitab. Atau, janganlah kamu ragu akan pertemuan kamu dengan Nabi Musa. Nabi Muhammad saw. dan Nabi Musa bertemu pada malam Isra` Mi'raj. Nabi Muhammad saw. bersabda,

رَأَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي مُوسَى رَجُلًا آدَمَ طُوَالًا جَعْدًا كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوءَةَ

"Pada malam Isra', aku melihat Nabi Musa, seorang pria berkulit coklat memiliki postur tinggi dengan rambut keriting, tampak seperti orang-orang Syanu'ah."

﴿وَجَعَلْنَاهُ﴾ dan Kami jadikan Al-Kitab yang diturunkan kepada Nabi Musa itu. ﴿هُدًى﴾ sebagai petunjuk, bimbingan dan panduan. ﴿يَهْدُونَ﴾ menunjukkan, membimbing dan memandu manusia kepada apa yang terdapat dalam Al-Kitab itu berupa hikmah-hikmah dan hukum-hukum. ﴿بِأَمْرِنَا﴾ di bawah komando, titah dan perintah Kami kepada mereka. Atau dengan taufik Kami kepada mereka. ﴿لَمَّا صَبَرُوا﴾ karena kesabaran mereka dalam menjalankan ketaatan dan agama mereka, serta karena kesabaran dan ketabahan mereka menghadapi musibah di dunia. ﴿بِآيَاتِنَا﴾ ayat-ayat Kami

yang menjadi bukti petunjuk atas kuasa dan keesaan Kami. ﴿يُوقِنُونَ﴾ mereka membenarkan dan meyakininya karena mereka betul-betul memerhatikan dan merenungkan ayat-ayat itu dengan penuh saksama. ﴿إِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ﴾ sesungguhnya Tuhanmu akan memberikan putusan di antara mereka pada hari Kiamat perihal perkara agama yang mereka selalu berselisih tentangnya. Allah SWT akan memberikan putusan, penegasan dan memisahkan mana yang hak dan mana yang batil, mana pihak yang benar dan mana pihak yang keliru.

Persesualan Ayat

Setelah mengukuhkan tiga pokok aqidah di awal surah, yaitu tauhid, *ba'ts* dan risalah, di bagian akhir surah ini Allah SWT kembali mengulas pokok aqidah yang ketiga, yaitu risalah dan kerasulan yang sebelumnya sudah pernah disinggung, yaitu pada ayat 3.

Dalam pembicaraan di sini, Allah SWT memilih Nabi Musa. Hal itu karena beberapa alasan, di antaranya adalah kedekatan Nabi Musa dengan Nabi Muhammad saw., di samping masih adanya eksistensi orang-orang yang mengikuti agama Nabi Musa, yaitu umat Yahudi. Hal itu dengan tujuan untuk membuat mereka tidak lagi bisa mengelak dan membantah.

Di sini, Allah SWT tidak memilih Nabi Isa karena orang Yahudi tidak mengakui kenabiannya. Adapun orang Nasrani, mereka mengakui kenabian Nabi Musa. Karena itu, di sini Allah SWT memilih nabi yang diakui oleh semua pihak, yaitu Nabi Musa.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَلَا تَكُن فِي مِرْيَةٍ مِّن لِّقَائِهِ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ﴾ dalam ayat ini, Allah SWT menginformasikan kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad saw., bahwa Dia memberi Nabi Musa Kitab Taurat. Karena itu, wahai Muhammad, janganlah kamu ragu perihal dirimu diberi Al-Kitab. Karena sesungguhnya Kami memberi kamu Kitab Al-Qur'an, sebagaimana Kami memberi Nabi Musa Kitab Taurat. Karena itu, kamu bukanlah model yang baru dan pertama di antara para rasul, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Katakanlah (Muhammad), "Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara rasul-rasul," **(al-Ahqaaf: 9)**

Terdapat hubungan yang erat di antara kedua risalah, misi dan tugasnya pun sama. Kitab Taurat juga dijadikan sebagai petunjuk, bimbingan dan panduan bagi Bani Israil, sebagaimana Kamu Muhammad adalah pembimbing dan pemandu umatmu. Allah SWT berfirman,

"Dan Kami berikan kepada Musa, Kitab (Taurat) dan Kami jadikannya petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman), "Janganlah kamu mengambil (pelindung) selain Aku," **(al-Israa': 2)**

Maksud ayat ini adalah mendorong orang Yahudi untuk beriman kepada risalah Nabi Muhammad saw., serta "memprovokasi" orang-orang musyrik dan yang lainnya untuk membenarkan, mengimani dan percaya kepada risalah tersebut. Karena ada keserupaan di antara kedua risalah tersebut, serta tugas dan misinya pun sama.

Di samping itu, maksud ayat ini juga adalah menghibur hati Nabi Muhammad saw. dan menghilangkan kesedihan mendalam yang beliau rasakan lantaran sikap berpaling kaum beliau dari risalah beliau. Karena Nabi Musa juga menghadapi berbagai sikap tidak respek dan gangguan dari kaumnya, seperti perkataan mereka yang direkam dalam ayat

"Mereka berkata, "Perlihatkanlah Allah kepada kami secara nyata." **(an-Nisaa': 153)**

Juga seperti perkataan mereka yang direkam dalam ayat,

"Mereka berkata, "Wahai Musa! Sampai kapan pun kami tidak akan memasukinya selama mereka masih ada di dalamnya, karena itu pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja."" **(al-Maa'idah: 24)**

Juga, seperti tindakan mereka mengambil patung anak lembu sebagai sembahan, dan lain sebagainya.

﴿وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ﴾ dan Kami jadikan di antara Bani Israilitu pemimpin-pemimpin yang menyeru manusia kepada kebaikan dan iman, dengan izin, taufik, dan pertolongan Kami kepada mereka. Hal itu karena orang-orang yang Kami jadikan para pemimpin itu sabar dalam menjalankan dan mematuhi agama mereka, membenarkan dan mengikuti rasul-rasul mereka. Juga karena kesabaran dan ketabahan mereka dalam menghadapi ujian yang mereka alami di dunia, seperti penindasan dan perbudakan yang dilancarkan oleh Fir`aun terhadap mereka. Lagi pula, mereka itu adalah orang-orang yang betul-betul membenarkan dan meyakini ayat-ayat Kami yang menjadi bukti petunjuk akan keesaan dan kuasa Kami.

Di sini, terkandung isyarat dan implikasi lain bahwa Al-Qur'an juga adalah petunjuk dan panduan bagi manusia seperti halnya Taurat, bahwa para pengikut Al-Qur'an adalah para juru dakwah yang tulus dan sungguh-sungguh.

Ini adalah juga perintah untuk bersabar, mengimani, meyakini dan memercayai bahwa janji Allah SWT adalah haq.

﴿إِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ﴾ sesungguhnya Tuhanmu akan mengadili dan memberikan putusan pada hari Kiamat di antara hamba-hamba-Nya perihal apa yang dulu mereka selalu berbeda dan berselisih di dalamnya berupa masalah-masalah aqidah, agama, hari Kiamat, hisab, pahala, hukuman, dan amal perbuatan. Lalu Allah SWT memberikan pahala dan penghargaan berupa surga kepada orang yang taat, dan menghukum orang yang durhaka dengan neraka.

Ini juga merupakan motivasi lain untuk beriman dengan keimanan yang shahih dan beramal saleh. Juga, sekaligus secara implisit mengandung intimidasi dan ancaman bagi orang yang berpaling dari hidayah Allah SWT yang terepresentasikan pada Al-Qur'an setelah hilangnya Taurat dan hilangnya Injil yang asli.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan sejumlah hal seperti berikut.

1. Allah SWT benar-benar menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw., sebagaimana Allah SWT menurunkan Taurat kepada Nabi Musa. Beriman kepada keduanya dan mempraktikkan hukum-hukumnya adalah sebuah kewajiban dan keharusan. Namun, dari sisi realitas, Al-Qur'an adalah satu-satunya Kitab yang harus diamalkan. Hal itu disebabkan hilangnya Taurat yang asli. Di samping itu juga karena Nabi dan Rasul yang Al-Qur'an diturunkan kepada-Nya adalah penutup dan pemungkas semua nabi dan rasul, serta risalah dan syari`atnya menasakh semua risalah-risalah langit terdahulu berdasarkan nash Al-Qur'an, meskipun seandainya diasumsikan masih ada sesuatu dari risalah-risalah langit terdahulu tersebut yang valid dan terbukti keotentikannya.
2. Sesungguhnya para pengikut Nabi Muhammad saw. adalah para dai yang menyeru dan mengajak kepada agama dan syari`at Allah SWT, sebagaimana dulu para pengikut Nabi Musa adalah para pemimpin yang dijadikan panutan, contoh dan keteladanan dalam agama, menyeru manusia untuk beriman kepada Taurat

dan Injil yang asli, menaati perintah Allah SWT dan meninggalkan larangan-Nya. Semua itu adalah dengan izin dan taufik dari Allah SWT.

Sebagaimana Allah SWT menjadikan Kitab Nabi Musa sebagai petunjuk, bimbingan dan panduan, serta menjadikan di antara mereka (umat Nabi Musa) pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk, bimbingan dan panduan, demikian pula Allah SWT menjadikan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai Kitab petunjuk, bimbingan dan panduan, serta menjadikan di antara umat beliau para sahabat yang memberi petunjuk, bimbingan dan panduan.

3. Orang-orang yang terpilih sebagai imam dan pemimpin itu adalah lantaran kesabaran mereka dalam menjalankan agama dengan benar dan penuh ketaatan, ridha dengan titah Allah SWT, bekerja untuk meninggikan dan meluhurkan kalimat Allah SWT, sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan dan ujian di jalan Allah SWT. Jadi, dipilih dan dijadikannya para imam dan pemimpin sebagai para pembimbing dan pemandu, adalah disebabkan kesabaran dan ketabahan mereka. Hal ini merupakan perintah untuk bersabar, tabah, serta yakin dan percaya bahwa janji Allah SWT adalah hak.
4. Sesungguhnya Allah SWT, Dialah Qadhi dan Hakim Yang Mahaadil dan absolut Yang akan mengadili dan memberikan putusan di antara orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir, lalu membalas masing-masing sesuai dengan apa yang memang berhak didapatkannya. Allah SWT akan memberikan putusan di antara pihak-pihak yang berselisih dari satu umat, sebagaimana Dia memberikan putusan di antara umat-umat yang berselisih.

PENEGASAN KEMBALI TENTANG TAUHID, KUASA ILAHI DAN *HASYR*

Surah as-Sajdah Ayat 26-30

أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِنِهِمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ ۖ أَفَلَا يَسْمَعُونَ ﴿٢٦﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنفُسُهُمْ ۖ أَفَلَا يُبْصِرُونَ ﴿٢٧﴾ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْفَتْحُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٨﴾ قُلْ يَوْمَ الْفَتْحِ لَا يَنفَعُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِيمَانُهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٢٩﴾ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَانتَظِرْ إِنَّهُم مُّنتَظِرُونَ ﴿٣٠﴾

"Dan tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka, betapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasa-an Allah). Apakah mereka tidak mendengarkan (memerhatikan)? Dan tidakkah mereka memerhatikan, bahwa Kami mengarahkan (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan (dengan air hujan itu) tanam-tanaman sehingga hewan-hewan ternak mereka dan mereka sendiri dapat makan darinya. Maka mengapa mereka tidak memerhatikan? Dan mereka bertanya, "Kapankah kemenangan itu (datang) jika engkau orang yang benar?" Katakanlah, "Pada hari kemenangan itu, tidak berguna lagi bagi orang-orang kafir keimanan mereka dan mereka tidak diberi penangguhan. Maka berpalinglah engkau dari mereka dan tunggulah, sesungguhnya mereka (juga) menunggu." **(as-Sajdah: 26-30)**

I'raab

﴿أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا﴾ *Faa'il* untuk *fi'il* ﴿يَهْدِ﴾ adalah *mashdar* yang diasumsikan, yaitu (أَوَلَمْ يَهْدِ الْهُدَى لَهُمْ). Ada yang mengatakan *faa'il*-nya

adalah Allah SWT yaitu (أَوَلَمْ يَهْدِ اللهُ لَهُمْ). Ada versi *qiraa'aat* yang membaca (نَهْدِ). Kata ﴿كَمْ﴾ berkedudukan *i'raab nashab* sebagai *maf'uul bihi* untuk *fi'il* ﴿أَهْلَكْنَا﴾.

﴿مَتَىٰ هَٰذَا الْفَتْحُ﴾ kata ﴿هَٰذَا﴾ menjadi *mubtada'*, kata ﴿الْفَتْحُ﴾ sebagai sifatnya, dan kata ﴿مَتَىٰ﴾ sebagai *khabar*-nya karena kata ﴿الْفَتْحُ﴾ adalah *mashdar* yang menunjukkan suatu kejadian, sementara kata ﴿مَتَىٰ﴾ adalah *zharf zamaan*, dan *zharf zamaan* bisa menjadi *khabar* tentang kejadian karena adanya faedah dalam menggunakan *zharf zamaan* untuk mengabarkan tentang kejadian.

Balaaghah

﴿أَفَلَا يَسْمَعُونَ﴾ ﴿لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾ ﴿وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ﴾ ﴿إِنَّا مُوقِنُونَ﴾ terdapat kesesuaian sajak di akhir ayat-ayat tersebut.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّنَ الْقُرُونِ﴾ apakah belum jelas dan belum nyata juga bagi kaum kafir Mekah dengan banyaknya umat-umat terdahulu yang Kami binasakan disebabkan oleh kekafiran mereka. ﴿يَمْشُونَ فِي مَسَاكِنِهِمْ﴾ sementara mereka para penduduk Mekah itu sendiri sering melewati kota-kota dan perkampungan bekas tempat tinggal umat-umat terdahulu yang dibinasakan karena kekafiran mereka tersebut sehingga mereka bisa memetik iktibar dan pelajaran?! ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ﴾ sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat ayat-ayat dan tanda-tanda bukti atas kuasa Kami. ﴿أَفَلَا يَسْمَعُونَ﴾ maka tiadakah mereka itu mendengar dengan pendengaran penuh pentadaburan dan perenungan?!

﴿الْأَرْضِ الْجُرُزِ﴾ tanah yang kering tiada memiliki tumbuhan karena tumbuh-tumbuhannya ditebangi, dipotongi dan dihilangkan, bukannya tanah yang gersang dan tidak menumbuhkan tumbuhan. Dari akar kata (الجَرْزُ) yang artinya memotong, menebang, mencabuti. ﴿تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ﴾ yang binatang ternak mereka memakan dari tanaman itu, seperti rerumputan, dedaunan dan jerami. ﴿وَأَنفُسُهُمْ﴾ dan mereka sendiri, seperti biji-bijian dan buah-buahan. ﴿أَفَلَا يُبْصِرُونَ﴾ maka apakah mereka tidak memerhatikan semua itu, lalu menjadikannya sebagai bukti petunjuk akan kesempurnaan dan totalitas kuasa Allah SWT dan karunia-Nya, lalu mereka tahu dan menyadari bahwa Allah SWT kuasa untuk mengembalikan dan menghidupkan mereka kembali?!

﴿وَيَقُولُونَ﴾ dan orang-orang kafir itu berkata kepada orang-orang Mukmin. ﴿الْفَتْحُ﴾ kemenangan atau keputusan final dan menentukan. Yaitu kapankah keputusan final dan menentukan antara kami dan kalian itu? ﴿إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ﴾ jika memang kalian benar perihal janji tersebut. Dengan kata lain, jika memang apa yang kalian sampaikan itu benar, yaitu janji Allah SWT untuk memberikan keputusan final dan menentukan antara kami dan kalian. ﴿قُلْ يَوْمَ الْفَتْحِ﴾ pada hari penentuan tersebut dengan diturunkannya adzab terhadap mereka pada hari Kiamat. Karena hari Kiamat adalah hari kemenangan orang-orang Mukmin atas orang-orang kafir, dan sekaliguas hari penentuan yang memisahkan di antara mereka. Ada pendapat yang mengatakan bahwa hari kemenangan dan penentuan tersebut adalah hari Perang Badar atau hari *Fathu* Mekah (penaklukan Mekah oleh Rasulullah saw. dan kaum Muslimin). ﴿وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ﴾ dan tidak pula mereka diberi penangguhan untuk bertobat atau untuk mengajukan maaf, dalih, dan alasan. ﴿فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ﴾ maka kamu tidak usah memedulikan dan tidak usah memikirkan sikap mereka yang mendustakan itu. ﴿وَانتَظِرْ﴾ dan tunggulah hari kemenangan dan kejayaan atas mereka, atau hari diturunkannya adzab atas mereka. ﴿إِنَّهُم مُّنتَظِرُونَ﴾ sesungguhnya mereka juga menunggu-nunggu kekalahan menimpa kamu, atau menunggu-nunggu kematian atau terbunuh.

Sebab Turunnya Ayat 29

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, dia bercerita, bahwa para sahabat berkata "Sesungguhnya akan tiba bagi kami suatu hari di mana kami bisa beristirahat dan hidup dengan nyaman." Lalu orang-orang musyrik berkata "Kapankah hari kemenangan penentu tersebut jika memang apa yang kalian katakan itu benar?!" Lalu turunlah ayat ini.

Persesuaian Ayat

Bagian akhir dari surah as-Sajdah berisikan pembicaraan yang kembali mengukuhkan tiga pokok aqidah, yaitu tauhid, risalah, dan *ba'ts*. Setelah mengukuhkan risalah Nabi Muhammad saw. dalam ayat

"Dan sungguh, telah Kami anugerahkan Kitab (Taurat) kepada Musa, maka janganlah engkau (Muhammad) ragu-ragu menerimanya (Al-Qur'an) dan Kami jadikan Kitab (Taurat) itu petunjuk bagi Bani Israil." **(as-Sajdah: 23)**

yang ini juga sekaligus menerangkan dan menegaskan kembali apa yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu dalam ayat ﴿لِتُنْذِرَ قَوْمًا﴾ Allah SWT kembali menuturkan tauhid dan bukti petunjuknya serta membuktikan dan mengukuhkan kuasa Ilahi dengan bukti-bukti berupa fakta-fakta konkrit yang bisa disaksikan secara langsung seperti yang disebutkan dalam ayat ﴿أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم﴾ dan dalam ayat ﴿أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ﴾. Kemudian, Allah SWT kembali menuturkan dan mengukuhkan *al-Hasyr* dalam ayat ﴿وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْفَتْحُ﴾.

Tafsir dan Penjelasan

﴿أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِنِهِمْ﴾
dan apakah memangnya belum tampak jelas bagi orang-orang yang mendustakan para rasul itu berapa banyak Kami membinasakan umat-umat terdahulu disebabkan oleh sikap umat-umat terdahulu itu yang mendustakan, melawan dan menentang para rasul. Sementara itu, mereka sendiri juga sudah sering melewati bekas-bekas perkampungan dan tempat tinggal umat-umat terdahulu yang dibinasakan itu ketika mereka sedang melakukan perjalanan. Mereka menyaksikan secara langsung jejak dan bekas-bekas kehancuran umat-umat terdahulu itu semisal bangsa 'Ad, Tsamud dan kaum Nabi Luth. Umat-umat terdahulu itu hancur dan musnah tanpa ada yang tersisa, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Dan berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka. Adakah engkau (Muhammad) melihat salah seorang dari mereka atau engkau mendengar bisikan mereka?" **(Maryam: 98)**

"Kemudian suara yang mengguntur menimpa orang-orang zalim itu, sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya, seolah-olah mereka belum pernah tinggal di tempat itu. Ingatlah, kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, binasalah kaum Tsamud." **(Huud: 67-68)**

"Maka itulah rumah-rumah mereka yang runtuh karena kezaliman mereka. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mengetahui." **(an-Naml: 52)**

"Maka betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan karena (penduduk)nya dalam keadaan zalim, sehingga runtuh bangunan-bangunannya dan (betapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi (tidak ada penghuninya)." **(al-Hajj: 45)**

﴿إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ أَفَلَا يَسْمَعُونَ﴾ sesungguhnya pada kehancuran yang menimpa para kaum tersebut disebabkan oleh sikap mereka yang mendustakan para rasul, dan selamatnya orang-orang yang beriman di antara mereka kepada para rasul, sesunggunya pada semua itu benar-benar terdapat bukti-bukti petunjuk

akan kuasa Kami, terdapat banyak pelajaran, ibrah, nasihat dan iktibar yang bisa mereka petik. Tiadakah mereka itu mendengarkan pengajaran, ibrah, dan nasihat-nasihat Kami, serta mengingat baik-baik peringatan Kami kepada mereka, dengan penuh perenungan, peresapan, penghayatan, dan tafakur?

Kesimpulannya adalah bahwa bekas-bekas tempat tinggal kaum-kaum terdahulu itu menunjukkan dan menggambarkan keadaan mereka.

Setelah menegaskan kuasa Allah SWT untuk membinasakan, Allah SWT menjelaskan kuasa-Nya untuk menghidupkan. ﴿أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ﴾ dan tidakkah orang-orang yang mendustakan dan tidak memercayai adanya *ba'ts* itu memerhatikan dan menyaksiksan bahwa Kami kuasa untuk menghidupkan. Kami menggiring air dari langit atau menggiring aliran air menuju ke tanah yang kering dan tidak memiliki tumbuh-tumbuhan. Lalu dengan air itu, Kami mengeluarkan tanaman yang hijau yang bisa menjadi bahan makanan bagi binatang ternak mereka seperti jerami dan rerumputan, serta bisa menjadi sumber nutrisi dan energi bagi tubuh mereka. Apakah mereka tidak melihat semua itu dengan mata mereka, lalu mereka menyadari, mengetahui dan meyakini bahwa Kami kuasa untuk menghidupkan kembali setelah mati, seperti menghidupkan tanah setelah kering dan gersang?!

Kemudian, Allah SWT menuturkan pertanyaan orang-orang musyrik yang mempertanyakan tentang hari *ba'ts* dan *hasyr*. ﴿وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْفَتْحُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ﴾ orang-orang kafir itu mempertanyakan tentang kapankah waktu terjadinya pembalasan, hukuman dan adzab Allah SWT menimpa mereka. Mereka mempertanyakan hal itu dengan nada tidak percaya, angkuh dan memandangnya sebagai sesuatu yang tidak akan mungkin terjadi, seraya berucap, "Wahai Muhammad, memangnya kapan kamu akan menang dan berjaya atas kami? Memangnya kapankah Allah akan melakukan pembalasan terhadap kami untuk kamu? Sementara kami tidak melihat kamu dan para sahabatmu itu melainkan orang-orang yang bersembunyi ketakutan, hina dan lemah. Kapankah semua yang kamu ancamkan terhadap kami itu akan terjadi, jika memang ancaman yang kalian sampaikan kepada kami itu atas kekafiran kami dan penyembahan kami kepada berhala, adalah benar. Jika memang ancaman kalian itu benar, coba katakan kepada kami, kapankah ancaman kalian itu akan benar-benar terjadi?"

Lalu, Allah SWT pun menanggapi pernyataan dan sikap mereka itu dengan bahasa kecaman dan cercaan terhadap mereka. ﴿قُلْ يَوْمَ الْفَتْحِ لَا يَنفَعُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِيمَانُهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ﴾ wahai Rasul, katakan kepada orang-orang yang mendustakan dan mengingkari risalahmu itu, "Sesungguhnya hari penentuan dan penghakiman final adalah pada hari Kiamat yang pada hari itu, iman orang yang ketika di dunia kafir, pertobatan dan penyesalannya tidak berguna baginya. Begitu juga, pada hari itu, mereka tidak akan diberi penangguhan dan kesempatan lagi dengan dikembalikan ke dunia untuk bertobat, beriman dan memperbaiki amal perbuatan. Karena keimanan yang diterima adalah keimanan ketika masih di alam dunia. Karena itu, kalian tidak perlu meminta hari itu disegerakan karena pasti akan terjadi jika saatnya telah tiba."

﴿فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَانتَظِرْ إِنَّهُم مُّنتَظِرُونَ﴾ maka wahai Rasul, berpalinglah kamu dari mereka, abaikan saja mereka, tidak usah memedulikan sikap mereka yang mendustakan itu. Fokus saja kamu dalam melanjutkan misimu menyampaikan apa yang diturunkan kepada kamu dari Tuhanmu. Tunggu saja pertolongan dari Allah SWT yang telah Dia janjikan kepada kamu. Karena sesungguhnya Allah SWT pasti

akan merealisasikan janji-Nya kepada kamu, menolong kamu serta menjadikan kamu menang dan berjaya atas setiap orang yang menentangmu. Sesungguhnya Allah SWT tidak akan menyalahi janji.

Sesungguhnya kamu menunggu pertolongan Allah SWT, sementara mereka menunggu-nunggu kekalahan menimpa kamu, atau kematian, atau terbunuh, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Bahkan mereka berkata,"Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya."" **(ath-Thuur: 30)**

Kamu akan melihat konsekuensi dan hasil manis dari kesabaran kamu menghadapi mereka, serta kegigihan, kesabaran dan keuletan kamu dalam menyampaikan risalah Tuhanmu. Mereka juga akan merasakan konsekuensi dan hasil buruk dari sikap mereka yang menunggu-nunggu dan mengharap-harap suatu hal yang buruk menimpa kamu. Konsekuensi yang akan mereka dapatkan dari sikap mereka itu adalah hukuman dan adzab Allah SWT terhadap mereka di dunia dan akhirat. Sementara itu, mereka tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa Allah SWT adalah Pelindungmu Yang senantiasa melindungi kamu dari mereka, serta menguatkan kamu dengan pertolongan-Nya.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat tersebut bisa dipahami sejumlah hal seperti berikut.

1. Sesungguhnya pembinasaan terhadap umat-umat yang zalim, arogan dan angkuh menjadi bukti petunjuk akan kuasa dan keesaan Allah SWT, dan pada yang demikian itu terdapat ibrah, iktibar dan pelajaran bagi orang yang mau memetik ibrah, iktibar, dan pelajaran.

   Orang-orang musyrik yang menyaksikan sendiri secara langsung jejak dan bekas-bekas kehancuran dan kebinasaan umat-umat terdahulu itu, tidak mau mendengarkan ayat-ayat Allah SWT, pelajaran dan nasihat-nasihat-Nya. Hal itu karena mereka tidak memiliki level seorang pelajar yang mendengarkan sesuatu dan memahaminya. Mereka juga tidak memiliki kemampuan dan kapasitas untuk menangkap dan memahami sesuatu serta menggali dan mengambil kesimpulan dengan akal mereka.

2. Sesungguhnya tergiringnya air dengan kuasa Allah SWT menuju ke tanah yang kering dan tidak memiliki tumbuh-tumbuhan, untuk menghidupkan kembali tanah itu dengan tumbuh-tumbuhan yang hijau dan tanaman yang segar, merupakan bukti petunjuk lain tentang kuasa Allah SWT untuk membangkitkan dan menghidupkan kembali manusia (*ba'ts, hasyr,* dan *nusyuur*). Akan tetapi, orang-orang kafir tidak memerhatikan dan tidak merenungkan hal itu dengan mata basirah, serta tidak melihat hal itu dengan kaca mata kebenaran, lalu menyadari, mengetahui dan meyakini bahwa Allah SWT kuasa untuk membangkitkan dan menghidupkan mereka kembali pada hari Kiamat.

   Pada kedua bukti petunjuk tersebut di atas, yaitu pembinasaan atau mematikan, serta menghidupkan kembali, mengandung isyarat atau implikasi bahwa kemadharatan dan kemanfaatan adalah sepenuhnya berada di tangan Allah SWT.

3. Sesungguhnya kebodohan dan kedunguan orang-orang musyrik mendorong mereka bersikap angkuh, arogan, dan pongah dengan menantang supaya adzab dan hukuman hari Kiamat disegerakan kepada mereka.

   Diceritakan bahwa orang-orang Mukmin berkata "Allah SWT akan meng-

hakimi di antara kita semua pada hari Kiamat, lalu Dia memberi pahala dan penghargaan kepada orang yang berbuat baik, dan menghukum orang yang berbuat kejelekan." Lalu orang-orang kafir dengan nada mencemooh, mencibir dan mengolok-olok, berkata "Kapankah hari penghakiman dan penentuan itu?"

4. Tanggapan dan jawaban tegas terhadap pernyataan orang-orang dungu itu adalah bahwa hari penghakiman dan penentuan antara orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir itu pasti akan datang tanpa diragukan lagi. Akan tetapi, pada hari itu, keimanan orang yang baru beriman pada hari itu tidak ada gunanya lagi. Karena keimanan yang diterima hanyalah keimanan ketika masih di dunia. Begitu juga, mereka tidak akan diberi penangguhan dan kesempatan dengan dikembalikan lagi ke dunia untuk bertobat.
5. Langkah yang mesti dilakukan setelah orang-orang kafir tersebut tetap persisten pada sikap mereka mendustakan Al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw. padahal berbagai bentuk keterangan, penjelasan dan bukti-bukti petunjuk telah disampaikan berulang-ulang, adalah berpaling dari mereka, tidak usah lagi memedulikan mereka dan tidak usah lagi pusing memikirkan mereka. Hendaklah Nabi Muhammad saw. dan orang-orang Mukmin menunggu hari penentuan dan penghakiman Allah SWT terhadap orang-orang kafir tersebut, serta menunggu datangnya hari kemenangan dan kejayaan.

Sikap orang-orang kafir yang selalu menunggu-nunggu kemalangan dan kesialan menimpa Nabi Muhammad saw. dan para pengikut beliau, pasti akan kecewa dan tidak akan membuahkan hasil apa-apa seperti yang mereka harapkan. Karena sesungguhnya Allah SWT adalah Pemelihara, Pelindung, dan Penolong beliau dan orang-orang Mukmin. Karena itu, slogan yang mesti senantiasa dipegang adalah "Tunggu saja, saat kebinasaan dan kehancuran mereka pasti akan tiba."

SURAH AL-AHZAAB

MADANIYYAH, TUJUH PULUH TIGA AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamai surah al-Ahzaab karena surah ini memuat kejadian Perang Khandaq atau yang dikenal dengan nama al-Ahzaab, yaitu koalisi di antara musuh-musuh Islam yang terdiri dari orang-orang musyrik Quraisy dan Ghathafan yang menjalin konspirasi dengan orang-orang munafik dan Yahudi Bani Quraizhah untuk memerangi kaum Muslimin dan berusaha membasmi mereka.

Surah ini juga dikenal dengan nama al-Faadhihah (menguak dan mengekspos skandal) karena surah ini mempermalukan orang-orang munafik dengan menguak kedok mereka, mengekspos skandal mereka, membeberkan sikap mereka yang sangat menyakiti Rasulullah saw. menyangkut istri-istri beliau, serta konspirasi mereka terhadap beliau pada kejadian tersebut.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Hubungan dan relevansi surah ini dengan surah sebelumnya, yaitu surah as-Sajdah, bisa terlihat pada beberapa titik keserupaan dan kesamaan antara bagian depan surah ini dengan bagian akhir surah sebelumnya. Surah as-Sajdah ditutup dengan perintah kepada Nabi Muhammad saw. agar berpaling dari orang-orang kafir dan menunggu saatnya adzab menimpa mereka. Sedangkan bagian awal surah ini dibuka dengan perintah kepada Nabi Muhammad saw. agar bertakwa, tidak menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik, mengikuti apa yang diwahyukan kepada beliau dari Tuhannya serta bertawakal kepada-Nya.

Tema Surah

Topik surah Al-Ahzaab ini tidak jauh beda dengan topik-topik surah Madaniyyah lainnya, yaitu lebih menitikberatkan pada aspek hukum dan syari`at, terutama penataan keluarga dan rumah tangga Nabi Muhammad saw., membatalkan sejumlah kebiasaan jahiliyyah semisal mengadopsi anak, *zhihaar* dan keyakinan bahwa manusia memiliki dua hati. Juga tentang tidak adanya iddah bagi istri yang ditalak sebelum digauli, pemberlakukan hukum hijab bagi para istri Nabi Muhammad saw. dan para istri kaum Mukminin, serta keterangan tentang krusialnya amanah pentaklifan.

Kandungan Surah

Surah ini memuat sejumlah adab, etika dan norma sosial, hukum-hukum syari`at, serta sejumlah informasi sirah tentang Perang al-Ahzaab (Khandaq) dan perang Bani Quraizhah, serta tentang orang-orang munafik.

Sehubungan dengan adab, etika dan norma sosial, di antaranya yang terpenting adalah

adab dan etika undangan walimah, hijab dan tidak bersikap tabarruj, memuliakan Nabi Muhammad saw. di rumah beliau dan ketika bersama-sama orang lain, serta perkataan yang benar.

Sedangkan hukum-hukum syari`ah yang dibicarakan dalam surah ini cukup banyak. Di antaranya adalah perintah bertakwa kepada Allah SWT, tidak menuruti keinginan orang-orang kafir dan orang-orang munafik, keharusan mengikuti wahyu, hukum *zhihaar*, pembatalan tradisi adopsi, pembatalan waris berdasarkan jalinan persekutuan atau hijrah, menjadikan ikatan darah dan kekerabatan sebagai asas waris, penjelasan tentang mahram dan bilangan istri-istri Nabi Muhammad saw., bershalawat kepada Nabi Muhammad saw., pemberlakukan kewajiban hijab syar`i dan membersihkan masyarakat dari berbagai bentuk sikap tabarruj jahiliyyah.

Juga, tidak ada kewajiban iddah bagi istri yang ditalak sebelum digauli, memberikan pilihan kepada para istri Nabi Muhammad saw. antara diceraikan atau tetap bersama beliau. Juga, diberlakukannya aturan khusus bagi para istri Nabi Muhammad saw., yaitu di satu sisi pahala amal ketaatan mereka dilipat gandakan. Namun di sisi lain jika mereka berbuat kemaksiatan, hukumannya juga berlipat dan lebih berat.

Juga, diharamkannya menyakiti Allah SWT, Rasul-Nya dan kaum Mukminin, krusialnya amanah pentaklifan, hukuman bagi orang yang berbuat kejelekan dan pahala bagi orang yang berbuat kebaikan.

Sedangkan berkenaan dengan catatan-catatan sirah, dalam surah al-Ahzaab dipaparkan penjelasan ilustratif tentang Perang al-Ahzaab atau Perang Khandaq dan Perang Bani Quraizhah, sikap mereka yang melanggar perjanjian dengan Nabi Muhammad saw., menguak kedok dan berbagai skandal orang-orang munafik, peringatan agar mewaspadai berbagai tipu daya dan kecurangan mereka, mengancam mereka dan orang-orang yang menyebarkan berita bohong di Madinah dengan ancaman diusir dan diadzab atas berbagai kejahatan mereka. Juga mengingatkan orang-orang Mukmin atas nikmat-nikmat agung yang telah Allah SWT anugerahkan kepada mereka pada kejadian Perang Khandaq di saat situasi yang ada benar-benar sudah sangat kritis serta digagalkannya tipu daya dan muslihat musuh-musuh mereka dengan pasukan malaikat dan angin hingga kejadian tersebut menjadi sebuah mukjizat supernatural dan adikodrati. Juga, penjelasan tentang kisah Zaid bin Haritas maula Nabi Muhammad saw. dan Zainab binti Jahsy, istri Nabi Muhammad saw..

PERINTAH UNTUK BERTAKWA KEPADA ALLAH SWT, MENGIKUTI WAHYU DAN BERTAWAKAL KEPADA-NYA

Surah al-Ahzaab Ayat 1-3

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ ٱتَّقِ ٱللَّهَ وَلَا تُطِعِ ٱلۡكَٰفِرِينَ وَٱلۡمُنَٰفِقِينَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمٗا ١ وَٱتَّبِعۡ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٗا ٢ وَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلٗا ٣

"Wahai Nabi! Bertakwalah kepada Allah dan janganlah engkau menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana, dan ikutilah apa yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pemelihara." **(al-Ahzaab: 1-3)**

Qiraa'aat

﴿النَّبِيُّ﴾ Nafi' membaca (النَّبِيءُ).

﴿بِمَا تَعْمَلُونَ﴾ Abu Amr membaca (بِمَا يَعْمَلُونَ).

Balaaghah

﴿وَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ وَكَفَى بِاللهِ وَكِيلًا﴾ di sini terdapat *jinaas isytiqaaq* (kesamaan akar kata) antara kata ﴿تَوَكَّلْ﴾ dan ﴿وَكِيلًا﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللهَ﴾ wahai Nabi, teguhlah kamu di atas ketakwaan kepada Allah SWT, dan hendaklah orang-orang Mukmin senantiasa meneguhi ketakwaan kepada-Nya. Ini adalah perintah untuk senantiasa memelihara ketakwaan dengan gaya bahasa yang mengacu kepada yang lebih tinggi, yaitu Nabi Muhammad saw., untuk menunjuk kepada yang lebih rendah, yaitu kaum Mukminin. Ketika Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya untuk bertakwa, maka secara *a fortiori* perintah ini juga ditujukan kepada orang-orang Mukmin yang posisinya lebih rendah dari beliau. Atau maksud dari perintah ini adalah perintah untuk persisten dalam meneguhi ketakwaan. ﴿وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ﴾ janganlah kamu menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik menyangkut setiap hal yang bertentangan dengan syari`atmu atau perintah-perintah Tuhanmu. ﴿إِنَّ اللهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا﴾ sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu sebelum segala sesuatu itu ada, lagi Mahabijaksana pada apa yang Dia ciptakan. ﴿وَاتَّبِعْ مَا يُوحَى إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ﴾ dan ikutilah apa yang diwahyukan kepada kamu dari Tuhanmu, yaitu Al-Qur'an. ﴿وَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ﴾ serahkan, pasrahkan dan percayakan urusanmu sepenuhnya kepada pengaturan Allah SWT. ﴿وَكَفَى بِاللهِ وَكِيلًا﴾ cukuplah Allah SWT sebagai Pemelihara kamu dan sebagai Zat Yang segala urusan dipasrahkan, diserahkan dan dipercayakan kepada-Nya.

Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia bercerita bahwa penduduk Mekah termasuk di antaranya adalah Walid bin Mughirah dan Syaibah bin Rabi'ah, meminta Nabi Muhammad saw. agar menganulir dan mencabut kembali ucapan beliau serta berhenti dari menyampaikan dakwah beliau. Mereka menjanjikan akan memberikan separuh harta kekayaan mereka kepada beliau jika beliau mau mengabulkan permintaan mereka itu. Pada waktu yang sama, orang-orang munafik dan orang-orang Yahudi di Madinah mengintimidasi beliau dan mengancam akan membunuh beliau jika beliau tidak mau menghentikan segala bentuk aktivitas dakwah beliau. Lalu turunlah ayat-ayat ini.

Al-Wahidi menuturkan perihal sebab turunnya ayat-ayat ini, bahwa turunnya ayat-ayat ini dilatarbelakangi oleh sebuah kejadian yang melibatkan Abu Sufyan, Ikrimah bin Abi Jahal dan Abul A'war as-Sulami. Setelah Perang Uhud, mereka datang ke Madinah dan menemui pentolan kaum munafik, yaitu Abdullah bin Ubaiy. Ketika itu, Rasulullah saw. memberikan jaminan keamanan kepada mereka untuk berbicara kepada beliau. Lalu dengan ditemani Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarah dan Thu'mah bin Ubairiq, mereka pun datang menemui Rasulullah saw.. Lalu mereka berkata kepada beliau yang waktu itu sedang ditemani oleh Umar bin Khaththab, "Janganlah lagi Anda menghujat dan menjelek-jelekkan tuhan-tuhan kami, yaitu Latta, Uzza dan Mannah. Katakanlah bahwa tuhan-tuhan kami itu bisa memberikan syafaat dan kemanfaatan bagi orang yang menyembahnya. Jika Anda mau melakukan hal itu, kami akan membiarkan Anda dan Tuhan anda."

Perkataan mereka itu pun sangat mengganggu Nabi Muhammad saw.. Lalu Umar bin Khaththab berkata kepada beliau, "Ya Rasulullah, izinkan kami untuk membunuh orang-orang itu." Lalu Rasulullah saw. menjawab, "Aku sudah terlanjur memberikan jaminan keamanan kepada mereka." Lalu Umar

bin Khaththab berkata "Pergilah kalian dalam laknat dan murka Allah SWT." Lalu Rasulullah saw. menginstruksikan agar mengusir mereka keluar dari Madinah. Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini.

Tafsir dan Penjelasan

﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا﴾ wahai Rasul, persistenlah kamu dalam meneguhi ketakwaan kepada Allah SWT dan takutlah kamu kepada hukuman-Nya, dengan cara menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Janganlah kamu dengarkan apa pun dari orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Janganlah kamu meminta saran dan masukan apa pun dari mereka perihal masalah apa pun. Janganlah kamu berkonsultasi dengan mereka perihal apa pun. Berhati-hati dan waspadalah kamu terhadap mereka. Janganlah kamu memenuhi permintaan mereka dengan menyediakan majelis dan waktu khusus bagi mereka serta menyuruh pergi orang-orang yang lemah dan berasal dari kalangan masyarakat bawah. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui kesudahan dan konsekuensi segala urusan, lagi Mahabijaksana dalam semua firman dan perbuatan-Nya. Karena itu, Allah SWT Yang paling pantas untuk kamu ikuti perintah-perintah-Nya dan kamu taati. Karena sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh-musuh kamu yang selalu menginginkan kehancuran kamu.

Ayat ﴿وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ﴾ merupakan sebuah larangan yang memperkuat isi perintah sebelumnya, yaitu perintah bertakwa, yaitu bertakwalah kamu kepada Allah SWT dengan ketakwaan yang bisa mencegah kamu dari menuruti kemauan mereka.

Diceritakan bahwa ketika Rasulullah saw. datang ke Madinah, ada sejumlah orang Yahudi yang bersikap hipokrit dengan berpura-pura mengikuti beliau dan mengelabuhi beliau dengan berpura-pura baik, setia dan tulus kepada beliau. Waktu itu, beliau pun membalasnya dengan bersikap baik, lembut, dan ramah kepada mereka. Lalu Allah SWT memperingatkan beliau agar waspada dan berhati-hati terhadap mereka, serta mengingatkan beliau akan permusuhan dan kebencian mereka.

Thalq bin Hubaib mengatakan, "Takwa berarti Anda menaati Allah SWT dengan berdasarkan pada cahaya bimbingan dari-Nya, dan mengharapkan mendapatkan pahala-Nya, serta meninggalkan sikap durhaka dan bermaksiat kepada Allah SWT dengan berdasarkan pada cahaya bimbingan dari-Nya karena takut akan hukuman dan adzab-Nya."

Selanjutnya, Allah SWT mempertegas keharusan mematuhi perintah-perintah-Nya. ﴿وَاتَّبِعْ مَا يُوحَى إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا﴾ ikuti, laksanakan, implementasikan dan praktikkanlah wahyu yang diturunkan kepada kamu dari Tuhanmu, yaitu Al-Qur'an dan as-Sunnah. Karena sesungguhnya tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya. Allah SWT Maha Mengetahui secara persis, cermat, saksama dan akurat segala sesuatu lahir dan batinnya, termasuk segala amal perbuatan kalian, kemudian Dia akan membalas kalian atas semua amal perbuatan kalian itu.

Ayat ﴿إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا﴾ dan ayat ﴿إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا﴾ adalah illat atau alasan perintah untuk mengikuti wahyu, serta mengisyaratkan bahwa ketakwaan haruslah benar-benar dari dalam lubuk hatimu, jangan kamu menyembunyikan dalam jiwamu rasa takwa dan takut kepada selain Allah SWT.

Selanjutnya, Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya untuk menyerahkan, memasrahkan dan mempercayakan segala urusan sepenuhnya hanya kepada Allah SWT semata. ﴿وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا﴾ serahkan, pasrahkan dan percayakan sepenuhnya segala urusan dan hal

ihwal kalian kepada Allah SWT. Cukuplah Allah SWT sebagai Wakil bagi orang yang bertawakal kepada-Nya.

Maksudnya adalah Allah SWT adalah Pelindungmu dan cukuplah bagimu Allah SWT karena Dialah semata Yang kuasa mendatangkan kemanfaatan bagimu dan menghalau kemadharatan darimu.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan sejumlah hal sebagaimana berikut.

1. Diwajibkannya bertakwa kepada Allah SWT, persisten meneguhi ketakwaan tersebut serta senantiasa konsisten untuk menaati-Nya, adalah sebuah perintah yang bersifat umum yang ditujukan kepada seluruh umat manusia, baik para nabi, para rasul, malaikat maupun umat manusia yang lainnya. Hanya saja, kenapa para nabi dan malaikat yang notabene mereka itu adalah para makhluk yang makshum dan terpelihara dari kemaksiatan, juga diperintahkan untuk bertakwa, maka hal itu bertujuan untuk mengajari yang lain, menjadikannya sebagai bimbingan dan tuntunan bagi yang lain. Di samping itu, juga untuk menegaskan hukum prioritas, yaitu jika para nabi dan rasul yang ma'shum saja diperintahkan untuk bertakwa, apa lagi manusia biasa, maka perintah itu secara *o fortiori* juga ditujukan kepada mereka.

   Ada hal yang perlu digarisbawahi di sini, yaitu bahwa Allah SWT tidak berbicara kepada Nabi Muhammad saw. melainkan pasti dengan menggunakan panggilan nabi dan rasul, *"yaa ayyuhan Nabiyyu"* (wahai Nabi), *"ya ayyuhar Rasuulu"* (wahai Rasul), tidak dengan memanggil nama beliau secara langsung (jangkar), seperti "wahai Muhammad." Hal ini sebagai bentuk pengagungan, penghormatan dan pemuliaan kepada posisi dan status beliau, sekaligus untuk mengajarkan kepada kita semua agar menjaga adab, etika dan sopan santun dengan beliau. Beda dengan para nabi lainnya yang Allah SWT memanggil mereka dengan menggunakan nama mereka secara langsung, seperti dalam ayat 48 surah Huud, ﴿يَا نُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِنَّا﴾. Juga seperti dalam ayat 104-105 surah ash-Shaaffaat, ﴿يَا إِبْرَاهِيمُ، قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا﴾. Juga, seperti dalam ayat 144 surah al-A`raaf, ﴿يَا مُوسَى إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَاتِي وَبِكَلَامِي﴾.

2. Memerintahkan sesuatu berarti melarang sesuatu yang menjadi lawannya. Dari itu, Allah SWT melarang dan mewanti-wanti agar jangan sampai menuruti kemauan orang-orang kafir dari penduduk Mekah dan yang lainnya serta orang-orang munafik dari penduduk Madinah dan yang lainnya, menyangkut apa yang Dia larang, serta mewanti-wanti agar jangan sampai condong kepada mereka. Karena sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui kekafiran dan kemunafikan mereka, lagi Mahabijaksana dalam apa yang Dia perbuat terhadap mereka.

   Maksudnya adalah waspada dan berhati-hati terhadap konspirasi, tipu daya, muslihat dan rencana-rencana jahat mereka yang terselubung.

   Yang dimaksudkan dengan orang-orang kafir dari penduduk Mekah di sini adalah Abu Sufyan, Abul A'war, dan Ikrimah. Sedangkan yang dimaksudkan dengan orang-orang munafik dari penduduk Madinah adalah Abdullah bin Ubaiy, Thu'mah bin Ubairiq dan Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarah.

3. Di antara hal yang menjadi sebuah keharusan juga adalah mengikuti wahyu, yaitu Al-Qur'an dan as-Sunnah. Di sini terkandung implikasi larangan mengikuti tradisi-tradisi dan ritual-ritual jahiliyyah. Di sini juga terkandung dalil untuk

tidak mengikuti pendapat jika ada nash. Karena itu, tidak dibenarkan melakukan ijtihad dalam persoalan yang sudah jelas nashnya. *Khithaab* atau pesan dalam ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. dan umat beliau.

4. Seorang Mukmin harus bersandar sepenuhnya kepada Allah SWT dalam segala urusan dan hal ihwalnya setelah didahului dengan melakukan segenap usaha dan ikhtiar yang semestinya secara maksimal. Karena Allah SWT semata Yang kuasa mendatangkan kemanfaatan dan menghalau kemadharatan. Jika Allah SWT sudah berkehendak, maka tiada satu orang pun yang mampu menentang dan melawan. Cukuplah Allah SWT semata sebagai Penjaga dan Pemelihara segala urusan, hal ihwal dan keadaan.

Kesimpulannya adalah bahwa yang diinginkan oleh Allah SWT dengan ayat-ayat ini adalah menanamkan *sense of honour* dalam jiwa kaum Muslimin, rasa percaya diri, tidak usah menoleh dan menaruh harapan apa pun kepada musuh.

Untuk mewujudkan maksud dan tujuan itu, ayat-ayat ini mengukuhkan hukum-hukum tersebut, yaitu bahwa Allah SWT Maha Mengetahui kemashlahatan, mana yang benar, tepat dan pas, lagi Mahabijaksana Yang tidak akan memerintahkan dan melarang melainkan sesuai dengan hikmah dan kebenaran hakiki. Karena itu, kewajiban pertama adalah menjalankan perintah dan mematuhi larangan. Kewajiban kedua adalah mengikuti wahyu Allah SWT karena sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui apa yang baik bagi urusan para hamba. Kewajiban ketiga adalah bertawakal kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya, dan barangsiapa yang bertawakal kepada-Nya, niscaya Dia pasti mencukupkan segala keperluannya, dan cukuplah Allah SWT sebagai Wakil Yang dipasrahi dan dipercayai segala urusan.

BERBILANGNYA HATI, *ZHIHAAR*, DAN ADOPSI

Surah al-Ahzaab Ayat 4-5

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ ۚ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمُ الَّٰٓئِي تُظَٰهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَٰتِكُمْ ۚ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَآءَكُمْ أَبْنَآءَكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُم بِأَفْوَٰهِكُمْ ۖ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ ﴿٤﴾ ادْعُوهُمْ لِآبَآئِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ اللَّهِ ۚ فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوٓا آبَآءَهُمْ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَٰلِيكُمْ ۚ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَآ أَخْطَأْتُم بِهِ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥﴾

"Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataan di mulutmu saja. Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar). Panggillah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang adil di sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(as-Sajdah: 4-5)**

Qiraa'aat

﴿اللَّائِي﴾ dibaca:

1. (اللَّائِي) ini adalah *qiraa'at* Ibnu Amir, Ashim, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf.

2. (اللاء) al-Bazzi dan Abu Amr membaca dengan men-*tashiil* hamzah dengan madd dan qashr. Qalun dan Qunbul membaca dengan membuang huruf ya` juga, tetapi dengan men-*tahqiiq* bacaan huruf hamzahnya baik ketika washal maupun *waqaf*. Warsy membaca dengan membuang huruf ya` dan men-*tashiil* huruf hamzah dengan madd dan qashr.

﴿تُظَاهِرُونَ﴾ dibaca:

1. (تَظَّهَّرُونَ) ini adalah *qiraa'at* Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr.
2. (تَظَّاهَرُونَ) Ini adalah *qiraa'at* Ibnu Amir.
3. (تُظَاهِرُونَ) Ini adalah *qiraa'at* Ashim.
4. (تَظَاهَرُونَ) Ini adalah *qiraa'at* imam sab'ah yang lain.

﴿أَخْطَأْتُم﴾ As-Susi, begitu juga Hamzah ketika *waqaf* membaca (أخْطاتُم).

I'raab

﴿وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمُ﴾ kata (أَزْوَاج) adalah bentuk jamak dari (زَوْج). Kata (الزَّوْج) bisa digunakan untuk laki-laki dan perempuan, dikatakan (هُمَا زَوْجَان). Terkadang jika untuk perempuan ditambah *ta` marbuuthah* (زَوْجَة) namun bahasa Arab fushha adalah tanpa *ta` marbuuthah* dan inilah yang digunakan oleh Al-Qur'an, seperti dalam ayat 35 surah al-Baqarah ﴿اسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ﴾. Juga seperti dalam ayat 90 surah al-Anbiyaa', ﴿وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ﴾.

﴿اللَّائِي﴾ terdapat tiga versi *qiraa'at* pada kata ini, yaitu dengan huruf *ya`*, dengan membuang huruf *ya`*, dan dengan membuang huruf *ya`* ditambah dengan men-*tashiil* huruf *hamzah*-nya.

﴿تُظَاهِرُونَ﴾ ada versi *qiraa'at* yang membaca dengan huruf *zha`* tanpa *tasydid*. Ada juga versi *qiraa'at* yang membaca dengan huruf *zha`* di-*tasydid*, dari kata (يَتَظَاهَرُونَ).

﴿وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ﴾ kata ﴿الْحَقَّ﴾ dibaca *nashab* sebagai *maf'uul bihi* untuk *fi'il* ﴿يَقُولُ﴾ atau sebagai sifat untuk *mashdar* yang dibuang, yaitu (يَقُولُ الْقَوْلَ الْحَقَّ).

﴿وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ﴾ kata ﴿مَّا﴾ di sini bisa berkedudukan *i'raab jarr* di*athaf*kan kepada kata ﴿مَّا﴾ yang terdapat pada kalimat ﴿فِيمَا أَخْطَأْتُم﴾. Atau bisa juga berkedudukan *i'raab rafa'* sebagai *mubtada'*, yaitu (وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوْبُكُمْ يُؤَاخِذُكُمْ بِهِ).

Balaaghah

﴿مَّا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ﴾ di sini kata ﴿رَجُلٍ﴾ disebutkan dalam bentuk *isim nakirah*, untuk memberikan pengertian umum dan komprehensif mencakup setiap orang. Huruf *jarr* ﴿مِن﴾ di sini untuk memperkuat pengertian umum tersebut. Sedangkan penyebutan kata ﴿فِي جَوْفِهِ﴾ di sini adalah untuk semakin mengintensifkan gambaran pengingkaran yang ada.

﴿أَخْطَأْتُم﴾ ﴿تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ﴾ di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿آيات﴾ Allah SWT sekali-kali tidak menciptakan bagi seseorang dua buah hati dalam tubuhnya. Ini menyanggah seseorang dari kaum kafir yang mengklaim memiliki dua hati yang masing-masing bisa dia gunakan untuk menangkap dan memahami secara lebih baik daripada akal Nabi Muhammad saw.. ﴿تُظَاهِرُونَ مِنْهُنَّ﴾ *zhihaar* adalah seorang suami berkata kepada istrinya, "Kamu bagiku adalah seperti punggung ibuku," atau menyerupakannya dengan punggung salah satu kerabat mahramnya. Yaitu kamu haram bagiku, seperti keharaman ibuku atau para perempuan mahram lainnya bagiku. ﴿أُمَّهَاتِكُمْ﴾ seperti ibu kalian dalam hal keharamannya bagi kalian. *Zhihaar* pada masa jahiliyyah adalah bentuk talak. Adapun dalam Islam, wajib membayar kafarat sebelum kembali menyetubuhi istri yang di*zhihaar*. ﴿وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ﴾ dan Allah SWT sekali-kali tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak-anak kandungmu

sendiri. Kata ﴿أَدْعِيَاءَكُمْ﴾ adalah bentuk jamak dari *"da'iyy"* yang artinya adalah seseorang yang dianggap, diangkat dan diadopsi sebagai anak (anak angkat) oleh orang lain dan nasabnya dinisbahkan kepada orang tersebut. Pada masa jahiliyyah dan masa awal Islam, anak angkat memiliki hukum yang sama dengan anak kandung sendiri. Namun pada hakikatnya, anak angkat adalah anak orang lain. Maksudnya adalah Allah SWT tidak mengumpulkan pada diri satu orang perempuan dua status sekaligus bagi seseorang, yaitu status sebagai istrinya dan sekaligus sebagai ibunya. Dengan kata lain, seorang perempuan tidak mungkin menyandang dua status sekaligus bagi seseorang, yaitu sebagai istrinya dan sekaligus sebagai ibunya karena keduanya merupakan dua hal yang kontradiksi. Allah SWT juga tidak mengumpulkan pada diri seseorang dua status sekaligus, yaitu status sebagai anak angkat dan sekaligus sebagai anak kandung karena keduanya merupakan dua hal yang kontradiksi, sebab anak angkat pada hakikatnya bukanlah anak kandung sendiri, tetapi anak orang lain. Dengan kata lain, Allah SWT sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua ibu, dan tidak pula menjadikan bagi seorang anak dua ayah.

﴿ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُم بِأَفْوَاهِكُمْ﴾ semua itu tidak lain hanyalah perkataan di mulut kalian belaka dan hanya merupakan omong kosong semata yang pada kenyataannya tidak memiliki hakikat apa-apa. ﴿وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ﴾ dan Allah SWT mengatakan hal yang sebenarnya yang sesuai dengan fakta dan kenyataan yang sesungguhnya. ﴿وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ﴾ dan Allah SWT menunjukkan dan menuntun ke jalan kebenaran. Maksudnya adalah bahwa tidak ada orang yang memiliki dua hati, istri yang di-*zhihaar* sama sekali tidak seperti ibu, dan anak angkat bukanlah anak sendiri dalam arti yang sesungguhnya.

﴿ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ﴾ akan tetapi, nisbahkanlah nasab anak-anak angkat itu kepada orang tua mereka yang sebenarnya. ﴿هُوَ أَقْسَطُ عِندَ اللَّهِ﴾ itulah yang lebih adil dan benar di sisi Allah SWT. Ayat ini menjelaskan illat perintah sebelumnya. Kata ﴿أَقْسَطُ﴾ adalah bentuk *isim tafdhiil* (*comparative adjective*), namun yang dimaksudkan adalah pengertian lebih secara mutlak. inilah yang sungguh-sungguh benar, sedangkan yang lainnya keliru, bukannya yang itu benar dan yang ini lebih benar, bukan seperti itu maksudnya, tapi sekali lagi maksudnya adalah inilah yang sungguh-sungguh benar, sedangkan yang lainnya keliru.

Sebab Turunnya Ayat

1. Ayat 4

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata "Pada suatu hari, Rasulullah saw. sedang shalat. Lalu di tengah shalat, terbersit dalam hati beliau suatu hal (hingga mengganggu kekhusyuan dan konsentrasi shalat beliau). Lalu orang-orang munafik yang ikut shalat bersama beliau berkata "Tidakkah kamu lihat bahwa dia memiliki dua hati, satu hati bersama kalian dan satu hati bersama mereka." Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ﴿مَّا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ﴾.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa`id bin Jubair, Mujahid dan Ikrimah, mereka mengatakan dulu ada seorang laki-laki yang mengklaim dirinya memiliki dua hati. Ada yang mengatakan, nama laki-laki itu adalah Abu Ma'mar. Ada pula yang mengatakan, namanya adalah Jamil bin Asad Al-Fihri. Dulu, seorang istri yang di*zhihaar* statusnya menjadi seperti ibu, dan seorang anak angkat statusnya seperti anak kandung sendiri.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Hasan al-Bashri keterangan serupa seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim di atas. Hanya saja ada tambahan, "Laki-laki itu berkata "Aku memiliki dua jiwa, satu jiwa menyuruhku dan satu jiwa yang lain melarangku."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata "Ayat ini turun menyangkut diri

seorang laki-laki dari Bani Fihr. Laki-laki itu berkata "Sesungguhnya di dalam tubuhku benar-benar terdapat dua hati yang aku bisa memahami dan mengerti dengan masing-masing dari kedua hati itu secara lebih baik daripada akal Muhammad."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari as-Suddi, bahwa ayat ini turun menyangkut diri seorang laki-laki dari Quraisy dari Bani Jumah bernama Jamil bin Ma'mar al-Fihri. Dia adalah sosok laki-laki yang cerdas dan memiliki daya ingat yang sangat kuat hingga bisa mengingat dan menghafal apa yang dia dengar. Lalu orang-orang Quraisy berkata "Orang itu tidak mungkin mampu menghafal semua hal tersebut melainkan pasti dia memiliki dua hati." Jamil bin Ma'mar pernah berkata "Sesungguhnya aku memiliki dua hati yang aku bisa menangkap dan memahami dengan masing-masing dari kedua hati tersebut secara lebih baik daripada akal Muhammad." Kemudian pada kejadian Perang Badar, orang-orang musyrik mengalami kekalahan, dan waktu itu Jamil bin Ma'mar termasuk yang ada di antara mereka. Lalu Abu Yusuf berpapasan dengan Jamil bin Ma'mar yang sedang memegang salah satu sendalnya, sedangkan sendalnya yang lain masih dia kenakan di kakinya. Lalu Abu Yusuf berkata kepada-Nya, "Wahai Abu Ma'mar, bagaimana keadaan orang-orang?" Dia menjawab, "Mereka kalah." Lalu Abu Yusuf kembali berkata kepada-Nya, "Lantas apa yang sedang terjadi padamu, kenapa kamu memegang salah satu sendalmu dan sendalmu yang lain masih kamu kenakan di kakimu?" Dia berkata "Sungguh, aku tidak menyadari hal itu karena aku berpikir sepasang sendalku masih aku kenakan di kedua kakiku." Sejak saat itu, orang-orang pun tahu dan menyadari bahwa seandainya memang dia memiliki dua hati, pastilah dia akan menyadari kalau salah satu sendalnya dia pegang di tangannya.[29]

2. *Ayat* ﴿وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ﴾ ***dan*** ﴿ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ﴾**.**

Ayat ini turun menyangkut diri Zaid bin Haritsah. Pada awalnya, dia adalah budak milik Rasulullah saw., lalu Rasulullah saw. memerdekakannya dan mengangkatnya sebagai anak sebelum turunnya wahyu. Ketika Rasulullah saw. menikahi Zainab binti Jahsy yang tidak lain adalah janda dari Zaid bin Haritsah, orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik berkomentar sinis, "Muhammad menikahi istri anaknya sendiri, sementara dia melarang orang lain melakukan hal itu." Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini.[30]

Al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata "Sebelumnya, kami tidak memanggil Zaid bin Haritsah melainkan dengan sebutan Zaid bin Muhammad, hingga turunlah ayat ﴿ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ اللَّهِ﴾. Lalu Rasulullah saw. bersabda, "Kamu adalah Zaid bin Haritsah bin Syarahil."

Persesuaian Ayat

Sebelumnya, Allah SWT memerintahkan untuk senantiasa memantapkan ketakwaan, ketaatan dan rasa takut kepada-Nya, serta melarang dan mewanti-wanti agar jangan sampai menuruti kemauan orang-orang kafir dan takut kepada mereka. Di sini Allah SWT menafikan berbilangnya hati pada seseorang, menghapus *zhihaar* dan pengadopsian anak.

Jika dalam hati seseorang tidak bisa berkumpul dua rasa takut sekaligus, yaitu rasa takut kepada Allah SWT dan rasa takut kepada selain-Nya, maka seseorang tidak mungkin memiliki dua hati hingga dia bisa taat dengan salah satunya dan durhaka dengan hati yang satunya lagi. Begitu juga, tidak bisa ada dua status pada diri seorang perempuan, yaitu status sebagai istri dan sekaligus sebagai

---

29 *Asbaabun Nuzuul*, karya Al-Wahidiy, 201.

30 *Asbaabun Nuzuul*, karya Al-Wahidiy, 201.

ibu. Begitu juga, tidak bisa berkumpul dua status pada diri seseorang, sebagai anak yang sebenarnya dan sebagai anak angkat.

Jadi, dalam ayat-ayat ini, Allah SWT mengombinasikan antara hal yang lazim dan konkrit, dengan dua hal yang bersifat abstrak.

Tafsir dan Penjelasan

﴿مَّا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ﴾ sesungguhnya pribadi insani dan kesatuan konstruksi dan struktur anggota tubuh pada setiap orang adalah satu. Allah SWT tidak menciptakan bagi siapa pun dua hati dalam tubuhnya. Maka Oleh karena itu, tidak ada satu orang pun yang memiliki dua hati di dadanya, tetapi hanya memiliki satu hati. Karena hati adalah pusat kontrol, kendali, keinginan, kehendak dan niat. Karena itu, jika seseorang adalah seorang Mukmin yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, dia tidak akan mungkin sebagai orang yang kafir atau munafik pada waktu yang sama. Dengan kata lain, dalam satu hati tidak akan mungkin berkumpul dua keyakinan. Tidak akan mungkin ada dua orientasi yang berlawanan berkumpul dalam waktu yang sama, yang salah satunya memerintahkan atau melarang sesuatu yang berlawanan dengan apa yang diperintahkan atau dilarang oleh yang satunya lagi.

Sebagaimana yang bisa diketahui dari sebab turunnya ayat, ayat ini merupakan sanggahan terhadap pandangan dan pemikiran orang Arab waktu itu yang berpikir bahwa seseorang yang cerdas dan memiliki daya ingat kuat memiliki dua hati. Sehingga mereka menyebut bahwa Abu Ma'mar atau Jamil bin Ma'mar al-Fihri, atau Jamil bin Asad al-Fihri, memiliki dua hati. Namun yang zhahir adalah laki-laki yang dimaksud tersebut adalah Abu Ma'mar al-Fihri Jamil bin Ma'mar yang dikenal di tengah masyarakat Mekah sebagai orang yang memiliki dua hati, disebabkan kuatnya daya ingat yang dimilikinya.

Al-Qalb adalah segumpal daging berbentuk kerucut (*mudhghah shanaubariyyah,* hati sanubari) yang berada di dalam rongga dada. *Al-Qalb* adalah tempat munculnya pikiran dan bisikan jiwa, tempat kekafiran dan keimanan, tempat munculnya sikap *ishraar* (kekukuhan, keras kepala, keangkuhan), kesadaran dan keinsafan, tempat perasaan gelisah, cemas, kaget, perasaan tenang, tenteram dan damai.

Kata (جَعَلَ) di sini maksudnya adalah (خَلَقَ) (menciptakan). Faedah penyebutan kata (الجَوْف) adalah seperti faedah penyebutan kata (الصُّدُور) dalam ayat 46 surah al-Hajj, ﴿وَلَٰكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ﴾. Yaitu supaya orang yang mendengarnya semakin kuat pemahaman dan konsepsi yang dia dapatkan, serta bersegera dalam mengingkarinya.

﴿وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمُ اللَّائِي تُظَاهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ﴾ dan Allah SWT sekali-kali tidak menjadikan istri-istri yang di-*zhihaar* itu seperti ibu dalam hal keharamannya, seperti seorang suami berkata kepada istrinya, "Kamu adalah haram bagiku seperti punggung ibuku." Perkataan seperti itu adalah perkataan dusta, kosong dan palsu yang berkonsekuensi hukuman. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Orang-orang di antara kamu yang menzihar istrinya, (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) istri mereka itu bukankah ibunya. Ibu-ibu mereka hanyalah perempuan yang melahirkannya. Dan sesungguhnya mereka benar-benar telah mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun." **(al-Mujaadilah: 2)**

Pada masa jahiliyyah, hukum *zhihaar* adalah berlaku sebagai talak yang menyebabkan si istri yang di-*zhihaar* haram selamanya bagi si suami yang men-*zhihaar*. Kemudian Islam menjadikan keharamannya itu hanya sementara dan temporal yang bisa diakhiri dengan membayar kafarat (yaitu memerdeka-

kan budak, atau puasa dua bulan berturut-turut, atau memberi makan enam puluh orang miskin, sebelum kembali menyetubuhi si istri yang di-*zhihaar* itu). Hal ini sebagaimana yang dijelaskan pada bagian awal surah al-Mujaadilah. Hal itu karena merupakan bentuk pelanggaran mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh Allah SWT.

﴿وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ﴾ dan sekali-kali Allah SWT tidak menjadikan anak-anak angkat sebagai anak sendiri dalam arti yang sesungguhnya. Karena mereka sejatinya adalah anak dari bapak-bapak mereka yang sebenarnya, yaitu bapak kandung mereka. *At-Tabanni* atau adopsi hukumnya adalah haram. Ini juga membatalkan atau menghapus kebiasaan masyarakat Arab pada masa jahiliyyah dan periode awal Islam yang menjadikan anak angkat sama seperti anak kandung. Sebelum masa kenabian, Rasulullah saw. memerdekakan Zaid bin Haritsah, kemudian mengadopsinya atau mengangkatnya sebagai anak. Zaid bin Haritsah pun waktu itu dipanggil dengan sebutan Zaid bin Muhammad. Kala itu, banyak masyarakat Arab yang mengadopsi atau mengangkat seseorang sebagai anak angkat, semisal al-Khaththab yang mengadopsi Amir bin Abi Rabi'ah, Abu Hudzaifah yang mengadopsi Salim, dan yang lainnya.

Kesimpulannya adalah bahwa ulama tafsir berijma bahwa ayat ini turun menyangkut diri Zaid bin Haritsah .

Dengan ayat ini, Allah SWT menghapus penisbahan nasab yang palsu dan semu tersebut. Juga dengan ayat

"Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Ahzaab: 40)**

Itulah yang dimaksudkan dan dikehendaki dengan penafian di sini. Sebelumnya, Allah SWT membuat pendahuluan dengan menafikan sesuatu yang bersifat konkrit, yaitu adanya dua hati dalam tubuh manusia, bahwa tidak ada seorang pun yang memiliki dua hati. Kemudian dilanjutkan dengan penafian dua hal yang bersifat abstrak, yaitu yang bersangkutan dengan masalah *zhihaar* dan adopsi anak. Ketiga hal tersebut adalah batil, palsu dan semu yang tidak memiliki hakikat. Oleh karena itu, Allah SWT memperkuat penafian tersebut dengan berfirman ﴿ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُم بِأَفْوَاهِكُمْ﴾ yaitu semua yang telah disebutkan sebelumnya itu yang berjumlah tiga, yaitu pemikiran adanya dua hati dalam satu dada, *zhihaar* yang menjadikan istri seperti ibu, dan adopsi yang menjadikan orang lain sebagai anak, semuanya itu hanyalah semata-mata perkataan di mulut belaka dan ucapan kosong yang sama sekali tidak memiliki korelasi dengan hakikat, fakta dan kenyataan yang sebenarnya. Dengan *zhihaar*, seorang istri tidak lantas berarti benar-benar bisa beralih status menjadi ibu, dan dengan adopsi, anak orang lain tidak lantas berarti dia benar-benar menjadi anak sendiri.

Penambahan kalimat ﴿بِأَفْوَاهِكُمْ﴾ adalah bertujuan untuk menggarisbawahi bahwa hal itu hanyalah semata-mata perkataan kosong, semu dan palsu di mulut saja yang pada kenyataannya tidak memiliki hakikat apa pun. Sebagaimana pula, penambahan kata ﴿بِأَفْوَاهِكُمْ﴾ adalah untuk mempertegas pengingkaran yang ada sekaligus memperkuat deskripsi yang ada sehingga konsepsi dan pemahaman yang didapatkan benar-benar dapat ditangkap dengan kuat.

﴿وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ﴾ Allah SWT, Dialah Yang mengukuhkan mana sesungguhnya yang hak, benar dan adil, mengatakan fakta dan kenyataan yang sebenarnya, serta menuntun, menunjuki, memandu dan membimbing ke jalan yang terlurus dan paling benar. Karena itu, tinggalkan dan buang jauh-jauh perkataan

kalian itu, dan ambillah apa yang difirmankan oleh Allah SWT.

Selanjutnya, Allah SWT menjabarkan kebenaran dan perkara yang hak yang dimaksudkan. ﴿ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ اللَّهِ﴾ nisbahkanlah nasab anak-anak angkat kalian itu kepada bapak-bapak mereka yang asli dan sebenarnya. Karena, hal itulah yang paling adil menurut hukum, syari`at dan aturan Allah SWT, serta yang paling benar, tepat dan pas daripada menisbahkan nasab seorang anak kepada selain bapaknya yang asli.

Kata ﴿أَقْسَطُ﴾ adalah bentuk *af'al tafdhiil* (*comparative adjective*), namun yang dimaksudkan dan dikehendaki di sini bukanlah pengertian asal dari *af'al tafdhiil* itu sendiri. Dengan kata lain, tidak dimaksudkan untuk mengomparasikan atau memperbandingkan di antara dua hal. Akan tetapi, yang dimaksudkan dan dikehendaki di sini adalah pengertian lebih secara mutlak. Namun bisa juga *af'al tafdhiil* di sini diberlakukan menurut pengertian asalnya, sebagai bentuk sindiran, sarkasme dan cercaan terhadap mereka.

﴿فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ﴾ jika bapak kandung dari anak-anak angkat itu tidak diketahui, mereka itu adalah saudara seagama kalian, jika mereka memang telah masuk Islam. Mereka juga sebagai maula-maula seagama kalian, yaitu penolong dan pendukung kalian, jika mereka adalah bekas budak yang dimerdekakan. Maka, seseorang dari anak-anak angkat itu dipanggil, "wahai saudaraku," atau, "wahai maulaku." Oleh karena setelah turunnya ayat ini, Salim dipanggil dengan sebutan "maula Hudzaifah."

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad, al-Bukhari, dan Muslim dari Abu Dzarr disebutkan,

لَيْسَ مِنْ رَجُلٍ ادَّعَى لِغَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُهُ إِلَّا كَفَرَ

"Tidak ada seorang pun yang menisbahkan nasabnya kepada selain bapaknya, sedang dia mengetahuinya, melainkan dia telah kufur." **(HR Imam Ahmad, Bukhari, dan Muslim)**

Ibnu Katsir mengatakan, hadits ini menyerupakan perbuatan seperti itu dengan kekafiran. Ini tentu merupakan sebuah kecaman dan ancaman keras terhadap perbuatan melepaskan diri dari nasab yang benar yang diketahui.

﴿وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُم بِهِ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ﴾ tidak ada dosa atas kalian ketika kalian menisbahkan sebagian dari mereka kepada selain bapaknya secara keliru sebelum adanya larangan tersebut, atau setelah ada larangan tersebut, namun kalian melakukan hal itu karena lupa atau salah lidah, atau setelah kalian berijtihad dan mengerahkan segenap kemampuan untuk berusaha mengungkap siapa ayahnya yang sebenarnya. Karena sesungguhnya Allah SWT tidak menerapkan hukum dosa atas perbuatan salah, terlupa, keliru dan khilaf yang tidak disengaja, sebagaimana firman-Nya dalam ayat

"(Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan." **(al-Baqarah: 286)**

Dalam *Shahih* Muslim diriwayatkan bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى قَدْ فَعَلْتُ

"Allah SWT berfirman (sebagai jawaban atas doa tersebut), "Aku penuhi dan kabulkan." **(HR Muslim)**

Dalam *Shahih* al-Bukhari diriwayatkan dari Amr Ibnul Ash, dia berkata "Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِنِ اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ

"Jika seorang hakim melakukan ijtihad dan ternyata hasil ijtihadnya itu tepat, maka dia mendapatkan dua pahala. Jika dia melakukan ijtihad dan ternyata hasil ijtihadnya itu keliru, maka dia mendapatkan satu pahala." **(HR Bukhari)**

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Dzarr, disebutkan,

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ

"Allah SWT mengampuni umatku atas perbuatan salah, lupa dan apa yang mereka dipaksa untuk melakukannya." **(HR Ibnu Majah)**

Tidak ada dosa pada perbuatan salah dan khilaf, tetapi yang ada dosanya adalah atas orang yang memang menyengaja kebatilan, dengan menisbahkan nasab seseorang kepada selain bapaknya, padahal bapaknya sudah diketahui. Itu adalah sebuah kemaksiatan yang berkonsekuensi hukuman.

Juga, tidak ada dosa dan keharaman pada penyebutan seseorang dengan nama adopsinya yang memang sudah terlanjur menjadi nama panggilannya yang populer. Namun pemanggilan dengan nama adopsi yang sudah terlanjur populer tersebut sama sekali bukan bertujuan menisbahkan nasabnya kepada selain bapaknya dengan sengaja, tetapi lebih disebabkan sudah terlanjur populer itu saja dan orang yang bersangkutan hampir tidak dikenal melainkan dengan panggilan adopsinya yang sudah terlanjur populer tersebut. Hal itu seperti yang terjadi pada diri Miqdad bin 'Amr yang sudah terlanjur populer dengan panggilan nama adopsinya, yaitu Miqdad bin Aswad. Al-Aswad ini adalah Aswad bin 'Abd Yaghuts yang mengadopsi Miqdad bin Amr pada masa jahiliyyah. Ketika turun ayat ini, maka Miqdad berkata "Aku adalah Ibnu 'Amr." Namun meskipun begitu, dia tetap populer dipanggil dengan nama adopsinya.

Ibnu Jarir dan Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, bahwa dia mengatakan menyangkut ayat ini, "Seandainya kamu memanggil seseorang dengan menggunakan selain nama bapaknya, namun kamu tidak tahu kalau dia itu sebenarnya bukan bapaknya karena kamu berpikir bahwa orang itu adalah memang bapaknya, maka itu tidak mengapa karena memang kamu tidak tahu. Akan tetapi, yang ada dosanya adalah jika kamu memang berniat dan bersengaja ingin menisbahkan nasabnya kepada selain bapaknya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Umar bin Khaththab, bahwasanya dia berkata

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ بَعَثَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَقِّ وَأَنْزَلَ مَعَهُ الْكِتَابَ فَكَانَ مِمَّا أُنْزِلَ عَلَيْهِ آيَةُ الرَّجْمِ فَرَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَجَمْنَا بَعْدَهُ ثُمَّ قَالَ قَدْ كُنَّا نَقْرَأُ وَلَا تَرْغَبُوا عَنْ آبَائِكُمْ فَإِنَّهُ كُفْرٌ بِكُمْ أَوْ إِنَّ كُفْرًا بِكُمْ أَنْ تَرْغَبُوا عَنْ آبَائِكُمْ ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُطْرُونِي كَمَا أُطْرِيَ ابْنُ مَرْيَمَ وَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ فَقُولُوا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَرُبَّمَا قَالَ مَعْمَرٌ كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ

"Allah SWT mengutus Nabi Muhammad saw. dengan hak dan membawa kebenaran, dan Allah SWT menurunkan kepada beliau Al-Kitab. Dan di antara apa yang diturunkan kepada beliau adalah ayat rajam sehingga Rasulullah saw. pun merajam (pezinah muhshan) dan kami pun menerapkan hukuman rajam yang sama sepeninggal beliau." Kemudian Umar bin Khaththab berkata "Kami dulu juga biasa membaca "wa laa targhabuu 'an aabaa`ikum fa innahuu kufrun bikum," (janganlah kalian meninggalkan nasab kalian kepada bapak kalian dan bernasab kepada selain bapak kalian karena hal itu merupakan sebuah kekafiran pada diri kalian), atau, "inna kufran bikum an targhabuu

'an aabaa'ikum" (sesungguhnya sebuah kekafiran pada diri kalian adalah kalian meninggalkan nasab kalian kepada bapak kalian dan bernasab kepada selain bapak kalian). Juga, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Janganlah kalian terlalu berlebihan dan melampaui batas dalam memuji dan mengagung-agungkan diriku sebagaimana yang dialami oleh Isa putra Maryam. Sesungguhnya aku tidak lain hanyalah seorang hamba Allah. Maka, katakanlah, "Muhammad hamba Allah SWT dan Rasul-Nya." Barangkali Ma'mar mungkin mengatakan dengan menggunakan redaksi, "Sebagaimana orang-orang Kristen terlalu berlebihan dan melampaui batas dalam memuji dan mengagungkan putra Maryam." **(HR Imam Ahmad)**

Dalam hadits lain, Imam Ahmad meriwayatkan,

ثَلَاثٌ فِي النَّاسِ كُفْرٌ الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ وَالْاسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ

"Tiga hal yang dilakukan orang adalah bagian dari kekafiran. Pertama, memfitnah garis keturunan seseorang. Kedua, meratapi orang mati. Ketiga, mencari hujan dengan bintang-bintang." **(HR Imam Ahmad)**

﴿وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا﴾ dan adalah Allah SWT Maha Pengampun, menutupi dan menghapus dosa orang salah serta dosa orang yang sengaja bila dia bertobat, lagi Maha Penyayang kepada mereka berdua dengan tidak menghukumnya. Dan di antara manifestasi rahmat dan belas kasihan Allah SWT adalah bahwa Dia tidak menerapkan hukum dosa bagi orang yang salah, serta berkenan menerima tobat orang yang melakukan kejelekan dengan sengaja.

Kisah Zaid bin Haritsah dalam Sirah dan Sunnah Nabawiyyah

Al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwasanya Zaid bin Haritsah maula Rasulullah saw., pada awalnya kami tidak memanggilnya melainkan dengan sebutan Zaid bin Muhammad, hingga turunlah ayat ﴿ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ اللَّهِ﴾. Lalu Rasulullah saw. berkata "Wahai Zaid, kamu adalah Zaid bin Haritsah bin Syarahil." Zaid bin Haritsah berasal dari kabilah Kalb. Dia ditangkap dan menjadi tawanan ketika masih kecil.

Di antara kisahnya adalah apa yang diceritakan oleh Ibnu Murdawaih dari Ibnu Abbas bahwa pada suatu ketika Zaid bin Haritsah kecil berada bersama para pamannya dari pihak ibunya, yaitu Bani Ma'n dari Bani Tsa'l dari Thayy. Singkat cerita, dirinya pun ikut ditawan dan dibawa pergi bersama harta rampasan dari Thayy. Lalu dia dibawa ke Pasar Ukazh. Ketika itu, Hakim bin Hizam Ibnu Khuwailid pergi ke Pasar Ukazh untuk berbelanja. Sebelumnya, bibinya, Khadijah binti Khuwailid pesan kepada-Nya supaya membelikan untuknya seorang budak yang elok jika bisa. Sesampainya di Pasar Ukazh, Hakim bin Hizam melihat Zaid bin Haritsah kecil dijual di sana. Dia pun tertarik akan keelokan Zaid bin Haritsah.

Singkat cerita, Hakim bin Hizam pun membeli Zaid bin Haritsah kecil dan membawanya kepada bibinya, Khadijah binti Khuwailid. Hakim bin Hizam berkata kepada-Nya, "Aku telah membelikan untukmu seorang budak belia yang elok dan dari keturunan Arab. Jika kamu memang tertarik, silakan ambil. Jika tidak, tidak apa-apa karena aku juga merasa senang kepada budak tersebut." Ketika melihat Zaid bin Haritsah, Khadijah binti Khuwailid pun senang dan tertarik, lalu mengambilnya.

Singkat cerita, Rasulullah saw. pun menikahi Khadijah binti Khuwailid, dan waktu itu Zaid bin Haritash masih bersama Khadijah sebagai budak miliknya. Ketika melihat Zaid bin Haritsah, Rasulullah saw. pun senang kepada-Nya dan tertarik dengan

keelokannya. Lalu Rasulullah saw. meminta supaya Khadijah berkenan memberikan Zaid bin Haritsah kepada beliau. Lalu Khadijah pun mengabulkannya dan berkata "Saya berikan Zaid bin Haritsah kepada anda. Jika Anda berkeinginan memerdekakannya, maka silakan, tapi *walaa*`-nya tetap menjadi milik saya." Namun Rasulullah saw. keberatan dengan syarat tersebut, hingga akhirnya Khadijah pun tetap memberikan Zaid bin Haritsah kepada beliau tanpa syarat apa pun, terserah beliau, apakah mau memerdekakannya atau tidak.

Singkat cerita, Zaid bin Haritsah pun tumbuh besar bersama Rasulullah saw.. Kemudian, pada suatu kesempatan, Zaid bin Haritsah ikut pergi berniaga bersama karavan milik Abu Thalib ke tanah Syam. Di tengah perjalanan, dia melewati perkampungan kaumnya. Lalu pamannya dari pihak ayah melihat dirinya dan mengenalinya. Lalu pamannya pun menghampiri dirinya dan berkata "Siapakah kamu wahai anak muda?" Zaid bin Haritsah menjawab, "Saya anak dari penduduk Mekah." Pamannya berkata "Apakah kamu asli dari Mekah?" Zaid bin Haritsah menjawab, "Tidak."

Pamannya kembali bertanya, "Apakah kamu berstatus merdeka atau sebagai budak?" Zaid bin Haritsah menjawab, "Saya seorang budak." Pamannya bertanya, "Budak milik siapakah kamu?" Zaid bin Haritsah menjawab, "Milik Muhammad bin Abdil Muththalib." Pamannya kembali bertanya, "Dari mana asal-usulmu?" Zaid bin Haritsah menjawab, "Dari Kalb." Pamannya bertanya, "Dari Kalb yang mana?" Zaid bin Haritsah menjawab, "Dari Bani Abdi Wudd." Pamannya pun kaget dan langsung bertanya kembali, "Anak siapa kamu?" Zaid bin Haritsah menjawab, "Putra Haritsah Ibnu Syarahil."

Pamannya kembali bertanya, "Di mana kamu tertangkap?" Zaid bin Haritsah menjawab, "Ketika aku sedang bersama para pamanku dari jalur ibu." Pamannya kembali bertanya, "Siapakah para pamanmu dari jalur ibu itu?" Zaid bin Haritsah menjawab, "Thayy." Pamannya kembali bertanya, "Siapa nama ibumu?" Zaid bin Haritsah menjawab, "Sa'da."

Kemudian pamannya itu pun bergegas memanggil bapaknya, "Hei Haritsah, ini putramu." Lalu Haritsah pun bergegas datang. Ketika memandangi Zaid bin Haritsah, maka dia pun mengenalinya. Lalu ayahnya bertanya kepada-Nya, "Bagaimana perlakuan majikanmu kepadamu?" Zaid bin Haritsah menjawab, "Majikanku memperlakukan aku dengan sangat baik melebihi keluarganya dan anaknya sendiri."

Kemudian, ayahnya, pamannya dan saudara laki-lakinya pun ikut pergi bersamanya menuju ke Mekah. Sesampainya di Mekah, mereka menemui Rasulullah saw.. Lalu Haritsah berkata "Wahai Muhammad, kalian adalah penduduk tanah haram Allah dan tinggal di sekitar Baitullah. Kalian adalah orang-orang yang gemar membebaskan tawanan dan memberi makan tawanan. Putraku ada bersama anda, maka kami mohon Anda berkenan untuk berbaik hati dan bermurah hati untuk mau menerima tebusan untuk putraku itu. Karena sesungguhnya Anda adalah putra dari pemimpin kaum anda. Kami akan bersedia membayar tebusan sesuai dengan yang Anda inginkan."

Lalu Rasulullah saw. berkata "Aku akan memberi kalian sesuatu yang lebih baik dari itu." Mereka bertanya, "Apa itu?" Rasulullah saw. berkata "Aku akan memberikan pilihan kepada-Nya. Jika dia lebih memilih kalian, silakan bawa dia pulang tanpa tebusan apa pun. Namun jika dia tetap lebih memilih untuk bersamaku, biarkan dia tetap bersamaku."

Lalu mereka pun berkata "Semoga Allah memberi Anda balasan yang baik karena Anda telah berbuat baik." Lalu Rasulullah saw. memanggil Zaid bin Haritsah dan ber-

kata kepada-Nya, "Wahai Zaid, apakah kamu mengenal mereka?" Zaid bin Haritsah menjawab, "Ya, ini ayahku, pamanku dan saudaraku."

Lalu Rasulullah saw. kembali berkata kepada-Nya, "Jadi, mereka adalah orang-orang yang telah kamu kenal. Selanjutnya, silakan kamu pilih. Jika kamu memilih untuk ikut mereka, maka silakan pergilah bersama mereka. Dan jika kamu tetap memilih untuk bersamaku, kamu juga telah mengetahui siapa aku."

Lalu Zaid bin Haritsah berkata "Aku tidak akan pernah lebih memilih dan lebih mengutamakan siapa pun selain daripada Anda. Anda bagiku adalah sudah seperti orang tua dan pamanku."

Mendengar jawaban Zaid bin Haritsah tersebut, ayah dan pamannya pun lantas berkata kepada-Nya, "Wahai Zaid, apakah kamu lebih memilih untuk tetap menjadi budak?!" Zaid bin Haritsah menjawab, "Aku tidak akan mau berpisah dan meninggalkan laki-laki ini."

Melihat sikap Zaid bin Haritsah yang tetap bersikukuh untuk lebih memilih bersama Rasulullah saw., beliau pun berkata "Saksikanlah! Bahwa dia merdeka, bahwa dia adalah putraku, dia mewarisiku dan aku mewarisinya."

Mendengar pernyataan Rasulullah saw. tersebut, ayah dan paman Zaid bin Haritsah pun merasa senang, lega dan puas karena mereka melihat bagaimana Zaid bin Haritsah mendapatkan tempat yang istimewa dan berharga di sisi Rasulullah saw., bagaimana dia menjadi orang yang berharga bagi Rasulullah saw..

Sejak saat itu, Zaid bin Haritsah pun dikenal dengan panggilan Zaid bin Muhammad, hingga turunlah ayat ﴿ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ اللَّهِ﴾. Lalu Zaid pun dipanggil dengan sebutan Zaid bin Haritsah.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat tersebut, bisa diambil sejumlah kesimpulan seperti berikut.

1. Allah SWT memberitahukan bahwa tidak ada seorang pun yang memiliki dua hati, tapi hanya satu hati yang hanya bisa terisi oleh satu keyakinan, adakalanya keimanan atau kekafiran. Kekafiran dan keimanan, petunjuk dan kesesatan, kesadaran dan *ishraar* (keras kepala, angkuh, tetap bersikukuh pada kejelekan), keinsafan dan kekurang ajaran, tidak mungkin bisa berkumpul dalam hati dalam waktu yang sama.

   Ini mengandung sanggahan dan bantahan terhadap sebagian penduduk Mekah yang mengklaim bahwa dirinya memiliki dua hati yang dia bisa memahami dan mengerti dengan masing-masing dari kedua hati itu secara lebih baik daripada akal Nabi Muhammad saw..

   Ini juga menolak keberadaan orang-orang munafik yang berada di suatu tingkat kemunafikan yang berada di tengah-tengah antara keimanan dan kekafiran. Karena yang ada hanyalah satu hati saja yang kalau tidak berisikan keimanan pasti berisikan kekafiran, tidak mungkin kedua-duanya berada dalam satu hati.

2. Dalam ayat ini, Allah SWT menghapus hukum *zhihaar* jahiliyyah, yaitu perkataan seorang suami kepada istrinya, "Kamu adalah haram bagiku seperti punggung ibuku." Dengan perkataan seperti itu, menurut aturan yang berlaku pada masa jahiliyyah, si istri menjadi haram bagi si suami selama-lamanya. Adapun dalam Islam, keharaman yang diakibatkan oleh *zhihaar* seperti itu hanyalah bersifat sementara dan temporal saja yang bisa berakhir dengan membayar kafarat *zhihaar*.

3. *At-Tabanni* atau adopsi anak adalah haram dalam Islam karena bertentangan dengan hakikat dan kenyataan yang sebenarnya. Hal yang paling utama, paling adil dan paling benar adalah seseorang dinisbahkan nasabnya kepada bapaknya yang asli, yaitu bapak kandungnya.

   Haram bagi seseorang sengaja menisbahkan nasab seorang anak kepada selain bapaknya, dalam bentuk seperti yang berlaku pada masa jahiliyyah. Adapun jika tidak seperti yang berlaku pada masa jahiliyyah, seperti misalnya ada seseorang yang memanggil anak kecil, "wahai anakku" sebagai bentuk panggilan kasih sayang dan kelemah lembutan, maka yang zhahir adalah hal semacam itu tidak haram. Akan tetapi, ada sebagian ulama yang memfatwakan kemakruhannya, demi untuk menutup celah menyerupai orang-orang kafir.

4. Menisbahkan nasab seseorang kepada ayah angkatnya, namun secara salah dan tidak sengaja, seperti karena salah lidah tanpa sengaja, maka tidak ada dosa dan tuntutan pertanggungjawaban. Hal ini berdasarkan ayat 5.

   Begitu juga, tidak ada dosa atas penisbahan seseorang yang sebelumnya dia dinisbahkan kepada nama ayah angkatnya, lalu panggilan dengan nama ayah angkat itu sudah terlanjur populer sebagai nama panggilannya, hingga dia hampir tidak dikenali melainkan dengan panggilan tersebut, seperti yang terjadi pada diri Miqdad bin 'Amr yang sudah terlanjur dikenal dengan panggilan adopsinya, yaitu Miqdad bin Aswad, dan dia hampir tidak dikenal kecuali dengan panggilan nama adopsinya itu. Pada masa jahiliyyah, dia diadopsi oleh Aswad bin Yaghuts dan dikenal dengan panggilan Miqdad bin Aswad. Kemudian ketika turun ayat tersebut, Miqdad berkata "Aku adalah Miqdad bin 'Amr." Namun, meskipun begitu, dia tetap dipanggil dan dikenal dengan nama adopsinya, yaitu Miqdad bin Aswad, dan tidak ada satu orang pun yang memvonis maksiat atas orang yang memanggilnya dengan panggilan nama adopsinya itu. Demikian pula dengan Salim maula Abu Hudzaifah. Sebelumnya dia juga dikenal dengan panggilan Salim bin Abi Hudzaifah. Dan masih ada lagi yang lainnya.

   Hal tersebut beda dengan kasus Zaid bin Haritsah, tidak boleh memanggilnya dengan panggilan Zaid bin Muhammad. Hal itu karena dia tidak populer dengan panggilan nama adopsinya itu paska turunnya ayat yang mengharamkan dan melarang tersebut. Jika ada seseorang yang dengan sengaja memanggilnya dengan nama adopsinya tersebut, dia berdosa, berdasarkan ayat ﴿وَلَكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ﴾.

5. Sebagaimana *at-Tabanni* atau adopsi anak adalah haram, demikian pula haram hukumnya seseorang bernisbah kepada nama selain bapaknya, sementara dia tahu bahwa orang itu bukanlah bapaknya. Bahkan perbuatan seperti itu termasuk salah satu dosa besar, jika dilakukan dalam bentuk seperti yang berlaku pada masa jahiliyyah. Kala itu, terkadang ada seseorang yang bernisbah kepada selain nama bapaknya dan nama keluarganya.

   Dalam Sunnah Nabawiyyah terdapat keterangan yang berisikan ancaman keras terhadap perbuatan seperti itu. Bukhari, Muslim dan Abu Dawud meriwayatkan dari Sa'd bin Abi Waqqash dan Abu Bakrah, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

   مَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ غَيْرُ أَبِيهِ فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ

"Barangsiapa yang bernisbah kepada selain nama bapaknya, sedang dia tahu bahwa orang yang namanya dia gunakan sebagai nama nasabnya itu bukanlah bapaknya, maka surga haram baginya." **(HR Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud)**

Al-Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan,

وَمَنِ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ أَوْ انْتَمَى إِلَى غَيْرِ مَوَالِيهِ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا

"Barangsiapa bernisbah kepada selain bapaknya, atau beraviliasi kepada selain maulanya, maka dia mendapat laknat Allah SWT, laknat malaikat dan laknat manusia semuanya, Allah SWT tidak berkenan menerima amalan fardhu dan amalan sunnah darinya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Al-Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Abu Dzarr bahwasanya dia mendengar Rasulullah saw. bersabda,

لَيْسَ مِنْ رَجُلٍ ادَّعَى لِغَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُهُ إِلَّا كَفَرَ

"Tidak ada seorang pun yang bernisbah kepada selain bapaknya, sedang dia mengetahuinya, melainkan dia kafir." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Dia dianggap kafir jika meyakini hal itu adalah boleh. Adapun jika tidak, maka maksudnya adalah perbuatannya itu menyerupai perbuatan orang-orang kafir jahiliyyah, atau dia telah kufur nikmat, yaitu kufur terhadap nikmat Allah SWT dan nikmat Islam yang telah diberikan kepada-Nya.

6. Terdapat perbedaan antara *at-Tabanni* (adopsi anak) yang dilarang dengan *al-Istilhaaq* yang diperbolehkan oleh Islam. *At-Tabanni* atau adopsi anak adalah mengklaim seseorang sebagai anaknya, padahal sudah jelas dan pasti bahwa dia itu bukanlah anaknya. Adapun *al-Istilhaaq* adalah seseorang yang mengklaim seorang anak sebagai anaknya, dan dia tahu dan yakin betul, atau memiliki dugaan sangat kuat, bahwa anak itu memang anaknya karena pernah terjadi pernikahan terdahulu yang tidak disiarkan. Adapun jika anak itu adalah hasil dari perzinaan, *al-Istilhaaq* tidak boleh.
7. Boleh memanggil seseorang yang tidak diketahui bapaknya dengan panggilan, "wahai saudaraku" atau, "wahai maulaku," jika maksudnya adalah saudara dan maula seagama, dan orang yang dipanggil itu adalah orang saleh. Adapun jika dia adalah orang fasik, tidak boleh memanggilnya dengan panggilan seperti itu, dan itu haram hukumnya karena kita dilarang memuliakan orang fasik.
8. Ayat ﴿وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ﴾ menunjukkan bahwa perkataan seseorang mestilah perkataan tentang hakikat, kenyataan dan fakta kebenaran yang sesungguhnya diakui oleh akal sehat atau tentang aturan syara' yang kuat. Maka, barangsiapa menikahi seorang perempuan, lalu dia melahirkan seorang anak dalam kurun waktu enam bulan, sementara perempuan itu sebelumnya adalah janda dari laki-laki lain yang ada kemungkinan anak itu adalah hasil dari pernikahan yang pertama tersebut, anak yang terlahir itu kita nisbahkan kepada suami yang kedua karena alasan adanya *al-Firaasy*, yaitu ikatan suami istri.
9. Ayat ﴿وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا﴾ menunjukkan bahwa Allah SWT mengampuni dosa-dosa orang yang mau memohon ampunan serta merahmati orang yang berbuat dosa yang mau bertobat.

KEDUDUKAN SERTA TUGAS NABI MUHAMMAD SAW., DAN PENSYARI`ATAN HAK WARIS BERDASARKAN KEKERABATAN NASAB ATAU IKATAN DARAH

Surah al-Ahzaab Ayat 6-8

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ ۗ وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَن تَفْعَلُوا إِلَىٰ أَوْلِيَائِكُم مَّعْرُوفًا ۚ كَانَ ذَٰلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا ﴿٦﴾ وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ۖ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾ لِّيَسْأَلَ الصَّادِقِينَ عَن صِدْقِهِمْ ۚ وَأَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٨﴾

"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang Mukmin dibandingkan diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang Mukmin dan orang-orang muhajirin, kecuali kalau kamu hendak berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Demikianlah telah tertulis dalam Kitab (Allah). Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh, agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka. Dia menyediakan adzab yang pedih bagi orang-orang kafir." **(al-Ahzaab: 6-8)**

Qiraa'aat

﴿النَّبِيُّ أَوْلَى﴾ Nafi' membaca (النَّبِيء أَوْلَى) dengan mengganti *hamzah* kedua dengan huruf *wawu* murni.

﴿النَّبِيِّينَ﴾ Nafi' membaca (النَّبِيئِين).

I'raab

﴿وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ﴾ kalimat ini terdari dari *mubtada`*, yaitu ﴿وَأَزْوَاجُهُ﴾ dan *khabar*, yaitu ﴿أُمَّهَاتُهُمْ﴾, yaitu istri-istri Nabi Muhammad saw. itu posisinya adalah seperti ibu-ibu mereka dalam hal keharaman mereka nikahi. Karena itu, tidak boleh ada siapa pun yang menikahi para istri Nabi Muhammad saw., sebagai bentuk penghormatan, penghargaan dan pemuliaan kepada Nabi Muhammad saw..

﴿إِلَّا أَن تَفْعَلُوا إِلَى أَوْلِيَائِكُم مَّعْرُوفًا﴾ kalimat ﴿أَن تَفْعَلُوا﴾ berkedudukan *i'raab nashab* sebagai *mustatsnaa* dalam *istitsnaa` munqathi'*.

Balaaghah

﴿وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ﴾ dalam kalimat ini terdapat *tasybiih baliigh* (penyerupaan yang kuat) dengan tidak menyebutkan *wajhusy syabah* (titik perserupaan) dan *adatut tasybiih* (perangkat penyerupaan). Yaitu (وَأَزْوَاجُهُ مِثْلَ أُمَّهَاتِهِمْ فِي الْحُرْمَةِ وَالتَّعْظِيمِ) (istri-istri beliau adalah seperti ibu-ibu mereka dalam hal keharaman, kehormatan, pemuliaan dan pengagungan).

﴿أَوْلَى بِبَعْضٍ﴾ dalam kalimat ini terdapat majaz dengan membuang sebagian kata yaitu (أَوْلَى بِمِيرَاثِ بَعْضٍ).

﴿وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ﴾ dalam kalimat ini terdapat *'athful khaashsh 'alal 'aammi*, yaitu meng*athaf*kan kata yang bersifat khusus dan spesifik, yaitu ﴿وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ﴾ kepada kata yang bersifat lebih umum, yaitu ﴿النَّبِيِّينَ﴾ (para nabi) karena Nabi Muhammad saw., Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Isa sebenarnya sudah tercakup sebagai bagian dari para nabi.

﴿مِّيثَاقًا غَلِيظًا﴾ dalam kalimat ini terdapat *isti'aarah.* Yaitu meminjam kata ﴿غَلِيظًا﴾ yang menurut asalnya digunakan untuk hal-hal yang bersifat materiil, untuk sesuatu yang bersifat abtsrak, yaitu menegaskan kesakralan dan krusialitas janji dan pakta untuk ditepati dan dijalankan.

﴿لِيَسْأَلَ الصَّادِقِينَ عَن صِدْقِهِمْ﴾ di sini terdapat *al-Iltifaat,* yaitu beralih dari bentuk kalimat orang pertama (*mutakallim*) ke bentuk kalimat orang ketiga (*gaibah*). Hal ini bertujuan untuk mengecam, menghujat dan mencerca orang-orang musyrik dan buruknya perbuatan mereka.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿النَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ﴾ yaitu Nabi Muhammad saw. lebih utama bagi orang-orang Mukmin daripada diri mereka sendiri, dalam segala urusan, baik urusan agama maupun urusan dunia. Karena Nabi Muhammad saw. tidak memerintahkan kepada mereka, tidak rela dan tidak menginginkan melainkan sesuatu yang mengandung kemashlahatan, kebaikan dan keselamatan mereka. Nabi Muhammad saw. lebih sayang kepada mereka pada apa yang beliau serukan kepada mereka daripada apa yang diserukan oleh diri mereka sendiri. Karena Nabi Muhammad saw. menyeru dan mengajak mereka kepada keselamatan, sementara diri mereka menyeru dan mengajak mereka kepada kebinasaan dan kesengsaraan. ﴿وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ﴾ yaitu istri-istri Nabi Muhammad saw. diposisikan seperti ibu-ibu mereka dalam hal keharaman menikahinya dan dalam hal hak untuk dimuliakan dan dihormati. Adapun dalam selain hal-hal itu, posisinya sama seperti perempuan asing lainnya. Oleh karena itu, Aisyah berkata "Kami bukanlah ibu bagi kaum perempuan." ﴿وَأُولُو الْأَرْحَامِ﴾ orang-orang yang mempunyai pertalian darah. ﴿بَعْضُهُمْ أَوْلَى بِبَعْضٍ﴾ mereka antara satu sama yang lain lebih berhak untuk saling mewarisi, daripada hubungan yang berdasarkan ikatan persekutuan dan sumpah persaudaraan (*al-Hilf, al-Mu`aakhaah*). Ini menasakh apa yang berlaku pada masa awal Islam berupa hak saling mewarisi berdasarkan hijrah dan komitmen persaudaraan seagama. ﴿فِي كِتَابِ اللَّهِ﴾ dalam aturan yang ditetapkan dan digariskan oleh Allah SWT Atau di dalam Lauhul Mahfuzh. ﴿مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ﴾ kalimat ini kemungkinan posisinya adalah sebagai penjelas untuk frasa (أُولُو الْأَرْحَامِ). Atau menjadi shilah untuk kata (أَوْلَى). Yaitu orang-orang yang memiliki hubungan darah lebih berhak untuk mewaris karena ikatan kekerabatan, daripada orang-orang Mukmin karena alasan hubungan agama dan kaum Muhajirin karena alasan hijrah. Dengan kata lain, hak waris karena hubungan kekerabatan sedarah lebih didahulukan daripada hak waris karena berdasarkan hubungan keimanan dan hijrah yang pernah berlaku pada masa awal Islam, lalu dinasakh. ﴿كَانَ ذَٰلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا﴾ apa yang telah disebutkan itu tertulis dan tertetapkan dalam Lauhul Mahfuzh, atau dalam Al-Qur'an.

﴿وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ﴾ dan ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi untuk menyampaikan risalah dan mendakwahkan agama yang benar dan lurus. Kata (الْمِيثَاق) artinya adalah perjanjian yang yang dikuatkan. ﴿وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ﴾ dan dari kamu Muhammad, dari Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Isa putra Maryam, untuk menyembah kepada Allah SWT semata dan mendakwahkan penyembahan hanya kepada-Nya semata. Di sini, penyebutan lima nabi tersebut merupakan bentuk peng-*athaf*-an kata yang bersifat khusus dan spesifik kepada kata yang bersifat umum, yaitu (نَبِيِّين). Kelima nabi tersebut disebutkan secara khusus di sini karena mereka adalah para nabi pemilik syari`at yang masyhur dan merupakan para rasul Ulul Azmi. Di sini, Nabi Muhammad saw. disebutkan pada urutan pertama sebagai bentuk pengagungan dan pemuliaan kepada beliau. ﴿وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا﴾ dan Kami mengambil dari mereka sebuah perjanjian dan pakta integritas yang sangat kuat dan agung nilai signifikansinya untuk dipatuhi dan dilaksanakan, bahwa mereka berkomitmen untuk melaksanakan tugas dan

kewajiban menyampaikan apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka. Ada yang mengatakan, maksudnya adalah perjanjian dan pakta integritas yang dikuatkan dengan sumpah.

﴿لِيَسْأَلَ الصَّادِقِينَ عَن صِدْقِهِمْ﴾ Kami melakukan hal itu agar nantinya pada hari Kiamat Kami menanyakan kepada para nabi yang benar dan jujur tersebut yang telah membuktikan komitmen mereka melaksanakan perjanjian dan pakta integritas mereka, tentang kebenaran, kejujuran dan komitmen mereka dalam menyampaikan risalah serta tentang apa yang telah mereka katakan kepada kaum mereka. Hal itu untuk mencerca, mencela dan membungkam orang-orang kafir yang ingkar terhadap risalah mereka. ﴿وَأَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا أَلِيمًا﴾ kalimat ini diathafkan kepada kalimat (أَخَذْنَا). Yaitu bahwa sesungguhnya Allah SWT menegaskan kepada para nabi untuk mendakwahkan agama-Nya, dengan tujuan untuk memberi pahala kepada orang-orang Mukmin, serta untuk mencela, mencerca dan membungkam orang-orang kafir, dan Allah SWT menyiapkan adzab yang menyakitkan dan memilukan bagi orang-orang kafir yang ingkar terhadap para nabi tersebut.

Persesualan Ayat

Setelah menghapus hukum adopsi dan penegasan bahwa Nabi Muhammad saw. bukanlah bapak Zaid bin Haritsah, Allah SWT menerangkan bahwa paternalitas atau kebapakan Nabi Muhammad saw. adalah bersifat umum bagi umat semuanya dan istri-istri beliau bagi kaum laki-laki adalah memiliki hukum seperti ibu-ibu mereka dalam hal keharaman dinikahi serta hak untuk dihormati dan dimuliakan.

Paternalitas atau kebapakan Nabi Muhammad saw. bagi umat semuanya itu lebih mulia dan lebih tinggi daripada kebapakan nasab. Karena kebapakan beliau itu adalah penyelamatan abadi dari segala bentuk kebinasaan. Mujahid mengatakan, setiap nabi adalah bapak bagi umatnya.

Kemudian dilanjutkan dengan penegasan tentang luhurnya kedudukan beliau dan mulianya tugas dan misi beliau, yaitu menyampaikan dakwah dan seruan Allah SWT, sebagai pemenuhan janji yang telah Allah SWT ambil atas diri beliau dan atas para nabi yang lain sebelum beliau.

Tafsir dan Penjelasan

﴿النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ﴾ sesungguhnya Nabi Muhammad saw. jauh lebih sayang dan lebih belas kasih kepada orang-orang Mukmin dari umat beliau daripada diri mereka sendiri. Hal itu karena Nabi Muhammad saw. mengajak mereka kepada keselamatan, sementara diri mereka mengajak mereka kepada kebinasaan, sebagaimana sabda beliau,

أَنَا آخِذٌ بِحُجْزِكُمْ عَنِ النَّارِ، وَأَنْتُمْ تَقْتَحِمُوْنَ فِيْهَا تقّحم الفِرَاشِ

"Aku memegangi hujzah (bagian celana yang melingkar di pinggang) kalian supaya kalian tidak mendekat ke api neraka, namun kalian sepertinya meronta-ronta untuk menjerumuskan diri kalian ke dalam api neraka laksana seperti kaper yang menjerumuskan dirinya ke dalam nyala api." [31]

Juga karena Nabi Muhammad saw. diposisikan seperti posisi seorang ayah. Jiwa atau nafsu terkadang menyuruh kejelekan.

---

31 Nash hadits ini terdapat dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah seperti berikut.

إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ أُمَّتِي كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَوْقَدَ نَارًا فَجَعَلَتْ الدَّوَابُّ وَالْفَرَاشُ يَقَعْنَ فِيهِ فَأَنَا آخِذٌ بِحُجَزِكُمْ وَأَنْتُمْ تَقَحَّمُونَ فِيهِ

"Sesungguhnya perumpamaan aku dan umatku adalah seperti seseorang yang menyalakan api, lalu serangga dan kaper terbang berdatangan dan jatuh ke dalam api tersebut, sementara aku memegangi hujzah kalian supaya kalian jangan mendekat dan jatuh ke dalam api, namun kalian terus berusaha untuk memasukkan diri kalian ke dalam api."

Adapun Nabi Muhammad saw., beliau tidak memerintahkan melainkan pasti kebaikan dan tidak berucap melainkan berdasarkan wahyu.

Jika Zaid bin Haritsah merasa bangga karena dia pernah dipanggil dengan panggilan Zaid bin Muhammad karena panggilannya itu membuat dirinya mendapatkan sebuah kehormatan besar di dunia dan akhirat, maka kaum Mukminin semuanya merasa bangga dengan kebapakan Nabi Muhammad saw. yang umum bagi mereka semua.

Turunnya ayat ini bisa menjadi penghibur hati Zaid bin Haritsah karena meskipun dia kehilangan nama panggilan kebanggannya itu, namun dia tidak perlu risau karena sesungguhnya Nabi Muhammad saw. adalah bapak bagi semua kaum Mukminin. Oleh karena itu, ayat ini juga menjelaskan posisi kebapakan Nabi Muhammad saw. dari kebapakan yang awalnya khusus bagi Zaid bin Haritsah ke posisi kebapakan dan kasih sayangnya yang bersifat umum mencakup seluruh kaum Muslimin semuanya yang di dalamnya tidak ada perbedaan antara anak kandung dan yang lainnya. Karena Nabi Muhammad saw. adalah bapak bagi mereka semua yang senantiasa menjaga, merawat dan mengasuh mereka semua dengan sebenar-sebenarnya, serta membimbing dan menuntun mereka ke jalan yang lurus.

Dalam ayat ini, perwalian Nabi Muhammad saw. bagi kaum Muslimin dijadikan bersifat mutlak supaya mencakup semua urusan agama dan dunia.

Selagi Nabi Muhammad saw. adalah lebih utama bagi seseorang daripada dirinya sendiri, secara *a fortiori,* beliau juga lebih utama bagi seseorang daripada semua manusia yang lain. Keputusan beliau harus dimenangkan atas keinginan dan pilihan mereka untuk diri mereka sendiri. Mahabbah dan kecintaan kepada beliau harus dimenangkan atas kecintaan kepada diri sendiri. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." **(an-Nisaa': 65)**

Dalam *Shahih* Bukhari dan yang lainnya diriwayatkan,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ وَ مَالِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, tidak benar-benar beriman salah seorang dari kalian hingga aku lebih dia cintai dan dambakan daripada dirinya sendiri, harta kekayaannya, anak-anaknya dan semua orang." **(HR Bukhari)**

Al-Bukhari juga meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Abu Hurairah, dia berkata "Rasulullah saw. bersabda,

مَا مِنْ مُؤْمِنٍ إِلَّا وَأَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ اقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ النَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ فَأَيُّمَا مُؤْمِنٍ تَرَكَ مَالًا فَلْيَرِثْهُ عَصَبَتُهُ مَنْ كَانُوا فَإِنْ تَرَكَ دَيْنًا أَوْ ضَيَاعًا فَلْيَأْتِنِي فَأَنَا مَوْلَاهُ

"Tidak ada seorang Mukmin pun kecuali aku adalah yang paling utama baginya dari semua manusia di dunia ini dan di akhirat. Jika kamu mau, silakan baca ayat "Nabi adalah lebih utama bagi orang-orang Mukmin daripada diri mereka sendiri." Maka, bilamana ada seorang Mukmin mati meninggalkan suatu kekayaan, maka biarkan kerabat 'ashabahnya sendiri yang mewarisinya siapa pun mereka, tetapi jika dia meninggalkan utang atau dhayaa' (yatim piatu, keluarga yang terancam terlantar dan membutuhkan bantuan), maka bawalah mereka kepadaku dan aku yang akan mengurus mereka." **(HR Bukhari)**

Dalam ash-Shahihain juga diriwayatkan, bahwasanya Umar bin Khaththab berkata

وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا نَفْسِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ قَالَ عُمَرُ فَأَنْتَ الْآنَ وَاللَّهِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْآنَ يَا عُمَرُ

"Ya Rasulullah, demi Allah, sungguh Anda lebih saya cintai daripada segala sesuatu kecuali diriku." Rasulullah saw. berkata "Tidak, wahai Umar, tidak, demi Zat Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sampai aku lebih kamu cintai daripada dirimu sendiri." Umar bin Khaththab berkata "Ya Rasulullah, demi Allah, sungguh sekarang Anda lebih saya cintai daripada segala sesuatu, bahkan daripada diriku sendiri." Rasulullah saw. berkata "Sekarang, itu baru yang benar wahai Umar." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Alasan di balik hal itu adalah apa yang Allah SWT telah ketahui berupa rasa belas kasihan Nabi Muhammad saw. kepada umat beliau yang begitu tinggi dan ketulusan beliau yang hanya mengingikan kebaikan bagi mereka. Karena itu, Allah SWT pun menjadikan Nabi Muhammad saw. lebih utama bagi mereka daripada diri mereka sendiri.

﴿وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ﴾ sesungguhnya istri-istri Nabi Muhammad saw. diposisikan seperti posisi ibu, yaitu dalam hal keharaman menikahi mereka, keharusan untuk dihormati, dimuliakan dan diagungkan. Adapun dalam hal selain itu, maka mereka adalah perempuan asing. Karena itu, anak-anak perempuan mereka tidak boleh disebut sebagai *akhawaatul Mukminin* (saudara-saudara perempuan kaum Mukminin) dan tidak haram bagi kaum Mukminin dalam artian boleh dinikahi. Juga, tidak boleh memandang kepada mereka dan berduaan dengan mereka, dan hal-hal semacam itu karena mereka adalah perempuan asing.

Ini adalah bagi kaum laki-laki, istri-istri Nabi Muhammad saw. itu adalah seperti ibu-ibu mereka. Adapun bagi kaum perempuan, menurut sebagian ulama, tidak boleh menyebut istri-istri Nabi Muhammad saw. dengan sebutan *ummahaatul Mu`minaat* (ibu kaum perempuan Mukminah). Oleh karena itu, ketika ada seorang perempuan berkata kepada Aisyah, "Wahai ibuku," dia berkata "Aku adalah ibu kaum laki-laki kalian, bukan ibu kaum perempuan kalian." Perbedaan pendapat seputar masalah ini akan dijelaskan lebih lanjut di bagian mendatang.

Kriteria ini berlaku bagi semua istri Nabi Muhammad saw., termasuk yang telah diceraikan. Akan tetapi, Imam al-Haramain dan yang lainnya membatasinya hanya pada istri Nabi Muhammad saw. yang telah digauli saja. Ar-Razi dan al-Ghazali berani memastikan kehalalan perempuan yang lebih memilih dunia di antara istri-istri Nabi Muhammad saw. setelah turunnya ayat *at-Takhyiir* yang akan datang (ayat 28). Dalam arti dia halal untuk dinikahi.

Kemudian Allah SWT menjelaskan hukum yang berkenaan dengan waris dalam ayat ﴿وَأُولُو الْأَرْحَامِ﴾ dan menjelaskan hukum yang berkenaan dengan wasiat dalam ayat ﴿إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوا إِلَىٰ أَوْلِيَائِكُمْ مَعْرُوفًا﴾. Hal ini bertujuan untuk menggarisbawahi perbedaan antara perwalian Nabi Muhammad saw. bagi kaum Mukminin dan perwalian kaum Mukminin bagi kerabat mereka. Nabi Muhammad saw. tidak boleh diwarisi harta pusakanya, karena itu tidak ada waris mewaris antara beliau dengan kerabat beliau karena perwalian beliau yang bersifat umum.

Sedangkan orang-orang Mukmin bisa saling mewarisi antara satu sama lain jika mereka adalah orang-orang yang memiliki

hubungan darah. Orang-orang Mukmin yang memiliki hubungan darah, lebih berhak untuk saling mendapatkan kemanfaatan antara satu sama lain dengan waris dan yang lainnya. Hal itu kecuali jika ada seseorang yang ingin berbuat kebajikan kepada sahabat karibnya atau orang yang membutuhkan dengan jalur wasiat, maka orang yang diberi wasiat itu lebih berhak terhadap harta wasiat itu daripada kerabatnya.

﴿وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَى بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ﴾ para kaum kerabat secara mutlak, baik apakah mereka itu kerabat yang masuk ke dalam kategori ahli waris *ashhabul furuudh,* ahli waris ashabah maupun *dzawu arhaam*, mereka satu sama lain lebih berhak terhadap berbagai kemanfaatan sebagian yang lain dengan jalur saling mewarisi dan jalur yang lainnya, daripada orang-orang Mukmin Muhajirin dan Anshar lainnya yang tidak memiliki hubungan kekerabatan darah. Hal itu berdasarkan apa yang Allah SWT tetapkan dan gariskan bagi para hamba-Nya, atau berdasarkan apa yang terdapat dalam Al-Qur'an, atau yang terdapat dalam Lauhul Mahfuzh.

Kalimat ﴿مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ﴾ sebagaimana yang disebutkan oleh Az-Zamakhsyari, memiliki dua kemungkinan pengertian. Pertama, sebagai penjelas yang mengacu kepada kata ﴿وَأُولُو الْأَرْحَامِ﴾. Sehingga maknanya adalah orang-orang Mukmin dan kaum Muhajirin yang memiliki hubungan kekerabatan sedarah, satu sama lain lebih berhak untuk saling mendapatkan kemanfaatan atau harta pusaka sebagian yang lain, daripada orang asing yang tidak memiliki hubungan darah.

Kedua, atau sebagai *shilah* untuk kata ﴿أَوْلَى﴾ (lebih utama, lebih berhak). Sehingga maknanya adalah orang-orang yang memiliki hubungan darah dan kekerabatan satu sama lain lebih berhak untuk saling mewarisi berdasarkan hak kekerabatan, daripada orang-orang Mukmin lainnya berdasarkan hak persaudaraan seagama dan daripada orang-orang Muhajirin berdasarkan hak hijrah.[32] Berdasarkan pengertian yang kedua ini –dan ini adalah pengertian yang masyhur-ayat ini menghapus sistem hak waris yang berlaku pada periode awal Islam, yaitu hak waris yang berdasarkan pada jalinan komitmen persekutuan (*al-Hilf*) dan persaudaraan yang dibangun di antara kaum Muslimin (*al-Mu`aakhaah*) oleh Rasulullah saw. pada awal hijrah. Waktu itu, seseorang dari kaum Muhajirin dan seorang dari kaum Anshar saling mewarisi berdasarkan persaudaraan yang dibangun oleh Rasulullah saw. di antara keduanya. Kala itu, Rasulullah saw. mempersaudarakan antara Abu Bakar ash-Shiddiq dengan Kharijah bin Zaid, antara Umar bin Khaththab dengan seorang dari kaum Anshar yang lain, antara Utsman bin Affan dengan seorang laki-laki dari Bani Zuraiq, dan antara az-Zubair dengan Ka'b bin Malik.[33]

Makna dan pengertian ini dikuatkan oleh sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas,

لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ

"Tidak ada lagi yang namanya hijrah setelah Fathu Mekah, Akan tetapi, yang masih ada adalah jihad dan niat." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Maksudnya adalah hukum hijrah telah dihapus dan tidak berlaku, begitu juga hukum-hukum yang menjadi implikasinya seperti hak saling mewarisi yang di dasarkan pada hijrah.

﴿إِلَّا أَن تَفْعَلُوا إِلَى أَوْلِيَائِكُم مَّعْرُوفًا﴾ hak saling mewaris berdasarkan *mu`aakhaah* atau persaudaraan yang dibangun di antara dua orang telah dihapus, namun hukum wasiat, memberikan

32 *Al-Kasysyaaf,* 2/531.

33 *Tafsir Ibnu Katsir*, 3/468.

pertolongan, bantuan dan kebaikan masih tetap berlaku.

Kecuali jika kalian ingin berwasiat untuk teman-teman kalian yang kalian cintai dari kalangan orang-orang Mukmin dan kaum Muhajirin. Kata ﴿مَّعْرُوفًا﴾ dalam ayat ini maksudnya adalah wasiat. Dan sudah maklum bahwa secara syara', utang dan wasiat lebih didahulukan atas hak waris. Dalam arti kata utang dan wasiat dipenuhi dulu, baru kemudian harta pusaka yang tersisa dibagikan di antara ahli waris yang berhak mendapatkan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"(Pembagian-pembagian tersebut di atas) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) utangnya." **(an-Nisaa': 11)**

Makna ayat ini adalah jika kalian berwasiat, orang yang kamu beri harta wasiat itu lebih berhak terhadap harta wasiat itu. Namun, jika kalian tidak membuat wasiat apa pun untuk seseorang, ahli waris lebih berhak terhadap harta pusaka dan apa yang kalian tinggalkan.

﴿كَانَ ذَٰلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا﴾ sesungguhnya hukum ini, yaitu bahwa orang-orang yang memiliki hubungan darah satu sama lain lebih berhak untuk waris mewarisi, adalah hukum dari Allah SWT yang telah ditetapkan, digariskan dan ditulis dalam Kitab Pertama yang tidak akan mengalami perubahan dan revisi. Meskipun sebelumnya Allah SWT memberlakukan suatu hukum dan aturan lain karena suatu mashlahat yang bersifat temporal dan karena suatu hikmah yang agung, dan Allah SWT mengetahui bahwa Dia akan mengubah, mengganti dan merevisinya. Semuanya itu sudah termaktub dalam qadha dan qadar-Nya.

Setelah menerangkan posisi Nabi Muhammad saw. di antara kaum Mukminin, Allah SWT menerangkan mulianya tugas dan misi beliau serta luhurnya kedudukan beliau dalam menyampaikan berbagai syari`at, mendakwahkan agama dan risalah-Nya, serta komitmen beliau dalam menjalankan tugas dan misi tersebut. Hal itu sesuai dengan perjanjian dan fakta integritas yang diikrarkan oleh para nabi untuk menyampaikan risalah-Nya. Kelihatannya, mulai dari awal surah sampai ayat ini, Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya untuk mengajari umat beliau, "Bertakwalah kepada Allah SWT, janganlah kamu takut kepada siapa pun. Dan ingatlah bahwa Allah SWT telah mengambil janji dari para nabi untuk menyampaikan syari`at-syari`at-Nya, dan mereka sama sekali tidak dibuat surut langkah oleh suatu rasa takut dan ambisi apa pun.

﴿وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا﴾ dan ingatlah wahai Rasul, bahwa sesungguhnya Kami telah mengambil sumpah janji atas semua para nabi terutama lima nabi Ulul Azmi yang disebutkan dalam ayat ini, bahwa mereka berkomitmen untuk menyampaikan risalah Allah SWT kepada kaum-kaum mereka, menegakkan agama-Nya, saling mendukung, membantu dan bersinergi di antara mereka dengan cara nabi berikutnya melanjutkan estafet dan menyempurnakan risalah nabi sebelumnya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, "Manakala Aku memberikan kitab dan hikmah kepadamu lalu datang kepada kamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya." Allah berfirman, "Apakah kamu setuju dan menerima perjanjian dengan-Ku atas yang demikian itu?" Mereka menjawab, "Kami setuju." Allah berfirman, "Kalau begitu bersaksilah kamu (para nabi) dan Aku menjadi saksi bersama kamu."" **(Aali `Imraan: 81)**

Allah SWT mengambil sumpah janji atas mereka bahwa mereka mendeklarasikan

bahwasanya Nabi Muhammad saw. adalah Rasul Allah SWT dan Nabi Muhammad saw. mendeklarasikan bahwa tidak ada nabi setelah beliau.

Kemudian Allah SWT memperkuat dan mempertegas sumpah janji dan "fakta integritas" tersebut dengan melabelinya dengan label sebagai sumpah janji yang teguh, kuat dan kukuh. Hal itu untuk memberikan penekanan dan intensifikasi akan kesakralan, krusialitas dan keagungan sumpah janji tersebut serta beratnya beban dan tanggung jawabnya.

Maknanya adalah dan dengan sumpah janji itu, Kami mengambil dari mereka sebuah sumpah janji dan pakta yang teguh, kuat dan kukuh. *Mitsaaq* atau janji yang kedua adalah sama maksudnya dengan janji yang pertama, namun sudah diperkuat dan dipertegas dengan sumpah. Atau pengulangan di sini adalah untuk menjelaskan sifat perjanjian tersebut, melalui bahasa *isti'arah* yang meminjam kata ﴿غَلِيظًا﴾ yang asalnya adalah untuk menjelaskan sifat hal-hal yang berbentuk kebendaan, untuk digunakan menjelaskan sifat sesuatu yang berbentuk abstrak dan moril. Hal itu dengan tujuan untuk memberikan penekanan dan intensifikasi perihal kesakralan, keagungan dan krusialitas perjanjian tersebut, sebagaimana hal ini sudah pernah dijelaskan sebelumnya.

Di sini, Allah SWT menyebutkan lima rasul Ulul Azmi secara khusus, sebagai bentuk pemberian penghormatan dan penghargaan lebih terhadap mereka sekaligus menegaskan akan krusialitas dan signifikansi risalah mereka. Bentuk susunan kalimat seperti dalam ayat ini dikenal dengan istilah *'athful khaashsh 'alal 'aamm*, yaitu mengathafkan kata yang bersifat lebih khusus dan spesifik, yaitu lima rasul Ulul Azami, kepada kata yang lebih umum, yaitu *"an-Nabiyyiin"* (para nabi). Hal ini seperti dalam ayat lain,

"Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya)." **(asy-Syuuraa: 13)**

Selanjutnya, Allah SWT menuturkan bahwa Dia akan menanyakan kepada para nabi tentang tugas tabligh (penyampaian risalah), menanyakan kepada orang-orang Mukmin tentang sikap mereka yang memenuhi seruan dan dakwah para nabi itu, dan kepada orang-orang yang mendustakan para nabi itu tentang sikap mereka yang mendustakan tersebut. ﴿لِيَسْأَلَ الصَّادِقِينَ عَن صِدْقِهِمْ وَأَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا أَلِيمًا﴾ ada pendapat mengatakan huruf lam pada *fi'il* ﴿لِيَسْأَلَ﴾ adalah huruf *lam* yang dikenal dengan istilah *lam shairuurah*. Allah SWT mengambil sumpah janji atas para nabi sehingga nantinya ditanyakan kepada mereka tentang apa yang telah mereka lakukan, seperti dalam ayat

"Maka pasti akan Kami tanyakan kepada umat yang telah mendapat seruan (dari rasul-rasul) dan Kami akan tanyai (pula) para rasul," **(al-A`raaf: 6)**

Ar-Razi mengatakan maksudnya adalah Allah SWT mengutus para rasul, dan kesudahan orang-orang mukallaf adalah salah satu dari dua kemungkinan, yaitu hisab atau adzab. Karena orang yang benar dihisab, sedangkan orang yang kafir diadzab.[34]

34 *Tafsir ar-Razi*, 25/197.

Yang zhahir—sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Hayyan—adalah bahwa huruf *lam* tersebut adalah lam *ta'liil* (menjelaskan illat atau alasan), yaitu *lam kai*. Allah SWT mengutus para rasul dan mengambil sumpah janji atas mereka untuk menyampaikan risalah supaya Allah SWT menjadikan makhluk-Nya terbagi menjadi dua golongan. *Pertama*, golongan yang Allah SWT menanyai mereka tentang kebenaran, kejujuran dan ketulusan mereka, dalam arti kata untuk menegakkan hujjah, lalu mereka menjawab bahwa mereka benar-benar jujur dan tulus kepada Allah SWT dalam keimanan mereka dan semua perbuatan mereka, lalu Allah SWT memberi mereka pahala. *Kedua*, golongan yang kafir, mereka memperoleh adzab yang Allah SWT sediakan bagi mereka.

Berdasarkan makna dan pengertian ini, maka yang dimaksud dengan orang-orang yang benar yang ditanya dalam ayat ini adalah orang-orang Mukmin, dan *dhamir* atau kata ganti yang terdapat pada kata ﴿صِدْقِهِمْ﴾ adalah kata ganti yang merujuk kepada mereka.

Namun, bisa juga maksudnya adalah supaya Allah SWT menanyai para nabi, atau supaya Allah SWT menanyakan komitmen memenuhi sumpah janji yang telah Allah SWT ambil atas mereka itu, atau supaya Allah SWT menanyai para nabi tentang tugas mereka menyampaikan risalah kepada kaum mereka. Jika begitu, maka di sini ada sebuah catatan yang digarisbawahi, yaitu jika para nabi saja ditanya, maka bagaimana dengan selain para nabi? Tentunya mereka juga pasti akan ditanyai.

Atau maknanya adalah supaya Allah SWT menanyai umat-umat yang para rasul telah menyampaikan risalah dan dakwah kepada mereka. Berdasarkan makna dan pengertian ini, maksud ayat ini adalah Allah SWT mengambil sumpah janji dari para nabi untuk berkomitmen mendakwahkan agama-Nya supaya Allah SWT menanyai para rasul tentang bagaimana mereka menjalankan tugas tersebut dan mengetahui bagaimana jawaban dan respon umat-umat mereka. Juga, untuk memberi pahala kepada orang-orang Mukmin atas keimanan, kebenaran, kejujuran dan ketulusan mereka, serta menghukum orang-orang kafir dari kaum-kaum para nabi tersebut, yang mendustakan rasul-rasul mereka, yang Allah SWT telah menyiapkan untuk mereka adzab yang keras, menyakitkan dan memilukan, yaitu adzab Jahannam. Kalimat ﴿وَأَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ﴾ di-*athaf*-kan kepada kalimat ﴿وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ﴾.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat tersebut, bisa diambil sejumlah kesimpulan seperti berikut.

1. Nabi Muhammad saw. jauh lebih sayang kepada orang-orang Mukmin daripada rasa sayang mereka kepada diri mereka sendiri karena diri mereka mengajak mereka kepada kebinasaan dan kesengsaraan, sementara Nabi Muhammad saw. mengajak mereka kepada keselamatan.
2. Ayat ﴿النَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ﴾ digunakan oleh Allah SWT untuk menghapus sejumlah hukum yang pernah berlaku pada masa awal Islam. Di antaranya adalah bahwa Rasulullah saw. tidak menshalati mayat yang masih memiliki beban tanggungan utang. Kemudian ketika Allah SWT telah memberi beliau banyak kemenangan dan memiliki cukup banyak sumber dana, maka beliau bersabda seperti yang diriwayatkan dalam *Shahih* Bukhari dan *Shahih* Muslim,

أَنَا أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ فَمَنْ تُوُفِّيَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَتَرَكَ دَيْنًا فَعَلَيَّ قَضَاؤُهُ وَمَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِوَرَثَتِهِ

"Aku lebih utama bagi orang-orang Mukmin daripada diri mereka sendiri. Maka,

barangsiapa meninggal dunia dan masih memiliki beban tanggungan utang, maka akulah yang akan membayarkannya. Dan barangsiapa yang meninggal dunia dengan meninggalkan harta kekayaan, maka itu untuk ahli warisnya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Dalam *Shahih* Bukhari dan *Shahih* Muslim juga diriwayatkan,

فَأَيُّكُمْ تَرَكَ دَيْنًا أَوْ ضَيَاعًا فَأَنَا مَوْلَاهُ

"Maka, siapa pun di antara kalian yang meninggalkan beban tanggungan utang atau dhayaa' (anak dan keluarga yang membutuhkan perawatan dan nafkah), maka akulah yang menanggung dan menjaminnya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Kata (الضَّيَاعُ) adalah *mashdar* dari *fi'il* (ضَاعَ). Kemudian dalam penggunaannya, kata ini menjadi istilah sebutan untuk sesuatu atau orang yang berpotensi terlantar seperti keluarga dan anak yang tidak memiliki orang yang merawat dan menjamin kebutuhannya, serta harta peninggalan yang terlantar dan tidak ada yang mengurusnya. Tanah atau properti disebut dengan (ضَائِعَة) karena berpotensi rawan terlantar, dan bentuk jamaknya adalah (الضِّيَاعُ).

Ada sebagian ulama mengatakan seorang imam berkewajiban untuk membayarkan utang orang-orang fakir dengan menggunakan dana dari Baitul Mal, meniru jejak langkah Nabi Muhammad saw. karena beliau secara eksplisit menegaskan bahwa hal tersebut menjadi kewajiban beliau, yaitu dalam sabda beliau, *"maka, akulah yang menanggung untuk membayarkannya."*

3. Istri-istri Nabi Muhammad saw. diposisikan seperti ibu kaum Mukminin (*Ummahaatul Mukminiin*) dalam hal keharusan untuk memuliakan dan menghormati mereka, haram dinikahi, haram memandangi mereka, dan keharusan mereka berhijab dari kaum laki-laki. Namun keibuan ini tidak bisa menjadi faktor munculnya hak waris sama seperti keibuan dalam kasus adopsi.

   Boleh menikahi anak-anak perempuan mereka, dan anak-anak perempuan mereka tidak dijadikan sebagai saudara-saudara perempuan kaum Mukminin. Begitu pula halnya dengan paman dan bibi mereka, tidak dijadikan sebagai paman dan bibi kaum Mukminin. Az-Zubair menikahi Asma binti Abu Bakar, saudara perempuan Aisyah, dan dia tidak disebut sebagai bibi kaum Mukminin. Begitu juga, Mu`awiyah dan yang lainnya, tidak disebut sebagai paman kaum Mukminin.

   Menurut salah satu pendapat, istri-istri Nabi Muhammad saw. yang diposisikan sebagai ibu kaum Mukminin hanya berlaku bagi kaum Mukminin laki-laki saja, dan tidak berlaku bagi kaum perempuan Mukminah. Diceritakan dari Aisyah, bahwasanya ada seorang perempuan memanggilnya dengan panggilan, "wahai ibuku," lalu Aisyah berkata kepada-Nya, "Aku bukanlah ibu bagi kamu. Aku hanya ibu bagi kaum laki-laki kalian saja." Ibnul Arabi mengatakan bahwa ini adalah yang shahih.[35]

   Sementara itu, al-Qurthubi mengatakan tidak ada faedahnya membatasi hal tersebut hanya bagi kaum Mukminin laki-laki saja. Yang kuat menurut al-Qurthubi adalah bahwa istri-istri Nabi Muhammad saw. adalah ibu bagi seluruh kaum Mukminin, baik laki-laki maupun perempuan, sebagai bentuk pengagungan terhadap hak mereka atas kaum Mukminin laki-laki dan perempuan secara ke-

35 *Ahkamul Qur'an*, 3/1497.

seluruhan. Hal ini ditunjukkan oleh bagian awal ayat ﴿النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ﴾ yang bersifat umum mencakup seluruh kaum Mukminin laki-laki dan perempuan secara pasti. Karena itu, ayat ﴿وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ﴾ juga merujuk kepada seluruh kaum Mukminin laki-laki dan perempuan.[36]

4. Ayat ﴿وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ﴾ menasakh sistem hak waris yang berdasarkan ikatan persekutuan (*al-Hilf*) dan sumpah persaudaraan seagama, serta hak waris yang berdasarkan hijrah. Karena yang dimaksudkan dengan *ulul arhaami* di sini adalah kerabat sedarah atau orang-orang yang memiliki hubungan darah secara mutlak, siapa pun mereka. Sedangkan yang dimaksudkan dengan orang-orang Mukmin dalam ayat ini adalah kaum Anshar, dan yang dimaksudkan dengan kaum Muhajirin adalah Quraisy. Seperti itulah imam asy-Syafi`i menafsiri ayat ini, dan diikuti oleh Abu Bakar ar-Razi al-Jashshash dari kalangan ulama Hanafiyyah.

   Hanya saja, al-Jashshash melihat bahwa dalam ayat ini terdapat dalil yang mendukung pendapat ulama Hanafiyyah yang menjadikan kerabat *dzawil arhaam* (kerabat yang hubungannya dengan si mayat adalah melalui jalur kerabat perempuan) masuk ke dalam kerabat yang memiliki hak waris. Namun hal itu bukan karena yang dimaksud dengan ayat ini adalah kerabat *dzawil arhaam*, bukan, tapi karena ayat ini memberikan pengertian bahwa kerabat secara mutlak adalah lebih berhak daripada yang lain. Adapun pemprioritasan sebagian kerabat atas sebagian kerabat yang lain dalam hal hak waris, maka itu memiliki dalil-dalilnya sendiri yang khusus.

   Hal tersebut berkonsekuensi bahwa kerabat *dzawil arhaam* adalah lebih berhak daripada Baitul Mal. Dengan begitu, berarti ayat ini menjadi hujjah yang mementahkan pendapat orang yang lebih memenangkan Baitul Mal daripada kerabat *dzawil arhaam.*

   Zhahir ayat menunjukkan bahwa kerabat *dzawil arhaam* lebih berhak daripada maula *al-'Ataaqah* (orang yang memerdekakan si budak). Ada sebagian ulama yang berpendapat sebaliknya, yaitu bahwa maula *al-'Ataaqah* lebih dimenangkan atas kerabat *dzawil arhaam* dan atas masalah *ar-Radd karena* dia adalah termasuk *'ashabah*, sementara *'ashabah* lebih berhak terhadap warisan daripada yang lain.

   Diriwayatkan bahwa putri Hamzah memerdekakan seorang budak, kemudian budak yang dia merdekakan itu meninggal dunia meninggalkan seorang anak perempuan. Lalu Rasulullah saw. memperuntukkan separuh harta pusakanya untuk anak perempuannya itu dan separuhnya lagi untuk putri Hamzah. Namun riwayat ini masih memiliki celah untuk diperdebatkan, yaitu bahwa para perawinya tidak mengatakan kepada kita apakah si mayat tersebut waktu itu memang memiliki kerabat *dzawil arhaam*? Jika ya, riwayat itu memang bisa dijadikan sebagai dalil bahwa maula *al-'Ataaqah* lebih dimenangkan atas kerabat *dzawil arhaam*. Namun jika ternyata tidak, riwayat tersebut masih belum bisa dijadikan sebagai sebuah dalil yang kuat.

   Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Hakim dan al-Baihaqi dari Ibnu Umar, bersabda,

الْوَلَاءُ لُحْمَةٌ كَلُحْمَةِ النَّسَبِ

"Walaa` adalah kekerabatan seperti kekerabatan nasab." **(HR al-Hakim dan al-Baihaqi)**

---

36 *Tafsir al-Qurthubi*, 14/123.

Namun, penggunaan riwayat ini sebagai dalil untuk pendapat tersebut juga masih bisa didebat, yaitu bahwa penyerupaan tersebut hanya menghendaki pengertian bahwa hubungan *walaa`* termasuk salah satu sebab yang menjadikan seseorang memiliki hak mendapatkan bagian harta pusaka, Akan tetapi, riwayat ini sama sekali tidak menunjukkan pengertian bahwa ikatan *walaa`* lebih dimenangkan atas yang lain.

5. Ada sejumlah orang mengatakan bahwa tidak boleh menyebut Nabi Muhammad saw. dengan sebutan bapak. Hal ini berdasarkan ayat

   "Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Ahzaab: 40)**

   Akan tetapi, yang boleh adalah menyebut beliau dengan sebutan "seperti seorang bapak bagi kaum Mukminin." Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud,

   إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدِ أُعَلِّمُكُمْ

   "Sesungguhnya aku bagi kalian adalah seperti seorang bapak, aku mendidik dan mengajari kalian." **(HR Abu Dawud)**

   Al-Qurthubi mengatakan yang shahih adalah boleh menyebut beliau dengan sebutan bapak kaum Mukminin, yaitu dalam hal kehormatan bukan dalam hal nasab. Adapun ayat 40 surah al-Ahzaab tersebut, yang dimaksudkan adalah mengacu pada pengertian nasab. Ibnu Abbas membaca ayat 6 dengan redaksi, (النَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَهُوَ أَبٌ لَهُمْ، وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ). (Nabi Muhammad saw. lebih utama bagi orang-orang Mukmin dari diri mereka sendiri, dan beliau adalah bapak bagi mereka, serta istri-istri beliau adalah ibu-ibu mereka). Bentuk bacaan ini terdapat dalam mushaf Ubai.

6. Tidak ada alasan yang melarang berbuat baik kepada selain ahli waris ketika masih hidup dan berwasiat untuk selain ahli waris ketika meninggal dunia. Hal ini berdasarkan ayat ﴿إِلَّا أَن تَفْعَلُوا إِلَىٰ أَوْلِيَائِكُم مَّعْرُوفًا﴾ yaitu sesungguhnya hal itu adalah boleh.

   Muhammad Ibnul Hanafiyyah mengatakan ayat ini turun menyangkut masalah bolehnya seorang Muslim berwasiat untuk orang Yahudi dan Nasrani.[37] Yaitu boleh berwasiat untuk kerabat dan wali meskipun dia adalah orang kafir. Dengan begitu, makna ayat ini adalah orang-orang yang memiliki hubungan darah dari kalangan orang-orang Mukmin dan kaum Muhajirin satu sama lain lebih berhak untuk saling mewarisi, kecuali jika kalian memiliki wali dari selain kaum Mukminin dan kaum Muhajirin, kamu boleh berwasiat untuknya.

7. Risalah-risalah semua nabi pada aspek pokok-pokok dan prinsip-prinsip umum adalah sama, seperti pokok-pokok aqidah dan akhlak. Mereka saling menolong, menguatkan, mendukung dan saling bersinergi di antara mereka, saling melengkapi dan menyempurnakan risalah yang mereka bawa, nabi berikutnya melengkapi dan menyempurnakan risalah nabi sebelumnya. Hal ini berdasarkan ayat ﴿وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا﴾.

   Kami mengambil sumpah janji atas mereka untuk berkomitmen terhadap apa yang diwahyukan kepada mereka, se-

37 *Ahkaamul Qur`aan*, karya al-Jashshash, 3/355.

bagian dari mereka menyampaikan berita gembira tentang kedatangan sebagian dari mereka yang lain, nabi yang terdahulu menyampaikan berita gembira tentang kedatangan nabi berikutnya, satu sama lain saling membenarkan dan mengonfirmasi. Hal itu adalah sebuah hukum terdahulu yang telah digariskan ketika Allah SWT menulis segala sesuatu yang akan terjadi, dan ketika Allah SWT mengambil perjanjian dan "fakta integritas" dari para nabi tersebut. Perjanjian itu adalah sebuah perjanjian yang sangat kuat dan agung untuk berkomitmen terhadap apa yang telah mereka komitmenkan, yaitu menyampaikan risalah, saling membenarkan dan mengonfirmasi antara satu sama lain.

Di sini, Allah SWT menyebutkan lima nabi secara khusus, yaitu Nabi Muhammad saw., Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Isa putra Maryam, sebagai bentuk pemberian keutamaan lebih kepada mereka. Karena mereka adalah para rasul Ulul 'Azmi, para pemimpin umat-umat, serta para pemilik syari`at dan kitab suci.

Nabi Muhammad saw. disebutkan pada urutan nomor satu. Alasannya adalah seperti yang dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah saw. ditanya tentang ayat ﴿وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ﴾ lalu beliau bersabda,

كُنْتُ أَوَّلَهُمْ فِي الخَلْقِ، وَآخِرَهُمْ فِي الْبَعْثِ، فَبَدَأَ بِي قَبْلَهُمْ

"Aku adalah nabi yang diciptakan pertama kali dan paling terakhir diutus, maka aku pun disebutkan pertama kali sebelum mereka." [38]

8. Terdapat empat versi pengertian pada ayat ﴿لِيَسْأَلَ الصَّادِقِينَ عَن صِدْقِهِمْ﴾ seperti berikut.[39]

   Pertama, maksudnya adalah supaya Allah SWT menanyai para nabi tentang bagaimana mereka menjalankan tugas menyampaikan risalah kepada kaum mereka. Hal ini mengandung sebuah implikasi, yaitu jika para nabi saja akan ditanya, apalagi yang lainnya.

   Kedua, supaya Allah SWT menanyai para nabi tentang bagaimana jawaban, tanggapan dan respon kaum mereka terhadap dakwah mereka.

   Ketiga, supaya Allah SWT menanyai para nabi tentang komitmen mereka terhadap perjanjian dan "pakta integritas" yang telah Allah SWT ambil atas mereka.

   Keempat, supaya Allah SWT menanyai mulut-mulut yang jujur tentang hati orang-orang yang tulus ikhlas, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

   "Maka pasti akan Kami tanyakan kepada umat yang telah mendapat seruan (dari rasul-rasul) dan Kami akan tanyai (pula) para rasul," **(al-A`raaf: 6)**

   Faedah dan tujuan dari pertanyaan yang diajukan kepada para nabi tersebut adalah untuk mengecam, mencerca dan membungkam orang-orang kafir, sebagaimana firman Allah SWT kepada Nabi Isa seperti yang direkam dalam ayat

   "Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, "Wahai Isa putra Maryam! Engkaukah yang mengatakan kepada orang-orang, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?" (Isa) menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah

38 Akan tetapi, dalam isnad hadits ini terdapat seorang perawi dha'if.

39 *Tafsir Al-Qurthubi,* 14/128.

Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkau-lah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib."" **(al-Maa'idah: 116)**

PEPERANGAN AL-AHZAB ATAU KHANDAQ DAN BANI QURAIZHAH

Surah al-Ahzaab Ayat 9-27

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱذْكُرُوا نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَآءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٩﴾ إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ ٱلْأَبْصَٰرُ وَبَلَغَتِ ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ ٱلظُّنُونَا۠ ﴿١٠﴾ هُنَالِكَ ٱبْتُلِىَ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا ﴿١١﴾ وَإِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ يَٰٓأَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَٱرْجِعُوا ۚ وَيَسْتَـْٔذِنُ فَرِيقٌ مِّنْهُمُ ٱلنَّبِىَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِىَ بِعَوْرَةٍ ۖ إِن يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا ﴿١٣﴾ وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِم مِّنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سُئِلُوا ٱلْفِتْنَةَ لَءَاتَوْهَا وَمَا تَلَبَّثُوا بِهَآ إِلَّا يَسِيرًا ﴿١٤﴾ وَلَقَدْ كَانُوا عَٰهَدُوا ٱللَّهَ مِن قَبْلُ لَا يُوَلُّونَ ٱلْأَدْبَٰرَ ۚ وَكَانَ عَهْدُ ٱللَّهِ مَسْـُٔولًا ﴿١٥﴾ قُل لَّن يَنفَعَكُمُ ٱلْفِرَارُ إِن فَرَرْتُم مِّنَ ٱلْمَوْتِ أَوِ ٱلْقَتْلِ وَإِذًا لَّا تُمَتَّعُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٦﴾ قُلْ مَن ذَا ٱلَّذِى يَعْصِمُكُم مِّنَ ٱللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوٓءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً ۚ وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٧﴾ قَدْ يَعْلَمُ ٱللَّهُ ٱلْمُعَوِّقِينَ مِنكُمْ وَٱلْقَآئِلِينَ لِإِخْوَٰنِهِمْ هَلُمَّ إِلَيْنَا ۖ وَلَا يَأْتُونَ ٱلْبَأْسَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٨﴾ أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ ۖ فَإِذَا جَآءَ ٱلْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَٱلَّذِى يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْمَوْتِ ۖ فَإِذَا ذَهَبَ ٱلْخَوْفُ سَلَقُوكُم بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى ٱلْخَيْرِ ۚ أُولَٰٓئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا فَأَحْبَطَ ٱللَّهُ أَعْمَٰلَهُمْ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٩﴾ يَحْسَبُونَ ٱلْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا ۖ وَإِن يَأْتِ ٱلْأَحْزَابُ يَوَدُّوا لَوْ أَنَّهُم بَادُونَ فِى ٱلْأَعْرَابِ يَسْـَٔلُونَ عَنْ أَنۢبَآئِكُمْ ۖ وَلَوْ كَانُوا فِيكُم مَّا قَٰتَلُوٓا إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢٠﴾ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ وَلَمَّا رَءَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْأَحْزَابَ قَالُوا هَٰذَا مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَصَدَقَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ ۚ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّآ إِيمَٰنًا وَتَسْلِيمًا ﴿٢٢﴾ مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَٰهَدُوا ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾ لِّيَجْزِىَ ٱللَّهُ ٱلصَّٰدِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ إِن شَآءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٤﴾ وَرَدَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا ۚ وَكَفَى ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلْقِتَالَ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا ﴿٢٥﴾ وَأَنزَلَ ٱلَّذِينَ ظَٰهَرُوهُم مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مِن صَيَاصِيهِمْ وَقَذَفَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا ﴿٢٦﴾ وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَٰرَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُمْ وَأَرْضًا لَّمْ تَطَـُٔوهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرًا ﴿٢٧﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika bala tentara datang kepadamu, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara yang tidak dapat terlihat olehmu. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas

dan dari bawahmu, dan ketika penglihatan(mu) terpana dan hatimu menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu berprasangka yang bukan-bukan terhadap Allah. Di situlah diuji orang-orang Mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang dahsyat. Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang hatinya berpenyakit berkata, "Yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami hanya tipu daya belaka." Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata, "Wahai penduduk Yasrib (Madinah)! Tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu." Dan sebagian dari mereka meminta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)." Padahal rumah-rumah itu tidak terbuka, mereka hanyalah hendak lari. Dan kalau (Yasrib) diserang dari segala penjuru, dan mereka diminta agar membuat kekacauan, niscaya mereka mengerjakannya; dan hanya sebentar saja mereka menunggu. Dan sungguh, mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah, tidak akan berbalik ke belakang (mundur). Dan perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungjawabannya. Katakanlah (Muhammad), "Lari tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika demikian (kamu terhindar dari kematian) kamu hanya akan mengecap kesenangan sebentar saja." Katakanlah, "Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (ketentuan) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?" Mereka itu tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah. Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang yang berkata kepada saudara-saudaranya, "Marilah bersama kami." Tetapi mereka datang berperang hanya sebentar, mereka kikir terhadapmu. Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka kikir untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapus amalnya. Dan yang demikian itu mudah bagi Allah. Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan (yang bersekutu) itu belum pergi, dan jika golongan-golongan (yang bersekutu) itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badui, sambil menanyakan berita tentang kamu. Dan sekiranya mereka berada bersamamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja. Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. Dan ketika orang-orang Mukmin melihat golongan-golongan (yang bersekutu) itu, mereka berkata, "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita." Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu menambah keimanan dan keislaman mereka. Di antara orang-orang Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya), agar Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan mengadzab orang munafik jika Dia kehendaki, atau menerima tobat mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan Allah menghalau orang-orang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, karena mereka (juga) tidak memperoleh keuntungan apa pun. Cukuplah Allah (yang menolong) menghindarkan orang-orang Mukmin dalam peperangan. Dan Allah Mahakuat, Mahaperkasa. Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Bani Quraizah) yang membantu mereka (golongan-golongan yang bersekutu) dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebagian mereka kamu bunuh dan sebagian yang lain kamu tawan. Dan Dia mewariskan kepadamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu." **(al-Ahzaab: 9-27)**

Qiraa'aat

﴿تَعْمَلُونَ﴾ Abu Amr membaca (يَعْمَلُون).

﴿الظُّنُونَا﴾ dibaca:

1. (الظُّنُونَا) ini adalah *qiraa'at* Nafi' dan Ibnu Amir, yaitu dengan menetapkan huruf *alif* yang terdapat pada akhir kata baik ketika *washal* maupun *waqaf.*
2. (الظُّنُونَ) ini adalah *qiraa'at* Abu Amr dan Hamzah, yaitu dengan membuang *alif,* baik ketika *washal* maupun *waqaf.*
3. Sementara itu, para imam yang lain membaca dengan menetapkan huruf *alif* ketika *waqaf* dan membuangnya ketika *washal.*

﴿لَا مُقَامَ﴾ dibaca:

1. (لَا مُقَامَ) ini adalah *qiraa'at* Hafsh.
2. (لَا مَقَامَ) ini adalah *qiraa'at* imam yang lain.

﴿بُيُوتَنَا﴾ dibaca:

1. (بُيُوتَنَا) ini adalah *qiraa'at* Warsy, Abu Amr, dan Hafsh.
2. (بِيُوتَنَا) ini adalah *qiraa'at* imam yang lain.

﴿لَآتَوْهَا﴾ Nafi' dan Ibnu Katsir membaca (لَأَتَوْهَا).

﴿الْبَأْسَ﴾ As-Susi membaca (الْبَاس). Begitu juga Hamzah ketika *waqaf.*

﴿يَحْسَبُونَ﴾ dibaca:

1. (يَحْسَبُونَ) ini adalah *qiraa'at* Ibnu Amir, Ashim, dan Hamzah.
2. (يَحْسِبُونَ) ini adalah *qiraa'at* imam yang lain.

﴿أُسْوَةٌ﴾ dibaca:

1. (أُسْوَةٌ) ini adalah *qiraa'at* Ashim.
2. (إِسْوَةٌ) ini adalah *qiraa'at* imam yang lain.

﴿فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ﴾ dibaca:

1. (فِي قُلُوبِهِمِ الرُّعْبَ) ini adalah *qiraa'at* Abu Amr.
2. (فِي قُلُوبِهُمُ الرُّعْبَ) ini adalah *qiraa'at* Hamzah dan Khalaf.
3. (فِي قُلُوبِهُمُ الرُّعُبَ) ini adalah *qiraa'at* al-Kisa'i.
4. (فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعُبَ) ini adalah *qiraa'at* Ibnu Amir.
5. (فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ) ini adalah *qiraa'at* imam yang lain.

I'raab

﴿إِذْ جَاءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ﴾ kata ﴿إِذْ﴾ berkedudukan *i'raab nashab* sebagai *badal* dari kata ﴿إِذْ﴾ yang terdapat pada kalimat ﴿إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ﴾ yang di-*nashab*-kan dengan *fi'il* ﴿اذْكُرُوا﴾.

﴿وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا﴾ kata ﴿الظُّنُونَا﴾ dibaca dengan menetapkan huruf *alif.* Karena kata ini menjadi *faashilah* (kata terakhir dari sebuah ayat) yang menyerupai kata terakhir pada bait syair. Ada pula yang membaca dengan tanpa alif, disesuaikan dengan aturan asal.

﴿وَإِذْ يَقُولُ﴾ kata ﴿إِذْ﴾ di sini dan juga yang terdapat pada kalimat ﴿وَإِذْ قَالَت﴾ pada ayat setelahnya, di*nashab*kan oleh *fi'il* yang diasumsikan keberadaannya, yaitu ﴿اذْكُرُوا﴾.

﴿وَيَسْتَأْذِنُ فَرِيقٌ مِّنْهُمُ النَّبِيَّ﴾ huruf *wawu* pada kalimat ﴿وَيَسْتَأْذِنُ﴾ adalah *wawu haal* sehingga kalimat ini berkedudukan *i'raab nashab* sebagai *haal* dari kata ﴿طَّائِفَةٌ﴾ yang dibaca *rafa'* karena menjadi *faa'il* untuk *fi'il* ﴿قَالَت﴾.

Ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa kalimat yang ada titik sampai pada kata ﴿فَارْجِعُوا﴾ dan *wawu* tersebut bukanlah wawu *haal.*

﴿إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ﴾ (ذَاتُ عَوْرَةٍ), lalu kata yang menjadi *mudhaaf* dibuang, yaitu (ذَات)

﴿عَاهَدُوا اللَّهَ مِن قَبْلُ لَا يُوَلُّونَ الْأَدْبَارَ﴾ kalimat ﴿عَاهَدُوا اللَّهَ﴾ memiliki kedudukan seperti qasam atau sumpah, sedangkan kalimat ﴿لَا يُوَلُّونَ الْأَدْبَارَ﴾ adalah sebagai jawabnya.

﴿أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ﴾ kata ﴿أَشِحَّةً﴾ ada kemungkinan dibaca *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir* wawu jamak yang terdapat pada kalimat ﴿يَأْتُونَ﴾. Atau dibaca *nashab* sebagai bentuk ungkapan *adz-Dzamm* (celaan).

﴿رَأَيْتَهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ﴾ kalimat ﴿يَنظُرُونَ إِلَيْكَ﴾ berkedudukan *i'raab nashab* sebagai *haal* dari *dhamir hum* yang

terdapat pada frasa ﴿رَأَيْتَهُمْ﴾. Kalimat ﴿تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ﴾ ada kemungkinan sebagai *haal* dari *dhamir* wawu jamak yang terdapat pada kalimat ﴿يَنظُرُونَ﴾ atau sebagai *haal* kedua dari *dhamir hum* tersebut. Kalimat ﴿كَالَّذِي يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ﴾ asumsi bentuk asalnya adalah (تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ دَوْرَانًا كَدَوْرَانِ عَيْنِ الَّذِي يُغْشَ عَلَيْهِ) (mata mereka berputar-putar seperti berputar-putarnya mata orang yang pingsan saat menjelang ajal menjemput). Lalu kalimat (دَوْرَانًا) dan (عَيْنِ) dibuang, dan kata (الَّذِي) diposisikan menempati tempat kata (عَيْنِ).

Pengasumsian bentuk asal redaksi seperti ini diperlukan supaya makna pembicaraan yang ada bisa dipahami dengan benar. Karena berputar-putar adalah sifat insidental, sedangkan orang yang pingsan merupakan *jisim*. Sifat insidental tidak bisa diserupakan dengan jisim. Kalimat ﴿مِنَ الْمَوْتِ﴾ maksudnya adalah (مِنْ حَذَرِالْمَوْتِ) yaitu karena takut mati.

﴿أَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِ﴾ kata ﴿أَشِحَّةً﴾ dibaca *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir wawu* yang terdapat pada *fi'il* ﴿سَلَقُوكُم﴾ yang juga sekaligus sebagai *'aamil*-nya.

Kata ﴿فِي الْأَعْرَابِ﴾ ada kemungkinan bisa berkedudukan *i'raab rafa'* sebagai *khabar* kedua, yaitu (كَائِنُوْنَ فِي جُمْلَةِ الْأَعْرَابِ). Atau bisa berkedudukan *i'raab nashab* sebagai *haal* dari *dhamir wawu* yang terdapat pada kata ﴿بَادُونَ﴾.

﴿لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ﴾ kata ﴿لِّمَن﴾ menjadi *badal* dari kata ﴿لَكُمْ﴾. Atau berkedudukan *i'raab rafa'* karena menjadi sifat kedua untuk kata ﴿أُسْوَةٌ﴾ yaitu (أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ كَائِنَةٌ لِمَنْ كَانَ). Huruf *jarr lam* di sini tidak bisa ber-*ta'alluq* dengan kata ﴿أُسْوَةٌ﴾ jika kata ini dipandang sebagai *mashdar* bermakna, (التَّأَسِّي) karena kata ini disifati, sementara apabila *mashdar* disifati, maka tidak bisa beramal.

﴿وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا﴾ yaitu (مَا زَادَتْهُمُ الرُّؤْيَةُ إِلَّا إِيْمَانًا). Adapun kenapa di sini digunakan bentuk *fi'il mudzakkar* karena kata (الرُّؤْيَةُ) adalah bermakna, (النَّظَرُ).

﴿صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ﴾ kata ﴿مَا﴾ di sini adalah *maa mashdariyyah,* berkedudukan *i'raab nashab* sebagai *maf'uul bihi* untuk *fi'il* ﴿صَدَقُوا﴾. Yaitu (صَدَقُوا اللهَ فِي الْعَهْدِ) (mereka jujur kepada Allah SWT dalam janji), yaitu menepatinya. Bisa juga dijadikan sebagai *isim maushuul.*

Balaaghah

﴿مَسْطُورًا﴾ ﴿بَصِيرًا﴾ ﴿غُرُورًا﴾ ﴿فِرَارًا﴾ ﴿يَسِيرًا﴾ ﴿كَثِيرًا﴾ di antara kata-kata ini terdapat *tawaafuqul fawaashil* atau keserasian dan keselarasan bunyi bahasa (sajak).

﴿مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ﴾ di antara kedua kalimat ini terdapat *ath-Thibaaq*.

﴿وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ﴾ kalimat ini merupakan bentuk intensifikasi dalam pengilustrasian, yaitu menggambarkan hati yang begitu kalut, takut dan tercekam luar biasa seakan-akan hati tersebut menyesak naik sampai ke tenggorokan.

﴿لَا يُوَلُّونَ الْأَدْبَارَ﴾ ini adalah ungkapan *kinayah* atau kiasan tentang perbuatan melarikan diri dari pertempuran.

﴿تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ﴾ bentuk ungkapan seperti ini dikenal dengan istilah *tasybiih tamtsiili* karena *wajhusy syabah* atau titik keserupaannya diambil dari beberapa hal.

﴿سَلَقُوكُم بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ﴾ dalam kalimat ini terdapat *isti'aarah makniyyah*. Yaitu menyerupakan lisan dengan pedang yang terhunus. Lalu *musyabbah bihi* dibuang, yaitu pedang yang terhunus, dan untuk mengindikasikan keberadaannya, maka disebutkanlah salah satu hal yang merupakan sesuatu yang inheren dengannya, yaitu (السَّلْقُ) yang artinya adalah memukul atau menghantamkan. Penyebutan kata ﴿حِدَادٍ﴾ dalam *isti'aarah* ini dikenal dengan istilah *tarsyiih*.

﴿هَٰذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ﴾ dalam kalimat ini terdapat *al-Ithnaab* (memperpanjang kata-kata karena suatu maksud dan tujuan) dengan mengulang penyebutan nama Allah SWT dan Rasul-Nya, sebagai bentuk pengagungan dan pemuliaan.

﴿مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ﴾ dalam kalimat ini terdapat *isti'aarah,* yaitu meminjam kata (النَّحْب) yang berarti nadzar, untuk makna kematian yang merupakan akhir dari setiap yang hidup, seakan-akan kematian adalah suatu nadzar yang mengikat setiap manusia.

﴿وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِن شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ﴾ kalimat ﴿إِن شَاءَ﴾ adalah kalimat sisipan, untuk memberikan pengertian bahwa adzab atau rahmat adalah sepenuhnya dengan kehendak Allah SWT.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ﴾ yang dimaksud dengan *junuud* di sini adalah tentara aliansi yang terdiri dari kelompok-kelompok yang membentuk konfederasi atau *al-Ahzaab,* yaitu Quraisy di bawah pimpinan Abu Sufyan, Ghathafan di bawah pimpinan Uyainah bin Hishn, Bani Asad di bawah komando Thulaihah, Bani Amir di bawah pimpinan Amir bin Thufail, Bani Sulaim yang dipimpin oleh Abul A'war as-Sulami, Yahudi Bani an-Nadhir yang dikepalai oleh Huyaiy bin Akhthab dan putra-putra Abul Huqaiq, Yahudi Bani Quriazhah di bawah pimpinan Ka'b bin Asad. Orang-orang Yahudi tersebut telah melanggar perjanjian mereka dengan Nabi Muhammad saw., serta memilih untuk berkomplot dan berkonspirasi bersama dengan Quraisy. Jumlah keseluruhan al-Ahzab atau tentara aliansi kafir tersebut totalnya mencapai sepuluh ribu personil, atau kurang lebih hampir mendekati dua belas ribu personil.

﴿فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا﴾ maka Kami mengirimkan kepada mereka angin *shaba,* yaitu angin timur. ﴿وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا﴾ dan bala tentara yang tidak kalian lihat, yaitu pasukan malaikat. ﴿وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا﴾ dan adalah Allah SWT Maha Melihat apa yang kamu kerjakan, seperti menggali khandaq (parit). Jika berdasarkan *qiraa'aat* yang menggunakan bentuk *fi'il* gha`ib atau kata kerja orang ketiga (يَعْمَلُون) maka maksudnya adalah Allah SWT Maha Melihat perbuatan orang-orang musyrik yang membentuk konfederasi dan peperangan yang mereka lancarkan itu. ﴿مِّن فَوْقِكُمْ﴾ dari bagian atas lembah dari arah timur. ﴿وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ﴾ dari bagian bawah lembah dari arah barat. ﴿وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ﴾ dan ketika penglihatan mata mengalami kecondongan dari garis jangkauannya dan hanya tertuju pada satu titik saja sehingga penglihatan mereka hanya terfokus ke arah musuh mereka karena rasa panik, bingung, takut, gugup dan tercengang yang begitu dahsyat. ﴿وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ﴾ maksudnya adalah hati merasa begitu panik, kaget, bingung dan tercengang luar biasa. Kata (الحَنَاجِر) adalah bentuk jamak dari (حَنْجَرَة) yang artinya adalah ujung tenggorokan yang menjadi tempat masuk makanan, minuman dan pernapasan. Gambarannya adalah paru-paru membengkak karena rasa kaget, takut dan tercekam yang luar biasa hingga seakan-akan membuat jantung terdesak ke atas hingga ke pangkal tenggorokan. ﴿وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا﴾ dan kalian memiliki berbagai persangkaan dan pikiran yang bermacam-macam terhadap Allah SWT, ada orang yang tetap berpikiran optimis dan tetap yakin akan pertolongan dan kemenangan, dan ada pula yang merasa pesimis dan kehilangan harapan. Orang-orang Mukmin yang tulus takut akan tergelincir dan mengkhawatirkan lemahnya daya tahan. Orang-orang munafik dan orang-orang yang hatinya berpenyakit mendustakan janji Allah SWT, mempertanyakan dan meragukannya, dan bahkan secara terang-terangan menyatakan kepalsuannya.

﴿هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ﴾ di sana orang-orang Mukmin diuji sehingga tampaklah mana orang Mukmin yang tulus dan mana yang munafik, mana orang yang teguh dan mantap, dan mana orang yang ragu dan bimbing. ﴿وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا﴾ dan mereka mengalami kegoncangan, situasi kalang kabut yang luar biasa karena kepanikan yang sangat besar dan banyaknya

jumlah musuh. ﴿وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ﴾ dan orang-orang yang hatinya berpenyakit, yaitu lemahnya aqidah dan keyakinan. Mereka adalah orang-orang yang berhasil dipengaruhi oleh orang-orang munafik dengan berbagai hasutan dan bujuk rayu, serta menanamkan berbagai bentuk keraguan dalam hati mereka karena mereka adalah orang-orang yang relatif masih baru keislamannya sehingga mudah dipengaruhi dan dihasut. ﴿مَّا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا﴾ orang-orang munafik dan orang-orang yang hatinya berpenyakit itu berkata "Allah SWT dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami pertolongan, kemenangan dan kejayaan agama-Nya melainkan hanya janji kosong dan palsu, atau tidak lain hanya tipuan belaka."

﴿وَإِذْ قَالَت طَّائِفَةٌ مِّنْهُمْ﴾ dan ketika segolongan dari mereka, yaitu orang-orang munafik. ﴿يَا أَهْلَ يَثْرِبَ﴾ wahai penduduk Madinah. Kata (يَثْرِب) adalah *isim ghairu munsharif* karena memiliki dua illat, yaitu isim *'alam* dan wazan *fi'il*. ﴿لَا مُقَامَ لَكُمْ﴾ tidak ada tempat bagi kalian di sini. ﴿فَارْجِعُوا﴾ karena itu, pulang dan kembalilah kalian ke rumah-rumah kalian di Madinah dengan melarikan diri. Hal itu terjadi setelah mereka pergi bersama Rasulullah saw. dan sampai ke Sal', yaitu sebuah gunung yang terletak di luar kota Madinah, untuk berperang. ﴿وَيَسْتَأْذِنُ فَرِيقٌ مِّنْهُمُ النَّبِيَّ﴾ dan ada segolongan dari mereka meminta izin kepada Rasulullah saw. untuk kembali pulang. ﴿إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ﴾ sesungguhnya rumah-rumah kami jauh terpencil tanpa penjagaan sehingga dikhawatirkan rentan terhadap serangan musuh. ﴿وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ﴾ padahal rumah-rumah mereka tidaklah seperti itu, tapi cukup terjaga dan terlindungi dengan baik. ﴿إِن يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا﴾ mereka sebenarnya tidak lain hanya ingin lari dan menghindar dari melakukan peperangan bersama kaum Mukminin.

﴿وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِم﴾ seandainya mereka diserang di Madinah.

﴿مِّنْ أَقْطَارِهَا﴾ dari segala penjuru, sisi dan arah. ﴿ثُمَّ سُئِلُوا الْفِتْنَةَ﴾ kemudian orang-orang yang menyerang mereka di Madinah itu meminta mereka untuk musyrik, murtad dan memerangi kaum Muslimin. ﴿لَآتَوْهَا﴾ niscaya mereka pasti menuruti permintaan itu dan melakukannya. Ada versi *qiraa'aat* yang membaca (لَأَتَوْهَا), Yaitu niscaya mereka bersedia mendatangi dan menuruti permintaan itu. ﴿وَمَا تَلَبَّثُوا بِهَا إِلَّا يَسِيرًا﴾ dan mereka tidak butuh untuk berpikir panjang untuk menuruti permintaan itu dan melakukannya. Dengan kata lain, untuk menuruti permintaan itu mereka tidak membutuhkan waktu untuk berpikir melainkan sebentar saja. ﴿لَا يُوَلُّونَ الْأَدْبَارَ﴾ bahwa mereka tidak akan mundur dan melarikan diri dari medan pertempuran. Kata (الأَدْبَار) adalah bentuk jamak dari (دُبُر) yang artinya adalah sesuatu yang menjadi bandingan *qubul,* dan kata ini selanjutnya digunakan untuk menunjukkan arti punggung. ﴿وَكَانَ عَهْدُ اللَّهِ مَسْئُولًا﴾ janji dan komitmen yang telah dibuat dengan Allah SWT pasti akan ditanyakan pemenuhannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya, serta akan diberi balasan. Yang dimaksudkan dengan orang-orang yang telah berjanji dan membuat komitmen dengan Allah SWT tersebut adalah Bani Haritsah. Pada Perang Uhud, mereka berjanji dan memberikan komitmen kepada Rasulullah saw. ketika mereka gagal, kemudian mereka bertobat untuk tidak kembali mengulangi hal yang sama.

﴿وَإِذًا لَّا تُمَتَّعُونَ إِلَّا قَلِيلًا﴾ dan ketika kalian lari, maka setelah itu kalian tidak bisa bersenang-senang melainkan hanya sedikit atau sebentar saja. ﴿مَن ذَا الَّذِي يَعْصِمُكُم مِّنَ اللَّهِ﴾ siapakah memangnya orang yang bisa melindungi dan mengamankan kalian dari Allah SWT. ﴿إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوءًا﴾ jika Allah SWT menghendaki kebinasaan dan kekalahan atas kalian. ﴿أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً﴾ di sini, terdapat kalimat yang dibuang. Yaitu atau siapakah memangnya orang yang bisa menimpakan keburukan atas kalian jika Allah SWT menghendaki rahmat dan kebaikan untuk kalian.

﴿مِّن دُونِ اللَّهِ﴾ selain Allah SWT. ﴿وَلِيًّا﴾ seorang patron yang bisa memberikan kemanfaatan kepada mereka. ﴿وَلَا نَصِيرًا﴾ dan tidak pula seorang penolong yang bisa menghalau dan menolak kemadharatan dari mereka, serta menjauhkan dan menyelamatkan mereka darinya.

﴿الْمُعَوِّقِينَ مِنكُمْ﴾ orang-orang di antara kalian yang selalu berusaha menghalang-halangi, merintangi, melemahkan, dan menyurutkan keinginan orang lain untuk ikut berjuang bersama Rasulullah saw.. Mereka itu adalah orang-orang munafik. ﴿وَالْقَائِلِينَ لِإِخْوَانِهِمْ﴾ dan yang berkata kepada saudara-saudara mereka dari penduduk Madinah. ﴿هَلُمَّ إِلَيْنَا﴾ kemarilah kalian bersama-sama kami saja. ﴿وَلَا يَأْتُونَ الْبَأْسَ إِلَّا قَلِيلًا﴾ dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sedikit atau sebentar saja, dengan tujuan riya dan *sum'ah*. ﴿أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ﴾ sedang mereka kikir terhadap kalian dengan bersikap enggan memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi kalian berupa bantuan, sokongan atau infak di jalan Allah SWT. Kata (أَشِحَّة) adalah bentuk jamak dari (شَحِيْح). ﴿تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ﴾ bola mata mereka berputar-putar. ﴿كَالَّذِي يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ﴾ seperti pandangan atau seperti berputar-putarnya bola mata orang yang pingsan ketika menjemput sakaratul maut karena ketakutan. ﴿فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ﴾ maka ketika keadaan takut telah hilang dan harta ghanimah pun diperoleh. ﴿سَلَقُوكُم بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ﴾ maka mereka melontarkan kata-kata yang menyakitkan terhadap kalian dengan lidah yang pedas dan tajam laksana besi, untuk meminta bagian ghanimah. ﴿أَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِ﴾ mereka begitu loba dan rakus terhadap harta ghanimah. ﴿أُولَٰئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا﴾ mereka itu sejatinya tidaklah beriman dengan sesungguhnya. ﴿فَأَحْبَطَ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ﴾ maka Allah SWT pun menghapus dan menggugurkan buah pahala amal-amal mereka. ﴿وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا﴾ menghapus dan menggugurkan buah pahala amal-amal mereka itu adalah mudah dan ringan bagi kehendak Allah SWT. Karena apabila Dia menghendaki sesuatu, maka pasti terjadi tanpa ada siapa pun yang bisa menghalangi. ﴿يَحْسَبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا﴾ mereka mengira dan berpikir al-Ahzab (konfederasi atau aliansi pasukan kaum kafir) tersebut belum pergi dan belum menarik diri ke Mekah karena ketakutan mereka terhadap aliansi pasukan kaum kafir tersebut. Maksudnya adalah mereka mengira dan berpikir bahwa al-Ahzab tersebut belum kalah dan belum menarik diri, padahal al-Ahzab tersebut sudah kalah dan menarik diri sehingga mereka pun lari dan masuk ke dalam kota Madinah. ﴿وَإِن يَأْتِ الْأَحْزَابُ﴾ dan jika al-Ahzab tersebut datang menyerang kembali. ﴿يَوَدُّوا لَوْ أَنَّهُم بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ﴾ maka mereka akan berharap mereka berada bersama-sama dengan penduduk Badui di kampung-kampung pedalaman. ﴿يَسْأَلُونَ عَنْ أَنبَائِكُمْ﴾ sambil menanya-nanyakan dan mencari-cari kabar tentang kalian dengan orang-orang kafir, serta apa yang telah terjadi pada kalian. ﴿وَلَوْ كَانُوا فِيكُم﴾ dan seandainya pada penyerangan kedua yang dilakukan oleh al-Ahzab tersebut, mereka berada bersama-sama dengan kalian dan tidak kembali ke Madinah. ﴿مَّا قَاتَلُوا إِلَّا قَلِيلًا﴾ niscaya mereka tidak ikut berjuang dan tidak ikut berperang melainkan hanya dengan peperangan yang sedikit, malas-malasan, enggan, tidak serius dan tidak sungguh-sungguh karena hanya untuk riya dan supaya nantinya tidak dicela dan dicerca.

﴿أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ﴾ suri teladan dan contoh yang baik untuk ditiru dan dijadikan panutan, seperti berani, tegar dan teguh dalam medan pertempuran dan dalam menghadapi berbagai kondisi yang sulit dan berat. ﴿لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ﴾ bagi orang yang mengharapkan pahala Allah SWT atau pertemuan dengan-Nya dan nikmat akhirat. ﴿وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾ dan banyak-banyak berdzikir kepada Allah SWT Di sini, pengharapan tersebut diiringi dengan banyak dzikir kepada Allah SWT yang bisa membuat seseorang senantiasa berkomitmen terhadap ketaatan dan tidak pernah lepas

darinya. Karena yang mencontoh, meniru dan meneladani Rasulullah saw. adalah orang yang memang seperti itu.

﴿وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ﴾ dan ketika orang-orang Mukmin melihat konfederasi kaum kafir yang membentuk aliansi untuk memerangi Rasulullah saw. dan menghabisi beliau itu. ﴿قَالُوا هَٰذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ﴾ maka mereka berkata "Ini adalah apa yang telah dijanjikan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya," yaitu berupa ujian, lalu diikuti dengan pertolongan dan kemenangan, seperti yang dijelaskan dalam ayat

"Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, "Kapankah datang pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat." **(al-Baqarah: 214)**

Juga, sebagaimana sabda Rasulullah saw.,

إِنَّهُمْ سَائِرُوْنَ إِلَيْكُمْ بَعْدَ تِسْعٍ أَوْ عَشْرٍ. سَيَشْتَدُّ الْأَمْرُ بِاجْتِمَاعِ الْأَحْزَابِ عَلَيْكُمْ، وَالْعَاقِبَةُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ

"Sesungguhnya mereka akan bergerak menuju kepada kalian setelah sembilan atau sepuluh. Keadaan akan menjadi semakin genting dan berat dengan bergabungnya al-Ahzab untuk menyerang kalian, dan pada akhirnya kesudahan yang baik untuk kalian, sedangkan mereka mendapatkan celaka."

﴿وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ﴾ janji dan ujian yang dinyatakan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya itu pasti benar. ﴿وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا﴾ apa yang mereka lihat dan saksikan itu berupa berbagai kesulitan, tekanan dan situasi yang mencekam, atau ujian dan cobaan, tidak menambah kepada mereka melainkan keimanan dan keyakinan akan janji Allah SWT, serta ketundukan dan kepasrahan kepada titah-Nya dan segala apa yang digariskan-Nya.

﴿صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ﴾ mereka menepati janji dan komitmen mereka kepada Allah SWT, yaitu tetap teguh dan tegar bersama Rasulullah saw. dan berjuang untuk meluhurkan agama. ﴿قَضَىٰ نَحْبَهُ﴾ meninggal dunia atau gugur di jalan Allah SWT sebagai seorang syahid serta memenuhi nadzar dan komitmennya, semisal Hamzah, Mush'ab bin Umair dan Anas bin Nadhr. Kata (النحب) artinya adalah nadzar, lalu kata ini dijadikan sebagai kinayah atau kiasan tentang makna kematian. ﴿وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ﴾ dan di antara mereka ada yang masih menunggu kesyahidan, seperti Utsman dan Thalhah. ﴿وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا﴾ dan mereka tidak pernah sedikit pun mengubah atau melanggar perjanjian dan komitmen mereka itu, beda dengan keadaan orang-orang munafik. ﴿لِّيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِن شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ﴾ ayat ini menjelaskan illat untuk pihak yang disebutkan secara tersurah dan pihak yang disebutkan secara tersirat dalam ayat sebelumnya. Pihak yang disebutkan secara tersurah tersebut adalah orang-orang Mukmin yang tulus dan benar, sedangkan yang disebutkan secara tersirat adalah orang-orang munafik. Orang-orang munafik mengubah janjinya dan tidak menepatinya sehingga tampaknya dengan langkah seperti itu mereka menginginkan nasib dan kesudahan yang buruk. Sedangkan orang-orang Mukmin yang tulus tidak pernah sedikit pun mengubah janjinya, tetapi mereka benar-benar menepatinya sehingga dengan begitu tampaknya mereka menginginkan kesudahan yang baik. Pengampunan kepada orang-orang munafik tersebut adalah dengan syarat mereka bertobat. Jika mereka mau bertobat, maka Allah SWT akan berkenan menerima tobat mereka. Yang dimaksudkan di sini adalah memberi mereka taufik untuk bertobat. ﴿إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا﴾ sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kepada orang yang mau bertobat.

﴿وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ dan Allah SWT menghalau al-Ahzab tersebut. ﴿بِغَيْظِهِمْ﴾ dalam keadaan mereka begitu geram, jengkel, frustrasi dan mengalami kekecewaan yang begitu mendalam. ﴿لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا﴾ mereka tidak memperoleh kemenangan. ﴿وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ﴾ Allah SWT cukup bagi kaum Mukminin dalam peperangan. Dalam arti, Allah SWT membuat mereka terhindar dari peperangan, dengan cara Allah SWT mengirimkan bala tentara berupa angin dan malaikat untuk menghadapi dan mengusir musuh. ﴿وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا﴾ dan adalah Allah SWT Mahakuat untuk mengadakan apa yang Dia kehendaki, lagi Maha Menang, Perkasa dan Digdaya atas segala sesuatu. ﴿الَّذِينَ ظَاهَرُوهُم﴾ orang-orang yang mendukung al-Ahzab, membantunya dan pro kepada-Nya. ﴿مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ﴾ Yahudi Bani Quraizhah. ﴿مِن صَيَاصِيهِمْ﴾ dari benteng-benteng tempat mereka berlindung dan mempertahankan diri. Kata (الصَيَاصِ) adalah bentuk jamak dari (الصِيْصَه) yang artinya adalah setiap sesuatu yang dijadikan sebagai benteng perlindungan. ﴿وَقَذَفَ﴾ memasukkan. ﴿الرُّعْبَ﴾ ketakutan dan rasa tercekam yang begitu kuat. ﴿فَرِيقًا تَقْتُلُونَ﴾ segolongan dari mereka kalian bunuh, yaitu orang-orang yang ikut berperang. ﴿وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا﴾ dan kalian menjadikan segolongan yang lain sebagai tawanan, yaitu kaum perempuan dan anak-anak. ﴿وَأَرْضًا لَّمْ تَطَؤُوهَا﴾ dan tanah yang belum kalian injak. Maksudnya adalah tanah Khaibar yang berhasil dikuasai setelah Quraizhah.

Sebab Turunnya Ayat

1. *Ayat 9*

Al-Baihaqi dalam *ad-Dalaa'il* meriwayatkan dari Hudzaifah, dia bercerita, "Pada malam peperangan al-Ahzab, kami duduk berbaris, sementara posisi Abu Sufyan dan orang-orang yang bersamanya dari pihak al-Ahzab berada di lokasi yang terletak di atas posisi kami, sedangkan posisi Bani Quraizhah berada di lokasi yang terletak di bawah posisi kami. Waktu itu, kami mengkhawatirkan keluarga dan anak-anak kami. Kami tidak pernah mengalami suatu malam yang lebih gelap dan lebih kencang embusan anginnya dari malam itu. Lalu orang-orang munafik meminta izin kepada Nabi Muhammad saw. untuk pulang ke rumah, dengan mengutarakan alasan bahwa rumah-rumah mereka terbuka dan rawan sehingga mudah menjadi sasaran gangguan, padahal sebenarnya tidak seperti itu. Tidak ada seorang pun dari mereka yang meminta izin pulang, melainkan dia diizinkan sehingga mereka pun secara diam-diam menyelinap pulang. Kemudian Nabi Muhammad saw. menemui kami satu per satu. Lalu ketika menemuiku, beliau berkata kepadaku, "Tolong carikan kami informasi tentang kaum itu (pasukan musuh)." Lalu aku pun beranjak pergi untuk menyelisik informasi tentang mereka. Ternyata aku mendapati ada angin ribut di kamp-kamp mereka. Angin ribut tersebut hanya berputar-putar persis di kamp-kamp mereka saja tanpa sejengkal pun mengenai wilayah sekitarnya. Sungguh demi Allah, waktu itu aku mendengar suara bebatuan di tempat-tempat mereka berada. Angin ribut menyerang mereka, sementara mereka berkata "Pergi! Pergi!" Lalu aku pun menyampaikan kepada Rasulullah saw. berita tentang apa yang telah dialami oleh pihak musuh tersebut, dan Allah SWT pun menurunkan ayat ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا﴾.

2. *Ayat 12*

Ibnu Abu Hatim dan al-Baihaqi dalam *ad-Dalaa'il* meriwayatkan dari Amr al-Muzani, dia bercerita, "Rasulullah saw. membuat garis parit pada kejadian Perang al-Ahzab. Lalu Allah SWT mengeluarkan sebuah batu bulat berwarna putih dari dalam galian parit. Lalu Rasulullah saw. mengambil semacam beliung atau pangkur, lalu beliau memukul batu tersebut dengan pukulan yang membuat batu

itu retak dan dari batu tersebut menyemburat seberkas sinar yang menerangi kedua sisi Madinah. Rasulullah saw. pun bertakbir dan kaum Muslimin pun ikut bertakbir. Kemudian Rasulullah saw. menghantam batu itu sekali lagi, hingga batu itu retak dan dari dalam batu itu kembali menyemburat seberkas sinar yang menerangi kedua sisi Madinah, lalu Rasulullah saw. pun bertakbir dan kaum Muslimin pun ikut bertakbir. Kemudian Rasulullah saw. kembali menghantam batu itu untuk ketiga kalinya, hingga akhirnya batu itu pecah dan dari dalam batu itu kembali menyemburat seberkas sinar yang menerangi kedua sisi Madinah, lalu Rasulullah saw. pun bertakbir dan kaum Muslimin pun ikut bertakbir.

Ketika ditanya tentang hal itu, Rasulullah saw. bersabda, "Pada hantaman pertama, seberkas sinar yang menyemburat dari batu itu memperlihatkan kepadaku istana-istana al-Hirah dan kota-kota Kisra, dan Malaikat Jibril mengabarkan kepadaku bahwa umatku akan mengalahkan mereka. Kemudian pada hantaman kedua, seberkas cahaya yang menyemburat dari batu itu memperlihatkan kepadaku istana-istana bangsa Ajam dari tanah Romawi, dan malaikat Jibril mengabarkan kepadaku bahwa umatku akan mengalahkan dan menguasainya. Kemudian pada hantaman yang ketiga, seberkas cahaya yang menyemburat dari batu itu memperlihatkan kepadaku istana-istana Shan'a`, dan Malaikat Jibril mengabarkan kepadaku bahwa umatku akan mengalahkan dan menguasainya."

Mendengar hal itu, orang-orang munafik berkomentar sinis, "Tidakkah kalian merasa heran? Dia berbicara kepada kalian, memberi kalian harapan-harapan semu, angan-angan kosong dan menjanjikan kepada kalian sesuatu yang palsu. Dia mengabarkan kepada kalian bahwa dirinya melihat dari Yatsrib istana-istana al-Hirah dan kota-kota Kisra, bahwa istana-istana dan kota-kota tersebut akan kalian taklukkan, sementara kalian sedang menggali parit karena rasa takut, dan untuk pergi buang air besar saja kalian tidak berani."

Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ﴿وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا﴾.

3. *Ayat 23*

Muslim, at-Tirmidzi dan yang lainnya meriwayatkan dari Anas, dia bercerita, "Pada Perang Badar, pamanku, Anas bin Nadhr, absen dan tidak ikut dalam Perang Badar tersebut. Absennya dirinya dalam Perang Badar tersebut sangat membebani pikirannya dan membuat dirinya terus dilanda perasaan bersalah. Dia berkata "Aku telah absen dalam peperangan pertama yang dilakukan oleh Rasulullah saw.. Sungguh, jika Allah SWT memberiku kesempatan untuk ikut dalam suatu peperangan bersama Rasulullah saw., Allah SWT akan melihat apa yang aku perbuat." Lalu dia ikut dalam Perang Uhud dan bertempur hingga akhirnya dia gugur. Waktu itu, di tubuhnya ditemukan sekitar delapan puluh sekian luka, antara luka sabetan, tusukan dan lemparan, dan turunlah ayat ﴿مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا﴾.

Persesualan Ayat

Setelah memerintahkan untuk bertakwa sehingga dalam jiwa seorang Mukmin tidak tersisa lagi rasa takut kepada siapa pun, Allah SWT menuturkan sebuah contoh konkret dari kejadian Perang al-Ahzab atau Khandaq. Pada kejadian tersebut, orang-orang musyrik dari Quraisy dan pihak-pihak yang mendukung mereka dari kalangan orang Yahudi dan beberapa kelompok berbeda lainnya membentuk aliansi dan persekutuan. Jumlah mereka mencapai angka sepuluh ribu personil. Mereka berkumpul di sekeliling Madinah dengan tujuan untuk menyerang dan menghabisi Nabi Muhammad saw. dan para sahabat. Allah SWT pun membela kaum Mukminin

dan menjadikan mereka tetap berjaya tanpa terjadinya peperangan, serta menyelamatkan mereka dari rasa takut. Hal itu menjadi salah satu bukti bahwa seorang hamba tidak perlu takut kepada selain Tuhannya karena Dialah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu dan Yang mencukupi urusannya.

Beberapa Catatan dari Sirah Seputar Perang al-Ahzab atau Perang Khandaq

Pada bulan Syawal tahun kelima Hijriah, orang-orang kafir paganis dan Ahli Kitab yang berjumlah sepuluh ribu, atau dua belas ribu, atau lima belas ribu personil, berkumpul di sekeliling Madinah untuk menyerang dan menghabisi Nabi Muhammad saw..

Mereka terdiri dari beberapa kelompok dan suku yang berbeda-beda. *Pertama*, orang-orang musyrik Quraisy dan orang-orang musyrik campuran dari berbagai suku yang berbeda di bawah pimpinan Abu Sufyan dengan jumlah empat ribu personil. *Kedua*, Bani Asad di bawah pimpinan Thulaihah. *Ketiga*, Ghathafan yang berjumlah enam ribu personil di bawah pimpinan Uyainah bin Hishn. *Keempat*, Bani Amir yang dikomandoi oleh Amir bin Thufail. *Kelima*, Sulaim yang dipimpin oleh Abul A'war as-Sulami. *Keenam*, Yahudi Bani an-Nadhir di bawah pimpinan Huyaiy bin Akhthab dan dua putra Abul Huqaiq. *Ketujuh*, Yahudi Bani Quraizhah dengan pimpinan mereka yang bernama Ka'b bin Asad yang pernah membuat perjanjian genjatan senjata dengan Nabi Muhammad saw., namun dia melanggar dan merusak perjanjian tersebut karena pengaruh dan hasutan Huyaiy bin Akhthab.

Sebab yang melatarbelakangi kejadian Perang al-Ahzab adalah ulah orang-orang Yahudi. Ada sejumlah orang Yahudi dari Bani an-Nadhir dan Bani Quraizhah pergi ke Mekah menemui bangsa Quraisy dan mengajak mereka untuk memerangi Rasulullah saw.. Mereka berkata kepada kaum musyrikin Quraisy, "Agama kalian lebih baik daripada agama Muhammad." Kemudian mereka melanjutkan perjalanan menemui Ghathafan, Qais, Ailan, Bani Murrah dan Asyja', untuk melobi dan mengajak mereka menyerbu Madinah.

Dua kekuatan yang ada tersebut, yaitu kekuatan kaum paganis dan kekuatan kaum Ahli Kitab pun mencapai kata sepakat untuk membentuk sebuah pasukan aliansi di bawah pimpinan Abu Sufyan. Kemudian mereka bergerak menuju Madinah, lalu berkumpul dan membuat kamp militer di depan kota Madinah.

Sementara itu, di pihak kaum Muslimin, Rasulullah saw. bergerak bersama tiga ribu personil Muslim, lalu berhenti dan membuat kamp di sekitar Bukit Sal'.

Ketika mendengar informasi bahwa pasukan aliansi kafir telah bergerak menuju Madinah, Rasulullah saw. pun segera menginstruksikan untuk membuat parit di sekeliling Madinah. Hal itu merupakan hasil dari usulan dan ide Salman al-Farisi .

Rasulullah saw. dan kaum Muslimin membuat parit tersebut di sebuah dataran yang terletak di bagian barat laut Madinah. Dataran tersebut merupakan kawasan yang cukup terbuka dan berpotensi rawan dijadikan sebagai pintu masuk oleh musuh untuk melakukan serangan. Adapun sisi-sisi yang lain, kondisinya cukup aman karena dilindungi oleh pegunungan.

Panjang parit tersebut mencapai ukuran lima ribu *dzira'*, dengan kedalaman tujuh sampai sepuluh *dzira'* dan lebar sekitar sembilan *dzira'* lebih.

Ketika orang-orang musyrik dan aliansi mereka melihat keberadaan parit tersebut, mereka berkomentar, "Sungguh, ini adalah sebuah taktik dan siasat perang yang selama ini belum pernah dikenal oleh bangsa Arab." Lalu terjadilah sejumlah benturan dan upaya

serangan. Ada sebagian pasukan musyrikin yang berusaha menerjang parit, lalu dia dilempari dengan batu. Ada sebagian lain yang berusaha menerjang parit dengan kudanya, namun gagal, lalu terjatuh mati atau berhasil dibunuh. Termasuk di antaranya adalah seorang personil penunggang kuda yang cukup terkenal, yaitu Amr bin Wudd al-Amiri yang melakukan lawan tanding dengan Ali bin Abi Thalib, lalu Ali bin Abi Thalib berhasil membunuhnya, sedangkan dua rekannya melarikan diri, yaitu Ikrimah bin Abi Jahal dan Dhirar bin Khaththab. Di antara personil penunggang kuda mereka lainnya adalah Naufal bin Mughirah. Sementara itu, Sa'd bin Mu'adz gugur sebagai syahid dalam peperangan Bani Quraizhah.

Kemudian, pihak kaum Muslimin berhasil melancarkan sebuah siasat pecah belah di antara al-Ahzab (pasukan aliansi musuh). Ceritanya adalah ketika Rasulullah saw. dan para sahabat sedang dalam situasi yang mencekam dan sulit, tiba-tiba Nu'aim bin Mas`ud al-Ghathafani menghadap kepada Rasulullah saw. dan berkata "Ya Rasulullah, sesungguhnya saya telah masuk Islam dan sesungguhnya kaumku tidak mengetahui keislamanku, maka berilah saya perintah untuk melakukan apa pun yang Anda kehendaki." Lalu Rasulullah saw. berkata kepadanya, "Sesungguhnya kamu hanyalah seorang diri di antara kami, maka buatlah pihak musuh gagal menyerang kami, jika memang kamu mampu melakukannya. Karena sesungguhnya perang adalah tipu daya."

Lalu Nu'aim bin Mas`ud al-Ghathafani pun pergi menemui Bani Quraizhah dan berkata kepada mereka, "Kalian jangan mau berperang bersama Quraisy dan Ghathafan kecuali jika kalian mengambil beberapa tokoh penting di antara mereka sebagai sandera di tangan kalian supaya mereka tetap mau berperang bersama kalian melawan Muhammad. Karena sebenarnya mereka telah kehilangan semangat, jenuh dan jemu memerangi Muhammad. Sementara jika kalian berperang sendirian melawan Muhammad, kalian tidak akan mampu menghadapinya." Mereka pun berkata "Kamu telah memberikan pandangan dan masukan yang baik kepada kami."

Kemudian Nu'aim bin Mas`ud al-Ghathafani mendatangi Quraisy dan Ghathafan, dan berkata kepada mereka, "Pihak Yahudi ingin mengambil beberapa orang dari kalian sebagai sandera untuk dijadikan sebagai jaminan. Namun sebenarnya, para sandera itu akan mereka serahkan kepada Muhammad, lalu Muhammad akan membunuh para sandera tersebut dan mereka bersatu dengan Muhammad untuk memerangi kalian. Karena sebenarnya mereka merasa menyesal atas langkah mereka merusak perjanjian genjatan senjata antara mereka dengan Muhammad, dan mereka telah bertobat."

Ketika Abu Sufyan dan para pemimpin Ghathafan hendak terjun ke medan pertempuran yang menentukan melawan kaum Muslimin, maka pihak Yahudi tampak malas dan enggan ikut kecuali jika mereka bersedia menyerahkan sejumlah pemuka mereka kepada pihak Yahudi sebagai sandera dan jaminan. Namun mereka menolak mentah-mentah permintaan pihak Yahudi tersebut dan mereka pun memercayai dan menyadari kebenaran perkataan Nua'im bin Mas`ud kepada mereka. Begitu juga sebaliknya, pihak Yahudi juga menyadari kebenaran perkataan Nua'im bin Mas`ud. Akhirnya, terjadilah perpecahan di antara pihak Yahudi dan pihak musyrikin Arab.

Kelemahan pun mendera barisan pasukan al-Ahzab. Kegelisahan, kekacauan, kepanikan, ketegangan dan krisis kepercayaan di barisan mereka semakin bertambah tatkala Allah SWT mengirimkan tentara angin kencang yang sangat dingin di malam yang dingin, hingga

memporak porandakan kuali, bejana dan wadah-wadah mereka.

Akhirnya, Abu Sufyan beserta pasukan Quraisy pun kembali pulang ke negeri mereka, dan diikuti oleh Ghathafan. Lalu Rasulullah saw. mengutus Hudzaifah bin Yaman untuk menelisik informasi dan berita tentang pihak musuh. Rasulullah saw. pun menunaikan shalat dan mendoakan Hudzaifah bin Yaman agar selamat dan mendapat perlindungan hingga kembali pulang. Rasulullah saw. juga memanjatkan doa, "Wahai Zat Yang dimintai pertolongan orang-orang yang sedang mengalami kesedihan, wahai Zat Yang memperkenankan doa orang-orang yang sedang mengalami kesulitan dan kondisi darurat, hilangkanlah kesedihan hamba, kerisauan hamba dan kegalauan hamba. Sungguh Engkau benar-benar melihat keadaan hamba dan keadaan para sahabat hamba."

Lalu Malaikat Jibril turun dan berkata "Sesungguhnya Allah SWT telah mendengar doamu dan menjadikan musuhmu kocar-kacir tanpa kamu harus berperang dengan mereka." Seketika itu juga, Rasulullah saw. pun menyungkurkan diri di atas kedua lutut beliau dan membentangkan kedua tangan beliau seraya berucap, "Hamba sangat bersyukur kepada Engkau, terima kasih, terima kasih karena Engkau telah berkenan merahmati hamba dan para sahabat hamba."

Mahabenar Allah SWT ketika Dia berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika bala tentara datang kepadamu, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara yang tidak dapat terlihat olehmu. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(al-Ahzaab: 9)**

"Dan Allah menghalau orang-orang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, karena mereka (juga) tidak memperoleh keuntungan apa pun. Cukuplah Allah (yang menolong) menghindarkan orang-orang Mukmin dalam peperangan. Dan Allah Mahakuat, Mahaperkasa" **(al-Ahzaab: 25)**

Perang antara kaum Muslimin dan orang-orang musyrik pun berakhir. Rasulullah saw. bersabda,

لَنْ تَغْزُوْكُمْ قُرَيْش بَعْدَ عَامِكُمْ هَذَا، وَلَكِنَّكُمْ تَغْزُوْنَهُمْ

"Mulai saat ini, Quraisy tidak akan menyerang kalian, Akan tetapi, kalianlah yang akan menyerang mereka di tanah mereka sendiri."

Pada Perang Khandaq, ada tujuh orang yang gugur sebagai syahid dari pihak kaum Muslimin, sedangkan dari pihak kaum musyrikin ada empat orang yang terbunuh.

Tafsir dan Penjelasan

Dalam konteks mengingatkan atas nikmat dan kebaikan Allah SWT kepada para hamba-Nya yang Mukmin dengan memberi mereka pertolongan dan kemenangan pada Perang Khandaq, ayat-ayat ini memuat lima topik. *Pertama*, deskripsi Perang Khandaq, yaitu mulai ayat 9-11. *Kedua*, sikap orang-orang munafik dan orang-orang Yahudi terhadap kaum Muslimin, yaitu ayat 12-21. *Ketiga*, sikap kaum Mukminin dalam hal pengorbanan, yaitu ayat 22-24. *Keempat*, kemenangan dan kejayaan kaum Mukminin, dan kekalahan kaum kafir, yaitu ayat 25. *Kelima*, memberi pelajaran dan hukuman terhadap Yahudi Bani Quraizhah, yaitu 26-27.

Pertama, deskripsi Perang al-Ahzab atau Khandaq

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا﴾ wahai orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, ingatlah dengan cara bersyukur dan

memanjatkan puji akan nikmat-nikmat Allah SWT yang telah Dia anugerahkan kepada kalian ketika kalian berada dalam situasi terkepung oleh pasukan musuh dalam jumlah yang luar biasa banyak. Pasukan musuh itu terdiri dari kaum kafir Quraisy, Ghathafan, dan orang-orang Yahudi. Mereka datang dengan tujuan untuk memusnahkan kalian, meluluhlantakkan kekuatan kalian serta mengakhiri dan melenyapkan eksistensi kalian.

Lalu Kami mengirimkan kepada musuh kalian itu tentara berupa angin kencang yang sangat dingin di malam yang dingin dan tentara malaikat yang tidak kalian lihat. Tentara angin dan malaikat itu menggonjang-ganjingkan mereka, menciptakan ketakutan dan ketercekaman dalam hati mereka serta memporak porandakan kamp-kamp tempat tinggal mereka berikut semua isinya, perabotan, kuali dan wadah-wadah yang ada di dalamnya, hingga hal itu membuat kepala masing-masing kabilah berkata "Wahai Bani Fulan, selamatkan diri kalian! Selamatkan diri kalian." Thulaihan bin Khuwailid al-Asadi pun sampai berkomentar, "Sesungguhnya Muhammad telah mulai menyerang kalian dengan sihir. Karena itu, cepat selamatkan diri kalian, selamatkan diri kalian!" Sementara itu, Abu Sufyan pun berkata "Wahai kaum Quraisy, sungguh kalian tidak bisa tetap bertahan di sini. Kuda-kuda dan unta-unta telah binasa. Bani Quraizah pun telah pergi meninggalkan kita, dan kita telah mendapatkan informasi yang tidak kita sukai tentang sikap mereka. Sementara kita telah mengalami apa yang kita alami akibat dari angin kencang ini sebagaimana yang bisa kalian lihat dan saksikan sendiri. Sungguh tidak ada satu kuali pun yang bisa kita gunakan, tidak ada sedikit pun api yang bisa bertahan untuk menyala, dan tidak ada satu pun bangunan yang mampu bertahan untuk tetap berdiri tegak. Karena itu, pergilah kalian, dan aku sendiri pun akan pergi."

Kemudian Abu Sufyan pun beranjak menuju ke untanya yang waktu itu sedang tertambat. Lalu dia naik ke atas punggung untanya itu, kemudian memukulnya, lalu unta pun langsung meloncat berdiri dengan tiga kaki. Lalu Abu Sufyan tidak melepaskan tali penambatnya, melainkan unta itu sudah dalam keadaan berdiri.

Dan adalah Allah SWT Maha Melihat dan Maha Mengetahui segala apa yang kalian kerjakan, seperti menggali parit, melawan segala kelelahan dan kesulitan, bersiap siaga untuk berperang, dan kewaspadaan terhadap musuh. Allah SWT pasti akan membalas dan menghargai kalian atas semua itu tanpa ada sedikit pun yang Dia kurangi.

Kemudian Allah SWT mengingatkan kaum Mukminin tentang bagaimana kuat dan rapatnya pengepungan dan blokade yang dilakukan oleh pasukan Al-Ahzab terhadap mereka. ﴿إِذْ جَاءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ﴾ ingatlah ketika pasukan al-Ahzab itu mendatangi kalian dari atas lembah dari arah timur, dan dari bawah lembah dari arah barat. Pasukan al-Ahzab yang datang dari atas lembah dari arah timur adalah pasukan Quraisy, al-Ahbasy, Bani Kinanah dan penduduk Tihamah. Sedangkan pasukan al-Ahzab yang datang dari bawah lembah dari arah barat adalah Yahudi Bani Quraizhah. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Hudzaifah. Ada yang mengatakan yang datang dari atas lembah adalah pasukan dari penduduk Najd, Bani Asad, dan Bani Nashr. Sedangkan yang datang dari bawah lembah adalah pasukan dari Quraisy. Adapun Yahudi Bani Quraizhah, mereka datang dari arah depan parit.

﴿وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا﴾ dan ketika penglihatan berpaling dari jalur dan arah bidang pandangannya sehingga hanya fokus tertuju ke arah musuh disebabkan begitu besarnya jumlah mereka. Begitu juga, hati pun menyesak sampai ke tenggorokan. Ini

adalah ungkapan kiasan yang menggambarkan kondisi ketakutan, rasa kaget dan ketercekaman yang luar biasa. Waktu itu, kalian pun memiliki persangkaan dan pikiran yang bermacam-macam. Di antara kalian ada orang Mukmin yang kukuh lagi teguh keimanannya tanpa sedikit pun goyah dan tergeser dari posisinya, serta percaya akan pertolongan dan janji Allah SWT Di antara kalian, ada juga orang munafik yang sakit aqidah dan keyakinannya, dia berpikir bahwa Muhammad dan para sahabatnya akan hancur terbasmi, sedangkan orang-orang musyrik akan menang dan menguasai Madinah.

Hasan al-Bashri berkata "Orang-orang munafik berpikir bahwa kaum Muslimin akan hancur terbasmi, sementara orang-orang Mukmin yakin bahwa mereka pasti akan mendapatkan pertolongan dan kemenangan."

﴿هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا﴾ pada saat itu, Allah SWT menguji orang-orang Mukmin sehingga tampaklah siapa di antara mereka yang benar-benar beriman dan siapa di antara mereka yang munafik. Mereka juga mengalami kegoncangan yang hebat oleh kepanikan dan ancaman musuh. Barangsiapa di antara mereka yang tetap teguh, tegar dan tenang, maka mereka itulah orang-orang Mukmin sejati. Sedangkan orang-orang yang kegelisahan dan kerisauan menguasai diri mereka, maka mereka itulah orang-orang munafik.

Ujian dari Allah SWT sama sekali bukanlah supaya perkara yang sebenarnya terungkap dan terdeteksi bagi-Nya karena sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu yang telah, sedang dan akan terjadi. Akan tetapi, ujian tersebut adalah untuk suatu hikmah yang lain, yaitu bahwa sesungguhnya Allah SWT mengetahui sikap dan keadaan mereka sebenarnya, Akan tetapi, Allah SWT ingin memperlihatkannya kepada makhluk-Nya dari kalangan para nabi dan malaikat.

Kedua, Sikap Orang-Orang Yahudi dan Orang-Orang Munafik terhadap Kaum Muslimin

Kemudian, Allah SWT memberitahukan sikap orang-orang munafik dan para partisan mereka. ﴿وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا﴾ dan ingatlah ketika orang-orang munafik yang secara lahiriah mereka Islam namun hati mereka sejatinya tidak beriman, dan orang-orang yang lemah aqidahnya karena masih relatif baru keislamannya, ingatlah ketika mereka berkata "Allah SWT dan Rasul-Nya tidak menjanjikan pertolongan dan kemenangan kepada kami terhadap musuh melainkan hanyalah janji palsu, bohong dan semu belaka."

Orang yang berkata seperti itu adalah segolongan orang yang berasal dari kaum Yahudi dan orang-orang munafik. Mereka berjumlah sekitar tujuh puluh orang, seperti Mu'attib bin Qusyair dan Thu'mah bin Ubairiq.

Ketika melihat pasukan aliansi musuh (al-Ahzab), Mu'attib bin Qusyair berkomentar, "Muhammad menjanjikan kepada kami bahwa kami akan menguasai Persia dan Romawi, sementara salah seorang dari kita saja tidak bisa pergi buang air besar karena takut. Itu tidak lain hanyalah janji palsu dan semu belaka untuk menipu, mengelabuhi dan membuai."[40]

Adapun orang yang sakit aqidah dan keyakinannya, maka dia mengeluarkan kata-kata yang dibisikkan oleh jiwanya karena lemahnya keimanan dan situasi sangat sulit yang sedang dialaminya.

﴿وَإِذْ قَالَت طَّائِفَةٌ مِّنْهُمْ يَا أَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَارْجِعُوا﴾ dan ingatlah juga ketika ada segolongan orang munafik berkata "Wahai penduduk Madinah, tidak ada alasan bagi kalian untuk tetap bertahan bersama Muhammad dan pasukannya. Tidak ada alasan yang dapat diterima untuk tetap bertahan bersamanya dengan kondisi lemah, hina, dan tidak berdaya seperti ini.

40 *Al-Kasysyaaf,* 2/533, *Al-Bahrul Muhiith,* 7/217.

Kalian tidak bisa terus bertahan di sini dan tidak ada tempat bagi kalian untuk tetap tinggal di sini. Oleh karena itu, pulang saja kalian ke rumah-rumah kalian di Madinah supaya kalian selamat dan tidak terbunuh."

Orang yang berkata seperti itu adalah Aus bin Qaizhi dan orang-orang yang menyetujui pendapatnya, atau Abdullah nin Ubaiy dan kroni-kroninya.

Kata (يَثْرِب) adalah nama sebuah tempat, yaitu Madinah, atau Thaibah, atau Thabah. Kata (الطَّائِفَة) bisa digunakan untuk menunjuk satu orang atau lebih.

﴿وَيَسْتَأْذِنُ فَرِيقٌ مِّنْهُمُ النَّبِيَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ إِن يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا﴾ gara-gara tersebarnya fitnah, desas-desus dan upaya-upaya pelemahan semangat, rasa minder dan inferior yang coba ditiupkan, maka ada sejumlah orang munafik yang memutuskan untuk kembali pulang, yaitu Bani Haritsah bin Harits. Mereka meminta izin kepada Nabi Muhammad saw. untuk kembali pulang ke rumah dan mengurungkan niat untuk ikut berperang. Mereka mengemukakan dalih dengan berkata "Sesungguhnya rumah-rumah kami dalam keadaan terbuka dan tidak ada yang menjaga." Yaitu rumah-rumah mereka memiliki celah kerawanan untuk menjadi sasaran musuh dan pencuri untuk mengambil barang-barang serta menakut-nakuti kaum perempuan dan anak-anak.

Lalu, Allah SWT pun menegaskan bahwa mereka berbohong, dalam ayat ﴿وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ﴾ Yaitu tidak! Rumah-rumah mereka tidak terbuka dan tidak memiliki celah-celah yang menjadikannya rawan menjadi sasaran orang yang berniat jahat. Akan tetapi, sebaliknya, rumah-rumah mereka aman, rapat dan terjaga dengan baik, tidak seperti yang mereka persangkakan. Maksud dan tujuan mereka tidak lain hanyalah ingin menghindar karena takut, ingin melarikan diri dan mengurungkan niat untuk berperang bersama pasukan kaum Mukminin yang sejati.

Kemudian Allah SWT membeberkan seberapa lemah, tipis, ringkih dan rapuhnya keimanan dalam hati mereka, bahwa keinginan pulang tersebut bukanlah karena ingin menjaga rumah. ﴿وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِم مِّنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سُئِلُوا الْفِتْنَةَ لَآتَوْهَا وَمَا تَلَبَّثُوا بِهَا إِلَّا يَسِيرًا﴾ seandainya musuh menyergap mereka dari semua sisi Madinah atau dari semua sisi rumah-rumah mereka, kemudian mereka diminta untuk murtad dan kembali kepada kekafiran secara terang-terangan serta memerangi dan memusuhi kaum Muslimin, bukannya mereka menjaga dan memegang teguh keimanan, tetapi justru pastilah mereka tanpa perlu berpikir panjang akan segera memenuhi permintaan itu dengan suka rela. Mereka tidak membutuhkan waktu melainkan hanya sebentar saja untuk memenuhi permintaan tersebut. Secuil rasa takut dan panik sudah bisa membuat mereka dengan segera langsung memenuhi permintaan tersebut, tanpa ada jeda waktu antara permintaan yang ada dan jawabannya. Ketika mereka diminta melakukan hal tersebut, maka seketika itu juga mereka langsung memenuhinya.

Atau, maksudnya adalah setelah mereka memenuhi permintaan tersebut, maka mereka tidak bertahan lama di Madinah melainkan hanya sebentar saja, lalu tidak lama setelah itu mereka langsung binasa.

Ini menjadi bukti nyata akan lemah, ringkih, dan rapuhnya keimanan dalam jiwa mereka. Karena itu, tidak aneh jika mereka tidak sabar untuk sesegera mungkin mundur dan menyelinap pulang ke rumah meninggalkan medan perang.

Itu adalah tipikal orang-orang yang ragu, penakut dan pengecut yang terbiasa lari terbirit-birit menghindari situasi-situasi yang menuntut sikap tegar, teguh dan mental baja, serta terbiasa lari ketika menghadapi para pemberani.

Oleh karena itu, Allah SWT berfirman

dalam ayat berikutnya. ﴿وَلَقَدْ كَانُوا عَاهَدُوا اللَّهَ مِن قَبْلُ لَا يُوَلُّونَ الْأَدْبَارَ وَكَانَ عَهْدُ اللَّهِ مَسْئُولًا﴾ padahal sebelum itu, yaitu pada kejadian Perang Uhud, mereka — yaitu Bani Haritsah—telah mengikrarkan janji kepada Allah SWT bahwa mereka berkomitmen tidak akan berbalik mundur ke belakang dan melarikan diri dari peperangan, bahwa mereka bertobat, kapok dan berjanji kepada Allah SWT tidak akan mengulangi lagi perbuatan serupa seperti itu yang pernah mereka lakukan pada Perang Uhud tersebut. Jadi, pada Perang Uhud, mereka berbalik mundur ke belakang dan lari meninggalkan medan perang, kemudian mereka bertobat dan berjanji kepada Allah SWT tidak akan mengulangi lagi kesalahan yang sama.

Kemudian Allah SWT mengintimidasi dan mengancam mereka. ﴿وَكَانَ عَهْدُ اللَّهِ مَسْئُولًا﴾ sesungguhnya Allah SWT pada hari Kiamat akan menanyai mereka perihal janji tersebut dan komitmen mereka untuk memenuhinya, serta membalas mereka atas sikap mereka merusak janji tersebut dan mengkhianati Rasulullah saw.. Hal itu merupakan sesuatu yang pasti akan terjadi.

Kata ﴿مَسْئُولًا﴾ maknanya adalah diminta dan dituntut pertanggungjawaban pemenuhan janji tersebut.

Selanjutnya, Allah SWT menjelaskan kepada mereka bahwa apa yang mereka lakukan itu tidak ada gunanya, serta mengecam dan mencerca mereka. ﴿قُل لَّن يَنفَعَكُمُ الْفِرَارُ إِن فَرَرْتُم مِّنَ الْمَوْتِ أَوِ الْقَتْلِ وَإِذًا لَّا تُمَتَّعُونَ إِلَّا قَلِيلًا﴾ beritahukan kepada mereka itu wahai Rasul, bahwa langkah mereka melarikan diri itu tidak akan menunda ajal dan kematian mereka, tidak akan menjadikan hidup mereka bisa lebih lama dan tidak akan memperpanjang umur mereka. Karena itu, tidak ada manfaatnya bagi mereka melarikan diri dan menghindar dari menghadapi maut atau ancaman terbunuh di medan perang. Karena sesungguhnya apa yang telah ditakdirkan dan digariskan pasti akan terjadi. Sebaliknya, bahkan barangkali langkah mereka melarikan diri itu justru mungkin menjadi penyebab mereka mati lebih cepat dan dengan cara mendadak tanpa mereka sadari.

Jika pun mereka ternyata memang masih hidup dan langkah melarikan diri yang mereka lakukan itu berguna bagi mereka sebagaimana persangkaan mereka itu sehingga mereka selamat dari kematian, kesempatan mereka menikmati kesenangan-kesenangan dunia setelah mereka melarikan diri itu tidaklah banyak dan lama, tetapi hanya sedikit dan sebentar saja,

"Katakanlah, "Kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa (mendapat pahala turut berperang) dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun."" **(an-Nisaa': 77)**

Ar-Rabi' bin Khaitsamah mengatakan kalimat yang menjadi jawabnya syarat dibuang karena keberadaannya telah ditunjukkan oleh kalimat sebelumnya. Yaitu jika kalian melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, maka melarikan diri itu tidak akan bermanfaat dan tidak akan ada gunanya bagi kalian karena datangnya ajal adalah hal yang pasti dan tidak akan mungkin bisa dihindari.

Selanjutnya, Allah SWT menjabarkan apa yang telah disebutkan itu dengan memberitahukan kepada mereka tentang kuasa-Nya yang sempurna, mutlak, total dan absolut atas mereka. ﴿قُلْ مَن ذَا الَّذِي يَعْصِمُكُم مِّنَ اللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً﴾ katakan juga kepada mereka wahai Rasul, bahwa tidak ada siapa pun yang mampu untuk menghindarkan kalian dari apa yang dikehendaki Allah SWT terhadap kalian, atau menghindarkan kalian dari keburukan jika Allah SWT telah menakdirkannya atas kalian, atau tidak akan ada siapa pun yang mampu menghalangi kemanfaatan, kebaikan atau keburukan yang Allah SWT kehendaki bagi kalian.

Ayat ﴿أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً﴾ maknanya adalah tidak ada siapa pun yang mampu menimpakan suatu keburukan atas kalian jika Allah SWT menghendaki rahmat bagi kalian.

Kata ﴿سُوءًا﴾ maksudnya adalah kebinasaan. Sedangkan kata ﴿رَحْمَةً﴾ maksudnya adalah kebaikan, pertolongan, keselamatan dan afiat.

Semua itu dipertegas dengan lanjutan ayat berikut ini. ﴿وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا﴾ orang-orang munafik itu, orang-orang yang lemah aqidah yang menjadi para partisan mereka dan yang lainnya itu, tidak akan menemukan untuk diri mereka seorang pelindung dan tidak pula seorang penolong pun yang akan menolong mereka atau memberi mereka syafaat, selain daripada Allah SWT.

Selanjutnya, Allah SWT memperingatkan mereka bahwa Dia Maha Mengetahui siapa saja yang berbuat khianat. ﴿قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الْمُعَوِّقِينَ مِنكُمْ وَالْقَائِلِينَ لِإِخْوَانِهِمْ هَلُمَّ إِلَيْنَا﴾ kata ﴿قَدْ﴾ di sini adalah berfungsi untuk *at-Tahqiiq* (penegasan dan pemastian, *certainty*), bukan untuk *at-Taqliil* (*rarity*).

Yaitu sesungguhnya Allah SWT benar-benar mengetahui dengan pengetahuan yang sempurna, persis, total dan komprehensif, siapa saja orang-orang yang mencoba memengaruhi dan mengendurkan semangat kaum Muslimin untuk ikut berjuang di medan pertempuran karena dilatarbelakangi oleh keinginan menggagalkan perjuangan dan sikap kemunafikan. Juga, siapa saja orang-orang yang mengatakan kepada sahabat-sahabat dan kawan-kawan mereka dari penduduk Madinah, "Kemarilah kalian bergabung bersama kami saja, sini duduk-duduk dengan kami di bawah teduhan dan buah-buahan. Tinggalkan saja Muhammad dan biarkan dia berperang sendirian."

Kata ﴿هَلُمَّ﴾ adalah bentuk dialek penduduk Hijaz. Mereka menggunakan kata ini dalam bentuk yang sama, baik ketika untuk orang tunggal maupun banyak. Adapun menurut dialek masyarakat Tamim, mereka menyesuaikan bentuknya dengan objek yang dipanggil, seperti (هَلُمَّ يَا رَجُل) (untuk laki-laki satu), (هَلُمُّوا يَا رِجَال) (untuk laki-laki banyak), (هَلْمُمْنَ يَا نِسَاء) (untuk perempuan banyak).

Menurut ulama nahwu, kata ﴿هَلُمَّ﴾ bukanlah isim *shaut*, tetapi kata ini merupakan kata yang tersusun, namun masih diperselisihkan bentuk asal susunannya. Ada yang mengatakan kata ini tersusun dari kata (هـ) yang berfungsi untuk *at-Tanbiih*, dan kata (لُمَّ). Ini adalah menurut pendapat ulama nahwu Bashrah. Ada pula yang mengatakan, asalnya adalah tersusun dari, (هَلْ) dan (أُمّ). Kata ini bisa menjadi *muta'addi* (transitif) dan bisa *laazim* (intransitif). Di antara contoh untuk yang *muta'addi* adalah ayat 150 surah al-An`aam, (قُلْ هَلُمَّ شُهَدَاءَكُمُ), yaitu (أَحْضِرُوا شُهَدَاءَكُمْ) (hadirkanlah saksi-saksi kalian). Sedangkan contoh untuk yang *laazim* adalah seperti (هَلُمَّ إِلَيْنَا).

Ada tiga versi pendapat seputar siapakah yang dimaksudkan dalam ayat ﴿وَالْقَائِلِينَ لِإِخْوَانِهِمْ﴾. Ada pendapat mengatakan yang dimaksud adalah orang-orang munafik berkata kepada kaum Muslimin, "Muhammad dan sahabat-sahabatnya tidak lain adalah orang-orang yang satu kepala sudah cukup mengenyangkan mereka (maksudnya adalah mereka berjumlah sedikit sehingga satu kepala sudah cukup mengenyangkan merek semua). Muhammad dan orang-orang yang bersamanya pasti akan binasa. Karena itu, kemarilah kalian, bersama-sama kami saja."

Pendapat kedua mengatakan yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi Bani Quraizhah berkata kepada rekan-rekan munafik mereka, "Kemarilah kalian, bergabunglah dengan kami saja. Tinggalkan saja Muhammad karena dia akan binasa. Jika nanti Abu Sufyan menang, maka dia tidak akan menyisakan satu orang pun selamat di antara kalian."

Pendapat ketiga mengatakan yang dimaksud adalah seseorang yang berkata kepada saudara kandungnya yang merupakan

salah satu sahabat Rasulullah saw. ketika dia berada di jantung peperangan, "Kesinilah kamu bersamaku, kamu dan kawanmu telah dikuntit dan dikepung."

﴿وَلَا يَأْتُونَ الْبَأْسَ إِلَّا قَلِيلًا﴾ orang-orang munafik itu tidak mendatangi peperangan melainkan hanya dalam waktu yang sebentar saja, atau melainkan hanya sedikit saja dan itu pun ketika terpaksa. Hal itu karena mereka takut mati. Hal ini seperti firman Allah SWT dalam ayat

"Dan sekiranya mereka berada bersamamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja." **(al-Ahzaab: 20)**

Kemudian, Allah SWT menuturkan sejumlah sifat dan tipikal lain kaum munafik tersebut. *Pertama,* ﴿أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ﴾ ini adalah sifat bakhil. Yaitu mereka kikir dengan jiwa, raga dan harta kekayaan mereka terhadap kalian sehingga mereka sama sekali tidak mau membantu dan memberi dukungan kepada kalian dengan jiwa, raga, harta, rasa simpati dan empati. Begitu juga ketika pembagian harta ghanimah.

Kata ﴿أَشِحَّةً﴾ adalah bentuk jamak dari (شَحِيْحٌ) di luar qiyas. Karena jika menurut qiyas, bunyinya adalah (أَشِحَّاء), seperti kata (خَلِيْل) yang bentuk jamaknya adalah (أَخِلَّاء).

Yang tepat adalah kekikiran mereka itu bersifat umum mencakup setiap hal yang mengandung kemanfaatan bagi kaum Mukminin. Jadi mereka kikir dengan hal apa pun yang memberi kemanfaatan bagi kaum Mukminin.

Kedua, ﴿فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْشَى عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ﴾ ini adalah sifat dan tipikal pengecut dan penakut. Sifat bakhil dan kikir adalah sifat yang memiliki benang merah dengan sifat penakut dan pengecut. Oleh karena itu, setelah menyebutkan sifat kikir, Allah SWT menjelaskan sebabnya, yaitu penakut dan pengecut.

Yaitu apabila rasa gentar, takut, dan situasi mencekam mulai muncul bersamaan dengan dimulainya peperangan, maka kamu wahai Nabi melihat mereka memandang kepadamu dalam situasi tersebut dengan pandangan mata seperti pandangan mata orang yang kejang-kejang pingsan lantaran mengalami sakaratul maut karena rasa takut, gentar, dan lemah. Seperti demikian itulah gambaran ketakutan para penakut dan pengecut tersebut terhadap perang.

Ketiga, ﴿فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوكُم بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ﴾ ini adalah sifat atau tipikal pedasnya lidah, menyakiti dengan mulut, berlagak seperti pahlawan dan mengaku-ngaku sebagai pemberani.

Yaitu maka ketika situasi sudah aman, maka mereka menyerang kalian dengan lisan, menyakiti kalian dengan kata-kata pedas dan menyakitkan, serta mengaku-ngaku sebagai pahlawan pemberani, padahal kenyataannya tidaklah demikian, tapi sebaliknya apa yang mereka ucapkan itu hanyalah bualan, omong kosong dan cakap besar belaka.

Sebab di balik sifat dan tipikal mereka tersebut adalah ﴿أَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِ﴾ sedang di samping itu, mereka adalah orang-orang yang tidak ada kebaikan sedikit pun pada diri mereka. Mereka telah mengombinasikan tipikal penakut, pengecut, pembual dan minim kebaikan. Sehingga mereka adalah orang-orang yang minim kebaikan dan banyak keburukan, baik di saat kondisi perang maupun kondisi aman. Mereka adalah orang-orang yang bakhil dan kikir awal dan akhirnya. Yaitu ketika kondisi perang, mereka adalah penakut dan pengecut, dan ketika kondisi aman, menang dan mendapatkan ghanimah, maka mereka bakhil, kikir dan rakus.

Qatadah mengatakan, ketika perang berakhir, kemenangan diraih dan mendapatkan ghanimah, maka mereka adalah orang-orang yang paling kikir, paling rakus dan paling buruk dalam hal meminta bagian. Mereka

berkata "Beri kami bagian! Beri kami bagian! Kami ikut berperang dan berjuang bersama kalian!" Adapun ketika dalam situasi perang, maka mereka adalah orang-orang yang paling penakut, pengecut dan paling mengabaikan kebenaran dengan tidak mau membelanya.

Selanjutnya, Allah SWT menuturkan penyebab "penyakit" mereka itu dan semua sifat-sifat negatif mereka tersebut, yaitu lemahnya keyakinan dan kepercayaan mereka kepada Allah SWT. ﴿أُولَٰئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا فَأَحْبَطَ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا﴾ orang-orang munafik itu faktanya mereka sejatinya tidak beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Mereka pada hakikatnya tidak beriman, meskipun mulut mereka mengutarakan keimanan. Mereka mengaku beriman hanya di mulut saja, namun sejatinya hati mereka sama sekali tidak beriman. Karena itu, Allah SWT menggugurkan amal-amal perbuatan yang mereka lakukan bersama-sama dengan kaum Muslimin. Menggugurkan amal perbuatan seperti itu adalah mudah dan ringan bagi Allah SWT sesuai dengan keadilan dan hikmah-Nya.

Az-Zamakhsyari coba memunculkan sebuah pertanyaan, apakah memangnya amal perbuatan orang munafik ada yang dikukuhkan, hingga bisa digugurkan? Lalu az-Zamakhsyari menjawab, tidak, tetapi itu hanya semacam pemberitahuan bagi orang yang barangkali memiliki pikiran bahwa iman dengan sebatas lisan saja sudah disebut iman meskipun tidak sampai ke hati, bahwa amal perbuatan orang munafik akan mendapatkan penghargaan dan ganjaran. Lalu Allah SWT menjelaskan dan menegaskan bahwa keimanan orang munafik seperti itu sama sekali bukanlah iman, bahwa setiap amal yang berasal darinya adalah sia-sia.[41]

Selanjutnya, Allah SWT menuturkan bahwa sifat-sifat buruk orang-orang munafik itu, yaitu pengecut, kikir dan penakut, adalah sudah menjadi tipikal yang melekat pada diri mereka dan sudah menjadi sifat yang identik dengan mereka, bukan hanya semata-mata sifat insidental dan temporal. ﴿يَحْسَبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا﴾ orang-orang munafik itu, lantaran ketakutan dan ketercekaman mereka yang begitu besar, mereka mengira dan berpikir bahwa Al-Ahzab atau aliansi pasukan kafir Quraisy, Ghathafan, dan Bani Quraizhah tersebut, belum pergi, belum kalah dan belum mundur, bahwa aliansi pasukan kafir tersebut masih bisa kembali untuk melancarkan blokade dan penyerangan. Dengan begitu bisa dikatakan bahwa seakan-akan orang-orang munafik itu seperti benar-benar absen dan tidak ada di sana ketika aliansi pasukan kafir tersebut masih ada di sana, hingga mereka sampai tidak mengetahui dan tidak menyadari sama sekali kalau aliansi pasukan kafir tersebut sebenarnya sudah kalah dan pergi serta tidak akan kembali lagi.

﴿وَإِن يَأْتِ الْأَحْزَابُ يَوَدُّوا لَوْ أَنَّهُم بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ يَسْأَلُونَ عَنْ أَنبَائِكُمْ﴾ dan jika al-Ahzab atau aliansi pasukan kafir itu kembali untuk memerangi kalian, niscaya orang-orang munafik itu berharap mereka tidak hadir bersama kalian di Madinah di tengah-tengah para pasukan pejuang, tetapi berada di kampung-kampung pedalaman sambil mencari-cari kabar berita kalian dan apa yang sedang terjadi antara kalian dengan musuh kalian seraya mengharap-harap keburukan dan kemalangan menimpa kalian, dan mereka akan bersuka cita ketika keburukan menimpa kalian. Sikap mereka itu juga disebabkan mereka adalah para pengecut, penakut dan bermental melempem.

﴿وَلَوْ كَانُوا فِيكُم مَّا قَاتَلُوا إِلَّا قَلِيلًا﴾ dan seandainya orang-orang munafik itu berada bersama-sama kalian di kancah peperangan, niscaya mereka tidak bertempur melaikan hanya sedikit dan sebentar, tidak serius dan tidak sungguh-sungguh karena mereka benar-benar telah dikuasai oleh perasaan takut, lemah dan gentar.

41 *Al-Kasysyaaf*, 2/534.

Kemudian, Allah SWT mengingatkan mereka dan yang lainnya akan perlunya mencontoh, meniru dan meneladani sang panglima dan pemimpin agung Muhammad Rasulullah saw.. ﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾ ini adalah perintah dari Allah SWT supaya mencontoh, meniru dan meneladani Nabi Muhammad saw. pada kejadian Perang al-Ahzab dan yang lainnya dalam ucapan, perbuatan, tingkah laku dan hal ihwal beliau, dalam kesabaran, ketabahan, ketegaran, keberanian, kesungguhan dan perjuangan beliau, serta dalam sikap optimis menanti pertolongan dari Tuhan beliau.

Sungguh pada diri Nabi Muhammad saw. benar-benar terdapat suri tauladan dan contoh yang luhur dan ideal yang harus ditiru bagi kalian wahai orang-orang Mukmin. Maka, semestinyalah kalian meneladani beliau, meniru dan mencontoh karakter dan sifat-sifat beliau. Karena Nabi Muhammad saw. adalah contoh ideal dalam hal keberanian, kesabaran, ketabahan, ketegaran dan perjuangan. Hal itu jika memang kalian menginginkan pahala dan karunia Allah SWT, takut kepada-Nya dan hisab-Nya, serta senantiasa banyak berdzikir kepada-Nya siang dan malam, sebagai bentuk ungkapan mahabbah dan pengagungan kepada-Nya, takut akan hukuman-Nya, serta mengharapkan pahala dan ganjaran-Nya. Karena sesungguhnya berdzikir dan ingat kepada Allah SWT bisa mendorong ketaatan kepada-Nya dan meneladani Rasul-Nya.

Hal ini secara tidak langsung adalah teguran dan cercaan terhadap orang-orang yang tidak ikut dalam perjuangan menghadapi aliansi pasukan kafir atau al-Ahzab, sekaligus bimbingan dan tuntunan bagi manusia semuanya agar meneladani, mencontoh dan meniru Rasulullah saw. dalam segala aspek keadaan, baik di kala senang maupun susah, di kala perang, di kala menghadapi orang-orang kuat dan gagah berani.

Ketiga, Sikap Orang-Orang Mukmin

Setelah membeberkan keadaan dan hal ihwal orang-orang munafik, maka selanjutnya Allah SWT memaparkan keadaan dan hal ihwal kaum Mukminin ketika menghadapi musuh. ﴿وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا﴾ orang-orang Mukmin sejati dan tulen yang membenarkan dan memercayai janji Allah SWT, serta tulus ikhlas dalam ucapan dan perbuatan, ketika mereka menyaksikan al-Ahzab atau aliansi pasukan musuh yang berkumpul di sekeliling Madinah, maka mereka berkata "Ini adalah apa yang telah dijanjikan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya kepada kami, yaitu berupa ujian dalam bentuk menghadapi musuh, kemudian akan diikuti dengan pertolongan dan kemenangan yang dekat. Apa yang dikatakan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya pasti benar. Pertolongan dan kemenangan yang dijanjikan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya pasti benar dan pasti terwujud."

Berkumpul dan bersatunya pasukan musuh tersebut, serta kondisi sulit, keras dan kritis seperti itu justru semakin meningkatkan keimanan mereka kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, kepasrahan mereka menerima qadha qadar-Nya, ketundukan mereka kepada perintah-perintah-Nya dan ketaatan kepada Rasul-Nya, serta keyakinan dan kemantapan mereka bahwa pertolongan dan kemenangan adalah berasal dari sisi Allah SWT setelah sebelumnya hamba menempuh kewajiban berikhtiar secara maksimal dan optimal sebagaimana mestinya, mempersiapkan diri dengan matang dan benar-benar berjuang. Karena jihad adalah pentaklifan dari Allah SWT kepada para hamba-Nya. Menyia-nyiakan dan mengabaikan pentaklifan adalah sebuah kemaksiatan. Hanya sebatas mengandalkan kuasa Allah SWT dan turunnya pertolongan dari-Nya belaka tanpa ada usaha, ikhtiar dan aksi nyata dari para hamba, merupakan sebuah kesalahpahaman, pemahaman yang

keliru, kebodohan serta angan-angan kosong yang menipu, memperdaya, membuai dan tidak realistis yang diembuskan oleh setan.

Peringatan dan wanti-wanti agar jangan sampai tergelincir ke dalam pemahaman-pemahaman keliru seperti itu sudah berulang kali ditegaskan dalam Al-Qur'an, seperti

"Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, "Kapankah datang pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat." **(al-Baqarah: 214)**

"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, "Kami telah beriman," dan mereka tidak diuji?" **(al-`Ankabuut: 2)**

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata "Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ الْأَحْزَابَ سَائِرُوْنَ إِلَيْكُمْ تِسْعًا أَوْ عَشْرًا

"Sesungguhnya al-Ahzab bergerak menuju kepada kalian pada akhir malam sembilan atau sepuluh."

Rasulullah saw. juga bersabda,

سَيَشْتَدُّ الْأَمْرُ بِاجْتِمَاعِ الْأَحْزَابِ عَلَيْكُمْ، وَالْعَاقِبَةُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ

"Keadaan akan menjadi sulit dan kritis dengan berkumpulnya al-Ahzab untuk menyerang kalian, dan semuanya akan berakhir dengan kemenangan di pihak kalian dan kekalahan di pihak mereka."

Ayat di atas mengandung petunjuk tentang keharusan percaya, mantap dan yakin kepada janji Allah SWT dan Rasul-Nya. Ayat ﴿وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا﴾ menjadi dalil tentang bertambahnya keimanan dan meningkatnya kekuatan keimanan, sebagaimana perkataan jumhur imam bahwa iman bisa bertambah dan berkurang, bisa meningkat dan menyusut.

Sebelumnya, Allah SWT telah menerangkan keadaan dan hal ihwal orang-orang munafik, yaitu mereka merusak dan melanggar janji yang pernah mereka ikrarkan kepada Allah SWT bahwa mereka tidak akan berbalik kebelakang (mundur, melarikan diri). Selanjutnya, di sini Allah SWT ingin mendiskripsikan orang-orang Mukmin yang senantiasa memegang komitmen dan konsisten pada perjanjian. Karena itu, mereka pun memenuhi janji yang telah mereka ikrarkan kepada Allah SWT bahwa mereka tidak akan pergi meninggalkan Nabi-Nya kecuali maut memisahkan. ﴿مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا﴾ sebagai bandingan orang-orang munafik di atas, di sana ada jamaah kaum Mukminin yang tulus, benar, tulen dan sejati. Mereka senantiasa konsisten dan berkomitmen terhadap perjanjian mereka dengan Allah SWT, memenuhi janji yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya untuk tetap sabar, tabah dan tegar ketika menghadapi situasi sulit, genting dan perang. Maka, di antara mereka ada yang telah berakhir ajalnya dan gugur sebagai syahid seperti dalam Perang Badar dan Uhud, dan ada pula di antara mereka yang masih menunggu keputusan Allah SWT dan menanti kesyahidan sebagai bentuk pemenuhan janji. Mereka sekali-kali tidak mengubah dan tidak mengganti janji mereka.

Hal itu bertolak belakang dengan sikap orang-orang munafik yang berikrar, "Kami tidak akan mundur dan tidak akan melarikan diri." Lalu mereka mengubah komitmen yang telah mereka ikrarkan itu dan melarikan diri.

Kalimat ﴿مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُ﴾ maknanya adalah dia berperang, maka dia pun memenuhi nadzar dan komitmennya. Kata *an-Nahb* secara bahasa artinya adalah nadzar dan komitmen.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata

نُرَى هَذِهِ الْآيَةَ نَزَلَتْ فِي أَنَسِ بْنِ النَّضْرِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ

"Kami melihat ayat ini turun menyangkut diri Anas bin Nadhr, 'minal Mu'miniina rijaalun shadaqun maa 'aahadullaaha 'alaihi.'"

Imam Ahmad, Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i meriwayatkan dari Anas, dia berkata "Pamanku, Anas bin Nadhr absen dalam Perang Badar dan hal itu sangat menggangu pikirannya. Dia berkata "Aku telah absen dalam peperangan pertama yang dilakukan oleh Rasulullah saw.. Sungguh, jika nanti Allah SWT memberiku kesempatan untuk ikut dalam suatu peperangan bersama Rasulullah saw., sungguh nanti Allah SWT akan melihat bagaimana tindakan dan aksiku." Sejak saat itu, Anas bin Nadhr takut untuk mengucapkan perkataan yang lain selain perkataannya tersebut. Akhirnya Anas bin Nadhr pun ikut dalam Perang Uhud bersama Rasulullah saw.. Lalu datanglah Sa'd Ibnu Mu'adz , lalu Anas bin Nadhr berkata kepada-Nya, "Wahai Abu Amr (Sa'd bin Mu'adz), kamu mau pergi ke mana?" Lalu Anas bin Nadhr langsung menyambung perkataannya tanpa menunggu jawaban dari Sa'd bin Mu'adz, dengan berkata "Duh, betapa harumnya bau surga, aku benar-benar mencium aromanya di Perang Uhud nanti." Lalu Anas bin Nadhr pun berperang melawan musuh, hingga akhirnya dia pun terbunuh sebagai syahid. Waktu itu, di jasadnya ditemukan sekitar kurang lebih delapan puluh sekian luka, antara luka sabetan, tusukan dan tembakan. Lalu turunlah ayat ﴿مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا﴾.

Az-Zamakhsyari dalam *Tafsir al-Kasysyaaf* menuturkan bahwa ada sejumlah sahabat bernadzar dan mengikrarkan sebuah komitmen bahwa jika mereka berkesempatan ikut berperang bersama Rasulullah saw., mereka akan tegar dan berperang hingga gugur sebagai syahid. Mereka adalah Utsman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah , Sa`id bin Zaid bin Amr bin Nufail, Hamzah, Mush'ab bin Umair, dan yang lainnya.

Selanjutnya, Allah SWT menuturkan illat di balik pengujian terhadap kaum Mukminin dan yang lainnya serta membuat mereka merasakan penderitaan dalam peperangan. ﴿لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِن شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ﴾ sesungguhnya Allah SWT menguji hamba-hamba-Nya dengan situasi berbahaya dan menakutkan serta menghadapi musuh, tidak lain adalah untuk mendeteksi dan memisahkan yang buruk dari yang baik, menjadikan masing-masing dari keduanya muncul ke permukaan hingga benar-benar bisa terlihat dengan jelas, memberikan penghargaan kepada orang-orang yang benar, tulus dan jujur dalam keimanan mereka atas kesabaran mereka menjaga komitmen dan janji yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya, memenuhi apa yang telah Dia janjikan kepada mereka di dunia dan akhirat sebagaimana mereka telah memenuhi janji dan komitmen mereka, serta mengadzab orang-orang munafik yang berdusta, menyalahi janji dan melanggar perintah-perintah-Nya sehingga mereka pun berhak mendapatkan hukuman dan adzab-Nya.

Segala sesuatu di dunia ini adalah berada di bawah iradat dan kehendak Allah SWT Jika Allah SWT menghendaki, mereka akan tetap seperti itu hingga mereka menghadap kepada-Nya, lalu Dia mengadzab mereka. Jika Allah SWT menghendaki, Dia menerima tobat mereka dengan membimbing dan menuntun langkah mereka untuk menanggalkan kemunafikan dan menggantinya dengan keimanan dan amal saleh setelah kefasikan dan kedurhakaan. Sesungguhnya hidayah kepada keimanan dan pertobatan adalah dengan kehendak dan iradat Allah SWT.

Karena rahmat dan belas kasih Allah SWT kepada makhluk-Nya adalah yang lebih dominan mengalahkan murka-Nya, Allah SWT pun berfirman dalam lanjutan ayat. ﴿إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا﴾ sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Allah SWT berkenan menutupi dosa-dosa mereka, merahmati mereka, mengaruniai mereka keimanan dan memberi mereka taufik untuk bertobat, serta tidak menghukum mereka atas dosa dan kesalahan yang telah lalu jika mereka memang telah tobat.

Ini merupakan dorongan dan motivasi untuk bertobat dan beriman sebelum terlambat.

Banyak ayat yang mengandung semangat serupa, di antaranya adalah

"Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu; dan akan Kami uji perihal kamu." **(Muhammad: 31)**

"Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman sebagaimana dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia membedakan yang buruk dari yang baik. Allah tidak akan memperlihatkan kepadamu hal-hal yang gaib, tetapi Allah memilih siapa yang Dia kehendaki di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Jika kamu beriman dan bertakwa, maka kamu akan mendapat pahala yang besar." **(Aali `Imraan: 179)**

Keempat, Akhir Peperangan atau Pengusiran

﴿وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا﴾ sesungguhnya Allah SWT membuat pasukan aliansi kafir (al-Ahzab) tersebut terpaksa menarik diri, mundur meninggalkan Madinah dan kembali pulang dengan tangan kosong, merugi, gagal, perasaan kecewa, kesal, jengkel, geram, frustrasi, tidak berhasil mewujudkan apa pun dan tidak berhasil mendapatkan suatu apa pun seperti yang diinginkan semisal ghanimah, tawanan atau kemenangan gemilang yang menentukan.

Allah SWT melakukan hal itu dengan cara mengirimkan kepada mereka angin ribut yang sangat dingin dan kencang serta bala tentara Allah, yaitu malaikat. Sehingga mereka pun lari tunggang langgang dan tercerai berai tanpa menghasilkan suatu kebaikan apa pun bagi diri mereka, tidak di dunia seperti kemenangan dan ghanimah, dan tidak pula di akhirat. Tetapi yang terjadi adalah sebaliknya, mereka kembali pulang dengan membawa setumpuk dosa karena telah berani mendeklarasikan permusuhan dan sikap anti terhadap Rasulullah saw., memerangi beliau, berniat membunuh beliau serta memberangus golongan dan pasukan beliau. Barangsiapa yang berniat melakukan sesuatu dan dia benar-benar sudah mulai mengambil langkah-langkah untuk merealisasikan keinginan dan niatnya itu, maka sejatinya dia sudah dianggap seperti orang yang benar-benar telah melakukannya.

Allah SWT pun akhirnya membuat orang-orang Mukmin tidak perlu lagi harus berperang melawan musuh mereka tersebut untuk memukul mundur musuh mereka itu, tetapi Allah SWT Yang telah membuat musuh terusir dan terpaksa menarik diri meninggalkan Madinah tanpa melibatkan campur tangan mereka secara langsung, menolong hamba-Nya, menguatkan bala tentara-Nya dan memporakporandakan al-Ahzab. Oleh karena itu, Rasulullah saw. bersabda seperti yang disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ وَلَا شَيْءَ بَعْدَهُ

"Tiada Tuhan selain Allah SWT semata, Dia memenuhi janji-Nya, menolong hamba-Nya, menguatkan bala tentara-Nya, dan mengalahkan Al-Ahzab sendirian (Yaitu tanpa melibatkan manusia melalui peperangan), maka tiada suatu apa pun setelah-Nya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Dalam *Shahih* al-Bukhari dan *Shahih* Muslim juga diriwayatkan dari Abdullah bin Abi Aufa, dia berkata "Rasulullah saw. mengutuk al-Ahzab dengan berdoa,

اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ سَرِيعَ الْحِسَابِ اللَّهُمَّ اهْزِمِ الْأَحْزَابَ اللَّهُمَّ اهْزِمْهُمْ وَزَلْزِلْهُمْ

"Ya Allah, wahai Zat Yang menurunkan Al-Kitab dan Zat Yang cepat hisab-Nya, kalahkanlah Al-Ahzab. Ya Allah, kalahkanlah mereka dan goncangkanlah mereka." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Muhammad bin Ishaq menuturkan bahwa setelah pasukan Perang Khandaq pergi meninggalkan khandaq (parit), Rasulullah saw. bersabda, *"Mulai saat ini, Quraisy tidak akan menyerang kalian, tetapi kalian lah yang akan menyerang mereka di tanah mereka sendiri."* Sejak saat itu, Quraisy memang tidak pernah lagi melancarkan serangan, tetapi Rasulullah saw. yang menyerang mereka setelah itu di tanah mereka sendiri, hingga Allah SWT pun membuat Mekah ditaklukkan oleh Rasulullah saw. dan kaum Muslimin.

Adalah Allah SWT Mahakuat, Mahaperkasa lagi Mahadigdaya, tidak butuh keterlibatan mereka dalam perang mengusir kaum kafir, Mahakuasa untuk membasmi, menundukkan dan menghinakan kaum kafir. Allah SWT menghalau dan mengusir kaum kafir dengan kuasa dan kekuatan-Nya sehingga mereka terpaksa kembali dengan tangan kosong, kegagalan dan kekecewaan tanpa memperoleh kebaikan apa pun, dan Allah SWT pun meluhurkan Islam dan kaum Muslimin serta menjadikannya berjaya.

Kelima, Blokade terhadap Bani Quraizhah

﴿وَأَنزَلَ الَّذِينَ ظَاهَرُوهُم مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِن صَيَاصِيهِمْ﴾ dan Allah SWT membuat Yahudi Bani Quraizhah turun dari benteng-benteng pertahanan mereka. Mereka adalah Ahli Kitab yang memberi dukungan kepada pasukan al-Ahzab.

Hal itu karena Bani Quraizhah melanggar perjanjian yang ada antara mereka dan Rasulullah saw. karena termakan oleh hasutan dan provokasi Huyaiy bin Akhtab an-Nadiri yang terus menghasut dan membujuk pemimpin mereka, Ka'b bin Asad sampai akhirnya dia setuju untuk melanggar perjanjian tersebut. Di antara hal-hal yang dikatakan oleh Huyaiy bin Akhthab kepada Ka'b bin Asad adalah "Celakalah kamu! Aku datang kepadamu dengan membawa kesempatan untuk menggapai kemuliaan dan kejayaan. Aku datang kepadamu dengan membawa Quraisy dan kroni-kroni mereka dari berbagai suku, Ghathafan dan para pengikutnya. Mereka semua akan terus bertahan di sini sampai mereka berhasil melenyapkan Muhammad dan para sahabatnya."

Ka'b bin Asad berkata kepada-Nya, "Tidak, demi Allah, kamu datang kepadaku dengan membawa bencana kehinaan. Celakalah kamu, hai Huyaiy, kamu adalah orang yang membawa pertanda buruk dan kesialan. Tinggalkan kami sendiri, jangan ganggu kami!"

Tapi Huyaiy bin Akhthab terus berusaha melancarkan bujuk rayunya sampai akhirnya Ka'b bin Asad pun menuruti permintaannya. Namun Ka'b bin Asad mengajukan syarat bahwa jika pasukan al-Ahzab pergi tanpa melakukan apa pun, maka dirinya (Huyaiy) harus ikut bergabung dengan mereka masuk ke dalam benteng mereka dan akan berbagi nasib dengan mereka sehingga nantinya apa pun yang terjadi pada mereka, dirinya juga harus ikut menanggungnya.

Setelah Allah SWT memberikan dukungan dan kekuatan kepada Rasul-Nya dan kaum

Muslimin, menekan musuh mereka dan memaksanya kembali dengan tangan kosong, kekecewaan, kegagalan dan kerugian yang sangat besar, Rasulullah saw. dan kaum Muslimin pun kembali pulang ke Madinah. Sesaat setelah itu, Allah SWT mengutus malaikat Jibril dan menyampaikan kepada Rasulullah saw., "Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan Anda untuk bangkit dan pergi ke Bani Quraizhah."

Rasulullah saw. pun segera bangkit dan memerintahkan orang-orang untuk berbaris menuju ke Bani Quraizhah yang berjarak beberapa mil dari Madinah. Hal itu berlangsung setelah shalat Zhuhur. Rasulullah saw. bersabda sebagaimana yang termaktub dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, *"Tidak ada satu orang pun di antara kalian yang shalat Ashar kecuali di Bani Quraizhah."*

Orang-orang pun berangkat, dan waktu untuk shalat pun datang pada saat mereka masih di tengah perjalanan. Lalu ada beberapa dari mereka shalat di jalan, dan mengatakan, "Yang diinginkan oleh Rasulullah saw. dari kita tidak lain adalah supaya kita bersiap dan bergerak dengan cepat." Sementara yang lain berkata "Kami tidak akan shalat kecuali ketika kita telah mencapai Bani Quraizhah." Rasulullah saw. pun tidak mencela dan tidak menyalahkan salah satu dari kedua kelompok tersebut, baik kelompok yang tetap shalat di jalan, maupun kelompok yang baru shalat ketika sampai di Bani Quraizhah.

Rasulullah saw. pun mengikuti mereka. Rasulullah saw. menunjuk Ibnu Ummi Maktum sebagai orang yang bertanggung jawab atas Madinah selama kepergian beliau ke Bani Quraizhah. Waktu itu panji perang beliau serahkan kepada Ali bin Abi Thalib . Kemudian Rasulullah pergi kepada mereka (Bani Qurazhah) dan melancarkan pengepungan terhadap mereka selama dua puluh lima malam. Ketika merasa sudah tidak kuat lagi dengan lamanya blokade dan pengepungan tersebut, maka mereka pun sepakat untuk bertahkim kepada Sa'd bin Mu'adz , pemimpin Aus karena Aus adalah sekutu mereka selama jahiliyyah.

Ketika Sa'd bin Mu'adz tiba, Rasulullah saw. bersabda, *"Berdiri dan sambutlah pemimpin kalian itu."* Lalu kaum Muslimin pun berdiri untuknya dan menyambutnya sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan kepada-Nya di wilayah otoritasnya. Hal itu agar penilaian dan putusan yang akan dia berikan memiliki kekuatan dan kewibawaan lebih. Ketika dia duduk, Rasulullah saw. bersabda kepada-Nya, "Orang-orang itu -dan beliau menunjuk kepada mereka (Bani Quraizhah)- telah sepakat untuk bertahkim kepada kamu dan menerima apa pun keputusanmu terhadap mereka, maka hakimilah mereka sekehendak kamu."

Sa'd bin Mu'adz berkata "Keputusan saya akan berlaku terhadap mereka?" Rasulullah saw. bersabda, "Ya." Sa'd bin Mu'adz berkata "Dan juga bagi orang yang ada di sini?" Dia berkata seperti itu sambil menunjuk ke arah sisi di mana Rasulullah saw. berada, tetapi dia tidak melihat langsung kepada Rasulullah saw. sebagai bentuk penghormatan, pemuliaan dan pengagungan kepada beliau. Rasulullah saw. berkata kepada-Nya, "Ya."

Lalu Sa'd bin Mu'adz berkata "Penghakiman saya adalah bahwa para pejuang mereka harus dibunuh, kaum perempuan, anak-anak dan harta kekayaan mereka harus disita."

Lalu Rasulullah saw. berkata kepada-Nya, *"Kamu telah menghakimi sesuai dengan putusan dan hukum Allah SWT dari atas tujuh langit."* Menurut versi riwayat lain, Rasulullah saw. berkata kepada-Nya, *"Sungguh kamu telah menghakimi sesuai dengan hukum Allah SWT dan Rasul-Nya."*

Kemudian Rasulullah saw. menginstruksikan agar dibuat semacam parit, lalu mereka

dibawa dalam keadaan kedua tangan terikat ke belakang, lalu mereka pun dieksekusi. Jumlah mereka sekitar antara tujuh ratus sampai delapan ratus orang. Anak-anak yang belum tumbuh rambut kemaluannya ditawan bersama kaum perempuan, dan kekayaan mereka pun disita.

Oleh karena itu, dalam lanjutan ayat Allah SWT berfirman, ﴿وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا﴾ dan Allah SWT menaruh dalam hati mereka rasa ketakutan dan ketercekaman yang luar biasa karena mereka telah berani mendukung dan berkomplot dengan para penyembah berhala untuk memerangi Rasulullah saw., melancarkan teror terhadap kaum Muslimin dan bermaksud untuk membunuh kaum Muslimin. Namun, ternyata keadaan berbalik dan rencana mereka itu justru akhirnya menjadi bumerang bagi mereka. Mereka terpaksa harus menyerahkan diri mereka untuk dibunuh, serta menyerahkan anak-anak dan kaum perempuan mereka untuk menjadi tawanan. Sekelompok dari mereka kalian bunuh, yaitu para prajurit mereka, dan sekelompok yang lain kalian tawan, yaitu anak-anak dan kaum perempuan mereka.

﴿وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَارَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ وَأَرْضًا لَّمْ تَطَؤُوهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا﴾ dan Allah SWT mewariskan kepada kalian tanah-tanah mereka, ladang-ladang mereka, rumah-rumah mereka dan harta kekayaan mereka, begitu pula tanah yang lain yang kalian belum menginjakkan kaki kalian di sana, yaitu tanah-tanah yang akan ditaklukkan oleh kaum Muslimin di masa mendatang, setelah kejadian Bani Quraizhah, semisal tanah Khaibar, Mekah, negeri Persia, dan Romawi.

Allah SWT adalah Pemilik kuasa mutlak atas segala sesuatu. Sebagaimana Allah SWT mewariskan kepada kalian tanah Bani Quraizhah serta menjadikan kalian berjaya atas mereka, Dia juga kuasa untuk mewariskan kepada kalian tanah selain itu, menolong kalian serta membuat kalian menang dan berjaya atas kaum-kaum yang lain.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan sejumlah hukum dan prinsip-prinsip sebagaimana berikut.

1. Sesungguhnya kemenangan kaum Muslimin yang gemilang dan menentukan atas kaum musyrikin pada Perang al-Ahzab (Khandaq) serta atas para perusak perjanjian, yaitu Yahudi Bani Quraizhah, merupakan sebuah nikmat agung yang mengharuskan untuk memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT. Karena kemenangan itu merupakan sebuah kemenangan yang diatur dan direncanakan secara langsung oleh Allah SWT dengan mengirimkan angin ribut dan bala tentara malaikat. Ketika itu, kaum Mukminin benar-benar serius dan memiliki tekad bulat untuk terjun ke medan perang dan mempertahankan kota mereka yang merupakan ibukota Islam.
2. Sesungguhnya seorang pemimpin semestinya bermusyawarah dan berkonsultasi dengan rekan-rekannya dan orang-orang kepercayaannya menyangkut persoalan perang.

Hal itu seperti yang dicontohkan langsung oleh Rasulullah saw.. Ketika mendengar informasi bahwa pasukan aliansi kafir atau al-Ahzab membuat sebuah persatuan untuk menyerang kaum Muslimin di Madinah dan mereka pun sudah bergerak, Rasulullah saw. pun langsung berkonsultasi dengan para sahabat beliau. Waktu itu, Salman al-Farisi memberikan sebuah ide dan usulan, yaitu membuat khandaq atau parit, dan Rasulullah saw. pun menyukai dan menyetujui ide tersebut. Waktu itu

kaum Muslimin saling berebut klaim bahwa Salman al-Farisi adalah bagian dari kelompok mereka. Sahabat Muhajirin berkata "Salman adalah bagian dari kami." Sahabat Anshar juga berkata "Salman adalah bagian dari kami." Lalu Rasulullah saw. bersabda, *"Salman adalah bagian dari kami, Ahlul Bait."*

Perang Khandaq adalah perang perdana yang diikuti oleh Salman al-Farisi bersama Rasulullah saw. dan waktu itu dia sudah berstatus merdeka. Dia berkata kepada Rasulullah saw., "Ya Rasulullah, di Persia, apabila kami akan dikepung dan diblokade, kami membuat parit." Lalu kaum Muslimin pun mulai membuat parit dengan mengerahkan segenap kemampuan yang ada.

Kisah ini juga mengandung sebuah makna yang menunjukkan keharusan membentengi diri dari musuh dengan segenap cara yang dimungkinkan.

Dalam kisah pembuatan parit tersebut diterangkan bahwa pembuatan parit tersebut dilakukan dengan cara dibagi-bagi di antara kaum Muslimin. Lalu, jika ada yang sudah menyelesaikan bagiannya, dia langsung membantu kawannya yang belum selesai. Karena kaum Muslimin adalah satu kesatuan yang saling membantu dan bersinergi dalam menghadapi musuh.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari al-Barra` bin Azib, dia bercerita, "Pada kejadian Perang al-Ahzab dan Rasulullah saw. ikut membuat parit, aku melihat beliau memindahkan tanah galian parit, hingga aku tidak bisa melihat kulit perut beliau karena tertutupi oleh debu tebal dan waktu itu perut beliau berbulu cukup lebat. Lalu aku mendengar beliau mensenandungkan untaian syair karya Ibnu Rawahah,

اللَّهُمَّ لَوْلَا أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا # وَلَا تَصَدَّقْنَا وَلَا صَلَّيْنَا

Ya Allah, seandainya bukan karena Engkau, pastilah kami tidak bisa mendapatkan petunjuk, tidak bersedekah dan tidak pula shalat

فَأَنْزِلَنْ سَكِينَةً عَلَيْنَا # وَثَبِّتْ الْأَقْدَامَ إِنْ لَاقَيْنَا

Maka, turunkanlah ketenangan dan ketenteraman kepada kami, serta teguhkanlah kaki kami jika kami menghadapi musuh

3. Catatan-catatan sirah yang telah disebutkan di atas, riwayat an-Nasa'i dari al-Barra` bin Azib dan yang lainnya, menunjukkan bahwa pada saat proses penggalian parit, Rasulullah saw. menghantam sebuah batu besar sebanyak tiga kali. Pada hantaman pertama, menebarkan sinar cahaya yang memperlihatkan kepada beliau kota-kota Kisra (Persia) dan sekitarnya. Pada hantaman kedua, menyemburat sinar cahaya yang memperlihatkan kepada beliau kota-kota kekaisaran Romawi dan sekitarnya. Pada hantaman ketiga, menyemburat sinar cahaya yang memperlihatkan kepada beliau kota-kota Habasyah dan sekitarnya. Salman al-Farisi menyaksikan kejadian itu secara langsung dengan mata kepala sendiri. Itu merupakan sebuah mukjizat Rasulullah saw. yang membawa kabar berita gembira tentang penaklukan negeri-negeri tersebut oleh kaum Muslimin. Ketika itu, beliau bersabda sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat imam Malik,

دَعُوا الْحَبَشَةَ مَا وَدَعُوكُمْ وَاتْرُكُوا التُّرْكَ مَا تَرَكُوكُمْ

"Jangan kalian ganggu Habasyah selama mereka tidak mengganggu kalian, dan biarkan bangsa Turki selama mereka membiarkan kalian."

4. Bani Quraizhah, ketika mereka bersekongkol dan menjalin konspirasi dengan pasukan al-Ahzab, berarti mereka telah mendeklarasikan pengkhianatan mereka terhadap perjanjian yang mereka buat dengan Rasulullah saw.. Ketika itu, Rasulullah saw. pun berkata kepada mereka, "Kalian telah merusak perjanjian wahai saudara-saudaranya kera. Semoga Allah SWT menghinakan kalian dan menurunkan hukuman-Nya atas kalian."

   Rasulullah saw. pun melancarkan blokade terhadap mereka selama kurang lebih dua puluh sekian malam, hingga akhirnya mereka menyerah dan bersedia untuk bertahkim kepada Sa'd bin Mu'adz. Lalu Sa'd bin Mu'adz pun memberikan keputusan bahwa para pejuang mereka harus dihukum mati, sedangkan anak-anak, kaum perempuan dan harta kekayaan mereka ditawan dan disita.

   Penaklukan Bani Quraizhah terjadi pada akhir bulan Dzulqa`dah dan awal bulan Dzulhijjah tahun kelima Hijriah.

5. Berkumpulnya pasukan Al-Ahzab dan blokade yang mereka lancarkan terhadap Madinah sempat memunculkan kegelisahan, kerisauan dan kekhawatiran, serta menyebabkan situasi sulit, kritis, genting dan rasa takut. Kondisi tersebut akhirnya membuat orang-orang memiliki persangkaan dan pikiran yang bermacam-macam, dan orang-orang munafik pun memperlihatkan banyak hal yang selama ini mereka rahasiakan dan sembunyikan. Di antara mereka ada yang berkata "Rumah-rumah kami dalam keadaan terbuka dan rawan menjadi sasaran orang-orang yang berniat jahat. Oleh karena itu, kita harus pulang karena kami mengkhawatirkan keselamatan dan keamanan rumah-rumah kami itu." Di antara orang yang berkata seperti itu adalah Aus bin Qaizhi.

   Di antara mereka juga ada yang berkata "Muhammad menjanjikan kepada kami penaklukan sumber-sumber kekayaan Kisra (Persia) dan Kaisar (Romawi), sementara pada hari ini, untuk pergi buang air besar saja salah seorang dari kami tidak berani dan merasa tidak aman!" Di antara orang yang berkata seperti ini adalah Mu'attib bin Qusyair yang berasal dari Bani Amr bin Auf.

   Orang-orang musyrik mengepung Madinah selama dua puluh sekian malam hampir mendekati satu bulan. Selama pengepungan, tidak sampai terjadi kontak fisik yang berarti antara kaum Muslimin dan pasukan aliansi kafir, tetapi hanya sebatas tembakan anak panah dan lemparan batu.

   Ketika melihat situasi yang ada semakin berat bagi kaum Muslimin dan mereka pun semakin merasa tertekan, maka Rasulullah saw. mengambil keputusan untuk mengirim utusan untuk menemui dua pimpinan Ghathafan, yaitu Uyainah bin Hishn al-Fazari dan al-Harits bin Amr al-Murri, dan melakukan negosiasi dengan mereka berdua. Dalam negosiasi tersebut, Rasulullah saw. menawarkan kepada mereka berdua sepertiga hasil perkebunan Madinah dengan syarat mereka berdua bersedia membawa pulang pasukan Ghathafan dan tidak lagi memberi dukungan kepada Quraisy. Namun hal itu hanya baru sebatas tawaran dan bujukan sebagai sebuah siasat, bukan sebagai bentuk kontrak kesepakatan.

   Ketika mereka berdua menyetujui tawaran tersebut, terlebih dahulu Rasulullah saw. berkonsultasi dengan Sa'd bin Mu'adz dan Sa'd bin Ubadah. Lalu Sa'd bin Mu'adz berkata kepada beliau, "Ya Rasulullah, sungguh demi Allah, dulunya kami dan mereka adalah

penganut kesyirikan dan paganisme, kami tidak menyembah Allah SWT dan tidak mengenal-Nya. Mereka waktu itu sama sekali tidak punya nyali untuk mendapatkan buah-buahan dari kami melainkan dengan cara membeli atau dalam bentuk suguhan ketika bertamu. Lalu ketika Allah SWT telah memuliakan kami dengan Islam, menunjuki dan membimbing kami kepada Islam, serta menjadikan kami terhormat dan kuat dengan keberadaan anda, maka apakah setelah semua itu kami harus memberikan harta kami kepada mereka!! Tidak, sungguh demi Allah, kami tidak akan memberi mereka melainkan pedang hingga Allah SWT memberikan putusan antara kami dan mereka!!" Mendengar jawaban seperti itu, Rasulullah saw. pun merasa senang dan bahagia, lalu beliau berkata "Baiklah kalau begitu."

Lalu Rasulullah saw. berkata kepada Uyainah dan al-Harits, "Pergilah kamu berdua!! Kalian tidak akan mendapatkan apa-apa dari kami melainkan pedang." Lalu Sa'd pun mengambil kertas yang sedianya akan digunakan untuk menulis kontrak jika nantinya sudah terjadi kesepakatan, lalu menghapusnya. Namun di dalam kertas itu belum dituliskan syahadat.

6. Ada sejumlah pasukan penunggang kuda Quraisy yang mencoba untuk menerjang dan melompati khandaq atau parit yang ada. Di antaranya adalah Amr bin Wudd al-Amiri dari Bani Amir bin Lua`iy, Ikrimah bin Abi Jahal, Hubairah bin Abi Wahb, dan Dhirar bin Khaththab al-Fihri. Ketika mereka sudah sampai di lokasi antara parit dan Sal', Ali bin Ibi Thalib pun bergerak bersama sejumlah pasukan Muslim dan mencegat mereka. Lalu mereka bergerak mendekat, lalu Amr bin Wudd al-Amiri berteriak, "Siapakah yang berani maju untuk berduel?" Lalu Ali bin Abi Thalib pun bergerak maju dan berkata kepada-Nya, "Wahai Amr, menurut informasi yang kami dengar, kamu telah mengikrarkan janji bahwa kamu tidak diajak kepada salah satu dari dua perkara, melainkan kamu akan mengambil salah satunya?" Dia menjawab, "Ya." Ali bin Abi Thalib kembali berkata kepada-Nya, "Jika begitu, aku mengajak kamu kepada Allah SWT dan Islam." Dia berkata "Aku tidak sudi." Ali bin Abi Thalib kembali berkata kepada-Nya, "Jika begitu, aku tantang kamu untuk berduel." Lalu dia berkata "Wahai putra saudaraku, sungguh demi Allah, aku tidak ingin membunuhmu karena hubungan baik yang ada antara aku dan bapakmu." Ali bin Abi Thalib kembali berkata kepada-Nya, "Demi Allah, sungguh aku sangat ingin membunuhmu."

   Mendengar jawaban seperti itu, Amr bin Wudd pun geram dan naik pitam, lalu dia meloncat turun dari atas kudanya dan berjalan ke arah Ali bin Abi Thalib . Lalu mereka berdua pun berduel, hingga terlihat Ali bin Abi Thalib berada di atas dada Amr sambil memenggal kepalanya. Ketika melihat Amr kalah dan berhasil dibunuh oleh Ali bin Abi Thalib, maka kawan-kawan Amr pun langsung melarikan kuda mereka dan melarikan diri.

   Pada kejadian Khandaq, Sa'd bin Mu'adz terluka pada lengannya karena terkena tembakan anak panah, dan akhirnya dia gugur sebagai syahid pada perang Bani Quraizhah. Dialah sosok yang Rasulullah saw. berkata tentangnya, *"Arsy Ar-Rahman bergetar karena kematiannya."* Yaitu para malaikat penghuni Arsy bersuka cita penuh luapan kegembiraan karena kedatangan ruh Sa'd bin Mu'adz .

7. Penggunaan siasat dan tipu muslihat dalam perang adalah boleh. Hal itu ber-

dasarkan pada apa yang dilakukan oleh Nu'aim bin Mas`ud bin Amir al-Asyja'i yang dengan kecerdikannya berhasil menebarkan benih-benih perpecahan di tubuh pasukan al-Ahzab, yaitu antara pihak pasukan Arab dan pihak Yahudi. Dia pun sukses menjalankan siasat pecah belahnya tersebut, sebagaimana yang sudah pernah dijelaskan.

8. Ijtihad adalah boleh, baik itu hasil ijtihad orang yang berijtihad dengan benar atau keliru. Dalam kasus shalat Ashar pada Perang Bani Quraizhah, Rasulullah saw. melegitimasi masing-masing dari kedua belah pihak, baik pihak yang tetap melaksanakan shalat Ashar di tengah perjalan menuju ke Bani Quraizhah, maupun pihak yang menunda shalat Ashar hingga habis waktunya karena perpedoman pada sabda beliau, *"Tidak boleh ada yang shalat Ashar melainkan di Bani Quraizhah."* Lalu ada sebagian sahabat yang mengkhawatirkan lewatnya waktu shalat Ashar sehingga mereka pun tetap menunaikan shalat Ashar sebelum sampai di Bani Quraizhah. Sementara sebagian sahabat yang lain tetap perpedoman pada zhahir sabda beliau tersebut dan berkata "Kami tidak shalat Ashar melainkan sesuai dengan perintah Rasulullah saw., meskipun waktu shalat telah lewat." Waktu itu, Rasulullah saw. tidak menyalahkan salah satu dari kedua kelompok tersebut. Hal ini mengandung sebuah pengetahuan fiqh, yaitu membenarkan para mujtahid.

9. Rasulullah saw. membagi harta benda Bani Quraizhah. Pasukan penunggang kuda mendapatkan tiga bagian, sedangkan pasukan jalan kaki mendapatkan satu bagian.

   Disebutkan bahwa harta benda Bani Quraizhah adalah harta ghanimah pertama yang pembagiannya seperti itu, yaitu dibagi untuk pasukan penunggang kuda dan pasukan jalan kaki. Juga merupakan harta ghanimah pertama yang di dalamnya diberlakukan sistem pembagian *khumus*. Ada pendapat lain mengatakan harta ghanimah pertama yang diberlakukan seperti itu adalah harta ghanimah yang diperoleh oleh Abdullah bin Jahsy bersama brigadenya.

   Ibnu Abdilr Barr mencoba mengompromikan dan mensinkronkan di antara kedua pendapat tersebut, dengan mengatakan bahwa harta ghanimah Bani Quraizhah adalah harta ghanimah pertama yang diberlakukan sistem pembagian *khumus* di dalamnya setelah turunnya ayat 41 surah al-Anfaal, *"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil."* Sedangkan harta ghanimah yang diperoleh Abdullah bin Jahsy waktu itu juga dibagi dengan sistem *khumus* seperti itu, meskipun waktu itu ayat *khumus* belum turun. Kemudian turunlah ayat Al-Qur'an yang berisikan penjelasan yang ternyata sama seperti yang dipraktikkan oleh Abdullah bin Jahsy, dan hal itu merupakan salah satu catatan keutamaan dirinya.

10. Pada Perang Khandaq, Allah SWT mengirimkan angin *shabaa* (angin timur) kepada pasukan al-Ahzab hingga memporakporandakan peralatan masak mereka dan tenda-tenda mereka. Allah SWT juga menurunkan bala tentara malaikat untuk mencerai-beraikan mereka. Waktu itu tidak sampai terjadi peperangan.

    Al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad meriwayatkan dari Sa`id bin Jubair dari Ibnu Abbas, dia berkata "Rasulullah saw. bersabda,

نُصِرْتُ بِالصَّبَا وَأُهْلِكَتْ عَادٌ بِالدَّبُورِ

"Aku diberi kemenangan dengan angin timur, dan bangsa `Aad dihancurkan dengan angin barat." **(HR Bukhari, Muslim, dan Imam Ahmad)**

Angin tersebut merupakan salah satu mukjizat Rasulullah saw.. Kejadian tersebut berlangsung di lokasi yang berdekatan dengan tempat pasukan kaum Muslimin berada karena memang hanya terpisah oleh parit. Namun angin tersebut hanya menimpa pasukan al-Ahzab saja tanpa sedikit pun menyasar ke lokasi kaum Muslimin sehingga kaum Muslimin waktu itu sama sekali tidak terkena dampaknya.

Ulama tafsir menuturkan bahwa Allah SWT mengutus pasukan malaikat. Lalu tiang-tiang kemah tercerabut, tali-talinya terputus, api-api penerangan mati, kuali-kuali terjungkil-balik, kuda-kuda ribut kesana kemari saling bertabrakan antara satu dengan yang lain. Allah SWT mengirimkan kepada mereka situasi mencekam dan kepanikan, malaikat terus meneriakkan takbir di seganap penjuru kamp-kamp, hingga ketua tiap-tiap tenda berseru, "Wahai Bani Polan, kemarilah kalian!" Lalu ketika mereka sudah berkumpul, maka dia berkata kepada mereka, "Lari! Lari! Selamatkan diri kalian!" Hal itu karena kepanikan dan ketercekaman yang Allah SWT kirimkan kepada mereka.

11. Sikap hati-hati dan waspada tidak akan bisa mencegah takdir. Barangsiapa yang sudah tiba ajalnya, dia pasti mati atau terbunuh, dan melarikan diri sama sekali tidak ada gunanya baginya. Jika pun dia lari dan selamat karena memang ajalnya belum tiba, kesempatan dirinya menikmati kesenangan di dunia sampai ajalnya tiba sejatinya adalah sebentar sekali. Karena setiap sesuatu yang akan tiba, itu adalah dekat.
12. Orang-orang munafik memiliki sejumlah sifat, temperamen, tipikal dan perilaku sosial dan individu yang buruk dan tercela. Mereka adalah orang-orang yang kikir terhadap kaum Muslimin menyangkut hal apa pun yang bisa mewujudkan kemashlahatan umum. Mereka adalah orang-orang yang kikir dengan diri mereka, keadaan mereka dan harta benda mereka. Mereka adalah orang-orang yang pengecut, penakut, tidak berani menghadapi para pemberani. Mereka adalah orang-orang yang bermulut tajam dan pedas, menyakiti orang lain dengan perkataan suka membual, omong kosong, cakap besar dan membangga-banggakan sesuatu yang tidak mereka lakukan.

Pada hakikatnya, mereka itu adalah orang-orang kafir, tidak beriman dengan hati mereka, meskipun lahiriah mereka tampak Islam. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam ayat ﴿أُولَٰئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا﴾. Mereka seperti halnya orang-orang kafir lainnya, amal-amal perbuatan mereka gugur dan sia-sia di dunia dan akhirat sehingga tidak berpahala sama sekali karena mereka melakukannya bukan karena Allah SWT Menggugurkan amal-amal mereka adalah hal yang mudah dan ringan bagi Allah SWT.

Karena begitu besarnya sikap pengecut mereka, sampai-sampai mereka berpikir bahwa pasukan al-Ahzab belum pergi, padahal sebenarnya telah pergi. Dan jika pasukan al-Ahzab itu kembali lagi untuk memerangi mereka, niscaya mereka berharap berada bersama orang-orang Arab badui di kampung-kampung pedalaman karena takut mati dan terbunuh. Mereka selalu mengharap dan menanti-nanti keburukan dan kebinasaan

menimpa kaum Muslimin, seraya berkata "Ketahuilah, Muhammad dan kawan-kawannya pasti akan binasa dan kalah! Ketahuilah, Abu Sufyan dan pasukan aliansinya pasti menang!"

Seandainya pun mereka berada di medan pertempuran, maka mereka tidak akan berperang melainkan hanya sekadar untuk riya dan *sum'ah* belaka supaya tidak diomeli dan dicerca.

13. Ayat ﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ﴾ secara implisit mengandung teguran dan cercaan terhadap orang-orang yang tidak ikut pergi berperang. Maknanya adalah sungguh terdapat suri teladan yang baik bagi kalian pada diri Nabi Muhammad saw. yang rela berjuang mati-matian untuk menolong agama Allah SWT dengan terjun langsung pada kejadian Perang Khandaq, serta contoh dan panutan bagi orang yang mengharap pahala Allah SWT pada hari akhir, mengharap untuk bertemu Allah SWT dengan membawa keimanannya, membenarkan dan memercayai adanya *ba'ts* yang menjadi hari pembalasan amal perbuatan, senantiasa banyak-banyak berdzikir kepada Allah SWT karena takut terhadap hukumannya dan mengharapkan pahala-Nya.

    Apakah meniru dan mencontoh Rasulullah saw. adalah bersifat wajib dan keharusan ataukah sunnah? Terdapat dua versi pendapat dalam hal ini. Pendapat pertama mengatakan, meniru dan mencontoh Rasulullah saw. adalah bersifat wajib dan keharusan sampai ada dalil yang menunjukkan sunnah. Pendapat kedua mengatakan sebaliknya, yaitu bahwa meniru dan mencontoh Rasulullah saw. adalah bersifat sunnah, hingga ada dalil yang menunjukkan wajib.

    Al-Qurthubi mengatakan ada kemungkinan hal itu dimaknai wajib dalam konteks masalah-masalah agama, dan dimaknai sunnah dalam konteks masalah-masalah keduniawian.

14. Sikap orang-orang Mukmin bertolak belakang dengan sikap orang-orang munafik. Orang-orang Mukmin membenarkan, yakin dan percaya akan janji Allah SWT dan Rasul-Nya. Ujian, cobaan dan melihat pasukan Al-Ahzab justru semakin meningkatkan kekuatan keimanan mereka kepada Allah SWT dan kepasrahan mereka kepada qadha-Nya.

15. Spionase dan pemata-mataan terhadap musuh adalah boleh secara syara'. Pada kejadian Perang Khandaq, Rasulullah saw. mengutus Hudzaifah bin Yaman untuk memata-matai al-Ahzab, mencari informasi mereka dan kepergian mereka meninggalkan Madinah. Rasulullah saw. berkata kepada-Nya, "Pergilah kamu dan menyusuplah ke daerah mereka, lalu dengarkanlah pembicaraan mereka, kemudian sampaikan kepadaku berita mereka. Ya Allah, lindungilah dia dari arah depannya, dari arah belakangnya, dari sebelah kanannya dan dari sebelah kirinya hingga Engkau kembalikan dia kepadaku. Pergilah wahai Hudzaifah, dan jangan berbicara apa pun hingga kamu kembali menemuiku."

    Berdoa kepada Allah SWT adalah diperintahkan kapan pun dan untuk hajat apa pun, terutama pada waktu sulit dan sempit. Lalu Hudzaifah bin Yaman pun beranjak pergi dengan membawa senjatanya, sementara Rasulullah saw. menengadahkan tangan seraya berdoa, "Wahai Zat Yang dimintai pertolongan orang-orang yang sedang kesusahan, wahai Zat Yang memperkenankan permohonan orang-orang yang sedang mengalami kesulitan, hilangkanlah kesedihan hamba, kegundah-gulanaan hamba, ke-

susahan dan kesulitan hamba karena sungguh Engkau melihat keadaan hamba dan keadaan para sahabat hamba."

Lalu malaikat Jibril turun dan berkata "Sesungguhnya Allah SWT telah mendengar doamu dan menjadikan musuhmu kocar-kacir tanpa kamu harus berperang dengan mereka." Seketika itu juga, Rasulullah saw. pun menyungkurkan diri di atas kedua lutut beliau dan membentangkan kedua tangan beliau seraya berucap, "Hamba sangat bersyukur kepada Engkau, terima kasih, terima kasih ya Allah karena Engkau telah berkenan merahmati hamba dan para sahabat hamba." Malaikat Jibril juga mengabarkan kepada beliau bahwa Allah SWT mengirimkan angin ribut kepada pasukan al-Ahzab, lalu beliau pun menyampaikan berita gembira itu kepada para sahabat beliau.

16. Parade kontingen syuhada terus bergerak sambung menyambung dan beriring-iringan menuju ke gerbang jihad fi sabilillah. Di antara mereka ada yang gugur sebagai syahid di medan pertempuran, dan di antara mereka ada yang menanti ajalnya di pertempuran yang lain. Ini menjadi sebuab pertanda kebaikan dan bukti petunjuk kebersinambungan perjuangan, ketulusan, dedikasi dan integritas dari generasi ke generasi.
17. Allah SWT memerintahkan jihad supaya Dia memberi balasan pahala dan penghargaan kepada orang-orang yang beriman dengan setulus dan sepenuh hati di akhirat kelak atas ketulusan mereka itu, dan mengadzab orang-orang munafik. Hal itu sepenuhnya diserahkan kepada kehendak Allah SWT, jika menghendaki untuk mengadzab orang-orang munafik itu, Dia tidak memberi mereka taufik untuk bertobat, dan jika Dia tidak menghendaki untuk mengadzab mereka, Dia memberi mereka taufik untuk bertobat sebelum mati dan menerima tobat mereka.
18. Kekalahan telak pada Perang Khandaq dialami oleh pasukan al-Ahzab karena Allah SWT telah membuat mereka terpaksa kembali pulang ke negeri mereka. Abu Sufyan kembali ke Tihamah dan Uyainah bin Badr kembali pulang ke Najd.

    Waktu itu, Allah SWT memberikan pertolongan dan kemenangan kepada pasukan keimanan tanpa harus melalui peperangan besar. Hal itu dengan cara Allah SWT mengirimkan angin kencang dan bala tentara malaikat untuk memporak-porandakan barisan pasukan al-Ahzab, hingga akhirnya mereka pun terpaksa mundur dan kembali pulang. Bani Quraizhah kembali ke benteng-benteng dan kastil mereka. Allah SWT memunculkan rasa takut, gentar dan tercekam di hati Bani Quraizhah sehingga kaum Muslimin berhasil menaklukkan mereka tanpa harus melalui peperangan.
19. Bani Quraizhah mengalami kekalahan yang sangat pahit dan begitu tragis setelah mereka memberikan dukungan kepada al-Ahzab, yaitu Quraisy dan Ghathafan. Bani Quraizhah dibuat terpaksa turun dari benteng dan kastil mereka. Ketakutan, kekalutan dan ketercekaman yang luar biasa menyelimuti barisan mereka. Nasib mereka berakhir dengan begitu tragis, yaitu kaum laki-laki mereka dieksekusi mati, kaum perempuan dan anak-anak mereka dijadikan tawanan, tanah, perkebunan, rumah dan harta kekayaan mereka diwariskan kepada kaum Muslimin.

    Allah SWT juga menyampaikan berita gembira kepada kaum Mukminin bahwa mereka akan mewarisi negeri Persia dan Romawi serta setiap tanah yang akan ditaklukkan sampai hari Kiamat. Allah SWT Mahakuasa lagi Maha Mampu

untuk menaklukkan benteng, kastil, kota dan negeri-negeri mana pun yang dikehendaki-Nya. Allah SWT Mahakuasa lagi Maha Mampu untuk menimpakan apa pun yang dikehendaki-Nya terhadap hamba-hamba-Nya. Kuasa Allah SWT tiada mungkin terbendung. Sifat lemah dan tidak mampu adalah muhal bagi-Nya.

PEMBERIAN OPSI KEPADA PARA ISTRI NABI MUHAMMAD SAW. ANTARA DUNIA ATAU AKHIRAT SERTA TAKARAN PAHALA DAN HUKUMAN YANG BERLAKU BAGI MEREKA

Surah al-Ahzaab Ayat 28-30

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٢٨﴾ وَإِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ فَإِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَٰتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾ يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ مَن يَأْتِ مِنكُنَّ بِفَٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ يُضَٰعَفْ لَهَا ٱلْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾

"Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, "Jika kamu menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya, maka kemarilah agar kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik." Dan jika kamu menginginkan Allah dan Rasul-Nya dan negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan pahala yang besar bagi siapa yang berbuat baik di antara kamu. Wahai istri-istri Nabi! Barangsiapa di antara kamu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya adzabnya akan dilipatgandakan dua kali lipat kepadanya. Dan yang demikian itu, mudah bagi Allah." **(al-Ahzaab: 28-30)**

Qiraa'aat

﴿النَّبِيُّ﴾ Nafi' membaca (النَّبِيءُ).

﴿مُّبَيِّنَةٍ﴾ Ibnu Katsir membaca (مُبَيَّنَة).

﴿يُضَاعَفْ لَهَا الْعَذَابُ﴾ dibaca:

1. (نُضَعِّفْ لَهَا الْعَذَابَ) ini adalah *qiraa'at* Ibnu Katsir dan Ibnu Amir.
2. (يُضَعَّفْ لَهَا الْعَذَابُ) ini adalah *qiraa'at* Abu Amr.
3. (يُضَاعَفْ لَهَا الْعَذَابُ) ini adalah *qiraa'at* imam sab'ah yang lain.

I'raab

﴿فَتَعَالَيْنَ﴾ asal kata ini adalah berakar dari (العُلُوّ). Hanya saja kata ini banyak digunakan untuk makna, (انْزِل) (turunlah kemari). Dikatakan kepada orang yang berada di tempat tinggi (تَعَال), yaitu (انْزِلْ).

Balaaghah

﴿إِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا﴾ ﴿وَإِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالدَّارَ الْآخِرَةَ﴾ di antara kedua kalimat ini terdapat *al-Muqaabalah* atau *ath-Thibaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لِّأَزْوَاجِكَ﴾ jumlah istri Nabi Muhammad saw. ada sembilan. Mereka meminta dari beliau sesuatu dari perhiasan dunia yang tidak beliau miliki. ﴿الْحَيَاةَ الدُّنْيَا﴾ kelapangan, kesenangan dan kemakmuran hidup di dunia. ﴿وَزِينَتَهَا﴾ gemerlapnya perhiasan dunia. ﴿أُمَتِّعْكُنَّ﴾ aku beri kalian mut'ah, yaitu mut'ah talak, yaitu suatu pemberian harta yang diberikan kepada perempuan yang ditalak. ﴿وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا﴾ dan aku ceraikan kalian dengan cara yang baik, tanpa ada unsur menyakiti dan bid'ah. (التَّسْرِيْحُ) maknanya adalah talak. Diceritakan bahwa mereka meminta kepada beliau baju yang indah dan tambahan nafkah, lalu turunlah ayat ini. Rasulullah saw. mulai dengan Aisyah , lalu dia lebih memilih Allah SWT dan Rasul-Nya, kemudian para istri yang lain juga memilih pilihan yang sama. Lalu Allah SWT memberi penghargaan dan apresiasi kepada mereka dan menurunkan ayat

"Tidak halal bagimu (Muhammad) menikahi perempuan-perempuan (lain) setelah

itu, dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang engkau miliki. Dan Allah Maha Mengawasi segala sesuatu." **(al-Ahzaab: 52)**

Di sini, talak digantungkan kepada syarat, yaitu jika memang mereka lebih memilih dunia. Dengan kata lain, di sini mereka akan ditalak jika mereka lebih memilih dunia. Hal ini menunjukkan bahwa seorang istri yang diberi opsi untuk memilih, lalu dia memilih suaminya, maka berarti talak batal. Ini berbeda dengan keterangan yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib. Hal tersebut diperkuat oleh perkataan Aisyah, "Rasulullah saw. memberi kami opsi pilihan, lalu kami memilih beliau, hal itu tidak dianggap sebagai talak." Adapun jika dia memilih dirinya sendiri, itu dianggap sebagai talak *raj'i* menurut ulama Syafi`iyyah, sedangkan menurut ulama Hanafiyyah adalah talak *baa`in*.

Di sini, didahulukannya mut'ah atas *tasriih* merupakan bentuk kemurahan hati dan akhlak yang baik.

﴿وَالدَّارَ الْآخِرَةَ﴾ surga. ﴿فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا﴾ maka sesungguhnya Allah SWT menyediakan untuk kalian pahala yang agung di negeri akhirat, yaitu surga yang dunia dengan segala isinya tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengannya. Huruf *jarr* ﴿مِن﴾ di sini adalah *min bayaaniyyah karena* mereka semua adalah para perempuan muhsinah.

﴿بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ﴾ perbuatan keji yang besar, nyata dan jelas keburukannya, seperti perbuatan nusyuz. ﴿يُضَاعَفْ لَهَا الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ﴾ maka adzabnya dilipat gandakan dua kali lipat adzab selain mereka karena suatu perbuatan dosa dari mereka adalah lebih buruk dan serius, sebagaimana pahala mereka juga dua kali lipat pahala selain mereka, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat 31 surah al-Ahzaab, *"dan adalah yang demikian itu mudah dan ringan bagi Allah SWT."* Keberadaan mereka sebagai istri-istri Nabi Muhammad saw. tidak menjadi penghalang bagi-Nya untuk melipat gandakan adzab mereka ketika mereka melakukan perbuatan keji yang nyata.

Sebab Turunnya Ayat 28

Imam Ahmad, Muslim, dan an-Nasa'i meriwayatkan dari Jabir, dia berkata, "Abu Bakar ash-Shiddiq datang untuk meminta izin menemui Rasulullah saw., tapi dia tidak diberi izin. Kemudian Umar bin Khaththab datang dan meminta izin untuk bertemu dengan Rasulullah saw., tetapi dia tidak diberi izin juga. Kemudian akhirnya Rasulullah saw. mengizinkan Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar bin Khaththab untuk masuk menemui beliau, lalu mereka berdua pun masuk. Waktu itu Rasulullah saw. sedang duduk sementara istri-istri beliau berada di sekeliling beliau, dan beliau diam. Lalu Umar bin Khaththab berkata "Aku akan berbicara kepada Nabi Muhammad saw. dengan sesuatu yang mudah-mudahan bisa membuat beliau tersenyum." Umar bin Khaththab berkata "Ya Rasulullah, seandainya Anda melihat putri Zaid -istri Umar- tadi baru saja meminta nafkah kepadaku, lalu aku pukul lehernya!"

Mendengar cerita itu, Rasulullah saw. pun tersenyum lebar hingga gigi geraham beliau bisa terlihat, dan beliau berkata "Mereka berada di sekelilingku untuk meminta nafkah."

Lalu Abu Bakar ash-Shiddiq bangkit mendekati Aisyah untuk memukulnya, dan Umar bin Khaththab juga bangkit mendekati Hafsah. Keduanya berkata, "Kamu meminta kepada Nabi Muhammad saw. sesuatu yang beliau tidak punya!" Allah SWT pun menurunkan ayat *khiyaar*. Lalu Rasulullah saw. mulai dengan Aisyah dan berkata kepada-Nya, "Saya akan menyampaikan sesuatu kepadamu dan aku ingin kamu tidak terburu-buru memberikan jawaban sampai kamu berkonsultasi

lebih dulu dengan kedua orang tuamu." Aisyah berkata "Apa itu?" Lalu Rasulullah saw. membacakan kepadanya ayat ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَاجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا﴾.

Aisyah berkata, "Apakah saya perlu berkonsultasi dengan kedua orang tua saya menyangkut diri Anda? Aku memilih Allah SWT dan Rasul-Nya, tetapi saya meminta Anda untuk tidak memberitahu pilihan saya ini kepada istri Anda yang lain." Rasulullah saw. berkata "Sesungguhnya Allah SWT tidak mengutus aku untuk bersikap keras, tetapi Allah SWT mengirim aku untuk mengajar dengan cara yang lembut dan memberikan kemudahan. Jika salah satu dari mereka bertanya kepadaku tentang keputusan dan pilihan kamu, aku akan memberitahunya."

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT memberikan pertolongan dan kemenangan kepada Nabi Muhammad saw., memporak-porandakan dan menceraiberaikan pasukan al-Ahzab serta membuat beliau berhasil menaklukkan Yahudi Bani Quraizhah dan Bani an-Nadhir, para istri beliau berpikiran bahwa ghanimah dari harta kekayaan yang berharga milik kaum Yahudi tersebut adalah diperuntukkan khusus bagi beliau. Karena itu, mereka pun bersama-sama menemui beliau dan berkata "Ya Rasulullah, anak-anak perempuan Kisra dan Kaisar hidup dengan bergelimangan perhiasan, pakaian yang indah, dan memiliki banyak pelayan, sementara kami seperti yang Anda lihat sendiri hidup dalam kesusahan dan kesempitan."

Mereka telah menyinggung perasaan dan menyakiti hati Rasulullah saw. dengan permintaan dan tuntutan mereka itu supaya beliau memberi mereka kemakmuran dan kelapangan hidup, serta memperlakukan mereka layaknya para raja dan para pembesar memperlakukan keluarga dan istri-istrinya. Lalu Allah SWT pun memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. agar membacakan kepada mereka apa yang Dia turunkan menyangkut urusan mereka.

Waktu itu, istri-istri Nabi Muhammad saw. berjumlah sembilan. Lima di antaranya berasal dari Quraisy, yaitu Aisyah binti Abu Bakar ash-Shiddiq, Hafshah binti Umar, Ummu Habibah binti Abu Sufyan, Saudah binti Zam'ah dan Ummu Salamah binti Abu Umayyah. Sedangkan empat lainnya berasal dari non-Quraisy, yaitu Maimunah binti al-Harits al-Hilaliyyah, Zainab binti Jahsy al-Asadiyyah, Juwairiyah binti al-Harits al-Mushthaliqiyyah dan Shafiyyah binti Huyaiy bin Akhthab al-Khaibariyyah.

Ketika Rasulullah saw. memberi mereka opsi untuk memilih, mereka semua memilih Allah SWT dan Rasul-Nya. Ini adalah korelasi dan relevansi yang menjadi benang merah antara ayat-ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya.

Adapun hubungan ayat-ayat ini dengan surah al-Ahzaab sendiri adalah bahwa akhlak mulia bisa diklasifikasikan menjadi dua aspek utama. Pertama, mengagungkan perintah Allah SWT. Kedua, belas kasihan kepada makhluk Allah SWT Hal ini diisyaratkan oleh Rasulullah saw. dalam sabda beliau yang diriwayatkan oleh al-Bazzar dari Abu Rafi',

الصَّلَاةَ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

"Shalat dan apa (hamba sahaya) yang kalian miliki." **(HR al-Bazzar)**

Setelah Allah SWT memberikan bimbingan kepada Nabi-Nya menyangkut aspek pengagungan kepada-Nya seperti yang dijelaskan dalam ayat 1 surah al-Ahzaab di atas, Allah SWT menuturkan sesuatu yang berkaitan dengan aspek belas kasihan kepada sesama makhluk. Di sini, diawali dengan istri karena istri adalah orang yang paling berhak untuk dibelaskasihani. Oleh karena itu, istri memiliki hak prioritas nafkah.

Tafsir dan Penjelasan

﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَاجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا﴾ dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan kepada Rasul-Nya supaya memberikan opsi kepada istri-istri beliau untuk memilih antara kesenangan kehidupan duniawi ataukah kenikmatan akhirat.

Wahai Rasul, katakan kepada istri-istrimu, yaitu silakan kalian memilih salah satu dari dua opsi. *Pertama*, kalian aku ceraikan jika kalian memang menginginkannya dan jika keinginan besar kalian adalah tertuju pada kenikmatan dan kesenangan-kesenangan kehidupan dunia, perhiasannya dan gemerlap keindahannya. Jika kalian memilih opsi ini, aku akan memberi kalian mut'ah talak, dan aku talak kalian dengan talak yang baik, tanpa ada unsur kemadharatan dan bid'ah di dalamnya. Mut'ah talak yaitu suatu harta yang diberikan kepada perempuan yang ditalak untuk menghibur dan menyenangkan hatinya.

Kedua, kalian tetap sabar menerima keadaanku yang berkekurangan. Opsi kedua ini adalah yang disebutkan dalam ayat berikutnya.

Mut'ah talak bisa berupa pakaian, hadiah atau harta disesuaikan dengan kesanggupan dan tingkat kemampuan ekonomi si suami. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam ayat

"Tidak ada dosa bagimu jika kamu menceraikan istri-istri kamu yang belum kamu sentuh (campuri) atau belum kamu tentukan maharnya. Dan hendaklah kamu beri mereka mut'ah, bagi yang mampu menurut kemampuannya dan bagi yang tidak mampu menurut kesanggupannya, yaitu pemberian dengan cara yang patut, yang merupakan kewajiban bagi orang-orang yang berbuat kebaikan." **(al-Baqarah: 236)**

Adapun talak yang tidak mengandung unsur kemadharatan dan bid'ah di dalamnya adalah talak yang dijatuhkan ketika si istri dalam keadaan suci dan bisa langsung menjalankan masa 'iddah, bukan ketika sedang haidh. Hal ini berdasarkan ayat

"Wahai Nabi! Apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) idahnya (yang wajar)," **(ath-Thalaaq: 1)**

﴿وَإِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالدَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا﴾ dan jika kalian menginginkan keridhaan Allah SWT dan Rasul-Nya serta pahala akhirat, yaitu surga, maka sesungguhnya Allah SWT menyediakan bagi siapa yang berbuat kebajikan di antara kalian pahala yang agung yang gemerlap keindahan dunia tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengannya.

Ini menjadi dalil yang menunjukkan bahwa barangsiapa menginginkan Allah SWT, Rasul-Nya dan negeri akhirat, dia adalah seorang muhsin dan saleh.

Ayat ﴿تُرِدْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالدَّارَ الْآخِرَةَ﴾ secara tersirat mengandung makna keimanan.

Ketika Rasulullah saw. memberi mereka opsi untuk memilih antara dunia atau akhirat, maka mereka semua memilih akhirat. Hal itu pun membuat hati Rasulullah saw. merasa sangat senang, lalu Allah SWT pun memberikan apresiasi dan penghargaan kepada mereka atas pilihan mereka yang baik dan tepat tersebut. Apresiasi dan penghargaan tersebut adalah seperti yang dijelaskan dalam ayat

"Tidak halal bagimu (Muhammad) menikahi perempuan-perempuan (lain) setelah itu, dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang engkau miliki. Dan Allah Maha Mengawasi segala sesuatu." **(al-Ahzaab: 52)**

"Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah (Nabi

wafat). Sungguh, yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah." **(al-Ahzaab: 53)**

Istri Nabi Muhammad saw. berjumlah dua belas orang dan mereka semua adalah bergelar Ummul Mukminin. Mereka semuanya sudah berstatus janda ketika dinikahi oleh Rasulullah saw. kecuali hanya satu saja yang masih berstatus gadis ketika beliau nikahi, yaitu Aisyah. Rasulullah saw. menikahi mereka dengan tujuan untuk menghibur hati mereka, serta demi kepentingan menyebarkan dakwah Islam, membangun sebuah negara dan mempererat persatuan dan kesatuan. Berikut ini adalah para istri Nabi saw..[42]

1. *Khadijah binti Khuwailid*

Dia adalah istri pertama Rasulullah saw.. Beliau menikahinya di Mekah. Khadijah binti Khuwailid merasakan hidup bersama Rasulullah saw. setelah kenabian selama tujuah tahun. Dengan kata lain, Khadijah meninggal dunia tujuh tahun setelah kenabian.

Selama beristrikan Khadijah binti Khuwailid Rasulullah saw. tidak menikahi perempuan lain sampai Khadijah meninggal dunia. Usia Rasulullah saw. sudah mencapai 54 tahun ketika Khadijah meninggal dunia. Khadijah adalah perempuan pertama yang beriman. Semua anak Rasulullah saw. adalah hasil dari pernikahan beliau dengan Khadijah kecuali Ibrahim.

2. *Saudah binti Zam'ah*

Dia adalah Saudah binti Zam'ah bin Qais bin Abdi Syams al-Amiriyyah. Rasulullah saw. menggaulinya di Mekah. Saudah binti Zam'ah meninggal dunia di Madinah.

3. *Aisyah binti Abu Bakar ash-Shiddiq*

Aisyah dikenal dengan julukan ash-Shiddiqah binti ash-Shiddiq. Aisyah adalah sosok perempuan yang alim, ahli ilmu agama dan salah satu perawi yang banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw..

Aisyah resmi hidup bersama Rasulullah saw. di Madinah ketika berusia sembilan tahun. Aisyah hidup bersama Rasulullah saw. selama sembilan tahun. Ketika Rasulullah saw. meninggal dunia, Aisyah berusia delapan belas tahun. Rasulullah saw. tidak menikahi seorang gadis selain Aisyah Dengan kata lain, dari kesemua istri Rasulullah saw., hanya Aisyah saja yang beliau nikahi dengan status masih gadis.

4. *Hafshah binti Umar bin Khaththab al-Qurasyiyyah al-'Adawiyyah.*

Rasulullah saw. menikahi Hafshah, kemudian sempat menceraikannya. Lalu malaikat Jibril berkata kepada Rasulullah saw., "Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan kamu untuk rujuk kembali dengan Hafshah karena dia adalah seorang perempuan yang rajin berpuasa dan shalat."

5. *Ummu Salamah*

Berdasarkan keterangan yang shahih, yang menikahkan Rasulullah saw. dengan Ummu Salamah adalah putranya yang bernama Salamah.

Nama Ummu Salamah adalah Hindun binti Abi Umayyah al-Makhzumiyyah.

6. *Ummu Habibah Ramlah binti Abu Sufyan*

Rasulullah saw. menikahi Ummu Habibah pada tahun ketujuh Hijriah. Rasulullah saw. menikahi Ummu Habibah dengan diwakili oleh Amr bin Umayyah adh-Dhamri. An-Najasyi adalah orang yang membayarkan maharnya, yaitu sebanyak empat ratus dinar. Rasulullah saw. menikahi Ummu Habibah setelah kematian suaminya.

7. *Zainab binti Jahsy*

Rasulullah saw. menikahi Zainab binti Jahsy atas perintah langsung dari Allah SWT

42 *Tafsir al-Qurthubi*, 14/164 dan setelahnya.

setelah dia resmi cerai dari suaminya, Usamah bin Zaid. Pernikahan tersebut dengan maksud untuk menghapus sistem adopsi dan hukum-hukum turunannya.

Nama Zainab binti Jahsy adalah Barrah, lalu Rasulullah saw. menggantinya dengan nama Zainab.

8. Zainab binti Khuzaimah bin Harits

Zainab binti Khuzaimah dinikahi Rasulullah saw., lalu delapan bulan kemudian dia meninggal dunia. Pada masa jahiliyyah, Zainab binti Khuzaimah dikenal dengan julukan Ummul Masakin (ibunya orang-orang miskin) karena dia suka memberi makan orang-orang miskin.

9. Shafiyyah binti Huyaiy bin Akhthab al-Haruniyyah

Rasulullah saw. menikahi Shafiyyah binti Huyaiy setelah beliau memerdekakannya. Dia adalah salah satu tawanan perempuan Khaibar. Rasulullah saw. membelinya dari tangan Dihyah al-Kalbi dengan tujuh tawanan lain.

10. Raihanah binti Zaid

Rasulullah saw. menikahinya pada tahun keenam Hijriyah. Raihanah binti Zaid meninggal dunia paska haji wada'. Suami pertamanya mati terbunuh di medan perang, lalu Rasulullah saw. menikahinya sebagai bentuk penghormatan kepada suaminya itu dan kepada anak-anaknya.

11. Juwairiyah binti al-Harits bin Abi Dhirar al-Mushthaliqiyyah al-Khuza'iyyah

Dia adalah salah satu tawanan perempuan Bani al-Mushthaliq. Rasulullah saw. menikahinya pada bulan Sya'ban tahun keenam Hijriyah. Nama aslinya adalah Barrah, lalu Rasulullah saw. menggantinya dengan nama Juwairiyah.

12. Maimunah binti al-Harits al-Hilaliyyah

Dia adalah perempuan terakhir yang dinikahi oleh Rasulullah saw..

Mereka itulah istri-istri Nabi Muhammad saw. yang masyhur, dan merekalah istri-istri beliau yang beliau gauli.

Rasulullah saw. memiliki beberapa istri lain yang tidak sampai beliau gauli. Di antaranya adalah al-Kilabiyyah yang bernama Fathimah atau Amrah, dan dia adalah perempuan yang dikenal sebagai *al-Musta'iidzah* (yang berlindung kepada Allah SWT dari Rasulullah saw.). Di antaranya lagi adalah Asma` binti an-Nu`man bin Jaun, Qutailah binti Qais saudara perempuan al-Asy'ats bin Qais. Jumlah mereka ada sepuluh perempuan.

Rasulullah saw. memiliki dua sahaya perempuan, yaitu Mariyah al-Qibthiyyah dan Raihanah.

Adapun perempuan yang sempat dipinang oleh Rasulullah saw. namun tidak jadi beliau nikahi serta perempuan yang memasrahkan dirinya kepada beliau, berjumlah sembilan orang, seperti Ummu Hani` binti Abu Thalib.

Setelah memberi mereka opsi untuk memilih, lalu mereka pun memilih Allah SWT, Rasul-Nya dan pahala negeri akhirat, maka selanjutnya Allah SWT menasihati mereka dan mengancam mereka dengan adzab dua kali lipat jika mereka berbuat durhaka,

﴿يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ مَن يَأْتِ مِنكُنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ يُضَاعَفْ لَهَا الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا﴾ wahai istri-istri Nabi Muhammad saw. dan Ummul Mukminin, barangsiapa di antara kamu sekalian yang melakukan perbuatan kemaksiatan yang besar, nyata dan jelas keburukannya, semisal nusyuz, durhaka terhadap suami dan akhlak yang buruk, hukumannya dua kali lipat. Hal itu karena status, posisi dan derajat kalian yang mulia dan terhormat serta keunggulan kalian atas kaum perempuan yang lain, sebab kalian adalah keluarga rumah kenabian.

Menggandakan adzab bagi mereka adalah hal yang mudah dan ringan bagi Allah SWT Yang tidak akan memihak dan berat sebelah kepada siapa pun karena siapa pun.

Abu Hayyan menuturkan bahwa kata ﴿فَاحِشَةٍ﴾ di sini sama sekali tidak bisa diasumsikan dengan pengertian zina karena Rasulullah saw. terpelihara dari memiliki istri yang melakukan perbuatan seperti itu. Juga karena dalam ayat ini Allah SWT menyifati kata tersebut dengan sifat ﴿مُبَيِّنَةٍ﴾ yang itu artinya, perbuatan tersebut terlihat dengan jelas, sementara perbuatan zina adalah salah satu perbuatan yang ditutup-tutupi dan dilakukan secara rahasia. Kata tersebut harus dipahami dalam konteks pengertian sikap durhaka kepada suami dan berkelakukan buruk terhadapnya. Karena tempat mereka menjadi tempat turunnya wahyu yang berisikan perintah dan larangan, wahyu itu sudah semestinya mengikat bagi mereka jauh lebih kuat daripada bagi selain mereka sehingga pahala dan adzab pun digandakan bagi mereka.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

1. Ayat-ayat tersebut merupakan dorongan dan motivasi yang nyata yang mewanti-wanti agar jangan sampai melakukan hal-hal yang menyakiti, mengganggu dan membuat Rasulullah saw. merasa tertekan, sekalipun dari orang yang paling dekat kepada beliau.

   Ayat-ayat tersebut juga berisikan adab luhur rumah tangga kenabian yang suci, sublimasi ke tingkatan para nabi, memandang remeh hal-hal keduniawian, tarbiah bagi istri-istri Nabi Muhammad saw. untuk zuhud, iffah dan berakhlak mulia, serta mengagungkan Allah SWT dan Rasul-Nya.

   Ulama mengatakan ayat ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَاجِكَ﴾ memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya, yaitu larangan menyakiti Nabi Muhammad saw.. Dalam kontek ayat ini, Nabi Muhammad saw. mengalami hal itu gara-gara perilaku sebagian istri beliau.

   Imam asy-Syafi`i mengatakan barangsiapa memiliki seorang istri, tidak ada keharusan baginya untuk memberikan opsi kepada istrinya itu untuk memilih antara tetap bersamanya atau pisah dan cerai. Adapun Nabi Muhammad saw., beliau diperintahkan supaya memberikan opsi kepada istri-istri beliau untuk memilih, lalu mereka pun memilih beliau. Ringkasnya, bisa dijelaskan seperti berikut. bahwa Allah SWT telah memberi opsi kepada Nabi Muhammad saw. untuk memilih antara menjadi seorang nabi sekaligus raja dan beliau ditawari kunci-kunci perbendaharaan dunia, atau sebagai seorang nabi yang miskin. Lalu Nabi Muhammad saw. berkonsultasi dengan Malaikat Jibril. Dalam konsultasi itu, Malaikat Jibril memberikan saran dan masukan kepada beliau agar memilih opsi yang kedua, lalu Nabi Muhammad saw. pun memilih opsi kedua tersebut. Setelah Nabi Muhammad saw. memilih opsi yang kedua tersebut—dan itu merupakan kedudukan yang lebih tinggi daripada opsi yang pertama—Allah SWT pun memerintahkan kepada beliau agar memberikan opsi kepada istri-istri beliau untuk memilih. Hal itu karena barangkali di antara istri-istri beliau itu ada yang tidak suka tetap bersama beliau dengan kondisi penghidupan yang susah.

2. Pendapat yang lebih shahih menyangkut mekanisme pemberian opsi oleh Rasulullah saw. kepada para istri beliau adalah bahwa beliau memberi mereka opsi dengan izin Allah SWT untuk memilih antara tetap sebagai istri beliau atau talak.

Lalu mereka semua memilih untuk tetap sebagai istri beliau. Hal itu berdasarkan perkataan Aisyah ketika dirinya ditanya tentang seorang suami yang memberikan opsi kepada istrinya untuk memilih, lalu Aisyah menjawab, "Dulu, Rasulullah saw. memberi kami opsi untuk memilih, lalu kami memilih beliau, dan beliau tidak menganggap hal itu sebagai talak." Tidak ada keterangan yang valid dari Rasulullah saw. kecuali pemberian opsi pilihan yang diperintahkan antara tetap sebagai istri atau talak.

Ada versi pendapat lain mengatakan Nabi Muhammad saw. memberi mereka opsi untuk memilih antara dunia sehingga beliau akan menceraikan mereka, atau memilih akhirat sehingga beliau tetap mempertahankan mereka dan tidak menceraikan mereka. Hal itu supaya mereka memiliki kedudukan yang tinggi seperti yang dimiliki oleh sang suami mereka. Jadi, menurut pendapat ini, Nabi Muhammad saw. tidak memberi mereka opsi pilihan menyangkut talak.

3. Ulama berbeda pendapat seputar *mukhayyarah* (istri yang diberi opsi untuk memilih antara tetap sebagai istri atau cerai) ketika dia memilih suaminya (tetap sebagai istrinya). Jumhur ulama mengatakan hal itu sama sekali tidak berlaku sebagai talak, tidak talak sekali dan tidak pula lebih. Hal ini berdasarkan perkataan Aisyah dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, "Rasulullah saw. memberi kami opsi untuk memilih, lalu kami memilih beliau, lalu beliau tidak memberlakukan hal itu sebagai talak."

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, bahwa apabila si *mukhayyarah* memilih suaminya, maka itu berlaku sebagai talak satu raj'i. Ini adalah aneh.

Dalam riwayat lain dari Ali bin Abi Thalib disebutkan bahwa apabila si *mukhayyarah* memilih dirinya (maksudnya memilih cerai), itu berlaku sebagai talak satu ba`in. Hal itu karena perkataan si suami kepada istrinya, "pilihlah" adalah kinayah atau kata-kata kiasan penjatuhan talak. Ini adalah pendapat ulama Hanafiyyah.

Diriwayatkan dari Zaid bin Tsabit bahwasanya apabila si *mukhayyarah* memilih dirinya, maka itu berlaku sebagai talak tiga.

Sejumlah ulama Madinah dan yang lainnya berpendapat bahwa *tamliik* (pemilikan) dan *takhyiir* (memberi opsi untuk memilih) adalah sama. Namun yang masyhur dari madzhab imam Malik adalah bahwa keduanya berbeda. Hal itu karena *tamliik* menurut imam Malik adalah perkataan seorang suami kepada istrinya, *"qad mallaktuka"* yang maksudnya adalah aku memilikkan kepadamu apa yang Allah SWT menjadikannya untukku, yaitu talak satu, dua atau tiga. Maka, ketika si suami bisa memilikkan kepada istrinya sebagian dari hak talak itu dan dia mengklaim hal itu, maka yang diterima adalah pengakuan si suami disertai dengan sumpahnya. Adapun istri *mukhayyarah* ketika dia memilih dirinya, sedang dia telah digauli, itu adalah talak secara keseluruhannya, dan pengingkaran si suami tidak diperhitungkan. Karena makna *takhyiir* adalah *tasriih*, dan *tasriih* adalah talak final dan penghabisan, berdasarkan ayat

"Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan dengan baik, atau melepaskan dengan baik." **(al-Baqarah: 229)**

"Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, "Jika kamu menginginkan

kehidupan di dunia dan perhiasannya, maka kemarilah agar kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik."" **(al-Azhzaab: 28)**

Kalimat (التَّسْرِيْحُ بِإِحْسَان) dalam ayat 229 surah al-Baqarah maksudnya adalah talak yang ketiga, dan makna *takhyiir* adalah *tasriih*. Berdasarkan hal ini, menurut Imam Malik, talaknya istri *mukhayyarah* adalah talak tiga.

Berkaitan dengan batas waktu *khiyar* atau kesempatan untuk memberikan jawaban pilihan, kebanyakan fuqaha berpendapat bahwa si istri yang bersangkutan masih memiliki kesempatan *khiyar* selama dia masih berada di majelis sebelum bangkit pergi atau sebelum melakukan suatu tindakan yang menunjukkan sikap berpaling. Jika si istri belum juga memberikan jawaban pilihannya hingga keduanya berpisah dari majelis, kesempatan memilih yang diberikan kepada si istri menjadi batal dan gugur.

Sementara itu, ulama yang lain berpandangan bahwa hak atau kesempatan yang ditawarkan dan diberikan kepada si istri tersebut statusnya masih tetap berada di tangannya sebagaimana keberadaan hak tersebut di tangan suaminya. Ini adalah menurut ulama Malikiyyah dan ini adalah yang shahih berdasarkan perkataan Rasulullah saw. kepada Aisyah dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan at-Tirmidzi,

إِنِّي ذَاكِرٌ لَكِ أَمْرًا، فَلَا عَلَيْكِ أَلَّا تَسْتَعْجِلِي حَتَّى تَسْتَأْمِرِي أَبَوَيْكِ

"Aku akan menyampaikan kepadamu suatu hal, dan kamu tidak harus segera memberikan jawabannya hingga kamu berkonsultasi dengan kedua orang tuamu terlebih dulu." **(HR Bukhari dan at-Tirmidzi)**

Ini menunjukkan bahwa *takhyiir* yang ada masih tetap berlaku karena dalam hadits tersebut Rasulullah saw. memberikan *takhyiir* kepada Aisyah sampai dia berkonsultasi dengan kedua orang tuanya, dan Rasulullah saw. tidak menjadikan perginya Aisyah dari majelis sebagai bentuk keluar dari urusan yang ada.

Yang zhahir adalah bahwa siapa yang memilih Allah SWT dan Rasul-Nya di antara istri-istri Rasulullah saw., haram bagi beliau menceraikannya, dalam arti beliau tidak akan mungkin melakukannya karena tingginya kedudukan beliau dan luhurnya akhlak beliau.

4. Allah SWT menjadikan pahala ketaatan para istri Nabi Muhammad saw. dan hukuman kemaksiatan mereka lebih besar daripada perempuan lainnya. Hal ini berdasarkan nash ayat,

   "Wahai istri-istri Nabi! Barangsiapa di antara kamu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya adzabnya akan dilipatgandakan dua kali lipat kepadanya. Dan yang demikian itu, mudah bagi Allah. Dan barangsiapa di antara kamu (istri-istri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan kebajikan, niscaya Kami berikan pahala kepadanya dua kali lipat dan Kami sediakan rezeki yang mulia baginya." **(al-Ahzaab: 30-31)**

   Jadi, Allah SWT menginformasikan bahwa barangsiapa di antara istri-istri Nabi Muhammad saw. yang mengerjakan suatu perbuatan keji –dan Allah SWT memelihara Rasul-Nya dari memiliki istri yang berperilaku seperti itu sebagaimana yang dijelaskan dalam *hadiitsul ifki*- siksaannya digandakan dua kali lipat. Hal itu karena status, posisi dan kedudukan mereka yang mulia dan utama serta keunggulan mereka atas segenap kaum

perempuan lainnya. Dalam banyak tempat, syari`at telah menjelaskan bahwa semakin tinggi status kehormatan dan kesakralan, semakin tinggi dan berlipat pula hukuman atas pelanggaran terhadapnya. Oleh karena itu, hukuman *hadd* orang yang berstatus merdeka dua kali lipat dibandingkan orang yang berstatus budak. Begitu juga hukuman *hadd* orang yang berstatus *tsayyib* (sudah pernah menikah) dua kali lipat dibandingkan hukuman *hadd* orang yang masih berstatus gadis atau perjaka (belum pernah menikah).

Oleh karena istri-istri Nabi Muhammad saw. berada di tempat turunnya wahyu, perintah dan larangan Allah SWT, status keterikatan mereka dengan wahyu, perintah dan larangan tersebut juga lebih kuat dibandingkan orang lain, disebabkan posisi dan kedudukan mereka tersebut. Oleh karena itu, pahala dan adzab digandakan dua kali lipat bagi mereka.

Kata ﴿ضِعْفَيْنِ﴾ maknanya adalah kelipatan dua atau rangkap dua. Oleh karena itu, seandainya ada salah seorang dari mereka melakukan suatu perbuatan dengan ancaman hukuman *hadd*—ini hanyalah pengandaian karena Allah SWT telah melindungi mereka dari perbuatan seperti itu—maka dia dijatuhi dua hukuman *hadd* karena status mereka yang agung dan tinggi. Sebagaimana hukuman *hadd* perempuan merdeka lebih banyak daripada hukuman hadd budak sahaya perempuan. Adzab di sini adalah bermakna hukuman hadd. Allah SWT berfirman,

"Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman." **(an-Nuur: 2)**

ALHAMDULILLAH, JUZ DUA PULUH SATU SELESAI
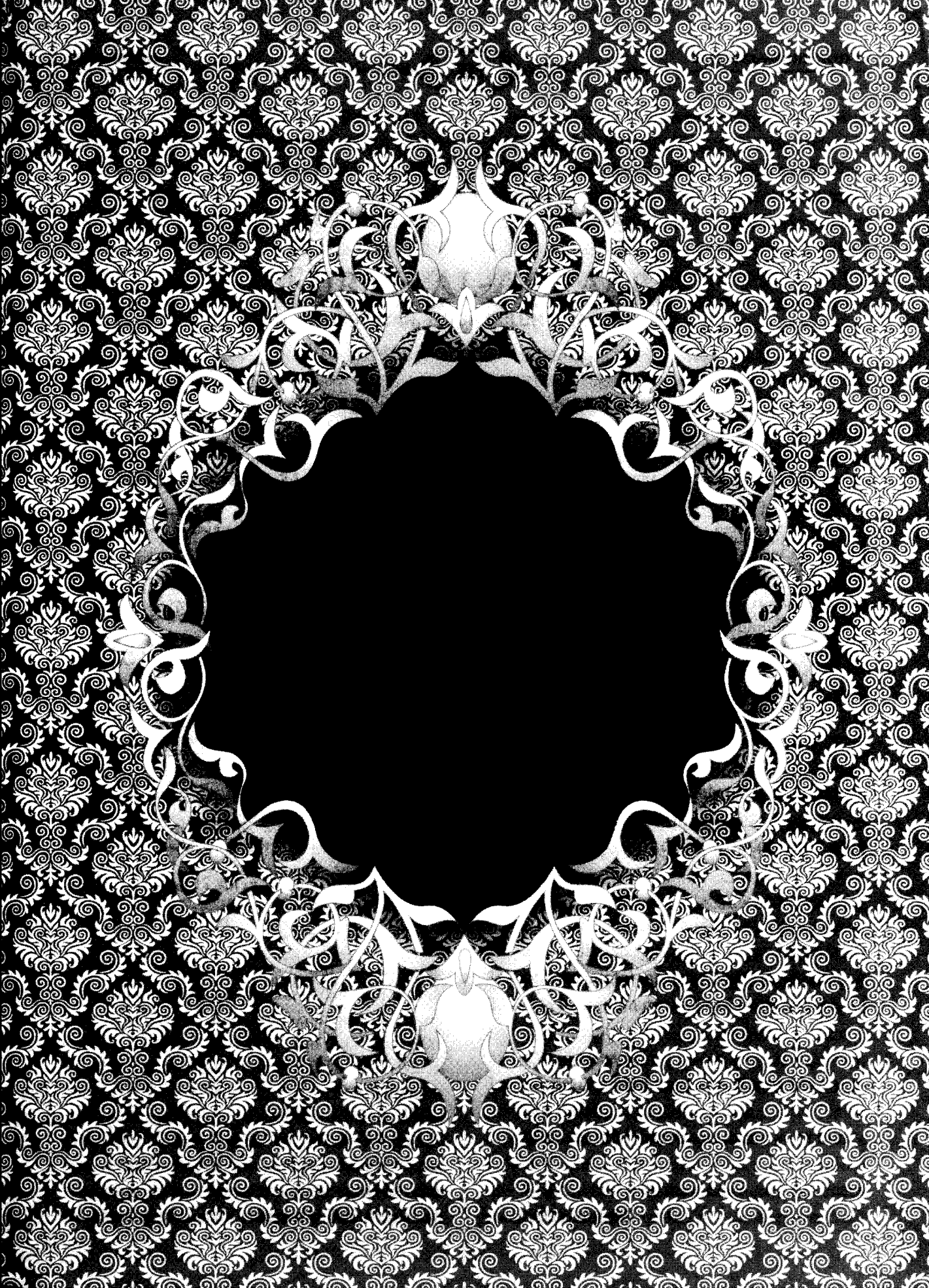
SURAH AL-AHZAAB

MADANIYYAH, TUJUH PULUH TIGA AYAT

KEUTAMAAN-KEUTAMAAN KELUARGA NABI

Surah al-Ahzaab Ayat 31-34

وَمَن يَقْنُتْ مِنكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتَعْمَلْ صَٰلِحًا نُّؤْتِهَآ أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾ يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِىِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ ۚ إِنِ ٱتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ فَيَطْمَعَ ٱلَّذِى فِى قَلْبِهِۦ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾ وَقَرْنَ فِى بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ ۖ وَأَقِمْنَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِعْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾ وَٱذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِى بُيُوتِكُنَّ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱلْحِكْمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ﴿٣٤﴾

"Dan barangsiapa di antara kamu (istri-istri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan kebajikan, niscaya Kami berikan pahala kepadanya dua kali lipat dan Kami sediakan rezeki yang mulia baginya. Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik. Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu). Sungguh, Allah Mahalembut, Maha Mengetahui." **(al-Ahzaab: 31-34)**

Qiraa'aat

﴿وَتَعْمَلْ صَالِحًا نُؤْتِهَا﴾ dibaca:

1. (وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُؤْتِهَا) ini adalah *qiraa'at* Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf.
2. (وَتَعْمَلْ صَالِحًا نُؤْتِهَا) ini adalah *qiraa'at* imam yang lain.

﴿النَّبِيِّ﴾ Nafi' membaca (النَّبِيءِ).

﴿وَقَرْنَ﴾ dibaca:

1. (وَقَرْنَ) ini adalah *qiraa'at* Nafi' dan Ashim.
2. (وَقِرْنَ) ini adalah *qiraa'at* imam yang lain.

﴿بُيُوتِكُنَّ﴾ dibaca:

1. (بُيُوتِكُنَّ) ini adalah *qiraa'at* Warsy, Abu Amr, dan Hafsh.
2. (بِيُوتِكُنَّ) ini adalah *qiraa'at* imam yang lain.

﴿وَلَا تَبَرَّجْنَ﴾ al-Bazzi membaca (وَلَا تَّبَرَّجْنَ) secara *washal* dan *madd*.

I'raab

﴿وَمَن يَقْنُتْ مِنكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ وَتَعْمَلْ صَالِحًا﴾ orang yang membaca (يَقْنُتْ) dan (يَعْمَلْ) dalam bentuk *mudzakkar*, dia melihatnya dalam konteks bentuk lafal kata (مَنْ). Sedangkan orang yang membaca dengan huruf *ta`*, (تَعْمَلْ) dalam bentuk *mu`annats*, dia melihatnya dalam konteks makna kata (مَنْ) di sini karena yang dimaksudkan dengan kata (مَنْ) di sini adalah *mu`annats*.

Dalam ilmu nahwu, bentuk susunan seperti ayat ini adalah boleh-boleh saja, yaitu (وَمَن يَقْنُتْ) dengan menggunakan bentuk *mudzakkar*, kemudian, (وَمَن تَقْنُتْ) dengan menggunakan bentuk *mu`annats*. Ini kurang lebih sama seperti ayat 139 surah al-An`aam ﴿وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَٰذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰ أَزْوَاجِنَا﴾ yang menggunakan bentuk *mu`annats* ﴿خَالِصَةٌ﴾ kemudian menggunakan bentuk *mudzakkar* ﴿وَمُحَرَّمٌ﴾.

﴿لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ﴾ jawab untuk kalimat syarat, ﴿إِنِ اتَّقَيْتُنَّ﴾ kemungkin bisa kalimat ﴿فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ﴾. Atau kemungkinan bisa kalimat yang diasumsikan yang keberadaannya ditunjukkan oleh kalimat ﴿لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ﴾.

﴿وَقَرْنَ﴾ asalnya adalah berbunyi (اقْرَرْنَ) dari *fi'il* (قَرَّ يَقَرُّ). Lalu harakat *fathah*-nya huruf *ra`* dipindahkan kepada huruf *qaf* setelah huruf *ra`* tersebut terlebih dulu dibuang sehingga menjadi, (اقَرْنَ). Setelah huruf *qaf* tersebut hidup dengan harakat *fathah*, sudah tidak membutuhkan lagi hamzah washal sehingga menjadi, (قَرْنَ). Huruf ra` tersebut dibuang karena di sini ada dua secara berurutan.

Ada versi *qiraa'at* yang membaca (وَقِرْنَ) dengan huruf *qaf* dibaca *kasrah*. Ada kemungkinan berasal dari kata (وَقَرَ يَقِرُ). Atau ada kemungkinan berasal dari kata (قَرَّ يَقِرُّ), sehingga asalnya adalah berbunyi, (اقْرِرْنَ) dengan huruf *ra`* dibaca *kasrah*, lalu harakat *kasrah*-nya huruf ra` dipindahkan kepada huruf *qaf* setelah sebelumnya huruf ra` tersebut dibuang terlebih dahulu, kemudian hamzah *washal*-nya juga dibuang karena sudah tidak dibutuhkan lagi sehingga menjadi (قِرْنَ).

﴿أَهْلَ الْبَيْتِ﴾ kata ini dibaca *nashab*, ada kemungkinan sebagai bentuk kalimat *ikhtishaash* (pengkhususan) dan *madh* (pujian), seperti perkataan Rasulullah saw., (سَلْمَانُ مِنَّا أَهْلَ الْبَيْتِ), yakni (أَعْنِي وَأَمْدَحُ أَهْلَ الْبَيْتِ). Atau ada kemungkinan sebagai *munaada* sehingga asalnya adalah (يَا أَهْلَ الْبَيْتِ). Namun versi *I'raab* yang pertama adalah yang lebih tepat.

Balaaghah

﴿وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ﴾ dalam kalimat ini terdapat *tasybiih baliigh* dengan membuang perangkat *tasybiih* dan *wajhusy syabah*.

﴿وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ﴾ di sini terdapat meng-*athaf*-kan kata yang bersifat umum, yaitu ﴿وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ﴾ kepada kata yang bersifat lebih khusus, yaitu ﴿أَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ﴾, karena kata (الطَّاعَةُ) adalah sudah bersifat umum mencakup semua perintah dan larangan, termasuk menegakkan shalat dan menunaikan zakat.

﴿إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا﴾ di sini terdapat *isti'aarah*, yaitu meminjam kata (الرِّجْسُ) untuk mengungkapkan makna dosa dan kemaksiatan, serta meminjam kata (الطُّهْرُ) atau suci untuk makna ketakwaan karena jiwa orang yang berbuat maksiat menjadi kotor, sedangkan jiwa orang yang bertakwa adalah bersih suci seperti baju yang bersih dan suci.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يَقْنُتْ﴾ khusyuk, tunduk, patuh dan senantiasa konsisten pada ketaatan. Kata qunut maknanya adalah taat dan patuh secara total dan beribadah dalam kekhusyukan. ﴿نُؤْتِهَا أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ﴾ maka niscaya Kami memberinya pahala dua kali lipat pahala kaum perempuan lainnya. Satu pahala atas ketaatan dan satu pahala atas keinginannya mencari keridhaan Nabi Muhammad saw. dengan bersikap qanaah serta mu'asyarah dan interaksi yang baik. ﴿وَأَعْتَدْنَا لَهَا﴾ dan Kami menyiapkan dan

menyediakan untuknya. ﴿رِزْقًا كَرِيمًا﴾ rezeki yang mulia dan melimpah di surga jauh melebihi pahala dan ganjarannya yang sebenarnya, serta rezeki yang steril dari segala bentuk cacat dan segala hal yang bisa merusak. ﴿يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ﴾ wahai istri-istri Nabi Muhammad saw., kalian tidaklah seperti kaum perempuan lain pada umumnya dalam hal keutamaan. Dengan kata lain, tidak ada perempuan yang menjadi tandingan dan padanan kalian dalam hal keutamaan. Kata (أحد) asalnya adalah (وَحَد) yang bermakna, (واحد). Kemudian kata ini jika digunakan dalam kontek kalimat negatif, maka memiliki makna umum dan bisa digunakan untuk *mudzakkar*, *mu'annats*, satu atau jamak. ﴿إِنِ اتَّقَيْتُنَّ﴾ jika kalian bertakwa kepada Allah SWT, tidak melanggar hukum-Nya, serta menyenangkan hati Rasul-Nya. ﴿فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ﴾ maka janganlah kalian berbicara kepada kaum laki-laki dengan gaya bicara yang lemah lembut dan lemah gemulai dalam arti negatif seperti gaya bicara perempuan-perempuan "nakal." ﴿مَرَضٌ﴾ hasrat untuk berbuat kefasikan, tidak senonoh, tidak sopan, kotor, jorok dan cabul. ﴿وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا﴾ dan bertutur katalah kalian dengan cara yang baik dan terhormat, tidak lembut dalam arti negatif, tidak kemayu dan tidak manja, dan dengan cara yang tidak memancing hasrat seseorang untuk berbuat hal-hal yang tidak senonoh dan tidak sopan.

﴿وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ﴾ kata ﴿قَرْنَ﴾ asalnya adalah (اقْرَرْنَ) dari kata (قَرَّ يَقَرُّ). Ada versi *qiraa'at* yang membaca (قِرْنَ) dari kata (وَقَرَ يَقِرُ) atau dari kata (قَرَّ يَقِرُّ). Semuanya memiliki makna yang hampir sama, yaitu tinggal dan berdiam. Yaitu tetaplah kamu tinggal dan berdiam di rumah. ﴿وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ﴾ dan janganlah kalian berperilaku tabarruj seperti tabarrujnya orang-orang jahiliyyah terdahulu sebelum datangnya Islam, berupa berbagai bentuk perilaku bodoh dan bodoh, seperti perilaku perempuan yang memperlihatkan bagian-bagian tubuhnya yang menarik kepada kaum laki-laki. Tabarruj adalah perilaku seorang perempuan yang memperlihatkan bagian-bagian tubuhnya yang seharusnya dia tutupi kepada laki-laki lain. ﴿وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ﴾ dan taatlah kalian kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dalam segenap perintah dan larangan. ﴿الرِّجْسَ﴾ dosa, atau kekurangan, aib dan cela yang mengotori jiwa, menodai kehormatan dan harga diri. ﴿أَهْلَ الْبَيْتِ﴾ istri-istri Nabi Muhammad saw.. Kata ini dibaca *nashab* sebagai bentuk kalimat *madh* (pujian) atau sebagai *munaada*. ﴿وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا﴾ dan menyucikan kalian dari kemaksiatan-kemaksiatan.

Al-Baidhawi mengatakan, pandangan Syi'ah yang mengkhususkan, membatasi dan melokalisasi Ahlul Bait hanya pada Fathimah dan Ali bin Abi Thalib serta kedua putranya, al-Hasan dan al-Husain, serta menjadikan hal itu sebagai landasan dalil kemakshuman mereka dan bahwa ijma mereka adalah hujjah, merupakan sebuah pandangan yang lemah. Hal itu karena mengkhususkan Ahlul Bait hanya bagi mereka saja tidak selaras dengan ayat sebelumnya dan ayat setelahnya. Sedangkan hadits tentang *al-'Abaa'ah* (semacam mantel) yang digunakan oleh Nabi Muhammad saw. untuk mendekap Fathimah dan Ali bin Abi Thalib serta kedua putranya, hanya memberikan pengertian bahwa mereka adalah termasuk Ahlul Bait bukannya bahwa Ahlul Bait hanyalah mereka saja.

﴿وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ﴾ dan sampaikanlah mauizhah kepada kaum perempuan dengan apa yang dibacakan di rumah kalian, dan ingatlah selalu akan nikmat-nikmat Allah SWT kepada kalian karena Dia telah menjadikan kalian sebagai keluarga rumah kenabian dan tempat turunnya wahyu yang hal itu menuntut kuatnya keimanan dan komitmen terhadap ketaatan. ﴿وَالْحِكْمَةِ﴾ hadits-hadits Nabi Muhammad saw.. ﴿إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا﴾ sesungguhnya Allah SWT Mahalembut kepada para kekasih-Nya dan orang-orang yang senantiasa memiliki komitmen terhadap ketaatan kepada-

Nya, lagi Maha Mengetahui semua makhluk-Nya, Dia mengetahui dan mengatur apa yang bisa mendatangkan kebaikan dan kesalehan dalam agama.

Persesuaian Ayat

Ketika Allah SWT menggandakan hukuman atas istri-istri Nabi Muhammad saw. jika mereka melakukan suatu perbuatan keji yang nyata, keadilan dan rahmat-Nya tentu menghendaki untuk memberikan kompensasi berupa penggandaan pahala amal saleh mereka. Karena itu, setelah menuturkan penjelasan tentang penggandaan hukuman atas istri-istri Nabi Muhammad saw. jika mereka melakukan suatu perbuatan keji, Allah SWT menuturkan sejumlah keistimewaan untuk mereka. *Pertama,* penggandaan pahala bagi mereka atas amal saleh yang mereka kerjakan, serta menyiapkan untuk mereka rezeki yang mulia, yaitu rezeki yang datang sendiri, beda dengan rezeki dunia yang tidak datang sendiri, tetapi melalui perantara yang lain.

Kedua, keistimewaan dan keutamaan mereka atas segenap kaum perempuan lainnya. *Ketiga,* mereka diperintahkan untuk berbicara dan bertutur kata dengan cara yang tegas dan berwibawa, jangan dengan cara yang "kemayu," lembut dalam arti yang negatif dan manja ketika berbicara kepada kaum laki-laki. *Keempat,* perintah untuk tetap berada di rumah serta larangan bertabarruj. *Kelima,* mereka dituntut untuk senantiasa menjaga konsistensi ketaatan dengan menegakkan shalat, menunaikan zakat, taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya pada segenap perintah dan larangan-Nya. *Keenam,* menjaga dan memelihara harkat dan martabat serta reputasi dari perbuatan-perbuatan dosa dan kemaksiatan, serta menghiasi diri dengan ketakwaan. *Ketujuh,* mereka diperintahkan untuk mengajarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabawiyyah kepada orang lain, serta senantiasa mengingat akan nikmat Allah SWT kepada mereka.

Tafsir dan Penjelasan

1. Penggandaan pahala dua kali lipat

﴿وَمَن يَقْنُتْ مِنكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ وَتَعْمَلْ صَالِحًا نُّؤْتِهَا أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا﴾ dan barangsiapa di antara kalian taat dan patuh kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, tunduk penuh kekhusyukan, niscaya Kami gandakan untuknya pahala dua kali lipat karena dia adalah termasuk keluarga rumah kenabian dan tempat turunnya wahyu. Lebih dari itu, Kami juga menyiapkan untuknya rezeki yang mulia di akhirat dan surga, yaitu rezeki yang steril dari segala bentuk kecacatan dan kekurangan, tidak mendatangkan beban utang budi kepada siapa pun, dan datang dengan sendirinya. Hal itu beda dengan rezeki dunia yang tidak lepas dari berbagai bentuk kecacatan dan kekurangan, jasa dan budi orang lain serta ketergantung kepada orang lain yang memegang, mengirimkan dan menjadi perantara rezeki kepada seseorang. Oleh karena itu, di dunia tidak ada yang disemati sifat *al-Kariim* (pemurah, dermawan) dalam arti yang sesungguhnya, hakiki, sempurna dan seutuhnya kecuali *ar-Razzaq* (Zat Yang Maha Memberi rezeki), sedangkan di akhirat rezeki itu sendiri disifati dengan sifat tersebut.

Jika diperhatikan, di sini dalam konteks pemberian pahala, Allah SWT menggunakan kalimat ﴿نُّؤْتِهَا﴾ yang secara eksplisit menyebutkan Yang memberi, yaitu Allah SWT Sedangkan dalam konteks hukuman dalam ayat sebelumnya, Allah SWT menggunakan bentuk kalimat pasif, yaitu (يُضَاعَفْ) tanpa menyebutkan Yang mengadzab secara eksplisit, sebagai isyarat akan kesempurnaan rahmat, kemurahan, kesantunan dan kedermawanan. Karena seorang pemurah dan penyantun akan menampilkan dirinya dan perbuatannya dalam konteks memberi kemanfaatan, dan

tidak menyebut dirinya ketika dalam konteks kemadharatan dan penghukuman.[43]

2. Keistimewaan dan keutamaan mereka atas segenap kaum perempuan lain

﴿يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ﴾ wahai istri-istri Nabi Muhammad saw., kalian tidaklah seperti kaum perempuan lain pada umumnya, tidak ada perempuan yang menyerupai kalian dalam hal keutamaan, kedudukan, kehormatan dan kemuliaan karena kalian adalah Ummul Mukminin dan istri dari sebaik-baik Rasul, Al-Qur'an turun di rumah kalian dan adanya ayat-ayat Al-Qur'an yang turun menyangkut diri kalian.

Ungkapan ayat ini kurang lebih sama seperti ungkapan, (لَيْسَ فُلَانٌ كَآحَادِ النَّاسِ) (si Fulan tidaklah seperti orang-orang pada umumnya). Artinya, bahwa dia memiliki sebuah spesifikasi spesial, keistimewaan dan keutamaan yang tidak ditemukan pada orang lain. Istri-istri Nabi Muhammad saw. adalah seperti demikian itu. Keutamaan dan kemuliaan mereka adalah tidak terlepas dari luhurnya kedudukan Nabi Muhammad saw. yang bersabda dalam sebuah hadits *muttafaq 'alaihi*,

لَسْتُ كَأَحَدِهِمْ

"Aku tidaklah sama seperti mereka."

3. Larangan berbicara dengan cara yang lemah gemulai, genit dan kemayu

﴿إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا﴾ jika kalian memang menginginkan ketakwaan, atau jika kalian memang orang-orang yang bertakwa[44] dan takut untuk melanggar hukum Allah SWT dan keridhaan Rasul-Nya, janganlah kalian bertutur kata dan berbicara dengan genit, manja dan kemayu ketika berbicara dengan kaum laki-laki. Akan tetapi, berbicaralah dengan tegas dan berwibawa sehingga tidak memancing hasrat orang yang hatinya kotor dan pikirannya jorok untuk berbuat hal-hal yang tidak senonoh. Berbicara dan bertutur katalah kalian dengan cara yang patut, wajar dan lumrah, tidak dibuat-buat dan terkesan manja, serta jauh dari cara-cara berbicara yang memunculkan kecurigaan dan prasangka yang bukan-bukan, beda dengan cara ketika berbicara dengan suami sendiri.

Larangan ini sama sekali tidak berarti bahwa istri-istri Nabi Muhammad saw. adalah orang yang kurang baik hingga mesti dilarang dan dicegah. Akan tetapi, maksud dari larangan ini adalah mendorong mereka untuk senantiasa berkomitmen dan konsisten terhadap sifat keutamaan yang paling luhur. Ketika Allah SWT melarang mereka dari perbuatan keji dan buruk, Allah SWT juga melarang mereka dari hal-hal yang bisa menjadi pintu masuk perbuatan buruk, yaitu berbicara dengan laki-laki lain dengan cara yang mengundang kecurigaan dan prasangka yang bukan-bukan serta memancing keinginan untuk berbuat hal-hal yang tidak sopan dan tidak senonoh, serta membuat orang yang hatinya kotor dan pikirannya jorok bisa salah paham.

Adab-adab yang diperintahkan oleh Allah SWT ini juga berlaku bagi segenap kaum perempuan umat ini. Intinya adalah seorang perempuan tidak boleh berbicara dengan orang lain dengan cara seperti ketika dia berbicara dengan suaminya.

Kalimat ﴿إِنِ اتَّقَيْتُنَّ﴾ ada kemungkinan tersambung dengan kalimat sebelumnya sehingga maknanya adalah kalian tidaklah sama seperti kaum perempuan lain pada umumnya jika kalian bertakwa karena yang paling mulia di sisi Allah SWT adalah yang paling bertakwa. Atau bisa juga tersambung dengan kalimat setelah sehingga maknanya adalah jika kalian memang bertakwa, janganlah kalian berbicara

43 *Tafsir ar-Razi*, 25/208.

44 *Al-Kasysyaaf*, 2/537.

dengan cara yang lemah gemulai, kemayu dan manja.

Bisa juga kata ﴿إِنِ اتَّقَيْتُنَّ﴾ di sini adalah bermakna (اسْتَقْبَلْتُنَّ) (bertemu, menemui, menghadapi). Yaitu jika kalian bertemu dan menghadapi laki-laki, maka janganlah kalian berbicara dengan cara yang lemah gemulai, manja dan kemayu. Kata (اتَّقَى) dengan makna (اسْتَقْبَلَ) adalah hal yang sudah makruf dalam bahasa Arab. Contohnya adalah perkataan penyair bernama an-Nabighah,

سَقَطَ النَّصِيْفُ وَلَمْ تُرِدْ إِسْقَاطَهُ # فَتَنَاوَلَتْهُ وَاتَّقَتْنَا بِالْيَدِ

Kerudungnya jatuh dan dia tidak berniat menjatuhkannya, lalu dia memungutnya dengan tangan dan menghadap ke arah kami

Abu Hayyan mengatakan memaknai kata ini dengan makna tersebut, yaitu (اسْتَقْبَلَ), mengandung unsur pujian yang lebih intensif dan kuat. Karena dengan begitu, berarti keutamaan mereka tidak digantungkan kepada syarat ketakwaan, dan tidak pula menggantungkan larangan berbicara dengan cara lemah gemulai, kemayu dan manja kepada syarat jika memang mereka menginginkan ketakwaan karena mereka sendiri sebenarnya memang sudah merupakan orang-orang yang bertakwa. Karena jika semua itu digantungkan kepada syarat ketakwaan, maka itu secara sekilas seakan-akan menunjukkan bahwa mereka tidak berhias diri dengan ketakwaan.[45]

Yang dimaksudkan dengan kata ﴿مَرَضٌ﴾ dalam ayat ini adalah kecenderungan atau hasrat kepada perbuatan kotor, jorok dan tidak senonoh, bukannya penyakit hati berupa kemunafikan. Ini adalah yang lebih tepat karena kemunafikan tidak memiliki relevansi dengan konteks ayat ini.

45 *Al-Bahrul Muhith*, 7/228.

4. Perintah untuk tetap tinggal di rumah dan larangan berperilaku tabarruj

﴿وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ﴾ dan tetaplah kalian tinggal di rumah kalian, janganlah kalian pergi keluar rumah tanpa ada keperluan. At-Tirmidzi dan al-Bazzar meriwayatkan dari Abdullah bin Mas`ud dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ فَإِذَا خَرَجَتْ اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ وَأَقْرَبُ مَا تَكُوْنُ بِرَوْحَةِ رَبِّهَا وَهِيَ فِي قَعْرِ بَيْتِهَا

"Sesungguhnya perempuan adalah aurat (yang perlu dijaga dan ditutupi). Karena itu, apabila dia keluar, maka setan terus memandanginya. Dan sedekat-dekat keadaan perempuan kepada rahmat Allah SWT adalah ketika dia berada di bagian dalam rumahnya." **(HR at-Tirmidzi dan al-Bazzar)**

Abu Dawud juga meriwayatkan dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

صَلَاةُ الْمَرْأَةِ فِي بَيْتِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي حُجْرَتِهَا وَصَلَاتُهَا فِي مَخْدَعِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي بَيْتِهَا

"Shalatnya seorang perempuan di dalam kamarnya lebih utama daripada shalatnya di dalam ruangan tengah rumahnya, dan shalatnya di dalam makhda'nya (bilik kecil yang terletak di bagian dalam kamar yang biasanya digunakan untuk menyimpan barang-barang berharga) lebih utama daripada shalatnya di dalam kamarnya." **(HR Abu Dawud)**

Adapun pergi ke masjid, itu boleh bagi kaum perempuan yang sudah tua, bukan bagi kaum perempuan muda. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dan Muslim dari Ibnu Umar dari Rasulullah saw.,

لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللَّهِ مَسَاجِدَ اللَّهِ وَلَكِنْ لِيَخْرُجْنَ وَهُنَّ تَفِلَاتٌ

"Janganlah kalian melarang para hamba perempuan Allah SWT dari mendatangi masjid-masjid-Nya. Akan tetapi, hendaklah mereka pergi dalam keadaan tidak menggunakan wewangian." **(HR Imam Ahmad dan Muslim)**

Janganlah kalian bersikap *tabarruj* seperti sikap *tabbarruj* masyarakat jahiliyyah yang dulu sebelum Islam. *Tabarruj* adalah memperlihatkan perhiasan dan bagian-bagian yang menarik dari tubuh semisal dada dan leher, seperti seorang perempuan mengenakan kerudung dengan membiarkannya menjuntai dan terbuka tanpa mengikatnya sehingga leher, anting dan kalungnya terlihat.

5. *Senantiasa menjaga konsistensi ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya,*

﴿وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ﴾ setelah memerintahkan mereka supaya bertutur kata yang baik dan benar dengan cara yang baik, benar dan patut, lalu diikuti dengan penjelasan tentang perbuatan yang sesuai untuk perempuan, yaitu tetap di rumah, kemudian melarang mereka dari perbuatan buruk, Allah SWT memerintahkan mereka untuk menegakkan shalat dengan baik dan benar (yaitu menunaikannya dengan cara yang dikehendaki secara syara', yaitu khusyuk dan menyempurnakan segenap rukun dan syaratnya), membayar zakat (yaitu zakat fardhu yang diwajibkan oleh syara' serta berbuat baik kepada orang lain), serta menaati Allah SWT dan Rasul-Nya dalam setiap perintah dan larangan.

Di sini, Allah SWT menyebutkan shalat dan zakat secara khusus karena shalat dan zakat adalah dua hal yang sangat signifikan, krusial dan memiliki berbagai dampak yang besar. Shalat adalah kesucian jiwa sekaligus menjadi pilar agama. Sedangkan zakat adalah kesucian harta dan salah satu cara melawan kemiskinan. Karena itu, shalat dan zakat merupakan dua pilar ketaatan badaniah dan maliah.

Kalimat ﴿وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ﴾ adalah bentuk meng-*athaf*-kan kata yang bersifat umum kepada kata yang bersifat lebih khusus dan spesifik. Karena pentaklifan tidak terbatas hanya pada shalat dan zakat saja, tetapi mencakup setiap apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang oleh Allah SWT. Perintah Allah SWT dan Rasul-Nya adalah sama.

6. *Mewujudkan harkat martabat dan reputasi yang luhur*

﴿إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا﴾ sebab di balik semua perintah, larangan dan mauizhah tersebut adalah untuk menghilangkan dosa dari diri kalian, menyucikan dan membersihkan kalian dari noda kemaksiatan-kemaksiatan dan perbuatan dosa, serta menyemarakkan hati kalian dengan nur keimanan.

Di sini, kata ﴿الرِّجْسَ﴾ (atau *rijz*) dipinjam untuk mengungkapkan makna dosa, dan meminjam kata (الطُّهْر) (suci) untuk mengungkapkan makna ketakwaan. Karena jiwa pelaku kemaksiatan menjadi kotor dan bernoda karenanya, sebagaimana badannya bisa menjadi kotor dan bernoda karena terkena kotoran materiil. Adapun ketaatan, dengan ketaatan, jiwa menjadi bersih suci dan terlindungi seperti baju yang bersih. Bentuk kalimat seperti ini dikenal dengan istilah *isti'aarah* yang di sini bertujuan untuk memunculkan kesadaran rasa jijik dan benci terhadap apa yang dilarang oleh Allah SWT, sekaligus memunculkan rangsangan ketertarikan kepada apa yang Allah SWT perintahkan.

Kata ﴿الرِّجْسَ﴾ bisa berarti dosa, adzab, kenajisan, cacat, aib dan cela. Maka, Allah SWT menghilangkan semua itu dari Ahlul Bait. Ahlul Bait adalah setiap orang yang menjadi bagian tak terpisahkan dari diri Rasulullah saw., yaitu para istri beliau dan kerabat beliau. Perintah-perintah tersebut diarahkan kepada

Ahlul Bait karena mereka adalah contoh dan panutan umat. Imam Ahmad dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas bin Malik dia berkata

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَمُرُّ بِبَابِ فَاطِمَةَ سِتَّةَ أَشْهُرٍ إِذَا خَرَجَ إِلَى صَلَاةِ الْفَجْرِ يَقُولُ الصَّلَاةَ يَا أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

"Selama enam bulan, Rasulullah saw. selalu lewat di depan pintu rumah Fathimah setiap kali beliau pergi ke masjid untuk shalat Shubuh, seraya berkata "Shalat wahai Ahlul Bait, sesungguhnya Allah SWT bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." **(HR Imam Ahmad dan at-Tirmidzi)**

7. Perintah untuk mengajarkan Al-Qur'an dan as-Sunnah serta senantiasa mengingat akan nikmat-nikmat Allah SWT.

﴿وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا﴾ ingatlah selalu akan nikmat-nikmat Allah SWT kepada kalian, yaitu karena Allah SWT telah menjadikan rumah kalian sebagai tempat-tempat turunnya wahyu. Janganlah kalian lupa akan ayat-ayat Allah SWT dalam Al-Qur'an-Nya yang dibaca di rumah-rumah kalian, serta apa yang diturunkan kepada Rasul-Nya berupa hikmah yang agung, berbagai hukum, ilmu dan syari`at. Karena itu, amalkanlah semua itu dan ajarkanlah. Sesungguhnya Allah SWT Mahalembut lagi Maha Mengetahui ketika Dia mengajarkan apa yang bermanfaat bagi kalian dan menciptakan kesalehan kalian dalam keberagamaan kalian. Allah SWT pun menurunkannya kepada kalian, menjadikan ayat-ayat dan syari`at-syari`at di rumah kalian, serta memilih kalian sebagai istri-istri Rasul-Nya. Allah SWT Mahalembut perbuatan-Nya yang pasti sampai kepada segala sesuatu.

Di sini terkandung dorongan untuk taat dan menjaga komitmen terhadap segenap pentaklifan-pentaklifan syara', sekaligus menciptakan rasa benci terhadap perbuatan durhaka, pelanggaran dan kemaksiatan.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Di sini, diterangkan tentang tujuh ketentuan dan adab yang Allah SWT perintahkan kepada istri-istri Nabi Muhammad saw.. Sebagian besar dari ketujuh adab dan ketentuan tersebut juga berlaku bagi segenap kaum perempuan umat ini.

1. Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya serta amal saleh dari istri-istri Nabi Muhammad saw. mendapatkan pahala ganda dan rezeki yang mulia, yaitu surga.
2. Istri-istri Nabi Muhammad saw. memiliki kedudukan, keutamaan dan kemuliaan yang menjadikan mereka istimewa dan beda dari segenap kaum perempuan lain pada umumnya. Akan tetapi, keutamaan dan kemuliaan itu ada syaratnya, yaitu ketakwaan. Keutamaan dan kemuliaan istimewa mereka tersebut disebabkan Allah SWT memberi mereka anugerah berupa kebersamaan dengan Rasulullah saw. sebagai istri-istri beliau dan turunnya sejumlah ayat Al-Qur'an yang khusus berkenaan dengan diri mereka. Demikian pula, kaum perempuan umat ini juga memiliki keistimewaan dan keutamaan lebih dibandingkan kaum perempuan lainnya dengan ketakwaan dan amal saleh. Akan tetapi, tentunya derajat mereka di bawah derajat para Ummul Mukminin istri-istri Nabi Muhammad saw..
3. Istri-istri Nabi Muhammad saw. mestilah bertutur kata dengan cara yang tegas dan berwibawa, tidak boleh bertutur kata dengan cara-cara yang tidak patut dan kemanja-manjaan yang berpotensi menarik perhatian dan hasrat orang-orang

nakal untuk berbuat hal-hal yang tidak senonoh, seperti perilaku perempuan Arab yang berbicara dengan lawan jenis dengan suara yang lemah gemulai, genit dan kemanja-manjaan seperti yang biasa dilakukan oleh para perempuan nakal.

Larangan ini tidak hanya khusus bagi istri-istri Nabi Muhammad saw. saja, tetapi bersifat umum mencakup segenap kaum perempuan Mukminah. Oleh karena itu, seorang perempuan diperintahkan untuk melirihkan ucapannya. Dianjurkan bagi seorang perempuan untuk berbicara dengan intonasi suara yang tegas, namun tidak keras, ketika berbicara dengan orang asing, begitu juga ketika berbicara dengan kerabat mahram mushaharah (ipar) seperti suami dari saudara perempuannya.

Secara garis besar, intinya adalah bahwa perkataan yang patut di sini maksudnya adalah perkataan yang baik dan benar yang tidak diingkari oleh syari`at dan jiwa.

4. Allah SWT memerintahkan kepada istri-istri Nabi Muhammad saw. agar tetap di rumah dan melarang mereka dari perbuatan tabarruj. Tabarruj adalah memperlihatkan sesuatu yang menutupinya adalah lebih baik.

   Khithaab atau pesan ayat ini, meskipun secara redaksional ditujukan kepada istri-istri Nabi Muhammad saw., namun segenap kaum perempuan lainnya juga tercakup ke dalamnya. Juga karena di dalam syari`at telah disebutkan berulang kali perintah bagi kaum perempuan agar tetap di rumah, tidak keluyuran ke mana-mana dan tidak pergi keluar kecuali karena ada keperluan yang mendesak. *Khithaab* ini secara redaksional ditujukan kepada istri-istri Nabi Muhammad saw., meskipun sebenarnya bersifat umum mencakup segenap kaum perempuan lainnya, sebagai bentuk penghormatan kepada mereka, sekaligus supaya mereka bisa menjadi contoh dan panutan umat dalam hal menjaga harga diri, memelihara kehormatan dan martabat, kesopanan, serta sikap iffah.

   Adapun mengenai keluarnya Aisyah pada kejadian Perang Jamal yang terjadi antara kubu Ali bin Abi Thalib dengan kubu Thalhah dan az-Zubair, sebenarnya hal itu bukan karena untuk ikut berperang. Akan tetapi, kepergiannya itu dilatarbelakangi motif dan maksud untuk mendamaikan dan meredam konflik. Hal itu ketika orang-orang sangat prihatin akan besarnya fitnah dan konflik yang terjadi sehingga mereka pun selalu mengadu dan berkeluh kesah kepada Aisyah, mengharapkan keberkahannya serta berharap pihak-pihak yang berkonflik akan merasa malu kepada Aisyah ketika mereka melihatnya.

   Lalu, Aisyah pun akhirnya bersedia untuk pergi, sekali lagi dengan maksud dan tujuan meredam dan mendamaikan di antara pihak-pihak yang berkonflik. Bahkan dia rela untuk membatalkan keinginannya pergi haji yang telah dia rencanakan sebelumnya. Dalam hal ini, Aisyah berpegangan pada firman Allah SWT,

   "Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar." **(an-Nisaa': 114)**

   "Dan apabila ada dua golongan orang Mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya." **(al-Hujuraat: 9)**

Perintah untuk mendamaikan di antara dua kubu yang berkonflik adalah perintah yang ditujukan kepada semua orang, baik laki-laki maupun perempuan.

Akan tetapi, Allah SWT dengan qadha-Nya yang terdahulu dan ketetapan-Nya yang pasti berlaku tidak menghendaki terjadinya perdamaian di antara kedua kubu yang berkonflik tersebut sehingga akhirnya perang pun berkecamuk. Waktu itu, unta Aisyah terkena tusukan dan ada sebagian pasukan yang menyabet bagian lutut unta tersebut. Lalu Muhammad bin Abi Bakar membawa Aisyah menuju ke Bashrah. Kemudian oleh Ali bin Abi Thalib, Aisyah dipulangkan ke Madinah bersama tiga puluh perempuan lain. Aisyah pun sampai ke Madinah sebagai perempuan yang salihah, bertakwa dan berijtihad, tepat ijtihadnya, mendapatkan pahala atas hasil ta`wil dan interpretasinya, serta mendapatkan ganjaran dan penghargaan atas langkah yang telah dilakukannya. Karena setiap mujtahid dalam masalah-masalah hukum adalah benar.

5. Perintah menegakkan shalat, membayar zakat, menaati Allah SWT dan Rasul-Nya dalam setiap perintah dan larangan.
6. Sesungguhnya semua perintah dan adab tersebut adalah dengan maksud untuk membersihkan keluarga rumah tangga kenabian dari kotoran kemaksiatan-kemaksiatan dan noda perbuatan-perbuatan kemungkaran, serta menjadikan mereka sebagai kaum perempuan terdepan dalam hal keiffahan serta ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Ahlul Bait Nabi Muhammad saw. adalah istri-istri beliau dan kerabat beliau, termasuk di antaranya adalah al-Abbas paman-paman beliau dari jalur ayah dan anak-anak mereka. Ar-Razi mengatakan yang lebih tepat adalah jika dikatakan bahwa Ahlul Bait adalah anak-anak Nabi Muhammad saw. dan istri-istri beliau. Al-Hasan, al-Husain, dan Ali bin Abi Thalib termasuk di antaranya. Karena Ali bin Abi Thalib adalah memang termasuk Ahlul Bait Nabi Muhammad saw. karena dia adalah suami dari putri beliau dan selalu bersama-sama dengan beliau.[46] Hal ini tampak jelas dari redaksi dan konteks ayat karena *khithaab* pada permulaan dan akhir ayat ditujukan kepada istri-istri Nabi Muhammad saw..

Akan tetapi, al-Qurthubi mengatakan yang tampak dari ayat adalah bahwa ayat ini bersifat umum bagi semua Ahlul Bait, yaitu istri-istri beliau dan yang lainnya. Dalam kalimat ﴿وَيُطَهِّرَكُمْ﴾ digunakan bentuk *dhamir mudzakkar* karena Rasulullah saw., Ali bin Abi Thalib, al-Hasan, dan al-Husain tercakup di dalamnya. Jika ada *mudzakkar* dan *mu`annats* berkumpul, yang dimenangkan adalah *mudzakkar*. Karena itu, ayat ini memberikan pengertian bahwa istri-istri Nabi Muhammad saw. adalah termasuk Ahlul Bait karena ayat ini turun menyangkut mereka dan perkataan dalam ayat ini ditujukan kepada mereka. Hal ini ditunjukkan oleh konteks pembicaraan yang ada.[47]

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan yang lainnya dari Ummu Salamah status hadits tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh at-Tirmidzi adalah hadits gharib. Hadits tersebut berbunyi, "Ummu Salamah berkata "Ayat ini turun di rumahku. Lalu Rasulullah saw. memanggil Ali bin Abi Thalib, Fathimah, al-Hasan, dan al-Husain. Kemudian beliau masuk bersama-sama dengan mereka

46 *Tafsir ar-Razi*, 25/209.
47 *Ahkaamul Qur`aan*, 3/1527.

ke bawah sebuah selimut Khaibari dan beliau bersabda, "Mereka ini adalah Ahlul Baitku," dan beliau membaca ayat ini. Beliau juga berdoa, "Ya Allah, hilangkanlah kotoran dari mereka dan sucikanlah mereka dengan sesuci-sucinya." Lalu Ummu Salamah berkata "Saya ikut bersama mereka ya Rasulullah?" Beliau berkata "Kamu tetap berada di tempatmu dan kamu baik-baik saja."

Al-Qusyairi berkata "Ummu Salamah berkata "Aku pun memasukkan kepalaku ke dalam selimut tersebut dan berkata "Aku termasuk bagian dari mereka ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ya."

7. Mengingatkan atas nikmat Allah SWT kepada istri-istri Nabi Muhammad saw. karena Allah SWT telah menjadikan mereka sebagai para penghuni rumah-rumah yang Al-Qur'an dan hikmah (yaitu sabda-sabda Nabi Muhammad saw.) dibaca di dalamnya, perintah untuk selalu memikirkan, merenungkan dan mentadaburinya, mengambil dan mengamalkan mauizhah-mauizhah dari Allah SWT, beramal baik secara maksimal dan optimal, menjunjung tinggi perintah-perintah Allah SWT dan larangan-larangan-Nya, menyampaikan dan memberitahukannya kepada segenap manusia supaya mereka mengamalkan dan mengikutinya.

Ini menunjukkan bahwa boleh menerima berita satu orang, baik laki-laki maupun perempuan, berkenaan dengan agama.

Ibnul Arabi mengatakan dalam ayat ini terdapat sebuah point yang menarik, yaitu bahwa Allah SWT memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk menyampaikan apa yang Dia turunkan kepada beliau dari Al-Qur'an serta mengajarkan apa yang telah Allah SWT ajarkan kepada beliau dari masalah agama. Maka, apabila Rasulullah saw. membacakannya kepada seseorang, kewajiban itu sudah gugur dari pundak beliau, dan menjadi kewajiban bagi orang yang mendengarnya untuk menyampaikan kepada orang lain. Tidak menjadi sebuah keharusan bagi beliau untuk menyebutkannya kepada seluruh sahabat. Jika beliau telah mengajarkannya kepada istri-istri beliau, tidak ada keharusan bagi beliau untuk pergi keluar menemui semua orang dan berkata kepada mereka, "Telah turun demikian dan demikian," atau, "Telah terjadi demikian dan demikian." Juga, tidak ada keharusan hal itu mesti disampaikan oleh kaum laki-laki.[48]

LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN MEMILIKI KEDUDUKAN YANG SAMA DALAM PAHALA AKHIRAT

Surah al-Ahzaab Ayat 35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ
وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ
وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ
وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ
أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

"Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan Mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang

48 *Ahkaamul Qur'aan*, 3/1527.

memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." **(al-Ahzaab: 35)**

I'raab

﴿إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ﴾ kata ﴿الْمُسْلِمِينَ﴾ dibaca *nashab* sebagai *isim*-nya (إِنَّ), sedangkan semua kata setelahnya dibaca *nashab* karena *athaf* kepada *isim*-nya (إِنَّ). Adapun *khabar*-nya *inna* adalah ﴿أَعَدَّ اللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً﴾.

Maf'uul bihi untuk kata ﴿وَالذَّاكِرَاتِ﴾ begitu juga kata ﴿وَالْحَافِظَاتِ﴾ dibuang. Yaitu (وَالذَّاكِرَاتِ الله), (وَالْحَافِظَاتِ فُرُوجَهُنَّ) Lalu *maf'uul bihi* tersebut dibuang karena keberadaannya telah ditunjukkan oleh kata sebelumnya.

Di sini, *mu`annats* di-*athaf*-kan kepada *mudzakkar* karena berbeda jenis. Sedangkan peng-*athaf*-an dua kategori kepada dua kategori yang lain, maka itu merupakan bentuk peng-*athaf*-an sifat kepada sifat karena perbedaan dua sifat yang ada. Seakan-akan maknanya adalah sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang memiliki kombinasi ketaatan-ketaatan tersebut, untuk mereka ada ampunan dan pahala yang besar.

Balaaghah

﴿وَالْحَافِظَاتِ﴾ ﴿وَالذَّاكِرَاتِ﴾ pada kedua kalimat ini terdapat *al-Iijaaz* atau meringkas kata-kata dengan membuang sebagian kata. Adapun kata yang dibuang di sini adalah kata yang menjadi *maf'uul bihi* karena keberadaannya telah ditunjukkan oleh kalimat sebelumnya. Yaitu (وَالذَّاكِرَاتِ الله وَالْحَافِظَاتِ فُرُوجَهُنَّ).

﴿أَعَدَّ اللَّهُ لَهُم﴾ di sini digunakan *dhamir* atau kata ganti *mudzakkar*, sebagai bentuk *at-Taghliib*, yaitu lebih memenangkan yang *mudzakkar*. Karena apabila ada *mudzakkar* dan *mu`annats* berkumpul, maka yang dimenangkan untuk disebutkan adalah yang *mudzakkar*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ﴾ sesungguhnya orang laki-laki dan orang perempuan yang masuk ke dalam Islam, tunduk kepada hukum Allah SWT, dan mengaktualisasikan rukun-rukun Islam. Islam adalah tunduk dan patuh kepada perintah Allah SWT. ﴿وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ﴾ orang laki-laki dan orang perempuan yang membenarkan dan memercayai rukun-rukun iman. Iman adalah membenarkan dan memercayai apa yang datang dari Allah SWT berupa perintah dan larangan. ﴿وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ﴾ orang laki-laki dan orang perempuan yang tunduk kepada Allah SWT dan senantiasa konsisten pada ketaatan. Qunut artinya adalah ketaatan dan kepatuhan dalam diam. ﴿وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ﴾ orang laki-laki dan orang perempuan yang jujur, benar dan tulus dalam ucapan dan perbuatan. ﴿وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ﴾ orang laki-laki dan orang perempuan yang sabar dalam menjalankan ketaatan dan dalam mengekang diri dari kemaksiatan. Sabar adalah tahan memikul kondisi berat dalam menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan, dalam menjalankan ibadah dan dalam menjauhi kemaksiatan. ﴿وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ﴾ orang laki-laki dan orang perempuan yang khusyuk berendah diri kepada Allah SWT dengan hati dan segenap anggota tubuhnya. Khusyuk adalah diam, hening dan tenang. ﴿وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ﴾ orang laki-laki dan orang perempuan yang menyedekahkan apa yang wajib disedekahkan dari harta mereka. ﴿وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ﴾ orang laki-laki dan orang perempuan yang senantiasa menjalankan puasa fardhu pada bulan Ramadhan dan puasa wajib lainnya seperti puasa nadzar, kafarat sumpah dan kafarat pembunuhan salah. ﴿وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ﴾ orang laki-laki dan orang perempuan yang senantiasa memelihara kemaluan mereka dari keharaman. ﴿وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ﴾ orang laki-laki dan orang perempuan yang senantiasa banyak berdzikir kepada Allah SWT dengan hati dan lisan mereka. ﴿أَعَدَّ اللَّهُ لَهُم

﴿مَغْفِرَةً﴾ Allah SWT menyediakan untuk mereka pengampunan yang menghapus dosa-dosa mereka, yaitu dosa-dosa kecil yang mereka lakukan. Karena semua perbuatan tersebut menjadi kafarat yang melebur dosa. ﴿وَأَجْرًا عَظِيمًا﴾ dan pahala yang besar atas ketaatan mereka, yaitu nikmat akhirat.

Sebab Turunnya Ayat

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ummu Umarah al-Anshariyyah bahwasanya dirinya datang menemui Rasulullah saw. dan berkata "Saya tidak melihat segala sesuatu melainkan semuanya untuk kaum laki-laki, dan aku belum pernah melihat kaum perempuan disebutkan dengan suatu hal." Lalu turunlah ayat ﴿إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ﴾. At-Tirmidzi memasukkan hadits ini ke dalam kategori hadits hasan.

Ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad *laa ba`sa bihi* dari Ibnu Abbas, dia bercerita, "Kaum perempuan berkata "Ya Rasulullah, mengapakah yang selalu disebut oleh Allah SWT adalah kaum Mukminin (laki-laki), dan tidak menyebutkan kaum Mukminat (perempuan)." Lalu turunlah ayat 35 surah al-Ahzaab ini.

Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Ketika Allah SWT menyebutkan istri-istri Nabi Muhammad saw., kaum perempuan berkata "Seandainya ada suatu kebaikan pada diri kami, pastilah Allah SWT akan menyebut kami." Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat 35 surah al-Ahzaab.

Imam Ahmad, an-Nasa'i, dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdurrahman bin Syaibah, dia berkata, "Aku mendengar Ummu Salamah, istri Nabi Muhammad saw., bercerita, "Aku berkata kepada Rasulullah saw., "Mengapa kita tidak disebutkan dalam Al-Qur'an sebagaimana kaum laki-laki?" Kemudian pada suatu hari, saya dikagetkan oleh suara seruan Rasulullah saw. dari atas mimbar. Waktu itu aku sedang menyisir rambutku sehingga aku pun langsung mengikat rambutku dan bergegas pergi ke kamarku, lalu saya mulai mendengarkan dari balik pintu kamarku yang terbuat dari pelapah kurma. Waktu itu, Rasulullah saw. berkata dari Minbar, "Wahai manusia, sesungguhnya Allah SWT berfirman, ﴿إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ﴾ sampai akhir ayat 35 surah al-Ahzaab.

Persesuaian Ayat

Setelah menyampaikan sejumlah perintah dan larangan bagi istri-istri Nabi Muhammad saw. serta menerangkan pahala bagi mereka, Allah SWT menerangkan apa yang Dia persiapkan untuk kaum Muslimin dan Muslimah berupa maghfirah dan pahala yang agung di akhirat kelak.

Tafsir dan Penjelasan

﴿إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ﴾ ayat ini berisikan janji pahala bagi kaum laki-laki dan perempuan, untuk mendorong mereka supaya taat dan memiliki sejumlah kriteria dan kualifikasi. Di sini, Allah SWT menyebutkan sepuluh kriteria dan kualifikasi, untuk menerangkan apa yang harus mereka penuhi, juga supaya istri-istri Nabi Muhammad saw. tidak hanya "berpangku tangan" dengan mengandalkan posisi dan kedekatan mereka dengan Rasulullah saw..

1. Islam dan tunduk kepada perintah Allah SWT dan mengikuti hukum-hukum agama, baik pada segi ucapan maupun perbuatan.
2. Iman, membenarkan dan memercayai secara penuh segala apa yang datang dari Allah SWT berupa berbagai syari`at, hukum, dan adab.

   Ini menunjukkan bahwa iman beda dengan Islam, bahwa iman adalah sesuatu dan Islam adalah sesuatu yang lain, bahwa iman lebih khusus dan lebih spesifik dari Islam. Karena iman adalah keyakinan dan

kepercayaan secara penuh dan mutlak disertai dengan amal saleh. Sedangkan Islam adalah ucapan dan perbuatan. Allah SWT berfirman,

"Orang-orang Arab Badui berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'Kami telah tunduk (Islam),' karena iman belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."" **(al-Hujuraat: 14)**

Dalam *Shahih* Bukhari dan *Shahih* Muslim diriwayatkan,

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ

"Seorang pezina tidak berzina pada saat dia Mukmin." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Dalam hadits ini, seseorang ketika berbuat zina, keimanannya ketika itu sedang terenggut, meskipun itu tidak berarti dia adalah kafir menurut konsensus kaum Muslimin. Hal ini menunjukkan bahwa iman lebih khusus dan lebih spesifik dari Islam.

3. Qunut, yaitu senantiasa menjaga konsistensi dalam beramal saleh, dan ketaatan dalam keheningan, sebagaimana firman Allah SWT,

"(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?" **(az-Zumar: 9)**

"Dan milik-Nya apa yang di langit dan di bumi. Semuanya hanya kepada-Nya tunduk." **(ar-Ruum: 26)**

"Wahai Maryam! Taatilah Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'."" **(Aali` Imraan: 43)**

Di sini terdapat gerak progresif dan sublimasi secara gradual di antara kualifikasi dan tingkatan-tingkatan tersebut. Dimulai dari kualifikasi dan tingkatan terendah dulu, yaitu Islam yang merupakan bentuk ketundukan lahiriah berupa mengikrarkan dua kalimat syahadat, menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan menunaikan haji ke Baitullah bagi orang yang mampu. Kemudian di atasnya ada tingkatan lagi untuk dicapai, yaitu iman yang merupakan ketundukan, keyakinan dan kepercayaan batiniah dalam hati, berupa keimanan kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta qadha qadar yang baik dan yang buruk. Kemudian dari kedua kualifikasi dan tingkatan tersebut lahirlah sikap qunut, yaitu konsisten dan khusyuk dalam menjalankan ketaatan dan ibadah.

4. Kejujuran, kebenaran dan ketulusan dalam ucapan dan perbuatan. Ini adalah sebuah sifat dan atribut yang terpuji sekaligus merupakan indikasi keimanan, sebagaimana kebohongan adalah indikasi kemunafikan. Barangsiapa yang benar, jujur dan tulus, dia pasti selamat.

Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh imam Ahmad, al-Bukhari dalam *Al-Adabul Mufrad,* Muslim dan at-Tirmidzi dari Abdullah Ibnu Mas`ud disebutkan,

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ

وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

"Pegang teguhlah sikap jujur karena kejujuran mengarah kepada kebajikan dan kebajikan mengarah kepada surga. Seseorang senantiasa menjaga kejujuran dan kebenaran serta berjuang untuk persisten dalam melakukannya sampai dia pun dicatat di sisi Allah SWT sebagai seorang shiddiq (yang senantiasa jujur). Waspadalah kalian terhadap kebohongan karena berbohong mengarah kepada kejahatan dan kejahatan mengarah ke neraka. Dan seseorang terus berbohong dan persisten dalam melakukannya sampai dia pun dicatat di sisi Allah sebagai kadzdzaab (pendusta, pembohong)." **(HR Imam Ahmad, Bukhari dalam *Al-Adabul Mufrad*, Muslim dan at-Tirmidzi)**

Oleh karena itu, ada sejumlah sahabat yang sama sekali tidak pernah diketahui berbuat bohong meski hanya sekali saja, baik selama masa jahiliyyah maupun dalam Islam.

Kualifikasi atau tingkatan ini merupakan tingkatan lanjutan dari kualifikasi dan tingkatan qunut. Karena barangsiapa yang beriman dan beramal saleh, dia telah menjadi seorang insan kamil, lalu dia akan berusaha untuk membuat orang lain menjadi insan kamil, menyuruh kebajikan, menasihati dan menginginkan kebaikan bagi saudaranya dengan tulus.

5. Sabar dan tabah menghadapi berbagai musibah, tahan dan kuat dalam menunaikan ibadah dan dalam meninggalkan kemaksiatan, menyadari dan meyakini betul bahwa segala sesuatu yang telah digariskan pasti akan terjadi, serta menerima dan menghadapi semua itu dengan penuh kesabaran, ketabahan dan keteguhan.

   Sesungguhnya kesabaran adalah pada saat pertama datangnya musibah. Yaitu kesabaran yang paling sulit dan paling krusial adalah pada saat pertama datangnya musibah, Setelah itu menjadi lebih mudah dan ringan. Kesabaran dan ketabahan adalah tipikal orang-orang yang kuat dan tegar.

   Kualifikasi kesabaran dan ketabahan berada pada tingkatan setelah tingkatan-tingkatan tersebut di atas karena orang yang menjalankan amar makruf dan nahi mungkar berpotensi besar mengalami berbagai gangguan, tantangan, ancaman dan rintangan, lalu dia sabar, tabah dan tegar menghadapinya, serta tidak surut semangat untuk terus menjalankan misi amar makruf nahi mungkar tersebut.

6. Khusyuk, yaitu tenang, kalem, anggun, elegan dan berwibawa, tawadhu dan berendah diri kepada Allah SWT lahir dan batin, hati dan perilaku karena didorong oleh rasa takut kepada hukuman Allah SWT dan kesadaran bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi dirinya (*muraqabah*). Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Umar bin Khaththab,

   أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

   "Kamu menyembah Allah SWT seakan-akan kamu melihat-Nya, jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." **(HR Muslim)**

   Kualifikasi atau tingkatan ini adalah berfungsi untuk mengawasi amal-amal kebaikan agar jangan sampai terkontaminasi oleh hal-hal yang bisa mengeruhkannya. Karena ketika seseorang

mengerjakan amal-amal kebaikan, maka kemungkinan muncul potensi perasaan bangga diri dan mengagumi ibadah yang dikerjakannya (ujub). Karena itu, Allah SWT memerintahkan untuk bersikap tawadhu sehingga hawa nafsu dan syahwat tidak lepas kendali menguasai jiwa hingga menjadikannya terjerembab ke dalam jurang yang membinasakannya, dan terkadang hawa nafsu dan syahwat bisa menyebabkan hasil dan buah dari semua amal perbuatan yang dilakukannya menjadi hilang dan sirna tak berbekas.

7. Bersedekah, yaitu berbuat baik dan memberi bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan dan lemah yang tidak memiliki penghasilan dan tidak ada orang yang memberinya penghasilan. Sedekah di sini bersifat umum mencakup sedekah fardhu dan sedekah sunnah, sebagai bentuk aktualisasi dan manifestasi ketaatan kepada Allah SWT dan berbuat kebaikan kepada makhluk-Nya.

   Diriwayatkan dalam *Shahih* al-Bukhari dan *Shahih* Muslim bahwa ada tujuh kriteria orang yang Allah SWT akan menaungi mereka dengan naungan-Nya pada hari ketika tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, salah satunya adalah seseorang yang memberi sedekah dan merahasiakannya hingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diberikan oleh tangan kanannya.

   Dalam hadits lain disebutkan,

   وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ

   "Shadaqah memadamkan perbuatan salah seperti air memadamkan api."

   Kualifikasi atau tingkatan ini merupakan pengejawantahan dan penerjemahan praktis kualifikasi-kualifikasi sebelumnya. Karena melepaskan harta adalah hal yang berat bagi jiwa karena tipikal jiwa adalah cinta harta. Sedekah merupakan bukti cinta dan kasih sayang seseorang kepada sesamanya, maka dia pun mengulurkan bantuan kepada-Nya untuk menyelamatkannya dari kesusahan, kemiskinan dan kesulitan. Sebagaimana pula, sedekah merupakan jalan membersihkan dan menyucikan harta.

8. Puasa, baik puasa fardhu maupun puasa sunnah. Puasa merupakan bentuk amalan spiritual yang membebaskan jiwa dari kungkungan ketergantungan kepada hal-hal materiil, serta bentuk pendedikasian diri untuk fokus beribadah kepada Allah SWT Puasa juga merupakan salah satu sarana terbesar untuk meredam gejolak syahwat. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits *muttafaq 'alaihi* dari Ibnu Mas`ud dari Rasulullah saw.,

   يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

   "Wahai para pemuda sekalian! Barangsiapa di antara kalian yang mampu untuk menikah, maka menikahlah karena menikah lebih bisa menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan dan kesucian. Dan barangsiapa belum mampu menikah, maka berpuasalah karena itu akan menjadi tameng perlindungan baginya." **(HR Mutafaq`alaih)**

   Puasa juga bisa membersihkan badan, sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Rasulullah saw.,

   وَالصَّوْمُ زَكَاةُ الْبَدَنِ

   "Puasa adalah zakatnya badan." **(HR Ibnu Majah)**

Maksudnya adalah puasa bisa memurnikan, membersihkan dan menyucikan badan dari *al-Akhlaath* (humour) yang kotor dan dari berbagai hal yang buruk baik secara fisik maupun syara'.

Sa`id Ibnu Jubair berkata "Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan dan tiga hari setiap bulan, maka dia termasuk ke dalam cakupan ayat *"wash shaa`imiina wash shaa`imaati."*

9. Iffah, memelihara kesucian dan kemaluan terhadap hal-hal yang haram dan dosa, kecuali terhadap hal yang mubah, sebagaimana firman Allah SWT,

   "dan orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Tetapi barangsiapa mencari di balik itu (zina, dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." **(al-Mu'minuun: 5-7)**

   Barangsiapa yang berani melanggar dan menerobos *hurmah* (pantangan) kemaluan dan berbuat zina, terasa mudah dan ringan baginya untuk melanggar dan menerobos *hurumat* (pantangan-pantangan) agama semuanya. Barangsiapa yang memelihara kemaluannya dan kesuciannya serta bersikap iffah, dia adalah termasuk golongan orang-orang yang suci nan bersih yang berhak mendapatkan keridhaan Allah SWT.

   Jika diperhatikan, ada semacam kesesuaian dan relevansi di antara dua kualifikasi dan tingkatan yang terakhir. Orang-orang yang berpuasa mengisyaratkan kepada orang-orang yang tidak dikuasai oleh syahwat perut sehingga syahwat perut tidak sampai menghalangi mereka dari beribadah kepada Allah SWT. Sedangkan orang-orang yang memiliki sikap iffah, menjaga kesucian dan memelihara kemaluan, mengisyaratkan kepada orang-orang yang tidak dikuasai oleh syahwat kemaluan sehingga syahwat kemaluan tidak sampai menghalangi mereka dari beribadah kepada Allah SWT.

10. Senantiasa banyak berdzikir kepada Allah SWT, yaitu menghadirkan keagungan Allah SWT di dalam hati, lisan bertasbih menyucikan-Nya dari segala bentuk kekurangan, serta menyematkan kepada-Nya segala bentuk kesempurnaan. Semua itu dilakukan di setiap keadaan dengan niat yang tulus karena Allah SWT semata.

    Di sini, ada hal yang perlu diperhatikan, yaitu di kebanyakan tempat, setiap kali Allah SWT menyebutkan dzikir, Dia kerap memasangkannya dengan sifat banyak. Hal itu untuk memberikan bimbingan dan tuntunan kepada kita bahwa seseorang belum bisa menjadi seorang yang berdzikir hingga dia melanggengkannya secara konsisten di setiap keadaan, baik di kala berdiri, duduk maupun berbaring. Hal ini diriwayatkan dari Mujahid.

    Dengan shalat tahajud, seseorang bisa masuk ke dalam kategori orang yang berdzikir. Hal ini sebagaimana keterangan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah dari Abu Sa`id al-Khudri, dia berkata "Rasulullah saw. bersabda,

    إِذَا اسْتَيْقَظَ الرَّجُلُ مِنَ اللَّيْلِ وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ فَصَلَّيَا رَكْعَتَيْنِ كُتِبَا مِنَ الذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ

    "Jika ada seorang suami bangun di waktu malam dan dia membangunkan istrinya, lalu mereka berdua menunaikan shalat dua rakaat, maka mereka berdua dicatat sebagai bagian dari kaum laki-laki dan kaum perempuan yang banyak berdzikir kepada Allah SWT." **(HR Abu Dawud, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

Dzikir juga bisa dilakukan dengan shalat, ketika makan, minum, berjalan, melakukan aktivitas jual beli, naik kendaraan, turun dari kendaraan, dan dalam berbagai keadaan lainnya kecuali ketika berada di tempat-tempat kotor. Allah SWT berfirman,

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari adzab neraka." **(Aali `Imraan: 191)**

"Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang." **(al-Ahzaab: 41-42)**

Semua adab dan kualifikasi di atas ditutup dengan kualifikasi dzikir. Hal itu karena, keabsahan semua amal diniah berupa Islam, iman, qunut, kejujuran, kesabaran, khusyuk, sedekah dan puasa, adalah mesti dengan dzikir kepada Allah SWT, yaitu niat.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

سَبَقَ الْمُفْرِّدُونَ قَالُوا وَمَا الْمُفْرِّدُونَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الذَّاكِرُونَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتُ

"Al-Mufriduun (atau al-Mufarriduun) telah mendahului di depan." Para sahabat bertanya, "Siapakah Al-Mufriduun (atau al-Mufarriduun) ya Rasulullah?" Rasulullah saw. bersabda, "Yaitu para laki-laki dan perempuan yang senantiasa banyak berdzikir kepada Allah SWT." **(HR Imam Ahmad)**

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Mu'adz al-Juhani,

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَيُّ الْمُجَاهِدِيْنَ أَعْظَمُ أَجْرًا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَكْثَرُهُمْ لِلَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى ذِكْرًا قَالَ فَأَيُّ الصَّائِمِينَ أَعْظَمُ أَجْرًا قَالَ أَكْثَرُهُمْ لِلَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى ذِكْرًا ثُمَّ ذَكَرَ لَنَا الصَّلَاةَ وَالزَّكَاةَ وَالْحَجَّ وَالصَّدَقَةَ كُلُّ ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَكْثَرُهُمْ لِلَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى ذِكْرًا فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ لِعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ يَا أَبَا حَفْصٍ ذَهَبَ الذَّاكِرُونَ بِكُلِّ خَيْرٍ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجَلْ

"Bahwasanya ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw., "Siapakah mujahid yang paling besar pahalanya wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yaitu mujahid yang paling banyak dzikirnya kepada Allah SWT." Laki-laki itu kembali bertanya, "Siapakah orang yang berpuasa yang paling banyak pahalanya?" Rasulullah saw. menjawab, "Yaitu yang paling banyak dzikirnya kepada Allah SWT." Kemudian laki-laki itu kembali bertanya tentang orang yang shalat, orang yang berzakat, orang yang menunaikan haji dan orang yang bersedekah yang paling banyak pahalanya. Untuk masing-masing pertanyaan itu, Rasulullah saw. menjawab dengan jawaban yang sama, "Yaitu yang paling banyak dzikirnya kepada Allah SWT." Kemudian Abu Bakar ash-Shiddiq berkata kepada Umar bin Khaththab, "Orang-orang yang senantiasa banyak berdzikir telah memborong semua kebaikan." Lalu Rasulullah saw. berkata "Tentu." **(HR Imam Ahmad)**

Selanjutnya, Allah SWT menuturkan ganjaran dan penghargaan bagi mereka. ﴿أَعَدَّ اللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا﴾ sesungguhnya Allah SWT menyediakan untuk mereka

maghfirah yang menghapus dosa-dosa mereka, serta pahala yang agung, yaitu surga.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat ini, sebagaimana bisa dilihat dalam tafsir di atas, memuat sepuluh adab yang diperintahkan oleh Allah SWT. Sepuluh adab tersebut mengombinasikan pokok-pokok Islam dalam aspek aqidah, ibadah, akhlak, perilaku dan amal sosial yang konstrukstif, di dalam sebuah bingkai niat yang tulus dan keikhlasan hanya untuk Allah SWT, yaitu yang dimaksud dengan dzikir kepada Allah SWT dengan dzikir yang banyak.

Dalam ayat ini, pertama-tama Allah SWT memulai dengan menyebutkan Islam yang mencakup keimanan dan amalan anggota tubuh. Kemudian dilanjutkan dengan menyebutkan keimanan secara khusus dan spesifik, untuk menggarisbawahi bahwa keimanan adalah pilar Islam.

Kemudian dilanjutkan dengan qunut, yaitu beribadah dengan penuh kepatuhan dan ketaatan. Kemudian dilanjutkan dengan kebenaran, kejujuran dan ketulusan, yaitu memenuhi janji dan komitmen yang diikrarkan. Kemudian dilanjutkan dengan kesabaran, ketabahan, ketahanan, dan ketegaran dalam mengontrol syahwat dan dalam menjalankan amal-amal ketaatan, baik di kala senang maupun susah, di kala makmur maupun sengsara.

Kemudian dilanjutkan dengan kekhusyukan, yaitu takut dan penuh ketundukan kepada Allah SWT. Kemudian dilanjutkan dengan sedekah, baik sedekah fardhu maupun sedekah sunnah. Kemudian dilanjutkan dengan puasa, baik puasa fardhu maupun puasa sunnah. Kemudian dilanjutkan dengan menjaga kesucian dan kemaluan terhadap hal-hal yang terlarang semisal zina dan lain sebagainya. Kemudian yang terakhir adalah dzikir kepada Allah SWT dengan dzikir yang banyak, seperti setiap habis shalat, pada pagi hari maupun malam hari, ketika berbaring dan ketika bangun dari tidur.

Dzikir mengandung banyak sekali faedah yang intinya adalah menghubungkan seorang Mukmin dengan Allah SWT dalam semua keadaan.

Mujahid mengatakan, seseorang belum bisa disebut sebagai orang yang banyak berdzikir kepada Allah SWT hingga dia senantiasa berdzikir kepada-Nya baik di saat berdiri, duduk maupun berbaring.

Abu Sa`id al-Khudri menuturkan, "Barangsiapa membangunkan istrinya pada malam hari, lalu mereka berdua menunaikan shalat empat rakaat, mereka berdua dicatat sebagai bagian dari kaum laki-laki dan perempuan yang senantiasa banyak berdzikir kepada Allah SWT."

KISAH ZAID BIN HARITSAH DAN ZAINAB BINTI JAHSY

Surah al-Ahzaab Ayat 36-40

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا ﴿٣٦﴾ وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ ۚ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ ۖ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا ۚ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٣٧﴾ مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ ۖ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ ۚ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَقْدُورًا ﴿٣٨﴾ الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ

رِسٰلٰتِ اللّٰهِ وَيَخْشَوْنَهٗ وَلَا يَخْشَوْنَ اَحَدًا اِلَّا اللّٰهَ ۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ حَسِيْبًا ﴿٣٩﴾ مَا كَانَ مُحَمَّدٌ اَبَآ اَحَدٍ مِّنْ رِّجَالِكُمْ وَلٰكِنْ رَّسُوْلَ اللّٰهِ وَخَاتَمَ النَّبِيّٖنَ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا ﴿٤٠﴾

"Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang Mukmin dan perempuan yang Mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata. Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau (juga) telah memberi nikmat kepadanya, "Pertahankanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah," sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah, dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak engkau takuti. Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab) agar tidak ada keberatan bagi orang Mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya terhadap istrinya. Dan ketetapan Allah itu pasti terjadi. Tidak ada keberatan apa pun pada Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah Allah pada nabi-nabi yang telah terdahulu. Dan ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku, (yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan tidak merasa takut kepada siapa pun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan. Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Ahzaab: 36-40)**

Qiraa'aat

﴿أَن يَكُونَ﴾ Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ibnu Dzakwan membaca (أَن تَكُونَ).

﴿النَّبِيّ﴾ Nafi' membaca (النَّبِيء).

﴿وَخَاتَم﴾ dibaca:

1. (وَخَاتَمَ) ini adalah *qiraa'aat* Ashim.
2. (وَخَاتِمَ) ini adalah *qiraa'aat* imam yang lain.

﴿النَّبِيِّينَ﴾ Nafi' membaca (النَّبِيئِين).

I'raab

﴿أَن يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ﴾ di sini digunakan *fi'il* dalam bentuk *mudzakkar* ﴿أَن يَكُونَ﴾ karena mempertimbangkan aspek makna dari kata (الْخِيَرَةُ), yang merupakan bentuk *mashdar* yang bermakna *al-Ikhtiyaar* (pilihan). Sedangkan orang yang membaca dengan huruf *ta`*, yaitu (أَن تَكُونَ) maka mempertimbangkan aspek lafal dari kata ﴿الْخِيَرَةُ﴾ yang memang berbentuk *mu`annats*.

﴿وَاللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَاهُ﴾ kata ﴿وَاللَّهُ﴾ menjadi *mubtada'*, sedangkan *khabar*-nya adalah ﴿أَحَقُّ﴾. Adapun kalimat ﴿أَن تَخْشَاهُ﴾ ada kemungkinan bisa berkedudukan *i'raab nashab* dengan mengasumsikan pembuangan huruf *jarr* (*naz'ul khaafidh*). Atau berkedudukan *i'raab rafa'* sebagai *mubtada' mu`akhkhar*, sedangkan *khabar*-nya adalah ﴿أَحَقُّ﴾. Lalu *jumlah* atau susunan kalimat yang terdiri dari *mubtada'* dan *khabar* ini berkedudukan *i'raab rafa'* sebagai *khabar* dari kata ﴿وَاللَّهُ﴾ atau berkedudukan *i'raab rafa'* sebagai *badal* dari kata ﴿وَاللَّهُ﴾.

﴿سُنَّةَ اللَّهِ﴾ frasa ini dibaca *nashab* sebagai *maf'uul muthlaq* untuk *fi'il* yang keberadaannya ditunjukkan oleh kalimat sebelumnya. Yaitu (سَنَّ لَهُ سُنَّةً). Atau dibaca *nashab* dengan *naz'ul khaafidh* (membuang huruf jarr), Yaitu (كَسُنَّةِ الله).

﴿الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ﴾ kalimat ini berkedudukan sebagai sifat untuk kata (الَّذِيْنَ خَلَوْا). Atau berkedudukan *nashab* atau rafa' sebagai bentuk ungkapan *madh* (pujian).

﴿وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ﴾ kata ﴿رَّسُولَ اللَّهِ﴾ adalah *khabar* dari *kaana* yang diasumsikan keberadaannya. Yaitu (وَلَكِنْ كَانَ مُحَمَّدٌ رَسُوْلَ الله). Orang yang membaca *rafa'* kata ini, (وَلَكِنْ رَسُوْلُ الله), maka dia menjadikannya sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang, yaitu (وَلَكِنْ هُوَ رَسُوْلُ الله).

Balaaghah

﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ﴾ di sini digunakan bentuk *isim nakirah* ﴿مُؤْمِنٍ﴾ dan ﴿مُؤْمِنَةٍ﴾ untuk memberi faedah umum karena *isim nakirah* yang terletak dalam konteks kalimat negatif (nafi) memberikan faedah umum. Yaitu seorang Mukmin dan seorang Mukminah tidak patut menginginkan selain dari apa yang diinginkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.

﴿وَتُخْفِي﴾ ﴿مُبْدِيهِ﴾ di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq*.

﴿قَدَرًا مَّقْدُورًا﴾ di antara kedua kata ini terdapat *jinaas isytiqaaq* (berasal dari akar kata yang sama).

﴿وَيَخْشَوْنَهُ﴾ ﴿وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ﴾ di antara kedua kalimat ini terdapat *thibaaq as-Salb*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ﴾ tidak sah, tidak boleh, tidak patut bagi seorang Mukmin dan Mukminah. ﴿إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا﴾ apabila Rasulullah saw. telah menetapkan suatu hal. Penyebutan nama Allah SWT di sini adalah untuk menegaskan keagungan urusan yang ditetapkan oleh Rasulullah saw. tersebut, sekaligus untuk memberikan pengertian bahwa keputusan Rasulullah saw. juga adalah keputusan Allah SWT. Sebab turunnya ayat ini adalah bahwa ayat ini turun menyangkut diri Zainab binti Jahsy yang merupakan anak perempuan bibi Rasulullah saw., yaitu Umaimah binti Abdul Muththalib. Rasulullah saw. berkeinginan untuk menikahkan Zainab binti Jahsy dengan Zaid bin Haritsah, namun dia dan saudara laki-lakinya yang bernama Abdullah merasa keberatan dan menolaknya. ﴿الْخِيَرَةُ﴾ opsi pilihan. Mereka tidak boleh memilih menurut apa yang mereka inginkan, tetapi mereka harus menjadikan pilihan mereka mengikuti pilihan Allah SWT dan Rasul-Nya. ﴿فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا﴾ maka sungguh dia benar-benar telah tersesat dengan kesesatan yang nyata, jelas dan gamblang penyimpangannya dari kebenaran.

﴿وَإِذْ تَقُولُ﴾ dan ingatlah ketika kamu berkata. ﴿لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ﴾ kepada orang yang Allah SWT telah melimpahkan nikmat kepada-Nya, yaitu nikmat Islam. ﴿وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ﴾ dan kamu pun telah memberi nikmat kepada-Nya, yaitu dengan memerdekakan dirinya. Dia adalah Zaid bin Haritsah yang sebelumnya menjadi tawanan perang pada masa jahiliyyah dan dijadikan budak. Rasulullah saw. membelinya sebelum *bi'tsah* (sebelum beliau resmi diangkat sebagai Nabi dan Rasul). Namun yang lebih shahih adalah bahwa awalnya Zaid bin Haritsah adalah budak yang dibeli oleh Khadijah, kemudian Khadijah memberikannya kepada Rasulullah saw., kemudian beliau memerdekakannya dan mengadopsinya. Kisahnya sudah pernah disebutkan di atas. ﴿أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ﴾ pertahankanlah istrimu, yaitu Zainab binti Jahsy. ﴿وَاتَّقِ اللَّهَ﴾ dan bertakwalah kamu kepada Allah SWT menyangkut urusan menalak istrimu itu, dan janganlah kamu menalaknya dengan cara yang bisa mendatangkan kemadharatan baginya. ﴿وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ﴾ dan kamu menyembunyikan dalam hatimu apa yang Allah SWT akan menampakkan dan menyatakannya, yaitu perintah dari Allah SWT untuk menikahi Zainab binti Jahsy setelah dia cerai dari suaminya.[49] ﴿وَتَخْشَى النَّاسَ﴾ dan kamu merasa malu kepada manusia, takut akan cibiran, omongan

---

49 Penyembunyian di sini adalah penyembunyian perintah dari Allah SWT untuk menikahi Zainab binti Jahsy setelah dia cerai dari suaminya, untuk menghapus sistem adopsi pada masa jahiliyyah dan berbagai implikasinya. Bukannya seperti yang terdapat dalam Tafsir al-Jalalain dan yang lainnya yang menyebutkan bahwa maksudnya adalah menyembunyikan perasaan cinta beliau kepada Zainab binti Jahsy ketika secara tidak sengaja beliau memandangnya, beberapa waktu setelah pernikahannya dengan Zaid bin Haritsah. Apa yang disebutkan dalam tafsir Jalalain dan yang lainnya ini adalah batil, keliru dan tidak berdasar sama sekali, di samping jelas kontradiksi dengan posisi kenabian. Karena Zainab binti Jahsy adalah putri dari bibi beliau (sepupu) yang beliau telah mengenalnya sejak lama, dan jika memang mau bisa saja beliau menikahinya sebelum beliau menikahkannya dengan Zaid bin Haritsah.

dan komentar miring mereka tentang kamu, seperti "Muhammad menikahi janda dari anak angkatnya sendiri." ﴿وَاللّٰهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَاهُ﴾ padahal Allah SWT Yang lebih berhak dan lebih layak kamu takuti dalam segala hal. Karena itu, nikahilah Zainab binti Jahsy, dan janganlah kamu pedulikan omongan orang. Al-Baidhawi mengatakan teguran di sini bukanlah atas perbuatan menyembunyikan semata karena menyembunyikan semata adalah baik. Karena yang lebih utama dalam hal-hal semacam itu adalah memang lebih baik diam atau memasrahkan urusannya kepada Allah. Tetapi, teguran di sini adalah atas perbuatan menyembunyikan lantaran takut dan khawatir akan omongan orang, serta memperlihatkan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang ada dalam hati.

﴿فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا﴾ maka ketika Zaid telah menyelesaikan dan mengakhiri keperluannya dengan istrinya. Yaitu dia sudah tidak lagi memiliki hajat hubungan suami istri, lalu dia pun menceraikannya. ﴿زَوَّجْنَاكَهَا﴾ maka Kami jadikan Zainab binti Jahsy itu sebagai istri untuk dirimu dan Kami perintahkan kamu untuk menikahinya. Rasulullah saw. pun pergi menemui Zainab binti Jahsy dan menikahinya tanpa izin dari manusia karena telah ada izin langsung dari Allah SWT, dan beliau pun mengadakan pesta pernikahan dengan jamuan daging dan roti. Pernikahan Rasulullah saw. dengan Zainab binti Jahsy adalah tanpa perantaraan akad manusia, tetapi Allah SWT sendiri Yang secara langsung menikahkan beliau dengannya. Hal ini berdasarkan keterangan bahwa Zainab binti Jahsy berkata kepada para istri Rasulullah saw. yang lain, "Sesungguhnya Allah SWT Yang secara langsung menikahkan aku, sedangkan kalian dinikahkan oleh wali kalian." ﴿حَرَجٌ﴾ masyakah, keberatan. ﴿أَدْعِيَائِهِمْ﴾ bentuk jamak dari (دَعِي) yang artinya adalah anak angkat. ﴿وَكَانَ أَمْرُ اللّٰهِ مَفْعُولًا﴾ dan adalah ketetapan Allah SWT pasti berlaku efektif dan terjadi, seperti menikahkan Zainab binti Jahsy. Kalimat ﴿لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ﴾ adalah menjelaskan illat atau alasan dan tujuan dari dinikahkannya Zainab binti Jahsy dengan Rasulullah saw. tersebut. Ini menjadi dalil yang menunjukkan bahwa hukum Nabi Muhammad dan hukum umat beliau adalah sama, kecuali dalam suatu masalah yang ada dalil yang mengkhususkannya.

﴿مَّا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللّٰهُ لَهُ﴾ tiada suatu keberatan pun atas diri Nabi Muhammad saw. perihal apa yang Allah SWT telah tetapkan sebagai bagian yang diperuntukkan bagi beliau. Kata ﴿فَرَضَ﴾ di sini memiliki makna seperti perkataan (فَرَضَ لَهُ فِي الدِّيْوَانِ كَذَا، وَفَرَضَ لِلْعَسْكَرِ أَوْ الْجُنْدِ كَذَا) (pemimpin tersebut telah menetapkan ransum, gaji dan jatah makan sekian dan sekian untuk mereka di dalam buku catatan). ﴿فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلُ﴾ pada para nabi yang telah lalu sebelumnya, yaitu bahwa tidak ada keberatan atas mereka pada apa yang telah Allah SWT tetapkan untuk mereka dan pada apa yang telah Allah SWT perbolehkan bagi mereka. ﴿وَكَانَ أَمْرُ اللّٰهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا﴾ dan adalah titah Allah SWT merupakan ketetapan yang telah diputuskan dan keputusan yang telah final, pasti berlaku dan terjadi. ﴿وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللّٰهَ﴾ dan mereka tidak takut akan omongan orang perihal apa yang telah Allah SWT halalkan bagi mereka. ﴿وَكَفَىٰ بِاللّٰهِ حَسِيبًا﴾ dan cukuplah Allah SWT sebagai penjaga semua amal perbuatan makhluk-Nya, mendokumentasikannya dan menghisab mereka atas semua amal perbuatan mereka itu. Karena itu, sudah semestinya untuk tidak takut kecuali hanya kepada-Nya semata.

﴿مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ﴾ Nabi Muhammad saw. itu sekali-kali bukanlah bapak dalam arti yang hakiki dari salah seorang dari kalian sehingga berimplikasi munculnya hukum-hukum yang berlaku antara anak dan bapak, semisal hukum *mushaaharah* (hubungan kekerabatan perkawinan) dan yang lainnya. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw.

bukanlah bapak dan orang tua dari Zaid bin Haritsah, karena itu, beliau boleh menikahi Zainab binti Jahsy yang merupakan janda dari Zaid bin Haritsah. ﴿وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ﴾ akan tetapi, Nabi Muhammad saw. adalah Rasulullah. Setiap rasul adalah laksana seperti bapak bagi umatnya, bukan bapak dalam arti yang sesungguhnya, tetapi seorang rasul dianggap seperti bapak dari umatnya karena dia sangat sayang kepada mereka, menginginkan yang terbaik untuk mereka secara tulus, serta wajib untuk dihormati dan ditaati oleh mereka. ﴿وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ﴾ ada versi *qiraa'aat* yang membaca (خَاتِمَ) yang merupakan bentuk *isim faa'il* dari, (الْخَتْمُ) yang berarti penutup, pemungkas. Yaitu karena itu, beliau tidak memiliki seorang putra yang akan menjadi penerus beliau sebagai nabi. Ada versi *qiraa'aat* yang membaca (خَاتَمَ) dengan huruf ta` dibaca fathah yang bermakna stempel dan segel penutup. Yaitu beliau adalah nabi penutup dan nabi pungkasan yang memungkasi semua nabi, atau mereka ditutup, diakhiri dan dipungkasi dengan beliau. ﴿وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا﴾ dan adalah Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu, Dia mengetahui siapa yang layak untuk dijadikan sebagai pemungkas dan penutup kenabian sehingga tidak ada lagi nabi setelahnya, serta mengetahui bagaimana seharusnya sosok nabi pungkasan tersebut. Keberadaan Nabi Muhammad saw. sebagai ayah dari ath-Thahir, ath-Thayyib, al-Qasim, dan Ibrahim, tidak bertentangan dengan ayat ini. Karena putra-putra Nabi Muhammad saw. tersebut tidak tercakup ke dalam penafian ayat karena adanya sebuah kategori yang tidak bisa terpenuhi dari para putra beliau, yaitu kategori yang ditunjukkan oleh kalimat ﴿مِّن رِّجَالِكُمْ﴾. *Pertama* karena para putra beliau tersebut sudah meninggal dunia sebelum mencapai usia *rijaal* (laki-laki dewasa). *Kedua* karena kata *rijaal* di sini di-*idhaafah*-kan kepada kaum Muslimin, sehingga artinya adalah salah seorang laki-laki dari kaum laki-laki kalian, sementara para putra beliau tersebut adalah para laki-laki Rasulullah saw. bukan para laki-laki mereka.

Adapun turunnya Nabi Isa pada akhir zaman nanti, itu tidak kontradiksi dengan ayat ﴿وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ﴾ karena makna ayat ini adalah setelah Nabi Muhammad saw., tidak ada lagi kenabian baru dan tidak akan ada lagi orang yang diangkat menjadi nabi setelah beliau. Sedangkan Nabi Isa termasuk orang yang telah diangkat sebagai nabi sebelum Nabi Muhammad saw., dan ketika turun nanti, dia menjalankan syari`at Nabi Muhammad saw. dan shalat dengan menghadap ke kiblat Nabi Muhammad saw. sehingga seakan-akan dia adalah bagian dari umat Nabi Muhammad saw..

Sebab Turunnya Ayat

1. Ayat 36

Ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad shahih dari Qatadah, dia berkata "Nabi Muhammad saw. meminang Zainab binti Jahsy, namun sebenarnya pinangan itu adalah untuk Zaid bin Haritsah. Akan tetapi, Zainab binti Jahsy salah paham dan menyangka bahwa pinangan itu adalah untuk diri Rasulullah saw.. Ketika Zainab binti Jahsy mengetahui kalau pinangan itu adalah untuk Zaid bin Haritsah, Zainab binti Jahsy pun menolak. Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini. Zainab binti Jahsy pun akhirnya setuju dan menerimanya."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata "Rasulullah saw. meminang Zainab binti Jahsy untuk Zaid bin Haritsah, lalu Zainab binti Jahsy menolaknya dan berkata "Saya lebih terhormat darinya." Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid, dia berkata "Ayat ini turun menyangkut diri Ummu Kultsum binti Uqbah Ibnu Abi Mu'aith. Dia adalah perempuan pertama yang berhijrah. Lalu dia menawarkan dirinya kepada Rasulullah saw., lalu beliau menikah-

kannya dengan Zaid bin Haritsah, lalu dia dan saudara laki-lakinya tidak setuju dan menolak. Mereka berdua berkata, "Kami menginginkan Rasulullah saw., namun justru beliau menikahkan kami dengan budak beliau." Ini adalah riwayat yang paling dhaif dan lemah dari riwayat sebelumnya.

Jadi, yang rajih adalah apa yang disebutkan oleh Qatadah, Ibnu Abbas dan Mujahid perihal sebab turunnya ayat ini. Bahwa Rasulullah saw. meminang Zainab binti Jahsy yang merupakan putri dari bibi beliau (sepupu). Lalu Zainab binti Jahsy menyangka bahwa pinangan itu adalah untuk diri Rasulullah saw. sendiri. Ketika tahu kalau pinangan itu adalah untuk Zaid bin Haritsah, Zainab binti Jahsy pun menolaknya, lalu turunlah ayat ini.

2. *Ayat 37*

Al-Bukhari meriwayatkan dari Anas bahwasanya ayat ini turun menyangkut diri Zainab binti Jahsy dan Zaid bin Haritsah.

Al-Hakim meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Zaid bin Haritsah datang mengadu kepada Rasulullah saw. perihal istrinya, Zainab binti Jahsy. Lalu Rasulullah saw. berkata, "Tetap pertahankan istrimu itu." Lalu turunlah ayat ﴿وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ﴾.

Imam Muslim, Ahmad, dan an-Nasa'i meriwayatkan dari Anas, dia bercerita, "Ketika masa iddah Zainab binti Jahsy telah berakhir, Rasulullah saw. berkata kepada Zaid bin Haritsah, "Pergi dan temui Zainab binti Jahsy, katakan kepada-Nya tentang aku (bahwa aku ingin menikahinya)." Lalu Zaid bin Haritsah pun pergi menemui Zainab binti Jahsy dan menyampaikan kepada-Nya perihal pesan Rasulullah saw. tersebut. Lalu Zainab binti Jahsy berkata "Aku tidak akan melakukan apa-apa sampai aku berkonsultasi kepada Tuhanku." Kemudian Zainab binti Jahsy pergi ke tempat di mana dia biasa menunaikan shalat. Kemudian ayat Al-Qur'an diturunkan dan Rasulullah saw. datang, lalu masuk menemui Zainab binti Jahsy tanpa izin."

Anas melanjutkan ceritanya, "Kami berada di sana ketika kami masuk menemui Rasulullah saw., lalu untuk pesta pernikahan, kami disuguhi roti dan daging. Setelah selesai, orang-orang pun pergi, namun masih ada beberapa orang yang tetap di sana bercakap-cakap di dalam rumah setelah acara makan-makan. Lalu Rasulullah saw. pergi keluar dan aku mengikutinya. Lalu Rasulullah saw. mulai pergi berkeliling ke rumah istri-istri beliau satu per satu. Kemudian aku memberitahu beliau kalau orang-orang telah pergi semua. Lalu Rasulullah saw. pun pulang dan masuk ke rumah, dan aku ikut masuk bersama beliau, lalu Rasulullah pun menarik tirai penutup antara beliau dan aku. Lalu turunlah ayat hijab, dan orang-orang pun dinasihati dengan ayat 53 surah Al-Ahzaab.

3. *Ayat 40*

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata "Ketika Nabi Muhammad saw. menikahi Zainab binti Jahsy, orang-orang berkata "Dia menikahi janda dari anaknya sendiri." Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat 40 surah al-Ahzaab."

Persesuaian Ayat

Setelah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. agar menyampaikan opsi pilihan kepada istri-istri beliau antara tetap sebagai istri beliau atau diceraikan dengan cara yang patut, maka supaya tidak ada prasangka bahwa Rasulullah saw. ingin menimpakan kemadharatan kepada orang lain, Allah SWT menuturkan bahwa otoritas dan kendali untuk menentukan pilihan tidak semuanya di tangan manusia dalam segala hal, seperti dalam masalah istri misalnya. Tetapi, di sana ada sejumlah hal yang siapa pun tidak memiliki kebebasan untuk memilih

sesuka hati, yaitu terkait apa yang ditetapkan dan diputuskan oleh Allah SWT. Karena itu, apa yang diperintahkan oleh Allah SWT, itulah yang harus diikuti, dan apa yang diinginkan oleh Nabi Muhammad saw., itu adalah yang hak. Barangsiapa yang menentang Allah SWT dan Rasul-Nya, sungguh dia benar-benar telah sesat dengan kesesatan yang nyata. Karena Allah SWT Yang menjadi tujuan dan destinasi, sedangkan Nabi Muhammad saw. adalah yang menunjukkan, membimbing, memandu dan menuntun untuk sampai kepada tujuan dan destinasi tersebut, yaitu Allah SWT.

Kemudian Allah SWT menuturkan kisah pernikahan Nabi Muhammad saw. dengan Zainab binti Jahsy, sebagai bentuk pelaksanaan terhadap perintah Allah SWT sekaligus pengukuhan sebuah aturan hukum yang final, tetap dan mengandung faedah lagi steril dari kerusakan. Juga, bahwa Nabi Muhammad saw. bukanlah yang pertama di antara para rasul menyangkut apa yang Allah SWT perbolehkan bagi beliau berupa istri, bahwa beliau adalah termasuk di antara para rasul yang mulia tersebut yang menyampaikan risalah-risalah Tuhan mereka dan tidak takut kepada siapa pun kecuali hanya kepada Allah SWT. Pernikahan Rasulullah saw. dengan Zainab binti Jahsy merupakan implementasi praktis penghapusan sistem adopsi dan larangan menikahi janda dari anak adopsi yang pernah berlaku pada masa jahiliyyah, setelah sebelumnya penghapusan tersebut baru sebatas tertuang dalam bentuk ucapan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat ﴿لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا﴾ Kemudian diperkuat lagi dengan ayat ﴿مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ﴾

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ﴾ apabila Allah SWT dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara, tidak ada seorang laki-laki Mukmin dan tidak pula seorang perempuan Mukminah pun yang boleh memilih perkara yang lain. Akan tetapi, mereka semua harus mematuhi dan melaksanakan perintah, titah, dan ketetapan Allah SWT dan Rasul-Nya itu, serta menjauhi sikap durhaka dan menentang perintah tersebut.

Orang yang menyampaikan ketetapan dan perintah tersebut adalah Rasulullah saw.. Penyebutan nama Allah SWT di sini adalah untuk menegaskan keagungan dan kesakralan perintah Rasul-Nya. Karena itu, jadilah keputusan dan ketetapan Allah SWT dan Rasul-Nya adalah satu dan sama. Ketetapan dan keputusan Rasulullah saw. juga merupakan ketetapan dan keputusan Allah SWT. Apabila Rasulullah saw. telah memutuskan suatu perkara, maka manusia tidak memiliki opsi pilihan lain. Ayat ini masuk ke dalam cakupan pengertian implisit ayat

"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang Mukmin dibandingkan diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka." **(al-Ahzaab: 6)**

Kemudian Allah SWT memperingatkan dan mewanti-wanti agar jangan sampai berani mendurhakai perintah dan keputusan-Nya. ﴿وَمَن يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا﴾ barangsiapa menentang perintah Allah SWT atau perintah Rasul-Nya, atau tidak mematuhi dan tidak mengindahkan larangan Allah SWT dan Rasul-Nya, sungguh dia benar-benar telah menyimpang dari rel petunjuk, bimbingan, kebenaran dan kelurusan, serta terjerembab ke dalam kubangan kesesatan yang nyata yang jauh dari manhaj kebenaran dan kebaikan, yang menyebabkan tersia-siakannya kemashlahatan serta tenggelam dalam kubangan kerusakan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan

mendapat cobaan atau ditimpa adzab yang pedih." **(an-Nuur: 63)**

Di hadapan keputusan Ilahi yang final dan peringatan agar jangan berbuat durhaka dan pembangkangan itu, Zainab binti Jahsy yang ayat ini turun menyangkut dirinya pun langsung mematuhi perintah Rasulullah saw.. Zainab binti Jahsy pun menerima untuk menikah dengan Zaid bin Haritsah yang merupakan maula dan bekas budak Rasulullah saw. yang dimerdekakan, sementara Zainab binti Jahsy adalah salah satu perempuan elit Quraisy dan perempuan terkemuka, putri Umaimah binti Abdul Muththalib bibi Rasulullah saw. dari jalur ayah. Zainab binti Jahsy pun berkata, "Jika begitu, aku tidak akan mendurhakai Rasulullah saw. dan aku bersedia menikah dengan Zaid bin Haritsah" padahal sebelumnya dia secara keras menolak untuk menikah dengan Zaid bin Haritsah dan berkata, "Aku lebih terhormat darinya." Zainab binti Jahsy adalah sosok perempuan yang memiliki tipikal agak keras.

Pernikahan Zainab binti Jahsy dengan Zaid bin Haritsah mengandung hikmah yang agung, yaitu pendeklarasian persamaan dan kesetaraan di antara manusia, serta mengikis diskriminasi berdasarkan nasab dan status keluarga, selama payung Islam adalah satu yang di dalamnya semua orang sama dan setara, bahwa perbedaan keutamaan dalam Islam hanyalah berdasarkan standar ketakwaan dan amal saleh.

Meskipun Zainab binti Jahsy secara lahiriah tampak menyetujui dan menerima pernikahan tersebut, hati dan jiwanya belum sepenuhnya bisa menerima, masih terdapat semacam rasa kecewa dan sakit yang terpendam di bawah alam sadarnya. Oleh karena itu, Zainab binti Jahsy masih tidak bisa menerima sepenuhnya kehadiran Zaid bin Haritsah dalam hidupnya, bersikap angkuh, tidak ramah dan tidak respek terhadapnya. Hal itu membuat Zaid bin Haritsah sering mengadu kepada Rasulullah saw. perihal perilaku istrinya itu. Rasulullah saw. pun menasihati Zaid bin Haritsah dengan berkata "Tetap pertahankan istrimu itu, dan bertakwalah kamu kepada Allah SWT" sampai akhirnya terlaksanalah keputusan Allah SWT dan terjadilah talak, yaitu seperti yang dilaporkan dalam ayat-ayat berikutnya ini.

﴿وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ﴾ dan ingatlah wahai Muhammad ketika kamu berkata kepada Zaid bin Haritsah yang Allah SWT telah mengaruniakan nikmat Islam kepada-Nya dan begitu pula kamu telah memberi nikmat kepada-Nya juga dengan memerdekakan dirinya, memberinya kemerdekaan, tarbiah dan menjadikan dirinya sebagai orang dekat kamu, "Tetap pertahankan ikatan perkawinan kamu dengan Zainab. Bersabarlah kamu dalam menghadapi karakter dan perilakunya itu. Bertakwalah kamu kepada Allah SWT dalam persoalan dirinya dan penjatuhan talak terhadapnya, jangan kamu talak dirinya karena sikapnya yang kurang respek terhadapmu itu dan sikapnya yang merasa lebih tinggi dan terhormat dari dirimu karena sesungguhnya talak bisa mendatangkan madharat."

Larangan menceraikan yang disampaikan oleh Rasulullah saw. di sini, seperti yang direkam dalam ayat ﴿أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ﴾ hanya sebatas larangan yang bersifat anjuran, nasihat, masukan, pengajaran dan pendidikan, bukan larangan yang bersifat pengharaman. Karena meski bagaimana pun juga, yang lebih utama adalah tidak menceraikannya karena talak akan mencoreng muka Zainab binti Jahsy dan menjatuhkan martabatnya.

﴿وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَاهُ﴾ sedang kamu wahai Rasul menyembunyikan dalam hatimu apa yang Allah SWT akan menampakkan dan menyatakannya berupa ketetapan dan keputusan, yaitu pengetahuan

kamu bahwa Zaid pasti akan menceraikan Zainab binti Jahsy dan kamu akan menikahinya karena Allah SWT memang telah memberitahukan hal itu kepadamu. Kamu juga takut akan omongan orang-orang, kritikan dan sikap penolakan mereka yang semata-mata muncul berdasarkan logika dan cara pikir jahiliyyah. Padahal hanya Allah SWT sematalah Yang lebih berhak dan lebih pantas kamu takuti, kamu patuhi perintah-Nya dan kamu laksanakan keputusan-Nya tanpa memedulikan aturan-aturan dan norma-norma yang lain setelah Allah SWT menurunkan kepadamu wahyu-Nya dan syari`at-Nya yang meluruskan atau menghapus tradisi, kebiasaan dan warisan-warisan jahiliyyah.

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata "Seandainya Nabi Muhammad saw. menyembunyikan sesuatu dari apa yang diwahyukan kepada beliau, tentua beliau akan menyembunyikan ayat ini."

Maksud ayat ini adalah memberikan pengarahan kepada Nabi Muhammad saw., bahwa ketika Zaid bin Haritsah berkata kepada beliau, "Saya ingin menceraikan Zainab," yang lebih baik adalah seyogianya beliau diam atau berkata kepada-Nya, "Kamu lebih tahu tentang urusanmu." Hal itu supaya apa yang beliau sembunyikan tidak bertentangan dengan apa yang beliau nyatakan supaya lahir dan batin para nabi selaras, serta supaya benar-benar nyata keteguhan dan konsistensi dalam hal-hal serius yang dijelaskan oleh wahyu Ilahi yang diturunkan.

Kemudian Allah SWT menyatakan hukum pernikahan Zainab binti Jahsy dengan Nabi Muhammad saw. setelah dia diceraikan dan berakhir masa iddahnya. ﴿فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا﴾ setelah Zaid bin Haritsah akhirnya benar-benar menceraikan Zainab binti Jahsy, sudah tidak memiliki lagi keperluan kepada-Nya, sudah merasa bosan dan tidak tahan lagi terhadapnya, dan masa iddahnya pun berakhir, Kami jadikan Zainab binti Jahsy untuk kamu Muhammad sebagai seorang istri. Hal itu supaya tidak ada lagi kesulitan, halangan dan keberatan di tengah-tengah kaum Mukminin ketika mereka ingin menikahi janda yang cerai dari anak-anak angkat mereka yang mereka adopsi pada masa jahiliyyah. Karena Islam telah menghapus sistem adopsi dan membatalkan semua implikasi dan hukum-hukum turunannya. Dan adalah qadha qadar Allah SWT pasti terlaksana dan berlaku efektif, hukum dan aturan-Nya adalah yang memiliki supremasi, dan syari`at-Nya adalah berlaku secara langgeng di setiap zaman.

Di antara ketetapan dan keputusan Allah SWT di dalam pengetahuan-Nya terdahulu adalah bahwa Zainab binti Jahsy akan menjadi istri Nabi Muhammad saw..

Kata ﴿وَطَرًا﴾ adalah setiap hajat atau keperluan seseorang yang menjadi perhatiannya. Bentuk jamaknya adalah (الأَوْطَارُ). Ibnu Abbas mengatakan maksudnya adalah Zaid bin Haritsah telah mencapai hajat dan keperluan yang diinginkannya, yaitu jimak.

Dalam redaksi ayat ini terdapat kalimat yang disembunyikan. Yaitu ketika hajat dan keperluan Zaid bin Haritsah terhadap Zainab binti Jahsy telah selesai, dia sudah tidak memiliki hajat dan keperluan dengannya, dan dia pun menceraikannya. Setelah masa iddahnya berakhir, maka Kami pun menikahkannya denganmu. Versi *qiraa'aat* Ahlul Bait berbunyi, (زَوَّجْتُكَهَا).

Di sini terkandung isyarat bahwa dinikahkannya Zainab binti Jahsy dengan Nabi Muhammad saw. sama sekali bukan karena motif syahwat, tetapi motifnya adalah semata-mata untuk menjelaskan hukum syari`at dengan penjelasan praktis, yaitu praktik langsung oleh Nabi Muhammad saw.. Karena penjelasan dengan praktik lebih kuat kesan dan pengaruhnya. Hukum syari`at yang diperoleh

dari praktik langsung Nabi Muhammad saw. statusnya lebih kuat.

Pernikahan Nabi Muhammad saw. dengan Zainab binti Jahsy tersebut dimaksudkan untuk menghapus keberatan dan perasaan bersalah dari tengah-tengah kaum Mukminin untuk menikahi janda yang cerai dari anak-anak angkat. Karena Islam telah menghapus sistem adopsi dan melarangnya sehingga semua implikasi dan hukum turunannya pun secara otomatis ikut terhapus, termasuk berkaitan dengan janda cerai dari anak angkat sehingga sah-sah saja seseorang menikahi janda dari bekas anak angkatnya.

Al-Bukhari dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata "Zainab binti Jahsy membanggakan dirinya kepada para istri Nabi Muhammad saw. yang lain dengan berkata, "Kalian dinikahlah oleh wali kalian, sementara yang menikahkan aku adalah Allah SWT sendiri secara langsung dari atas tujuh langit."

Muhammad bin Abdullah bin Jahsy berkata "Zainab binti Jahsy dan Aisyah saling unjuk kebanggan masing-masing. Zainab binti Jahsy berkata "Aku adalah perempuan yang pernikahanku adalah berdasarkan wahyu secara langsung yang turun dari langit." Sementara Aisyah berkata, "Aku adalah perempuan yang dinyatakan bersih secara langsung dari langit (yaitu ketika terjadi kasus *hadiitsul ifki* atau fitnah perselingkuhan yang diembuskan oleh orang munafik terhadap dirinya)." Lalu Zainab binti Jahsy pun mengakui keunggulan dan keutamaan Aisyah."

Ibnu Jarir menyebutkan dari asy-Sya`bi tentang Zainab binti Jahsy, bahwa Zainab binti Jahsy berkata kepada Rasulullah saw., "Saya berani manja kepada Anda dengan tiga hal yang tidak ada satu pun di antara istri-istri Anda lainnya yang bisa manja dengannya. Pertama, kakekku dan kakek Anda sama. Kedua, Allah SWT Yang secara langsung menikahkan Anda denganku dari langit. Ketiga, utusan yang ditugaskan menyampaikan pernikahanku tersebut adalah Malaikat Jibril."

Kemudian Allah SWT menginformasikan Sunnah-Nya, ketetapan-Nya dan aturan baku-Nya yang berlaku pada semua rasul dan nabi. ﴿مَّا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلُ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا﴾ tidak ada dosa atau cela atas Nabi Muhammad saw. pada apa yang Allah SWT halalkan dan perintahkan kepada-Nya, yaitu menikahi Zainab binti Jahsy. Janda cerai dari mantan anak angkat beliau, Zaid bin Haritsah.

Itu adalah hukum, aturan dan ketentuan Allah SWT pada para nabi sebelumnya, yaitu bahwa Allah SWT sekali-kali tidak akan memerintahkan sesuatu hal kepada mereka, sedang mereka berdosa atau dicela ketika melakukannya. Sesuatu yang Allah SWT halalkan atau perintahkan kepada mereka, tiada dosa, keberatan dan cela sedikit pun atas mereka.

Titah Allah SWT yang Dia takdirkan dan tetapkan pasti terlaksana dan terjadi. Karena apa yang Allah SWT kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

Ini merupakan bantahan dan sanggahan terhadap orang-orang munafik yang mencela dan mengkritik Rasulullah saw. atas pernikahan beliau dengan Zainab binti Jahsy. Janda dari maula dan mantan anak angkat beliau. Zaid bin Haritsah. Juga bantahan dan sanggahan terhadap orang-orang Yahudi yang mencela dan mengkritik beliau atas banyaknya istri beliau. Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman sendiri juga memiliki banyak istri.

Kemudian Allah SWT memuji rasul-rasul-Nya yang mulia. ﴿الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا﴾ sesungguhnya para rasul itu yang Allah SWT menghilangkan keberatan dan cela dari mereka pada apa yang Dia halalkan bagi mereka, dan memungkasi mereka dengan

Nabi pemungkas. Muhammad saw., tugas dan misi mereka adalah menyampaikan risalah-risalah dan syari`at-syari`at Allah SWT kepada umat manusia serta menunaikannya dengan penuh amanah, tanggung jawab, dan akuntabel. Mereka takut kepada Allah SWT semata, mereka pun tidak mungkin berani untuk tidak menyampaikan sesuatu dari wahyu yang diturunkan. Mereka tidak takut kepada siapa pun kecuali hanya kepada Allah SWT semata. Hegemoni seseorang atau kritikannya sekali-kali tidak membuat langkah mereka surut dalam menyampaikan risalah-risalah Allah SWT. Cukuplah Allah SWT sebagai Penolong, Penjaga semua amal perbuatan hamba-hamba-Nya dan sebagai Penghisab mereka atas amal-amal perbuatan itu.

Selanjutnya, Allah SWT menyanggah dan membantah kritikan orang-orang yang berkomentar dengan nada sinis, "Muhammad menikahi janda dari anak angkatnya sendiri," dengan berfirman ﴿مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا﴾ sesungguhnya menikahi janda dari anak kandung yang tidak boleh. Adapun menikahi janda dari anak angkat, itu adalah boleh, beda dengan aturan jahiliyyah. Sesungguhnya Zaid bin Haritsah sama sekali bukanlah putra Nabi Muhammad saw., meskipun beliau pernah mengangkatnya sebagai anak. Nabi Muhammad saw. bukanlah bapak dari salah seorang dari kalian dalam arti yang sesungguhnya. Akan tetapi, Nabi Muhammad saw. adalah Rasulullah untuk menyampaikan risalah dan syari`at-Nya kepada umat manusia. Nabi Muhammad saw. adalah nabi dan rasul yang dijadikan oleh Allah SWT sebagai pemungkas dan penutup semua nabi dan rasul-Nya. Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu, mengetahui siapa yang Dia jadikan sebagai nabi pertama dan siapa yang Dia jadikan sebagai nabi pemungkas. Allah SWT tidak berbuat melainkan yang terbaik dan tidak memilih melainkan yang paling layak, sebagaimana firman-Nya dalam ayat

"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya." **(al-An`aam: 124)**

Antara Nabi Muhammad saw. dengan siapa pun tidak ada hubungan kebapakan yang hakiki yang berimplikasi munculnya ikatan mushaharah dan lain sebagainya. Akan tetapi, Nabi Muhammad saw. adalah bapak spiritual bagi seluruh kaum Mukminin dan sangat sayang kepada mereka sehingga harus dihormati dan dimuliakan, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang Mukmin dibandingkan diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka." **(al-Ahzaab: 6)**

Ayat 6 surah al-Ahzaab tersebut lebih umum dan komperehensif. Adapun ayat ﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ﴾ bersifat lebih khusus dan spesifik.

Adapun status kebapakan Nabi Muhammad saw. yang khusus dan hakiki adalah hanya bagi empat laki-laki dan empat perempuan yang mereka itu memang anak-anak kandung beliau. Mereka adalah al-Qasim, ath-Thayyib dan ath-Thahir dari hasil pernikahan beliau dengan Khadijah, namun mereka bertiga meninggal dunia ketika masih kecil. Putra beliau yang keempat adalah Ibrahim dari Mariyah al-Qibthiyyah, kemudian dia juga meninggal dunia ketika masih bayi. Sedangkan empat anak perempuan beliau, kesemuanya dari hasil pernikahan beliau dengan Khadijah. Mereka adalah Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum, dan Fathimah. Tiga putri yang pertama meninggal dunia ketika Rasulullah saw. masih hidup, sedangkan yang terakhir yaitu Fathimah meninggal dunia enam bulan setelah wafatnya Rasulullah saw..

Ayat ini merupakan nash yang menegaskan bahwa tidak ada lagi nabi setelah Nabi

Muhammad saw., dan secara *a fortiori* juga tidak ada lagi rasul setelah beliau. Karena nabi lebih umum daripada rasul, dan rasul lebih khusus dari nabi karena setiap rasul pasti nabi, namun tidak setiap nabi adalah rasul. Jika tidak ada lagi nabi setelah Nabi Muhammad saw. berdasarkan nash eksplisit ayat ini, secara otomatis juga tidak ada lagi rasul setelah beliau.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini menunjukkan sejumlah hal seperti berikut.

1. Apabila Rasulullah saw. telah menetapkan dan memutuskan suatu hal, terlarang bagi siapa pun dari kaum Mukminin untuk memilih yang lain.

   Kalimat ﴿مَا كَانَ﴾ dan juga ﴿مَا يَنْبَغِي﴾ maknanya di sini adalah larangan. Kalimat ini berfungsi untuk melarang sesuatu dan menetapkan sesuatu itu tidak ada, seperti dalam ayat ini.

   Terkadang juga untuk menunjukkan ketiadaan sesuatu secara akal, seperti dalam ayat 60 surah an-Naml,

   "yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya." **(an-Naml: 60)**

   Terkadang juga menunjukkan peniadaan sesuatu yang hal itu diketahui secara syara', seperti ayat 79 surah Aali `Imraan,

   "Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah SWT berikan kepada-Nya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia, 'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.'" **(Aali `Imraan: 79)**

   "Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah SWT berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan—malaikat—lalu diwahyukan kepada-Nya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki." **(asy-Syuuraa: 51)**

   Terkadang juga dalam konteks anjuran, seperti perkataan (مَا كَانَ لَكَ يَا فُلَانُ أَنْ تَتْرُكَ النَّوَافِلَ) (wahai Fulan kalau bisa jangan sampai kamu meninggalkan amalan-amalan sunnah), dan yang semacam itu.

2. Ayat ini mengandung dalil yang mendukung pendapat ulama Malikiyyah bahwa *kafaa`ah* (kekufuan) pada aspek keturunan dan kedudukan sosial adalah tidak diperhitungkan, tetapi yang diperhitungkan adalah *kafaa`ah* pada aspek agama. Pendapat ini berbeda dengan pendapat jumhur ulama. Buktinya, banyak maula (bekas budak yang dimerdekakan) yang menikahi perempuan Quraisy, seperti Zaid bin Haritsah menikahi Zainab binti Jahsy, al-Miqdad bin Aswad menikahi Dhuba'ah binti az-Zubair, Abu Hudzaifah menikahkan maulnya yang bernama Salim dengan Fathimah binti Al-Walid bin Utbah, Bilal menikahi saudara perempuan Abdurrahman bin Auf.

   Allah SWT ingin menguji Zainab binti Jahsy dengan pernikahannya dengan Zaid bin Haritsah, untuk meruntuhkan prinsip fanatisme, primodialisme dan tribalisme jahiliyyah, diskriminasi kelas sosial atau rasial, serta menjadikan asas dan tolok ukur keutamaan adalah Islam dan takwa.

3. Wajib mengikuti perintah Allah SWT dan Rasul-Nya karena Allah SWT telah menegaskan bahwa barangsiapa yang durhaka terhadap-Nya dan terhadap Rasul-Nya, sungguh dia benar-benar telah tersesat dari jalan petunjuk.

   Al-Qurthubi mengatakan ini menjadi dalil paling kuat menurut pendapat jumhur fuqaha kami, fuqaha dari rekan-

rekan imam asy-Syafi`i dan sebagian ulama ushul fiqih, bahwa kata perintah adalah menunjukkan pengertian wajib menurut makna asalnya. Karena di sini, Allah SWT meniadakan opsi pilihan bagi orang mukallaf ketika mendengar perintah-Nya dan perintah Rasul-Nya. Kemudian Allah SWT menyebut orang yang masih tetap membangkang dan memilih yang lain ketika dikeluarkannya perintah, dengan sebutan dan label maksiat atau durhaka, kemudian label maksiat tersebut dijadikan sebagai sebab kesesatan. Karena itu, perintah mesti dipahami dalam konteks pengertian wajib.[50]

4. Ayat ﴿وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ﴾ berisikan teguran dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw.. Hal itu dengan maksud untuk menegaskan keharusan para nabi memiliki sikap teguh dan konsisten dalam menerangkan hukum-hukum Ilahi, serta lahir dan batin mereka harus sama, selaras dan konsekuen. Karena sebenarnya Allah SWT telah memberitahu Nabi Muhammad saw. bahwa Zaid bin Haritsah akan menceraikan Zainab binti Jahsy kemudian akan beliau nikahi. Karena itu, apa motif dan alasan Nabi Muhammad saw. justru menasihati Zaid bin Haritsah dan berkata kepada-Nya, "Tetap pertahankanlah istrimu itu dan bertakwalah kepada Allah?"

   Hal yang disembunyikan oleh Rasulullah saw. adalah informasi yang telah Allah SWT berikan kepada beliau perihal perceraian Zainab binti Jahsy dari Zaid bin Haritsah, bahwa setelah itu beliau akan menikahinya. Jadi, hal itulah yang beliau sembunyikan, bukannya ketertarikan dan rasa cinta beliau kepada Zainab binti Jahsy dan keinginan beliau supaya Zaid bin Haritsah menceraikannya, seperti yang dikatakan oleh Qatadah, Ibnu Zaid, dan sejumlah ulama tafsir, termasuk di antaranya adalah ath-Thabari dan yang lainnya. Karena apa yang mereka katakan tersebut sama sekali tidak layak, tidak pantas dan tidak mungkin dilakukan oleh seseorang yang menempati jabatan kenabian, di samping memang tidak sesuai dengan fakta dan realitas yang sebenarnya. Karena seandainya memang mau, Rasulullah saw. bisa saja menikahi Zainab binti Jahsy sejak awal ketika dia masih gadis, sementara beliau sendiri mengenal betul Zainab binti Jahsy karena dia adalah putri dari bibi beliau dari jalur ayah, yaitu Umaimah binti Abdul Muththalib, di samping memang Zainab binti Jahsy sebenarnya sejak awal memiliki harapan dinikahi oleh beliau. Buktinya, pada saat Rasulullah saw. meminang dirinya untuk Zaid bin Haritsah, dia mengira bahwa pinangan itu adalah untuk diri beliau sendiri.

   Kesimpulannya adalah orang yang berpendapat seperti itu -jika dilakukan secara sengaja dan sadar- adalah orang yang tidak mengetahui kemakshuman Rasulullah saw. dari sikap semacam itu, atau meremehkan kehormatan dan kemuliaan beliau.

   Yang jauh lebih buruk lagi dari itu adalah apa yang dikatakan oleh Muqatil, bahwa Rasulullah saw. menikahkan Zainab binti Jahsy dengan Zaid bin Haritsah. Beberapa waktu setelah itu, Rasulullah saw. pada suatu hari datang mencari Zaid bin Haritsah. Sesampainya di rumah Zaid bin Haritsah, Rasulullah saw. melihat Zainab binti Jahsy sedang berdiri. Dia adalah seorang perempuan yang putih mulus, cantik, montok dan berisi, dan termasuk salah satu perempuan Quraisy yang memiliki paras dan fisik paling sempurna.

50 *Tafsir al-Qurthubi*, 14/188.

Lalu Rasulullah saw. pun merasa tertarik kepada Zainab binti Jahsy dan berucap, *"Subhaana Muqallibil quluub"* (Mahasuci Zat Yang membolak-balikkan hati). Zainab binti Jahsy pun mendengar bacaan tasbih beliau tersebut. Kemudian hal itu dia ceritakan kepada suaminya, Zaid bin Haritsah. Mendengar cerita itu, Zaid bin Haritsah pun paham apa yang telah terjadi. Kemudian dia berkata kepada Rasulullah saw., "Ya Rasulullah, izinkanlah saya untuk menceraikannya. Aku tidak suka dengan wataknya yang agak sombong dan angkuh terhadapku, serta kerap menyakitiku dengan lisannya." Lalu Rasulullah saw. berkata seperti yang direkam dalam ayat ﴿أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ﴾.

Takwil dan penafsiran terbaik untuk ayat ini adalah penafsiran yang dipegang oleh para mufassir muhaqqiq dan ulama yang mendalam keilmuannya, semisal az-Zuhri, al-Qadhi Bakar bin 'ala` al-Qusyairi yang merupakan salah satu pakar fiqih madzhab Maliki yang pernah menjadi qadhi di Irak, al-Qadhi Abu Bakar Ibnul Arabi dan yang lainnya, yaitu apa yang diriwayatkan dari Ali bin Hasan seperti berikut.

Allah SWT telah mewahyukan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa Zaid bin Haritsah nantinya akan menceraikan Zainab binti Jahsy, bahwa kemudian beliau akan menikahinya dan yang menikahkan adalah Allah SWT secara langsung. Ketika Zaid bin Haritsah sering mengadu dan mengeluh kepada Rasulullah saw. perihal perilaku dan sikap Zainab binti Jahsy bahwa dia tidak patuh kepada-Nya, dan dia pun mengutarakan keinginannya kepada beliau bahwa dirinya berniat menceraikannya, Rasulullah saw. pun berkata kepada-Nya sebagai bentuk kesopan santunan dan pesan, "Bertakwalah kamu kepada Allah SWT, jaga ucapanmu, jangan mudah berkata seperti itu, tetap pertahankan istrimu itu," sedang beliau tahu bahwa Zaid bin Haritsah nantinya memang benar-benar akan menceraikan Zainab binti Jahsy, kemudian beliau nikahi. Waktu itu, Rasulullah saw. takut dan khawatir akan ada omongan-omongan tidak baik dari orang-orang menyangkut pernikahan beliau dengan Zainab binti Jahsy paska-cerai dari Zaid bin Haritsah, padahal Zaid bin Haritsah adalah maula beliau. Allah SWT pun lantas menegur Rasulullah saw. atas sedikit rasa takut dan khawatir beliau terhadap manusia tersebut menyangkut sesuatu yang sebenarnya Allah SWT membolehkannya bagi beliau sehingga beliau berkata kepada Zaid bin Haritsah, "Tetap pertahankan," padahal beliau sudah tahu bahwa Zaid bin Haritsah nantinya benar-benar akan menceraikan Zainab binti Jahsy. Allah SWT pun memberitahukan kepada beliau bahwa Dialah Yang lebih berhak untuk ditakuti dalam setiap keadaan apa pun.

Sikap Rasulullah saw. yang sempat memiliki rasa agak keberatan dan repot atas pernikahannya dengan Zainab binti Jahsy tersebut menunjukkan bahwa tradisi dan adat kebiasaan memiliki dampak dan pengaruh besar terhadap masyarakat dan perilaku.

5. Kejadian pernikahan Nabi Muhammad saw. dengan Zainab binti Jahsy di dalam sirah mengandung sejumlah hukum syara'. Di antaranya adalah beristikharah kepada Allah SWT dalam berbagai urusan. Ketika Zaid bin Haritsah datang menemui Zainab binti Jahsy—paska cerai—untuk menyampaikan pinangan Rasulullah saw. kepada-Nya, maka dia pun merasa gembira dan berkata "Aku tidak akan melakukan apa-apa sampai aku beristikharah dan ber-

konsultasi kepada Tuhanku." Lalu Zainab binti Jahsy pun pergi ke tempat di mana dia biasa menunaikan shalat, kemudian turunlah ayat Al-Qur'an.

Di antaranya lagi adalah anjuran untuk mengadakan walimah atau pesta pernikahan. Anas bin Malik dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim, berkata "Aku tidak pernah melihat Rasulullah saw. mengadakan walimah atas pernikahan beliau dengan salah satu dari istri-istri beliau seperti walimah yang beliau adakan atas pernikahan beliau dengan Zainab binti Jahsy karena waktu itu beliau sampai memotong kambing."

Di antaranya lagi adalah tidak apa-apa jika seseorang meminta tolong kepada kawannya untuk menyampaikan pinangannya kepada mantan istri kawannya itu. Hal itu seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw. dalam sebuah riwayat bahwa beliau berkata kepada Zaid bin Haritsah, "Tolong pergi temui Zainab, dan sampaikan kepada-Nya bahwa aku meminangnya."

6. Keistimewaan Nabi Muhammad saw. dinikahkan langsung oleh Allah SWT. Ketika Zainab binti Jahsy memasrahkan urusannya kepada Allah SWT dengan sungguh-sungguh dan tulus, Allah SWT pun yang secara langsung menikahkan dirinya dengan Rasulullah saw.. Ketika Allah SWT memberitahukan hal itu kepada Rasulullah saw., beliau pun masuk menemui Zainab binti Jahsy tanpa perlu izin, tanpa memperbarui akad, tanpa menetapkan maskawin dan tanpa suatu apa pun yang lazim berlaku sebagai syarat dalam pernikahan kita pada umumnya.

   Oleh karena itu, Zainab binti Jahsy membanggakan dirinya kepada para istri Nabi Muhammad saw. yang lain dan berkata "Kalian dinikahkan oleh bapak-bapak kalian, sedangkan aku dinikahkan langsung oleh Allah SWT."

   An-Nasa'i meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata "Zainab binti Jahsy membanggakan dirinya kepada para istri Rasulullah saw. yang lain dengan berkata "Sesungguhnya Allah SWT menikahkanku langsung dari langit," dan menyangkut dirinya pulalah ayat hijab turun."

7. Yang dimaksudkan dengan orang yang diberi nikmat dalam ayat ini adalah Zaid bin Haritsah karena Rasulullah saw. memerdekakan dirinya ketika dia memilih untuk tetap bersama beliau daripada pulang bersama ayah dan pamannya. Waktu itu, Rasulullah saw. berkata "Saksikanlah bahwa aku adalah pewaris dan yang diwaris baginya." Sejak saat itu, Zaid bin Haritsah dipanggil dengan sebutan Zaid bin Muhammad, sampai turunlah ayat 5 surah al-Ahzaab dan turun pula ayat 40 surah al-Ahzaab.

8. Imam Abul Qasim Abdurrahman as-Suhaili mengatakan sejak Rasulullah saw. mengangkat Zaid bin Haritsah sebagai anak angkat—sebelum turunnya ayat yang menghapus sistem adopsi—dia dipanggil dengan panggilan Zaid bin Muhammad, hingga turunlah ayat yang menghapus dan melarang adopsi, yaitu ayat 5 surah al-Ahzaab. Dia pun berkata "Aku adalah Zaid bin Haritsah," dan sejak saat itu haram baginya mengatakan, "Aku adalah Zaid bin Muhammad."

   Ketika kehormatan dan kebanggan tersebut dicabut dari diri Zaid bin Haritsah dan Allah SWT pun mengetahui kesedihan yang dia rasakan karenanya, sebagai kompensasinya Allah SWT pun memberinya ganti dengan sebuah keistimewaan spesial yang tidak dimiliki oleh siapa pun dari sahabat Rasulullah saw.. Keistimewaan spesial itu adalah

Allah SWT mengabadikan namanya dalam Al-Qur'an, yaitu pada ayat ﴿فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا﴾.

Barangsiapa yang Allah SWT sebut namanya di dalam Al-Qur'an hingga namanya akan senantiasa dibaca di mihrab-mihrab, berarti Allah SWT memberikan perhatian dan apresiasi besar kepada-Nya.

Hal itu menjadi penghibur bagi Zaid bin Haritsah dan sekaligus menjadi kebanggaan tersendiri baginya sebagai ganti kebanggan dengan status kebapakan Nabi Muhammad saw. untuknya yang telah dicabut dan dihapus tersebut.

Nama Zaid bin Haritsah akan selalu disebut-sebut oleh lisan kaum Mukminin, dan terlebih lagi secara khusus disebut di sisi Allah SWT karena Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang qadim dan akan tetap langgeng abadi tiada akan pernah sirna. Nama Zaid ini terdapat di dalam shuhuf yang dimuliakan, ditinggikan lagi disucikan, yang selalu disebut dalam bacaan oleh para penulis (malaikat) yang mulia lagi berbakti. Semuanya itu tidak diperoleh oleh nama siapa pun dari kaum Mukminin kecuali oleh seorang nabi, juga oleh Zaid bin Haritsah sebagai ganti dan "kompensasi" baginya atas apa yang telah dicabut darinya.

Ditambah lagi dalam ayat tersebut Allah SWT berfirman, ﴿وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ﴾, yaitu dan ingatlah ketika kamu berkata kepada orang yang Allah SWT telah mengaruniakan nikmat kepada-Nya, yaitu nikmat keimanan. Ini menunjukkan bahwa Zaid bin Haritsah adalah termasuk ahli surga. Dia mengetahui dan menyadari hal itu sebelum meninggal dunia. Ini adalah keutamaan lain Zaid bin Haritsah.

9. Ayat ﴿زَوَّجْنَاكَهَا﴾ menjadi dalil yang menunjukkan tentang keberadaan wali dalam nikah.

10. Allah SWT menginformasikan kepada seluruh umat bahwa Dia telah menggariskan untuk memberikan keluasan bagi Nabi Muhammad saw. dalam nikah sama seperti yang telah Dia gariskan untuk nabi-nabi terdahulu semisal Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman. Nabi Dawud memiliki seratus istri dan tiga ratus selir. Sedangkan Nabi Sulaiman memiliki tiga ratus istri dan tujuh ratus selir.

11. Ayat ﴿مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ﴾ menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. bukanlah bapak Zaid bin Haritsah dan dia bukanlah putra beliau. Oleh karena itu, janda dari Zaid bin Haritsah halal dinikahi oleh beliau. Akan tetapi, beliau adalah sebagai bapak bagi umat beliau dalam hal kewajiban untuk memuliakan dan mengagungkan beliau, bahwa istri-istri beliau adalah haram bagi mereka. Dengan ayat ini, Allah SWT mementahkan penilaian keliru yang muncul dalam benak orang-orang munafik dan yang lainnya serta kritikan dan omongan miring mereka, "Nabi Muhammad saw. menikahi janda dari anaknya sendiri." Allah SWT memberitahukan bahwa Nabi Muhammad saw. bukanlah bapak dari seseorang dari kaum laki-laki yang hidup semasa dengan beliau dalam arti yang sesungguhnya.

Yang dimaksudkan dengan ayat ini bukanlah bahwa Nabi Muhammad saw. tidak memiliki anak. Nabi Muhammad saw. memiliki beberapa anak laki-laki seperti yang sudah pernah disebutkan di atas, yaitu Ibrahim, al-Qasim, ath-Thayyib, dan al-Muthahhar. Akan tetapi, tidak ada satu pun dari putra beliau itu yang hidup hingga usia dewasa karena mereka semua meninggal dunia ketika masih kanak-kanak. Adapun al-Hasan dan al-Husain, mereka berdua masih berusia kanak-kanak ketika Rasulullah saw. masih

hidup sehingga mereka berdua tidak bisa disebut dua laki-laki dewasa yang semasa dengan beliau.

12. Hakikat yang sesungguhnya adalah bahwa Nabi Muhammad saw. adalah Rasulullah dan pemungkas para nabi. Kata ﴿وَخَاتَمَ﴾ dengan huruf *ta`* dibaca fathah, maknanya adalah bahwa semua nabi dipungkasi dan ditutup dengan beliau sehingga beliau adalah seperti stempel dan segel bagi para nabi. Sedangkan jika dibaca (خَاتَم) dengan huruf *ta`* dibaca *fathah*, artinya adalah bahwa Nabi Muhammad saw. mengakhiri para nabi, dalam arti beliau adalah nabi yang datang paling terakhir.

Ini menjadi dalil pasti yang tak terbantahkan bahwa tidak ada lagi nabi dan rasul setelah Nabi Muhammad saw.. Dalam hal ini, terdapat sejumlah hadits mutawatir dari Rasulullah saw. melalui jalur banyak sahabat. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad, Muslim dan at-Tirmidzi dari Jabir, dia berkata "Rasulullah saw. bersabda,

مَثَلِي وَمَثَلُ الْأَنْبِيَاءِ كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى دَارًا فَأَتَمَّهَا وَأَكْمَلَهَا إِلَّا مَوْضِعَ لَبِنَةٍ فَجَعَلَ النَّاسُ يَدْخُلُونَهَا وَيَتَعَجَّبُونَ مِنْهَا وَيَقُولُونَ لَوْلَا مَوْضِعُ اللَّبِنَةِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنَا مَوْضِعُ اللَّبِنَةِ جِئْتُ فَخَتَمْتُ الْأَنْبِيَاءَ

"Perumpamaan aku dan para nabi adalah ibarat seseorang yang membangun rumah dan dia menyelesaikan pekerjaan pembangunan rumah itu dengan baik, lengkap dan sempurna, hanya saja masih ada satu lubang lagi yang belum diberi batu bata. Lalu orang-orang pun mulai masuk ke dalam rumah itu, berjalan-jalan sambil mengamati dan mengaguminya, dan mereka berkata "Kalau saja batu bata diletakkan di tempatnya ini." Maka, akulah batu bata yang menutup lubang tersebut sehingga menjadi benar-benar sempurna dan lengkaplah rumah itu, aku datang, lalu aku menutup dan menyempurnakan para nabi." **(HR Imam Ahmad, Muslim, dan at-Tirmidzi)**

Hadits senada juga diriwayatkan dari Abu Hurairah, hanya saja di dalamnya disebutkan dengan redaksi, (فَأَنَا اللَّبِنَةُ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ) (maka, akulah batu bata itu dan aku adalah penutup para nabi).

Di antaranya lagi adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Jubair bin Muth'im, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ لِي أَسْمَاءً أَنَا مُحَمَّدٌ وَأَنَا أَحْمَدُ وَأَنَا الْمَاحِي الَّذِي يَمْحُو اللَّهُ بِيَ الْكُفْرَ وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى قَدَمَيَّ وَأَنَا الْعَاقِبُ الَّذِي لَيْسَ بَعْدَهُ نَبِيٌّ

"Sesungguhnya aku memiliki sejumlah nama. Aku adalah Muhammad, aku adalah Ahmad, aku adalah al-Maahii (penghapus) yang melalui perantaraan diriku Allah SWT menghapus kekafiran, aku adalah al-Hasyir (penggiring, penghimpun, pengumpul) yang umat manusia digiring dan dihimpunkan setelah aku, dan aku adalah al-'Aaqib (penghujung, yang berada paling belakang) yang tidak ada lagi nabi setelahnya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Di antaranya lagi adalah hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dan at-Tirmidzi dari Anas bin Malik, dia berkata "Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ الرِّسَالَةَ وَالنُّبُوَّةَ قَدْ انْقَطَعَتْ فَلَا رَسُولَ بَعْدِي وَلَا نَبِيَّ قَالَ فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ لَكِنْ الْمُبَشِّرَاتُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا

الْمُبَشِّرَاتُ قَالَ رُؤْيَا الْمُسْلِمِ وَهِيَ جُزْءٌ مِنْ أَجْزَاءِ النُّبُوَّةِ

"Sesungguhnya kerasulan dan kenabian telah berakhir, maka tidak akan ada lagi rasul dan tidak pula nabi setelahku." Hal itu pun membuat orang-orang khawatir dan sedih, lalu Rasulullah saw. bersabda, "Tapi akan ada al-Mubasysyiraat." Mereka berkata "Ya Rasulullah, apa itu al-Mubasysyiraat?" Rasulullah saw. berkata "Mimpi dari seorang Muslim, mimpi seorang Muslim adalah salah satu bagian dari kenabian." **(HR Imam Ahmad dan at-Tirmidzi)**

Diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw., bahwasanya beliau bersabda,

لَا نُبُوَّةَ بَعْدِيْ إِلَّا مَا شَاءَ اللهُ

"Tidak ada lagi kenabian setelahku kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah SWT."

Ibnu Abdil Barr mengatakan yang dimaksud adalah—*wallaahu a'lam*—mimpi yang merupakan salah satu dari bagian-bagian kenabian, sebagaimana sabda Rasulullah saw.,

لَيْسَ يَبْقَى بَعْدِي مِنَ النُّبُوَّةِ إِلَّا الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ

"Setelahku, tidak ada lagi kenabian kecuali mimpi yang baik."

Penyempurnaan kenabian mirip dengan penyempurnaan akhlak. Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari Abu Hurairah, bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia." **(HR al-Hakim)**

Semua ini merupakan bantahan dan sangkalan yang tegas dan tak terbantahkan terhadap orang-orang yang mengaku-ngaku sebagai nabi seperti al-Aswad al-Ansi di Yaman, Musailimah al-Kadzdzab di Yamamah, Sajah dan para nabi palsu lainnya yang merupakan orang-orang pendusta yang mengaku-ngaku sebagai nabi, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Maukah Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka (setan) turun kepada setiap pendusta yang banyak berdosa," **(asy-Syu`araa': 221-222)**

MENGAGUNGKAN ALLAH SWT DENGAN DZIKIR DAN TASBIH YANG BANYAK

Surah al-Ahzaab Ayat 41-44

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾ هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾ تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُۥ سَلَٰمٌ ۚ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا ﴿٤٤﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. Penghormatan mereka (orang-orang Mukmin itu) ketika mereka menemui-Nya ialah, "Salam," dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka." **(al-Ahzaab: 41-44)**

Balaaghah

﴿بُكْرَةً﴾ ﴿وَأَصِيلًا﴾ di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا﴾ berdzikirlah kalian kepada Allah SWT di sebagian besar waktu dan kesempatan. Ini mencakup berbagai macam tasbih, *tamjiid* (dzikir yang berisikan pengagungan), tahlil dan tahmid. ﴿وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا﴾ dan bertasbihlah kalian di permulaan siang (pagi) dan di akhir siang (petang). Penyebutan dua waktu ini secara khusus, untuk menunjukkan keutamaan dua waktu tersebut atas waktu-waktu yang lain karena kedua waktu itu disaksikan dan dihadiri oleh malaikat yang bertugas malam hari dan malaikat yang bertugas siang hari. ﴿هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ﴾ Dialah Yang senantiasa melimpahkan rahmat kepada kalian. ﴿وَمَلَائِكَتُهُ﴾ dan para malaikat-Nya memohonkan ampunan untuk kalian dan memiliki perhatian pada apa yang bisa memperbaiki kalian dan mendatangkan mashlahat bagi kalian. Yang dimaksudkan dengan shalawat Allah SWT dan malaikat-Nya di sini adalah memberikan perhatian pada kebaikan urusan kalian, munculnya kemuliaan kalian dan keluhuran / kedudukan kalian. ﴿لِيُخْرِجَكُمْ﴾ agar Dia senantiasa mengeluarkan dan menngentaskan kalian. ﴿مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ﴾ dari kegelapan-kegelapan kekafiran dan kemaksiatan menuju kepada nur keimanan dan ketaatan. ﴿وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا﴾ dan adalah Allah SWT senantiasa Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya yang Mukmin sehingga Dia pun senantiasa memerhatikan kebaikan urusan mereka serta menaikkan harkat dan martabat mereka. Ini menjadi dalil yang menunjukkan bahwa yang dimaksudkan dengan shalawat di atas adalah rahmat. ﴿تَحِيَّتُهُمْ﴾ salam penghormatan dari Allah SWT kepada kaum Mukminin melalui lisan para malaikat adalah "Salam." frasa ini merupakan bentuk *mashdar* yang di-*idhaafah*-kan kepada *maf'uul bihi*. ﴿يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ﴾ pada hari mereka menghadap kepada-Nya ketika meninggal dunia, atau ketika keluar dari kubur, atau ketika masuk surga. ﴿سَلَامٌ﴾ kesejahteraan dari segala bentuk kejelekan dan segala hal yang tidak diinginkan. ﴿وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا﴾ dan Allah SWT menyediakan bagi mereka pahala yang mulia, yaitu surga.

Sebab Turunnya Ayat 43

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata "Ketika turun ayat 56 surah al-Ahzaab, *"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi."* Abu Bakar ash-Shiddiq berkata, "Ya Rasulullah, Allah SWT tidak menurunkan kepada Anda suatu kebaikan, melainkan biasanya Allah SWT mengikut sertakan kami di dalamnya." Lalu turunlah ayat 43 surah al-Ahzaab ini.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan bagaimana sikap yang mesti diteguhi oleh Nabi Muhammad saw. terhadap Allah SWT, yaitu takwa, tulus dan ikhlas sepenuhnya hanya untuk-Nya, serta bagaimana sikap yang mesti beliau jalankan terkait dengan keluarga dan kerabat beliau dalam ayat al-Ahzaab: 28, *"Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu."* yaitu mewujudkan kebebasan, ketenteraman dan keharmonisan hubungan suami istri, di sini Allah SWT memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang Mukmin dengan perintah yang sama seperti yang diperintahkan kepada para nabi dan rasul-Nya, yaitu mengagungkan Allah SWT dengan berdzikir dan bertasbih kepada-Nya di sebagian besar waktu dan kesempatan, serta berbagai bentuk amal-amal ketaatan supaya Allah SWT memberi mereka pahala yang melimpah serta mengentaskan mereka dari kegelapan-kegelapan kekafiran menuju kepada nur keimanan.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang Mukmin agar banyak-

banyak berdzikir kepada-Nya Yang senantiasa melimpahkan berbagai macam nikmat kepada mereka supaya mereka bisa meraih kelimpahan pahala dan indahnya tempat kembali. ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا﴾ wahai orang-orang yang beriman, meyakini, membenarkan dan percaya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, berdzikirlah kalian kepada Allah SWT di dalam semua keadaan dengan lisan dan hati kalian dengan dzikir yang banyak yang memenuhi segenap perasaan, kesadaran dan emosi kalian serta menyemarakkan dalam jiwa kalian perasaan takut kepada-Nya. Bertasbihlah kalian kepada-Nya dengan menyucikan-Nya dari segala hal yang tidak layak bagi-Nya, di permulaan siang (pagi) dan penghujung siang (petang), yaitu di sebagian besar waktu karena permulaan dan ujung sesuatu juga mencakup bagian tengahnya berdasarkan hukum kontinuitas.

Az-Zamakhsyari dalam tafsir ayat ﴿بُكْرَةً وَأَصِيلًا﴾ mengatakan maksudnya adalah di segenap waktu.

Kedua waktu tersebut disebutkan secara khusus di sini karena kedua waktu tersebut disaksikan dan dihadiri oleh para malaikat yang bertugas siang hari dan para malaikat yang bertugas malam hari. Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, bersabda,

ذِكْرُ اللهِ عَلَى فَمِّ كُلِّ مُسْلِمٍ وَرُوِيَ فِي قَلْبِ كُلِّ مُسْلِمٍ

"Nama Allah SWT senantiasa berada di mulut setiap Muslim." Dalam riwayat lain disebutkan, "di dalam hati setiap Muslim."

Diceritakan dari Qatadah,

قُولُوا: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّه، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَر، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

"Bacalah, "Subhaanallaahi, wal hamdu lillaahi, wa laa ilaaha illallaahu, wallaahu Akbar, wa laa haula wa laa quwwata illaa billaahil 'Aliyyil 'Azhiimi (Mahasuci Allah, segala puji hanya bagi Allah, tiada Tuhan selain Allah, Allah Mahabesar, tiada daya upaya dan kekuatan melainkan dengan izin Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung)."

Imam Ahmad, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Darda, dia berkata "Rasulullah saw. bersabda,

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعِهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ إِعْطَاءِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ قَالُوا وَذَلِكَ مَا هُوَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ ذِكْرُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Maukah kalian aku beritahu tentang amal-amal kalian yang paling baik, paling subur dan paling bersih di sisi Tuhan kalian, yang paling luhur pada derajat kalian, yang lebih baik bagi kalian dari menginfakkan emas dan perak, dan yang lebih baik bagi kalian dari berjuang menghadapi musuh kalian lalu kalian menghantam leher mereka dan mereka menghantam leher kalian?" Mereka berkata "Amal apakah itu ya Rasulullah?" Beliau berkata "Dzikir kepada Allah SWT." **(HR Imam Ahmad, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)**

Di antara ayat yang memiliki semangat serupa adalah ayat yang mendeskripsikan sifat orang-orang Mukmin berikut.

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari adzab neraka." **(Aali `Imraan: 191)**

Penyandingan tasbih dengan dzikir di sini maknanya adalah apabila kalian berdzikir kepada Allah SWT, maka hendaknya dzikir kalian itu adalah dalam bentuk mengagungkan

dan menyucikan-Nya dari segala hal yang jelek, dan itu adalah yang dimaksud dengan tasbih.

Kemudian Allah SWT memotivasi dan menstimulasi agar berdzikir dan bertasbih, serta menerangkan sebab dan alasannya. ﴿هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا﴾ sesungguhnya Allah SWT Rabb kalian Yang kalian berdzikir dan bertasbih kepada-Nya, Dialah Yang senantiasa merahmati kalian dan para malaikat-Nya senantiasa memohonkan ampunan untuk kalian.

Dengan rahmat itu, Allah SWT ingin menunjuki, membimbing dan memandu kalian serta mengeluarkan dan mengentaskan kalian dari kegelapan-kegelapan kekafiran, kebodohan, kebodohan dan kesesatan, menuju kepada nur kebenaran, petunjuk dan iman. Rabb kalian senantiasa Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya yang Mukmin di dunia dan akhirat. Adapun di dunia, Dia menunjuki dan membimbing mereka menuju kepada yang hak yang tidak diketahui oleh orang-orang selain mereka, menunjukkan mereka kepada jalan lurus yang orang-orang selain mereka menyimpang dari jalan itu, yaitu para propagandis yang mempropagandakan kekafiran atau bid'ah dan para pengikutnya. Adapun di akhirat, Allah SWT menyelamatkan mereka dari kengerian mahadahsyat, serta menyuruh para malaikat-Nya untuk menyambut mereka dengan berita gembira meraih surga dan keselamatan dari neraka. Semua itu tidak lain karena cinta, kasih sayang dan belas kasih Allah SWT kepada mereka.

Di antara bentuk manifestasi rahmat Allah SWT adalah seperti yang dijelaskan dalam sebuah hadits dalam *Shahih* al-Bukhari dari Umar bin Khaththab, bahwa Rasulullah saw. melihat seorang perempuan di antara tawanan perang mengambil anaknya, lalu menempelkannya ke dadanya dan menyusuinya. Lalu Rasulullah saw. bersabda, *"Menurut kalian, apakah perempuan ini tega melemparkan anaknya ke dalam api meskipun dia (secara fisik) mampu melakukannya?"* Mereka berkata "Tidak." Rasulullah saw. bersabda, *"Demi Allah, Allah SWT jauh lebih sayang kepada hamba-hamba-Nya daripada perempuan ini kepada anaknya."*

Selanjutnya, Allah SWT menuturkan bukti atas rahmat dan perhatian-Nya yang luas dan komprehensif di akhirat, setelah sebelumnya menuturkan rahmat dan perhatian-Nya di dunia. ﴿تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا﴾ ucapan penghormatan dari Allah SWT kepada mereka melalui perantaraan para malaikat-Nya pada hari pertemuan mereka dengan-Nya di akhirat adalah "Salam," sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"(Kepada mereka dikatakan), "Salam," sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang." **(Yaasiin: 58)**

"(yaitu) surga-surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang yang saleh dari nenek moyangnya, pasangan-pasangannya dan anak cucunya, sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan), "Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu." Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu." **(ar-Ra`d: 23-24)**

Allah SWT juga menyediakan untuk mereka pahala yang baik di akhirat, yaitu surga dengan segala nikmat yang ada di dalamnya seperi makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kesenangan dan pemandangan, yang tidak pernah ada mata yang melihatnya, tidak pernah ada telinga mendengar tentangnya dan tidak pernah terbesit dalam benak dan pikiran manusia.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan sejumlah hal seperti berikut.

1. Dorongan dan motivasi untuk senantiasa berdzikir kepada Allah SWT, bersyukur kepada-Nya atas segala nikmat-nikmat yang telah Dia anugerahkan dan bertasbih kepada-Nya di segenap keadaan dan kesempatan, dengan membaca tasbih, tahlil, tahmid dan takbir, tanpa ditentukan dan dibatasi pada jumlah tertentu supaya mudah dijalankan oleh seorang hamba dan agung pahalanya. Imam Ahmad, Abu Ya'la dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Sa`id al-Khudri dari Rasulullah saw.,

   أَكْثِرُوا ذِكْرَ اللَّهِ حَتَّى يَقُولُوا مَجْنُونٌ

   "Perbanyaklah dzikir kepada Allah SWT sampai-sampai orang-orang berkomentar, "Dia itu gila." **(HR Imam Ahmad dan Abu Ya'la)**

2. Pelimpahan rahmat Ilahi kepada kaum Mukminin dan memberdayakan para malaikat untuk memohonkan ampunan bagi mereka, dengan maksud untuk menunjuki, membimbing, menuntun dan mengeluarkan mereka dari kegelapan kekafiran dan kebodohan menuju kepada nur hidayah dan keyakinan.

   Shalawat dari Allah SWT kepada hamba maknanya adalah rahmat Allah SWT dan keberkahan-Nya kepada-Nya. Shalawat dari malaikat maksudnya adalah doa mereka untuk kaum Mukminin dan memohonkan ampunan untuk mereka, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

   "(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arasy dan (malaikat) yang berada di sekelilingnya bertasbih dengan memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan (agama)-Mu dan peliharalah mereka dari adzab neraka." **(al-Mu'min: 7)**

   Ibnu Abbas mengatakan bahwa ketika turun ayat 56 surah al-Ahzaab, kaum Muhajirin dan Anshar berkata "Itu adalah untuk Anda secara khusus ya Rasulullah, dan di dalamnya tidak ada yang untuk kami." Lalu Allah SWT menurunkan ayat 43 surah al-Ahzaab.

   Al-Qurthubi mengatakan itu adalah salah satu nikmat teragung dari Allah SWT kepada umat ini, sekaligus bukti atas keutamaan umat ini atas segenap umat-umat yang lain. Allah SWT berfirman,

   "Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia." **(Aali `Imraan: 110)**

   An-Nahhas menyebutkan bahwa Bani Israil bertanya kepada Nabi Musa, "Apakah Tuhan Anda bershalawat?" Lalu pertanyaan itu pun mengusik hati Nabi Musa, lalu Allah SWT mewahyukan kepada-Nya, "Sesungguhnya shalawat-Ku adalah bahwa rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku."

3. Ayat ﴿لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ﴾ maksudnya adalah meneguhkan mereka di atas hidayah karena pada saat turunnya ayat ini, mereka sebenarnya sudah berada di atas hidayah.

   Ayat ﴿وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا﴾ adalah menginformasikan rahmat Allah SWT kepada orang-orang Mukmin, serta menghibur hati mereka. Allah SWT merahmati mereka di dunia dengan menunjuki mereka kepada yang hak, serta menyelamatkan mereka dari adzab-Nya pada hari Kiamat. Ucapan selamat dan penghormatan dari Allah SWT kepada mereka pada hari Kiamat setelah mereka masuk ke dalam surga adalah "Salam," yaitu kesejahteraan dari adzab Allah SWT Ada

yang mengatakan, ucapan penghormatan tersebut disampaikan kepada mereka pada saat mereka meninggal dunia dan dicabutnya nyawa mereka.

Ibnu Katsir mengatakan yang zhahir, maksudnya adalah-*wallahu a'lam*-tahiyat dan ucapan penghormatan dari Allah SWT pada saat mereka menghadap kepada-Nya adalah "salam," yaitu pada saat Allah SWT menyambut mereka dengan salam, sebagaimana firman-Nya dalam ayat

"(Kepada mereka dikatakan), "Salam," sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang." **(Yaasiin: 58)**

Sementara itu, Qatadah berpandangan bahwa maksudnya adalah mereka satu sama lain saling mengucapkan salam pada hari mereka bertemu Allah SWT di negeri akhirat. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir. Pendapat senada juga dinyatakan oleh al-Qurthubi, bahwa kalimat ﴿تَحِيَّتُهُمْ﴾ dalam ayat ini adalah ucapan tahiyat dan penghormatan di antara sesama mereka. Hal ini dikuatkan oleh ayat

"Doa mereka di dalamnya ialah, "Subhanakallahumma" (Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami), dan salam penghormatan mereka ialah, "Salam"(salam sejahtera). Dan penutup doa mereka ialah, "Alhamdu lillahi rabbil 'alamin." (segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam)." **(Yuunus: 10)**

FUNGSI DAN TUGAS-TUGAS DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW.

Surah al-Ahzaab Ayat 45-49

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُمْ مِنَ اللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا ﴿٤٧﴾ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ وَدَعْ أَذَاهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿٤٨﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمَسُّوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُّونَهَا ۖ فَمَتِّعُوهُنَّ وَسَرِّحُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٤٩﴾

"Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang Mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah. Dan janganlah engkau (Muhammad) menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah engkau hiraukan gangguan mereka dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung. Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu menikahi perempuan-perempuan Mukmin, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya maka tidak ada masa idah atas mereka yang perlu kamu perhitungkan. Namun berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya." **(al-Ahzaab: 45-49)**

Qiraa'at

﴿النَّبِيُّ إِنَّا﴾ Nafi' membaca (النَّبِيءُ إِنَّا) dengan men-*tashiil* hamzah kedua dan menggantinya huruf wawu.

﴿أَن تَمَسُّوهُنَّ﴾ Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membaca (أَن تُمَاسُّوهُنَّ).

I'raab

﴿إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا﴾ kata ﴿شَاهِدًا﴾ ﴿مُبَشِّرًا﴾ ﴿نَذِيرًا﴾ ﴿دَاعِيًا﴾ dan ﴿سِرَاجًا﴾ semuanya dibaca *nashab* sebagai *haal*. Kata ﴿سِرَاجًا﴾ maksudnya adalah (ذَا سِرَاجٍ) (yang memiliki pelita) karena kata yang menjadi *haal* tidak lain adalah sifat untuk *faa'il* atau *maf'uul*, sementara kata ﴿سِرَاجًا﴾ (pelita) bukanlah sifat karena Nabi Muhammad saw. bukanlah *siraaj* (pelita) dalam arti yang sesungguhnya.

Balaaghah

﴿وَسِرَاجًا مُّنِيرًا﴾ dalam kalimat ini terdapat *tasybiih baliigh* (penyerupaan yang intensif dan kuat) dengan membuang *wajhusy syabah* dan *adaatut tasybiih.* Yaitu kamu wahai Muhammad adalah laksana seperti pelita yang menerangi dalam hal menunjuki, menuntun dan membimbing.

﴿وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا﴾ ﴿وَسِرَاجًا مُّنِيرًا﴾ ﴿فَضْلًا كَبِيرًا﴾ di sini terdapat *as-Saj'* (sajak), yaitu keserasian dan keharmonisan suara bahasa pada akhiran kata. Begitu juga antara kata ﴿وَكِيلًا﴾ dan ﴿جَمِيلًا﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿شَاهِدًا﴾ sebagai saksi atas orang-orang yang kamu diutus kepada mereka perihal sikap mereka apakah beriman dan membenarkan atau mengingkari dan mendustakan. ﴿وَمُبَشِّرًا﴾ sebagai pembawa kabar gembira meraih surga bagi orang yang beriman kepadamu, memercayai dan membenarkan kamu serta menaati kamu. ﴿وَنَذِيرًا﴾ sebagai pemberi peringatan kepada orang yang mendustakan kamu, durhaka dan menentang kamu, bahwa dia akan masuk neraka. ﴿وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ﴾ dan sebagai penyeru yang mengaja-ajak untuk beriman kepada Allah SWT, mengikrarkan keesaan-Nya dan sifat-sifat-Nya yang wajib diimani, serta untuk taat kepada-Nya. ﴿بِإِذْنِهِ﴾ dengan fasilitas dan perintah dari-Nya. ﴿وَسِرَاجًا مُّنِيرًا﴾ dan sebagai laksana seperti pelita yang sangat terang yang digunakan untuk menerangi. Nabi Muhammad saw. laksana seperti pelita yang sangat terang dalam hal sama-sama sebagai sumber petunjuk dan penerang. ﴿فَضْلًا كَبِيرًا﴾ keutamaan yang besar atas segenap umat-umat lainnya di dunia, serta anugerah dan pahala yang luas di dalam surga atas amal-amal mereka.

﴿وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ﴾ dan janganlah kamu menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik pada apa yang bertentangan dengan syari`atmu. Maksudnya di sini adalah memprovokasi dan menggelorakan konsistensi Nabi Muhammad saw. dalam menentang mereka dan berseberangan dengan mereka, demi mewujudkan kemandirian dan menjaga kemurnian syari`at agar tidak tercampuri dan terkontaminasi oleh hal-hal di luar syari`at. Ada kemungkinan juga maksudnya adalah konsisten dalam meneguhi apa yang selama ini beliau teguhi. ﴿وَدَعْ أَذَاهُمْ﴾ dan janganlah kamu menimpakan gangguan dan kemadharatan terhadap mereka, tapi perlakukanlah mereka menurut lahiriah mereka. Adapun batin mereka, maka itu menjadi urusan dan tanggung jawab Allah SWT. ﴿وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ﴾ pasrahkanlah urusanmu kepada Allah SWT karena Dialah Yang mencukupi kamu. ﴿وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا﴾ dan cukuplah Allah SWT sebagai Wakil Yang dipasrahi urusan dalam segala keadaan. ﴿إِذَا نَكَحْتُمُ﴾ yang dimaksud dengan nikah di sini adalah akad nikah. ﴿مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ﴾ sebelum kamu menyetubuhinya. Dalam Al-Qur'an, jimak atau persetubuhan diungkapkan dengan bahasa-bahasa yang sopan dan tidak vulgar, seperti *al-Mass* (menyentuh), *al-Mulaamasah* (saling bersentuhan), *al-Qurbaan* (mendekati), *at-Taghasysyii* (menutupi, menyelimuti) dan *al-Ityaan* (mendatangi). ﴿فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُّونَهَا﴾ maka tidak ada kewajiban atas mereka untuk menunggu beberapa hari atau beberapa *quruu`* (iddah) yang kalian minta untuk disempurnakan bilangannya yang selama menunggu beberapa hari atau *quruu`* itu mereka belum boleh menikah dengan laki-laki lain. Iddah secara bahasa artinya adalah sesuatu yang dihitung. ﴿فَمَتِّعُوهُنَّ﴾ maka berilah mereka sesuatu yang bisa mereka gunakan untuk bersenang-senang (mut'ah). Mut'ah adalah sunnah bagi perempuan yang telah ditetapkan mahar untuknya, wajib bagi perempuan yang tidak ditetapkan mahar untuknya yaitu yang dikenal dengan sebutan *al-Mufawwidhah* (perempuan yang rela menikah tanpa mahar) menurut pendapat ulama Hanabilah dan Hanafiyyah. Mut'ah hukumnya

sunnah untuk selain *al-Mufawwidhah* menurut jumhur. Mut'ah wajib bagi setiap perempuan yang ditalak menurut ulama Syafi`iyyah kecuali perempuan yang ditalak sebelum disetubuhi yang telah disebutkan mahar untuknya, maka untuknya cukup separuh dari mahar saja sehingga mut'ah hanya merupakan sunnah dan anjuran saja baginya. Mut'ah adalah pakaian lengkap atau uang sebanyak tiga puluh dirham. ﴿وَسَرِّحُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا﴾ dan lepaslah mereka dengan cara yang baik tanpa menyakiti dan menimbulkan madharat terhadapnya karena tidak ada iddah yang harus mereka jalani untuk kalian.

Sebab Turunnya Ayat 47

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ikrimah dan Hasan al-Bashri, mereka berdua mengatakan bahwa ketika turun ayat 2 surah al-Fath, ada sejumlah kaum Mukminin berkata "Selamat untuk Anda ya Rasulullah, kami telah mengetahui apa yang akan diperbuat terhadap anda, lalu apa yang akan diperbuat terhadap kami?" Allah SWT pun menurunkan ayat 5 surah al-Fath dan menurunkan ayat 47 surah al-Ahzaab.

Al-Baihaqi meriwayatkan dalam *Dalaa`il an-Nubuwwah* dari ar-Rabi' Ibnu Anas, dia mengatakan bahwa ketika turun ayat,

"dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak pula terhadapmu." **(al-Ahqaaf: 9)**

Maka setelahnya turunlah ayat,

"supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang." **(al-Fath: 2)**

Maka mereka berkata "Ya Rasulullah, kami telah mengetahui apa yang akan diperbuat terhadap anda, lalu apa yang akan diperbuat terhadap kami?" Allah SWT pun menurunkan ayat 47 surah al-Ahzaab ini. Ar-Rabi' bin Anas mengatakan bahwa karunia yang agung dalam ayat ini maksudnya adalah surga. Keterangan ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ikrimah dari Hasan al-Bashri.

Persesuaian Ayat

Tema surah ini berkenaan dengan sejumlah adab bagi Nabi Muhammad saw.. Setelah Allah SWT memerintahkan kepada beliau bagaimana semestinya beliau dalam hubungannya dengan Allah SWT seperti yang dijelaskan dalam ayat 1 surah al-Ahzaab, bagaimana semestinya beliau berkaitan dengan istri-istri beliau seperti yang dijelaskan dalam ayat,

"Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu..." **(al-Ahzaab: 28)**

Allah SWT memerintahkan kepada beliau bagaimana semestinya beliau berkaitan dengan segenap makhluk secara umum seperti yang dijelaskan dalam ayat ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ﴾.

Setiap kali Allah SWT menyebutkan suatu adab atau etika bagi Nabi Muhammad saw., Allah SWT juga menyebutkan untuk kaum Mukminin sesuatu yang memiliki relevansi dan kesesuaian dengan hal itu. Ketika Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk bertakwa, sebagai bandingan dan padanannya, Allah SWT memerintahkan kaum Mukminin untuk berdzikir. Ketika Allah SWT menyebutkan adab bagi istri-istri beliau, Allah SWT juga menyebutkan sesuatu yang berkaitan dengan istri-istri kaum Mukminin.

Kemudian dalam ayat-ayat berikutnya, Allah SWT menuturkan adab dan etika bagi kaum Mukminin terhadap Nabi Muhammad saw. seperti yang dijelaskan dalam ayat 53 dan 56 surah al-Ahzaab, sebagai bandingan penjelasan tentang fungsi dan tugas-tugas Nabi Muhammad saw..

Tafsir dan Penjelasan

Dalam ayat-ayat ini, Allah SWT menyebutkan tujuh fungsi dan tugas Nabi Muhammad saw..

Pertama, kedua dan *ketiga.* ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا﴾ wahai Rasul yang wahyu diturunkan kepada-Nya, sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi terhadap orang-orang yang kamu diutus kepada mereka tentang sikap mereka apakah beriman kepadamu dan membenarkan kamu ataukah mengingkari, mendustakan dan kafir terhadapmu, apakah mengikuti petunjuk dan bimbingan kamu ataukah menentang kamu. Yaitu untuk menjadi saksi di dunia serta untuk bersaksi atau menyampaikan kesaksian tersebut di akhirat di hadapan Tuhanmu.

Sesungguhnya Kami mengutus kamu juga untuk menyampaikan berita gembira meraih surga bagi orang yang taat dan mematuhi kamu, serta untuk memperingatkan orang yang durhaka dan membangkang terhadapmu dengan ancaman neraka.

Itu adalah tiga di antara tugas dan fungsi-fungsi dakwah yang ditaklifkan kepada beliau untuk menyampaikannya kepada segenap umat manusia. Di antara padanan ayat menyangkut fungsi sebagai saksi adalah

"Agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian," **(al-Baqarah: 143)**

Imam Ahmad, al-Bukhari dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Atha` bin Yasar, dia berkata "Aku bertemu Abdullah bin Amr bin Ash, lalu aku berkata kepada-Nya, "Tolong beritahu aku tentang sifat dan deskripsi Rasulullah saw. di dalam Taurat." Lalu dia berkata "Tentu, sungguh demi Allah, sesungguhnya Nabi Muhammad saw. benar-benar telah dideskripsikan dalam Taurat dengan sebagian sifat dan deskripsi beliau yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, *"Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, penyelamat dan pelindung kaum yang ummi (buta huruf), kamu adalah hamba-Ku dan Rasul-Ku, dan Aku menyebut kamu al-Mutawakkil. Beliau bukanlah orang yang berperangai keras, kasar, dan tidak pula orang yang suka gaduh di pasar. Beliau tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi beliau mengabaikan, memaafkan dan mengampuni. Allah SWT tidak akan mewafatkan beliau sampai Dia meluruskan dan mengoreksi millah yang telah bengkok dan menyimpang melalui perantaraan beliau, yaitu hingga mereka mengikrarkan, "Laa ilaaha illallaah," maka dengan itu dibukalah mata yang buta, telinga yang tuli serta hati yang terkunci dan tersegel."*

Keempat dan *kelima,* ﴿وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا﴾ juga sebagai penyeru makhluk untuk beribadah dan menyembah Tuhan mereka, taat kepada-Nya serta senantiasa menyadari pengawasan-Nya (*muraaqabah*) baik di kala sendiri maupun ramai, dengan izin dan perintah-Nya. Juga, untuk mengakui dan mengikrarkan wujud-Nya, serta mengimani sifat-sifat wajib-Nya berupa sifat-sifat kesempurnaan.

Begitu juga, Kami jadikan kamu sebagai orang yang berpelita, atau laksana seperti pelita yang sangat terang yang menerangi dalam kegelapan-kegelapan supaya manusia bisa mendapatkan petunjuk melalui kamu dan mendapatkan penerangan dengan syari`atmu dalam mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Frasa ﴿بِإِذْنِهِ﴾ maknanya adalah dengan perintah Allah SWT kepadamu serta dengan takdir-Nya Yang Dia menakdirkan hal itu pada waktu dan saatnya.

Frasa ﴿وَسِرَاجًا﴾ maknanya adalah sebagai orang yang memiliki pelita. Atau frasa ini adalah seperti ungkapan, (رَأَيْتُهُ أَسَدًا) (aku melihat orang itu sebagai singa), yaitu orang yang pemberani. Maka, kalimat ﴿وَسِرَاجًا مُنِيرًا﴾ maknanya adalah sebagai penunjuk, pembimbing, pemandu dan penuntun yang nyata laksana seperti pelita, menerangi dan memperlihatkan

jalan, menerangkan berbagai urusan, serta membimbing dan menuntun manusia menuju kepada yang hak dan jalan yang lurus.

Penyerupaan Nabi Muhammad saw. dengan pelita berarti memberikan pengertian bahwa agama atau perkara beliau adalah jelas, nyata, gamblang hujjah dan dalilnya, tanpa ada kerumitan, kebelitan, kekusutan, kesamaran, kekaburan, kondisi tertutup dan tersembunyi di dalamnya, tetapi semuanya terbuka dengan jelas, terang dan gamblang.

Di sini, Nabi Muhammad saw. diserupakan dengan pelita, bukan dengan matahari yang sebenarnya jauh lebih terang daripada pelita. Hal itu disebabkan cahaya sinar matahari menyilaukan mata. Sedangkan sinar cahaya pelita terasa nyaman dan sejuk bagi mata.

Begitu juga, di sini kata pelita diberi sifat *muniir* (menerangi) karena ada sebagian pelita yang tidak bisa menerangi karena terlalu redup dan kecil sumbunya.

Keenam, ﴿وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُم مِّنَ اللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا﴾ publikasikanlah kabar gembira bagi setiap orang yang beriman kepada risalahmu dan menaati syari`atmu bahwa untuk mereka ada keutamaan yang besar atas segenap umat-umat yang lain, serta pahala yang agung di akhirat kelak yang tiada bisa dideskripsikan.

Setelah kabar gembira, disampaikan peringatan.

Ketujuh, ﴿وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ وَدَعْ أَذَاهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا﴾ janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan ingkar terhadap risalahmu, atau orang-orang yang munafik yang pura-pura menampakkan keislaman namun sejatinya mereka menyembunyikan dan memendam kekafiran. Kamu tidak usah dengarkan protes, cibiran dan kritikan yang mereka lancarkan menyangkut urusan dakwah, abaikan saja mereka dan tidak usah pedulikan. Laksanakan saja tugasmu menyampaikan risalah Tuhanmu kepada seluruh umat manusia. Kamu tidak usah menghiraukan berbagai gangguan yang mereka lancarkan, abaikan saja mereka dan maafkan kejelekan-kejelekan mereka dan lupakan saja kesalahan-kesalahan mereka. Lanjutkan saja tugasmu dalam menjalankan apa yang diperintahkan Tuhanmu kepadamu. Pasrahkan dan percayakan saja segenap urusanmu kepada Allah SWT menyangkut setiap apa yang kamu lakukan dan tinggalkan, percayalah kepada-Nya karena Dialah Pelindung dan Penjaga Yang menjamin segala urusan kamu, dan cukuplah Allah SWT sebagai Wakil Yang dipasrahi mengatur dan menjamin segala urusan.

Pernyataan yang tegas dan kuat ini secara implisit mengandung janji pertolongan, kemenangan dan kejayaan.

Setelah menerangkan sejumlah fungsi Nabi Muhammad saw., pembicaraan yang ada kembali ke persoalan rumah tangga dan istri. Di atas, Allah SWT telah menuturkan kisah Zaid bin Haritsah dengan Zainab binti Jahsy, talak yang dijatuhkan Zaid bin Haritsah kepada-Nya dengan status dirinya telah dipergauli sehingga dia mesti menjalani masa iddah, Setelah masa iddahnya selesai, Rasulullah saw. pun meminangnya dan menikahinya. Selanjutnya, di sini Allah SWT ingin menjelaskan seorang istri yang ditalak sebelum sempat dipergauli, bahwa tidak ada iddah atas dirinya,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُّونَهَا فَمَتِّعُوهُنَّ وَسَرِّحُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا﴾ wahai orang-orang yang mengimani, memercayai dan membenarkan Allah SWT dan Rasul-Nya, apabila kalian melakukan akad nikah untuk menikahi perempuan-perempuan Mukminah, kemudian kalian menjatuhkan talak kepada-Nya sebelum kalian menggauli dan menyetubuhinya, tidak ada sejumlah bilangan hari yang harus mereka jalani sebagai masa iddah yang kalian minta untuk dipenuhi. Akan tetapi, setelah talak, berilah mereka mut'ah untuk menyenangkan hati mereka, yaitu dalam bentuk pakaian yang layak sesuai

dengan status kalian dan mereka sesuai dengan era dan tempat. Talaklah mereka dengan cara yang baik tanpa ada unsur kemadharatan di dalamnya karena tidak ada masa iddah yang harus mereka jalani untuk kalian. Menalak dan melepas dengan cara yang baik adalah si suami tidak menuntut kembali apa yang telah dia berikan kepada-Nya.

Penyebutan perempuan Mukminah secara khusus dalam ayat ini adalah bertujuan untuk memberikan pengertian dan tuntunan bahwa seorang laki-laki Mukmin seyogianya menikahi perempuan Mukminah karena bisa membuat agamanya lebih terjamin, terjaga dan terlindungi.

Ayat ﴿فَمَتِّعُوهُنَّ﴾ memerintahkan untuk memberi mut'ah. Ada pendapat mengatakan pemberian mut'ah ini hanya wajib untuk perempuan *al-Mufawwidhah* yang tidak disebutkan dan ditetapkan mahar untuknya ketika dia ditalak sebelum digauli. Ada pula pendapat yang mengatakan perintah ini bersifat umum mencakup perempuan *al-Mufawwidhah* dan yang lainnya. Perintah di sini ada kemungkinan adalah perintah yang bersifat wajib atau perintah yang bersifat sunnah dan anjuran sesuai dengan perbedaan pendapat yang ada di antara ulama. Karena di antara mereka ada yang mengatakan perintah tersebut adalah perintah yang bersifat wajib sehingga disamping harus memberikan separuh mahar, juga harus memberikan mut'ah juga. Ada pula di antara mereka yang berpendapat perintah tersebut adalah perintah yang bersifat sunnah dan anjuran sehingga disunnahkan dan dianjurkan bagi si suami untuk memberikan mut'ah di samping mahar.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut memuat sejumlah hukum seperti berikut.

1. Pendeskripsian Nabi Muhammad saw. dengan tujuh sifat atau nama. *Pertama*, Nabi Muhammad saw. adalah saksi terhadap umat beliau bahwa beliau telah menyampaikan risalah kepada mereka, juga terhadap segenap umat-umat yang lain bahwa nabi-nabi mereka telah menyampaikan risalah kepada mereka.

   Kedua, Nabi Muhammad saw. adalah pembawa kabar gembira bagi orang-orang Mukmin bahwa mereka memperoleh rahmat Allah SWT dan surga. *Ketiga*, Nabi Muhammad saw. adalah pemberi peringatan kepada para pendurhaka dan orang-orang yang mendustakan, bahwa ada neraka dan adzab yang abadi bagi mereka.

   Keempat, Nabi Muhammad saw. adalah penyeru yang mengajak umat manusia kepada Allah SWT dengan menyampaikan tauhid, memegang teguh tauhid dan menghadapi orang-orang kafir.

   Kelima, Nabi Muhammad saw. adalah cahaya sinar laksana seperti pelita yang sangat terang yang menyinari dengan syari`at beliau yang Allah SWT mengutus beliau dengan membawa syari`at tersebut. *Keenam*, Nabi Muhammad saw., beliau adalah yang menyampaikan kabar gembira kepada kaum Mukminin bahwa mereka memperoleh keutamaan dan karunia yang agung dari Allah SWT.

   Ketujuh, Nabi Muhammad saw. adalah pemilik syari`at yang independen dan mandiri. Beliau dituntut untuk jangan sekali-kali menuruti kemauan orang-orang kafir dan jangan sampai berkompromi dengan mereka menyangkut masalah agama. Namun pada waktu yang sama, beliau juga diperintahkan untuk tidak membalas gangguan dan sikap-sikap mereka yang menyakitkan, tetapi memaafkan dan mengabaikan saja perilaku-perilaku buruk mereka terhadap beliau tersebut, dengan bersandar dan

menyerahkan sepenuhnya kepada Allah SWT semata bahwa Dia pasti akan menolong dan memenangkan agama-Nya, menjaga dan memelihara beliau, menguatkan beliau dan melindungi beliau dari niat jahat orang-orang.

Ibnu Abi Hatim dan ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa ketika turun ayat 45 dan 46 surah al-Ahzaab, Rasulullah saw. memanggil Ali bin Abi Thalib dan Mu'adz. Beliau berkata kepada mereka berdua, "Pergilah kamu berdua, lalu sampaikanlah kabar gembira dan jangan kamu membuat orang-orang lari dan tidak tertarik, permudah dan jangan mempersulit. Karena sesungguhnya malam tadi telah turun kepadaku ayat *"Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, pembawa kabar gembira (Yaitu tentang surga), pemberi peringatan (Yaitu terhadap neraka), untuk jadi penyeru kepada agama Allah (Yaitu kesakian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah) dengan izin-Nya (Yaitu dengan perintah dan titah-Nya), dan untuk jadi cahaya yang menerangi (Yaitu dengan Al-Qur'an)."*

2. Al-Qurthubi mengatakan[51] ayat ini mengandung penghibur hati bagi Nabi Muhammad saw. dan kaum Mukminin, sekaligus penghormatan dan penghargaan bagi mereka semua. Ayat ini memuat enam di antara nama-nama Nabi Muhammad saw.. Beliau memiliki banyak nama dan julukan serta sejumlah atribut yang agung yang disebutkan dalam Al-Qur'an, as-Sunnah dan kitab-kitab suci terdahulu. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menyebut beliau dengan nama Muhammad dan Ahmad.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Jabir dengan sanad yang terdiri dari para perawi yang tsiqah dan adil, bahwa Rasulullah saw. bersabda,

لِي خَمْسَةُ أَسْمَاءٍ أَنَا مُحَمَّدٌ وَأَحْمَدُ وَأَنَا الْمَاحِي الَّذِي يَمْحُو اللَّهُ بِي الْكُفْرَ وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى قَدَمِي وَأَنَا الْعَاقِبُ

"Aku punya lima nama. Pertama, aku adalah Muhammad. Kedua, aku adalah Ahmad. Ketiga, aku adalah al-Maahii (penghapus) yang Allah SWT menghapus kekafiran melalui perantaraan aku. Keempat, aku adalah al-Haasyir yang umat manusia dibangkitkan, digiring dan dihimpunkan setelah aku. Kelima, aku adalah al-'Aaqib (Nabi dan Rasul yang datang paling terakhir)." **(HR ath-Thabrani)**

Dalam *Shahih* Muslim diriwayatkan dari hadits Jubair bin Muth'im, bahwa Allah SWT menjuluki Nabi Muhammad saw. dengan julukan *ra`uuf rahiim* (yang sangat berbelas kasih dan penyayang).

Dalam *Shahih* Muslim juga diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy`ari, dia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَمِّي لَنَا نَفْسَهُ أَسْمَاءً فَقَالَ أَنَا مُحَمَّدٌ وَأَحْمَدُ وَالْمُقَفِّي وَالْحَاشِرُ وَنَبِيُّ التَّوْبَةِ وَنَبِيُّ الرَّحْمَةِ

"Rasulullah saw. pernah menyebutkan kepada kami sejumlah nama beliau. Beliau bersabda, "Aku adalah Muhammad, Ahmad, al-Muqaffii (Nabi dan Rasul yang paling akhir), al-Haasyir, Nabi tobat dan Nabi rahmat." **(HR Muslim)**

Dalam konteks ayat ini, al-Qadhi Ibnul Arabi dalam kitab *Ahkaamul Qur`aan* (3/1534) menyebutkan enam puluh

51 *Tafsir al-Qurthubi*, 14/200.

tujuh nama Nabi Muhammad saw. seperti berikut.

Ar-Rasul, al-Mursal, an-Nabiy, al-*Ummiy*, asy-Syahiid, al-Mushaddiq, an-Nuur, al-Muslim, al-Basyiir, al-Mubasysyir, an-Nadziir, al-Mundzir, al-Mubiin, al-Amiin, al-'Abd, ad-Daa'ii, as-Siraajul Muniir, al-Imaam, adz-Dzikr, al-Mudzakkir, al-Haadii, al-Muhaajir, al-'Aamil, al-Mubaarak, ar-Rahmah, al-Aamir, an-Naahii, ath-Thayyib, al-Kariim, al-Muhallil, al-Muharrim, al-Waadhi', ar-Raafi', al-Mukhbir, Khaatamun Nabiyyiin, Tsaaniyatsnaini, Manshuur, Udzunu Khair, Mushthafa, Amiin, Ma`muun, Qaasim, Naqiib, Muzzammil, Muddatstsir, al-'Aliy, al-Hakiim, al-Mu`min, al-Mushaddiq, ar-Ra`uuf, ar-Rahiim, ash-Shaahib, asy-Syafii', al-Musyaffa', al-Mutawakkil, Muhammad, Ahmad, al-Maahii, al-Haasyir, al-Muqaffii, al-'Aaqib, Nabiyyut Taubah, Nabiyyur Rahmah, Nabiyyul Malhamah, Abdullah, Nabiyyul Haramain.

Ar-Rasuul, yaitu orang yang mendapatkan suplai berita dan informasi secara berkesinambungan dari Allah SWT, orang yang diutus dari Tuhannya, dan orang yang mengutus orang lain untuk menyampaikan syari`at-syari`at kepada manusia secara lisan. *An-Nabii`* dengan huruf hamzah adalah bentuk *mahmuuz* dari kata *an-Naba`* yang artinya adalah berita. Sedangkan jika berbentuk tidak *mahmuuz*, yaitu *an-Nabiyy* maka berasal dari kata *an-Nabwah* yang artinya adalah dataran tanah yang tinggi. Karena itu, beliau adalah orang yang mengabarkan berita dari Allah SWT dan memiliki status yang tinggi di sisi-Nya.

Beliau adalah al-Ummiy artinya adalah orang yang tidak cakap membaca dan menulis (buta huruf).

Beliau adalah asy-Syahiid karena beliau adalah saksi terhadap makhluk di dunia dan akhirat.

Beliau adalah al-Mushaddiq, yaitu membenarkan dan mengonfirmasi seluruh nabi-nabi sebelumnya, sabdanya dibenarkan dan dikonfirmasi oleh Tuhannya, serta membuktikan ucapannya dengan perbuatannya, ucapannya konsekuen dengan perbuatannya.

Beliau adalah an-Nuur yang melalui perantaraannya, Allah SWT menerangi hati dengan iman dan ilmu, serta melenyapkan kegelapan-kegelapan kekafiran dan kejahilan.

Beliau adalah adalah al-Muslim, yaitu sebaik-baik kaum Muslimin dan yang paling pertama di antara mereka.

Beliau adalah al-Basyiir yang mengabarkan kepada makhluk tentang pahala mereka jika mereka taat dan tentang hukuman mereka jika mereka durhaka dan membangkang.

Beliau adalah an-Nadziir dan al-Mundzir, yaitu orang yang mengabarkan tentang sesuatu yang ditakuti, diwaspadai dan dihindari.

Beliau adalah al-Mubiin, yaitu orang yang menjelaskan wahyu dan agama dari Tuhannya, menampilkan ayat-ayat dan mukjizat-mukjizat.

Beliau adalah al-Amiin yang konsisten menjaga komitmen terhadap apa yang diwahyukan kepada-Nya serta terhadap tugas dan fungsi yang dimandatkan kepada-Nya.

Beliau adalah al-'Abd yang tunduk kepada Allah SWT, mengabdi dan menghamba kepada-Nya, beribadah dan menyembah kepada-Nya.

Beliau adalah ad-Daa'ii, yaitu orang yang menyeru dan mengajak makhluk kepada yang hak dan meninggalkan kesesatan.

Beliau adalah as-Siraajul Muniir, yaitu laksana seperti sinar cahaya yang menerangi yang melalui perantaraannya, makhluk bisa melihat kebenaran dan kelurusan.

Beliau adalah al-Imam yang diikuti, dicontoh dan diteladani yang ucapan dan perbuatannya dijadikan sebagai rujukan dan dipatuhi.

Beliau adalah adz-Dzikr, yaitu orang yang mulia dan terhormat, serta menjadikan orang lain mulia dan terhormat.

Beliau adalah al-Mudzakkir, yaitu orang yang Allah SWT menjadikan dirinya bisa membuat orang lain selalu ingat kepada-Nya.

Beliau adalah al-Haadii, yaitu orang yang menerangkan dan memperlihatkan mana jalan kebaikan dan mana jalan keburukan.

Beliau adalah al-Muhaajir karena beliau adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah SWT, serta berhijrah meninggalkan kaum kerabat dan tanah kelahirannya.

Beliau adalah al-'Aamil, yaitu orang yang senantiasa melaksanakan ketaatan kepada Tuhannya, serta perbuatannya selaras dengan ucapan dan aqidahnya.

Beliau adalah al-Mubaarak, yaitu orang yang Allah SWT menjadikan bertambah-tambahnya pahala pada hal ihwal beliau, menjadikan amal-amal keutamaan pada hal ihwal para sahabat beliau, dan menjadikan pada umat beliau keunggulan jumlah atas segenap umat-umat yang lain.

Beliau adalah ar-Rahmah, yaitu orang yang karena dirinya, Allah SWT merahmati alam dari adzab yang menyeluruh dan massif di dunia, sedangkan di akhirat dengan menyegerakan dan mempercepat hisab.

Beliau adalah al-Aamir dan an-Naahii, yaitu orang yang menyampaikan perintah dan larangan.

Beliau adalah ath-Thayyib (baik, bagus), tidak ada yang lebih bagus darinya karena beliau steril dari kekotoran hati, ucapan dan perbuatan.

Beliau adalah al-Kariim, yaitu orang yang sangat dermawan, pemurah dan murah hati.

Beliau adalah al-Muhallil dan al-Muharrim, yaitu orang yang menjelaskan mana yang halal dan mana yang haram.

Beliau adalah al-Waadhi' dan ar-Raafi', yaitu orang yang melalui lantaran dirinya, Allah SWT merendahkan suatu kaum dan mengangkat suatu kaum yang lain.

Beliau adalah al-Mukhbir, yaitu an-Nabii`, yaitu yang menyampaikan berita dari Allah SWT

Beliau adalah Khaatamun nabiyyiin, yaitu Nabi dan Rasul yang paling terakhir yang menjadi pemungkas dan penutup para rasul dan nabi.

Beliau adalah *Tsaaniyatsnaini*, yaitu salah satu dari dua orang ketika berada di gua Bukit Tsur, sedangkan satu orang yang lainnya adalah Abu Bakar ash-Shiddiq .

Beliau adalah al-Manshuur, yaitu orang yang mendapatkan pertolongan dari Allah SWT dengan kemuliaan, kemenangan dan kejayaan atas musuh.

Beliau adalah *Udzunu Khair*, yaitu hanya mau menangkap dan mendengar suara dan kata-kata yang baik dan benar.

Beliau adalah al-Mushthafa, yaitu bahwa beliau adalah sosok yang dinyatakan dan dinobatkan sebagai makhluk pilihan yang terbaik.

Beliau adalah al-Ma`muun, yaitu orang yang dijamin steril dari perilaku-perilaku jelek dan jahat sehingga siapa pun akan merasa aman dan nyaman dengan beliau tanpa sedikit pun dihantui kekhawatiran

akan mendapatkan perlakuan tidak baik dari beliau.

Beliau adalah al-Qaasim, yaitu orang yang membagi zakat, *khumus* dan segenap bentuk harta lainnya di antara manusia.

Beliau adalah an-Naqiib, yaitu orang yang menjadi penanggung jawab urusan dan menjaga berita. Rasulullah saw. pernah menyebut diri beliau sebagai An-Naqiib kepada kaum Anshar, *"Aku adalah naqiib kalian."*

Beliau adalah al-Muzzammil dan al-Muddatstsir, maknanya hampir mirip, yaitu orang yang berselimut.

Beliau adalah al-'Aliyyu, yaitu orang yang luhur prestise, kedudukan dan posisinya, serta mulia.

Beliau adalah al-Hakiim, yaitu orang yang mengamalkan ilmunya.

Beliau adalah al-Mu`min, yaitu orang yang percaya kepada Tuhannya secara tulus dan jujur, dan membuktikannya dengan perbuatan nyata.

Beliau adalah ar-Ra`uuf dan ar-Rahiim, yaitu orang yang sangat belas kasih dan penyayang karena Allah SWT menganugerahi beliau rasa sayang, simpati, empati dan kasihan kepada manusia.

Beliau adalah ash-Shaahib, yaitu orang yang memperlakukan para pengikut beliau dengan perlakuan yang baik, sangat tulus, jujur dan setia.

Beliau adalah asy-Syafii' dan al-Musyaffa', yaitu orang yang "melobi" dan memohon dengan sangat kepada Allah SWT menyangkut urusan makhluk agar Dia berkenan menyegerakan dan mempercepat hisab, serta menggugurkan adzab dan meringankannya.

Beliau adalah al-Mutawakkil, yaitu orang yang mempercayakan sepenuhnya kunci dan kendali segala urusan kepada Allah SWT, baik secara ilmu maupun amal.

Beliau adalah al-Muqaffii, yaitu Nabi dan Rasul yang paling akhir.

Beliau adalah Nabiyyut Taubah karena Allah SWT berkenan menerima pertobatan umat beliau cukup dengan mengikrarkan pertobatan dengan kesungguhan tanpa perlu ada syarat yang berat seperti yang dibebankan atas Bani Israil.

Beliau adalah Nabiyyur Rahmah, yaitu nabi yang sangat sayang dan memiliki belas kasih kepada manusia.

Beliau adalah Nabuyyul Malhamah (Nabi perjuangan dan kepahlawanan), yaitu nabi yang diutus untuk memerangi dan mengalahkan musuh yang melancarkan permusuhan.

3. Mujahid berpandangan bahwa perintah memaafkan orang-orang kafir dan mengabaikan perlakukan jahat mereka seperti yang dijelaskan dalam ayat ﴿وَدَعْ أَذَاهُمْ﴾ dinasakh dengan ayat pedang (ayat yang memerintahkan untuk memerangi musuh kafir yang melancarkan permusuhan).
4. Ayat 49 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ﴾ mengandung sejumlah hukum seperti berikut.

Pertama, tidak ada iddah atas istri yang ditalak sebelum digauli, berdasarkan nash Al-Qur'an dan konsensus umat atas hal itu. Adapun jika sudah pernah digauli, dia harus menjalani masa iddah, berdasarkan ijma.

Pendapat yang masyhur di kalangan fuqaha adalah bahwa iddah tidaklah murni hak hamba, tetapi iddah terkait dengan hak Allah SWT dan hak hamba sekaligus. Hal itu karena, mencegah dan mengantisipasi kerusakan dalam bentuk ketidak jelasan dan ketercampuran nasab juga merupakan bagian dari hak Pemilik syari`at. Sehingga ketika si suami yang menalak menggugurkan kewajiban iddah, maka itu tetap tidak bisa gugur karena

syara' menetapkan dan memberlakukannya.

Iddah secara syara' pengertiannya adalah masa menunggu yang harus dijalani seorang perempuan, untuk mengetahui dan memastikan rahimnya bersih dan tidak terjadi kehamilan di dalamnya, atau untuk murni berta'abbud, atau karena kesedihan atas meninggalnya si suami.

Kedua, penggunaan kata nikah untuk menunjukkan makna akad nikah. Dalam Al-Qur'an, tidak ada ayat yang lebih jelas dan eksplisit dari ayat ini dalam menyebutkan kata nikah untuk menunjukkan pengertian akad nikah. Ulama sepakat, bahwa yang dimaksud dengan kata-kata nikah dalam ayat ini adalah akad nikah. Dalam Al-Qur'an, tidak ada kata nikah melainkan pasti untuk pengertian akad nikah. Sebenarnya, kata nikah menurut makna asalnya adalah berarti *al-Wath`* (persetubuhan, hubungan badan, jimak). Akan tetapi, di antara adab, etika dan kesopanan Al-Qur'an adalah tidak menyebutkan jimak atau persetubuhan dengan menggunakan kata-kata yang vulgar, tetapi dengan menggunakan kata-kata kinayah atau kiasan, seperti *al-Mulaamasah* (saling bersentuhan), *al-Mumaassah* (bersentuhan), *al-Qurbaan* (mendekati), *at-Taghasysyii* (menyelimuti), dan *al-Ityaan* (mendatangi).

Akad nikah diungkapkan dengan kata-kata nikah karena akad nikah adalah jalan menuju kepada nikah (persetubuhan). Ini seperti menyebut khamr dengan kata-kata *al-Itsm* (dosa) karena khamr menjadi sebab tindakan melakukan dosa.

Ketiga, boleh menalak istri sebelum digauli. Ayat ini membatasi keumuman ayat

"Dan para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali quru'." **(al-Baqarah: 228)**

Juga membatasi keumuman ayat

"Perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (menopause) di antara istri-istrimu jika kamu ragu-ragu (tentang masa idahnya) maka idahnya adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid." **(ath-Thalaaq: 4)**

Keempat, penggunaan kalimat ﴿الْمُؤْمِنَاتِ﴾ dalam ayat ini hanyalah di dasarkan pada kondisi rata-rata kaum Mukminin, yaitu bahwa mereka biasanya rata-rata tidak menikahi melainkan perempuan-perempuan Mukminah. Akan tetapi, tidak ada perbedaan hukum antara perempuan Mukminah dan perempuan Ahli Kitab dalam hal sama-sama boleh dinikahi berdasarkan kesepakatan.

5. Jumhur ulama termasuk di antaranya adalah imam asy-Syafi`i dan imam Ahmad, menggunakan ayat ﴿إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوهُنَّ﴾ sebagai dasar dalil bahwa talak tidak bisa dilakukan kecuali setelah adanya pernikahan, dan tidak ada yang namanya talak sebelum adanya pernikahan. Hal ini di dasarkan pada penggunaan kata sambung, ﴿ثُمَّ﴾ (kemudian) yang menunjukkan pengertian adanya jeda waktu.

Karena itu, barangsiapa yang menalak seorang perempuan sebelum dia menikahinya, meskipun dia menyebutkan secara spesifik perempuan itu, talak itu tidak berlaku baginya. Dari itu, barangsiapa yang berkata "Setiap perempuan yang aku nikahi, dia aku talak," atau, "Jika aku menikahi si Fulanah, dia tertalak," hal itu tidak dianggap sebagai talak. Ketika dia menikah, istrinya tidak tertalak, baik apakah dalam ucapannya itu dia menyebutkan perempuan secara tertentu dan spesifik mengacu pada perempuan tertentu, maupun perempuan secara umum

tanpa mengacu pada perempuan tertentu, juga baik apakah kata-katanya itu tanpa digantungkan kepada suatu syarat maupun dengan digantungkan kepada suatu syarat.

Ibnu Abbas ditanya tentang persoalan tersebut, lalu dia berkata "Itu tidak dianggap apa-apa." Lalu dikatakan kepadanya, "Tapi Abdullah Ibnu Mas`ud pernah mengatakan jika ada seorang laki-laki menalak perempuan yang belum dia nikahi, talak itu boleh dan sah." Lalu Ibnu Abbas berkata "Semoga Allah SWT merahmati Abu Abdirrahman. Seandainya memang seperti yang dia katakan, tentunya Allah SWT berfirman, (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِذَا طَلَّقْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ، ثُمَّ نَكَحْتُمُوْهُنَّ) (wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian menalak perempuan-perempuan Mukminah, kemudian kalian menikahi mereka). Akan tetapi, Allah SWT berfirman, ﴿إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوْهُنَّ﴾ (apabila kalian menikahi perempuan-perempuan Mukminah, kemudian kalian menceraikan mereka).

Ibnu Majah meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib dan al-Miswar Ibnu Makhramah dari Rasulullah saw., bahwasanya beliau bersabda,

لَا طَلَاقَ قَبْلَ النِّكَاحِ

"Tidak ada yang namanya talak sebelum nikah." **(HR Ibnu Majah)**

Imam Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abdullah Ibnu Amr, dia berkata "Rasulullah saw. bersabda,

لَا طَلَاقَ لِابْنِ آدَمَ فِيمَا لَا يَمْلِكُ

"Tidak ada hak talak bagi anak Adam pada apa yang tidak dia miliki." **(HR Imam Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)**

Sementara itu, imam Abu Hanifah mengatakan dalam hal ini, tidak ada perbedaan antara orang yang mengatakan seperti itu dengan mengacu kepada perempuan tertentu secara spesifik maupun orang yang mengatakan seperti itu secara umum tanpa mengacu kepada perempuan tertentu secara spesifik. Alasannya adalah karena tetap saja pada akhirnya talak jatuh pada perempuan yang telah menjadi miliknya. Oleh karena itu, jika seseorang berkata "Setiap perempuan yang aku nikahi, dia tertalak," apabila dia menikahi seorang perempuan, perempuan itu tertalak darinya, dan ini adalah bentuk *ta'liiq* atau penggantungan talak yang bersifat maknawi kepada kepemilikan (karena ketika dia menikahi seorang perempuan, perempuan itu menjadi miliknya). Begitu juga dengan *ta'liiq* atau penggantungan talak yang bersifat *lafzhi* (eksplisit), seperti "Jika aku menikahi si Fulanah, dia tertalak."[52] Adapun pemberlakuan talak terhadap perempuan asing, tentunya itu tidak bisa terjadi karena talak yang berlaku tidak bisa jatuh terhadap selain perempuan yang dimiliki berdasarkan kesepakatan.

Imam Malik mengatakan, jika dia mengatakan seperti itu dalam bentuk umum tanpa mengacu kepada perempuan tertentu secara spesifik, talak tersebut tidak jatuh. Karena dengan begitu, berarti dia mempersempit macam-macam pernikahan atas dirinya sendiri, sementara sesuatu ketika menjadi sempit, akan berubah menjadi luas dan longgar. Adapun jika dia mengacu kepada seorang perempuan tertentu secara spesifik, atau perempuan dari kabilah tertentu, atau

52 *Ahkaamul Qur`aan*, karya al-Jashshash, 3/364.

perempuan dari suatu daerah tertentu, maka talak itu berlaku dan jatuh.

6. Apakah *khalwah* (berduaan antara pengantin laki-laki dan pengantin perempuan) sebelum terjadinya persetubuhan sudah dianggap seperti jimak?

   Imam asy-Syafi`i dan imam Ahmad berpandangan bahwa *khalwah* tidaklah sama seperti jimak. Karena persyaratan belum terjadinya persetubuhan seperti yang dijelaskan dalam ayat ﴿مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ﴾ (sebelum kalian menggauli dan menyetubuhinya), zhahirnya menunjukkan adanya perbedaan antara *khalwah* dengan jimak. Karena kata *al-Mass* adalah kinayah atau kata kiasan tentang jimak, sebagaimana yang sudah pernah kami jelaskan di atas. Dari itu, *khalwah* tidak memunculkan konsekuensi seperti yang dimunculkan oleh jimak, yaitu iddah setelah terjadinya talak.

   Sementara itu, ulama Hanafiyyah dan ulama Malikiyyah berpandangan bahwa *khalwah* yang sah statusnya adalah seperti jimak, yaitu memunculkan konsekuensi iddah. Hal ini berdasarkan pada keterangan yang diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, al-Jashshash dan ar-Razi dalam *Ahkaamul Qur`aan,*

   مَنْ كَشَفَ خِمَارَ امْرَأَةٍ، وَنَظَرَ إِلَيْهَا، وَجَبَ الصَّدَاقُ، دَخَلَ بِهَا أَوْ لَمْ يَدْخُلْ

   "Barangsiapa telah membuka kerudung mempelai perempuan dan memandanginya, maka mahar menjadi wajib dan tetap, baik apakah dia menyetubuhinya maupun tidak."

   Diriwayatkan dari Zurarah bin Abi Aufa, bahwasanya dia mengatakan Khulafa`ur Rasyidin memutuskan bahwa apabila si mempelai laki-laki telah menutupkan tirai dan menutup pintu, si mempelai perempuan berhak mendapatkan mahar penuh, dan dia sudah berkeharusan menjalani masa iddah (ketika terjadi talak), tidak peduli baik apakah si mempelai laki-laki menyetubuhinya maupun belum.

   Menurut ulama Hanafiyyah, apabila telah terjadi *khalwah,* maka iddah berlaku, baik secara *qadha* (*de jure*) maupun *diyaanah* (*de facto*). Karena itu, si perempuan yang bersangkutan belum boleh menikah lagi dengan laki-laki lain sebelum dia menjalani masa iddah, selama *khalwah* yang terjadi adalah *khalwah* yang sah, meskipun belum sampai terjadi persetubuhan. Di antara mereka ada yang berpandangan, bahwa boleh bagi si perempuan yang bersangkutan untuk menikah lagi selama memang si suami belum menyetubuhinya. Adapun secara *de jure*, yang diperhitungkan adalah bukti lahiriahnya.

7. Dawud azh-Zhahiri menjadikan zhahir ayat sebagai dasar dalil bahwa tidak ada iddah atas seorang perempuan yang telah disetubuhi yang ditalak *raj'i* atau talak *baa`in shughra* ketika si suami merujuknya kembali atau mengadakan akad nikah lagi dengannya sebelum berakhir masa iddahnya, kemudian menalaknya lagi sebelum menyetubuhinya. Karena itu berarti bahwa si perempuan adalah perempuan yang ditalak sebelum disetubuhi. Karena itu, tidak ada iddah baginya untuk talak yang kedua tersebut karena talak tersebut adalah talak sebelum adanya persetubuhan. Begitu juga, dia tidak harus menyempurnakan iddahnya yang pertama tersebut karena talak yang kedua telah menggugurkan talak yang pertama. Kemudian dia berhak mendapatkan separuh mahar dalam kasus yang kedua, yaitu talak *baa`in shughraa.*

Sementara itu, Atha` bin Abi Rabah dan imam asy-Syafi`i dalam salah satu dari dua qaulnya, mengatakan bahwa si perempuan yang bersangkutan dalam kedua kasus tersebut, harus melanjutkan iddah talak yang pertama, dan tidak perlu memulai iddah yang baru lagi dari awal. Karena talak yang kedua tidak memiliki iddah. Akan tetapi, tidak sampai menggugurkan iddah yang tertetapkan berdasarkan talak yang pertama karena talak yang pertama tersebut adalah talak setelah terjadinya persetubuhan yang di dalamnya harus diperhatikan hikmah *syaari'* di balik pemberlakuan iddah. Si suami berkewajiban membayar separuh mahar dalam kasus yang kedua, yaitu talak *baa`in shughraa*, sama seperti pendapat madzhab Zhahiriyyah.

Sementara itu, imam Abu Hanifah, Abu Yusuf, ats-Tsauri dan al-Auza'i berpandangan bahwa si perempuan yang bersangkutan harus menjalani masa iddah yang baru lagi dari awal dalam kedua kasus tersebut. Karena meskipun talak yang kedua tersebut terjadi sebelum adanya persetubuhan, namun si perempuan yang bersangkutan sebelumnya telah disetubuhi. Si suami dalam kasus talak *baa`in shughraa* berkewajiban membayar mahar penuh karena si perempuan tersebut telah tersetubuhi.

Sementara itu, ulama Malikiyyah membedakan antara kasus talak raj'i dengan talak baa`in di atas. Dalam kasus talak raj'i, si perempuan harus menjalani masa iddah baru lagi dari awal karena dia tetap dianggap sebagai perempuan yang telah disetubuhi setelah terjadinya rujuk. Sedangkan dalam kasus talak baa`in, si perempuan yang bersangkutan tidak ada kewajiban iddah sama sekali karena pernikahan setelah talak baa`in adalah dengan akad nikah yang baru sehingga talak yang dijatuhkan setelahnya bisa disebut sebagai talak sebelum terjadinya persetubuhan sehingga tidak memunculkan konsekuensi iddah, namun talak tersebut tidak bisa menggugurkan iddah talak yang pertama sehingga si perempuan yang bersangkutan berkeharusan melanjutkan dan menyempurnakan iddah yang pertama tersebut, dan dia berhak mendapatkan separuh mahar.

8. Hasan al-Bashri dan Abul Aliyah menjadikan zhahir ayat ﴿فَمَتِّعُوهُنَّ﴾ sebagai dasar dalil tentang wajibnya memberikan mut'ah kepada perempuan yang ditalak yang belum disetubuhi, baik apakah ketika akad nikah ditentukan maharnya atau tidak. Hal ini dikuatkan oleh zhahir ayat

"Dan bagi perempuan-perempuan yang diceraikan hendaklah diberi mut'ah menurut cara yang patut, sebagai suatu kewajiban bagi orang yang bertakwa." **(al-Baqarah: 241)**

Ini juga merupakan pendapat ulama Syafi`iyyah, hanya saja mereka mengecualikan istri yang ditalak sebelum disetubuhi yang tidak disebutkan maharnya, maka dia hanya berhak mendapatkan separuh mahar saja, sedangkan memberi mut'ah kepada-Nya hanyalah bersifat sunnah dan anjuran. Dalil mereka adalah ayat

"Dan jika kamu menceraikan mereka sebelum kamu sentuh (campuri), padahal kamu sudah menentukan maharnya, maka (bayarlah) seperdua dari yang telah kamu tentukan, kecuali jika mereka (membebaskan) atau dibebaskan oleh orang yang akad nikah ada di tangannya." **(al-Baqarah: 237)**

Dalam ayat 237 surah al-Baqarah ini tidak disinggung masalah mut'ah. Sa`id

bin Musayyab mengatakan bahwa ayat 237 surah al-Baqarah ini menasakh ayat yang terdapat dalam surah al-Ahzaab, yaitu ﴿فَمَتِّعُوهُنَّ﴾.

Sementara itu, ulama Hanafiyyah dan ulama Hanabilah berpandangan, bahwa perempuan *al-Mufawwidhah* adalah yang wajib diberi mut'ah, yaitu perempuan yang tidak ditetapkan maharnya. Adapun selain perempuan *al-Mufawwidhah*, maka memberi mut'ah kepada-Nya adalah sunnah. Dalam hal ini, mereka berpegangan pada ayat

"Tidak ada dosa bagimu jika kamu menceraikan istri-istri kamu yang belum kamu sentuh (campuri) atau belum kamu tentukan maharnya. Dan hendaklah kamu beri mereka mut'ah, bagi yang mampu menurut kemampuannya dan bagi yang tidak mampu menurut kesanggupannya, yaitu pemberian dengan cara yang patut, yang merupakan kewajiban bagi orang-orang yang berbuat kebaikan." **(al-Baqarah: 236)**

Sementara itu, ulama Malikiyyah menjadikan mut'ah sebagai suatu pemberian yang bersifat sunnah dan anjuran untuk setiap istri yang ditalak. Karena mereka memaknai perintah yang berkaitan dengan pemberian mut'ah sebagai perintah yang bersifat sunnah dan anjuran, bukan perintah yang bersifat wajib, berdasarkan zhahir ayat

"yaitu pemberian dengan cara yang patut, yang merupakan kewajiban bagi orang-orang yang berbuat kebaikan." **(al-Baqarah: 236)**

Kesimpulannya adalah bahwa secara sekilas ada semacam kontradiksi antara ayat yang terdapat dalam surah al-Baqarah dengan ayat yang terdapat dalam surah al-Ahzaab berkenaan dengan masalah mut'ah. Hal ini mendorong sebagian ulama mencoba untuk mengompromikan di antara kedua ayat tersebut dengan menjadikan ayat yang terdapat dalam surah al-Baqarah sebagai ayat yang membatasi keumuman ayat yang terdapat dalam surah al-Ahzaab atau menasakh keumumannya. Jadi maknanya adalah maka berilah mereka mut'ah jika memang tidak ada mahar yang telah ditetapkan untuk mereka ketika menikah. Ini adalah pendapat ulama Hanafiyyah dan ulama Syafi`iyyah.

Ada pula ulama yang memaknai dan memahami mut'ah dalam ayat yang terdapat dalam surah al-Ahzaab sebagai sebuah pemberian secara mutlak sehingga mencakup separuh mahar yang ditetapkan dan mut'ah yang dikenal dalam fiqih. Hanya saja, jika dalam nikah tidak ditetapkan maharnya, maka jika kedua belah pihak sepakat pada suatu bentuk pemberian tertentu, itulah yang diberikan. Namun jika tidak ada kesepakatan, hakimlah yang mengira-ngirakan berapa dan apa bentuk pemberian itu disesuaikan dengan keadaan ekonomi suami istri.

Ada pula ulama yang memaknai perintah pada ayat ﴿فَمَتِّعُوهُنَّ﴾ sebagai pemberitahuan yang mencakup pengertian wajib dan anjuran, dengan tetap memaknai mut'ah dalam ayat ini dengan pengertian yang mengacu kepada pengertian mut'ah menurut istilah. Sehingga pemberian mut'ah adalah wajib dalam kasus pernikahan yang tidak ditetapkan maharnya, berdasarkan ayat ini ﴿فَمَتِّعُوهُنَّ﴾. Sedangkan dalam kasus pernikahan yang ditetapkan maharnya, maka pemberian mut'ah adalah sunnah dan anjuran karena hal itu merupakan salah satu bentuk amal keutamaan yang secara umum sangat dianjurkan yang disebutkan dalam ayat,

"Dan janganlah kamu lupa kebaikan di antara kamu." **(al-Baqarah: 237)**

9. Mut'ah adalah dalam bentuk pakaian lengkap. Bukhari meriwayatkan dari Sahl bin Sa'd dan Abu Usaid, mereka berdua berkata

"Rasulullah saw. menikahi Umaimah binti Syarahil. Lalu dia dibawa masuk kepada Rasulullah saw., maka beliau menjulurkan tangan kepada-Nya, lalu kelihatannya dia tidak suka hal itu, maka Rasulullah saw. pun memerintahkan kepada Abu Usaid agar memberinya dua potong pakaian raaziqiy[53] *dan mempersiapkan dirinya (untuk dikembalikan kepada keluarganya)."*

PEREMPUAN-PEREMPUAN YANG ALLAH SWT HALALKAN MEREKA DINIKAHI NABI MUHAMMAD SAW.

Surah al-Ahzaab Ayat 50-52

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَٰجَكَ ٱلَّٰتِيٓ ءَاتَيْتَ
أُجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ
عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّٰتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَٰلَٰتِكَ
ٱلَّٰتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ وَٱمْرَأَةً مُّؤْمِنَةً إِن وَهَبَتْ
نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ ٱلنَّبِيُّ أَن يَسْتَنكِحَهَا خَالِصَةً
لَّكَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۗ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِيٓ
أَزْوَٰجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ
حَرَجٌ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٠﴾ تُرْجِي مَن تَشَآءُ
مِنْهُنَّ وَتُـْٔوِيٓ إِلَيْكَ مَن تَشَآءُ ۖ وَمَنِ ٱبْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ
فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ وَلَا
يَحْزَنَّ وَيَرْضَيْنَ بِمَآ ءَاتَيْتَهُنَّ كُلُّهُنَّ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ
مَا فِي قُلُوبِكُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَلِيمًا ﴿٥١﴾ لَّا يَحِلُّ لَكَ
ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعْدُ وَلَآ أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَٰجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ
حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ
شَيْءٍ رَّقِيبًا ﴿٥٢﴾

"Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah engkau berikan maskawinnya dan hamba sahaya yang engkau miliki, termasuk apa yang engkau peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersamamu, dan perempuan Mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi ingin menikahinya, sebagai kekhususan bagimu, bukan untuk semua orang Mukmin. Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki agar tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Engkau boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang engkau kehendaki di antara mereka (para istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa (di antara mereka) yang engkau kehendaki. Dan siapa yang engkau ingini untuk menggaulinya kembali dari istri-istrimu yang telah engkau sisihkan, maka tidak ada dosa bagimu. Yang demikian itu lebih dekat untuk ketenangan hati mareka, dan mereka tidak merasa sedih, dan mereka rela dengan apa yang telah engkau berikan kepada mereka semuanya. Dan Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu. Dan Allah Maha Mengetahui, Maha Penyantun. Tidak halal bagimu (Muhammad) menikahi perempuan-perempuan (lain) setelah itu, dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang engkau miliki. Dan Allah Maha Mengawasi segala sesuatu." **(al-Ahzaab: 50-52)**

---

53 Salah satu jenis pakaian yang masyhur waktu itu.

Qiraa'aat

﴾تُرْجِي﴿ Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ibnu Amir membaca (تُرْجِئ).

﴾لَا يَحِلُّ﴿ Abu Amr membaca (لَا تَحِلُّ).

I'raab

﴾وَامْرَأَةً مُؤْمِنَةً﴿ kata ini dibaca *nashab* karena di*athaf*kan kepada kata ﴾أَزْوَاجَكَ﴿. Atau dibaca *nashab* sebagai *maf'uul bihi* dari *fi'il* yang diasumsikan keberadaannya, yaitu (وَيَحِلُّ لَكَ امْرَأَةً مُؤْمِنَةً).

﴾إِنْ وَهَبَتْ نَفْسَهَا﴿ jika dengan hamzah dibaca *fathah* (أَنْ وَهَبَتْ) ada kemungkinan berkedudukan sebagai *badal* dari kata ﴾امْرَأَةً﴿ atau *naz'ul khaafidh*, yaitu (لِأَنْ وَهَبَتْ).

﴾خَالِصَةً لَكَ﴿ kata ﴾خَالِصَةً﴿ dibaca *nashab*, ada kemungkinan sebagai *maf'uul muthlaq* yang berfungsi menguatkan, atau bisa juga sebagai *haal* dari *dhamir* yang terdapat pada *fi'il* ﴾وَهَبَتْ﴿ atau sebagai sifat untuk *mashdar* yang dibuang, yaitu (هِبَةً خَالِصَةً).

﴾لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ﴿ kalimat ini ber-*ta'alluq* atau berkorelasi dengan *fi'il* ﴾أَحْلَلْنَا﴿. Yaitu kami halalkan hal-hal itu supaya tidak ada kesempitan bagi kamu.

﴾وَيَرْضَيْنَ بِمَا آتَيْتَهُنَّ كُلُّهُنَّ﴿ kata ﴾كُلُّهُنَّ﴿ dibaca rafa' karena kata ini berfungsi sebagai *ta`kiid* atau penguat untuk *dhamir faa'il* yang terdapat pada *fi'il* ﴾وَيَرْضَيْنَ﴿.

﴾إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ﴿ kata ﴾مَا﴿ di sini ada kemungkinan dibaca *rafa'* sebagai *badal* dari kata ﴾النِّسَاءُ﴿ yang terdapat dalam ayat ﴾لَا يَحِلُّ لَكَ النِّسَاءُ مِن بَعْدُ﴿. Atau ada kemungkinan dibaca *nashab* sebagai *mustatsna* murni. Kata ﴾مَا﴿ ini berdasarkan kedua versi *i'raab* tersebut adalah *isim maushuul* yang membutuhkan *shilah* dan *'aa`id*. Adapun *shilah*-nya adalah kalimat ﴾مَلَكَتْ﴿ sedangkan *'aa`id*-nya dibuang untuk meringankan.

Atau bisa juga kata ﴾مَا﴿ tersebut adalah *maa mashdariyyah* yang berkedudukan *i'raab nashab* sebagai *mustatsna* dalam *istitsnaa` munqathi*.

Balaaghah

﴾وَامْرَأَةً مُؤْمِنَةً إِن وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَن يَسْتَنكِحَهَا﴿ dalam kalimat ini terdapat *al-Iltifaat*, yaitu beralih dari bentuk kalimat orang kedua (*khithaab*) ke bentuk kalimat orang ketiga (*gaibah*) dengan menggunakan kata ﴾النَّبِيُّ﴿ yang disebutkan berulang, sebagai bentuk sanjungan dan pengagungan kepada posisi dan status beliau.

Mufradaat Lughawiyyah

﴾أُجُورَهُنَّ﴿ mahar mereka. ﴾وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ﴿ sahaya perempuan yang diperoleh sebagai tawanan dan ghanimah perang, seperti Shafiyyah dan Juwairiyah. ﴾مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ﴿ dari harta rampasan perang yang Allah SWT berikan kepadamu. ﴾اللَّاتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ﴿ yang mereka itu berhijrah bersamamu dari Mekah ke Madinah, beda halnya dengan yang tidak berhijrah. ﴾إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَن يَسْتَنكِحَهَا﴿ jika Nabi Muhammad saw. memang ingin menikahinya. Karena penghibahan diri si perempuan oleh dirinya sendiri berlaku seperti persetujuan. ﴾خَالِصَةً لَّكَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ﴿ sebagai sebuah kekhususan yang berlaku spesial hanya untuk kamu saja, bukan untuk semua kaum Mukminin karena kemuliaan kenabianmu dan status kamu yang berhak dan layak untuk dimuliakan dan dihormati, yaitu menikah dengan kata-kata hibah tanpa maskawin. Ayat ini dijadikan hujjah dan dasar dalil oleh ulama Syafi`iyyah bahwa akad nikah tidak bisa terbentuk dengan menggunakan kata-kata hibah. Karena lafal mengikuti makna, sementara maknanya di sini adalah dikhususkan secara spesial hanya untuk Nabi Muhammad saw. sehingga lafalnya juga terkhusus hanya bagi beliau saja secara spesial.

﴾قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ﴿ Kami benar-benar telah mengetahui hukum-hukum yang telah Kami tetapkan dan berlakukan terhadap kaum Mukminin menyangkut istri-istri mereka,

berupa syarat-syarat akad, tertetapkannya kewajiban membayar mahar ketika telah terjadi persetubuhan apabila mahar itu tidak disebutkan dalam akad, kewajiban menggilir di antara para istri dalam kasus poligami, mereka tidak boleh berpoligami lebih dari empat, dan mereka tidak bisa menikah melainkan dengan adanya wali, saksi dan mahar. ﴾وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ﴿ dan sahaya perempuan yang mereka miliki melalui cara membeli atau yang lainnya yang memang berasal dari keturunan budak bukan berasal dari keturunan yang asalnya adalah orang merdeka. Juga, sahaya perempuan itu haruslah sahaya perempuan yang memang halal untuk pemiliknya, seperti sahaya perempuan Ahli Kitab bukan sahaya perempuan Majusi atau paganis. Juga harus menjalani *istibraa`* satu kali haidh sebelum disetubuhi. ﴾لِكَيْلَا﴿ kata ini ber-*ta'alluq* dengan *fi'il* ﴾أَحْلَلْنَا﴿. ﴾حَرَجٌ﴿ kesempitan dan masyaqqah. ﴾وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا﴿ dan adalah Allah SWT Maha Pengampun terkait apa yang terlalu sulit untuk dihindari, lagi Maha Penyayang dengan memberikan keluasan, kelonggaran dan kelapangan terkait persoalan-persoalan yang potensial menjadi sumber kesulitan, kesempitan dan masyaqah.

﴾تُرْجِي﴿ menangguhkan, menunda. Dari kata (الإِرْجَاءُ) yang artinya adalah (التَّأْخِيْرُ) (menunda, menangguhkan). Kata ini bisa dibaca dalam bentuk *mahmuuz* (dengan huruf hamzah) dan tidak dalam bentuk *mahmuuz* (tanpa hamzah), dan keduanya adalah dua versi dialek. Dikatakan, (أَرْجَيْتُ الأَمْرَ وَأَرْجَأْتُهُ), yang artinya adalah (أَخَّرْتُهُ) (menunda, menangguhkan). ﴾مَن تَشَاءُ مِنْهُنَّ﴿ siapa yang kamu kehendaki dari istri-istrimu. Yaitu kamu boleh menunda dan menangguhkan jatah gilir siapa saja yang kamu kehendaki dari istri-istrimu. ﴾وَتُؤْوِي﴿ menggauli. ﴾ابْتَغَيْتَ﴿ menginginkan, menghendaki. ﴾مِمَّنْ عَزَلْتَ﴿ dari istrimu yang kamu jauhi dan tidak kamu beri jatah gilir. ﴾فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ﴿ maka tiada dosa atas kamu untuk menginginkannya kembali dan menggilirnya kembali. Ini adalah keringanan yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. setelah sebelumnya menggilir semua istri adalah wajib bagi beliau. ﴾ذَٰلِكَ﴿ pemberian opsi dan kebebasan memilih yang diberikan kepadamu tersebut. ﴾أَدْنَىٰ أَن تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ﴿ lebih dekat kepada kebahagiaan, kegembiraan dan kepuasan hati mereka. ﴾وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي قُلُوبِكُمْ﴿ Allah SWT mengetahui apa yang tersembunyi dalam hati kalian berupa perkara para istri dan kecenderungan kepada sebagian dari mereka. Karena itu, berusahalah secara maksimal untuk berbuat kebaikan. Sesungguhnya Kami memberi kamu wahai Rasulullah kebebasan untuk memilih tersebut menyangkut istri-istri kamu itu, tidak lain adalah untuk memberikan kemudahan dan fasilitas kepadamu pada apa yang kamu inginkan. ﴾وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَلِيمًا﴿ dan adalah Allah SWT Maha Mengetahui makhluk-Nya dan segala apa yang tersembunyi dalam hati, lagi Maha Penyantun dengan tidak menyegerakan hukuman. Karena itu, Dialah Yang pantas untuk ditakuti.

﴾لَّا يَحِلُّ لَكَ النِّسَاءُ مِن بَعْدُ﴿ tidak halal bagi kamu wahai Muhammad untuk menikahi perempuan lain lagi setelah sembilan istri yang telah memilih kamu tersebut. Ketentuan ini bagi beliau adalah seperti ketentuan empat istri bagi kita. Atau, tidak halal bagi kamu wahai Muhammad untuk menikahi perempuan lain lagi setelah hari ini, meskipun ada salah satu di antara mereka meninggal dunia, kamu tetap tidak boleh lagi menikahi perempuan lain. Ada versi *qiraa'aat* yang membaca (لَا يَحِلُّ) dan ada pula versi *qiraa'aat* yang membaca (لَا تَحِلُّ) dengan huruf ta`. ﴾وَلَا أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ﴿ dan tidak pula halal bagi kamu Muhammad mengganti istri-istrimu itu atau sebagian dari mereka dengan istri yang lain, seperti kamu menalak mereka semua atau sebagian dari mereka, kemudian menikahi perempuan lain sebagai gantinya. ﴾وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ﴿ walaupun kecantikan perempuan lain yang ingin kamu jadikan sebagai pengganti tersebut menarik hatimu.

﴾إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ﴿ kecuali sahaya perempuan yang kamu miliki, maka dia halal untukmu. Ini adalah *istitsnaa`* atau pengecualian dari kata (النِّسَاءُ) sebelumnya. Ada yang mengatakan bahwa ini adalah *istitsnaa` munqathi'*. Setelah sembilan istri tersebut, Rasulullah saw. memiliki Mariyah al-Qibthiyyah yang memberi beliau seorang putra bernama Ibrahim yang meninggal dunia ketika masih kecil semasa hidup Rasulullah saw.. ﴾وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيبًا﴿ dan adalah Allah SWT Maha Mengawasi segala sesuatu, karena itu, janganlah kalian sampai berani-berani melangkahi dan melanggar apa yang telah Dia gariskan dan tetapkan untuk kalian.

Sebab Turunnya Ayat

1. Ayat 50

At-Tirmidzi dan al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas dari Ummu Hani` binti Abu Thalib, dia berkata "Rasulullah saw. meminangku, lalu aku pun meminta maaf karena tidak bisa menerima pinangan beliau itu dan aku menjelaskan alasannya, dan beliau pun memaklumi dan menerima alasanku itu. Lalu Allah SWT pun menurunkan ﴾يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ﴿ sampai ayat ﴾اللَّاتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ﴿ aku pun tidak halal bagi beliau karena aku tidak ikut berhijrah."

At-Tirmidzi memasukkan hadits ini ke dalam kategori hadits hasan, sedangkan al-Hakim memasukkannya ke dalam kategori hadits shahih.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ummu Hani`, dia berkata "Turunnya ayat ﴾وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّاتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَالَاتِكَ اللَّاتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ﴿ adalah dilatarbelakangi oleh kasus diriku. Rasulullah saw. ingin menikahiku, lalu beliau dilarang menikahiku karena aku tidak ikut hijrah."

Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Ikrimah perihal sebab turunnya ayat ﴾وَامْرَأَةً مُّؤْمِنَةً﴿ dia mengatakan ayat ini turun menyangkut diri Ummu Syarik ad-Dausiyyah.

Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Munir bin Abdillah ad-Du`ali bahwasanya Ummu Syarik Ghaziyyah binti Jabir bin Hakim ad-Dausiyyah menawarkan dirinya kepada Nabi Muhammad saw.. Dia adalah perempuan yang elok. Lalu Nabi Muhammad saw. pun menerimanya. Kemudian Aisyah berkata "Tidak ada kebaikan pada diri seorang perempuan ketika dia menawarkan dirinya kepada seorang laki-laki." Ummu Syarik berkata, "Maka, akulah perempuan itu." Lalu Allah SWT menyebutnya dengan sebutan perempuan yang Mukminah ﴾وَامْرَأَةً مُّؤْمِنَةً﴿. Ketika ayat ini turun, Aisyah berkata "Sesungguhnya Allah SWT bergegas mengonfirmasi keinginan Anda."

2. Ayat 51

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah, bahwasanya dia berkata, "Tidakkah malu seorang perempuan menawarkan dirinya!" Lalu Allah SWT menurunkan ayat ﴾تُرْجِي مَن تَشَاءُ﴿. Lalu Aisyah berkata "Aku melihat Tuhan Anda bergegas mengonfirmasi keinginan Anda."

Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Abu Razin al-Uqaili, dia berkata "Rasulullah saw. punya keinginan untuk menalak sebagian dari istri-istri beliau. Ketika para istri beliau mengetahui hal itu, mereka memberi beliau kebebasan penuh menyangkut diri mereka, beliau boleh lebih mengistimewakan dan memprioritaskan siapa saja yang beliau kehendaki atas siapa saja yang beliau kehendaki di antara mereka. Lalu Allah SWT menurunkan ayat ﴾إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ﴿ sampai ﴾تُرْجِي مَن تَشَاءُ مِنْهُنَّ﴿.

3. Ayat 52

Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Ikrimah, dia mengatakan ketika Nabi Muhammad saw. memberikan opsi kepada istri-istri beliau untuk memilih antara ditalak atau tetap sebagai istri beliau, mereka pun memilih opsi

yang kedua, yaitu tetap bersama beliau sebagai istri. Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat 52 surah Al-Ahzaab ini.

Ini adalah apa yang disebutkan oleh banyak ulama, seperti Ibnu Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah, Ibnu Zaid, Ibnu Jarir dan yang lainnya, yaitu bahwa ayat ini turun sebagai penghargaan untuk para istri Nabi Muhammad saw. tersebut dan sebagai bentuk ungkapan keridhaan Allah SWT kepada mereka atas keputusan yang sangat baik yang telah mereka ambil ketika mereka lebih memilih Allah SWT, Rasul-Nya dan negeri akhirat, ketika Rasulullah saw. memberi mereka opsi untuk memilih seperti telah dijelaskan dalam ayat 28 dan 29 surah al-Ahzaab di atas.

Persesualan Ayat

Sebelumnya telah disebutkan pembicaraan seputar pernikahan orang-orang Mukmin dan hukum-hukumnya. Di sini, pembicaraan yang ada dikhususkan untuk para istri Nabi Muhammad saw. yang halal bagi beliau untuk menikahi mereka, memberi beliau kebebasan penuh perihal menggilir di antara mereka tanpa ada keharusan, beliau bebas untuk menggilir siapa pun yang beliau kehendaki dan tidak menggilir siapa pun yang beliau kehendaki di antara mereka. Juga pernikahan beliau melalui cara penghibahan seorang perempuan terhadap dirinya sendiri kepada beliau tanpa mahar yang itu berlaku sebagai bentuk persetujuan. Tidak adanya kewajiban menggilir para istri dan menikah dengan kata-kata hibah adalah kekhususan yang secara spesial hanya berlaku bagi Rasulullah saw. saja, bukan untuk semua orang Mukmin.

Tafsir dan Penjelasan

Dalam ayat 50 surah al-Ahzaab ini, Allah SWT menyebutkan empat kelompok kategori perempuan yang Dia perbolehkan bagi Nabi Muhammad saw. untuk menikahi mereka.

Pertama, ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ اللَّاتِي آتَيْتَ أُجُورَهُنَّ﴾ ini adalah kelompok kategori pertama, yaitu istri-istri yang diberi mahar. Wahai Rasul, sesungguhnya Kami telah menghalakan bagi kamu istri-istri yang kamu telah beri mereka maharnya.

Istri yang telah diberi maharnya adalah lebih utama daripada istri yang belum mengambil maharnya. Oleh karena itu, ini adalah kondisi ideal yang disebutkan pada urutan pertama dalam ayat ini. Yang lebih ideal adalah memberikan maharnya secara penuh dan utuh secara langsung, tanpa ada sedikit pun yang tertunggak. Adapun apa yang terjadi pada masa sekarang di mana orang-orang menunda dan menangguhkan sebagian mahar, maka itu merupakan gejala yang dimunculkan oleh suatu tradisi karena dilatarbelakangi oleh alasan sebagai sebuah langkah antisipasi, di samping karena disebabkan oleh sikap berlebihan dalam menuntut mahar yang sangat tinggi dan sulitnya membayar mahar secara langsung dan penuh.

Maskawin Rasulullah saw. kepada istri-istrinya adalah dua belas dan setengah *uuqiyah* (ukuran emas), yaitu lima ratus dirham, kecuali Ummu Habibah binti Abu Sufyan karena an-Najasyi membayarkan maharnya atas nama Nabi Muhammad saw. sebanyak empat ratus dinar. Juga, kecuali Shafiyyah binti Huyaiy karena beliau memilih dirinya di antara para tawanan Khaibar, kemudian beliau memerdekakannya dan menjadikan hal itu sebagai maskawinnya. Kasus serupa juga terjadi pada Juwairiyah binti al-Harits al-Mushtaliqiyyah. Rasulullah saw. melunasi cicilan pembayaran kemerdekaan dirinya (*kitaabah*) kepada Tsabit bin Qais bin Syammas, lalu beliau menikahinya.

Kedua, ﴿وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ﴾ dan Allah SWT juga memperbolehkan beliau memiliki selir dari sahaya perempuan yang diperoleh dari tawanan dan rampasan perang.

Ini adalah kelompok perempuan kategori kedua yang diperbolehkan bagi Rasulullah saw., yaitu sahaya perempuan.

Sebagaimana yang sudah pernah kami jelaskan di bagian terdahulu, Nabi Muhammad saw. memiliki Shafiyyah, Juwairiyyah, Raihanah binti Syam'un an-Nadhariyyah dan Mariyyah al-Qibthiyyah ibunda Ibrahim, mereka berdua adalah termasuk selir.

Ketiga, ﴿وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّاتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَالَاتِكَ اللَّاتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ﴾ sedangkan dari kalangan kerabat sendiri, Kami halalkan untuk kamu anak-anak perempuan paman kamu dari pihak bapak, anak-anak perempuan bibi kamu dari pihak bapak, anak-anak perempuan paman kamu dari pihak ibu dan anak-anak perempuan bibi kamu dari pihak ibu yang mereka itu berhijrah bersama kamu, bukan yang tidak berhijrah bersama kamu.

Ini adalah kelompok kategori perempuan ketiga yang di dalamnya disyaratkan si perempuan ikut berhijrah. Adapun yang tidak ikut berhijrah, tidak halal bagi beliau, seperti Ummu Hani` seperti yang sudah pernah disinggung di atas.

Yang dimaksud dengan anak-anak perempuan paman dan bibi dari pihak bapak di sini adalah para perempuan Quraisy. Karena kaum laki-laki Quraisy baik dekat maupun jauh disebut sebagai paman-paman Nabi Muhammad saw. dari pihak ayah (*a'maam*), dan kaum perempuan Quraisy baik dekat maupun jauh disebut sebagai bibi-bibi Nabi Muhammad saw. dari pihak ayah.

Sedangkan yang dimaksud dengan anak-anak perempuan paman dan bibi dari pihak ibu adalah anak-anak perempuan Bani Zuhrah.

Nabi Muhammad saw. memiliki enam istri dari perempuan Quraisy, namun beliau tidak memiliki satu orang istri pun yang berasal dari Bani Zuhrah.

Hikmah dibalik penggunaan bentuk kata *mufrad* atau tunggal untuk paman, (عَمِّكَ) dan (خَالِكَ) di sini adalah mengikuti atau menyesuaikan dengan kelaziman orang Arab yang menyebutkan kata paman (*'amm, khaal*) dalam bentuk mufrad atau tinggal ketika menjadi *mudhaaf ilaihi* dari kata (ابْنٌ) dan (بِنْتٌ).

Disebutkan bahwa kenapa di sini bibi (*'ammatun, khaalatun*) disebutkan dalam bentuk jamak, meskipun keduanya sama-sama menjadi *mudhaaf ilihi* dari kata (بِنْتٌ), adalah karena keberadaan huruf ta` yang menunjukkan pengertian satu atau mufrad sehingga meskipun seandainya menjadi *mudhaaf ilaih* pun maka zhahirnya tidak bisa menunjukkan umum atau banyak sehingga Oleh karena itu, di sini disebutkan dalam bentuk jamak. Adapun kata paman (*'amm, khaal*) yang tidak disebutkan dalam bentuk jamak, maka itu memang sesuai dengan aturan asal, yaitu bahwa jika kata tersebut berada dalam bentuk kalimat *idhaafah*, yang dimaksudkan adalah umum.

Keempat, ﴿وَامْرَأَةً مُّؤْمِنَةً إِن وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَن يَسْتَنكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ﴾ dan di antara perempuan yang halal untukmu wahai Nabi adalah perempuan Mukminah yang menghibahkan dan memasrahkan dirinya kepadamu untuk kamu nikahi tanpa mahar jika memang kamu mau. Ini adalah kelompok kategori perempuan keempat yang halal bagi Nabi Muhammad saw..

Di sini ada dua syarat. *Pertama,* si perempuan menghibahkan dan menawarkan dirinya kepada Nabi Muhammad saw.. *Kedua,* Nabi Muhammad saw. memang mau menikahinya.

Pernikahan dengan menggunakan kata-kata hibah adalah salah satu kekhususan yang berlaku secara spesial hanya untuk Nabi Muhammad saw. saja, bukan untuk semua orang Mukmin. Karena itu, Nabi Muhammad saw. boleh menikahi perempuan yang menghibahkan dirinya itu, tanpa mahar, tanpa wali dan tanpa saksi.

Itulah empat kelompok kategori perempuan yang Allah SWT halalkan untuk Nabi-Nya, yaitu istri-istri beliau yang telah beliau berikan maskawinnya, sahaya perempuan yang beliau miliki, para perempuan dari kerabat beliau, dan para perempuan yang menghibahkan dan menawarkan dirinya kepada beliau tanpa mahar.

Yang dimaksudkan dengan penghalalan di sini adalah pemberian izin secara umum untuk menikahi. Namun di sini, perlu digarisbawahi bahwa Nabi Muhammad saw. tidak memiliki istri dari kategori perempuan keempat, yaitu perempuan yang menghibahkan dan menawarkan dirinya kepada beliau untuk beliau nikahi tanpa maskawin. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan Mujahid.

Adapun kisah perempuan yang menghibahkan dan menawarkan dirinya kepada Rasulullah saw., yaitu Ummu Syarik ad-Dausiyyah, ketika dia berkata kepada Rasulullah saw., "Saya hibahkan diri saya kepada Anda," beliau diam dan tidak memberikan jawaban apa-apa kepada-Nya, hingga berdirilah seorang laki-laki dan berkata "Ya Rasulullah, nikahkanlah aku dengannya, jika memang Anda tidak menginginkannya." Ada sejumlah perempuan lain yang juga pernah menghibahkan dan menawarkan diri kepada Nabi Muhammad saw., tetapi tidak ada yang beliau terima, dan beliau tidak memiliki seorang istri pun yang berasal dari perempuan yang menghibahkan dirinya. Ibnu Sa'd meriwayatkan, "Bahwasanya Laila binti al-Hathim menghibahkan dirinya kepada Nabi Muhammad saw., begitu pula ada sejumlah perempuan lain yang juga menghibahkan diri kepada beliau, namun kami tidak pernah mendengar ada salah satu di antara mereka yang beliau terima."

Jika perempuan yang menghibahkan dirinya itu adalah perempuan kafir, dia tidak halal bagi Rasulullah saw.. Ibnul Arabi berkata "Yang shahih menurutku adalah perempuan kafir yang menghibahkan dirinya kepada Rasulullah saw. adalah diharamkan bagi beliau. Inilah salah satu keistimewaan beliau dibandingkan dengan kita. Karena segala hal yang berkaitan dengan keutamaan, kemuliaan dan kehormatan, pasti porsi beliau di dalamnya adalah lebih banyak. Sedangkan dalam aspek kekurangan, maka kesterilan beliau darinya adalah lebih nyata. Karena itu, diperbolehkan bagi kita untuk menikahi perempuan-perempuan merdeka dari kalangan kaum perempuan Ahli Kitab, sedangkan beliau hanya diperbolehkan untuk menikahi kaum perempuan merdeka yang Mukminah saja karena keagungan dan keluhuran beliau. Jika perempuan yang tidak ikut hijrah saja tidak halal bagi beliau karena minus kriteria keutamaan hijrah, secara *a fortiori*, perempuan merdeka dari kalangan Ahli Kitab lebih layak untuk tidak halal bagi beliau karena memiliki sisi kekurangan yang signifikan, yaitu kekafiran.[54]

Adapun seandainya ada seorang perempuan menghibahkan dirinya kepada seorang laki-laki selain Nabi Muhammad saw., yaitu yang dikenal dengan istilah perempuan *mufawwidhah*, si suami berkewajiban membayar mahar *mitsl* (mahar standar bagi perempuan yang memiliki status sama) kepada-Nya ketika dia menyetubuhinya atau meninggal dunia. Hal itu seperti yang diterapkan oleh Rasulullah saw. menyangkut diri Barwa' binti Wasyiq ketika dia menawarkan dirinya kepada laki-laki yang akhirnya menjadi suaminya dan suaminya itu pun meninggal dunia, Rasulullah saw. menetapkan Barwa' harus diberi mahar *mitsl*.

Kemudian Allah SWT mempertegas pengertian ayat ﴿خَالِصَةً لَّكَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ﴾ dengan

54 *Ahkaamul Qur'aan*, 3/1547.

menegaskan bahwa terkadang dalam sejumlah aspek, terdapat perbedaan antara hukum-hukum yang berlaku bagi Nabi Muhammad saw. dengan hukum-hukum yang berlaku bagi kaum Mukminin. ﴿قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ﴾ sesungguhnya apa yang telah disebutkan itu adalah hukum yang berlaku untukmu wahai Rasul dengan istri-istrimu. Adapun hukum yang berlaku untuk umatmu dengan istri-istri mereka, maka pengetahun tentangnya ada di sisi Kami, dan Kami menjelaskannya kepada mereka sesuai dengan tuntutan hikmah dan kemashlahatan.

Yaitu sesungguhnya Allah SWT tahu apa yang Dia tetapkan, gariskan dan berlakukan berupa sejumlah hukum, syarat, aturan dan ketentuan menyangkut persoalan istri-istri kaum Mukminin dan sahaya-sahaya perempuan milik mereka. Sejumlah hukum, syarat, aturan dan ketentuan itu, yang pasti adalah di dalamnya mengandung kemashlahatan dan kebaikan bagi mereka. Allah SWT menjadikan mereka berbeda dengan Nabi Muhammad saw. menyangkut sejumlah hukum dan aturan tersebut. Hal itu seperti mereka hanya boleh berpoligami maksimal empat istri dari kalangan perempuan merdeka, mereka boleh memiliki selir dari kalangan sahaya perempuan Mukminah dan sahaya perempuan Ahli Kitab yang mereka ingini, namun tidak boleh memiliki istri atau selir dari kalangan perempuan paganis dan Majusi. Juga, seperti mereka tidak diperbolehkan menikah dengan menggunakan kata-kata hibah, serta diharuskannya persyaratan adanya wali, mahar dan saksi.

Ayat ini merupakan kalimat sisipan yang mempertegas dan memperjelas keterangan dalam kalimat sebelumnya.

Kemudian Allah SWT menuturkan illat atau alasan diberlakukannya sejumlah hukum dan aturan yang khusus hanya untuk Nabi Muhammad saw. secara spesial tersebut. ﴿لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا﴾ sesungguhnya Kami memperbolehkan dan menghalalkan untuk kamu Muhammad apa yang telah disebutkan itu, berupa perempuan-perempuan mana saja yang halal untuk kamu, dengan maksud dan tujuan untuk menghindarkan kamu dari kesempitan dan masayaqah yang menimpamu, serta supaya kamu bisa sepenuhnya fokus menjalankan tugas dan misi menyampaikan risalah.

Sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun kepada kamu dan kepada kaum Mukminin atas apa yang tidak memungkinkan untuk dihindari. Allah SWT juga Maha Penyayang kepada kamu dan mereka dengan menghilangkan keberatan, kesempitan dan masyaqah, serta dengan tidak menghukum atas suatu dosa yang telah mereka tobati.

Dalam ayat ﴿وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا﴾ Allah SWT menghibur hati seluruh kaum Mukminin dengan pengampunan dan rahmat-Nya.

Selanjutnya, Allah SWT ingin menanggapi dan merespon rasa cemburu sebagian istri Nabi Muhammad saw. seperti Aisyah terhadap perempuan-perempuan yang menghibahkan dirinya kepada Rasulullah saw., serta langkah para istri beliau yang menyerahkan sepenuhnya urusan penggiliran kepada kebebasan beliau. ﴿تُرْجِي مَن تَشَاءُ مِنْهُنَّ وَتُؤْوِي إِلَيْكَ مَن تَشَاءُ﴾ wahai Rasulullah, kamu memiliki kebebasan penuh menyangkut perihal pembagian waktu dan penggiliran di antara istri-istrimu. Kamu bebas menunda dan mengundur jatah gilir siapa pun yang kamu kehendaki dari istri-istrimu dan kamu bebas untuk menggilir dan tidur di rumah siapa pun yang kamu inginkan dari istri-istrimu. Kamu juga bebas untuk tidak membagi waktu dan tidak menggilir di antara mereka, tidak wajib bagimu untuk membagi waktu dan menggilir di antara mereka. Semuanya terserah kepada kamu sepenuhnya. Kamu mau menggilir silakan, dan jika kamu tidak menggilir juga silakan. Kamu bebas mendahulukan dan

mengundur siapa saja yang kamu kehendaki di antara mereka.

Meskipun beliau diberi kebebasan penuh seperti itu, beliau tetap membagi waktu dan menggilir di antara mereka. ﴿وَمَنِ ابْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ﴾ dan barangsiapa yang kamu menginginkannya kembali untuk bermalam bersamamu di antara istri-istrimu yang sebelumnya telah kamu sisihkan dari jatah giliran, maka tidak ada dosa, keberatan dan kesempitan atas kamu dalam hal itu, kamu boleh melakukan hal itu dan tidak apa-apa. Begitu juga, tidak apa-apa dan boleh-boleh saja kamu merujuk kembali perempuan yang telah kamu talak di antara mereka.

Selanjutnya, Allah SWT menerangkan sebab dan alasan beliau diberi kebebasan melakukan hal itu, dan bahwa sesungguhnya hal itu adalah demi untuk kemashlahatan mereka sendiri (istri-istri beliau). ﴿ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ وَلَا يَحْزَنَّ وَيَرْضَيْنَ بِمَا آتَيْتَهُنَّ كُلُّهُنَّ﴾ ketika istri-istrimu itu mengetahui kalau Allah SWT telah memberi kebebasan penuh kepada kamu Muhammad perihal pembagian waktu dan penggiliran, bahwa penggiliran di antara mereka adalah tidak wajib bagimu sehingga kamu bebas untuk menggilir atau tidak menggilir, namun meskipun begitu, kamu tetap berbaik hati menggilir mereka atas kesadaran dan kemauan kamu sendiri tanpa ada unsur keterpaksaan, ketika mereka mengetahui kenyataan tersebut, pastinya mereka akan merasa senang, bahagia dan gembira dengan langkah dan keputusan yang kamu lakukan tersebut. Mereka tentu akan sangat menghargai kebaikanmu itu, sangat berterima kasih dan mengakui kemurahan hati kamu kepada mereka itu dengan kamu tetap bersedia menggilir mereka, memberlakukan kesetaraan di antara mereka, berlaku adil dan tidak berat sebelah terhadap mereka. Mereka pun rela, puas dan senang dengan langkah yang kamu lakukan itu, tanpa ada sikap ingin menciptakan keresahan dan kegaduhan.

Kemudian, Allah SWT berfirman yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. dan istri-istri beliau, namun di sini digunakan bentuk kalimat *mudzakkar* sebagai bentuk *at-Taghliib*. ﴿وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَلِيمًا﴾ sesungguhnya Allah SWT benar-benar mengetahui betul tentang adanya kecenderungan dan perasaan suka lebih besar kepada sebagian dari mereka (istri-istri kamu) yang perasaan itu muncul di luar kehendak dan kontrol yang tidak mungkin untuk dihapus dan dielakkan. Allah SWT Maha Mengetahui segala apa yang disembunyikan oleh jiwa dan segala apa yang tersembunyi dalam hati, lagi Maha Penyantun Yang senantiasa menyantuni dan mengampuni sehingga Dia tidak terburu-buru menimpakan hukuman terhadap orang-orang yang berdosa supaya mereka bisa memiliki kesempatan untuk bertobat, sadar dan insyaf.

Di sini terkandung dorongan dan motivasi untuk senantiasa menjaga kebersihan niat, isi hati dan pikiran, serta memperlakukan dan mempergauli para istri dengan cara yang baik untuk meminimalisasi, mengeliminasi, dan menjauhkan dampak dan pengaruh rasa cemburu.

Imam Ahmad, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata "Rasulullah membagi waktu gilir di antara istri-istrinya secara adil dan memperlakukan mereka secara sama, lalu beliau berdoa, *"Ya Allah, hamba telah melakukan sebanyak yang hamba bisa berkaitan dengan apa yang memang menjadi domain hamba, maka janganlah Engkau mencerca hamba untuk apa yang berada dalam domain kendali Engkau dan tidak berada dalam domain hamba."* Abu Dawud menambahkan, *"Maksudnya adalah perasaan hati."*

Selanjutnya, Allah SWT menuturkan imbalan dan penghargaan bagi para istri Nabi Muhammad saw. yang telah mengambil

langkah tepat dengan lebih memilih Allah SWT dan Rasul-Nya ketika mereka diberi opsi untuk memilih antara dicerai atau tetap bersama-sama dengan Rasulullah saw. sebagai istri sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat 28 dan 29 di atas. Allah SWT pun melarang Rasulullah saw. menalak mereka dan mengharamkan beliau menikahi perempuan lain lagi. ﴿لَا يَحِلُّ لَكَ النِّسَاءُ مِن بَعْدُ﴾ haram bagimu wahai Rasul menikah lagi dengan selain kesembilan istri-istrimu yang telah ada sekarang ini. Hal itu sebagai penghargaan bagi mereka atas langkah mereka yang lebih memilih Allah SWT dan Rasul-Nya.

Abu Dawud dalam *Naasikh*-nya, Ibnu Murdawaih, dan al-Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Anas, dia berkata "Ketika Rasulullah saw. memberikan opsi kepada istri-istri beliau itu untuk memilih, lalu mereka pun lebih memilih Allah SWT dan Rasul-Nya, Allah SWT pun membatasi beliau untuk hanya beristrikan mereka saja."

Ini adalah hukum dan ketetapan yang pertama, yaitu mengharamkan beliau beristrikan lagi dengan perempuan lain.

﴿وَلَا أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ﴾ ini adalah hukum yang kedua, yaitu melarang beliau mengganti mereka dengan perempuan lain dan mengharamkan beliau menalak mereka. Tidak halal bagimu wahai Rasul beristrikan lagi dengan selain sembilan istri kamu yang sudah ada saat ini. Kamu tidak boleh menikah dengan perempuan lain lagi dan tidak pula boleh mengganti mereka dengan perempuan lain, seperti dengan cara kamu menceraikan salah satu dari mereka, lalu sebagai gantinya kamu menikahi perempuan lain, meskipun kecantikan dan keelokan perempuan lain itu menarik hatimu, kecuali sahaya perempuan yang kamu miliki, seperti Mariyah al-Qibthiyyah yang dihadiahkan kepada beliau oleh al-Muqaiqis. Lalu Rasulullah saw. menjadikannya sebagai selir dan memberi beliau seorang putra, yaitu Ibrahim yang meninggal dunia ketika masih kecil.

Ayat ﴿وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ﴾ menjadi dalil yang menunjukkan bolehnya melihat perempuan yang dipinang. Abu Dawud meriwayatkan bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمُ الْمَرْأَةَ فَإِنِ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى مَا يَدْعُوهُ إِلَى نِكَاحِهَا فَلْيَفْعَلْ

"Apabila salah seorang dari kalian meminang seorang perempuan, maka jika dia mampu untuk melihat apa yang menjadikannya tertarik dan ingin menikahinya, maka hendaklah dia melakukannya." **(HR Abu Dawud)**

Al-Mughirah bin Syu'bah berkata

خَطَبْتُ امْرَأَةً فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَظَرْتَ إِلَيْهَا قُلْتُ لَا قَالَ فَانْظُرْ إِلَيْهَا فَإِنَّهُ أَحْرَى أَنْ يُؤْدَمَ بَيْنَكُمَا

"Aku meminang seorang perempuan, lalu Rasulullah saw. berkata kepadaku, "Apakah kamu sudah melihatnya?" Aku menjawab, "Tidak." Lalu beliau berkata "Lihatlah dulu perempuan itu karena hal itu bisa lebih menjamin keharmonisan di antara kamu berdua kelak."

﴿وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيبًا﴾ dan adalah Allah SWT Maha Mengawasi segala sesuatu, Maha Mengetahui lagi Maha Mengawasi segala apa yang muncul dari seseorang dan segala apa yang terjadi di alam ini. Karena itu, waspada dan berhati-hatilah kalian, jangan sampai kalian berani melanggar perintah-perintah-Nya karena sesungguhnya Allah SWT akan membalas tiap-tiap orang atas amal perbuatannya.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menjelaskan sejumlah hukum seperti berikut.

1. Ada empat kelompok kategori perempuan yang diperbolehkan untuk dinikahi oleh Nabi Muhammad saw. sebagai bentuk memberikan keluasan kepada beliau sekaligus memudahkan beliau dalam menyampaikan risalah.
   a. Segenap kaum perempuan selain mahram jika beliau memberi mereka maharnya. Ini adalah pendapat jumhur ulama, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Atha`, dia berkata "Aisyah berkata "Rasulullah saw. tidak meninggal dunia hingga Allah SWT menghalalkan bagi beliau untuk menikahi perempuan mana saja." Ibnu Abbas berkata "Mula-mula, Rasulullah saw. boleh menikahi perempuan mana saja yang beliau kehendaki, dan hal itu dirasa berat oleh para istri beliau. Kemudian ketika ayat ini turun yang di dalamnya Rasulullah saw. dilarang menikahi perempuan kecuali perempuan-perempuan yang disebutkan di dalamnya, maka para istri beliau pun merasa senang karenanya."

      Al-Kurkhi mengambil sebuah kesimpulan hukum dari penyebutan mahar dengan kata-kata (الأجْر) dalam ayat ini ﴿اللاَّتِي آتَيْتَ أُجُورَهُنَّ﴾ bahwa akad nikah boleh dilakukan dengan menggunakan kata-kata (الإجارة). Namun ulama Hanafiyyah tidak menyetujui pendapat tersebut karena makna *ijaarah* bertentangan dengan akad nikah, sebab *ijaarah* adalah akad yang bersifat temporal dan sementara, sedangkan nikah adalah akad yang bersifat permanen dan menjadi batal serta tidak sah jika dibatasi dengan jangka waktu tertentu. Kemudian di samping itu, nikah bukanlah akad *tamliik* (pemilikan), tetapi akad *istibaahah* (pemperbolehan). Demikian pula halnya dengan mahar dalam nikah bukanlah merupakan bentuk *'iwadh* (pengganti, kompensasi), tetapi merupakan sebuah pemberian yang diwajibkan oleh Allah SWT untuk menegaskan nilai krusialitas objek pernikahan.
   b. Selir dari para sahaya perempuan yang diperoleh oleh Rasulullah saw. dari harta rampasan perang pada era di mana tawanan perang atau perbudakan masih dianggap sebagai hal yang legal di dunia, sebagai bentuk *mu'aamalah bil mitsl* (perlakuan timbal balik, resiprositas).
   c. Para perempuan kerabat beliau, yaitu anak-anak perempuan paman dari pihak ayah dan ibu, serta anak-anak perempuan bibi dari pihak ayah dan ibu, yang mereka ikut hijrah bersama beliau dari Mekah ke Madinah. Mereka adalah anak-anak perempuan paman dan bibi beliau dari pihak ayah, seperti al-Abbas dan anak-anak Abdul Muththalib lainnya serta para cicit perempuan dari cucu laki-laki dari anak-anak perempuan Abdul Muththalib, dan ini mencakup kaum perempuan Quraisy. Juga, anak-anak perempuan paman dan bibi beliau dari pihak ibu, yaitu keturunan dari anak-anak Abdi Manaf bin Zuhrah. Rasulullah saw. memiliki lima istri dari kaum perempuan Quraisy, namun beliau tidak memiliki satu istri pun yang berasal dari anak-anak paman dan bibi beliau dari pihak ibu.

      Yang dimaksud dengan kebersamaan dalam kalimat ﴿اللاَّتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ﴾ dalam ayat ini adalah ikut berhijrah, meskipun ketika melakukan perjalanan hijrah tidak bersama-sama

Rasulullah saw. secara langsung, tapi yang penting pergi berhijrah.

Hikmah di balik penggunakan kata paman (العَمّ) dan (الخَال) dalam bentuk *mufrad*, dan penggunaan kata bibi dalam bentuk jamak, (العَمَّات) dan (الخَالَات) selain yang telah kami sebutkan di atas adalah bahwa kata (العَمّ) dan (الخَال) ketika disebutkan secara mutlak merupakan bentuk isim jenis, sama perihalnya seperti kata (الشَّاعِر) (penyair) dan (الرَّاجِز) (penyair *rajaz*), namun tidak demikian halnya dengan kata (العَمَّة) dan (الخَالَة). Ini adalah bentuk kebiasan atau kelaziman etimologis.

d. Para perempuan yang menghibahkan dan menawarkan dirinya kepada Rasulullah saw. untuk beliau nikahi tanpa mahar. Perempuan yang pernah menawarkan dirinya kepada Rasulullah saw. ada empat, yaitu Maimunah binti al-Harits, Zainab binti Khuzaimah Ummul Masakin Al-Anshariyyah, Ummu Syarik binti Jabir, dan Khaulah binti Hakim. Namun, tidak ada satu perempuan pun dari mereka yang diterima oleh Rasulullah saw. sehingga beliau tidak pernah memiliki satu istri pun dari perempuan yang menawarkan dirinya.

2. Kalimat ﴿وَامْرَأَةً مُؤْمِنَةً﴾ menunjukkan bahwa perempuan kafir tidak halal bagi beliau, sebagaimana yang telah kami jelaskan di atas.

Kalimat ﴿إِنْ وَهَبَتْ نَفْسَهَا﴾ menunjukkan bahwa akad nikah adalah sebuah akad *mu'aawadhah* (pertukaran) berdasarkan sejumlah kriteria tertentu.

Kalimat ﴿إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا﴾ menunjukkan bahwa penghibahan dan penawaran diri tersebut tidak bisa berlangsung melainkan jika Nabi Muhammad saw. menerimanya. Jika beliau berkenan menerimanya, si perempuan halal bagi beliau. Namun jika beliau tidak berkenan menerimanya, hal itu tidak menjadi sebuah keharusan. Sama perihalnya seperti jika Anda memberikan atau menghibahkan sesuatu kepada seseorang, maka dia tidak berkeharusan untuk menerima pemberian dan hibah Anda tersebut.

Kalimat ﴿خَالِصَةً لَّكَ﴾ menunjukkan bahwa terbentuknya pernikahan dengan kata-kata hibah adalah salah satu kekhususan yang hanya berlaku untuk Nabi Muhammad saw. secara spesial, bahwa pernikahan dengan cara hibah seperti itu tidak halal bagi selain Nabi Muhammad saw., dan tidak halal bagi seorang perempuan menghibahkan dan menawarkan dirinya kepada seseorang. Ini adalah pendapat jumhur ulama.

Sementara itu, ulama Hanafiyyah dan ulama Malikiyyah berpandangan, bahwa pernikahan juga bisa terbentuk dengan kata-kata hibah bagi selain Nabi Muhammad saw.. Ketika itu terjadi, si perempuan berhak mendapatkan mahar yang disebutkan ketika akad. Namun jika tidak ada mahar yang disebutkan ketika akad, si perempuan berhak mendapatkan mahar *mitsl*. Perempuan tersebut, yaitu yang dikenal dengan istilah perempuan *al-Mufawwidhah* berhak menuntut pembayaran mahar sebelum persetubuhan. Namun jika setelah terjadi persetubuhan, dia berhak mendapatkan mahar *mitsl*.

Sumber perbedaan pendapat tersebut bermuara pada makna ayat ﴿خَالِصَةً لَّكَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ﴾. Sejumlah besar ulama berpendapat bahwa kekhususan terbentuknya pernikahan dengan menggunakan kata-kata hibah adalah berlaku secara spesial hanya untuk Nabi Muhammad saw. saja, bukan

untuk selain beliau. Ini berdasarkan kalimat ﴿خَالِصَةً لَّكَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ﴾. Juga kalimat ﴿إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَن يَسْتَنكِحَهَا﴾. Juga kalimat ﴿إِن وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ﴾. Ini adalah pendapat jumhur ulama.

Sementara itu, ulama yang lain berpandangan, bahwa kekhususan dan kespesialan yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah mengacu pada pengertian menikahi perempuan yang menghibahkan dan menawarkan dirinya tanpa mahar. Adapun akad nikah dengan menggunakan kata-kata hibah, itu boleh, baik bagi Nabi Muhammad saw. maupun bagi umat beliau. Jadi, intinya adalah menurut mereka kekhususan dan kespesialan tersebut adalah mengacu pada makna hibah bukan pada lafal hibah. Alasannya adalah karena Allah SWT menyandarkan kata hibah kepada si perempuan dalam kalimat ﴿وَهَبَتْ﴾ dan menyandarkan kesediaan mau menikahi kepada Nabi Muhammad saw.. Karena itu, perbedaan ini menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah makna dan pengertian lafal yang berasal dari pihak si perempuan, yaitu pengertian makna yang ditunjukkan oleh kata hibah, yaitu tanpa *iwadh* (tanpa imbalan pengganti, yaitu mahar).

3. Dalam konteks pembicaraan tentang kekhususan ini, Ibnul Arabi dan al-Qurthubi[55] menuturkan sejumlah hukum syari`at yang Allah SWT berlakukan khusus hanya untuk Nabi Muhammad saw. saja tanpa ada satu orang pun yang tercakup ke dalamnya, baik yang bersifat fardhu, haram atau mubah. Jadi, dalam hal ini, terdapat sejumlah hal yang hukumnya fardhu, haram atau mubah bagi Rasulullah saw. saja, namun tidak bagi selain beliau.

Pertama, hal-hal fardhu yang khusus berlaku hanya bagi Rasulullah saw.,

a. Shalat tahajud malam, berdasarkan ayat

   "Wahai orang yang berselimut (Muhammad)! bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil, " **(al-Muzzammil: 1-2)**

   Yang shahih adalah bahwa memang pada mulanya shalat tahajjud adalah wajib bagi Rasulullah saw., namun kemudian dinasakh dengan ayat

   "Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji." **(al-Israa': 79)**

b. Shalat dhuha
c. Berkurban
d. Shalat witir.
e. Bersiwak.
f. Membayarkan tanggungan utang orang yang meninggal dunia dalam keadaan tidak berpunya.
g. Bermusyawarah dan berkonsultasi dengan orang-orang cerdik pandai dalam selain urusan syari`at.
h. Memberikan opsi kepada para istri beliau untuk memilih antara ditalak atau tetap sebagai istri beliau.
i. Apabila beliau mengerjakan suatu amal, maka Allah SWT mengonfirmasinya.

Kedua, hal-hal yang hanya diharamkan bagi Rasulullah saw.

a. Diharamkannya harta zakat bagi beliau dan keluarga beliau.
b. Diharamkannya sedekah derma bagi beliau, adapun bagi keluarga beliau, maka masih diperselisihkan.

55 *Ahkaamul Qur`aan,* 3/1549-1553, *Tafsir al-Qurthubi,* 14/211-213.

c. Pandangan mata yang khianat, yaitu melahirkan apa yang berbeda dengan apa yang terdapat dalam hati, atau tertipu dan terpedaya terhadap sesuatu yang sebenarnya.
d. Apabila beliau telah mengenakan baju perang beliau, Allah SWT mengharamkan beliau melepasnya kembali, atau hingga Allah SWT memberikan putusan antara beliau dan musuh beliau.
e. Makan sambil bersandaran.
f. Mengonsumsi makanan yang berbau tidak sedap.
g. Mengganti istri beliau dengan perempuan lain.
h. Menikahi perempuan yang tidak suka hidup bersama beliau.
i. Menikahi perempuan merdeka dari kalangan Ahli Kitab.
j. Menikahi sahaya perempuan.

Allah SWT mengharamkan bagi beliau sejumlah hal yang tidak Dia haramkan bagi selain beliau demi untuk menjamin kesucian dan kemurnian beliau. Seperti misalnya, Allah SWT mengharamkan bagi beliau kemampuan menulis, bersyair dan mengajarkan syair, untuk menegaskan dan menjamin kemurnian serta orisinalitas hujjah dan mukjizat beliau. Allah SWT berfirman,

"Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membaca sesuatu kitab sebelum (Al-Qur'an) dan engkau tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; sekiranya (engkau pernah membaca dan menulis), niscaya ragu orang-orang yang mengingkarinya." **(al-`Ankabuut: 48)**

Ini adalah pendapat yang mahsyur. Sementara itu, an-Naqqasy mengatakan Nabi Muhammad saw. tidak meninggal dunia hingga beliau bisa menulis.

Allah SWT juga mengharamkan Nabi Muhammad saw. berkeinginan untuk mendapatkan suatu kesenangan seperti yang diberikan kepada orang lain. Allah SWT berfirman,

"Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan dunia, agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal." **(Thaahaa: 131)**

Ketiga, hal-hal yang dihalalkan hanya khusus bagi Rasulullah saw. saja,

a. Harta ghanimah pilihan yang memiliki nilai lebih.
b. Memonopoli seperlima dari *khumus* atau *khumus* (seperlima dari harta ghanimah).
c. Puasa *wishaal.*
d. Berpoligami lebih dari empat.
e. Menikah dengan kata-kata hibah.
f. Menikah tanpa wali.
g. Menikah tanpa mahar.
h. Menikah pada saat sedang dalam keadaan ihram.
i. Kewajiban membagi waktu gilir di antara para istri gugur bagi beliau sehingga beliau tidak wajib menggilir para istri (beliau boleh tidak menggilir para istri beliau).
j. Apabila beliau tampak tertarik kepada seorang perempuan, suami dari perempuan itu wajib menalaknya, dan halal bagi beliau untuk menikahinya. Ini adalah apa yang dikatakan oleh Imam al-Haramain. Namun, dalam kisah Zaid bin Haritsah di atas, kami telah menjelaskan dan menegaskan bahwa hal semacam itu sama sekali tidak pantas bagi sosok yang

menduduki jabatan kenabian. Semua riwayat yang mengandung keterangan yang menyinggung tentang hal seperti itu adalah riwayat sampah dan tidak memiliki nilai kebenaran sedikit pun untuk diperhitungkan, serta tidak ada satu dalil pun yang berkenaan dengan hal itu.[56]

k. Bahwa Rasulullah saw. memerdekakan Shafiyyah dan menjadikan pemerdekaan dirinya itu sebagai maharnya.
l. Masuk ke Mekah tanpa berihram. Adapun bagi kita, masih diperselisihkan.
m. Berperang di tanah Haram Mekah.
n. Bahwa beliau tidak diwarisi, dan harta peninggalan beliau statusnya adalah sebagai sedekah.
o. Ikatan hubungan suami istri antara beliau dengan para istri beliau tetap terjalin meski setelah beliau meninggal dunia.
p. Apabila beliau menalak seorang istri, kehormatan beliau atas si istri itu tetap berlaku sehingga dia tidak boleh dinikahi oleh orang lain.

Diperbolehkan bagi Nabi Muhammad saw. mengambil makanan dan minuman dari orang yang lapar dan haus, meskipun orang itu mengkhawatirkan dirinya binasa. Hal ini berdasarkan ayat

"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang Mukmin dibandingkan diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka." **(al-Ahzaab: 6)**

Menjadi tugas dan kewajiban semua kaum Muslimin untuk melindungi Nabi Muhammad saw., meski keselamatan dirinya adalah taruhannya, dan Nabi Muhammad saw. diperbolehkan melindungi diri beliau sendiri.

Allah SWT memuliakan dan mengistimewakan beliau dengan sejumlah hal. Di antaranya adalah Allah SWT menghalalkan harta ghanimah bagi beliau. Di antaranya lagi adalah bumi dijadikan sebagai masjid dan alat bersuci bagi beliau dan umat beliau, sementara di antara para nabi lainnya ada yang shalat mereka tidak sah kecuali harus dilakukan di masjid. Di antaranya lagi adalah beliau diberi pertolongan berupa rasa takut dan gentar yang dirasakan oleh musuh, meski masih berjarak perjalanan satu bulan. Di antaranya lagi adalah beliau diutus kepada semua makhluk, sedangkan para nabi sebelumnya hanya diutus kepada sebagian manusia.

Mukjizat Nabi Muhammad saw. dijadikan seperti mukjizat-mukjizat para nabi sebelumnya dan masih ada tambahan kelebihan lagi. Misalnya, mukjizat Nabi Musa adalah tongkat dan memancarnya air dari batu keras. Sedangkan mukjizat Nabi Muhammad saw. adalah terbelahnya rembulan dan keluarnya air dari jari jemari beliau. Mukjizat Nabi Isa adalah menghidupkan kembali orang mati, menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan penderita kusta. Sedangkan mukjizat Nabi Muhammad saw. adalah batu bertasbih di tangan beliau dan batang pohon kurma bersuara kepada beliau dengan nada sedih, dan ini tentu sebuah mukjizat yang lebih fenomenal.

Allah SWT memberikan keutamaan dan kelebihan kepada beliau atas para nabi lainnya dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai mukjizat bagi beliau, dan menjadikan kemukjizatan beliau pada Al-Qur'an adalah abadi sepanjang masa sampai hari Kiamat. Dari itu, kenabian beliau dijadikan sebagai kenabian abadi sepanjang masa yang tidak akan dinasakh sampai hari Kiamat.

---

56 Lihat, *Ahkaamul Qur'an*, karya Ibnul Arabi, 3/1531.

4. Menggilir di antara para istri adalah tidak wajib bagi Nabi Muhammad saw., untuk memberikan keringanan dan keleluasaan bagi beliau untuk tidak menggilir. Beliau diberi kebebasan penuh dalam masalah ini, jika mau menggilir silakan, dan jika pun tidak maka tidak apa-apa. Namun meskipun begitu, beliau tetap membagi waktu dan menggilir di antara para istri beliau secara suka rela, untuk menyenangan hati mereka sekaligus membentengi mereka dari suara-suara kecemburuan yang bisa menyebabkan terjadinya hal-hal yang tidak sepatutnya. Ini adalah pengertian paling shahih yang dimaksudkan dari ayat ini.

   Disebutkan bahwa pada mulanya *al-Qasm* (menggilir di antara para istri) adalah wajib bagi Nabi Muhammad saw., kemudian dinasakh dengan ayat ini. Abu Razin mengatakan Rasulullah saw. pernah berkeinginan untuk menceraikan sebagian dari istri-istri beliau. Lalu para istri beliau berkata kepada-Nya, "Anda memiliki kebebasan penuh menyangkut masalah pembagian waktu dan jatah gilir bagi kami." Di antara mereka yang beliau beri jatah gilir secara tetap adalah Aisyah, Hafshah, Ummu Salamah dan Zainab. Beliau memberi mereka jatah gilir dan uang belanja secara sama di antara mereka. Sedangkan yang tidak beliau beri jatah secara tetap adalah Saudah, Juwairiyah, Ummu Habibah, Maimunah, dan Shafiyyah. Rasulullah saw. memberi jatah kepada mereka sekehendak beliau.

5. Ayat ﴿ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَن تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ﴾ menjelaskan hikmah di balik pemberian kebebasan penuh kepada Nabi Muhammad saw. perihal masalah *al-Qasm*.

   Qatadah dan yang lainnya mengatakan maksudnya adalah kebebasan penuh yang Kami berikan kepada kamu Muhammad perihal masalah pembagian waktu dan jatah giliran di antara istri-istrimu itu adalah pada akhirnya bisa lebih membuat mereka senang dan merasa puas karena hal itu adalah ketetapan yang berasal dari sisi Kami. Karena ketika mereka mengetahui bahwa hal tersebut berasal dari Allah SWT, mereka pun merasa tenteram, senang dan rela. Sebab ketika seseorang mengetahui bahwa dia sebenarnya tidak memiliki hak sama sekali terhadap sesuatu, lalu dia tetap diberi bagian dari sesuatu itu, tentu dia merasa senang, puas dan sangat berterima kasih, meskipun yang diberikan kepada-Nya dari sesuatu itu hanya sedikit. Sebaliknya, jika dia mengetahui bahwa dia sebenarnya memiliki hak terhadap sesuatu, dia tidak akan merasa puas dengan apa yang diberikan kepada-Nya dari sesuatu itu, tetap terus menuntut dan selalu ingin mendapatkannya. Karena itu, apa yang Allah SWT lakukan untuk Rasul-Nya itu, yaitu memberi beliau kebebasan penuh menyangkut hal ihwal istri-istri beliau, tentu pada akhirnya bisa lebih membuat mereka senang, tenteram, ridha dan puas dengan apa yang beliau berikan kepada mereka, serta hati mereka tidak memiliki keinginan untuk menuntut lebih dan mendapatkan lebih banyak dari itu.

   Namun, meskipun begitu, Rasulullah saw. sangat serius dalam usaha untuk berbuat adil di antara istri-istri beliau tanpa membeda-bedakan antara satu sama yang lain, demi untuk menyenangkan dan membahagiakan hati mereka, sebagaimana yang sudah pernah kami jelaskan di atas. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan Abu Dawud dari Aisyah, Rasulullah saw. berdoa,

اللَّهُمَّ هَذَا قُدْرَتِي فِيمَا أَمْلِكُ فَلَا تَلُمْنِي فِيمَا تَمْلِكُ وَلَا أَمْلِكُ

"Ya Allah, inilah yang mampu hamba perbuat sebanyak yang hamba bisa pada apa yang memang menjadi domain hamba, maka janganlah Engkau mencela dan menyalahkan hamba pada apa yang menjadi domain Engkau dan tidak menjadi domain hamba." **(HR an-Nasa'i dan Abu Dawud)**

Maksudnya adalah kecenderungan hati beliau karena hati beliau memiliki kecenderungan lebih kepada Aisyah, namun hal itu sama sekali tidak tampak pada sikap beliau dan sama sekali tidak memengaruhi sikap beliau terhadap istri-istri yang lain.

Pada saat sakit keras, Rasulullah saw. dibawa berkeliling ke rumah-rumah para istri beliau, sampai akhirnya beliau meminta izin kepada mereka untuk tinggal di rumah Aisyah. Bukhari dalam *Shahih*-nya meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata "Pada awal-awal sakit, Rasulullah saw. berada di rumah Maimunah, lalu beliau meminta izin kepada para istri beliau untuk dirawat di rumahnya—yaitu rumah Aisyah—lalu mereka pun mengizinkannya."

Dalam *ash-Shahih* juga diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata "Rasulullah saw. selalu bertanya-tanya, "Hari ini aku di mana, besok aku di mana?" Beliau bertanya-tanya terus seperti itu karena tidak sabar menunggu hari gilir Aisyah." Aisyah kembali berkata "Pada hari yang menjadi jatah gilirku, Allah SWT mewafatkan beliau dalam keadaan ketika beliau sedang berada dalam dekapan dan pelukanku di pangkuanku."

6. Seorang suami yang berpoligami wajib berbuat adil di antara istri-istrinya, masing-masing mendapat jatah gilir sehari semalam. Hak gilir istri tetap tidak bisa gugur meskipun dia sedang sakit atau datang bulan, dan si suami tetap harus memenuhi jatah gilirnya tersebut. Si suami harus tetap berlaku adil di antara mereka, meskipun dirinya sedang sakit, sebagaimana yang dia lakukan ketika sehat, kecuali jika sakitnya itu sampai membuat dirinya tidak bisa beranjak jauh, dia bisa tinggal di rumah istri yang kebetulan ketika di rumahnya itu dia sakit dan tidak bisa beranjak jauh. Kemudian ketika sudah sehat, dia memulai penggiliran dari awal lagi. Dalam hal ini, sahaya perempuan, perempuan merdeka, perempuan Ahli Kitab dan perempuan Muslimah adalah sama posisinya. Adapun selir, tidak ada jatah gilir antara dirinya dan perempuan merdeka.

Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

مَنْ كَانَتْ لَهُ امْرَأَتَانِ فَمَالَ إِلَى إِحْدَاهُمَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَشِقُّهُ مَائِلٌ

"Barangsiapa memiliki dua istri, lalu dia bersikap berat sebelah kepada salah satunya, maka pada hari Kiamat dia datang dalam keadaan separuh tubuhnya miring." **(HR Abu Dawud)**

Seorang suami yang berpoligami tidak boleh menggabungkan istri-istrinya di dalam satu rumah kecuali atas kerelaan dan persetujuan mereka. Dia tidak boleh pergi menemui salah satu istri pada hari gilir istri yang lain, kecuali karena ada keperluan. Menurut kebanyakan ulama, dia boleh melakukan hal itu jika memang ada hajat atau keperluan yang mendesak.

Imam Malik mengatakan, seorang suami yang berpoligami harus berlaku adil di antara istri-istrinya dalam hal nafkah dan pakaian, jika mereka memiliki status sosial yang setara. Namun hal itu tidak menjadi sebuah keharusan jika istri-istrinya itu berbeda-beda status sosialnya.

Imam Malik memperbolehkan si suami membedakan dalam hal pakaian selama itu tidak dilatarbelakangi oleh motif perasaan hati.

Adapun perasaan hati yang lebih suka kepada salah satu istri, itu sudah berada di luar domain kendali manusia sehingga tidak memungkinkan adanya keadilan dan kesetaraan dalam masalah perasaan hati seperti itu. Inilah yang dimaksudkan oleh sabda Rasulullah saw.,

اللَّهُمَّ هَذَا فِعْلِيْ فِيْمَا أَمْلِكُ، فَلَا تَلُمْنِي فِيْمَا تَمْلِكُ وَلاَ أَمْلِكُ

"Ya Allah, inilah yang mampu hamba perbuat sebanyak yang hamba bisa pada apa yang memang menjadi domain hamba, maka janganlah Engkau mencela dan menyalahkan hamba pada apa yang menjadi domain Engkau dan tidak menjadi domain hamba." Ini pulalah yang diisyaratkan oleh ayat

"Dan kamu tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian," **(an-Nisaa': 129)**

"Dan Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu. Dan Allah Maha Mengetahui, Maha Penyantun." **(al-Ahzaab: 51)**

7. Ayat ﴿وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي قُلُوبِكُمْ﴾ adalah kalimat berita yang bersifat umum sehingga mencakup isyarat kepada apa yang terdapat dalam hati Nabi Muhammad saw. berupa perasaan lebih cinta kepada seseorang, dan secara substansi juga mencakup kaum Mukminin.

   Al-Bukhari meriwayatkan dari Amr bin Ash,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَهُ عَلَى جَيْشِ ذَاتِ السُّلَاسِلِ فَأَتَيْتُهُ فَقُلْتُ أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ عَائِشَةُ فَقُلْتُ مِنَ الرِّجَالِ فَقَالَ أَبُوهَا قُلْتُ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَعَدَّ رِجَالًا

"Bahwasanya Rasulullah saw. mengutusnya (Amr Ibnul Ash) sebagai panglima pasukan dalam perang Dzaatus Salaasil (atau Dzaatus Sulaasil). Lalu aku (Amr Ibnul Ash) menemui beliau dan berkata "Siapakah orang yang paling Anda cintai?" Beliau menjawab, "Aisyah ." Aku berkata "Kalau dari kaum laki-laki." Beliau menjawab, "Ayah Aisyah (yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq)." Lalu aku berkata lagi, "Kemudian siapa?" Beliau menjawab, "Umar bin Khaththab." Lalu beliau menyebutkan sejumlah nama lainnya." **(HR Bukhari)**

Hati bisa menjadi sumber kebaikan atau keburukan. Diceritakan bahwa Luqman al-Hakim dulunya adalah seorang budak yang ahli pertukangan. Suatu hari, majikannya berkata kepadanya, "Tolong potong seekor kambing, lalu bawakan kepadaku dua bagian dari tubuh kambing yang paling baik." Kemudian Luqman al-Hakim membawakan kepadanya lisan dan hati (jantung). Lalu si majikan menyuruhnya kembali untuk memotong seekor kambing lagi dan berkata kepadanya, "Tolong buang dua bagian dari tubuh kambing itu yang paling buruk." Lalu Luqman al-Hakim pun membuang lisan dan hati. Melihat hal itu, si majikan berkata kepadanya, "Aku menyuruh kamu untuk membawakan kepadaku dua bagian dari tubuh kambing yang paling baik, lalu kamu membawakan kepadaku lisan dan hati. Kemudian aku kembali menyuruh kamu untuk membuang dua bagian dari tubuh kambing yang paling buruk, lalu kamu juga membuang lisan dan hati." Luqman al-Hakim pun menjelaskan dan berkata "Tidak ada suatu apa pun yang lebih baik dari lisan dan hati jika keduanya bagus. Dan tidak ada yang lebih buruk dari lisan dan hati jika keduanya buruk."

8. Nabi Muhammad saw. dilarang menikah lagi setelah istri-istri beliau yang ada. Karena mereka telah memilih Allah SWT, Rasul-Nya dan negeri akhirat. Hal itu sebagai bentuk penghargaan dan kompensasi bagi mereka atas langkah dan pilihan tepat mereka tersebut. Sebagaimana pula, Allah SWT juga melarang mereka menikah dengan laki-laki lain, sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan kepada Rasulullah saw., sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat

    "Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah (Nabi wafat). Sungguh, yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah." **(al-Ahzaab: 53)**

    Ada pandangan mengatakan bahwa ayat 52 surah al-Ahzaab dinasakh dengan as-Sunnah, yaitu hadits Aisyah, "Rasulullah saw. tidak meninggal dunia melainkan sebelum itu dihalalkan bagi beliau untuk menikahi perempuan mana saja." Ini juga merupakan pendapat imam asy-Syafi`i.

    Ada pula pandangan yang mengatakan bahwa ayat terrsebut dinasakh dengan ayat lain. Ath-Thahawi meriwayatkan dari Ummu Salamah, dia berkata "Rasulullah saw. tidak meninggal dunia melainkan sebelum itu dihalalkan bagi beliau untuk menikahi perempuan mana saja, kecuali mahram. Itulah maksud ayat 51 surah al-Ahzaab ﴿تُرْجِي مَن تَشَاءُ مِنْهُنَّ وَتُؤْوِي إِلَيْكَ مَن تَشَاءُ﴾.

    Namun yang rajih adalah ayat 52 surah al-Ahzaab tersebut merupakan ayat *muhkamah* dan tidak dinasakh. Karena hadits Aisyah tersebut adalah hadits dha'if dan *waahin* (sangat lemah) sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnul Arabi.[57]

    Adapun pandangan yang mengatakan bahwa ayat 52 surah al-Ahzaab dinasakh dengan ayat 51 ﴿تُرْجِي مَن تَشَاءُ مِنْهُنَّ وَتُؤْوِي إِلَيْكَ مَن تَشَاءُ﴾ dalam hal ini sebagian fuqaha Kufah mengomentarinya dengan mengatakan mustahil ayat ﴿تُرْجِي مَن تَشَاءُ مِنْهُنَّ وَتُؤْوِي إِلَيْكَ مَن تَشَاءُ﴾ menasakh ayat ﴿لَا يَحِلُّ لَكَ النِّسَاءُ﴾ sementara di dalam mushaf yang disepakati oleh kaum Muslimin, letak ayat yang pertama itu adalah sebelum ayat yang kedua.

    Adapun alasan yang mengatakan bahwa urutan letak ayat dalam mushaf sama sekali tidak menunjukkan urutan turunnya ayat maka itu adalah memang benar dan memang seperti itu adanya. Akan tetapi, penasakhan mengharuskan adanya dua prasyarat utama. *Pertama,* dalil yang menasakh dipastikan turun setelah dalil yang dinasakh. *Kedua,* terdapat kontradiksi di antara kedua dalil yang ada. Sementara kedua syarat ini tidak terpenuhi di sini.

9. Zhahir ayat ﴿وَلَا أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ﴾ meruntuhkan pandangan yang mengatakan bahwa apabila Rasulullah saw. melihat seorang perempuan, lalu beliau tertarik kepada-Nya, perempuan itu menjadi haram bagi suaminya dan si suami harus menceraikannya. Ayat ini menjadi dalil yang menunjukkan larangan bagi Nabi Muhammad saw. mengganti istri-istri beliau yang telah memilih beliau, dan mereka berjumlah sembilan.

    Ibnu Zaid mengatakan, hal itu adalah seperti apa yang dulu biasa dilakukan oleh orang Arab. Salah seorang dari mereka berkata kepada yang lain, "Ambillah istriku, dan berikan istrimu kepadaku."

    Akan tetapi, ath-Thabari, an-Nahhas dan yang lainnya menolak dan mengingkari cerita Ibnu Zaid tentang perilaku orang Arab terdahulu tersebut, yaitu saling bertukar pasangan. Ath-Thabari

---

57 *Ahkaamul Qur`an,* 3/1559.

mengatakan, orang Arab tidak pernah melakukan hal seperti itu.

10. Ayat ﴿وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ﴾ menjadi dalil tentang bolehnya seorang laki-laki memandang kepada perempuan yang dia punya keinginan untuk menikahinya. Hal ini sebagaimana yang sudah pernah kami singgung di atas.

Diriwayatkan bahwasanya al-Mughirah bin Syu'bah ingin menikahi seorang perempuan. Lalu Rasulullah saw. berkata kepada-Nya,

اُنْظُرْ إِلَيْهَا فَإِنَّهُ أَجْدَرُ أَنْ يُؤْدَمَ بَيْنَكُمَا

"Lihatlah dulu perempuan itu karena hal itu lebih bisa menjamin keharmonisan dan keberlangsungan hubungan di antara kamu berdua."

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dari Mughirah bin Syu'bah.

Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. berkata kepada seorang laki-laki yang lain,

اُنْظُرْ إِلَيْهَا فَإِنَّ فِي أَعْيُنِ الْأَنْصَارِ شَيْئًا

"Lihatlah dulu perempuan itu karena banyak di antara orang-orang Anshar yang di matanya terdapat sesuatu (Yaitu kekuningan, sianosis, atau kotoran mata)."

Perintah untuk melihat perempuan yang dipinang (ingin dinikahi) tidak lain adalah sebagai bentuk perintah yang bersifat anjuran dan panduan demi kemashlahatan. Karena ketika seseorang melihat lebih dulu perempuan yang ingin dinikahinya, barangkali dia akan melihat pada diri si perempuan itu sesuatu yang membuatnya tertarik dan mantap untuk menikahinya. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Jabir dari Rasulullah saw., bahwasanya beliau bersabda,

إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمُ الْمَرْأَةَ فَإِنِ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى مَا يَدْعُوهُ إِلَى نِكَاحِهَا فَلْيَفْعَلْ

"Apabila salah seorang dari kalian meminang seorang perempuan, maka jika memang dia sanggup untuk melihat kepada sesuatu dari diri si perempuan tersebut yang bisa membuat dirinya tertarik untuk menikahinya, maka hendaklah dia lakukan itu." **(HR Abu Dawud)**

Kalimat *"jika dia sanggup melakukan hal itu, maka hendaklah dia melakukannya"* adalah bentuk kalimat yang tidak lazim diucapkan dalam konteks sesuatu yang wajib. Ini adalah pendapat jumhur fuqaha Hanafiyyah, Malikiyyah, Syafi`iyyah, Zhahiriyyah dan yang lainnya.

Selanjutnya, ulama berbeda pendapat seputar apa yang boleh dilihat dari diri si perempuan yang dipinang. Imam Malik mengatakan yang boleh dilihat adalah wajah dan kedua telapak tangannya, dan itu harus dengan seizin si perempuan.

Imam asy-Syafi`i dan imam Ahmad mengatakan, bisa dengan izinnya, dan bisa tanpa harus dengan izinnya jika dirinya menutup diri.

Al-Auza'i mengatakan, si pria memandang kepada si perempuan yang dipinangnya, melakukannya dengan sungguh-sungguh dan memandang bagian-bagian dari tubuhnya yang berdaging.

Adapun pendapat Dawud azh-Zhahiri yang menyatakan boleh memandang kepada semua bagian tubuh karena berpegangan pada zhahir teks, maka prinsip dan pokok-pokok syari`ah menolak pendapat seperti itu karena syari`ah mengharamkan perbuatan melihat aurat.

11. Zhahir keumuman ayat ﴿إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ﴾ menunjukkan dihalalkannya hamba sahaya perempuan kafir bagi Nabi Muhammad saw.. Ini adalah pendapat Mujahid, Sa`id bin Jubair, Atha' dan al-Hakam.

    Namun yang lebih shahih adalah bahwa hamba sahaya perempuan kafir tidak halal bagi Nabi Muhammad saw., untuk menjaga kesucian dan kemurnian harkat dan martabat beliau dari menggauli perempuan kafir, sementara Allah SWT berfirman

    "janganlah kamu tetap berpegang pada tali (pernikahan) dengan perempuan-perempuan kafir" **(al-Mumtahanah: 10)**

    Jika kaum Mukminin saja diperintahkan seperti itu, apalagi Rasulullah saw..

12. Hal yang sudah bisa dipastikan adalah bahwa jumlah istri Nabi Muhammad saw. yang beliau tinggal mati adalah sembilan.

    Poligami yang dilakukan oleh Rasulullah saw. tersebut, sama sekali bukan karena motif yang berbau seks atau bernuansa syahwat. Akan tetapi, hal itu semata-mata hanya dilatarbelakangi oleh sebuah maksud dan tujuan yang luhur dan mulia, yaitu menyebarkan dakwah Islam, mengambil hati kabilah-kabilah Arab dan membuat mereka tertarik untuk menerima aqidah Islam. Bukti semua itu adalah bahwa Nabi Muhammad saw. tetap bermonogami dengan hanya beristrikan satu orang saja, yaitu Khadijah binti Khuwailid, hingga di penghujung usia lima puluh empat tahun. Pada usia-usia tersebut, lazimnya libido seseorang sudah melemah dan mengalami penurunan secara signifikan. Nabi Muhammad saw. menikah dengan Khadijah binti Khuwailid pada usia dua puluh lima tahun, sedangkan Khadijah binti Khuwailid adalah seorang janda yang sudah berusia empat puluh tahun. Pernikahan Nabi Muhammad saw. dan Khadijah binti Khuwailid dikaruniai beberapa anak. Khadijah binti Khuwailid meninggal dunia pada usia enam puluh lima tahun. Kemudian sepeninggal Khadijah binti Khuwailid, Rasulullah saw. menikah dengan seorang janda bernama Saudah binti Zam'ah.

    Aisyah adalah satu-satunya istri Rasulullah saw. yang masih berstatus gadis ketika beliau nikahi. Rasulullah saw. menikahi Aisyah sebagai bentuk penghargaan dan apresiasi kepada perjuangan dan pengorbanan ayahnya. Abu Bakar ash-Shiddiq.

    Nabi Muhammad saw. menikahi Hafshah karena kecintaan beliau kepada ayahnya, Umar bin Khaththab, sekaligus untuk menghargai dan mengapresiasi kejujuran, ketulusan, kesungguhan dan perjuangan ayahnya tersebut, meskipun Hafshah tidaklah begitu cantik.

    Nabi Muhammad saw. menikahi Ummu Salamah, seorang janda tua yang sudah mempunyai banyak anak, demi untuk meringankan beban penderitaan yang dialaminya karena kehilangan sang suami yang ikut berhijrah ke tanah Habasyah kemudian ke Madinah.

    Nabi Muhammad saw. menikahi Saudah binti Zam'ah yang sudah nenek-nenek janda dari Sakran bin Umar, sebagai penghargaan kepada si suami dan kematiannya demi membela kebenaran di tanah Habasyah ketika dia berhijrah ke sana untuk menghindari gangguan dan penindasan orang-orang musyrik.

    Nabi Muhammad saw. menikahi Zainab binti Jahsy karena motif syari`at, yaitu untuk membatalkan dan menghapus sistem adopsi berikut semua hukum turunannya, dan yang menikahkan beliau dengannya adalah Allah SWT sendiri

secara langsung, sebagaimana yang sudah pernah kami jelaskan.

Nabi Muhammad saw. menikahi Ummu Habibah yang merupakan putri dari tokoh elit Quraisy, yaitu Abu Sufyan. Ummu Habibah masuk Islam lebih dulu sebelum ayahnya. Sedangkan yang membayarkan maskawinnya adalah an-Najasyi sebanyak empat ratus dinar. Nabi Muhammad saw. menikahi Ummu Habibah sebagai bentuk penghormatan kepada dirinya, sekaligus penghargaan dan apresiasi terhadap ketulusan dan kesungguhannya.

Nabi Muhammad saw. menikahi Shafiyyah yang merupakan putri dari salah seorang tokoh elit Yahudi, yaitu Huyaiy bin Akhthab. Nabi Muhammad saw. menikahi Shafiyyah binti Huyaiy bin Akhthab karena rasa kasihan kepadanya setelah dirinya menjadi seorang tawanan.

Nabi Muhammad saw. menikahi Juwairiyah yang merupakan putri dari pemimpin Bani al-Mushthaliq, yaitu al-Harits. Waktu itu, Juwairiyah binti al-Harits berstatus sebagai tawanan, lalu Nabi Muhammad saw. memerdekakannya kemudian menikahinya. Waktu itu, Juwairiyah binti al-Harits sudah menginjak usia lima puluh tahun. Kemudian kabilahnya pun akhirnya menerima Islam. Juwairiyah binti al-Harits adalah sosok perempuan yang menjadi sebab di balik keislaman seorang pendekar tersohor, yaitu Khalid bin Walid.

Itulah uraian singkat sebab-sebab khusus di balik pernikahan Nabi Muhammad saw. dengan para Ummul Mukminin.

Adapun sebab-sebab umumnya, poinnya adalah bahwa *mushaharah* (kekerabatan kawin, kekerabatan yang muncul karena perkawinan) merupakan salah satu faktor paling kuat dan efektif dalam menciptakan hubungan afinitas, koalisi, spirit kebersamaan dan saling menolong. Penyebaran dakwah Islam, pada fase-fase awal sangat membutuhkan pihak-pihak pendukung. Orang-orang Mukmin memandang bahwa kemuliaan dan kehormatan terbesar adalah memiliki hubungan *mushaharah* dan kedekatan dengan Nabi Muhammad saw.. Di samping itu, untuk mengetahui dan memahami hukum-hukum syari`at Islam yang khusus berkenaan dengan hal ihwal kaum perempuan, dibutuhkan perempuan-perempuan yang menyampaikan hukum-hukum tersebut kepada sesama kaum perempuan Muslimah, dan para istri Nabi Muhammad saw. adalah yang mengambil tugas tersebut.

Sedangkan sebab-sebab poligami bagi selain Nabi Muhammad saw. cukup banyak. Di antaranya adalah si istri mengalami kemandulan atau menderita penyakit keras yang menular atau kronis. Di antaranya lagi adalah rendahnya jumlah kaum laki-laki dalam kasus dan situasi-situasi tertentu, seperti yang terjadi paskapeperangan panjang misalnya yang merenggut banyak kaum pria. Di antaranya lagi adalah keinginan untuk memperbanyak keturunan demi menguatkan Islam. Di antaranya lagi adalah kekuatan libido yang terlalu besar di atas rata-rata yang bersifat kasuistik yang dialami oleh beberapa pria.

ADAB BERTAMU KE RUMAH NABI MUHAMMAD SAW. DAN ATURAN HIJAB BAGI PARA ISTRI BELIAU

Surah al-Ahzaab Ayat 53-55

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتَ ٱلنَّبِيِّ إِلَّآ أَن

يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَىٰ طَعَامٍ غَيْرَ نَٰظِرِينَ إِنَىٰهُ وَلَٰكِنْ إِذَا

دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ
لِحَدِيثٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي
مِنكُمْ ۖ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ ۚ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا
فَاسْأَلُوهُنَّ مِن وَرَاءِ حِجَابٍ ۚ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ
وَقُلُوبِهِنَّ ۚ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَن تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا
أَن تَنكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِن بَعْدِهِ أَبَدًا ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ
كَانَ عِندَ اللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٣﴾ إِن تُبْدُوا شَيْئًا أَوْ تُخْفُوهُ
فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٥٤﴾ لَّا جُنَاحَ
عَلَيْهِنَّ فِي آبَائِهِنَّ وَلَا أَبْنَائِهِنَّ وَلَا إِخْوَانِهِنَّ وَلَا
أَبْنَاءِ إِخْوَانِهِنَّ وَلَا أَبْنَاءِ أَخَوَاتِهِنَّ وَلَا نِسَائِهِنَّ
وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ ۗ وَاتَّقِينَ اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا ﴿٥٥﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu dipanggil maka masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia (Nabi) malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah (Nabi wafat). Sungguh, yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah. Jika kamu menyatakan sesuatu atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Tidak ada dosa atas istri-istri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak laki-laki mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dan saudara perempuan mereka, perempuan-perempuan mereka (yang beriman) dan hamba sahaya yang mereka miliki, dan bertakwalah kamu (istri-istri Nabi) kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu." **(al-Ahzaab: 53-55)**

Qiraa'aat

﴿بُيُوتَ﴾ dibaca:

1. (بُيُوت) ini adalah *qiraa'at* Warsy, Abu Amr, dan Hafsh.
2. (بِيُوت) ini adalah *qiraa'at* imam yang lain.

﴿النَّبِيِّ﴾ Nafi' membaca (النَّبِيءِ).

﴿فَاسْأَلُوهُنَّ﴾ Ibnu Katsir, al-Kisa'i, dan Hamzah ketika *waqaf* membaca (فَسَلُوهُنَّ)

I'raab

﴿غَيْرَ نَاظِرِينَ إِنَاهُ﴾ kata ﴿غَيْرَ﴾ dibaca *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir* wawu yang terdapat pada kata ﴿لَا تَدْخُلُوا﴾.

﴿أَن تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ﴾ kalimat ﴿أَن تُؤْذُوا﴾ berkedudukan *i'raab rafa'* sebagai *isim*-nya ﴿كَانَ﴾. Demikian pula halnya dengan kalimat ﴿وَلَا أَن تَنكِحُوا﴾ karena kalimat ini di-*athaf*-kan kepadanya.

Balaaghah

﴿لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ﴾ kata ﴿بُيُوتَ﴾ di-*idhaafah*-kan kepada kata ﴿النَّبِيِّ﴾ sebagai bentuk pemuliaan.

﴿فَادْخُلُوا﴾ ﴿فَانتَشِرُوا﴾ di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq*.

﴿فَيَسْتَحْيِي مِنكُمْ﴾ ﴿وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ﴾ di antara kedua kalimat ini terdapat *thibaaq as-Salb*.

﴿تُبْدُوا﴾ ﴿تُخْفُوهُ﴾ di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq*.

﴿عَلِيمًا﴾ ﴿شَهِيدًا﴾ kedua kata ini merupakan bentuk *shighah mubaalaghah* mengikuti *wazan fa'iil.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِلَّا أَن يُؤْذَنَ لَكُمْ﴾ kecuali pada waktu kalian diberi izin untuk masuk, baik apakah izin

tersebut dalam bentuk ucapan maupun isyarat. Atau, kecuali jika diizinkan bagi kalian. ﴿إِلَىٰ طَعَامٍ﴾ huruf *jarr ilaa* di sini ber-*ta'alluq* dengan *fi'il* ﴿يُؤْذَنَ﴾ karena *fi'il* ini mengandung makna, (يُدْعَى) (diundang), untuk memberikan pengertian bahwa tidak baik masuk untuk makan tanpa ada undangan, meskipun diizinkan untuk masuk ke dalam rumah. Pengertian ini diindikasikan oleh kalimat selanjutnya, yaitu ﴿غَيْرَ نَاظِرِينَ إِنَاهُ﴾ dengan tidak menunggu-nunggu matangnya makanan, atau waktu matangnya makanan. Kata (إِنَى) adalah *mashdar* dari, (أَنَى يَأْنِي) yang artinya adalah telah tiba waktu matangnya makanan. ﴿فَانتَشِرُوا﴾ pergilah kalian membubarkan diri, jangan tetap duduk berlama-lama. ﴿وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ﴾ dan tidak pula asyik mendengarkan percakapan Ahlul Bait, atau tidak asyik bercakap-cakap di antara sesama kalian. ﴿إِنَّ ذَٰلِكُمْ﴾ sesungguhnya tetap duduk berlama-lama seperti itu.

﴿كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ﴾ akan mengganggu dan merepotkan Nabi Muhammad saw. karena membuat beliau dan keluarga beliau terbatas ruang geraknya di dalam rumah, tidak bisa bebas melakukan aktivitas di dalam rumah dan membuat waktu beliau tersita untuk sesuatu yang tidak penting bagi beliau. ﴿فَيَسْتَحْيِي مِنكُمْ﴾ lalu Nabi Muhammad saw. malu, sungkan dan tidak enak hati untuk menyuruh kalian keluar. ﴿وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ﴾ dan Allah SWT tidak malu untuk menyatakan yang hak, yaitu memerintahkan kalian keluar.

﴿وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ﴾ dan apabila kalian meminta kepada istri-istri Nabi Muhammad saw.. ﴿مَتَاعًا﴾ suatu keperluan yang bisa dialap manfaatnya. ﴿فَاسْأَلُوهُنَّ﴾ maka mintalah kepada mereka keperluan itu. ﴿ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ﴾ cara yang demikian itu lebih bisa menjamin kebersihan dan kesterilan hati kalian dan hati para istri Nabi Muhammad saw. dari bisikan-bisikan setan dan pikiran-pikiran yang tidak baik yang mengundang kecurigaan dan syak wasangka. ﴿وَمَا كَانَ لَكُمْ أَن تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ﴾ kalian tidak boleh melakukan sesuatu yang dibenci dan tidak disukai oleh Rasulullah saw.. ﴿إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِندَ اللَّهِ عَظِيمًا﴾ sesungguhnya perbuatan yang demikian itu adalah besar dosanya di sisi Allah SWT.

﴿إِن تُبْدُوا شَيْئًا أَوْ تُخْفُوهُ﴾ jika kalian menampakkan sesuatu atau menyembunyikan dan menutup-nutupinya. ﴿فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا﴾ maka sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui tentang segala sesuatu, termasuk apa yang kalian tampakkan atau sembunyikan, lalu Dia akan membalas kalian atas apa yang kalian perbuat itu. Al-Baidhawi menuturkan bahwa generalisasi yang terdapat dalam ayat ini ditambah dengan penyebutan bukti petunjuk akan apa yang dimaksudkan semakin kuat dalam menciptakan nuansa takut dan semakin intensif pengertian ancaman yang terkandung di dalamnya. ﴿لَّا جُنَاحَ﴾ tidak ada dosa. ﴿وَلَا نِسَائِهِنَّ﴾ sesama kaum perempuan Mukminah. ﴿وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ﴾ hamba sahaya yang mereka miliki. ﴿وَاتَّقِينَ اللَّهَ﴾ dan bertakwalah kalian kepada Allah SWT perihal apa yang Dia perintahkan kepada kalian. ﴿إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا﴾ sesungguhnya Allah SWT Maha Menyaksikan segala sesuatu, tiada suatu apa pun yang samar bagi-Nya dan tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya.

Sebab Turunnya Ayat

1. Ayat 53

Imam Ahmad, al-Bukhari, Muslim, Ibnu Jarir, al-Baihaqi, dan Ibnu Murdawaih meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata "Ketika menikahi Zainab binti Jahsy, Rasulullah saw. mengundang orang untuk jamuan makan. Lalu mereka pun makan, kemudian mereka duduk-duduk sambil berbincang-bincang. Kemudian ketika Rasulullah saw. tampak seperti ingin berdiri, ternyata mereka tidak mau berdiri dan tidak memahami bahasa isyarat beliau tersebut. Ketika melihat itu, maka Rasulullah saw. pun bangkit, dan beberapa dari mereka ikut bangkit, tetapi masih ada

tiga orang yang tetap duduk. Kemudian ketika mereka bertiga sudah beranjak pergi, aku pun datang menemui Rasulullah saw. dan mengatakan kepada beliau bahwa mereka telah pergi. Lalu beliau pun datang dan masuk ke dalam rumah, dan aku pun ikut masuk, lalu beliau menutupkan tirai penutup antara aku dan beliau. Kemudian Allah SWT menurunkan ayat 53 surah al-Ahzaab."

At-Tirmidzi meriwayatkan—dan dia memasukkannya ke dalam kategori hadits *hasan*—dari Anas, dia berkata "Aku bersama Rasulullah saw., lalu beliau beranjak menuju ke pintu kamar mempelai perempuan, namun di sana beliau masih mendapati beberapa orang sehingga beliau pun pergi lagi. Kemudian beliau kembali lagi ke rumah dan orang-orang itu ternyata telah pergi. Lalu beliau pun masuk dan menurunkan tirai penutup antara aku dan beliau. Kemudian aku ceritakan hal itu kepada Abu Thalhah, lalu dia berkata "Sungguh jika memang benar seperti yang kamu ceritakan itu, pasti akan turun wahyu menyangkut hal itu." Lalu turunlah ayat hijab.

Ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad shahih dari Aisyah, dia berkata "Suatu ketika, aku sedang makan bersama Rasulullah saw. di *qa'b* (semacam nampan). Lalu lewatlah Umar bin Khaththab, dan Rasulullah saw. pun memanggilnya untuk ikut bergabung makan. Lalu dia pun datang dan ikut makan. Ketika sedang makan bersama itu, ada jari Umar bin Khaththab yang menyenggol jariku, lalu dia pun berkata "Seandainya aku adalah orang yang dipatuhi dan dituruti pendapatnya menyangkut kalian (para istri Nabi Muhammad saw.), aku akan membuat aturan yang membuat tidak ada satu mata pun bisa melihat kalian." Lalu turunlah ayat hijab."

Dalam riwayat Bukhari disebutkan, bahwasanya Umar bin Khaththab berkata "Ya Rasulullah, orang-orang yang datang bertamu kepada Anda adalah beragam, ada orang baik dan bermoral, dan ada pula orang yang tidak baik. Jadi alangkah baiknya jika Anda menerapkan aturan hijab kepada para Ummul Mukminin." Kemudian Allah SWT pun menurunkan ayat hijab.

Ibnu Murdawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata "Ada seorang laki-laki datang bertamu kepada Rasulullah saw. dan duduk berlama-lama di sana. Lalu Rasulullah saw. mondar-mandir pergi keluar kemudian pulang lagi sebanyak tiga kali supaya orang itu sadar diri untuk segera pergi. Namun ternyata orang itu tetap tidak sadar juga dan tidak ada gelagat untuk segera pergi. Lalu datanglah Umar bin Khaththab dan dia melihat ada mimik muka masam di wajah Rasulullah saw.. Melihat hal itu, Umar bin Khaththab pun berkata kepada orang tersebut, "Barangkali kamu telah melakukan sesuatu yang menyakiti dan mengganggu Rasulullah saw.." Lalu Rasulullah saw. berkata, "Aku tadi sudah mondar-mandir pergi kemudian kembali lagi sebanyak tiga kali supaya dia ikut beranjak pergi keluar bersamaku, namun ternyata dia tidak sadar juga." Lalu Umar bin Khaththab berkata, "Ya Rasulullah, apakah tidak sebaiknya Anda menerapkan aturan hijab karena istri-istri Anda tidaklah seperti kaum perempuan yang lain pada umumnya. Hal itu tentu lebih bersih bagi hati mereka." Lalu turunlah ayat hijab. Dalam riwayat lain disebutkan, "Namun masih ada tiga orang yang tetap duduk-duduk di sana dan berbincang-bincang lama sekali."

Ibnu Hajar mengatakan riwayat-riwayat tersebut bisa dikompromikan dengan memahami kejadian-kejadian tersebut berlangsung sebelum kisah yang terjadi pada acara pernikahan Zainab binti Jahsy dengan Rasulullah saw.. Sehingga karena adanya kedekatan waktu antara kejadian-kejadian tersebut dengan kisah yang terjadi pada acara pernikahan Zainab, kejadian-kejadian tersebut dimasukkan ke dalam kejadian yang menjadi

sebab turunnya ayat. Dan memang tidak ada penghalang bagi turunnya suatu ayat memiliki sebab dan latar belakang lebih dari satu kasus.

2. *Ayat* ﴿وَلَٰكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانتَشِرُوا﴾

Al-Baidhawi mengatakan ayat ini ditujukan kepada sejumlah orang yang menunggu-nunggu waktu makan Rasulullah saw., mereka pun masuk dan duduk-duduk menunggu masaknya makanan Rasulullah saw.. Ayat ini khusus menyinggung tentang mereka dan orang-orang yang seperti mereka. Seandainya tidak seperti itu, tentu yang terjadi adalah tidak boleh bagi siapa pun masuk ke rumah-rumah Rasulullah saw. dengan izin kecuali untuk makan, dan tidak boleh pula duduk menunggu setelah makan meskipun ada suatu keperluan dan kepentingan. Abd bin Humaid meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Mereka menunggu-nunggu waktu makan, maka mereka pun masuk ke rumah Nabi Muhammad saw., lalu duduk-duduk sambil berbincang-bincang sampai makanan matang. Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini."

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata "Cukuplah bagi kamu suatu pelajaran menyangkut *ats-Tsuqalaa`* (orang-orang yang suka berlama-lama duduk bertamu), bahwa Allah SWT sendiri tidak sabar dan tidak betah melihat ulah mereka sehingga Dia pun berfirman, ﴿فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانتَشِرُوا﴾.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sulaiman bin Arqam, dia berkata "Ayat ini turun menyangkut *ats-Tsuqalaa`*. Dari itu, dikatakan bahwa ayat ini adalah ayat *ats-Tsuqalaa`*."

3. *Ayat* ﴿وَمَا كَانَ لَكُمْ أَن تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ﴾

Ibnu Zaid berkata "Telah sampai berita kepada Nabi Muhammad saw. bahwa ada seorang laki-laki berujar, "Seandainya Nabi Muhammad saw. meninggal dunia, aku ingin menikahi si Fulanah sepeninggal beliau." Lalu turunlah ayat ini."

Ibnu Zaid juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata "Ayat ini turun menyangkut seorang laki-laki yang memiliki niat ingin menikahi salah satu istri Nabi Muhammad saw. sepeninggal beliau." Sufyan berkata "Mereka menyebutkan bahwa yang dimaksudkan adalah Aisyah."

Ibnu Zaid meriwayatkan dari as-Suddi, dia berkata, "Telah sampai sebuah berita kepada kami bahwa Thalhah bin Ubaidillah berkata "Apakah Muhammad menghalangi kami dari anak-anak perempuan paman kami dari pihak ayah, sementara beliau menikahi kaum perempuan kami. Sungguh, jika terjadi apa-apa pada diri beliau, kami akan menikahi istri-istri beliau sepeninggal beliau." Lalu diturunkanlah ayat ini.

Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Abu Bakar dari Muhammad bin Amr bin Hazm, dia berkata "Ayat ini turun menyangkut diri Thalhah bin Ubaidillah karena dia berujar, "Apabila Rasulullah saw. meninggal dunia, maka aku akan menikahi Aisyah."

Juwaibir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwasanya ada seorang laki-laki menemui salah satu istri Rasulullah saw. dan berbicara dengannya. Laki-laki itu adalah putra dari *'amm* (paman dari pihak bapak) salah satu istri Rasulullah saw. yang ditemuinya itu. Lalu Rasulullah saw. berkata kepada-Nya, "Setelah ini, kamu jangan berada di tempat ini seperti itu lagi." Laki-laki itu berkata "Ya Rasulullah, dia itu adalah putri pamanku sendiri. Demi Allah, sungguh saya tidak mengucapkan kata-kata yang mungkar dan dia juga tidak berbicara apa-apa kepada saya." Rasulullah saw. berkata "Ya, aku tahu itu. Sesungguhnya tidak ada yang memiliki *sense of honour* yang lebih besar daripada Allah SWT, dan tidak ada seorang pun yang memiliki *sense of honour* yang lebih besar daripada aku." Lalu laki-laki itu pun berlalu pergi. Kemudian dia berujar, "Rasulullah saw. melarang aku menemui dan berbicara dengan

putri pamanku sendiri? Sungguh aku akan menikahinya sendiri setelah beliau wafat nanti." Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini. Ibnu Abbas berkata "Kemudian laki-laki itu pun bertobat dan merasa sangat menyesal atas kata-kata yang dilontarkannya itu. Pertobatan dan penyesalannya itu dia manifestasikan dengan cara memerdekakan budak, menyediakan perbekalan dan alat transportasi sebanyak sepuluh ekor unta demi kepentingan perjuangan di jalan Allah SWT, serta pergi haji dengan jalan kaki."

Kesimpulannya adalah banyak riwayat yang diriwayatkan menyangkut sebab turunnya ayat-ayat ini. Dalam hal ini, Abu Bakar Ibnul Arabi mengatakan, "Semua riwayat-riwayat itu adalah dha'if, kecuali riwayat yang telah kami sebutkan, yaitu riwayat imam Ahmad, Bukhari, Muslim, dan at-Tirmidzi dari Anas, serta riwayat yang menyebutkan bahwa Umar bin Khaththab berkata "Aku berkata kepada Rasulullah saw., "Ya Rasulullah, sesungguhnya tipe orang-orang yang datang bertamu menemui istri-istri Anda adalah beragam dan bermacam-macam, ada orang yang baik dan ada orang yang jelek. Karena itu, apakah tidak lebih baik Anda menerapkan hijab terhadap para istri Anda itu." Lalu turunlah ayat hijab."

Sebab turunnya ayat yang menjelaskan adab makan dan duduk-duduk di rumah Nabi Muhammad saw. adalah acara pesta pernikahan Nabi Muhammad saw. dengan Zainab binti Jahsy. Sedangkan sebab turunnya ayat hijab adalah mereka duduk-duduk di rumah Zainab binti Jahsy.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan hal ihwal Nabi Muhammad saw. berkenaan dengan umat beliau, yaitu bahwa beliau adalah pembawa kabar gembira, pemberi peringatan dan pendakwah yang mengajak dan menyeru manusia kepada Allah SWT, di sini Allah SWT ingin menerangkan hal ihwal kaum Mukminin dengan Nabi Muhammad saw.. Sebagaimana masuknya mereka ke dalam agama Islam adalah lantaran dakwah, ajakan, dan undangan Nabi Muhammad saw., demikian pula, masuk ke rumah beliau juga mesti dengan undangan beliau. Hal ini sebagai bentuk tuntunan untuk menjaga adab, etika dan tata krama kepada Rasulullah saw., menghormati beliau serta menjamin privasi dan kenyamanan beliau di dalam rumah. Kemudian Allah SWT mengagungkan Nabi Muhammad saw. di antara manusia dengan memerintahkan bershalawat salam kepada beliau dalam ayat-ayat berikutnya.

Adab dan etika kepada Rasulullah saw. tidak hanya sebatas pada masalah masuk ke rumah beliau saja, tetapi juga mencakup keluar dan pergi meninggalkan rumah beliau setelah keperluan yang ada selesai seperti meminta fatwa atau ikut makan.

Itu merupakan hak dan adab. Kemudian Allah SWT menuturkan adab lainnya, yaitu apabila meminta suatu keperluan dari istri-istri Rasulullah saw., hal itu harus dilakukan dengan adanya hijab, tirai penutup atau penghalang. Korelasi dan relevansi adab ini dengan adab sebelumnya adalah bahwa ketika Allah SWT melarang orang-orang masuk ke rumah-rumah Nabi Muhammad saw. kecuali jika diundang, dan hal itu membuat orang-orang tidak bisa datang untuk meminjam atau meminta suatu keperluan, Allah SWT menerangkan bahwa hal itu tidak terlarang, hanya saja ketika datang untuk bertanya atau meminta suatu keperluan, harus dilakukan dari balik hijab.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat-ayat ini memuat sejumlah adab umum menyangkut masalah masuk dan keluar dari rumah-rumah Nabi Muhammad

saw., hijab, tidak bercampur, serta larangan menyakiti dan mengganggu Nabi Muhammad saw. serta larangan menikahi istri-istri beliau setelah beliau meninggal dunia.

Ini adalah salah satu kasus di mana wahyu mengukuhkan dan mengonfirmasi pendapat dan ide Umar bin Khaththab. Hal ini seperti yang dilaporkan dalam *Shahih* Bukhari dan *Shahih* Muslim, bahwa Umar bin Khaththab berkata "Ada tiga hal di mana pandangan dan pemikiran saya ternyata sesuai dengan ketentuan Tuhanku. Pertama, aku berkata "Ya Rasulullah, bagaimana kalau Anda menjadikan Maqam Ibrahim sebagai tempat shalat." Kemudian Allah SWT menurunkan ayat 125 surah al-Baqarah, *"Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat shalat."* Dan aku berkata "Ya Rasulullah, orang-orang yang masuk menemui istri-istri Anda adalah bermacam-macam tipenya, ada orang yang baik dan ada pula yang jelek. Apakah tidak lebih baik Anda menerapkan aturan hijab terhadap mereka." Kemudian Allah SWT pun menurunkan ayat hijab. Dan aku berkata kepada istri-istri Nabi Muhammad saw. ketika mereka bersekongkol untuk melawan beliau karena dibakar api cemburu, "Jika Nabi Muhammad saw. menceraikan kalian, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepada-Nya dengan istri-istri yang lebih baik daripada kalian." Kemudian Allah SWT pun menurunkan ayat yang serupa dengan pernyataanku itu, yaitu ayat 5 surah at-Tahriim.

Ayat hijab ini, sebagaimana yang disebutkan oleh Qatadah dan al-Waqidi, turun pada pagi hari dari acara pengantin Rasulullah saw. dengan Zainab binti Jahsy yang dinikahkan secara langsung oleh Allah SWT. Hal itu terjadi pada bulan Dzulqa`dah tahun kelima Hijriyah. Ayat ini diawali dengan adab dan etika sosial untuk melindungi Nabi Muhammad saw. dari situasi yang membuat beliau repot dan tidak nyaman.

Pertama, ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَن يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَىٰ طَعَامٍ غَيْرَ نَاظِرِينَ إِنَاهُ﴾ wahai orang-orang yang membenarkan, percaya dan beriman kepada Allah SWT sebagai Tuhan dan Muhammad saw. sebagai Rasul, janganlah kalian masuk ke salah satu dari rumah-rumah Nabi Muhammad saw. dalam semua keadaan kecuali dalam keadaan kalian disertai dengan izin dalam bentuk kalian diundang ke walimah atau acara jamuan makan, dengan tidak sambil menunggu-nunggu waktu matang dan siapnya makanan. Karena itu, apabila makanan memang sudah matang dan siap, silakan kalian datang dan masuk.

Inilah yang dijelaskan lebih lanjut dalam lanjutan ayat berikutnya.

Kedua, ﴿وَلَٰكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ﴾ apabila memang Rasulullah saw. mengundang kalian, silakan kalian masuk ke rumah yang kalian diizinkan memasukinya. Kemudian apabila kalian telah selesai menyantap makanan yang dihidangkan kepada kalian itu, segeralah kalian pergi membubarkan diri, jangan duduk berlama-lama lagi di sana sambil asyik mengobrol dan berbincang-bincang mengenai urusan-urusan dunia.

Ini menjadi dalil yang menunjukkan larangan kaum Mukminin memasuki rumah-rumah Nabi Muhammad saw. tanpa izin, larangan menanti dan menunggu-nunggu masaknya makanan, larangan berbuat lancang dengan ikut menyelinap hadir tanpa diundang, larangan tetap duduk-duduk di rumah tempat jamuan setelah selesai makan sambil asyik berbincang-bincang dengan sesama atau dengan keluarga tuan rumah. Karena hal itu adalah perbuatan yang tidak disenangi dan salah satu bentuk sikap merepotkan tuan rumah yang tidak terpuji. Karena keluarga tuan rumah perlu untuk segera beres-beres rumah membersihkan nampan-nampan makanan dan beristirahat setelah lelah menyiapkan jamuan

makanan. Dari itu, Rasulullah saw. bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari, Muslim, dan at-Tirmidzi dari Uqbah bin Amir,

إِيَّاكُمْ وَالدُّخُولَ عَلَى النِّسَاءِ

"Janganlah kalian seenaknya sendiri masuk menemui kaum perempuan." **(HR Ahmad, Bukhari, Muslim, dan at-Tirmidzi)**

Allah SWT menjelaskan illat dan alasan perintah untuk segera pergi membubarkan diri setelah usai acara makan tersebut seperti berikut. ﴿إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ﴾ sesungguhnya keberadaan kalian yang tetap duduk-duduk dan asyik berbincang-bincang serta masuk sebelum makanan matang dan siap, sangat mengganggu dan menyakiti Nabi Muhammad saw.—sementara menyakiti dan mengganggu beliau adalah haram hukumnya—serta merepotkan beliau karena membuat beliau tidak bisa menyelesaikan berbagai keperluan dan urusan beliau. Di samping hal itu juga cukup mengganggu dan merepotkan Ahlul Bait.

Akan tetapi, Rasulullah saw. tidak kuasa untuk menegur dan melarang mereka karena beliau adalah sosok yang sangat pemalu, merasa sungkan dan tidak enak hati, hingga Allah SWT pun akhirnya menurunkan kepada beliau wahyu yang berisikan larangan terhadap hal tersebut. Allah SWT tidak akan sungkan-sungkan untuk menerangkan yang haq, yaitu perintah agar mereka segera pergi membubarkan diri serta melarang mereka tetap duduk-duduk di sana.

Ini adalah adab dan etika yang bersifat umum yang tidak hanya berlaku bagi Nabi Muhammad saw. saja, tetapi juga mencakup segenap kaum Mukminin. Haram hukumnya tetap berlama-lama di dalam rumah seseorang jika itu mengganggu dan merepotkan shahibul bait.

Hal serupa juga dinyatakan dalam ayat 27-31 surah an-Nuur yang di dalamnya menjelaskan masalah yang sama berkaitan dengan rumah kaum Mukminin secara umum, juga ayat 59 surah al-Ahzaab terkait tentang masalah hijab bagi para perempuan kaum Mukminin.

Ketiga, ﴿وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِن وَرَاءِ حِجَابٍ﴾ sebagaimana Kami melarang kalian masuk ke rumah-rumah Nabi Muhammad saw. tanpa izin dan larangan menunggu-nunggu masaknya makanan beliau, begitu juga Kami melarangan kalian memandangi istri-istri Nabi Muhammad saw.. Karena itu, apabila memang kalian ada keperluan yang dialap manfaat dengan istri-istri beliau, seperti ingin meminta atau meminjam sesuatu dan lain sebagainya, maka mintalah keperluan kalian itu dari balik hijab atau tabir penutup yang menghalangi antara pandangan kalian dengan mereka.

Sebab di balik larangan tersebut dan perintah menerapkan hijab adalah ﴿ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ﴾ sesungguhnya apa yang Kami perintahkan, syari`atkan dan berlakukan terhadap kalian itu, yaitu masuk harus dengan izin, segera pergi membubarkan diri setelah selesai dari acara jamuan makan tanpa duduk-duduk terlalu lama sambil asyik berbincang-bincang, serta hijab, adalah lebih suci, bersih dan baik bagi jiwa, lebih bisa terhindar dari hal-hal yang mencurigakan, syak wasangka dan fitnah, serta lebih menjamin kesterilan hati dari bisikan-bisikan setan dan pikiran-pikiran yang tidak baik.

Setelah mengajarkan kepada kaum Mukminin tentang adab masuk ke rumah-rumah Nabi Muhammad saw. serta memelihara telinga dan mata dari pandangan yang diharamkan, maka selanjutnya Allah SWT menguatkan hal tersebut dengan pernyataan yang bisa mendorong mereka untuk senantiasa menjaga, memelihara dan menghormati aturan dan norma-norma tersebut. ﴿وَمَا كَانَ لَكُمْ أَن تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا

﴿أَن تَنكِحُوٓا۟ أَزْوَٰجَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦٓ أَبَدًا﴾ tidak sepatutnya dan tidak boleh bagi kalian menjadi penyebab Rasulullah saw. merasa terganggu dan tersakiti, atau melakukan hal-hal yang tidak beliau sukai dan bisa membuat beliau merasa repot dan tidak nyaman, seperti berlama-lamaan di rumah beliau dan asyik berbincang-bincang lama di rumah beliau. Karena setiap hal yang dilarang bagi kalian tersebut merupakan tindakan yang menyakiti dan mengganggu. Karena itu, jauhilah semua itu. Karena sesungguhnya Nabi Muhammad saw. memiliki dedikasi yang tak terbatas demi kebahagiaan dan kebaikan kalian di dunia dan akhirat.

Di antara bentuk perbuatan yang paling menyakitkan dan haram bagi kalian adalah kelancangan untuk menikahi istri-istri Nabi Muhammad saw. setelah beliau berpisah dengan mereka karena meninggal dunia atau cerai. Haram dan terlarang bagi kalian menikahi mereka selama-lamanya. Hal itu sebagai bentuk pengagungan, penghormatan dan pemuliaan kepada Nabi Muhammad saw., di samping karena mereka adalah para Ummul Mukminin, dan perbuatan itu merupakan sebuah dosa yang teramat besar sebagaimana dinyatakan oleh Allah SWT dalam lanjutan ayat. ﴿إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمًا﴾ sesungguhnya menyakiti dan mengganggu Rasulullah saw. serta menikahi istri-istri beliau sepeninggal beliau, merupakan sebuah dosa yang besar.

Ayat ini mengandung penegasan bahwa masalah tersebut merupakan masalah yang besar dan serius, serta mengandung ancaman keras terhadap siapa saja yang berani melakukannya.

Selanjutnya, Allah SWT menguatkan hal tersebut dengan perintah agar menjauhi perbuatan menyakiti dan mengganggu Rasulullah saw. secara total, baik lahir maupun batin. ﴿إِن تُبْدُوا۟ شَيْـًٔا أَوْ تُخْفُوهُ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا﴾ jika kalian menampakkan sesuatu dari perbuatan menyakiti tersebut atau menyembunyikan dan menutup-nutupinya, sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu. Allah SWT mengetahui apa pun yang kalian lakukan dengan pengetahuan yang sempurna, utuh, persis, cermat, tepat dan akurat tanpa ada yang terlewatkan sedikit pun. Allah SWT mengetahui secara persis apa yang tersembunyi dalam hati kalian dan apa yang terpendam dalam benak kalian. Tiada suatu apa pun yang samar bagi-Nya, tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya dan tiada suatu apa pun yang berada di luar pengetahuan-Nya,

"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang tersembunyi dalam dada." **(al-Mu'min: 19)**

Allah SWT akan membalas tiap-tiap orang sesuai dengan pengetahuan-Nya itu.

Selanjutnya, Allah SWT mengecualikan kerabat mahram, sesama kaum perempuan Mukminah dan para hamba sahaya, dari hukum dan ketentuan aturan hijab istri-istri Nabi Muhammad saw. tersebut. ﴿لَّا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِىٓ ءَابَآئِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآئِهِنَّ وَلَآ إِخْوَٰنِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآءِ إِخْوَٰنِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآءِ أَخَوَٰتِهِنَّ وَلَا نِسَآئِهِنَّ وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ﴾ tidak ada dosa atas istri-istri Nabi Muhammad saw. tersebut untuk tidak menggunakan hijab di depan beberapa orang tertentu. *Pertama*, bapak-bapak dan kakek-kakek mereka baik dari jalur nasab maupun persusuan. *Kedua*, putra-putra mereka, baik dari jalur nasab maupun persusuan. *Ketiga*, saudara-saudara laki-laki mereka, baik saudara laki-laki sekandung, seayah atau seibu. *Keempat*, putra-putra dari para saudara laki-laki dan saudara perempuan mereka. *Kelima*, sesama kaum perempuan Mukminah, baik yang dekat maupun yang jauh. *Keenam*, hamba sahaya yang mereka miliki, baik hamba sahaya laki-laki maupun perempuan, untuk menghindarkan kondisi yang merepotkan, memberatkan dan menyulitkan karena para hamba sahaya tersebut adalah orang-orang yang bertugas melayani mereka setiap saat.

Kemudian ayat ini ditutup dengan kalimat yang menggugah kesadaran untuk selalu meningkatkan kewaspadaan, kehati-hatian dan ketakwaan. ﴿وَاتَّقِينَ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا﴾ dan bertakwalah kamu sekalian kepada Allah SWT kapan pun dan di mana pun, baik di kala sepi maupun ramai, baik di kala sendiri maupun ada orang lain. Sesungguhnya Allah SWT Maha Menyaksikan segala sesuatu, tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengawasan-Nya. Karena itu, tanamkanlah selalu kesadaran *muraqabah* kepada Allah SWT, kesadaran akan kehadiran-Nya dan pengawasan-Nya selalu. Karena sesungguhnya Allah SWT akan memberikan ganjaran atas setiap amal perbuatan yang baik maupun yang buruk, sebab Allah SWT senantiasa mengetahui, mengawasi, hadir menyaksikan dan melihat segala sesuatu.

Di sini terkandung peringatan yang sangat tegas dan keras supaya senantiasa waspada dan hati-hati jangan sampai berani melanggar perintah dan larangan.

Dalam hal ini, kaum perempuan Mukminah memiliki posisi yang sama dengan istri-istri Nabi Muhammad saw. menyangkut aturan dan ketentuan ini. Hal itu berdasarkan ayat

"Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung." **(an-Nuur: 31)**

Lalu bagaimana dengan *'amm* (paman dari pihak ayah, saudara laki-laki ayah) dan *khaal* (paman dari pihak ibu), mengapa mereka berdua tidak disebutkan dalam kedua ayat ini? Jawabannya adalah—sebagaimana yang disebutkan oleh Ikrimah dan asy-Sya`bi—disebabkan mereka berdua ada kemungkinan terkadang menyinggung-nyinggung, menggambarkan dan menceritakan keponakan perempuannya kepada anak-anak lelakinya. Karena itu, tidak elok seorang perempuan tidak menggunakan hijab di depan *'amm* dan *khaal*. Atau karena *'amm* dan *khaal* memiliki status seperti orang tua. *'Amm* terkadang disebut dengan panggilan *abun* (bapak), seperti dalam ayat 133 surah al-Baqarah,

"Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapak kamu, yaitu Ibrahim, Ismail." **(al-Baqarah: 133)**

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut memuat sejumlah hukum seperti berikut.

1. Adab dan etika ketika diundang makan. Tidak boleh masuk ke rumah Nabi Muhammad saw. kecuali dengan izin, dan masuk ke rumah beliau adalah haram kecuali karena untuk keperluan makan dan lain sebagainya.

   Zhahir ayat menunjukkan keharaman tetap duduk-duduk setelah selesai dari jamuan makan ketika hal itu menyakiti, mengganggu dan merepotkan shahibul bait.

Larangan ini juga mencakup segenap rumah kaum Mukminin. Karena itu, tidak boleh masuk ke rumah seseorang kecuali dengan izin, dan itu pun harus ketika makanan memang sudah siap, bukan sebelumnya. Jadi, ketika memang makanan belum siap, tidak boleh masuk lebih dulu untuk menunggu makanan siap.

2. Harus bergegas pergi membubarkan diri setelah selesai dari jamuan makan atau setelah keperluan yang ada sudah selesai. Hal ini berdasarkan ayat ﴿فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا﴾. Maksud dari perintah ini adalah mengharuskan keluar dari rumah shahibul bait ketika maksud dari jamuan makan telah selesai. Hal itu karena masuk tanpa izin adalah haram, dan diperbolehkannya masuk tersebut adalah karena untuk jamuan makan sehingga ketika jamuan makan selesai, maka hilang dan berakhir pula sebab yang memperbolehkan masuk tersebut dan hukum masuk tersebut kembali kepada hukumnya semula yaitu haram.
3. Ayat ﴿بُيُوتَ النَّبِيِّ﴾ menunjukkan bahwa rumah adalah milik suami dan diputuskan bahwa status rumah adalah miliknya. Karena di sini, Allah SWT meng-*idhaafah*-kan kata rumah kepada beliau dengan peng-*idhaafah*-an yang mengandung makna milik. Adapun peng-*idhaafah*-an yang terdapat dalam ayat 34 surah al-Ahzaab,

"dan ingatlah apa yang dibacakan di rumah-rumah kalian." **(al-Ahzaab: 34)**

Maka peng-*idhaafah*-an kata rumah kepada istri-istri Nabi Muhammad saw. dalam ayat ini adalah peng-*idhaafah*-an yang mengacu pada pengertian tempat tinggal, bukan kepemilikan. Hal ini berdasarkan pada kenyataan bahwa hak memberi izin dalam rumah tersebut dijadikan untuk Nabi Muhammad saw., dan pemberian izin tidak lain adalah hak si pemilik.

Adapun menetapnya istri-istri Nabi Muhammad saw. di rumah-rumah beliau semasa beliau hidup dan setelah beliau wafat tanpa ada status kepemilikan, itu adalah memang hak mereka berdasarkan pendapat yang shahih. Karena hal itu termasuk bagian dari jatah mereka yang Rasulullah saw. kecualikan untuk mereka, sebagaimana beliau mengecualikan nafkah untuk mereka ketika beliau bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i dari Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan dan yang lainnya,

لَا يَقْتَسِمُ وَرَثَتِي دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا مَا تَرَكْتُ بَعْدَ نَفَقَةِ نِسَائِي وَمَئُونَةِ عَامِلِي فَهُوَ صَدَقَةٌ

"Para ahli warisku tidak berbagi dinar dan tidak pula dirham. Harta pusaka yang aku tinggalkan selain nafkah keluargaku (istri-istri beliau) dan biaya upah pekerjaku adalah berstatus sedekah." **(HR Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i)**

Hal itu ditunjukkan oleh sebuah kenyataan bahwa rumah-rumah tempat tinggal para istri Rasulullah saw. tersebut tidak diwaris oleh ahli waris mereka. Seandainya memang rumah-rumah yang mereka tempati itu adalah hak milik mereka, tanpa diragukan lagi pasti telah diwarisi oleh ahli waris mereka. Namun, kenyataannya adalah tidak seperti itu sehingga ini menunjukkan bahwa rumah-rumah yang mereka tempati itu bukanlah hak milik mereka. Akan tetapi, mereka hanya memiliki hak menempatinya selama hidup mereka. Kemudian ketika

mereka meninggal dunia, rumah-rumah bekas tempat tinggal mereka itu dimasukkan ke dalam bagian masjid yang kemanfaatannya dirasakan oleh seluruh kaum Muslimin. Sebagaimana pula, harta nafkah yang diperuntukkan bagi mereka dari harta peninggalan Rasulullah saw. tersebut, ketika mereka meninggal dunia, digabungkan kembali ke harta pusaka beliau lainnya dan kembali berstatus sebagai sedekah yang dipergunakan untuk kemanfaatan kaum Muslimin secara umum.

4. Ayat ﴿وَلَٰكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا﴾ menjelaskan secara spesifik kapan waktu yang diperbolehkan untuk masuk, yaitu ketika diberi izin, sebagai bentuk adab dan etika.

   Ibnul Arabi mengatakan maksud ayat ini adalah akan tetapi, jika kalian diundang dan kalian sudah diizinkan untuk masuk, silakan kamu baru masuk. Adapun jika belum diizinkan masuk, keberadaan undangan semata belumlah menjadi izin yang sebenarnya untuk masuk.[58]

5. Ayat ﴿فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانتَشِرُوا﴾ menjadi dalil untuk masalah yang lain selain masalah keharusn untuk segera pergi membubarkan diri setelah selesai makan. Masalah tersebut adalah bahwa hak seorang tamu pada jamuan yang disuguhkan kepada-Nya hanyalah hak untuk memakannya saja dan jamuan tersebut statusnya masih tetap milik si tuan rumah bukan menjadi milik si tamu. Karena dalam ayat ini, apa yang Allah SWT jadikan untuk si tamu adalah tidak lebih dari hanya makan saja, ﴿فَإِذَا طَعِمْتُمْ﴾ tanpa ada sesuatu yang lain yang dinisbahkan atau disandarkan kepada-Nya. Maka, status kepemilikan di sini tetap pada asalnya.

6. Ayat ﴿وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ﴾ menjadi dalil yang menunjukkan bahwa tetap duduk-duduk di rumah si tuan rumah setelah acara jamuan makan selesai untuk ngobrol dan berbincang-bincang adalah suatu perbuatan yang tidak disukai dan perilaku yang mesti dihindari.

7. Ayat ﴿وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ﴾ menjadi dalil yang menunjukkan bahwa tidak boleh ada kata malu dalam kamus belajar memahami hukum-hukum agama dan dalam konteks menjelaskan syari`at.

   Diriwayatkan dalam *ash-Shahih* dari Ummu Salamah, dia berkata "Ummu Sulaim datang menemui Rasulullah saw. dan berkata "Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah SWT tidak malu menerangkan yang hak. Apakah seorang perempuan juga wajib mandi ketika dia mengalami mimpi basah?" Rasulullah saw. berkata "Ya, jika dia melihat air."

8. Yang tepat, kata ﴿مَتَاعًا﴾ dalam ayat ﴿وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا﴾ sebagaimana yang dikatakan oleh al-Qurthubi adalah bersifat umum mencakup semua hal yang bisa diminta, seperti berbagai bentuk *maa'uun* (hal-hal di dalam rumah yang biasa berlaku saling meminjam di dalamnya, seperti perabotan dapur dan lain sebagainya) serta segenap peralatan dan fasilitas lainnya baik yang berhubungan dengan agama maupun dunia.

9. Dalam ayat ﴿فَاسْأَلُوهُنَّ مِن وَرَاءِ حِجَابٍ﴾ terkandung dalil bahwa Allah SWT mengizinkan untuk bertanya atau meminta kepada istri-istri Nabi Muhammad saw. dari balik hijab perihal suatu keperluan atau suatu permasalahan yang ingin dimintakan fatwa kepada mereka.

   Secara substansi, pemberlakuan aturan hijab ini juga berlaku bagi segenap kaum perempuan. Karena itu, seorang perempuan tidak boleh membuka suatu

58 *Ahkaamul Qur`aan,* 3/1565.

bagian dari tubuhnya kecuali karena adanya suatu kebutuhan yang mendesak, seperti untuk keperluan kesaksian terhadapnya, atau penyakit yang ada di tubuhnya, atau ingin bertanya kepada-Nya menyangkut suatu kejadian yang jawabannya harus diberikan dengan tatap muka secara langsung dengannya.

Al-Qadhi Iyadh menuturkan, penerapan hijab merupakan aturan yang diberlakukan secara khusus bagi mereka. Karena itu, hijab adalah sebuah kefardhuan bagi mereka pada wajah dan kedua telapak tangan tanpa ada perselisihan lagi padanya. Oleh karena itu, mereka tidak boleh membuka wajah dan kedua telapak tangan, baik dalam masalah kesaksian maupun yang lainnya, dan tidak boleh pula mereka menampakkan diri mereka meskipun mereka tertutup kecuali karena suatu keperluan yang mendesak.

10. Ayat yang memerintahkan supaya ketika meminta suatu keperluan dari istri-istri Nabi Muhammad saw., hendaknya dilakukan dari balik hijab, dijadikan sebagai dasar dalil oleh sebagian kalangan ulama tentang bolehnya kesaksian orang buta. Juga karena alasan, bahwa orang buta menggauli istrinya karena dia mengenalinya dari suaranya. Ini adalah pendapat ulama Malikiyyah dan ulama Hanabilah dalam hal bahwa kesaksian orang buta adalah diterima. Sedangkan menurut pendapat ulama Hanafiyyah dan ulama Syafi`iyyah, kesaksian orang buta tidak diterima.
11. Sesungguhnya hijab adalah media yang ampuh dan efektif dalam menjaga kesucian hati dan kesterilannya dari bisikan-bisikan jelek dan pikiran-pikiran amoral, baik bagi pihak laki-laki maupun perempuan. Hal itu lebih bisa menghindarkan dari munculnya syak wasangka, tuduhan dan kecurigaan yang bukan-bukan, serta lebih efektif dalam menciptakan suasana lingkungan yang bersih dan terpelihara dari hal-hal amoral.

    Ini menunjukkan bahwa tidak semestinya seseorang terlalu percaya diri untuk berkhalwat dengan perempuan yang tidak halal baginya. Menjauhi hal tersebut tentu lebih baik bagi dirinya, serta menjadikan dirinya lebih terjaga dan terpelihara.
12. Ayat ﴿وَمَا كَانَ لَكُمْ أَن تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ﴾ menjadi dalil bahwa hukum memiliki illat, sebab dan alasan. Kemudian di samping itu, menerangkan illat dan mempertegas keberadaannya bisa semakin memperkuat maksud dan tujuan dari pemberlakuan hukum-hukum syari`at.

    Di sini, Nabi Muhammad saw. disebutkan dengan menggunakan titel Rasulullah. Hal ini memberikan pengertian celaan dan kecaman terhadap orang yang memiliki pikiran untuk menyakiti beliau karena hal itu merupakan bentuk sikap kufur terhadap nikmat risalah dan kerasulan yang seharusnya disyukuri.
13. Haram menikahi istri-istri Rasulullah saw. setelah perpisahan beliau dari mereka karena talak atau meninggal dunia. Hal itu sebagai bentuk pengagungan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad saw.. Di samping itu, mereka adalah para Ummul Mukminin (memiliki posisi seperti ibu bagi kaum Mukminin), dan seorang Muslim tentu tidak mungkin menikahinya ibunya.

    Ulama berbeda pendapat seputar apakah ada kewajiban iddah bagi para istri Rasulullah saw. ketika beliau meninggal dunia. Ada pendapat mengatakan, mereka berkewajiban menjalani iddah karena iddah adalah mengandung aspek ibadah.

Ada pula pendapat yang mengatakan sebaliknya, yaitu tidak ada iddah bagi mereka. Alasannya adalah karena iddah adalah masa menunggu supaya seorang istri boleh menikah lagi setelah masa menunggu itu selesai, sementara istri-istri Rasulullah saw. tidak boleh menikah lagi selamanya sehingga tidak perlu lagi ada iddah bagi mereka.

Al-Qurthubi mengatakan pendapat yang kedua ini adalah yang shahih. Hal itu berdasarkan sabda Rasulullah saw. mengenai harta peninggalan beliau,

مَا تَرَكْتُ بَعْدَ نَفَقَةِ عِيَالِيْ, وَرُوِيَ أَهْلِي

"Harta pusaka yang aku tinggalkan selain nafkah keluargaku -istri-istri beliau- dan biaya upah pekerjaku adalah berstatus sedekah."

Kata (أهلي) adalah nama khusus untuk pasangan suami istri. Dalam hadits ini, Rasulullah saw. tetap menyediakan untuk mereka nafkah dan tempat tinggal selama hidup mereka karena mereka tetap berstatus sebagai istri-istri beliau selamanya dan haram dinikahi oleh siapa pun selamanya, dan inilah makna tetapnya jalinan pernikahan antara beliau dengan mereka selamanya, sekalipun beliau telah meninggal dunia. Dalam kaitannya dengan hubungan suami istri, meninggal dunia bagi Rasulullah saw. adalah seperti suami yang hilang dan lama tak pulang bagi selain beliau, yaitu status suami istri tetap berlanjut dan tidak putus. Kenapa karena istri-istri Nabi Muhammad saw. adalah juga istri-istri beliau di akhirat kelak secara pasti. Beda dengan orang selain Nabi Muhammad saw. karena seseorang tidak bisa diketahui secara pasti apakah nantinya dia tetap bersama dengan istrinya di tempat yang sama ataukah tidak. Karena barangkali salah satunya di surga dan yang lain di neraka. Sehingga Oleh karena itu, dengan adanya kematian, hubungan antara suami dan istri terputus bagi selian Nabi Muhammad saw.. Adapun bagi Nabi Muhammad saw., hubungan sebagai suami istri itu masih tetap selamanya. Rasulullah saw. bersabda,

زَوْجَاتِي فِي الدُّنْيَا هُنَّ زَوْجَاتِي فِي الْآخِرَةِ

"Istri-istriku di dunia adalah juga istri-istriku di akhirat."

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani, al-Hakim dan al-Baihaqi dari Umar bin Khaththab, Rasulullah saw. bersabda,

كُلُّ سَبَبٍ وَنَسَبٍ يَنْقَطِعُ إِلَّا سَبَبِيْ وَنَسَبِيْ، فَإِنَّهُ بَاقٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Setiap hubungan kekerabatan dan pertalian nasab akan terputus kecuali hubungan kekerabatanku dan pertalian nasabku karena hubungan kekerabatanku dan pertalian nasabku tetap langgeng sampai hari Kiamat." **(HR ath-Thabrani, al-Hakim dan al-Baihaqi)**

Adapun perempuan-perempuan yang diceraikan oleh Nabi Muhammad saw. sebelum beliau gauli, yang shahih adalah mereka boleh dinikahi oleh orang lain seperti al-Kalbiyyah yang dinikahi oleh Ikrimah bin Abi Jahal. Ada yang mengatakan, dinikahi oleh al-Asy'ats bin Qais al-Kindi, ada pula yang mengatakan Muhajir bin Abi Umayyah.

14. Sesungguhnya menyakiti Rasulullah saw. atau menikahi istri-istri beliau adalah termasuk dosa besar dan tidak ada dosa yang lebih besar dari itu.
15. Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang

tersembunyi, apa yang telah dan belum terjadi. Tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya, baik apa yang telah terjadi dan berakhir, maupun apa yang akan terjadi. Allah SWT Maha Mengetahui apa yang disembunyikan oleh manusia seperti keyakinan, niat dan pikiran-pikiran yang tidak baik, dan Dia akan memberikan balasan atas semua itu.

Kalimat ini yang menjadi penutup ayat mengandung implikasi berupa keceman, cercaan dan ancaman bagi orang yang menyimpan keinginan dan pikiran jelek ketika berbicara dengan istri-istri Nabi Muhammad saw. dan istri-istri kaum Mukminin juga.

16. Ada sejumlah orang yang dikecualikan oleh Allah SWT dari aturan dan ketetapan hijab bagi istri-istri Nabi Muhammad saw.. Orang-orang itu adalah bapak, anak, saudara laki-laki, anak laki-laki dari saudara laki-laki, anak laki-laki dari saudara perempuan, dan sesama kaum perempuan Mukminah. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas dan Mujahid. Jadi yang dimaksud dengan kata ﴿وَلَا نِسَائِهِنَّ﴾ adalah sesama kaum perempuan Mukminah, dan peng-*idhaafah*-an kata *Nisaa'* (kaum perempuan) kepada istri-istri Nabi Muhammad saw. di sini adalah atas dasar pertimbangan seagama. Ini menjadi dalil bahwa istri-istri Rasulullah saw. tetap harus berhijab ketika di depan kaum perempuan kafir.

Ada sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksudkan adalah kaum perempuan yang merupakan kerabat istri-istri Rasulullah saw. sendiri, bukan semua kaum perempuan. Dan peng-*idhaafah*-an tersebut adalah karena adanya hubungan lebih di antara mereka karena mereka diikat oleh hubungan kekerabatan. Demikian pula dengan para pelayan perempuan.

Termasuk di antara yang dikecualikan lagi adalah hamba sahaya yang mereka miliki, baik hamba sahaya laki-laki maupun perempuan.

17. Allah SWT memahkotai ayat hijab dan pengecualian tersebut dengan perintah bertakwa. Seakan-akan, Allah SWT berfirman, "Konsistenlah kalian menetapi garis aturan ini, dan bertakwalah kalian kepada Allah SWT, jangan kalian sampai berani melangkahi dan melanggar garis aturan itu."

Dalam ayat ini, perintah bertakwa tersebut secara khusus dan spesifik ditujukan kepada kaum perempuan karena mereka minim sikap kehati-hatian serta mudah kehilangan kendali.

Kemudian Allah SWT mengancam dan mengintimidasi bahwa Dia Maha Mengawasi segala sesuatu, Maha Mengetahui, Menyaksikan dan Melihat segala sesuatu, lalu Dia akan memberikan balasan atas apa yang terjadi.

MENGAGUNGKAN NABI MUHAMMAD SAW. SERTA BALASAN ATAS PERBUATAN MENYAKITI BELIAU DAN KAUM MUKMININ

Surah al-Ahzaab Ayat 56-58

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾ إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُهِينًا ﴿٥٧﴾ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا ﴿٥٨﴾

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan

ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya. Sesungguhnya (terhadap) orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan adzab yang menghinakan bagi mereka. Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." **(al-Ahzaab: 56-58)**

Qiraa'aat

﴿النَّبِيِّ﴾ Nafi' membaca (النَّبِيءِ).

Balaaghah

﴿وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾ dalam kalimat ini, *fi'il* diikuti dengan *mashdar*-nya untuk memperkuat.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ﴾ sesungguhnya Allah SWT dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi Muhammad saw.. Allah SWT dan malaikat-malaikat-Nya menaruh perhatian untuk menampilkan kemuliaan Nabi Muhammad saw. serta mengagungkan kedudukan, harkat dan martabat beliau. Shalat secara etimologi artinya adalah doa. Diucapkan, (صَلَّى عَلَيْهِ) Yaitu (دَعَا لَهُ) (mendoakan untuknya). Shalat atau shalawat dari Allah SWT adalah rahmat dan keridhaan. Shalawat dari malaikat adalah mendoakan dan memohonkan ampunan. Sedangkan shalawat dari umat adalah mendoakan, mengagungkan dan memuliakan Nabi Muhammad saw.. ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾ wahai orang-orang beriman, taruhlah perhatian juga untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad saw. karena secara *a fortiori*, kalian tentunya adalah yang lebih layak untuk melakukan hal itu. Ucapkanlah, (اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ). Ayat ini menunjukkan tentang kewajiban bershalawat salam kepada Nabi Muhammad saw. secara garis besar. Boleh bershalawat kepada selain Nabi Muhammad saw. dengan syarat harus diikutkan ke dalam shalawat untuk Nabi Muhammad saw.. Adapun jika bershalawat kepada selain Nabi Muhammad saw. secara tersendiri, itu adalah makruh dan dibenci. Karena shalawat dan salam sudah menjadi syi`ar, simbol dan titel untuk nama-nama rasul, sebagaimana yang disebutkan oleh al-Baidhawi, asy-Syaukani dan yang lainnya. Oleh karena itu, tidak boleh mengucapkan, (صَلَّى اللهُ عَلَى فُلَانٍ) atau (فُلَانٌ عَلَيْهِ السَّلَامُ). Ulama satu suara bahwa bershalawat kepada Nabi Muhammad saw. hukumnya adalah fardhu bagi seorang Muslim, minimal satu kali dalam seumur hidup.

﴿إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ﴾ sesungguhnya orang-orang yang melakukan perbuatan yang dibenci oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, seperti kekafiran, kemaksiatan, kedurhakaan. Mereka adalah orang-orang kafir yang mendeskripsikan Allah SWT dengan sesuatu yang Dia tersucikan darinya seperti memiliki anak dan sekutu, serta mendustakan Rasul-Nya. ﴿لَعَنَهُمُ اللَّهُ﴾ Allah SWT menjauhkan dan mengusir mereka dari rahmat-Nya. ﴿عَذَابًا مُهِينًا﴾ adzab yang sangat menghinakan dan melecehkan, di samping sangat menyakitkan dan memilukan, yaitu neraka. ﴿بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا﴾ mereka melontarkan tuduhan terhadap orang-orang Mukmin dan Mukminah tanpa ada kesalahan dan kejahatan yang menjadikan mereka berhak untuk disakiti, atau dengan perbuatan yang tidak mereka lakukan, memfitnah dan menuduh mereka telah melakukan perbuatan yang tidak mereka lakukan. ﴿فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا﴾ maka sungguh mereka benar-benar telah memikul kebohongan dan fitnah, serta dosa yang nyata lagi gamblang.

Sebab Turunnya Ayat

1. Ayat 57

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia mengatakan ayat ini turun

menyangkut orang-orang yang memfitnah dan mendiskreditkan Nabi Muhammad saw. atas pernikahan beliau dengan Shafiyyah binti Huyaiy bin Akhtab.

Juwaibir menyebutkan dari adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas, bahwasanya ayat ini turun menyangkut Abdullah bin Ubaiy dan sejumlah orang yang bersamanya yang menyebarkan fitnah dan tuduhan palsu terhadap Aisyah. Kemudian Nabi Muhammad saw. menyampaikan pidato dan berkata "Siapakah yang mau menolong aku terhadap seorang laki-laki yang menyakiti aku dan mengumpulkan di rumahnya orang yang menyakitiku." Lalu turunlah ayat ini.

Ada riwayat lain menyebutkan bahwa ayat ini turun menyangkut sejumlah orang munafik yang menyakiti Ali bin Abi Thalib. Ada pula keterangan yang menyebutkan bahwa ayat ini turun menyangkut orang-orang yang menyebarkan fitnah dan tuduhan palsu terhadap Aisyah (*hadiitsul ifk*) sebagaimana yang sudah pernah disebutkan di bagian terdahulu. Ada pula keterangan yang menyebutkan bahwa ayat ini turun menyangkut para pezina yang terus mengikuti, menguntit dan menjahili para perempuan, padahal para perempuan itu membenci hal itu.

2. Ayat 58

Ibnu Abbas mengatakan, ayat ini diturunkan menyangkut diri Abdullah bin Ubaiy dan sejumlah orang yang bersamanya yang ikut terlibat menyebarkan fitnah dan tuduhan palsu perselingkuhan terhadap Aisyah (*hadiitsul ifk*). Kemudian Nabi Muhammad saw. menyampaikan pidato dan berkata "Siapakah yang mau menolong aku terhadap seorang laki-laki yang menyakiti aku dan mengumpulkan di rumahnya orang yang menyakitiku."

Ada keterangan lain menyebutkan bahwa ayat ini turun menyangkut sejumlah orang munafik yang menyakiti Ali bin Abi Thalib. Ada pula keterangan yang menyebutkan bahwa ayat ini turun menyangkut orang yang menyakiti Umar bin Khaththab ketika dia memukul seorang perempuan Anshar yang berperilaku tabarruj.

Ada sejumlah ulama lain mengatakan ayat ini turun menyangkut para pezina yang gemar berjalan-jalan di jalanan Madinah sambil menguntit perempuan yang pergi keluar untuk buang hajat pada malam hari.

Persesuaian Ayat

Setelah memerintahkan kaum Mukminin agar minta izin lebih dulu jika mau masuk ke rumah Nabi Muhammad saw. dan rumah orang lain pada umumnya, serta melarang mereka memandang wajah istri-istri Nabi Muhammad saw. sebagai bentuk penghormatan, maka di sini Allah SWT ingin melanjutkan dengan menerangkan kedudukan Nabi Muhammad saw. di Al-Mala`ul A'laa (masyarakat malaikat di langit) serta kehormatan beliau di bumi di tengah masyarakat manusia. Kemudian Allah SWT melanjutkan dengan menerangkan tindakan-tindakan yang bertolak belakang dengan kewajiban menghormati dan memuliakan Nabi Muhammad saw., yaitu perbuatan menyakiti Allah SWT dengan menentang perintah-perintah-Nya dan melakukan kemaksiatan-kemaksiatan terhadap-Nya, serta menyakiti Rasul-Nya dengan memfitnah dan mendiskreditkan beliau atau keluarga beliau, atau dengan mencela, menistakan dan menghujat beliau.

Tafsir dan Penjelasan

﴿إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾ sesungguhnya Allah SWT bershalawat untuk Nabi-Nya dengan menganugerahkan rahmat dan keridhaan kepada-Nya. Begitu juga dengan para malaikat, mereka senantiasa mendoakan beliau, memohonkan maghfirah dan luhurnya kedudukan untuk beliau.

Karena itu, wahai kalian orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, ucapkanlah, (اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ). Yaitu berdoalah untuk Nabi Muhammad saw. dengan memohonkan rahmat, bertambahnya kemuliaan dan derajat yang tinggi untuk beliau.

Di sini, terdapat perhatian besar terhadap tema ini dalam bentuk penggunaan kalimat berita yang dikuatkan dengan kata ﴿إِنَّ﴾ dan penggunaan kalimat dalam bentuk *jumlah ismiyyah* untuk memberikan pengertian tetap dan konstan.

Jumlah ismiyyah di sini menggunakan susunan yang *khabar*-nya berbentuk *jumlah fi'liyyah*, ﴿يُصَلُّونَ﴾. Hal ini untuk memberikan pengertian bahwa shalawat dan sanjungan dari Allah SWT kepada Rasul-Nya adalah berkesinambungan secara terus-menerus dan persisten selamanya.

Ayat ini bisa dikatakan sebagai illat untuk apa yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu bahwa tipikal orang-orang Mukmin adalah tidak akan menyakiti Rasulullah saw.. Seakan-akan dikatakan, "Kalian tidak boleh menyakiti Rasulullah saw. karena Allah SWT senantiasa bershalawat unntuknya, begitu pula dengan para malaikat-Nya, mereka juga senantiasa bershalawat untuknya. Jika memang seperti itu adanya, penghormatan dan pemuliaan lah yang berhak didapatkan oleh Rasulullah saw.."

Ayat ini diawali dengan *jumlah ismiyyah* untuk memberikan pengertian tetap dan konstan, dan diakhiri dengan *jumlah fi'liyyah* untuk mengisyaratkan bahwa penghormatan, pemuliaan dan pengagungan untuk Rasulullah saw. itu adalah berkesinambungan dan terus-menerus sepanjang masa selamanya.

Yang dimaksudkan dari ayat ini adalah bahwa Allah SWT menginformasikan kepada para hamba-Nya tentang kedudukan dan harkat Nabi-Nya di alam atas (langit), yaitu bahwa beliau senantiasa dipuji dan disanjung di tengah masyarakat malaikat muqarrabun dan bahwa para malaikat senantiasa ber-shalawat untuk beliau. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan kepada masyarakat alam bawah (dunia) untuk bershalawat salam kepada beliau supaya pujian dan sanjungan kepada beliau berasal dari dua alam sekaligus, yaitu alam atas dan alam bawah.

Sebagaimana yang sudah kami jelaskan di atas, shalawat dari Allah SWT maknanya adalah rahmat, shalawat dari malaikat maknanya adalah memohonkan ampunan, dan shalawat dari kaum Mukminin adalah doa memohonkan maghfirah dan sebagai bentuk pengagungan dan pemuliaan kepada kedudukan dan harkat Nabi Muhammad saw..

Cara dan bentuk bacaan shalawat kepada Nabi Muhammad saw. bisa diketahui dari sejumlah hadits mutawatir. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Ahmad, dan yang lainnya dari Ka'b bin 'Ujrah, dia berkata "Ada seorang laki-laki berkata "Ya Rasulullah, adapun mengucapkan salam kepada Anda, kami telah mengetahuinya, lalu bagaimana cara kita berkirim shalawat untuk Anda?" Rasulullah saw. bersabda,

قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

"Bacalah, "Ya Allah, kirimkanlah shalawat-Mu atas Muhammad dan atas keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau mengirim shalawat-Mu atas Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahaagung. Ya Allah, kirimkanlah berkat-Mu atas Muhammad dan atas keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau mengirimkan berkat-Mu atas Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji Lagi Mahaagung." **(HR Bukhari, Muslim, dan Ahmad)**

Imam Malik, Ahmad, Bukhari dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Humaid as-Sa`idi bahwasanya para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana caranya kami ber-shalawat untuk Anda?" Rasulullah saw. ber-sabda,

قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

"Bacalah, "Ya Allah, kirimkanlah shalawat-Mu atas Muhammad, istri-istrinya dan keturunannya, sebagaimana Engkau mengirim shalawat-Mu atas (keluarga) Ibrahim, dan kirimkanlah berkat-Mu atas Muhammad, istri-istrinya dan keturunannya, sebagaimana Engkau mengirimkan berkat-Mu atas (keluarga) Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji Lagi Mahaagung." **(HR Imam Malik, Ahmad, dan Bukhari)**

Al-Jama'ah meriwayatkan dari Abu Sa`id al-Khudri, dia berkata "Kami berkata "Ya Rasulullah, mengenai salam kepada anda, kami telah mengetahuinya, lalu bagaimana cara bershalawat untuk Anda?" Rasulullah saw. bersabda,

قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ

"Bacalah, "Ya Allah, kirimkanlah shalawat-Mu atas Muhammad hamba-Mu dan Rasul-Mu, sebagaimana Engkau mengirimkan shalawat-Mu atas (keluarga) Ibrahim, dan kirimkanlah berkat-Mu atas Muhammad dan atas keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau mengirimkan berkat-Mu atas (keluarga) Ibrahim." **(HR al-Jamaa'ah)**

Adapun mengucapkan salam kepada Rasulullah saw. adalah (السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ). Makna salam ini adalah mendoakan dan me-mohonkan untuk beliau keselamatan dan kesejahteraan dari segala hal yang buruk dan dari segala bentuk kekurangan.

Terdapat banyak sekali hadits yang menjelaskan keutamaan bershalawat salam untuk Rasulullah saw., di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dan Ibnu Majah dari Amir bin Rabi'ah, dia berkata "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً لَمْ تَزَلْ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا صَلَّى عَلَيَّ فَلْيُقِلَّ عَبْدٌ مِنْ ذَلِكَ أَوْ لِيُكْثِرْ

"Barangsiapa bershalawat untukku, maka para malaikat akan terus bershalawat untuk-nya selagi dia masih bershalawat untukku, maka silakan seseorang menyedikitkan atau memper-banyak shalawatnya." **(HR Imam Ahmad dan Ibnu Majah)**

Di antaranya lagi adalah hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dan an-Nasa'i dari Abdullah bin Abi Thalhah dari ayahnya,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ ذَاتَ يَوْمٍ وَالسُّرُورُ أَوْ الْبِشْرُ يُرَى فِي وَجْهِهِ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا لَنَرَى السُّرُورَ فِي وَجْهِكَ فَقَالَ إِنَّهُ أَتَانِي مَلَكٌ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَمَا يُرْضِيكَ أَنَّ رَبَّكَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ إِنَّهُ لَا يُصَلِّي عَلَيْكَ أَحَدٌ مِنْ أُمَّتِكَ إِلَّا صَلَّيْتُ عَلَيْهِ عَشْرًا وَلَا يُسَلِّمُ عَلَيْكَ أَحَدٌ مِنْ أُمَّتِكَ إِلَّا سَلَّمْتُ عَلَيْهِ عَشْرًا قَالَ بَلَى

"Bahwa Rasulullah saw. datang pada satu hari sedang kebahagiaan dan keceriaan tampak menyemburat dari wajah beliau. Lalu mereka berkata "Wahai Rasulullah, kami melihat semburat kebahagiaan dan keceriaan di wajah anda." Rasulullah saw. berkata "Malaikat datang kepadaku dan mengatakan kepadaku, "Wahai

Muhammad, tidakkah kamu senang dan puas bahwa Tuhanmu berfirman, "Tidak ada seorang pun dari umat kamu yang mengirimkan shalawat kepada kamu melainkan Aku mengirim shalawat kepada-Nya sepuluh kali lipat, dan tidak ada seorang pun dari umatmu mengirimkan salam atasmu melainkan Aku mengirim salam kepada-Nya sepuluh kali lipat." Aku berkata "Tentu saja." **(HR Imam Ahmad dan Ibnu Majah)**

Di antaranya lagi adalah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i dari Abu Hurairah, dia berkata "Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا

"Barangsiapa mengirimkan satu shalawat untukku, maka Allah SWT akan mengirim sepuluh shalawat untuknya." **(HR Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i)**

Oleh karena itu, imam asy-Syafi`i mewajibkan bacaan shalawat untuk Rasulullah saw. dan menjadikannya sebagai rukun tasyahhud akhir dalam shalat, sedangkan pada tasyahhud awal hukumnya adalah sunnah menurutnya.

Ulama sepakat tentang hukum wajibnya bershalawat salam atas Nabi Muhammad saw., paling tidak sekali dalam seumur hidup. Hal ini berdasarkan perintah yang terdapat pada ayat ﴿صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا﴾ yang menunjukkan pengertian wajib, dan dalam hal ini bershalawat salam adalah seperti hukum mengucapkan kalimat tauhid. Alasannya adalah karena perintah tidak mengandung implikasi harus berulang, tetapi perintah hanyalah semata untuk terwujud dan terkonkritkannya substansi atau mahia sesuatu yang diperintahkan yang bebas dari syarat berulang. Terjadinya sesuatu yang diperintahkan sebanyak satu kali adalah mutlak diperlukan supaya substansi atau mahia sesuatu yang diperintahkan tersebut bisa terwujud secara konkrit.

Adapun pandangan yang mengatakan perintah tersebut adalah bersifat wajib setiap kali nama Nabi Muhammad saw. disebut, atau minimal sekali di setiap majelis, atau memperbanyak jumlahnya tanpa ada batasan pada bilangan tertentu, itu adalah di dasarkan pada sejumlah hadits yang mendorong untuk melakukannya dan mewanti-wanti agar jangan meninggalkannya. Hal itu seperti ayat

"Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya." **(al-An`aam: 160)**

yang merangsang dorongan dan ketertarikan untuk berbuat kebaikan.

Disunnahkan untuk memperbanyak bacaan shalawat salam atas Nabi Muhammad saw. pada hari Jum`at, ketika berziarah ke makam beliau, setelah adzan shalat, dan dalam shalat jenazah.

Imam Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Aus bin Aus ats-Tsaqafi, dia berkata "Rasulullah saw. bersabda,

مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمُ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ قُبِضَ وَفِيهِ النَّفْخَةُ وَفِيهِ الصَّعْقَةُ فَأَكْثِرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيهِ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ تُعْرَضُ عَلَيْكَ صَلَاتُنَا وَقَدْ أَرِمْتَ يَعْنِي وَقَدْ بَلِيتَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ

"Di antara hari-hari kalian yang paling utama adalah hari Jumuah. Pada hari Jumu'ah lah, Adam diciptakan dan meninggal dunia, pada hari Jumu'ah peniupan sangkakala kedua terjadi, dan pada hari jumu'ah pula akan terjadi sha'qah (peniupan sangkakala pertama). Maka perbanyaklah membaca shalawat untukku pada hari Jumu'ah karena shalawat kalian akan ditampilkan kepadaku." Mereka berkata "Ya Rasulullah, bagaimana shalawat kami akan

ditampilkan kepada Anda setelah jasad Anda hancur?" Rasulullah saw. berkata "Sesungguhnya Allah SWT telah melarang bumi memakan jasad para nabi." **(HR Imam Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

Imam Ahmad, Muslim, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Ash, dia mengatakan bahwa dirinya mendengar Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ

"Ketika kalian mendengar mu'adzin, maka bacalah apa yang dia baca, kemudian bacalah shalawat untukku. Karena bagi siapa saja yang bershalawat kepadaku, maka Allah SWT akan mengirimkan shalawat kepada-Nya sepuluh kali lipat. Kemudian mohonkanlah al-Wasiilah kepada Allah SWT untukku karena sesungguhnya al-Wasiilah merupakan sebuah kedudukan dalam surga yang hanya diperuntukkan bagi salah satu dari hamba-hamba-Nya, dan aku berharap bahwa akulah hamba itu. Maka, barangsiapa memohonkan al-Wasiilah kepada Allah SWT untukku, maka dia berhak mendapatkan syafaat dariku." **(HR Imam Ahmad, Muslim, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi)**

An-Nasa'i meriwayatkan dari Abu Umamah, bahwasanya dia berkata "Di antara ajaran as-Sunnah dalam shalat jenazah adalah imam bertakbir, kemudian membaca al-Faatihah secara lirih setelah takbir pertama. Kemudian, membaca shalawat untuk Nabi Muhammad saw., dan mendoakan si mayit. Dalam takbir-takbir yang ada, tidak ada bacaan Al-Qur'an di dalamnya. Kemudian salam dengan lirih."

Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلَّا رَدَّ اللَّهُ عَلَيَّ رُوحِي حَتَّى أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ

"Tidak ada seorang pun di antara kalian yang mengucapkan salam kepadaku, melainkan Allah SWT akan mengembalikan ruhku kepadaku hingga aku membalas salamnya." **(HR Abu Dawud)**

Hadits ini dimasukkan ke dalam kategori hadits shahih oleh an-Nawawi dalam kitab *al-Adzkaar,* sebagaimana pula dia juga memasukkan hadits sebelumnya ke dalam kategori hadits shahih.

Tidak diragukan lagi, bahwa memperbanyak bacaan shalawat dan salam untuk Nabi Muhammad saw. merupakan amalan yang mendatangkan kebaikan dan pahala, menjadi sebab masuk surga, mengusir kesedihan dan kegundahan, serta mengusir gangguan lupa.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata "Rasulullah saw. bersabda,

رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانُ ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ عِنْدَهُ أَبَوَاهُ الْكِبَرَ فَلَمْ يُدْخِلَاهُ الْجَنَّةَ

"Terhina dan terpuruklah seseorang yang aku disebut di dekatnya, lalu dia tidak bershalawat kepadaku. Terhina dan terpuruklah seseorang yang menyaksikan kedatangan bulan Ramadhan, kemudian ketika bulan Ramadhan telah berakhir, ternyata dia tidak mendapatkan ampunan. Terhina dan terpuruklah seseorang yang mendapatkan kesempatan menyaksikan usia senja kedua orang tuanya, namun kedua orang tuanya itu tidak bisa menjadi sebab dirinya masuk surga." **(HR at-Tirmidzi)**

Setelah memerintahkan untuk bershalawat salam kepada Nabi Muhammad saw., Allah SWT kembali ke tema pembicaraan yang melarang perbuatan menyakiti Allah SWT dengan menentang perintah-perintah-Nya dan melanggar larangan-larangan-Nya, serta larangan perbuatan menyakiti Rasul-Nya dengan menyematkan suatu cacat atau kekurangan kepada beliau. ﴿إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا﴾ sesungguhnya orang-orang yang melakukan tindakan-tindakan menyakiti Allah SWT dan Rasul-Nya dengan melakukan hal-hal yang tidak diridhai oleh Allah SWT dan Rasul-Nya berupa kekafiran, kemaksiatan dan kedurhakaan, maka Allah SWT melaknat mereka, mengusir mereka dari rahmat-Nya di dunia dan akhirat, serta menyediakan untuk mereka adzab yang menghinakan, melecehkan, menyakitkan dan memilukan di neraka Jahannam.

Perbuatan-perbuatan yang "menyakiti" Allah SWT dan Rasul-Nya itu adalah seperti perkataan orang Yahudi yang direkam dalam ayat

"Dan orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu." **(al-Maa'idah: 64)**

"dan orang-orang Nasrani berkata, "Al-Masih putra Allah." **(at-Taubah: 30)**

Juga seperti perkataan orang-orang musyrik bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah SWT, bahwa berhala-berhala dan arca-arca itu adalah sekutu-sekutu bagi Allah SWT Juga seperti perkataan mereka tentang diri Nabi Muhammad saw. bahwa beliau adalah penyair, penyihir, dukun, atau majnun.

Ini menjadi dalil yang menunjukkan bahwa Allah SWT tidak membatasi balasan bagi mereka hanya berupa pengusiran dari rahmat-Nya belaka, tetapi Allah SWT juga mengancam mereka dengan adzab neraka yang menyakitkan dan memilukan.

Ayat ini bersifat umum mencakup setiap orang yang menyakiti Nabi Muhammad saw. dengan bentuk apa pun. Barangsiapa yang menyakiti Rasulullah saw., berarti dia sama saja telah menyakiti Allah SWT, sebagaimana orang yang taat kepada Rasulullah saw., berarti dia taat kepada Allah SWT, sebagaimana yang dinyatakan oleh imam Ahmad. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwasanya ayat ini turun menyangkut diri orang-orang yang mencela, mencibir dan mendiskreditkan Nabi Muhammad saw. perihal pernikahan beliau dengan Shafiyyah binti Huyaiy Ibnu Akhthab.

Setelah menerangkan perkara orang-orang yang menyakiti Allah SWT dan Rasul-Nya, Allah SWT menerangkan topik yang relevan dengan hal itu, yaitu hukum orang-orang yang menyakiti kaum Mukminin. ﴿وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا﴾ orang-orang yang menyakiti kaum Mukminin dan Mukminah dengan cara apa pun, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan, baik itu menyangkut martabat, harga diri, kehormatan, kemuliaan maupun harta, seperti mereka melemparkan tuduhan kepada orang-orang Mukmin dengan sebuah tuduhan yang sama sekali tidak dilakukan oleh orang-orang Mukmin, itu adalah bentuk menyakiti tanpa alasan yang dibenarkan. Seperti menuduh seorang Mukmin telah mencaci maki seseorang, memukul seseorang atau membunuh seseorang. Orang-orang seperti itu benar-benar telah melakukan sebuah kebohongan murni dan fitnah besar, yaitu menuduhkan kepada orang-orang Mukmin suatu hal atau perbuatan yang sama sekali tidak mereka ketahui, sama sekali tidak mereka lakukan dan mereka sama sekali tidak tahu menahu tentangnya, dengan tujuan untuk mendiskreditkan, memperlakukan dan mencemarkan. Orang-orang seperti itu juga telah melakukan sebuah dosa dan kejahatan yang nyata dan gamblang.

Di antara ayat yang mengandung semangat serupa adalah

"Dan barangsiapa berbuat kesalahan atau dosa, kemudian dia tuduhkan kepada orang yang tidak bersalah, maka sungguh, dia telah memikul suatu kebohongan dan dosa yang nyata." **(an-Nisaa': 112)**

Kata *"al-Buhtaan"* maknanya adalah perbuatan yang sangat kotor, atau kebohongan yang sangat buruk.

Di antara bentuk perbuatan menyakiti yang paling serius adalah menjelek-jelekkan, mendiskreditkan dan menghujat para sahabat, ghibah, menodai dan mencemarkan harkat, martabat, harga diri dan kehormatan seorang Muslim.

Imam Ahmad dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Mughaffal al-Muzani, dia berkata "Rasulullah saw. bersabda,

اللَّهَ اللَّهَ فِي أَصْحَابِي اللَّهَ اللَّهَ فِي أَصْحَابِي لَا تَتَّخِذُوهُمْ غَرَضًا بَعْدِي فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فَبِحُبِّي أَحَبَّهُمْ وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ فَبِبُغْضِي أَبْغَضَهُمْ وَمَنْ آذَاهُمْ فَقَدْ آذَانِي وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللَّهَ وَمَنْ آذَى اللَّهَ يُوشِكُ أَنْ يَأْخُذَهُ

"Bertakwalah kalian kepada Allah SWT menyangkut para sahabatku, bertakwalah kalian kepada Allah SWT menyangkut para sahabatku. Janganlah kalian menjadikan mereka sebagai sasaran hujatan sepeninggalku nanti. Barangsiapa mencintai mereka, maka itu berarti dia mencintaiku sehingga dia pun mencintai mereka. Dan barangsiapa membenci mereka, maka itu berarti dia membenci aku sehingga dia pun membenci mereka. Barangsiapa menyakiti mereka, maka berarti dia telah menyakiti aku, dan barangsiapa menyakiti aku, maka itu berarti dia telah menyakiti Allah SWT, dan barangsiapa menyakiti Allah SWT, maka tidak lama lagi Allah SWT pasti akan menghukumnya." **(HR Imam Ahmad dan at-Tirmidzi)**

Abu Dawud dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah,

أَنَّهُ قِيلَ لَهُ مَا الْغِيبَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قَالَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ أَيْ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِنْ كَانَ فِي أَخِيكَ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهَتَّهُ

"Bahwasanya ditanyakan kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, apakah ghibah itu?" Rasulullah saw. berkata "Ghibah adalah ketika kamu menyebutkan sesuatu tentang saudaramu yang dia tidak suka (kamu membicarakan saudaramu dengan sesuatu yang tidak dia sukai)." Ditanyakan kepada beliau, "Tapi bagaimana kalau apa yang saya katakan tentang saudaraku itu benar?" Rasulullah saw. berkata, "Jika apa yang kamu katakan tentang saudaramu itu benar, maka kamu telah melakukan ghibah tentang dia, dan jika apa yang kamu katakan tentang saudaramu itu tidak benar, maka berarti kamu telah memfitnahnya." **(HR Abu Dawud dan at-Tirmidzi)**

Ibnu Abi Hatim dan al-Baihaqi dalam kitab *Syu'abul Iimaan* meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِهِ أَيُّ الرِّبَا أَرْبَى عِنْدَ اللهِ قَالُوْا اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ قَالَ أَرْبَى الرِّبَا عِنْدَ اللهِ اسْتِحْلَالُ عِرْضِ امْرِئٍ مُسْلِمٍ ثُمَّ قَرَأَ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا الآيات

"Rasulullah saw. berkata kepada para sahabat, "Riba apakah yang paling besar dan serius di sisi Allah SWT?" Para sahabat berkata "Allah SWT dan Rasul-Nya adalah yang lebih tahu." Rasulullah saw. bersabda, "Riba yang paling besar dan serius di sisi Allah SWT adalah mendiskreditkan dan mencemarkan kehormatan seorang Muslim."

Kemudian Rasulullah saw. membaca ayat "Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." **(al-Ahzaab: 58) (HR Ibnu Abi Hatim dan al-Baihaqi)**

Jika tindakan menyakiti adalah dengan alasan yang dibenarkan, maka itu tidak haram, seperti menyakiti dengan qishash, menyakiti dengan memotong tangan dalam kasus tindak pidana pencurian, menyakiti dengan berbagai hukuman takzir yang beragam, dan memerangi orang-orang murtad. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadits mutawatir yang diriwayatkan oleh para pemilik *kutubus sittah* dari Abu Hurairah,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَإِذَا قَالُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا

"Aku diperintahkan untuk memerangi orang-orang hingga mereka mengikrarkan, "Laa ilaaha illallaahu." Jika mereka telah mengikrarkannya, maka darah dan harta benda mereka terlindungi dan terjamin keamanannya kecuali karena alasan hak darah dan harta."

Abu Bakar ash-Shiddiq memahami dari hadits ini bahwa zakat adalah hak harta yang wajib ditunaikan. Karena itu, Abu Bakar ash-Shiddiq memerangi orang-orang yang menolak membayar zakat. Abu Bakar ash-Shiddiq berkata "Demi Allah, sungguh seandainya mereka menolak untuk menyerahkan *'inaaq* kepadaku yang sebelumnya mereka biasa serahkan kepada Rasulullah saw., niscaya aku perangi mereka karenanya." Ketika Umar bin Khaththab mendebatnya dan tidak setuju dengan pendapatnya itu, dia pun berkata kepada Umar dengan mengutip sabda Rasulullah saw., *"kecuali karena hak darah dan harta,"* sementara zakat adalah hak harta. Mendengar argumentasi itu, Umar bin Khaththab pun paham dan menyetujui pendapat Abu Bakar.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan sejumlah hal sebagaimana berikut.

1. Sesungguhnya ayat tentang shalawat untuk Nabi Muhammad saw. merupakan penghormatan dan pemuliaan bagi beliau ketika masih hidup dan ketika telah meninggal dunia, serta sanjungan terhadap harkat, martabat dan kedudukan beliau yang luhur. Sebagaimana yang telah kami jelaskan di atas, shalawat dari Allah SWT maksudnya adalah rahmat dan keridhaan, shalawat dari malaikat maksudnya adalah mendoakan dan memohonkan ampunan, sedangkan shalawat dari umat adalah mendoakan, memuliakan, menyanjung dan mengagungkan beliau.
2. Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya supaya bershalawat untuk Nabi Muhammad saw., sementara untuk para nabi yang lain, Allah SWT tidak memberikan perintah secara khusus untuk bershalawat kepada mereka. Hal itu sebagai bentuk penghormatan lebih bagi Nabi Muhammad saw..

   Sudah tidak diperselisihkan lagi bahwa bershalawat untuk Nabi Muhammad saw. adalah fardhu minimal sekali dalam seumur hidup, dan sunnah muakkadah di setiap waktu yang seorang Muslim sepatutnya jangan sampai meninggalkannya. Hanya orang yang tidak ada kebaikan pada dirinya saja lah yang mengabaikan dan enggan bershalawat.

   Di atas kita telah mengetahui bentuk bacaan shalawat dan salam untuk Nabi Muhammad saw., yaitu yang dikenal dengan istilah shalawat Ibrahimiyyah.

Kami juga telah menerangkan keutamaan bershalawat untuk Nabi Muhammad saw.. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i dari Abu Hurairah,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

"Barangsiapa bershalawat untukku satu kali, maka Allah SWT akan mengirimkan shalawat kepada dirinya sebanyak sepuluh kali." **(HR Imam Ahmad, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i)**

Di antaranya lagi adalah hadits,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ فِي كِتَابٍ لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ يُصَلُّوْنَ عَلَيْهِ مَا دَامَ اسْمِي فِي ذَلِكَ الْكِتَابِ

"Barangsiapa bershalawat untukku dalam sebuah kitab, maka malaikat akan senantiata mengirimkan shalawat untuknya selama namaku terdapat dalam kitab tersebut." [59]

Sahl bin Abdillah berkata, "Bershalawat kepada Nabi Muhammad saw. merupakan ibadah yang paling utama. Karena Allah SWT dan para malaikat-Nya melakukannya, kemudian memerintahkan kepada kaum Mukminin agar juga bershalawat kepada beliau. Keistimewaan seperti ini tidak ditemukan pada ibadah-ibadah yang lainnnya."

Abu Sulaiman ad-Darani berujar, "Barangsiapa yang memohon suatu hajat kepada Allah SWT, hendaklah dia awali dengan bacaan shalawat kepada Nabi Muhammad saw., kemudian baru memohon hajatnya itu, kemudian menutup permohonannya itu juga dengan bacaan shalawat. Karena Allah SWT pasti memperkenankan kedua bacaan shalawat itu, dan tentunya Allah SWT terlalu dermawan untuk menolak dan tidak memperkenankan apa yang terdapat di antara dua shalawat itu."

Adapun bacaan shalawat kepada Nabi Muhammad saw. di dalam shalat, itu hukumnya adalah sunnah menurut jumhur ulama sehingga shalatnya itu tetap sah dan mencukupi jika seandainya tidak membaca shalawat di dalamnya. Sedangkan menurut Imam asy-Syafi`i, hukumnya adalah wajib sehingga jika ditinggalkan, shalatnya itu harus diulang.

Adapun bershalawat untuk selain para nabi, jika itu diikutkan dalam shalawat untuk Nabi Muhammad saw., itu boleh berdasarkan ijma, seperti (اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ، وَأَزْوَاجِهِ، وَذُرِّيَّتِهِ). Adapun jika berdiri sendiri, ada sejumlah ulama berpendapat boleh, berdasarkan ayat,

"Dia lah Yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya memohonkan ampunan untukmu." **(al-Ahzaab: 43)**

"Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka." **(al-Baqarah: 157)**

"dan mendoalah untuk mereka." **(at-Taubah: 103)**

Juga berdasarkan hadits yang diriwayatkan dalam *Shahih* Bukhari dan *Shahih* Muslim dari Abdullah bin Abi Aufa, dia berkata "Apabila ada kaum yang datang menyerahkan sedekah (zakat) mereka kepada Rasulullah saw., maka beliau berkata (اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِمْ). Ketika ayahku datang untuk menyerahkan zakatnya kepada beliau, beliau pun berkata (اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى). Juga hadits Jabir, bahwasanya istrinya

59 Akan tetapi, Ibnu Katsir berkomentar perihal hadits ini dengan mengatakan hadits ini tidak shahih ditinjau dari banyak aspek.

berkata, "Ya Rasulullah, mohon kiranya Anda berkenan bershalawat untukku dan suamiku." Lalu Rasullah saw. berkata (صَلَّى اللهُ عَلَيْكِ وَعَلَى زَوْجِكِ).

Sementara itu, jumhur ulama berpendapat bahwa tidak boleh bershalawat kepada selain para nabi dalam bentuk tersendiri. Karena shalawat sudah menjadi syi`ar, simbol, atribut dan titel bagi para nabi setiap kali nama mereka disebutkan sehingga selain mereka tidak bisa disamakan dengan mereka. Karena itu, tidak boleh dikatakan, "Abu Bakar saw. (*shallallaahu 'alaihi*)" atau, "Ali bin Abi Thalib saw. (*shallallaahu 'alaihi*)" sekalipun secara makna adalah shahih dan bisa diterima. Sama seperti titel *'azza wa jalla* yang sudah menjadi titel dan atribut khusus bagi Allah SWT sehingga tidak boleh dikatakan misalnya, "Muhammad *'azza wa jalla"* meskipun beliau adalah aziz dan jalil (agung, besar, mulia) karena titel ini sudah menjadi titel dan atribut khusus bagi Allah SWT setiap menyebut Nama-Nya. Adapun shalawat kepada selain para nabi yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah, itu dipahami dalam konteks pengertian yang mengacu pada makna doa untuk mereka. Dari itu, bacaan shalawat tetap tidak menjadi simbol, atribut dan titel bagi nama keluarga Abu Aufa, Jabir dan istrinya.

Yang shahih adalah bahwa larangan bershalawat kepada selain para nabi secara tersendiri, hukumnya adalah makruh *tanziih* karena shalawat seperti itu merupakan simbol dan atribut para ahli bid'ah, dan kita telah dilarang meniru simbol dan atribut mereka.

Bacaan salam adalah sama seperti shalawat, tidak boleh digunakan untuk orang yang tidak ada dan tidak boleh digunakan untuk selain para nabi secara tersendiri. Karena itu, tidak boleh misalnya mengucapkan, "Ali bin Abi Thalib (*'alaihis salaami*)." Hal ini berlaku, baik bagi orang yang masih hidup maupun orang yang telah meninggal dunia. Adapun bagi orang yang hadir, digunakan bentuk kalimat orang kedua (*khithaab*), seperti (سَلَام عَلَيْكَ), (سَلَام عَلَيْكُمْ), (السَّلَامُ عَلَيْكَ), (السَّلَامُ عَلَيْكُمْ). Ini sudah menjadi sebuah konsensus.

Imam an-Nawawi menuturkan, apabila seseorang bershalawat kepada Nabi Muhammad saw., hendaklah dia menggabungkan antara shalawat dan salam sekaligus, tidak hanya salah satunya saja. Hendaknya dia tidak membaca (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ) saja, atau (عَلَيْهِ السَّلَامُ) saja. Hal ini berdasarkan ayat ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾.

3. Sesungguhnya orang yang menyakiti Allah SWT dan Rasul-Nya berhak mendapatkan laknat dan terusir dari rahmat Allah SWT di dunia dan akhirat, dan baginya ada adzab yang menghinakan, melecehkan, menyakitkan dan memilukan di dalam neraka Jahannam.

   Menyakiti Allah SWT adalah seperti dengan kekafiran, menisbahkan istri, anak dan sekutu kepada-Nya, mendeskripsikan-Nya dengan sesuatu yang tidak pantas bagi-Nya, seperti perkataan orang Yahudi yang direkam dalam ayat 64 surah al-Maa`idah, *"Tangan Allah terbelenggu"* dan ayat 30 surah at-Taubah, *"Uzair itu putra Allah."* Juga seperti perkataan orang Kristen seperti yang direkam dalam ayat 30 surah At-Taubah, *"Al-Masih itu putra Allah."* Juga seperti perkataan orang-orang musyrik bahwa para malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah SWT, bahwa berhala-berhala dan arca-arca itu adalah sekutu-sekutu bagi Allah SWT.

   Dalam *Shahih* Bukhari diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata "Rasulullah saw. bersabda,

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ بِيَدِي الْأَمْرُ أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

"Allah SWT berfirman, "Anak Adam menyakiti Aku, dia mencela dan mencaci maki waktu, padahal Aku lah Pemilik waktu, Aku lah Yang mengatur dan melakukan segala sesuatu yang terjadi, Aku membolak-balikkan malam dan siang." **(HR Bukhari)**

Dalam *Shahih* Muslim diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata

اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ يَقُولُ يَا خَيْبَةَ الدَّهْرِ فَلَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ يَا خَيْبَةَ الدَّهْرِ فَإِنِّي أَنَا الدَّهْرُ أُقَلِّبُ لَيْلَهُ وَنَهَارَهُ فَإِذَا شِئْتُ قَبَضْتُهُمَا

"Allah SWT berfirman, "Anak Adam menyakiti Aku, dia berkata "Duh sialan waktu!" Karena itu, janganlah salah seorang dari kalian berucap, "Duh sialan waktu!" Karena Aku lah Pemilik waktu, Aku lah Yang mengatur dan melakukan segala sesuatu yang terjadi, Aku membolak-balikkan malam dan siang. Jika berkehendak, Aku akan memegang siang dan malam." **(HR Muslim)**

Seperti itulah, hadits ini diriwayatkan dalam bentuk *mauquuf* pada Abu Hurairah dalam riwayat ini.

Dalam *Shahih* Muslim juga diriwayatkan hadits serupa dalam bentuk riwayat *marfuu'* dengan bentuk redaksi lain,

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ بِيَدِي الْأَمْرُ أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

"Allah SWT berfirman, "Anak Adam menyakiti Aku, dia mencela dan mencaci maki waktu, padahal Aku lah Pemilik waktu, Aku lah Yang mengatur dan melakukan segala sesuatu yang terjadi, Aku membolak-balikkan malam dan siang." **(HR Muslim)**

Ikrimah mengatakan menyakiti Allah SWT adalah seperti dengan berusaha mengerjakan sesuatu yang tidak dikerjakan kecuali oleh Allah SWT seperti dengan membuat gambar, patung dan lain sebagainya. Rasulullah saw. telah bersabda,

لَعَنَ اللَّهُ الْمُصَوِّرِينَ

"Allah SWT melaknat orang-orang yang membuat gambar dan patung."

Mengkritik, mengecam dan mempertanyakan pengangkatan Usamah bin Zaid[60] sebagai panglima perang dalam kejadian perang melawan penduduk Ubna, sebuah kampung yang terletak di Mu`tah, merupakan bentuk perbuatan menyakiti Rasulullah saw..

Waktu itu, ada orang mengkritik, mengecam dan mempertanyakan pengangkatan Zaid bin Usamah sebagai panglima karena alasan dia adalah seorang maula (bekas budak) dan masih terlalu muda karena dia ketika itu baru berusia delapan belas tahun. Ketika pasukan yang dimpimpin oleh Usamah bin Zaid baru sampai di luar kota Madinah, Rasulullah saw. meninggal dunia. Kemudian khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq kembali melanjutkan misi pengiriman pasukan tersebut sepeninggal Rasulullah saw..

Dalam *Shahih* Bukhari diriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata "Rasulullah saw. mengirim sebuah pasukan dalam suatu misi militer dan beliau menunjuk Usamah bin Zaid sebagai panglimanya. Lalu orang-orang pun mengkritik dan mempertanyakan pengangkatan Usamah

60 Usamah dikenal dengan julukan al-Hibb bin Hibb. Dia berkulit sangat hitam, sementara ayahnya, yaitu Zaid bin Haritsah berkulit putih.

bin Zaid tersebut. Melihat hal itu, Rasulullah saw. lantas berdiri dan menyampaikan sebuah pidato,

إِنْ تَطْعَنُوْا فِي إِمْرَتِهِ، فَقَدْ كُنْتُمْ تَطْعَنُوْنَ فِي إِمْرَةِ أَبِيْهِ مِنْ قَبْلُ، وَايْمُ اللهِ إِنَّهُ كَانَ لَخَلِيقًا لِلْإِمَارَةِ، وَإِنَّهُ كَانَ لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ، وَإِنَّ هَذَا لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ بَعْدَهُ.

"Jika kalian mengkritik dan mempertanyakan pengangkatan Usamah bin Zaid sebagai panglima, sesungguhnya hal yang sama juga pernah kalian lakukan terhadap ayahnya. Demi Allah, sungguh ayahnya benar-benar layak dan pantas untuk menjadi panglima, dan dia termasuk salah satu orang yang paling aku cintai, dan sesungguhnya putranya ini juga termasuk orang yang paling aku cintai setelah ayahnya."

Dalam hadits ini terkandung pengertian yang menunjukkan diperbolehkannya kepemimpinan seorang maula dan seorang *mafdhuul* (orang yang tidak paling utama) kecuali untuk kepemimpinan kubra (tertinggi). Hal ini diperkuat oleh kenyataan bahwa Rasulullah saw. menunjuk Salim, maula Abu Hudzaifah, untuk menjadi imam shalat di Quba, sementara di antara mereka ada Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khaththab, dan para pemuka Quraisy lainnya.

4. Sesungguhnya menyakiti orang-orang Mukmin dan Mukminah tanpa alasan yang dibenarkan, baik dengan ucapan maupun perbuatan yang jahat dan buruk adalah sebuah perbuatan yang sangat jahat dan dosa yang nyata. Di antara bentuk-bentuk perbuatan menyakiti itu adalah mendiskreditkan, mengejek dan menghina seseorang karena berasal dari keluarga yang rendah, atau karena memiliki pekerjaan yang rendah, atau dengan suatu apa pun yang menyakiti dan menyinggung perasaannya ketika dia mendengarnya.

   Allah SWT membedakan dan memisahkan antara menyakiti Allah SWT dan Rasul-Nya dengan menyakiti kaum Mukminin. Untuk perbuatan yang pertama, Allah SWT menjadikannya sebagai bentuk sikap kufur yang mendatangkan laknat. Sedangkan untuk yang kedua, Allah SWT menjadikannya sebagai kejahatan besar dan serius.

AYAT TENTANG JILBAB KAUM PEREMPUAN UNTUK MENUTUPI AURAT

Surah al-Ahzaab Ayat 59

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

"Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang Mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(al-Ahzaab: 59)**

Qiraa'aat

﴿النَّبِيُّ﴾ Nafi' membaca (النَّبِيءُ).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ﴾ dari kata (الإِدْنَاءُ) yang artinya adalah mendekatkan, dan yang dimaksudkan di sini adalah menjulurkan ke wajah, badan dan menutupi *az-Ziinah* (perhiasan dan bagian-bagian tubuh yang menarik perhatian). Oleh karena itu, di sini *muta'addi*-nya atau pentransitifannya menggunakan huruf jarr

(عَلَى). ﴿مِن جَلَابِيبِهِنَّ﴾ bentuk jamak dari, (جِلْبَابٌ), yang artinya adalah *al-Malaa`ah* (baju terluar) yang digunakan seorang perempuan untuk menutupi tubuhnya di atas baju kurung, atau pakaian yang menutupi seluruh tubuh. Huruf *jarr* ﴿مِنْ﴾ di sini adalah mengacu pada makna *at-Tab'iidh* (sebagian) karena seorang perempuan menggunakan sebagian jilbabnya untuk menutupi tubuh bagian atas dan sebagian lainnya dijulurkan menjuntai. Maksudnya adalah mereka hendaknya menjulurkan sebagian jilbabnya ke bagian wajah ketika mereka pergi keluar untuk suatu keperluan, kecuali sedikit dari bagian wajah yang terbuka, seperti satu mata. ﴿ذَلِكَ﴾ menjulurkan jilbab itu. ﴿أَدْنَى أَن يُعْرَفْنَ﴾ membuat mereka lebih bisa dikenali dan dibedakan bahwa mereka adalah perempuan merdeka, serta lebih menjamin keselamatan mereka dari gangguan. ﴿فَلَا يُؤْذَيْنَ﴾ sehingga mereka tidak disakiti dan tidak diganggu oleh orang-orang nakal. ﴿وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا﴾ Allah SWT Maha Pengampun terhadap dosa-dosa yang telah lalu, seperti tidak menutupi aurat dengan benar dan sempurna yang pernah mereka lakukan, lagi Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya karena Dia senantiasa memerhatikan kemashlahatan-kemashlahatan mereka seperti dengan memerintahkan mereka untuk menutupi aurat dan lain sebagainya.

Sebab Turunnya Ayat

Al-Bukhari meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata "Pada suatu hari, Saudah pergi keluar untuk suatu keperluan. Hal itu terjadi setelah diturunkannya perintah hijab. Saudah adalah perempuan yang cukup gemuk yang mudah dikenali oleh siapa saja yang sudah mengenalnya. Lalu Umar bin Khaththab melihatnya, lalu berkata, "Wahai Saudah, ketahulilah bahwa sesungguhnya kamu tidak asing bagi kami dan mudah kami kenali. Karena itu, perhatikanlah bagaimana kamu pergi keluar." Lalu Saudah pun langsung berputar arah dan kembali, sementara waktu itu Rasulullah saw. sedang di rumahku tengah makan malam dan tangan beliau sedang memegang *'arq* (tulang setelah dagingnya tinggal sedikit). Lalu Saudah pun masuk dan berkata "Ya Rasulullah, saya pergi keluar untuk suatu keperluan, lalu di tengah jalan Umar bin Khaththab berkata kepadaku demikian dan demikian." Lalu Allah SWT pun menurunkan wahyu kepada Rasulullah saw., kemudian proses penerimaan wahyu pun selesai, sedang *'arq* tersebut masih tetap di tangan beliau dan belum beliau letakkan. Lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya telah diizinkan bagi kalian untuk pergi keluar untuk suatu keperluan kalian."

Ibnu Sa'd dalam kitab *ath-Thabaqaat* meriwayatkan dari Abu Malik, dia berkata "Para istri Rasulullah saw. pergi pada malam hari untuk suatu keperluan mereka. Ada sejumlah orang munafik yang suka mengganggu mereka sehingga mereka pun merasa terganggu, terusik dan tersakiti. Kemudian hal itu diadukan kepada Rasulullah saw., lalu orang-orang munafik itu ditanya tentang apa yang telah mereka lakukan itu, kemudiaan mereka berkata "Sesungguhnya kami melakukan hal semacam itu hanya terhadap para sahaya perempuan saja." Lalu turunlah ayat ini.

Persesualan Ayat

Sebelumnya, Allah SWT telah menerangkan bahwa barangsiapa yang menyakiti seorang Mukmin, sungguh dia benar-benar telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata, untuk melarang dan mencegah orang mukallaf agar jangan menyakiti seorang Mukmin. Selanjutnya, Allah SWT memerintahkan kepada orang Mukmin agar menjauhi hal-hal yang bisa mendatangkan prasangka yang berpotensi bisa membuat dirinya menjadi sasaran gangguan, dengan cara menutupi aurat dan

menjulurkan jilbab, jangan seperti situasi pada masa jahiliyyah di mana kaum perempuan pergi keluar rumah dengan tidak menutup aurat dan dikuntit oleh para laki-laki nakal dan laki-laki hidung belang.

Tafsir dan Penjelasan

﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَابِيبِهِنَّ﴾ Allah SWT meminta Rasul-Nya agar memerintahkan kepada kaum perempuan Mukminah terutama istri-istri beliau dan anak-anak perempuan beliau, agar apabila pergi keluar rumah supaya menutupkan dan menjulurkan jilbab mereka supaya penampilan mereka berbeda dari para hamba sahaya perempuan dan bisa dikenali.

Jilbab adalah *rida`* (pakaian yang digunakan untuk menutupi tubuh bagian atas) yang dikenakan di atas kerudung. Terdapat sejumlah riwayat yang menjelaskan tentang bentuk dan bagaimana caranya.

Ibnu Abbas mengatakan Allah SWT memerintahkan para perempuan kaum Mukminin ketika mereka pergi keluar dari rumah mereka untuk suatu keperluan, agar menutupi wajah mereka dari atas kepala mereka dengan jilbab dan hanya satu mata saja yang ditampakkan. Muhammad bin Sirin dalam keterangan yang dicatat oleh Ibnu Jarir darinya, berkata, "Aku bertanya kepada Ubaidah as-Salmani tentang ayat ﴿يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَابِيبِهِنَّ﴾ lalu dia menjawab dengan memperagakannya, yaitu dia menutup wajah dan kepalanya dengan hanya membuka mata kirinya saja."

Abdurrazzaq dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ummu Salamah, dia berkata "Setelah turunnya ayat ﴿يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَابِيبِهِنَّ﴾ kaum perempuan Anshar ketika pergi keluar rumah terlihat begitu tenang seakan-akan di atas kepala mereka terdapat burung gagak, dan mereka menggunakan penutup yang berwarna hitam.

Yang dimaksudkan dengan ayat ini yang turun ketika syari`at telah mapan, adalah supaya penutupan aurat yang diperintahkan hendaknya jangan hanya berhenti pada batas minimal yang diwajibkan saja, tetapi hendaknya lebih dari itu. Ini merupakan adab yang baik yang bisa lebih menjauhkan seorang perempuan dari prasangka, fitnah dan kecurigaan yang bukan-bukan, serta lebih menjamin perlindungan baginya dari gangguan orang-orang fasik.

Pakaian syar`i adalah pakaian yang bisa menutupi seluruh tubuh dan tidak semerawang. Jika seorang perempuan berada di dalam rumah dan di depan suami sendiri, dia bebas mengenakan pakaian apa saja yang dikehendakinya.

﴿ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا﴾ sesungguhnya menjulurkan jilbab atau menutupi seluruh tubuh seperti itu membuat mereka lebih mudah dikenali bahwa mereka adalah perempuan merdeka, bukan hamba sahaya perempuan dan bukan pula perempuan nakal. Dengan begitu, mereka tidak mendapatkan gangguan dari orang-orang fasik, nakal dan berhidung belang.

Allah SWT Maha Pengampun terhadap apa yang pernah mereka lakukan berupa perbuatan mengabaikan perihal penutupan aurat dengan sempurna, Maha Pengampun bagi orang yang mematuhi perintah-Nya ketika dia kurang sempurna dalam menutupi aurat secara salah dan tidak sengaja. Allah SWT juga Mahaluas rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya karena Dia senantiasa memerhatikan kemashlahatan-kemashlahatan mereka serta memberi mereka tuntunan dan bimbingan tentang adab yang baik ini.

Adapun para hamba sahaya perempuan, syara' agak memberi mereka kelonggaran dengan tidak mentaklif mereka untuk menutupi tubuh secara keseluruhan supaya mereka tidak terlalu berat mengalami kerepotan

dan masyaqah ketika harus menutup wajah, serta mempermudah mereka dalam menjalankan tugas memberikan pelayanan kepada majikannya. Ini adalah pendapat jumhur ulama.

Sementara itu, Abu Hayyan mengatakan, yang zhahir adalah bahwa ayat ﴿وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ﴾ mencakup perempuan merdeka dan hamba sahaya perempuan. Di samping itu, fitnah yang mungkin timbul dari sahaya perempuan adalah lebih potensial karena mereka memang lebih banyak beraktivitas, beda dengan kaum perempuan merdeka. Oleh karena itu, mengeluarkan hamba sahaya perempuan dari cakupan keumuman ayat ini membutuhkan sebuah dalil yang jelas.[61]

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat ini menunjukkan sejumlah hal sebagaimana berikut.

1. Perintah untuk menjulurkan jilbab dan menutup seluruh tubuh adalah bersifat umum mencakup semua kaum perempuan, dan hal itu haruslah dengan menggunakan pakaian yang tidak semerawang dan tidak ketat. Hal itu kecuali jika baru berada di rumah bersama sang suami, maka boleh mengenakan pakaian apa saja semaunya karena sang suami boleh bersenang-senang dengannya dengan cara yang dikehendaki.

   Di antara perempuan yang diperintahkan adalah istri-istri Rasulullah saw. dan anak-anak perempuan beliau. Qatadah mengatakan, Rasulullah saw. wafat dengan meninggalkan sembilan orang istri, lima dari Quraisy, yaitu Aisyah, Hafshah, Ummu Habibah, Saudah, dan Ummu Salamah. Kemudian tiga dari kabilah Arab lain, yaitu Maimunah, Zainab binti Jahsy, dan Juwairiyah. Sedangkan yang satunya lagi adalah dari Bani Harun, yaitu Shafiyyah.

   Rasulullah saw. memiliki beberapa anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki beliau adalah al-Qasim, ath-Thahir, Abdullah, dan ath-Thayyib.

   Sedangkan anak perempuan Rasulullah saw. adalah Fathimah az-Zahra istri dari Ali bin Abi Thalib, Zainab istri dari Abu al-Ash yang merupakan putra dari *khaalah*-nya (bibi dari jalur ibu), Ruqayyah dan Ummu Kultsum yang keduanya merupakan istri dari Utsman bin Affan, sebagaimana yang sudah pernah dijelaskan. Mereka semua merupakan anak-anak perempuan Rasulullah saw. dari hasil pernikahan beliau dengan Khadijah.

   Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa sebuah dakwah tidak bisa membuahkan hasil kecuali jika si pendakwah memulai dari dirinya sendiri dan keluarganya. Oleh karena itu, perintah hijab diawali dari istri-istri Rasulullah saw. dan anak-anak perempuan beliau.

2. Mengulurkan jilbab, gambarannya adalah seorang perempuan menutupi seluruh tubuhnya kecuali hanya satu mata saja yang dibiarkan terbuka untuk digunakan melihat. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan Ubaidah as-Salmani.

   Sementara itu, Qatadah dan Ibnu Abbas dalam versi riwayat lain, mengatakan, gambarannya adalah seorang perempuan melilitkan jilbabnya di atas dahi dan mengikatnya, kemudian menutupkannya ke hidung, meskipun dengan begitu kedua matanya terlihat. Akan tetapi, jilbab yang ada menutupi dada dan sebagian besar wajah.

   Hasan al-Bashri mengatakan gambarannya adalah si perempuan menutupi separuh wajahnya.

61 *Al-Bahrul Muhiith*, 7/250.

3. Hikmah di balik perintah kepada kaum perempuan merdeka agar menutupi seluruh tubuhnya adalah agar penampilan dan identitas mereka berbeda dari hamba sahaya perempuan dan lebih mudah untuk dikenali. Dengan demikian, ketika mereka mudah dikenali, mereka lebih terjamin keselamatannya dari berbagai bentuk gangguan dan godaan, demi menjaga status dan martabat mereka sebagai perempuan merdeka sehingga tidak ada keinginan untuk berbuat hal-hal yang tidak senonoh terhadap mereka.
4. Ayat ﴿وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا﴾ merupakan penghibur hati untuk menenangkan hati kaum perempuan yang pernah tidak mengenakan jilbab sebagaimana mestinya sebelum turunnya perintah ini.
5. Dalam kitab *ath-Thabaqaat al-Kubraa* karya Ibnu Sa'd disebutkan bahwa Ahmad bin Isa, salah satu ulama fiqih madzhab Syafi`iyyah, mengambil sebuah kesimpulan dari ayat ini, bahwa apa yang dilakukan oleh para ulama dan para tokoh, yaitu mengubah penampilan pakaian dan surban mereka adalah suatu langkah yang baik, meskipun hal itu tidak dilakukan oleh generasi salaf. Karena hal itu membuat mereka memiliki sebuah penampilan yang menjadi identitas mereka yang membedakan mereka dari masyarakat yang lain sehingga mereka lebih mudah dikenali dan kata-kata mereka pun didengar dan dilaksanakan.

Ayat ini dijadikan sebagai dasar dalil tentang keharusan seorang perempuan menutup wajahnya. Karena para ulama dan mufassir semisal Ibnul Jauzi, ath-Thabari, Ibnu Katsir, Abu Hayyan, Abu as-Sa'ud dan al-Jashshash ar-Razi menafsiri perintah mengulurkan jilbab dalam ayat ini dengan pengertian menutupi wajah, seluruh tubuh dan rambut, dari laki-laki asing, atau ketika pergi keluar untuk suatu keperluan.

ANCAMAN KERAS BAGI ORANG-ORANG MUNAFIK SERTA BALASAN MEREKA

Surah al-Ahzaab Ayat 60-62

لَّئِن لَّمْ يَنتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٠﴾ مَّلْعُونِينَ ۖ أَيْنَمَا ثُقِفُوا أُخِذُوا وَقُتِّلُوا تَقْتِيلًا ﴿٦١﴾ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلُ ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٦٢﴾

"Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang Mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Sungguh, jika orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah tidak berhenti (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan engkau (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak lagi menjadi tetanggamu (di Madinah) kecuali sebentar, dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka akan ditangkap dan dibunuh tanpa ampun. Sebagai sunnah Allah yang (berlaku juga) bagi orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan engkau tidak akan mendapati perubahan pada sunnah Allah." **(al-Ahzaab: 60-62)**

I'raab

﴿مَلْعُونِينَ﴾ kata ini dibaca *nashab*, bisa sebagai *haal* dari *dhamir* wawu jamak yang terdapat pada kata ﴿لَا يُجَاوِرُونَكَ﴾. Atau dibaca *nashab* sebagai bentuk ungkapan *adz-Dzamm* (celaan, kecaman), yaitu (أَذُمُّ مَلْعُونِينَ).

﴾سُنَّةَ اللَّهِ﴿ ini adalah *mashdar* atau *maf'uul muthlaq* yang berfungsi menguatkan.

Balaaghah

(الْمُرْجِفُوْنَ) ﴾لَئِن لَّمْ يَنتَهِ الْمُنَافِقُونَ﴿ ﴾وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ﴿ atau orang-orang yang menyebarkan berita bohong untuk menciptakan kekisruhan dan kegaduhan adalah juga sama-sama orang munafik. Sehingga di sini terdapat pengathafan kata yang bersifat lebih khusus dan spesifik, yaitu (الْمُرْجِفُوْنَ) kepada kata yang bersifat lebih umum, yaitu (الْمُنَافِقُوْنَ), untuk semakin memperkuat kecaman, cercaan dan hujatan terhadap mereka.

﴾ثُقِفُوا أُخِذُوا﴿ di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq*.

﴾وَقُتِّلُوا تَقْتِيلًا﴿ di sini *fi'il* yang ada diikuti dengan *mashdar*nya, dengan tujuan untuk memperkuat dan mempertegas.

Mufradaat Lughawiyyah

﴾لَئِن﴿ huruf lam di sini adalah *lam qasam* (sumpah). ﴾لَّمْ يَنتَهِ الْمُنَافِقُونَ﴿ sungguh jika orang-orang munafik itu tidak berhenti dari kemunafikan mereka, yaitu tampilan luar mereka tampak Islam namun hati mereka menyembunyikan kekafiran. ﴾وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ﴿ dan orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, yaitu lemah iman dan keteguhan pada keimanan yang begitu rapuh, atau kefasikan dan kemaksiatan. ﴾وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ﴿ orang-orang Yahudi dan yang lainnya yang menyebarkan isu-isu tidak benar, mengembuskan desas-desus dan merekayasa berita-berita buruk dan menyebarkannya di antara barisan pasukan kaum Muslimin, seperti mereka berkata "Musuh telah datang," "Brigade pasukan Islam terpukul mundur, terbunuh atau kalah" dan berita-berita semacam itu yang isinya bisa mengganggu kondisi spirit dan moral kaum Muslimin. Kata (الْمُرْجِف) berasal dari (الإِرْجَافُ وَالرُّجْفَان) yang artinya adalah (الزَّلْزَلَةُ وَالاِضْطِرَابُ الشَّدِيْدُ) (kegoncangan dan kekacauan yang besar).

﴾لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ﴿ maka sungguh Kami benar-benar akan menjadikan kamu mengalahkan mereka, berjaya atas mereka, memegang dominasi dan hegemoni atas mereka, dan memerintahkan kamu untuk memerangi dan mengusir mereka. ﴾ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ﴿ kemudian mereka tidak hidup berdampingan bersama dengan kamu. Penggunaan kata sambung ﴾ثُمَّ﴿ di sini memberikan pengertian bahwa terusirnya mereka dan tidak lagi hidup berdampingan bersama Rasulullah saw. merupakan bencana dan malapetaka terbesar yang menimpa mereka. ﴾مَلْعُونِينَ﴿ sebagai orang-orang yang terlaknat dan terusir dari rahmat. Mereka tidak hidup dan tinggal berdampingan bersama dengan kamu melainkan dalam keadaan sebagai orang-orang yang terlaknat. ﴾أَيْنَمَا ثُقِفُوا﴿ di mana saja mereka dijumpai. ﴾أُخِذُوا وَقُتِّلُوا تَقْتِيلًا﴿ mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya. Yaitu hukum yang ditetapkan terhadap mereka ini adalah diperintahkan.

﴾سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلُ﴿ Allah SWT telah menggariskan hal yang seperti demikian itu terhadap umat-umat yang telah lalu, yaitu orang-orang munafik yang bersikap hipokrit terhadap para nabi serta berusaha untuk melemahkan kekuatan para nabi dengan menyebarkan isu-isu yang tidak benar, merekayasa berita-berita buruk dan lain sebagainya, mereka itu dibunuh di mana pun mereka dijumpai. ﴾وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا﴿ dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah dan ketentuan baku yang digariskan oleh Allah SWT tersebut karena memang Allah SWT tidak mengubahnya, atau tidak ada siapa pun yang mampu untuk mengubah dan menggantinya.

Persesuaian Ayat

Ini adalah kelompok kategori ketiga dari

orang-orang yang menyakiti. Di atas, Allah SWT telah menyebutkan hal ihwal orang musyrik yang menyakiti Allah SWT dan Rasul-Nya, lalu diikuti dengan menyebutkan orang yang terang-terangan yang menyakiti orang-orang Mukmin, di sini Allah SWT menyebutkan hal ihwal orang yang tidak berani bersikap terang-terangan yang pura-pura memperlihatkan tampilan lahiriah yang tampak baik, namun memendam dan menyembunyikan kebatilan, yaitu orang munafik.

Kemudian Allah SWT menuturkan tiga bentuk manifestasi kemunafikan. *Pertama*, orang munafik yang menyakiti Allah SWT secara sembunyi-sembunyi dan terselubung. *Kedua*, orang yang ada penyakit dalam hatinya yang menyakiti orang Mukmin dengan menguntit dan mengganggu para perempuan kaum Mukminin. *Ketiga*, orang yang mengembuskan isu-isu tidak benar dan merekayasa berita-berita buruk untuk menyakiti Nabi Muhammad saw. dengan cara seperti itu, misalnya dengan mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw. pasti kalah, akan keluar dari Madinah dan akan tertangkap sebagai tawanan. Semua itu adalah bagian dari jejak-jejak dan manifestasi praktis kemunafikan.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT mengancam dan memberikan peringatan keras terhadap orang-orang munafik, yaitu orang-orang yang pura-pura menampakkan keimanan, tetapi sejatinya mereka menyembunyikan kekafiran. ﴿لَئِن لَّمْ يَنتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا﴾ sungguh jika orang-orang munafik itu tidak berhenti dari kemunafikan mereka, begitu pula halnya dengan orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit lemah iman, syak dan keraguan terhadap perkara agama, serta orang-orang yang menciptakan *al-Irjaaf*, yaitu kegaduhan dan kekacauan di Madinah dengan mengembuskan desas-desus serta berita-berita palsu dan rekayasa belaka yang isinya bisa melemahkan dan menurunkan spirit dan moral pihak kaum Muslimin serta berkoar-koar tentang keunggulan dan kemenangan orang-orang musyrik atas kaum Muslimin, sungguh jika mereka itu tidak berhenti dari melakukan perbuatan mereka itu, sungguh Kami benar-benar akan menjadikan kamu Muhammad menguasai dan mengalahkan mereka, memerintahkan kamu untuk memerangi mereka serta mengusir mereka dari Madinah. Mereka pun tidak bisa lagi hidup berdampingan bersama dengan kamu di Madinah melainkan hanya dalam waktu yang sebentar saja.

Tiga kriteria dan karakteristik tersebut, yaitu kemunafikan, penyakit hati dan *al-Irjaaf*, adalah tiga kriteria untuk satu orang yang sama, yaitu orang munafik. Karena di antara hal-hal yang melekat dan tidak terpisahkan dari kemunafikan adalah penyakit hati berupa lemahnya iman serta suka melancarkan *al-Irjaaf* dengan mengembuskan fitnah dan menyebarkan berita-berita buruk yang tidak benar. Orang-orang munafik memang memiliki tiga tipikal dan karakteristik tersebut.

Masing-masing dari ketiga tipikal dan karakteristik tersebut adalah ancaman bahaya bagi masyarakat Islam. *Pertama*, kekafiran yang terselubung. *Kedua*, kefasikan, perilaku amoral, kemaksiatan, menguntit kaum perempuan untuk mengintip aurat mereka serta mengganggu mereka dengan kata-kata kotor dan perbuatan yang tidak beradab. *Ketiga*, menyebarkan berita-berita bohong, desas-desus dan isu-isu tidak benar yang bias dan tendensius untuk menciptakan keresahan, ketakutan, kegaduhan dan kekisruhan, serta melemahkan spirit dan moral masyarakat hingga akibatnya mereka berpotensi mudah untuk dikalahkan oleh musuh.

Selanjutnya, Allah SWT menerangkan balasan mereka di dunia dan akhirat. ﴿مَلْعُونِينَ

﴿أَيْنَمَا ثُقِفُوا أُخِذُوا وَقُتِّلُوا تَقْتِيلًا﴾ mereka tidak tinggal di Madinah melainkan hanya dalam waktu yang sebentar, dan dalam waktu yang sebentar itu pun mereka terusir dari rahmat Allah SWT, terkucil dan terbuang. Di mana pun mereka dijumpai, mereka ditangkapi karena mereka adalah hina, lemah dan minoritas, serta terpaksa dibunuh ketika masih konsisten dan persisten pada kemunafikannya. Karena itu, mereka tidak akan bisa mendapati seorang pun yang bisa memberi mereka perlindungan. Akan tetapi, mereka dihukum, ditangkapi, dibunuh dan dibabat habis.

Ini menjadi dalil tentang penangkapan terhadap mereka sebagai tawanan, serta perintah untuk membunuh mereka jika mereka tetap bersikukuh pada kemunafikan. Hal itu terjadi pada masa-masa terakhir dari kehidupan Rasulullah saw..

Selanjutnya, Allah SWT menerangkan bahwa pembalasan tersebut adalah pembalasan yang bersifat umum bagi semua orang munafik dari umat-umat terdahulu maupun yang datang kemudian. ﴿سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلُ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا﴾ sesungguhnya ketetapan itu—yaitu orang-orang munafik dilaknat, ditangkapi, dibunuh dan menjadikan kaum Mukminin mengalahkan, menguasai dan berjaya atas mereka—sudah menjadi sunnah Allah SWT, ketentuan baku yang digariskan-Nya dan cara bagaimana Dia berurusan dengan orang-orang munafik di setiap zaman yang telah lalu, jika mereka tetap bersikukuh dan persisten pada kemunafikan dan kekafiran mereka, tetap tidak jera, tidak sadar, tidak insaf dan tidak mau meninggalkan kemunafikan dan kekafiran mereka. Sunnah Allah SWT tersebut tidak akan berubah dan tidak akan diganti karena sunnah tersebut berlandaskan pada hikmah, kemashlahatan dan kebaikan umat. Bahkan sunnah tersebut tetap berlaku bagi orang-orang seperti mereka sepanjang sejarah.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat tersebut dapat diambil sejumlah kesimpulan sebagaimana berikut.

1. Para pakar tafsir bersepakat bahwa ketiga kriteria tersebut, yaitu kemunafikan, hati yang berpenyakit dan *al-Irjaaf* adalah tiga kriteria untuk satu subjek, sebagaimana yang sudah pernah disinggung di atas, yaitu orang munafik. Yaitu sesungguhnya orang-orang munafik memiliki kombinasi hal-hal tersebut.[62]

   Ayat ini menjadi dalil yang menunjukkan diharamkannya perbuatan menyakiti dengan cara *al-Irjaaf* (menciptakan kekacauan dan suasana yang meresahkan dengan merekayasa berita-berita buruk dan mengembuskannya). Juga, bahwa perbuatan menelisik aurat kaum perempuan adalah sebuah kemunafikan.
2. Sesungguhnya balasan bagi orang-orang munafik itu jika mereka masih tetap bersikukuh dan persisten pada kemunafikannya adalah mereka dijadikan sebagai orang-orang yang kalah serta berada di bawah dominasi dan hegemoni golongan kebenaran dan keimanan untuk membasmi dan menyikat habis mereka serta mengusir mereka dari negeri sehingga mereka tidak tinggal berdampingan bersama dengan Rasulullah saw. di Madinah melainkan hanya dalam waktu yang sebentar sebelum akhirnya mereka binasa, terlaknat dan terusir dari rahmat Alah SWT.
3. Sesungguhnya hukuman tersebut sudah merupakan ketetapan yang digariskan oleh Allah SWT terhadap orang yang

62 Ulama mengatakan bawa huruf *wawu* dalam ayat ini adalah huruf *wawu* yang dikenal dengan istilah huruf *muqhamah,* seperti perkataan seorang penyair berikut.

إِلَى الْمَلِكِ الْقَرْمِ وَابْنِ الْهُمَامِ # وَلَيْثِ الْكَتِيبَةِ فِي الْمُزْدَحَمِ

"ilal malikil qarmi Ibnil Humam Laitsil katiibati.

melancarkan gangguan dan rintangan terhadap para nabi dan memperlihatkan kemunafikannya, yaitu dia ditangkap dan dibunuh. Tidak akan ada perubahan dan amandemen pada sunnah Allah SWT dan ketetapan baku yang digariskan-Nya. Allah SWT pun tidak mengubah sunnah-Nya itu dan tidak pula ada satu orang pun yang bisa mengubahnya.

4. Akan tetapi, bisa saja penerapan hukuman tersebut ditunda dan ditangguhkan karena hukuman tersebut tidak harus langsung diterapkan seketika itu juga. Al-Qurthubi menuturkan bahwa dalam ayat ini terkandung dalil yang menunjukkan bahwa bisa saja suatu ancaman tidak jadi direalisasikan. Buktinya adalah fakta bahwa orang-orang munafik tetap ada dan hidup di sekitar Rasulullah saw. hingga beliau wafat. Hal yang sudah lazim diketahui adalah bahwa tipikal orang-orang baik dan mulia adalah jika berjanji untuk memberikan suatu kebaikan, mereka pasti memenuhinya dengan segera. Namun ketika mengancam dengan suatu ancaman, mereka menunda dan menangguhkannya, mengulur-ulur dan tidak terburu-buru mewujudkan ancamannya itu.[63]

Memang seperti itulah kenyataannya, hukuman bagi orang-orang munafik tersebut tertangguhkan sampai masa-masa akhir periode Nabi Muhammad saw.. Ketika surah at-Taubah turun, orang-orang munafik dikumpulkan, lalu Nabi Muhammad saw. berkata "Wahai Fulan, berdiri dan pergilah kamu karena kamu adalah orang munafik. Wahai Fulan, berdiri dan pergilah kamu karena kamu adalah orang munafik." Lalu saudara-saudara mereka dari kaum Muslimin berdiri untuk membawa mereka keluar dari masjid.

ANCAMAN TERHADAP ORANG-ORANG KAFIR DENGAN DEKATNYA HARI KIAMAT DAN PENJELASAN TENTANG BENTUK BALASAN BAGI MEREKA

Surah al-Ahzaab Ayat 63-68

يَسْأَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ اللَّهِ ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا ﴿٦٣﴾ إِنَّ اللَّهَ لَعَنَ الْكَافِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا ﴿٦٤﴾ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ لَّا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٦٥﴾ يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَا لَيْتَنَا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَا ﴿٦٦﴾ وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلَا ﴿٦٧﴾ رَبَّنَا آتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا ﴿٦٨﴾

"Manusia bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari Kiamat. Katakanlah, "Ilmu tentang hari Kiamat itu hanya di sisi Allah. Dan tahukah engkau, boleh jadi hari Kiamat itu sudah dekat waktunya. Sungguh, Allah melaknat orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka), mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong. Pada hari (ketika) wajah mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, "Wahai, kiranya dahulu kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul." Dan mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati para pemimpin dan para pembesar kami, lalu mereka menyesakan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka adzab dua kali lipat dan laknatlah mereka dengan laknat yang besar.""" **(al-Ahzaab: 63-68)**

---

63 *Tafsir al-Qurthubi*, 14/248.

Qiraa'aat

﴿الرَّسُولَا﴾ ﴿السَّبِيلَا﴾ dibaca:

1. (الرَّسُولَا) (السَّبِيلَا) ini adalah *qiraa'at* Nafi' dan Ibnu Amir dengan mempertahankan keberadaan huruf *alif*, baik ketika *washal* maupun *waqaf*.
2. (الرَّسُولْ) (السَّبِيلْ) ini adalah *qiraa'at* Abu Amr dan Hamzah dengan tanpa *alif*, baik ketika washal maupun *waqaf*.

Sementara itu, imam yang lain membaca dengan mempertahankan alif ketika *waqaf* dan membuangnya ketika *washal*.

﴿سَادَتَنَا﴾ Ibnu Amir membaca (سَادَاتِنَا).

﴿كَبِيرًا﴾ Ashim membaca (كَبِيرًا), sedangkan imam yang lain membaca (كَثِيرًا).

Balaaghah

﴿سَعِيرًا﴾ ﴿نَصِيرًا﴾ ﴿كَبِيرًا﴾ di antara kata-kata ini terdapat *muraa'aat al-Fawaashiil* (sajak, memerhatikan keserasian dan keharmonisan bunyi bahasa).

﴿يَقُولُونَ يَا لَيْتَنَا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَا﴾ ini adalah ungkapan penyesalan, kesedihan dan ratapan melalui bahasa *at-Tamanni* (mengandai-andai).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يَسْأَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ﴾ orang-orang musyrik Mekah bertanya kepada kamu Muhammad tentang kapan waktu terjadinya hari Kiamat. Mereka bertanya dengan nada mengejek dan mengolok-olok, atau karena *ta'annut* (ingin mempersulit dan memojokkan), atau ingin menguji dan menjebak. ﴿قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ اللَّهِ﴾ katakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu hanya ada di sisi Allah SWT dan tidak ada satu orang nabi dan tidak pula malaikat pun yang Dia beritahu. ﴿وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا﴾ memangnya apa yang bisa sampai membuat kamu tahu Muhammad? Yaitu kamu saja tidak mengetahuinya, apalagi orang selain kamu. Boleh jadi, hari Kiamat itu akan terjadi dalam waktu dekat. Di sini mengandung intimidasi terhadap orang-orang yang menantang agar Kiamat disegerakan, sekaligus untuk membungkam orang-orang yang bersikap *ta'annut* (angkuh, suka ingin memojokkan dan menjengkelkan).

﴿إِنَّ اللَّهَ لَعَنَ الْكَافِرِينَ﴾ sesungguhnya Allah SWT menjauhkan dan mengusir orang-orang kafir dari rahmat-Nya. ﴿وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا﴾ dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala dan berkobar hebat yang akan mereka masuki. ﴿خَالِدِينَ فِيهَا﴾ sebagai orang-orang yang ditakdirkan kekal berada di dalamnya. ﴿لَّا يَجِدُونَ وَلِيًّا﴾ mereka tidak mendapatkan seorang pelindung pun yang mengurusi dan melindungi mereka. ﴿وَلَا نَصِيرًا﴾ dan tidak pula seorang penolong yang menyelamatkan mereka dari adzab. ﴿يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ﴾ pada hari di mana muka-muka mereka dibolak-balikkan dari satu arah ke arah yang lain, seperti daging yang dipanggang. ﴿يَا لَيْتَنَا﴾ kata ﴿يَا﴾di sini adalah berfungsi untuk *at-Tanbiih* (seru). ﴿وَقَالُوا﴾ orang-orang kafir yang berstatus sebagai para pengikut berkata. ﴿سَادَتَنَا﴾ raja-raja kami dan pemimpin-pemimpin kami yang mengajarkan kekafiran kepada kami. Ada versi *qiraa'aat* yang membaca dalam bentuk *jam'ul jam'i*, (سَادَاتِنَا), untuk menunjukkan pengertian banyak. ﴿وَكُبَرَاءَنَا﴾ dan ulama kami. ﴿فَأَضَلُّونَا السَّبِيلَا﴾ lalu mereka menyesatkan kami dari petunjuk dengan menjadikan kekafiran kepada Allah SWT dan Rasul-Nya tampak seolah-olah baik dan benar di mata kami. ﴿ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ﴾ dua kali lipat dari adzab yang ditimpakan kepada kami karena mereka adalah orang-orang yang sesat dan menyesatkan. ﴿وَالْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا﴾ adzablah dan laknatlah mereka dengan laknat yang paling keras dan paling besar bilangannya.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan hal ihwal tiga kategori manusia di dunia (yaitu orang

musyrik yang menyakiti Allah SWT dan Rasul-Nya, orang yang bersikap terang-terangan yang menyakiti kaum Mukminin, dan orang-orang munafik yang pura-pura menampilkan yang hak dan menyembunyikan kebatilan), bahwa mereka itu dilaknat, dihinakan dan dibunuh, di sini Allah SWT ingin menyebutkan hal ihwal mereka di akhirat. Allah SWT mengancam mereka dengan dekatnya hari Kiamat serta menjelaskan bentuk adzab mereka di akhirat.

Tafsir dan Penjelasan

﴿يَسْأَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ اللَّهِ﴾ orang-orang sering menanyakan kapan datangnya hari Kiamat.

Orang-orang musyrik misalnya menanyakan kapan datangnya hari Kiamat dengan nada mengejek, menghina, mencemooh dan mengolok-olok. Orang-orang munafik menanyakan hari Kiamat karena sikap *ta'annut* (ingin memojokkan, mempersulit). Orang-orang Yahudi menanyakan hari Kiamat karena ingin menguji dan menjebak. Lalu Rasulullah saw. pun menjawab mereka dengan jawaban yang diajarkan oleh Allah SWT kepada beliau, yaitu bahwa sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat adalah ranah prerogatif Allah SWT, tiada seorang malaikat maupun seorang nabi pun yang Allah SWT beritahu. Oleh karena itu, hanya Allah SWT semata Yang mengetahui kapan waktu terjadinya Kiamat.

Allah SWT mempertegas hal tersebut dengan berfirman, ﴿وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا﴾ memangnya apa yang bisa membuat kamu mengetahui tentang Kiamat?! Karena sesungguhnya Kiamat adalah salah satu perkara gaib yang menjadi ranah prerogatif Allah SWT, dan barangkali Kiamat akan terjadi dalam waktu dekat.

Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman,

"Saat (hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah." **(al-Qamar: 1)**

"Telah semakin dekat kepada manusia perhitungan amal mereka, sedang mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia), berpaling (dari akhirat)." **(al-Anbiyaa': 1)**

"Ketetapan Allah pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar dipercepat (datang)nya. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." **(an-Nahl: 1)**

Rasulullah saw., dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, bersabda,

بُعِثْتُ وَالسَّاعَةُ هَكَذَا وَأَشَارَ بِإِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى

"Aku diutus sedang Kiamat adalah seperti ini (beliau bersabda seperti itu sambil memperagakan dengan jari telunjuk dan jari tengah beliau)." **(HR Bukhari)**

Selanjutnya, Allah SWT menuturkan bentuk balasan bagi orang-orang kafir yang menanti mereka pada hari Kiamat. ﴿إِنَّ اللَّهَ لَعَنَ الْكَافِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا﴾ sesungguhnya Allah SWT mengusir dan menjauhkan orang-orang kafir dari rahmat-Nya, serta menyiapkan untuk mereka di akhirat api yang menyala-nyala dan berkobar dengan hebat.

﴿خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا لَّا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا﴾ sesungguhnya mereka menetap di dalam adzab tersebut di neraka Jahannam selama-lamanya tanpa ada harapan selamat bagi mereka dari adzab tersebut. Maka, mereka tiada mendapatkan orang yang mengurusi nasib mereka dan menyelamatkan mereka dari kondisi yang mereka alami itu, dan tidak pula orang yang menolong dan mengentaskan mereka darinya. Maksudnya adalah tidak akan ada orang yang memberi mereka syafaat supaya dihindarkan dari adzab tersebut.

Selanjutnya, Allah SWT menuturkan gambaran dan deskripsi adzab yang mereka jalani itu. ﴿يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَا لَيْتَنَا أَطَعْنَا اللَّهَ

﴿وَأَطَعْنَا الرَّسُولَا﴾ mereka diseret ke dalam neraka Jahannam di atas muka mereka (dalam keadaan tertelungkup), muka mereka dipanggang di atas api Jahannam dan mereka berputar-putar dan terbolak-balik di dalamnya seperti daging yang dipanggang. Ketika itu mereka mengharap-harap dan mengandai-andai seraya berkata "Duhai! Andaikan saja dulu ketika di dunia kami termasuk orang-orang yang menaati Allah SWT dan menaati Rasul-Nya serta beriman kepada apa yang beliau bawa, pastilah kami selamat dari adzab sebagaimana orang-orang Mukmin."

Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman,

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang zalim menggigit dua jarinya, (menyesali perbuatannya) seraya berkata, "Wahai! Sekiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama Rasul." **(al-Furqaan: 27)**

"Orang kafir itu kadang-kadang (nanti di akhirat) menginginkan, sekiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang Muslim." **(al-Hijr: 2)**

Kemudian mereka pun berapologi dan berdalih dengan sikap taklid, sebagaimana yang digambarkan oleh Allah SWT dalam ayat berikutnya ini. ﴿وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلَا﴾ ketika itu orang-orang kafir yang sedang berada dalam adzab Jahannam berkata, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati para pemimpin, pemuka, tokoh dan ulama kami di dalam kesyirikan dan kekafiran sehingga kami pun menentang para rasul. Kami berpikir bahwa para pemimpin, pemuka, tokoh dan ulama kami itu adalah benar, bahwa apa yang mereka katakan adalah benar sehingga mereka pun membuat kami salah jalan dan menyesatkan kami dari jalan petunjuk dengan apa yang mereka poles sedemikian rupa hingga tampak seolah-olah baik dan benar di mata kami, berupa kekafiran kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, tidak mengikrarkan keesaan-Nya, dan tidak memurnikan ketaatan hanya untuk-Nya semata. Hal-hal itu mereka poles sedemikian rupa hingga tampak seolah-olah baik dan benar di mata kami."

Selanjutnya, Allah SWT menggambarkan kebencian, kemarahan dan kedengkian yang mendidih dalam jiwa mereka hingga membuat mereka meminta supaya para pemimpin, pemuka dan tokoh mereka diganjar dengan adzab seberat-beratnya melebihi adzab mereka. ﴿رَبَّنَا آتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا﴾ ya Tuhan kami, adzablah mereka seperti adzab yang kami alami sebanyak dua kali lipat, yaitu adzab kekafiran mereka dan adzab karena telah menyesatkan, mengelabuhi dan menipu kami, dan jauhkanlah mereka dari rahmat-Mu sejauh-jauhnya dengan cara yang sangat keras dan benar-benar berasar."

Penggunaan kata ﴿كَبِيرًا﴾ di sini serupa dengan makna hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Amr, bahwasanya Abu Bakar ash-Shiddiq berkata, "Ya Rasulullah, ajarilah saya sebuah doa yang saya baca dalam shalatku." Lalu Rasulullah saw. bersabda, "Bacalah,

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"Ya Allah, sesungguhnya hamba telah menganiaya diri hamba sendiri dengan penganiayaan yang banyak, dan tiada yang mengampuni dosa kecuali hanya Engkau, maka ampunilah hamba dengan pengampunan dari sisi Engkau, dan rahmatilah hamba, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Merahmati." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Hadits ini diriwayatkan dengan dua versi, ada yang menggunakan kata (ظُلْمًا كَبِيرًا) dan ada yang menggunakan kata (ظُلْمًا كَثِيرًا), namun kedua-duanya memiliki makna yang sama.

Sebagian ulama ada yang menganjurkan untuk menggabungkan kedua-duanya. Ibnu Katsir mengatakan pendapat tersebut perlu ditinjau kembali. Yang lebih utama adalah dengan cara selang-seling, terkadang menggunakan yang ini dan terkadang menggunakan yang itu. Sebagaimana seseorang bebas memilih antara dua *qiraa'at* yang ada, terserah mau menggunakan *qiraa'at* yang menggunakan kata (كَبِيْرًا) atau (كَثِيْرًا), mana saja dari keduanya yang dia baca, maka itu baik, namun dia tidak boleh menggabungkan kedua-duanya sekaligus.[64]

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan sejumlah hal seperti berikut.

1. Ketika Allah SWT mengancam akan mengadzab orang-orang yang menyakiti Rasulullah saw., mereka bertanya tentang Kiamat dengan nada tidak percaya dan menganggapnya tidak akan terjadi. Lalu Allah SWT menjawab bahwa pengetahuan tentang Kiamat ada di sisi-Nya, dan disembunyikannya pengetahuan tentang Kiamat dari Rasul-Nya sama sekali tidak mencederai kenabiannya karena bukan menjadi syarat bagi seorang nabi untuk mengetahui perkara yang gaib, sebab seorang nabi hanya bisa mengetahui perkara yang gaib yang memang diberitahukan oleh Allah SWT kepada-Nya.
2. Sesungguhnya waktu terjadinya Kiamat adalah dalam waktu dekat. Waktu terjadinya Kiamat memang sengaja disembunyikan, agar seorang hamba senantiasa bersiap-siap serta menyiapkan diri dan perbelakan untuk menyambutnya. Ini mengisyaratkan pengertian untuk menggugah kesadaran, keinsafan dan rasa takut.
3. Sesungguhnya Allah SWT menghukum orang-orang kafir dengan menjauhkan dan mengusir mereka dari rahmat-Nya, serta menyiapkan untuk mereka api Jahannam yang menyala dan berkobar-kobar dengan begitu dahsyatnya, sedang mereka menetap dengan kekal di dalamnya selama-lamanya. Tidak ada seorang pun yang akan memberi mereka syafaat supaya diselamatkan dari adzab Allah SWT dan keabadian di dalamnya. Mereka terbolak-balik ke kiri dan ke kanan di dalam api yang menyala-nyala dengan begitu hebatnya seperti daging yang dibakar dan dipanggang.

   Ini menunjukkan bahwa mereka terlaknat di dunia, terlaknat di sisi Allah SWT, dan bahwa adzab itu kekal dan terus-menerus selamanya tanpa ada harapan bisa keluar darinya.
4. Di tengah-tengah menjalani adzab di dalam neraka Jahannam, orang-orang kafir berharap dan berandai-andai andaikan saja dulu mereka taat kepada Allah SWT dan taat kepada Rasul-Nya, lalu beriman kepada Allah SWT semata tiada sekutu bagi-Nya, beriman kepada Rasul-Nya pemungkas para nabi, menunaikan kewajiban-kewajiban ketaatan dan loyalitas, serta tulus ikhlas hanya untuk Allah SWT dalam amal perbuatan mereka.
5. Mereka juga berkata sebagai bentuk ungkapan penuh penyesalan, berdalih dan berapologi yang tidak ada gunanya, "Sesungguhnya dulu bukannya taat kepada Allah SWT, tetapi kami justru menaati para pemimpin, para tokoh elit, para pembesar, para pemuka dan para ulama kami sehingga akibatnya kami justru menukar kebaikan dengan keburukan, dan mereka pun menyesatkan kami dari jalan yang benar, yaitu mengesakan Allah SWT."
6. Mereka pun ingin balas dendam dan

64 *Tafsir Ibnu Katsir*, 3/519.

mengobati rasa sakit hati terhadap para pemimpin dan pemuka yang telah menyebabkan mereka tersesat itu, dengan memohon supaya adzab para pemimpin dan pemuka mereka itu digandakan dua kali lipat, yaitu adzab karena kekafiran dan adzab karena menyesatkan orang lain. Yaitu adzablah mereka dua kali lipat adzab kami karena mereka telah sesat dan menyesatkan.

Bahkan mereka juga memohon agar para pemimpin dan pemuka mereka yang sesat dan menyesatkan itu dijauhkan dan diusir dari rahmat Allah SWT sejauh-jauhnya dengan pengusiran yang besar dan banyak. Sesuatu yang besar adalah banyak dan besar ukurannya.

Ayat yang menjelaskan dua permohonan mereka itu mengandung sebuah makna baru karena doa dan permohonan tidak lain adalah ketika sesuatu yang dimohonkan belum terjadi. Di sini, adzab dan laknat sebenarnya sudah terjadi, lalu mereka memohon sesuatu yang belum terjadi, yaitu penggandaan adzab dan penambahan laknat.

PENGHARAMAN MENYAKITI YANG TIDAK SAMPAI MENYEBABKAN KAFIR SERTA PERINTAH BERTAKWA

Surah al-Ahzaab Ayat 69-71

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ ءَاذَوْا۟ مُوسَىٰ فَبَرَّأَهُ ٱللَّهُ مِمَّا قَالُوا۟ ۚ وَكَانَ عِندَ ٱللَّهِ وَجِيهًا ﴿٦٩﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan. Dan dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah. Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung." **(al-Ahzaab: 69-71)**

Balaaghah

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَى﴾ dalam kalimat ini terdapat *tasybiih mursal mujmal* karena di dalamnya disebutkan perangkat *tasybiih,* namun *wajhusy syabah* atau titik keserupaannya tidak disebutkan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لَا تَكُونُوا﴾ janganlah kalian memiliki bertingkah dan berperilaku terhadap Nabi kalian, Muhammad saw.. ﴿كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَى﴾ seperti tingkah dan perilaku orang-orang yang menyakiti Nabi Musa. Mereka itu adalah orang Yahudi, seperti perkataan mereka, "Musa tidak mau mandi bersama kami, tidak lain karena pasti dia menderita hernia skrotum." Atau seperti menuduh Nabi Musa berbuat tindakan asusila, sebagaimana yang diceritakan bahwa Qarun membujuk seorang perempuan agar membuat pengakuan palsu bahwa dirinya telah berbuat mesum dengan Nabi Musa. Allah SWT pun melindungi Nabi Musa dan menyatakan bahwa dirinya bersih dari semua yang mereka katakan itu. ﴿فَبَرَّأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا﴾ maka Allah SWT pun menyatakan bahwa Nabi Musa bersih dari berbagai tuduhan batil dan palsu itu. Di antaranya adalah bahwa pada suatu ketika Nabi Musa meletakkan pakaiannya di atas sebuah batu untuk mandi, lalu pakaian itu terbang bersama batu tersebut hingga berhenti di depan sejumlah orang Bani Israil. Nabi Musa pun lantas mengejarnya, lalu mengambil

pakaiannya dan langsung mengenakannya kembali. Mereka pun melihat bahwa ternyata Nabi Musa tidak mengalami hernia skotrum seperti yang mereka tuduhkan dan pikirkan selama ini.

﴿وَكَانَ عِندَ اللَّهِ وَجِيهًا﴾ dan adalah Nabi Musa seorang yang memiliki kedudukan dan status terhormat, kedekatan dan kemuliaan di sisi Allah SWT. ﴿اتَّقُوا اللَّهَ﴾ bertakwalah kalian kepada Allah SWT dan takutlah kalian melakukan apa yang Allah SWT benci, apalagi perbuatan menyakiti Rasulullah saw.. ﴿وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا﴾dan ucapkanlah perkataan yang benar dan tepat. ﴿يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ﴾ niscaya Allah SWT akan memberi kalian taufik untuk berbuat amal-amal saleh, atau memperbaiki amal-amal kalian dengan berkenan menerimanya, memberikan pahala dan apresiasi kepada kalian atas amal-amal kalian. ﴿وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ﴾ menutupi dan menghapus dosa-dosa kalian berkat keistiqamahan, kebenaran dan kelurusan kalian dalam ucapan dan perbuatan. ﴿وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ﴾ barangsiapa menaati Allah SWT dan Rasul-Nya pada semua perintah dan larangan. ﴿فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا﴾ sungguh dia benar-benar berhasil menggapai tujuan yang diinginkan, dengan hidup di dunia sebagai orang yang terpuji dan di akhirat sebagai orang yang bahagia.

Persesuaian Ayat

Di atas, Allah SWT telah menerangkan bahwa barangsiapa yang menyakiti Allah SWT dan Rasul-Nya, niscaya dia diadzab dan dilaknat. Hal itu menunjukkan bahwa menyakiti Allah SWT dan Rasul-Nya adalah kekafiran. Selanjutnya, Allah SWT ingin memberikan bimbingan dan tuntunan kepada kaum Mukminin tentang keharusan menjauhi perbuatan menyakiti yang tidak sampai menyebabkan kekafiran, semisal sikap yang tidak setuju dan tidak puas dengan pembagian harta fai` yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. di antara para sahabatnya.

Adapun perbuatan menyakiti Nabi Musa, dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat. Ada sebagian ulama mengatakan maksudnya adalah tindakan mereka menyakiti Nabi Musa dengan menuduh dirinya memiliki cacat pada tubuhnya. Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, dan Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia bercerita bahwa kaum Nabi Musa mengatakan bahwa Nabi Musa menderita hernia skrotum. Kemudian pada suatu hari, Nabi Musa pergi mandi, lalu dia meletakkan bajunya di atas sebuah batu. Tiba-tiba, batu itu bergerak lari sambil membawa baju Nabi Musa tersebut. Nabi Musa pun lantas mengejarnya dalam keadaan telanjang, hingga akhirnya batu itu berhenti di tempat Bani Israil sedang berkumpul, lalu mereka pun melihat Nabi Musa ternyata tidak menderita hernia skrotum.

Ada sebagian ulama lain mengatakan Qarun bersekongkol dengan seorang perempuan supaya memberikan pengakuan palsu di hadapan Bani Israil bahwa dirinya telah berbuat mesum dengan Nabi Musa. Ketika Qarun telah mengumpulkan orang-orang, dan si perempuan itu pun sudah hadir, Allah SWT pun memunculkan dalam hatinya kesadaran untuk mengatakan yang benar sehingga dia pun akhirnya tidak jadi mengatakan apa yang diperintahkan kepadanya itu.

Ar-Razi mengatakan secara umum, perbuatan menyakiti yang disebutkan dalam Al-Qur'an sudah mencukupi, seperti perkataan Bani Israil sebagaimana yang direkam dalam ayat

"Mereka berkata, "Wahai Musa! Sampai kapan pun kami tidak akan memasukinya selama mereka masih ada di dalamnya, karena itu pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja."" **(al-Maa'idah: 24)**

"Dan (ingatlah) ketika kamu berkata, "Wahai Musa! Kami tidak akan beriman

kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan jelas," maka halilintar menyambarmu, sedang kamu menyaksikan." **(al-Baqarah: 55)**

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, "Wahai Musa! Kami tidak tahan hanya (makan) dengan satu macam makanan saja," **(al-Baqarah: 61)**

Masih ada lagi yang lainnya. Karena itu, Allah SWT berfirman kepada kaum Mukminin, "Janganlah kalian seperti orang-orang itu ketika Rasul meminta kalian untuk pergi berperang, yaitu janganlah kalian mengatakan, "Pergilah kamu dan Tuhanmu untuk berperang berdua." Juga, janganlah kalian meminta sesuatu yang tidak diizinkan untuk kalian. Apabila Rasul memerintahkan sesuatu kepada kalian, laksanakanlah sebatas kemampuan maksimal kalian."[65]

Tafsir dan Penjelasan

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَى فَبَرَّأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِندَ اللَّهِ وَجِيهًا﴾ wahai orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, janganlah kalian menyakiti Rasulullah saw., membuat beliau kesal dan jengkel, dengan perkataan atau perbuatan yang beliau benci dan tidak beliau sukai. Janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Nabi Musa, seperti menuduh dirinya memiliki aib dan cacat secara dusta, memojokkan dirinya dengan meminta bisa melihat Allah SWT secara langsung dan kasat mata, atau membiarkan dirinya berperang sendirian, atau meminta kepada-Nya supaya mendatangkan macam-macam makanan. Lalu Allah SWT pun menyatakan bahwa Nabi Musa bersih dari semua tuduhan palsu dan kebohongan yang mereka nyatakan tersebut. Nabi Musa adalah sosok yang memiliki kemuliaan, reputasi dan kedudukan yang mulia di sisi Tuhannya.

Hasan al-Bashri mengatakan Nabi Musa adalah orang yang senantiasa diperkenankan doanya di sisi Allah SWT.

Ulama salaf lainnya mengatakan Nabi Musa tidak memohon sesuatu kepada Allah SWT melainkan pasti dipenuhi. Akan tetapi, Allah SWT menghendaki untuk tidak memperkenankan keinginannya untuk melihat-Nya.

Di antara bentuk dan perwujudan sikap menyakiti Nabi Muhammad saw. adalah seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan Ahmad dari Abdullah Ibnu Mas`ud, dia bercerita, "Suatu hari, Rasulullah saw. mendistribusikan beberapa barang jarahan. Kemudian ada seorang pria dari Anshar berceletuk, "Pembagian ini tidak dilakukan karena Allah." Ketika Rasulullah saw. mengetahui celetukan orang itu, wajah beliau langsung memerah dan bersabda,

رَحِمَ اللهُ عَلَى مُوسَى، فَقَدْ أُوذِيَ بِأَكْثَرِ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ

"Semoga Allah merahmati Musa. Sungguh dia telah disakiti dan dibuat kesal lebih dari ini, namun dia tetap sabar."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah Ibnu Mas`ud juga, dia berkata "Rasulullah saw. berkata kepada para sahabat,

لَا يُبَلِّغْنِي أَحَدٌ عَنْ أَحَدٍ مِنْ أَصْحَابِي شَيْئًا، فَإِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَخْرُجَ إِلَيْكُمْ، وَأَنَا سَلِيْمُ الصَّدْرِ

"Janganlah seseorang menyampaikan kepadaku sesuatu tentang salah seorang sahabatku (yang tidak aku sukai dan membuat aku kesal) karena sesungguhnya aku ingin keluar menemui kalian dalam keadaan dadaku lapang."

---

65 *Tafsir ar-Razi*, 25/233. Kalimat terakhir adalah sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah dengan redaksi,

وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

"dan apa yang aku perintahkan kepada kalian, maka laksanakanlah sebatas kemampuan maksimal kalian."

Adapun menyakiti Nabi Musa, zhahirnya adalah bahwa yang dimaksud adalah dalam bentuk mengkritik dan mencela langkah-langkahnya, bukan dengan mencacat fisiknya. Hal ini berdasarkan hadits Abdullah Ibnu Mas`ud yang pertama di atas.

Setelah melarang kaum Mukminin melakukan tindakan menyakiti Rasulullah saw. dengan ucapan atau perbuatan, Allah SWT membimbing dan memberikan tuntunan kepada mereka tentang ucapan dan perbuatan yang semestinya mereka lakukan. Adapun perbuatan, maka yang harus dilakukan adalah perbuatan-perbuatan baik. Sedangkan dalam kaitannya dengan ucapan, maka yang harus dilakukan adalah mengatakan yang hak. Karena barangsiapa melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan, berarti dia bertakwa kepada Allah SWT, dan barangsiapa yang berkata jujur dan benar, berarti dia mengatakan perkataan yang benar dan tepat, ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا﴾ wahai orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, bertakwalah kalian kepada Allah SWT dalam segala urusan dengan menjauhi kemaksiatan-kemaksiatan kepada-Nya, berkomitmen terhadap perintah-perintah-Nya serta beribadah menyembah kepada-Nya seakan-akan kalian melihat-Nya. Juga, ucapkanlah perkataan yang benar dan hak menyangkut semua urusan kalian, termasuk di dalamnya adalah ucapan kalimat tauhid, *"laa ilaaha illallaahu,"* dan mendamaikan di antara manusia. Termasuk di dalamnya juga adalah perkataan menyangkut perkara Zaid bin Haritsah dan Zainab. Janganlah kalian menisbahkan Nabi Muhammad saw. kepada sesuatu yang tidak halal, menyebut beliau melakukan sesuatu yang tidak halal.

Selanjutnya, Allah SWT menjanjikan mereka dua hal atas dua perilaku tersebut, yaitu melakukan amal baik dan berbicara dengan perkataan yang jujur dan benar. ﴿يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ﴾ atas perbuatan mengerjakan amal-amal kebaikan itu, Allah SWT menjanjikan mereka untuk memperbaiki amal-amal mereka dengan cara memperkenankan amal-amal itu dan menjadikan si pemilik amal-amal itu berada di dalam surga dengan kekal di dalamnya selama-lamanya. Sedangkan atas perbuatan berbicara dengan jujur dan perkataan yang benar, Allah SWT menjanjikan pengampunan dosa-dosa yang telah lalu. Adapun dosa dan kesalahan yang mungkin mereka lakukan di waktu-waktu mendatang, Allah SWT akan memberi mereka ilham untuk bertobat darinya.

Selanjutnya, Allah SWT mendorong dan memotivasi mereka untuk taat. ﴿وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا﴾ barangsiapa yang senantiasa menaati perintah-perintah Allah SWT dan Rasul-Nya serta menjauhi segenap larangan-larangan, maka sungguh dia benar-benar menjadi orang yang selamat dari neraka dan berjalan menuju kepada kenikmatan yang abadi.

Meskipun menaati Allah SWT adalah sama dengan menaati Rasul-Nya, Allah SWT menyebutkan kedua-duanya sekaligus, untuk menjelaskan bahwa orang yang taat berarti telah mengambil sebuah janji di sisi Allah SWT dan mengambil sebuah jaminan di sisi Rasul-Nya.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat tersebut bisa diambil sejumlah kesimpulan seperti berikut.

1. Perhatian dan peringatan Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada golongan manusia tertentu saja. Oleh karena itu, setelah menyebutkan orang-orang munafik dan orang-orang kafir yang menyakiti Rasulullah saw. dan kaum Mukminin, Allah SWT memperingatkan dan mewanti-wanti kaum Mukminin agar jangan sampai mereka melakukan tindakan menyakiti

seperti itu, serta melarang mereka jangan sampai menyerupai Bani Israil dalam hal sikap mereka yang menyakiti Nabi Musa.

Bentuk manifestasi tindakan menyakiti Nabi Muhammad saw. dan Nabi Musa di sini masih diperselisihkan. Ada pandangan mengatakan tindakan mereka menyakiti Nabi Muhammad saw. adalah perkataan mereka yang menyebut Zaid bin Haritsah dengan sebutan Zaid bin Muhammad. Atau bahwa pada suatu kesempatan, Rasulullah saw. membagi suatu harta, lalu ada seorang laki-laki dari Anshar berkomentar, "Sesungguhnya pembagian ini tidak dilakukan karena Allah SWT." Mendengar hal itu, Rasulullah saw. pun marah dan berkata,

رَحِمَ اللهُ عَلَى مُوْسَى، فَقَدْ أُوْذِيَ بِأَكْثَرِ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ

"Semoga Allah SWT merahmati Musa, sungguh dia telah disakiti lebih banyak dari ini, lalu dia tetap sabar."

Adapun mengenai tindakan menyakiti Nabi Musa, dalam hal ini Ibnu Abbas dan sejumlah ulama lain mengatakan itu adalah menuduh Nabi Musa menderita penyakit hernia skrotum, sebagaimana yang sudah pernah disinggung di atas.

Ali bin Abi Thalib mengatakan, mereka menyakiti Nabi Musa dengan menuduh Nabi Musa telah membunuh Nabi Harun, padahal nabi Harun meninggal dunia di sebuah gunung di Sinai paska keluarnya Nabi Musa dan Nabi Harun dari at-Tih (lokasi yang terletak di titik pusat semenanjung Thursina).

Ada pula yang mengatakan tindakan menyakiti Nabi Musa adalah tindakan mereka menuduh Nabi Musa sebagai penyihir dan orang majnun. Ada pula pendapat yang mengatakan selain itu.

Al-Qurthubi menuturkan bahwa yang shahih adalah pendapat yang pertama, dan ada kemungkinan semua yang disebutkan itu memang mereka lakukan, lalu Allah SWT pun membersihkan Nabi Musa dari semuanya itu.

Kisah mandinya Nabi Musa dijadikan sebagai landasan dalil tentang boleh meletakkan baju di atas batu untuk mandi di dalam air dalam keadaan telanjang di wilayah yang terpencil dan jauh dari manusia. Ini adalah pendapat jumhur ulama. Sementara itu, Ibnu Abi Laila tidak memperbolehkannya dengan berlandaskan pada sebuah hadits, tetapi hadits itu tidak shahih.

2. Nabi Musa di sisi Allah SWT adalah sosok yang mulia, terhormat dan luhur kedudukannya. Diceritakan bahwa apabila Nabi Musa memohon sesuatu kepada Allah SWT, Allah SWT selalu memenuhinya.
3. Allah SWT mewajibkan untuk melakukan amal perbuatan baik, ketakwaan, serta kejujuran dan kebenaran dalam ucapan, dan ini adalah sebagai bandingan tindakan menyakiti yang dilarang terhadap Nabi Muhammad saw. dan kaum Mukminin.
4. Allah SWT menjanjikan bahwa Dia akan memberikan balasan dan penghargaan atas perkataan yang benar dan jujur serta ketakwaan kepada-Nya, dalam bentuk memperbaiki amal-amal mereka, dalam artian menerima amal-amal itu dan menjadikannya amal-amal yang saleh bukan amal yang rusak, dengan memberi mereka taufik untuk melakukannya, serta pengampunan dosa-dosa. Cukuplah hal itu bagi Anda sebagai derajat dan kedudukan yang luhur.
5. Barangsiapa taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya pada apa yang diperintahkan dan dilarang, maka sungguh dia benar-benar menjadi orang yang selamat dari

neraka dan sukses meraih surga, atau menggapai pahala yang banyak, yaitu pahala yang kekal abadi tanpa pernah putus.

AMANAH PENTAKLIFAN (PEMBEBANAN HUKUM) DAN KONSEKUENSINYA PADA PENGKLASIFIKASIAN ORANG MUKALLAF

Surah al-Ahzaab Ayat 72-73

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۖ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾ لِيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٣﴾

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh, sehingga Allah akan mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, orang-orang musyrik, laki-laki dan perempuan; dan Allah akan menerima tobat orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(al-Ahzaab: 72-73)**

I'raab

﴿وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا﴾ kata ﴿رَحِيمًا﴾ dibaca *nashab* ada kemungkinan sebagai *haal* dari *dhamir* yang terdapat pada kata ﴿غَفُورًا﴾ yang sekaligus kata ini juga menjadi *'aamil*-nya, atau ada kemungkinan sebagai sifat untuk kata ﴿غَفُورًا﴾ atau ada kemungkinan sebagai *khabar* kedua.

Balaaghah

﴿إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ﴾ dalam kalimat ini terdapat *isti'aarah tamtsiiliyyah*, yaitu mengilustrasikan amanah berikut pengertian beban yang sangat berat yang terkandung di dalamnya dengan sesuatu yang seandainya ditawarkan kepada langit, bumi dan gunung-gunung, niscaya akan menolak untuk memikulnya, merasa takut dan tidak sanggup untuk mengembannya.

﴿لِيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ﴾ ﴿وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ﴾ di antara kedua kalimat ini terdapat *al-Muqaabalah*.

Antara permulaan surah, ﴿وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ﴾ dengan penutupnya, ﴿لِيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ﴾ terdapat apa yang dalam ilmu *badi'* dikenal dengan istilah *raddul 'ajzi 'alash shadri.* Permulaannya mencela dan mengecam orang-orang munafik, dan penutupnya menerangkan buruknya nasib dan kesudahan mereka.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنَّا عَرَضْنَا﴾ sesungguhnya Kami menawarkan amanah kepada benda-benda tersebut. ﴿الْأَمَانَةَ﴾ pentaklifan-pentaklifan syara' semisal shalat dan lain sebagainya yang jika dkerjakan bisa mendatangkan pahala dan jika ditinggalkan bisa mendatangkan hukuman. Pentaklifan-pentaklifan syara' seperti itu disebut amanah karena wajib ditunaikan dan dilaksanakan. ﴿عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا﴾ maknanya adalah bahwa karena begitu krusial dan seriusnya signifikansi amanah, hingga seandainya ditawarkan kepada benda-benda yang berukuran raksasa tersebut dan benda-benda itu memiliki pemahaman dan akal pikiran seperti manusia, niscaya benda-benda raksasa itu menolak untuk memikul amanah tersebut, merasa takut dan gentar terhadap amanah tersebut. ﴿وَحَمَلَهَا الْإِنسَانُ﴾ dan Adam moyang manusia bersedia memikul amanah itu setelah ditawarkan kepada-Nya, meskipun dia adalah makhluk yang memiliki fisik lemah dan kekuatan yang rapuh. Karena itu, jika manusia menunaikan hak-hak amanah itu, dia akan menggapai kebaikan dunia dan akhirat.

﴿إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا﴾ sesungguhnya manusia, ketika dia memberikan komitmen terhadap hak-hak amanah itu, ia sangat zalim kepada dirinya sendiri dengan apa yang dipikulnya itu lagi sangat bodoh tentangnya. Ini adalah deskripsi manusia berdasarkan pertimbangan kebanyakan manusia adalah seperti itu. Yang diinginkan dengan ayat ini adalah untuk mengukuhkan janji yang disebutkan dalam ayat sebelumnya yang mengagungkan masalah ketaatan,

"dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya dia telah mendapat kemenangan yang besar." **(al-Ahzaab: 71)**

﴿لِيُعَذِّبَ اللَّهُ﴾ huruf lam pada kata ini ber-*ta'alluq* dengan *fi'il* ﴿عَرَضْنَا﴾ yang berujung pada kesediaan Adam untuk memikul amanah yang ditawarkan itu. Huruf lam ini adalah yang dikenal dengan sebutan lam *shairuurah karena* manusia tidak memikul amanah itu supaya diadzab, tetapi manusia memikul amanah itu dan ujung-ujungnya adalah ada orang yang diadzab ketika dia mengkhianati amanah itu, mendustakan para rasul dan merusak pakta integritas, yaitu orang-orang munafik dan musyrik, dan ada orang yang diterima tobatnya, yaitu orang-orang yang beriman dan menunaikan amanah yang mereka pikul berupa ibadah dan lain sebagainya.

Sementara itu, az-Zamakhsyari mengatakan huruf *lam* tersebut adalah *lam ta'liil* sebagai bentuk penggunaan secara majaz karena akibat dan hasil dari memikul amanah adalah adzab, sebagaimana *ta'diib* (pendisiplinan) pada perkataan (ضَرَبْتُهُ لِلتَّأْدِيْبِ) (aku memukulnya untuk memberi pelajaran dan pendisiplinan) adalah akibat dan hasil pemukulan. Dalam hal ini, al-Qurthubi menyetujui pendapat az-Zamakhsyari tersebut. ﴿الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ﴾ orang-orang munafik dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka adalah orang-orang yang menyia-nyiakan amanah tersebut. ﴿وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ﴾ dan Allah SWT mengampuni orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan yang mereka itu adalah orang-orang yang menunaikan amanah tersebut. Janji pengampunan dan diterimanya tobat ini menunjukkan kalau ayat ﴿إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا﴾ adalah mengacu pada keadaan tipikal dan watak manusia, yaitu suka menzalimi diri sendiri dan tidak begitu mengenal Tuhannya dengan sebenarnya sebagaimana mestinya.

﴿وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا﴾ dan adalah Allah SWT Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kepada orang-orang Mukmin dengan menerima tobat mereka, mengampuni keteledoran mereka, serta memberikan pahala dan penghargaan kepada mereka atas amal-amal ketaatan mereka.

Persesuaian Ayat

Sebelumnya telah diterangkan bahwa barangsiapa menaati Allah SWT dan Rasul-Nya, sungguh dia berhasil menggapai keberuntungan yang besar. Selanjutnya, Allah SWT ingin menerangkan wasilah atau media yang digunakan untuk menggapai ketaatan, yaitu mengerjakan pentaklifan-pentaklifan syara', bahwa melaksanakan semua itu sangat berat bagi jiwa dan membutuhkan kerja keras dan perjuangan luar biasa. Kemudian Allah SWT menuturkan bahwa munculnya ketaatan dari orang-orang mukallaf atau tindakan sebaliknya, yaitu menolak untuk taat dan enggan menjaga komitmen, tidak lain adalah atas kemauan bebas manusia sendiri tanpa ada paksaan.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT ingin menjelaskan krusialitas dan beratnya beban pentaklifan, bahwa pentaklifan itu adalah sesuatu yang besar yang langit, bumi dan gunung-gunung saja tidak kuat untuk memikulnya. ﴿إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنسَانُ إِنَّهُ كَانَ

﴿ظَلُومًا جَهُولًا﴾ sesungguhnya Kami menawarkan pentaklifan-pentaklifan semuanya berupa amal-amal fardhu dan ketaatan, kepada benda-benda raksasa yang besar tersebut, yaitu langit, bumi, dan gunung-gunung, lalu benda-benda raksasa itu angkat tangan, tidak kuat memikulnya, menolak untuk menanggung beban berat tanggung jawabnya dan tidak berani untuk bersedia memikulnya, seandainya diasumsikan benda-benda tersebut memiliki akal dan pikiran. Akan tetapi, pentaklifan-pentaklifan itu dibebankan kepada manusia, lalu dia pun memikulnya, meskipun manusia adalah makhluk yang lemah, sedang manusia dalam hal ini adalah banyak menganiaya diri sendiri lagi tidak menyadari akan nilai dan signifikansi sebenarnya sesuatu yang dipikulnya itu.

Ibnu Abbas mengatakan yang dimaksud dengan amanah dalam ayat ini adalah ketaatan dan tugas-tugas fardhu. Allah SWT menawarkannya kepada langit, bumi dan gunung-gunung, sebelum ditawarkan kepada Adam, dan benda-benda itu tidak kuat dan angkat tangan. Kemudian Allah SWT berfirman kepada Adam, "Aku telah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, namun mereka angkat tangan. Apakah kamu mau mengambil dan menerima apa yang terdapat di dalamnya?" Adam berkata, "Ya Allah, apa yang terdapat di dalamnya?" Allah SWT berkata "Jika kamu berbuat baik, kamu akan diberi penghargaan, dan jika kamu berbuat jelek, maka kamu akan dihukum." Lalu Adam pun mengambil amanah itu dan bersedia memikulnya, dan ini adalah apa yang disebut dalam ayat ﴿وَحَمَلَهَا الْإِنسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا﴾. Yang dimaksudkan di sini adalah jenis manusia karena kebanyakan manusia memang memiliki tipikal seperti itu, yaitu zalim dan bodoh.

Amanah di sini mencakup segenap amal-amal ketaatan dan amal-amal fardhu yang berpahala jika dilaksanakan dan dihukum ketika menyia-nyiakannya. Juga mencakup amanah yang berhubungan dengan harta benda, seperti titipan dan yang lainnya berupa hal-hal yang tidak ada *bayyinah* (saksi) terhadapnya. Mandi jinabah adalah amanah, kemaluan adalah amanah, telinga adalah amanah, mata adalah amanah, lisan adalah amanah, perut adalah amanah, tangan adalah amanah, dan kaki adalah amanah.

Manusia bersedia memikul amanah itu disebabkan karena ketidaktahuannya tentang apa yang terdapat di dalamnya. Padahal langit dan bumi menyadari betul beratnya beban tanggung jawab itu. Manusia bersedia memikulnya, dan bersamaan dengan itu pula, manusia tetap terpengaruh dengan berbagai emosi jiwa, nafsu dan syahwat subjektif, serta tidak memikirkan dampak dan akibat. Pentaklifan-pentaklifan tersebut merupakan media dan sarana untuk membatasi, mengendalikan, mengontrol dan mengerem kekuatan syahwat, pengaruh berbagai kecenderungan, serta potensi-potensi internal yang terdapat di dalam dirinya.

Selanjutnya, Allah SWT menerangkan dampak dan akibat pentaklifan itu di antara makhluk mukallaf. ﴿لِيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا﴾ sesungguhnya akibat dan ujung dari kesediaan manusia memikul amanah tersebut, yaitu pentaklifan-pentaklifan, adalah terbaginya manusia menjadi dua golongan.

Golongan *pertama*, terdiri dari dua kelompok. Pertama, kelompok orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, yaitu orang-orang yang berpura-pura beriman karena takut kepada kaum Mukminin, namun sejatinya mereka menyembunyikan kekafiran karena pro kepada orang-orang kafir. Kedua, kelompok orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan, yaitu orang-orang yang lahir dan batinnya memang musyrik dan menentang para rasul. Golongan pertama adalah golongan

yang diadzab oleh Allah SWT karena mereka telah mengkhianati amanat, mendustakan para rasul, merusak perjanjian dan melanggar pakta integritas yang telah diambil manusia.

Golongan *kedua,* yaitu orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan. Mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, serta melaksanakan ketaatan kepada-Nya. Mereka ini adalah orang-orang yang Allah SWT menerima tobatnya ketika mereka bertobat, dan mereka menunaikan amanah yang mereka pikul berupa ibadah dan yang lainnya. Karena sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun atas dosa-dosa mereka, lagi Maha Merahmati mereka.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT telah memberitahukan kepada manusia bahwa Dia Maha Pengampun lagi Maha Merahmati. Juga, bahwa Allah SWT telah memberitahu manusia tentang tipikal dan karakteristik dirinya, manusia pun mendapati dirinya sebagai makhluk yang banyak berbuat zalim lagi bodoh. Kemudian Allah SWT menawarkan amanah kepada manusia, lalu dia pun bersedia menerima amanah itu, padahal dia adalah makhluk yang suka berbuat zalim lagi bodoh, mengapa karena dia mengetahui akan mendapatkan kompensasi berupa pengampunan dan rahmat.

Artinya apa, di sana ada penyakit bawaan pada manusia, namun di sana juga ada obatnya, yaitu luasnya maghfirah dan melimpahnya rahmat Ilahi apabila manusia mau melakukan terapinya dengan bertobat, sadar, insaf dan taat.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan sejumlah hal seperti berikut.

1. Surah yang memuat sejumlah hukum ini ditutup dengan perintah global, yaitu kewajiban untuk memelihara komitmen terhadap perintah-perintah Ilahi, adab-adab syar`i yang luhur, serta mauizhah-mauizhah yang luar biasa.
2. Amanah mencakup semua pentaklifan syara' serta tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban agama, berdasarkan pendapat yang shahih, yaitu pendapat jumhur ulama, termasuk di antaranya adalah semua amal fardhu yang diamanahkan oleh Allah SWT kepada para hamba.

Pentaklifan-pentaklifan bukanlah hal yang ringan, sepele dan sederhana, tapi termasuk hal yang besar, berat, serius dan krusial yang langit, bumi dan gunung-gunung saja angkat tangan dan tidak kuat untuk memikulnya.

Al-Hakim dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata "Rasulullah saw. bersabda,

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى لِآدَمَ يَا آدَمُ إِنِّي عَرَضْتُ الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَلَمْ تُطِقْهَا فَهَلْ أَنْتَ حَامِلُهَا بِمَا فِيْهَا فَقَالَ وَمَا فِيْهَا يَارَبِّ قَالَ إِنْ حَمَلْتَهَا أُجِرْتَ وَإِنْ ضَيَّعْتَهَا عُذِّبْتَ فَاحْتَمَلَهَا بِمَا فِيْهَا فَلَمْ يَلْبَثْ فِي الْجَنَّةِ إِلَّا قَدْرَ مَابَيْنَ صَلَاةِ الْأُوْلَى إِلَى الْعَصْرِ حَتَّى أَخْرَجَهُ الشَّيْطَانُ مِنْهَا

"Allah SWT berfirman kepada Adam, "Wahai Adam, Aku telah menawarkan amanah kepada langit dan bumi, namun langit dan bumi angkat tangan dan tidak sanggup. Apakah kamu mau mengemban amanah itu berikut apa yang ada di dalamnya?" Adam berkata "Ya Tuhan, apa yang terdapat di dalamnya?" Allah SWT berfirman, "Jika kamu menunaikannya, maka kamu akan mendapatkan penghargaan, namun jika kamu menyia-nyiakannya, maka kamu akan dihukum." Maka, Adam pun bersedia mengambil amanah itu berikut konsekuensi yang ada di dalamnya. Setelah itu, Adam tidak

mampu bertahan lama di surga melainkan sekadar waktu antara shalat pertama sampai shalat Ashar, hingga akhirnya setan berhasil mengeluarkannya dari surga." **(HR al-Hakim dan at-Tirmidzi)**

3. Penawaran amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung di sini ada kemungkinan hanya merupakan bentuk bahasa majas, ada kemungkinan memang merupakan bahasa hakikat dalam arti yang sebenarnya, atau ada kemungkinan hanya merupakan tamsilan dan perumpamaan saja.

   Ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa makna ayat ini adalah sesungguhnya Kami menawarkan amanah dan konsekuensi menyia-nyiakannya kepada penduduk langit dan penduduk bumi berupa malaikat, manusia dan jin, lalu semuanya enggan untuk memikul beban berat amanah itu. Ini seperti susunan kalimat dalam ayat 82 surah Yuusuf, ﴿وَسْئَلِ الْقَرْيَةَ﴾, Yaitu (وَسْئَلْ أَهْلَ الْقَرْيَةِ) (dan tanyakanlah kepada penduduk negeri itu). Ini adalah bentuk majas mursal.

   Ada pula yang mengatakan bahwa ayat ini adalah bentuk majas, namun dalam bentuk yang lain. Yaitu jika Kami bandingkan beban berat amanah itu dengan kekuatan langit, bumi dan gunung-gunung, maka Kami melihat bahwa langit, bumi dan gunung-gunung tidak sanggup untuk memikulnya, dan seandainya benda-benda itu bisa berbicara, pastilah benda-benda itu menolak, angkat tangan dan takut. Ini seperti perkataan kamu, "Aku tawarkan beban muatan ini kepada unta itu, lalu unta itu menolak untuk memikulnya." Maksud kamu adalah "Aku coba mengukur kekuatan unta itu dengan beban barang bawaan tersebut, lalu aku dapati ternyata unta itu tidak kuat untuk membawanya."

   Sementara itu, ulama yang lain semisal Al-Hasan dan yang lainnya mengatakan penawaran dalam ayat ini adalah menurut makna hakikatnya. Yaitu bahwa Allah SWT memang benar-benar menawarkan amanah dan konsekuensinya, yaitu pahala dan hukuman, kepada langit, bumi dan gunung-gunung. Yaitu Allah SWT memperlihatkan hal itu kepada langit, bumi dan gunung-gunung, lalu langit, bumi dan gunung-gunung itu angkat tangan, tidak sanggup memikul beban tanggung jawab amanah itu serta merasa takut, dan berkata "Saya tidak sanggup, lebih baik saya tidak mendapatkan pahala asalkan saya selamat dari ancaman hukuman." Masing-masing berkata "Ini adalah perkara yang kami tidak sanggup memikulnya. Yang penting kami mematuhi, menaati dan menjalankan tugas, peran dan fungsi yang menjadi tujuan dari penciptaan kami." Akan tetapi, para ulama mengatakan sudah maklum bahwa benda mati tidak memiliki akal pikiran untuk bisa memahami dan menjawab. Karena itu, di sini mesti ada unsur kehidupan dan kemampuan memahami yang diasumsikan terdapat pada benda itu. Penawaran ini adalah bersifat opsi pilihan secara bebas, bukan bersifat paksaan dan keharusan.

   Sementara itu, al-Qaffal dan yang lainnya mengatakan penawaran dalam ayat ini hanya merupakan sebuah tamsilan dan perumpamaan. Yaitu sesungguhnya langit, bumi dan gunung-gunung dengan ukurannya yang super besar, seandainya diasumsikan langit, bumi dan gunung-gunung itu dibebani pentaklifan, niscaya terlalu berat baginya untuk memikul beban tugas, kewajiban dan tanggung jawab syari`at karena di dalamnya terdapat pahala dan hukuman. Dalam arti kata sesungguhnya pentaklifan adalah sesuatu yang sangat berat yang

jika seandainya dibebankan kepada langit, bumi dan gunung-gunung, pastilah langit, bumi dan gunung-gunung itu tidak mampu dan tidak sanggup. Pentaklifan itu dibebankan kepada manusia, padahal manusia adalah makhluk yang memiliki tipikal suka berbuat zalim lagi bodoh, seandainya dia berpikir, memahami dan menyadarinya. Ini seperti ayat

"Sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir." **(al-Hasyr: 21)**

Al-Qaffal kembali mengatakan, jika sudah bisa dipastikan bahwa Allah SWT membuat contoh, gambaran, perumpamaan dan tamsilan, lalu ada berita yang sampai kepada kita yang tidak bisa dilihat melainkan sebagai bentuk perumpamaan dan tamsilan, maka berita itu harus dipahami dan dimaknai dalam konteks perumpamaan dan tamsilan.

Bagaimana pun juga, yang penting adalah bahwa yang dimaksudkan dengan ayat ini adalah penegasan tentang besar dan beratnya pentaklifan-pentaklifan, serta mengingatkan dan menyadarkan manusia tentang krusialitas dan betapa seriusnya beban tanggung jawab pentaklifan yang ada sehingga diharapkan manusia tidak bersikap sembrono dan teledor terhadapnya. Dalam hal ini, manusia berada di antara dua pilihan, durhaka dengan konsekuensi adzab, atau taat dengan konsekuensi pahala, dan Allah SWT Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

4. Manusia telah rela bersusah payah memikul beban tanggung jawab amanah serta berkomitmen untuk menjalankan hak amanah itu, sementara dalam hal itu manusia banyak melakukan kezaliman terhadap dirinya sendiri atau terhadap amanah itu, lagi tidak mengetahui betapa serius dan krusialnya situasi yang dia masuki, atau tidak mengetahui Tuhannya secara benar.

   Manusia di sini maksudnya adalah jenis manusia, mempertimbangkan keumuman amanah sehingga mencakup orang kafir, orang munafik, orang yang bermaksiat dan orang Mukmin. Ada pendapat mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan manusia di sini adalah Adam yang telah memikul amanah.

5. Huruf lam pada kalimat ﴿لِيُعَذِّبَ﴾ adalah ber-*ta'alluq* dengan *fi'il* ﴿عَرَضْنَا﴾ atau dengan *fi'il* ﴿وَحَمَلَهَا﴾. Baik apakah kita mengatakan bahwa huruf *lam* tersebut adalah *lam shairuurah* maupun lam *ta'liil*, namun yang pasti hasilnya adalah manusia di hadapan pentaklifan tersebut terklasifikasikan menjadi dua golongan, yaitu golongan pendurhaka dan golongan yang taat. Manusia telah memikul amanah, kemudian keadaan mereka menyangkut amanah itu tidaklah sama. Di sana ada orang-orang yang senantiasa menjaga komitmen untuk melaksanakan hak amanah itu sehingga Allah SWT pun memberi mereka penghargaan dan pahala berupa surga. Di sana juga ada orang-orang yang lalai dan abai dalam melaksanakan hak amanah itu sehingga Allah SWT pun mengadzab mereka dengan neraka.

   Jika huruf lam tersebut ber-*ta'alluq* dengan *fi'il* ﴿عَرَضْنَا﴾ dan huruf lam tersebut dilihat sebagai lam *ta'liil*, makna ayat ini adalah Kami telah menawarkan amanah kepada semuanya, kemudian Kami serahkan dan percayakan amanah itu kepada manusia supaya terlihat kesyirikan orang

musyrik dan kemunafikan orang munafik supaya Allah SWT mengadzab mereka, serta supaya terlihat keimanan orang Mukmin supaya Allah SWT memberinya pahala dan penghargaan.

Jika huruf lam tersebut ber-*ta'alluq* dengan *fi'il* ﴿وَحَمَلَهَا﴾ dan huruf lam tersebut dilihat sebagai lam *ta'liil*, makna ayat ini adalah dan dipikullah amanah itu oleh manusia supaya Allah SWT mengadzab orang yang durhaka dan memberi pahala kepada orang yang taat karena adzab adalah akibat dari amanah.

Namun jika huruf *lam* tersebut adalah lam *shairuurah*, makna ayat ini adalah dan dipikullah amanah itu oleh manusia, lalu urusannya berujung pada diadzabnya orang yang mengkhianati amanah dan diampuninya orang yang menunaikan hak amanah itu.

SURAH SABA'

MAKKIYYAH, LIMA PULUH EMPAT AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamai surah Saba' karena di dalamnya terdapat pembicaraan yang mengingatkan kepada kisah Saba', yaitu para raja Yaman, dalam ayat 15-16. Allah SWT menganugerahi mereka kebun-kebun dan tanah-tanah yang subur. Kemudian ketika mereka mengufuri nikmat itu, Allah SWT membinasakan mereka dengan *sail al-'Arim* (banjir besar).

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Hubungan surah ini dengan surah sebelumnya bisa terlihat dari tiga sisi seperti berikut.

1. Surah ini dibuka dengan ayat yang menerangkan kekuasaan yang mutlak dan kuasa yang luas mencakup segala sesuatu. Hal ini sesuai dan relevan dengan penutup surah sebelumnya (surah al-Ahzaab) dalam menjatuhkan adzab dan menganugerahkan pahala. Allah SWT Maha Berkuasa lagi Mahakuasa atas segala sesuatu, termasuk menjatuhkan adzab dan menganugerahkan pahala.
2. Akhir surah al-Ahzaab ditutup dengan ayat ﴿وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا﴾ sedangkan bagian depan surah Saba' ini tepatnya pada bagian akhir ayat kedua disebutkan ﴿وَهُوَ الرَّحِيمُ الْغَفُورُ﴾.
3. Dalam surah al-Ahzaab dijelaskan tentang orang-orang kafir yang menanyakan Kiamat dengan nada mengejek, menghina dan mengolok-olok. Kemudian dalam surah Saba', Al-Qur'an menceritakan sikap mereka yang mengingkari Kiamat secara terus terang.

Kandungan Surah

Surah Saba' yang merupakan surah Makkiyyah memuat pembicaraan yang menjadi poros pembicaraan sesama surah-surah Makkiyyah lainnya, yaitu pengukuhan aqidah berupa pengesaan Allah SWT, kenabian dan ba'ts.

Surah Saba' diawali dengan pujian dan sanjungan kepada Allah SWT karena Dia adalah Pencipta langit dan bumi, serta mengutus para malaikat untuk menjalankan berbagai tugas yang beragam kepada umat manusia.

Kemudian dilanjutkan dengan pembicaraan yang mengulas sikap orang-orang musyrik yang mengingkari adanya *ba'ts* setelah mati. Lalu dilanjutkan dengan penegasan dan pengukuhan keberadaan *ba'ts* dengan bahasa sumpah demi Allah SWT dari Nabi Muhammad saw. bahwa *ba'ts* itu pasti akan terjadi, ﴿قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ﴾ (Katakanlah, "Pasti datang, demi Tuhanku Yang Mengetahui segala yang gaib, sesungguhnya Kiamat itu pasti akan datang kepadamu").

Surah ini juga menyebutkan tuduhan batil mereka kepada Nabi Muhammad saw. bahwa beliau adalah orang yang membuat-buat kebohongan, atau orang majnun. Kemudian surah ini menegaskan kekuasaan Allah SWT bahwa jika berkehendak, Dia berkuasa menenggelamkan mereka ke dalam perut bumi atau menimpakan bongkahan langit atas mereka.

Pembicaraan dilanjutkan dengan memaparkan nikmat-nikmat yang telah Allah SWT anugerahkan kepada Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman, serta kepada penduduk Saba'. Seperti menundukkan burung dan gunung-gunung untuk bertasbih bersama Nabi Dawud, menundukkan angin untuk Nabi Sulaiman, serta kebun-kebun yang subur dan buah-buahan yang baik untuk para raja Yaman dan penduduk Saba'.

Kemudian surah ini membincangkan bukti-bukti petunjuk akan wujud Allah SWT dan keesaan-Nya, meruntuhkan asumsi-asumsi sesat orang-orang musyrik dalam penyembahan kepada berhala, menampilkan sebuah gambaran perdebatan sengit antara orang-orang kafir yang diikuti dan orang-orang kafir yang menjadi pengikut yang terhina dan tercampakkan pada hari Kiamat, serta masing-masing saling melempar kesalahan dan tanggung jawab antara satu sama lain.

Surah ini juga menjelaskan keumuman dan universalitas risalah Islamiyyah Muhammadiyyah untuk semua umat manusia. Surah ini juga memaparkan ancaman dengan hisab yang sulit dan balasan yang menyakitkan pada hari Kiamat, bahwa orang-orang yang hidup mewah di setiap era mereka itu musuh para rasul karena mereka terpedaya dan terbuai oleh harta kekayaan dan keturunan mereka, bahwa pada hari Kiamat Allah SWT akan menanyakan kepada para malaikat apakah mereka pernah meminta kepada orang-orang musyrik itu agar menyembah mereka?

Kemudian surah ini menceritakan bagaimana orang-orang musyrik mengingkari Al-Qur'an, bahwa Al-Qur'an menurut persangkaan mereka hanyalah kebohongan yang dikarang-karang, bukan wahyu. Lalu surah ini menasihati mereka, berusaha menyadarkan mereka dan membuat mereka insaf. Hal itu dengan cara mengingatkan mereka akan hukuman yang pernah ditimpakan kepada orang-orang sebelum mereka, meminta mereka supaya merenungkan dan memikirkan bahwa Nabi Muhammad saw. itu bukanlah orang yang mengarang-ngarang kebohongan dan bukan pula orang majnun, tetapi beliau tidak lain adalah pemberi peringatan sebelum datangnya adzab yang keras, bahwa beliau sama sekali tidak meminta upah atas dakwah yang beliau jalankan, tetapi upah beliau adalah dari Tuhannya.

Surah ini ditutup dengan seruan kepada orang-orang musyrik untuk mengajak mereka supaya beriman kepada Allah SWT Yang Maha Esa, sebelum datang hari Kiamat di mana ketika itu mereka akan meminta supaya dikembalikan lagi ke dunia untuk beriman kepada Al-Qur'an dan kepada Rasulullah Muhammad saw., serta mengerjakan amal-amal saleh. Akan tetapi, keinginan mereka itu tidak akan mungkin terwujud karena sudah terlambat.

KEKUASAAN, KUASA, DAN ILMU ALLAH SWT

Surah Saba' Ayat 1-2

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١﴾ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۚ وَهُوَ ٱلرَّحِيمُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾

"Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi

dan segala puji di akhirat bagi Allah. Dan Dialah Yang Mahabijaksana, Mahateliti. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang keluar darinya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dialah Yang Maha Penyayang, Maha Pengampun." **(Saba': 1-2)**

I'raab

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ﴾ kata ﴿الَّذِي﴾ di sini ada kemungkinan berkedudukan *i'raab jarr* sebagai sifat atau *badal.* Bisa juga berkedudukan *i'raab rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang disembunyikan, atau bisa juga berkedudukan I'raab *nashab* sebagai *maf'uul bihi* dari *fi'il "a'nii"* yang disembunyikan.

﴿يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ﴾ ini adalah *jumlah fi'liyyah* berkedudukan *i'raab nashab* sebagai *haal* dari *lafzhul jalaalah, "Allah."* Ada kemungkinan pula ini adalah permulaan kalimat baru sehingga tidak memiliki kedudukan *i'raab* apa-apa.

Balaaghah

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ﴾ di sini digunakan dua kata yang sama-sama berbentuk *isim makrifat,* untuk memberikan faedah pengertian *al-Hashr* (pembatasan, eksklusifitas). Yaitu tidak ada yang berhak atas pujian yang sempurna, lengkap dan utuh kecuali hanya Allah SWT.

﴿وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ﴾ ﴿وَهُوَ الرَّحِيمُ الْغَفُورُ﴾ kata ﴿الْحَكِيمُ﴾ ﴿الْخَبِيرُ﴾ ﴿الرَّحِيمُ﴾ dan ﴿الْغَفُورُ﴾ adalah bentuk *shiighah mubaalaghah* mengikuti *wazan* (فَعِيل) dan (فَعُول).

﴿يَلِجُ﴾ ﴿يَخْرُجُ﴾ ﴿يَنْزِلُ﴾ ﴿يَعْرُجُ﴾ di antara masing-masing dari dua kata ini terdapat *ath-Thibaaq,* yaitu antara ﴿يَلِجُ﴾ dengan ﴿يَخْرُجُ﴾ dan antara ﴿يَنْزِلُ﴾ dengan ﴿يَعْرُجُ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الْحَمْدُ﴾ ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ﴾ adalah pujian dan sanjungan kepada Allah SWT dengan segala apa yang memang pantas bagi-Nya dan menjadi hak-Nya, atau pujian dan sanjungan kepada Allah SWT dengan keindahan dan kebaikan sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya. ﴿الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ﴾ Yang segala apa yang di langit dan segala apa yang di bumi adalah kepunyaan-Nya, makhluk ciptaan-Nya dan merupakan nikmat-Nya. ﴿وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ﴾ segala puji hanya bagi Allah SWT di dunia karena kesempurnaan dan totalitas kuasa-Nya serta kesempurnaan nikmat-Nya, dan bagi-Nya pula segala puji di akhirat dari hamba-hamba-Nya ketika mereka masuk surga karena sebab yang sama pula. ﴿وَهُوَ الْحَكِيمُ﴾ Allah SWT Mahabijaksana dalam perbuatan-Nya, Dialah Yang mengakurasikan perkara dunia dan akhirat serta menata, memprogram dan mengaturnya sesuai dengan hikmah. ﴿الْخَبِيرُ﴾ lagi Maha Mengetahui tentang makhluk-Nya di dunia dan akhirat, dan Dialah Yang mengetahui batin segala urusan.

﴿يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ﴾ Allah SWT mengetahui segala apa yang masuk ke dalam bumi semisal air yang merembes ke dalam tanah di suatu tempat dan memancar di tempat yang lain. Juga seperti segala hal yang terpendam di dalam perut bumi seperti harta dan makhluk mati. ﴿وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا﴾ dan segala apa yang keluar dari dalam bumi, seperti tanaman, tumbuh-tumbuhan, binatang, metal dan mata air. ﴿وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ﴾ dan segala apa yang turun dari langit semisal hujan, salju, embun, es, halilintar, rezeki, malaikat, kitab, dan takdir. ﴿وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا﴾ dan segala apa yang naik ke langit, seperti amal-amal para hamba, malaikat, uap, asap dan lain sebagainya. ﴿وَهُوَ الرَّحِيمُ﴾ Allah SWT Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya. ﴿الْغَفُورُ﴾ lagi Maha Pengampun terhadap dosa-dosa mereka.

Tafsir dan Penjelasan

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ﴾ sesungguhnya segala puji yang mutlak dan sempurna hanya bagi Allah SWT Pemilik langit dan bumi berikut segala apa yang ada di langit dan bumi, Yang berkuasa memerintah dan

menjalankan segala urusan langit dan bumi, Dia berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya, menetapkan dan memutuskan apa saja yang diinginkan-Nya. Segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada makhluk-Nya.

Maknanya adalah sesungguhnya yang berhak atas pujian, sanjungan, syukur dan terima kasih adalah Allah SWT Yang ke-punyaan-Nya lah segala apa yang ada di langit dan segala apa yang ada di bumi. Semuanya itu adalah kepunyaan Allah SWT, makhluk ciptaan-Nya, serta berada di bawah kekuasaan dan kontrol-Nya, Dia berbuat dan mengatur segalanya sekehendak-Nya. Karena Allah SWT adalah Pemilik kuasa yang sempurna, mutlak dan total, serta nikmat yang sempurna dan lengkap. ﴿وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ﴾ dan hanya bagi Allah SWT semata pulalah segala puji di akhirat sebagaimana segala puji di dunia juga hanya bagi-Nya semata karena Dialah Yang telah menganugerahkan nikmat dan "berbaik hati" kepada penduduk dunia dan akhirat, sebagaimana firman-Nya dalam ayat lain,

"Dan Dialah Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, segala puji bagi-Nya di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nya segala penentuan dan kepada-Nya kamu dikembalikan." **(al-Qashash: 70)**

Dalam ayat lain, Allah SWT menceritakan pujian penghuni surga,

"Dan mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah memberikan tempat ini kepada kami sedang kami (diperkenankan) menempati surga di mana saja yang kami kehendaki." Maka (surga itulah) sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal." **(az-Zumar: 74)**

"Dan mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sungguh, Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun, Maha Mensyukuri, yang dengan karunia-Nya menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga); di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu."" **(Faathir: 34-35)**

Jika Allah SWT adalah Yang Terpuji sepanjang masa, hanya Dia Yang disembah selamanya.

﴿وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ﴾ dan Allah SWT Mahabijaksana dalam segala firman-Nya, perbuatan-Nya, syari`at-Nya, legislasi-Nya dan takdir-Nya. Allah SWT mengatur segala urusan makhluk-Nya sesuai dengan hikmah.

Allah SWT juga Maha Mengetahui tentang batin segala perkara, Yang tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya dan tiada suatu apa pun yang luput dan berada di luar pengetahuan-Nya.

Imam Malik mengatakan, "Allah SWT Maha Mengetahui makhluk-Nya lagi Mahabijaksana dengan titah dan perintah-Nya."

﴿يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا﴾ Allah SWT mengetahui segala apa yang masuk ke dalam bumi seperti air hujan yang meresap masuk di suatu tempat dan memancar di tempat lain. Juga seperti harta kekayaan, sumber daya alam dan makhluk mati yang terpendam di dalam bumi. Allah SWT juga mengetahui segala apa yang keluar dari bumi, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, air dan berbagai macam metal.

﴿وَمَا يَنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا﴾ Allah SWT juga mengetahui segala apa yang turun dari langit, seperti malaikat, kitab-kitab, rezeki, hujan dan halilintar. Allah SWT juga mengetahui segala apa yang naik ke langit seperti malaikat, amal-amal perbuatan hamba, gas, uap, asap, berbagai sarana transportasi udara dan burung-burung.

﴿وَهُوَ الرَّحِيمُ الْغَفُورُ﴾ dan Allah SWT Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya sehingga

Dia tidak terburu-buru menghukum mereka yang berbuat durhaka dan kemaksiatan, lagi Maha Pengampun terhadap dosa-dosa orang yang mau bertobat, bertawakal dan berserah diri kepada-Nya.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan sejumlah hal seperti berikut.

1. Allah SWT, Dialah Yang berhak terhadap semua pujian. ﴿الْحَمْدُ﴾ adalah terima kasih dan syukur atas nikmat. Pujian dan sanjungan kepada Allah SWT adalah dengan apa yang memang layak dan sepantasnya bagi Dia. Puji syukur yang sempurna, total dan mutlak, semuanya adalah hanya bagi Allah SWT semata karena segala nikmat tidak lain adalah memang berasal dari-Nya, dan Dialah Pemilik, Pencipta, Penguasa dan Pengatur langit dan bumi, Dialah Yang berbuat sekehendak-Nya terhadap langit dan bumi dengan mengadakan dan meniadakan, menghidupkan dan mematikan.
2. Allah SWT adalah Yang Terpuji di dunia dan akhirat karena Dia adalah Pemilik dan Penguasa dunia dan akhirat, dan Dia Mahabijaksana dalam perbuatan-Nya lagi Maha Mengetahui segala perkara makhluk-Nya.
3. Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Allah SWT mengetahui segala apa yang masuk ke bumi berupa air, segala macam kekayaan alam, harta terpendam, jasad makhluk yang telah mati dan lain sebagainya. Allah SWT mengetahui segala apa yang keluar dari dalam bumi seperti tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya. Allah SWT mengetahui segala apa yang turun dari langit berupa air hujan, salju, butiran es, halilintar, rezeki, berbagai ketetapan (qada` qadar), keberkahan dan lain sebagainya. Allah SWT mengetahui segala apa yang naik ke langit seperti malaikat, amal-amal perbuatan para hamba dan lain sebagainya. Allah SWT Maha Penyayang kepada para hamba-Nya, lagi Maha Pengampun terhadap dosa hamba-hamba yang mau bertobat.

Di sini ada sebuah catatan seperti yang disebutkan oleh ar-Razi, yaitu bahwa surah-surah yang diawali dengan pujian ada lima surah. Dua surah terdapat di paroh pertama dari Al-Qur'an, yaitu surah al-An`aam dan surah al-Kahf, dua surah lagi terdapat di paroh kedua, yaitu surah Saba' dan surah Faathir (surah al-Malaa`ikah), dan satu surah lagi adalah surah al-Faatihah yang dibaca bersama dengan paroh pertama dan paroh kedua. Hikmahnya adalah bahwa nikmat-nikmat Allah SWT secara garis besar bisa diklasifikasikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu nikmat *al-Iijaad* (diperadakan) dan nikmat *al-Ibqaa`* (jaminan keberlangsungan eksistensi). Dalam surah al-An`aam mengisyaratkan kepada syukur atas nikmat *al-Iijaad.*

"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan gelap dan terang," **(al-An`aam: 1)**

Sedangkan dalam surah al-Kahf mengisyaratkan kepada syukur atas nikmat *al-Ibqaa`.*

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok; sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik," **(al-Kahf: 1-2)**

Karena dengan syari`at, eksistensi makhluk tetap terjaga dan terpelihara keberlangsungannya.

Kemudian dalam surah Saba' ini mengisyaratkan kepada nikmat *al-Iijaad* yang kedua (pada hari Kiamat),

"dan segala puji di akhirat bagi Allah." **(Saba':1)**

Sedangkan dalam surah Faathir mengisyaratkan kepada nikmat *al-Ibqaa`* yang kedua, yaitu pada hari Kiamat,

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap" **(Faathir: 1)**

Karena malaikat tidaklah menjadi para utusan lain di samping para nabi kepada umat manusia kecuali pada hari Kiamat, di mana Allah SWT mengutus mereka sebagai para penyambut dan pemberi ucapan salam, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"dan para malaikat akan menyambut mereka (dengan ucapan), "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu."" **(al-Anbiyaa': 103)**

Sedangkan dalam surah al-Faatihah mengisyaratkan kepada nikmat di dunia,

"Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam." **(al-Faatihah: 2)**

dan nikmat akhirat,

"Yang menguasai Hari Pembalasan." **(al-Faatihah: 4)**

Oleh karena itu, surah al-Faatihah dibaca di permulaan dan di akhir Al-Qur'an.

PENGINGKARAN ORANG-ORANG KAFIR TERHADAP KIAMAT DAN SIKAP MANUSIA TERHADAP AYAT-AYAT ALLAH SWT SERTA BALASANNYA

Surah Saba' Ayat 3-6

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ ۖ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَالِمِ الْغَيْبِ ۖ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرُ مِنْ ذَٰلِكَ وَلَا أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٣﴾ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي آيَاتِنَا مُعَاجِزِينَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مِنْ رِجْزٍ أَلِيمٌ ﴿٥﴾ وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقَّ وَيَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿٦﴾

"Dan orang-orang yang kafir berkata, "Hari Kiamat itu tidak akan datang kepada kami." Katakanlah, "Pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang gaib, Kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya sekalipun seberat zarrah baik yang di langit maupun yang di bumi, yang lebih kecil dari itu atau yang lebih besar, semuanya (tertulis) dalam Kitab yang jelas (Lauh Mahfuz)," agar Dia (Allah) memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia (surga). Dan orang-orang yang berusaha untuk (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan (menggagalkan adzab Kami), mereka itu akan memperoleh adzab, yaitu adzab yang sangat pedih. Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa (wahyu) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu itulah yang benar dan memberi petunjuk (bagi manusia) kepada jalan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji." **(Saba': 3-6)**

Qiraa'aat

﴿عَالِمِ الْغَيْبِ﴾ dibaca:

1. (عَالِمُ الْغَيْبِ) ini adalah *qiraa'at* Nafi' dan Ibnu Amir.
2. (عَلَّامِ الْغَيْبِ) ini adalah *qiraa'at* Hamzah dan al-Kisa'i.
3. (عَالِمِ الْغَيْبِ) ini adalah *qiraa'at* imam yang lain.

﴿لَا يَعْزُبُ﴾ al-Kisa'i membaca (لَا يَعْزِبُ).

﴿مُعَاجِزِينَ﴾ Ibnu Katsir dan Abu Amr membaca (مُعَجِّزِينَ).

﴿مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ﴾ dibaca:

1. (مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ) ini adalah *qiraa'at* Ibnu Katsir dan Hafsh.
2. (مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٍ) ini adalah *qiraa'at* imam yang lain.

﴿صِرَاطِ﴾ Qunbul membaca (سِرَاطِ).

I'raab

﴿قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَالِمِ الْغَيْبِ﴾ kata ﴿عَالِمِ﴾ dibaca *jarr* sebagai sifat untuk kata ﴿وَرَبِّي﴾ atau sebagai *badal* darinya. Ada versi *qiraa'at* yang membaca *rafa'* ﴿عَالِمُ﴾ dengan menjadikannya sebagai *mubtada'*, sedangkan *khabar*-nya adalah ﴿لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ﴾, atau sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang, yaitu (هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ).

﴿وَلَا أَصْغَرُ مِن ذَٰلِكَ وَلَا أَكْبَرُ﴾ kata ﴿أَصْغَرُ﴾ dan ﴿أَكْبَرُ﴾ dibaca *rafa'* sebagai *mubtada'*.

﴿لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا﴾ huruf *lam* pada kalimat ﴿لِيَجْزِيَ﴾ ber-*ta'alluq* dengan *fi'il* ﴿لَا يَعْزُبُ﴾.

﴿مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ﴾ kata ﴿أَلِيمٌ﴾ jika dibaca *rafa'*, menjadi sifat untuk kata ﴿عَذَابٌ﴾ sedangkan jika dibaca *jarr* ﴿أَلِيمٍ﴾, menjadi sifat untuk kata ﴿رِّجْزٍ﴾.

﴿وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ﴾ kalimat ini ada kemungkinan di-*athaf*-kan kepada kalimat ﴿لِيَجْزِيَ﴾ atau sebagai permulaan kalimat baru.

﴿هُوَ الْحَقَّ﴾ kalimat ini berkedudukan sebagai *maf'uul bihi* kedua untuk *fi'il* ﴿يَرَى﴾ dan *dhamir* ﴿هُوَ﴾ di sini adalah *dhamir fashl*.

Sedangkan orang yang membaca *rafa'* (هُوَ الْحَقُّ) maka *dhamir*, ﴿هُوَ﴾ menjadi *mubtada'*, sedangkan *khabar*-nya adalah (الْحَقُّ) dan *jumlah ismiyyah* yang terdiri dari *mubtada'* dan *khabar* ini menjadi *maf'uul bihi* kedua untuk *fi'il* ﴿يَرَى﴾.

Balaaghah

﴿لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ﴾ (وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي آيَاتِنَا مُعَاجِزِينَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ﴾ di antara kedua kalimat ini terdapat *al-Muqaabalah*. Maghfirah dan rezeki yang mulia adalah ganjaran bagi orang-orang yang berbuat baik. Sedangkan adzab dan *rijz* yang menyakitkan adalah balasan bagi para pendosa.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ﴾ kata ﴿السَّاعَةُ﴾ di sini maksudnya adalah Kiamat dan ba'ts. Ini adalah pengingkaran, penolakan dan ketidakpercayaan mereka terhadap kedatangan Kiamat, atau sikap mengejek, mencemooh dan mengolok-olok janji akan kedatangan Kiamat karena ternyata tidak kunjung datang juga. ﴿قُلْ بَلَىٰ﴾ ini adalah sanggahan terhadap pernyataan mereka itu, sekaligus menetapkan dan memastikan keberadaan apa yang mereka nafikan dan ingkari.[66] ﴿وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ

---

66 Kata (بَلَىٰ) memiliki dua kegunaan. *Pertama*, untuk menolak dan menyanggah kalimat negatif yang jatuh sebelumnya, baik itu berupa kalimat berita maupun larangan sehingga apa yang ditiadakan dan dinegatifkan sebelumnya berubah menjadi sebaliknya, yaitu ada dan positif, seperti dalam ayat ini. *Kedua*, sebagai jawaban untuk kalimat pertanyaan negatif yang digunakan untuk mengukuhkan kebenaran sesuatu sehingga maknanya adalah membenarkan, mengonfirmasi dan mengukuhkan kepositifan dan kebenarannya, misalnya, (أَلَسْتُ صَدِيقَكَ؟) (bukankah aku ini temanmu?) Lalu dijawab, (بَلَىٰ) (ya, kamu adalah temanku).
Adapun kata (نَعَمْ), kata ini digunakan untuk membenarkan, mengonfirmasi dan menetapkan apa yang disebutkan sebelumnya dalam setiap perkataan serta sebuah janji, seperti (هَلْ تُحْسِنُ إِلَيَّ؟) (apakah Anda mau berbuat baik kepada saya?), lalu dijawab, (نَعَمْ) (ya) sehingga dia berarti menjanjikan untuk berbuat baik kepada si penanya. Namun jika tidak ingin, maka jawabannya adalah (لَا) (tidak), dan di sini keliru jika menggunakan jawaban, (بَلَىٰ). Jawaban, (لَا) adalah untuk menafikan dan membantah apa yang disebutkan sebelumnya.
Adapun kata (كَلَّا), bisa bermakna seperti (لَا), dan maknanya

﴿عَالِمِ الْغَيْبِ﴾ kalimat ini mengulang penegasan tentang kepastian Kiamat, menguatkannya dengan sumpah dan menyifati *al-Muqsam bihi* (sesuatu yang digunakan untuk bersumpah, di sini adalah kata *Rabbii*) dengan sifat-sifat yang membuktikan dan memastikan bahwa Kiamat adalah hal yang sangat mungkin sekali. ﴿لَا يَعْزُبُ عَنْهُ﴾ tidak tersembunyi dari-Nya, tidak luput dari pengetahuan-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya. ﴿مِثْقَالُ ذَرَّةٍ﴾ seberat atau seukuran semut terkecil. ﴿وَلَا أَصْغَرُ مِن ذَٰلِكَ﴾ dan tidak ada yang lebih kecil dari ukuran itu. ﴿وَلَا أَكْبَرُ﴾ dan tidak pula yang lebih besar darinya. ﴿إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ﴾ melainkan semuanya itu telah termaktub dan tersurah dalam sebuah kitab yang nyata, jelas dan gamblang, yaitu Lauhul Mahfuzh. Kalimat ﴿وَلَا أَصْغَرُ﴾ adalah kalimat yang menguatkan dan mempertegas kalimat ﴿لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ﴾.

﴿لِّيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا﴾ kalimat ini menjadi illat untuk kalimat ﴿لَتَأْتِيَنَّكُمْ﴾ dan menjelaskan apa yang dikehendaki dari kedatangan Kiamat. Yaitu sesungguhnya faedah dari kedatangan Kiamat adalah untuk memberikan balasan kepada orang-orang Mukmin dengan pahala dan kepada orang-orang kafir dengan hukuman. ﴿مَّغْفِرَةٌ﴾ pengampunan dan penghapusan terhadap dosa-dosa mereka oleh Allah SWT karena keimanan dan amal-amal saleh mereka lebih dominan daripada dosa mereka. ﴿وَرِزْقٌ كَرِيمٌ﴾ dan rezeki yang baik, tanpa ada sedikit pun unsur kelelahan di dalamnya dan tidak pula pengungkit-ungkitan terhadapnya. Yaitu segala macam kenikmatan yang disediakan bagi mereka di dalam surga disebabkan keimanan dan amal saleh mereka, sebagai karunia, anugerah dan kemurahan hati Allah SWT kepada mereka.

﴿وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي آيَاتِنَا﴾ sedangkan orang-orang yang berusaha menentang, menolak dan meruntuhkan ayat-ayat Kami yang diturunkan kepada para rasul, serta berusaha memprovokasi orang-orang supaya benci, enggan dan tidak tertarik kepada ayat-ayat Kami itu serta berpaling darinya. ﴿مُعَاجِزِينَ﴾ dengan berpikir bahwa mereka bisa mengelak dan luput dari Kami, bahwa Kami tidak mampu untuk menangkap dan menguasai mereka karena mereka meyakini bahwa tidak akan ada yang namanya *ba'ts* dan hukuman. Ada versi *qiraa'at* yang membaca (مُعَجِّزِينَ), yang artinya adalah menghalang-halangi dan memalingkan orang lain yang ingin dan tertarik untuk beriman kepada ayat-ayat Al-Qur'an dari keinginannya itu. ﴿رِّجْزٍ﴾ buruknya adzab atau adzab yang keras. ﴿أَلِيمٌ﴾ yang menyakitkan dan memilukan.

﴿وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ﴾ orang-orang yang memiliki ilmu, yaitu para sahabat serta para pendukung dan partisan mereka dari umat ini, atau orang-orang Islam yang berasal dari kalangan Ahli Kitab semisal Abdullah bin Salam dan rekan-rekannya, mereka itu mengetahui. ﴿الَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ﴾ apa yang diturunkan kepadamu Muhammad dari Tuhanmu, yaitu Al-Qur'an. ﴿هُوَ الْحَقَّ﴾ adalah yang hak dan benar, sedangkan yang lain adalah batil. ﴿وَيَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطِ﴾ dan membimbing menuju ke jalan Allah SWT dan agama-Nya, yaitu tauhid dan takwa. ﴿الْعَزِيزِ﴾ Yang Mahakuat, Perkasa dan Digdaya Yang mengalahkan dan tidak akan terkalahkan. ﴿الْحَمِيدِ﴾ lagi Maha Terpuji dalam segala urusan-Nya.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan bahwa hanya bagi Allah SWT semata segala puji di dunia dan akhirat, Allah SWT ingin menerangkan bahwa orang-orang kafir benar-benar meng-

---

adalah menyanggah dan mengingkari apa yang disebutkan sebelumnya, jika diucapkan secara *waqaf.* Terkadang kata ini juga bisa bermakna, (حَقًّا) (sungguh) menurut al-Kisa'i, namun ulama nahwu lainnya tidak sependapat. Jika kata ini digunakan pada awal kalimat, maknanya sama dengan, (أَلَا), seperti dalam ayat ﴿كَلَّا إِنَّ الْإِنسَانَ لَيَطْغَىٰ﴾. (Penjelasan tentang kata *kallaa, balaa,* dan *na'am* karya al-'Allamah Makki Ibnu Abi Thalib al-Qaisi).

ingkari, menolak dan tidak memercayai terjadinya Kiamat, atau menantang supaya segera didatangkan dengan nada mengejek, mencemooh dan mengolok-olok janji Nabi Muhammad saw. tentang kedatangan Kiamat.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan bahwa manusia terklasifikasikan menjadi dua golongan terkait sikap terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. *Pertama,* golongan orang-orang yang mengingkari, menolak, menentang dan berusaha untuk meruntuhkannya. Balasan bagi mereka adalah adzab yang menyakitkan dan memilukan. *Kedua,* golongan orang-orang yang berilmu dan beriman bahwa ayat-ayat Al-Qur'an adalah haq dan kebenaran yang pasti lagi nyata yang membimbing menuju ke jalan yang lurus.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ﴾ orang-orang yang kafir dan ingkar terhadap risalah-risalah langit berkata "Tidak akan ada yang namanya Kiamat, *ba'ts* dan tidak pula hisab." Mereka berkata seperti itu dengan nada mengingkari, tidak memercayai, menantang agar supaya segera didatangkan sebagai bentuk ejekan, cemoohan dan olok-olokkan terhadap janji tentang kedatangan Kiamat. Dengan begitu, mereka berarti mengingkari dan menolak berita dan informasi-informasi dari Tuhan mereka tentang kejadian Kiamat yang terkandung dalam kitab-kitab-Nya berikut berbagai hujjah, bukti dan dalil nyata di dalamnya.

Lalu Allah SWT membantah mereka dengan menegaskan kebatilan dan kepalsuan keyakinan mereka itu. ﴿قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ﴾ wahai Nabi, katakan kepada mereka, bahwa Kiamat itu pasti datang, demi Allah, sungguh Kiamat itu pasti benar-benar akan datang tanpa ada keraguan sedikit pun terhadapnya.

Kalimat ini berisikan penegasan tentang kepastian adanya Kiamat dan meruntuhkan persangkaan, asumsi dan pikiran batil mereka tersebut. Hal ini diperkuat dengan menggunakan sumpah demi Allah SWT, serta menguatkan *fi'il* yang ada dengan huruf *lam* dan *nun taukid.*

Ayat ini—sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Katsir—adalah salah satu dari tiga ayat di mana Allah SWT memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk bersumpah dengan-Nya Yang Mahaagung bahwa kebangkitan pasti akan datang, untuk membantah orang-orang yang mengingkarinya dari kalangan orang-orang musyrik, munafik, angkuh, arogan dan keras kepala. Salah satunya adalah dalam surah Yuunus,

"Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad), "Benarkah (adzab yang dijanjikan) itu?" Katakanlah, "Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya (adzab) itu pasti benar dan kamu sekali-kali tidak dapat menghindar."" **(Yuunus: 53)**

Ayat yang kedua adalah ayat tiga surah Saba'.

Sedangkan ayat yang ketiga adalah terdapat dalam ayat,

"Orang-orang yang kafir mengira, bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah (Muhammad), "Tidak demikian, demi Tuhanku, kamu pasti dibangkitkan, kemudian diberitakan semua yang telah kamu kerjakan." Dan yang demikian itu mudah bagi Allah." **(at-Taghaabun: 7)**

Kemudian Allah SWT mendeskripsikan Diri-Nya dengan sifat Maha Mengetahui segala sesuatu yang itu menunjukkan bahwa *ba'ts* adalah hal yang sangat mungkin. ﴿عَالِمِ الْغَيْبِ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرُ مِنْ ذَٰلِكَ وَلَا أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ﴾ sesungguhnya Allah SWT Yang Mahakuasa untuk melakukan *ba'ts,* tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya, luput dari pengetahuan-Nya dan berada

di luar pengetahuan-Nya, sekalipun itu seukuran semut terkecil. Bahkan tiada suatu apa pun yang lebih kecil dari itu dan tidak pula yang lebih besar, melainkan semuanya sudah terdokumentasikan, tersurah dan termaktub dalam sebuah kitab yang nyata, yaitu Lauhul Mahfuzh. Pengetahuan Allah SWT tentang segala hal yang gaib adalah nyata adanya, maka hal itu berarti bahwa *ba'ts* adalah hal yang sangat mungkin dan pasti akan terjadi.

Selanjutnya, Allah SWT menjelaskan hikmah-Nya di balik penghidupan kembali jasad yang telah mati dan datangnya Kiamat. ﴿لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُوْلَئِكَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ﴾ sesungguhnya Allah SWT pada hari Kiamat akan membangkitkan mereka semua tanpa terkecuali dari kubur mereka baik yang ada di daratan maupun lautan dan di tempat mana pun, untuk memberikan pahala dan penghargaan kepada orang-orang Mukmin yang beriman kepada Allah SWT, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, serta mengerjakan amal-amal saleh, yaitu mengerjakan segala apa yang diperintahkan kepada mereka dan menjauhi segala hal yang dilarang bagi mereka. Untuk mereka ada maghfirah, yaitu penghapusan dosa-dosa mereka, serta kenikmatan di dalam surga tanpa ada unsur kelelahan dan pengungkit-ungkitan di dalamnya. Maksudnya adalah bahwa ganjaran pahala dan penghargaan kepada orang-orang Mukmin adalah hak, nyata, pasti dan adil.

Itu adalah golongan orang-orang Mukmin. Adapun golongan yang kedua adalah seperti yang dijelaskan dalam ayat berikutnya ini. ﴿وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي آيَاتِنَا مُعَاجِزِينَ أُوْلَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ﴾ sesungguhnya orang-orang kafir, angkuh, arogan dan keras kepala yang selalu berupaya untuk menentang dan meruntuhkan ayat-ayat Al-Qur'an serta bukti-bukti kepastian adanya *ba'ts*, dengan mengira dan berpikir bahwa mereka bisa luput, menghindar dan mengelak dari Kami, bahwa Kami tidak kuasa untuk "menangkap" dan menghukum mereka, untuk mereka itu ada adzab yang sangat keras di neraka Jahannam yang itu merupakan adzab yang paling buruk dan paling keras, paling menyakitkan dan memilukan.

Pengadzaban terhadap mereka itu juga merupakan perkara yang hak, nyata, pasti dan adil supaya tidak sama antara orang jahat dengan orang baik, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Pantaskah Kami memperlakukan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Atau pantaskah Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang jahat?" **(Shaad: 28)**

"Tidak sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga; para penghuni surga itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan." **(al-Hasyr: 20)**

Kesimpulannya adalah bahwa sesungguhnya maksud dan tujuan dari Kiamat adalah untuk memberikan kenikmatan kepada orang-orang Mukmin dengan surga, dan mengadzab orang-orang kafir dengan neraka.

Selanjutnya, Allah SWT menuturkan hikmah lain yang disambungkan kepada hikmah yang disebutkan sebelumnya. ﴿وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ هُوَ الْحَقَّ وَيَهْدِي إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ﴾ sesungguhnya orang-orang Mukmin yang beriman kepada apa yang diturunkan kepada para rasul, yaitu orang-orang Islam dari kalangan Ahli Kitab semisal Abdullah bin Salam, Ka'b, rekan-rekan mereka berdua dan yang lainnya, ketika mereka menyaksikan datangnya Kiamat, pembalasan yang diterima oleh masing-masing dari orang-orang saleh dan orang-orang jahat, serta membuktikan kebenaran apa yang mereka ketahui dari kitab-kitab Allah SWT ketika di dunia, ketika

itu maka mereka melihat dengan *ainulyaqin* dan memastikan bahwa Al-Qur'an adalah haq. Pada hari itu, mereka akan berucap bahwa apa yang dibawa oleh para rasul Allah SWT adalah benar-benar haq, nyata, pasti dan benar tanpa diragukan lagi sedikit pun, dan bahwa Al-Qur'an membimbing dan menuntun orang yang mengikutinya menuju ke jalan Allah SWT Yang Mahakuat, Perkasa dan Digdaya Yang tiada terkalahkan dan tiada bisa dilawan, Yang segala sesuatu berada di bawah kekuasaan, otoritas dan dominasi-Nya, lagi Maha Terpuji dalam segala firman-Nya, perbuatan-Nya, legislasi-Nya dan ketetapan-Nya, Yang sifat lemah sama sekali tidak pantas bagi-Nya.

Yang shahih adalah bahwa *fi'il* ﴿وَيَرَى﴾ adalah dibaca *rafa'* sebagai permulaan kalimat baru. Di antara ayat yang mengandung semangat serupa adalah

"Lalu ditiuplah sangkakala, maka seketika itu mereka keluar dari kuburnya (dalam keadaan hidup), menuju kepada Tuhannya. Mereka berkata, "Celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?" Inilah yang dijanjikan (Allah) Yang Maha Pengasih dan benarlah rasul-rasul(Nya)." **(Yaasiin: 51-52)**

"Dan orang-orang yang diberi ilmu dan keimanan berkata (kepada orang-orang kafir), "Sungguh, kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit. Maka inilah hari berbangkit itu, tetapi (dahulu) kamu tidak meyakini(nya)."" **(ar-Ruum: 56)**

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat tersebut, bisa dipahami sejumlah hal sebagaimana berikut.

1. Orang-orang kafir dari penduduk Mekah dan yang lainnya mengingkari, menolak dan tidak memercayai kedatangan *ba'ts* dan Kiamat. Abu Sufyan misalnya, berkata kepada kaum kafir Mekah, "Demi al-Laata dan al-'Uzza, Kiamat tidak akan pernah mendatangi kita selamanya dan kita tidak akan pernah dibangkitkan kembali." Ini berarti bahwa mereka sebenarnya mengakui bahwa Allah SWT memulai penciptaan dari permulaan, namun mereka mengingkari dan tidak percaya kalau Allah SWT akan membangkitkan, menghidupkan dan mengembalikan makhluk seperti semula pada hari Kiamat. Ini bertentangan dengan pengakuan mereka bahwa Allah SWT kuasa untuk melakukan *ba'ts,* dan mereka berkata "Dan jika Dia memang kuasa untuk melakukannya, namun Dia tidak melakukannya." Jadi, mereka mengakui kalau Allah SWT kuasa untuk melakukan *ba'ts,* tetapi Dia tidak akan melakukannya.
2. Allah SWT menegaskan terjadinya Kiamat dengan sumpahnya Nabi Muhammad saw. demi Tuhannya Yang Mahaagung bahwa Kiamat itu benar-benar pasti akan datang kepada mereka. Allah SWT menginformasikan melalui lisan para rasul bahwa Dia akan membangkitkan kembali makhluk. Jika terdapat informasi dan berita tentang sesuatu, dan sesuatu itu dalam kenyataannya adalah sesuatu yang sangat mungkin dan bisa dilakukan, mendustakan dan tidak memercayai orang yang kebenaran dan kejujurannya merupakan hal yang pasti, bisa dikatakan sebagai hal yang mustahil.
3. Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu, termasuk sesuatu yang paling kecil—sekalipun lebih kecil dari dzarrah—dan sesuatu yang paling besar yang terdapat di langit dan bumi. Allah SWT Maha Mengetahui apa yang Dia ciptakan, tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-

Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya. Karena itu, *ba'ts* menemukan relevansi dan alasannya, yaitu menegakkan keadilan di antara manusia, sementara tidak ada suatu apa pun yang menjadi penghalang terjadinya *ba'ts*.

4. Sesungguhnya hikmah di balik adanya *ba'ts*, Kiamat dan hisab adalah untuk memberi pahala dan penghargaan kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal-amal saleh, serta menghukum orang-orang kafir yang mendustakan keesaan Allah SWT, rasul-rasul-Nya, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan hari akhir.
5. Sesungguhnya orang-orang kafir yang berupaya untuk meruntuhkan bukti-bukti keesaan Allah SWT, *ba'ts*, dan kenabian, serta mendustakan ayat-ayat-Nya, dengan berpikiran bahwa mereka bisa mengelak, menghindar dan lolos dari Tuhan mereka, bahwa Allah SWT tidak kuasa untuk membangkitkan mereka kembali di akhirat, serta menyangka bahwa Allah SWT membiarkan mereka, bagi mereka itu ada adzab yang sangat menyakitkan dan memilukan yang merupakan adzab yang paling buruk dan paling keras.
6. Di pihak lain, ada orang-orang yang diberi ilmu, yaitu para sahabat Nabi Muhammad saw. dan orang-orang Mukmin yang berasal dari kalangan Ahli Kitab, mereka mengetahui dan meyakini bahwa Al-Qur'an adalah hak, meskipun hari Kiamat belum datang kepada mereka, bahwa Al-Qur'an membimbing ke jalan Islam yang merupakan agama Allah SWT.

Kata ﴿يَرَى﴾ dalam ayat ini maknanya adalah *ya'lamu* (mengetahui, meyakini).

ORANG-ORANG KAFIR MEMANDANG KIAMAT SEBAGAI HAL YANG TIDAK AKAN TERJADI, SIKAP MEREKA YANG MENGOLOK-OLOK DAN MENGEJEK RASULULLAH SAW., SERTA PEMAPARAN BUKTI PETUNJUK TENTANG BA'TS

Surah Saba' Ayat 7-9

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ يُنَبِّئُكُمْ إِذَا مُزِّقْتُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ إِنَّكُمْ لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿٧﴾ أَفْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَمْ بِهِ جِنَّةٌ ۗ بَلِ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ فِي الْعَذَابِ وَالضَّلَالِ الْبَعِيدِ ﴿٨﴾ أَفَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۚ إِنْ نَشَأْ نَخْسِفْ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِنَ السَّمَاءِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ ﴿٩﴾

"Dan orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya), "Maukah kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, kamu pasti (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru. Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau sakit gila?" (Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat itu berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh. Maka apakah mereka tidak memerhatikan langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka? Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka kepingan-kepingan dari langit. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya)." **(Saba': 7-9)**

Qiraa'aat

﴿إِن نَّشَأْ نَخْسِفْ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطْ﴾ dibaca:

1. (إِن يَشَأْ يَخْسِفْ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ يسقِطْ) ini adalah *qiraa'at* Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf.

2. (إن نَّشَأْ نَخْسِفْ بِهِم الْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطْ) ini adalah *qiraa'at* Abu Amr.
3. (إن نَّشَأْ نَخْسِفْ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطْ) ini adalah *qiraa'at* imam yang lain.

﴿كِسَفًا﴾ dibaca:

1. (كِسَفًا) ini adalah *qiraa'at* Hafsh.
2. (كِسْفًا) ini adalah *qiraa'at* imam yang lain.

I'raab

﴿إِذَا مُزِّقْتُمْ﴾ kata yang menjadi *'aamil* untuk *zharf* ﴿إِذَا﴾ adalah *fi'il* yang diasumsikan keberadaannya yang ditunjukkan oleh kalimat ﴿إِنَّكُمْ لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ﴾. Asumsinya adalah (إِذَا مُزِّقْتُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ بُعِثْتُمْ). Didahulukannya *zharf* di sini adalah untuk memberikan pengertian jauh.

Balaaghah

﴿هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلَى رَجُلٍ يُنَبِّئُكُمْ﴾ pertanyaan di sini adalah pertanyaan dengan nada menghina, mengejek, mengolok-olok, sarkastis dan mencemooh. Maksud mereka adalah mengejek, mengolok-olok dan mencemooh Nabi Muhammad saw. Di sini, mereka sengaja tidak menyebutkan nama beliau karena ingin membodohkan beliau.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ sebagian orang kafir berkata kepada sebagian yang lain untuk menggugah keheranan mereka. ﴿هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلَى رَجُلٍ﴾ maukah kalian kami tunjukkan kepada kalian seorang laki-laki. Laki-laki yang mereka maksudkan di sini adalah Nabi Muhammad saw.. ﴿يُنَبِّئُكُمْ﴾ yang mengabarkan kepada kalian. ﴿إِذَا مُزِّقْتُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ﴾ apabila kalian telah hancur remuk seremuk-remuknya. ﴿إِنَّكُمْ لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ﴾ sesungguhnya kalian benar-benar akan dimunculkan dan diciptakan kembali sebagai ciptaan yang baru lagi setelah kalian hancur lebur menjadi debu. Mereka mengatakan hal itu dengan maksud mengejek, menghina, mencemooh dan mengolok-olok.

﴿أَفْتَرَى﴾ *hamzah* di sini adalah *hamzah istifhaam* sehingga dengan keberadaan *hamzah istifhaam* ini, tidak diperlukan lagi *hamzah washal*. Makna kata ini adalah membuat-buat dan mengarang-ngarang kebohongan. ﴿جِنَّةٌ﴾ gila dan hilangnya akal yang membuatnya berhalusinasi dan mengimajinasikan hal tersebut, yaitu *ba'ts*. ﴿بَلِ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ﴾ sebenarnya orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat yang di dalamnya terdapat *ba'ts* dan adzab. ﴿فِي الْعَذَابِ وَالضَّلَالِ الْبَعِيدِ﴾ berada dalam adzab di akhirat, serta berada dalam kesesatan yang nyata dari yang hak dan kebenaran ketika di dunia. Maksudnya adalah ini merupakan bantahan dari Allah SWT terhadap mereka untuk menegaskan sesuatu yang lebih buruk dari dua hal yang mereka tuduhkan itu, yaitu merekayasa kebohongan dan kondisi gila. Sesuatu yang lebih buruk dari kedua hal itu adalah kesesatan dan adzab.

﴿أَفَلَمْ يَرَوْا﴾ maka apakah mereka tidak memerhatikan. ﴿إِلَى مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ﴾ apa yang ada di atas dan di bawah mereka. ﴿نَخْسِفْ بِهِمُ الْأَرْضَ﴾ Kami tenggelamkan mereka ke dalam bumi. ﴿كِسَفًا﴾ bongkahan-bongkahan. Bentuk jamak dari (كِسْفَةٌ). ﴿إِنَّ فِي ذَلِكَ﴾ sesungguhnya pada apa yang terlihat itu, yaitu bumi dan langit. ﴿لَآيَةً لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ﴾ benar-benar terdapat ayat dan tanda bukti bagi orang yang kembali kepada Tuhannya dan taat kepada-Nya. Maknanya adalah sesungguhnya pada apa yang mereka lihat dan saksikan itu benar-benar terdapat bukti petunjuk atas kuasa Allah SWT untuk melakukan *ba'ts* dan segala apa pun yang dikehendaki-Nya.

Persesuaian Ayat

Setelah mengabarkan tentang sikap orang-orang kafir yang mengingkari Kiamat, lalu bantahan terhadap sikap mereka itu, pejelasan tentang balasan mereka dan balasan orang-orang Mukmin yang beriman dan memercayai adanya Kiamat, Allah SWT menuturkan

ucapan orang-orang kafir perihal Kiamat dengan nada heran, mengejek, mencemooh dan mengolok-olok, dan sikap mereka yang menyebut Nabi Muhammad saw. sebagai orang yang membuat-buat kebohongan atau orang majnun. Kemudian Allah SWT memaparkan bukti petunjuk tentang *ba'ts* berupa kuasa-Nya menciptakan langit dan bumi. Kemudian Allah SWT mengintimidasi dan mengancam mereka dengan adzab yang keras, dengan harapan barangkali mereka mau sadar, insaf dan meninggalkan kekafiran mereka.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلَى رَجُلٍ يُنَبِّئُكُمْ إِذَا مُزِّقْتُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ إِنَّكُمْ لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ﴾ sebagian orang kafir berkata kepada sebagian yang lain sebagai bentuk ungkapan keheranan, ejekan dan olok-olokkan terhadap Nabi Muhammad saw., "Apakah kalian mau kami tunjukkan kepada seseorang bernama Muhammad yang mengabarkan kepada kalian tentang sebuah berita yang aneh, mustahil dan tidak masuk akal, yaitu bahwa apabila kalian telah hancur menjadi tanah dan jasad kalian telah remuk dan hancur lebur di dalam bumi, maka kalian setelah itu akan kembali hidup lagi seperti semula."

Di antara ayat yang mengandung semangat serupa adalah

"Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?"" **(Yaasiin: 78)**

﴿أَفْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَم بِهِ جِنَّةٌ﴾ mereka melanjutkan perkataannya, "Sesungguhnya keadaan Muhammad itu tidak lepas dari salah satu dari dua kemungkinan. Pertama, ada kemungkinan dia itu membuat-buat kebohongan atas nama Allah bahwa Allah telah mewahyukan hal itu kepada dirinya. Yaitu bahwa Muhammad itu bohong dan dusta dalam apa yang dia katakan itu. Kedua, atau ada kemungkinan dia itu mengidap penyakit gila yang membuat dirinya meracau, tidak mengerti apa yang diucapkannya, berhalusinasi dan mengimajinasikan *ba'ts*."

Lalu Allah SWT membantah dan menyanggah pernyataan mereka itu dengan menegaskan sesuatu yang lebih serius dan lebih buruk dari dua hal yang mereka tuduhkan itu. ﴿بَلِ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ فِي الْعَذَابِ وَالضَّلَالِ الْبَعِيدِ﴾ masalahnya tidaklah seperti yang mereka pikirkan itu dan tidak pula seperti penilaian mereka tersebut. Akan tetapi, sesungguhnya Muhammad saw. adalah orang yang benar, jujur dan lurus yang datang dengan membawa kebenaran, dan mereka lah sebenarnya orang-orang yang bodoh, bodoh, dungu, kafir dan mengingkari negeri akhirat. Sehingga akibat dari itu, mereka pun berada dalam adzab yang abadi di akhirat, sedang di dunia ini mereka berada dalam kesesatan yang teramat sangat jauh dari kebenaran.

Kemudian Allah SWT menyadarkan dan mengingatkan mereka akan kuasa-Nya pada penciptaan langit dan bumi, maka Dia kuasa untuk melakukan *ba'ts.* ﴿أَفَلَمْ يَرَوْا إِلَى مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُم مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِن نَّشَأْ نَخْسِفْ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِّنَ السَّمَاءِ﴾ Allah SWT mengecam, mencela dan mencerca mereka disebabkan mereka tidak memerhatikan dan tidak merenungkan tentang penciptaan langit dan bumi. Maka, apakah memangnya mereka tidak memerhatikan sekeliling mereka, depan dan belakang mereka yang dipenuhi dengan berbagai keajaiban yang menjadi bukti petunjuk akan kuasa Allah SWT dan keesaan-Nya. Cobalah mereka perhatikan langit, bagaimana langit menyatakan tentang wujud Zat Yang Mahakuasa, begitu pula halnya dengan bumi, juga menyatakan hal yang sama.

Seandainya mereka mau memerhatikan langit dan bumi, niscaya mereka tahu, sadar dan yakin bahwa Sang Pencipta langit dan bumi kuasa untuk menyegerakan adzab ter-

hadap mereka. Jika Kami menghendaki, niscaya Kami tenggelamkan mereka ke dalam bumi seperti yang Kami perbuat terhadap Qarun, atau Kami timpakan kepada mereka bongkahan-bongkahan dari langit seperti yang pernah Kami perbuat terhadap Ashhaabul Aikah (penduduk Aikah).

Maksudnya adalah seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami lakukan hal itu terhadap mereka disebabkan kezaliman mereka dan karena kuasa Kami atas mereka. Akan tetapi, Kami tunda dan tangguhkan hukuman itu karena kesantunan dan kemurahan hati Kami.

﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ﴾ sesungguhnya memerhatikan langit dan bumi benar-benar bisa memberikan bukti petunjuk bagi setiap hamba yang cerdas dan senantiasa kembali kepada Allah SWT, yaitu bukti petunjuk akan kuasa Allah SWT untuk membangkitkan dan menghidupkan kembali jasad serta mendatangkan Kiamat. Karena Zat Yang kuasa menciptakan langit yang begitu tinggi dan luas, serta bumi yang meskipun bulat namun tampak datar dan membentang, tentu juga kuasa untuk mengembalikan dan menghidupkan kembali jasad seperti semula lagi, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(al-Mu'min: 57)**

"Dan bukankah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi, mampu menciptakan kembali yang serupa itu (jasad mereka yang sudah hancur itu)? Benar, dan Dia Maha Pencipta, Maha Mengetahui." **(Yaasiin: 81)**

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan sejumlah hal sebagaimana berikut.

1. Orang-orang musyrik tidak cukup hanya memproklamirkan pengingkaran, penolakan dan ketidak percayaan mereka terhadap *ba'ts* dan Kiamat, tetapi mereka masuk lebih jauh lagi dengan mengucapkan perkataan yang dimaksudkan untuk mendiskreditkan dan melecehkan Nabi Muhammad saw., mengungkapkan keheranan terhadap beliau, mengejek, mencemooh, mencibir dan mengolok-olok kabar tentang *ba'ts* yang beliau sampaikan. Mereka menjadikan hal itu sebagai bahan tertawaan dan candaan. Mereka merasa aneh dan heran bahwa apabila manusia telah remuk dan hancur lebur berserakan di dalam tanah, bagaimana mungkin mereka akan dikembalikan dan dihidupkan kembali seperti sedia kala?!
2. Orang-orang musyrik menuding bahwa Nabi Muhammad saw., terkait dengan informasi yang beliau sampaikan tentang *ba'ts,* tidak lepas dari salah satu dari dua kemungkinan. *Pertama*, ada kemungkinan beliau adalah pendusta yang membuat-buat fitnah dan kebohongan atas nama Allah SWT *Kedua*, atau beliau adalah orang yang mengidap penyakit gangguan kejiwaan.
3. Allah SWT membantah mereka dengan sebuah bantahan yang menegaskan kepada mereka tentang sesuatu yang jauh lebih buruk dari dua tudingan mereka tersebut. Sesuatu itu adalah bahwa disebabkan oleh sikap mereka yang mengingkari, menolak dan tidak memercayai adanya *ba'ts,* mereka menjadi orang-orang yang terjatuh ke dalam adzab yang keras di akhirat. Sedangkan di dunia, mereka terjerembab ke dalam kesesatan yang melenceng jauh dari kebenaran ketika mereka berpikir bisa mengelak dan menghindar dari Allah SWT serta melemparkan tudingan merekayasa kebohongan kepada orang yang Allah SWT dukung, kuatkan dan bekali dengan berbagai mukjizat.

4. Kemudian Allah SWT memaparkan kepada mereka bukti petunjuk atas kebenaran *ba'ts*. Allah SWT memberitahu mereka bahwa Zat Yang kuasa menciptakan langit dan bumi berikut segala apa yang ada di langit dan bumi tentu kuasa untuk melakukan *ba'ts* serta kuasa untuk menyegerakan hukuman kepada mereka, termasuk di antaranya adalah hukuman berupa penenggelaman ke dalam bumi seperti yang Allah SWT perbuat terhadap Qarun atau menimpakan bongkahan-bongkahan dari langit seperti yang Allah SWT perbuat terhadap penduduk Aikah.
5. Sesungguhnya pada apa yang telah disebutkan itu berupa kuasa Allah SWT yang fenomenal benar-benar terdapat tanda dan bukti petunjuk yang nyata bagi setiap hamba yang senantiasa bertobat dan kembali kepada Allah SWT dengan kalbunya, yaitu tanda dan bukti petunjuk akan kuasa Allah SWT untuk melakukan *ba'ts* dan mendatangkan Kiamat. Di sini hamba yang *muniib* disebutkan secara khusus karena Dialah yang mau mengambil manfaat dari Aktivitas perenungan tentang hujjah-hujjah dan ayat-ayat Allah SWT.

NIKMAT-NIKMAT ALLAH SWT KEPADA NABI DAWUD A.S.

Surah Saba' Ayat 10-11

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ مِنَّا فَضْلًا ۖ يَا جِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ ۖ وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ ﴿١٠﴾ أَنِ اعْمَلْ سَابِغَاتٍ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ ۖ وَاعْمَلُوا صَالِحًا ۖ إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١﴾

"Dan sungguh, telah Kami berikan kepada Dawud karunia dari Kami. (Kami berfirman), "Wahai gunung-gunung dan burung-burung! Bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud," dan Kami telah melunakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya. dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(Saba': 10-11)**

I'raab

﴿وَالطَّيْرَ﴾ Kata ini dibaca *nashab* ada kemungkinan *athaf* kepada posisi asli *munaada*, yaitu *nashab*, pada frasa ﴿يَا جِبَالُ﴾. Atau ada kemungkinan sebagai *maf'uul ma'ah*. Atau ada kemungkinan sebagai *maf'uul bihi* untuk *fi'il* yang diasumsikan keberadaannya, Yaitu (وَسَخَّرْنَا لَهُ الطَّيْرَ) yang diindikasikan oleh kalimat ﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلًا﴾.

Ada versi *qiraa'aat* yang membaca *rafa'*, (وَالطَّيْرُ) karena *athaf* kepada lafal, (يَا جِبَالُ). Atau *athaf* kepada *dhamir rafa'* yang terdapat pada frasa ﴿أَوِّبِي﴾, dan hal ini dipandang baik dan bisa diterima karena adanya pemisah dengan kata ﴿مَعَهُ﴾, dan kata pemisah menempati posisi seperti taukid (penguat, penegas).

Namun dari segi kias, versi *qiraa'aat* yang membaca *nashab* adalah lebih kuat daripada versi *qiraa'aat* yang membaca *rafa'*.

﴿أَنِ اعْمَلْ سَابِغَاتٍ﴾ Kata (أَنْ) di sini ada kemungkinan adalah *an mufassirah* yang memiliki makna seperti kata (أَيْ). Atau ada kemungkinan berkedudukan *i'raab nashab* dengan mengasumsikan pembuangan huruf *jarr* (*naz'ul khaafidh*), Yaitu (لِأَنِ اعْمَلْ).

Kata ﴿سَابِغَاتٍ﴾ asalnya adalah (دُرُوْعًا سَابِغَاتٍ), lalu kata yang disifati, yaitu (دُرُوْعًا) dibuang, lalu posisinya digantikan oleh sifatnya, yaitu (سَابِغَاتٍ).

Balaaghah

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلًا﴾ Dalam kalimat ini, kata (فَضْلًا) disebutkan dalam bentuk isim nakirah, dengan maksud untuk memberikan pengertian *at-Tafkhiim* (besar), Yaitu (فَضْلًا عَظِيْمًا) (karunia yang agung).

Di sini, kata ﴿دَاوُدَ﴾ didahulukan penyebutannya dari kata ﴿فَضْلًا﴾, untuk memberikan

pengertian tentang keutamaan Nabi Dawud, sekaligus memunculkan rasa penasaran dan ketertarikan kepada sesuatu yang diakhirkan penyebutannya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَضْلًا﴾ Yang dimaksud dengan karunia di sini adalah kenabian, kerajaan, bala tentara, kitab Zabur dan suara yang indah nan merdu.

﴿أَوِّبِي مَعَهُ﴾ Yaitu gemakan dan kumandangkanlah tasbih secara berulang-ulang bersama dengan Nabi Dawud a.s.

At-Ta`wiib maknanya adalah bertasbih.

﴿وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ﴾ Yaitu dan Kami jadikan besi di tangannya seakan-akan seperti adonan roti atau lilin sehingga dia bisa membentuknya dengan mudah tanpa perlu dipanaskan dalam api dan tanpa perlu memukulya dengan palu.

﴿أَنِ اعْمَلْ سَابِغَاتٍ﴾ Yaitu dan Kami berfirman kepada-Nya, "Buatlah baju zirah yang sempurna, kuat dan kukuh.

Nabi Dawud adalah pionir dalam pembuatan baju zirah.

﴿وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ﴾ Yaitu dan buatlah rajutannya dengan rapi, presisi dan sama ukurannya sesuai dengan kebutuhan.

Kata (قَدِّرْ) maknanya adalah (اقْتَصِدْ) (buatlah secara proporsional). Kata (السَّرْدُ) maknanya adalah rajutan, jalinan, anyaman. Pembuat baju besi disebut dengan nama (سَرَّادٌ) dan (زَرَّادٌ).

﴿وَاعْمَلُوا صَالِحًا﴾ Yaitu dan kerjakanlah amal saleh.

Dhamir wawu jamak dalam kalimat ﴿وَاعْمَلُوا﴾ adalah kata ganti yang merujuk kepada Nabi Dawud dan keluarganya.

﴿إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾ Yaitu sesungguhnya Aku Maha Melihat segala amal perbuatan kalian, lalu Aku akan memberi kalian balasan dan ganjaran atas amal perbuatan kalian itu.

Persesuaian Ayat

Sebelumnya, Allah SWT telah menyinggung tentang hamba-hamba-Nya yang *muniib* (yang senantiasa kembali kepada Tuhannya). Selanjutnya, di sini Allah SWT ingin menyebutkan beberapa contoh hamba yang *muniib* atau senantiasa kembali kepada Tuhannya, salah satunya adalah Nabi Dawud a.s. Allah SWT juga menjelaskan tentang apa yang Dia anugerahkan kepada Nabi Dawud atas ke-*muniib*-annya itu, berupa kenabian, kerajaan, bala tentara, kitab Zabur serta suara yang indah nan merdu. Maka, ketika dia bertasbih, gunung-gunung dan burung-burung pun ikut mengumandangkan tasbih bersamanya. Allah SWT juga mengajarinya keterampilan membuat baju zirah sebagai pelindung tubuh dari hantaman dan sabetan senjata dalam perang.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ مِنَّا فَضْلًا يَا جِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ﴾ Yaitu di sini Allah SWT menginformasikan apa yang telah Dia anugerahkan kepada rasul-Nya Dawud berupa karunia yang nyata yang telah Dia berikan kepada-Nya. Allah SWT menganugerahi Nabi Dawud sebuah kombinasi antara kenabian dan kerajaan yang besar dan kuat berikut bala tentara. Allah SWT juga menganugerahi Nabi Dawud suara yang indah, merdu, berwibawa serta sangat kuat efek dan kesan yang diciptakannya. Hal itu membuat setiap kali dia bertasbih, maka gunung-gunung yang besar nan kukuh serta burung-burung yang berlalu lalang pulang dan pergi ikut bersaut-sautan mengumandangkan tasbih bersamanya dengan berbagai bahasa yang bermacam-macam.

Maknanya adalah sungguh Kami benar-benar telah menganugerahkan kepada Nabi Dawud karunia yang agung dan nikmat-nikmat yang besar. Maka, Kami berfirman kepada gunung-gunung dan burung-burung, "Gemakanlah kumandang tasbih bersama dengan Nabi Dawud ketika dia bertasbih."

Dalam *Shahih* Bukhari diriwayatkan bahwasanya Rasulullah saw. mendengar suara Abu Musa al-Asy`ari sedang membaca Al-Qur'an di malam hari, lalu beliau berhenti dan mendengarkan bacaannya, kemudian beliau bersabda,

لَقَدْ أُوتِيَ هَذَا مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيرِ آلِ دَاوُد

"Sungguh orang ini benar-benar telah diberi salah satu dari suara merdu Nabi Dawud a.s."

﴿وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ. أَنِ اعْمَلْ سَابِغَاتٍ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ﴾ Yaitu dan Kami membuat besi menjadi lunak di tangan Nabi Dawud a.s sehingga dia bisa membuat dan membentuk apa saja yang dikehendakinya dengan besi itu tanpa membutuhkan api dan tidak pula palu, tapi dia cukup hanya dengan melengkung-lengkungkannya seperti merajut benang untuk membuat baju halkah atau zirah yang sempurna dan besar yang bisa melindungi tubuh dari hantaman, tembakan dan sabetan senjata dalam peperangan.

Allah SWT mengajari Nabi Dawud cara merajut baju zirah atau baju halkah, yaitu hendaknya ukuran halkah atau rajutannya harus proporsional dan sesuai dengan kebutuhan, tidak terlalu kecil dan sempit yang membuatnya tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya, juga tidak terlalu besar yang akan memberatkan bagi pemakainya.

Tidak diragukan lagi bahwa dijadikannya besi bisa lentur tanpa membutuhkan api dan palu merupakan mukjizat Nabi Dawud yang hal itu tidak bisa terjadi di tangan siapa pun selain dia. Nabi Dawud adalah pioner dalam pembuatan baju zirah. Qatadah mengatakan sebelumnya, baju zirah berbentuk lembaran-lembaran besi yang sangat berat. Olah karena itu, Nabi Dawud diinstruksikan untuk membuat baju zirah dengan pola dan ukuran rajutan yang memenuhi dua unsur, yaitu ringan, namun kuat. Jadi, jangan hanya mengunggulkan unsur kuat saja karena hal itu akan menjadikan baju zirah terlalu berat. Namun jangan pula terlalu mengunggulkan unsur ringannya saja karena hal itu akan menjadikan baju zirah terlalu ringkih dan rapuh sehingga tidak bisa memberikan perlindungan maksimal.

﴿وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾ Yaitu dan kerjakanlah amal-amal saleh wahai keluarga Nabi Dawud sehubungan dengan berbagai nikmat yang telah Aku berikan kepada kalian, pergunakan dan manfaatkanlah nikmat-nikmat itu untuk berbuat amal saleh. Karena sesungguhnya Aku senantiasa mengawasi kalian, Maha Melihat dan Maha Mengetahui segala amal perbuatan dan ucapan kalian, tanpa ada suatu apa pun dari semua itu yang tersembunyi dari-Ku, dan tidak pula berada di luar penglihatan dan pengetahuan-Ku.

Kalimat ﴿إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ﴾ adalah berfungsi menjelaskan illat perintah mengerjakan amal saleh.

Ini merupakan dorongan dan motivasi untuk memperbaiki amal perbuatan sebagai bentuk ungkapan syukur dan terima kasih atas nikmat yang telah diberikan. Amal saleh bisa meluruskan jiwa, menajamkan ruh dan spiritual, serta memeliharanya dari berbagai hal yang menggelincirkan dan berbagai bentuk penyimpangan.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan sejumlah hal seperti berikut.

1. Allah SWT telah menganugerahi hamba-Nya yang *muniib* dan rasul-Nya Dawud sebuah karunia yang agung yang dengan karunia itu Allah SWT melebihkannya atas segenap nabi-nabi sebelumnya, yaitu kombinasi antara kenabian, kerajaan dan kekuasaan, kitab Zabur, ilmu, bala tentara, serta bertasbihnya gunung-gunung dan burung-burung bersama dengannya ketika dia mengumandangkan tasbih. Allah SWT berfirman dalam ayat lain,

"Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Dawud) di waktu petang dan pagi," **(Shaad: 18)**

Abu Maisarah menuturkan menyangkut penafsiran kata *at-Ta`wiib (awwibii)*, bahwa kata ini maknanya adalah bertasbih dalam bahasa Habasyah. Bertasbihnya gunung-gunung maknanya adalah bahwa Allah SWT menciptakan kemampuan bertasbih pada gunung-gunung itu sebagaimana Dia menciptakan kemampuan berbicara pada pohon sehingga gunung-gunung itu mengeluarkan suara yang sama dengan suara orang yang sedang bertasbih, sebagai bentuk mukjizat Nabi Dawud a.s..

Ada pula yang mengatakan maknanya adalah berjalanlah kamu wahai gunung-gunung bersama dengan Nabi Dawud kapan pun ketika dia menghendaki hal itu. Dari kata *"at-Ta`wiib"* yang artinya adalah berjalan seharian penuh dan beristirahat pada malam hari.

Ada pula pendapat yang mengatakan maksudnya adalah wahai gunung-gunung berbuatlah bersama Nabi Dawud menurut apa yang dia perbuat pada siang hari. Maka apabila Nabi Dawud membaca kitab Zabur, maka gunung-gunung bersuara bersamanya dan burung-burung mendengarkannya dengan penuh saksama.

2. Di antara karunia dan mukjizat yang Allah SWT anugerahkan kepada Nabi Dawud adalah membuat besi bisa lentur di tangannya laksana seperti adonan roti atau lilin tanpa membutuhkan api dan palu.

   Al-Qurthubi mengatakan dalam ayat ini terkandung dalil tentang pensyari`atan mempelajari berbagai keahlian dan keterampilan bagi orang-orang yang memiliki kemuliaan dan kedudukan, bahwa bekerja dengan memanfaatkan keterampilan yang mereka pelajari itu sama sekali tidak akan mengurangi keutamaan mereka dan tidak akan menurunkan martabat mereka. Akan tetapi, justru sebaliknya, hal itu akan semakin menambah keutamaan, kemuliaan dan martabat mereka. Karena dengan begitu, mereka bisa lebih bersikap tawadhu, rendah hati, mandiri secara ekonomi dan mampu memenuhi kebutuhan sendiri dengan rezeki yang halal tanpa harus menanggung utang budi dan jasa baik dari orang lain. Dalam *Ash-Shahih* diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw., beliau bersabda,

   مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

   "Seseorang tidak makan suatu makanan pun yang lebih baik dari memakan dari hasil kerja tangannya sendiri, dan sesungguhnya Nabi Dawud makan dari hasil kerja tangannya sendiri." **(HR Bukhari dan Muslim)**

3. Allah SWT mengajari Nabi Dawud cara membuat baju zirah yang sempurna, presisi, lebar dan luas, kuat namun ringan, ukuran rajutannya proporsional, tidak terlalu kecil yang itu membuat baju zirah tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya, namun tidak pula terlalu besar yang itu akan membuat baju zirah terlalu berat bagi pemakainya.
4. Tidak ada seorang nabi dan rasul pun yang dikecualikan oleh Allah SWT dari perintah beramal saleh. Oleh karena itu, setelah menerangkan tentang berbagai nikmat dan anugerah-Nya kepada Nabi Dawud, maka Allah SWT mengiringinya dengan perintah kepada Nabi Dawud dan segenap keluarganya untuk mengerjakan amal saleh, yaitu mengerjakan semua

perintah dan menjauhi segala larangan, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Beramallah wahai keluarga Dawud sebagai bentuk ungkapan syukur (kepada Allah)." **(Saba': 13)**

Allah SWT menjelaskan illat dan alasan perintah untuk beramal saleh tersebut, yaitu bahwa sesungguhnya Dia Maha Melihat segala amal perbuatan dan perkataan hamba-hamba-Nya, tanpa ada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya, lalu Dia akan membalas mereka atas amal-amal perbuatan mereka itu.

BERBAGAI NIKMAT ALLAH SWT KEPADA NABI SULAIMAN

Surah Saba' Ayat 12-14

وَلِسُلَيْمٰنَ الرِّيْحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَّرَوَاحُهَا شَهْرٌۚ وَاَسَلْنَا لَهٗ عَيْنَ الْقِطْرِۗ وَمِنَ الْجِنِّ مَنْ يَّعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِاِذْنِ رَبِّهٖۗ وَمَنْ يَّزِغْ مِنْهُمْ عَنْ اَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيْرِ ۝١٢ يَعْمَلُوْنَ لَهٗ مَا يَشَاۤءُ مِنْ مَّحَارِيْبَ وَتَمَاثِيْلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُوْرٍ رّٰسِيٰتٍۗ اِعْمَلُوْٓا اٰلَ دَاوٗدَ شُكْرًاۗ وَقَلِيْلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُوْرُ ۝١٣ فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلٰى مَوْتِهٖٓ اِلَّا دَاۤبَّةُ الْاَرْضِ تَأْكُلُ مِنْسَاَتَهٗۚ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ الْجِنُّ اَنْ لَّوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوْا فِى الْعَذَابِ الْمُهِيْنِۗ ۝١٤

"Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya pada waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya pada waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya adzab neraka yang apinya menyala-nyala. Mereka (para jin itu) bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendakinya di antaranya (membuat) gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur. Maka ketika Kami telah menetapkan kematian atasnya (Sulaiman), tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka ketika dia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentu mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan." **(Saba': 12-14)**

Qiraa'at

﴿كَالْجَوَابِ﴾ Warsy, Abu Amr ketika washal, dan Ibnu Katsir ketika *washal* dan *waqaf*, membaca (كَالْجَوَابِي).

﴿عِبَادِيَ الشَّكُوْرُ﴾ Hamzah membaca dengan huruf *ya`* disukun baik ketika washal maupun *waqaf*. Sedangkan imam yang lain membaca dengan huruf *ya`* di-*fathah* ketika *washal*, dan di-*sukun* ketika *waqaf*.

﴿مِنسَأَتَهُ﴾ dibaca:

1. (مِنسَاتَهُ) ini adalah *qiraa'at* Nafi' dan Abu Amr.
2. (مِنسَأْتَهُ) ini adalah *qiraa'at* Ibnu Dzalwan, yaitu dengan *hamzah* dibaca sukun.
3. (مِنسَأَتَهُ) ini adalah *qiraa'at* imam yang lain.

I'raab

﴿وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ﴾ kata ﴿الرِّيحَ﴾ dibaca *nashab* sebagai *maf'uul bihi* untuk *fi'il* yang diasumsikan keberadaannya, yaitu (وَسَخَّرْنَا لِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ).

Ada versi *qiraa'at* yang membaca *rafa'* (الرِّيحُ) sebagai *mubtada' mu`akhkhar*, sedangkan *khabar*-nya adalah (وَلِسُلَيْمَانَ), atau di-*rafa'*-kan oleh *jaarr majruur* menurut madzhab al-Akhfasy.

﴿غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ﴾ kata ﴿غُدُوُّهَا﴾ adalah *mubtada'* dan *khabar*-nya adalah ﴿شَهْرٌ﴾. Kalimat ﴿وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ﴾ di-*athaf*-kan kepada-Nya. Yaitu perjalanan angin itu di waktu pagi sama dengan jarak tempuh perjalanan satu bulan, dan perjalanannya pada waktu sore juga seperti itu.

﴿وَمِنَ الْجِنِّ مَنْ يَعْمَلُ﴾ kata ﴿مَنْ﴾ ada kemungkinan dibaca *nashab* sebagai *maf'uul bihi* untuk *fi'il* yang diasumsikan keberadaannya, yaitu (وَسَخَّرْنَا مِنَ الْجِنِّ مَنْ يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ). Atau ada kemungkinan dibaca rafa' sebagai *mubtada' mu`akhkhar*, sedangkan *khabar*-nya adalah (وَمِنَ الْجِنِّ), atau di-*rafa'*-kan oleh *jaarr majruur* menurut madzhab al-Akhfasy.

﴿وَمَنْ يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ﴾ kata ﴿مَنْ﴾ di sini adalah *man syarthiyyah* berkedudukan *i'raab rafa'* sebagai *mubtada'*. Sedangkan kalimat ﴿نُذِقْهُ﴾ adalah jawabnya syarat sekaligus sebagai *khabar*-nya *mubtada'*.

﴿اعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا﴾ kata ﴿شُكْرًا﴾ dibaca *nashab*, sebagai *maf'uul li ajlihi*. Kata ini tidak boleh dijadikan sebagai *maf'uul bihi* untuk *fi'il* ﴿اعْمَلُوا﴾ karena pekerjaan bersyukur lebih fasih jika diungkapkan langsung dengan kata kerja *syakara* daripada menggunakan kalimat *'amila syukran.*

﴿مِنسَأَتَهُ﴾ dibaca dengan huruf *hamzah* menurut bentuk asalnya. Sedangkan orang yang membacanya tanpa *hamzah,* berarti dia mengganti huruf *hamzah* dengan alif.

﴿تَبَيَّنَتِ الْجِنُّ أَنْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ﴾ kata ﴿أَنْ﴾ di sini ada kemungkinan berkedudukan *i'raab rafa'* sebagai *badal isytimaal* dari kata ﴿الْجِنُّ﴾ seperti perkataan *a'jabanii Zaidun 'aqluhu.* Atau ada kemungkinan berkedudukan i'raab *nashab* dengan mengasumsikan pembuangan huruf *jarr* (*naz'ul khaafidh*).

Balaaghah

﴿غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ﴾ asalnya adalah berbunyi *ghuduwwuhaa masiiratu syahrin wa rawaahuhaa masiiratu syahrin.*

﴿وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ﴾ kalimat ini merupakan bentuk kalimat *tasybiih mursal mujmal karena* perangkat *tasybiih*-nya disebutkan, yaitu huruf *kaf,* sedangkan *wajhusy sayabah*-nya (titik keserupaannya) tidak disebutkan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ﴾ di sini terdapat frasa yang diasumsikan keberadaannya. Yaitu (وَسَخَّرْنَا لِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ) (dan Kami tundukkan angin untuk Nabi Sulaiman). ﴿غُدُوُّهَا شَهْرٌ﴾ jarak tempuh perjalanan angin itu pada waktu pagi adalah sama seperti jarak tempuh perjalanan satu bulan. Kata *al-Ghadaah* artinya adalah paroh pertama siang, yaitu dari pagi sampai pertengahan siang (tergelincirnya matahari). ﴿وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ﴾ dan jarak tempuh perjalanan angin itu pada waktu siang (*al-'Asyiy*) adalah sama seperti jarak tempuh perjalanan satu bulan. Kata (العَشِيُّ) artinya adalah paroh kedua siang, yaitu mulai dari pertengahan siang (tergelincirnya matahari) sampai terbenamnya matahari. ﴿وَأَسَلْنَا﴾ dan Kami lelehkan, alirkan. ﴿عَيْنَ الْقِطْرِ﴾ tembaga yang dilelehkan dan dicairkan. ﴿بِإِذْنِ رَبِّهِ﴾ dengan perintah Tuhannya. ﴿وَمَنْ يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا﴾ siapa saja di antara mereka yang menyimpang dan berpaling dari mematuhi Nabi Sulaiman, coba-coba memberontak dan tidak taat kepada-Nya, padahal Kami telah memerintahkan untuk patuh kepada-Nya. ﴿نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ﴾ niscaya Kami buat dirinya mencicipi adzab neraka di akhirat, atau terbakar di dunia.

﴿مَحَارِيبَ﴾ gedung-gedung yang menjulang tinggi dan istana-istana yang besar, tinggi, kukuh dan kuat. Disebut (مَحَارِيب) karena bangunan-bangunan itu menjadi sasaran serbuan dan serangan (*muhaarabah*). Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *mahaariib* di sini adalah masjid. ﴿وَتَمَاثِيلَ﴾ bentuk jamak dari (تِمْثَال), yang artinya adalah setiap sesuatu yang diberi jisim dan dibentuk seperti bentuk binatang, baik itu yang terbuat

dari tembaga, kaca, tanah liat maupun yang lainnya (patung). Disebutkan bahwa membuat gambar dan patung adalah mubah dalam syari`at Nabi Sulaiman, kemudian hal itu dinasakh dalam syari`at Nabi Muhammad saw.. ﴿وَجِفَانٍ﴾ bentuk jamak dari (جَفْنَةٌ), yang artinya adalah piring atau nampan yang sangat besar hingga menyerupai kolam tempat minum unta. Saking besarnya ukuran piring atau nampan itu, sampai-sampai satu nampan bisa digunakan untuk makan orang dalam jumlah sangat besar seperti seribu misalnya. ﴿كَالْجَوَابِ﴾ laksana seperti kolam-kolam yang besar. Bentuk jamak dari (جَابِيَةٌ). ﴿وَقُدُورٍ رَّاسِيَاتٍ﴾ kuali-kuali atau periuk-periuk yang mapan di tempatnya dan memiliki beberapa kaki penopang yang tidak bergerak dari tempatnya. Kuali dan periuk raksasa itu dibuat dari gunung-gunung di Yaman dan untuk naik ke kuali itu perlu menggunakan tangga.

﴿اعْمَلُوا آلَ دَاوُودَ شُكْرًا﴾ dan Kami berfirman kepada mereka, "Beramallah kalian wahai keluarga Nabi Dawud dengan menjalankan ketaatan kepada Allah SWT, sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan terima kasih atas apa yang telah Allah SWT berikan kepada kalian." ﴿وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ﴾ dan sedikit dari hamba-hamba-Ku yang menjalankan ketaatan kepada-Ku dan menyatakan rasa syukur sebagaimana mestinya dengan hati, lisan dan segenap anggota tubuhnya di sebagian besar waktunya. Namun, seberapa pun besarnya ketaatan dan syukur seorang hamba kepada Allah SWT, itu tetap tidak akan bisa memenuhi hak-Nya dan tidak akan pernah bisa sebanding dengan nikmat dan karunia-Nya. Hal itu karena, taufik Allah SWT kepada seorang hamba untuk bersyukur adalah sebuah nikmat yang juga menuntut untuk disyukuri, begitu seterusnya sampai tiada ujungnya. Sebab, setiap kali seorang hamba bisa bersyukur, syukurnya itu berhak untuk disyukuri lagi, begitu seterusnya tanpa ada habisnya.

﴿فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ﴾ ketika Kami memutuskan Nabi Sulaiman meninggal dunia, maka dia pun meninggal dunia dalam keadaan masih tetap bersandar pada tongkatnya, dan ketika itu para jin tetap menjalankan pekerjaan-pekerjaan berat yang menjadi tugasnya seperti biasa tanpa menyadari kalau Nabi Sulaiman sebenarnya telah meninggal dunia. Hal itu berlangsung hingga rayap menggerogoti tongkat Nabi Sulaiman, lalu jasadnya pun tersungkur jatuh. ﴿مَا دَلَّهُمْ عَلَى مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ﴾ tidak ada yang memberitahu para jin itu tentang kematian Nabi Sulaiman kecuali *aradhah,* yaitu serangga yang memakan kayu dan lain sebagainya (rayap), diambil dari perkataan (أُرِضَتِ الْخَشَبَةُ) (kayu itu menjadi lapuk digerogoti rayap), atau, (أَرَضَتِ الْأَرَضَةُ الْخَشَبَةَ) (rayap menggerogoti kayu). ﴿تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُ﴾ yang memakan dan menggerogoti tongkat Nabi Sulaiman. Tongkat disebut *minsa`ah* karena digunakan untuk mengusir, menghardik dan memukul yang bahasa Arabnya adalah (نَسَا يَنْسُو). ﴿فَلَمَّا خَرَّ﴾ ketika jasad Nabi Sulaiman tersungkur jatuh dalam keadaan sudah meninggal dunia. ﴿تَبَيَّنَتِ الْجِنُّ﴾ maka terungkaplah kepada para jin itu sehingga mereka pun tahu dan menyadari. ﴿أَن لَّوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ﴾ bahwa jika seandainya mereka memang mengetahui perkara yang gaib, sebagaimana klaim dan persangkaan mereka, pastilah mereka mengetahui kematian Nabi Sulaiman. Kata ﴿أن﴾ di sini asalnya adalah (أَنْ) yang dibaca ringan tanpa *tasydid,* yaitu (أَنَّهُمْ). ﴿مَا لَبِثُوا فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ﴾ pastilah mereka tidak tetap bekerja melakukan pekerjaan-pekerjaan berat yang ditugaskan kepada mereka itu karena mereka mengira Nabi Sulaiman masih hidup sehingga mereka tidak berani untuk berhenti dari menjalankan pekerjaan-pekerjaan berat tersebut. Ada keterangan menyebutkan bahwa para jin itu ingin mengetahui kapan persisnya Nabi Sulaiman meninggal dunia. Lalu mereka melakukan eksperimen dengan meletakkan rayap pada suatu tongkat yang sama seperti

tongkat Nabi Sulaiman. Kemudian hasilnya, mereka mendapati ternyata dalam sehari semalam rayap itu mampu memakan dan menggerogoti sekian bagian dari tongkat tersebut. Kemudian mereka menghitung dan mengalikannya, lalu mereka mendapatkan hasil bahwa ternyata Nabi Sulaiman telah meninggal dunia sejak satu tahun terhitung mundur dari waktu jasadnya tersungkur jatuh. Ketika meninggal dunia, Nabi Sulaiman berumur lima puluh tiga tahun. Nabi Sulaiman resmi diangkat sebagai raja pada usia tiga belas tahun, dan dia mulai membangun kota Baitul Maqdis empat tahun setelah dia menjadi raja. Sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Mawardi, ketika selesai dari membangun Masjid Al-Aqsha, Nabi Sulaiman berdoa, "Ya Allah, hamba memohon kepada-Mu lima perkara untuk orang yang masuk ke masjid ini. *Pertama*, tidak ada seorang yang berbuat dosa masuk ke masjid ini untuk bertobat melainkan Engkau beri dia pengampunan dan menerima tobatnya itu. *Kedua*, tidak ada orang yang sedang takut yang masuk ke masjid ini melainkan Engkau beri dia keamanan. *Ketiga,* tidak ada orang sakit yang masuk ke masjid ini melainkan Engkau beri dia kesembuhan. *Keempat,* tidak ada orang miskin yang masuk ke masjid ini melainkan Engkau beri dia kecukupan. *Kelima*, hamba mohon Engkau tidak memalingkan perhatian-Mu dari orang yang masuk ke masjid ini sampai dia keluar kecuali orang yang ingin melakukan keangkara-murkaan atau kezaliman, wahai Rabb alam semesta."

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan nikmat dan karunia kenabian dan kerajaan yang telah Allah SWT anugerahkan kepada Nabi Dawud, Allah SWT ingin menuturkan nikmat dan anugerah-Nya kepada Nabi Sulaiman. Di antaranya adalah Allah SWT menundukkan angin untuk Nabi Sulaiman. Angin itu memiliki kecepatan jarak tempuh perjalanan satu bulan hanya dalam waktu setengah hari. Yaitu angin itu bergerak dari pagi sampai tengah hari dengan kecepatan mencapai jarak tempuh perjalanan satu bulan, dan bergerak dari tengah hari sampai petang dengan kecepatan mencapai jarak tempuh perjalanan satu bulan. Di antaranya lagi adalah dialirkannya bahan tembaga, sebagaimana besi dibuat menjadi lentur dan lunak di tangan ayahnya, yaitu Nabi Dawud. Di antaranya lagi adalah ditundukkannya jin untuk dipekerjakan membuat bangunan, gedung dan istana-istana yang besar, tinggi dan megah, membuat piring dan nampan-nampan yang berukuran super jumbo laksana seperti kolam, serta membuat kuali dan periuk-periuk raksasa yang mapan di tempatnya dan tidak bergerak karena begitu luas dan besar ukurannya.

Tiga karunia tersebut berbanding dengan tiga karunia yang diberikan kepada Nabi Dawud seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. *Pertama*, penundukan gunung-gunung untuk Nabi Dawud berbanding dengan penundukan angin untuk Nabi Sulaiman. *Kedua*, penundukan burung-burung untuk Nabi Dawud berbanding dengan penundukan jin untuk Nabi Sulaiman. *Ketiga,* dijadikannya besi berubah menjadi lentur dan lunak di tangan Nabi Dawud berbanding dengan peng-aliran bahan tambang tembaga bagi Nabi Sulaiman.

Tafsir dan Penjelasan

Dalam ayat-ayat ini, Allah SWT menyebut-kan tiga nikmat kubra yang telah Dia anugerah-kan kepada Nabi Sulaiman.

1. Penundukan angin

﴿وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ﴾ Kami tundukkan angin untuk Nabi Sulaiman. Angin itu membawa dan menerbangkan permadani

milik Nabi Sulaiman. Kecepatan angin tersebut mampu menempuh jarak perjalanan satu bulan penuh hanya dalam waktu setengah hari. Angin itu bergerak pada paroh pertama siang mulai dari pagi sampai pertengahan siang dengan kecepatan mencapai jarak tempuh perjalanan satu bulan penuh. Begitu pula pada perjalanan paroh kedua siang, mulai dari pertengahan siang sampai terbenamnya matahari, angin tersebut mampu bergerak dengan kecepatan mencapai jarak tempuh perjalanan satu bulan penuh juga. Dalam arti kata angin tersebut mampu menempuh jarak perjalan satu bulan penuh hanya dalam waktu setengah hari saja.

Hasan al-Bashri berkata "Nabi Sulaiman berangkat dari Damaskus di pagi hari, kemudian turun dan mendarat di Ishthakhr untuk makan siang, kemudian terbang lagi dari Ishthakhr kemudian istirahat malam di Kabul (Afghanistan). Jarak antara Damaskus dan Ishthakhr mencapai jarak perjalanan satu bulan penuh untuk pengendara cepat, dan jarak antara Ishthakhr dan Kabul mencapai jarak perjalanan satu bulan penuh untuk pengendara cepat.

2. *Pengaliran cairan tembaga*

﴿وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ﴾ dan Kami cairkan tembaga untuk Nabi Sulaiman, sebagaimana Kami jadikan besi berubah menjadi lunak dan lentur di tangan Nabi Dawud sehingga dia bisa membuat dan membentuk apa saja yang diinginkannya dengan besi tersebut tanpa membutuhkan api dan palu. Di sini, tembaga disebut *'ainul qithr* (sumber tembaga) karena tembaga itu mengalir dari tambangnya seperti mengalirnya air dari sumber mata airnya.

3. *Penundukan Jin*

﴿وَمِنَ الْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَمَن يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ﴾ dan Kami tundukkan pula sebagian dari bangsa jin untuk Nabi Sulaiman. Jin-jin tersebut bekerja kepada Nabi Sulaiman untuk membuat bangunan-bangunan besar dan tinggi dan yang lainnya dengan izin, titah dan kuasa Tuhannya Yang telah menjadikan jin-jin itu tunduk kepada Nabi Sulaiman untuk melakukan apa yang dikehendaki oleh Nabi Sulaiman. Siapa saja dari jin-jin itu yang coba-coba memberontak dan menolak untuk taat dan patuh kepada Nabi Sulaiman, niscaya Kami buat dirinya harus "mencicipi" adzab yang menyakitkan dan memilukan, yaitu terbakar di dunia, atau adzab neraka di akhirat.

﴿يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِن مَّحَارِيبَ وَتَمَاثِيلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَّاسِيَاتٍ﴾ para jin itu bekerja untuk Nabi Sulaiman untuk membuat apa yang diinginkan olehnya seperti mendirikan bangunan-bangunan, gedung-gedung dan istana-istana yang besar, tinggi dan megah, membangun masjid-masjid, membuat patung-patung yang terbuat dari bahan tembaga, kaca, tanah liat dan lain sebagainya, membuat piring dan nampan-nampan berukuran super jumbo yang cukup untuk tempat makan bagi orang dalam jumlah besar hingga mirip seperti kolam-kolam unta, serta membuat kuali dan periuk-periuk berukuran raksasa yang mapan di tempatnya tanpa bergerak dan berpindah dari tempatnya karena ukurannya yang sangat besar dan sangat berat.

﴿اعْمَلُوا آلَ دَاوُودَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ﴾ dan Kami berfirman, "Wahai keluarga Dawud, beramallah kalian dengan menjalankan ketaatan kepada-Ku, sebagai bentuk ungkapan terima kasih dan syukur kalian kepada-Ku atas berbagai nikmat diniah dan duniawiah yang telah Aku anugerahkan kepada kalian. Di antara sekian banyak hamba-hamba-Ku, hanya sedikit di antara mereka yang bersyukur kepada-Ku dan menggunakan segenap anggota tubuhnya sebagaimana mestinya sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya berupa berbagai fungsi, kegunaan dan kemanfaatan yang diperbolehkan.

(الشَّكُورُ) maknanya adalah orang yang senantiasa bersyukur dalam segenap keadaannya, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; dan hanya sedikitlah mereka yang begitu." **(Shaad: 24)**

Ini adalah penginformasian tentang realitas dan kenyataan yang ada.

Dalam *Shahih* Bukhari dan *Shahih* Muslim diriwayatkan dari Rasulullah saw., bahwasanya beliau bersabda,

إِنَّ أَحَبَّ الصَّلَاةِ إِلَى اللَّهِ صَلَاةُ دَاوُدَ كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُومُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسَهُ وَأَحَبَّ الصِّيَامِ إِلَى اللَّهِ صِيَامُ دَاوُدَ كَانَ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا وَلَا يَفِرُّ إِذَا لَاقَى

"Sesungguhnya shalat yang paling disukai oleh Allah SWT adalah shalatnya Nabi Dawud a.s.. Dia menggunakan separuh malam untuk tidur, kemudian menggunakan sepertiga malam untuk shalat malam, kemudian seperenam malam sisanya dia gunakan untuk tidur lagi. Dan sesungguhnya puasa yang paling disukai oleh Allah SWT adalah puasa Nabi Dawud, yaitu satu hari puasa satu hari tidak, dan dia tidak pernah melarikan diri apabila bertemu musuh." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Imam Muslim dalam *Shahih*-nya meriwayatkan dari Aisyah,

أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَتَفَطَّرَ قَدَمَاهُ فَقَالَتْ عَائِشَةُ لِمَ تَصْنَعُ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا

"Bahwasanya Rasulullah saw. melaksanakan qiyamul lail hingga kedua kaki beliau pecah-pecah. Lalu Aisyah berkata kepada beliau, "Mengapa Anda melakukan hal itu ya Rasulullah, sementara Allah SWT telah mengampuni segala dosa Anda yang telah lalu dan yang akan datang?" Lalu Rasulullah saw., "Makanya, bukankah aku sudah semestinya menjadi seorang hamba yang banyak-banyak bersyukur? (karena itu, aku lakukan semua ini, agar aku menjadi seorang hamba yang sangat bersyukur)." **(HR Muslim)**

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah saw. naik ke atas mimbar, lalu membaca ayat ini, kemudian bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ أُوْتِيَهُنَّ فَقَدْ أُوْتِيَ مِثْلَ مَا أُوْتِيَ آلَ دَاوُودَ، فَقُلْنَا مَا هُنَّ فَقَالَ الْعَدْلُ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَى وَالْقَصْدُ فِي الْفَقْرِ وَالْغِنَى وَخَشْيَةُ اللهِ فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ

"Ada tiga perkara yang barangsiapa dianugerahi tiga perkara itu, maka berarti dia telah dianugerahi sesuatu yang sama seperti yang dianugerahkan kepada Nabi Dawud a.s." Lalu kami bertanya, "Tiga perkara apakah itu?" Lalu Rasulullah saw. bersabda, "Tetap berlaku adil baik di kala marah maupun senang, tetap berlaku sederhana dan bersahaja baik di kala miskin maupun kaya, dan senantiasa takut kepada Allah SWT baik di kala sepi maupun ramai." **(HR at-Tirmidzi)**

Meskipun dengan berbagai nikmat dan keagungan Nabi Sulaiman seperti itu, Allah SWT menyebutkan bagaimana Nabi Sulaiman meninggal dunia dan bagaimana Allah SWT menyembunyikan kematiannya dari para jin yang ditundukkan bagi Nabi Sulaiman untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan berat tersebut.

﴿فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَى مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ الْجِنُّ أَن لَّوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوا فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ﴾ ketika Kami memutuskan kematian bagi Nabi Sulaiman dan menetapkan dia harus mati, dia pun mati dalam keadaan masih bersandaran pada tongkatnya. Sementara itu, para jin

tersebut pun tidak mengetahui dan tidak menyadari kematian Nabi Sulaiman tersebut sehingga mereka pun tetap terus bekerja karena takut kepada-Nya. Tidak ada yang membuat mereka mengetahui dan menyadari kematian Nabi Sulaiman kecuali rayap yang memakan dan menggerogoti tongkat Nabi Sulaiman dari dalam. Ketika tongkat itu sudah lapuk dan jatuh, Nabi Sulaiman pun tersungkur jatuh, dan ketika itu nyatalah bagi para jin bahwa mereka sejatinya sama sekali tidak mengetahui perkara yang gaib sebagaimana yang mereka klaim. Seandainya benar klaim mereka itu bahwa mereka mengetahui perkara yang gaib, pastilah mereka mengetahui kematian Nabi Sulaiman, padahal dia berada di hadapan mereka.

Oleh karena itu, dalam jangka waktu yang cukup lama setelah kematian Nabi Sulaiman, mereka tetap bekerja mengerjakan pekerjaan berat yang mereka memang ditundukkan untuk mengerjakannya karena mereka mengira Nabi Sulaiman masih hidup.

Adapun mengenai berapa lama persisnya Nabi Sulaiman tetap bersandar pada tongkatnya dalam keadaan sudah meninggal dunia seperti itu, maka dalam hal ini tidak ada riwayat yang shahih dan valid yang menjelaskannya. Oleh karena itu, masalah ini sepenuhnya kita serahkan kepada Allah SWT. Namun, barangkali di sini ada sebuah hadits *marfuu'* yang diriwayatkan oleh Ibrahim bin Thuhman dari Ibnu Abbas yang bisa dijadikan semacam rabaan semata. Dalam riwayat tersebut dijelaskan, bahwa Nabi Sulaiman membuat sebuah tongkat dari kayu *khurnuubah*. Lalu dia gunakan untuk sandaran selama setahun dan mereka tidak mengetahui. Lalu tongkat itu pun jatuh, manusia pun mengetahui dan menyadari bahwa sesungguhnya jin tidak mengetahui perkara yang gaib. Lalu mereka mencoba menghitung berapa lama Nabi Sulaiman sudah meninggal dunia dalam keadaan seperti itu, lalu hasilnya mereka mendapati angka satu tahun.[67]

Ar-Razi mengatakan bahwa ayat ﴿مَا لَبِثُوا فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ﴾ menjadi dalil yang menunjukkan bahwa jin yang Mukmin tidak ikut menjadi bagian dari para jin yang ditundukkan. Karena hamba yang Mukmin pada masa Nabi Sulaiman tidak berada dalam siksa yang menghinakan (tidak dipekerjakan secara paksa untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan berat).[68]

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat tersebut bisa diambil sejumlah kesimpulan berikut.

1. Allah SWT menganugerahi Nabi Sulaiman dengan sejumlah nikmat yang agung. Di antaranya yang paling penting ada tiga, yaitu menjadikan angin tunduk kepada-Nya, pencairan tembaga dan dijadikannya jin tunduk kepada-Nya.

   Adapun penundukan angin, maka itu dalam bentuk angin membawa dan menerbangkan permadani Nabi Sulaiman dari satu tempat ke tempat yang lain. Jarak tempuh perjalanan satu bulan bagi seorang musafir biasa bisa ditempuh oleh angin tersebut hanya dalam waktu setengah hari saja. Inilah makna ayat ﴿غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ﴾.
2. Nikmat yang kedua adalah tembaga dijadikan cair di tangan Nabi Sulaiman.

   Al-Qurthubi mengatakan yang zhahir adalah bahwa Allah SWT menjadikan tembaga di tempat tambangnya mengalir untuk Nabi Sulaiman laksana seperti sumber mata air, sebagai bukti atas kenabiannya.[69]
3. Nikmat yang ketiga adalah penundukan jin untuk Nabi Sulaiman sebagai para

67 *Tafsir al-Qurthubi*, 14/279.
68 *Tafsir ar-Razi*, 25/250.
69 *Tafsir al-Qurthubi*, 14/270.

pekerja di berbagai bidang pekerjaan dan industri berat, seperti dalam bidang pembangunan masjid-masjid, gedung dan istana-istana yang besar dan megah, pembuatan piring dan nampan-nampan berukuran super jumbo laksana seperti kolam-kolam unta, pembuatan kuali dan periuk-periuk raksasa yang mapan di tempatnya dan tidak berpindah-pindah tempat karena saking besar ukurannya. Juga dalam pembuatan patung-patung dan pahatan-pahatan berbentuk gambar. Disebutkan bahwa patung-patung dan pahatan-pahatan itu adalah pahatan dan patung-patung para nabi dan ulama yang dibuat di dalam masjid-masjid supaya bisa dilihat oleh orang-orang sehingga mereka semakin bertambah semangat dalam beribadah dan berjuang.

Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ أُولَئِكَ كَانَ إِذَا مَاتَ فِيْهِمْ الرَّجُلُ الصَّالِحُ، بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا، وَصَوَّرُوْا فِيْهِ تِلْكَ الصُّوَر

"Sesungguhnya mereka itu, apabila ada seorang yang saleh di antara mereka meninggal dunia, maka mereka akan membangun sebuah masjid di atas kuburannya dan membuat patung berbentuk orang saleh itu di dalamnya."

Maksudnya adalah dengan tujuan supaya mereka mengenang ibadah orang-orang saleh itu sehingga mereka pun mendapatkan inspirasi untuk semakin giat beribadah meniru orang-orang saleh tersebut.

Ayat ini secara eksplisit menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman waktu itu membuat patung. Hal ini menunjukkan bahwa membuat patung pada masa itu adalah mubah. Kemudian hukum mubah itu dinasakh dengan syari`at Nabi Muhammad saw. Illat dan alasan penasakhan tersebut adalah sebagai bentuk *saddudz dzaraa`i'* (menutup celah-celah yang bisa menjadi pintu masuk perkara yang terlarang) serta memerangi kebiasaan masyarakat Arab waktu itu dalam menyembah berhala, arca dan patung-patung. Sebagaimana pula, pengagungan dan pemujaan tidak boleh kepada selain Allah SWT.

Ibnul Arabi menyebutkan lima hadits yang menjelaskan larangan membuat patung dan gambar. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Abu Thalhah dari Rasulullah saw.,

لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةٌ

"Malaikat tidak berkenan masuk ke dalam sebuah rumah yang di dalamnya ada anjing dan tidak pula ke dalam rumah yang di dalamnya terdapat gambar." **(HR Muslim)**

Zaid bin Khalid al-Juhani menambahkan, *"kecuali motif gambar di kain."*

Kemudian motif gambar di kain juga dilarang dan dinasakh dengan hadits-hadits lain yang melarangnya sehingga motif gambar di kain akhirnya juga dilarang, sebagaimana yang disebutkan oleh al-Qurthubi.

Di antaranya lagi adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abdullah Ibnu Mas`ud dan Ibnu Abbas,

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ

"Orang yang mendapatkan adzab paling keras pada hari Kiamat adalah orang-orang yang menggambar." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Di antaranya lagi adalah hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Aisyah, dia bercerita,

كَانَ لَنَا سِتْرٌ فِيهِ تِمْثَالُ طَائِرٍ وَكَانَ الدَّاخِلُ إِذَا دَخَلَ اسْتَقْبَلَهُ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَوِّلِي هَذَا فَإِنِّي كُلَّمَا دَخَلْتُ فَرَأَيْتُهُ ذَكَرْتُ الدُّنْيَا

"Kami memiliki tirai penutup bermotif gambar burung dalam posisi yang berhadap-hadapan dengan setiap orang yang masuk ke rumah. Lalu Rasulullah saw. berkata kepadaku, "Tolong pindah tirai penutup ini karena setiap kali aku masuk dan melihatnya, maka membuat aku ingat dunia." **(HR Muslim)**

Diriwayatkan juga dari Aisyah, dia berkata

دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا مُتَسَتِّرَةٌ بِقِرَامٍ فِيهِ صُورَةٌ فَتَلَوَّنَ وَجْهُهُ ثُمَّ تَنَاوَلَ السِّتْرَ فَهَتَكَهُ ثُمَّ قَالَ إِنَّ مِنْ أَشَدِّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُشَبِّهُونَ بِخَلْقِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Pada suatu kesempatan, Rasulullah saw. masuk menemuiku, sementara waktu itu aku sedang menggunakan penutup dengan qiraam (tirai penutup tipis) yang memiliki motif gambar. Raut wajah Rasulullah saw. pun menampakkan kemarahan, kemudian beliau mengambil tirai penutup itu, kemudian bersabda, "Sesungguhnya di antara orang yang paling keras adzabnya pada hari Kiamat adalah orang-orang yang membuat sesuatu yang menyerupai ciptaan Allah SWT."

Ini adalah pendapat Ibnul Arabi dan Al-Qurthubi bahwa larangan membuat gambar adalah bersifat umum.[70] Kemudian ada beberapa hal yang dikecualikan dari hukum ini, seperti boneka mainan anak-anak perempuan, dengan di dasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Aisyah.

Namun ada sejumlah ulama yang tidak setuju dengan pandangan ini, dengan alasan bahwa penasakhan disyaratkan harus diketahui sejarah dalil-dalil yang ada antara mana yang lebih dulu dan mana yang belakangan. Oleh karena itu, yang lebih utama dan tepat dalam mengompromikan di antara hadits-hadits yang ada adalah dengan melihat dan memaknai nash-nash yang berisikan larangan secara mutlak dalam konteks pengertian yang mengacu pada gambar yang memiliki badan berbentuk makhluk bernyawa. Hal ini di dasarkan pada hadits,

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِيْنَ يَشْبَهُوْنَ خَلْقَ اللهِ

"Sesungguhnya di antara manusia yang paling keras adzabnya adalah orang-orang yang membuat sesuatu yang menyerupai ciptaan Allah SWT."

Diriwayatkan dari jalur lain,

يُقَالُ لَهُمْ: أَحْيُوْا مَا خَلَقْتُم

"Dikatakan kepada mereka, "Hidupkanlah apa yang kalian buat itu."

Jadi, larangan yang ada mengacu pada gambar-gambar yang bertubuh berbentuk makhluk yang bernyawa dalam bentuk yang lengkap dan utuh yang hanya minus satu hal saja, yaitu peniupan ruh.

Adapun hadits yang memerintahkan untuk memindah kain tirai penutup yang memiliki corak gambar burung, itu karena alasan orang yang masuk akan berhadapan langsung dengan gambar burung tersebut

70 *Ahkaamul Qur'an,* karya Ibnul Arabi, 4/1589-1590, *Tafsir al-Qurthubi,* 14/272-274.

sehingga memberikan kesan seakan-akan orang yang masuk seperti mengagungkan gambar burung tersebut. Oleh karena itu, jika kain seperti itu diletakkan di bawah untuk digunakan, bukan dipajang, tidak apa-apa.

Adapun menggambar benda-benda mati, seperti gunung-gunung, sungai-sungai, pepohonan dan lain sebagainya, itu tidak tercakup ke dalam nash larangan. Hal ini berdasarkan pada pengertian yang diisyaratkan oleh kalimat dalam hadits di atas, *"orang-orang yang membuat sesuatu yang menyerupai ciptaan Allah SWT."* Juga hadits, *"Dikatakan kepada mereka, "Hidupkanlah apa yang kalian buat itu."*

Begitu juga setiap gambar yang diletakkan dalam posisi yang tidak memberikan kesan mengagungkan gambar tersebut, seperti digunakan di lantai misalnya, tidak apa-apa.

Ibnu Hajar dalam kitab *Fathul Baarii Syarh Shahiih Bukhari* menyebutkan sejumlah pendapat ulama perihal membuat gambar, mengutip dari Ibnul Arabi, yaitu bahwa gambar yang memiliki *jisim* atau memiliki bayangan (patung) berbentuk makhluk yang memiliki nyawa seperti berbentuk manusia atau binatang adalah haram berdasarkan ijma kecuali boneka mainan anak-anak perempuan. Adapun motif gambar pada kain, dalam hal ini terdapat empat pendapat,

- Boleh secara mutlak, berdasarkan hadits, *"kecuali motif gambar pada kain."*
- Tidak boleh secara mutlak.
- Jika motif gambarnya lengkap dan utuh, haram hukumnya. Namun jika tidak lengkap, seperti dalam bentuk gambar kepalanya terpotong, atau bagian-bagian gambarnya terpisah-pisah dan tidak menyatu menjadi satu, itu boleh. Ibnu Hajar mengatakan bahwa ini adalah pendapat yang paling shahih.
- Jika kain tersebut termasuk kain atau pakaian yang digunakan untuk kegunaan-kegunaan kasar, diperbolehkan, namun jika tidak, tidak diperbolehkan.

Jumhur ulama dari kalangan sahabat, tabi`in dan para imam madzhab berpendapat boleh menggunakan gambar-gambar jika itu termasuk sesuatu yang diinjak, ditindih atau digunakan untuk kegunaan-kegunaan kasar seperti untuk bantal misalnya dan lain sebagainya.

Adapun foto, hukumnya sama dengan hukum motif gambar pada pakaian, dan ini termasuk yang dikecualikan dengan nash. Bahkan sebenarnya foto bukanlah termasuk ke dalam pengertian gambar dalam arti yang dimaksudkan dalam hadits-hadits yang ada, tetapi foto hanyalah merupakan bentuk pemotretan atau pengambilan gambar atau bayangan semata sehingga tidak beda jauh dengan gambar atau bayangan di cermin atau air, sama sekali tidak mengandung unsur meniru ciptaan Sang Khaliq atau menyerupakan dengan makhluk hidup ciptaan Allah SWT.

4. Allah SWT memerintahkan Nabi Dawud, keluarga dan para pengikutnya untuk bersyukur kepada-Nya. Allah SWT menginformasikan bahwa yang bersyukur di antara sekian para hamba-Nya jumlahnya hanya sedikit. Kenyataan ini menunjukkan tentang keharusan bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada manusia.

   Hakikat syukur adalah menghargai dan mengakui nikmat yang telah dianugerahkan oleh Sang Pemberi nikmat,

serta menggunakan nikmat itu untuk menjalankan ketaatan kepada-Nya. Sedangkan kufur dan mengingkari nikmat adalah menggunakan nikmat itu dalam kemaksiatan dan kedurhakaan.

Zhahir Al-Qur'an dan as-Sunnah menunjukkan bahwa syukur adalah dengan amal badan, tidak hanya sebatas pada amal lisan saja. Maka, bersyukur dengan perbuatan adalah amal segenap anggota tubuh, sedangkan syukur dengan ucapan adalah amal lisan.

5. Tidak ada satu makhluk pun, baik itu malaikat, jin, para nabi maupun manusia, yang boleh mengklaim memiliki pengetahuan tentang perkara yang gaib karena perkara gaib adalah ranah "prerogatif" yang menjadi monopoli Allah SWT, sebagaimana firman-Nya,

   "Dia mengetahui yang gaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya." **(al-Jinn: 26-27)**

Dalam kisah meninggalnya Nabi Sulaiman dalam posisi masih bersandar pada tongkatnya tanpa ada satu pun para jin yang mengetahui dan menyadari kematiannya sehingga mereka tetap bekerja seperti biasanya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan berat yang dibebankan kepada mereka, merupakan contoh nyata dan bukti empiris ketidaktahuan mereka tentang perkara gaib. Dalam beberapa waktu lamanya, Nabi Sulaiman tetap bersandaran pada tongkatnya dalam keadaan sudah meninggal dunia, kemudian dia baru jatuh bersamaan dengan jatuhnya tongkat tersebut yang lapuk digerogoti rayap. Ketika itu, mereka baru tahu dan menyadari bahwa Nabi Sulaiman ternyata telah meninggal dunia.

KISAH NEGERI SABA' (SHEBA) DAN BANJIR BESAR (SAILUL 'ARIM)

Surah Saba' Ayat 15-21

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۚ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾ فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَيْ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾ ذَٰلِكَ جَزَيْنَاهُم بِمَا كَفَرُوا ۖ وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا الْكَفُورَ ﴿١٧﴾ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا قُرًى ظَاهِرَةً وَقَدَّرْنَا فِيهَا السَّيْرَ ۖ سِيرُوا فِيهَا لَيَالِيَ وَأَيَّامًا آمِنِينَ ﴿١٨﴾ فَقَالُوا رَبَّنَا بَعِّدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَّقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿١٩﴾ وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُ فَاتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَمَا كَانَ لَهُ عَلَيْهِم مِّن سُلْطَانٍ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يُؤْمِنُ بِالْآخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِي شَكٍّ ۗ وَرَبُّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ ﴿٢١﴾

"Sungguh, bagi kaum Saba' ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri (kepada mereka dikatakan), "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun." Tetapi mereka berpaling, maka Kami kirim kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Asl dan sedikit

pohon Sidr. Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan adzab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir. Dan Kami jadikan antara mereka (penduduk Saba') dan negeri-negeri yang Kami berkahi (Syam), beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di negeri-negeri itu pada malam dan siang hari dengan aman. Maka mereka berkata, "Ya Tuhan kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami," dan (berarti mereka) menzalimi diri mereka sendiri; maka Kami jadikan mereka bahan pembicaraan dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang yang sabar dan bersyukur. Dan sungguh, Iblis telah dapat meyakinkan terhadap mereka kebenaran sangkaannya, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang Mukmin. Dan tidak ada kekuasaan (Iblis) terhadap mereka, melainkan hanya agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya akhirat dan siapa yang masih ragu-ragu tentang (akhirat) itu. Dan Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu. **(Saba': 15-21)**

Qiraa'at

﴿لِسَبَإٍ﴾ dibaca:

1. (لِسَبَأَ) ini adalah *qiraa'at* al-Bazzi dan Abu Amr, yaitu dengan huruf *hamzah* dibaca *fathah*.
2. (لِسَبَأْ) ini adalah *qiraa'at* Qunbul, yaitu dengan huruf *hamzah* disukun.
3. (لِسَبَإٍ) ini adalah *qiraa'at* imam yang lain, yaitu dengan huruf *hamzah* dibaca *kasrah* dan *tanwin*.

﴿لِسَبَإٍ﴾ dibaca:

1. (مَسْكَنِهِمْ) ini adalah *qiraa'at* Hafsh dan Hamzah.
2. (مَسْكِنِهِمْ) ini adalah *qiraa'at* al-Kisa'i dan Khalaf.
3. (مَسَاكِنِهِمْ) ini adalah *qiraa'at* imam yang lain.

﴿أُكُلٍ خَمْطٍ﴾ dibaca:

1. (أُكْلٍ خَمْطٍ) ini adalah *qiraa'at* Nafi' dan Ibnu Katsir.
2. (أُكُلِ خَمْطٍ) ini adalah *qiraa'at* Abu Amr.
3. (أُكُلٍ خَمْطٍ) ini adalah *qiraa'at* imam yang lain.

﴿وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا الْكَفُورَ﴾ Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr dan Ibnu Amir membaca (وَهَلْ يُجَازَى إِلَّا الْكَفُورُ).

﴿رَبَّنَا بَاعِدْ﴾ Ibnu Katsir dan Abu Amr membaca (رَبَّنَا بَعِّدْ).

﴿وَلَقَدْ صَدَّقَ﴾ dibaca:

1. (وَلَقَدْ صَدَّقَ) ini adalah *qiraa'at* Ashim, Hamzah, al-Kisa'i dan Khalaf.
2. (وَلَقَدْ صَدَقَ) ini adalah *qiraa'at* imam yang lain.

I'raab

﴿لِسَبَإٍ﴾ orang yang membaca dengan tanwin ﴿لِسَبَإٍ﴾ menjadikan kata ini sebagai *isim munsharif* dengan beralasan bahwa kata ini adalah nama sebuah *balad* (negeri) atau *hayy* (distrik) dan tidak mengandung unsur *ta`niits*. Sedangkan orang yang membaca kata ini tanpa *tanwin*, dia menjadikan kata ini sebagai *isim ghairu munsharif* karena mengandung dua illat, yaitu *ta'riif* (*isim 'alam*) dan *ta`niits*, dan kata ini adalah nama sebuah *baldah* (wilayah) atau kabilah.

﴿فِي مَسْكَنِهِمْ﴾ orang yang membaca dalam bentuk *mufrad*, ada dua versi dialek, yaitu dengan huruf *kaf* dibaca *fathah* atau *kasrah*. Versi yang membaca *fathah* huruf *kaf* adalah sesuai dengan kias karena bentuk *fi'il mudhaari'*-nya adalah (يَسْكُنُ). Sedangkan versi yang membaca *kasrah* huruf *kaf* tersebut tidak sesuai dengan kias, seperti kata – (مَطْلِعٌ - مَغْرِبٌ - مَسْجِدٌ - مَسْقِطٌ - مَنْبِتٌ - مَجْزِرٌ). Ada pula versi *qiraa'at* yang membaca dalam bentuk jamak, (مَسَاكِنِ).

﴿جَنَّتَانِ﴾ kata ini ada kemungkinan berposisi sebagai *badal* dari kata ﴿آيَةٌ﴾. Atau sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang, yaitu (هِيَ جَنَّتَانِ). Atau sebagai *mubtada' mu`akhkhar*, yaitu (هُنَا جَنَّتَانِ) atau (هُنَاكَ جَنَّتَانِ).

﴾بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ﴿ kata ﴾بَلْدَةٌ﴿ di sini menjadi *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yaitu (هَذِهِ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ). Begitu pula dengan frasa ﴾وَرَبٌّ غَفُورٌ﴿, yaitu (هَذَا رَبٌّ غَفُوْرٌ).

﴾أُكُلٍ خَمْطٍ﴿ orang yang membaca dengan *tanwin* ﴾أُكُلٍ﴿, dia menjadikan kata ﴾خَمْطٍ﴿ sebagai *athaf bayaan* kepada kata ﴾أُكُلٍ﴿ tidak boleh dijadikan sebagai sifat. Karena kata ﴾خَمْطٍ﴿ adalah nama pohon itu sendiri. Juga tidak boleh dijadikan sebagai *badal* karena (الخَمْطُ) bukanlah (الأُكُلُ) dan bukan pula bagian darinya.

Sedangkan orang yang membaca tanpa *tanwin* (أُكُلِ) berarti dia meng-*idhaafah*-kan kata ini kepada kata ﴾خَمْطٍ﴿ karena (الأُكُلُ) adalah buah, dan (الخَمْطُ) adalah pohon sehingga dia meng-*idhaafah*-kan buah kepada pohonnya, seperti kata (ثَمَرُ نَخْلٍ، وَعِنَبُ كَرْمٍ).

﴾ذَٰلِكَ جَزَيْنَاهُم بِمَا كَفَرُوا﴿ kata ﴾ذَٰلِكَ﴿ berkedudukan *nashab* sebagai *maf'uul bihi* kedua untuk *fi'il* ﴾جَزَيْنَا﴿ sedangkan *maf'uul bihi* yang pertama adalah *dhamir* ha` dan mim ﴾هُم﴿. Adapun kata ﴾مَا﴿ di sini adalah *maa mashdariyyah, y*aitu (بِكُفْرِهِمْ).

﴾لَيَالِيَ وَأَيَّامًا﴿ kedua kata ini dibaca *nashab* sebagai *zharf*. Kata ﴾لَيَالِيَ﴿ adalah bentuk jamak dari (لَيْلَةٌ) yang tidak sejalur dengan kias. Sedangkan kata ﴾أَيَّامًا﴿ adalah bentuk jamak dari (يَوْمٌ).

﴾آمِنِينَ﴿ kata ini dibaca *nashab* sebagai *haal*.

﴾وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُ﴿ barangsiapa yang membaca ringan tanpa tasydid (صَدَقَ), kata ﴾ظَنَّهُ﴿ ada kemungkinan dibaca *nashab* karena *naz'ul khaafidh* (pembuangan huruf jarr), yaitu (فِي ظَنِّهِ). Atau sebagai *maf'uul bihi*, atau sebagai *maf'uul muthlaq*.

Barangsiapa yang membaca ringan tanpa tasydid dan membaca *nashab* kata (إِبْلِيسُ) sehingga menjadi, (إِبْلِيسَ) dan membaca rafa' kata (ظَنَّهُ) sehingga menjadi, (ظَنُّهُ), maka dia menjadikan kata (ظَنُّهُ) sebagai *faa'il* untuk *fi'il* (صَدَّقَ) dan menjadikan kata (إِبْلِيسَ) sebagai *maf'uul bihi*.

Sedangkan orang yang membaca tasydid, (صَدَّقَ) maka kata (ظَنَّهُ) dibaca *nashab* sebagai *maf'uul bihi*.

Balaaghah

﴾يَمِينٍ﴿ ﴾وَشِمَالٍ﴿ di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq*.

﴾وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا الْكَفُورَ﴿ ﴾إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ﴿ di antara kedua kalimat ini terdapat *muraa'aatul fawaashiil* (keserasian dan keharmonisan bunyi bahasa pada kata akhiran, sajak) yang merupakan salah satu keindahan bahasa pada aspek lafal.

﴾وَقَدَّرْنَا فِيهَا السَّيْرَ سِيرُوا﴿ terdapat *jinaas isytiqaaq* antara kata ﴾السَّيْرَ﴿ dan ﴾سِيرُوا﴿.

﴾صَبَّارٍ شَكُورٍ﴿ kedua kata ini merupakan bentuk *shiighah mubaalaghah* mengikuti *wazan* (فَعَّالٌ) dan (فَعُوْلٌ).

Mufradaat Lughawiyyah

﴾لِسَبَإٍ﴿ Saba' (Sheba) adalah nama salah satu kabilah Arab *al-'Aaribah* di negeri Yaman, dan dianggap sebagai salah satu moyang Arab yang selanjutnya menurunkan banyak keturunan di jazirah Arab. Kabilah Saba' diberi nama dengan nama kakek mereka dari Arab yang bernama Saba' bin Yasyjub bin Ya'rub bin Qahthan. ﴾فِي مَسْكَنِهِمْ﴿ di negeri tempat kediaman mereka, yaitu Ma`rib yang terletak di negeri Yaman berjarak tiga hari perjalanan dari Shan'a`. ﴾آيَةٌ﴿ tanda bukti atas wujud Allah SWT, keesaan-Nya dan kuasa-Nya mengadakan hal-hal yang menakjubkan. ﴾جَنَّتَانِ﴿ dua buah perkebunan. ﴾عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ﴿ yang terletak di sebelah kanan dan sebelah kiri lembah mereka. ﴾كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ﴿ dikatakan kepada mereka, "Makanlah dari rezeki Tuhan kalian," yaitu dari hasil dua perkebunan tersebut. ﴾وَاشْكُرُوا لَهُ﴿ dan bersyukurlah kalian kepada-Nya atas nikmat-nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada kalian di negeri Saba', amalkanlah ketaatan kepada-Nya dan

jauhilah perbuatan-perbuatan maksiat dan kedurhakaan terhadap-Nya.

﴿بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ﴾ ini adalah permulaan kalimat baru untuk mengisyaratkan kepada motif dan alasan mengapa harus bersyukur dan taat kepada Allah. Yaitu negeri ini yang di dalamnya tersedia rezeki kalian adalah negeri yang baik, makmur nan sentosa, dan Tuhan kalian Yang telah memberi kalian rezeki dan menyuruh kalian untuk bersyukur kepada-Nya adalah Tuhan Yang Maha Pengampun. Negeri itu disebut negeri yang baik karena tanahnya tidak ada yang merupakan tanah berlumpur dan asin sehingga tidak bisa ditanami, tidak ada nyamuk, lalat, kutu, kalajengking dan ular karena iklim dan udaranya yang bagus dan bersih. ﴿فَأَعْرَضُوا﴾ lalu mereka pun justru berpaling, enggan mensyukuri nikmat-nikmat tersebut dan kafir terhadap Allah SWT. ﴿فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ﴾ Kami pun menghancurkan negeri tersebut, menjadikan bendungan Ma'rib jebol dan runtuh sehingga airnya tumpah ruah menggenangi kebun dan ladang-ladang mereka serta menjadikan rumah-rumah mereka tertimbun. Itulah *sail al-'Arim* (banjir besar). Kata (الْعَرِمِ) adalah bentuk jamak dari (عَرِمَة) yang secara etimologi artinya adalah bebatuan yang bertumpuk-tumpuk dan bangunan-bangunan yang berdiri. Jadi, (سَيْلَ الْعَرِمِ) adalah banjir yang tidak terbendung karena sangat deras dan besar. ﴿أُكُلٍ خَمْطٍ﴾ hasil bumi yang pahit rasanya. Kata (الأُكُل) adalah bermakna (الْمَأْكُول) yaitu buah dan hasil bumi yang dimakan. Sedangkan kata (الْخَمْط) adalah setiap pohon yang pahit, berduri dan tidak memiliki buah. ﴿وَأَثْلٍ﴾ (أَثْل) adalah nama sebuah pohon yang sudah dikenal, mirip dengan pohon *ath-Tharfaa'*, dan tidak memiliki buah (pohon tamariska). ﴿سِدْرٍ﴾ pohon nabk, bidara yang memiliki buah yang bisa dimakan. Allah SWT membinasakan pepohonan mereka yang bisa berbuah, dan sebagai gantinya Allah SWT menumbuhkan pohon Arak (*zingiber officinale*), tamariska dan bidara. Di sini, pohon bidara secara khusus dideskripsikan dengan sifat sedikit karena buahnya termasuk buah yang bisa dimakan.

﴿ذَلِكَ﴾ digantinya pepohonan dan tanaman yang berbuah dengan pepohonan dan tumbuhan yang tidak berbuah tersebut. ﴿جَزَيْنَاهُم بِمَا كَفَرُوا﴾ adalah balasan yang Kami timpakan kepada mereka, disebabkan sikap mereka yang kufur terhadap nikmat, atau disebabkan mereka kafir dan ingkar terhadap para rasul. Allah SWT mengutus tiga belas nabi kepada mereka, namun mereka mendustakan, menolak, dan tidak memercayai para nabi tersebut. ﴿وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا الْكَفُورَ﴾ Kami tidak menimpakan pembalasan dengan balasan seperti yang Kami timpakan kepada mereka itu, melainkan terhadap orang yang sangat kufur terhadap nikmat atau sangat kafir terhadap para rasul. Ada versi *qiraa'at* yang membaca (وَهَلْ يُجَازَى إِلَّا الْكَفُورُ).

﴿وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ﴾ dan Kami jadikan antara Saba' di Yaman. ﴿وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا﴾ dan antara negeri-negeri yang Kami berkahi dengan air dan pepohonan, yaitu kota-kota di negeri Syam yang menjadi lokasi tujuan mereka untuk berniaga. ﴿قُرًى ظَاهِرَةً﴾ kota-kota yang tinggi yang terletak di kawasan dataran tinggi dan sambung menyambung mulai dari Yaman sampai Syam. Mereka bisa bermalam di satu kota tersebut dan bersitirahat siang di kota yang lain lagi, hingga mereka sampai ke kampung halaman. ﴿وَقَدَّرْنَا فِيهَا السَّيْرَ﴾ kota-kota tersebut, jarak antara satu kota ke kota yang lain cukup dekat bagi seorang musafir sehingga pada siang hari bisa singgah di satu kota dan pada malam hari bisa singgah di kota yang lain, begitu seterusnya sampai ujung perjalanan mereka ke Syam atau perjalanan pulang ke Yaman sehingga mereka tidak perlu membawa perbekalan dan air di jalan. ﴿سِيرُوا فِيهَا﴾ dan Kami berfirman kepada mereka, "Berjalanlah kalian di kota-

kota itu. ﴿لَيَالِيَ وَأَيَّامًا﴾ kapan pun kalian mau, baik pada waktu malam maupun siang hari. ﴿آمِنِينَ﴾ dengan keadaan aman tanpa rasa takut dan cemas, baik di malam hari maupun di siang hari.

﴿فَقَالُوا رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا﴾ lalu mereka justru berkata, "Ya Tuhan kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami ke Syam." Hal itu disebabkan mereka begitu terbuai dan terlena oleh nikmat yang ada hingga lupa diri, mereka pun sudah tidak bisa lagi merasakan nikmat itu, tidak lagi bisa menghargainya dan akhirnya mereka pun kufur terhadap nikmat itu, sama seperti sikap Bani Israil. Hal itu akhirnya membuat mereka justru memohon kepada Allah SWT agar menjadikan jalanan yang mereka tempuh menuju ke Syam sebagai jalanan gurun yang kosong tanpa perkampungan dan kota supaya mereka bisa unjuk kekayaan dan menyombongkan diri terhadap orang-orang miskin dengan naik kendaraan dan membawa perbekalan. Ada versi *qiraa'at* yang membaca (بَعِّدْ) dengan huruf *ain* dibaca *tasydid* dan tanpa *alif*. ﴿وَظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ﴾ dan mereka pun menzalimi diri mereka sendiri dan bersikap kufur, meremehkan nikmat yang ada dan tidak menghargainya lagi. ﴿فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ﴾ Kami pun jadikan mereka sebagai bahan perbincangan dan buah bibir bagi orang-orang setelah mereka. kata (أَحاديث) adalah bentuk jamak dari (أُحْدُوثَة) yang artinya adalah sesuatu yang menjadi bahan obrolan dan perbincangan. Karena Allah SWT pun memenuhi permintaan mereka itu dengan membuat perkampungan dan kota-kota yang terdapat di sepanjang jalan antara Yaman ke Syam menjadi kosong, tidak berpenghuni dan hilang. ﴿وَمَزَّقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ﴾ dan Kami cerai-beraikan mereka di berbagai penjuru negeri, tersebar dan tercecer di sana-sini. ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ﴾ sesungguhnya pada semua yang disebutkan itu. ﴿لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ﴾ benar-benar terdapat tanda-tanda, ibrah, pelajaran dan bahan iktibar yang nyata bagi setiap orang yang penyabar dalam menjauhi kemaksiatan dan dalam menjalankan ketaatan, lagi banyak bersyukur atas nikmat-nikmat yang dianugerahkan.

﴿وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُ﴾ sungguh iblis benar-benar telah membuktikan kebenaran dugaan dan pemikirannya tentang orang-orang kafir termasuk di antaranya adalah bangsa Saba'. Iblis berpikir bahwa jika dia membujuk dan merayu mereka, mereka akan mengikuti bujuk rayunya itu, dan itu ternyata memang benar. ﴿فَاتَّبَعُوهُ﴾ mereka pun mengikuti iblis sehingga dugaan dan pemikiran iblis tentang mereka itu pun terbukti benar. ﴿إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ﴾ Akan tetapi, golongan orang-orang Mukmin tidak mau mengikuti bujuk rayu dan tipu daya iblis. Huruf *jarr min* di sini adalah *min bayaaniyyah sehingga* yang dimaksud dengan (فريقًا) di sini adalah orang-orang Mukmin itu sendiri.

﴿وَمَا كَانَ لَهُ عَلَيْهِم مِّن سُلْطَانٍ﴾ iblis itu tidak memiliki dominasi atas orang-orang yang mengikutinya dengan bisikan dan bujuk rayu. ﴿إِلَّا لِنَعْلَمَ﴾ melaikan supaya Kami memperlihatkan, menunjukkan dan menampilkan. ﴿مَن يُؤْمِنُ بِالْآخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِي شَكٍّ﴾ siapa yang beriman kepada negeri akhirat dan siapa yang meragukannya, mana orang yang beriman dan mana yang tidak. ﴿وَرَبُّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ﴾ dan Tuhanmu Maha Mengawasi dan Maha Memelihara segala sesuatu.

Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Farwah bin Musaik al-Ghathafani datang menemui Rasulullah saw. dan berkata "Ya Rasulullah, sesungguhnya Saba' adalah kaum yang pernah memiliki kemuliaan dan kejayaan pada masa jahiliyyah, dan saya khawatir mereka akan murtad dari Islam. Oleh karena itu, apakah saya perlu memerangi mereka?" Lalu Rasulullah saw. bersabda, *"Aku belum mendapat instruksi apa pun menyangkut mereka."* Lalu diturunkanlah ayat ﴿لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ﴾.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan hal ihwal orang-orang yang senantiasa mensyukuri nikmat-nikmat Allah SWT lagi senantiasa kembali kepada-Nya, contohnya adalah Nabi Dawud dan putranya, yaitu Nabi Sulaiman, Allah SWT ingin menjelaskan hal ihwal orang-orang kafir yang kufur terhadap nikmat-nikmat-Nya dengan menceritakan kisah penduduk Saba', untuk menjadi peringatan bagi kaum kafir Quraisy sekaligus ancaman bagi setiap orang yang kufur terhadap nikmat-nikmat-Nya.

Gambaran Singkat Tentang Saba' (Sheba) dan Bendungan Ma`rib

Saba' adalah para penguasa dan penghuni negeri Yaman. At-Tababi'ah (Tubba') nama raja-raja kuno Yaman adalah bagian dari mereka. Bilqis, ratu yang bertemu Nabi Sulaiman juga berasal dari golongan mereka. Mereka hidup dalam nikmat dan kemewahan di negeri mereka, hidup dalam kemakmuran dan kesejahteraan dengan rezeki yang berlimpah, tanaman dan buah-buahan. Allah SWT mengutus kepada mereka sejumlah rasul untuk menyeru mereka makan dari rezeki-Nya dan bersyukur kepada-Nya dengan mengesakan-Nya, beribadah dan menyembah hanya kepada-Nya semata. Mereka pun terus dalam keadaan seperti itu sampai beberapa waktu lamanya. Namun bersamaan dengan berjalannya waktu, mereka mulai berpaling dari apa yang diperintahkan kepada mereka. Lalu, mereka pun dihukum dengan banjir besar dan masif serta tercerai berai di penjuru negeri dan tersebar di sana-sini.[71]

Imam Ahmad, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Jarir, dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas,

إِنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ سَبَإٍ مَا هُوَ أَرَجُلٌ أَمْ امْرَأَةٌ أَمْ أَرْضٌ فَقَالَ بَلْ هُوَ رَجُلٌ وَلَدَ عَشَرَةً فَسَكَنَ الْيَمَنَ مِنْهُمْ سِتَّةٌ وَبِالشَّامِ مِنْهُمْ أَرْبَعَةٌ فَأَمَّا الْيَمَانِيُّونَ فَمَذْحِجٌ وَكِنْدَةُ وَالْأَزْدُ وَالْأَشْعَرِيُّونَ وَأَنْمَارٌ وَحِمْيَرٌ وَأَمَّا الشَّامِيَّةُ فَلَخْمٌ وَجُذَامُ وَعَامِلَةُ وَغَسَّانُ

"Bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, tolong ceritakan tentang Saba', apakah Saba' itu? Apakah Saba' adalah seorang laki-laki, seorang perempuan atau nama sebuah tempat?" Rasulullah saw. bersabda, "Saba' adalah nama seorang laki-laki yang memiliki sepuluh anak, enam di antaranya pergi ke Yaman dan tinggal di sana, sedangkan empat di antaranya lagi pergi ke Syam dan tinggal di sana. Mereka yang pergi dan tinggal di Yaman adalah Madzhij, Kindah, Al-Azd, Al-Asy'ariyyun, Anmar, dan Himyar." Sedangkan mereka yang pergi dan tinggal di Syam adalah Lakhm, Juzham, 'Amilah dan Ghassan." **(HR Imam Ahmad, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Jarir, dan at-Tirmidzi)**

Isnad hadits ini *hasan.*

Para ilmuan genealogis termasuk Muhammad bin Ishaq mengatakan bahwa nama asli Saba' adalah Abd Syams bin Yashjub bin Ya'rub bin Qahthan. Dia dipanggil Saba' karena dia adalah orang yang pertama kali memencarkan diri (*Saba'a*) di tengah bangsa Arab. Dia juga dikenal sebagai ar-Raa`isy karena dia adalah orang pertama yang mengambil harta rampasan dalam perang dan memberikannya kepada kaumnya sehingga dia pun disebut ar-Raa`isy karena orang-orang Arab menyebut kekayaan dengan sebuat *riisy* atau *riyaasy.*

Negeri Saba' adalah negeri agraria yang bagus hasil pertaniannya, memiliki udara yang bagus dan bersih, kaya dengan berbagai sumber kekayaan alam dan keberkahan. Allah SWT menganugerahi mereka berbagai nikmat yang melimpah supaya mereka mengesaka-Nya dan beribadah hanya kepada-Nya.

71 *Tafsir Ibnu Katsir*, 3/530.

Saba'iyyun atau orang-orang Saba' adalah kaum yang menempati negeri Yaman serta membangun kota-kota besar yang memiliki benteng, kastil dan istana-istana yang besar, kuat, dan megah.

Ulama berbeda pendapat mengenai Qahthan, siapakah dia sebenarnya. Dalam hal ini ada tiga versi pandangan. *Pertama*, Qahthan adalah keturunan dari garis Iram bin Sam bin Nuh. *Kedua*, dia adalah keturunan dari 'Abir, nama lain untuk Nabi Hud. *Ketiga*, dia adalah keturunan dari Isma'il Ibnu Ibrahim al-Khalil.

Adapun mengenai dam atau bendungan Ma`rib, bisa dijelaskan di sini bahwa tampaknya air datang kepada mereka melalui jalur yang terletak di antara dua gunung, ditambah lagi dengan banjir dari curah hujan dan lembah mereka. Para raja kuno mereka pun lantas berinisiatif membangun bendungan yang besar dan kuat di antara kedua gunung tersebut supaya mampu menampung air yang ada hingga ketinggian air naik mencapai pucuk kedua gunung tersebut. Kemudian mereka pun bisa bercocok tanam dan mendapat buah-buahan terbaik yang bisa dipanen, berlimpah dan berkualitas super. Bendungan tersebut terletak di Ma`arib, sebuah daerah yang berjarak tiga marhalah dari Shan'a` dan selanjutnya dikenal dengan nama bendungan Ma`rib. Bendungan ini berhasil dibangun kembali pada tahun 1987 M.

Tafsir dan Penjelasan

﴿لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ﴾ kabilah Saba'[72] di Yaman yang merupakan kabilah penguasa Yaman karena para raja Yaman adalah berasal dari mereka, di tempat kediaman mereka, yaitu Ma`rib, terdapat ayat bagi mereka, yaitu dua perkebunan yang terdapat di sebelah kanan dan sebelah kiri lembah mereka. Tempat-tempat tinggal mereka adalah di lembah. Di kebun-kebun itu terdapat berbagai macam budi daya pertanian.

Lalu dikatakanlah kepada mereka, "Makanlah kalian dari rezeki Tuhan kalian," Yaitu dari hasil pertanian dari dua perkebunan tersebut. Orang yang berkata kepada mereka adalah nabi mereka. Atau perkataan ini adalah perkataan dengan bahasa dan ekspresi keadaan karena perkataan seperti ini memang layak dan relevan jika dikatakan kepada mereka.

Dikatakan juga kepada mereka, "Dan bersyukurlah kalian kepada Tuhan kalian atas nikmat-nikmat tersebut yang telah Dia anugerahkan kepada kalian, esakanlah Dia, menyembahlah kalian hanya kepada-Nya semata, beribadahlah kalian hanya kepada-Nya, taatlah kalian kepada-Nya dan jauhilah perbuatan-perbuatan maksiat dan kedurhakaan kepada-Nya. Karena negeri ini adalah negeri yang baik, makmur, sejahtera dan sentosa karena tanahnya yang subur menumbuhkan banyak pepohonan dan menghasilkan hasil pertanian yang baik dan melimpah, udara dan iklimnya yang sedang, bersih dan sehat. Dan Allah SWT Yang telah menganugerahkan nikmat-nikmat tersebut kepada kalian adalah Tuhan Yang Maha Pengampun terhadap dosa-dosa kalian selama kalian tetap konsisten dan persisten meneguhi tauhid dan ketaatan.

﴿فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَى أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ﴾ tetapi mereka justru berpaling, tidak mau mengesakan Allah SWT, enggan beribadah kepada-Nya, tidak mau taat kepada-Nya dan tidak mau bersyukur kepada-Nya atas berbagai nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada mereka. Sebaliknya, mereka justru lebih memilih untuk menyembah matahari, bukannya Allah SWT, sebagaimana

72 Kata *Saba'* adalah isim *munsharif* sebagai nama sebuah distrik. Asalnya, kata ini adalah nama seorang laki-laki sebagaimana yang sudah pernah dijelaskan.

cerita Al-Qur'an tentang perkataan burung Hud-Hud kepada Nabi Sulaiman yang direkam dalam ayat

"Maka tidak lama kemudian (datanglah Hud-hud), lalu ia berkata, "Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba' membawa suatu berita yang meyakinkan. Sungguh, kudapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta memiliki singgasana yang besar. Aku (burung Hud) dapati dia dan kaumnya menyembah matahari, bukan kepada Allah; dan setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan (buruk) mereka, sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), maka mereka tidak mendapat petunjuk," **(an-Naml: 22-24)**

Allah SWT pun mengirimkan banjir besar kepada mereka, dengan cara menjadikan bendungan Ma`rib jebol sehingga air bendungan yang jebol tersebut memenuhi seluruh lembah, menenggelamkan kebun-kebun yang hijau hingga akhirnya berubah menjadi kering dan rusak, serta menimbun perumahan-perumahan mereka. Akhirnya, tidak ada yang tersisa di antara mereka kecuali hanya sedikit saja yang terpencar, tercecer dan berserakan di sana-sini di segenap penjuru negeri. Kebun-kebun mereka yang semula subur, hijau dan sangat produktif menghasilkan berbagai hasil pertanian, perkebunan dan holtikultura secara melimpah, berubah menjadi kebun-kebun yang tidak bisa lagi menghasilkan apa pun, tetapi hanya ditumbuhi oleh pepohonan dan tumbuh-tumbuhan yang memiliki buah pahit yaitu arak (*zingiber officinale*), atsl yaitu *ath-Tharfaa`* (tamariska), dan *sidr* (*nabk*, bidara) yang berduri banyak dan tidak berbuah yang dikenal dengan nama pohon *adh-Dhaall*.

Al-Qusyairi menuturkan, pepohonan dan tumbuhan gurun seperti itu sebenarnya tidak bisa disebut *jannah* dan *bustaan* (kebun), tetapi dalam ayat ini disebut dengan *jannah* hanya sebagai bentuk penyesuaian dengan pepohonan dan tumbuhan yang pertama. Ini seperti ayat 40 surah asy-Syuuraa,

"dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa." **(asy-Syuuraa: 40)**

Sebab di balik hukuman tersebut adalah ﴿ذَلِكَ جَزَيْنَاهُم بِمَا كَفَرُوا وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا الْكَفُورَ﴾ sesungguhnya hukuman dan malapetaka yang menimpa mereka tersebut, yaitu mengganti perkebunan yang subur, hijau, produktif, pemandangan yang indah, pepohonan yang memberikan keteduhan yang nyaman serta sungai-sungai yang mengalir, menjadi pepohonan dan tumbuh-tumbuhan berduri dan memiliki buah yang pahit rasanya, adalah disebabkan oleh kekafiran mereka, kesyirikan mereka, sikap mereka yang mendustakan kebenaran dan lebih memilih kebatilan. Kami benar-benar menghukum mereka karena kekafiran mereka, dan Kami tidak menghukum melainkan orang yang intensif dalam mengufuri nikmat, ingkar dan tidak mau beriman kepada para rasul.

Setelah membeberkan nikmat-nikmat Allah SWT kepada masyarakat Saba' di tempat-tempat kediaman mereka, Allah SWT menuturkan sejumlah nikmat lainnya yang berhubungan dengan aktivitas perjalanan mereka di penjuru negeri dan aktivitas perniagaan mereka dengan negeri Syam. ﴿وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا قُرًى ظَاهِرَةً﴾ di sepanjang jalan antara kota-kota mereka dengan kota-kota di negeri Syam yang Kami berkahi dengan pasokan air yang melimpah, pepohonan dan sumber kekayaan alam yang melimpah, di sepanjang jalan yang menghubungkan antara negeri mereka dengan negeri Syam itu Kami ciptakan kota-kota yang terletak di kawasan-kawasan dataran tinggi yang mudah terlihat. Kota-kota di sepanjang jalan tersebut sambung-menyambung dan saling berdekatan antara jarak dari satu kota

ke kota berikutnya, ditambah lagi dengan banyaknya pepohonan, perkebunan dan tanah pertanian. Hal itu membuat siapa saja yang melakukan perjalanan tidak perlu membawa perbekalan air dan perbekalan lainnya karena di mana pun dia singgah, di sana pula dia bisa mendapatkan air dan bahan makanan dengan mudah. Di samping itu, kota-kota tersebut adalah kota-kota yang bisa tampak jelas dan terlihat dengan mudah oleh para musafir karena kota-kota itu terletak di kawasan dataran tinggi.

﴿وَقَدَّرْنَا فِيهَا السَّيْرَ﴾ dan Kami jadikan kota-kota itu sebagai terminal-terminal persinggahan yang saling tersambung, dan antara satu kota dengan kota berikutnya memiliki jarak yang pas dan proporsional sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan para musafir sehingga mereka bisa singgah pada tengah hari di satu kota dan bisa bermalam di kota berikutnya, begitu seterusnya hingga mereka sampai ke negeri Syam.

﴿سِيرُوا فِيهَا لَيَالِيَ وَأَيَّامًا آمِنِينَ﴾ dikatakan kepada mereka dengan bahasa lisan atau bahasa keadaan, "Berjalanlah kalian di kota-kota itu pada malam dan siang hari dengan aman tanpa ada rasa cemas, khawatir dan takut terhadap apa pun. Kalian tidak khawatir akan kelaparan, kehausan dan tidak pula takut kepada ancaman musuh dan orang yang berniat jahat."

Kemudian, mereka terlena dan terbuai oleh nikmat-nikmat tersebut hingga lupa diri sehingga mereka tidak bisa lagi merasakan nikmat itu, meremehkannya dan tidak lagi menghargainya. ﴿فَقَالُوا رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ﴾ mereka benar-benar sudah merasa bosan dengan nikmat-nikmat tersebut sehingga mereka pun justru mengharapkan jauhnya jarak perjalanan dan jauhnya jarak antara satu kota ke kota yang berikutnya. Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, jadikanlah antara kami dan negeri yang menjadi tujuan perjalanan kami itu sebagai jalanan berupa gurun sahara dan kawasan yang kosong." Hal itu supaya ketika menempuh perjalanan tersebut mereka harus menggunakan kendaraan dan membawa perbekalan. Tujuannya adalah mereka ingin menampilkan perbedaan kelas sosial, kesombongan dan unjuk kekayaan kepada orang-orang miskin dan masyarakat kelas bawah.

Sikap mereka tersebut mirip dengan sikap Bani Israil yang justru meminta kepada Nabi Musa supaya Allah SWT mengeluarkan untuk mereka dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya dan bawang merahnya, padahal mereka sudah berada dalam kehidupan yang nyaman dan makmur dengan suplai makanan manna, salwa dan berbagai hal yang mereka ingini dari berbagai macam makanan, minuman dan pakaian.

Ada maksud terselubung lainnya di balik permintaan mereka itu, yaitu maksud-maksud yang terkait dengan peperangan.

Sikap mereka itu sungguh merupakan bentuk degradasi fitrah dan upaya penghancuran terhadap bentuk-bentuk manifestasi peradaban, hasil-hasil pembangunan dan perusakan terhadap kehidupan yang makmur. Oleh karena itu, Allah SWT mendeskripsikan mereka sebagai orang-orang yang menganiaya diri sendiri karena mereka memosisikan diri mereka untuk menjadi sasaran murka dan adzab Allah.

Allah SWT pun menghukum mereka atas sikap mereka yang tidak lagi mau menghargai nikmat dan kekafiran mereka terhadap Allah SWT itu. ﴿فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَّقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ﴾ Kami pun menjadikan mereka sebagai bahan iktibar bagi orang yang mau mengambil iktibar dan sebagai bahan perbincangan bagi orang-orang di majelis-majelis tempat mengobrol dan berbincang-bincang. Kami juga membuat mereka tercerai berai setelah sebelumnya mereka hidup bersama-sama dalam satu

lingkungan dengan kehidupan yang mapan, makmur dan nyaman. Kami buat mereka tercecer, terpisah-pisah dan berserakan di segenap penjuru negeri. Sampai-sampai mereka dijadikan sebagai perumpamaan, ibarat dan pepatah oleh masyarakat Arab tentang kondisi suatu kaum yang tercerai-berai dan masing-masing mengambil jalannya sendiri-sendiri, (تَفرَّقَ الْقَوْمُ أَيْدِي سَبَا), yang maksudnya adalah kaum itu tercerai berai dan terpisah-pisah, masing-masing mengambil jalannya sendiri-sendiri seperti yang dialami oleh kaum Saba'.

Aus dan Khazraj memilih pergi ke Yatsrib, Ghassan Aalu Jafnah bin Amr memilih menetap di Syam, Azd di Oman dan as-Sarah, dan Khuza'ah di Tuhamah. Begitulah, Allah SWT mencerai-beraikan mereka dan banjir besar telah menghancurkan negeri mereka.

﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ﴾ sesungguhnya pada apa yang menimpa mereka itu berupa hukuman dan adzab, berubahnya nikmat, kemakmuran dan kesejahteraan menjadi bencana, malapetaka dan kesengsaraan, sebagai hukuman atas kekafiran dan berbagai perbuatan dosa yang mereka perbuat, sesungguhnya pada semua itu terdapat iktibar, tanda-tanda, pelajaran, contoh dan bahan perenungan bagi setiap hamba yang penyabar dan tabah menghadapi berbagai musibah, lagi senantiasa banyak bersyukur atas berbagai nikmat.

Di sini terkandung sanjungan terhadap sikap sabar dan tabah. Imam Ahmad meriwayatkan dari Sa'd bin Abi Waqqash, dia berkata "Rasulullah saw. bersabda,

عَجِبْتُ مِنْ قَضَاءِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ حَمِدَ رَبَّهُ وَشَكَرَ وَإِنْ أَصَابَتْهُ مُصِيبَةٌ حَمِدَ رَبَّهُ وَصَبَرَ الْمُؤْمِنُ يُؤْجَرُ فِي كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى فِي اللُّقْمَةِ يَرْفَعُهَا إِلَى فِي امْرَأَتِهِ

"Aku kagum pada apa yang Allah SWT telah tetapkan dan gariskan bagi seorang Mukmin. Jika sesuatu yang baik menimpa dirinya, maka dia memuji Tuhannya dan memanjatkan syukur, dan jika sesuatu yang buruk menimpa dirinya, maka dia memuji Tuhannya dan sabar. Seorang Mukmin akan diberi penghargaan dan pahala untuk setiap sesuatu, bahkan untuk sesuap makanan yang dia persembahkan ke mulut istrinya." **(HR Imam Ahmad)**

Dalam *Shahih* Bukhari dan *Shahih* Muslim diriwayatkan dari Abu Hurairah,

عَجَبًا لِلْمُؤْمِنِ لَا يَقْضِي اللَّهُ لَهُ شَيْئًا إِلَّا كَانَ خَيْرًا لَهُ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ

"Menakjubkan sekali orang Mukmin. Allah SWT tidak menetapkan suatu ketetapan untuknya melainkan itu pasti baik baginya. Jika sedang mendapatkan kesenangan, maka dia bersyukur, dan itu baik baginya. Jika sedang tertimpa suatu kesusahan, maka dia bersabar, dan itu baik baginya. Hal seperti itu tidak dimiliki oleh siapa pun kecuali orang Mukmin." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Mutharrif bin asy-Syikhkhir berucap, "Sebaik-baik hamba adalah hamba yang penyabar dan senantiasa bersyukur yang ketika diberi sesuatu, maka dia bersyukur, dan ketika diuji, dia bersabar."

Setelah menerangkan kisah Saba' dan perilaku mereka yang mengikuti hawa nafsu dan bisikan setan, Allah SWT menginformasikan bahwa mereka dan orang-orang yang seperti mereka itulah orang-orang yang mengikuti iblis dan hawa nafsu, menentang kebenaran, petunjuk, bimbingan dan tuntunan. ﴿وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُ فَاتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ﴾ iblis berpikiran tentang orang-orang itu bahwa

jika dia menggoda mereka, mereka pasti akan tergoda dan mengikutinya. Ternyata memang benar seperti yang dipikirkan oleh iblis tersebut, yaitu iblis menggoda mereka dan mereka pun ternyata memang termakan oleh godaan, bisikan dan bujuk rayunya tersebut, durhaka kepada Tuhan mereka dan menyembah matahari bukannya Allah SWT, kecuali segolongan saja dari mereka yang tidak termakan godaan iblis tersebut, yaitu golongan orang-orang Mukmin. Golongan orang-orang Mukmin itu melawan bisikan setan dan menentang perintahnya serta tetap konsisten dan persisten meneguhi ketaatan kepada Allah SWT.

﴿وَمَا كَانَ لَهُ عَلَيْهِم مِّن سُلْطَانٍ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يُؤْمِنُ بِالْآخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِي شَكٍّ وَرَبُّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ﴾ iblis sebenarnya tidak memiliki hujjah, dalil dan argumentasi apa pun yang dia paparkan kepada mereka untuk menyesatkan mereka. Iblis juga tidak memiliki dominasi apa pun atas mereka untuk memaksa mereka kafir. Akan tetapi, yang dilakukan oleh iblis hanyalah sebatas membisiki, menggoda dan mengelabuhi belaka.

Hasan al-Bashri berkata "Demi Allah, sungguh iblis tidak memukuli mereka dengan tongkat dan tidak pula memaksa mereka sedikit pun, tetapi yang dia lakukan hanyalah tipu muslihat, bujuk rayu, angan-angan dan harapan-harapan semu yang dia tawarkan kepada mereka, lalu mereka pun merespon dan menurutinya."

Akan tetapi, Kami menguji mereka dengan bisikan, bujuk rayu dan pengaruh iblis terhadap mereka, dengan tujuan untuk menampilkan dan memunculkan ke permukaan siapa dan mana saja orang yang beriman kepada negeri akhirat, hari Kiamat, hisab di akhirat, pahala dan hukuman, dan siapa saja yang meragukannya, tidak beriman kepada adanya Kiamat dan akhirat berikut segala apa yang ada di dalamnya seperti hisab, pahala dan adzab. Tuhanmu wahai Rasul, Maha Memelihara dan Maha Mengawasi segala sesuatu, termasuk amal-amal perbuatan orang-orang kafir tersebut, dan Dia akan membalas mereka di akhirat atas amal-amal perbuatan mereka tersebut.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan sejumlah hal seperti berikut.

1. Pada awal mulanya, kabilah Saba' di Yaman memiliki perkebunan-perkebunan yang subur nan hijau, pemandangan-pemandangan yang sangat indah dan sumber-sumber kekayaan alam yang melimpah di sebelah kanan lembah di mana mereka tinggal dan di sebelah kiri mereka di Ma`rib. Semua itu merupakan tanda dan bukti petunjuk atas kuasa Allah SWT, tanda dan bukti petunjuk kalau mereka mempunyai Sang Khaliq Yang menciptakan mereka, bahwa seandainya semua makhluk bersatu dan bersinergi untuk mengeluarkan suatu buah dari batang kayu, mereka tidak akan mungkin bisa melakukannya, apalagi sampai beragam buah-buahan yang berwarna-warni, bermacam-macam warna, rasa, aroma dan bunganya. Semua itu mengandung bukti petunjuk bahwa semua itu tidak lain pasti berasal dari Zat Yang Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.
2. Sepatutnya mereka mensyukuri nikmat-nikmat Allah SWT dan rezeki yang telah Dia anugerahkan kepada mereka, dengan cara taat kepada-Nya. Terlebih lagi para rasul telah menyampaikan hal itu kepada mereka. Karena negeri Ma`rib ini adalah sebuah negeri yang baik, gemah ripah loh jinawi, memiliki iklim yang sedang, udara yang bersih dan jauh dari berbagai macam gangguan alam. Begitu juga, Zat Yang menganugerahkan nikmat-nikmat itu kepada mereka adalah Tuhan Yang Maha

Pengampun Yang berkenan menutupi dan menghapus dosa-dosa mereka.

Dengan begitu, berarti Allah SWT telah memberi mereka kombinasi dua hal, yaitu maghfirah dan negeri yang gemah ripah loh jinawi, dan tidak semua makhluk-Nya bisa mendapatkan kombinasi anugerah yang luar biasa seperti itu.

3. Namun sayang sekali, mereka justru mengecewakan ekspektasi yang ada yang sebelumnya diharapkan mereka mau bersyukur dan taat, tetapi justru mereka berpaling dari perintah Tuhan mereka dan enggan mengikuti rasul-rasul-Nya setelah sebelumnya mereka adalah orang-orang Muslim. Akibatnya adalah Allah SWT pun mengirimkan banjir besar kepada mereka. Hal itu dengan cara menjadikan bendungan Ma`rib jebol dan runtuh, lalu airnya yang melimpah ruah menerjang perkebunan mereka dan menimbun rumah-rumah mereka. Semua pepohonan dan tanaman yang berbuah pun menjadi kering, rusak dan mati, lalu digantikan oleh pepohonan dan tumbuhan yang pahit dan tidak menghasilkan apa pun, yaitu pohon arak (*zingiber officinale*), *atsal* yaitu tumbuhan mirip *ath-Tharfaa`* (tamariska) hanya saja lebih panjang sebagaimana yang dikatakan oleh al-Farra`, dan pohon *sidr* (bidara). Pohon *sidr* sendiri ada dua macam. *Pertama,* pohon sidr yang memiliki buah yang sepat dan tidak bisa dimakan, yaitu yang juga dikenal dengan sebutan pohon *adh-Dhaall. Kedua,* pohon sidr yang tumbuh di air dan buahnya dikenal dengan nama *nabk,* daunnya mirip dengan daun pohon *'unnaab.*

Qatadah menuturkan, pada awal mulanya pepohonan dan tanaman mereka adalah termasuk pepohonan dan tananam yang terbaik. Karena perilaku buruk mereka, Allah SWT pun menggantinya dengan pepohonan dan tananam yang termasuk jenis paling buruk. Allah SWT pun membinasakan pepohonan dan tanaman mereka yang berbuah dan produktif, dan sebagai gantinya Allah SWT menumbuhkan pohon arak, *tharfaa,`* dan *sidr.*

4. Perubahan drastis dari nikmat menjadi *niqmah* (kesengsaraan, malapetaka, hukuman) tersebut adalah sebagai balasan kekafiran mereka. Balasan yang seperti itu tidak ditimpakan melainkan terhadap orang yang intensif sikap kufurnya terhadap nikmat dan sikap kekafirannya terhadap Allah SWT

Az-Zamakhsyari dan al-Qurthubi coba memunculkan pertanyaan di sini, yaitu kenapa Allah SWT di sini secara khusus hanya menyebutkan orang yang sangat kafir terkait balasan tersebut, tanpa menyebutkan orang yang berbuat maksiat? Jawabannya adalah bahwa yang dimaksudkan di sini adalah balasan khusus, yaitu hukuman pembasmian dan pembinasaan, bukan balasan yang bermakna umum yang di samping menimpa orang kafir juga menimpa orang Mukmin. Itu di dunia. Adapun di akhirat, dalam hal ini Aisyah berkata "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ حُوْسِبَ هَلَكَ ، فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ، فَأَيْنَ قَوْلُهُ جَلَّ وَعَزَّ: فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَاباً يَسِيْراً قَالَ: إِنَّمَا ذَلِكَ الْعِرْضُ، وَمَنْ نُوْقِشَ الحِسَابَ هَلَكَ.

"Barangsiapa yang dihisab, maka berarti dia binasa dan celaka." [73] Lalu aku berkata *"Ya Rasulullah, lalu bagaimana*

73 At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dari Anas dengan redaksi *man huusiba 'udzdziba* (barangsiapa yang dihisab, berarti dia diadzab).

dengan ayat fa saufa yuhaasabu hisaaban yasiiran *(maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah)?"* Rasulullah saw. bersabda, *"Itu maksudnya adalah al-'Ardh (proses ditampilkan dan diperlihatkannya amal perbuatan). Barangsiapa yang dicecar, diperiksa dan diinterogasi dengan ketat dan keras ketika proses hisab, maka dia celaka."*

Artinya adalah bahwa orang kafir dibalas atas semua amal perbuatannya, dihisab atas amal-amal perbuatannya itu, lalu amal kebaikan yang pernah dikerjakannya gugur dan sia-sia.

5. Di antara nikmat yang dianugerahkan kepada penduduk Saba' adalah jalan-jalan dan jalur-jalur perniagaan yang mereka lalui yang menghubungkan antara Yaman dengan Syam, adalah jalan dan jalur yang berpenghuni sehingga selama melakukan perjalanan ke Syam dan perjalanan pulang ke Yaman tidak perlu membawa perbekalan air, makanan dan yang lainnya.

   Allah SWT menciptakan semacam terminal-terminal yang bisa menjadi tempat persinggahan dan peristirahatan mereka di tengah hari dan di malam hari. Terminal-terminal tersebut adalah berbentuk kota-kota dan distrik-distrik yang terdapat di sepanjang jalur menuju ke Syam. Ada keterangan menyebutkan bahwa jumlahnya mencapai empat ribu tujuh ratus distrik yang diberkahi dengan kesuburan, pepohonan, hasil pertanian dan sumber air yang melimpah. Jarak antara satu distrik ke distrik berikutnya sangat unik dan sistematis, yaitu dari satu distrik ke distrik berikutnya berjarak perjalanan setengah hari dan ukuran jarak ini berlaku pada semua distrik yang ada. Hal itu membuat seorang musafir bisa singgah pada tengah hari di satu distrik dan bisa bermalam di distrik berikutnya, begitu seterusnya.

   Di samping itu, jalanan dan jalur-jalur tersebut cukup aman tanpa ada ancaman apa pun yang membuat takut dan waswas, baik di malam hari maupun siang hari. Mereka tidak perlu menempuh perjalanan yang terlalu jauh karena segala yang mereka butuhkan di perjalan sudah tersedia di sepanjang jalur yang dilewati.

   Qatadah mengatakan, mereka bisa melakukan perjalanan tanpa dihantui rasa takut, khawatir dan waswas, tanpa rasa lapar dan tidak pula haus. Mereka melakukan perjalanan selama empat bulan dengan aman, tenang dan damai, tanpa ada upaya saling mengganggu antara satu sama lain. Bahkan seandainya ada seseorang bertemu dengan pembunuh ayahnya misalnya, hal itu tidak akan memunculkan keinginan dalam dirinya untuk mengganggunya. Namun, mereka tidak mau mensyukuri nikmat tersebut. Justru sebaliknya, mereka meminta situasi yang berat dan susah.

6. Mereka juga terbuai oleh nikmat yang ada sehingga mereka sudah tidak bisa merasakan enaknya nikmat tersebut, meremehkannya dan tidak lagi menghargainya. Mereka bersikap melampaui batas, merasa bosan, jemu dan tidak betah dengan kenyamanan dan kesejahteraan yang mereka rasakan selama ini. Mereka pun mengharapkan perjalanan yang panjang, mahal, berat dan melelahkan, serta kehidupan yang berat yang menuntut perjuangan keras. Akhirnya mereka tercerai berai, terpisah-pisah dan tercecer di sana-sini di berbagai penjuru negeri yang saling berjauhan. Jalur perjalanan mereka antara Yaman dan Syam pun berubah menjadi jalur-jalur berupa hamparan gurun yang kosong dan medan yang berat yang membutuhkan kendaraan dan perbekalan yang banyak.

Mereka telah menzalimi diri mereka sendiri dengan kekafiran mereka, dan mereka pun menjadi topik cerita dan perbincangan, menjadi bahan iktibar dan pelajaran bagi orang yang mau merenung untuk memetik iktibar.

7. Sesungguhnya nasib yang menimpa mereka itu dan perubahan pola hidup yang mereka alami tersebut yang semula enak, nyaman, sejahtera dan makmur, berbalik seratus delapan puluh derajat menjadi kehidupan yang berat penuh kesengsaraan, tantangan, kesulitan dan perjuangan berat, sesungguhnya kejadian tersebut mengandung iktibar, contoh dan pelajaran berharga bagi setiap hamba yang penyabar, tabah dan tegar dalam usaha menjauhi segala bentuk kemaksiatan, lagi banyak menysukuri nikmat-nikmat Allah SWT.
8. Sikap mereka yang kufur terhadap nikmat, ingkar terhadap wujud Allah SWT, penyembahan mereka kepada matahari, keberpalingan dan keengganan mereka menaati para rasul, serta lebih memilih untuk mengikuti hawa nafsu mereka sendiri, adalah sesuai dengan prediksi, pemikiran dan dugaan iblis tentang diri mereka. Iblis berpikir bahwa jika dia membujuk dan membisiki mereka, maka mereka akan mengikutinya, dan pemikiran iblis tentang mereka pun ternyata tepat dan terbukti benar. Iblis pun membujuk, membisiki dan berusaha menyesatkan mereka, lalu mereka pun benar-benar mengikuti bisikan dan bujuk rayunya tersebut, kecuali segolongan dari mereka yang tetap taat kepada Allah SWT dan beriman kepada para rasul-Nya.
9. Iblis sejatinya tidak memiliki kekuasaan dan dominasi terhadap hati manusia, tidak memiliki hujjah apa pun yang bisa dia gunakan sebagai alat untuk menyesatkan mereka, juga tidak memiliki kuasa apa pun untuk memaksa mereka supaya kafir. Akan tetapi, yang bisa dilakukan oleh iblis hanya semata mengajak-ajak, membisiki, menggoda, membujuk dan merayu belaka. Hal itu membuktikan bahwa sebenarnya mereka mengikuti iblis karena dorongan syahwat, hawa nafsu, bertaklid dan ikut-ikutan belaka, bukan muncul dari suatu hujjah dan dalil. Iblis hanyalah suatu tanda yang Allah SWT ciptakan untuk membuktikan dan menampilkan apa yang terdapat dalam pengetahuan azali-Nya yang terdahulu.

Untuk lebih jelasnya bisa dijelaskan dengan menggunakan ilustrasi seperti berikut. Allah SWT menjadikan iblis bisa melakukan infiltrasi terhadap manusia, sebagaimana Allah SWT menjadikan mata yang kotor sebagai sasaran serangan lalat, dan menjadikan orang yang jorok dan tidak memerhatikan kebersihan sebagai sasaran serangan wabah penyakit. Maka, korbannya adalah orang yang tidak memiliki kemampuan untuk melawan dan menangkal, sedangkan orang-orang yang kuat, sehat dan berjuang keras akan selamat.

Itu adalah bentuk pemberian kemampuan untuk melakukan infiltrasi dengan tujuan untuk menguji, menampilkan, memperlihatkan, membuktikan dan mengaktualisasikan sebuah kenyataan yang terdapat dalam pengetahuan azali Allah SWT karena Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang telah, sedang dan akan terjadi. Inilah maksud dari pengertian ayat ﴿إِلَّا لِنَعْلَمَ﴾. Hasilnya adalah mana saja orang yang beriman kepada Allah SWT dan negeri akhirat dan mana saja orang yang meragukan wujud Allah SWT dan Kiamat, bermunculan ke permukaan dan bisa dilihat persis seperti

apa yang terdapat dalam pengetahuan azali-Nya. Pada akhirnya, semua amal perbuatan para hamba terdokumentasikan dalam "memori" Ilahi karena Allah SWT menjaga, memelihara dan mendokumentasikan segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang hamba untuk selanjutnya Dia akan memberinya balasan atas amal-amalnya itu.

PENEGASAN TENTANG KEPALSUAN SYAFAAT SEMBAHAN-SEMBAHAN KAUM MUSYRIKIN

Surah Saba' Ayat 22-23

قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ اللَّهِ ۖ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ وَمَا لَهُ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ ﴿٢٢﴾ وَلَا تَنفَعُ الشَّفَاعَةُ عِندَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ ۚ حَتَّىٰ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُوا الْحَقَّ ۖ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٢٣﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah! Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka sama sekali tidak mempunyai peran serta dalam (penciptaan) langit dan bumi dan tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya." Dan syafaat (pertolongan) di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memperoleh syafaat itu). Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab, "(Perkataan) yang benar," dan Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar." **(Saba': 22-23)**

Qiraa'aat

﴿قُلِ ادْعُوا﴾ dibaca:

1. (قُلِ ادْعُوا) ini adalah *qiraa'at* Ashim dan Hamzah.
2. (قُلُ ادْعُوا) ini adalah *qiraa'at* imam sab'ah yang lain.

﴿أَذِنَ لَهُ﴾ Abu Amr, Hamzah, al-Kisa'i dan Khalaf membaca (أُذِنَ).

﴿فُزِّعَ﴾ Ibnu Amir membaca (فَزَّعَ).

I'raab

﴿مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ﴾ kata ﴿مَا﴾ dibaca *nashab* sebagai *maf'uul bihi* untuk *fi'il* ﴿قَالَ﴾ sedangkan ﴿ذَا﴾ adalah tambahan.

﴿قَالُوا الْحَقَّ﴾ kata ﴿الْحَقَّ﴾ dibaca *nashab* sebagai *maf'uul bihi* untuk *fi'il* ﴿قَالَ﴾ yang diasumsikan keberadaannya supaya jawabannya sesuai dengan pertanyaan.

Balaaghah

﴿قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ اللَّهِ﴾ kalimat ini merupakan bentuk pernyataan memojokkan dan membungkam orang-orang kafir (*ta'jiiz*) dengan menyuruh mereka menyeru benda mati yang tiada mendengar.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿قُلْ﴾ wahai Rasul, katakan kepada orang-orang musyrik di Mekah dan lainnya. Ini adalah perintah kepada Nabi Muhammad saw. supaya berkata kepada kaum kafir Quraisy, "Berhala-berhala dan arca-arca yang kalian menganggapnya sebagai sembahan-sembahan selain Allah SWT itu, coba seru mereka supaya menghilangkan kesengsaraan yang menimpa kalian ini," yaitu kesengsaraan yang mereka alami pada tahun-tahun paceklik dan kelaparan. ﴿ادْعُوا﴾ panggil dan serulah. ﴿الَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ اللَّهِ﴾ sembahan-sembahan yang kalian anggap sebagai tuhan-tuhan selain Allah SWT itu supaya mereka memberi kemanfaatan kepada kalian sebagaimana persangkaan kalian bahwa mereka bisa memberikan kemanfaatan kepada kalian. Kemudian Allah SWT langsung memberikan jawaban mewakili

mereka, untuk memberikan pengertian bahwa jawaban itulah satu-satunya jawaban yang bisa diberikan. ﴿لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ﴾ sembahan-sembahan kalian itu tiada memiliki kuasa sedikit pun untuk memberikan kebaikan atau mendatangkan keburukan, meski hanya seukuran dzarrah sekalipun di langit dan di bumi.

﴿وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ﴾ tuhan-tuhan palsu itu juga tiada memiliki andil dan peran sedikit pun dalam penciptaan langit dan bumi, dan tidak pula mempunyai bagian kepemilikan langit dan bumi sedikit pun. ﴿وَمَا لَهُ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ﴾ dan tiada satu pun di antara tuhan-tuhan palsu itu yang menjadi penolong dan pembantu bagi Allah SWT dalam mengatur dan mengelola urusan langit dan bumi. ﴿وَلَا تَنفَعُ الشَّفَاعَةُ عِندَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ﴾ tiada syafaat yang berguna di sisi Allah SWT kecuali bagi orang yang Allah SWT memberinya izin untuk memberi syafaat kepada orang yang memang berhak mendapatkan syafaat. Karena itu, syafaat sembahan-sembahan palsu mereka itu tiada berguna sedikit pun bagi mereka, sebagaimana persangkaan dan klaim mereka selama ini. Ayat ini merupakan bantahan dan sanggahan terhadap pernyataan dan klaim mereka bahwa tuhan-tuhan palsu mereka itu akan memberi syafaat kepada mereka di sisi Allah SWT. ﴿حَتَّىٰ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ﴾ hingga ketika rasa takut dihilangkan dari hati mereka dengan diberikannya izin syafaat. *Al-Faza'* adalah perasaan ciut, murung dan sedih karena rasa takut. ﴿قَالُوا﴾ mereka saling berkata antara satu sama yang lain. ﴿مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ﴾ apa yang difirmankan oleh Tuhan kalian perihal syafaat? ﴿قَالُوا الْحَقَّ﴾ mereka menjawab, "Tuhan memfirmankan firman yang haq, yaitu memberi izin syafaat bagi orang yang diridhai-Nya, yaitu orang-orang Mukmin." ﴿وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ﴾ dan Allah SWT Mahatinggi atas semua makhluk-Nya dengan kekuasaan, dominasi, kontrol dan hegemoni-Nya atas semua makhluk-Nya, lagi Mahabesar. Pada hari itu, tidak ada satu pun malaikat dan tidak pula nabi yang berbicara kecuali dengan seizin-Nya.

Persesuaian Ayat

Sebelumnya, Allah SWT telah menerangkan hal ihwal hamba-hamba yang senantiasa bersyukur semisal Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman, serta hal ihwal orang-orang kafir semisal kaum Saba' berikut apa yang Allah SWT perbuat terhadap mereka ketika mereka meremehkan nikmat dan tidak lagi menghargainya serta mendustakan para rasul. Di sini, Allah SWT kembali berbicara kepada orang-orang musyrik, mendebat mereka, serta mengejek, mencemooh dan mengolok-olok mereka dengan meminta mereka supaya memohon pertolongan kepada tuhan-tuhan palsu mereka agar menghilangkan kesengsaraan yang mereka alami. Kemudian Allah SWT menegaskan bahwa tuhan-tuhan palsu mereka itu tiada memiliki suatu apa pun sedikit pun, dan syafaatnya juga tidak berguna apa-apa, lalu bagaimana bisa mereka menyembah sembahan-sembahan seperti itu, padahal sesembahan semestinya lah bisa memberikan kemanfaatan dan kebaikan bagi penyembahnya?!

Tafsir dan Penjelasan

﴿قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ اللَّهِ﴾ wahai Nabi, katakan kepada orang-orang musyrik Quraisy itu, "Panggil dan serulah tuhan-tuhan palsu itu seperti berhala-berhala, arca-arca dan sembahan palsu lainnya yang disembah selain Allah SWT supaya mereka menghilangkan kemadharatan, kesengsaraan dan penderitaan yang menimpa kalian itu pada tahun-tahun paceklik dan kelaparan, atau supaya mereka mendatangkan kemanfaatan dan kebaikan kepada kalian."

Kemudian Allah SWT mewakili mereka dalam memberikan jawaban dengan sebuah jawaban yang merupakan jawaban satu-

satunya dalam konteks ini. ﴿لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ﴾ sesungguhnya tuhan-tuhan palsu itu selama-lamanya tiada memiliki suatu apa pun sedikit pun di langit dan di bumi meski hanya seukuran dzarrah sekali pun. Sembahan-sembahan dan tuhan-tuhan palsu itu pun tiada memiliki kuasa sedikit pun atas suatu kebaikan atau keburukan dalam suatu urusan, tiada memiliki kemampuan mendatangkan kebaikan atau menghilangkan keburukan, tiada memiliki kemampuan untuk menghilangkan kebaikan atau mendatangkan keburukan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari." **(Faathir: 13)**

Kemudian Allah SWT menafikan keberadaan sekutu, partner, mitra dan pembantu bagi-Nya. ﴿وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ وَمَا لَهُ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ﴾ sesungguhnya berhala-berhala itu sama sekali tidak memiliki apa-apa, tidak memiliki kemampuan apa pun dan tidak mampu melakukan apa pun, baik secara mandiri maupun sebagai mitra dalam penciptaan atau kepemilikan. Karena tiada sekutu, partner, mitra dan pembantu bagi Allah SWT dalam menciptakan sesuatu dan tidak pula dalam menjaga, memelihara, menata dan mengaturnya, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan Aku tidak menjadikan orang yang menyesatkan itu sebagai penolong." **(al-Kahf: 51)**

Sebaliknya, semua makhluk ciptaan perlu dan butuh kepada-Nya serta menjadi para hamba bagi-Nya.

Kemudian Allah SWT menafikan potensi tuhan-tuhan palsu tersebut untuk memberi syafaat. ﴿وَلَا تَنفَعُ الشَّفَاعَةُ عِندَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ﴾ syafaat berhala-berhala dan arca-arca itu tiada berguna bagi mereka karena syafaat tiada berguna sama sekali kecuali bagi orang yang Allah SWT memberinya izin dan "lisensi" untuk memberi syafaat, seperti malaikat, para nabi dan lain sebagainya dari kalangan ahli ilmu dan amal, sementara Allah SWT sekali-kali tidak akan memberi izin dan lisensi syafaat bagi orang-orang kafir. Di samping itu, orang-orang yang diberi izin dan lisensi untuk memberi syafaat itu pun tidak akan memberi syafaat kecuali kepada orang yang memang berhak mendapatkan syafaat, bukan kepada orang-orang kafir, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya." **(al-Baqarah: 255)**

"Dan betapa banyak malaikat di langit, syafaat (pertolongan) mereka sedikit pun tidak berguna kecuali apabila Allah telah mengizinkan (dan hanya) bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridhai." **(an-Najm: 26)**

"Dia (Allah) mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai (Allah), dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya." **(al-Anbiyaa': 28)**

"Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan dia hanya mengatakan yang benar." **(an-Naba': 38)**

Inti dari pengertian ayat-ayat tersebut adalah bahwa syafaat membutuhkan izin dan lisensi dari Allah SWT, bahwa tidak ada syafaat kecuali bagi siapa yang diridhai dan diperkenankan oleh Allah SWT, bahwa sebab dan alasan-alasan pemberian syafaat haruslah tepat, benar dan dapat diterima.

Dari itu, diriwayatkan dalam *Shahih* Bukhari dan *Shahih* Muslim melalui lebih dari satu rantai narasi dari Rasulullah saw.—yang merupakan sosok pemimpin anak Adam dan pemberi syafaat terbesar hadapan Allah SWT—ketika beliau berdiri di al-Maqam al-Mahmud (kedudukan yang terpuji) untuk memberi syafaat bagi semua umat manusia ketika Tuhan mereka datang untuk memberikan penilaian, penghakiman dan keputusan atas mereka, beliau bersabda,

فَأَسْجُدُ لِلَّهِ تَعَالَى، فَيَدعنِي مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدعنِي، وَيَفْتَحُ عَلَيَّ بِمَحَامِدِ لَا أُحْصِيهَا الآنَ، ثُمَّ يُقَالُ: يَا مُحَمَّد اِرْفَعْ رَأْسَكَ، وَقُلْ تَسْمَع، وَاسْأَلْ تُعْطه، وَاشْفَعْ تَشْفَع.

"Kemudian aku bersujud kepada Allah SWT, lalu Dia membiarkan diriku dalam posisi seperti itu selama beberapa waktu yang Allah SWT kehendaki, dan Dia menginspirasi saya untuk memanjatkan kata-kata pujian yang tidak bisa saya sebutkan sekarang. Kemudian dikatakan, "Wahai Muhammad, angkat kepalamu, lalu silakan kamu berbicara, maka akan didengar, silakan memohon, maka akan diberi, dan silakan memberi syafaat, maka syafaat Anda akan diterima."

Dalam situasi yang sangat mencekam tersebut, tampaklah dengan jelas keagungan Ilahi yang menyelimuti segalanya. Bagaimana tidak, apabila Allah SWT memfirmankan suatu wahyu, lalu penduduk langit mendengar firman-Nya itu, maka bergetarlah mereka semua karena diselimuti rasa takut dan segan penuh khidmat, sampai-sampai mereka mengalami kondisi seperti tak sadarkan diri, sebagaimana hal ini dikatakan oleh Abdullah bin Mas`ud, Masruq dan yang lainnya.

Di sini, Allah SWT selanjutnya menuturkan apa yang terjadi setelah masa penantian keluarnya izin dan lisensi syafaat. ﴿حَتَّىٰ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ﴾ sesungguhnya semua manusia dan malaikat tertegun diselimuti rasa takut dan cemas menanti-nanti keluarnya izin dan lisensi syafaat. Kemudian ketika rasa takut dan ciut dihilangkan dari mereka, maka sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Apa yang telah difirmankan oleh Tuhan kalian perihal syafaat?" Lalu sebagian yang lain menjawab, "Tuhan kami telah memfirmankan firman yang hak." Yaitu telah memberikan izin dan lisensi syafaat bagi orang yang Dia ridhai dan perkenankan. Allah SWT, Dialah Yang memonopoli keluhuran, kebesaran dan keagungan, tanpa ada satu pun dari makhluk-Nya yang menjadi mitra dan partner bagi-Nya dalam hal itu. Tidak ada seorang malaikat dan tidak pula seorang nabi yang berani bicara pada hari itu kecuali dengan izin-Nya.

Kata ﴿حَتَّىٰ﴾ dalam ayat ini berfungsi sebagai penghinggaan untuk sesuatu yang dipahami secara implisit, yaitu bahwa orang-orang yang mengharapkan syafaat dan para calon pemberi syafaat menunggu-menunggu dengan harap-harap cemas sambil berekspektasi apakah mereka akan diberi izin dan lisensi untuk memberi syafaat ataukah tidak.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ini adalah debat terbuka yang dipublikasikan dalam Al-Qur'an antara Sang Khaliq dengan orang-orang musyrik sebagai bentuk cemoohan, sarkasme, ejekan, olok-olokkan dan ungkapan keheranan terhadap mereka.

Dalam debat tersebut, Allah SWT memerintahkan kepada Nabi-Nya supaya berkata kepada orang-orang musyrik, "Apakah memangnya sembahan-sembahan palsu kalian itu memiliki kuasa atas suatu kemanfaatan yang bisa mereka wujudkan untuk kalian? Coba saja kalian seru sembahan-sembahan palsu yang kalian anggap sebagai tuhan-tuhan

kalian selain Allah SWT itu supaya mereka mendatangkan suatu kemanfaatan kepada kalian atau menghalau apa yang telah Allah SWT tetapkan dan gariskan atas kalian! Karena sesungguhnya mereka tiada memiliki semua itu dan tiada kuasa melakukan hal itu."

Sesungguhnya tuhan-tuhan palsu itu sama sekali tidak memiliki apa pun di langit dan bumi meski hanya seukuran dzarrah sekali pun. Berhala-berhala itu tiada memiliki andil dan peran sedikit pun dalam penciptaan langit dan bumi, tidak memiliki sedikit pun saham kepemilikan langit dan bumi, dan tidak pula memiliki andil dan peran sedikit pun dalam mengatur, menata, menguasai, menjalankan dan mengelola urusan langit dan bumi. Allah SWT tidak memiliki seorang pembantu pun yang membantu-Nya dalam mengurusi dan menjalankan urusan langit dan bumi berikut segala apa yang ada di langit dan bumi. Tetapi Allah SWT adalah Mahamandiri dalam menciptakan, mengadakan, menata, mengatur dan menjalankan urusan alam semesta. Karena itu, Dialah Yang disembah, dan penyembahan kepada selain-Nya adalah hal yang muhal.

Syafaat siapa pun baik itu malaikat maupun yang lainnya tiada yang berguna di sisi Allah SWT kecuali bagi siapa yang Allah SWT telah memberinya izin dan lisensi. Tatkala orang-orang yang mengharapkan syafaat dan para calon pemberi syafaat terdiam diselimuti rasa takut dan segan menunggu-nunggu dikeluarkannya lisensi dan izin syafaat, kemudian rasa takut, tercekam dan segan pun dihilangkan dari hati mereka, orang-orang saling bertanya antara satu sama yang lain dan mereka berkata kepada malaikat, "Apa yang telah Allah SWT titahkan menyangkut perihal syafaat?" Malaikat menjawab, "Sesungguhnya Allah SWT memberikan izin dan lisensi syafaat bagi orang-orang Mukmin, bukan bagi orang-orang kafir." Sesungguhnya Allah SWT Mahaluhur, Mahatinggi, Mahabesar lagi Mahaagung, Dia bebas memberikan keputusan apa pun terhadap para hamba-Nya sekehendak Dia.

Demikianlah, jelas bahwa Allah SWT memberikan izin dan lisensi kepada para nabi dan malaikat untuk memberi syafaat, sedang mereka sangat takut dan segan kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam ayat,

"dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya." **(al-Anbiyaa': 28)**

Izin dan lisensi syafaat sekali-kali bukanlah untuk sembahan-sembahan palsu tersebut seperti berhala, arca dan yang lainnya. Sebagaimana pula, syafaat sekali-kali tidak akan diberikan melainkan kepada orang-orang Mukmin yang diridhai dan diperkenankan oleh Allah SWT, bukan kepada orang-orang kafir.

Ini merupakan statemen yang jelas, tegas dan gamblang yang meruntuhkan harapan dan ekspektasi kepada syafaat semu serta memupus harapan mendapat keselamatan tanpa titah dan ridha Allah SWT.

Ayat ﴿حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ﴾ menjadi dalil yang menunjukkan penghapusan rasa takut dari hati orang-orang yang mendapat lisensi untuk memberi syafaat dan orang-orang yang diizinkan untuk diberi syafaat. Rasa takut itu dihilangkan dengan firman Rabbul izzah yang menitahkan izin dan lisensi syafaat. Mereka saling meluapkan kegembiraan dan saling bertanya antara satu sama yang lain. Pihak yang diberi izin dan lisensi untuk memberi syafaat adalah malaikat dan yang lainnya menurut pendapat jumhur mufassir termasuk di antaranya adalah az-Zamakhsyari dan Abu Hayyan.

Sementara itu, asy-Syaukani dalam kitab *Fathul Qadiir* menuturkan bahwa rasa takut dan segan di sini maksudnya adalah rasa takut dan segan para malaikat setiap kali Allah SWT menitahkan suatu titah. Bukhari

dan Abu Dawud meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا قَضَى اللَّهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ ضَرَبَتْ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ يَنْفُذُهُمْ ذَلِكَ فَإِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا لِلَّذِي قَالَ الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

"Ketika Allah SWT menetapkan suatu keputusan di langit, maka para malaikat mengepak-ngepakkan sayapnya sebagai bentuk ketundukan penuh khidmat kepada firman-Nya, dan muncul suara seperti suara rantai di atas batu yang halus. Kondisi itu melingkupi semua malaikat. Maka, ketika rasa takut dan segan itu disingkirkan dari hati mereka, maka sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Apa yang Tuhanmu firmankan?" Lalu sebagian yang lain menjawab, "Tuhan memfirmankan yang hak, dan Dia Mahatinggi lagi Mahabesar." **(HR Bukhari dan Abu Dawud)**

PENGAKUAN ORANG-ORANG MUSYRIK BAHWA ALLAH SWT YANG MEMBERI REZEKI, SERTA PEMBERITAHUAN KEPADA MEREKA TENTANG SANG HAKIM DAN WAKTU PENGHAKIMAN

Surah Saba' Ayat 24-30

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ قُلِ اللّٰهُۙ وَاِنَّآ اَوْ اِيَّاكُمْ لَعَلٰى هُدًى اَوْ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ﴿٢٤﴾ قُلْ لَّا تُسْـَٔلُوْنَ عَمَّآ اَجْرَمْنَا وَلَا نُسْـَٔلُ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ ﴿٢٥﴾ قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّۗ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيْمُ ﴿٢٦﴾ قُلْ اَرُوْنِيَ الَّذِيْنَ اَلْحَقْتُمْ بِهٖ شُرَكَاۤءَ كَلَّاۗ بَلْ هُوَ اللّٰهُ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ﴿٢٧﴾ وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا كَاۤفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيْرًا وَّنَذِيْرًا وَّلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٢٨﴾ وَيَقُوْلُوْنَ مَتٰى هٰذَا الْوَعْدُ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٢٩﴾ قُلْ لَّكُمْ مِّيْعَادُ يَوْمٍ لَّا تَسْتَأْخِرُوْنَ عَنْهُ سَاعَةً وَّلَا تَسْتَقْدِمُوْنَ ﴿٣٠﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah, "Allah," dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah, "Kamu tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang kami kerjakan dan kami juga tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang kamu kerjakan." Katakanlah, "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia Yang Maha Pemberi keputusan, Maha Mengetahui." Katakanlah, "Perlihatkanlah kepadaku sembahan-sembahan yang kamu hubungkan dengan Dia sebagai sekutu-sekutu(-Nya), tidak mungkin! Sebenarnya Dialah Allah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dan mereka berkata, "Kapankah (datangnya) janji ini, jika kamu orang yang benar?" Katakanlah, "Bagimu ada hari yang telah dijanjikan (hari Kiamat), kamu tidak dapat meminta penundaan atau percepatannya sesaat pun."" **(Saba': 24-30)**

I'raab

﴿وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَى هُدًى﴾ kata ﴿إِيَّاكُمْ﴾ adalah bentuk *dhamir* munfashil *nashab* yang di-*athaf*-kan kepada *isim*-nya *inna*. Frasa ﴿لَعَلَى هُدًى﴾ ada kemungkinan menjadi *khabar*-nya ﴿إِنَّا﴾ sedangkan *khabar*-nya ﴿أَوْ إِيَّاكُمْ﴾ dibuang karena sudah ditunjukkan oleh *khabar*-nya ﴿إِنَّا﴾ atau menjadi *khabar*-nya ﴿أَوْ إِيَّاكُمْ﴾ sedangkan *khabar*-nya ﴿وَإِنَّا﴾ dibuang karena telah ditunjukkan oleh *khabar*-nya ﴿أَوْ إِيَّاكُمْ﴾.

Ini seperti perkataan (زَيْدٌ وَعَمْرٌو قَائِمٌ). Kata (قَائِمٌ) bisa dijadikan sebagai *khabar*-nya (زَيْدٌ)

sedangkan *khabar*-nya (عَمْرٌو) diasumsikan keberadaannya karena telah ditunjukkan oleh *khabar*-nya (زَيْدٌ). Atau sebaliknya, yaitu kata (قَائِمٌ) dijadikan sebagai *khabar*-nya (عَمْرٌو), sedangkan *khabar*-nya (زَيْدٌ) diasumsikan keberadaannya.

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ﴾ kata ﴿كَافَّةً﴾ dibaca *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir kaf* yang terdapat pada kalimat ﴿أَرْسَلْنَاكَ﴾ tidak boleh dijadikan sebagai *haal* dari kata ﴿لِّلنَّاسِ﴾ berdasarkan pendapat yang terpilih.

Kata ﴿كَافَّةً﴾ asalnya adalah (كَافِفَةً), lalu karena di sini ada dua huruf hidup dari jenis yang sama, huruf yang pertama disukun dan di-*idgham*-kan kepada huruf yang kedua sehingga menjadi (كَافَّةً).

Huruf *ta`* pada kata ﴿كَافَّةً﴾ adalah berfungsi untuk *mubaalaghah* (intensifikasi makna), seperti huruf *ta`* pada kata (عَلَّامَةٌ) dan (نَسَّابَةٌ).

﴿لَّكُم مِّيعَادُ يَوْمٍ لَّا تَسْتَأْخِرُونَ عَنْهُ﴾ kata ﴿لَّكُم﴾ adalah *khabar muqaddam*, sedangkan frasa ﴿مِّيعَادُ يَوْمٍ﴾ adalah *mubtada' mu`akhkhar. Dhamir ha* pada frasa ﴿عَنْهُ﴾ adalah kata ganti yang merujuk kepada kata ﴿مِّيعَادُ﴾.

Balaaghah

﴿قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ kalimat ini mengandung ekspresi kecaman, cercaan, dan sarkasme.

﴿قُلِ اللَّهُ﴾ dalam kalimat ini, terdapat pembuangan *khabar* karena keberadaannya telah diindikasikan oleh konteks pembicaraan yang ada. Yaitu (قُلِ اللهُ الخَالِقُ الرَّازِقُ لِلْعِبَادِ).

﴿الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ﴾ kedua kata ini merupakan bentuk *shiighah mubaalaghah* mengikuti wazan *fa'aal* dan *fa'iil.*

﴿تَسْتَأْخِرُونَ﴾ ﴿تَسْتَقْدِمُونَ﴾ di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ ayat ini dimaksudkan untuk mengukuhkan ayat sebelumnya, yaitu ayat,

"Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi." **(al-Ahzaab: 22)**

Rezeki dari langit maksudnya adalah hujan, dan rezeki dari bumi maksudnya adalah tanaman dan tumbuh-tumbuhan. ﴿قُلِ اللَّهُ﴾ katakanlah, "Allah." Tidak ada jawaban selain jawaban ini. Di sini terkandung pengertian bahwa jika mereka diam atau gagap dalam menjawab karena khawatir terjebak dan tidak bisa mengelak, maka sesungguhnya hati mereka mengakui dan mengikrarkan hal itu karena memang itulah satu-satunya jawaban, tidak ada yang lain. ﴿وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ﴾ salah satu dari kedua belah pihak, yaitu kami atau kalian. ﴿لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾ pasti salah satunya berada di atas petunjuk atau berada dalam kesesatan yang nyata. Jika salah satu dari kedua belah pihak berada di atas petunjuk, pihak yang lain pasti berada dalam kesesatan yang nyata. Ini setelah sebelumnya dipaparkan penegasan yang tak terbantahkan tentang siapa yang berada di atas petunjuk dan siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata. Penggunaan bentuk kalimat taksa seperti ini lebih kuat efek dan kesan yang ditimbulkannya daripada kalau diungkapkan dalam bentuk secara eksplisit, langsung dan tegas karena kalimat ini merupakan bentuk ungkapan objektif yang membuat lawan bicara bungkam dan tidak bisa membantah. Ini juga merupakan bentuk kalimat dakwah yang lembut dan tidak terlalu menyinggung perasaan bagi mereka untuk beriman jika memang mereka mendapat taufik untuk bisa menyadarinya, insaf dan mau beriman.

﴿لَّا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا﴾ kalian tidak akan ditanya dan dimintai pertanggungjawaban atas dosa dan kesalahan kami. ﴿وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ﴾ dan begitu pula kami tidak akan ditanya dan dituntut pertanggungjawaban atas apa yang kalian perbuat karena kami tidak memiliki

sangkut paut dengan kalian. ﴿قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا﴾ Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua pada hari Kiamat. ﴿ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ﴾ kemudian Dia akan menghakimi, mengadili dan memutuskan perkara di antara kita dengan hak. Kata *al-Fattaah* artinya adalah Sang Hakim karena Dia membuka jalan kebenaran dan memperlihatkannya. Setelah proses pengadilan dan penghakiman, Allah SWT memasukkan pihak yang benar dan beriman ke dalam surga, dan memasukkan pihak yang batil dan kafir ke dalam neraka. ﴿وَهُوَ الْفَتَّاحُ﴾ Allah SWT adalah Yang Maha Menghakimi dan Mengadili dengan hak, benar dan adil. ﴿الْعَلِيمُ﴾ lagi Maha Mengetahui tentang putusan-Nya dan kemashlahatan-kemashlahatan yang terkait dengannya.

﴿قُلْ أَرُونِيَ الَّذِينَ أَلْحَقْتُم بِهِ شُرَكَاءَ﴾ coba beritahukan kepadaku dengan dalil dan hujjah tentang titik kemitraan sembahan-sembahan palsu kalian itu dengan Allah SWT dalam hal kelayakan dan kepatutan untuk disembah. Ini adalah bentuk meminta penjelasan tentang asumsi dan persepsi batil mereka, setelah sebelumnya mereka dibuat bungkam dan tidak berkutik dengan hujjah yang dipaparkan. Ini bertujuan untuk meningkatkan intensitas kecamaan dan cercaan terhadap mereka. ﴿كَلَّا﴾ ini adalah kalimat hardikan atas suatu perkataan atau perbuatan yang dilakukan oleh lawan bicara. Yang dimaksudkan di sini adalah menghardik mereka atas pemikiran yang meyakini adanya sekutu bagi Allah SWT supaya mereka meninggalkan keyakinan seperti itu. ﴿بَلْ هُوَ اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ tapi Dialah Allah SWT Yang Mahakuat, Mahadigdaya, Maha Menang tiada terkalahkan, Mahakuasa, lagi Mahabijaksana dalam pengaturan-Nya terhadap makhluk-Nya. Maka, tiada sekutu dan tiada mitra bagi-Nya dalam kekuasaan-Nya.

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ﴾ dan Kami tidak mengutus kamu Muhammad melainkan kepada seluruh manusia semuanya, baik Arab maupun non-Arab.

Kata ﴿كَافَّةً﴾ di sini secara implisit memberikan pengertian mencegah mereka dari kekafiran dan mengajak mereka kepada Islam. Dari akar kata (الكَفُّ) yang artinya adalah melarang, mencegah, menghalangi. Atau bisa juga bermakna (الجَمْعُ) (mencakup) sehingga secara implisit memberikan pengertian, sebagai orang yang mencakup umat manusia semuanya dengan peringatan dan penyampaian risalah. Huruf *ta`* pada kata ﴿كَافَّةً﴾ adalah berfungsi untuk *mubaalaghah* (intensifikasi).

Jika di dasarkan pada pengertian yang pertama, makna ayat ini adalah Kami tidak mengutus kamu melainkan dengan pengutusan yang bersifat umum, komprehensif dan menyeluruh meliputi seluruh manusia. Karena ketika pengutusan itu komprehensif mencakup mereka semua, itu berarti menjadikan tidak ada satu orang pun dari mereka yang berada di luar cakupannya.

Jika di dasarkan pada pengertian yang kedua, makna ayat ini adalah Kami tidak mengutus kamu melainkan sebagai orang yang mencakup semua manusia seluruhnya dengan penyampaian risalah dan pemberian peringatan yang mencakup mereka semua.

Kata ﴿كَافَّةً﴾ ini menjadi *haal* untuk *dhamir kaf* yang terdapat pada kalimat ﴿أَرْسَلْنَاكَ﴾ tidak bisa dijadikan sebagai *haal* untuk kata ﴿لِّلنَّاسِ﴾ karena *haal* untuk kata yang dibaca *jarr* tidak boleh didahulukan atas kata tersebut, sebagaimana kata yang dibaca *jarr* tidak bisa didahulukan atas huruf *jarr*-nya.

﴿بَشِيرًا وَنَذِيرًا﴾ sebagai penyampai berita gembira kepada kaum Mukminin dengan janji surga, dan sebagai pemberi peringatan kepada orang-orang kafir dengan ancaman neraka. ﴿وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾ akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui hal itu sehingga ketidak tahuan mereka itu mendorong mereka untuk menentang kamu karena mereka tidak mengetahui apa yang ada di sisi Allah SWT dan tidak menyadari kemanfaatan

yang terdapat dalam pengutusan para rasul bagi mereka.

﴿وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ﴾ karena kebodohan dan ketidaktahuan yang sungguh keterlaluan, orang-orang musyrik pun berkata "Memangnya, kapan datangnya adzab yang kamu Muhammad dan para sahabatmu janjikan itu, yaitu hari Kiamat. Tolong beritahukan kepada kami, jika memang kalian benar." Perkataan ini mereka sampaikan kepada Nabi Muhammad saw. dan kaum Mukminin. ﴿مِّيعَادُ يَوْمٍ﴾ hari atau saat yang dijanjikan, yaitu hari *ba'ts* atau Kiamat. ﴿لَّا تَسْتَأْخِرُونَ عَنْهُ سَاعَةً وَلَا تَسْتَقْدِمُونَ﴾ saat yang telah dijanjikan dan ditetapkan itu, kalian tidak akan bisa terlambat darinya atau mendahuluinya. Tapi, saat dan hari yang dijanjikan tersebut pasti akan terjadi pada waktu yang Allah SWT telah menakdirkannya sebagai waktu terjadinya hari dan saat yang telah dijanjikan tersebut. Ini merupakan jawaban yang bernada ancaman yang sesuai dan pas dengan maksud dan tujuan mereka di balik pertanyaan mereka tersebut. Karena mereka menanyakan kapan waktu kedatangan hari yang dijanjikan itu, yaitu hari Kiamat, dengan maksud mempersulit, memojokkan mengingkari dan tidak percaya.

Persesuaian Ayat

Setelah menegaskan bahwa berhala-berhala, arca-arca, dewa-dewa dan berbagai bentuk sembahan-sembahan palsu lainnya tiada memiliki apa pun di alam ini, Allah SWT ingin menerangkan bahwa orang-orang musyrik sebenarnya mengakui bahwa yang memberi rezeki dari langit dan bumi dengan penurunan hujan, penumbuhan tumbuh-tumbuhan dan keberadaan tambang-tambang adalah Allah SWT. Karena itu, seharusnya mereka juga meyakini bahwa Dialah semata Ilah Yang disembah Yang tiada Ilah kecuali hanya Dia, bahwa yang benar dari kedua belah pihak pasti hanya salah satunya saja, sedangkan pihak yang lain pasti batil dan keliru, dan pihak yang benar itu sudah pasti adalah pihak kaum Mukminin karena telah tegaknya dalil tauhid. Begitu juga, semestinya mereka juga mengetahui dan menyadari bahwa Allah SWT, Dialah Sang Hakim Tunggal Yang akan menghakimi dan mengadili dengan hak pada hari Kiamat, bahwa Dialah Sang Pencipta dan Sang Pemberi rezeki. Adapun sembahan-sembahan palsu itu, mereka tiada kuasa menciptakan dan tidak pula memberi rezeki.

Tafsir dan Penjelasan

﴿قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ﴾ wahai Rasul, katakan kepada orang-orang musyrik paganis penyembahan berhala dan arca itu, dengan nada kecaman dan cercaan, "Siapakah yang memberi kalian rezeki dari langit dengan penurunan hujan, dan rezeki dari bumi dengan tumbuh-tumbuhan, tambang, kekayaan alam dan lain sebagainya?!" Katakan kepada mereka, "Dia lah Allah SWT Yang memberi kalian rezeki" jika memang mereka diam membisu tidak mau menjawab. Bahkan, mereka tidak memiliki jawaban selain jawaban tersebut.

Dalam sejumlah ayat yang lain dijelaskan bahwa mereka menjawab bahwa yang memberi mereka rezeki adalah Allah SWT, seperti dalam ayat

"Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab, "Allah." Maka katakanlah, "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" **(Yuunus: 31)**

Jika kalian memang mengakui bahwa Allah SWT Sang Pemberi rezeki, lantas mengapa

kalian justru menyembah sembahan lain selain Dia, padahal sembahan kalian itu tiada kuasa memberi rezeki?! Hal ini sebagaimana firman Allah SWT kepada mereka dengan nada kecaman dan cercaan seperti yang direkam dalam ayat

"Katakanlah (Muhammad), "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Katakanlah, "Allah." Katakanlah, "Pantaskah kamu mengambil pelindung-pelindung selain Allah, padahal mereka tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi dirinya sendiri?" **(ar-Ra`d: 16)**

Selanjutnya, Allah SWT menyeru mereka untuk beriman kepada-Nya dengan bahasa yang agak melunak, setelah dipaparkan kepada mereka dalil dan hujjah yang membuat mereka bungkam tidak berkutik sebagai tanda pengakuan dan ikrar. ﴿وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾ sesungguhnya salah satu dari kedua belah pihak dari kita, pasti berada di atas petunjuk atau berada dalam kesesatan nyata, yaitu apakah pihak kaum Mukminin yang mengesakan Allah SWT Sang Pencipta sekaligus Sang Pemberi rezeki dan yang mengkhususkan ibadah dan penyembahan hanya untuk-Nya, atau orang-orang musyrik yang menyembah benda mati yang tiada kuasa menciptakan, memberi rezeki, mendatangkan kemanfaatan dan menghalau kemadharatan. Salah satu dari kita pasti berada di atas petunjuk atau berada dalam kesesatan yang nyata, apakah kami kaum Mukminin, ataukah kalian kaum musyrikin. Oleh karena itu, tidak mungkin kita semua sama-sama sebagai pihak yang benar dan lurus, tapi salah satu pasti berada di atas petunjuk dan yang lain pasti berada dalam kesesatan yang nyata, apakah kami kaum Mukminin ataukah kalian kaum musyrikin.

Ini adalah bahasa dan ungkapan yang agak melunak, berkesan sopan dan merendah, dengan tujuan untuk memancing pihak lawan supaya mau mencoba melihat kembali, mengoreksi, memerhatikan dan merenungkan keadaan dirinya sendiri dan keadaan pihak lain. Orang Arab biasanya menggunakan ungkapan semacam ini untuk memberikan kebebasan kepada lawan bicara supaya mengangan-angan, memerhatikan dan merenungkan masalah yang ada, lalu menyadari, menerima dan mengakui bahwa dirinya memang keliru dan kawannya adalah yang benar. Seperti perkataan seseorang kepada kawannya, "Allah SWT mengetahui siapa yang benar dan siapa yang bohong di antara aku dan kamu, apakah aku ataukah kamu."

Ada hal yang perlu diperhatikan di sini, yaitu bahwa Allah SWT selalu memasangkan huruf jarr ﴿عَلَىٰ﴾ dengan kata ﴿هُدًى﴾ (petunjuk), dan memasangkan huruf *jarr* ﴿فِي﴾ dengan kata ﴿ضَلَالٍ﴾ (kesesatan). Hal itu karena, orang yang berpetunjuk seakan-akan seperti orang yang berada di suatu ketinggian dan mampu melihat sekelilingnya, sedangkan orang yang sesat adalah orang yang tenggelam dalam kegelapan.

Begitu juga, di sini kata ﴿ضَلَالٍ﴾ diberi sifat (المُبِين) (nyata, jelas), sedangkan kata ﴿هُدًى﴾ tidak karena (الهُدَى) atau petunjuk adalah jalan yang benar dan lurus yang membawa menuju kepada yang hak, dan jalan yang benar dan lurus hanya satu, sedangkan semua jalan yang lain adalah sesat dan keliru. Jalan kebenaran hanya satu. Adapun jalan kesesatan berjumlah banyak dan bercabang, sebagiannya lebih jelas kesesatannya dibandingkan yang lain.

Kata petunjuk atau ﴿هُدًى﴾ di sini disebutkan lebih dulu dari kata kesesatan atau ﴿ضَلَالٍ﴾ karena kata petunjuk di sini adalah sifat atau label untuk orang-orang Mukmin yang diungkapkan dengan kalimat ﴿وَإِنَّا﴾ yang disebutkan lebih dulu.

Selanjutnya, Allah SWT memberitahukan bahwa tidak ada sangkut paut sama sekali

di antara kedua belah pihak, masing-masing berdiri sendiri dan bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri-sendiri. Hal ini sekali lagi diungkapkan dengan gaya bahasa merendah dengan mengandaikan apa yang diperbuat oleh orang-orang Mukmin itu adalah dosa dan apa yang diperbuat oleh orang-orang musyrik itu adalah sebuah amal. ﴿قُل لَّا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ﴾ wahai Rasul, katakan juga kepada orang-orang musyrik itu, "Jika memang ibadah dan penyembahan kami kepada Allah SWT serta ketaatan kami kepada-Nya adalah sebuah kejahatan dan perbuatan dosa, toh kalian tidak akan ikut dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kami lakukan itu, dan kami juga tidak akan ikut dimintai pertanggungjawaban atas kebaikan atau keburukan yang kalian kerjakan."

Ini maknanya adalah berlepas diri dan cuci tangan dari mereka. Yaitu kalian bukanlah bagian dari kami dan kami bukan bagian dari kalian. Tapi, kami menyeru dan mengajak kalian untuk mengesakan Allah SWT serta menunggalkan ibadah dan penyembahan hanya untuk-Nya. Jika kalian bersedia mengikuti ajakan kami itu, kalian menjadi bagian dari kami dan kami menjadi bagian dari kalian. Namun jika kalian berpaling, enggan menerima ajakan kami itu, mendustakan dan menolaknya, kami berlepas dari kalian dan kalian berlepas dari kami.

Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman,

"Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah, "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan." **(Yuunus: 41)**

Dalam ayat ini, digunakan bentuk ungkapan merendah, yaitu dengan menggunakan kalimat ﴿أَجْرَمْنَا﴾ dalam konteks *mutakallim* (orang pertama, orang yang berbicara, yaitu kaum Mukminin) dan menggunakan kalimat ﴿عَمَّا تَعْمَلُونَ﴾ dalam konteks *mukhaathab* (orang kedua, lawan bicara, yaitu orang-orang musyrik). Hal ini bertujuan supaya tidak memancing amarah dan menyinggung perasaan mereka yang bisa membuat mereka tidak mau mencoba memahami dan merenungi apa yang disampaikan.

Kemudian Allah SWT memperingatkan mereka tentang penghakiman dan pengadilan yang akan Dia jalankan supaya mereka benar-benar mau memerhatikan, memikirkan kembali, merenungkan dan introspeksi diri terkait masalah hisab, pahala dan adzab. ﴿قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ﴾ wahai Rasul, katakan juga kepada mereka, bahwa sesungguhnya Tuhan kami akan mengumpulkan kita semuanya di lokasi dan arena yang sama pada hari hisab dan hari Kiamat, kemudian Dia akan mengadili dan menghakimi di antara kita dengan haq, benar dan adil. Sesungguhnya Allah SWT adalah Hakim Yang Mahaadil Yang mengadili dan memberikan putusan dengan benar dan tepat, Yang Maha Mengetahui hakikat dan seluk beluk segala hal, urusan dan perkara serta segala bentuk kemashlahatan yang menjadi implikasi dari putusan-Nya. Kemudian Dia akan membalas setiap orang atas amal perbuatannya, jika baik, baik pula balasannya, dan jika buruk, buruk pula balasannya. Ketika itu, kalian akan mengetahui siapa pihak yang menggapai kemuliaan, keluhuran, kemenangan, kejayaan dan kebahagiaan abadi, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Dan pada hari (ketika) terjadi Kiamat, pada hari itu manusia terpecah-pecah (dalam kelompok). Maka adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira. Dan adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami serta

(mendustakan) pertemuan hari akhirat, maka mereka tetap ber-ada di dalam adzab (neraka)." **(ar-Ruum: 14-16)**

Selanjutnya, Allah SWT menantang mereka untuk mengungkapkan jati diri, kuasa dan kemampuan apa yang dimiliki oleh sembahan-sembahan palsu mereka. ﴿قُلْ أَرُونِيَ الَّذِينَ أَلْحَقْتُم بِهِ شُرَكَاءَ كَلَّا بَلْ هُوَ اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ wahai Nabi, katakan kepada orang-orang musyrik itu dengan perkataan final dan tegas, "Coba perlihatkan kepadaku tuhan-tuhan palsu itu yang kalian jadikan sebagai tandingan, sekutu, mitra dan padanan bagi Allah SWT supaya aku melihatnya dan melihat apa saja memangnya kuasa dan kemampuan yang dimilikinya. Kebenaran dan perkara yang hak sudah jelas dan gamblang, dan yang benar tidaklah seperti yang kalian pikirkan dan persangkakan. Oleh karena itu, sekali-kali janganlah kalian berbuat dan berpikir seperti itu! Berhentilah kalian dari pemikiran adanya sekutu, tandingan dan padanan bagi Allah SWT! Karena sesungguhnya tidak ada padanan, sekutu, mitra dan tandingan bagi Allah SWT, tapi Dia adalah Allah SWT Yang Maha Esa, Tunggal dan Satu Yang hanya Dia semata Tuhan Yang berhak disembah tiada sekutu bagi-Nya. Allah SWT, Dialah Yang Mahakuat, Perkasa dan Digdaya, Yang dengan kekuatan dan kedigdayaan-Nya itu Dia mengalahkan dan menundukkan segala sesuatu. Allah SWT, Dialah Yang Mahabijaksana dalam semua perbuatan-Nya, firman-Nya, syari`at-Nya, aturan-Nya, ketentuan-Nya dan ketetapan-Nya, dengan hikmah dan kebijaksanaan yang luar biasa tanpa ada tandingannya.

Maksudnya adalah menantang mereka untuk membeberkan apa faedah yang bisa diberikan oleh sembahan-sembahan palsu mereka itu dalam menghalau kemadharatan, setelah sebelumnya ditegaskan bahwa sembahan-sembahan palsu mereka itu tiada bisa memberi faedah apa-apa sedikit pun dalam mendatangkan kemanfaatan seperti yang dijelaskan dalam ayat 24 di atas. Hal ini sejalan dengan maksud, tujuan dan keinginan masyarakat awam pada umumnya yang tidak menyembah sembahan melainkan untuk menghalau dan menghilangkan kemadharatan atau mendatangkan kemanfaatan. Adapun orang-orang khusus, mereka menyembah Allah SWT karena semata-mata memang Allah SWT berhak untuk disembah secara intrinsik.

Setelah menegaskan tauhid, Allah SWT menerangkan universalitas risalah dan kerasulan Nabi Muhammad saw. kepada seluruh umat manusia semuanya karena risalah beliau sama sekali tidak mengandung unsur tendensi rasialisme, primodialisme dan tidak pula monopoli hanya bagi bangsa Arab saja. ﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾ wahai Muhammad, sesungguhnya Kami tidak mengutus kamu hanya kepada bangsamu saja, yaitu bangsa Arab, tetapi Kami mengutus kamu kepada seluruh umat manusia semuanya tanpa terkecuali, Arab, non-Arab, manusia kulit putih, kulit hitam dan kulit merah, semuanya tanpa terkecuali, sebagai orang yang menyampaikan kabar gembira meraih surga bagi siapa saja yang taat kepada Kami dan menyampaikan peringatan berupa neraka bagi siapa saja yang durhaka terhadap Kami.

Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman,

"Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua," **(al-A`raaf: 158)**

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)" **(al-Furqaan: 1)**

Dalam *Shahih* Bukhari dan *Shahih* Muslim diriwayatkan dari Jabir dalam bentuk riwayat *marfuu'*,

أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ وَأُحِلَّتْ لِي الْمَغَانِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً

"Aku telah diberi lima hal yang tidak diberikan kepada seorang nabi pun sebelumku. Pertama, aku diberi pertolongan dalam bentuk rasa takut sudah menyergap musuhku dalam jarak sebulan. Kedua, seluruh bumi dijadikan untukku sebagai masjid dan sarana bersuci sehingga siapa pun dari umatku yang menjumpai waktu untuk shalat di mana saja, maka hendaklah dia shalat. Ketiga, dihalalkan untukku harta ghanimah, padahal harta ghanimah tidak dihalalkan untuk siapa pun sebelumku. Keempat, aku diberi lisensi dan izin untuk memberi syafaat. Kelima, nabi sebelumku diutus hanya kepada kaumnya saja, sedangkan aku diutus kepada semua umat manusia seluruhnya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Dalam *ash-Shahih* juga diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

بُعِثْتُ إِلَى الْأَسْوَدِ وَالْأَحْمَرِ

"Aku diutus kepada si kulit hitam dan si kulit merah." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui dan tidak menyadari akan universalitas risalah dan kerasulan Nabi Muhammad saw., tidak mengetahui dan tidak menyadari akan tugas beliau menyampaikan kabar gembira dan peringatan, tidak menyadari betapa seriusnya kesesatan dan kebodohan mereka itu, tidak mengetahui dan tidak menyadari tentang manfaat di balik pengutusan para rasul dan tidak pula mengetahui dan menyadari balasan dan ganjaran yang ada di sisi Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam ayat

"Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engkau sangat menginginkannya." **(Yuusuf: 103)**

"Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah." **(al-An`aam: 116)**

Setelah menegaskan tauhid, kemudian risalah dan kerasulan, maka selanjutnya Allah SWT menyinggung masalah hasyr, *ba'ts* dan Kiamat. Di sini, Allah SWT menginformasikan sikap, pikiran dan paradigma orang-orang kafir yang tidak percaya adanya Kiamat dan menganggapnya sebagai sesuatu yang mustahil dan tidak akan terjadi, kemudian Allah SWT membantah dan menyangkal pikiran mereka tersebut. ﴿وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ﴾ orang-orang kafir karena kebodohan dan kebodohannya, berkata dengan nada mengolok-olok, mengejek, mencemooh, menantang dan berusaha memojokkan, "Kapankah memangnya janji yang kalian janjikan kepada kami itu wahai Muhammad dan orang-orang Mukmin, yaitu janji datangnya Kiamat. Coba beritahu kami tentang kapan waktunya jika memang apa yang kalian katakan itu benar."

Ini seperti ayat

"Orang-orang yang tidak percaya adanya hari Kiamat meminta agar hari itu segera terjadi, dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa Kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya Kiamat itu benar-benar telah tersesat jauh." **(asy-Syuuraa: 18)**

Jawabannya adalah ﴿قُل لَّكُم مِّيعَادُ يَوْمٍ لَّا تَسْتَأْخِرُونَ عَنْهُ سَاعَةً وَلَا تَسْتَقْدِمُونَ﴾ wahai Rasul, katakan kepada mereka, "Untuk kalian sudah ada janji pertemuan pada hari yang telah ditentukan buat kalian. Hari itu waktunya sudah ditentukan

tanpa ada keraguan lagi padanya, yaitu hari *ba'ts* dan Kiamat. Kalian tidak akan bisa terlambat dan tertinggal untuk bertemu dengan hari itu dan tidak pula kalian bisa datang lebih cepat dari waktu yang telah ditentukan meski hanya sesaat. Waktu kedatangan hari itu tidak akan diperlambat dan juga tidak akan dipercepat meski hanya sesaat. Tapi hari itu pasti akan tiba persis pada saat yang telah ditentukan oleh Allah SWT sebagai waktu terjadinya hari itu." Ini merupakan sebuah peringatan yang mencukupi.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan sejumlah hal seperti berikut.

1. Sesungguhnya Allah SWT, Dialah Pencipta rezeki yang berasal dari langit yang bersumber dari hujan, matahari, rembulan, bintang-bintang berikut segala kemanfaatan yang terkandung di dalamnya, serta rezeki yang keluar dari bumi yang bersumber dari air dan tumbuh-tumbuhan. Ini adalah fakta satu-satunya yang bisa diterima, tidak ada fakta lain yang bisa diterima selain fakta ini, dan orang-orang musyrik sendiri mengakui hal itu, yaitu bahwa Allah SWT Sang Pemberi rezeki. Karena Allah SWT Sang Pencipta dan Sang Pemberi rezeki, Dia pulalah Yang seharusnya disembah.

   Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa masyarakat awam menyembah Allah SWT bukan karena memang Dialah Ilah Yang berhak dan layak disembah, tapi mereka menyembah-Nya karena menginginkan suatu hal, yaitu menghalau kemadharatan atau mendatangkan kemanfaatan.

2. Perkara yang hak dan kebenaran hanyalah satu, tidak mungkin berbilang. Karena itu, tidak masuk akal jika masing-masing dari pihak kaum Mukminin dan pihak kaum musyrikin sama-sama sebagai pihak yang berada di atas petunjuk atau sama-sama sebagai pihak yang berada dalam kesesatan, sama-sama sebagai pihak yang benar atau sama-sama sebagai pihak yang keliru. Tetapi kedua belah pihak adalah dua pihak yang berlawanan dan kontradiksi, salah satunya pasti sebagai pihak yang benar dan yang lain pasti sebagai pihak yang keliru, salah satunya pasti sebagai pihak yang berpetunjuk, yaitu pihak kaum Mukminin, dan salah satunya pasti sebagai pihak yang sesat, yaitu pihak kaum musyrikin.

   Al-Qur'an menegaskan orang-orang musyrik sebagai pihak yang keliru, salah dan sesat ketika mereka mempersekutukan Zat Yang memberi mereka rezeki dari langit dan bumi. Namun Al-Qur'an mengutarakannya dengan gaya bahasa yang dinilai lebih baik, lebih halus dan lebih merendah agar jangan sampai membuat mereka marah dan tersinggung, bukan dengan bahasa yang frontal yang secara langsung menyebut mereka sebagai pihak yang keliru dan sesat karena hal itu bisa menyebabkan mereka tersinggung dan marah. Ketika mereka marah dan tersinggung, hal itu akan menciptakan kondisi yang kontraproduktif. Karena ketika mereka tersinggung dan marah, membuat pikiran mereka menjadi kacau, tidak bisa berpikir dan coba memahami dengan pandangan yang jernih dan objektif.

   Jadi ayat ﴿وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَى هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾ seperti perkataan kamu kepada kawanmu, "Aku melakukan begini dan kamu melakukan begitu, dan salah satu dari kita berdua pasti ada yang keliru, entah siapa yang keliru apakah aku atau kamu, tapi telah diketahui siapa sebenarnya pihak yang keliru." Adapun jika seseorang

secara langsung mengatakan bahwa lawan bicaranya adalah pihak yang keliru, seperti "Apa yang kamu katakan itu keliru dan kamu adalah orang yang keliru dalam hal itu," maka ini merupakan perkataan yang kasar, menyinggung perasaannya dan membuatnya marah, dan ketika dia marah, maka pikirannya menjadi kacau, tidak bisa untuk melihat dan memahami secara benar, jernih dan objektif.

3. Allah SWT menegaskan bahwa masing-masing dari kedua belah pihak, yaitu pihak kaum Mukminin dan pihak kaum Musyrikin, adalah dua pihak yang terpisah dan tidak memiliki sangkut paut sama sekali antara satu sama yang lain. Rasul-Nya pun mendeklarasikan hal tersebut dengan berkata "Sebenarnya aku menyampaikan dakwah kepada kalian tidak lain karena aku menginginkan kebaikan buat kalian, bukannya karena aku akan ikut terkena getah kekafiran kalian. Salah satu dari kedua belah pihak tidak akan ikut dituntut bertanggung jawab atas perbuatan pihak yang lain. Oran-orang musyrik tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang diperbuat oleh orang-orang Mukmin, dan begitu pula sebaliknya orang-orang Mukmin tidak akan dituntut bertanggung jawab atas apa yang dikerjakan oleh orang-orang musyrik, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

   "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku." **(al-Kaafiruun: 6)**

4. Allah SWT pada hari Kiamat akan mengumpulkan semua orang Mukmin dan orang musyrik, kemudian Allah SWT akan menghakimi dan mengadili di antara mereka dengan hak, benar dan adil, lalu Dia memberi pahala dan penghargaan kepada orang yang berpetunjuk, dan menghukum orang yang sesat. Allah SWT, Dialah Sang Hakim Yang mengadili dan memutus dengan hak, benar dan adil, lagi Maha Mengetahui segala hal ihwal dan seluk beluk makhluk.

5. Allah SWT menyuruh Nabi-Nya agar berkata kepada orang-orang musyrik, "Coba kalian jelaskan, deskripsikan dan definisikan kepadaku tentang berhala-berhala dan arca-arca yang kalian jadikan sebagai sekutu-sekutu bagi Allah SWT itu, apakah mereka memangnya ikut terlibat, ikut andil dan ikut berperan dalam penciptaan sesuatu?! Jika seandainya ya, coba jelaskan apa itu?! Dan jika memang tidak, dan memang pasti tidak, lalu kenapa kalian menyembahnya?!

   Yang benar adalah tidak seperti yang dipikirkan dan disangkakan oleh orang-orang musyrik. Karena tiada sekutu dan mitra bagi Allah SWT, tetapi Allah SWT Dialah Yang Mahakuat, Perkasa, Digdaya, Mahamenang dan Maha Mengalahkan, lagi Mahabijaksana dalam segala firman dan perbuatan-Nya, apa pun yang Dia lakukan pasti merupakan mashlahat.

6. Risalah dan kerasulan Nabi Muhammad saw. adalah bersifat universal bagi seluruh umat manusia semuanya tanpa terkecuali, tidak hanya terbatas bagi orang Arab saja. Fungsi dan tugas Nabi Muhammad saw. adalah menyampaikan berita gembira meraih surga bagi orang yang taat kepada Allah SWT, dan memperingatkan siapa saja yang durhaka kepada-Nya dengan ancaman adzab neraka. Akan tetapi, kebanyakan manusia—dalam kontek waktu itu, mereka adalah orang-orang musyrik—tidak mengetahui apa yang ada di sisi Allah SWT.

7. Orang-orang musyrik dengan tujuan mengejek, menghina, mencemooh, meng-olok-olok, memojokkan, menjebak dan mengada-ada dengan sikap penuh ke-

angkuhan, arogan dan keras kepala, berkata kepada orang-orang Mukmin, "Memangnya kapankah waktunya janji pertemuan dengan hari Kiamat yang kalian janjikan kepada kami itu, jika memang kalian benar dan jika memang informasi tentang Kiamat yang kalian sampaikan kepada kami itu benar?!"

Lalu Allah SWT menjawab mereka dengan berfirman, "Wahai Muhammad, katakan kepada mereka, "Untuk kalian ada waktu yang telah ditentukan sebagai saat yang dijanjikan kepada kalian, yaitu hari *ba'ts* dan Kiamat yang tidak akan dimundurkan dan tidak pula dimajukan, kalian tidak akan bisa datang lebih cepat atau datang terlambat dan tertinggal darinya, dan hari itu pasti akan datang. Adapun pengetahuan tentang kapan persisnya hari itu, maka sepenuhnya berada di sisi Allah SWT dan tidak ada satu pun dari makhluk-Nya yang Dia beri tahu.

ORANG-ORANG MUSYRIK MENGINGKARI AL-QUR'AN DAN PERDEBATAN HARI KIAMAT ANTARA ORANG-ORANG YANG SESAT DAN ORANG-ORANG YANG MENYESATKAN

Surah Saba' Ayat 31-33

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَن نُّؤْمِنَ بِهَٰذَا الْقُرْآنِ وَلَا بِالَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ ۗ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِندَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ الْقَوْلَ يَقُولُ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لَوْلَا أَنتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ ﴿٣١﴾ قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا أَنَحْنُ صَدَدْنَاكُمْ عَنِ الْهُدَىٰ بَعْدَ إِذْ جَاءَكُم ۖ بَلْ كُنتُم مُّجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾ وَقَالَ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَن نَّكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَندَادًا ۚ وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَجَعَلْنَا الْأَغْلَالَ فِي أَعْنَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٣٣﴾

"Dan orang-orang kafir berkata, "Kami tidak akan beriman kepada Al-Qur'an ini dan tidak (pula) kepada Kitab yang sebelumnya." Dan (alangkah mengerikan) kalau kamu melihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebagian mereka mengembalikan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "Kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang Mukmin." Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, "Kamikah yang telah menghalangimu untuk memperoleh petunjuk setelah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak!) Sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berbuat dosa."Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "(Tidak!) Sebenarnya tipu daya(mu) pada waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami agar kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya." Mereka menyatakan penyesalan ketika mereka melihat adzab. Dan Kami pasangkan belenggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan." **(Saba': 31-33)**

Qiraa'aat

﴿الْقُرْآنِ﴾ Ibnu Katsir, dan Hamzah ketika *waqaf* membaca (القُرَان).

I'raab

﴿لَوْلَا أَنتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ﴾ kata ﴿أَنتُمْ﴾adalah *dhamir rafa' munfashil* sebagai *mubtada'*, sedangkan *khabar*-nya dibuang dan tidak boleh disebutkan karena perkataan yang ada sudah

panjang dengan adanya kalimat yang menjadi jawab dari ﴿لَوْلَا﴾.

Balaaghah

﴿وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَن نُّؤْمِنَ بِهَٰذَا الْقُرْآنِ وَلَا بِالَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ﴾ di sini terdapat *isti'aarah,* yaitu pada kalimat ﴿بِالَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ﴾ karena Al-Qur'an tidak memiliki tangan. Akan tetapi, kata ini dipinjam untuk menunjukkan pengertian kitab-kitab samawi terdahulu sebelum Al-Qur'an.

﴿وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِندَ رَبِّهِمْ﴾ di sini, kalimat yang menjadi jawab untuk kata ﴿لَوْ﴾ dibuang, untuk meningkatkan efek dan kesan menakutkan dan mengerikan. Yaitu (لَوْ رَأَيْتَ حَالَهُمْ، لَرَأَيْتَ أَمْرًا مُرِيْعًا مُهَوِّلًا) (seandainya kamu melihat dan menyaksikan keadaan mereka waktu itu, niscaya kamu melihat dan menyaksikan sesuatu yang sangat mengerikan, menakutkan, mengenaskan dan memilukan).

﴿اسْتُضْعِفُوا﴾ ﴿اسْتَكْبَرُوا﴾ di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq*.

﴿أَنَحْنُ صَدَدْنَاكُمْ عَنِ الْهُدَىٰ بَعْدَ إِذْ جَاءَكُم بَلْ كُنتُم مُّجْرِمِينَ﴾ ini adalah kalimat pertanyaan yang mengandung makna pengingkaran, penyangkalan dan penyanggahan.

﴿بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ﴾ di sini, peng-*isnaad*-an (الْمَكْر) (tipu daya) kepada malam dan siang adalah sebagai bentuk majas aqli. Yaitu tipu daya yang dilakukan pada waktu malam dan siang.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ orang-orang kafir dari penduduk Mekah berkata. ﴿وَلَا بِالَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ﴾ dan tidak pula kepada kitab-kitab samawi terdahulu sebelum Al-Qur'an, seperti Taurat dan Injil yang mengandung penjelasan tentang *ba'ts* dan Kiamat karena mereka mengingkari dan tidak memercayai adanya *ba'ts* (hari berbangkit). ﴿وَلَوْ تَرَىٰ﴾ seandainya kamu melihat wahai Muhammad. ﴿إِذِ الظَّالِمُونَ﴾ pada saat orang-orang kafir. ﴿مَوْقُوفُونَ﴾ ditahan dan dihentikan di tempat berlangsungnya proses hisab. ﴿الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا﴾ para pengikut. ﴿لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا﴾ para pimpinan, tokoh dan pemuka. ﴿لَوْلَا أَنتُمْ﴾ seandainya bukan karena gara-gara perbuatan kalian menyesatkan dan menghalang-halangi kami dari keimanan. ﴿لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ﴾ pastilah kami sudah menjadi orang-orang yang beriman kepada Allah SWT, Rasul-Nya dan Kitab-Nya.

﴿قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا﴾ para pemimpin, pemuka dan para tokoh menanggapi pernyataan para pengikut mereka dengan mengingkari, menyangkal, membantah dan menyanggah apa yang mereka katakan itu.

﴿أَنَحْنُ صَدَدْنَاكُمْ عَنِ الْهُدَىٰ﴾ apakah kami memang telah menghalang-halangi kalian dari petunjuk. ﴿بَعْدَ إِذْ جَاءَكُم﴾ setelah petunjuk itu datang kepada kalian. ﴿بَلْ كُنتُم مُّجْرِمِينَ﴾ sebenarnya kalian adalah orang-orang yang persisten dan bersikukuh pada kekafiran, banyak berbuat kejahatan dan dosa. ﴿وَقَالَ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا﴾ para pengikut itu kembali menanggapi perkataan dan sanggahan para pemimpin dan pemuka mereka. ﴿بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ﴾ perbuatan jahat kami bukanlah faktor yang menghalangi kami dari keimanan, tapi tipu daya kalian terhadap kami malam dan siang, seruan, bujuk rayu dan ajakan kalian yang intensif dan terus-menerus kepada kami untuk kafir, itulah yang menyebabkan kami seperti ini. (الْمَكْر) artinya adalah tipu daya, rekayasa, muslihat, pengelabuhan. ﴿أَندَادًا﴾ sekutu, partner, mitra. Bentuk jamak dari (النِّدّ) yang artinya adalah padanan, tandingan.

﴿وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ﴾ kedua belah pihak, yaitu para pemimpin dan para pengikut, memendam rasa penyesalan atas kekafiran mereka selama ini dan menyembunyikannya dari orang lain. ﴿الْأَغْلَالَ﴾ bentuk jamak dari (الغُلّ) yang artinya adalah rantai atau belenggu dari besi yang diikatkan di leher. ﴿فِي أَعْنَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ di sini sengaja digunakan bentuk *isim zhahir* (الَّذِينَ كَفَرُوا) meskipun sebenarnya sudah cukup jika menggunakan *isim dhamir,* dengan tujuan untuk menyiarkan celaan dan kecaman terhadap

mereka. Yaitu dan Kami pasang rantai-rantai belenggu pada leher orang-orang kafir di dalam neraka. ﴿هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ mereka tidak diberi balasan melainkan balasan atas amal perbuatan mereka di dunia. Atau, tidak diperbuat terhadap mereka apa yang diperbuat terhadap mereka itu melainkan sebagai balasan atas amal perbuatan mereka. Di sini, *fi'il* ﴿يُجْزَوْنَ﴾ disebutkan dalam bentuk *muta'addi* (transitif), ada kemungkinan karena *fi'il* ini mengandung makna (يُقْضَى) (dijatuhi vonis hukuman) atau karena *naz'ul khaafidh* (pembuangan huruf *jarr*).

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan tiga pokok aqidah, yaitu tauhid, risalah dan *hasyr* yang ketiga-tiganya mereka ingkari semua, Allah SWT menuturkan sikap pengingkaran dari segolongan orang-orang musyrik terhadap Al-Qur'an dan kitab-kitab samawi terdahulu berikut ajaran yang terkandung di dalamnya yang menegaskan tentang *ba'ts,* hasyr, hisab, dan jaza` (pembalasan). Kemudian Allah SWT mempresentasikan sebuah perdebatan sengit yang berlangsung antara para pemimpin yang menyesatkan dan para pengikut yang sesat, serta mendeskripsikan gambaran balasan yang mereka terima atas amal perbuatan mereka di dunia.

Tafsir dan Penjelasan

Ini adalah salah satu bentuk sikap orang-orang kafir yang persisten dalam kesesatan, keangkuhan, arogansi dan kepala batu mereka, yaitu kekukuhan mereka untuk tidak mau beriman kepada Al-Qur'an berikut perkara hari Kiamat yang diinformasikan oleh Al-Qur'an. ﴿وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَن نُّؤْمِنَ بِهَذَا الْقُرْآنِ وَلَا بِالَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ﴾ orang-orang musyrik Arab di Mekah dan yang lainnya berkata, "Kami tidak akan mau beriman kepada Al-Qur'an ini, tidak pula kepada kitab-kitab samawi terdahulu semisal Taurat dan Injil, dan tidak pula kepada isinya yang menerangkan perkara akhirat seperti *ba'ts,* hasyr, hisab dan pembalasan." Artinya adalah mereka mengingkari, menolak dan tidak percaya kalau Al-Qur'an turun dari sisi Allah SWT, mengingkari dan tidak percaya kalau keterangan yang terkandung di dalamnya tentang Kiamat dan akhirat adalah sebuah hakikat dan kebenaran.

Selanjutnya, Allah SWT menginformasikan kesudahan dan nasib mereka di akhirat serta perdebatan yang berlangsung di antara sesama mereka. ﴿وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِندَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ الْقَوْلَ﴾ seandainya kamu Muhammad melihat dan menyaksikan pada saat orang-orang kafir dalam keadaan hina ketika mereka ditahan dan dihadapkan di lokasi tempat berlangsungnya proses hisab, saling berbantah-bantahan, saling menyalahkan dan saling lempar tanggung jawab di antara sesama mereka, saling melontarkan kecaman, hujatan dan cercaan di antara sesama mereka, pastilah kamu melihat dan menyaksikan sesuatu yang mengherankan, menakutkan, membuat miris dan mengenaskan.

Gambaran perdebatan dan perbantahan di antara sesama mereka tersebut adalah ﴿يَقُولُ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لَوْلَا أَنتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ﴾ orang-orang kafir yang berstatus sebagai pengikut dan orang bawah berkata kepada para pemimpin, tokoh dan pemuka yang sombong ketika di dunia, "Seandainya bukan karena gara-gara perbuatan dan ulah kalian yang menghalang-halangi kami dari keimanan kepada Allah SWT dan mengikuti Rasul-Nya, pastilah kami sudah menjadi orang-orang yang beriman kepada Allah SWT, Rasul-Nya dan Kitab-Nya."

Lalu para pemimpin, tokoh dan pemuka tersebut menjawab seperti yang direkam dalam ayat berikut ini. ﴿قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا أَنَحْنُ صَدَدْنَاكُمْ عَنِ الْهُدَى بَعْدَ إِذْ جَاءَكُم بَلْ كُنتُم مُّجْرِمِينَ﴾ para pemimpin, tokoh dan pemuka yang menyombongkan diri ketika di dunia balik

berkata kepada para pengikut yang lemah tersebut untuk menyangkal dan membantah tuduhan tersebut, "Apakah memangnya kami telah menghalangi kalian dari keimanan dan mengikuti jalan petunjuk setelah petunjuk itu datang kepada kalian dari sisi Allah SWT?! Tidak! Tetapi kalian sendiri yang menghalangi diri kalian sendiri dengan sikap kalian yang persisten dan kukuh pada kekafiran, serta ulah kalian yang tenggelam dalam kubangan perbuatan jahat dan dosa."

Lalu para pengikut kembali berkata kepada para pemimpin mereka tersebut. ﴿وَقَالَ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَن نَّكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَندَادًا﴾ para pengikut kembali berkata kepada para pemimpin, tokoh dan pemuka kesesatan itu, "Sebenarnya, yang menghalangi kami dari keimanan adalah tipu daya, muslihat dan bujuk rayu kalian kepada kami yang gencar kalian lancarkan secara intensif malam dan siang ketika kalian menyuruh kami agar tetap ingkar dan kafir terhadap Allah SWT, serta menjadikan padanan, tandingan, partner dan mitra bagi-Nya dalam uluhiyyah, ibadah dan penyembahan."

Kemudian Allah SWT menerangkan kesudahan dan nasib kedua belah pihak. ﴿وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَجَعَلْنَا الْأَغْلَالَ فِي أَعْنَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ mereka semua, yaitu para pemimpin dan para pengikut tersebut, masing-masing memendam rasa penyesalan atas kekafiran yang diperbuatnya dan menyembunyikan rasa penyesalan itu agar tidak diketahui oleh orang lain karena tidak ingin orang lain merasa senang atas nasib menyedihkan yang dialaminya itu (*syamaatah*, senang melihat orang lain susah).

Penyesalan yang mendalam mereka itu tampak jelas sekali tergambar pada mimik dan raut wajah mereka ketika mereka menghadapi adzab yang meliputi mereka dan ketika Kami melilitkan rantai belenggu yang mengikat tangan dan leher mereka di dalam neraka.

Kemudian Allah SWT menerangkan keadilan balasan tersebut. ﴿هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ sesungguhnya Kami tidak lain membalas mereka dan orang-orang yang seperti mereka atas amal perbuatan mereka, masing-masing menurut amal perbuatannya sendiri-sendiri, dan disebabkan oleh perbuatan syirik dan dosa yang diperbuatnya. Para pemimpin mendapatkan adzab menurut tingkatannya dan para pengikut mendapat adzab menurut tingkatannya pula,

"Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba-(Nya)." **(Fushshilat: 46)**

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menjelaskan sejumlah hal seperti berikut.

1. Orang-orang kafir Quraisy secara terang-terangan mendeklarasikan keengganan dan ketidak sudian mereka beriman kepada Al-Qur'an dan kitab-kitab samawi terdahulu yang isinya mencakup informasi tentang perkara-perkara gaib seperti *ba'ts*, hasyr, hisab dan balasan.
2. Allah SWT menginformasikan keadaan mereka yang hina dan mengenaskan pada hari Kiamat. Mereka semua ditahan dan dikumpulkan di lokasi hisab dalam keadaan saling berbantah-bantahan, saling menyalahkan, saling lempar kesalahan, saling menghujat dan saling mencela di antara sesama mereka, padahal sebelumnya ketika di dunia mereka berkawan akrab, berkoalisi, saling support, saling menolong, membantu dan mendukung antara satu sama yang lain. Ketika kamu melihat orang-orang zalim dan kafir itu dihadapkan dalam keadaan seperti itu, niscaya kamu melihat suatu keadaan yang sungguh mengherankan.
3. Perdebatan dan perbantahan antara para pemimpin dan pengikutnya tersebut

sangat sengit. Para pengikut mengecam dan mencerca para pemimpin –di sini, para pemimpin dicerca lebih dahulu karena mereka adalah pihak yang menyesatkan dan pihak yang menyesatkan lebih berhak untuk dikecam dan dicerca- seraya berkata kepada mereka, "Seandainya bukan karena gara-gara ulah kalian yang memperdaya, menipu, mengelabuhi dan menyesatkan kami, tentulah dulu kami menjadi orang-orang yang beriman kepada Allah SWT, Rasul-Nya dan kitab-kitab-Nya."

Para pemimpin pun tidak mau dipersalahkan, mereka pun membantah, menyangkal dan menolak tuduhan itu dengan berkata, "Kami tidak menghalangi kalian dari petunjuk dan kami pun tidak memaksa, menekan dan mengintimidasi kalian, setelah petunjuk itu datang kepada kalian dari Allah SWT, tapi dasarnya kalian memang orang-orang musyrik yang persisten dan bersikukuh pada kekafiran."

Lalu para pengikut pun kembali membantah dengan bantahan yang lebih kuat, keras dan tegas, "Sesungguhnya tipu daya, muslihat dan kerja kalian yang gencar kalian lakukan malam dan siang itulah yang telah menghalangi kami dari keimanan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Hal itu pulalah yang membuat kami tetap pada kekafiran karena propaganda kalian yang begitu gencar, masif, terencana dan sistematis secara terus-menerus dengan begitu intensif, dan kalian menyuruh kami supaya kafir terhadap Allah SWT serta mengadakan padanan, tandingan, sekutu, mitra dan partner bagi-Nya."

Ketika adzab pun tiba dan setelah merasa jenuh dengan perdebatan yang ada, kedua belah pihak pun memendam rasa penyesalan dan berusaha menyembunyikannya karena tidak ingin ada orang lain merasa senang dan gembira atas penderitaan dan nasib mengenaskan yang dialaminya (*syamaatah*). Ini adalah makna ayat ﴿وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ﴾. Ada pendapat yang mengatakan bahwa makna kalimat ﴿أَسَرُّوا﴾ dalam ayat ini adalah menampakkan dan memperlihatkan, yaitu dan mereka pun menampakkan dan memperlihatkan rasa penyesalan. Karena *fi'il* atau kata kerja ini termasuk kata kerja yang bisa memiliki dua makna yang bertentangan, yaitu bisa berarti menyembunyikan dan merahasiakan, atau bisa memiliki arti memperlihatkan dan menampakkan.

4. Balasan bagi kedua belah pihak tersebut, yaitu pihak pengikut dan pihak yang diikuti (para pemimpin dan pemuka kekafiran) serta balasan bagi segenap kaum kafir lainnya adalah leher mereka dibelenggu dengan rantai di dalam neraka. Itu adalah balasan yang hak dan adil, dan mereka tidak dibalasi melainkan karena perbuatan mereka di dunia, yaitu mempersekutukan Allah SWT, melakukan perbuatan dosa, kemaksiatan dan kedurhakaan.

MENGHIBUR HATI NABI MUHAMMAD SAW., FENOMENA KEKAFIRAN DI KALANGAN ORANG-ORANG ELIT DAN KAYA SERTA SIKAP MEREKA DALAM MEMBANGGA-BANGGAKAN HARTA KEKAYAAN DAN ANAK

Surah Saba' Ayat 34-39

وَمَآ أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٣٤﴾ وَقَالُوا۟ نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَٰلًا وَأَوْلَٰدًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٣٥﴾ قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾ وَمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُم بِٱلَّتِي تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا زُلْفَىٰٓ إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ جَزَآءُ ٱلضِّعْفِ بِمَا عَمِلُوا۟ وَهُمْ فِي ٱلْغُرُفَٰتِ

آمِنُونَ ﴿٣٧﴾ وَالَّذِينَ يَسْعَوْنَ فِي آيَاتِنَا مُعَاجِزِينَ أُولَٰئِكَ فِي الْعَذَابِ مُحْضَرُونَ ﴿٣٨﴾ قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ ۚ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٣٩﴾

"Dan setiap Kami mengutus seorang pemberi peringatan kepada suatu negeri, orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) berkata, "Kami benar-benar mengingkari apa yang kamu sampaikan sebagai utusan." Dan mereka berkata, "Kami memiliki lebih banyak harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami tidak akan diadzab." Katakanlah, "Sungguh, Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasinya (bagi siapa yang Dia kehendaki), tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." Dan bukanlah harta atau anak-anakmu yang mendekatkan kamu kepada Kami; melainkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda atas apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga). Dan orang-orang yang berusaha menentang ayat-ayat Kami untuk melemahkan (menggagalkan adzab Kami), mereka itu dimasukkan ke dalam adzab. Katakanlah, "Sungguh, Tuhanku melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya." Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezeki yang terbaik." **(Saba': 34-39)**

Qiraa'aat

﴿الْغُرُفَاتِ﴾ Hamzah membaca (الْغُرْفَةِ).

﴿مُعَاجِزِينَ﴾ Ibnu Katsir dan Abu Amr membaca (مُعَجِّزِينَ).

I'raab

﴿وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِالَّتِي تُقَرِّبُكُمْ عِنْدَنَا زُلْفَى إِلَّا مَنْ آمَنَ﴾ kalimat ﴿بِالَّتِي تُقَرِّبُكُمْ﴾ berkedudukan *nashab* karena menjadi *khabar* untuk ﴿مَا﴾. Kata yang menjadi *khabar* untuk ﴿مَا﴾ diberi huruf *jarr ba'*, sebagai bandingan huruf *lam* yang dimasukkan pada *khabar*-nya ﴿إِنَّ﴾ karena kata ﴿إِنَّ﴾ adalah berfungsi untuk menetapkan dan mempositifkan, sedangkan ﴿مَا﴾ adalah untuk menafikan dan menegatifkan.

Kalimat ﴿إِلَّا مَنْ آمَنَ﴾ berkedudukan *nashab* sebagai *mustatsnaa*, tidak boleh di-*nashab*-kan dengan menjadikannya sebagai *badal* dari *dhamir mukhaathab* (orang kedua) ﴿كُمْ﴾ yang terdapat pada kalimat ﴿تُقَرِّبُكُمْ﴾ karena *mukhaathab* tidak bisa memiliki *badal*. Yang ada adalah menjadikan *ghaa'ib* (orang ketiga) sebagai *badal* dari *mukhaathab* dengan menyebutkan kembali *'aamil* yang ada, seperti dalam ayat 21 surah al-Ahzaab, ﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا﴾ dengan menjadikan kata ﴿لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا﴾ sebagai *badal* dari kata ﴿لَكُمْ﴾ dengan menyebutkan kembali huruf *jarr* yang sama, yaitu *lam*.

Balaaghah

﴿يَبْسُطُ﴾ ﴿وَيَقْدِرُ﴾ di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq*.

﴿وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِالَّتِي تُقَرِّبُكُمْ عِنْدَنَا زُلْفَى﴾ di sini terdapat *al-Iltifaat*, yaitu beralih dari bentuk kalimat orang ketiga ke bentuk kalimat orang kedua, dengan maksud untuk memberikan intensifikasi pada penegasan tentang yang hak. Di sini juga terdapat *al-Iijaaz* (peringkasan kata-kata dengan membuang sebagian kata), yaitu membuang kata yang menjadi *khabar* untuk kata ﴿أَمْوَالُكُمْ﴾ karena keberadaannya telah ditunjukkan oleh *khabar* untuk kata yang kedua, yaitu ﴿أَوْلَادُكُمْ﴾.

﴿إِلَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الضِّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ آمِنُونَ﴾ ﴿وَالَّذِينَ يَسْعَوْنَ فِي آيَاتِنَا مُعَاجِزِينَ أُولَئِكَ فِي الْعَذَابِ مُحْضَرُونَ﴾ di antara kedua kalimat ini terdapat *al-Muqaabalah*, yaitu antara kesudahan dan nasib orang-orang saleh dengan orang-orang pendosa.

﴿كَافِرُونَ﴾ ﴿لَا يَعْلَمُونَ﴾ ﴿آمِنُونَ﴾ ﴿مُحْضَرُونَ﴾ di sini terdapat keserasian, keselarasan dan keharmonisan bunyi bahasa (bersajak) yang impresinya enak didengar telinga.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فِي قَرْيَةٍ﴾ penduduk suatu negeri atau kota. ﴿مِّن نَّذِيرٍ﴾ seorang pemberi peringatan yang memperingatkan mereka akan hukuman Allah SWT. ﴿مُتْرَفُوهَا﴾ orang-orang kaya, borjuis, elit, para pemuka dan pimpinan keburukan di negeri itu. ﴿إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُم بِهِ كَافِرُونَ﴾ sesungguhnya kami kafir, ingkar, menolak mentah-mentah, mendustakan dan tidak memercayai apa yang kalian diutus untuk menyampaikannya berupa tauhid dan keimanan. ﴿وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ﴾ dan kami sekali-kali tidak akan diadzab. Mereka mengiaskan dan mengukur perkara akhirat —jika diasumsikan dan diandaikan akhirat itu memang ada menurut mereka—dengan standar dan tolok ukur dunia, dan mereka berpikir bahwa seandainya memang mereka bukanlah orang-orang yang dimuliakan di sisi Allah SWT pastilah Allah SWT tidak akan melimpahkan rezeki yang banyak kepada mereka, dan seandainya memang orang-orang Mukmin itu tidak hina di mata Allah SWT pastinya Allah SWT tidak akan menyempitkan rezeki bagi orang-orang Mukmin tersebut. Namun kenyataannya mereka adalah orang-orang yang memiliki kekayaan melimpah, sedangkan orang-orang Mukmin adalah orang-orang yang lemah dan miskin. Hal itu, menurut mereka, menunjukkan kalau mereka berarti orang-orang yang dimuliakan di sisi Allah SWT, sedangkan orang-orang Mukmin adalah orang-orang yang hina di sisi-Nya. Dengan kata lain, mereka bangga dengan kekayaan yang besar dan anak-anak yang banyak yang mereka miliki, dan mereka percaya bahwa hal itu adalah tanda bahwa Allah SWT mengasihi mereka dan memuliakan mereka, dan bahwa jika Allah SWT memberi mereka keadaan makmur, mulia dan terhormat seperti itu di dalam dunia ini, maka Dia tidak akan menghukum mereka di akhirat jika seandainya diasumsikan akhirat itu memang ada.

﴿قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ﴾ sesungguhnya Allah SWT melapangkan rezeki bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya sebagai ujian. ﴿وَيَقْدِرُ﴾ dan menyempitkan rezeki bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya sebagai cobaan. ﴿وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾ akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui, tidak memahami dan tidak menyadari hal itu sehingga mereka berpikir bahwa banyaknya harta kekayaan dan anak adalah karena kemuliaan dan kehormatan seseorang, padahal hal itu lebih sering sebagai bentuk istidraj. ﴿زُلْفَىٰ﴾ dengan sedekat-dekatnya. Kata (زُلْفَى) dan (زُلْفَة) maknanya adalah (قُرْبَى) dan (قُرْبَة) (kedekatan). ﴿إِلَّا مَنْ آمَنَ﴾ tetapi orang yang beriman. ﴿فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الضِّعْفِ بِمَا عَمِلُوا﴾ maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh itulah yang memperoleh ganjaran dan penghargaan yang berlipat ganda atas amal-amal kebaikan mereka, Yaitu satu kebaikan diberi penghargaan paling tidak sepuluh kali lipat atau lebih. ﴿الْغُرُفَاتِ﴾ kamar-kamar surga. Ada versi *qiraa'at* yang membaca dalam bentuk *mufrad* (الْغُرْفَة) dengan makna jamak. ﴿آمِنُونَ﴾ aman dari segala penderitaan, ketakutan dan dari segala hal yang tidak mereka sukai seperti kematian dan yang lainnya.

﴿وَالَّذِينَ يَسْعَوْنَ فِي آيَاتِنَا﴾ orang-orang yang senantiasa berjuang melawan, menentang dan mendiskreditkan Al-Qur'an. ﴿مُعَاجِزِينَ﴾ dengan berpikir bahwa mereka bisa mengalahkan Kami, bisa menghindar dan melepaskan diri dari Kami. ﴿أُولَٰئِكَ فِي الْعَذَابِ مُحْضَرُونَ﴾ mereka adalah orang-orang yang dihadirkan dan dibawa ke neraka oleh malaikat Zabaniah, tanpa bisa mendapati tempat atau celah untuk melarikan diri.

﴿وَمَا أَنفَقْتُم مِّن شَيْءٍ﴾ apa pun yang kalian infakkan dan belanjakan untuk berbagai amal kebaikan yang diperintahkan oleh Allah SWT dalam Kitab-Nya dan dijelaskan oleh Rasul-Nya. ﴿فَهُوَ يُخْلِفُهُ﴾ maka Allah SWT pasti akan menggantinya buat kalian dan memberi kalian kompensasi, bisa di dunia atau di akhirat.

﴿وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ﴾ Allah SWT adalah sebaik-baik pemberi rezeki. Artinya, bahwa manusia itu hanya sebatas sebagai perantara saja. Karena rezeki yang diberikan oleh sebagian hamba kepada sebagian yang lain tidak lain adalah karena fasilitas dan takdir Allah SWT Pihak yang memberi sejatinya hanya sebagai perantara dan tempat lewat rezeki pihak lain, dan mereka sejatinya bukanlah yang memberi rezeki dalam arti yang sesungguhnya, tetapi pemberi rezeki yang hakiki dan sebenarnya adalah Allah SWT.

Sebab Turunnya Ayat 34

Ibnul Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Razin, dia bercerita bahwa ada dua orang laki-laki yang menjalin kerja sama bisnis niaga. Lalu salah satunya pergi ke Syam, sedangkan yang lain tetap di rumah. Kemudian ketika Nabi Muhammad saw. resmi diangkat sebagai Nabi dan Rasul, maka laki-laki yang pergi berniaga ke Syam itu menulis surat kepada temannya untuk menanyakan kepada-Nya tentang apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw.. Lalu temannya itu pun membalas suratnya itu dan menceritakan di dalamnya bahwa tidak ada satu orang pun dari Quraisy yang mau menjadi pengikut Nabi Muhammad saw. kecuali hanya kalangan orang-orang dari masyarakat kelas bawah dan miskin. Mengetahui hal itu, dia pun lantas meninggalkan perniagaannya dan pulang menemui rekan temannya itu. Sesampainya di rumah, dia berkata kepada temannya itu, "Tolong tunjukkan kepadaku di mana Nabi Muhammad saw.." Dia adalah orang yang mempelajari kitab-kitab terdahulu. Lalu dia pun datang menemui Nabi Muhammad saw. dan berkata kepada beliau, "Dakwah apa yang Anda sampaikan?" Lalu Nabi Muhammad saw. menjawab, "Begini dan begini." Lalu laki-laki itu langsung berkata "Aku bersaksi bahwa Anda memang benar-benar Rasulullah." Lalu Nabi Muhammad saw. berkata kepadanya, "Apa yang membuat kamu tahu dan yakin akan hal itu?" Dia menjawab, "Tidak ada seorang nabi pun yang diutus melainkan para pengikutnya adalah dari kalangan masyarakat bawah dan miskin." Lalu turunlah ayat ini. Kemudian Rasulullah saw. mengutus seseorang untuk menemui laki-laki itu untuk menyampaikan pesan kepada-Nya, "Sesungguhnya Allah SWT telah menurunkan wahyu yang mengonfirmasi apa yang kamu katakan."

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan sikap orang-orang musyrik yang mendustakan Al-Qur'an dan kitab-kitab samawi sebelumnya, Allah SWT menghibur hati Rasul-Nya atas ujian yang beliau hadapi berupa penentangan dan pembangkangan kaum beliau. Di sini, orang-orang yang berasal dari kelas elit dan kaya disebutkan secara khusus dalam konteks sikap kufur dan mendustakan karena motif yang mendorong kepada sikap takabur, sombong, angkuh dan tinggi hati adalah sikap membangga-banggakan dan mendewakan kekayaan duniawi, tenggelam dalam syahwat dan kesenangan hawa nafsu, serta meremehkan, merendahkan dan memandang sebelah mata terhadap orang yang "kurang beruntung." Ini merupakan sebuah fenomena umum di segenap umat dan bangsa karena tindakan menyakiti dan menganggu yang dilancarkan oleh orang-orang kafir terhadap para nabi bukanlah hal baru.

Kemudian Allah SWT mementahkan anggapan, persepsi, paradigma dan pola pikir sesat mereka tersebut dengan menegaskan bahwa kekayaan dan kemiskinan sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan keimanan dan kekafiran. Bisa saja orang kafir dan jahat diberi rezeki yang melimpah, sedangkan orang Mukmin tidak, atau sebaliknya karena suatu hikmah dan mashlahat yang diketahui

oleh Allah SWT. Balasan yang adil dan yang sebenarnya tidak lain adalah nanti di akhirat kelak, di mana orang-orang yang bertakwa diberi kesenangan dan kenikmatan dengan kamar-kamar surga, sementara orang-orang kafir yang menghalang-halangi orang lain dari jalan Allah SWT dijerumuskan ke dalam neraka Jahannam.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menghibur hati Nabi-Nya atas sikap berpaling kaum beliau dari dakwah yang beliau sampaikan, serta menyuruh beliau untuk menghibur hati sendiri dengan mengenang kembali para rasul terdahulu. Allah SWT menginformasikan kepada beliau bahwa Dia tidak mengutus seorang nabi pun kepada penduduk suatu negeri, melainkan masyarakat elitnya mendustakan dan hanya masyarakat kelas bawah saja yang mau mengikutinya.

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُم بِهِ كَافِرُونَ﴾ Kami tidak mengutus seorang nabi atau rasul pun kepada penduduk suatu kota dan negeri untuk memperingatkan mereka dan menakut-nakuti mereka dengan hukuman dan pembalasan Allah SWT, melainkan orang-orang kaya, orang-orang elit, orang-orang borjuis yang memiliki kemewahan hidup dan para pemuka jahat dari penduduk negeri itu berkata "Sesungguhnya kami mendustakan dan tidak memercayai apa yang kalian diutus untuk menyampaikannya berupa mengesakan Tuhan, beriman kepada-Nya dan mencampakkan ajaran politeisme. Karena itu, kami tidak akan mau beriman kepada kalian, tidak akan mau percaya kepada kalian dan tidak akan mengikuti kalian."

Banyak ayat lain yang mengandung semangat serupa, di antaranya adalah

"Dan demikianlah pada setiap negeri Kami jadikan pembesar-pembesar yang jahat agar melakukan tipu daya di negeri itu. Tapi mereka hanya menipu diri sendiri tanpa menyadarinya." **(al-An`aam: 123)**

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah), tetapi bila mereka melakukan kedurhakaan di dalam (negeri) itu, maka sepantasnya berlakulah terhadapnya perkataan (hukuman Kami), kemudian Kami binasakan sama sekali (negeri itu)." **(al-Israa': 16)**

Faktor yang menjadi motif kekafiran mereka adalah terbuai dan terperdaya oleh harta kekayaan dan anak. ﴿وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ﴾ orang-orang elit, kaya dan borjuis yang memiliki kehidupan mewah lagi kafir itu berkata kepada para rasul dan para pengikutnya yang Mukmin, "Sesungguhnya Allah SWT telah melebihkan dan mengutamakan kami atas kalian dengan harta kekayaan dan anak di kehidupan dunia ini, sementara kalian adalah orang-orang miskin, lemah dan tidak berdaya. Hal itu menjadi bukti keunggulan, kelebihan dan keistimewaan kami, dan itu merupakan tanda kalau Allah SWT mencintai, menyayangi, menyukai dan meridhai kami serta merestui agama yang kami teguhi ini. Allah SWT sekali-kali tidak akan memberi kami dan tidak berbaik hati kepada kami dengan memberi kami semua ini, kemudian Dia justru akan mengadzab kami di akhirat. Sungguh, hal itu tidak akan mungkin terjadi. Karena semua yang kami miliki ini menjadi bukti kalau Allah SWT sayang kepada kami. Oleh karena itu, Dia tidak akan mengadzab kami."

Akan tetapi, pandangan, anggapan, penilaian dan pemikiran tersebut adalah jelas keliru total dan kesalahan fatal. Karena kelimpahan harta kekayaan biasanya justru merupakan bentuk istidraj, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidak), tetapi mereka tidak menyadarinya." **(al-Mu'minuun: 55-56)**

"Maka janganlah harta dan anak-anak mereka membuatmu kagum. Sesungguhnya maksud Allah dengan itu adalah untuk menyiksa mereka dalam kehidupan dunia dan kelak akan mati dalam keadaan kafir." **(at-Taubah: 55)**

Oleh karena itu, di sini Allah SWT membantah semua anggapan dan pemikiran mereka itu serta menegaskan kekeliruannya. ﴿قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ﴾ wahai Rasul, katakan kepada mereka, "Sesungguhnya Allah SWT memberi harta kepada orang yang Dia cintai dan kepada orang yang tidak Dia cintai. Allah SWT menjadikan kaya siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menjadikan miskin siapa saja yang dikehendaki-Nya, bukan karena cinta kepada orang yang Dia lapangkan rezekinya dan bukan pula karena benci kepada orang yang Dia sempitkan rezekinya. Akan tetapi, di balik semua itu Allah SWT memiliki hikmah yang agung dan sempurna. Juga karena dunia di mata Allah SWT tidak memiliki nilai sama sekali, sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Sahl bin Sa'd,

لَوْ كَانَتْ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوْضَةٍ مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شُرْبَةَ مَاءٍ

"Seandainya dunia di mata Allah SWT memang memiliki nilai meski hanya seukuran sayap nyamuk, niscaya Allah SWT tidak akan memberi orang kafir sedikit pun dari dunia meski hanya seukuran satu tegukan air." **(HR at-Tirmidzi)**

﴿وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾ akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui dan tidak menyadari hakikat sebenarnya sunnah Allah SWT, aturan dan ketentuan baku-Nya yang berlaku di alam ini. Oleh karena itu, menilai, melihat dan mengukur negeri akhirat dengan menggunakan tolok ukur dan penilaian kehidupan dunia dalam masalah rezeki adalah jelas sebuah kesalahan dan kekeliruan fatal, atau sebuah distorsi pemikiran yang nyata. Karena boleh jadi Allah SWT memberi kelapangan rezeki kepada pendosa dan orang kafir sebagai bentuk istidraj. Begitu juga, terkadang Allah SWT menyempitkan rezeki bagi orang yang taat dan orang Mukmin sebagai ujian dan cobaan supaya dia sabar, sehingga kebaikan-kebaikannya di sisi Allah SWT bertambah banyak.

Dengan begitu, jelas bahwa anggapan dan pemikiran orang-orang elit tersebut bahwa kelapangan rezeki merupakan bukti dan menjadi tolok ukur kemuliaan dan kehormatan seseorang di sisi Allah dan sempitnya rezeki merupakan bukti dan tolok ukur kehinaan seseorang di sisi Allah, adalah anggapan dan pemikiran yang jelas keliru, tidak berdasar dan sama sekali tidak memiliki nilai kebenaran sama sekali dalam penilaian Allah SWT.

Kemudian Allah SWT menjelaskan tolok ukur penilaian posisi kedekatan seseorang di sisi-Nya, bahwa hal itu sama sekali bukan dengan banyaknya harta dan anak, tapi dengan iman dan amal saleh. ﴿وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُم بِالَّتِي تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا زُلْفَى إِلَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الضِّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ آمِنُونَ﴾ banyaknya harta kekayaan dan anak-anak kalian sama sekali bukan merupakan tanda dan bukti kecintaan, kasih sayang dan keridhaan Kami kepada kalian, bukan pula merupakan sesuatu yang bisa mendekatkan kalian kepada rahmat dan karunia Kami. Harta kekayaan dan anak-anak kalian itu tidak lain hanyalah fitnah, ujian dan cobaan untuk membuktikan siapa yang menggunakannya untuk tujuan ketaatan kepada Allah SWT, dan siapa yang menggunakannya untuk kemaksiatan dan kedurhakaan kepada-Nya.

Akan tetapi, orang yang beriman kepada Allah SWT, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya dan hari akhir, serta mengerjakan amal-amal saleh dengan menunaikan amal-amal fardhu dan menggunakan harta kekayaannya untuk ketaatan kepada-Nya, keimanannya dan amal salehnya itu mendekatkan dirinya di sisi Allah SWT. Mereka juga mendapatkan pahala yang berlipat ganda atas amal-amal kebaikan yang dikerjakannya. Allah SWT memberi mereka pahala dan penghargaan sepuluh kali lipat atau lebih hingga tujuh ratus kali lipat untuk setiap satu amal kebaikannya, sedang mereka berada di kamar-kamar surga dalam keadaan sejahtera dan aman dari segala hal yang tidak diinginkan.

Imam Ahmad, Muslim, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ إِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

"Sesungguhnya Allah SWT tidak melihat penampilan luar kalian dan tidak pula kekayaan kalian, tetapi Dia tidak lain hanya melihat hati dan amal perbuatan kalian." **(HR Imam Ahmad, Muslim, dan Ibnu Majah)**

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata "Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَغُرَفًا تُرَى ظُهُورُهَا مِنْ بُطُونِهَا وَبُطُونُهَا مِنْ ظُهُورِهَا فَقَامَ إِلَيْهِ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ لِمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ هِيَ لِمَنْ أَطَابَ الْكَلَامَ وَأَطْعَمَ الطَّعَامَ وَأَدَامَ الصِّيَامَ وَصَلَّى لِلَّهِ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ

"Sesungguhnya di surga terdapat kamar-kamar tinggi yang bagian luarnya bisa terlihat dari bagian dalamnya dan bagian dalamnya dapat dilihat dari bagian luarnya." Lalu ada seorang laki-laki badui beranjak mendekat kepada Rasulullah saw. lalu bertanya, "Untuk siapakah kamar-kamar itu wahai Rasulullah?" Rasulullah saw. bersabda, "Bagi mereka yang berbicara dengan baik, memberi makan yang lapar, senantiasa rajin puasa, dan shalat untuk Allah SWT pada malam hari saat orang-orang sedang tidur." **(HR Ibnu Abi Hatim)**

Kemudian Allah SWT mengancam dan mengintimidasi orang-orang kafir, serta menerangkan keadaan orang-orang yang berbuat jahat. ﴿وَالَّذِينَ يَسْعَوْنَ فِي آيَاتِنَا مُعَاجِزِينَ أُولَٰئِكَ فِي الْعَذَابِ مُحْضَرُونَ﴾ sesungguhnya orang-orang yang berupaya menentang, melawan dan mendiskreditkan ayat-ayat Kami dalam Al-Qur'an, berjuang keras dalam upaya menghalangi dan memblokir orang lain dari jalan Allah SWT, dari mengikuti rasul-rasul-Nya, dan dari mempercayai dan mengimani ayat-ayat-Nya, dengan beranggapan bahwa mereka bisa luput dari Kami, bisa menghindar dan melarikan diri dari kuasa Kami, serta berpikir bahwa Kami tidak kuasa untuk menghukum mereka, mereka semua itu pasti akan dibalasi atas perbuatan mereka itu dalam bentuk mereka dibawa oleh Malaikat Zabaniah menuju ke adzab Jahannam, sedang mereka tidak mendapati celah sedikit pun untuk bisa melarikan diri darinya.

Selanjutnya, Allah SWT menyampaikan sebuah penegasan yang menenangkan semua makhluk dalam masalah rezeki, bahwa Dialah semata sumber rezeki, bahwa semua rezeki berasal dari-Nya. ﴿قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ﴾ wahai Rasul, katakan kepada mereka semua, "Sesungguhnya Tuhanku lah semata Yang melapangkan rezeki bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya dari para hamba-Nya, dan Dia pulalah Yang menyempitkan rezeki bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya. Semua itu sesuai dengan hikmah-Nya yang tidak diketahui oleh selain Dia.

﴿وَمَا أَنفَقْتُم مِّن شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ﴾ sesungguhnya pemberian Allah SWT senantiasa terus

mengalir secara kontinu, berkesinambungan dan berkelanjutan. Dengan demikian, apa pun yang kalian infakkan untuk kepentingan amal-amal kebajikan yang diperintahkan oleh Allah SWT dalam Kitab-Nya dan dijelaskan oleh Rasul-Nya, Allah SWT pasti akan memberi kalian kompensasi dalam bentuk ganti di dunia atau penghargaan dan pahala di akhirat. Allah SWT, Dialah sebenarnya Yang memberi rezeki, sedangkan posisi hamba hanya sebatas sebagai perantara belaka.

Hal ini secara implisit mengandung pengertian yang merangsang kesadaran untuk bersikap zuhud terhadap dunia dan menumbuhkan semangat berinfak di jalan kebajikan.

Dalam sebuah hadits qudsi yang diriwayatkan oleh imam Muslim disebutkan,

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ

"Allah SWT berfirman, "Berinfaklah, niscaya Aku akan berinfak kepadamu." **(HR Muslim)**

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata "Rasulullah saw. bersabda,

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا وَيَقُولُ الْآخَرُ اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا

"Tidak datang waktu pagi bagi para hamba melainkan ada dua malaikat turun. Salah satunya berkata "Ya Allah, berikanlah kompensasi kepada orang yang berinfak." Sedangkan yang lain berkata "Ya Allah, berikanlah kerusakan kepada orang yang enggan berinfak." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Rasulullah saw. bersabda,

أَنْفِقْ بِلَالًا وَلَا تَخْشَ مِنْ ذِي الْعَرْشِ إِقْلَالًا

"Wahai Bilal, berinfaklah, dan janganlah kamu khawatir Dia Yang mempunyai Arsy tidak memberi kamu."

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menjelaskan sejumlah hal seperti berikut.

1. Sesungguhnya terbuai dan terpedaya oleh harta kekayaan dan anak adalah sebuah fenomena umum di tengah masyarakat manusia, dan biasanya hal itu menjadi sebab munculnya sikap berpaling dari dakwah para rasul. Karena itu, Allah SWT tidak mengutus seorang nabi dan tidak pula seorang rasul kepada suatu negeri melainkan orang-orang kaya, para elit, borjuis, para pemimpin, dan para pemuka jahat dari penduduk negeri itu berkata kepada para rasul dan nabi yang diutus, "Sesungguhnya kami kafir, ingkar dan tidak memercayai apa yang kalian diutus untuk menyampaikannya."

   Mereka juga berkata "Kami diberi kelebihan dan keutamaan dengan banyaknya harta kekayaan dan anak, dibandingkan kalian. Seandainya memang Tuhan kalian tidak meridhai dan tidak merestui agama dan jejak langkah yang kami teguhi selama ini, pastilah Dia tidak akan memberi kami semua ini. Begitu juga, kami tidak akan diadzab di akhirat jika memang akhirat itu ada seperti yang kalian katakan. Karena barangsiapa yang Dia berbuat baik dan bermurah hati kepada-Nya, tentunya Dia tidak akan mengadzabnya."
2. Allah SWT mementahkan perkataan paradigma dan pemikiran mereka itu dengan menegaskan bahwa Dialah Yang menciptakan diferensiasi di antara para hamba-Nya dalam masalah rezeki, sebagai ujian bagi mereka. Oleh karena itu, perbedaan dalam masalah rezeki sama sekali tidak menunjukkan apa pun terkait nasib mereka kelak. Kelapangan rezeki di dunia sama sekali tidak menjadi parameter kebahagian seseorang di akhirat.

Karena itu, kalian jangan sekali-kali berpikir bahwa harta kekayaan dan anak-anak kalian bisa menjamin keselamatan kalian kelak. Lapang dan sempitnya rezeki di dunia sama sekali tidak menjadi parameter baik buruknya keadaan seseorang. Orang yang berkelapangan belum tentu berarti dia itu orang baik yang disayang Allah. Begitu juga sebaliknya, orang yang berkekurangan belum tentu berarti dia itu orang jelek yang dibenci Allah. Berapa banyak orang kaya yang pendosa dan pendurhaka, dan berapa banyak orang miskin yang saleh dan bertakwa. Berapa banyak orang jahat dan pendurhaka yang kaya, dan berapa banyak orang saleh dan bertakwa yang miskin dan berkekurangan.

Akan tetapi, sayangnya kebanyakan manusia tidak mengetahui dan tidak menyadari akan semua itu karena mereka tidak mau memerhatikan dan merenungkan.

3. Allah SWT kembali menguatkan penegasan-Nya tersebut dengan menyatakan bahwa harta kekayaan dan anak-anak mereka tidak akan bisa mendekatkan mereka kepada Allah SWT sedikit pun.

Adapun yang bisa mendekatkan kepada Allah SWT adalah keimanan dan amal saleh. Karena itu, barangsiapa yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka harta dan anak-anaknya di dunia tidak akan mendatangkan kemadharatan apa pun kepada dirinya.

Orang-orang Mukmin yang saleh itu, mereka memperoleh ganjaran pahala dan penghargaan berlipat ganda di akhirat atas amal-amal kebajikan mereka, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya." **(al-An`aam: 160)**

Mereka berada di dalam kamar-kamar megah di surga dalam keadaan aman dan sejahtera dari segala bentuk hal yang tidak diinginkan, aman dan sejahtera dari adzab, kematian dan sakit. Ini mengisyaratkan tentang keabadian nikmat di surga tanpa pernah terputus sedikit pun meski hanya sesaat. Karena orang yang mendapatkan nikmat yang hanya bersifat temporal, maka dia tidak bisa disebut orang yang aman dan sejahtera.

Ada sebagian ulama yang menjadikan ayat ini sebagai dasar dalil bahwa kaya lebih utama daripada miskin. Muhammad bin Ka'b berkata, "Seorang Mukmin, jika dia kaya, maka Allah SWT memberinya ganjaran dua kali berdasarkan ayat ini."

4. Adapun orang-orang kafir yang selalu berjuang keras menghalangi, memblokir dan merintangi orang lain dari jalan Allah SWT dan dari mengikuti rasul-rasul-Nya, berupaya untuk mengonter dalil-dalil dan hujjah-hujjah yang disebutkan dalam Al-Qur'an, serta beranggapan bahwa mereka bisa mengelak dan menghindar dari Allah SWT, berpikir bahwa mereka bisa melepaskan diri dari kuasa-Nya, mereka dibawa ke neraka Jahannam oleh malaikat Zabaniah. Ini juga mengisyaratkan keabadian adzab, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat kediaman mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, "Rasakanlah adzab neraka yang dahulu kamu dustakan."" **(as-Sajdah: 20)**

"dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka. Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan. Dan mereka tidak

mungkin keluar dari neraka itu." **(al-Infithaar: 14-16)**

5. Sekali lagi, Allah SWT kembali mempertegas bahwa Dialah semata Yang melapangkan dan menyempitkan rezeki bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya, sesuai dengan hikmah dan mashlahat bagi hamba-hamba-Nya. Karena itu, wahai orang-orang yang terpedaya dan terbuai oleh harta kekayaan dan anak, sesungguhnya Allah SWT melapangkan rezeki bagi siapa saja yang Dia kehendaki dan menyempitkan rezeki bagi siapa saja yang Dia kehendaki.

   Oleh karena itu, janganlah kalian terpedaya dan terbuai oleh harta kekayaan dan anak. Tapi, infakkanlah harta kekayaan kalian itu di jalan ketaatan kepada Allah SWT karena sesungguhnya apa yang kalian infakkan di jalan ketaatan kepada-Nya, Dia pasti akan menggantinya buat kalian dan memberi kalian kompensasi atas apa yang kalian infakkan itu.

   Allah SWT selalu melimpahkan rezeki dari perbendaharaan-perbendaharaan yang tiada akan pernah habis. Allah SWT sebenarnya Yang memberi rezeki, adapun manusia hanyalah sebatas sebagai perantara belaka dan itu pun tidak terus-menerus, tapi bersifat temporal. Allah SWT berfirman,

   "Sungguh Allah, Dialah pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kukuh." **(adz-Dzaariyaat: 58)**

6. Ayat ﴿فَهُوَ يُخْلِفُهُ﴾ dan hadits *muttafaq 'alaihi* di atas dari Abu Hurairah dari Rasulullah saw.,

   قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: "أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ"

   "Allah SWT berfirman, "Berinfaklah, niscaya Aku akan berinfak kepadamu."

   Mengandung isyarat bahwa pemberian ganti dan kompensasi atas infak yang dikeluarkan di jalan ketaatan kepada Allah SWT bisa terjadi dunia, namun bisa juga tidak terjadi dunia ini sehingga posisi dan fungsinya seperti doa yang tidak langsung dikabulkan di dunia ini, yaitu bisa berfungsi untuk menghapus dosa atau pahalanya di simpan di akhirat.

   Ad-Daraquthni meriwayatkan dari Jabir, dia berkata "Rasulullah saw. bersabda,

   كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ وَمَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ كُتِبَتْ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا وَقَى الرَّجُلُ بِهِ عِرْضَهُ كُتِبَتْ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ مِنْ نَفَقَةٍ فَعَلَى اللهِ خَلَفُهَا إِلَّا مَا كَانَ فِي بُنْيَانٍ أَوْ مَعْصِيَةٍ

   "Setiap amal kebajikan adalah sedekah. Apa yang dibelanjakan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan nafkah dirinya dan keluarganya, dicatat sebagai sedekah baginya. Apa yang digunakan oleh seseorang untuk menjaga kehormatan, harga diri, harkat dan martabat dirinya,[74] maka itu adalah sedekah. Nafkah apa pun yang diinfakkan oleh seseorang, maka Allah SWT menjamin untuk menggantinya kecuali harta yang dibelanjakan untuk kepentingan bangunan (yang berlebih-lebihan melebihi batas kebutuhan dasar suatu tempat tinggal) atau maksiat." **(HR ad-Daraquthni)**

   Adapun harta yang dibelanjakan oleh seseorang untuk kemaksiatan, maka sudah pasti dia tidak akan mendapatkan pahala apa-apa dan tidak pula mendapatkan ganti dan kompensasi apa pun. Adapun harta yang dibelanjakan untuk bangunan,

74 Seperti seseorang memberi seorang penyair atau pemilik mulut tajam untuk menghindari celaan, hujatan dan caci makinya.

maka jika itu adalah memang merupakan kebutuhan dasar rumah untuk tempat berteduh dan berlindung, maka itu akan mendapatkan ganti dan kompensasi serta diberi ganjaran pahala. Begitu juga harta yang digunakan untuk merawat bangunannya dan untuk menutupi auratnya. Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim dari Utsman, bersabda,

لَيْسَ لِابْنِ آدَمَ حَقٌّ فِي سِوَى هَذِهِ الْخِصَالِ بَيْتٌ يَسْكُنُهُ وَثَوْبٌ يُوَارِي عَوْرَتَهُ وَجِلْفُ الْخُبْزِ وَالْمَاءِ

"Anak Adam tidak memiliki hak (hajat, kebutuhan dasar bagi tubuhnya) selain pada hal-hal berikut. Pertama, rumah yang menjadi tempat tinggalnya. Kedua, baju yang menutupi auratnya. Ketiga, wadah roti dan wadah air." **(HR at-Tirmidzi dan al-Hakim)**

7. Ayat ﴿وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ﴾ menunjukkan bahwa nikmat akhirat tidak berbenturan dengan nikmat dunia. Karena itu, orang-orang saleh terkadang bisa saja memperoleh banyak nikmat di dunia, di samping pastinya nikmat-nikmat yang akan mereka peroleh di akhirat kelak, berdasarkan janji Allah SWT

   Seseorang yang memberi dianggap baik jika memenuhi sejumlah kriteria seperti yang disebutkan oleh ar-Razi. *Pertama,* memberi tepat pada waktu butuh, tidak terlambat. *Kedua,* memberi dalam porsi yang cukup sesuai dengan kadar kebutuhan, tidak sampai kurang. *Ketiga,* tidak perhitungan. *Keempat,* tidak mengeruhkan pemberiannya dengan meminta imbalan. Seperti itulah Allah SWT dalam memberi rezeki semua makhluk-Nya.[75]

75 *Tafsir ar-Razi,* 25/263.

CERCAAN TERHADAP ORANG-ORANG KAFIR PADA HARI KIAMAT DI HADAPAN SEMBAHAN-SEMBAHAN MEREKA

Surah Saba' Ayat 40-42

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ أَهَٰٓؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ﴿٤٠﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم ۖ بَلْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ٱلْجِنَّ ۖ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾ فَٱلْيَوْمَ لَا يَمْلِكُ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ نَّفْعًا وَلَا ضَرًّا وَنَقُولُ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلنَّارِ ٱلَّتِى كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿٤٢﴾

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Dia berfirman kepada para malaikat, "Apakah kepadamu mereka ini dahulu menyembah?" Para malaikat itu menjawab, "Mahasuci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin kebanyakan mereka beriman kepada jin itu." Maka pada hari ini sebagian kamu tidak kuasa (mendatangkan) manfaat maupun (menolak) mudarat kepada sebagian yang lain. Dan Kami katakan kepada orang-orang yang zalim, "Rasakanlah olehmu adzab neraka yang dahulu kamu dustakan."" **(Saba': 40-42)**

Qiraa'aat

﴿يَحْشُرُهُمْ﴾ ﴿يَقُولُ﴾ ini adalah *qiraa'at* Hafsh. Sementara itu, para imam yang lain membaca (نَحْشُرُهُمْ) (نَقُولُ).

Balaaghah

﴿أَهَؤُلَاءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ﴾ ini adalah perkataan yang ditujukan kepada malaikat, namun perkataan ini merupakan sindiran sarkastis untuk mengecam dan mencerca orang-orang musyrik.

﴿نَفْعًا﴾ ﴿ضَرًّا﴾ di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا﴾ pada hari di mana penyembah dan yang disembah, pemimpin dan pengikut, semuanya digiring, dikumpulkan dan dihimpunkan untuk menjalani hisab. Ada versi *qiraa'at* yang membaca dalam bentuk kata kerja orang pertama (*mutakallim*) *nahsyuruhum*. ﴿أَهَٰؤُلَاءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ﴾ apakah mereka ini dulu menyembah kalian? Ini merupakan kecaman dan cercaan terhadap orang-orang musyrik dan setiap orang yang menyembah selain Allah SWT, sekaligus memupus harapan dan ekspektasi mereka kepada syafaat para sembahan mereka itu yang selalu mereka harap-harapkan. Perkataan ini ditujukan kepada malaikat karena malaikat adalah makhluk yang paling mulia yang disembah oleh orang-orang musyrik, sekaligus yang layak dan pantas untuk diajak bicara dibandingkan mereka.

﴿قَالُوا﴾ para malaikat itu menjawab. ﴿سُبْحَانَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم﴾ Mahasuci Engkau dari sekutu, mitra, padanan dan tandingan, Engkau lah Wali kami Yang kami taati, patuhi dan kami sembah, sedangkan mereka itu bukanlah apa-apa kami, tidak ada hubungan loyalitas apa pun antara kami dengan mereka, dan sebenarnya kami bukanlah sembahan yang mereka sembah. ﴿بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ﴾ tetapi sebenarnya mereka itu mengabdi dan menyembah setan, yaitu iblis dan bala tentaranya karena mereka mematuhi perintah serta keinginan iblis dan bala tentaranya itu untuk menyembah kami. ﴿أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ﴾ kebanyakan orang-orang musyrik itu percaya kepada iblis dan bala tentaranya itu dan memercayai bisikan, bujuk rayu dan kebohongan-kebohongan yang dibisikkannya kepada mereka, termasuk di antaranya adalah perintah iblis untuk menyembah berhala dan arca. *Dhamir hum* yang pertama adalah kata ganti untuk orang-orang musyrik, sedangkan *dhamir hum* yang kedua adalah kata ganti untuk jin.

﴿فَالْيَوْمَ لَا يَمْلِكُ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ نَّفْعًا وَلَا ضَرًّا﴾ pada hari ini, sembahan-sembahan itu tiada memiliki apapun bagi para penyembahnya, tiada bisa memberi syafaat dan keselamatan kepada mereka, tidak pula bisa menghalau adzab dan kebinasaan dari mereka. Karena pada hari Kiamat, semua urusan sepenuhnya kepunyaan Allah SWT, dan akhirat adalah tempat pembalasan, dan Allah SWT semata satu-satunya Pemberi balasan. ﴿وَنَقُولُ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا﴾ dan Kami berkata kepada orang-orang yang menzalimi diri mereka sendiri dan kafir dengan menyembah selain Allah SWT. ﴿ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّتِي كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ﴾ rasakanlah adzab neraka ini yang dulunya ketika di dunia kalian mendustakannya dan tidak memercayainya.

Persesuaian Ayat

Di atas, Allah SWT telah menerangkan bahwa keadaan Nabi Muhammad saw. sama seperti keadaan para nabi terdahulu sebelum beliau, dan bahwa keadaan kaum beliau sama seperti keadaan kaum kafir dari umat-umat terdahulu. Allah SWT juga telah menjelaskan kesalahan dan kekeliruan fatal paradigma dan pola pikir mereka dalam mendewakan dan mengandalkan banyaknya harta kekayaan dan anak. Selanjutnya, Allah SWT ingin menerangkan keadaan mereka pada hari Kiamat, di mana mereka mendapatkan kecaman dan cercaan melalui sebuah pertanyaan yang diajukan kepada para malaikat, "Apakah mereka ini dulu menyembah kalian?" dengan tujuan untuk menghinakan mereka. Kemudian Allah SWT menerangkan bahwa mereka itu dulu sebenarnya patuh dan menuruti perintah jin, bahwa apa yang dulunya mereka sembah tiada akan memberikan manfaat apa pun bagi mereka.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَائِكَةِ أَهَٰؤُلَاءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ﴾ pada hari di mana Allah SWT menggiring dan mengumpulkan para penyembah dan

sembahan yang disembah, para pemimpin dan para pengikut semuanya. Kemudian Allah SWT berfirman kepada para malaikat, "Apakah memangnya kalian menyuruh orang-orang ini untuk menyembah kalian?" Ketika di dunia, orang-orang musyrik berpikir dan beranggapan bahwa mereka menyembah dewa-dewa sembahan yang mereka jadikan sebagai sekutu, tandingan dan padanan bagi Allah SWT, yang dewa-dewa sembahan mereka itu digambarkan dalam bentuk seperti malaikat, dengan tujuan supaya dewa-dewa sembahan mereka itu bisa lebih mendekatkan mereka kepada Allah SWT.

Pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk mengecam dan mencerca orang-orang musyrik pada hari Kiamat di hadapan para makhluk, dalam bentuk seperti ungkapan, (إِيَّاكِ أَعْنِي وَاسْمَعِي يَا جَارَة). Maksudnya adalah menyindir (mengkritik, mencela, mengejek, mencerca dan lain sebagainya) seseorang secara tidak langsung atau tidak terus terang (seperti peribahasa yang berbunyi "pukul anak menyindir menantu," yang maksudnya adalah mengata-ngatai, mencela dan mencerca seseorang, tetapi perkataan-perkataan itu ditujukan kepada orang lain).

Di antara ayat yang mengandung semangat serupa adalah

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka bersama apa yang mereka sembah selain Allah, lalu Dia berfirman (kepada yang disembah), 'Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu, atau mereka sendirikah yang sesat dari jalan (yang benar)?'" **(al-Furqaan: 17)**

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, "Wahai Isa putra Maryam! Engkaukah yang mengatakan kepada orang-orang, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?" (Isa) menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkau-lah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib.'" **(al-Maa'idah: 116)**

Allah SWT tahu bahwa para malaikat itu dan Nabi Isa, putra Maryam, bersih dan bebas dari semua itu, tetapi pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawabannya semacam itu tidak lain adalah dimaksudkan untuk mencela, mengecam, menghujat dan mencerca orang-orang musyrik dengan cara sindiran secara tidak langsung.

﴿قَالُوا سُبْحَانَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ﴾ para malaikat menjawab, "Mahasuci Engkau ya Rabb dari segala bentuk sekutu, partner, mitra, tandingan dan padanan. Kami semua ini adalah hamba-hamba Engkau, kami tidak memiliki sangkut paut apa pun dengan mereka, dan Engkau lah Wali kami Yang kami patuhi, taati dan kami sembah, dan kami sama sekali tidak memosisikan mereka sebagai para penyembah kami, dan tidak ada hubungan loyalitas sama sekali antara kami dengan mereka. Namun, mereka sejatinya menyembah para setan, yaitu iblis dan bala tentaranya. Para setan itulah yang telah menyesatkan mereka dan membuat penyembahan kepada berhala tampak baik dan benar di mata mereka. Kebanyakan orang-orang musyrik itu memercayai bisikan, bujuk rayu dan kebohongan-kebohongan yang disampaikan oleh para setan itu kepada mereka, termasuk di antaranya adalah menyuruh mereka untuk menyembah berhala dan arca."

Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman,

"Yang mereka sembah selain Allah itu tidak lain hanyalah inasan (berhala) dan mereka tidak lain hanyalah menyembah setan yang durhaka, yang dilaknati Allah, dan (setan) itu mengatakan, 'Aku pasti akan mengambil

bagian tertentu dari hamba-hamba-Mu," **(an-Nisaa': 117-118)**

Kemudian, Allah SWT memublikasikan kerugian dan kebangkrutan mereka, serta pupusnya harapan dan ekspektasi mereka kepada syafaat sembahan-sembahan palsu mereka supaya semakin bertambah kesedihan, kepedihan, penderitaan dan penyesalan mereka. ﴿فَالْيَوْمَ لَا يَمْلِكُ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ نَّفْعًا وَلَا ضَرًّا﴾ pada hari Kiamat ini, kalian tidak akan bisa mendapatkan kemanfaatan apa pun dari sembahan kalian yang dulunya kalian harapkan kemanfaatannya, seperti berhala-berhala dan arca-arca, yang kalian menyembahnya dengan harapan sembahan kalian itu bisa menolong kalian ketika kalian sedang dalam kesusahan dan kesulitan. Kalian juga sekali-kali tidak akan mendapatkan syafaat dan tidak akan memiliki kemampuan untuk bisa selamat, sebagaimana pula otoritas menimpakan adzab, siksa dan kebinasaan sama sekali tidak berada di tangan kalian, tetapi pemberi balasan adalah Allah SWT semata, di tangan-Nya lah otoritas memberi balasan dan ganjaran.

﴿وَنَقُولُ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّتِي كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ﴾ dan Kami katakan kepada orang-orang zalim yang menganiaya diri mereka sendiri dengan menyembah selain Allah SWT, yaitu orang-orang musyrik, dengan nada kecaman, cercaan, hujatan, sarkasme dan ejekan, "Cicipilah adzab Jahannam yang dulunya ketika di dunia kalian mendustakannya dan tidak memercayainya. Karena itu, sekarang kalian berada di kedalaman neraka Jahannam."

Ini mempertegas penjelasan tentang keadaan dan hal ihwal mereka dalam kezaliman dan hukuman yang mereka terima atas dosa yang mereka perbuat.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan sejumlah hal seperti berikut.

1. Hasyr dan hisab adalah perkara yang haq, nyata dan pasti. Allah SWT menggiring dan mengumpulkan semua makhluk, tetapi untuk orang-orang kafir ada pengumpulan dan lokasi khusus. Allah SWT mengumpulkan para penyembah dan para sembahan semuanya untuk dilakukan proses hisab antara satu sama yang lain. Kemudian Allah SWT menanyai para malaikat yang dulunya orang-orang musyrik menyembah sembahan-sembahan lain yang mereka jadikan sebagai sekutu, padanan dan tandingan bagi Allah SWT, yang wujudnya digambarkan seperti bentuk malaikat. Lalu Allah SWT mengecam, menghujat dan mencerca orang-orang kafir atas perbuatan mereka menyembah selain-Nya dengan bahasa sindiran, yaitu dengan berkata kepada para malaikat, "Apakah orang-orang ini dulunya menyambah kalian?" Namun sebenarnya perkataan ini merupakan kecaman dan cercaan yang ditujukan kepada orang-orang kafir tersebut.
2. Para malaikat pun menegaskan bahwa diri mereka bebas dan bersih dari "tuduhan" seperti itu, seraya berucap, "Mahasuci Engkau ya Rabb dari segala bentuk sekutu, partner dan mitra. Engkau lah Rabb kami Yang kami patuhi, taati dan sembah, dan kami memurnikan ibadah dan penyembahan hanya untuk Engkau. Orang-orang itu tidak lain sebenarnya menyembah para setan, mematuhi, menaati dan menurutinya karena para setan itu telah menyesatkan mereka dan menjadikan penyembahan kepada berhala tampak baik dan benar di mata mereka."

Dalam berbagai tafsir disebutkan bahwa Bani Mulaih dari Khuza'ah dulunya mereka menyembah jin, menyangka bahwa jin menampakkan diri kepada mereka, bahwa para jin itu adalah

malaikat dan bahwa mereka adalah anak-anak perempuan Allah SWT Inilah yang dimaksudkan dalam ayat

"Dan mereka mengadakan (hubungan) nasab (keluarga) antara Dia (Allah) dan jin. Dan sungguh, jin telah mengetahui bahwa mereka pasti akan diseret (ke neraka)." **(ash-Shaaffaat: 158)**

3. Allah SWT memupuskan harapan orang-orang kafir untuk bisa mendapatkn syafaat dari dewa-dewa dan sembahan-sembahan palsu mereka. Allah SWT menginformasikan bahwa pada hari Kiamat, sembahan-sembahan itu tiada memiliki syafaat dan keselamatan bagi para penyembah, tidak pula adzab dan kebinasaan, tapi yang memiliki dan menguasai semua itu adalah Allah SWT semata, dan Dialah satu-satunya pemegang dan pemilik otoritas memberi balasan dan ganjaran.
4. Orang-orang kafir menyaksikan secara langsung neraka Jahannam dengan mata kepala sendiri, dan mereka dilemparkan ke dalamnya. Lalu dikatakan kepada mereka sebagai bentuk kecaman, cercaan, hinaan, sarkasme dan ejekan, "Cicipilah adzab neraka yang dulunya ketika di dunia kalian mendustakannya dan tidak memercayai keberadaannya."

Dalam ayat ini digunakan susunan kalimat yang menunjukkan kalau yang mereka dustakan dan tidak mereka percayai adalah nerakanya, ﴿عَذَابَ النَّارِ الَّتِي﴾. Sedangkan dalam surah as-Sajdah ayat 20 digunakan susunan kalimat yang menunjukkan kalau yang mereka dustakan adalah adzabnya, ﴿عَذَابَ النَّارِ الَّذِي﴾. Padahal, sebenarnya mereka mendustakan dan tidak memercayai kedua-duanya. Alasan dibalik penggunaan susunan kalimat yang berbeda ini adalah karena dalam ayat yang terdapat dalam surah Saba' ini adalah menggambarkan neraka yang baru pertama kali mereka lihat dan saksikan paska hasyr dan hisab. Adapun dalam surah as-Sajdah, ayat yang ada menggambarkan adzab yang mereka alami setelah mereka masuk ke dalam neraka, dan bahwa adzab itu adalah adzab yang abadi.

SEBAB-SEBAB ORANG KAFIR DIADZAB

Surah Saba' Ayat 43-50

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَٰذَا إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ يَصُدَّكُمْ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُكُمْ وَقَالُوا مَا هَٰذَا إِلَّا إِفْكٌ مُفْتَرًى ۚ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿٤٣﴾ وَمَا آتَيْنَاهُمْ مِنْ كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا ۖ وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِنْ نَذِيرٍ ﴿٤٤﴾ وَكَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَمَا بَلَغُوا مِعْشَارَ مَا آتَيْنَاهُمْ فَكَذَّبُوا رُسُلِي ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٤٥﴾ قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُمْ بِوَاحِدَةٍ ۖ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مَثْنَىٰ وَفُرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا ۚ مَا بِصَاحِبِكُمْ مِنْ جِنَّةٍ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٤٦﴾ قُلْ مَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٤٧﴾ قُلْ إِنَّ رَبِّي يَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَّامُ الْغُيُوبِ ﴿٤٨﴾ قُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ ﴿٤٩﴾ قُلْ إِنْ ضَلَلْتُ فَإِنَّمَا أَضِلُّ عَلَىٰ نَفْسِي ۖ وَإِنِ اهْتَدَيْتُ فَبِمَا يُوحِي إِلَيَّ رَبِّي ۚ إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ ﴿٥٠﴾

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata, "Orang ini tidak lain hanya ingin menghalang-halangi kamu dari apa yang di sembah oleh nenek moyangmu," dan mereka berkata, "(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-

adakan saja." Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran ketika kebenaran (Al-Qur'an) itu datang kepada mereka, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan Kami tidak pernah mengutus seorang pemberi peringatan kepada mereka sebelum engkau (Muhammad). Dan orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sedang orang-orang (kafir Mekah) itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang terdahulu itu namun mereka mendustakan para rasul-Ku. Maka (lihatlah) bagaimana dahsyatnya akibat kemurkaan-Ku. Katakanlah, "Aku hendak memperingatkan kepadamu satu hal saja, yaitu agar kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian agar kamu pikirkan (tentang Muhammad). Kawanmu itu tidak gila sedikit pun. Dia tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) adzab yang keras." Katakanlah (Muhammad), "Imbalan apa pun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Imbalanku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." Katakanlah, "Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran. Dia Maha Mengetahui segala yang gaib." Katakanlah, "Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi. Katakanlah, "Jika aku sesat maka sesungguhnya aku sesat untuk diriku sendiri; dan jika aku mendapat petunjuk maka itu disebabkan apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Mahadekat." **(Saba': 43-50)**

Qiraa'aat

﴿إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا﴾ dibaca:

1. (إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا) ini adalah *qiraa'at* Nafi', Abu Amr, Ibnu Amir dan Hafsh.
2. (إِنْ أَجْرِيْ إِلَّا) ini adalah *qiraa'at* imam yang lain.

﴿الْغُيُوبِ﴾ Hamzah membaca (الْغِيُوبِ).

﴿رَبِّي إِنَّهُ﴾ Nafi' dan Abu Amr membaca (رَبِّيَ إِنَّهُ).

I'raab

﴿قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُم بِوَاحِدَةٍ أَن تَقُومُوا لِلَّهِ مَثْنَىٰ وَفُرَادَىٰ﴾ kalimat ﴿أَن تَقُومُوا﴾ ada kemungkinan berkedudukan *i'raab jarr* sebagai *badal* dari kata ﴿بِوَاحِدَةٍ﴾ yaitu ﴿أَن تَقُومُوا﴾. Atau berkedudukan *i'raab rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang, yaitu (وَهِيَ أَنْ تَقُوْمُوْا). Atau berkedudukan *i'raab nashab* dengan mengasumsikan pembuangan huruf *jarr* atau *naz'ul khaafidh,* yaitu huruf *jarr* lam, yaitu (لِأَنْ تَقُوْمُوْا). Kata ﴿مَثْنَىٰ وَفُرَادَىٰ﴾ dibaca *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir* wawu jamak yang terdapat pada *fi'il* ﴿تَقُومُوا﴾.

﴿عَلَّامُ الْغُيُوبِ﴾ Frasa ini dibaca *rafa'* sebagai *khabar* kedua, sedangkan *khabar* pertama adalah ﴿يَقْذِفُ﴾. Atau sebagai *badal* dari *dhamir* yang terdapat pada *fi'il* ﴿يَقْذِفُ﴾. Atau sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang, yaitu (وَهُوَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ). Atau sebagai *badal* dari kata ﴿رَبِّي﴾ dengan melihat posisi asalnya. Atau sebagai sifat untuk kata ﴿رَبِّي﴾ dengan melihat posisi asalnya juga. Bisa juga frasa ini dibaca *nashab* sebagai sifat atau sebagai *badal* dari kata ﴿رَبِّي﴾ yang dibaca *nashab* karena menjadi *isim*-nya *inna.*

﴿وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ﴾ kata ﴿مَا﴾ di sini berkedudukan *nashab* sebagai *maf'uul bihi.* Yaitu (أَيَّ شَيْءٍ يُبْدِئُ الْبَاطِلُ، وَأَيَّ شَيْءٍ يُعِيْدُ).

Balaaghah

﴿وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ﴾ dalam kalimat ini sebenarnya sudah cukup jika menggunakan *dhamir* atau kata ganti, tetapi di sini sengaja digunakan isim zhahir untuk memberikan sebuah pengertian tentang keadaan mereka yang tenggelam dalam kekafiran dengan begitu dalam.

﴿مَثْنَىٰ وَفُرَادَىٰ﴾ di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq.*

﴿بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ﴾ dalam kalimat ini terdapat *isti'aarah,* yaitu meminjam kata ﴿يَدَيْ﴾ untuk menunjukkan makna berbagai kengerian yang terjadi di hadapan manusia.

﴿وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ﴾ ini adalah bentuk kinayah atau bahasa kiasan tentang runtuh, hancur dan lenyapnya kebatilan tanpa berbekas.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿آيَاتُنَا﴾ Al-Qur'an. ﴿بَيِّنَاتٍ﴾ sangat jelas, nyata dan gamblang pengertian dan maknanya. ﴿مَا هَٰذَا﴾ orang ini, yaitu Nabi Muhammad saw. yang membacakan ayat-ayat tersebut kepada mereka. ﴿أَنْ يَصُدَّكُمْ﴾ menghalang-halangi dan memalingkan kalian. ﴿مَا هَٰذَا﴾ *isim* isyarat atau kata tunjuk ini adalah merujuk kepada Al-Qur'an. ﴿إِلَّا إِفْكٌ مُفْتَرًى﴾ tidak lain hanyalah kebohongan yang dibuat-buat, direkayasa dan diada-adakan tanpa memiliki dasar. ﴿وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ﴾ untuk ketiga kalinya orang-orang kafir itu mengatakan terhadap kebenaran, yaitu perkara agama yang disampaikan oleh Rasulullah saw. kepada mereka berupa Al-Qur'an dan berbagai mukjizat. Komentar mereka ini adalah berkaitan dengan lafal dan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an. Sedangkan komentar mereka sebelumnya adalah dalam konteks makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. ﴿إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ﴾ apa yang dibawa oleh Muhammad ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata unsur sihirnya.

Perlu diperhatikan di sini, bahwa kata tunjuk yang pertama di atas, yaitu ﴿مَا هَٰذَا إِلَّا رَجُلٌ﴾ adalah kata tunjuk yang merujuk kepada Nabi Muhammad saw.. Kata tunjuk yang kedua, yaitu pada kalimat ﴿مَا هَٰذَا إِلَّا إِفْكٌ﴾ adalah merujuk kepada Al-Qur'an. Sedangkan kata tunjuk yang ketiga, yaitu ﴿إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ﴾ adalah merujuk kepada kata ﴿الْحَقِّ﴾ dan maksud dari *al-Haqq* (yang hak, kebenaran) di sini adalah perkara kenabian secara keseluruhan berikut agama Islam.

Pengulangan kata kerja ﴿الْحَقِّ﴾ lalu penyebutan orang-orang kafir secara jelas dengan menggunakan *isim zhahir*, ditambah dengan kalimat ﴿لَمَّا جَاءَهُمْ﴾ yang memberikan pengertian bahwa ketika kebenaran itu datang kepada mereka, dengan serta merta mereka langsung kafir, ingkar, menolak dan tidak memercayainya tanpa mau mencoba untuk memerhatikannya, merenunginya, memahami dan meresapinya. Semua itu memberikan sebuah pengertian bahwa kekafiran mereka itu muncul dari sebuah pengingkaran dan penolakan yang luar biasa secara mentah-mentah terhadap kebenaran itu, kebencian dan kemarahan yang teramat sangat terhadapnya, rasa keheranan dan ketidakpercayaan yang luar biasa terhadapnya. Seakan-akan di sini Allah SWT berfirman, "Orang-orang kafir yang membangkang itu dengan sikap mereka yang begitu berani-beraninya terhadap Allah SWT serta keangkuhan dan ketidaksudian mereka terhadap kebenaran yang begitu jelas, gamblang dan terang benderang seperti itu, dengan langsung menolaknya mentah-mentah sebelum mereka mencoba untuk merasakan dan meresapinya, mereka berkata "Itu tidak lain hanyalah sihir yang nyata bagi orang yang mau memerhatikannya dengan saksama."

﴿وَمَا آتَيْنَاهُمْ مِنْ كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا﴾ padahal Kami belum pernah menurunkan kepada bangsa Arab kitab-kitab samawi yang mereka baca dan pelajari. Lantas dari mana mereka bisa mengklaim memiliki dalil tentang keabsahan kesyirikan mereka itu. ﴿وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِنْ نَذِيرٍ﴾ dan Kami pun belum pernah pula mengutus kepada mereka sebelum kamu Muhammad seorang pemberi peringatan yang mengajak mereka kepada ajaran syirik tersebut dan memperingatkan mereka dengan adzab jika meninggalkannya. Ini merupakan bentuk penegasan betapa bodohnya orang-orang musyrik tersebut, betapa bodoh dan dungunya pandangan, paradigma dan pemikiran mereka. Karena sikap mereka yang mendustakan dan menolak Al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw. sama sekali tidak memiliki alasan dan dasar yang bisa mereka jadikan pegangan,

sebab belum pernah datang kepada mereka suatu kitab dan tidak pula seorang pemberi peringatan pun yang membawa ajaran yang bisa menjadi dasar untuk langkah dan perbuatan mereka tersebut. Maka, dari mana mereka bisa-bisanya mendustakan kamu?!

﴿وَمَا بَلَغُوا مِعْشَارَ مَا آتَيْنَاهُمْ﴾ padahal apa yang ada pada diri mereka berupa kekuatan, panjangnya umur dan banyaknya harta kekayaan tidak sampai sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada umat-umat terdahulu yang mendustakan dan Kami binasakan tersebut, semisal bangsa 'Aad, Tsamud dan lain sebagainya. *Al-Mi'syaar* artinya adalah sepersepuluh, Yaitu sepuluh persen. Ada yang mengatakan, artinya adalah satu persen.

﴿فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ﴾ maka entah bagaimana jadinya pengingkaran-Ku terhadap mereka dengan adzab dan hukuman? Yaitu adzab dan hukuman tersebut sudah tepat sasaran.

﴿أَعِظُكُم بِوَاحِدَةٍ﴾ aku peringatkan kalian akan risiko dan akibat buruk sikap dan perbuatan kalian ini, dan aku mewanti-wanti dan berpesan satu hal kepada kalian, yaitu ﴿أَن تَقُومُوا لِلَّهِ مَثْنَىٰ وَفُرَادَىٰ﴾ lakukanlah kontemplasi dalam rangka mencari kebenaran dengan pikiran yang jernih, tulus, ikhlas, jujur dan objektif secara terpisah, yaitu berdua-dua atau sendiri-sendiri karena jika dilakukan secara bersama-sama dalam jumlah yang banyak akan mengganggu konsentrasi dan pikiran. ﴿ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا﴾ kemudian perhatikan, renungkan dan pikirkan tentang hakikat sebenarnya perkara Nabi Muhammad saw. dan Al-Kitab yang dia bawa, niscaya kalian akan mengetahui dan menyadari bahwa, ﴿مَا بِصَاحِبِكُم مِّن جِنَّةٍ﴾ bahwa Nabi Muhammad saw. sekali-kali bukanlah orang majnun dan bukan pula seorang penyihir. Segala hal ihwal, sikap, tindakan dan perilakunya tidak ada sedikit pun yang mengindikasikan hal itu. Kedatangannya dengan membawa wahyu merupakan bukti yang jelas akan kebenaran dan kejujurannya. ﴿إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُم بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ﴾ Nabi Muhammad saw. itu tidak lain adalah pemberi peringatan bagi kalian sebelum datangnya adzab yang keras di akhirat jika kalian membangkang, menentang dan durhaka kepada-Nya. Padahal kalian semua telah mengetahui betul bahwa Nabi Muhammad saw. adalah sosok yang paling cerdas akalnya, dan kalian tidak pernah sekali pun mendapati dirinya berbohong sepanjang hidupnya bersama kalian selama ini.

﴿قُلْ مَا سَأَلْتُكُم مِّنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ﴾ katakan wahai Muhammad kepada mereka, "Aku tidak meminta suatu upah atau imbalan apa pun dari kalian atas peringatan dan penyampaian dakwah yang aku lakukan ini. ﴿إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ﴾ imbalanku tidak lain adalah dari Allah SWT bukan dari yang lain. ﴿وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ﴾ Allah SWT Maha Mengawasi segala sesuatu, tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya, dan Dia mengetahui kebenaran, kejujuran dan ketulusanku. ﴿قُلْ إِنَّ رَبِّي يَقْذِفُ بِالْحَقِّ﴾ sesungguhnya Tuhanku memfirmankan kebenaran dan menyampaikannya kepada para nabi-Nya, yaitu Al-Qur'an dan wahyu. ﴿عَلَّامُ الْغُيُوبِ﴾ Allah SWT Maha Mengetahui segala yang gaib, Dia mengetahui apa yang tersembunyi dan tidak diketahui oleh makhluk-Nya di langit dan bumi. ﴿جَاءَ الْحَقُّ﴾ kebenaran telah datang, yaitu Islam, tauhid, dan Al-Qur'an yang berisikan berbagai dalil, bukti dan hujjah. ﴿وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ﴾ kekafiran atau kesyirikan lenyap tidak berbekas dan tidak berjejak karena kekafiran dan kesyirikan adalah sesuatu yang batil, semu dan palsu, tidak memiliki hakikat apa pun. ﴿إِن ضَلَلْتُ﴾ jika memang aku tersesat dari kebenaran dan jalan kebenaran. ﴿فَإِنَّمَا أَضِلُّ عَلَىٰ نَفْسِي﴾ maka dosa kesesatanku itu aku sendiri yang menanggungnya. ﴿فَبِمَا يُوحِي إِلَيَّ رَبِّي﴾ maka itu berkat apa yang diwahyukan kepadaku oleh Tuhanku, berupa Al-Qur'an, hikmah dan mauizhah. ﴿إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ﴾ sesungguhnya Allah SWT Maha Mendengar lagi Mahadekat kepadaku dan kepada kalian.

Persesuaian Ayat

Sebelumnya, Allah SWT telah menerangkan hukuman orang-orang musyrik di dalam neraka Jahannam pada hari Kiamat, bahwa ketika itu dikatakan kepada mereka, "Rasakanlah adzab neraka yang dulunya selalu kalian dustakan dan tidak memercayainya." Selanjutnya, Allah SWT ingin menyebutkan faktor-faktor penyebab adzab tersebut, yaitu rusaknya aqidah, sikap kepala batu, angkuh dan arogan yang keterlaluan, mendustakan Nabi Muhammad saw., Al-Qur'an dan Islam.

Kemudian Allah SWT memperingatkan mereka terhadap akibat buruk, kesudahan dan nasib mengenaskan seperti yang pernah menimpa umat-umat terdahulu yang kuat sebelum mereka. Allah SWT juga mengajak mereka untuk melakukan kontemplasi, merenung dan berpikir dengan tenang dan mendalam perihal diri Nabi Muhammad saw. sang pemberi peringatan akan adzab hari Kiamat.

Allah SWT juga menginformasikan kepada mereka bahwa Dia mendatangkan kepada mereka kebenaran yang nyata, gamblang, dan kuat tak terbantahkan, yaitu Al-Qur'an dan wahyu, sedangkan yang lain adalah kebatilan yang semu, palsu, tidak memiliki hakikat apa pun, tidak berjejak dan tidak berbekas.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menginformasikan sebab-sebab kenapa orang-orang kafir berhak, layak dan pantas mendapatkan hukuman dan adzab yang mengerikan dan memilukan. Di sini, Allah SWT akan menyebutkan tiga di antaranya yang paling penting, yaitu mendiskreditkan Nabi Muhammad saw., mendiskreditkan Al-Qur'an, serta mendiskreditkan agama Islam.

Pertama, ﴿وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَٰذَا إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَن يَصُدَّكُمْ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُكُمْ﴾ apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Al-Qur'an yang gamblang pengertiannya yang menunjukkan tentang penegasan tauhid dan penghapusan syirik, serta jelas maknanya, mereka berkomentar sinis, "Orang ini—maksudnya Nabi Muhammad saw.—tidak lain hanyalah orang yang bermaksud ingin memalingkan kalian dari agama leluhur dan nenek moyang kalian, yaitu penyembahan berhala atau paganisme, tanpa hujjah, dalil dan bukti. Apa yang dia bawa itu adalah batil."

Kedua, ﴿وَقَالُوا مَا هَٰذَا إِلَّا إِفْكٌ مُّفْتَرًى﴾ orang-orang kafir itu kembali berkata, "Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang dia buat-buat sendiri lalu dia atas namakan Allah, dengan tujuan untuk menyesatkan dan mengelabuhi para pengikutnya."

Ketiga, ﴿وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ﴾ orang-orang kafir itu kembali berkata untuk ketiga kalinya untuk mengomentari kebenaran ketika kebenaran itu datang kepada mereka, "Ajaran dan agama Islam ini yang memuat berbagai bentuk mukjizat, syari`at, undang-undang dan hukum-hukum untuk mengatur dan menata kehidupan sosial, tidak lain hanyalah sihir yang nyata dan jelas."

Lalu Allah SWT pun membantah mereka dengan menegaskan kebatilan agama yang mereka anut, bahwa agama mereka itu sama sekali tidak benar, bahwa klaim mereka bahwa agama mereka itu agama yang benar adalah klaim yang tidak berdasar, bahwa mereka sama sekali tidak memiliki hujjah, dalil dan bukti dalam mengikuti agama mereka tersebut.

﴿وَمَا آتَيْنَاهُم مِّن كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِن نَّذِيرٍ﴾ Allah SWT sama sekali belum pernah menurunkan kepada bangsa Arab itu suatu kitab sebelum Al-Qur'an yang kitab itu mengonfirmasi dan menetapkan suatu agama buat mereka. Allah SWT juga belum pernah mengutus kepada mereka seorang nabi sebelum Nabi Muhammad saw. yang nabi itu menyeru dan mengajak mereka kepada kebenaran serta memperingatkan mereka dengan adzab. Padahal mereka pernah berkata,

"Seandainya ada seorang pemberi peringatan datang kepada kami, atau ada suatu kitab yang diturunkan kepada kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang lebih berpetunjuk dibandingkan orang lain." Namun ketika Allah SWT mengutus Nabi Muhammad saw. kepada mereka dengan membawa Al-Qur'an, mereka justru malah mendustakan, mengingkari dan menolaknya mentah-mentah.

Jika agama yang shahih tidak bisa diketahui kecuali dengan wahyu dari sisi Allah SWT dan dengan kitab yang diturunkan kepada seorang rasul, berarti klaim orang-orang musyrik itu bahwa mempersekutukan Allah SWT dan bertaklid kepada leluhur itulah agama yang hak, adalah sebuah klaim yang batil, tidak berdasar dan tidak memiliki landasan hujjah apa pun.

Banyak ayat yang mengandung semangat serupa, di antaranya adalah

"Atau pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan, yang menjelaskan (membenarkan) apa yang (selalu) mereka persekutukan dengan Tuhan?" **(ar-Ruum: 35)**

"Atau apakah pernah Kami berikan sebuah kitab kepada mereka sebelumnya, lalu mereka berpegang (pada kitab itu)?" **(az-Zukhruf: 21)**

"Atau apakah kamu mempunyai kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu pelajari? sesungguhnya kamu dapat memilih apa saja yang ada di dalamnya." **(al-Qalam: 37-38)**

Kemudian Allah SWT mengancam dan mengintimidasi mereka dengan adzab yang serupa dengan adzab umat-umat yang zalim sebelum mereka. ﴿وَكَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَمَا بَلَغُوا مِعْشَارَ مَا آتَيْنَاهُمْ فَكَذَّبُوا رُسُلِي فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ﴾ sungguh umat-umat terdahulu dari masa-masa yang telah lalu seperti kaum Nabi Nuh , bangsa Ad dan bangsa Tsamud, juga mendustakan para rasul dan wahyu, sementara umat-umat terdahulu itu lebih kuat, lebih maju, lebih kaya dan lebih perkasa dibandingkan bangsa Arab. Bahkan, kekuatan dan jumlah kekayaan orang-orang musyrik Quraisy dan orang-orang Arab lainnya tidak mencapai sepersepuluhnya kekuatan dan kekayaan yang pernah Kami berikan kepada umat-umat terdahulu itu. Sekalipun begitu, kekuataan dan kekayaan melimpah yang dimiliki oleh umat-umat terdahulu itu sama sekali tidak bisa menghalau, menjauhkan dan menolak adzab Allah SWT dari mereka, tapi Allah SWT membinasakan dan menghancurkan mereka sehancur-hancurnya. Allah SWT berfirman dalam ayat lain,

"Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bumi, lalu mereka memerhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka itu lebih banyak dan lebih hebat kekuatannya serta (lebih banyak) peninggalan-peninggalan peradabannya di bumi, maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka." **(al-Mu'min: 82)**

Apa yang berlaku terhadap sesuatu hal, juga berlaku terhadap padanannya. Apa yang berlaku terhadap umat-umat terdahulu itu, juga berlaku terhadap mereka karena keduanya memiliki kesamaan sebab hukuman, yaitu kafir dan mendustakan sehingga hukum keduanya juga sama.

Kemudian Al-Qur'an menasihati mereka untuk melakukan perenungan, berpikir dan mengangan-angan secara mendalam, jeli dan saksama terlebih dahulu, serta tidak gegabah dan tergesa-gesa dalam memvonis dan menilai diri Nabi Muhammad saw.. ﴿قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُم بِوَاحِدَةٍ أَن تَقُومُوا لِلَّهِ مَثْنَى وَفُرَادَى ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِكُم مِّن جِنَّةٍ﴾ aku peringatkan kalian akan akibat buruk sikap dan perbuatan kalian ini, dan aku mewanti-wanti dan berpesan satu hal kepada kalian, yaitu lakukanlah pencarian kebenaran dengan perenungan dan pikiran yang jernih, tulus, ikhlas, jujur, objektif tanpa terpengaruh oleh hawa nafsu atau fanatisme, dengan cara

terpisah, yaitu berdua-dua atau sendiri-sendiri karena jika dilakukan secara bersama-sama dalam jumlah yang banyak dan beramai-ramai, justru akan mengacaukan konsentrasi dan pikiran, mengganggu objektifitas, menciptakan kegaduhan, serta menyimpangkan dan membiaskan pikiran sehingga tidak bisa mencapai hasil yang benar dan objektif. Kemudian kalian saling menasihati dengan tulus dan jujur antara satu sama yang lain untuk memerhatikan, memikirkan dan mencermati hakikat sebenarnya perkara Nabi Muhammad saw. dan Al-Kitab yang dia bawa. Maka ketika itu, niscaya kalian akan mengetahui dan menyadari bahwa kawan kalian itu, Muhammad, sekali-kali bukanlah orang majnun dan bukan pula seorang penyihir. Segala hal ihwal, sikap, tindakan dan perilakunya tidak ada sedikit pun yang mengindikasikan hal itu. Akan tetapi, dia tidak lain adalah seorang Nabi yang dikuatkan dari sisi Allah SWT dengan berbagai mukjizat yang membuktikan kebenaran dan kejujurannya.

﴿إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُم بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ﴾ Nabi Muhammad saw. itu tidak lain adalah Rasul pemberi peringatan bagi kalian terhadap apa yang akan kalian hadapi berupa adzab yang sangat keras di akhirat.

Dalam ayat ini disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah pemberi peringatan sebelum menghadapi adzab yang keras. Ini mengisyaratkan dekatnya kedatangan adzab tersebut karena beliau memang diutus pada masa yang sudah mendekati hari Kiamat. Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadits,

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ جَمِيْعًا إِنْ كَادَتْ لَتَسْبِقُنِيْ

"Aku diutus hampir bersamaan dengan Kiamat, dan Kiamat benar-benar hampir saja mendahuluiku." **(HR Imam Ahmad)**

Al-Bukhari mencatat dari Ibnu Abbas bahwa dia bercerita, "Suatu hari, Nabi Muhammad saw. naik ke atas Bukit ash-Shafa, lalu berseru, "Wahai manusia, berkumpullah!" Lalu Quraisy pun mulai berdatangan dan berkumpul di sekeliling beliau, dan berkata "Apa yang terjadi dengan kamu?" Nabi Muhammad saw. berkata, "Apa yang kalian pikirkan jika seandainya aku memberitahu kalian bahwa musuh tengah mendekat dan akan menyerang kalian di pagi hari atau di malam hari, apakah kalian akan percaya padaku?" Mereka berkata, "Tentu saja." Nabi Muhammad saw. kembali berkata, "Maka, sesungguhnya aku ini adalah seorang pemberi peringatan bagi kalian sebelum menghadapi kedatangan adzab yang keras." Lalu Abu Lahab berkata, "*Tabban laka* (semoga kamu binasa)! Apakah hanya untuk hal ini kamu memanggil dan mengumpulkan kami semua?!" Kemudian Allah SWT menurunkan ayat

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia!" **(al-Lahab: 1)**

Ar-Razi menuturkan bahwa Allah SWT menyebutkan tiga pokok aqidah dalam ayat ini, setelah sebelumnya ketiga pokok aqidah itu ditegaskan dengan berbagai dalil, bukti dan hujjah. Ayat ﴿أَن تَقُومُوا لِلَّهِ﴾ "mengisyaratkan kepada masalah tauhid. Ayat ﴿مَا بِصَاحِبِكُم مِّن جِنَّةٍ﴾ mengisyaratkan kepada masalah risalah dan kerasulan. Ayat ﴿بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ﴾ mengisyaratkan kepada masalah hari akhir atau Kiamat.

Sebelumnya, Allah SWT telah menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw. bukanlah orang yang menderita penyakit gangguan jiwa, dan hal itu berarti meniscayakan bahwa beliau adalah benar-benar seorang Nabi. Selanjutnya, Allah SWT menyebutkan sebab dan alasan lain yang meniscayakan bahwa beliau adalah benar-benar seorang Nabi, yaitu bahwa beliau rela bersusah payah dan berkorban sedemikian rupa dalam menyampaikan dakwah sama sekali bukan karena menginginkan hal duniawi, tetapi semata-mata menginginkan

pahala dan imbalan akhirat. ﴿قُلْ مَا سَأَلْتُكُم مِّنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللهِ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ﴾ wahai Rasul, katakan kepada mereka, "Aku sama sekali tidak menginginkan suatu upah, pemberian dan imbalan apa pun dari kalian atas penyampaian risalah Allah SWT kepada kalian yang aku lakukan ini, ketulusanku dalam menginginkan kebaikan bagi kalian, saran dan perintahku kepada kalian untuk menyembah hanya kepada-Nya semata. Tetapi, aku tidak lain hanya menginginkan ganjaran, upah dan imbalan semua itu dari sisi Allah SWT, dan Allah SWT Maha Mengetahui segala hal, termasuk kebenaran, kejujuran dan ketulusanku dalam menyampaikan risalah, serta segala hal ihwal kalian."

Kemudian Allah SWT menyatakan secara tegas bahwa apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. itu tidak lain adalah wahyu dari sisi-Nya. ﴿قُلْ إِنَّ رَبِّي يَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَّامُ الْغُيُوبِ﴾ wahai Rasul, katakan kepada orang-orang musyrik itu, "Sesungguhnya Allah SWT mengutus seorang malaikat untuk menyampaikan wahyu kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dari para hamba-Nya, dan memilih siapa saja yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya untuk menerima risalah-Nya. Allah SWT Maha Mengetahui segala yang gaib, maka tiada suatu apa pun di langit dan di bumi yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya." Ini seperti ayat

"(Dialah) Yang Mahatinggi derajat-Nya, yang memiliki 'Arasy, yang menurunkan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, agar memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari Kiamat)." **(al-Mu'min: 15)**

"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya." **(al-An`aam: 124)**

Setelah Allah SWT menuturkan bahwa Dia mewahyukan kebenaran dengan menggunakan bentuk *fi'il mudhaari'* atau bentuk kata kerja untuk waktu yang akan datang, maka selanjutnya Allah SWT menginformasikan bahwa kebenaran itu benar-benar telah datang. ﴿قُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ﴾ wahai Rasul, katakan kepada orang-orang musyrik itu, "Telah datang agama yang hak, yaitu Islam, Al-Qur'an dan tauhid, dan itulah agama yang akan menang dan berjaya atas segenap agama-agama yang lain. Allah SWT menghancurkan kebatilan, melenyapkannya dan menghapus jejaknya hingga tiada yang tersisa darinya." Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman,

"Sebenarnya Kami melemparkan yang hak (kebenaran) kepada yang batil (tidak benar) lalu yang hak itu menghancurkannya, maka seketika itu (yang batil) lenyap." **(al-Anbiyaa': 18)**

Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i meriwayatkan, "Bahwa ketika Rasulullah saw. memasuki Masjidil Haram pada hari penaklukan kota Mekah, dan beliau menemukan berhala-berhala berdiri di sekitar Ka`bah, beliau pun mulai memukuli dan menusuk-nusuk berhala-berhala itu dengan ujung busurnya, sambil membaca ayat

"Dan katakanlah, "Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap." Sungguh, yang batil itu pasti lenyap." **(al-Israa': 81)**

Kemudian Allah SWT kembali mempertegas pengukuhan risalah dan kerasulan, serta mendeklarasikan pernyataan akhir dan keputusan final antara Nabi Muhammad saw. dan orang-orang musyrik. ﴿قُلْ إِن ضَلَلْتُ فَإِنَّمَا أَضِلُّ عَلَى نَفْسِي وَإِنِ اهْتَدَيْتُ فَبِمَا يُوحِي إِلَيَّ رَبِّي إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ﴾ wahai Nabi, katakan kepada orang-orang musyrik itu, "Jika aku tersesat dari rel petunjuk dan jalan kebenaran, maka aku sendiri yang akan menanggung dosa dan kemadharatannya. Jika aku mengetahui jalan hidayah, itu adalah berkat apa yang Tuhanku wahyukan kepadaku

berupa kebaikan, kebenaran, keistiqamahan dan kelurusan. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar segala ucapanku dan ucapan kalian, Mahadekat kepadaku dan kepada kalian, Dia memberitahu mana petunjuk dan mana kesesatan, dan Dia akan membalas tiap-tiap manusia sesuai dengan apa yang memang berhak, layak dan pantas didapatkannya."

Segala kebaikan semuanya adalah dari Allah SWT dan terdapat pada wahyu dan kebenaran yang nyata yang telah Dia turunkan yang di dalamnya terdapat petunjuk, bimbingan, tuntunan, penjelasan, kebenaran, kelurusan dan kebijaksanaan. Barangsiapa yang tersesat, tidak lain dia tersesat karena keinginan, kemauan dan perbuatannya sendiri.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat tersebut bisa dipahami sejumlah hal seperti berikut.

1. Keadilan dan kebenaran mutlak adalah keistimewaan terpenting yang menjadi ciri khas hukum Ilahi. Karena itu, Allah SWT tiada pernah menganiaya siapa pun, dan tidak akan menghukum kecuali karena sebab-sebab yang memang mengharuskan hukuman. Di antara sebab terpenting yang membuat orang-orang musyrik berhak, layak dan pantas mendapatkan neraka Jahannam adalah sikap mereka yang mendiskreditkan Nabi Muhammad saw., Al-Qur'an, agama Islam, hukum-hukum dan aturan-aturannya yang merupakan sistem dan undang-undang kemanusiaan yang paling ideal, paling adil, paling lengkap dan paling sempurna.
2. Orang-orang musyrik tidak memiliki hujjah apa-apa yang bisa menjadi landasan kesyirikan mereka kecuali hanya bertaklid kepada nenek moyang serta mengikuti jejak langkah para leluhur belaka, tanpa hujjah aqli dan tanpa argumentasi logis yang rasional dan dapat diterima.
3. Orang-orang musyrik juga sama sekali tidak memiliki dalil naqli yang bisa mereka jadikan landasan. Mereka tidak memiliki suatu kitab pun yang mereka baca yang di dalamnya mereka menemukan keterangan yang menjelaskan kebatilan dakwah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.. Mereka juga tidak pernah mendengar suatu keterangan pun tentang agama yang mereka peluk itu dari seorang rasul yang diutus kepada mereka.

   Oleh karena itu, mereka sama sekali tidak memiliki alasan dan dalih apa pun yang bisa menjadi dasar sikap mereka dalam mendustakan Nabi Muhammad saw., meski hanya seperti dalih kaum Ahli Kitab sekali pun—meskipun dalih kaum Ahli Kitab itu juga batil—yang berkoar-koar, "Kami adalah pemilik kitab suci dan syari`at, dan kami adalah orang-orang yang bersandar kepada sebagian dari rasul-rasul Allah SWT."

   Kesimpulannya adalah orang-orang musyrik sama sekali tidak memiliki hujjah aqli dan tidak pula naqli yang bisa mereka jadikan landasan kesyirikan mereka.
4. Menghadapi sikap orang-orang musyrik yang keras kepala, angkuh, arogan dan kepala batu seperti itu, maka tidak ada jalan lain kecuali mengancam mereka jika masih tetap saja mendustakan Nabi Muhammad saw. dan Al-Qur'an dengan adzab seperti yang pernah menimpa umat-umat terdahulu semisal bangsa 'Ad, Tsamud dan yang lainnya. Padahal umat-umat dan bangsa-bangsa terdahulu itu jauh lebih kuat, lebih maju, lebih kaya dan lebih makmur daripada orang-orang musyrik Mekah itu. Namun meskipun begitu Allah SWT tetap membinasakan dan menghancurkan mereka. Bahkan apa yang dimiliki oleh orang-orang musyrik Mekah itu jika dibandingkan dengan apa

yang telah diberikan kepada umat dan bangsa-bangsa terdahulu itu tidak ada sepersepuluhnya.

5. Di samping cara ancaman, ada cara yang juga memiliki peran vital, yaitu cara persuasif, berpikir tenang, jujur dan objektif.

   Karena itu, Allah SWT juga mengajak mereka untuk menggunakan pikiran, namun jangan dengan cara ramai-ramai, tetapi dengan cara yang bisa menciptakan suasana yang tenang, hening dan kondusif untuk berpikir, berkontemplasi, merenung dan berdiskusi secara rasional dan logis, yaitu berdua-dua atau sendiri-sendiri. Hal itu dilakukan dengan niat yang tulus, jujur dan objektif untuk mencari kebenaran, yaitu mengesakan Allah SWT yang merupakan sumber kebahagiaan, serta hakikat sebenarnya Nabi Muhammad saw. dengan mempelajari sejarah perjalanan hidup beliau selama berada di tengah-tengah mereka. Apakah mereka pernah mendapati Nabi Muhammad saw. berbohong, meski hanya sekali?! Apakah memangnya mereka pernah mendapati indikasi-indikasi gangguan mental dan kejiwaan pada diri beliau?! Apakah hal ihwal, sikap, perilaku dan tindak-tanduk beliau selama ini pernah ada yang tidak benar dan menyimpang?! Apakah selama ini beliau pernah menemui seseorang yang mengklaim memiliki ilmu tentang sihir?! Apakah beliau selama ini pernah mempelajari cerita-cerita, legenda-legenda dan membaca kitab-kitab kuno?! Apakah mereka pernah mengenal beliau sebagai sosok yang memiliki ambisi kepada harta kekayaan mereka?! Apakah mereka mampu untuk menandingi Al-Qur'an yang diturunkan kepada beliau meski hanya satu surah saja?!

   Jika mereka mengetahui kebenaran, kejujuran, dan ketulusan Nabi Muhammad saw. berdasarkan perenungan, pengamatan dan studi realitas empiris tersebut, lantas apa alasan semua sikap angkuh, keras kepala, arogan, kepala batu dan penentangan terhadap beliau tersebut?!

6. Rasulullah saw. tidak lain adalah pembawa kabar gembira bagi orang yang menaatinya dengan janji meraih surga, dan pemberi peringatan bagi orang yang durhaka terhadapnya dengan adzab neraka Jahannam pada hari Kiamat.

7. Begitu juga, kerelaan Nabi Muhammad saw. untuk bersusah payah dan berkorban sedemikian rupa dalam menyampaikan dakwah beliau tanpa memungut upah dan imbalan dalam bentuk apa pun dari siapa pun menjadi bukti faktual akan kebenaran kenabian beliau karena beliau tidak menginginkan kecuali imbalan dan pahala dari sisi Tuhan beliau. Ini menjadi bukti keikhlasan dan ketulusan. Allah SWT Maha Mengawasi semua perbuatan beliau dan perbuatan mereka, Maha Mengetahui semua amal perbuatan beliau dan mereka, tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya, dan Dia akan membalas semuanya sesuai dengan balasan yang berhak, layak dan patut mereka terima.

8. Allah SWT adalah sumber asal wahyu, kebenaran, Al-Qur'an dan pemaparan hujjah, dan semua itu adalah apa yang Allah SWT turunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad saw. karena Dia Maha Mengetahui segala yang gaib, yaitu sesuatu yang sangat tersembunyi sekali. Allah SWT mengetahui bahwa Nabi Muhammad saw. adalah orang yang paling tepat dan pas dibanding yang lainnya untuk dipilih sebagai sosok yang menerima amanah kenabian, kerasulan, risalah dan penurunan Al-Qur'an ke dalam kalbu beliau.

9. Sungguh, kebenaran benar-benar telah datang kepada umat manusia, yaitu Al-Qur'an yang berisikan berbagai dalil, bukti dan hujjah atas keshahihan aqidah berupa tauhid, risalah, kerasulan, *ba'ts* dan hisab. Apabila kebenaran telah datang, sirna dan lenyaplah kebatilan, yaitu kesyirikan dan kekafiran, tanpa jejak dan bekas, tidak akan mampu bertahan dan tidak akan mampu tetap tegak di hadapan kebenaran.
10. Orang-orang kafir berkata kepada Nabi Muhammad saw., "Kamu telah meninggalkan agama leluhurmu, karena itu, kamu berarti telah sesat." Lalu Allah SWT pun menyanggah dan membantah pernyataan mereka itu dengan memerintahkan kepada Nabi-Nya agar berkata kepada mereka, "Jika memang aku sesat seperti anggapan dan pikiran kalian itu, aku sendiri yang akan menanggung dosa dan kemadharatannya. Jika aku berpetunjuk kepada kebenaran dan kelurusan, itu adalah berkat apa yang Allah SWT wahyukan kepadaku berupa hikmah, keterangan dan penjelasan. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mendengar doa hamba yang berdoa kepada-Nya dan Maha Dekat untuk menanggapi dan memperkenankan doanya." Di sini juga terkandung penegasan dan pengukuhan risalah dan kerasulan.

MENGINTIMIDASI ORANG-ORANG KAFIR DENGAN KERASNYA HUKUMAN DAN KEADAAN MEREKA YANG BARU BERIMAN DAN PERCAYA KETIKA MENYAKSIKAN ADZAB

Surah Saba' Ayat 51-54

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ فَزِعُوا۟ فَلَا فَوْتَ وَأُخِذُوا۟ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ ﴿٥١﴾ وَقَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِهِۦ وَأَنَّىٰ لَهُمُ ٱلتَّنَاوُشُ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ﴿٥٢﴾ وَقَدْ كَفَرُوا۟ بِهِۦ مِن قَبْلُ ۖ وَيَقْذِفُونَ بِٱلْغَيْبِ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ﴿٥٣﴾ وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِم مِّن قَبْلُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ فِى شَكٍّ مُّرِيبٍۭ ﴿٥٤﴾

"Dan (alangkah mengerikan) sekiranya engkau melihat mereka (orang-orang kafir) ketika terperanjat ketakutan (pada hari Kiamat); lalu mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke neraka), dan (ketika) mereka berkata, "Kami beriman kepada-Nya." Namun bagai-mana mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh? Dan sungguh, mereka telah mengingkari Allah sebelum itu; dan mereka mendustakan tentang yang gaib dari tempat yang jauh. Dan diberi penghalang antara mereka dengan apa yang mereka inginkan sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang sepaham dengan mereka yang terdahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam." **(Saba': 54)**

Qiraa'aat

﴿التَّنَاوُشُ﴾ dibaca:

1. (التَّنَاؤُشُ) ini adalah *qiraa'at* Abu Amr, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf.
2. (التَّنَاوُشُ) ini adalah *qiraa'at* imam yang lain.

﴿وَحِيلَ﴾ Ibnu Amir dan al-Kisa'i membaca dengan meng-*isymaam*-kan harakat kasrah pada huruf ha dengan harakat *dhammah.* Sedangkan para imam yang lain membaca dengan harakat *kasrah* murni.

I'raab

﴿وَلَوْ تَرَى إِذْ فَزِعُوا فَلَا فَوْتَ وَأُخِذُوا مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ﴾ kalimat yang menjadi jawab untuk kata ﴿لو﴾ di sini dibuang, yaitu (لَوْ تَرَى لَتَعَجَّبْتَ) (seandainya kamu melihat hal itu, pastilah kamu merasa heran dan takjub). Kalimat ﴿فَزِعُوا﴾ adalah *jumlah fi'liyyah* berkedudukan *jarr* sebagai *mudhaaf ilaihi* untuk kata ﴿إِذْ﴾. Kalimat ﴿وَأُخِذُوا﴾ adalah

jumlah fi'liyyah yang di-*athaf*-kan kepada *jumlah fi'liyyah* sebelumnya.

﴿وَأَنَّىٰ لَهُمُ التَّنَاوُشُ﴾ ada versi *qiraa'at* yang membaca dengan *hamzah,* (التَّنَاؤُشُ) sesuai dengan aslinya, yang berarti (التَّأَخُّرُ) (terlambat), dan ada juga *qiraa'at* yang membaca tanpa *hamzah* dengan menggantinya dengan huruf wawu. Atau kata ini bermakna (التَّنَاوُلُ) (menggapai, mendapatkan, mengambil, memungut) sehingga bentuk aslinya bukanlah dengan hamzah.

Balaaghah

﴿وَيَقْذِفُونَ بِالْغَيْبِ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ﴾ dalam kalimat ini terdapat *isti'aarah tashriihiyyah,* yaitu meminjam lafal (القَذْفُ) (melontarkan, melemparkan) untuk mengungkapkan makna (القَوْلُ) (perkataan). Jadi, di sini orang yang berbicara tanpa ilmu pengetahuan, tetapi hanya berdasar pada persangkaan dan dugaan belaka, diserupakan dengan seorang pemburu yang menembak sasaran yang jauh jaraknya sehingga meleset dan tidak mengenai sasaran.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَلَوْ تَرَىٰ﴾ seandainya kamu Muhammad melihat. Kalimat yang menjadi jawab untuk kata ﴿لَوْ﴾ di sini dibuang, yaitu (لَرَأَيْتَ مُدْهِشًا أَوْ عَجَبًا) (niscaya kamu melihat hal dahsyat yang mengagetkan dan mencengangkan). ﴿إِذْ فَزِعُوا﴾ ketika mereka terperancat kaget dan ketakutan pada saat *ba'ts* (hari berbangkit). (الفَزَعُ) artinya adalah kondisi menciut yang dialami seseorang ketika menghadapi sesuatu yang menakutkan dan mengerikan. ﴿فَلَا فَوْتَ﴾ tidak ada satu pun di antara mereka yang lolos, luput dan tertinggal, dan tidak ada satu pun di antara mereka yang selamat. ﴿وَأُخِذُوا مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ﴾ dan mereka "dicokok" dari kubur atau dari lokasi hisab karena mereka dekat dari Allah SWT sehingga mereka tidak akan mungkin bisa lolos dan luput.

﴿وَقَالُوا آمَنَّا بِهِ﴾ dan mereka berkata "Kami beriman kepada Nabi Muhammad saw. atau kepada Al-Qur'an." ﴿وَأَنَّىٰ لَهُمُ التَّنَاوُشُ﴾ bagaimana mungkin mereka bisa meraih keimanan dengan begitu mudahnya. ﴿مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ﴾ dari tempat yang sangat jauh dari lokasi yang menjadi tempat keimanan karena mereka telah berada di negeri akhirat, sementara lokasi yang menjadi tempat keimanan dan pentaklifan untuk beriman adalah di dunia. ﴿وَقَدْ كَفَرُوا بِهِ مِن قَبْلُ﴾ mereka sebelum itu benar-benar telah kafir dan ingkar terhadap Nabi Muhammad saw. atau terhadap adzab ketika masih di dunia atau ketika masih berada di masa-masa pentaklifan. ﴿وَيَقْذِفُونَ بِالْغَيْبِ﴾ mereka melempar dengan dugaan, dalam arti mereka hanya menebak-nebak, menerka-nerka dan menduga-duga belaka tanpa dalil, bukti dan dasar sama sekali. Orang Arab biasa menyebut orang yang tidak yakin dan pasti akan suatu perkara dengan ucapan, (يَقْذِفُ بِالْغَيْبِ) (yaitu hanya menduga-duga, menebak-nebak, menerka-nerka dan meraba-raba tanpa memiliki dalil dan bukti). ﴿مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ﴾ dari tempat yang jauh tanpa memiliki landasan atau sandaran apa pun bagi dugaan dan persangkaan batil mereka. Ini merupakan ilustrasi yang menggambarkan keadaan mereka dengan keadaan orang yang melempar suatu target yang tidak dia lihat dari tempat yang jauh. Maksudnya adalah mereka berbicara seenak hatinya dan serampangan ketika melontarkan berbagai tuduhan yang mendiskreditkan Nabi Muhammad saw., atau ketika mereka menafikan dan mengingkari Kiamat, akhirat dan adzab. Misalnya, mereka menuduh Nabi Muhammad saw. sebagai seorang penyihir, penyair dan dukun, bahwa Al-Qur'an itu adalah sihir, syair dan perdukunan.

﴿وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ﴾ dan dihalangilah antara mereka dan apa yang mereka harap-harapkan dan inginkan, yaitu diterimanya keimanan mereka ketika itu, atau dikembali-

kan lagi ke dunia, atau dihalangi dari harta kekayaan dan keluarga mereka di dunia. ﴿كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِم مِّن قَبْلُ﴾ sama seperti yang diperbuat terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka dari kalangan orang-orang kafir dari umat-umat terdahulu sebelum mereka. Kata (الأشياع) adalah bentuk jamak dari (شِيَعٌ) yang merupakan bentuk jamak dari, (شِيْعَةٌ) yang artinya adalah para pendukung, partisan dan loyalis suatu aliran. ﴿إِنَّهُمْ كَانُوا فِي شَكٍّ مُّرِيبٍ﴾ sesungguhnya mereka benar-benar berada dalam kebimbangan yang menjerumuskan ke dalam keraguan, kesangsian, prasangka, kecurigaan dan syak wasangka tak berdasar perihal perkara para rasul dan dakwah yang disampaikan berupa tauhid, *ba'ts,* surga dan neraka. Kata ﴿مُّرِيبٍ﴾ di sini memiliki dua kemungkinan pengertian. *Pertama*, menjatuhkan ke dalam syak wasangka dan kecurigaan. *Kedua*, yang memiliki kecurigaan dan syak wasangka.

Persesualan Ayat

Setelah menerangkan sebab-sebab adzab, mementahkan berbagai opini, asumsi dan persepsi sesat orang-orang kafir, Allah SWT mengancam, mengintimidasi dan memperingatkan mereka terhadap kerasnya hukuman pada hari Kiamat. Kemudian Allah SWT menginformasikan bagaimana mereka baru beriman ketika sudah menyaksikan adzab pada hari di mana keimanan seseorang sudah tidak ada gunanya lagi karena sudah terlambat, dan karena sebelumnya mereka kafir terhadap Allah SWT, Rasul-Nya dan Kitab-Nya ketika di dunia.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَلَوْ تَرَى إِذْ فَزِعُوا فَلَا فَوْتَ وَأُخِذُوا مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ﴾ wahai Muhammad, seandainya kamu melihat dan menyaksikan orang-orang kafir itu ketika mereka tercekam oleh ketakutan pada saat *ba'ts* dan keluarnya mereka dari kubur serta melihat berbagai macam adzab yang keras, niscaya kamu melihat suatu pemandangan luar biasa yang sangat mengherankan. Mereka tidak mampu untuk menghindar, mengelak dan lari menyelamatkan diri dari adzab. Mereka langsung ditangkapi ketika rasa takut, kaget dan tercekam yang mereka rasakan ketika keluar dari kubur dan berada di lokasi hisab belum lagi hilang dari diri mereka, lalu dibawa menuju ke neraka Jahannam, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan. Sungguh, kami adalah orang-orang yang yakin."" **(as-Sajdah: 12)**

﴿وَقَالُوا آمَنَّا بِهِ وَأَنَّى لَهُمُ التَّنَاوُشُ مِن مَكَانٍ بَعِيدٍ﴾ dan ketika itu orang-orang kafir berucap, "Kami sekarang beriman kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan kami beriman kepada Al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw.." Bagaimana mungkin mereka bisa menggapai keimanan, padahal mereka sudah terlalu jauh dari tempat diterima dan diperkenannya keimanan karena negeri akhirat adalah negeri tempat pembalasan bukan negeri tempat pentaklifan dan ujian. Karena dunia lah yang merupakan tempat pentaklifan keimanan dan amal saleh, bukan akhirat. Atau bagaimana mungkin mereka bisa memperoleh apa yang mereka inginkan itu, sementara keimanan tidak lain adalah ketika masih di dunia, sedangkan sekarang mereka sudah berada di negeri akhirat, sementara dunia dari akhirat jauh sekali.

﴿وَقَدْ كَفَرُوا بِهِ مِن قَبْلُ وَيَقْذِفُونَ بِالْغَيْبِ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ﴾ bagaimana mereka bisa memperoleh keimanan di akhirat, padahal mereka ketika di dunia kafir dan ingkar terhadap yang hak serta mendustakan

para rasul?! Mereka juga melacarkan fitnah dan berbicara seenaknya sendiri dengan hanya menduga-duga dan menerka-nerka sebagai prasangka belaka yang tak berdasar dan tanpa memiliki bukti. Terkadang mereka memfitnah dan mendiskreditkan Nabi Muhammad saw. dengan menuduh beliau sebagai seorang penyair, seorang dukun, seorang penyihir, seorang yang menderita gangguan mental dan berbagai bentuk tuduhan dan fitnah lainnya. Mereka juga memfitnah dan mendiskreditkan Al-Qur'an dengan menyebut Al-Qur'an sebagai sihir, syair, perdukunan, atau kebohongan yang dibuat-buat. Mereka juga terkadang berbicara bahwa tidak ada yang namanya *ba'ts,* surga, neraka, hisab dan pembalasan, bahwa mereka sekali-kali tidak akan diadzab.

﴿وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ﴾ benar-benar telah dihalangi antara mereka dan berbagai keinginan syahwat mereka di dunia serta apa yang mereka harapkan dan inginkan di akhirat. Karena itu, mereka tiada akan bisa memperoleh apa yang mereka inginkan dan harapkan itu, seperti diterima dan diperkenankannya keimanan mereka, melarikan diri dari adzab, atau bisa kembali lagi ke dunia, atau bisa bersama-sama dengan harta kekayaan dan keluarga mereka. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Maka ketika mereka melihat adzab Kami, mereka berkata, "Kami hanya beriman kepada Allah saja dan kami ingkar kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah." Maka iman mereka ketika mereka telah melihat adzab Kami tidak berguna lagi bagi mereka. Itulah (ketentuan) Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan ketika itu rugilah orang-orang kafir." **(al-Mu'min: 84-85)**

﴿كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِم مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا فِي شَكٍّ مُّرِيبٍ﴾ itu adalah sunnah Allah SWT dan standar aturan baku yang Dia berlakukan terhadap orang-orang seperti mereka itu, serta illat atau alasan kenapa mereka diadzab dan ditolaknya keimanan mereka.

Maknanya adalah sungguh Kami berbuat terhadap mereka seperti apa yang juga Kami perbuat terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka dari kalangan orang-orang kafir dari umat-umat terdahulu. Mereka semua ketika di dunia berada dalam keraguan yang menenggelamkan ke dalam kesangsian, kecurigaan dan syak wasangka perihal perkara para rasul dan dakwah yang mereka bawa seperti tauhid, penegasan tentang *ba'ts* dan pembalasan akhirat, berbagai syari`at dan aturan hukum.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan sejumlah hal sebagaimana berikut.

1. Itu adalah gambaran yang begitu mengenaskan, menyedihkan dan memilukan dari hal ihwal orang-orang kafir di saat mereka tidak bisa mengelak dari menyaksikan kebenaran yang mereka alami sendiri secara langsung. Kamu lihat mereka dalam kondisi paling buruk, mengerikan dan mengenaskan yang begitu luar biasa tatkala mereka tercengkeram oleh ketakutan dan kepanikan luar biasa di saat turunnya pembalasan Allah SWT terhadap mereka, di saat mereka menyaksikan adzab dan hukuman pada hari Kiamat terpampang tepat di depan mata mereka di mana tidak ada lagi celah bagi mereka untuk melarikan diri, mengelak, menghindar dan tiada lagi celah untuk bisa selamat bagi mereka. Mereka ditangkapi dan dicokok dari tempat di mana mereka berada di lokasi hisab untuk diseret ke neraka karena mereka begitu dekat dari Allah SWT, dalam arti mereka tiada akan bisa luput, mengelak dan menghindar.

2. Dalam situasi yang begitu mengerikan dan menakutkan seperti itu, mereka pun mendeklarasikan keimanan kepada Al-Qur'an, Nabi Muhammad saw. dan ba'ts. Akan tetapi, bagaimana mungkin mereka bisa menggapai keimanan di akhirat, sementara mereka kafir ketika di dunia?!
3. Ketika masih di dunia, mereka kafir dan ingkar terhadap Allah SWT, Al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw.. Mereka juga menduga-duga secara sembarangan, berhalusinasi dan berbicara seenaknya sendiri dengan hanya menduga-duga dan menerka-nerka berdasarkan prasangka belaka yang tak berdasar dan tanpa memiliki bukti, laksana seperti orang yang menembak sesuatu yang tidak dia lihat dari tempat yang jauh sehingga melenceng jauh dari sasaran.

   Mereka memfitnah dan mendiskreditkan Nabi Muhammad saw. dengan menuduh beliau sebagai seorang penyair, seorang dukun, seorang penyihir, seorang yang menderita gangguan mental dan berbagai bentuk tuduhan dan fitnah lainnya. Mereka juga seenaknya sendiri memfitnah dan mendiskreditkan Al-Qur'an dengan menyebut Al-Qur'an sebagai sihir, syair, perdukunan, atau kebohongan yang dibuat-buat. Mereka juga mengatakan bahwa tidak ada yang namanya *ba'ts,* surga, neraka, hisab dan pembalasan, dengan hanya menebak-nebak dan menduga-duga belaka.
4. Sebuah akhir yang pasti bagi mereka adalah terhalangnya mereka dari apa yang mereka inginkan dan harapkan, yaitu selamat dari adzab dan bisa kembali lagi ke dunia, dan dari apa yang mereka hasrati ketika di dunia berupa harta kekayaan dan keluarga mereka. Kesudahan dan nasib akhir tersebut serupa dengan nasib akhir dan kesudahan orang-orang yang seperti mereka dari kalangan umat-umat kafir terdahulu. Mereka semua berhak, layak dan pantas mendapatkan adzab karena mereka berada dalam keraguan dan ketidak percayaan yang begitu mendalam terhadap perkara para rasul, *ba'ts,* surga dan neraka, bahkan terhadap agama secara keseluruhan dan tauhid.

SURAH FAATHIR

MAKKIYYAH, EMPAT PULUH LIMA AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamai surah Faathir karena pada ayat pembukaannya terdapat lafal *Fathir* yang merupakan sifat Allah SWT yang menunjukkan pengertian penciptaan dan pengadaan alam semesta yang begitu besar ini, serta memberikan pengertian tentang keagungan Sang Pencipta dan kuasa-Nya yang luar biasa fenomenal.

Surah ini juga dinamai dengan nama surah al-Malaa`ikah karena bagian awal surah ini juga menerangkan bahwa Allah SWT menjadikan malaikat sebagai utusan-Nya yang menjadi perantara antara Dia dan para nabi-Nya untuk menyampaikan kepada mereka risalah-risalah, titah dan perintah-perintah-Nya.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

As-Suyuthi mengatakan bahwa persesuaian dan relevansi peletakan surah Faathir ini setelah surah Saba' adalah karena keduanya memiliki kesamaan pada aspek pembukaannya, yaitu sama-sama dibuka dengan Hamdalah, di samping keduanya memiliki kemiripan pada aspek ukurannya.

Korelasi dan relevansi surah ini dengan surah sebelumnya juga tampak pada beberapa aspek yang lain, di antaranya adalah di bagian akhir surah Saba', Allah SWT menerangkan kebinasaan orang-orang kafir dan bagaimana mereka diadzab dengan sekeras-kerasnya adzab. Dalam ayat terakhir surah Saba', Allah SWT berfirman,

"Dan diberi penghalang antara mereka dengan apa yang mereka inginkan sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang sepaham dengan mereka yang terdahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam." **(Saba': 54)**

Hal itu tentu relevan jika di awal surah Faathir ini disebutkan sesuatu yang sudah semestinya dilakukan oleh orang-orang Mukmin, yaitu memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT Yang Mahakuasa, Maha Pencipta dan Maha Kreator, serta Yang mengutus malaikat sebagai utusan kepada para nabi untuk menyampaikan risalah dan wahyu kepada mereka.

Kandungan Surah

Tema dan topik surah ini sebagaimana tema dan topik surah-surah Makkiyyah lainnya, adalah seputar aqidah, seruan dan ajakan untuk mengesakan Allah SWT, penegakan dalil dan bukti-bukti atas wujud Allah SWT, meruntuhkan sendi-sendi dan pilar-pilar kesyirikan, serta keharusan untuk berkomitmen terhadap manhaj keistiqamahan di atas agama Allah SWT dan akhlak Islam.

Bagian awal dan pembuka surah ini memuat pembicaraan yang memaparkan bukti-bukti kuat tak terbantahkan tentang kuasa Allah SWT dengan penciptaan alam semesta, dijadikannya malaikat sebagai utusan perantara antara Allah SWT dan para nabi-Nya untuk menyampaikan wahyu.

Kemudian surah ini mengingatkan manusia atas nikmat-nikmat Allah SWT supaya mereka mensyukurinya. Surah ini juga memperingatkan supaya waspada dan hati-hati terhadap bisikan dan bujuk rayu setan.

Surah ini juga menerangkan perbedaan yang membedakan antara balasan bagi orang-orang kafir dan balasan bagi orang-orang Mukmin yang taat. Surah ini juga menggambarkan perbedaan antara orang Mukmin dan orang kafir dengan mengilustrasikannya dengan perumpamaan orang yang bisa melihat dan orang yang buta, kegelapan-kegelapan yang gelap gulita dan cahaya, serta keteduhan dan kepanasan.

Surah ini juga memaparkan berbagai bentuk manifestasi kuasa Ilahi, membeberkan berbagai bukti-bukti *ba'ts* yang terdapat di lembaran-lembaran alam semesta ini seperti penurunan hujan, penumbuhan tanaman dan buah, penciptaan manusia dalam beberapa fase dan tahapan, pemisahan antara lautan asin dan lautan tawar, silih bergantinya malam dan siang, memasukkan malam ke dalam siang dan sebaliknya, penundukan matahari dan rembulan, keragaman fenomena pegunungan, manusia, hewan dan binatang ternak, serta keistimewaan ulama.

Surah ini juga memproklamasikan pengutusan Nabi Muhammad saw. dengan hak sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan sebagaimana pengutusan seorang pemberi peringatan di setiap umat, serta meneguhkan hati beliau dengan menyebutkan kisah umat-umat terdahulu yang mendustakan dan mengingkari para nabi.

Surah ini juga menyanjung orang yang senantiasa membaca Kitabullah, menegakkan shalat dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang dikaruniakan oleh Allah SWT baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terbuka.

Surah ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang mengonfirmasi kitab-kitab samawi terdahulu. Kemudian surah ini membanggakan posisi umat Islam sebagai pewaris risalah yang paling mulia. Lalu surah ini menyebutkan terbaginya umat menjadi tiga kategori dalam menyikapi risalah tersebut, yaitu ada yang menganiaya diri sendiri dan teledor, ada yang pertengahan, dan ada pula yang terdepan dalam berbuat kebaikan. Lalu surah ini menjelaskan balasan masing-masing dari ketiga kategori manusia tersebut di akhirat.

Kemudian surah ini menjelaskan balasan bagi orang-orang Mukmin dan balasan bagi orang-orang kafir, menggambarkan kesudahan dan nasib akhir masing-masing dari kedua belah pihak berikut apa yang disiapkan untuknya pada hari Kiamat.

Surah ini mengakhiri pembicaraannya dengan melontarkan kecaman, celaan, dan cercaan terhadap orang-orang musyrik atas perilaku mereka menyembah berhala dan arca, memperingatkan mereka dengan kesudahan dan nasib akhir yang dialami oleh umat-umat terdahulu sebelum mereka yang jauh lebih kuat dibandingkan mereka. Peringatan tersebut diiringi dengan penjelasan tentang rahmat Allah SWT yang bersifat umum kepada umat manusia semuanya dalam bentuk Allah SWT tidak terburu-buru menyegerakan hukuman terhadap mereka, tetapi menunda hukuman tersebut sampai batas waktu yang telah ditetapkan.

BEBERAPA BUKTI PETUNJUK AKAN KUASA ILAHI, MENGINGATKAN KEPADA NIKMAT-NIKMAT ALLAH SWT, SERTA PENEGASAN TENTANG TAUHID DAN RISALAH

Surah Faathir Ayat 1-4

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ جَاعِلِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا أُو۟لِىٓ أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۚ يَزِيدُ فِى ٱلْخَلْقِ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ مَّا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۖ وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ ۚ هَلْ مِنْ خَٰلِقٍ غَيْرُ ٱللَّهِ يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٣﴾ وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٤﴾

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Apa saja di antara rahmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia, maka tidak ada yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan-Nya maka tidak ada yang sanggup untuk melepaskannya setelah itu. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. Wahai manusia! Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Tidak ada tuhan selain Dia; maka mengapa kamu berpaling (dari ketauhidan)? Dan jika mereka mendustakan engkau (setelah engkau beri peringatan), maka sungguh, rasul-rasul sebelum engkau telah didustakan pula. Dan hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan." **(Faathir: 1-4)**

Qiraa'aat

﴿نِعْمَتَ﴾ ditulis dengan menggunakan huruf ta`, tetapi Ibnu Katsir, Abu Amr, dan al-Kisa'i ketika *waqaf* membaca dengan huruf ha. Sedangkan imam yang lain ketika *waqaf* tetap menggunakan huruf ta`.

﴿مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ﴾ Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membaca (مِنْ خَالِقٍ غَيْرِ).

﴿تُرْجَعُ الْأُمُورُ﴾ dibaca:

1. (تَرْجِعُ الْأُمُورُ) ini adalah *qiraa'at* Ibnu Amir, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf.
2. (تُرْجَعُ الْأُمُورُ) ini adalah *qiraa'at* imam yang lain.

I'raab

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ﴾ kata ﴿فَاطِرِ﴾ ada kemungkinan bisa menjadi sifat untuk kata ﴿لِلَّهِ﴾ atau sebagai *badal* dari kata tersebut.

﴿جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا﴾ kata ﴿رُسُلًا﴾ menjadi *maf'uul bihi* untuk *isim faa'il,* ﴿جَاعِلِ﴾ apabila yang diinginkan adalah dalam konteks waktu sekarang atau yang akan datang (seperti *fi'il mudhaari'*) karena ketika itu kata tersebut bisa menjadi *'aamil.* Adapun jika yang diinginkan adalah dalam konteks waktu yang telah lalu (seperti *fi'il maadhi*), kata ﴿رُسُلًا﴾ dibaca *nashab* dengan mengasumsikan keberadaan suatu *fi'il.*

﴿أُولِي أَجْنِحَةٍ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ﴾ frasa ﴿مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ﴾ adalah sifat untuk kata ﴿أَجْنِحَةٍ﴾. Ketiga kata tersebut merupakan bentuk *isim ghairu munsharif* karena memiliki dua illat, yaitu sifat dan *'adl* (peralihan, modifikasi) dari kata (اثْنَيْنِ وَثَلَاثَة وَأَرْبَعَة).

﴿مَا يَفْتَحِ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكْ﴾ kata ﴿مَا﴾ pada klausa ﴿مَا يَفْتَحِ﴾ dan ﴿مَا يُمْسِكْ﴾ adalah *maa syarthiyyah* yang di-*nashab*-kan dengan *fi'il* ﴿يَفْتَحِ﴾ dan ﴿يُمْسِكْ﴾. Karena *fi'il* yang jatuh setelah *maa syarthiyyah* bisa beramal terhadap *maa syarthiyyah* tersebut, sama seperti *maa istifhaamiyyah karena* kata syarat dan *istifhaam* harus berada di depan.

Frasa ﴿فَلَا مُمْسِكَ﴾ dan ﴿فَلَا مُرْسِلَ﴾ berkedudukan sebagai jawab untuk syarat yang ada.

﴿هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللَّهِ يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَاءِ﴾ kata ﴿غَيْرُ﴾ dibaca *rafa'* sebagai sifat untuk kata ﴿خَالِقٍ﴾

dengan mempertimbangkan status atau posisi *i'raab*-nya, yaitu rafa' karena menjadi *mubtada'*. Bisa juga dibaca *jarr* sebagai sifat untuk kata ﴿خَالِقٍ﴾ dengan mempertimbangkan bentuk *zhahir* lafalnya. Bisa juga dibaca *nashab* sebagai *istitsnaa`*.

Klausa ﴿يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَاءِ﴾ adalah *khabar* dari *mubtada'* ﴿هَلْ مِنْ خَالِقٍ﴾.

Balaaghah

﴿مَا يَفْتَحِ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِن بَعْدِهِ﴾ dalam kalimat ini terdapat *isti'aarah tamtsiiliyyah,* yaitu meminjam kata (فَتْح) untuk mengungkapkan makna penganugerahan nikmat, dan meminjam kata (الإمْسَاك) untuk mengungkapkan makna menahan nikmat.

﴿يُمْسِكْ﴾ ﴿يَفْتَحِ﴾ di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ Pencipta dan Kreator langit dan bumi tanpa ada contoh dan pola sebelumnya. Dari akar kata (الفَطْر) yang artinya adalah (الشق) (membelah, merekahkan). Yaitu membelah dan merekahkan ketiadaan dengan mengeluarkan langit dan bumi. ﴿جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا﴾ Yang menjadikan malaikat sebagai utusan kepada para nabi. Yaitu sebagai utusan perantara antara Allah SWT dan para nabi-Nya untuk menyampaikan risalah-risalah-Nya kepada mereka dengan wahyu. Malaikat itu adalah Jibril, Mikail, Israfil, dan malaikat maut. ﴿أُولِي أَجْنِحَةٍ﴾ yang memiliki sayap. Di antara para malaikat itu ada yang memiliki dua sayap, tiga sayap dan empat sayap yang mereka gunakan untuk aktivitas turun dan naik dari langit ke bumi dan dari bumi ke langit. ﴿مَّثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ﴾ ketiga kata ini merupakan modifikasi dari kata (إثْنَيْن) (ثَلَاثَه) (أَرْبَعَه). ﴿يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ﴾ Allah SWT menambahkan apa yang dikehendaki-Nya pada makhluk ciptaan-Nya, seperti pada penciptaan malaikat dan yang lainnya. Ini adalah permulaan kalimat baru untuk memberikan sebuah pengertian bahwa perbedaan dan keterpautan di antara para malaikat dalam hal jumlah sayap dan perbedaan di antara para makhluk dalam berbagai hal dan aspek, semuanya itu adalah berdasarkan kehendak Allah SWT dan sesuai dengan hikmah-Nya. ﴿إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ sesungguhnya Allah SWT Mahakuasa atas segala sesuatu, maka dengan kuasa-Nya itu, Dia menambahkan apa yang dikehendaki-Nya.

﴿مَا يَفْتَحِ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ﴾ apa pun yang diberikan oleh Allah SWT berupa nikmat yang bersifat materiil atau nikmat yang bersifat moril, seperti rezeki, hujan, kesehatan, keamanan, kesejahteraan, ilmu pengetahuan, kenabian, hikmah dan lain sebagainya. ﴿فَلَا مُمْسِكَ لَهَا﴾ maka tiada siapa pun yang bisa menghalanginya. ﴿فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِن بَعْدِهِ﴾ tiada siapa pun yang sanggup melepaskannya setelah Allah SWT berkehendak untuk menahannya. ﴿وَهُوَ الْعَزِيزُ﴾ Allah SWT Mahakuat, Mahamenang dan Maha Mengalahkan, Dia berbuat apa saja sekehendak-Nya terhadap kekuasaan dan kepunyaan-Nya. ﴿الْحَكِيمُ﴾ lagi Mahabijaksana dalam perbuatan-Nya, Dia meletakkan segala urusan sesuai tempat yang semestinya, tiada yang bisa menganulir keputusan-Nya, dan apa pun yang Dia perbuat, itu pasti karena suatu hikmah yang agung.

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ﴾ wahai manusia, ingatlah selalu akan nikmat-nikmat Allah SWT kepada kalian, pelihara dan ingatlah selalu nikmat-nikmat-Nya dengan cara mengetahui hak-hak nikmat tersebut, mengakui dan mengapresiasi nikmat-nikmat itu, dan dengan cara menaati Zat Yang menganugerahkannya. Di antara nikmat Allah SWT kepada penduduk Mekah adalah mereka ditempatkan di tanah Haram dan senantiasa terlindungi dari berbagai bentuk ancaman serangan. ﴿يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَاءِ﴾ yang memberi rezeki kepada kalian

dari langit dengan penurunan hujan dan yang lainnya berupa faedah bintang-bintang dan planet-planet. ﴿وَالْأَرْضِ﴾ dan dari bumi dengan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, mengadakan tambang dan kekayaan alam dan lain sebagainya. *Istifhaam* atau pertanyaan pada kalimat ﴿هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللَّهِ يَرْزُقُكُم﴾ adalah *istifhaam* yang berfungsi untuk pengukuhan dan penegasan. Yaitu tiada pencipta dan pemberi rezeki selain Allah SWT. ﴿فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ﴾ bagaimana kalian masih bisa dipalingkan dari mengesakan Sang Khaliq, padahal kalian mengakui dan mengikrarkan bahwa Dialah Sang Khaliq dan Sang Pemberi rezeki?!

﴿وَإِن يُكَذِّبُوكَ﴾ jika mereka mendustakan kamu wahai Muhammad, menolak, mengingkari dan tidak mau memercayai dakwahmu tentang tauhid, *ba'ts,* hisab dan hukuman. ﴿فَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ﴾ maka para rasul sebelum kamu juga mengalami hal yang sama, yaitu didustakan, diingkari, ditolak dan tidak dipercayai dakwahnya. Karena itu, bersabarlah kamu sebagaimana para rasul sebelum kamu bersabar. Di sini terkandung seruan kepada Nabi Muhammad saw. agar memetik suri teladan dari para nabi sebelumnya, sekaligus penghibur hati bagi beliau atas sikap kaum kafir Arab yang mendustakan beliau. Karena tidak hanya beliau sendiri yang mengalami hal semacam itu, tapi para nabi dan rasul sebelum beliau juga mengalami hal yang serupa. Karena itu, beliau tidak perlu risau, sedih dan gusar. ﴿وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ﴾ dan hanya kepada Allah SWT keputusan segala urusan dikembalikan. Pada akhirnya, segala hal sepenuhnya terserah kepada Allah SWT dan Dialah Yang akan memutuskan segalanya. Dia membalas masing-masing orang sesuai dengan apa yang memang berhak, layak dan pantas didapatkannya, Dia akan membalas orang-orang yang mendustakan, menolong para rasul-Nya, menjadikan mereka menang dan berjaya.

Tafsir dan Penjelasan

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ hanya bagi Allah SWT semata puji syukur yang tulus sepenuhnya atas segala nikmat-nikmat-Nya dan kuasa-Nya karena Dia telah berkreasi menciptakan dan mengadakan langit dan bumi tanpa ada contoh dan pola sebelumnya, menjadikan sistem langit dan bumi begitu sempurna, kukuh, presisi, cermat, akurat dan solid.

Topik ayat ini adalah bahwa Allah SWT memuji Diri-Nya atas keagungan kuasa-Nya, ilmu-Nya dan hikmah-Nya. Saksi dan buktinya adalah Dia mengawali penciptaan langit dan bumi dari ketiadaan dan tanpa ada contoh dan pola sebelumnya.

Sufyan ats-Tsauri menuturkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas, dia berkata "Aku tidak tahu apa makna ﴿فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ sampai ada dua laki-laki Badui datang kepadaku untuk mengadukan perselisihan di antara mereka berdua perihal sebuah sumur. Salah satu dari mereka berdua berkata kepada temannya, (أَنَا فَطَرْتُهَا), yang berarti (أَنَا بَدَأْتُهَا) (aku yang memulainya).

Pesan yang ingin disampaikan di sini adalah bahwa Zat Yang kuasa memulai penciptaan yang agung ini dari permulaan tanpa ada contoh dan pola sebelumnya, maka sudah barang tentu Dia juga kuasa untuk mengulangnya kembali.

﴿جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ﴾ sesungguhnya Allah SWT menjadikan malaikat sebagai utusan perantara antara Dia dan para nabi-Nya untuk menyampaikan risalah-risalah-Nya dan lain sebagainya. Malaikat itu adalah Malaikat Jibril, Malaikat Mika`il, Malaikat Israfil dan malaikat maut. Para malaikat itu memiliki sayap yang beragam, ada yang memiliki dua sayap, tiga sayap, empat sayap dan ada pula yang memiliki sayap lebih dari itu. Sayap-sayap itu mereka pergunakan untuk naik turun dari langit ke bumi dan dari bumi ke langit.

Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu Mas`ud, bahwa Rasulullah saw. melihat Malaikat Jibril dengan enam ratus sayap. Jarak antara setiap sepasang sayap adalah seperti jarak antara timur dan barat.

Oleh karena itu, dalam lanjutan ayat Allah SWT berfirman, ﴿يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ Allah SWT menambahkan jumlah sayap-sayap lain sekehendak-Nya pada malaikat, ada yang Dia beri sayap lebih banyak dan ada yang lebih sedikit. Allah menambahkan dan memberikan suatu kelebihan apa saja yang dikehendaki-Nya pada makhluk ciptaan-Nya, seperti keindahan mata, keelokan bentuk hidung, manisnya mulut, indahnya suara dan lain sebagainya. Sesungguhnya Allah SWT Mahakuasa atas segala sesuatu, Dia Mahakuasa untuk menciptakan suatu kelebihan apa pun baik yang bersifat materiil maupun moril, tiada suatu apa pun yang berada di luar kemampuan dan kuasa-Nya, dan dengan kuasa-Nya itu Dia menambah dan melebihkan apa saja sekehendak-Nya.

Perihal ayat ﴿يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ﴾ az-Zuhri dan Ibnu Juraij menuturkan bahwa di antara contohnya adalah kelebihan berupa keindahan suara.[76]

Setelah menerangkan kesempurnaan dan totalitas kuasa-Nya, Allah SWT menerangkan bahwa Dia Maha Berkehendak, apa pun kehendak dan titah-Nya pasti berlaku efektif dan terlaksana. ﴿مَا يَفْتَحِ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِن بَعْدِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ apa pun yang diberikan oleh Allah SWT berupa nikmat materiil atau nikmat moril, seperti rezeki, hujan, kesehatan, keamanan, kesejahteraan, kemakmuran, ilmu pengetahuan, kenabian dan hikmah, tiada siapa pun dan apa pun yang bisa menghalanginya. Begitu juga sebaliknya, apa pun dari semua itu yang Allah SWT tahan dan tidak berkehendak untuk memberikannya, tiada siapa pun yang bisa melepaskannya dan memberikannya. Di tangan-Nya semua kebaikan seluruhnya. Apa pun yang dikehendaki-Nya pasti terjadi, dan apa pun yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan mungkin terjadi. Tiada yang bisa menahan apa yang Allah SWT berkehendak untuk memberikannya dan tiada yang bisa memberikan apa yang Allah SWT tahan dan tidak berkehendak memberikannya.

Imam Ahmad, Bukhari, dan Muslim meriwayatkan dari al-Mughirah Ibnu Syu'bah, bahwasanya apabila selesai shalat, Rasulullah saw. membaca

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

"Tidak ada Tuhan kecuali Allah SWT semata tiada sekutu, pasangan, partner dan mitra bagi-Nya. Kepunyaan Allah SWT segala kekuasaan dan segala pujian hanya bagi-Nya, dan Dia mampu melakukan semua hal (Mahakuasa atas segala sesuatu). Ya Allah, tidak ada yang bisa menahan apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang bisa memberikan apa yang Engkau menahannya. Nasib mujur seseorang di dunia dengan memiliki kekayaan, kedudukan dan kekuasaan, semuanya itu tiada bisa menyelamatkannya dari-Mu." **(HR Imam Ahmad, Bukhari, dan Muslim)**

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Sa`id al-Khudri, dia berkata "Apabila Rasulullah saw. mengangkat kepala dari ruku', beliau membaca,

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ، اللَّهُمَّ أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ، أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ، وَكُلُّنَا

76 Hal ini diriwayatkan dari az-Zuhri oleh Bukhari dalam *al-Adab* dan oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya.

لَكَ عَبْدٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

"Allah SWT mendengar orang yang memuji-Nya. Ya Allah, Tuhan kami, bagi-Mu segala pujian sepenuh langit dan bumi, dan sepenuh apa pun yang Engkau kehendaki selain itu. Ya Allah, Zat Yang layak memiliki pujian dan kemuliaan. Kata-kata paling layak yang diucapkan oleh seorang hamba -dan kami semua adalah hamba Engkau-adalah "Ya Allah, tidak ada yang bisa menahan apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang bisa memberikan apa yang Engkau menahannya. Nasib mujur seseorang di dunia dengan memiliki kekayaan, kedudukan dan kekuasaan, semuanya itu tiada bisa menyelamatkannya dari-Mu." **(HR Muslim)**

Di antara ayat yang mengandung semangat serupa adalah

"Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat meng-hilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya." **(Yuunus: 107)**

Dalam kitab *al-Muwaththa`* karya imam Malik disebutkan bahwa telah sampai kepada-Nya berita bahwa apabila Abu Hurairah memasuki waktu pagi dan cuaca hujan, maka dia berucap, "Kita telah diberi hujan berkat *nau`ul fathi* (maksudnya, berkat karunia Allah SWT yang Dia buka dan berikan)." Kemudian dia membaca ayat ﴿مَا يَفْتَحِ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا﴾.

Setelah menerangkan bahwa Allah SWT Yang mencipta, memberi rezeki dan menganugerahkan nikmat, Allah SWT memerintahkan untuk senantiasa mengingat nikmat-nikmat-Nya dan mengikrarkan tauhid. ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللَّهِ يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ﴾ wahai manusia semuanya, ingat-ingatlah selalu akan nikmat-nikmat Allah SWT kepada kalian. Jaga dan peliharalah nikmat-nikmat itu dengan mengetahui dan menunaikan hak-hak nikmat tersebut, mengakui, mengapresiasi dan menghargai nikmat-nikmat itu. Tunggalkan Zat Yang mengadakan dan memberikan nikmat-nikmat itu dalam ibadah dan ketaatan. Karena hanya Dialah semata Sang Pemberi rezeki kepada kalian dari langit dengan penurunan hujan, dan dari bumi dengan penumbuhan tumbuh-tumbuhan dan yang lainnya. Proklamasikanlah tauhid dan deklarasikanlah pengesaan Allah SWT, bahwa tiada Tuhan melainkan hanya Allah SWT semata.

Jika kalian memang telah mengakui dan mengikrarkan semua itu, bahwa Allah SWT Sang Pencipta, Sang Pemberi rezeki dan nikmat, lantas mengapa setelah semua penjelasan, keterangan dan pemaparan dalil dan bukti-bukti yang gamblang seperti ini, kalian masih saja bisa dipalingkan dari kebenaran, yaitu mengesakan Allah SWT dan bersyukur kepada-Nya, dan kalian masih saja menyembah dan memuja berhala, arca, dewa-dewa dan sembahan-sembahan palsu itu?!

Setelah pengukuhan pokok aqidah yang pertama, yaitu tauhid, Allah SWT mengukuhkan pokok aqidah yang kedua, yaitu risalah dan kerasulan. Dalam hal ini, Allah SWT menghibur dan menenteramkan hati Rasul-Nya agar tidak usah sedih, resah dan gelisah atas sikap kaum beliau yang mendustakan, menolak dan mengingkari beliau. ﴿وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ﴾ wahai Muhammad, jika orang-orang musyrik itu mendustakan kamu, menentang, melawan dan menolak dakwah tauhid yang kamu sampaikan, setelah segenap dalil dan bukti tentang tauhid dipaparkan dengan gamblang, maka supaya kamu tidak sedih dan resah, ingatlah para rasul terdahulu sebelum kamu, mereka itu juga mengalami hal serupa seperti yang kamu alami. Para rasul terdahulu itu juga datang kepada kaumnya dengan membawa

berbagai keterangan dan bukti petunjuk, mendakwahkan tauhid kepada mereka dan menyuruh mereka untuk mengesakan Allaah. Namun kaum para rasul itu mendustakannya, menentang dan menolaknya. Semuanya pada akhirnya pasti kembali kepada Allah SWT, lalu Dia akan membalas semuanya dengan balasan yang penuh atas semua yang dilakukan, Dia akan membalas dan memberi penghargaan kepadamu atas kesabaran dan ketabahanmu, dan akan membalas mereka atas sikap mereka yang mendustakan itu.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan sejumlah hal seperti berikut.

1. Allah SWT, Dialah Yang berhak atas pujian dan syukur atas kuasa-Nya, nikmat-nikmat-Nya dan hikmah-Nya. Di atas telah kami sebutkan bahwa surah ini —sebagaimana yang dijelaskan oleh ar-Razi— adalah salah satu dari empat surah yang diawali dengan hamdalah. Surah yang pertama, adalah surah al-An`aam yang dibuka dengan hamdalah untuk mengisyaratkan kepada nikmat di dunia, yaitu nikmat diperadakan. Kedua, surah al-Kahf yang diawali dengan hamdalah untuk mengisyaratkan kepada bentuk nikmat yang lain di dunia, yaitu nikmat *al-Ibqaa`* (keberlangsungan eksistensi). Ketiga, surah Saba' yang diawali dengan hamdalah untuk mengisyaratkan kepada nikmat diperadakan yang kedua, yaitu *hasyr* pada hari Kiamat. Sedangkan yang keempat, yaitu surah Faathir ini diawali dengan hamdalah untuk mengisyaratkan kepada nikmat keberlangsungan eksistensi yang kedua, yaitu di akhirat, dengan indikasi ayat ﴿جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا﴾ Allah SWT menjadikan para malaikat sebagai para utusan yang bertugas menyambut para hamba-Nya.
2. Allah SWT adalah Pencipta dan Kreator langit dan bumi tanpa ada contoh dan pola sebelumnya. Allah SWT juga menjadikan para malaikat memiliki sayap, ada yang memiliki dua sayap, tiga sayap, empat sayap, dan ada yang lebih dari itu. Sayap-sayap itu sebagai perlengkapan bagi para malaikat untuk menjalankan aktivitas turun naik antara langit dan bumi. Allah SWT menjadikan para malaikat juga sebagai para utusan kepada para nabi, atau kepada para hamba untuk membawa rahmat atau hukuman di dunia, juga bertugas untuk menyambut para hamba Allah SWT di akhirat kelak sebagaimana yang disebutkan oleh ar-Razi.
3. Allah SWT bebas menambahkan apa saja yang Dia kehendaki pada makhluk-makhluk ciptaan-Nya, seperti pada malaikat dengan memberi sebagian malaikat jumlah sayap yang lebih banyak, atau memberikan tambahan, bakat dan kelebihan pada penciptaan manusia, baik itu berupa kelebihan materiil maupun moril, seperti kelebihan pada aspek keelokan fisik semisal kedua mata, hidung, mulut dan lain sebagainya, keindahan dan kemerduan suara, keindahan tulisan tangan, kemampuan berbicara dengan fasih dan menarik, dan lain sebagainya.
4. Allah SWT Mahakuasa atas segala sesuatu, termasuk di antaranya dalam bentuk mengurangi dan menambahi, memberi kelebihan dan kekurangan, mengadakan dan meniadakan, dan lain sebagainya.

Perihal ayat ﴿يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ﴾ az-Zamakhsyari memberikan komentar, bahwa ayat ini bersifat mutlak mencakup setiap bentuk tambahan dan kelebihan pada ciptaan, seperti jenjangnya postur tubuh, keproporsionalan bentuk, kelengkapan dan kesempurnaan pada anggota tubuh, kekuatan, kecakapan dan

ketangkasan, kecerdasan akal, ketajaman pandangan dan pendapat, hati yang kuat dan berani, jiwa yang penyantun, pemurah dan pemaaf, lisan yang fasih, keahlian berbicara dan mengutarakan pemikiran secara menarik, kejelian dan kewaspadaan dalam menjalankan berbagai urusan secara terarah, terukur dan bijak, dan masih banyak lagi yang lainnya yang tidak bisa dijelaskan satu per satu.[77]

5. Allah SWT Maha Berkehendak, apa pun kehendak dan titah-Nya pasti terlaksana dan berlaku efektif. Apabila Allah SWT menganugerahkan suatu nikmat kepada seseorang, tiada yang mampu mencegah, menolak, membatalkan dan menghalanginya. Apabila Allah SWT telah berkehendak untuk tidak memberikan suatu nikmat kepada seseorang, tiada yang mampu untuk memberikan nikmat itu kepada-Nya. Oleh karena para rasul diutus sebagai rahmat bagi umat manusia, tiada yang kuasa dan mampu untuk mengutus mereka selain Allah SWT, dan apa pun yang ditahan oleh Allah SWT, maka tiada yang mampu untuk melepaskannya.

   Penggunaan frasa ﴿مِن رَّحْمَةٍ﴾ dalam bentuk *isim nakirah*, memberikan pengertian umum, komprehensif, tidak tertentu dan tidak terbatas pada bentuk rahmat tertentu, tapi bersifat umum mencakup setiap bentuk rahmat, baik itu rahmat samawi maupun rahmat ardhi.

6. Manusia harus mensyukuri nikmat Allah SWT kepada mereka, dengan memelihara, menjaga dan menunaikan hak-hak nikmat, selalu mengingatnya dalam lisan dan hati, menunggalkan Zat Yang memberi nikmat dalam ketaatan, ibadah, pujian dan sanjungan kepada-Nya dengan pujian dan sanjungan yang memang layak dan menjadi hak-Nya. Juga, dengan mengakhiri dan memutus segala bentuk hubungan dan keterikatan dengan berhala, arca dan segala bentuk sembahan palsu lainnya, serta tidak menjadikannya sebagai sekutu, pasangan, padanan, tandingan, mitra bagi-Nya. Karena mempersekutukan Allah SWT adalah sebuah kebatilan yang paling batil yang tidak mungkin bisa diterima oleh akal dan manusia yang berperadaban.

7. Tiada siapa pun yang mampu mengadakan rezeki karena hanya Allah SWT semata sumber rezeki dari langit seperti dalam bentuk penurunan hujan, dan dari bumi seperti dalam bentuk penumbuhan tumbuh-tumbuhan.

8. Semua makhluk harus mengikrarkan dan mendeklarasikan tauhid. Karena keesaan Allah terpampang di lembaran alam semesta, di dalam hati, akal dan pikiran, sesuai dengan fitrah dan selaras dengan pemikiran akal yang maju dan terdidik.

9. Jika akal, ayat-ayat Al-Qur'an dan ayat-ayat kauniah telah menegaskan dan membuktikan akan keesaan Allah SWT, apakah bisa diterima dan bagaimana bisa manusia berpaling dari kebenaran yang nyata dan terpampang dengan begitu jelas, gamblang dan terang benderang seperti itu?! Bagaimana bisa-bisanya mereka menyamakan dan menyekutukan benda mati pahatan (berhala, arca) dengan Zat Yang mempunyai dan menguasai alam semesta ini?!

10. Pengukuhan tauhid berimplikasi pada pengukuhan dan pembuktian atas kebenaran risalah, kerasulan dan kenabian Nabi Muhammad saw. dengan berbagai bentuk mukjizat yang nyata, dan di antara mukjizat itu yang paling tinggi dan abadi adalah Al-Qur'an.

Jika ada sebagian manusia dulu dan sekarang mendustakan Rasulullah saw.,

77 *Al-Kasysyaaf*, 3/569.

orang-orang kafir sepanjang sejarah manusia juga melakukan hal yang sama, yaitu mendustakan para nabi mereka. Hal itu merupakan sebuah fenomena umum. Karena itu, Nabi Muhammad saw. dan para pengikut-Nya hendaknya berkaca kepada para rasul dan orang-orang Mukmin terdahulu, meneladani, mencontoh, meniru dan merefleksikan kembali kesabaran, ketabahan dan ketegaran mereka. Sebuah akhir dan kesudahan yang pasti bagi semuanya adalah kepada Allah SWT, lalu Dia akan membalas semuanya sesuai dengan apa yang memang berhak dan layak mereka peroleh.

PENGUKUHKAN AKAN KEPASTIAN HASYR (DIBANGKITKAN DAN DIKUMPULKANNYA MAKHLUK PADA HARI KIAMAT), PERINGATAN AGAR WASPADA TERHADAP SETAN, SERTA BALASAN BAGI ORANG-ORANG MUKMIN DAN ORANG-ORANG KAFIR

Surah Faathir Ayat 5-8

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللَّهِ الْغَرُورُ ﴿٥﴾ إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿٦﴾ الَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾ أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَاتٍ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٨﴾

"Wahai manusia! Sungguh, janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah. Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. Orang-orang yang kafir, mereka akan mendapat adzab yang sangat keras. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar. Maka apakah pantas orang yang dijadikan terasa indah perbuatan buruknya, lalu menganggap baik perbuatannya itu? Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Maka jangan engkau (Muhammad) biarkan dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." **(Faathir: 5-8)**

I'raab

﴿الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ kata ﴿الَّذِينَ﴾ di sini ada kemungkinan bisa memiliki *i'raab jarr* karena menjadi *badal* dari kata ﴿أَصْحَابِ﴾, atau memiliki *i'raab nashab* sebagai *badal* dari kata ﴿حِزْبَهُ﴾, atau memiliki *i'raab rafa'* sebagai *badal* dari *dhamir* wawu jamak yang terdapat pada *fi'il* ﴿لِيَكُونُوا﴾.

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا﴾ frasa ini berkedudukan sebagai *mubtada'*, sedangkan *khabar*-nya adalah ﴿لَهُمْ مَغْفِرَةٌ﴾.

﴿حَسَرَاتٍ﴾ kata ini ada kemungkinan bisa menjadi *maf'uul li ajlihi,* atau sebagai *maf'uul muthlaq*.

Balaaghah

﴿فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ﴾ dalam kalimat ini terdapat *al-Ithnaab,* yaitu dengan mengulang *fi'il* ﴿وَلَا يَغُرَّنَّكُم﴾.

﴿الَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ﴾ ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ﴾ di antara kedua kalimat ini terdapat *al-Muqaabalah*.

﴿أَفَمَن زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا فَإِنَّ اللَّهَ﴾ kalimat yang menjadi jawab untuk syarat di sini dibuang karena keberadaannya telah diindikasikan oleh konteks kalimat yang ada. Yaitu (كَمَنْ لَمْ يُزَيَّنْ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ)

﴿يُضِلُّ﴾ ﴿وَيَهْدِي﴾ di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq*.

﴿فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَاتٍ﴾ kalimat ini merupakan kinayah atau bahasa kiasan tentang pengertian binasa. Karena jika jiwa pergi, orang yang bersangkutan binasa.

﴿السَّعِيرِ﴾ ﴿كَبِيرٌ﴾ di antara kedua kata ini yang menjadi kata akhiran kedua ayat terdapat sajak yang berkesan pada pendengaran.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ﴾ sesungguhnya janji Allah SWT tentang *ba'ts*, hasyr, pembalasan dan hukuman adalah hak, pasti benar dan pasti ditepati. ﴿فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا﴾ karena itu, jangan sampai bersenang-senang dengan kehidupan dunia membuat kalian terbuai, tertipu, terlena, lupa diri dan lalai dari keimanan kepada hasyr dan dari usaha mencari bekal untuk akhirat. ﴿وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللَّهِ الْغَرُورُ﴾ dan jangan sampai setan si tukang tipu memperdaya dan menipu kalian tentang Allah SWT, kesantunan-Nya dan penangguhan-Nya, dengan cara setan membuat kalian berekspektasi secara berlebihan dan tidak proporsional terhadap janji ampunan dan maghfirah Allah SWT sehingga membuat kalian begitu mudah terus melakukan kemaksiatan dan kedurhakaan.

﴿إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ﴾ sesungguhnya setan itu adalah musuh bagi kalian dengan permusuhan lama dan menyeluruh tanpa terkecuali. ﴿فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا﴾ karena itu, jadikan dan berlakukanlah setan itu sebagai musuh, dengan cara kalian senantiasa menaati Allah SWT, jangan sekali-kali kamu mematuhi dan menuruti bisikan dan bujuk rayu setan untuk berbuat maksiat, serta selalu bersikap hati-hati dan waspada terhadapnya. ﴿إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ﴾ sesungguhnya setan itu tidak lain menyeru dan mengaja-ajak kawan-kawannya, para pengikutnya dan para partisannya yang pro dan patuh kepada-Nya, untuk berbuat kemaksiatan dan kekafiran, dengan maksud dan tujuan supaya mereka menjadi para penghuni neraka yang menyala-nyala dan berkobar-kobar dengan dahsyat, lantaran motif permusuhan dan kebencian setan terhadap Adam dan anak cucunya. Ini adalah penegasan tentang permusuhan dan kebencian setan, maksud dan tujuan setan di balik ajakannya kepada para pengikut dan partisannya untuk mengikuti hawa nafsu, merasa nyaman dengan kehidupan dunia dan menjadikan dunia sebagai segala-galanya.

﴿الَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ﴾ ayat ini berisikan ancaman bagi orang yang merespon dan mengikuti ajakan setan, serta janji pengampunan dan pahala yang besar (yaitu surga) bagi orang yang menentang setan dengan cara beriman dan mengerjakan amal saleh.

﴿أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا﴾ apakah orang yang halusinasi, delusi dan ilusinya menguasai akalnya sehingga dia melihat dan berpikir amal perbuatannya yang jelek tampak baik dan benar, melihat sesuatu yang batil tampak benar, sesuatu yang buruk tampak baik, apakah orang yang seperti itu sama seperti orang yang tidak seperti itu?! Jawab untuk syarat dalam kalimat ini dibuang karena keberadaannya telah diketahui karena telah diindikasikan oleh lanjutan ayat ﴿فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ﴾ siapa yang Allah SWT menghendaki ketersesatannya, maka Allah SWT membiarkannya tersesat, dan siapa yang Allah SWT menghendaki berpetunjuk, maka Allah SWT menunjukinya. ﴿فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَاتٍ﴾ maka janganlah sampai kamu binasa gara-gara stres dan sedih meratapi dan memikirkan kesesatan orang-orang seperti itu, kekafiran mereka dan perilaku mereka yang tetap persisten pada sikap mendustakan, mengingkari dan tidak percaya. (الْحَسْرَةُ) artinya adalah kesedihan dan stres meratapi sesuatu yang hilang, gagal dan tidak berhasil diraih. ﴿إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ﴾ sesungguhnya Allah SWT Maha

Mengetahui segala apa yang mereka perbuat, lalu Allah SWT akan membalas mereka atas perbuatan mereka itu karena tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya dan luput dari pengetahun-Nya, termasuk amal perbuatan, ucapan dan perkataan mereka.

Sebab Turunnya Ayat 8

Juwaibir meriwayatkan dari adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas, dia mengatakan bahwa turunnya ayat ini memiliki kaitan dengan doa yang dipanjatkan oleh Rasulullah saw., *"Ya Allah, kuatkan dan muliakan lah agama-Mu dengan Umar bin Khaththab atau dengan Abu Jahal bin Hisyam."* Lalu Allah SWT pun memberi hidayah kepada Umar bin Khaththab dan menyesatkan Abu Jahal. Berkenaan dengan mereka berdua ini, ayat ini turun.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan pokok aqidah yang pertama, yaitu tauhid, dan pokok aqidah yang kedua, yaitu risalah dan kerasulan, Allah SWT ingin menyinggung pokok aqidah yang ketiga, yaitu *ba'ts* atau hasyr dan *nusyuur* (hari Kiamat, hari berbangkit), hisab dan hukuman. Allah SWT menegaskan bahwa Kiamat, hasyr, *ba'ts,* hisab, balasan dan hukuman akhirat adalah sesuatu yang hak dan pasti adanya. Allah SWT memperingatkan supaya waspada dan hati-hati terhadap bisikan dan bujuk rayu setan dalam upaya menjadikan manusia ragu dan tidak mengimani pokok aqidah yang ketiga tersebut.

Kemudian dalam konteks ini, Allah SWT mengklasifikasian manusia menjadi dua golongan. Pertama, golongan setan yang diancam dengan adzab yang keras. Kedua, golongan Allah SWT yang dijanjikan maghfirah dan pahala yang besar, yaitu surga.

Selanjutnya, Allah SWT menerangkan sebuah persoalan substansial, yaitu bahwa kesesatan dan petunjuk sepenuhnya berada di tangan Allah SWT sehingga sepenuhnya terserah kepada-Nya untuk menyesatkan dan memberi petunjuk siapa saja yang Dia kehendaki sesuai dengan kecenderungan dan predisposisi masing-masing yang semuanya telah berada dalam pengetahuan Allah SWT terdahulu.

Tafsir dan Penjelasan

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ﴾ wahai manusia semuanya, sesungguhnya janji Allah SWT tentang *ba'ts* dan pembalasan adalah hak, pasti dan benar adanya tanpa diragukan lagi sedikit pun. Hari Kiamat dan akhirat benar-benar pasti akan terjadi.

Karena itu, janganlah kalian terlena, terbuai dan terninabobokan oleh gemerlap-nya dunia, kenikmatan dan kesenangan-kesenangannya, hingga lupa akan amal akhirat. Begitu juga, jangan sampai kalian bisa ditipu, diperdaya dan dininabobokan oleh setan perihal Allah SWT sehingga menjadikan kalian hidup dalam angan-angan dan harapan-harapan yang manis namun kosong dan semu, dengan berkata kepada kalian, "Sudahlah, kalian tidak perlu takut dan khawatir, Allah SWT pasti senantiasa berkenan memaafkan dan mengampuni kalian karena sesungguhnya Allah SWT Mahaluas rahmat-Nya," hingga hal itu membuat kalian tergelincir ke dalam jurang kemaksiatan, berlebihan melakukan berbagai pelanggaran dan dosa hingga kelewat batas dan tak terkendali. Sesungguhnya setan itu ahli tipu, pembohong dan pendusta.

Ayat ini seperti ayat yang terdapat pada bagian akhir surah Luqmaan,

"Sungguh, janji Allah pasti benar, maka janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kehidupan dunia, dan jangan sampai kamu terpedaya oleh penipu dalam (menaati) Allah." **(Luqmaan: 33)**

Kemudian Allah SWT menerangkan illat atau alasan agar jangan sampai tertipu dan terpedaya oleh setan, yaitu permusuhan dan kebencian iblis terhadap anak cucu Adam. ﴿إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا﴾ sesungguhnya permusuhan dan kebencian setan terhadap kalian adalah permusuhan dan kebencian lama, umum, jelas dan gamblang. Karena itu, lancarkanlah permusuhan dan kebencian terhadapnya dengan sekeras-kerasnya, lawan, tentang dan dustakanlah setan, jangan pernah sekalipun kalian memercayai bisikan dan bujuk rayunya kepada kalian, dengan cara kalian senantiasa konsisten dalam menaati Allah SWT, jangan sekali-kali kamu mematuhi dan menuruti bisikan dan bujuk rayu setan untuk berbuat kemaksiatan dan kedurhakaan kepada Allah SWT.

Selanjutnya, Allah SWT menjelaskan maksud, niat dan keinginan jahat setan. ﴿إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ﴾ sesungguhnya maksud, niat dan tujuan setan tidak lain adalah ingin menyesatkan kalian supaya kalian bisa bersama-sama dengannya masuk ke dalam adzab neraka yang keras dan abadi.

At-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud dari Rasulullah saw.,

إِنَّ لِلشَّيْطَانِ لَمَّةً بِابْنِ آدَمَ وَلِلْمَلَكِ لَمَّةً فَأَمَّا لَمَّةُ الشَّيْطَانِ فَإِيعَادٌ بِالشَّرِّ وَتَكْذِيبٌ بِالْحَقِّ وَأَمَّا لَمَّةُ الْمَلَكِ فَإِيعَادٌ بِالْخَيْرِ وَتَصْدِيقٌ بِالْحَقِّ

"Sesungguhnya setan memiliki bisikan pada anak Adam, dan malaikat juga memiliki bisikan pada anak Adam. Adapun bisikan setan adalah berupa bisikan untuk berbuat jahat dan mendustakan kebenaran. Adapun malaikat membisikkan kebaikan dan membenarkan perkara yang hak." **(HR at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Hibban)**

Selanjutnya, Allah SWT menuturkan balasan bagi golongan setan dan balasan bagi golongan-Nya. ﴿الَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ﴾ sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya, mengingkari, menolak dan tidak memercayai *ba'ts,* serta menuruti bisikan-bisikan setan, bagi mereka ada adzab yang teramat sangat keras di neraka Jahannam karena mereka lebih memilih untuk mematuhi setan dan mendurhakai Allah SWT Yang Maha Pengasih.

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ﴾ sedangkan orang-orang yang membenarkan, percaya dan beriman kepada Allah SWT, Rasul-Nya dan hari akhir, serta mengerjakan amal-amal saleh dengan menjalankan segala perintah, menjauhi semua larangan, menentang setan dan tidak menuruti hawa nafsu, bagi mereka ada pengampunan untuk dosa-dosa mereka serta penghargaan yang besar, yaitu surga, disebabkan oleh keimanan mereka, amal saleh dan amal kebajikan mereka.

Selanjutnya, Allah SWT menerangkan perbedaan di antara kedua golongan tersebut karena orang yang mengerjakan perbuatan jelek tidaklah sama seperti orang yang mengerjakan amal saleh. ﴿أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا﴾ bagaimana bisa orang yang berkelakuan buruk sama dengan orang yang berbuat baik. Apakah orang-orang kafir yang jahat dan pendosa itu yang tertipu oleh tipu muslihat setan yang mengilusikan dan mengimajinasikan keburukan tampak seolah-olah seperti indah, baik dan benar di mata mereka sehingga mereka pun mengerjakan perbuatan-perbuatan buruk seperti kekafiran, paganisme dan kedurhakaan dan berpikir bahwa mereka melakukan perbuatan-perbuatan baik, bahwa apa yang mereka kerjakan itu adalah baik dan benar, apakah orang-orang seperti itu sama seperti orang-orang yang berada di atas petunjuk, bimbingan dan tuntunan, serta menyadari, mengetahui dan yakin bahwa mereka memang benar-benar berada di atas kebenaran?!

Yang dimaksud dengan orang yang berilusi dan berhalusinasi bahwa keburukan yang mereka lakukan adalah sebuah kebenaran dan kebaikan adalah kaum kafir Quraisy dan orang-orang yang seperti mereka.

Sebab semua itu adalah ﴿فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ﴾ barangsiapa yang Allah SWT menghendaki kesesatannya, Allah SWT menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah SWT menghendakinya berpetunjuk, Allah SWT memberinya petunjuk dan hidayah karena Allah SWT memiliki hujjah yang agung dan pengetahuan yang sempurna, lengkap dan total pada semua itu. Hal itu juga sesuai dengan pengetahuan Allah SWT tentang potensi, kecenderungan dan predisposisi yang dimiliki oleh tiap-tiap jiwa kepada kebaikan atau keburukan.

Kemudian Allah SWT menghibur hati Rasul-Nya yang sedih, resah dan gelisah melihat kenyataan kaum beliau tetap bersikukuh dan persisten pada kekafiran. ﴿فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَاتٍ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ﴾ karena itu, wahai Muhammad, janganlah kamu gundah gulana, gelisah dan menyiksa diri karena sedih, resah, galau dan stres memikirkan sikap mereka yang tidak mau beriman, persisten pada kekafiran dan terus-menerus bersikukuh pada kesesatan. Karena sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui hal ihwal dan predisposisi mereka, Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat berupa berbagai kemungkaran dan perbuatan-perbuatan buruk, tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya dan luput dari pengetahuan-Nya, lalu Allah SWT akan membalas mereka sesuai dengan apa yang memang berhak dan layak mereka dapatkan.

Ini merupakan sebuah ancaman yang telak, serta teguran dan cercaan yang sangat keras, jika memang mereka mampu menangkap dan memahami dimensi dan maksudnya.

Banyak ayat yang mengandung semangat serupa seperti ini, di antaranya adalah

"Maka barangkali engkau (Muhammad) akan mencelakakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an)." **(al-Kahf: 6)**

"Boleh jadi engkau (Muhammad) akan membinasakan dirimu (dengan kesedihan), karena mereka (penduduk Mekah) tidak beriman." **(asy-Syu`araa': 3)**

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan sejumlah hal sebagaimana berikut.

1. Setelah memamparkan dalil dan bukti tentang *ba'ts* dan hasyr, Allah SWT menuturkan sebuah prinsip umum dalam aqidah, yaitu bahwa *ba'ts,* pahala dan hukuman adalah perkara yang hak dan pasti tanpa diragukan lagi, dan pasti akan terjadi.
2. Berdasarkan perspektif ukhrawi dalam aqidah Islam yang kukuh ini, seseorang jangan sampai terbuai, terlena dan terpedaya oleh dunia dan gemerlapnya hingga lupa beramal untuk akhirat, serta jangan sampai tertipu dan terpedaya oleh bisikan-bisikan dan bujuk rayu setan karena sesungguhnya setan itu adalah pendusta dan pembohong.

   Sa`id bin Jubair berkata, "Terbuai dan terlena oleh kehidupan dunia adalah seseorang sibuk dengan kenikmatan dan kesenangan dunia sampai dirinya lupa terhadap amal akhirat, hingga dia menyesal dan meratapi nasibnya seraya berkata seperti yang direkam dalam ayat

   "Dia berkata, "Alangkah baiknya sekiranya dahulu aku mengerjakan (kebajikan) untuk hidupku ini."" **(al-Fajr: 24)**

3. Sesungguhnya permusuhan dan kebencian setan terhadap umat manusia adalah permusuhan dan kebencian lama, abadi

selamanya sejak dulu sampai kapan pun serta umum. Karena itu, harus senantiasa bersikap waspada dan hati-hati terhadap setan, melawannya, memusuhinya, membencinya, menentangnya dan jangan sekali-kali mematuhi dan menurutinya.

Bukti permusuhan, perseteruan dan kebencian setan terhadap umat manusia adalah dia telah menyebabkan bapak kita Adam dikeluarkan dari surga, serta komitmen setan untuk terus dan selalu berusaha untuk menyesatkan manusia, sebagaimana hal itu dia deklarasikan seperti yang direkam dalam ayat

"dan pasti akan kusesatkan mereka, dan akan kubangkitkan angan-angan kosong pada mereka," **(an-Nisaa': 119)**

"(Iblis) menjawab, "Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus, kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur."" **(al-A'raaf: 16-17)**

4. Sesungguhnya tujuan setan yang itu juga menjadi salah satu bukti permusuhan, kebencian dan perseteruannya terhadap manusia adalah mengajak-ajak para pengikut, pendukung dan partisannya supaya kelak mereka bisa bersama-sama dengannya masuk ke dalam neraka Jahannam yang sangat hebat panasnya.
5. Sudah barang tentu jelas berbeda antara orang jahat dan orang baik. Karena itu, tidak akan mungkin bisa disamakan antara orang yang ditipu oleh setan dengan halusinasi, ilusi dan delusi yang menjadikan amal perbuatan buruknya tampak baik dan benar di matanya sehingga dia pun mematuhi dan menuruti bisikan dan tipuan setan itu, dengan orang yang diberi petunjuk oleh Allah SWT kepada kebaikan, lalu dia pun mengikuti perintah-perintah Allah SWT. Golongan yang berhasil ditipu oleh setan itu mencakup semua orang kafir, seperti Yahudi, Nasrani, Majusi, para penyembah berhala dan arca, para pemuja setan dan lain sebagainya.
6. Sesungguhnya penyesatan dan hidayah adalah dari Allah SWT sesuai dengan pengetahuan azali-Nya yang terdahulu, sempurna, lengkap dan total tentang tiap-tiap manusia berikut predisposisi yang dimiliki oleh masing-masing manusia, apakah predisposisinya itu kepada keburukan atau kebaikan.
7. Tidak ada alasan untuk bersedih, gundah gulana, risau, gusar dan stres memikirkan sikap orang-orang kafir yang tetap konsisten, persisten dan bersikukuh pada kekafiran mereka. Tidak ada gunanya bersedih hati memikirkan dan menyesalkan sikap mereka yang tetap bersikukuh pada kekafiran mereka itu. Karena sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui segala perbuatan mereka dalam mengerjakan keburukan-keburukan, dan Allah SWT pasti akan membalas mereka atas semua amal perbuatan mereka itu.

DI ANTARA TANDA DAN BUKTI-BUKTI KUASA ILAHI UNTUK MEMBUKTIKAN DAN MENEGASKAN TENTANG KEBENARAN ADANYA BA'TS

Surah Faathir Ayat 9-11

وَاللّٰهُ الَّذِيْٓ اَرْسَلَ الرِّيٰحَ فَتُثِيْرُ سَحَابًا فَسُقْنٰهُ اِلٰى بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَاَحْيَيْنَا بِهِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَاۗ كَذٰلِكَ النُّشُوْرُ ﴿٩﴾ مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْعِزَّةَ فَلِلّٰهِ الْعِزَّةُ جَمِيْعًاۗ اِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ

وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ۚ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ وَمَكْرُ أُولَٰئِكَ هُوَ يَبُورُ ﴿١٠﴾ وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا ۚ وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ ۚ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١﴾

"Dan Allah-lah yang mengirimkan angin; lalu (angin itu) menggerakkan awan, maka Kami arahkan awan itu ke suatu negeri yang mati (tandus) lalu dengan hujan itu Kami hidupkan bumi setelah mati (kering). Seperti itulah kebangkitan itu.Barangsiapa manghendaki kemuliaan, maka (ketahuilah) kemuliaan itu semuanya milik Allah. Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal kebajikan Dia akan mengangkatnya." Adapun orang-orang yang merencanakan kejahatan mereka akan mendapat adzab yang sangat keras, dan rencana jahat mereka akan hancur. Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan tidak dipanjangkan umur seseorang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuz). Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah." **(Faathir: 9-11)**

Qiraa'aat

﴿الرِّيَاحَ﴾ Ibnu Katsir, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membaca (الرِّيحَ).

﴿مَيِّتٍ﴾ dibaca:

1. (مَيِّتٍ) ini adalah *qiraa'at* Nafi', Hafsh, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf.
2. (مَيْتٍ) ini adalah *qiraa'at* imam *sab'ah* yang lain.

I'raab

﴿وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ﴾ *dhamir* ha` yang terdapat pada klausa ﴿يَرْفَعُهُ﴾ adalah kata ganti yang merujuk kepada kata ﴿الْكَلِمُ﴾. Yaitu amal saleh mengangkat perkataan yang baik. Ada yang mengatakan *dhamir* tersebut merujuk kepada kata ﴿الْعَمَلُ﴾ yaitu dan amal saleh diangkat oleh Allah SWT. Seandainya versi *i'raab* ini benar, tentu kata ﴿الْعَمَلُ﴾ di sini seharusnya dibaca *nashab*.

﴿وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ﴾ kata ﴿السَّيِّئَاتِ﴾ ada kemungkinan menjadi *maf'uul bihi* untuk *fi'il* ﴿يَمْكُرُونَ﴾ dengan melihatnya dalam kontek makna (يَعْمَلُوْنَ). Atau dibaca *nashab* sebagai *maf'uul muthlaq* karena makna *fi'il* ﴿يَمْكُرُونَ﴾ adalah (يُسِيْئُوْنَ). Atau sebagai sifat untuk *mashdar* yang dibuang, yaitu (يَمْكُرُوْنَ الْمَكَرَاتِ السَّيِّئَاتِ) kemudian *mashdar* yang disifati dibuang dan posisinya digantikan oleh sifatnya.

﴿وَمَكْرُ أُولَٰئِكَ هُوَ يَبُورُ﴾ kata ﴿مَكْرُ﴾ adalah *mubtada'*, sedangkan *khabar*-nya adalah *fi'il* ﴿يَبُورُ﴾. Sedangkan *dhamir* ﴿هُوَ﴾ adalah *dhamir fashl*, dan itu adalah boleh jika *fi'il* yang ada adalah berbentuk *fi'il mudhaari',* seperti dalam ayat ini.

Balaaghah

﴿وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيَاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَاهُ﴾ pada klausa ﴿فَسُقْنَاهُ﴾ terdapat *al-Iltifaat,* yaitu beralih dari bentuk kalimat orang ketiga (*gaibah*) ke bentuk kalimat orang pertama (*mutakallim*) untuk memberikan kesan dan nuansa keagungan.

﴿تَحْمِلُ﴾ ﴿تَضَعُ﴾ di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq*.

﴿يُعَمَّرُ﴾ ﴿يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِ﴾ di antara kedua kata ini juga terdapat *ath-Thibaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَرْسَلَ﴾ mengirimkan, melepaskan dan mengadakan dari ketiadaan. ﴿فَتُثِيرُ سَحَابًا﴾ lalu angin itu membangkitkan dan menggerakkan awan. Di sini digunakan bentuk *fi'il mudhaari'* untuk menceritakan kejadian yang sedang terjadi di waktu yang telah lalu, dengan tujuan untuk menghadirkan kembali ke dalam imajinasi sebuah gambaran yang luar biasa

tersebut yang menjadi bukti petunjuk akan kesempurnaan hikmah Ilahi. ﴿إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ﴾ ke suatu negeri yang mati. Kata ﴿مَّيِّتٍ﴾dengan tasydid atau tanpa tasydid *mait* maksudnya adalah negeri yang tanahnya gersang, kering dan tidak memiliki tumbuh-bumbuhan. Ada sebagian ulama mengatakan kata (مَائِت) adalah yang telah mati. Sedangkan kata (مَيِّت) dan (مَائِت) adalah sesuatu yang belum mati, tetapi nanti akan mati. ﴿بَعْدَ مَوْتِهَا﴾ setelah sebelumnya bumi itu kering. Yang dimaksud dengan menghidupkan bumi dengan air hujan adalah menjadikan bumi itu menumbuhkan tanaman dan rerumputan dengan turunnya hujan. ﴿كَذَٰلِكَ النُّشُورُ﴾ seperti demikian itu pulalah, Allah SWT menghidupkan kembali para hamba setelah mereka mati, sebagaimana Allah SWT menghidupkan bumi setelah matinya. Kata ﴿النُّشُورُ﴾ artinya adalah *ba'ts* dan *al-Ihyaa'*, yaitu membangkitkan dan menghidupkan kembali. Dikatakan(نَشَرَ اللهُ الْمَيِّتَ وَأَنْشَرَهُ) yang artinya adalah (أَحْيَاهُ) (Allah SWT menghidupkan kembali orang yang telah mati).

﴿الْعِزَّةَ﴾ kemuliaan, keluhuran, kehormatan, kekuatan dan kejayaan. ﴿فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا﴾ maka hendaklah dia meminta hal itu dari Allah SWT karena kepunyaan-Nya lah segala kemuliaan di dunia dan akhirat, dan kemuliaan dari-Nya itu tiada bisa digapai kecuali dengan ketaatan kepada-Nya, karena itu, hendaklah dia taat kepada-Nya. ﴿إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ﴾ini adalah bahasa majas yang maksudnya adalah Allah SWT menerimanya, atau Allah SWT mengetahuinya. ﴿الْكَلِمُ الطَّيِّبُ﴾ di sini maksudnya adalah kalimat tauhid *laa ilaaha illallaahu* dan setiap bentuk perkataan yang baik, seperti dzikir kepada Allah SWT, amar makruf, nahi mungkar, membaca Al-Qur'an, doa dan lain sebagainya. ﴿وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ﴾ dan amal saleh mengangkat perkataan yang baik itu, sebagaimana perkataan yang baik tidak diterima kecuali dibarengi dengan amal saleh. Amal saleh adalah amal perbuatan baik yang dikerjakan dengan tulus dan ikhlas. ﴿وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ﴾ orang-orang yang mengerjakan perbuatan-perbuatan jelek di dunia dalam bentuk makar, muslihat, tipu daya, konspirasi dan rencana jahat, seperti melancarkan makar dan rencana jahat terhadap Nabi Muhammad saw. di Darun Nadwah untuk menangkap dan memenjarakan beliau, membunuh beliau atau mengusir beliau, seperti yang diceritakan dalam surah al-Anfaal. Atau pura-pura beramal baik ketika di depan kaum Mukminin untuk mengelabuhi dan memberikan kesan bagi kaum Mukminin bahwa mereka adalah orang-orang yang taat kepada Allah SWT. ﴿يَبُورُ﴾ batal, rusak, sia-sia, gagal dan tidak terlaksana. Dari akar kata (الْبَوَار) yang artinya adalah (الْهَلَاك) (binasa, rusak).

﴿وَاللَّهُ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ﴾ Allah SWT menciptakan bapak kalian, Adam, dari tanah. ﴿ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ﴾ kemudian Allah SWT menciptakan keturunan Adam dari *nuthfah*, yaitu mani. ﴿ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا﴾ kemudian Allah SWT menjadikan kalian berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan. ﴿آيَاتٌ﴾ tiada suatu apa pun yang berada di luar pengetahuan, program dan pengaturan Allah SWT. Kalimat ini berkedudukan sebagai *haal*, yaitu melainkan pasti dalam keadaan diketahui oleh Allah SWT. ﴿وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِ﴾ tidak ditambah dan diperpanjang umur seseorang, dan tidak pula dikurangi umur seseorang. Istilah diperpanjang dan diperpendeknya umur hanyalah menurut apa yang sudah menjadi persepsi dan istilah yang jamak di tengah-tengah manusia. ﴿إِلَّا فِي كِتَابٍ﴾ melainkan itu sudah tercatat dalam lembaran catatan dokumen seseorang di Lauhul Mahfuzh. Dipanjangkan dan dipendekkannya umur adalah berdasarkan qadha qadar Allah SWT karena berbagai sebab yang menghendaki dipanjangkan atau dipendekkannya umur seseorang. Di antara sebab-sebab dipanjangkannya umur adalah silaturahim. Sedangkan di antara sebab-sebab dipendekkannya umur seseorang adalah terlalu banyak

melakukan kemaksiatan-kemaksiatan. ﴿إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ﴾ sesungguhnya hal yang demikian itu adalah mudah bagi Allah SWT, tiada suatu apa pun yang sulit bagi-Nya.

Persesuaian Ayat

Setelah menginformasikan adzab yang keras bagi orang-orang kafir, serta maghfirah dan ganjaran yang besar bagi orang-orang Mukmin pada hari Kiamat, Allah SWT ingin memaparkan bukti tentang ba'ts. Bukti itu adalah dihidupkannya bumi setelah mati, penciptaan manusia dan fase-fase penciptaannya mulai dari tanah, lalu *nuthfah*, lalu menjadi sosok manusia yang sempurna, lalu pemanjangan dan pemendekan umur.

Tafsir dan Penjelasan

Sering kali Allah SWT membuktikan kebenaran adanya Kiamat, akhirat dan *ba'ts*, dengan bukti berupa dihidupkannya bumi setelah mati, seperti di awal surah al-Hajj misalnya. Juga seperti di sini. ﴿وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيَاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَاهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا كَذَٰلِكَ النُّشُورُ﴾ bukti materiil, konkrit dan visibel yang membuktikan kalau *ba'ts* adalah hal yang sangat mungkin dan pasti mampu dilakukan oleh Allah SWT adalah bahwa Allah SWT mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan ke arah mana saja yang dikehendaki oleh-Nya. Lalu Allah SWT menggiring awan mendung itu ke suatu negeri yang mati, kering dan gersang. Kemudian Allah SWT menurunkan hujan di atas negeri yang kering dan gersang itu, lalu bumi di negeri yang awalnya kering dan gersang itu pun menjadi hidup dengan tumbuhnya tumbuh-tumbuhan, berubah menjadi hijau dan dipenuhi oleh berbagai tanaman dan pepohonan, setelah sebelumnya hanya berupa tanah yang mati, kering dan gersang. Seperti demikian itu pulalah *nusyuur* dan *ba'ts* terjadi. Yaitu seperti menghidupkan bumi setelah sebelumnya mati, kering dan gersang itulah Allah SWT menghidupkan kembali para hamba setelah mereka mati, dan itu adalah *nusyuur*, yaitu menjadikan mereka kembali hidup.

Dalam hadits Abu Razin disebutkan, "Aku berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana Allah SWT akan menghidupkan kembali orang-orang mati? Apa tanda dan bukti hal itu yang bisa didapatkan pada ciptaan-Nya?" Rasulullah saw. bersabda, "Wahai Abu Razin, tidakkah kamu melewati lembah kaummu dan mendapatinya gersang dan tandus, kemudian kamu melewatinya lagi dan melihat lembah itu berubah menjadi hidup, subur dan hijau?" Aku berkata "Ya." Rasulullah saw. kembali bersabda, "Seperti demikian itu pulalah Allah SWT akan menghidupkan kembali orang mati."

Selanjutnya, Allah SWT mengecam sikap orang-orang kafir yang arogan, angkuh, merasa sok besar, mulia dan terhormat yang menjadikan mereka tidak sudi untuk taat kepada Allah SWT. ﴿مَن كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ﴾ barangsiapa yang ingin menggapai izzah, kemuliaan, kebanggaan, kehormatan dan keluhuran, hendaklah dia berizzah, merasa bangga, mulia dan terhormat dengan taat kepada Allah SWT, dan hendaklah dia mencari dan mendapatkan izzah itu dari Allah SWT bukan dari yang lain. Karena sesungguhnya Allah SWT sumber asli izzah, kemuliaan, kebanggaan, kehormatan dan keluhuran, dan Allah SWT menganugerahkannya kepada siapa yang Dia kehendaki.

Ini merupakan bantahan dan sanggahan terhadap orang-orang kafir yang mencari izzah, kemuliaan, kebanggaan, kehormatan dan keluhuran dengan menyembah dan memuja-muja berhala, enggan taat kepada para rasul dan tidak mau mengikuti para rasul. Dikatakan kepada mereka, bahwa jika memang kalian menginginkan izzah, kemuliaan, kebanggaan, kekuatan, kehormatan dan keluhuran dengan

kekafiran kalian itu, ketahuilah bahwa sesungguhnya izzah, kemuliaan, kejayaan, kebanggaan dan kehormatan semuanya adalah kepunyaan Allah SWT. Barangsiapa yang mau tunduk dan berendah diri kepada-Nya, dia menjadi orang yang mulia dan memiliki izah. Sedangkan, barangsiapa yang bersikap arogan, angkuh dan tidak sudi untuk tunduk patuh kepada-Nya, dia adalah orang yang hina dan rendah. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, Rasul-Nya dan bagi orang-orang Mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui." **(al-Munaafiquun: 8)**

Al-Qur'an telah menceritakan bagaimana orang-orang musyrik berusaha mencari izzah, kemuliaan, kekuatan dan kehormatan dengan menyembah berhala,

"Dan mereka telah memilih tuhan-tuhan selain Allah, agar tuhan-tuhan itu menjadi pelindung bagi mereka." **(Maryam: 81)**

Orang-orang musyrik juga mencari izah, kemuliaan, kekuatan, kebanggaan, keluhuran dan kejayaan di sisi orang-orang kafir seperti yang dijelaskan dalam ayat

"(yaitu) orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin dengan meninggalkan orang-orang Mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Ketahuilah bahwa semua kekuatan itu milik Allah." **(an-Nisaa': 139)**

Selanjutnya, Allah SWT mendeskripsikan beberapa bentuk manifestasi keizahan untuk menyanggah orang-orang kafir yang berkata, "Kami tidak mau menyembah sembahan yang tidak kami lihat dan kami tidak bisa hadir di sisinya." ﴿يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ﴾ jika kalian tidak bisa sampai kepada Allah SWT, Dia mendengar ucapan kalian dan menerima perkataan yang baik, seperti tauhid dan bacaan-bacaan dzikir, amar makruf, nahi mungkar, doa, bacaan Al-Qur'an dan lain sebagainya. Di antara bacaan dzikir yang paling utama adalah (سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ) (Mahasuci Allah SWT, segala puji hanya bagi Allah SWT, tidak ada Tuhan kecuali Allah SWT, Allah SWT Mahabesar).

Sesungguhnya amal saleh mengangkat dan membawa naik perkataan yang baik, sebagaimana perkataan yang baik tidak diterima kecuali disertai dengan amal saleh. Kesalehan amal maksudnya adalah keikhlasan dan ketulusan dalam beramal hanya untuk Allah SWT semata. Allah SWT tidak berkenan menerima amalan shalat, puasa, zakat dan amal-amal kebajikan lainnya, jika amalan-amalan itu dilakukan tidak karena Allah SWT, tetapi karena riya dan pamer kepada orang lain.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa perkataan yang baik di sini maksudnya adalah bacaan dzikir kepada Allah SWT. Bacaan dzikir itu dibawa naik kepada Allah SWT Sedangkan amal saleh maksudnya adalah menunaikan amalan fardhu.

Selanjutnya, Allah SWT menginformasikan bahwa Dia tidak berkenan menerima amal-amal orang yang riya. ﴿وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَكْرُ أُولَئِكَ هُوَ يَبُورُ﴾ orang-orang yang melakukan berbagai bentuk makar, akal busuk, tipu muslihat dan rencana jahat di dunia, seperti mengadakan konspirasi untuk membunuh Nabi Muhammad saw., atau berkomplot untuk melemahkan kaum Muslimin, menipu dan mengelabuhi orang lain dengan memberi kesan bahwa seolah-olah mereka adalah orang-orang yang mematuhi Allah SWT, padahal sebenarnya mereka adalah orang-orang yang dibenci di sisi Allah SWT, berbuat riya dengan amal-amal mereka dan memamerkannya kepada orang-orang supaya dipandang sebagai orang baik, bagi orang-orang seperti itu ada hukuman yang sangat keras.

Segala bentuk makar, konspirasi, rencana jahat, akal busuk dan tipu muslihat para pembohong, penipu dan pembuat kerusakan itu pasti sia-sia, batal, gagal dan tidak terlaksana. Karena segala perkara telah ditakdirkan, diprogram dan digariskan sehingga tidak akan bisa mengalami perubahan dengan tindakan makar dan tipu muslihat. Juga karena orang yang riya, penuh kepalsuan dan kepura-puraan serta mengesankan dirinya seakan-akan sebagai orang baik, akan cepat terbongkar kedoknya, akan cepat terkuak jati dirinya yang sebenarnya dan tidak akan bisa terus-terusan mengelabuhi kecuali orang yang dungu dan bebal. Adapun orang-orang Mukmin yang memiliki ketajaman firasat serta kepekaan dan sensitifitas tinggi, dia tidak akan bisa mengelabuhi mereka, tetapi mereka pasti dengan cepat bisa menangkap gelagatnya, menguak jati dirinya yang sebenarnya dan membongkar kedoknya. Zat Yang Maha Mengetahui segala yang gaib, Yang tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya dan luput dari pengetahuan-Nya akan memberikan pembalasan kepada-Nya dengan sekeras-kerasnya adzab atas perbuatan riya, kepura-puraan dan tipuannya itu.

Kemudian, Allah SWT kembali menuturkan bukti petunjuk lain tentang ba'ts. Bukti petunjuk itu adalah penciptaan manusia. ﴿وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا﴾ Allah SWT memulai penciptaan manusia dari tanah, dengan menciptakan bapak kita, Adam, dari tanah. Kemudian Allah SWT menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina, Allah SWT pun menjadikan makhluk dari *nuthfah* atau mani yang berasal dari nutrisi makanan, dan nutrisi makanan berasal dari air dan tanah sehingga Allah SWT mengubah dan memproses tanah hingga menjadi *nuthfah*. Kemudian Allah SWT menjadikan manusia dua jenis yang berpasangan, yaitu laki-laki dan perempuan.

Proses transmutasi dari tanah ke bentuk sel hidup, kemudian ke bentuk manusia yang sempurna, merupakan bukti tak terbantahkan bahwa *ba'ts* yang merupakan proses menghidupkan kembali adalah hal yang sangat mungkin sekali. Mengulang kembali menurut pemahaman dan persepsi manusia adalah lebih mudah daripada memulai. Adapun bagi Allah SWT, keduanya itu sama saja tanpa ada bedanya sedikit pun.

Ini adalah bukti petunjuk atas kuasa Ilahi. Selanjutnya, Allah SWT mengiringinya dengan pemaparan bukti petunjuk akan kesempurnaan dan totalitas ilmu-Nya. ﴿وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَى وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ﴾ sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui kehamilan semua perempuan dan makhluk betina di mana pun di alam ini, tiada suatu apa pun dari semua itu yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya. Sebagaimana pula, Allah SWT juga mengetahui kapan waktu kelahiran, di mana dan bagaimana. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, apa yang kurang sempurna dan apa yang bertambah dalam rahim. Dan segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya. (Allah) Yang mengetahui semua yang gaib dan yang nyata; Yang Mahabesar, Mahatinggi." **(ar-Ra`d: 8-9)**

﴿وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ﴾ di sini seseorang disebut sebagai orang yang dipanjangkan umurnya adalah mengacu kepada ujung akhirnya. Yaitu tidak dipanjangkan umur seseorang dan tidak pula dikurangi umur seseorang melainkan semua itu sudah tercatat dan tergariskan di lembaran catatan garis hidup setiap orang di Lauhul Mahfuzh, tidak akan bertambah dan tidak pula berkurang, baik apakah dia termasuk orang yang berusia panjang atau pendek. Dipanjangkan dan dipendekkannya umur adalah berdasarkan qadha qadar Allah SWT karena berbagai

sebab terdahulu yang diketahui oleh Allah SWT. Barangsiapa yang Allah SWT panjangkan umurnya, disebabkan dia mengerjakan sesuatu yang menjadi sebab pemanjangan umur seperti silaturahim misalnya, dan barangsiapa yang dipendekkan umurnya, itu karena dia melakukan sesuatu yang menjadi sebab pemendekan umur seperti kebanyakan berbuat kemaksiatan misalnya. Intinya adalah umur seseorang sudah digariskan dan ditetapkan, baik apakah dia termasuk orang yang diberi usia panjang atau pendek, tidak akan bertambah dan tidak akan pula berkurang.

Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud mencatat bahwa Anas bin Malik berkata "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

"Siapa pun yang ingin dibentangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya (ada yang mengatakan, maksudnya adalah diberi umur yang berkah dan meninggalkan jejak baik yang akan selalu dikenang), maka hendaklah dia menjunjung tinggi ikatan kekerabatannya (menjalin tali silaturahim)." **(HR Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud)**

﴿إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ﴾ sesungguhnya sistem dan tatanan yang digariskan dan diprogramkan untuk alam ini adalah mudah bagi Allah SWT dan Dia mengetahui semuanya baik secara global maupun secara rinci karena ilmu-Nya meliputi semua makhluk, tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat tersebut bisa diambil sejumlah kesimpulan seperti berikut.

1. *Ba'ts* adalah sesuatu yang sangat mungkin sekali dan pasti akan terjadi karena sesungguhnya Allah SWT Mahakuasa atas segala sesuatu. Di antara manifestasi kuasa Allah SWT yang menjadi bukti petunjuk yang konkrit dan visibel akan kebenaran *ba'ts* adalah menghidupkan bumi dengan hujan setelah sebelumnya bumi itu kering, gersang dan menghilang tumbuh-tumbuhan dan tanaman-tanamannya. Lalu dengan hujan itu, Allah SWT menjadikan bumi yang kering dan gersang itu kembali subur dan menghijau kembali oleh rerumputan, tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan yang beragam warna, jenis, varitas, macam, rasa dan aromanya.

   Sebagaimana terjadi pergantian dari mati ke hidup, maka seperti itu pulalah dihidupkannya kembali makhluk. Dihidupkannya kembali bumi yang mati, kering dan gersang adalah serupa dengan menghidupkan kembali makhluk yang telah mati.
2. Sesungguhnya mencari kemuliaan, kehormatan, kekuatan, izzah dan kebanggaan dengan kekafiran, harta kekayaan, anak, kedudukan, reputasi, jabatan, kekuasaan dan pengaruh adalah sebuah fatamorgana yang menipu. Maka, barangsiapa yang menginginkan izzah, kemuliaan dan kehormatan yang murni dan sejati di dunia dan akhirat, dia harus taat kepada Allah SWT, beribadah dan menyembah hanya kepada-Nya semata tiada sekutu, partner dan mitra bagi-Nya. Karena sesungguhnya Allah SWT sumber asli izzah, kemuliaan dan kehormatan. Allah SWT memberikan kemuliaan dan izzah kepada siapa yang dikehendaki-Nya di dunia dan akhirat, dan menghinakan siapa saja yang Dia kehendaki.

   Dalam menafsiri ayat ﴿مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا﴾ Rasulullah saw. bersabda,

   مَنْ أَرَادَ عِزَّ الدَّارَيْنِ فَلْيُطِعِ الْعَزِيزَ

   "Barangsiapa yang menginginkan izzah dunia dan akhirat, maka hendaklah Dia menaati al-Aziz."

Jadi, barangsiapa yang menginginkan izzah, kemuliaan, kehormatan dan kejayaan untuk menggapai keberuntungan terbesar dan masuk ke dalam *Daarul 'Izzah* (surga)—dan kepunyaan Allah SWT izzah semuanya—maka hendaklah dia menjadikan Allah SWT sebagai destinasinya, merasa mulia, terhormat dan bangga dengan-Nya. Karena barangsiapa yang merasa mulia, terhormat dan bangga dengan sesama hamba, Allah SWT akan menghinakannya. Sedangkan barangsiapa yang merasa mulia, terhormat dan bangga dengan Allah SWT, Allah SWT akan menjadikannya mulia, terhormat dan memiliki izzah.

3. Perkataan yang baik seperti kalimat tauhid, dzikir, doa, membaca Kitab-Nya dan lain sebagainya itulah yang diterima oleh Allah SWT, dan amal saleh mengangkat perkataan yang baik itu, sebagaimana perkataan yang baik tidak diterima kecuali disertai dengan amal saleh. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas . Sedangkan kesalehan amal adalah keikhlasan dan ketulusan dalam beramal hanya semata-mata karena Allah SWT. Dalam sebuah hadits disebutkan,

لَا يَقْبَلُ اللّٰهُ قَوْلًا إِلَّا بِعَمَلٍ وَلَا يَقْبَلُ قَوْلًا وَعَمَلًا إِلَّا بِنِيَّةٍ وَلَا يَقْبَلُ قَوْلًا وَعَمَلًا وَنِيَّةً إِلَّا بِإِصَابَةِ السُّنَّةِ

"Allah SWT tidak berkenan menerima suatu perkataan kecuali dengan amal perbuatan, tidak berkenan menerima perkataan dan amal perbuatan kecuali dengan niat, dan tidak berkenan menerima perkataan amal perbuatan dan niat kecuali jika sesuai dengan as-Sunnah." [78]

Ada pandangan yang tidak setuju dengan pendapat Ibnu Abbas di atas, dengan alasan pendapat itu bertentangan dengan aqidah Ahlus Sunnah, bahwa pendapat itu tidak benar berasal dari Ibnu Abbas.

Dalam hal ini, al-Qurthubi mengatakan yang benar adalah bahwa seseorang yang meninggalkan amal-amal fardhu misalnya, apabila dia berdzikir kepada Allah SWT dan mengucapkan perkataan yang baik, maka dzikir dan perkataan baik itu tetap diterima darinya dan dicatat sebagai amal kebajikan untuknya. Baginya amal-amal baik yang dia kerjakan dan dirinya menanggung pula amal-amal jeleknya. Jadi, semuanya ada hitung-hitungannya tersendiri. Allah SWT menerima amal dari setiap orang yang memelihara diri dari kesyirikan. Di samping itu juga, sesungguhnya perkataan yang baik juga termasuk bentuk amal saleh.

Pendapat yang mengatakan bahwa amal salehlah yang mengangkat perkataan yang baik, baru bisa dikatakan benar dan bisa diterima jika yang dimaksudkan adalah bahwa amal saleh membuat perkataan yang baik semakin terangkat dan membuat posisinya semakin baik dan berharga ketika perkataan yang baik itu bersinergi dan berkombinasi dengan amal saleh. Sebagaimana pula, orang yang mengerjakan amal seperti shalat, puasa dan lain sebagainya ketika amal-amalnya itu diselai-selai oleh perkataan yang baik dan dzikir kepada Allah SWT, amal-amalnya itu semakin mulia, berharga dan semakin terangkat nilainya. Jadi, ayat ﴿وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ﴾ merupakan mauizhah, nasihat, anjuran dan dorongan untuk

78 HR ath-Thabrani dari Ibnu Umar dengan redaksi,

لَا يُقْبَلُ إِيْمَانٌ بِلَا عَمَلٍ وَلَا عَمَلٌ بِلَا إِيْمَانٍ

"Keimanan tidak diterima jika tanpa amal perbuatan, dan amal perbuatan tidak diterima jika tanpa keimanan."

beramal. Adapun perkaatan yang baik yang kapasitasnya juga merupakan amal, seperti kalimat tauhid, tasbih dan lain sebagainya, maka itu tetap diterima secara tersendiri dan ada hitung-hitungannya tersendiri.[79]

4. Sesungguhnya orang-orang yang riya dalam beramal, penuh kepura-puraan, menjadikan amal yang dikerjakannya hanya sebagai kamuflase, serta melakukan berbagai bentuk perbuatan makar, tipu muslihat, akal busuk dan rencana jahat di dunia, maka bagi mereka ada adzab yang keras di neraka Jahannam, sedangkan kamuflase, kepura-puraan, makar, tipu muslihat, akal busuk dan rencana jahatnya itu pasti sia-sia, gagal dan tidak terlaksana. *Al-Makr* artinya adalah sesuatu yang dilakukan sebagai bentuk muslihat, tipu daya dan pengelabuhan.
5. Bukti petunjuk lain yang membuktikan bahwa *ba'ts* adalah sesuatu yang sangat mungkin dan pasti akan terjadi adalah hal ihwal manusia dan fase-fase penciptaan yang dilaluinya. Allah SWT pada awal mulanya menciptakan asal-usul manusia dari tanah. Kemudian menjadikan *nuthfah* sebagai isntrumen atau media penciptaan manusia, kemudian terjadilah perkawinan antara laki-laki dan perempuan supaya terjaga eksistensi spesiesnya secara berkesinambungan sampai berakhirnya dunia melalui jalur reproduksi. Maka, tiada suatu kehamilan dan kelahiran melainkan Allah SWT mengetahuinya, tiada suatu apa pun yang berada di luar pengaturan Allah SWT.
6. Umur adalah sama seperti rezeki, sudah ditakdirkan, ditetapkan dan digariskan di lembaran catatan kehidupan setiap manusia, tidak akan bertambah dan tidak pula berkurang sedikit pun.

   Adapun panjangnya umur karena berbagai sebab, semisal silaturahim, maka itu sebenarnya sudah tercakup ke dalam garis umur yang telah ditetapkan secara final di dalam ilmu Allah SWT. Maksudnya adalah bahwa dalam Lauhul Mahfuzh ditulis misalnya umur si Fulan sekian tahun, jika dia menjunjung tinggi silaturahim, umurnya ditambah sekian. Namun sebenarnya di tempat lain di al-Lauhul Mahfuzh dijelaskan, bahwa si Fulan tersebut menjunjung tinggi tali silaturahim. Orang yang hanya mengetahui bagian yang pertama saja, dia berpikir bahwa itu adalah bentuk penambahan atau pengurangan umur.
7. Sesungguhnya sistem alam yang luar biasa ini serta pencatatan amal perbuatan dan ajal sama sekali tidak sulit bagi Allah SWT, tapi sebaliknya sangat mudah bagi-Nya. Karena pengetahuan Allah SWT bersifat mutlak, bukan bersifat nisbi atau relatif seperti pengetahuan manusia, bersifat komprehensif, total dan menyeluruh tanpa batas mencakup masa lalu, masa sekarang dan masa mendatang, mencakup segala apa yang telah, sedang dan akan terjadi.

DI ANTARA BUKTI-BUKTI PETUNJUK KEESAAN DAN KUASA ILAHI

Surah Faathir Ayat 12-14

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ ۖ وَمِن كُلٍّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا ۖ وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاخِرَ لِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ

79 *Tafsir al-Qurthubi*, 14/330.

الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُسَمًّى ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾ إِنْ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴿١٤﴾

"Dan tidak sama (antara) dua lautan; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari (masing-masing lautan) itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai, dan di sana kamu melihat kapal-kapal berlayar membelah laut agar kamu dapat mencari karunia-Nya dan agar kamu bersyukur. Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar menurut waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian itulah Allah Tuhanmu, milik-Nyalah segala kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu, dan sekiranya mereka mendengar, mereka juga tidak memperkenankan permintaanmu. Dan pada hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu seperti yang diberikan oleh (Allah) Yang Mahateliti." **(Faathir: 12-14)**

I'raab

﴿وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ﴾ kata (الشِّرْك) di sini adalah *mashdar* dengan makna (الإِشْرَاك) (menyekutukan). Kata ini di-*idhaafah*-kan kepada *dhamir* ﴿كُمْ﴾ yang secara makna berstatus sebagai *faa'il*. Yaitu (بِإِشْرَاكِكُمْ إِيَّاهُمْ), lalu kata yang menjadi *maf'uul bihi*, yaitu (إِيَّاهُمْ) dibuang.

Balaaghah

﴿هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ﴾ ﴿وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ﴾ di antara kedua kalimat ini terdapat *al-Muqaabalah* yang pengertiannya hampir sama dengan *ath-Thibaaq*, hanya saja kalau *al-Muqaabalah* adalah lebih mengacu kepada perbandingan di antara beberapa hal yang berjumlah lebih dari dua (antara dua kalimat).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ﴾ dan tidaklah sama antara dua lautan, yaitu lautan air tawar dan lautan air asin. ﴿هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ﴾ lautan yang ini sangat tawar sekali. Kata ﴿عَذْبٌ﴾ artinya adalah tawar, segar dan enak rasanya. Sedangkan kata ﴿فُرَاتٌ﴾ Artinya adalah yang bisa menghilangkan dahaga. ﴿سَائِغٌ شَرَابُهُ﴾ mudah dan cocok untuk diminum. ﴿أُجَاجٌ﴾ sangat asin. Ini adalah perumpamaan orang Mukmin dan orang kafir. Air tawar yang segar, enak dan berkhasiat menghilangkan dahaga adalah perumpamaan orang Mukmin. Sedangkan air yang sangat asin sekali, tidak enak dan tidak cocok untuk diminum adalah perumpamaan orang kafir. ﴿وَمِن كُلٍّ﴾ dari masing-masing jenis lautan air tersebut. ﴿تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا﴾ kalian dapat memakan daging yang segar, yaitu ikan. ﴿وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا﴾ dan kalian dapat mengeluarkan perhiasan yang bisa kalian kenakan, yaitu dari lautan air asin. Az-Zajjaj mengatakan perhiasan bisa dikeluarkan dan diperoleh dari kedua lautan itu jika keduanya bercampur. (الحِلْيَةُ) di sini maksudnya adalah batu mutiara dan merjan. Kata ini asalnya adalah berarti setiap sesuatu yang digunakan sebagai perhiasan, seperti gelang, cincin dan lain sebagainya. ﴿وَتَرَى الْفُلْكَ﴾ dan kamu melihat kapal-kapal. ﴿فِيهِ﴾ di kedua lautan air itu. ﴿مَوَاخِرَ﴾ berlayar membelah air hilir mudik dan pulang pergi dengan angin yang sama. ﴿لِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ﴾ supaya kalian mencari sebagian dari karunia Allah SWT melalui perniagaan dan aktivitas transportasi. ﴿وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾ dan supaya kamu bersyukur kepada Allah SWT atas apa yang telah Dia anugerahkan kepada kalian dari semua itu.

﴿يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ﴾ Allah SWT memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam sehingga jika waktu malam panjang, waktu siang berkurang dan menjadi lebih pendek, dan sebaliknya jika waktu siang panjang, waktu malam berkurang dan menjadi lebih pendek. ﴿وَسَخَّرَ﴾ dan Allah SWT menjalankan matahari dan rembulan dalam sebuah program dan sistem yang telah digariskan-Nya. ﴿كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُسَمًّى﴾ masing-masing dari matahari dan rembulan berjalan pada orbitnya yang itu merupakan masa atau periode perputarannya. Ada yang mengatakan, maksudnya adalah matahari dan rembulan bergerak dalam sebuah program dan sistem yang telah ditetapkan untuk masing-masing sampai hari Kiamat. ﴿ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ﴾ yang berbuat dan melakukan semua hal itu adalah Allah SWT Tuhan kalian Yang Maha Mencipta, Menakdirkan dan Memprogram, Yang Mahakuasa, Penguasa dan Pemilik alam semesta dan Yang mengatur dan mengelola alam semesta ini. ﴿وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِ﴾ sembahan-sembahan palsu yang kalian sembah selain Allah SWT, yaitu seperti berhala dan arca. ﴿مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ﴾ sembahan-sembahan palsu kalian itu tiada memiliki apa pun meski hanya setipis kulit ari. (القِطْمِيْرُ) artinya adalah kulit selaput putih tipis yang berada di bagian luar biji-bijian (kulit ari). Ini menjadi dalil dan bukti keesaan dan ketunggalan Allah SWT dalam *uluuhiyyah* dan *rubuubiyyah*.

﴿إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ﴾ jika kalian menyeru sembahan-sembahan palsu kalian itu, mereka tidak mendengar seruan kalian karena sembahan-sembahan kalian itu adalah benda mati. ﴿وَلَوْ سَمِعُوا﴾ dan seandainya diumpamakan mereka bisa mendengar. ﴿مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ﴾ niscaya mereka tidak bisa menjawab seruan kalian. ﴿وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ﴾ dan pada hari Kiamat, sembahan-sembahan palsu kalian itu akan mengingkari, menyangkal dan tidak mau mengakui perbuatan kalian yang menyekutukan mereka dengan Allah SWT serta mengingkari penyembahan kalian kepada mereka. Dalam artian, mereka berlepas diri, cuci tangan dan lepas tangan dari kalian dan penyembahan kalian kepada mereka, serta menolak dan tidak mau disangkut pautkan dengan semua itu. ﴿وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ﴾ tidak ada pemberi informasi yang bisa memberikan kabar dan informasi kepada kalian tentang perkara yang ada dan memberitahu kalian tentang hal ihwal dunia dan akhirat, seperti Zat Yang Maha Mengetahui segalanya, yaitu Allah SWT.

Persesuaian Ayat

Setelah memaparkan bukti-bukti yang menegaskan tentang *ba'ts*, Allah SWT memaparkan dalil dan bukti-bukti petunjuk atas keesaan-Nya dan keagungan kuasa-Nya. Di antara bukti-bukti itu adalah Allah SWT menciptakan berbagai hal yang sejenis tetapi berbeda kemanfaatannya, seperti air, malam dan siang, matahari dan rembulan.

Kemudian dilanjutkan dengan bantahan dan sanggahan terhadap para paganis penyembah berhala dan arca yang tiada memiliki apa-apa sedikit pun, tidak bisa mendengar seruan dan doa, tidak bisa merespon dan menjawab panggilan, dan pada hari Kiamat sembahan-sembahan palsu itu berlepas diri dan lepas tangan dari para penyembahnya.

Tafsir dan Penjelasan

Di sini, Allah SWT ingin menunjukkan kuasa-Nya yang agung yang di antara manifestasinya adalah penciptaan berbagai hal yang berbeda-beda, seperti dua lautan air. ﴿وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ﴾ kebanyakan ulama tafsir mengatakan bahwa maksud ayat ini adalah membuat perumpamaan tentang kekafiran dan keimanan, atau orang kafir dan orang Mukmin. Keimanan sama sekali tidak sama dengan kekafiran dalam segala aspek, termasuk aspek kebaikan dan kemanfaatan,

sebagaimana tidak sama antara dua lautan air, yaitu lautan air tawar yang segar dan lezat, dengan lautan air yang sangat asin dan pahit.

Ar-Razi mengatakan yang *azhhar* adalah bahwa yang diinginkan dari ayat ini adalah pemaparan bukti petunjuk lain tentang kuasa Allah SWT. Bukti petunjuk itu adalah Allah SWT menciptakan dua lautan air yang sama pada aspek bentuk dan wujudnya, tetapi berbeda pada aspek airnya karena salah satunya berair tawar yang segar dan lezat, sementara yang lain berair sangat asin dan pahit.

Yaitu pada hakikatnya tidak sama antara dua lautan air karena salah satunya berair tawar yang sangat segar, lezat, enak, cocok dan mudah untuk diminum, mengalir di sungai-sungai sesuai dengan kebutuhan di berbagai wilayah dan penjuru. Sedangkan lautan air yang satunya lagi berair sangat asin dan pahit, yaitu laut yang diam yang menjadi jalur pelayaran kapal-kapal besar.

Meskipun kedua lautan air itu berbeda pada aspek tersebut, namun keduanya memiliki keserupaan pada berbagai aspek yang lain. Misalnya keduanya sama-sama menghasilkan daging segar dan perhiasan. Zat Yang mampu mengadakan perbedaan pada dua hal yang serupa dan mengadakan keserupaan pada dua hal yang berbeda, tidak lain pasti Dia Mahakuasa lagi Maha Berkehendak bebas. ﴿وَمِن كُلٍّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا﴾ dari masing-masing lautan air itu bisa didapatkan ikan dan perhiasan yang dapat dikenakan, yaitu seperti mutiara, marjan dan berbagai bebatuan mulia lainnya, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat lain,

"Dari keduanya keluar mutiara dan marjan. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 22-23)**

﴿وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاخِرَ لِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾ dan kamu melihat, wahai orang yang melihat, kapal-kapal berlayar di lautan membelah air, hilir mudik dan pulang pergi mengangkut berbagai keperluan, bahan makanan dan berbagai macam barang komoditas lainnya dari satu wilayah ke wilayah yang lain. Hal itu supaya kalian mencari sebagian dari karunia Allah SWT melalui jalur perniagaan di antara berbagai negeri supaya kalian bersyukur kepada Allah SWT, atau sebagai hamba-hamba yang bersyukur kepada Tuhan kalian atas penundukan lautan yang besar itu sebagai fasilitas buat kalian, dan atas berbagai macam nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada kalian. Karena kalian bisa beraktivitas di lautan sekehendak kalian dan pergi ke mana saja yang kalian inginkan tanpa rintangan dan halangan, tidak lain adalah berkat kuasa Allah SWT Yang telah menundukkan segala apa yang ada di langit dan bumi buat kepentingan dan kemashlahatan kalian, sebagai bagian dari karunia, rahmat dan kasih sayang-Nya.

Selanjutnya, Allah SWT menuturkan bukti petunjuk lain akan kuasa-Nya yang sempurna, lengkap dan total, yaitu perbedaan masa. ﴿يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ﴾ Allah SWT memasukkan malam ke dalam siang sehingga waktu siang lebih panjang dari waktu malam, dan memasukkan siang ke dalam malam sehingga waktu malam lebih panjang dari siang. Allah SWT menambahkan sebagian dari waktu malam ke dalam waktu siang dan sebaliknya sehingga salah satunya menjadi lebih panjang dan yang lain menjadi lebih pendek sehingga keduanya saling bergantian dalam memberikan sebagian waktunya kepada yang lain sesuai dengan musim yang ada, yaitu musim panas dan musim dingin.

﴿وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى﴾ Allah SWT juga menjalankan matahari, rembulan, planet-planet dan bintang-bintang dengan iradat dan kodrat-Nya. Masing-masing bergerak dalam sebuah program dan jangka waktu tertentu yang telah Allah SWT buat, tetapkan dan gariskan bagi masing-masing supaya

kalian dapat mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu.

Ada pendapat yang mengatakan yang dimaksud dengan ﴿لِأَجَلٍ مُسَمًّى﴾ adalah sampai hari Kiamat.

﴿ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ﴾ Zat Yang berbuat dan melakukan semua itu seperti menciptakan langit dan bumi, menciptakan manusia dari tanah, dan lain sebagainya, Dia, Allah SWT Rabb Yang Mahaagung Yang tiada Tuhan selain Dia, Pemilik kekuasaan yang sempurna, lengkap dan total, Pemilik kuasa yang total dan menyeluruh, dan Pemilik otoritas mutlak dan absolut, sedangkan segala sesuatu selain Dia adalah hamba dan makhluk ciptaan-Nya.

Selanjutnya, Allah SWT membuat perbandingan dengan menjelaskan sesuatu yang bertentangan dengan sifat atau label *uluuhiyyah*. ﴿وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ﴾ sembahan-sembahan palsu yang kalian sembah itu seperti berhala dan arca dalam bentuk wujud tertentu yang menurut persangkaan kalian bentuk wujud itu merupakan bentuk wujud malaikat muqarrabin, sembahan-sembahan palsu kalian itu tiada memiliki apa-apa sedikit pun di langit dan bumi meski hanya seukuran kulit ari sekalipun.

Kata ﴿قِطْمِيرٍ﴾ artinya adalah selaput kulit tipis yang terdapat di bagian luar biji-bijian (kulit ari).

Selanjutnya, Allah SWT mementahkan pernyataan mereka yang menyebutkan bahwa penyembahan kepada berhala bisa mendatangkan izzah bagi mereka, serta menegaskan bahwa sembahan-sembahan palsu mereka itu tiada memiliki kemampuan apa-apa, lemah dan hina. ﴿إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ﴾ jika kalian menyeru, menghaturkan doa dan permohonan kepada sembahan-sembahan palsu kalian itu, maka mereka tiada bisa mendengar seruan, doa dan permohonan kalian itu sedikit pun karena mereka adalah benda mati yang tidak bisa menangkap dan mengerti apa-apa. Seandainya diumpamakan mereka bisa mendengar, mereka tiada akan bisa memberikan suatu kemanfaatan apa pun dari apa yang kalian mohonkan itu karena mereka memang tiada mampu untuk melakukannya. Sembahan-sembahan kalian itu tiada bisa mendatangkan suatu kemadharatan apa pun, tiada bisa memberikan suatu kemanfaatan apa pun, dan tidak bisa memberi apa-apa sedikit pun, lantas bagaimana bisa-bisanya kalian menyembah dan memujanya?!

﴿وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ﴾ pada hari Kiamat, sembahan-sembahan kalian itu mengingkari dan menyangkal kalau apa yang kalian lakukan itu benar. Mereka mengingkari dan menyangkal kalau mereka pernah menyuruh kalian untuk menyembah mereka, atau pernah menyetujui dan merestui penyembahan kalian kepada mereka. Mereka, pada hari itu, berlepas diri, cuci tangan dan lepas tangan terhadap kalian, menolak untuk disangkut pautkan dengan kalian dan perbuatan kalian.

Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman,

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang menyembah selain Allah, (sembahan) yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari Kiamat, dan mereka lalai dari (memerhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat), sesembahan itu menjadi musuh mereka, dan mengingkari pemujaan-pemujaan yang mereka lakukan kepadanya." **(al-Ahqaaf: 5-6)**

"Dan mereka telah memilih tuhan-tuhan selain Allah, agar tuhan-tuhan itu menjadi pelindung bagi mereka, sama sekali tidak! Kelak mereka (sesembahan) itu akan mengingkari penyembahan mereka terhadapnya, dan akan menjadi musuh bagi mereka." **(Maryam: 81-82)**

Untuk mengafirmasi dan mengonfirmasi kenyataan dan informasi-informasi di atas, Allah SWT selanjutnya berfirman ﴿وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ

﴾خَبِيرٍ﴿ tidak ada yang bisa memberikan informasi kepada kalian tentang perkara sembahan-sembahan palsu itu dan perkara para penyembahannya pada hari Kiamat, atau tiada yang bisa memberitahu kalian tentang akhir kesudahan dan akibat segala sesuatu kecuali Zat Yang Maha Mengetahui segalanya, yaitu Allah SWT Yang tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya baik yang telah, sedang dan akan terjadi. Apa pun yang Allah SWT informasikan pasti benar, fakta, dan pasti terjadi.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menjelaskan sejumlah hal seperti berikut.

1. Di antara tanda-tanda dan bukti-bukti kuasa Ilahi yang agung yang menunjukkan dan membuktikan keesaan Sang Khaliq adalah penciptaan berbagai hal yang serupa tapi tidak sama. Di antaranya adalah penciptaan dua lautan air, yaitu lautan air tawar yang segar, yaitu sungai-sungai, dan lautan air asin lagi pahit, yaitu laut. Meskipun keduanya berbeda ketika disandingkan, namun keduanya memiliki beberapa aspek keserupaan, seperti sama-sama mengandung ikan dan sama-sama mengandung perhiasan.
2. Ayat ﴾تَلْبَسُونَهَا﴿ menjadi dalil yang menunjukkan bahwa memakai dan mengenakan sesuatu adalah disesuaikan dengan fungsi sesuatu itu. Cincin misalnya, tempat mengenakannya adalah di jari, gelang di tangan, kalung di leher, gelang keroncong di kaki dan lain sebagainya.
3. Di antara nikmat Allah SWT dan bukti kuasa-Nya adalah dijadikannya kapal-kapal bisa berjalan dan berlayar di lautan sebagai sarana pertukaran dan timbal balik perniagaan di antara negeri-negeri yang saling berjauhan yang dapat dilakukan dalam waktu yang singkat dan efisien, serta untuk mengais rezeki dan sumber penghidupan. Semua itu mengharuskan untuk bersyukur kepada Allah SWT atas semua nikmat dan karunia yang telah Dia anugerahkan tersebut, seperti lautan yang Dia tundukkan sehingga bisa menjadi jalur transportasi yang memudahkan untuk melakukan berbagai aktivitas pergerakan dan perpindahan.
4. Di antara tanda dan bukti-bukti lain kuasa Ilahi adalah perbedaan masa dengan silih bergantinya malam dan siang, perbedaan musim, perbedaan panjang pendeknya malam dan siang pada musim panas dan musim dingin, serta dijadikannya matahari, rembulan, bintang-bintang dan planet-planet bergerak dan berjalan dalam sebuah sistem yang telah terprogram sedemikian rupa, dan semuanya akan terus bergerak dan berjalan dalam sistem yang telah terprogram dengan sangat presisi, cermat dan akurat yang begitu sempurna tersebut sampai hari Kiamat.
5. Sesungguhnya Zat Yang berbuat dan melakukan semua itu, seperti menciptakan langit dan bumi, menurunkan hujan, menciptakan asal-usul manusia dari tanah, mengadakan air yang tawar dan segar dan air yang asin berikut kekayaan alam yang terkandung di dalamnya seperti ikan, bahan tambang, petroleum, perhiasan dan lain sebagainya, menjadikan bumi berputar dan berevolusi, perbedaan waktu malam dan siang di antara dua bagian dari bola bumi, perbedaan waktu malam dan siang pada satu bagian dari bola bumi dalam kurun waktu setahun, dan lain sebagainya, sesungguhnya Zat Yang berbuat dan melakukan semua itu Dialah Allah SWT Sang Pencipta, Pengatur, Pengelola, Sang Mahakuasa dan Sang Maha Berkuasa. Karena itu, Dialah Yang berhak untuk disembah dan dipuja.

6. Betapa minim dan naifnya akal orang-orang paganis itu ketika mereka menyembah berhala dan arca yang merupakan benda mati terbuat dari batu, logam dan lain sebagainya. Padahal berhala-berhala itu tiada memiliki kuasa apa-apa, tidak memiliki kemampuan apa-apa dan tiada kuasa menciptakan apa pun. Berhala-berhala itu juga tiada bisa memberi manfaat apa-apa, tiada bisa mendatangkan madharat apa-apa, tiada melihat dan tiada mendengar, tiada bisa memberikan pertolongan kepada siapa pun yang meminta pertolongan kepada-Nya karena berhala-berhala itu adalah memang benda mati, dan tiada bisa menjawab dan merespon seruan para penyembah dan pemujanya karena berhala-berhala itu tidak bisa bicara.

Malangnya, pada hari Kiamat, sembahan-sembahan palsu itu berlepas diri dari para penyembah dan pemujanya, lepas tangan terhadap mereka, mengingkari dan menyangkal penyembahan dan pemujaan mereka, tidak mau ikut dipersalahkan, menolak disangkut pautkan dengan mereka dan perbuatan mereka, menolak ikut bertanggung jawab dan menolak ikut menanggung tuntutan pertanggungjawaban yang dijatuhkan atas mereka. Dan Allah SWT adalah Pemberi informasi Yang paling benar tentang semua itu.

ALASAN BERIBADAH, PRINSIP TANGGUNG JAWAB PERSONAL, DAN HANYA ORANG-ORANG YANG BERIMAN SAJA YANG MAU MENGAMBIL MANFAAT DARI PERINGATAN YANG DISAMPAIKAN

Surah Faathir Ayat 15-18

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِيُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿١٥﴾ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٦﴾ وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ بِعَزِيزٍ ﴿١٧﴾ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰٓ ۗ إِنَّمَا تُنذِرُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ وَمَن تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِۦ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

"Wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak membutuhkan sesuatu), Maha Terpuji. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu). Dan yang demikian itu tidak sulit bagi Allah. Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang dibebani berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul bebannya itu tidak akan dipikulkan sedikit pun, meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat engkau beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada (adzab) Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya dan mereka yang melaksanakan shalat. Dan barangsiapa menyucikan dirinya, sesungguhnya dia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allah-lah tempat kembali." **(Faathir: 15-18)**

Balaaghah

﴿يُذْهِبْكُمْ﴾ ﴿وَيَأْتِ﴾ di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq*.

﴿تَزِرُ﴾ ﴿وَازِرَةٌ﴾ di antara kedua kata ini terdapat *jinaas isytiqaaq* (kesamaan akar kata).

﴿حِمْلِهَا﴾ ﴿لَا يُحْمَلْ﴾ di antara kedua kata ini juga terdapat *jinaas isytiqaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَنتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ﴾ kalianlah yang butuh dan perlu kepada Allah SWT dalam segala urusan agama dan dunia, dan dalam semua keadaan secara mutlak. Penggunaan kata ﴿الْفُقَرَاءُ﴾ dalam bentuk *isim makrifat* di sini berfaedah untuk memberikan pengertian *mubaalaghah* (intensifikasi) pada makna kefakiran mereka

sehingga karena begitu besarnya kebutuhan dan kefakiran mereka, seakan-akan mereka itulah orang-orang fakir. ﴿وَاللّٰهُ هُوَ الْغَنِيُّ﴾ dan Allah SWT Dialah Yang Mahakaya, sama sekali tiada butuh apa pun dari makhluk-Nya secara mutlak. ﴿الْحَمِيْدُ﴾ lagi Maha Terpuji, Yang berhak dan layak mendapatkan pujian dari para hamba-Nya karena kebaikan, kemurahan dan kelimpahan-Nya kepada mereka, dan Yang terpuji pada apa yang Dia perbuat terhadap mereka.

﴿اِنْ يَّشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيْدٍ﴾ jika berkehendak, bisa saja Allah SWT melenyapkan kalian, dan sebagai gantinya Dia mendatangkan makhluk lain dari jenis yang sama dengan kalian yang lebih taat dibandingkan kalian, atau dari jenis lain selain yang kalian ketahui. ﴿وَمَا ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ بِعَزِيْزٍ﴾ melenyapkan kalian dan mendatangkan yang lain sebagai ganti kalian itu sekali-kali bukanlah hal yang sulit bagi Allah SWT.

﴿وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِّزْرَ اُخْرٰى﴾ orang yang berdosa tidak akan memikul dosa dan kesalahan orang lain. ﴿وَاِنْ تَدْعُ مُثْقَلَةٌ اِلٰى حِمْلِهَا﴾ jika orang yang memikul beban berat dosa-dosanya memanggil orang lain supaya ikut membantunya memikul sebagian dari beban berat dosa-dosanya itu. ﴿لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ﴾ niscaya orang yang dipanggilnya itu tiada akan bisa ikut memikul sedikit pun dari beban berat dosa-dosanya itu. ﴿وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبٰى﴾ sekalipun orang yang dipanggilnya itu adalah kerabat dekatnya semisal bapak atau anak, apalagi jika orang yang dipanggilnya itu adalah orang lain?! Ini adalah ketetapan, aturan dan hukum final dari Allah SWT. ﴿اِنَّمَا تُنْذِرُ الَّذِيْنَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ﴾ sesungguhnya yang bisa kamu beri peringatan hanyalah orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka kendati mereka tidak melihat-Nya karena hanya merekalah orang-orang yang mau memanfaatkan peringatan yang disampaikan. ﴿وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ﴾ mereka serius memerhatikan perintah shalat, senantiasa menegakkannya dengan tekun dan tidak ada suatu apa pun yang bisa membuat mereka terbuai hingga lalai dari menegakkan shalat. ﴿وَمَنْ تَزَكّٰى فَاِنَّمَا يَتَزَكّٰى لِنَفْسِهٖ﴾ barangsiapa yang mensterilkan dirinya dari segala hal yang berbau syirik dan berbagai bentuk kemaksiatan serta memperbanyak amal saleh, sejatinya dia melakukan hal itu demi kepentingan dan kebaikan dirinya sendiri karena dirinyalah yang akan mendapatkan kemanfaatannya bukan orang lain, sebagaimana beban dosa orang yang berbuat dosa juga dipikul sendiri olehnya bukan orang lain. ﴿وَاِلَى اللّٰهِ الْمَصِيْرُ﴾ dan hanya kepada Allah SWT tempat kembali, lalu di akhirat Dia akan membalas tiap-tiap orang atas amal perbuatannya.

Persesuaian Ayat

Di atas, Allah SWT telah menerangkan bahwa ibadah dan penyembahan harus hanya kepada-Nya semata karena Dialah Sang Maha Penguasa mutlak Yang menguasai dan memiliki segala sesuatu, sementara sembahan-sembahan palsu itu tiada memiliki apa-apa sedikit pun. Selanjutnya, Allah SWT ingin menerangkan hikmah ibadah, untuk menyangkal dan mementahkan paradigma dan pemikiran orang-orang kafir yang berkata "Barangkali tampaknya Allah SWT membutuhkan ibadah dan penyembahan dari kita, hingga Dia memerintahkan kita untuk melakukannya dengan perintah yang sangat tegas seperti itu dan mengancam kita dengan ancaman yang sangat keras seperti itu jika kita tidak mau melakukannya." Allah SWT membantah, menyangkal dan mementahkan paradigma, pemikiran dan persangkaan mereka itu dengan menegaskan bahwa Dia memerintahkan untuk beribadah kepada-Nya adalah demi kepentingan dan kebaikan mereka sendiri, bukannya karena Dia butuh dan perlu kepada ibadah mereka.

Kemudian Allah SWT menjelaskan bahwa setiap manusia hanya bertanggung

jawab atas dirinya sendiri saja. Allah SWT juga menerangkan bahwa berita gembira dan peringatan hanya berguna bagi orang-orang yang takut kepada Allah SWT kendati mereka tidak melihat-Nya dan senantiasa tekun menegakkan shalat.

Tafsir dan Penjelasan

Di sini, Allah SWT menegaskan sifat-Nya Yang Mahakaya secara mutlak tanpa butuh siapa pun dan apa pun sama sekali, bahwa semua makhluk pasti butuh dan perlu kepada-Nya. ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ﴾ wahai manusia semuanya, kalianlah yang mutlak pasti butuh kepada Allah SWT dalam segala hal, keadaan dan urusan, baik urusan agama maupun urusan dunia, dalam segala aspek kehidupan seperti untuk bisa bertahan hidup, untuk melakukan aktivitas dan lain sebagainya, dalam segala gerak dan diam kalian. Karena itu, sembahlah Allah SWT semata dan beribadahlah hanya kepada-Nya semata karena sesungguhnya buah manis penyembahan dan ibadah kalian itu adalah untuk kalian sendiri. Adapun Allah SWT, maka hanya Dialah semata Yang Mahakaya, tiada butuh siapa pun dan apa pun sama sekali, termasuk ibadah kalian. Allah SWT, Dialah Yang Maha Terpuji, dan puji syukur hanya untuk-Nya semata atas segala nikmat-Nya, atas segala apa yang Dia perbuat, atas segala apa yang Dia firmankan, atas segala apa yang Dia takdirkan, dan atas segala legislasi yang Dia berlakukan dan gariskan.

Penyebutan kata ﴿الْحَمِيدُ﴾ dalam ayat ini bertujuan untuk memberikan sebuah pengertian, yaitu bahwa Allah SWT, Dialah Yang Mahakaya Yang dengan kemahakayaan-Nya itu Dia memberi manfaat kepada makhluk-Nya, Yang Maha Pemberi dan Pemurah Yang menganugerahkan segenap nikmat kepada mereka, dan Yang berhak untuk mereka puji atas anugerah nikmat-Nya kepada mereka.

Kemudian Allah SWT mempertegas kemahakayaan-Nya dan kuasa-Nya yang sempurna, mutlak dan total, dengan menjelaskan bahwa bisa saja Dia mengganti kalian dengan makhluk yang lain, bahwa Dia sama sekali tidak membutuhkan kalian. ﴿إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ بِعَزِيزٍ﴾ kalau mau, bisa saja Allah SWT melenyapkan kalian semua wahai manusia dan mendatangkan kaum yang lain selain kalian yang lebih taat dan patuh daripada kalian, yang lebih elok, lebih baik dan lebih sempurna dibandingkan kalian. Hal itu sama sekali tidak sulit bagi Allah SWT, tapi sebaliknya, mudah dan ringan saja bagi-Nya.

Di sini terkandung intimidasi dan ancaman, sekaligus mengandung sanggahan untuk mementahkan dan meruntuhkan asumsi dan pikiran sesat kalian bahwa seandainya Allah SWT melenyapkan umat manusia, niscaya ikut lenyap pula kerajaan, kekuasaan dan keagungan-Nya.

Selanjutnya, Allah SWT mengajak mereka untuk merenungkan dan memikirkan masa depan, serta menginformasikan kepada mereka tentang tanggung jawab personal bagi tiap-tiap manusia pada hari Kiamat, bahwa tiap-tiap manusia hanya akan memikul tanggung jawabnya sendiri-sendiri dan hanya bertanggung jawab atas dirinya sendiri. ﴿وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ﴾ seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.

Ini sama sekali tidak menghalangi pelipat gandaan dosa para pemimpin dan pemuka kesesatan yang menyesatkan orang lain, sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah SWT dalam ayat

"Dan mereka benar-benar akan me-mikul dosa-dosa mereka sendiri, dan dosa-dosa yang lain bersama dosa mereka, dan pada hari Kiamat mereka pasti akan ditanya tentang kebohongan yang selalu mereka ada-adakan." **(al-`Ankabuut: 13)**

﴿وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ﴾ dan jika seseorang yang memikul beban berat dosa-dosanya meminta orang lain untuk membantunya memikul sebagian dari beban berat dosa-dosanya itu, niscaya orang yang dimintai bantuan itu sekali-kali tidak akan bisa membantunya memikul sedikit pun dari sebagian beban berat dosa-dosa yang dipikulnya itu, sekalipun orang itu adalah kerabat dekatnya sendiri seperti bapaknya atau anaknya. Karena masing-masing orang sudah sibuk dengan dirinya sendiri dan keadaannya sendiri, dan setiap orang sudah mempunyai banyak persoalan sendiri yang cukup menyibukkannya.

Di antara ayat yang mengandung semangat serupa adalah

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah pada hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun." **(Luqmaan: 33)**

"pada hari itu manusia lari dari saudaranya,dan dari ibu dan bapaknya, dan dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya." **('Abasa: 34-37)**

Dalam konteks ayat ﴿وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا﴾ Ikrimah mengatakan di antara gambarannya adalah seseorang memegangi tetangganya pada hari Kiamat lalu berkata, "Ya Rabb, tolong tanyakan kepada orang ini kenapa dia dulu menutup pintunya di hadapanku." Orang kafir merengek-rengek menghiba kepada seorang Mukmin yang dulu ketika di dunia banyak dia bantu, lalu berkata kepada-Nya, "Wahai orang Mukmin, aku dulu pernah berjasa kepadamu, dan kamu sendiri tahu bagaimana dulu aku begitu baik kepadamu. Pada hari ini, aku sangat membutuhkan kamu." Lalu si Mukmin itu terus berusaha memberikan syafaat untuk si kafir itu di sisi Tuhannya, hingga akhirnya Allah SWT menempatkan si kafir itu di tempat lain yang lebih ringan adzabnya di dalam neraka.

Orang tua merengek-rengek menghiba kepada anaknya pada hari Kiamat, lalu berkata kepada-Nya, "Aku ini dulu orang tua seperti apa bagimu nak?" Lalu si anak pun memujinya dan mengatakan bahwa dia adalah orang tua yang baik. Lalu dia kembali berkata kepada anaknya, "Hari ini, aku betul-betul membutuhkan secuil saja dari kebaikan-kebaikanmu yang bisa menyelamatkanku dari kondisi seperti yang kamu lihat ini." Lalu si anak berkata kepada-Nya, "Ayah, betapa ringan dan sedikitnya permintaan ayah itu, tetapi aku sendiri juga merasa ketakutan dan waswas sama seperti ayah. Oleh karena itu, saya tidak bisa memberi apa-apa kepada ayah." Kemudian dia beralih kepada istrinya, lalu berkata kepada-Nya, "Istriku, suami seperti apakah aku ini dulu bagimu?" Lalu si istri pun memujinya dan mengatakan bahwa dia adalah seorang suami yang baik. Lalu dia kembali berkata kepada istrinya itu, "Istriku, aku memohon darimu satu kebaikan saja yang kamu hibahkan kepadaku, semoga dengan satu kebaikan yang kamu hibahkan kepadaku itu bisa membuat aku selamat dari kondisi seperti yang kamu lihat ini." Lalu si istri berkata "Betapa sedikit apa yang kamu minta itu. Akan tetapi, aku tidak sanggup memberi suatu apa pun kepadamu. Aku juga sangat ketakutan dan waswas sepertimu." Allah SWT berfirman, ﴿وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا﴾.

Selanjutnya, Allah SWT menerangkan siapa saja orang yang peringatan berguna, membuahkan hasil dan memberikan efek baginya. ﴿إِنَّمَا تُنذِرُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ﴾ wahai Rasul, sesungguhnya yang bisa tersentuh, tersadar dan insaf oleh apa yang kamu bawa hanyalah orang-orang yang memiliki basirah dan akal yang takut akan adzab Tuhan mereka

kendati belum menyaksikannya, atau yang takut kepada Tuhan mereka meski sedang dalam kesendiriannya. Mereka juga senantiasa menjalankan apa yang diperintahkan oleh Tuhan mereka kepada mereka, serta senantiasa menegakkan shalat yang difardhukan atas mereka dengan cara yang paling sempurna dan baik serta dalam bentuk yang mengekspresikan bahwa mereka betul-betul memerhatikan perintah shalat tersebut dengan sangat serius, menomorsatukan perintah shalat tersebut, serta jauh dari kesan sibuk dengan yang lain dan menomorduakan perintah shalat.

Selanjutnya, Allah SWT menuturkan bahwa faedah ibadah sejatinya kembali kepada diri mereka sendiri dan untuk diri mereka sendiri. ﴿وَمَن تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ﴾ dan barangsiapa mensterilkan dirinya dari segala hal yang berbau syirik dan kemaksiatan-kemaksiatan serta banyak-banyak mengerjakan amal saleh, sejatinya dia melakukan hal itu untuk kebaikan dirinya sendiri karena faedah dan kemanfaatannya kembali kepada dirinya sendiri dan untuk dirinya sendiri, bukan orang lain. Pada akhirnya, semuanya pasti kembali kepada Allah SWT dan Dia sangat cepat hisab-Nya, lalu Dia akan membalas masing-masing atas amal perbuatannya, jika baik, baik pula balasannya. Namun jika buruk, buruk pula balasannya.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat tersebut bisa diambil sejumlah pemahaman sebagaimana berikut.

1. Manusia, semuanya tanpa terkecuali, pasti butuh kepada Allah SWT Tuhan mereka Yang Maha Pencipta lagi Maha Pemberi rezeki, dalam mempertahankan keberlangsungan hidup mereka dan dalam segala hal ihwal mereka. Sedangkan Allah SWT Mahakaya, sama sekali tiada membutuhkan apa pun dan siapa pun, Maha Terpuji atas segala perbuatan-Nya, firman-Nya dan nikmat-nikmat-Nya yang melimpah ruah tanpa mungkin bisa dihinggakan.

   Kemahakayaan Allah SWT sama sekali bukan untuk kepentingan-Nya, tapi untuk kepentingan, kebaikan dan kemanfaatan para hamba-Nya. Karena itu, Allah SWT berhak dan layak terhadap puji syukur seutuhnya dan sepenuhnya dari lubuk hati yang terdalam.
2. Allah SWT kuasa untuk melenyapkan makhluk yang ada dan mendatangkan makhluk lain yang baru yang lebih taat, patuh dan saleh daripada mereka. Hal itu sekali-kali tidaklah sulit bagi Allah SWT.
3. Di antara hal yang menjadi kebanggan Islam adalah prinsip, ﴿وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ﴾ prinsip pertanggungjawaban personal atau individual di dunia dan akhirat. Karena itu, seseorang tidak akan dituntut pertanggungjawaban atas kejahatan orang lain, dan seseorang tidak memikul hukuman orang lain,

   "Katakanlah, "Kamu tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang kami kerjakan dan kami juga tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang kamu kerjakan."" **(Saba': 25)**
4. Setiap orang pada hari Kiamat sibuk dengan dirinya sendiri. Karena itu, seseorang tidak bisa memikul sedikit pun dari dosa-dosa orang lain, sekalipun dia itu adalah kerabat terdekatnya, seperti bapak, anak dan yang lainnya.
5. Sesungguhnya yang merespon positif peringatan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. dan peringatan-peringatan yang tercantum dalam Al-Qur'an hanyalah orang yang takut akan hukuman Allah SWT, baik di kala sendiri maupun ramai, dan kendati dirinya belum

menyaksikan adzab dan hukuman itu, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Sesungguhnya engkau hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, walaupun mereka tidak melihat-Nya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia." **(Yaasiin: 11)**

6. Barangsiapa menyucikan dirinya dari kotoran-kotoran kemaksiatan, sejatinya dia melakukan itu untuk kepentingan dan kebaikan dirinya sendiri, dan barangsiapa yang mau menerima petunjuk, sejatinya dia melakukan hal itu untuk kepentingan dan kebaikan dirinya sendiri. Faedahnya akan tampak di akhirat karena pada akhirnya, hanya kepada Allah SWT tempat kembali semua makhluk, lalu Allah SWT akan menghisab mereka atas amal perbuatan mereka.

PERUMPAMAAN ORANG MUKMIN DAN ORANG KAFIR, SERTA PENGUTUSAN PARA RASUL KEPADA UMAT-UMAT

Surah Faathir Ayat 19-26

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ﴿١٩﴾ وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا النُّورُ ﴿٢٠﴾ وَلَا الظِّلُّ وَلَا الْحَرُورُ ﴿٢١﴾ وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَنْ يَشَاءُ ۖ وَمَا أَنْتَ بِمُسْمِعٍ مَنْ فِي الْقُبُورِ ﴿٢٢﴾ إِنْ أَنْتَ إِلَّا نَذِيرٌ ﴿٢٣﴾ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۚ وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴿٢٤﴾ وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَبِالزُّبُرِ وَبِالْكِتَابِ الْمُنِيرِ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ أَخَذْتُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٢٦﴾

"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya, dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas, dan tidak (pula) sama orang yang hidup dengan orang yang mati. Sungguh, Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang Dia kehendaki dan engkau (Muhammad) tidak akan sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar. Engkau tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan. Sungguh, Kami mengutus engkau dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada satu pun umat melainkan di sana telah datang seorang pemberi peringatan. Dan jika mereka mendustakanmu, maka sungguh, orang-orang yang sebelum mereka pun telah mendustakan (rasul-rasul); ketika rasul-rasulnya datang dengan membawa keterangan yang nyata (mukjizat), zubur, dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna. Kemudian Aku adzab orang-orang yang kafir; maka (lihatlah) bagaimana akibat kemurkaan-Ku." **(Faathir: 19-26)**

Qiraa'at

﴿رُسُلُهُمْ﴾ Abu Amr membaca (رُسْلُهُمْ).

Balaaghah

﴿الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ﴾ ﴿الظُّلُمَاتُ وَلَا النُّورُ﴾ ﴿الظِّلُّ وَلَا الْحَرُورُ﴾ ﴿الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ﴾ di antara kedua kata dari masing-masing pasangan kata tersebut terdapat *ath-Thibaaq*.

﴿وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ﴾ dalam kalimat ini terdapat *isti'aarah tashriihiyyah*. Yaitu meminjam kata ﴿الْأَعْمَىٰ﴾ untuk sebutan orang kafir karena dia tidak berpetunjuk kepada jalan yang benar, dan meminjam kata ﴿وَالْبَصِيرُ﴾ (orang yang melihat) untuk sebutan orang Mukmin karena dia berpetunjuk kepada manhaj keistiqamahan dan kelurusan serta terangnya jalan di hadapannya.

Penambahan kata ﴿لَا﴾ pada ayat 20 sampai 22 adalah berfungsi untuk *ta`kiid* (memperkuat dan mempertegas)

﴿نَذِيرٌ﴾ ﴿وَبِالْكِتَابِ الْمُنِيرِ﴾ ﴿فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ﴾ di sini terdapat *tawaafuqul fawaashil* (sajak, keserasian dan keharmonisan bunyi bahasa) yang memiliki pengaruh pada keindahan bahasa dan menciptakan kesan pada jiwa.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ﴾ tidaklah sama orang buta dengan orang yang dapat melihat. Maksudnya adalah menyerupakan orang kafir dengan orang buta, dan menyerupakan orang Mukmin dengan orang yang dapat melihat. ﴿وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا النُّورُ﴾ tidak sama pula gelap gulita dengan cahaya. Di sini, kebatilan diserupakan dengan kegelapgulitaan, dan kebenaran diserupakan dengan cahaya. ﴿وَلَا الظِّلُّ وَلَا الْحَرُورُ﴾ tidak sama pula naungan dengan panas. Yang dimaksud dengan (الظِّلّ) (teduhan, naungan) di sini adalah surga, sedangkan yang dimaksud dengan (الْحَرُور) (yang panas) adalah neraka. (الْحَرُور) artinya adalah (السَّمُوْم) (angin panas), hanya saja (السَّمُوْم) biasanya mengacu pada angin panas di siang hari, sedangkan (الْحَرُور) lebih umum, yaitu di malam hari dan siang hari. ﴿وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ﴾ dan tidak sama orang hidup dengan orang mati. Di sini, orang-orang Mukmin diserupakan dengan orang hidup, sedangkan orang-orang kafir diserupakan dengan orang mati. ﴿إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَاءُ﴾ sesungguhnya Allah SWT memberikan kemampuan untuk mau mendengar kepada siapa yang Dia menghendaki untuk memberinya hidayah, lalu dia meresponnya dengan beriman. ﴿وَمَا أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي الْقُبُورِ﴾ dan kamu sekali-kali tidak dapat membuat orang-orang yang berada di dalam kuburan bisa mendengar. Maksudnya adalah orang-orang kafir. Mereka diserupakan dengan orang-orang mati yang tidak bisa menjawab dan merespon sama sekali.

﴿إِنْ أَنتَ إِلَّا نَذِيرٌ﴾ kamu tidak lain hanya seorang pemberi peringatan kepada mereka. Atau tugas dan kewajiban kamu tidak lain hanyalah memberi peringatan dan menyampaikan risalah. Adapun membuat orang lain mau mendengar, maka itu bukan kewenangan kamu dan kamu tidak memiliki kemampuan untuk itu. Karena petunjuk dan kesesatan sepenuhnya berada di tangan Allah SWT. ﴿إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ﴾ sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan pengutusan yang disertai dengan kebenaran, yaitu petunjuk sehingga itu mencakup Zat Yang mengutus dan orang yang diutus, maka kedua-duanya adalah benar. ﴿بَشِيرًا وَنَذِيرًا﴾ sebagai pembawa berita gembira tentang meraih surga bagi orang-orang yang memenuhi seruan dakwahmu dan pemberi peringatan kepada orang-orang yang tidak memenuhi seruan dakwahmu dengan ancaman neraka. ﴿وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ﴾ tiada suatu kelompok masyarakat besar atau suatu masyarakat yang hidup pada suatu periode masa melainkan telah ada pada mereka seorang pemberi peringatan, yaitu seorang nabi atau ulama. Di sini hanya cukup disebutkan kata ﴿نَذِيرٌ﴾ tanpa menyebutkan kata (الْبَشِير) (pembawa kabar gembira). Karena pemberian peringatan sudah identik berpasangan dengan penyampaian kabar gembira, apalagi pada ayat sebelumnya sudah disebutkan secara berpasangan. Atau karena pemberian peringatan adalah maksud dan tujuan dari pengutusan seorang rasul yang lebih penting dan prinsipil.

﴿وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ﴾ jika penduduk Mekah mendustakan kamu, sesungguhnya umat-umat terdahulu telah mendustakan nabi-nabi mereka juga. ﴿جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ﴾ para rasul mereka datang kepada mereka dengan membawa berbagai mukjizat yang menjadi bukti atas kebenaran kenabian para rasul tersebut. ﴿وَبِالزُّبُرِ﴾ kitab-kitab yang tertulis, semisal shuhuf Nabi Ibrahim. Kata ini merupakan bentuk jamak dari (زَبُور) yang artinya adalah kitab, dan kitab adalah sesuatu yang di dalamnya mengandung berbagai legislasi, syari`at, hukum dan aturan. ﴿ثُمَّ أَخَذْتُ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾

kemudian Aku menghukum orang-orang yang kafir atas sikap mereka yang mendustakan itu. ﴿فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ﴾ maka lihatlah betapa dahsyatnya pengingkaran dan penolakan-Ku terhadap mereka dengan hukuman dan pembinasaan.

Persesuaian Ayat

Sebelumnya, Allah SWT telah menjelaskan tentang petunjuk dan jalan kesesatan, sikap orang Mukmin yang takut kepada Tuhannya yang mau menerima petunjuk, dan sikap orang kafir yang angkuh dan keras kepala yang ingkar, menolak dan tidak sudi beriman. Selanjutnya, di sini Allah SWT membuat perumpamaan orang kafir dan orang Mukmin, perumpamaan kebatilan dan kebenaran, perumpamaan surga dan neraka, serta perumpamaan orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir.

Di sini, perumpamaan yang ada dibuat dalam jumlah yang banyak dengan tujuan untuk mempertegas bahwa orang Mukmin adalah orang yang bisa melihat jalan, sedangkan orang kafir adalah orang yang buta jalan. Kemudian, iman adalah cahaya sehingga cahaya itu tentu tidak samar bagi orang Mukmin karena dia bisa melihat. Adapun kekafiran adalah kegelapan, sementara orang kafir adalah orang yang buta sehingga membuatnya semakin kebingungan dan berada dalam kegelapan di atas kegelapan. Kemudian disebutkan perumpamaan tempat kembali bagi orang Mukmin dan orang kafir. Orang Mukmin dengan keimanannya, berada dalam teduhan dan kenyamanan, sedangkan orang kafir dengan kekafirannya berada dalam kepanasan dan kepayahan. Kemudian disebutkan perumpamaan lain yang menggambarkan orang kafir lebih dalam bentuk yang lebih buruk lagi daripada perumpamaan dengan orang buta, yaitu orang kafir diserupakan seperti orang mati karena orang kafir sama sekali tidak bisa menangkap dan memahami dalam bentuk yang bermanfaat dan berguna, makanya dia seperti orang mati. Adapun orang buta, dia relatif masih agak bisa menangkap dan memahami sesuatu dalam batas-batas tertentu meskipun tidak sebaik dan sesempurna orang yang bisa melihat.

Kemudian Allah SWT menerangkan bahwa hidayah sepenuhnya berada di tangan-Nya, Dia menganugerahkannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Akan tetapi, Allah SWT tidak membiarkan ada celah sedikit pun yang bisa dijadikan oleh seseorang untuk beralasan, berdalih, protes, berapologi dan membela diri. Karena itu, Allah SWT pun mengutus para rasul dan nabi kepada setiap umat. Barangsiapa yang beriman, dia selamat, dan barangsiapa yang durhaka dan membangkang, dia diadzab di neraka.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا النُّورُ وَلَا الظِّلُّ وَلَا الْحَرُورُ﴾ ini adalah perumpamaan yang dibuat oleh Allah SWT untuk menggambarkan orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir. Sebagaimana tidak sama antara hal-hal antonim yang berbeda tersebut dalam hal hakikat dan faedahnya, demikian pula sama sekali tidak sama antara orang kafir yang buta terhadap agama Allah SWT dengan orang Mukmin yang mengetahui jalan kebenaran dan kelurusan lalu mengikutinya dengan sepenuh hati dan penuh ketundukan. Tidaklah sama gelap gulita kekafiran dengan cahaya iman, atau gelap gulita kebatilan dengan cahaya kebenaran. Tidak sama antara pahala dengan hukuman, atau antara surga dengan neraka.

Orang Mukmin adalah orang yang bisa mendengar dan melihat yang berjalan dengan disinari cahaya menyusuri jalan yang lurus di dunia dan akhirat, hingga akhirnya dia sampai ke tempat tujuan akhir di dalam taman-taman surga yang memiliki naungan dan teduhan yang begitu rindang serta mata air yang menyemburat. Sedangkan orang kafir adalah

orang yang tuli dan buta yang berjalan dalam kegelapgulitaan yang meliputi dirinya tanpa bisa keluar darinya, dia kebingungan tak tahu arah dan hilang dalam kesesatannya di dunia dan di akhirat, hingga akhirnya dia berujung ke tempat yang sangat panas ditambah dengan embusan kencang udara yang sanga panas sekali dan air yang mendidih (neraka).

﴿وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ﴾ tidaklah sama orang-orang Mukmin yang hidup hati, jiwa dan perasaannya, dengan orang-orang kafir yang mati hati dan indranya.

Semua itu adalah perumpamaan orang Mukmin, keimanan dan kesudahan yang baik, serta perumpamaan orang kafir, kekafiran dan kesudahan yang buruk, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat lain,

"Perumpamaan kedua golongan (orang kafir dan Mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Samakah kedua golongan itu? Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran?" **(Huud: 24)**

"Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir terhadap apa yang mereka kerjakan." **(al-An`aam: 122)**

Qatadah mengatakan, itu semua adalah perumpamaan. Yaitu sebagaimana hal-hal tersebut tidaklah sama, maka demikian pula tidaklah sama orang kafir dengan orang Mukmin.

Selanjutnya, Allah SWT menerangkan sumber asal hidayah. ﴿إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَاءُ وَمَا أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي الْقُبُورِ﴾ sesungguhnya Allah SWT menuntun siapa yang Dia kehendaki untuk mendengarkan hujjah, menerimanya dan tunduk kepada-Nya. Sebagaimana orang-orang mati, setelah mereka meninggal dunia sebagai orang kafir dan berakhir di kuburan, tidak bisa mengambil kemanfaatan apa pun dari hidayah dan seruan untuk menerima hidayah itu, demikian pula halnya dengan orang-orang musyrik itu, kamu wahai Nabi tidak dapat membimbing dan memberi mereka hidayah karena kekafiran telah mematikan hati mereka.

Adapun tugas dan fungsi Rasul adalah ﴿إِنْ أَنتَ إِلَّا نَذِيرٌ﴾ kamu wahai Muhammad, tidak lain hanya seorang Rasul yang memberi peringatan akan adzab Allah SWT. Apa yang harus kamu lakukan tidak lain hanyalah menyampaikan pesan dan peringatan. Adapun petunjuk dan kesesatan, maka itu sepenuhnya di tangan Allah SWT.

﴿إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا﴾ sesungguhnya Kami mengutus kamu wahai Rasul dengan pengutusan yang disertai dengan kebenaran. Jadi, Zat Yang mengutus adalah benar dan yang diutus juga benar. Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan pengutusan seperti itu sebagai pembawa berita gembira kepada orang-orang beriman dan ahli ketaatan tentang janji surga, dan pemberi peringatan kepada orang-orang kafir dan pendurhaka dengan ancaman neraka.

Pengutusan rasul adalah manhaj umum bagi umat manusia, ﴿وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ﴾ tidak pernah ada suatu umat mana pun di antara anak-anak Adam melainkan Allah SWT telah mengutus para pemberi peringatan kepada mereka, dan tidak menyisakan sedikit pun celah bagi mereka untuk mengelak, beralasan, berdalih dan berapologi kelak, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Tagut", kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah

kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul)." **(an-Nahl: 36)**

Kemudian Allah SWT menghibur hati Rasul-Nya atas apa yang beliau hadapi berupa sikap kaum beliau yang membangkang, menolak, mendustakan dan berpaling dari dakwah beliau. ﴿وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ وَبِالزُّبُرِ وَبِالْكِتَابِ الْمُنِيرِ﴾ dan jika kaummu itu wahai Rasul menolak dan mendustakan kamu, sesungguhnya umat-umat terdahulu sebelum mereka juga mendustakan, membantah, menolak dan tidak memercayai nabi-nabinya. Rasul-rasul mereka datang kepada mereka dengan membawa berbagai mukjizat yang jelas, bukti-bukti definitif yang tak terbantahkan, kitab-kitab yang tertulis semisal shuhuf Nabi Ibrahim, dan dengan kitab yang jelas dan gamblang semisal kitab Taurat dan kitab Injil.

Di sini disebutkan kata (الزُّبُر) dan (الكِتَاب) yang meskipun keduanya memiliki makna yang sama, namun secara lafal berbeda.

Kemudian Allah SWT mengancam dan mengintimidasi para penentang dengan ancaman hukuman. ﴿ثُمَّ أَخَذْتُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ﴾ meskipun telah dipaparkan semua bukti-bukti tak terbantahkan tersebut, namun mereka tetap saja membantah dan mendustakan rasul mereka, mengingkari, menolak dan tidak memercayai dakwah yang disampaikan kepada mereka, maka Aku pun menghukum dan menimpakan pembalasan terhadap mereka. Maka, lihatlah betapa keras dan intens penolakan-Ku terhadap mereka?!

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat tersebut, bisa diambil sejumlah kesimpulan sebagaimana berikut.

1. Sekali-kali tidak ada kesamaan antara orang kafir dengan orang Mukmin, antara orang bodoh dengan orang berilmu, antara kekafiran dengan keimanan atau antara yang haq dengan yang batil, antara pahala dengan hukuman atau antara surga dengan neraka, antara orang-orang berakal dengan orang-orang bodoh atau antara orang-orang yang hidup hatinya dengan orang-orang yang mati hatinya.
2. Sesungguhnya Allah SWT menjadikan para kekasih-Nya yang Dia ciptakan untuk surga-Nya bisa mendengar, membimbing dan menuntut para kekasih-Nya untuk taat kepada-Nya, dan Nabi Muhammad saw. sekali-kali tidak akan bisa menjadikan orang-orang kafir -yang kekafiran telah mematikan hati mereka itu- untuk bisa mendengar. Yaitu sebagaimana beliau tidak mampu menjadikan orang yang telah mati untuk bisa mendengar, demikian pula beliau tidak mampu menjadikan orang yang mati hatinya untuk bisa mendengar.

   Maksud yang diinginkan dari ayat ini adalah bahwa orang-orang kafir yang telah menghalangi nur hidayah dari hati mereka adalah seperti orang-orang mati yang ada di dalam kubur dalam hal bahwa mereka tidak bisa mengambil manfaat apa pun dari apa yang mereka dengar dan enggan menerimanya.
3. Seorang rasul tidak lain hanyalah semata-mata seorang utusan yang memberi peringatan. Apa yang harus dia lakukan tidak lain hanyalah menyampaikan risalah saja, dan dia sama sekali tidak memiliki kewenangan dan otoritas memberi hidayah karena petunjuk dan hidayah sepenuhnya berada di tangan Allah SWT.
4. Allah SWT mengutus Rasul-Nya, Nabi Muhammad saw., dengan membawa petunjuk, bimbingan dan agama yang hak, sebagai pembawa kabar gembira tentang surga bagi orang-orang yang taat kepada-Nya, dan sebagai pemberi peringatan terhadap ancaman neraka bagi orang-orang yang durhaka kepada-Nya.

5. Tiada suatu umat pun melainkan pasti memiliki nabi atau rasul yang diutus kepada mereka untuk menyampaikan kabar gembira dan memberi peringatan kepada mereka.
6. Allah SWT menghibur dan menenteramkan hati Rasul-Nya atas apa yang beliau hadapi dari kaum beliau berupa sikap penolakan, penentangan dan pengingkaran mereka terhadap beliau, dengan mengingatkan beliau bahwa umat-umat terdahulu juga mendustakan para nabi mereka, meskipun kebenaran para nabi itu telah dikuatkan dan dibuktikan dengan berbagai macam bentuk mukjizat yang nyata, berbagai syari`at dan hukum yang jelas, berbagai kitab yang tertulis dan Al-Kitab yang terang. Akibat dari sikap mendustakan itu adalah hukuman pembasmian yang ditimpakan atas mereka.

ILMU PENGETAHUAN ALAM PRAGMATIS

BUKTI PETUNJUK LAIN ATAS KEESAAN DAN KUASA ALLAH SWT SERTA KEADAAN ULAMA DI HADAPAN BERBAGAI PEMANDANGAN DAN PANORAMA JAGAT RAYA

Surah Faathir Ayat 27-30

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا ۚ وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ ﴿٢٧﴾ وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَٰلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾ إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۚ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

"Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit lalu dengan air itu Kami hasilkan buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun. Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi, agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri." **(Faathir: 27-30)**

I'raab

﴿مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ﴾ *dhamir* ha` yang terdapat pada frasa ﴿أَلْوَانُهُ﴾ adalah kata ganti yang merujuk kepada *mausuuf* (kata yang disifati) yang dibuang. Yaitu (خَلْقٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ). Lalu *mausuuf* tersebut, yaitu (خَلْقٌ) dibuang lalu posisinya digantikan oleh sifatnya yang di sini berkedudukan *rafa'* sebagai *mubtada*, sedangkan *khabar*-nya adalah *jaarr majruur* yang disebutkan sebelumnya, yaitu (وَمِنَ النَّاسِ). Sedangkan kata (أَلْوَانُهُ) adalah *faa'il* untuk *isim faa'il*, (مُخْتَلِفٌ) yang bisa beramal seperti *fi'il*.

﴿يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ﴾ kalimat ﴿يَرْجُونَ تِجَارَةً﴾ berkedudukan sebagai *khabar*-nya *inna*. Sedangkan frasa ﴿لَّن تَبُورَ﴾ menjadi sifat untuk kata ﴿تِجَارَةً﴾.

Balaaghah

﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ﴾ dalam kalimat ini terdapat *al-Iltifaat,* yaitu beralih dari bentuk kalimat orang ketiga (*gaibah*) ke bentuk kalimat orang pertama (*mutakallim*).

Hal ini bertujuan untuk memberikan sebuah pengertian akan kesempurnaan dan totalitas kuasa dan hikmah Allah SWT.

Kalimat pertanyaan dalam ayat ini merupakan bentuk kalimat pertanyaan yang dikenal dengan istilah *istifhaam taqriiri* (kata tanya afirmatif) yang sekaligus mengandung makna ekspresi kekaguman dan ketakjuban.

﴿إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ﴾ dalam kalimat ini terdapat *qashr shifatin 'alaa mausuufin* (melokalisasi sifat hanya untuk sesuatu yang disifati), yaitu melokalisir sifat takut hanya untuk ulama.

﴿يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ﴾ dalam kalimat ini terdapat *isti'aarah,* yaitu meminjam kata ﴿تِجَارَةً﴾ (perniagaan) untuk mengungkapkan makna berbisnis dengan Allah SWT untuk memperoleh pahala-Nya dan menyerupakannya dengan perniagaan duniawi. Sedangkan penyebutan frasa ﴿لَّن تَبُورَ﴾ di sini dalam ilmu *Balaaghah* dikenal dengan istilah *at-Tarsyiih.*

﴿عَزِيزٌ غَفُورٌ﴾ ﴿لَّن تَبُورَ﴾ ﴿غَفُورٌ شَكُورٌ﴾ di antara kalimat-kalimat ini terdapat kesesuaian dan keserasian bunyi bahasa di antara akhiran kata-kata yang ada (sajak) yang ini merupakan salah satu unsur keindahan bahasa.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَلَمْ تَرَ﴾ tidakkah kamu tahu. Melihat di sini maksudnya adalah melihat dengan penglihatan hati dan ilmu. ﴿مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا﴾ yang beragam jenis, macam, varietas, bentuk dan warnanya seperti ada yang kuning, merah, hijau, putih, hitam dan lain sebagainya. ﴿جُدَدٌ﴾ yang memiliki jalur dan garis-garis. Bentuk jamak dari (جُدَّةٌ) yang artinya adalah garis-garis atau alur yang beragam warnanya yang terdapat pada gunung dan yang lainnya. ﴿بِيضٌ وَحُمْرٌ﴾ yang berwarna putih, merah, kuning dan lain sebagainya.

﴿مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا﴾ yang beragam warnanya, ada yang pekat dan ada yang semu. ﴿وَغَرَابِيبُ سُودٌ﴾ frasa ini diathafkan kepada kata (جُدَدٌ). Yaitu bebatuan yang sangat hitam pekat. Bentuk asalnya adalah (سُودٌ غَرَابِيبُ). Orang Arab biasa menyebut warna hitam yang sangat pekat yang mirip dengan warna burung gagak dengan kata-kata (أَسْوَدُ غِرْبِيبٌ), dan terkadang dibalik (غِرْبِيبٌ أَسْوَدُ).

﴿مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَٰلِكَ﴾ juga beragam warna, jenis, macam dan varietasnya, sama seperti keragaman buah dan pegunungan. ﴿إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ﴾ sesungguhnya yang takut kepada Allah SWT hanyalah orang-orang yang berilmu, beda dengan orang-orang bodoh seperti penduduk Mekah misalnya. Karena prasyarat rasa takut adalah mengetahui dan mengenal objek yang ditakuti, yaitu Allah SWT, mengetahui sifat-sifat-Nya dan perbuatan-Nya. Semakin tahu seseorang tentang Allah SWT dan semakin dia mengenal-Nya, semakin takut dia kepada-Nya. Karena itu, Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan an-Nasa'i dari Anas, bersabda,

وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ

"Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut dan paling bertakwa kepada Allah SWT di antara kalian." **(HR Bukhari, Muslim, dan an-Nasa'i)**

﴿إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ﴾ sesungguhnya Allah SWT Mahakuat, Perkasa, Digdaya, Maha Menang dan Maha Mengalahkan. ﴿غَفُورٌ﴾ lagi Maha Pengampun terhadap dosa-dosa para hamba-Nya yang bertobat dan beriman. Kalimat ﴿إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ﴾ menjelaskan illat tentang kenapa harus takut kepada Allah SWT.

﴿إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ﴾ sesungguhnya orang-orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an dengan tekun dan rajin. ﴿وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ﴾ senantiasa menegakkan shalat dengan tekun dan rajin tepat pada waktunya serta sempurna syarat rukun dan bacaan-bacaannya. ﴿وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً﴾ serta rajin menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada

mereka, baik secara tersembunyi dan diam-diam maupun secara terang-terangan. Di sini terkandung dorongan untuk berinfak baik secara tersembunyi dan diam-diam maupun secara terang-terangan. Akan tetapi, berinfak secara tersembunyi dan diam-diam adalah lebih utama daripada secara terang-terangan. ﴿يَرْجُونَ تِجَارَةً﴾ mereka itu mengharapkan perolehan pahala ketaatan. ﴿لَّن تَبُورَ﴾ yang tidak akan mengalami kerugian, tapi laris manis dan memberi untung besar yang melimpah.

Sebab Turunnya Ayat 29

Abdul Ghani bin Sa`id ats-Tsaqafi dalam tafsirnya mencatat dari Ibnu Abbas bahwa ayat ini turun dengan dilatarbelakangi oleh kisah Hushain bin Harits bin Abdil Muththalib bin Abdi Manaf.

Persesuaian Ayat

Ini adalah bukti petunjuk lain atas keesaan dan kuasa Allah SWT, yaitu berbagai panorama alam yang beragam jenis, macam dan warnanya. Di sini secara tersirat menunjukkan bahwa para ulama atau ilmuan dalam bidang ilmu pengetahuan alam merupakan orang-orang yang paling besar potensinya dalam menangkap dan memahami keagungan alam semesta ini sehingga mereka berpotensi menjadi manusia yang paling takut kepada Allah SWT. Selanjutnya, Allah SWT mengiringinya dengan penjelasan tentang keadaan para ulama yang mengamalkan Kitabullah, dan mereka itu adalah orang-orang yang mengharapkan pahala Allah SWT atas ketaatan mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT memberitahukan kesempurnaan dan totalitas kuasa-Nya pada penciptaan berbagai hal yang beragam dari asal-usul yang sama, yaitu air yang Dia turunkan dari langit, lalu dengan air itu Allah SWT mengeluarkan berbagai buah yang beragam warna, jenis, macam dan varietasnya. ﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا﴾ wahai manusia, tidakkah kamu lihat dan saksikan bahwa Allah SWT menciptakan berbagai hal yang berbeda dan beragam yang berasal dari satu hal yang sama, yaitu air. Allah SWT menurunkan air dari langit dan dengan air itu Allah SWT mengeluarkan berbagai macam buah-buahan yang beragam jenis, macam, bentuk, rasa, aroma dan warnanya, seperti ada yang kuning, merah, hijau, putih, hitam dan lain sebagainya. Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman,

"Dan di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, pohon kurma yang bercabang, dan yang tidak bercabang; disirami dengan air yang sama, tetapi Kami lebihkan tanaman yang satu dan yang lainnya dalam hal rasanya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti." **(ar-Ra`d: 4)**

﴿وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ﴾ Allah SWT juga menciptakan gunung-gunung yang beragam warnanya seperti yang bisa disaksikan, ada yang putih dan ada yang merah, dan pada sebagian gunung-gunung terdapat alur atau jalur yang membentuk garis-garis yang berbeda-beda warnanya juga.

﴿وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَٰلِكَ﴾ Allah SWT juga menciptakan makhluk lain seperti manusia, binatang, hewan ternak semisal unta, sapi dan kambing, yang juga beragam warnanya meski berasal dari jenis dan spesies yang sama, bahkan dalam lingkup satu macam hewan yang sama, seperti halnya keragaman variasi buah-buahan dan gunung-gunung.

Frasa ﴿مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ﴾ asalnya adalah (خَلْقٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ).

Di antara ayat yang mengandung semangat serupa adalah

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui." **(ar-Ruum: 22)**

Kata ﴿الدَّوَابِّ﴾ artinya adalah setiap binatang yang berkaki. Kata ﴿وَالْأَنْعَامِ﴾ dalam ayat ini adalah bentuk peng-*athaf*-an kata yang bersifat lebih khusus dan spesifik kepada kata yang bersifat lebih umum, yaitu (الدَّوَابِّ) karena (الأَنْعَامِ) (binatang ternak) juga termasuk (الدَّوَابِّ).

Ada pendapat mengatakan kata ﴿كَذَٰلِكَ﴾ di sini adalah kalimat sempurna yang berdiri sendiri dan titik sampai di sini. Yaitu demikian pula keadaan para hamba dalam kaitannya dengan rasa takut kepada Allah SWT, juga berbeda-beda dan beragam.

Di sini, Allah SWT sengaja menyebutkan keragaman warna dan corak pada hal-hal tersebut karena perbedaan dan keragaman tersebut merupakan salah satu bukti teragung akan kuasa Allah SWT dan kehebatan ciptaan-Nya. Pertama-tama, Allah SWT menuturkan keragaman warna pada buah-buahan tanaman, kemudian keragaman warna pada benda mati, kemudian keragaman warna pada manusia dan binatang.

Al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar mencatat dari Ibnu Abbas, dia berkata "Ada seorang laki-laki datang menemui Rasulullah saw., lalu berkata, "Apakah Tuhan Anda mewarnai?" Rasulullah saw. menjawab, "Ya, dengan perwarnaan yang tidak akan luntur dan pudar, merah, kuning, dan putih."

Selanjutnya, Allah SWT menuturkan orang yang mengetahui dan memahami keindahan semua itu dan seluk beluknya dengan jeli, yaitu para ulama atau ilmuan. ﴿إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ﴾ sesungguhnya yang takut kepada Allah SWT meski tidak melihat-Nya baik di kala dalam kesendirian maupun di kala ramai, hanyalah orang-orang yang mengetahui tentang Allah SWT dan apa yang layak bagi-Nya berupa sifat-sifat-Nya yang agung dan perbuatan-perbuatan-Nya yang indah, termasuk di antaranya adalah keagungan kuasa-Nya untuk menciptakan apa pun yang dikehendaki-Nya, berbuat dan melakukan apa pun yang dikehendaki-Nya.

Karena itu, barangsiapa yang lebih mengetahui dan mengenal tentang Allah SWT, dia menjadi orang yang paling takut kepada-Nya. Semakin seseorang mengetahui dan mengenal Allah SWT, semakin besar pula rasa takut dan ketakwaannya kepada-Nya. Adapun orang yang tidak takut kepada Allah SWT, berarti dia tidak mengetahui dan tidak mengenal-Nya.

Yang dimaksudkan di sini adalah ilmuwan yang memiliki ilmu-ilmu alam, kehidupan dan rahasia-rahasia alam semesta.

Sebab kenapa para ulama atau ilmuwan sejati takut kepada Allah SWT adalah bahwa Allah SWT Mahakuat dalam pembalasan-Nya terhadap orang-orang kafir, lagi Maha Pengampun terhadap dosa-dosa orang-orang yang beriman kepada-Nya dan bertobat kepada-Nya. Pihak yang kuasa menghukum dan memberi penghargaan sudah semestinya memang ditakuti dan disegani, dan hal ini menjadi faktor munculnya rasa takut dan pengharapan. Kenyataan bahwa Allah SWT Mahakuat lagi Maha membalas menjadi faktor munculnya rasa takut dan segan seutuhnya. Kenyataan bahwa Allah SWT juga Maha Pengampun menjadi faktor munculnya sebuah pengharapan dan ekspektasi yang tinggi. Semua itu diketahui, ditangkap, dipahami, diinsafi dan disadari betul secara saksama dan utuh oleh para ulama dan ilmuwan sejati yang benar-benar mendalam keilmuannya dan memiliki spesialisasi.

Ibnu Abbas mengatakan, orang yang alim tentang Allah SWT Yang Maha Pengasih adalah orang yang tidak menyekutukan apa pun dengan-Nya, menghalalkan apa yang

dihalalkan-Nya, mengharamkan apa yang diharamkan-Nya, menjaga dan menjunjung tinggi wasiat-Nya, serta meyakini betul bahwa dirinya pasti akan bertemu dan menghadap kepada-Nya dan Dia akan menghisab dirinya atas semua amal perbuatannya.

Hasan al-Bashri menuturkan, orang alim adalah orang yang takut kepada Allah SWT Yang Maha Pengasih meski tidak melihat-Nya, baik di kala dalam kesendirian maupun ketika ramai, senang dan tertarik kepada apa yang Allah SWT perintahkan dan anjurkan, serta anti terhadap apa yang Allah SWT benci dan murkai. Kemudian Hasan al-Bashri membaca ayat ﴿إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ﴾.

Sa`id bin Jubair berkata, "Rasa takut adalah sesuatu yang menghalangi antara kamu dan tindakan kemaksiatan terhadap Allah SWT."

Dicatat dari Abdullah Ibnu Mas`ud, dia berkata, "Ilmu bukanlah karena banyaknya hadits yang dimiliki, tapi ilmu adalah karena banyaknya rasa takut."

Imam Malik berkata, "Sesungguhnya ilmu bukanlah dengan banyaknyak riwayat tetapi sesungguhnya ilmu adalah nur yang Allah SWT jadikan di hati."

Selanjutnya, Allah SWT menginformasikan ulama yang memiliki pengetahuan tentang Kitabullah dan mengamalkannya. ﴿إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ﴾ sesungguhnya orang-orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an dengan tekun dan rajin, mengamalkan apa-apa yang ditentukan dan diwajibkan di dalamnya seperti mendirikan shalat fardhu tepat pada waktu yang ditentukan dengan memerhatikan kesempurnaan syarat rukunnya serta kekhusyukannya, serta menginfakkan sebagian dari apa yang telah Allah SWT berikan kepada mereka, baik pada malam hari maupun siang hari, baik secara diam-diam maupun terang-terangan, mereka mencari dan menginginkan pahala dan penghargaan dari Allah SWT atas ketaatan mereka yang pasti akan mereka peroleh dan pasti akan menjadi milik mereka.

Karena itu, dalam ayat selanjutnya, Allah SWT berfirman ﴿لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ﴾ supaya Allah SWT memberikan kepada mereka secara penuh dan utuh pahala dan penghargaan amal perbuatan yang telah mereka kerjakan, bahkan mengalikan dan melipat gandakannya dengan memberikan berbagai tambahan dan bonus yang jauh lebih banyak lagi yang tidak pernah terpikir oleh mereka. Sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun terhadap dosa-dosa mereka, serta Maha Menghargai ketaatan mereka dan amal-amal mereka, sekecil apa pun amal itu.

Di antara ayat yang mengandung semangat serupa adalah

"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Allah akan menyempurnakan pahala bagi mereka dan menambah sebagian dari karunia-Nya. Sedangkan orang-orang yang enggan (menyembah Allah) dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengadzab mereka dengan adzab yang pedih. Dan mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah." **(an-Nisaa': 173)**

"orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat), (mereka melakukan itu) agar Allah memberi balasan kepada mereka dengan yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan, dan agar Dia menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa batas." **(an-Nuur: 37-38)**

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat tersebut, bisa dipahami sejumlah hal sebagaimana berikut.

1. Di antara bukti petunjuk akan kuasa Allah SWT yang agung, keesaan-Nya dan iradat-Nya yang absolut adalah penurunan air hujan dari langit, menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, mengeluarkan buah-buahan dan hasil tanaman yang beragam jenisnya, macamnya, varietasnya, rasanya, aromanya dan warnanya.
2. Di antaranya lagi adalah menstabilkan bumi dengan gunung-gunung, menciptakan alur dan jalur-jalur di pegunungan yang berbeda-beda warnanya dan memiliki warna yang berbeda dari corak warna bagian-bagian lain dari pegunungan yang ada sehingga membentuk semacam garis-garis warna dan corak, meskipun semuanya memiliki unsur material yang sama, yaitu bebatuan atau tanah.
3. Di antaranya lagi adalah penciptaan manusia, binatang dan hewan ternak yang beragam warnanya, ada yang merah, putih, hitam, kuning dan lain sebagainya. Semua itu menjadi bukti petunjuk akan wujud Sang Pencipta Yang Maha Berkehendak, Yang memiliki keabsolutan iradat, lagi Maha Esa, tiada sekutu, padanan, tandingan, partner dan mitra bagi-Nya.
4. Sesungguhnya orang-orang yang berilmu tentang karakteristik struktur alam semesta dan seluk-beluknya, serta tentang sifat-sifat Allah SWT dan perbuatan-perbuatan-Nya, mereka itulah orang-orang yang takut dan segan terhadap kuasa-Nya. Barangsiapa mengetahui dan menyadari bahwa sesungguhnya Allah SWT Mahakuasa, dia juga meyakini akan hukuman Allah SWT atas kemaksiatan dan kedurhakaan. Barangsiapa yang tidak takut kepada Allah SWT, berarti dia bukanlah orang alim, sebagaimana yang dikatakan oleh ar-Rabi' bin Anas.

   Rasa takut dan segan adalah karena mengetahui dan mengenal betul siapa sejatinya orang yang ditakuti. Oleh karena itu, tingkat intensitas rasa takut dan segan sangat tergantung pada seberapa jauh seseorang mengetahui dan mengenal pihak yang ditakuti dan disegani. Orang yang alim mengetahui dan mengenal betul siapa sesungguhnya Allah SWT, maka dia pun takut dan segan kepada-Nya serta menggantungkan harapan kepada-Nya.

   Ini menjadi dalil yang menunjukkan bahwa orang alim lebih tinggi derajatnya daripada seorang *'aabid* (ahli ibadah). Karena Allah SWT telah menerangkan bahwa tingkat kemuliaan adalah diukur menurut kadar ketakwaan, *"sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian,"* dan tingkat ketakwaan adalah diukur menurut kadar keilmuan dan kealiman.

   Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

   مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَتَنَزَّهُونَ عَنْ الشَّيْءِ أَصْنَعُهُ فَوَاللَّهِ إِنِّي لَأَعْلَمُهُمْ بِاللَّهِ وَأَشَدُّهُمْ لَهُ خَشْيَةً

   "Memangnya apa yang ada di benak kaum-kaum yang merasa enggan terhadap sesuatu yang aku mengerjakannya dan memperbolehkannya. Padahal demi Allah, sungguh aku adalah orang yang paling mengetahui dan mengenal Allah SWT serta yang paling takut kepada-Nya di antara mereka." **(HR Bukhari dan Muslim)**
5. Ayat ﴿إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ﴾ adalah ayat yang menerangkan orang-orang yang rajin dan tekun membaca Al-Qur'an, mengetahui dan memahaminya serta mengamalkan isi dan kandungannya, menegakkan shalat fardhu dan shalat sunnah, serta menginfakkan sebagian dari rezeki yang dikaruniakan oleh Allah SWT kepada mereka baik dengan cara diam-diam mau-

pun dengan cara terang-terangan. Mereka itulah orang-orang yang ingin menggapai pahala dan penghargaan dari Allah SWT atas ketaatan mereka, dan Allah SWT akan memberi mereka tambahan dan bonus dari karunia-Nya. Tambahan dan bonus di sini maksudnya adalah mengacu pada syafaat pada hari Kiamat. Sesungguhnya Allah SWT ketika memberi pahala dan penghargaan adalah Maha Pengampun terhadap dosa-dosa, dan ketika memberi tambahan dan bonus adalah Maha Menghargai, Dia tetap berkenan menerima amal yang sedikit selama amal itu dilakukan dengan tulus dan ikhlas, dan Dia mengapresiasi amal yang sedikit itu dengan memberinya pahala dan penghargaan yang melimpah.

Ayat ﴿يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ﴾ secara implisit mengisyaratkan kepada makna ikhlas, tulus dan murni hanya karena Allah SWT semata. Yaitu mereka berinfak dan bersedekah sama sekali bukan karena supaya disebut sebagai orang yang dermawan, dan bukan pula karena maksud, tujuan dan motif lain kecuali semata-mata hanya karena Allah SWT.

AL-QUR'AN MENGONFIRMASI KITAB-KITAB TERDAHULU, MACAM-MACAM PEWARIS AL-QUR'AN DAN GANJARAN BAGI ORANG-ORANG MUKMIN

Surah Faathir Ayat 31-35

وَالَّذِيْٓ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِۗ اِنَّ اللّٰهَ بِعِبَادِهٖ لَخَبِيْرٌۢ بَصِيْرٌ ﴿٣١﴾ ثُمَّ اَوْرَثْنَا الْكِتٰبَ الَّذِيْنَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَاۚ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهٖۚ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌۚ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِالْخَيْرٰتِ بِاِذْنِ اللّٰهِ ۗ ذٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيْرُۗ ﴿٣٢﴾ جَنّٰتُ عَدْنٍ يَّدْخُلُوْنَهَا يُحَلَّوْنَ فِيْهَا مِنْ اَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَّلُؤْلُؤًاۚ وَلِبَاسُهُمْ فِيْهَا حَرِيْرٌ ﴿٣٣﴾ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْٓ اَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَۗ اِنَّ رَبَّنَا لَغَفُوْرٌ شَكُوْرٌۙ ﴿٣٤﴾ ۨالَّذِيْٓ اَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِنْ فَضْلِهٖۚ لَا يَمَسُّنَا فِيْهَا نَصَبٌ وَّلَا يَمَسُّنَا فِيْهَا لُغُوْبٌ ﴿٣٥﴾

"Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) yaitu Kitab (Al-Qur'an) itulah yang benar, membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Mengetahui, Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya. Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar. (Mereka akan mendapat) surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutra. Dan mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sungguh, Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun, Maha Mensyukuri, yang dengan karunia-Nya menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga); di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu."" **(Faathir: 31-35)**

Qiraa'aat

﴿يَدْخُلُونَهَا﴾ Abu Amr membaca (يُدْخَلُونَهَا)

﴿وَلُؤْلُؤًا﴾ dibaca:

1. (وَلُؤْلُؤًا) ini adalah *qiraa'at* Nafi' dan Hasfh.
2. (وَلُولُوًا) ini adalah *qiraa'at* as-Susi.
3. (وَلُؤْلُؤٍ) ini adalah *qziraa'at* imam sab'ah yang lain.

I'raab

﴿مُصَدِّقًا﴾ kata ini berkedudukan sebagai *haal* yang berfungsi memperkuat dan mempertegas karena yang hak tidak pernah lepas dari pengkonfirmasian Al-Qur'an tersebut.

﴿ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ﴾ kata ﴿ذَلِكَ﴾ menjadi *mubtada'*, dan *khabar*-nya adalah ﴿الْفَضْلُ﴾. Adapun *dhamir* ﴿هُوَ﴾ di sini adalah *dhamir fashl* atau *dhamir* pemisah antara *mubtada'* dan *khabar*. Kata ﴿الْكَبِيرُ﴾ menjadi sifat untuk kata ﴿الْفَضْلُ﴾.

Bisa juga kalimat ini di*i'raab*i dengan menjadikan kata ﴿ذَلِكَ﴾ sebagai *mubtada'*. *Dhamir* ﴿هُوَ﴾ sebagai *mubtada'* kedua, dan kata ﴿الْفَضْلُ﴾ sebagai *khabar* untuk *mubtada'* yang kedua. Susunan kalimat yang terdiri dari *mubtada'* kedua dan *khabar*-nya itu menjadi *khabar* untuk *mubtada'* pertama.

﴿جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا﴾ frasa ﴿جَنَّاتُ عَدْنٍ﴾ ada kemungkinan bisa menjadi *mubtada'* dan frasa ﴿يَدْخُلُونَهَا﴾ sebagai *khabar*-nya.

Atau, frasa ﴿جَنَّاتُ عَدْنٍ﴾ berkedudukan sebagai *badal* dari frasa ﴿الْفَضْلُ الْكَبِيرُ﴾.

Atau, frasa ﴿جَنَّاتُ عَدْنٍ﴾ kemungkinan juga bisa menjadi *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang, yaitu (هُوَ جَنَّاتُ عَدْنٍ). Adapun frasa ﴿يُحَلَّوْنَ فِيهَا﴾ bisa dijadikan sebagai *khabar* kedua, atau sebagai *haal*.

﴿مِنْ أَسَاوِرَ﴾ kata ﴿أَسَاوِرَ﴾ adalah bentuk jamak dari (أَسْوِرَةٌ) yang merupakan bentuk jamak dari (سِوَارٌ).

﴿وَلُؤْلُؤًا﴾ kata ini di-*athaf*-kan kepada kata ﴿مِنْ أَسَاوِرَ﴾ dengan mempertimbangkan posisi *i'raab*-nya, bukan bentuk bacaan lafalnya.

﴿الَّذِي أَحَلَّنَا﴾ *isim maushuul* ﴿الَّذِي﴾ di sini berkedudukan *i'raab nashab* sebagai sifat untuk *isim*-nya ﴿إِنَّ﴾ yang terdapat pada frasa ﴿إِنَّ رَبَّنَا﴾. Bisa juga *i'raab isim maushuul* tersebut adalah *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang, yaitu (هُوَ الَّذِي). Atau dijadikan *khabar* setelah *khabar*. Atau dijadikan sebagai *badal* dari *dhamir* yang terdapat pada kata ﴿شَكُورٌ﴾.

Balaaghah

﴿لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ﴾ dalam kalimat ini terdapat *al-Ithnaab* (memperpanjang kata-kata karena suatu maksud dan tujuan) dengan mengulang kembali *fi'il* ﴿لَا يَمَسُّنَا﴾ untuk memberikan pengertian *mubaalaghah* atau intensifikasi dalam hal ketiadaan lelah dan lesu.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مِنَ الْكِتَابِ﴾ huruf *jarr min* di sini adalah bermakna *at-Tabyiin* atau *min bayaaniyyah*. ﴿لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ﴾ kitab-kitab terdahulu sebelum Al-Qur'an. ﴿لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ﴾ Maha Mengetahui lagi Maha Melihat, Maha Mengetahui segala yang tersembunyi dan yang tampak, Maha mengetahui segala sesuatu lahir dan batin. ﴿ثُمَّ أَوْرَثْنَا﴾ kemudian Kami berikan, tetapkan, takdirkan dan gariskan. ﴿الْكِتَابَ﴾ Al-Qur'an. ﴿الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا﴾ orang-orang yang Kami pilih dari hamba-hamba Kami. Mereka itu adalah ulama umat Islam dari kalangan sahabat dan generasi setelahnya. ﴿ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ﴾ menganiaya dirinya sendiri dengan bersikap teledor dalam mengamalkan Al-Qur'an. Zalim artinya adalah melewati dan melanggar batasan-batasan. ﴿مُّقْتَصِدٌ﴾ orang pertengahan yang mengamalkan Al-Qur'an dalam sebagian besar waktu. ﴿سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ﴾ orang yang terdepan dalam menggapai pahala Allah SWT dengan mengerjakan kebajikan dan amal-amal saleh. Orang tersebut mengombinasikan antara ilmu dengan mengajarkan ilmu, antara memberikan bimbingan dan tuntunan dengan mengamalkan sendiri. Jadi, di samping berilmu, dia juga mengajarkan ilmunya, di samping mengamalkan juga memberikan bimbingan dan tuntunan kepada orang lain. ﴿بِإِذْنِ اللَّهِ﴾ dengan izin, iradat dan taufik dari Allah SWT. ﴿ذَلِكَ﴾ kata tunjuk ini mengacu kepada pewarisan Al-Qur'an dan pemilihan. Ada pula yang mengatakan, kata tunjuk ini mengacu kepada posisi terdepan dalam bidang kebajikan.

﴿جَنَّاتُ عَدْنٍ﴾ surga-surga tempat menetap yang kekal nan abadi. ﴿مِنْ أَسَاوِرَ﴾ kata ini

merupakan bentuk jamak dari (أَسْوِرَةٌ) yang artinya adalah perhiasan yang dikenakan di tangan. ﴿الْحَزَنَ﴾ kegelisahan dan kekhawatiran terhadap hal-hal buruk yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. ﴿إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ﴾ sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun terhadap dosa-dosa. ﴿شَكُورٌ﴾ lagi Maha Menghargai dan Mengapresiasi ketaatan.

﴿دَارَ الْمُقَامَةِ﴾ tempat menetap yang kekal dan abadi, yaitu surga. ﴿نَصَبٌ﴾ kerja keras, banting tulang, memforsir tenaga dan memeras keringat. ﴿لُغُوبٌ﴾ kelelahan, kepenatan dan kepayahan karena habis kerja keras, atau kelesuan dan kondisi lemah. Peniadaan kedua hal tersebut adalah untuk menunjukkan pengertian kemerdekaan, dan juga karena tidak ada pentaklifan di surga.

Sebab Turunnya Ayat 35

Al-Baihaqi dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Aufa, dia bercerita, "Ada seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah saw., "Sesungguhnya tidur merupakan salah satu hal yang dijadikan oleh Allah SWT sebagai penentram hati kita di dunia. Apakah di surga juga ada tidur?" Rasulullah saw. menjawab, "Tidak karena tidur adalah mitra kematian, sementara tidak ada yang namanya kematian di surga." Laki-laki itu kembali berkata "Lantas, bagaimana istirahat mereka?" Rasulullah saw. pun merasa terusik dengan pertanyaan-pertanyaannya itu, lalu beliau berkata "Di surga tidak ada yang namanya kepenatan, keletihan dan kelesuan, tetapi semuanya menyenangkan, santai, dan rileks." Lalu turunlah ayat ini.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan pokok aqidah yang pertama, yaitu wujud Allah SWT Yang Maha Esa, dan membuktikannya dengan berbagai bukti petunjuk, seperti yang dijelaskan dalam ayat 9 ﴿وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيَاحَ﴾, ayat 11 ﴿وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ﴾ dan ayat 27 ,﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ﴾ Allah SWT ingin menuturkan pokok aqidah yang kedua, yaitu risalah dan kerasulan ﴿وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ﴾.

Sebelumnya, Allah SWT juga telah menjelaskan pahala membaca Al-Qur'an. Di sini, Allah SWT mempertegas hal itu dengan menyatakan bahwa Al-Kitab atau Al-Qur'an adalah haq dan benar. Karena itu, orang yang membacanya adalah orang yang benar dan berhak memperoleh pahala tersebut. Al-Qur'an adalah Al-Kitab yang mengonfirmasi kitab-kitab terdahulu.

Kemudian Allah SWT mengklasifikasikan para pewaris Al-Qur'an menjadi tiga macam. Kemudian Allah SWT menerangkan ganjaran di akhirat bagi orang-orang yang mengamalkan Al-Qur'an.

Tafsir dan Penjelasan

Di sini, Allah SWT ingin menjelaskan posisi dan kedudukan Al-Qur'an berikut fungsi dan perannya di antara kitab-kitab samawi yang ada. ﴿وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ﴾ sesungguhnya apa yang Kami wahyukan kepadamu wahai Muhammad, yaitu Al-Qur'an, adalah haq, benar, pasti, dan abadi. Al-Qur'an membenarkan dan mengonfirmasi kitab-kitab samawi yang terdahulu sebelum Al-Qur'an. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu, pengetahuan-Nya meliputi seluruh urusan dan perkara hamba-hamba-Nya. Dia mengetahui hal ihwal segala sesuatu lahir dan batin, Dia membuat legislasi untuk mereka dengan berbagai hukum syari`at dan aturan yang sesuai dan relevan untuk setiap zaman dan tempat, ruang dan waktu. Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. yang merupakan penutup dan pemungkas para nabi dan rasul, sesuai dengan hikmah dan keadilan-Nya.

﴿ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ﴾ kemudian

Kami memutuskan, menakdirkan dan menggariskan untuk mewariskan Al-Qur'an ini kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Mereka itu, wahai Muhammad, adalah para ulama umatmu dari kalangan sahabat dan generasi-generasi berikutnya, yang umatmu itu merupakan sebaik-baik umat sebagaimana yang dinash dalam ayat

*"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma`ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah."* **(Aali `Imraan: 110)**

Dalam hal ini, Kami mengklasifikasikan umatmu menjadi tiga kelompok kriteria.

1. Orang yang menzalimi dirinya sendiri dengan bertindak melanggar batasan, yaitu orang yang teledor dalam menjalankan sebagian kewajiban dan melakukan beberapa perbuatan yang diharamkan.
2. Orang yang berada di tengah-tengah, yaitu orang yang menunaikan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan, tetapi dia mungkin terkadang mengabaikan beberapa perbuatan yang disukai dan dianjurkan, serta melakukan beberapa hal yang dimakruhkan.
3. Orang yang terdepan dengan amal-amal kebajikan dengan izin dan taufik Allah SWT, yaitu orang yang menunaikan kewajiban dan amal-amal yang dianjurkan (sunnah), serta meninggalkan hal-hal yang diharamkan, hal-hal yang dimakruhkan dan beberapa hal yang mubah. Ini adalah kriteria terbaik di antara tiga kriteria yang ada, dan dia menjadi orang yang terdepan dan juara dalam urusan-urusan agama.

﴿ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ﴾ pewarisan Al-Qur'an dan menjadi yang terpilih itu merupakan sebuah karunia yang agung dari Allah SWT.

Selanjutnya, Allah SWT menerangkan ganjaran bagi orang-orang Mukmin yang terdepan dan juara tersebut tanpa hisab, ganjaran bagi orang-orang Mukmin yang berada di posisi tengah-tengah dengan hisab yang ringan, dan ganjaran bagi orang-orang Mukmin yang menzalimi diri sendiri (pelaku kemaksiatan) jika Tuhan merahmati dan mengasihani mereka.

﴿جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ﴾ hamba-hamba yang terpilih itu semuanya masuk ke dalam surga-surga tempat menetap yang abadi pada hari Kiamat. Di dalamnya, dipakaikan kepada mereka gelang-gelang dari emas yang bertatahkan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera murni. Allah SWT memperbolehkan pakaian sutera untuk mereka di akhirat, setelah sebelumnya hal itu terlarang bagai mereka di dunia. Dalam ash-Shahih diriwayatkan bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ لَبِسَ الْحَرِيرَ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الْآخِرَةِ

"Siapa pun yang memakai sutera di dunia ini, maka dia tidak akan memakainya di akhirat." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Rasulullah saw. juga bersabda,

هِيَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَكُمْ فِي الْآخِرَةِ

"Benda-benda itu (pakaian sutera, wadah dari emas dan perak) adalah untuk mereka (orang kafir) di dunia ini, dan untuk kalian di akhirat."

Berdasarkan hal ini, ayat ini bersifat umum mencakup ketiga kelompok atau kriteria di atas, dan ulama adalah pihak yang paling beruntung dengan nikmat ini dan paling utama untuk mendapatkan rahmat ini.

Imam Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah mencatat dari Qais Ibnu Katsir, dia bercerita, "Ada seseorang dari penduduk Madinah datang menemui Abu

Ad-Darda` yang waktu itu sedang berada di Damaskus. Abu Ad-Darda` berkata kepadanya, "Apa yang membawa Anda ke sini, wahai saudaraku?" Dia berkata, "Sebuah hadits yang saya dengar bahwa Anda meriwayatkannya dari Rasulullah saw.." Abu Ad-Darda` berkata kepadanya, "Apakah kamu datang untuk tujuan perniagaan?" Orang itu menjawab, "Tidak." Abu Ad-Darda` kembali berkata kepada-Nya, "Apakah kamu datang untuk suatu keperluan lain?" Orang itu menjawab, "Tidak." Abu Ad-Darda` kembali berkata kepadanya, "Apakah kamu datang memang hanya untuk mencari hadits yang kamu maksudkan itu?" Orang itu berkata, "Ya, betul." Lalu Abu Ad-Darda` pun berkata kepada-Nya, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّهُ لَيَسْتَغْفِرُ لِلْعَالِمِ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الْحِيتَانُ فِي الْمَاءِ وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

"Siapa pun yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah SWT akan menunjukkannya jalan ke surga. Sesungguhnya para malaikat menurunkan sayap-sayap mereka sebagai ungkapan senang dan ridha kepada orang yang mencari ilmu. Siapa pun yang ada di langit dan di bumi, bahkan ikan di laut, semuanya memohonkan pengampunan bagi seorang yang alim. Keunggulan orang alim atas seorang ahli ibadah adalah seperti keunggulan bulan atas segenap benda langit lainnya. Sesungguhnya para ulama, mereka itulah pewaris para nabi, dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan tidak pula dirham, tetapi para nabi mewariskan ilmu, maka siapa pun yang menerimanya, maka berarti dia mendapatkan kelimpahan keberuntungan." **(HR Imam Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)**

﴿وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ﴾ ketika mereka sudah menetap mapan di tempat-tempat tinggal mereka di dalam surga-surga 'Adn, maka mereka berucap, "Segala puja-puji dan syukur hanya bagi Allah SWT Yang telah menghilangkan dari kami rasa takut, kekhawatiran dan kecemasan, dan telah membebaskan kami dari berbagai beban penderitaan dunia dan akhirat. Sesungguhnya Tuhan kami Maha Pemberi karunia, rahmat dan kelimpahan, Dia pun Maha Pengampun terhadap dosa-dosa para hamba-Nya, lagi Maha Menghargai ketaatan mereka."

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata "Rasulullah saw. bersabda,

لَيْسَ عَلَى أَهْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْشَةٌ فِي الْمَوْتِ لَا فِي الْقُبُوْرِ وَلَا فِي النُّشُوْرِ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِمْ عِنْدَ الصَّيْحَةِ يَنْفُضُوْنَ رُؤُوْسَهُمْ مِنَ التُّرَابِ يَقُوْلُوْنَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ

"Tidak ada rasa kesepian dan takut bagi para ahli "laa ilaaha illallaahu" (ahli tauhid) di dalam kematian, tidak di dalam kubur dan tidak pula ketika dibangkitkan kembali pada hari Kiamat. Ketika sangkakala kedua ditiup sebagai tanda kebangkitan kembali, sepertinya aku melihat mereka menyibak-nyibakkan debu yang menempel di kepala mereka, seraya berucap seperti yang direkam dalam ayat 34 surah Faathir, "Segala puji bagi Allah Yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampum lagi Maha Mensyukuri." **(HR ath-Thabrani)**

Ibnu Abbas berkata, "Allah SWT mengampuni banyak dari kejelekan-kejelekan mereka, dan menghargai kebaikan-kebaikan mereka, bahkan yang terkecil sekali pun."

Kemudian mereka juga memanjatkan puja-puji syukur kepada Allah SWT atas nikmat keberadaan dan kemapanan mereka di dalam surga serta kenyamanan di dalamnya. ﴿الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِن فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ﴾ mereka melanjutkan, "Yang telah memberi kami kedudukan dan tempat ini secara mapan dan permanen tanpa ada yang namanya kepindahan darinya, sebagai bagian dari karunia, kelimpahan anugerah dan rahmat-Nya yang amal-amal kami sama sekali tidak sebanding dengan semua ini. Semua penghargaan yang kami peroleh ini jauh lebih besar dibandingkan semua amal-amal kami."

Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh imam Muslim dan Abu Dawud dari Jabir Ibnu Abdullah disebutkan bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

لَنْ يُدْخِلَ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ قَالُوا وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللَّهُ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ

"Tidak ada satu pun dari kalian yang akan masuk surga berdasarkan amal perbuatan baiknya." Para sahabat berkata "Bahkan termasuk Anda sendiri wahai Rasulullah?" Beliau berkata "Bahkan termasuk aku sendiri, kecuali jika Allah SWT meliputi aku dengan rahmat dan karunia dari-Nya." **(HR Muslim dan Abu Dawud)**

Mereka juga berkata, "Di dalam surga ini, kami tidak mengalami sedikit pun apa yang dinamakan beban, kerja keras dan kesulitan, dan tidak pula rasa letih, lelah dan lesu, baik secara fisik maupun psikis." Karena selama di dunia, mereka telah bekerja keras dalam beribadah, ketika di surga mereka tinggal menikmati hasilnya, bersantai ria dan rileks selamanya, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"(kepada mereka dikatakan), "Makan dan minumlah dengan nikmat karena amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu."" **(al-Haaqqah: 24)**

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan sejumlah hal seperti berikut.

1. Al-Qur'an adalah haq, benar dan pasti tanpa ada keraguan sedikit pun terhadapnya. Al-Qur'an membenarkan, mengafirmasi dan mengonfirmasi ajaran-ajaran pokok kitab-kitab samawi terdahulu dalam bentuknya yang masih orisinil dan shahih sebelum mengalami perubahan dan pendistorsian. Karena sesungguhnya Allah SWT lebih mengetahui apa yang bisa mewujudkan hikmah, mashlahat dan keadilan.
2. Ulama umat Islam dari kalangan sahabat dan generasi-generasi berikutnya adalah termasuk hamba-hamba pilihan Allah SWT untuk menjadi pewaris Al-Qur'an. Karena Allah SWT memuliakan mereka atas segenap hamba-hamba yang lain, menjadikan mereka sebagai umat yang lurus, adil dan pilihan supaya mereka menjadi saksi atas umat manusia, serta memberi mereka kehormatan menjadi umat Nabi Muhammad saw. yang merupakan sebaik-baik nabi dan pempimpin anak cucu Adam.
3. Dalam konteks pengamalan Al-Qur'an, Allah SWT mengklasifikasikan umat Islam menjadi tiga kelompok. *Pertama*, kelompok yang menzalimi diri sendiri, yaitu ahli tauhid yang pernah melakukan dosa besar. *Kedua*, kelompok tengah-tengah, yaitu ahli tauhid yang tidak pernah melakukan dosa besar. *Ketiga*,

kelompok yang terdepan dan menjadi juara dalam bidang amal-amal saleh.

4. Allah SWT menjanjikan para hamba terpilih sebagai pewaris Al-Qur'an itu semuanya atau kelompok ketiga yang merupakan kelompok terdepan dan juara tersebut, Allah SWT menjanjikan mereka surga-surga 'Adn yang mereka memasukinya. Di dalamnya mereka bersenang-senang menikmati perhiasan emas yang bertatahkan mutiara dan mengenakan pakaian sutera murni. Ini menjadi salah satu tanda yang menggambarkan kebahagiaan dan suka cita mereka di dalam surga.
5. Orang-orang Mukmin yang menggapai surga 'Adn sebagai tempat menetap yang mapan buat mereka itu memanjatkan puja-puji syukur kepada Allah SWT seraya berucap, "Segala puji hanya bagi Allah SWT Yang telah menghilangkan dari kami rasa takut, kekhawatiran dan kecemasan akan hal-hal yang tidak diinginkan di waktu mendatang. Di dalamnya, kami tidak mengalami apa yang disebut beban, kesulitan, kerja keras, masyaqah, keletihan, kepenatan, kelelahan dan kelesuan."

Ini adalah informasi tentang keberadaan mereka di dalam surga dengan langgeng nan abadi selama-lamanya.

BALASAN BAGI ORANG-ORANG KAFIR, HAL-IHWAL MEREKA DI DALAM NERAKA DAN ANCAMAN TERHADAP MEREKA ATAS KEKAFIRAN MEREKA

Surah Faathir Ayat 36-39

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَفُورٍ ﴿٣٦﴾ وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ۚ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ ۖ فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٣٧﴾ إِنَّ اللَّهَ عَالِمُ غَيْبِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٣٨﴾ هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ۚ فَمَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

"Dan orang-orang yang kafir, bagi mereka neraka Jahannam. Mereka tidak dibinasakan hingga mereka mati, dan tidak diringankan dari mereka adzabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir. Dan mereka berteriak di dalam neraka itu, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami (dari neraka), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan, yang berlainan dengan yang telah kami kerjakan dahulu." (Dikatakan kepada mereka), "Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu untuk dapat berpikir bagi orang yang mau berpikir, padahal telah datang kepadamu seorang pemberi peringatan? Maka rasakanlah (adzab Kami), dan bagi orang-orang zalim tidak ada seorang penolong pun." Sungguh, Allah mengetahui yang gaib (tersembunyi) di langit dan di bumi. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Barangsiapa kafir, maka (akibat) kekafirannya akan menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kerugian mereka belaka." **(Faathir: 36-39)**

Qiraa'aat

﴿نَجْزِي كُلَّ﴾ Abu Amr membaca (يُجْزَى كُلُّ).

I'raab

﴿فَيَمُوتُوا﴾ ﴿لَا يُقْضَى عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا﴾ *fi'il* ﴿فَيَمُوتُوا﴾ di-*nashab*-kan dengan (أن) yang disembunyikan karena jatuh setelah nafi (kalimat negatif).

Balaaghah

﴿فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن نَّصِيرٍ﴾ ini adalah ekspresi ejekan, cemoohan dan sarkasme yang diungkapkan dengan menggunakan bentuk kalimat perintah.

﴿وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا﴾ dalam kalimat ini terdapat *al-Ithnaab* (memperpanjang kata-kata karena suatu tujuan tertentu), yaitu untuk mengintensifkan makna kecaman, hujatan dan cercaan terhadap orang-orang kafir atas kekafiran mereka.

﴿وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن نَّصِيرٍ﴾ dalam kalimat ini terdapat sajak yang alami dan tidak dibuat-buat yang membuat kata-kata yang ada semakin indah, yaitu antara kata ﴿نَّذِيرُ﴾ dengan ﴿نَّصِيرٍ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لَا يُقْضَى عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا﴾ mereka tidak dimatikan untuk kedua kalinya sehingga bisa terbebas dari adzab. Dengan kata lain, mereka tidak akan dimatikan untuk kedua kali supaya mereka selamanya berada dalam adzab. Karena jika seandainya mereka dimatikan, mereka tidak lagi merasakan sakit dan pedihnya siksa yang ada. ﴿وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا﴾ dan tidak sedikit pun adzabnya itu diringankan dari mereka, tetapi setiap kali nyala api Jahannam itu agak mereda, maka keganasan nyalanya ditambah lagi hingga berkobar-kobar hebat. ﴿كَذَلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَفُورٍ﴾ seperti pembalasan demikian itulah Kami membalas orang yang sangat kafir.

﴿وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا﴾ sedang mereka di dalam neraka menjerit-jerit dan melolong-lolong minta tolong dengan suara yang sangat keras. Dari akar kata (الصُّرَاخ) yang artinya adalah (الصِّيَاح) (berteriak-terika minta tolong). ﴿رَبَّنَا أَخْرِجْنَا﴾ seraya mereka berucap, "Ya Tuhan kami, keluarkankan kami, ﴿نَعْمَلْ صَالِحًا﴾ niscaya kami akan berbuat amal yang saleh. Di sini disebutkan tambahan kata ﴿صَالِحًا﴾ untuk memberikan pengertian bagaimana mereka meratap menyesali apa yang pernah mereka kerjakan dari selain amal saleh, serta mengakui bahwa apa yang pernah mereka kerjakan itu memang bukan amal yang saleh.

﴿أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم﴾ ini adalah tanggapan dari Allah SWT sebagai bentuk kecaman dan cercaan terhadap mereka. Yaitu bukankah Kami telah menjadikan kalian memiliki umur yang cukup, atau bukankah Kami telah memberi kalian jangka waktu penangguhan yang cukup. ﴿مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ﴾ bukankah Kami telah menjadikan kalian memiliki umur yang cukup untuk merenung, berpikir, ingat, insaf dan menyadari bagi siapa saja yang menginginkan hal itu.

﴿وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ﴾ dan Rasul pun telah datang kepada kalian, namun kalian tidak mau merespon dan mengikuti dakwahnya. ﴿فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن نَّصِيرٍ﴾ karena tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang kafir yang bisa menghalau adzab dari mereka.

﴿إِنَّ اللَّهَ عَالِمُ غَيْبِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui segala kegaiban langit dan bumi, segala yang tersembunyi dan tidak tampak yang ada di langit dan bumi, tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya, termasuk hal-ihwal mereka. ﴿إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ﴾ sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui segala isi hati, seperti aqidah, keyakinan, prasangka, dugaan dan yang lainnya. Ayat ini menjelaskan illat kalimat sebelumnya karena jika segala isi hati yang merupakan sesuatu yang paling tersembunyi saja Allah SWT mengetahuinya, apalagi yang lainnya. Namun gambaran ini hanya berdasarkan kaca mata manusia saja. Adapun bagi Allah SWT, semuanya sama saja, pengetahuan Allah SWT tentang yang tersembunyi dan yang tampak adalah sama saja, tidak ada bedanya sama sekali. ﴿خَلَائِفَ﴾ bentuk jamak dari (خَلِيفَة). Yaitu Allah SWT telah menjadikan kalian penghuni bumi yang datang silih berganti dari generasi

ke generasi. ﴿فَمَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ﴾ maka barangsiapa yang kafir, dia sendiri yang menanggung risiko, akibat dan balasan kekafirannya itu. ﴿مَقْتًا﴾ kemurkaan. ﴿خَسَارًا﴾ kerugian akhirat karena umur mereka diibaratkan seperti modal, lalu mereka justru menggunakan modal itu untuk membeli kemurkaan Allah SWT, rugilah mereka.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan balasan bagi para pewaris Al-Qur'an, Allah SWT menuturkan balasan bagi orang-orang kafir. Karena memperbandingkan di antara dua hal yang berlawanan seperti ini bisa menciptakan rasa kepuasan dan ketenteraman dalam jiwa. Juga supaya orang-orang Mukmin mengetahui bahwa arogansi orang-orang kafir terhadap mereka ketika di dunia akan berbalik menjadi sesalan dan ratapan di akhirat, bahwa tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang yang kafir.

Kemudian, hal itu diiringi dengan penegasan tentang ilmu Allah SWT yang meliputi segala sesuatu, untuk mempertegas informasi sebelumnya, yaitu bahwa tiada penolong pun bagi orang-orang kafir. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang bagaimana Allah SWT telah menjadikan mereka khalifah di muka bumi dari generasi ke generasi untuk membungkam mereka supaya mereka tidak bisa protes dan berapologi dengan meminta kembali lagi ke dunia karena kesempatan itu telah diberikan kepada mereka. Kemudian dilanjutkan dengan ancaman terhadap orang-orang kafir atas kekafiran mereka karena kekafiran mereka tidak berguna apa-apa di sisi Allah SWT melainkan hanya mendatangkan kemurkaan-Nya terhadap mereka dan hanya menambah kerugian dan kesengsaraan mereka saja. Karena umur adalah seperti modal, barangsiapa yang menggunakan modal itu untuk membeli keridhaan Allah SWT, dipastikan dia akan beruntung, namun barangsiapa yang menggunakan modal itu untuk membeli kemurkaan-Nya, dipastikan dia akan merugi dan sengsara.

Tafsir dan Penjelasan

Setelah menerangkan keadaan orang-orang yang bahagia dan beruntung, Allah SWT ingin menerangkan keadaan orang-orang yang celaka dan sengsara di akhirat. ﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَى عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا﴾ dan orang-orang yang ingkar dan kafir terhadap Allah SWT dan Al-Qur'an, sengaja menutupi bimbingan dan tuntunan akal yang menunjukkan kepada berbagai bentuk bukti petunjuk yang nyata dan gamblang tentang yang haq, bagi mereka itu ada neraka Jahannam. Di dalam neraka Jahannam, mereka tidak akan pernah dimatikan lagi untuk kedua kalinya, dengan tujuan supaya mereka terus-menerus berada dalam adzab dan merasakan pedihnya siksaan yang ada tanpa akan pernah lepas darinya sampai kapan pun. Begitu juga, adzab itu tidak akan pernah sedikit pun diringankan dari mereka meski hanya sekejap saja, tetapi setiap kali nyala api Jahannam itu agak mereda, keganasan nyalanya ditambah lagi hingga berkobar-kobar hebat, dan setiap kali kulit mereka telah matang dan hangus, Allah SWT mengganti kulit mereka itu dengan kulit yang lain lagi supaya mereka terus-menerus merasakan sakit dan pedihnya adzab.

Di antara ayat yang mengandung semangat serupa adalah

"Dan mereka berseru, "Wahai (Malaikat) Malik! Biarlah Tuhanmu mematikan kami saja." Dia menjawab, "Sungguh, kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)."" **(az-Zukhruf: 77)**

"Sungguh, orang-orang yang berdosa itu kekal di dalam adzab neraka Jahannam.

Tidak diringankan (adzab) itu dari mereka, dan mereka berputus asa di dalamnya." **(az-Zukhruf: 74-75)**

"Setiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi nyalanya bagi mereka." **(al-Israa': 97)**

"Maka karena itu rasakanlah! Maka tidak ada yang akan Kami tambahkan kepadamu selain adzab." **(an-Naba`: 30)**

Dalam *Shahih* Muslim diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

أَمَّا أَهْلُ النَّارِ الَّذِينَ هُمْ أَهْلُهَا فَلَا يَمُوتُونَ فِيهَا وَلَا يَحْيَوْنَ

"Adapun orang-orang neraka yang mereka itu adalah penduduk neraka sejati dan akan kekal di dalamnya (kam kafir), maka mereka di dalamnya tidak mati dan tidak pula hidup." **(HR Muslim)**

﴿كَذَٰلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَفُورٍ﴾ seperti pembalasan yang keras itulah Kami membalas setiap orang yang intensif dalam kekafiran, maka Kami lemparkan dirinya ke dasar neraka Jahannam.

Selanjutnya, Allah SWT menggambarkan keadaan mereka di dalam adzab. ﴿وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ﴾ dan orang-orang kafir itu berteriak-teriak, melolong-lolong dan menjerit-jerit minta ampun dan minta tolong seraya berkata, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari dalam neraka ini dan kembalikanlah kami ke dunia, niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh yang Engkau ridhai dan restui yang berbeda dengan apa yang selama ini kami lakukan berupa kesyirikan dan kedurhakaan. Maka, kami akan mengganti kekafiran dengan keimanan, dan mengganti kedurhakaan dengan ketaatan."

Lalu Allah SWT menjawab dan menanggapi teriakan mereka dengan kecaman dan cercaan. ﴿أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ﴾ bukankah Kami telah memberi kalian kesempatan hidup dalam kurun waktu umur tertentu yang sudah sangat cukup buat kalian untuk berpikir, ingat, insaf dan sadar jika kalian memang menginginkannya?! Atau, bukankah kalian telah memiliki banyak umur untuk hidup di dunia yang seandainya kalian memang termasuk orang-orang yang mau mengambil manfaat dari kebenaran, pastilah kalian bisa melakukan itu sepanjang umur kalian?!

Di antara ayat yang mengandung semangat serupa adalah

"Mereka menjawab, "Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?" Yang demikian itu karena sesungguhnya kamu mengingkari apabila diseru untuk menyembah Allah saja. Dan jika Allah dipersekutukan, kamu percaya. Maka keputusan (sekarang ini) adalah pada Allah Yang Mahatinggi, Mahabesar." **(al-Mu'min: 11-12)**

Imam Ahmad mencatat dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad saw., beliau bersabda,

لَقَدْ أَعْذَرَ اللَّهُ إِلَى عَبْدٍ أَحْيَاهُ حَتَّى بَلَغَ سِتِّينَ أَوْ سَبْعِينَ سَنَةً لَقَدْ أَعْذَرَ اللَّهُ لَقَدْ أَعْذَرَ اللَّهُ إِلَيْهِ

"Sungguh, Allah SWT tidak menyisakan sedikit pun celah untuk berdalih, protes dan beralasan bagi seorang hamba yang Allah SWT memberinya umur kehidupan hingga usia enam puluh atau tujuh puluh tahun. Sungguh Allah SWT tidak menyisakan sedikit pun celah untuk berdalih, protes dan beralasan baginya. Sungguh Allah SWT tidak menyisakan sedikit pun celah untuk berdalih, protes dan beralasan baginya." **(HR Imam Ahmad)**

﴿وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ﴾ begitu juga telah datang kepada kalian seorang Rasul pemberi peringatan, yaitu Nabi Muhammad saw. yang

datang dengan membawa serta Al-Qur'an. Dia memperingatkan kalian terhadap ancaman hukuman dan adzab jika kalian durhaka dan ingkar.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *an-Nadziir* atau pemberi peringatan dalam ayat ini adalah rambut yang telah beruban.

Ar-Razi menuturkan bahwa maksud ayat ini adalah Kami telah memberi kalian akal dan pikiran, dan Kami juga telah mengutus kepada kalian seorang utusan yang menguatkan dalil aqli dengan dalil naqli.

Dengan begitu, bisa diketahui bahwa Allah SWT berhujjah terhadap mereka dengan umur kehidupan dan para rasul sehingga Allah SWT tidak menyisakan sedikit pun celah yang bisa mereka gunakan untuk berdalih, protes dan beralasan lagi karena Allah SWT telah memberi mereka umur kehidupan dan mengutus kepada mereka para rasul. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Dan mereka berseru, "Wahai (Malaikat) Malik! Biarlah Tuhanmu mematikan kami saja." Dia menjawab, "Sungguh, kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)." Sungguh, Kami telah datang membawa kebenaran kepada kamu, tetapi kebanyakan di antara kamu benci pada kebenaran itu." **(az-Zukhruf: 77-78)**

"hampir meledak karena marah. Setiap kali ada sekumpulan (orang-orang kafir) dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, "Apakah belum pernah ada orang yang datang memberi peringatan kepadamu (di dunia)?" Mereka menjawab, "Benar, sungguh, seorang pemberi peringatan telah datang kepada kami, tetapi kami mendustakan(nya) dan kami katakan, "Allah tidak menurunkan sesuatu apa pun, kamu sebenarnya di dalam kesesatan yang besar."" **(al-Mulk: 8-9)**

﴿فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن نَّصِيرٍ﴾ maka rasakanlah oleh kalian adzab Jahannam ini, sebagai balasan atas sikap kalian yang menentang, melawan dan menolak para nabi ketika di dunia. Pada hari ini, tidak ada seorang penolong pun bagi kalian yang bisa menyelamatkan kalian dari adzab dan hukuman yang sedang kalian jalani ini.

Ayat ini merupakan ekspresi cemoohan, olok-olokan, ejekan dan sarkasme yang diungkapkan dengan bahasa perintah ﴿فَذُوقُوا﴾ seperti ayat

""Rasakanlah, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang perkasa lagi mulia."" **(ad-Dukhaan: 49)**

Selanjutnya, Allah SWT menginformasikan pengetahuan-Nya yang meliputi segala sesuatu termasuk hal-ihwal mereka. ﴿إِنَّ اللَّهَ عَالِمُ غَيْبِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ﴾ sesungguhnya Allah SWT mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi di langit dan di bumi, termasuk di antaranya amal-amal perbuatan para hamba, tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya. Allah SWT tahu bahwa seandainya kalian dikembalikan lagi ke dunia, niscaya kalian tetap tidak akan mengerjakan amal yang saleh, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat

"Tetapi (sebenarnya) bagi mereka telah nyata kejahatan yang mereka sembunyikan dahulu. Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya. Mereka itu sungguh pendusta." **(al-An`aam: 28)**

Hal itu karena Allah SWT Maha Mengetahui segala apa yang terdapat dalam hati dan segala apa yang tersembunyi di dalamnya, seperti berbagai keyakinan, pikiran, persangkaan dan bisikan jiwa, dan Allah SWT akan membalas tiap-tiap orang atas amal perbuatannya.

Di sini, terkandung isyarat bahwa seandainya Allah SWT mengembalikan lagi mereka ke dunia, niscaya mereka sama sekali tetap tidak akan berpaling meninggalkan kekafiran.

Ayat ﴿إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ﴾ menjelaskan illat kekomprehensifan pengetahuan Allah SWT yang meliputi segala sesuatu.

Selanjutnya, Allah SWT menuturkan bukti lain tentang pengetahuan-Nya akan segala yang gaib. ﴿هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ﴾ sesungguhnya Allah SWT, Dialah Yang telah menjadikan kalian sebagai para penghuni bumi yang datang dan pergi secara silih berganti dari generasi ke generasi supaya kalian memanfaatkan sumber kekayaan alam yang ada di bumi dan bersyukur kepada Allah SWT dengan mengesakan-Nya dan taat kepada-Nya, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sedikit sekali (nikmat Allah) yang kamu ingat." **(an-Naml: 62)**

﴿فَمَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ﴾ barangsiapa di antara kalian yang kafir dan kufur terhadap nikmat tersebut, dirinya sendirilah yang akan menanggung risiko dan akibat buruknya, dan dirinya sendirilah yang akan menerima balasannya, bukan orang lain.

﴿وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا﴾ semakin lama mereka persisten dan bertahan dalam meneguhi kekafiran mereka, maka Allah SWT semakin membenci mereka dan semakin murka kepada mereka. Semakin lama mereka persisten dan bertahan dalam meneguhi kekafiran mereka, semakin besar pula kerugian mereka terhadap diri mereka sendiri dan terhadap keluarga mereka pada hari Kiamat, semakin besar kesengsaraan yang mereka datangkan kepada diri mereka sendiri dan semakin besar kehilangan mereka terhadap keluarga mereka di akhirat.

Pengulangan kalimat ﴿وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ﴾ dalam ayat ini menunjukkan bahwa kekafiran mendatangkan dampak dua hal, yaitu kemurkaan Allah dan kerugian.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat tersebut bisa diambil sejumlah kesimpulan sebagaimana berikut.

1. Seperti itulah gambaran tentang hal-ihwal orang-orang kafir penghuni neraka dan perkataan yang mereka ucapkan. Mereka kekal di dalam neraka Jahannam, mereka tidak akan mati di dalamnya dan tidak pula hidup,

   "selanjutnya dia di sana tidak mati dan tidak (pula) hidup." **(al-A'laa: 13)**

   Mereka juga tidak akan diberi keringanan hukuman dan adzab sedikit pun meski hanya sekejap. Itulah balasan bagi setiap orang yang kafir terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya.
2. Di dalam neraka, mereka berteriak-teriak seraya berucap, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari neraka Jahannam dan kembalikanlah kami ke dunia, niscaya kami akan mengerjakan amal saleh yang berbeda dengan apa yang selama ini kami lakukan berupa kesyirikan dan kedurhakaan. Kami akan mengganti kekafiran dengan keimanan, dan mengganti kedurhakaan dengan ketaatan, dan kami akan mematuhi perintah para rasul."
3. Allah SWT menanggapi perkataan mereka itu dengan menegaskan bahwa Dia telah memberi mereka umur kehidupan yang sudah mencukupi untuk digunakan berpikir, memerhatikan, ingat, insaf dan sadar bagi siapa pun yang menginginkan

hal itu. Para rasul juga telah datang kepada mereka dan memperingatkan mereka terhadap ancaman hukuman Allah SWT jika mereka masih saja persisten dan bertahan dalam kekafiran. Jadi, sudah ada dua kesempatan yng terpampang di depan mereka, yaitu umur kehidupan dan pengutusan para rasul.

4. Sesungguhnya negeri akhirat bukanlah tempat pentaklifan. Karena itu, di akhirat sudah tidak diterima lagi keinginan mengoreksi, memperbaiki dan meluruskan keimanan, dan sudah tidak ada gunanya lagi pertobatan dan penyesalan karena semuanya sudah terlambat.

   Oleh karena itu, dikatakan kepada orang-orang kafir, "Rasakanlah adzab neraka Jahannam ini karena kalian tidak mau mengambil iktibar dan pelajaran, tetap tidak mau sadar dan insaf dengan mauizhah dan nasihat yang diberikan. Maka, tiada seorang penolong pun yang bisa menyelamatkan orang-orang zalim itu dari adzab Allah SWT, dan tiada suatu apa pun yang bisa menghalau, mencegah dan menjauhkan adzab Allah SWT dari mereka."

5. Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang tersembunyi maupun yang tampak di dunia dan akhirat, Maha Mengetahui segala amal perbuatan para hamba, dan Allah SWT tahu betul bahwa seandainya Dia mengembalikan lagi orang-orang kafir itu ke dunia, pasti mereka tetap tidak akan mengerjakan amal saleh, sebagaimana firman-Nya dalam ayat

   "Tetapi (sebenarnya) bagi mereka telah nyata kejahatan yang mereka sembunyikan dahulu. Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya. Mereka itu sungguh pendusta." **(al-An`aam: 28)**

   Ini merupakan penegasan yang mengafirmasi kelanggengan mereka di dalam adzab.

   Keluasan pengetahuan Allah SWT tentang segala yang gaib dan tersembunyi adalah karena Dia Maha Mengetahui segala isi hati di waktu yang telah lalu dan di waktu yang akan datang, bahwa Dia menjadikan manusia sebagai para penerus yang menghuni bumi dari generasi ke generasi datang silih berganti supaya mereka memanfaatkan kekayaan alam yang terdapat di bumi dan bersyukur kepada Allah SWT dengan mengesakan-Nya dan taat kepada-Nya.

6. Barangsiapa yang kafir, dirinya sendirilah yang akan menanggung dan menerima balasan kekafirannya itu, yaitu hukuman dan adzab.

7. Apabila orang-orang kafir itu masih tetap saja persisten dan bertahan dalam kekafiran mereka, mereka tidak akan mendapatkan apa-apa kecuali dua hal. Pertama, kemurkaan dan kebencian Allah SWT terhadap mereka. Kedua, kerugian, kesengsaraan, kebinasaan, kesesatan dan kehilangan. Maka, adakah kiranya orang yang mau mengambil iktibar dan pelajaran di dunia sebelum semuanya terlambat?

MENDEBAT ORANG-ORANG MUSYRIK PERIHAL PENYEMBAHAN BERHALA SERTA PENGINGKARAN DAN PENOLAKAN MEREKA TERHADAP TAUHID

Surah Faathir Ayat 40-41

قُلْ أَرَءَيْتُمْ شُرَكَآءَكُمُ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَرُونِي مَاذَا
خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَٰوَٰتِ أَمْ ءَاتَيْنَٰهُمْ

كِتٰبًا فَهُمْ عَلٰى بَيِّنَتٍ مِّنْهُۚ بَلْ اِنْ يَّعِدُ الظّٰلِمُوْنَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا اِلَّا غُرُوْرًا ۝٤٠ اِنَّ اللّٰهَ يُمْسِكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ اَنْ تَزُوْلَا ەۚ وَلَىِٕنْ زَالَتَآ اِنْ اَمْسَكَهُمَا مِنْ اَحَدٍ مِّنْۢ بَعْدِهٖ ۗ اِنَّهٗ كَانَ حَلِيْمًا غَفُوْرًا ۝٤١

"Katakanlah, "Terangkanlah olehmu tentang sekutu-sekutumu yang kamu seru selain Allah." Perlihatkanlah kepada-Ku (bagian) manakah dari bumi ini yang telah mereka ciptakan; ataukah mereka mempunyai peran serta dalam (penciptaan) langit; atau adakah Kami memberikan kitab kepada mereka sehingga mereka mendapat keterangan-keterangan yang jelas darinya? Sebenarnya orang-orang zalim itu, sebagian mereka hanya menjanjikan tipuan belaka kepada sebagian yang lain. Sungguh, Allah yang menahan langit dan bumi agar tidak lenyap; dan jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang mampu menahannya selain Allah. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun." **(Faathir: 40-41)**

Qiraa'aat

﴿بَيِّنَتٍ﴾ dibaca:

1. (بَيِّنَتٍ) Ini adalah *qiraa'at* Ibnu Katsir, Abu Amr, Hafsh, Hamzah, dan Khalaf, yaitu dalam bentuk mufrad. Hanya saja, ketika *waqaf*, Ibnu Katsir dan Abu Amr membaca dengan *ha*, sementara Hafsh, Hamzah dan Khalaf dengan *ta`*.
2. (بَيِّنَاتٍ) ini adalah *qiraa'at* imam yang lain, yaitu dalam bentuk jamak, dan ketika *waqaf* mereka tetap membacanya dengan huruf *ta`*.

I'raab

﴿أَرُونِي﴾ frasa ini berkedudukan sebagai *badal isytimaal* dari frasa ﴿أَرَأَيْتُمْ﴾.

﴿إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِّن بَعْدِهِ﴾ kalimat ini menempati posisi dua kalimat yang menjadi jawab untuk *qasam* dan jawab untuk syarat.

Balaaghah

﴿أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ﴾ ﴿أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَاوَاتِ﴾ *istifhaam* atau kata tanya dalam kalimat ini adalah bentuk *istifhaam inkaari*, yaitu penafian dan pengingkaran yang diungkapkan dengan bahasa pertanyaan, dengan tujuan untuk mengecam, mencela dan mencerca.

﴿غُرُورًا﴾ ﴿غَفُورًا﴾ di antara kedua kata yang masing-masing menjadi akhiran ayat ini terdapat keserasian, keselarasan dan keharmonisan bunyi bahasa (sajak).

﴿حَلِيمًا﴾ ﴿غَفُورًا﴾ kedua kata ini merupakan bentuk *shiighah mubaalaghah*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَرَأَيْتُمْ﴾ coba beritahukan kepadaku. ﴿الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ﴾ sembahan-sembahan palsu kalian itu yang kalian sembah selain Allah SWT, yaitu berhala-berhala dan arca-arca yang kalian pikir sebagai sekutu, partner dan mitra bagi Allah SWT. ﴿أَرُونِي﴾ coba beritahukan kepadaku. ﴿أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ﴾ ataukah sembahan-sembahan palsu kalian itu mempunyai andil dan peran kemitraan dengan Allah SWT. ﴿فِي السَّمَاوَاتِ﴾ dalam penciptaan langit. ﴿أَمْ آتَيْنَاهُمْ كِتَابًا﴾ atau apakah memangnya Kami pernah memberi mereka sebuah kitab yang berisikan keterangan bahwa Kami mengambil sekutu, partner dan mitra. ﴿فَهُمْ عَلَى بَيِّنَةٍ مِّنْهُ﴾ sehingga mereka memiliki hujjah dan bukti jelas dari kitab itu bahwa sembahan-sembahan palsu itu adalah sekutu, partner dan mitra bagi Kami?! ﴿بَلْ إِن يَعِدُ الظَّالِمُونَ بَعْضُهُم بَعْضًا إِلَّا غُرُورًا﴾ sebenarnya, orang-orang kafir itu, sebagian dari mereka, yaitu para pendahulu atau para pemuka, tidak menjanjikan kepada sebagian yang lain, yaitu generasi setelahnya atau para pengikut, melainkan janji yang batil, semu, palsu dan delusif.

﴿إِنَّ اللَّهَ يُمْسِكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ﴾ sesungguhnya Allah SWT menjaga langit dan bumi. ﴿أَن تَزُولَا﴾ karena tidak ingin langit dan bumi itu bergoncang tak

terkendali dan berpindah dari tempatnya yang semestinya. Maksudnya adalah menjaga langit dan bumi agar tidak berpindah dan bergeser dari tempatnya yang semestinya. ﴿وَلَئِن﴾ huruf *lam* di sini adalah *lam qasam.* ﴿إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِّن بَعْدِهِ﴾ maka tidak akan ada siapa pun yang bisa menjaga dan menahannya selain Allah SWT. Atau, tidak akan ada siapa pun yang bisa menjaga dan menahannya setelah langit dan bumi itu bergeser dan pindah tempat. Huruf *jarr min* yang pertama adalah *zaa'idah,* sedangkan huruf *jarr min* yang kedua adalah *min ibtidaa'iyyah.* Makna yang lebih shahih adalah tiada siapa pun selain Allah SWT yang kuasa menjaga dan menahan langit dan bumi seandainya diumpamakan langit dan bumi itu hendak bergeser dan berpindah tempat. ﴿إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا﴾ sesungguhnya Allah SWT Maha Penyantun lagi Maha Pengampun dengan menunda penimpaan hukuman terhadap orang-orang kafir dan dengan menjaga langit dan bumi.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan balasan bagi orang-orang Mukmin, balasan bagi orang-orang kafir, ancaman dan intimidasi terhadap setiap orang yang kafir dan ingkar terhadap Allah SWT, Allah SWT menuturkan sesuatu yang mengukuhkan tauhid dan membatalkan syirik, dengan mendebat orang-orang musyrik menyangkut elemen paling mendasar penyembahan Allah, yaitu penciptaan, bahwa sembahan-sembahan palsu mereka sama sekali tidak memiliki kuasa sedikit pun untuk menciptakan.

Tafsir dan Penjelasan

﴿قُلْ أَرَأَيْتُمْ شُرَكَاءَكُمُ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ﴾ wahai Muhammad, katakan kepada orang-orang musyrik itu, coba beritahukan kepadaku tentang sekutu-sekutu dan mitra yang kalian sembah dan puja-puja selain Allah SWT dan kalian jadikan sebagai ilah-ilah itu, yaitu berhala dan arca, apakah mereka memangnya menciptakan sesuatu dari bagian bumi ini?! Manakah memangnya bagian dari bumi ini yang merupakan hasil ciptaan mereka hingga mereka layak menyandang titel sebagai ilah dan pantas disembah?!

﴿أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَاوَاتِ﴾ atau apakah memangnya mereka memiliki peran, andil dan saham kemitraan dengan Allah SWT dalam penciptaan langit, atau dalam kepemilikan dan kekuasaan terhadap langit, atau dalam pengelolaan dan pengaturan terhadap langit, hingga mereka berhak dan layak ikut menyandang titel sebagai ilah?!

﴿أَمْ آتَيْنَاهُمْ كِتَابًا فَهُمْ عَلَىٰ بَيِّنَتٍ مِّنْهُ﴾ atau apakah memangnya Kami pernah menurunkan kepada mereka seuatu kitab yang mengukuhkan dan mengafirmasi kesyirikan dan kekafiran yang mereka katakan itu sehingga hal itu menjadi hujjah dan bukti yang bisa mereka jadikan sebagai landasan berpijak bagi apa yang mereka klaim itu?!

﴿بَلْ إِن يَعِدُ الظَّالِمُونَ بَعْضُهُم بَعْضًا إِلَّا غُرُورًا﴾ sebenarnya dalam hal ini mereka tidak lain hanya mengikuti hawa nafsu, keinginan mereka sendiri, pendapat pribadi mereka sendiri, ilusi, delusi, angan-angan kosong dan khayalan-khayalan mereka sendiri, dan semua itu adalah palsu, delusif, semu, batil dan menipu. Hal itu seperti apa yang disampaikan oleh para pemimpin, pemuka dan tokoh kekafiran kepada para pengikut mereka berupa berbagai janji-janji untuk mengelabuhi, menipu, memperdaya dan membuai para pengikut mereka itu, dan semua itu adalah kebatilan, kepalsuan, semu dan menipu tanpa memiliki hakikat dan fakta apa pun dan sama sekali tidak memiliki nilai kebenaran sedikit pun. Yaitu perkataan mereka bahwa ilah-ilah palsu itu bisa memberikan manfaat kepada mereka, bisa mendekatkan mereka kepada Allah SWT dan bisa memberi syafaat kepada mereka di sisi-Nya.

Setelah membeberkan kelemahan dan ketidak berdayaan berhala-berhala itu, Allah SWT menerangkan apa yang menjadikan-Nya memiliki 'kualifikasi' untuk disembah dan layak menyandang keagungan dan kebesaran, dengan membeberkan kuasa-Nya dan kehebatan perbuatan-Nya. ﴿إِنَّ اللَّهَ يُمْسِكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا﴾ sesungguhnya Allah SWT mencegah langit dan bumi agar jangan sampai mengalami kekacauan, disorder dan pergeseran dari tempatnya yang semestinya.

Ini mengisyaratkan sistem atau hukum gravitasi semesta, bahwa bumi adalah bola yang melayang di angkasa sama seperti benda-benda langit lainnya seperti matahari, rembulan dan planet-planet yang bergerak pada garis edar atau orbit masing-masing. Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman,

"Dan Dia menahan (benda-benda) langit agar tidak jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya?" **(al-Hajj: 65)**

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu kamu keluar (dari kubur)." **(ar-Ruum: 25)**

﴿وَلَئِنْ زَالَتَا إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِنْ بَعْدِهِ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا﴾ seandainya diumpamakan langit dan bumi itu hampir bergeser, berpindah dan bergerak dengan kacau dan tidak teratur, tiada seorang pun selain Allah SWT yang kuasa untuk menahannya, dan tiada yang kuasa untuk menjaga stabilitas dan kemapanan langit dan bumi kecuali Allah SWT. Namun meskipun begitu, Allah SWT Maha Penyantun lagi Maha Pengampun, menangguhkan hukuman orang-orang musyrik, mengampuni siapa saja di antara mereka yang mau bertobat atas kejahatan yang pernah dilakukannya pada masa lalu. Allah SWT adalah Penyantun, maka Dia menunda dan menangguhkan, tidak terburu-buru menjatuhkan hukuman dengan segera, menutupi, mengampuni dan memaafkan dosa dan kesalahan, senantiasa tetap berkenan menjaga langit dan bumi meskipun Dia melihat dan menyaksikan para hamba-Nya banyak yang kafir, ingkar dan durhaka terhadap-Nya.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan sejumlah hal seperti berikut.

1. Allah SWT menantang orang-orang musyrik yang menyembah berhala, arca dan ilah-ilah palsu lainnya yang mereka jadikan sebagai padanan dan tandingan bagi-Nya, menantang mereka untuk memberitahukan dan mendeskripsikan tentang ilah-ilah palsu yang mereka jadikan sebagai sekutu dan tandingan bagi-Nya itu, apa alasan mereka menyembah ilah-ilah palsu itu?! Apakah memangnya ilah-ilah palsu mereka itu memiliki peran, andil dan kemitraan dalam penciptaan langit dan bumi?! Apakah memangnya ilah-ilah palsu mereka itu ikut menciptakan sesuatu dari bagian bumi ini?! Apakah memangnya mereka mempunyai suatu kitab yang Allah SWT turunkan kepada mereka yang berisikan penjelasan yang mengonfirmasi kesyirikan dan kekafiran mereka itu, dan yang mengafirmasi kemitraan dan kepartneran ilah-ilah palsu itu?!

   Pada frasa ﴿شُرَكَاءَكُمُ﴾ kata ﴿شُرَكَاءَ﴾ (sekutu-sekutu) di-*idhaafah*-kan kepada orang-orang musyrik sehingga arti harfiahnya adalah sekutu-sekutu kalian, tetapi maksudnya adalah ilah-ilah palsu yang kalian jadikan sebagai sekutu, tandingan, padanan, mitra dan partner bagi Allah SWT. Peng-*idhaafah*-an ini disebabkan pada hakikatnya berhala, arca dan ilah-ilah palsu itu bukanlah sekutu, mitra dan partner bagi Allah SWT, tetapi orang-orang musyrik itulah yang menjadikannya

sebagai sekutu bagi-Nya. Makanya, di sini dikatan, ﴿شُرَكَاءَكُمْ﴾ (sekutu-sekutu kalian), Yaitu ilah-ilah palsu yang kalian jadikan sebagai sekutu bagi Allah SWT.

Ada kemungkinan maksudnya adalah sekutu, partner dan mitra kalian di dalam neraka kelak, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Sungguh, kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah bahan bakar Jahannam. Kamu (pasti) masuk ke dalamnya." **(al-Anbiyaa': 98)**

Ar-Razi menuturkan bahwa pengertian yang kedua tersebut bisa diterima dan memiliki kemungkinan yang dekat. Namun, bisa juga dikatan bahwa pengertian yang kedua tersebut terlalu jauh kemungkinannya jika dilihat dari sisi pertimbangan bahwa ulama tafsir sepakat pada pengertian yang pertama.

2. Sebenarnya, tidak ada jawaban yang memuaskan dan meyakinkan dari orang-orang musyrik, tetapi dalam hal ini mereka tidak lain hanya mengikuti hawa nafsu, keinginan, pendapat, delusi, ilusi, angan-angan dan khayalan pribadi mereka sendiri yang kesemuanya itu adalah batil, semu dan palsu. Janji-janji yang diberikan oleh sebagian dari mereka kepada sebagian yang lain, semuanya itu tidak lain hanyalah kebatilan dan kepalsuan yang menipu, mengelabuhi dan membuai, yaitu ketika para pemuka dan pimpinan kekafiran mengatakan kepada para pengikutnya, bahwa ilah-ilah palsu itu bisa memberikan manfaat kepada mereka dan bisa mendekatkan mereka kepada Allah SWT.
3. Bukti petunjuk atas keagungan Allah SWT dan kuasa-Nya -setelah terbukti kelemahan dan ketidakberdayaan ilah-ilah palsu itu- adalah bahwa Allah SWT adalah Pencipta dan Kreator langit dan bumi serta Yang memegang, menahan dan mengontrol langit dan bumi. Tiada suatu kejadian apa pun melainkan karena diperadakan oleh Allah SWT, dan tiada suatu eksistensi apa pun kecuali dengan iradat dan titah-Nya. Seandainya diumpamakan langit dan bumi itu goncang, kacau dan tidak stabil, tiada yang kuasa menahan, mencegah dan mengontrolnya selain Allah SWT.
4. Di antara sifat-sifat Allah SWT yang luhur adalah kesantunan. Allah SWT Maha Penyantun, Dia tidak terburu-buru menyegerakan hukuman terhadap orang-orang kafir, para pendosa dan pendurhaka. Allah SWT juga Maha Pengampun, Dia memberikan maghfirah bagi siapa saja yang mau bertobat, beriman dan mengerjakan amal saleh, kemudian konsisten dan persiten dalam meniti jalan kebenaran.

Allah SWT senantiasa tetap berkenan menjaga dan memelihara sistem dan tatanan alam semesta yang luar biasa ini, kendati banyak di antara hamba-hamba-Nya yang kafir dan ingkar.

PENGINGKARAN ORANG-ORANG MUSYRIK TERHADAP RISALAH KENABIAN DAN MEMPERINGATKAN MEREKA TERHADAP ANCAMAN DIBINASAKAN

Surah Faathir Ayat 42-45

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ
إِحْدَى الْأُمَمِ ۖ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤٢﴾ اسْتِكْبَارًا
فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ ۚ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ ۚ فَهَلْ
يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ الْأَوَّلِينَ ۚ فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ۖ وَلَنْ
تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا ﴿٤٣﴾ أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا

كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَكَانُوْٓا اَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۗوَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُعْجِزَهٗ مِنْ شَيْءٍ فِى السَّمٰوٰتِ وَلَا فِى الْاَرْضِۗ اِنَّهٗ كَانَ عَلِيْمًا قَدِيْرًا ﴿٤٤﴾ وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللّٰهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوْا مَا تَرَكَ عَلٰى ظَهْرِهَا مِنْ دَاۤبَّةٍ وَّلٰكِنْ يُّؤَخِّرُهُمْ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّىۚ فَاِذَا جَاۤءَ اَجَلُهُمْ فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِعِبَادِهٖ بَصِيْرًا ﴿٤٥﴾

"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sungguh-sungguh bahwa jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). Tetapi ketika pemberi peringatan datang kepada mereka, tidak menambah (apa-apa) kepada mereka, bahkan semakin jauh mereka dari (kebenaran), karena kesombongan (mereka) di bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu hanya akan menimpa orang yang merencanakannya sendiri. Mereka hanyalah menunggu (berlakunya) ketentuan kepada orang-orang yang terdahulu. Maka kamu tidak akan mendapatkan perubahan bagi Allah, dan tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi ketentuan Allah itu. Dan tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul), padahal orang-orang itu lebih besar kekuatannya dari mereka? Dan tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sungguh, Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa. Dan sekiranya Allah menghukum manusia disebabkan apa yang telah mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan menyisakan satu pun makhluk bergerak yang bernyawa di bumi ini, tetapi Dia menangguhkan (hukuman)nya, sampai waktu yang sudah ditentukan. Nanti apabila ajal mereka tiba, maka Allah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya." **(Faathir: 42-45)**

Qiraa'aat

﴿سُنَّتَ﴾ Ditulis dengan huruf *ta`*, namun Ibnu Katsir, Abu Amr, dan al-Kisa'i membaca dengan huruf *ha* ketika *waqaf.*

﴿يُؤَاخِذُ﴾ ﴿يُؤَخِّرُهُمْ﴾ Warsy, dan Hamzah ketika *waqaf* membaca (يُوَاخِذُ) (يُوَخِّرُهُمْ).

I'raab

﴿اسْتِكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ﴾ kata ﴿اسْتِكْبَارًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *maf'uul li ajlihi.* Sedangkan frasa ﴿وَمَكْرَ السَّيِّئِ﴾ dibaca *nashab* sebagai *maf'uul muthlaq*. Frasa ini merupakan bentuk peng-*idhaafah*-an kata yang disifati kepada kata yang menjadi sifatnya, berdasarkan kalimat setelahnya, ﴿وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ﴾.

Balaaghah

﴿مَا تَرَكَ عَلَى ظَهْرِهَا مِن دَابَّةٍ﴾ pada frasa ﴿ظَهْرِهَا﴾ terdapat *isti'aarah makniyyah.* Yaitu menyerupakan bumi dengan (دَابَّة) (binatang tunggangan) yang membawa berbagai macam makhluk di atas punggungnya. Kemudian *musyabbah bihi* (yang dijadikan sebagai serupaan) dibuang, yaitu (دَابَّة), lalu untuk mengindikasikannya, disebutkanlah sesuatu yang menjadi bagian tak terpisahkan dari (دَابَّة) tersebut, yaitu punggungnya, melalui jalur *isti'aarah makniyyah.*

﴿عَلِيمًا﴾ ﴿قَدِيرًا﴾ ﴿بَصِيرًا﴾ ketiga kata ini merupakan bentuk *shiighah mubaalaghah*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَأَقْسَمُوا﴾ orang-orang musyrik itu bersumpah. ﴿جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ﴾ dengan sumpah yang benar-benar sangat serius dan sungguh-sungguh hingga batas maksimal kesungguhan yang mereka sanggupi. ﴿لَئِن جَاءَهُمْ نَذِيرٌ﴾ bahwa sungguh jika datang kepada mereka seorang rasul yang memberi peringatan. ﴿لَّيَكُونُنَّ أَهْدَى مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ﴾ niscaya mereka lebih berpetunjuk dan terarah daripada salah satu dari umat-umat yang ada, yaitu umat Yahudi atau Nasrani, ketika mereka melihat sebuah kenyataan di mana umat Yahudi dan umat Nasrani saling mendustakan dan mengingkari antara satu sama yang lain. Yaitu ketika umat Yahudi berkata, "Orang-orang Nasrani itu sama sekali

tidak berada dalam kebenaran sedikit pun." Begitu pula sebaliknya, umat Nasrani juga berkata, "Orang-orang Yahudi itu sama sekali tidak berada dalam kebenaran sedikit pun." ﴿فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ﴾ kemudian tatkala datang kepada mereka seorang Rasul pemberi peringatan, yaitu Nabi Muhammad saw.. ﴿مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا﴾ maka kedatangan Nabi Muhammad saw. itu justru tidak menjadikan mereka melainkan semakin bertambah manjauh dari kebenaran, petunjuk dan bimbingan.

﴿اسْتِكْبَارًا فِي الْأَرْضِ﴾ mereka mendustakan dan menolak risalah Nabi Muhammad saw. sama sekali bukan karena mereka meyakini kebohongan beliau, tetapi lebih disebabkan kesombongan, keangkuhan dan ketidak sudian mereka untuk menjadi orang-orang yang berstatus sebagai pengikut beliau, dan karena arogansi dan kecongkakan mereka, tidak sudi untuk ditegur, disalahkan dan dikoreksi sehingga mereka tetap bertahan dalam kerusakan, kesalahan dan kekeliruan. ﴿وَمَكْرَ السَّيِّئِ﴾ dan mereka merencanakan niat jahat dan perbuatan buruk berupa kesyirikan dan berupaya melancarkan tipu muslihat dan niat jahat terhadap Nabi Muhammad saw.. ﴿مَكْرَ﴾ artinya adalah makar, muslihat, tipu daya, akal busuk dan niat jahat. ﴿وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ﴾ perbuatan makar, rencana jahat dan akal busuk tidak akan menimpa melainkan pelakunya sendiri dan justru akan menjadi bumerang dan senjata makan tuan bagi si pelakunya. ﴿فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ الْأَوَّلِينَ﴾ mereka tidak menunggu-nunggu melainkan cara yang sama seperti yang digunakan oleh Allah SWT untuk menangani orang-orang terdahulu, yaitu mengadzab orang-orang yang mendustakan rasul-rasul mereka. Itulah sunnah Allah SWT, yaitu aturan, cara dan ketentuan baku yang diberlakukan oleh Allah SWT untuk menangani orang-orang yang mendustakan para rasul-Nya. ﴿فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا﴾ maka kamu sekali-kali tidak akan mendapati perubahan pada sunnah, cara dan ketentuan baku Allah SWT itu, yaitu mengganti dan mengubah adzab bagi orang yang mendustakan rasul dengan yang lain, dan kamu sekali-kali tidak pula mendapati pengalihan sunnah dan cara itu kepada selain yang berhak dan pantas mendapatkannya. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan sunnah Allah SWT dalam konteks orang-orang yang mendustakan adalah cara dan prosedur baku yang diberlakukan oleh Allah SWT dalam menangani mereka, yaitu dengan cara mengadzab mereka. Sedangkan yang dimaksud dengan perubahan (*tabdiil*) dan pengalihan (*tahwiil*) yang dinafikan di sini adalah mengganti adzab dengan rahmat dan mengalihkan adzab dari orang-orang yang mendustakan ke selain mereka.

﴿كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ﴾ bagaimana kesudahan dan nasib akhir umat-umat terdahulu sebelum mereka itu ketika mereka melakukan perjalanan ke Syam, Yaman dan Irak, seperti bangsa 'Ad, Tsamud, Madyan dan yang lainnya. Adzab telah menimpa umat-umat terdahulu itu ketika mereka tetap bersikukuh dan bertahan dalam mendustakan para rasul. Maka, itulah sunnah Allah SWT bagi orang-orang yang mendustakan para rasul dan sunnah itu tidak akan diganti, diubah dan tidak pula dialihkan sasaran dan objeknya. ﴿وَكَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً﴾ sementara umat-umat terdahulu itu jauh lebih kuat, lebih panjang umurnya, lebih banyak harta kekayaannya, lebih kuat dan kekar fisiknya dibandingkan penduduk Mekah. Namun, kendati demikian, Allah SWT membinasakan mereka lantaran sikap mereka yang mendustakan para rasul. Huruf *wawu* pada ayat ini merupakan wawu *haal*. ﴿وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِن شَيْءٍ﴾ tiada suatu apa pun yang bisa luput dari-Nya, meloloskan diri dari-Nya dan berada di luar kuasa dan kekuasaan-Nya. ﴿إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا﴾ sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu seluruhnya

tanpa terkecuali, tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya, lagi Mahakuasa, tiada suatu apa pun yang sulit bagi-Nya.

﴿بِمَا كَسَبُوا﴾ atas berbagai dosa, kemaksiatan dan kesalahan yang mereka perbuat. ﴿مَا تَرَكَ عَلَى ظَهْرِهَا مِن دَابَّةٍ﴾ niscaya tidak ada satu pun makhluk melata yang Allah SWT biarkan tersisa di atas permukaan bumi. (دَابَّة) adalah makhluk yang melata di bumi. ﴿وَلَكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى﴾ akan tetapi, Allah SWT memberi penangguhan dan penundaan kepada mereka sampai batas waktu yang ditetapkan, yaitu hari Kiamat. ﴿فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِ بَصِيرًا﴾ maka sesungguhnya Allah SWT Maha Melihat hamba-hamba-Nya, lalu Dia akan membalas mereka menurut amal perbuatan mereka, dengan memberi pahala dan penghargaan kepada orang-orang Mukmin, dan menghukum orang-orang kafir.

Sebab Turunnya Ayat 42

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abi Hilal bahwa telah sampai kepada-Nya sebuah keterangan bahwa orang Quraisy pernah berkata, "Seandainya Allah SWT mengutus seorang nabi dari kami, maka tidak ada satu pun dari umat-umat yang ada yang lebih taat kepada Sang Khaliq, tidak pula lebih mematuhi nabinya dan tidak pula lebih teguh memegang kitabnya daripada kami." Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat

"Dan sesungguhnya mereka (orang kafir Mekah) benar-benar pernah berkata, "Sekiranya di sisi kami ada sebuah kitab dari (kitab-kitab yang diturunkan) kepada orang-orang dahulu, tentu kami akan menjadi hamba Allah yang disucikan (dari dosa)."" **(ash-Shaaffaat: 167-169)**

"atau agar kamu (tidak) mengatakan, "Jikalau Kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk daripada mereka." **(al-An`aam: 157)**

﴿وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَى مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا﴾ Dulu, umat Yahudi senantiasa meminta putusan dan pertolongan untuk membuktikan kesesatan umat Nasrani dengan menunggu-nunggu kedatangan seorang nabi seperti yang dijelaskan dalam kitab Taurat. Mereka berkata, "Kami mendapati seorang nabi akan datang."

Persesuaian Ayat

Di atas, Allah SWT telah menerangkan sikap orang-orang musyrik yang mengingkari dan menolak tauhid, lalu Allah SWT pun mengecam dan mencerca mereka atas kebodohan akal mereka. Selanjutnya, Allah SWT ingin menjelaskan bagaimana mereka tetap mendustakan Nabi Muhammad saw., padahal sebelumnya mereka mengharapkan kedatangan beliau.

Kemudian Allah SWT mengancam dan mengintimidasi mereka dengan ancaman kebinasaan seperti nasib yang dialami oleh umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasulnya. Hal ini diiringi dengan mengingatkan mereka tentang apa yang mereka lihat dan saksikan dalam perjalanan mereka ke Syam, Irak dan Yaman berupa jejak-jejak dan bekas-bekas kehancuran tempat-tempat kediaman umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul tersebut, kendati umat-umat terdahulu itu jauh lebih kuat, lebih banyak harta kekayaannya dan keturunannya.

Surah Faathir ini ditutup dengan sebuah pernyataan yang menegaskan betapa besar kesantunan dan belas kasihan Allah SWT kepada umat manusia, bahwa seandainya memang Allah SWT ingin menghukum mereka, niscaya Dia akan membinasakan mereka semua dan niscaya tidak akan ada yang selamat. Akan tetapi, Allah SWT bermurah hati dengan menunda dan menangguhkan hukuman mereka sampai hari Kiamat, dan

ketika itu, Dia akan menghukum mereka atas perbuatan-perbuatan mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Ini adalah sebuah kabar yang menarik sekaligus mengherankan tentang orang Quraisy dan Arab yang kita tidak dapat mengetahuinya dari selain Al-Qur'an. ﴿وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ﴾ orang Quraisy dan Arab, sebelum Nabi Muhammad saw. di utus kepada mereka, bersumpah demi Allah dengan sumpah yang paling kuat dan paling mengikat, yaitu sungguh jika datang kepada mereka seorang rasul pemberi peringatan dari Allah SWT, niscaya mereka akan menjadi pihak yang paling ideal daripada umat mana pun atau daripada semua umat yang pernah memiliki rasul yang diutus kepada-Nya dalam hal ketaatan dan menjadi pihak yang paling kuat dalam memegang risalah, menerimanya dan dalam memberikan apresiasi terhadapnya.

Di antara ayat yang mengandung semangat serupa adalah

"Dan ini adalah Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan dengan penuh berkah. Ikutilah, dan bertakwalah agar kamu mendapat rahmat, (Kami turunkan Al-Qur'an itu) agar kamu (tidak) mengatakan, "Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami (Yahudi dan Nasrani) dan sungguh, kami tidak memerhatikan apa yang mereka baca," atau agar kamu (tidak) mengatakan, "Jikalau Kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk daripada mereka." Sungguh, telah datang kepadamu penjelasan yang nyata, petunjuk dan rahmat dari Tuhanmu. Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya? Kelak, Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan adzab yang keras, karena mereka selalu berpaling." **(al-An`aam: 155-157)**

﴿فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا اسْتِكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ﴾ lalu tatkala telah datang kepada mereka apa yang mereka inginkan dan harap-harapkan itu, yaitu kedatangan Rasulullah saw. dengan membawa Al-Qur'an yang diturunkan kepada beliau, justru mereka semakin bertambah kafir, semakin bertambah menjauh dari keimanan dan dari memenuhi dakwah Nabi Muhammad saw., dengan bersikap sombong, angkuh, arogan dan tidak sudi mengikuti ayat-ayat Allah SWT, melancarkan berbagai tipu muslihat, akal bulus dan rencana jahat terhadap manusia untuk menghalang-halangi siapa pun dari jalan Allah SWT.

Dengan begitu, jelas sudah bahwa sebenarnya mereka tidak memiliki komitmen sedikit pun, tidak ada kejujuran sedikit pun pada ucapan mereka itu. Mereka benar-benar tidak konsekuen dengan perkataan mereka itu dan sama sekali tidak memiliki konsistensi pada pernyataan mereka tersebut. Mereka pun harus menanggung dosa, risiko dan akibat dari sikap dan perbuatan mereka itu.

﴿وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ﴾ rencana jahat, tipu muslihat dan niat busuk mereka pasti menjadi bumerang bagi mereka sendiri. Mereka sendirilah yang akan tertimpa malapetaka dan akibat buruknya bukan orang lain dan mereka sendirilah yang akan menanggung akibat dan dosanya. Akibat buruk suatu niat jahat, akan menimpa pelakunya sendiri, sebelum menimpa orang yang akan dicelakainya, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Dan orang-orang yang zalim kelak akan tahu ke tempat mana mereka akan kembali." **(asy-Syu`araa': 227)**

Frasa ﴿مَكْرَ السَّيِّئِ﴾ maksudnya adalah (مَكْرُ العَمَلِ السَّيِّءِ), (merencanakan perbuatan jahat). (المَكْرُ) artinya adalah makar, tipu muslihat dan niat jahat, dan yang dimaksudkan di sini adalah

kekafiran, menipu dan mengelabuhi orang-orang lemah dan menghalang-halanginya agar jangan sampai beriman supaya pengikut mereka banyak.

Kemudian, Allah SWT mengancam mereka dengan sebuah pembalasan seperti yang pernah menimpa orang-orang seperti mereka. ﴿فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ الْأَوَّلِينَ﴾ maka mereka sejatinya tidak menanti-nanti melainkan hukuman terhadap mereka atas perbuatan mereka mendustakan Rasulullah saw. dan menentang perintah-perintahnya seperti hukuman yang pernah ditimpakan oleh Allah SWT terhadap umat-umat terdahulu yang berperilaku sama seperti mereka, yaitu mendustakan para rasul. ﴿فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا﴾ itulah sunnah Allah SWT, yaitu cara dan prosedur baku Allah SWT dalam menangani setiap orang yang mendustakan. Sunnah, cara dan prosedur Allah SWT itu tidak akan berubah dan berganti. Maka, adzab tidak akan diganti dengan rahmat, dan adzab tidak akan dialihkan dari orang yang mendustakan ke pihak lain. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." **(ar-Ra`d: 11)**

Selanjutnya, Allah SWT menarik perhatian mereka kepada jejak-jejak dan bekas-bekas penghancuran yang dialami oleh umat-umat terdahulu yang mendustakan. ﴿أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَكَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً﴾ dan tidakkah mereka selama ini mengadakan perjalanan ke Syam, Yaman dan Irak, lalu menyaksikan kesudahan dan nasib umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul, bagaimana Allah SWT menghancurkan mereka, dan hal serupa tentu berlaku bagi orang-orang yang kafir seperti umat-umat terdahulu itu. Padahal umat-umat terdahulu itu jauh lebih kuat, jauh lebih besar jumlahnya, jauh lebih hebat, jauh lebih banyak harta kekayaannya dan keturunannya dibandingkan orang Quraisy itu. Namun semuanya itu tiada gunanya apa-apa bagi mereka, tiada sedikit pun bisa menyelamatkan mereka dari adzab Allah SWT, dan tiada bisa sedikit pun menghalau adzab-Nya dari mereka, ketika perintah dan titah Tuhanmu telah datang.

Hal itu karena ﴿وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِن شَيْءٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا﴾ karena sesungguhnya Allah SWT, tiada suatu apa pun yang bisa luput dari-Nya, tiada suatu apa pun yang bisa menghindar dari-Nya, tiada suatu apa pun yang berada di luar kuasa-Nya dan tiada suatu apa pun yang bisa menentang kodrat dan iradat-Nya di langit dan bumi. Maka, orang-orang musyrik yang mendustakan Nabi Muhammad saw. itu sekali-kali tidak akan bisa menghindar dari-Nya dan tiada akan bisa luput dari hukuman-Nya. Karena sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu, tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya, lagi Mahakuasa dan Maha Mampu, tiada suatu apa pun yang sulit bagi-Nya. Allah SWT mengetahui siapa yang berhak mendapatkan hukuman, dan Dia kuasa untuk menghukum dan membalasnya kapan pun dan di mana pun yang dikehendaki-Nya.

Selanjutnya, Allah SWT menjelaskan politik dan kebijakan hukuman-Nya, dan menginformasikan betapa luas rahmat dan belas kasih-Nya kepada manusia. ﴿وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا مِن دَابَّةٍ﴾ seandainya diumpamakan Allah SWT menyegerakan hukuman dan menghukum manusia atas semua dosa-dosanya, niscaya Dia membinasakan seluruh penduduk langit dan bumi berikut segala apa yang mereka punya berupa binatang dan sumber rezeki, akibat kemaksiatan dan kedurhakaan mereka yang membawa sial dan malapetaka.

Yang dimaksud dengan (دَابَّةٍ) dalam ayat ini sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah Ibnu Mas`ud adalah seluruh makhluk hidup yang bergerak dan berjalan.

﴾وَلَكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِ بَصِيرًا﴿ akan tetapi, Allah SWT menangguhkan dan menunda hukuman terhadap mereka atas dosa-dosa mereka sampai waktu yang telah ditetapkan, yaitu hari Kiamat. Maka, pada saat hari Kiamat telah tiba, Allah SWT menghisab mereka semua dan memenuhi balasan masing-masing menurut amalnya, mengganjar dengan memberi pahala dan penghargaan kepada ahli ketaatan, dan mengganjar dengan hukuman bagi ahli kemaksiatan. Allah SWT Maha Melihat dan Maha Mengetahui siapa saja di antara mereka yang berhak mendapatkan pahala dan penghargaan, dan siapa saja di antara mereka yang berhak mendapatkan hukuman, tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya, termasuk segala urusan dan hal-ihwal mereka.

Di antara ayat yang mengandung semangat serupa adalah

"Dan Tuhanmu Maha Pengampun, memiliki kasih sayang. Jika Dia hendak menyiksa mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan siksa bagi mereka. Tetapi bagi mereka ada waktu tertentu (untuk mendapat siksa) yang mereka tidak akan menemukan tempat berlindung dari-Nya." **(al-Kahf: 58)**

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menjelaskan sejumlah hal sebagaimana berikut.

1. Sebelum pengutusan Nabi Muhammad saw., ketika orang Quraisy mendengar bahwa kaum Ahli Kitab mendustakan rasul-rasul mereka, orang Quraisy itu berlagak dengan bersumpah-sumpah demi Allah bahwa jika datang kepada mereka seorang nabi, sungguh mereka akan menjadi pihak yang lebih ideal, lebih berpetunjuk dan lebih terarah daripada orang-orang Ahli Kitab yang mendustakan para rasul itu. Waktu itu, orang Arab mengharap-harap ada seorang rasul yang berasal dari kalangan mereka sebagaimana yang pernah dimiliki oleh Bani Israil.

   Namun, tatkala apa yang mereka harap-harapkan itu benar-benar terjadi, yaitu kedatangan Rasulullah saw. yang memberi peringatan yang berasal dari kalangan mereka sendiri, dengan serta merta mereka justru lari menjauh dari beliau dan tidak mau beriman kepada beliau. Sikap mereka itu didorong oleh kesombongan, keangkuhan, arogansi dan ketidaksudian mereka untuk beriman kepada beliau, dan oleh karena niat jahat dan makar yang mereka rencanakan dengan menghalang-halangi orang lain agar jangan sampai beriman supaya mereka memiliki banyak pengikut.
2. Sikap orang-orang musyrik yang tidak konsisten dan tidak konsekuen dengan janji yang pernah mereka ikrarkan kepada Allah SWT itu, tindakan mereka yang melanggar sumpah, kekukuhan mereka pada kesyirikan seperti itu dan segenap bentuk makar yang mereka lancarkan tersebut, mereka sendiri yang akan menanggung semua akibat buruknya dan semua itu akan menjadi bumerang bagi mereka sendiri. Inilah yang ditunjukkan oleh ayat ﴾وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ﴿.

   Ada peribahasa Arab berbunyi (مَنْ حَفَرَ لِأَخِيهِ جُبًّا، وَقَعَ فِيهِ مُنْكَبًّا) yang artinya Barangsiapa menggali lubang jebakan untuk saudaranya, maka dia sendiri yang akan terperosok dan terjerembab jatuh ke dalamnya.

   Az-Zuhri meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

لَا تَمْكُرْ وَلَا تُعِنْ مَاكِرًا فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ, وَلَا تَبْغِ وَلَا تُعِنْ بَاغِيًا فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَقَالَ تَعَالَى إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَى أَنفُسِكُم

"Janganlah kamu merencanakan makar dan janganlah kamu membantu orang yang membuat makar karena sesungguhnya Allah SWT berfirman (dalam ayat 43 surah Faathir), "Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri." Janganlah kamu berlaku lalim dan melanggar (melampaui batas), dan janganlah kamu membantu orang yang berbuat lalim dan melanggar karena sesungguhnya Allah SWT berfirman (dalam ayat 10 surah al-Fath), "Barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya dirinya sendiri yang akan menanggung akibat buruknya." Allah SWT juga berfirman (dalam ayat 23 surah Yuunus), "Wahai manusia, sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri."

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iimaan* dari Qais Ibnu Sa'd disebutkan, "Makar dan tipu muslihat menyebabkan pelakunya masuk neraka." Hal itu karena, makar, tipu muslihat, niat buruk dan rencana jahat adalah termasuk perilaku yang menjadi tipikal orang kafir, bukan merupakan tipikal orang-orang Mukmin yang baik dan pilihan. Rasulullah saw. bersabda,

وَلَيْسَ مِنْ أَخْلَاقِ الْمُؤْمِنِ الْمَكْرُ وَالْخَدِيْعَةُ وَالْخِيَانَةُ

"Bukanlah termasuk akhlak seorang Mukmin, makar, tipu muslihat dan khianat."

3. Sikap orang-orang musyrik yang keras kepala, angkuh, arogan dan tidak sudi terhadap Nabi Muhammad saw. tidak ubahnya adalah seperti sikap orang yang menanti-nanti adzab seperti yang pernah menimpa orang-orang kafir terdahulu. Allah SWT memberlakukan adzab terhadap orang-orang kafir dan hal itu Dia jadikan sebagai cara dan prosedur baku yang Dia tetapkan dalam menangani orang-orang kafir. Allah SWT mengadzab orang yang memang berhak dan layak untuk diadzab karena hal itu sudah menjadi prosedur baku yang ditetapkan-Nya.

   Karena itu, tidak ada siapa pun yang bisa mengganti prosedur itu, tidak pula mengubah jalurnya dan tidak pula mengalihkan adzab dari dirinya ke orang lain. Adzab dan pembinasaan adalah cara dan prosedur baku Allah SWT dalam menangani orang-orang kafir sejak dulu kala kapan pun dan di mana pun.
4. Untuk mempertegas hal di atas, Allah SWT mengingatkan mereka kepada contoh-contoh nyata dari sejarah umat-umat terdahulu, sementara mereka sendiri ketika melakukan perjalanan niaga ke negeri Yaman, Syam dan Irak, menyaksikan secara langsung bekas-bekas penghancuran tempat-tempat tinggal para umat terdahulu itu, seperti penghancuran bangsa 'Ad, Tsamud, Madyan dan yang lainnya ketika mereka mendustakan rasul-rasul Allah SWT, padahal umat-umat terdahulu itu jauh lebih kuat, lebih banyak harta kekayaannya dan lebih banyak keturunannya dibandingkan penduduk Mekah. Jika Allah SWT telah berkehendak untuk menurunkan adzab terhadap suatu kaum, maka pasti terlaksan tanpa ada suatu apa pun yang mampu menghalanginya karena Allah SWT Mahakuasa lagi Maha Berkehendak.
5. Rahmat dan belas kasihan Allah SWT menghendaki untuk tidak menyegerakan

adzab bagi para pendurhaka, pendosa dan orang-orang kafir atas dosa-dosa mereka, tapi Allah SWT menunda dan memberi penangguhan kepada mereka sampai waktu yang telah ditetapkan. Hal itu supaya mereka tetap memiliki kesempatan untuk memperbaiki kesalahan, mengoreksi diri dan meninggalkan kezaliman mereka.

Namun, jika dilihat dari kaca mata keadilan, sebenarnya hukuman harus segera dijatuhkan, tapi Allah SWT tidak menghendakinya karena rahmat dan belas kasihan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya terlalu besar. Seandainya diumpamakan Allah SWT menggunakan kaca mata keadilan dalam memperlakukan mereka dan menyegerakan hukuman terhadap mereka, niscaya Allah SWT telah membinasakan seluruh makhluk kecuali yang Dia kehendaki, dan Allah SWT Maha Mengetahui siapa saja di antara mereka yang berhak dan pantas mendapatkan hukuman.

Ini merupakan sanggahan yang sangat kuat terhadap orang-orang musyrik yang karena begitu luar biasa keangkuhan, sikap kepala batu, rusaknya aqidah dan arogansi mereka hingga membuat mereka begitu beraninya menantang supaya adzab disegerakan kepada mereka, dan dengan begitu sombongnya mereka berkata kepada Rasulullah saw., "Cepat datangkan segera adzab terhadap kami!" Lalu Allah SWT pun berfirman, "Adzab sudah ada waktunya sendiri."

Al-Qur'an telah menceritakan bagaimana sikap orang-orang musyrik yang dengan begitu berani menantang supaya hukuman dan adzab disegerakan terhadap mereka dengan nada mengolok-olok, mencemooh dan mengejek, seperti yang direkam dalam ayat

"Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, 'Ya Allah, jika (Al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih.'" **(al-Anfaal: 32)**

SURAH YAASIIN

MAKKIYYAH, DELAPAN PULUH TIGA AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamai surah Yaasiin karena surah ini dibuka dengan huruf ya dan sin. Ada pendapat menyebutkan bahwa fonem (يس) di sini asalnya adalah kata seru, yaitu (يَا إِنْسَان) (wahai manusia) menurut dialek Thayyi` karena bentuk diminutif (*tashghiir*) kata (إِنْسَان) adalah (أُنَيْسِين), lalu sepertinya bagian depannya dibuang dan yang diambil hanya bagian belakangnya saja sehingga menjadi, *yaa siin.* Berdasarkan pandangan ini, maka ada kemungkinan *khithaab* atau perkataan ini ditujukan kepada Nabi Muhammad saw., dengan indikasi ayat selanjutnya, yaitu ﴿إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ﴾ (sesungguhnya, kamu Muhammad benar-benar termasuk salah satu dari rasul-rasul).

Persesuaian Surah Ini Dengan Surah Sebelumnya

Korelasi dan relevansi surah Yaasiin ini dengan surah sebelumnya, bisa dilihat dari tiga aspek seperti berikut.

1. Dalam surah Faathir, Allah SWT berfirman,

   "(Dikatakan kepada mereka), "Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu untuk dapat berpikir bagi orang yang mau berpikir, padahal telah datang kepadamu seorang pemberi peringatan? Maka rasakanlah (adzab Kami), dan bagi orang-orang zalim tidak ada seorang penolong pun."" **(Faathir: 37)**

   "Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sungguh-sungguh bahwa jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). Tetapi ketika pemberi peringatan datang kepada mereka, tidak menambah (apa-apa) kepada mereka, bahkan semakin jauh mereka dari (kebenaran)" **(Faathir: 42)**

   Rasul pemberi peringatan yang dimaksudkan dalam dua ayat di atas adalah Nabi Muhammad saw., dan mereka berpaling dari beliau dan mendustakan beliau.

   Selanjutnya Allah SWT membuka surah Yaasiin dengan sumpah untuk mempertegas kebenaran dan keabsahan risalah dan kenabian Nabi Muhammad saw., bahwa beliau berada di atas jalan yang lurus, bahwa beliau diutus untuk memperingatkan kaum yang leluhur mereka belum pernah diberi peringatan.

2. Ada sisi kemiripan di antara kedua surah, yaitu pada aspek pemaparan sejumlah ayat kauniah yang menjadi bukti petunjuk tentang kuasa Ilahi. Dalam surah Faathir misalnya, Allah SWT berfirman,

   "Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan

bulan, masing-masing beredar menurut waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian itulah Allah Tuhanmu, milik-Nyalah segala kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari." **(Faathir: 13)**

Sedangkan dalam surah Yaasin misalnya, Allah SWT berfirman,

"Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari (malam) itu, maka seketika itu mereka (berada dalam) kegelapan, dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua." **(Yaasiin: 37-39)**

3. Dalam surah Faathir, Allah SWT berfirman,

"Dan tidak sama (antara) dua lautan; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari (masing-masing lautan) itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai, dan di sana kamu melihat kapal-kapal berlayar membelah laut agar kamu dapat mencari karunia-Nya dan agar kamu bersyukur." **(Faathir: 12)**

Sedangkan dalam surah Yaasiin, Allah SWT berfirman,

"Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam kapal yang penuh muatan" **(Yaasiin: 41)**

Kandungan Surah

Surah ini, seperti halnya surah-surah Makkiyyah lainnya yang dibuka dengan huruf huruf alfabet, berisikan pembicaraan seputar pokok-pokok aqidah, seperti mengagungkan Al-Qur'an, penjelasan tentang kuasa dan keesaan Allah SWT, pendefinisian tugas dan fungsi Nabi Muhammad saw. dengan tugas menyampaikan kabar gembira dan memberi peringatan, pembuktian tentang *ba'ts* dengan bukti-bukti materiil, konkrit dan visibel, seperti penciptaan dari permulaan dan kreasi yang belum pernah ada sebelumnya.

Surah Yaasiin ini diawali dengan sumpah Ilahi demi Al-Qur'an Al-Hakim bahwa Nabi Muhammad saw. adalah benar-benar seorang Rasul yang diutus dari Rabb alam semesta, agar beliau memperingatkan kaum beliau bangsa Arab dan seluruh bangsa-bangsa lainnya. Dalam menyikapi risalah Nabi Muhammad saw., manusia terpolarisasi dan terklasifikasikan menjadi dua golongan. *Pertama*, golongan yang membangkang, angkuh, keras kepala dan arogan yang tidak ada harapan mau beriman. *Kedua*, golongan yang masih ada harapan untuk bisa baik, sadar, insaf dan mau menerima petunjuk. Semua perbuatan kedua golongan tersebut terpelihara, tercatat dan terdokumentasikan. Jejak langkah mereka tercatat dan telah diketahui dalam ilmu azali dan kadim.

Kemudian, Allah SWT membuat sebuah perumpamaan dan contoh yang mengandung ibarat bagi mereka, yaitu penduduk suatu negeri yang selalu mendustakan rasul-rasul mereka, satu demi satu rasul yang diutus kepada mereka selalu mereka dustakan, tolak dan ingkari. Mereka mendustakan seorang yang memberi nasihat kepada mereka, bahkan mereka membunuhnya, lalu dia masuk surga, sementara mereka masuk neraka.

Kemudian dilanjutkan dengan pembicaraan yang mengingatkan mereka kepada nasib tragis yang dialami oleh umat-umat terdahulu yang mendustakan, mereka dihancurkan dan dibinasakan.

Selanjutnya, pembicaraan beralih kepada tema lain, yaitu pembuktian tentang *ba'ts,* kuasa dan keesaan Allah SWT, dengan bukti petunjuk berupa dihidupkannya bumi yang mati. Juga pemaparan tentang kuasa Allah SWT yang luar biasa di alam semesta ini yang termanifestasikan dalam berbagai bentuk gejala alam, semisal silih bergantinya siang dan malam, penundukan matahari, rembulan, bintang-bintang, planet-planet dan segenap benda-benda langit lainnya, serta dijadikannya kapal-kapal bisa berlayar di lautan.

Di hadapan semua fakta tersebut, orang-orang yang ingkar dan kafir pun kalah dan terpukul telak. Mereka diperingatkan terhadap hukuman yang cepat dan mereka pun dibuat kaget dan terbelalak dengan pembalasan Allah SWT. Hal itu dengan cara mendeskripsikan dan menggambarkan berbagai kengerian-kengerian hari Kiamat dan dibangkitkannya kembali mereka dari dalam kubur dengan peniupan sangkakala ba'ts. Ketika itu, mereka pun mendeklarasikan penyesalan mereka dan mengikrarkan pengakuan secara terus terang bahwa *ba'ts* adalah haq. Akan tetapi, sayang, mereka tidak mendapati di hadapan mereka melainkan hanya neraka Jahannam. Padahal sebelumnya mereka telah dikecam dan dicerca atas sikap mereka yang mengikuti bisikan dan bujuk rayu setan. Mereka juga diberitahu bahwa sesungguhnya Allah SWT kuasa untuk mengubah bentuk mereka di dunia.

Adapun orang-orang Mukmin, mereka bersenang-senang menikmati kesenangan-kesenangan surga. Mereka merasakan dan menyadari bahwa mereka berada dalam keamanan, kesentosaan dan kesejahteraan dari Rabb Yang Maha Penyayang.

Selanjutnya, Allah SWT menegaskan bahwa Rasul-Nya sekali-kali bukanlah seorang penyair. Allah SWT memberitahu orang-orang kafir, bahwa sesungguhnya Rasul-Nya itu adalah pemberi peringatan dengan Al-Qur'an yang nyata bagi orang-orang yang hidup hatinya. Allah SWT juga mengingatkan manusia seluruhnya akan keharusan mereka bersyukur kepada Zat Pemberi nikmat atas segenap nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada mereka, seperti dijadikannya binatang ternak demi kemanfaatan, kemashlahatan dan kepentingan mereka untuk berbagai keperluan, seperti sumber makanan, minuman dan bahan pakaian.

Allah SWT mengecam dan menghujat keras sikap orang-orang musyrik yang menjadikan berhala-berhala sebagai ilah-ilah mereka karena mengharapkan pertolongan dan syafaatnya kepada mereka kelak pada hari Kiamat, padahal berhala-berhala itu adalah benda mati yang tiada memiliki kuasa apa pun untuk memberi suatu kemanfaatan sedikit pun. Kendati demikian, mereka justru mau menjadi bala tentara yang patuh dan taat bagi berhala-berhala itu.

Surah Yaasiin ditutup dengan bantahan dan sanggahan yang kuat dan tak terbantahkan terhadap orang-orang yang mengingkari dan tidak memercayai adanya ba'ts. Yaitu dengan memaparkan kepada mereka bukti-bukti konkrit dan riil yang bisa mereka saksikan, seperti permulaan penciptaan, fase dan tahapan-tahapan pertumbuhan yang dilalui oleh manusia, penumbuhan pohon yang hijau kemudian menjadikannya kering, serta penciptaan langit dan bumi. Kemudian dideklarasikanlah sebuah keputusan serta kesimpulan final dan pasti dari semua itu, yaitu kuasa Allah SWT yang adikodrati dan luar biasa untuk menciptakan dan mengadakan segala sesuatu dengan super cepat dan jauh lebih cepat melebihi apa yang bisa dibayangkan oleh manusia dan di luar jangkauan perseptivitas manusia. Juga, bahwa Allah SWT, Dialah Pencipta, Pemilik dan Penguasa segala sesuatu yang ada di langit dan bumi.

Kesimpulannya adalah surah Yaasiin ini secara keseluruhan merupakan provokasi yang sangat kuat untuk membangunkan kesadaran, emosi, perasaan, hati dan akal pikiran supaya segera mengikrarkan sebuah pengakuan terhadap Sang Khaliq dan keesaan-Nya, memercayai dan mengimani *ba'ts* dan balasan. Dalam kitab Abu Dawud diriwayatkan dari Ma'qil bin Yasar, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

اقْرَءُوا يس عَلَى مَوْتَاكُمْ

"Bacakanlah surah Yaasiin untuk orang-orang mati kalian." **(HR Abu Dawud)**

AL-QUR'AN, RASUL DAN *AL-MURSAL ILAIHIM* (UMAT MANUSIA YANG RASUL DIUTUS KEPADA MEREKA)

Surah Yaasiin Ayat 1-12

يسٓ ۝١ وَالْقُرْاٰنِ الْحَكِيْمِ ۝٢ اِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِيْنَ ۝٣
عَلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ۝٤ تَنْزِيْلَ الْعَزِيْزِ الرَّحِيْمِ ۝٥ لِتُنْذِرَ قَوْمًا
مَّآ اُنْذِرَ اٰبَاۤؤُهُمْ فَهُمْ غٰفِلُوْنَ ۝٦ لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلٰٓى اَكْثَرِهِمْ
فَهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ ۝٧ اِنَّا جَعَلْنَا فِيْٓ اَعْنَاقِهِمْ اَغْلٰلًا فَهِيَ
اِلَى الْاَذْقَانِ فَهُمْ مُّقْمَحُوْنَ ۝٨ وَجَعَلْنَا مِنْۢ بَيْنِ اَيْدِيْهِمْ
سَدًّا وَّمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَاَغْشَيْنٰهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُوْنَ ۝٩
وَسَوَاۤءٌ عَلَيْهِمْ ءَاَنْذَرْتَهُمْ اَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ ۝١٠
اِنَّمَا تُنْذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمٰنَ بِالْغَيْبِ فَبَشِّرْهُ
بِمَغْفِرَةٍ وَّاَجْرٍ كَرِيْمٍ ۝١١ اِنَّا نَحْنُ نُحْيِ الْمَوْتٰى وَنَكْتُبُ
مَا قَدَّمُوْا وَاٰثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ اَحْصَيْنٰهُ فِيْٓ اِمَامٍ مُّبِيْنٍ ۝١٢

"Yaa Siin. Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah, sungguh, engkau (Muhammad) adalah salah seorang dari rasul-rasul, (yang berada) di atas jalan yang lurus, (sebagai wahyu) yang diturunkan oleh (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang, agar engkau memberi peringatan kepada suatu kaum yang nenek moyangnya belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai. Sungguh, pasti berlaku perkataan (hukuman) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman. Sungguh, Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, karena itu mereka tertengadah. Dan Kami jadikan di hadapan mereka sekat (dinding) dan di belakang mereka juga sekat, dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. Dan sama saja bagi mereka, apakah engkau memberi peringatan kepada mereka atau engkau tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman juga. Sesungguhnya engkau hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, walaupun mereka tidak melihat-Nya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia. Sungguh, Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati, dan Kamilah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan). Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab yang jelas (Lauh Mahfuz)." **(Yaasiin: 1-12)**

Qiraa'aat

﴿يس وَالْقُرْآنِ﴾ Warsy, Ibnu Amir, al-Kisa'i, dan Khalaf membaca dengan mengidghamkan huruf *nun* yang ada pada kata ﴿يس﴾ ke huruf wawu yang terdapat pada kata ﴿وَالْقُرْآنِ﴾. Sementara para imam yang lain meng-*izhhaar*-kannya.

﴿صِرَاطٍ﴾ Qunbul membaca (سِرَاطٍ).

﴿تَنْزِيلَ﴾ dibaca:

1. (تَنْزِيلَ) iini adalah *qiraa'at* Ibnu Amir, Hafsh, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf.
2. (تَنْزِيلُ) ini adalah *qiraa'at* imam yang lain.

﴿سَدًّا﴾ dibaca:

1. (سَدًّا) ini adalah *qiraa'at* Hafsh, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf.
2. (سُدًّا) ini adalah *qiraa'at* imam yang lain.

I'raab

﴾يس﴿ frasa ini ada kemungkinan memiliki *i'raab rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang, yaitu (هٰذه يس). Atau dibaca *mabdi dhammah* sebagai *munaada mufrad*, atau karena kata ini memang *mabni* seperti kata (حَيْثُ). Ada versi *qiraa'at* yang membaca *nashab* atas dasar pertimbangan makna (أتْلُ يس). Ada kemungkinan bisa dibaca dengan *mabni fathah* seperti kata (كَيْفَ) dan (أَيْنَ). Ada versi *qiraa'at* yang membaca *mabni kasrah*, seperti kata (جير) karena adanya huruf ya` yang dibaca sukun (mati) sedangkan huruf sebelumnya dibaca *kasrah*.

Di antara ulama ada yang meng-*izhhaar*-kan huruf *nun* yang ada pada kata ﴾يس﴿ dan ada pula yang mengidghamkannya kepada huruf *wawu* setelahnya. Orang yang meng-*izhhaar*-kan huruf nun tersebut, beralasan bahwa huruf alfabet sepantasnya dibaca *waqaf*, seperti bilangan karena itu tidak di-*i'raab*-kan. Sedangkan orang yang mengidghamkan, maka dia memperlakukannya seperti *muttashil* (kata yang tersambung). Namun versi izhhar adalah yang lebih sesuai dengan kias.

﴾إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ﴿ frasa ﴾لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ﴿ berkedudukan *rafa'* sebagai *khabar*-nya ﴾إِنَّ﴿.

﴾عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ﴿ kalimat ini ada kemungkinan berkedudukan *rafa'* sebagai *khabar*-nya ﴾إِنَّ﴿ yang kedua. Atau berkedudukan *i'raab nashab* ber-*ta'alluq* dengan kata ﴾الْمُرْسَلِينَ﴿.

﴾تَنزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ﴿ kata ﴾تَنزِيلَ﴿ dibaca *nashab* sebagai *maf'uul muthlaq*. Kata ini adalah bentuk *mashdar* yang di-*idhaafah*-kan kepada *faa'il*-nya.

Ada versi *qiraa'at* yang membaca *rafa'* kata tersebut dengan mengasumsikan *mubtada'* yang dibuang, yaitu (هُوَ تَنزِيلُ الْعَزِيزِ). Ada juga yang membaca *jarr* dengan menjadikannya sebagai *badal* dari kata ﴾وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ﴿.

﴾لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ﴿ kata ﴾مَا﴿ di sini ada kemungkinan sebagai *maa naafiyah*. Atau sebagai *maa mashdariyyah* berkedudukan *nashab*, yaitu (لِتُنذِرَ قَوْمًا إِنْذَارًا مِثْلَ إِنْذَارِنَا آبَاءَهُمْ), sehingga maknanya adalah supaya kamu memperingatkan kaum dengan peringatan seperti peringatan Kami kepada leluhur dan nenek moyang mereka yang hidup pada masa Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il.

﴾وَآثَارَهُمْ﴿ jejak langkah yang mereka gariskan dan tinggalkan. Di sini terdapat kata yang dibuang yang berstatus sebagai *mudhaaf*, yaitu (سَنَكْتُبُ ذِكْرَ مَا قَدَّمُوْا وَذِكْرَ آثَارِهِمْ), lalu kata yang menjadi *mudhaaf* itu dibuang dan posisinya digantikan oleh *mudhaaf ilaihi*.

﴾وَكُلَّ شَيْءٍ أحْصَيْنَاهُ﴿ frasa ﴾وَكُلَّ شَيْءٍ﴿ di*nashab*kan dengan *fi'il* yang diasumsikan keberadaannya yang ditunjukkan oleh *fi'il* ﴾أحْصَيْنَاهُ﴿, yaitu (أحْصَيْنَا كُلَّ شَيْءٍ أحْصَيْنَاهُ).

Balaaghah

﴾إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ﴿ dalam kalimat ini terdapat penguat lebih dari satu, yaitu *inna* dan huruf lam pada frasa ﴾لَمِنَ﴿. Penggunaan kata penguat lebih dari satu di sini disebabkan pihak *mukhaathab* adalah orang yang ingkar, menolak dan tidak percaya.

﴾إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُم مُّقْمَحُونَ﴿ dalam ayat ini terdapat *isti'aarah tamtsiiliyyah*, yaitu menyerupakan atau mentamsilkan keadaan orang-orang kafir dalam hal keengganan mereka untuk beriman, dengan orang yang tangan dan lehernya dibelenggu menjadi satu sehingga posisi kepalanya menengadah ke atas dan pandangan matanya tertuju ke bawah tanpa bisa melakukan apa-apa, tidak bisa bergerak dan tidak bisa menoleh.

Begitu juga dalam ayat berikutnya, keadaan orang-orang kafir diserupakan, ditamsilkan dan diumpamakan dengan orang yang terjebak di antara dua tembok hingga dia tidak bisa menerobosnya dan tidak tahu petunjuk arah jalannya.

﴾مِن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ﴿ ﴾وَمِنْ خَلْفِهِمْ﴿ di antara kedua frasa ini terdapat *ath-Thibaaq*.

﴿أَأَنذَرْتَهُمْ﴾ ﴿أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ﴾ di antara kedua frasa ini terdapat *Thibaaq as-Salab.*

﴿نُحْيِي﴾ ﴿نَحْنُ﴾ di antara kedua kata ini terdapat *jinaas naaqish,* yaitu kesamaan pada sebagian hurufnya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يس﴾ kalimat ini dibaca apa adanya, yaitu *yaa siin,* yaitu ya, alif, sin, ya dan nun mati yang di-*izhhaar*-kan, atau dengan meng-*idgham*-kannya ke huruf wawu setelahnya. Yang diinginkan dari huruf-huruf alfabet seperti ini sebagaimana yang sudah pernah dijelaskan di bagian terdahulu adalah untuk menarik perhatian, seperti kata *alaa* dan *yaa* sekaligus untuk menegaskan tantangan kepada orang Arab untuk membuat yang semisal Al-Qur'an, dan penegasan bahwa mereka tidak akan mungkin mampu memenuhi tantangan tersebut, padahal Al-Qur'an tersusun dari huruf-huruf yang sama seperti yang mereka pergunakan. Hal itu supaya, ketidakmampuan mereka untuk membuat sesuatu yang semisal Al-Qur'an membuat hujjah yang ada semakin kuat, bahwa Al-Qur'an benar-benar wahyu yang berasal dari sisi Allah SWT. ﴿وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ﴾ huruf wawu dalam kalimat ini adalah *wawu qasam* (sumpah). Allah SWT bersumpah untuk Nabi Muhammad saw. demi Al-Qur'an yang sempurna dan solid dengan tata bahasanya yang menakjubkan dan makna-maknanya yang luar biasa, atau demi Al-Qur'an yang memiliki hikmah, bahwa sungguh Nabi Muhammad saw. adalah benar-benar seorang Rasul dari sisi Allah SWT supaya tidak ada seseorang yang meragukan kerasulan beliau.

﴿إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ﴾ sungguh kamu Muhammad adalah termasuk salah satu dari para nabi yang diutus sebagai rasul kepada kaum mereka dan yang lainnya. Penguatan kalimat ini dengan qasam, *inna* dan lam adalah untuk menyanggah orang yang mengingkari dan tidak memercayai risalah dan kerasulan Nabi Muhammad saw. dari kalangan orang-orang kafir yang berkata kepada beliau, "Kamu bukanlah seorang rasul yang diutus." ﴿عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ﴾ yang berada di atas jalan yang betu-betul lurus dan benar tanpa ada penyimpangan dan kebengkokan sedikit pun di dalamnya, tetapi jalan itu adalah jalan lurus yang membawa menuju kepada tujuan yang diinginkan dalam hal aqidah, syari`at, tauhid, keistiqamahan dan kelurusan dalam segala hal.

﴿تَنزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ﴾ sesungguhnya Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan dari Zat Yang Mahakuat, Perkasa, Digdaya dan Berkuasa penuh dalam kekuasaan dan kerajaan-Nya, lagi Maha Penyayang kepada makhluk-Nya. ﴿لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ﴾ huruf *lam* pada frasa ﴿لِتُنذِرَ﴾ adalah ber-*ta'alluq* dengan kata ﴿تَنزِيلَ﴾. Yaitu Kami mengutus kamu Muhammad dengan Al-Qur'an yang diturunkan ini supaya kamu memperingatkan kaum yang leluhur terdekat mereka belum diberi peringatan pada masa *fatrah* (masa jeda yang terletak antara periode dua nabi), atau karena sudah terlalu panjang masa *fatrah* antara periode Nabi Isa dan periode Nabi Muhammad saw..

﴿فَهُمْ غَافِلُونَ﴾ sesungguhnya bangsa Arab adalah orang-orang yang lalai dari keimanan dan kelurusan, dari syari`at dan hukum. ﴿لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰ أَكْثَرِهِمْ﴾ telah pasti ketetapan vonis adzab atas kebanyakan penduduk Mekah. Mereka itu adalah orang yang mati dalam keadaan masih tetap kafir dan bersikukuh untuk bertahan dalam kekafiran. ﴿فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ﴾ karena mereka termasuk orang-orang yang Allah SWT telah mengetahui kalau mereka tidak beriman kepada Al-Qur'an.

﴿أَغْلَالًا﴾ bentuk jamak dari (غل) yang artinya adalah belenggu yang digunakan untuk mengikatkan tangan ke leher untuk penyiksaan. ﴿فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ﴾ lalu tangan-tangan mereka diikatkan ke leher hingga menyatu dengan dagu. ﴿الْأَذْقَانِ﴾ adalah bentuk jamak dari

(ذَقَن) yang artinya adalah dagu. ﴿فَهُم مُّقْمَحُونَ﴾ posisi kepala mereka pun menengadah ke arah atas tanpa bisa menundukkannya ke arah bawah sambil pandangan mata mereka tertuju ke arah bawah sehingga mereka tidak bisa menoleh. Ini adalah sebuah tamsilan atau perumpamaan untuk menggambarkan keadaan mereka yang tidak mau tunduk kepada keimanan dan jiwa mereka tidak sudi untuk beriman. ﴿مِن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ﴾ di hadapan mereka. Maksudnya adalah Kami jadikan mereka terhalang dari keimanan oleh berbagai penghalang, yaitu sikap mereka yang sombong, keras kepala, angkuh, arogan dan tidak sudi untuk menerima kebenaran dan tidak sudi untuk tunduk kepada yang hak.

﴿فَأَغْشَيْنَاهُمْ﴾ lalu Kami tutupi penglihatan mereka. ﴿فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ﴾ akibatnya mereka pun tidak mampu untuk menangkap dan melihat jalan petunjuk. Mereka buta terhadap *ba'ts,* dan terhadap syari`at-syari`at Ilahi sehingga mereka menolak dan tidak memercayainya. Ini juga merupakan tamsilan dan perumpamaan yang mengilustrasikan tertutupnya jalan keimanan bagi mereka karena Allah SWT telah mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang yang akan tetap persisten dan bersikukuh di atas kekafiran dan tetap bertahan di dalamnya hingga mati. Pengetahuan Allah SWT tentang keadaan mereka tersebut hanyalah semata pengetahuan-Nya yang terdahulu dan azali, dalam artian Allah SWT telah mengetahui segala sesuatu sebelum segala sesuatu ada dan terjadi. Allah SWT telah mengetahui bahwa orang ini akan beriman dan orang itu tidak akan beriman. Allah SWT telah mengetahui siapa saja yang akan beriman dan siapa saja yang tidak akan mau beriman. Oleh karena itu, secara logika dan realitas, hal tersebut tidak lantas menghalangi manusia dari keimanan karena apa yang ada dalam pengetahuan Allah SWT tersebut tidak ada yang mengetahuinya.

﴿وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ﴾ kamu peringatkan mereka atau tidak kamu peringatkan mereka adalah sama saja bagi mereka karena peringatan tidak ada gunanya bagi mereka disebabkan sikap mereka yang angkuh, sombong, keras kepala dan arogan. ﴿إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَٰنَ بِالْغَيْبِ﴾ sesungguhnya peringatanmu hanya berguna bagi orang yang mau mengikuti Al-Qur'an dan takut akan hukuman Allah SWT baik di kala dalam kesendiriannya maupun di kala ramai, sekalipun dia belum melihatnya. Dalam arti, belum melihat kengerian-kengerian hukuman tersebut. ﴿وَأَجْرٍ كَرِيمٍ﴾ dan pahala yang mulia, yaitu surga.

﴿إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ﴾ sesungguhnya Kami akan membangkitkan mereka kembali setelah mati. ﴿وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا﴾ dan Kami mencatat dan mendokumentasikan di Lauhul Mahfuzh semua amal perbuatan yang pernah mereka perbuat, baik amal saleh maupun amal perbuatan jelek. ﴿وَآثَارَهُمْ﴾ dan jejak peninggalan baik mereka yang kemanfaatannya tidak terputus setelah kematian, seperti ilmu, kitab, masjid, rumah sakit, madrasah dan lain sebagainya, atau jejak peninggalan jelek mereka seperti penyebaran berbagai bid'ah, kezaliman, pelanggaran dan kesesatan di antara manusia. ﴿وَكُلَّ شَيْءٍ أحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ﴾ segala sesuatu baik itu amal perbuatan para hamba maupun yang lainnya, Kami catat dan dokumentasikan di Lauhul Mahfuzh atau di lembaran catatan amal.

Sebab Turunnya Ayat

Abu Nu'aim dalam kitab *ad-Dalaa`il* mencatat dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Pada suatu ketika, Rasulullah saw. membaca Al-Qur'an dengan suara keras dan lantang dalam shalat, hingga ada sejumlah orang Quraisy yang merasa terganggu dan gatal kuping mereka. Lalu ketika mereka beranjak untuk menangkap Nabi Muhammad saw., tiba-tiba saja tangan mereka menempel ke leher mereka seperti orang yang dibelenggu, dan tiba-tiba penglihatan mata mereka juga tidak berfungsi

dan tidak bisa melihat. Kemudian mereka datang menemui Nabi Muhammad saw. dan meminta supaya beliau berkenan menghilangkan kondisi tersebut dari mereka, dan berkata "Aku mohon kepadamu Muhammad demi Allah dan ikatan kekerabat." Lalu beliau pun berdoa hingga akhirnya kondisi yang mereka alami itu hilang. Lalu turunlah ayat ﴿يس وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ﴾ sampai ayat ﴿أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ﴾. Maka, tidak ada satu orang pun di antara mereka itu yang beriman."

Ibnu Jarir Ath-Thabari meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "Abu Jahal berkata, "Jika aku melihat Muhammad, sungguh aku akan lakukan begini dan begini." Allah SWT pun menurunkan ayat ﴿إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا﴾ sampai ﴿فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ﴾. Orang-orang berkata kepada Abu Jahal, "Ini Muhammad." Namun Abu Jahal tidak bisa melihat Nabi Muhammad saw., dan berkata, "Di mana dia, di mana dia?"

At-Tirmidzi dan al-Hakim meriwayatkan dari Abu Sa`id al-Khudri, dia berkata, "Pada mulanya, Bani Salimah bertempat tinggal di sudut Madinah, lalu mereka ingin pindah ke lokasi yang dekat dengan masjid. Maka, turunlah ayat ﴿إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ﴾. Lalu Nabi Muhammad saw. berkata kepada mereka, "Sesungguhnya jejak-jejak langkah kaki kalian ditulis. Karena itu, kalian tidak perlu pindah (maksudnya adalah karena rumah mereka jauh dari masjid, maka jejak langkah mereka ketika pergi ke masjid juga semakin banyak, dan semuanya itu dicatat sebagai amal kebaikan)." At-Tirmidzi memasukkan hadits ini ke dalam kategori hadits *hasan,* sementara Al-Hakim memasukkannya ke dalam kategori hadits shahih. Hadits senada juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Ibnu Abbas.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Abu Sa`id, dia berkata, "Bani Salimah mengeluh kepada Rasulullah saw. perihal jauhnya jarak rumah-rumah mereka dari masjid. Lalu Allah SWT menurunkan ayat ﴿وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ﴾. Lalu Rasulullah saw. berkata kepada Bani Salimah, "Wahai Bani Salimah, tetaplah kalian tinggal di tempat kalian sekarang ini karena sesungguhnya jejak langkah kaki kalian dicatat."

Tafsir dan Penjelasan

﴿يس وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ﴾ Allah SWT bersumpah demi Al-Qur'an yang mengandung hikmah yang agung, yang sempurna tata bahasa dan maknanya, sungguh kamu wahai Muhammad benar-benar seorang Rasul dari sisi Allah SWT yang berada di atas manhaj, agama dan syari`at yang tegak lurus tanpa ada kebengkokan sedikit pun di dalamnya.

Di sini secara implisit mengandung isyarat bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat yang abadi, bahwa Muhammad saw. adalah benar-benar Nabi dan Rasul Allah SWT yang diutus dengan risalah yang abadi dari sisi Tuhannya.

﴿تَنزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ﴾ Al-Qur'an, agama dan jalan yang kamu bawa ini wahai Muhammad adalah diturunkan dari Rabbul 'izzah Yang Maha Penyayang kepada para hamba-Nya yang beriman, sebagaimana firman-Nya dalam ayat

"Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus, (yaitu) jalan Allah yang milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, segala urusan kembali kepada Allah." **(asy-Syuuraa: 52-53)**

Ini merupakan dalil yang gamblang tentang kedudukan Al-Qur'an, bahwa Al-Qur'an merupakan nikmat teragung di antara nikmat-nikmat yang dikaruniakan oleh Allah SWT Yang Maha Pengasih.

﴿لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ﴾ Kami mengutus kamu wahai Muhammad supaya kamu memberi peringatan kepada orang Arab yang belum pernah ada seorang pemberi peringatan yang datang kepada mereka sebelum kamu. Demi-

kian pula dengan leluhur mereka yang terdekat, belum pernah ada seorang rasul yang memperingatkan mereka dan mengenalkan kepada mereka syari`at-syari`at Allah SWT Karena itu, mereka lalai dari mengenal kebenaran, nur petunjuk dan syari`at yang menjamin kebahagiaan umat manusia di dunia dan akhirat.

Akan tetapi, perlu digarisbawahi di sini, bahwa penyebutan bangsa Arab saja dalam ayat ini adalah hanya sebagai bentuk perhatian saja. Oleh karena itu, hal tersebut tidak lantas berarti bahwa selain orang Arab tidak termasuk ke dalam cakupan, dan sama sekali tidak lantas menafikan posisi Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul yang diutus kepada seluruh umat manusia semuanya tanpa terkecuali yang telah dinyatakan secara tegas oleh sejumlah ayat dan hadits-hadits mutawatir yang sudah sangat familiar yang menegaskan bahwa misi dan pengutusan Nabi Muhammad saw. adalah universal, seperti ayat

"Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua," **(al-A`raaf: 158)**

Juga seperti sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan an-Nasa'i dari Jabir,

وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً

"Nabi sebelumku hanya diutus kepada kaumnya saja, sementara aku diutus kepada seluruh umat manusia seluruhnya." **(HR Bukhari, Muslim, dan an-Nasa'i)**

﴿لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَى أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ﴾ sungguh vonis adzab telah pasti atas kebanyakan penduduk Mekah dan hukuman telah menjadi tak terelakkan bagi sebagian besar dari mereka, yaitu apa yang telah tercatat atas mereka dalam induk Kitab (Lauhul Mahfudz) bahwa mereka tidak akan beriman kepada Al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw.. Mereka adalah orang-orang yang Allah SWT telah mengetahui bahwa mereka akan mati dalam keadaan masih tetap kafir dan tetap persisten dalam meneguhi kekafiran sepanjang hayat mereka.

Jadi, yang dimaksud dengan *al-Qaul* dalam ayat ini adalah ketetapan dan keputusan azali, yaitu pengetahuan azali Allah SWT tentang bagaimana akhir kehidupan mereka, bukan atas keterpaksaan dan ketidak mampuan mengelak, tetapi atas pilihan dan kemauan bebas mereka sendiri yang lebih memilih untuk bersikukuh dan persisten dalam kekafiran.

Hal ini secara tidak langsung menenteramkan hati Nabi Muhamad saw supaya beliau tidak resah dan berduka menyayangkan sikap mereka yang tidak mau beriman.

Selanjutnya, Allah SWT membuat sebuah tamsilan dan perumpamaan untuk menggambarkan sikap mereka yang tetap kukuh dan persisten pada kekafiran, bahwa tidak ada jalan dan harapan mereka mau beriman. ﴿إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُم مُّقْمَحُونَ﴾ sesungguhnya Kami menjadikan tangan mereka terikat ke leher mereka dengan belenggu yang membuat mereka tidak bisa melakukan apa-apa, kepala mereka menengadah ke atas dan pandangan mata mereka tertunduk ke arah bawah.

Artinya adalah bahwa Allah SWT menjadikan mereka seperti orang-orang yang terbelenggu, yaitu tangan diikatkan ke leher dan dagu hingga kepala menengadah ke atas dan pandangan mata menunduk ke bawah, untuk mengilustrasikan dan menggambarkan keadaan mereka yang tidak sedikit pun mau mengarahkan padangan mereka kepada kebenaran, tidak mau melihat dan melirik kebenaran.

Mereka juga diumpamakan dan ditamsilkan seperti orang yang terjepit di antara dua tembok penghalang tanpa bisa melihat depan dan belakang mereka, bahwa mereka mem-

butakan diri terhadap ayat-ayat Allah SWT dan tidak mau mencoba memerhatikan dan merenunginya. ﴿وَجَعَلْنَا مِن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ﴾ untuk memperkuat gambaran keadaan mereka tersebut, yaitu bahwa mereka tidak sudi untuk memerhatikan ayat-ayat Allah SWT, di sini mereka ditamsilkan sebagai orang yang terhimpit di antara dua tembok dari arah depan dan belakang sehingga kedua tembok itu membuat dirinya tidak bisa melihat apa yang ada di depan dan belakangnya. Seperti itulah gambaran keadaan mereka, yaitu mereka tidak bisa mengambil kemanfaatan apa-apa dari kebaikan dan tidak bisa menggapainya karena Kami menutupi penglihatan mereka dari yang hak.

Ini adalah sebuah tamsilan dan perumpamaan yang tepat bagi orang-orang dungu, terbelakang dan primitif yang menutupi dan menghalangi perseptivitas dan penglihatan mereka dari memerhatikan fakta-fakta aksiomatis peradaban dan kemajuan. Ini adalah sebuah tamsilan yang luar biasa yang mengilustrasikan penghalang Ilahi yang bersifat abstrak dengan penghalang yang bersifat materiil dan konkret.

Akibat dari semua itu adalah ﴿وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ﴾ sama saja bagi orang-orang yang persisten pada kekafiran mereka itu, apakah kamu memperingatkan mereka atau kamu tidak memperingatkan mereka, tidak akan ada bedanya bagi mereka karena peringatan tidak akan efektif dan tidak akan berguna bagi mereka selagi mereka tidak memiliki kecenderungan dan predisposisi untuk menerima kebenaran, tunduk kepada seruan Allah SWT, memerhatikan bukti-bukti petunjuk tentang kebenaran risalah Nabi Muhammad saw., serta merenungkan keajaiban-keajaiban alam semesta yang terpampang begitu jelas dan konkret yang menjadi bukti petunjuk akan wujud Allah SWT dan keesaan-Nya.

Adapun efektifitas peringatan adalah hanya bagi orang yang memiliki kriteria seperti yang dijelaskan dalam ayat berikutnya. ﴿إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَٰنَ بِالْغَيْبِ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ﴾ sesungguhnya peringatan kamu itu hanya berguna dan efektif bagi orang-orang yang beriman kepada Al-Qur'an, mengikuti hukum-hukum dan syari`at-syari`at yang termuat di dalamnya, takut kepada hukuman Allah SWT sebelum hukuman itu terjadi dan sebelum menyaksikan kengerian-kengeriannya, atau takut kepada Allah SWT sebelum mereka melihat-Nya. Kepada orang-orang itu, sampaikanlah kabar gembira tentang janji maghfirah dan pengampunan dosa-dosa mereka, keridhaan dari Allah SWT, pahala yang mulia dan nikmat abadi, yaitu surga.

Di antara ayat yang mengandung semangat serupa adalah

"Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya yang tidak terlihat oleh mereka, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar." **(al-Mulk: 12)**

Kemudian, Allah SWT mempertegas kepastian ganjaran dan penghargaan bagi orang-orang Mukmin serta balasan dan hukuman bagi selain orang-orang Mukmin. ﴿إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ﴾ sesungguhnya Kami benar-benar kuasa untuk menghidupkan dan membangkitkan kembali orang-orang yang telah mati dari kuburnya, dan Kami lah Yang mencatat dan mendokumentasikan segala apa yang pernah mereka perbuat dan segala jejak peninggalan mereka, lalu Kami akan membalas mereka atas semua itu. Jika baik, baik pula ganjarannya, namun jika buruk, buruk pula balasannya. Karena itu, barangsiapa yang berjuang menyebarkan keutamaan, dia akan diberi ganjaran dan penghargaan atas keutamaan yang dia sebar luaskan itu. Sebaliknya, barangsiapa yang menyebar luaskan kejelekan dan sesuatu yang tercela seperti

berbagai bentuk hiburan dan musik yang isinya tercela atau buku-buku amoral, dia akan dihisab, dituntut pertanggungjawaban dan diberi balasan atas semua itu.

Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Jarir Ibnu Abdillah al-Bajali,

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً كَانَ لَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْتَقَصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْتَقَصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

"Siapa pun yang memulai (mencontohkan) sesuatu yang baik dalam Islam, maka dia memperoleh pahala untuk itu dan pahala yang sama dengan pahala semua orang yang melakukan dan menirunya setelah dia, tanpa hal itu mengurangi sedikit pun dari pahala mereka. Barangsiapa memulai (mencontohkan) sesuatu yang jelek dalam Islam, maka dia akan menanggung beban dosanya dan beban dosa yang sama dengan beban dosa semua orang yang melakukan dan menirunya setelah dia, tanpa hal itu mengurangi sedikit pun dari beban dosa mereka." **(HR Muslim)**

Imam Muslim juga meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata "Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ أَوْ صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ مِنْ بَعْدِهِ

"Bila anak Adam meninggal dunia, maka semua amal perbuatannya berakhir kecuali tiga. Pertama, ilmu yang bermanfaat bagi orang lain. Kedua, anak saleh yang berdoa untuknya. Ketiga, sedekah jariah (amal yang berkelanjutan yang dia tinggalkan)." **(HR Muslim)**

Selanjutnya, Allah SWT menuturkan bahwa pencatatan dan pendokumentasian tersebut tidak hanya berlaku bagi umat manusia saja, tapi mencakup segala sesuatu. ﴿وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُبِينٍ﴾ sungguh Kami benar-benar telah mencatat, merekam dan mendokumentasikan segala sesuatu tanpa terkecuali termasuk segala amal perbuatan para hamba di dalam Induk Kitab, yaitu Lauhul Mahfuzh yang di dalamnya termuat catatan segala sesuatu yang berkaitan dengan segala hal yang ada, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat

"Dia (Musa) menjawab, "Pengetahuan tentang itu ada pada Tuhanku, di dalam sebuah Kitab (Lauh Mahfuz), Tuhanku tidak akan salah ataupun lupa" **(Thaahaa: 52)**

"Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan. Dan segala (sesuatu) yang kecil maupun yang besar (semuanya) tertulis." **(al-Qamar: 52-53)**

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menjelaskan sejumlah hal seperti berikut.

1. Al-Qur'anul Karim adalah mukjizat Nabi Muhammad saw. yang abadi sampai hari Kiamat, diturunkan dari Allah, Tuhan Rabb alam semesta, tiada akan pernah datang kepada-Nya suatu kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya.
2. Rasulullah Muhammad saw. adalah seorang Rasul dari sisi Allah SWT yang Dia mengutus beliau dengan membawa petunjuk, bimbingan, panduan dan agama yang haq, dan beliau berada di atas manhaj, jalan dan agama yang lurus, yaitu Islam.
3. Risalah dan misi Nabi Muhammad saw. adalah kepada bangsa Arab dan kepada seluruh umat manusia semuanya tanpa terkecuali sehingga sudah tidak ada lagi celah bagi siapa pun untuk beralasan, berdalih, berapologi dan protes.

4. Sesungguhnya para pentolan kekafiran, pembangkangan, keangkuhan dan arogansi dari kalangan penduduk Mekah atau Arab berhak dan pantas untuk kekal berada dalam neraka Jahannam dan adzab abadi di dalamnya. Hal itu karena mereka bersikukuh dan persisten pada kekafiran, enggan memerhatikan ayat-ayat Allah SWT dan enggan merenungkan berbagai panorama dan pemandangan alam semesta yang merupakan ayat-ayat kauniah Allah SWT.

   Allah SWT telah mengetahui dalam pengetahuan azali-Nya bahwa mereka adalah orang-orang yang akan tetap bertahan dalam kekafiran. Akan tetapi, Allah SWT tetap memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk menyampaikan dakwah kepada mereka dan mengajak mereka kepada agama-Nya karena tidak ada seorang pun yang tahu apa yang ada dalam pengetahuan azali Allah SWT Juga, untuk mengajarkan kepada kita manhaj dalam berdakwah untuk mengajak seluruh umat manusia untuk beriman kepada Allah SWT, Al-Qur'an, riasalah Nabi Muhammad saw., *ba'ts,* hisab dan balasan.
5. Tidak ada harapan peringatan kepada mereka akan efektif dan berguna, setelah mereka menutup bagi diri mereka celah-celah hidayah dan pintu-pintu perseptivitas, serta basirah mereka tidak mau terbuka untuk melihat kebenaran dan nur Ilahi.
6. Sesungguhnya peringatan hanya berguna dan efektif bagi orang yang memiliki kemauan, kesadaran, kecenderunan dan predisposisi untuk mencermati manhaj kebenaran, kemudian beriman kepada Al-Qur'an sebagai sebuah Kitab yang memang betul-betul berasal dari sisi Allah SWT, takut terhadap adzab Allah SWT dan neraka-Nya sebelum melihatnya dan sebelum adzab itu benar-benar terjadi. Orang-orang yang seperti ini, Allah SWT berkenan mengampuni dosa-dosa mereka dan memasukkan mereka ke dalam surga.
7. *Ba'ts* adalah haq, mengimaninya adalah sebuah kewajiban dan keharusan, dan Allah SWT Mahakuasa untuk mengadakannya. Kelak, referensi balasan adalah merujuk kepada dokumen amal perbuatan dan jejak peninggalan para hamba. Sebagaimana pula, Allah SWT juga telah mencatat dan mendokumentasikan segala sesuatu yang ada dan terjadi, tiada suatu apa pun di langit, bumi dan alam semesta ini yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya.

   Sebab turunnya ayat menunjukkan bahwa kebaikan-kebaikan orang yang rumahnya jauh dari masjid tidak kalah dengan kebaikan-kebaikan orang yang rumahnya dekat masjid, bahwa orang yang rumahnya jauh dari masjid tidak perlu memaksakan diri untuk pindah ke lokasi yang lebih dekat dari masjid jika memang hal itu tidak memungkinkan atau memberatkan dirinya.

ANTIOCH (ANTHAKIA, ANTIOKHIA), KISAH *ASHHAABUL QARYAH* (PENDUDUK SEBUAH KOTA)

Surah Yaasiin Ayat 13-27

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ
﴿١٣﴾ إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا
إِنَّا إِلَيْكُمْ مُرْسَلُونَ ﴿١٤﴾ قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا
وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَٰنُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ ﴿١٥﴾ قَالُوا رَبُّنَا
يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ ﴿١٦﴾ وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ
الْمُبِينُ ﴿١٧﴾ قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ

وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨﴾ قَالُوا طَائِرُكُم مَّعَكُمْ أَئِن ذُكِّرْتُم بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿١٩﴾ وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ ﴿٢٠﴾ اتَّبِعُوا مَن لَّا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٢١﴾ وَمَا لِيَ لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾ أَأَتَّخِذُ مِن دُونِهِ آلِهَةً إِن يُرِدْنِ الرَّحْمَٰنُ بِضُرٍّ لَّا تُغْنِ عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنقِذُونِ ﴿٢٣﴾ إِنِّي إِذًا لَّفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾ إِنِّي آمَنتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمَعُونِ ﴿٢٥﴾ قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ قَالَ يَا لَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٧﴾

"Dan buatlah suatu perumpamaan bagi mereka, yaitu penduduk suatu negeri, ketika utusan-utusan datang kepada mereka; (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga (utusan itu) berkata, "Sungguh, kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu." Mereka (penduduk negeri) menjawab, "Kamu ini hanyalah manusia seperti kami, dan (Allah) Yang Maha Pengasih tidak menurunkan sesuatu apa pun; kamu hanyalah pendusta belaka." Mereka berkata, "Tuhan kami mengetahui sesungguhnya kami adalah utusan-utusan(-Nya) kepada kamu. Dan kewajiban kami hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas." Mereka menjawab, "Sesungguhya kami bernasib malang karena kamu. Sungguh, jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami rajam kamu dan kamu pasti akan merasakan siksaan yang pedih dari kami." Mereka (utusan-utusan) itu berkata, "Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah karena kamu diberi peringatan? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas." Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas dia berkata, "Wahai kaumku! Ikutilah utusan-utusan itu. Ikutilah orang yang tidak meminta imbalan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan tidak ada alasan bagiku untuk tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan. Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya? Jika (Allah) Yang Maha Pengasih menghendaki bencana terhadapku, pasti pertolongan mereka tidak berguna sama sekali bagi diriku dan mereka (juga) tidak dapat menyelamatkanku. Sesungguhnya jika aku (berbuat) begitu, pasti aku berada dalam kesesatan yang nyata. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku." Dikatakan (kepadanya), "Masuklah ke surga." Dia (laki-laki itu) berkata, "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang telah dimuliakan." **(Yaasiin: 13-27)**

Qiraa'aat

﴿وَمَا لِيَ لاَ أَعْبُدُ﴾ Hamzah dan Khalaf membaca (وَمَا لِي لاَ أَعْبُدُ)

﴿إِنِّي إِذًا﴾ Nafi' dan Abu Amr membaca (إِنِّيَ إِذًا).

﴿إِنِّي آمَنتُ﴾ Nafi', Abu Amr, dan Ibnu Katsir membaca (إِنِّيَ آمَنتُ).

I'raab

﴿وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلاً أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ﴾ kata ﴿أَصْحَابَ﴾ dibaca *nashab* ada kemungkinan karena menjadi *badal* dari kata ﴿مَثَلاً﴾ dengan membuang sebuah kata yang berkedudukan sebagai *mudhaaf*, yaitu (وَاضْرِبْ لَهُم مَثَلاً مَثَلَ أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ), lalu kata (مَثَلَ) yang berkedudukan sebagai *badal* dibuang dan posisinya digantikan oleh *mudhaaf ilaihi*. Atau bisa juga karena menjadi *maf'uul bihi* kedua untuk *fi'il* ﴿اضْرِبْ﴾.

﴿إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ﴾ kata ﴿إِذْ﴾ berkedudukan sebagai *badal isytimaal* dari frasa ﴿أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ﴾.

﴿إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ﴾ kata ﴿إِذْ﴾ di sini berkedudukan sebagai *badal* dari ﴿إِذْ﴾ yang pertama.

﴿أَئِن ذُكِّرْتُم﴾ kalimat yang berstatus sebagai jawabnya syarat dalam kalimat ini dibuang, yaitu (أَئِن ذُكِّرْتُم تَلَقَّيْتُمُ التَّذْكِيرَ وَالْإِنْذَارَ بِالْكُفْرِ وَالْإِنْكَارِ) (apakah

jika kalian diperingatkan, kalian merespon dan menanggapinya dengan kekafiran, pengingkaran dan penolakan).

Frasa ﴿أَئِن﴾ adalah terdiri dari *hamzah istifhaam* dan *in syarthiyyah.*

﴿وَمَا لِيَ لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي﴾ kebanyakan *qurra`* membaca dengan mem*fathah* huruf ya` pada kata ﴿لِيَ﴾ supaya tidak muncul kesan seperti *waqaf* pada *ya`* karena seandainya mereka membaca dengan *ya`* disukun, mirip seperti bacaan *waqaf.*

﴿بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي﴾ kata ﴿مَا﴾ di sini ada kemungkinan merupakan *isim masuhuul* bermakna ﴿الَّذِي﴾, sedangkan kalimat ﴿غَفَرَ لِي﴾ menjadi *shilah*-nya, sedangkan (العائد) dibuang untuk meringankan, yaitu (بِمَا غَفَرَهُ لِي رَبِّي). Atau bisa juga sebagai *maa mashdariyyah,* yaitu (بِغُفْرَانِ رَبِّي لِي). Atau ada kemungkinan sebagai *maa istifhaamiyyah* (kata tanya) yang mengandung makna ketakjuban kepada maghfirah Allah SWT karena dia merasa amal baiknya tidaklah seberapa, namun kendati demikian Allah SWT memberinya ampunan dan maghfirah yang luar biasa. Akan tetapi, versi *i'raab* ini mengandung kelemahan karena seandainya memang *maa* tersebut adalah *maa istifhaamiyyah,* seharusnya alifnya dibuang sehingga berbunyi (بِمَ).

Balaaghah

﴿أَرْسَلْنَا﴾ ﴿الْمُرْسَلُونَ﴾ di antara kedua kata ini terdapat *jinaas isytiqaaq* (berasal dari akar kata yang sama).

﴿طَائِرُكُمْ﴾ ﴿تَطَيَّرْنَا﴾ di antara kedua kata ini juga terdapat *jinaas isytiqaaq.*

﴿اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا﴾ dalam kalimat ini terdapat *al-Ithnaab* dengan mengulang penyebutan *fi'il* ﴿اتَّبِعُوا﴾.

﴿أَأَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ آلِهَةً﴾ *istifhaam* atau pertanyaan dalam kalimat ini adalah *istifhaam* yang mengandung makna kecaman, cercaan dan sarkasme. Dengan kata lain, kecaman, cercaan dan sarkasme yang diungkapkan dengan bahasa pertanyaan.

﴿قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ﴾ dalam kalimat ini terdapat *al-Iijaaz* (peringkasan kata-kata) dengan membuang sebagian kata, yaitu (لَمَّا أَعْلَنَ إِيمَانَهُ قَتَلُوهُ فَقِيلَ لَهُ ادْخُلِ الْجَنَّةَ) (ketika laki-laki itu mendeklarasikan keimanannya, penduduk kota pun membunuhnya, lalu dikatakan kepada-Nya, "Masuklah kamu ke dalam surga.")

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا﴾ buatlah sebuah tamsilan, ibarat dan perumpamaan bagi mereka. Dengan kata lain, sampaikanlah kepada mereka sebuah kisah menarik, yaitu kisah para penduduk kota. (مَثَل) artinya adalah sifat atau keadaan yang aneh, unik dan menarik yang menyerupai perumpamaan dan tamsil. ﴿أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ﴾ al-Qurthubi menuturkan bahwa yang dimaksud adalah negeri Anthakia (Antiokhia) menurut pendapat seluruh mufassirin. ﴿إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ﴾ ketika para utusan datang kepada penduduk negeri atau kota Anthakhia itu. Para utusan itu adalah sahabat dan pengikut Nabi Isa yang dia utus kepada penduduk Anthakia untuk mengajak mereka beriman kepada Allah SWT. ﴿فَكَذَّبُوهُمَا﴾ lalu para penduduk Athakia itu mendustakan, menolak dan tidak memercayai kedua utusan itu.

﴿فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ﴾ Kami pun mendukung dan memperkuat kedua utusan itu dengan seorang utusan yang ketiga. Ada versi *qiraa'at* yang membaca dengan *zai* tanpa tasydid (فَعَزَزْنَا), yang artinya (غَلَبْنَا وَقَهَرْنَا) (maka, Kami kalahkan dan tundukkan).

﴿قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا﴾ para penduduk Anthakia berkata kepada para utusan tersebut, "Kalian tidak lain hanyalah manusia, sama seperti kami. Kalian tidak memiliki kelebihan dan keistimewaan apa pun dibandingkan kami. ﴿وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَٰنُ مِنْ شَيْءٍ﴾ dan Tuhan Yang Maha Pemurah tidak menurunkan suatu apa pun seperti yang kalian klaim dan seperti yang diklaim oleh para utusan terdahulu sebelum kalian dan para pengikutnya. ﴿إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ﴾ kalian

tidak lain hanyalah pembohong, pembual dan pendusta, apa yang kalian klaim itu tidak lain hanyalah kebohongan belaka. ﴿قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ﴾ para utusan itu berkata, "Tuhan kami tahu bahwa sesungguhnya kami ini benar-benar para utusan yang diutus kepada kalian." Kalimat ini berlaku seperti qasam atau sumpah. Para utusan itu memperkuat dan mempertegas jawaban mereka itu dengan qasam dan huruf lam, untuk menandingi sikap para penduduk tersebut yang semakin bertambah pengingkaran, penyangkalan dan penolakannya.

﴿وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ﴾ tugas dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan risalah dengan jelas dan gamblang serta diperkuat dengan bukti-bukti yang nyata, yaitu berbagai mukjizat Nabi Isa seperti menyembuhkan orang yang buta sejak lahir, menyembuhkan penderita kusta, menyembuhkan orang sakit dan menghidupkan orang mati. Hanya itu tugas dan kewajiban kami, tidak lebih dari itu." ﴿قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ﴾ para penduduk Athakia berkata kepada para utusan tersebut, "Kami melihat kalian hanya sebagai orang yang akan membawa sial dan kemalangan saja bagi kami. Hal itu karena mereka menganggap aneh, asing dan ganjil apa yang dibawa oleh para utusan tersebut, menganggapnya sebagai sesuatu yang buruk, menjijikkan dan memuakkan bagi mereka. ﴿لَئِنْ لَمْ تَنْتَهُوا﴾ sungguh jika kalian tidak berhenti dari menyampaikan dakwah kalian itu. Huruf *lam* pada frasa ﴿لَئِنْ﴾ adalah *lam qasam*. ﴿لَنَرْجُمَنَّكُمْ﴾ niscaya kami benar-benar akan melempari kalian dengan batu. ﴿وَلَيَمَسَّنَّكُمْ مِنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ dan sungguh akan ada siksaan pedih dari kami buat kalian." ﴿قَالُوا طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ﴾ para utusan itu berkata kepada para penduduk tersebut, "Penyebab kesialan dan kemalangan kalian ada bersama kalian sendiri, yaitu kekafiran kalian dan sikap kalian yang mendustakan, itulah penyebab kesialan dan kemalangan, bukan kami.

﴿أَئِنْ ذُكِّرْتُمْ﴾ apakah jika kami menasihati, memperingatkan dan mengingatkan kalian kepada Allah SWT, maka kalian berpikir bahwa kami membawa pertanda buruk, kesialan dan kemalangan buat kalian?! Pertanyaan di sini dimaksudkan untuk makna kecaman dan cercaan. ﴿بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُسْرِفُونَ﴾ sebenarnya kalian adalah orang-orang yang melampaui batas dan sangat keterlaluan dalam kesyirikan dan menentang kebenaran."

﴿وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ﴾ dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota dengan bergegas. Dia adalah Habib Ibnu Musa An-Najjar. Dia beriman dan percaya kepada para pengikut Nabi Isa yang diutus ke negeri Anthakia tersebut. Dia tinggal di sebuah rumah yang terletak di sebuah tempat terpencil jauh di ujung pinggiran kota. Qatadah menuturkan bahwa Habib Ibnu Musa An-Najjar beribadah di sebuah gua. Ketika mendengar berita tentang para utusan itu, maka dia pun langsung bergegas datang pada saat mendengar sikap para penduduk yang mendustakan dan menolak para utusan tersebut.

﴿وَمَا لِيَ لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي﴾ memangnya apa alasanku tidak menyembah dan beribadah kepada Zat Yang telah menciptakan aku?! Begitu juga dengan kalian, memangnya apa alasan kalian tidak beribadah menyembah kepada Allah SWT Yang telah menciptakan kalian?! Tidak ada alasan apa pun bagiku dan bagi kalian untuk tidak menyembah-Nya. ﴿وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾ dan hanya kepada-Nya lah kalian dikembalikan setelah mati, lalu Dia akan membalas kalian atas kekafiran kalian.

﴿أَأَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ آلِهَةً﴾ ini adalah kalimat pertanyaan yang bermakna nafi atau penegatifan. Yaitu sekali-kali aku tidak akan pernah mengambil ilah-ilah lain selain Allah SWT untuk aku sembah dan meninggalkan penyembahan kepada Zat Yang semestinya disembah Yang telah menciptakan aku. ﴿لَا تُغْنِ عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا﴾ maka syafaat ilah-ilah palsu itu sekali-kali tiada akan bisa

memberi manfaat apa pun kepadaku sedikit pun dan tiada berguna sedikit pun bagiku. ﴿وَلَا يُنقِذُونِ﴾ dan tidak pula ilah-ilah palsu itu bisa menyelamatkan aku dari kemadharatan yang dikehendaki oleh Zat Yang Maha Pemurah untuk ditimpakan kepadaku itu.

﴿إِنِّي إِذًا لَّفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾ sesungguhnya aku benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata kalau aku mengambil ilah-ilah lain selain Allah SWT. Kata-kata ini secara tidak langsung adalah kata-kata sindiran terhadap para penduduk tersebut.

﴿إِنِّي آمَنتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمَعُونِ﴾ sesungguhnya aku benar-benar beriman kepada Allah SWT Tuhan kalian Yang telah menciptakan kalian, maka dengarkan baik-baik deklarasi keimananku ini. Kemudian, para penduduk Anthakia melemparinya dengan batu hingga akhirnya dia meninggal dunia. Ini adalah pernyataan dan deklarasi keimanan secara tegas dan eksplisit setelah sebelumnya diutarakan dengan pernyataan secara tidak langsung. Hal ini sebagai bentuk intensifikasi sikap tegas dalam memegang komitmen terhadap kebenaran.

﴿قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ﴾ ketika laki-laki itu meninggal dunia, maka dikatakan kepada-Nya, "Silakan Anda masuk ke surga," sebagai bentuk penghormatan, apresiasi dan penghargaan kepada dirinya, sebagaimana hal itu memang sudah menjadi sunnah Allah SWT atau aturan dan prosedur baku Allah SWT bagi para syuhada. ﴿قَالَ يَا لَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ﴾ dia berharap andai saja para penduduk tersebut mengetahui keadaan dirinya yang sebenarnya, bagaimana dia akhirnya memperoleh kesenangan, kenikmatan, keberuntungan dan kesudahan yang baik sehingga bisa membuat mereka mau beriman seperti dirinya.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan keadaan, tingkah dan hal-ihwal orang-orang musyrik Arab yang persisten dan bersikukuh pada kekafiran, Allah SWT menyebutkan sebuah contoh, ibarat, perbandingan dan tamsil yang menyerupai keadaan mereka dalam hal sikap yang keterlaluan dalam berlaku kafir, mendustakan, mengingkari dan tidak memercayai para juru dakwah yang mengajak kepada Allah SWT. Contoh, ibarat dan tamsil itu adalah keadaan dan hal-ihwal penduduk negeri Anthakia sebelah utara Syuriah di pesisir laut tengah. Mereka mendustakan para utusan, lalu Allah SWT pun membinasakan mereka dengan hanya satu teriakan suara saja. Jika orang-orang musyrik itu tetap bertahan dan persisten pada sikap keras kepala, sombong, angkuh dan arogan seperti itu, pembinasaan terhadap mereka sangat mudah seperti yang pernah dialami oleh penduduk negeri tersebut, dan kisah mereka dengan para rasul Allah SWT tidak jauh beda dengan kisah kaum Nabi Muhammad saw. dengan beliau.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ﴾ wahai Muhammad, sampaikan sebuah contoh, tamsil, perbandingan dan perumpamaan kepada kaummu yang mendustakan kamu itu. Contoh dan tamsil itu adalah penduduk negeri Anthakia, ketika Allah SWT mengutus kepada mereka tiga utusan dari para sahabat dan pengikut Nabi Isa yang dikenal dengan sebutan Al-Hawaariyyuun. Lalu mereka pun mendustakan para utusan itu, sebagaimana kaummu mendustakan kamu karena sikap angkuh, keras kepala, sombong dan arogan, dan sama-sama bersikukuh dan persisten pada sikap mendustakan.

Jadi, ﴿الْقَرْيَةِ﴾ dalam ayat ini maksudnya adalah negeri Anthakia menurut pendapat semua mufassirin.

Sedangkan para utusan yang diutus kepada penduduk Anthakia itu adalah berasal dari sahabat dan pengikut setia Nabi Isa. Mereka diutus oleh Nabi Isa untuk mengukuhkan

syari`atnya. Hal ini sebagaimana pendapat Abdullah Ibnu Ababs dan banyak mufassirin lainnya.

Selanjutnya, Allah SWT menjelaskan jumlah para utusan tersebut. ﴿إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ﴾ ketika Kami mengutus kepada mereka dua utusan. Yaitu dua utusan yang dikirim oleh Nabi Isa atas perintah Kami. Dengan serta merta mereka langsung mendustakan kedua utusan itu, menolaknya dan tidak memercayainya. Kemudian Kami dukung dan perkuat kedua utusan itu dengan seorang utusan ketiga, lalu ketiga utusan itu berkata kepada para penduduk negeri, "Sesungguhnya kami bertiga ini adalah para utusan yang diutus kepada kamu sekalian dari Tuhan kalian Yang telah menciptakan kalian. Maksud dan tujuan pengutusan kami bertiga adalah menyeru kalian supaya hanya menyembah kepada-Nya semata tiada sekutu bagi-Nya, meninggalkan paganisme dan penyembahan kepada berhala-berhala."

Dua utusan yang pertama adalah Yuhanna dan Bulus, sedangkan utusan yang ketiga adalah Syam'un. Ada yang mengatakan, utusan yang ketiga adalah Bulus.

Lalu para penduduk negeri pun menolak dan mengingkari ketiga utusan itu dengan menggunakan dalih yang sama seperti yang digunakan oleh umat-umat yang lain, yaitu dalih bahwa ketiga utusan itu adalah manusia sama seperti mereka. ﴿قَالُوا مَا أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَا أَنزَلَ الرَّحْمَٰنُ مِن شَيْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ﴾ para penduduk negeri itu berkata kepada ketiga utusan tersebut, "Kalian bertiga hanyalah manusia biasa seperti kami, kalian makan dan berjalan di pasar-pasar. Lalu, bagaimana bisa kalian memperoleh suatu kelebihan dan keistimewaan daripada kami dan mengklaim sebagai utusan?! Allah Yang Maha Pemurah tidak pernah menurunkan kepada kalian suatu risalah dan tidak pula kitab seperti yang kalian klaim itu, dan juga seperti yang diklaim oleh para utusan yang lain dan para pengikutnya. Kalian tidak lain hanyalah pembohong, pembual dan pendusta belaka dalam klaim kalian itu."

Kalimat ﴿أَنزَلَ الرَّحْمَٰنُ﴾ menunjukkan pengakuan mereka atas wujud Allah SWT. Akan tetapi, mereka mengingkari risalah dan kerasulan, dan mereka menyembah berhala dengan dalih sebagai wasilah kepada Allah SWT.

Dalih dan alasan keinsaniahan seorang rasul sudah menjadi dalih yang biasa digunakan oleh banyak umat-umat yang mendustakan untuk menolak dan tidak memercayai seorang rasul, sebagaimana yang diinformasikan oleh Allah SWT, seperti dalam ayat

"Yang demikian itu karena sesungguhnya ketika rasul-rasul datang kepada mereka membawa keterangan-keterangan, lalu mereka berkata, "Apakah (pantas) manusia yang memberi petunjuk kepada kami?" Lalu mereka ingkar dan berpaling; padahal Allah tidak memerlukan (mereka). Dan Allah Mahakaya, Maha Terpuji." **(at-Taghaabun: 6)**

Yaitu mereka heran, mengingkari dan tidak percaya ada manusia yang menjadi rasul Allah SWT Juga, seperti dalam ayat

"Rasul-rasul mereka berkata, "Apakah ada keraguan terhadap Allah,Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu (untuk beriman) agar Dia mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan (siksaan)mu sampai waktu yang ditentukan?" Mereka berkata, "Kamu hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu ingin menghalangi kami (menyembah) apa yang dari dahulu disembah nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata."" **(Ibraahiim: 10)**

Lalu, ketiga utusan itu menjawab dan berkata kepada mereka, ﴿قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ﴾ ketiga utusan itu menjawab dengan berkata kepada mereka, "Allah SWT tahu bahwa kami

ini adalah utusan-utusan-Nya kepada kamu sekalian. Seandainya kami adalah orang-orang yang berbohong dengan mengatas namakan Allah SWT, mengaku-ngaku sebagai utusan-Nya padahal tidak, niscaya Dia menghukum kami dengan sekeras-kerasnya hukuman. Akan tetapi, Allah SWT pasti akan menguatkan kami, memberi kami pertolongan, menjadikan kami menang dan berjaya atas kalian, dan kelak kalian akan tahu siapa yang memperoleh kesudahan yang baik."

Di antara ayat yang mengandung semangat serupa adalah

"Katakanlah (Muhammad), "Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu. Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi. Dan orang yang percaya kepada yang batil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang rugi."" **(al-`Ankabuut: 52)**

Kemudian, ketiga utusan itu menyebutkan tugas, misi dan kewajiban mereka. ﴿وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ﴾ sesungguhnya tugas dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan apa yang kami diutus kepada kalian untuk menyampaikannya. Kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan risalah dan pesan dengan cara yang jelas dan gamblang. Jika kalian mau merespon dan menerimanya, maka kalian akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun jika kalian tidak mau menerimanya, menolak, mendustakan, menentang dan tidak mau memercayainya, kelak kalian akan tahu risiko dan akibat sikap kalian yang mendustakan itu.

Ketika itu, para penduduk negeri pun mengancam dan mengintimidasi ketiga utusan itu. ﴿قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ لَئِن لَّمْ تَنتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ para penduduk negeri berkata kepada ketiga utusan itu, "Sesungguhnya kami melihat kalian bertiga hanyalah sebagai pertanda buruk, pembawa kesialan dan kemalangan buat kami. Kami tidak melihat di wajah kalian tanda-tanda kebaikan dan kemujuran bagi kehidupan kami. Kalian bertiga hanyalah pembawa sial dan kemalangan buat kami. Kalian telah membuat kami tercerai berai, menciptaka perselisihan, perseteruan dan konflik di antara sesama kami. Sungguh, jika kalian bertiga tidak mau meninggalkan dakwah kalian itu dan tidak mau berhenti mendakwahkan apa yang kalian katakan itu, nsicaya kami benar-benar akan melempari kalian dengan batu, dan kalian akan mengalami siksaan yang menyakitkan dan hukuman yang keras dari kami."

Kalimat ﴿وَلَيَمَسَّنَّكُم﴾ statusnya menjelaskan frasa sebelumnya, yaitu ﴿لَنَرْجُمَنَّكُمْ﴾. Yaitu rajam atau pelemparan batu terhadap kalian itu bukanlah pelemparan yang seadanya dan ala kadarnya hanya dengan satu atau dua batu saja, tapi kami akan terus melempari dan menghujani kalian dengan lemparan batu sampai mati, dan itu adalah siksaan yang menyakitkan.

Ada sebagian ulama berpandangan bahwa huruf *wawu* pada frasa ﴿وَلَيَمَسَّنَّكُم﴾ adalah bermakna *au* (atau), dan maksudnya adalah sungguh kami akan membunuh kalian, atau memenjarakan kalian dan menyiksa kalian di dalam penjaran.

Lalu ketiga utusan itu menanggapi pernyataan mereka itu dengan berucap, ﴿قَالُوا طَائِرُكُم مَّعَكُمْ أَئِن ذُكِّرْتُم بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ﴾ para utusan itu berkata kepada para penduduk negeri tersebut, "Kesialan dan kemalangan kalian itu adalah gara-gara ulah dan perbuatan kalian sendiri, penyebabnya ada pada diri kalian sendiri dan dari diri kalian sendiri, yaitu kekafiran kalian dan sikap kalian yang mendustakan itu, bukannya kami. Apakah lantaran kami mengingatkan dan menasihati kalian, memperingatkan kalian dan menyuruh kalian untuk mengesakan Allah SWT dan memurnikan ibadah dan penyembahan hanya kepada-Nya semata, lantas kalian menuduh kami sebagai biang keladi kesialan dan kemalangan

yang menimpa kalian, menuduh kami sebagai pihak yang membawa sial dan kemalangan untuk kalian, serta kalian mengancam dan mengintimidasi kami?! Tetapi yang benar adalah bahwa sebenarnya kalian adalah orang-orang yang melampaui batas dan sudah sangat keterlaluan dalam menentang kebenaran, sangat keterlaluan dalam kesesatan, serta sangat keterlaluan dalam bersikukuh dan persisten pada kesesatan, sikap sombong, angkuh, keras kepala dan arogan."

Sikap tersebut mirip dengan sikap kaum Fir`aun, seperti yang dijelaskan dalam ayat

"Kemudian apabila kebaikan (kemakmuran) datang kepada mereka, mereka berkata, "Ini adalah karena (usaha) kami." Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan pengikutnya. Ketahuilah, sesungguhnya nasib mereka di tangan Allah, namun kebanyakan mereka tidak mengetahui." **(al-A`raaf: 131)**

Juga, mirip seperti sikap kaum Nabi Shalih, seperti yang dijelaskan dalam ayat

"Mereka menjawab, "Kami mendapat nasib yang malang disebabkan oleh kamu dan orang-orang yang bersamamu." Dia (Shalih) berkata, "Nasibmu ada pada Allah (bukan kami yang menjadi sebab), tetapi kamu adalah kaum yang sedang diuji."" **(an-Naml: 47)**

Kemudian, Allah SWT memperkuat dan mendukung ketiga utusan itu dengan seorang pendukung. ﴿وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ اتَّبِعُوا مَن لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُم مُّهْتَدُونَ﴾ dan datanglah seorang laki-laki dari lokasi terpencil di ujung terjauh kota dengan bergegas ketika dia mendengar berita tentang para utusan tersebut. Laki-laki itu adalah Habib an-Najjar. Lalu dia menasihati kaumnya dan berkata kepada mereka, "Wahai kaumku, ikutilah para utusan Allah SWT yang datang kepada kalian itu untuk menyelamatkan dan mengentaskan kalian dari kesesatan, sedang para utusan itu adalah orang-orang yang benar-benar tulus kepada kalian dalam dakwah yang mereka sampaikan. Karena itu, mereka tidak meminta upah finansial sedikit pun sebagai imbalan atas penyampaian risalah yang mereka laksanakan, sedang mereka berada di atas manhaj kebenaran dan hidayah dalam dakwah dan seruan yang mereka sampaikan untuk mengajak kalian menyembah hanya kepada Allah SWT semata tiada sekutu bagi-Nya."

Lalu, laki-laki itu menegaskan bahwa dirinya menginginkan kebaikan bagi mereka seperti yang dia inginkan bagi dirinya sendiri. ﴿وَمَا لِيَ لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾ memangnya apa alasan yang menghalangiku dari memurnikan ibadah dan penyembahan hanya kepada Zat Yang telah menciptakan aku, dan hanya kepada-Nya lah tempat kembali pada hari Kiamat, lalu Dia akan membalas kalian atas amal perbuatan kalian, jika baik, maka baik pula balasannya, dan jika buruk, maka buruk pula balasannya.

Hal ini mengandung motivasi yang menggugah kesadaran dan keinsafan untuk beribadah dan menyembah hanya kepada Allah SWT semata serta menggugah rasa takut terhadap hukuman-Nya.

Kemudian laki-laki itu mempertegas kebenaran dan kelurusan manhaj yang dia tempuh serta mengecam dan mencerca mereka atas perilaku mereka menyembah berhala. ﴿أَأَتَّخِذُ مِن دُونِهِ آلِهَةً إِن يُرِدْنِ الرَّحْمَٰنُ بِضُرٍّ لَّا تُغْنِ عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنقِذُونِ﴾ *istifhaam* atau pertanyaan dalam ayat ini adalah pertanyaan yang mengandung makna pengingkaran, kecaman dan cercaan.

Sekali-kali aku tidak akan pernah mengambil ilah-ilah selain Allah SWT untuk aku sembah dan meninggalkan ibadah dan penyembahan kepada Zat Yang hanya Dia semata yang sebenarnya berhak untuk disembah, yaitu Allah SWT Tuhan Yang telah menciptakan aku. Sementara berhala-berhala dan ilah-ilah palsu

yang kalian sembah dan puja itu, syafaatnya tiada bisa memberi apa-apa sedikit pun bagiku dan tiada pula berhala-berhala dan ilah-ilah palsu itu bisa menyelamatkan diriku dari suatu kemadharatan ketika Zat Yang Maha Pemurah berkehendak untuk menimpakannya atas diriku. Karena berhala-berhala dan ilah-ilah palsu itu tiada memiliki apa-apa sedikit pun, tiada memiliki kuasa untuk menghalau dan mencegah kemadharatan, tidak pula kuasa mendatangkan kemanfaatan dan tidak pula kuasa menyelamatkan siapa pun dari suatu kondisi yang sedang dialaminya.

﴿إِنِّي إِذًا لَّفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾ jika aku mengambil berhala-berhala itu sebagai ilah selain Allah SWT, maka berarti sungguh aku benar-benar berada dalam kesalahan yang nyata dan fatal, berada dalam kebodohan dan kebodohan yang memalukan, serta berada dalam penyimpangan dari kebenaran.

Kata-kata ini merupakan kata-kata sindiran terhadap para penduduk negeri tersebut. Kemudian, laki-laki itu mendeklarasikan keimanannya secara terbuka, terus terang dan tegas tanpa ada keraguan dan kebimbangan sedikit pun, seraya berkata kepada para utusan tersebut. ﴿إِنِّي آمَنتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمَعُونِ﴾ sesungguhnya aku membenarkan, percaya dan beriman kepada Rabb kalian yang telah mengutus kalian. Jadilah kalian saksi untukku akan keimananku ini di sisi-Nya.

Diceritakan dari Ibnu Abbas, Ka'b dan Wahb, bahwa ketika laki-laki itu menyatakan hal tersebut, para penduduk negeri langsung beramai-ramai menyerangnya secara bersama-sama, dan tidak ada satu orang pun yang bisa membela dan menyelamatkannya, hingga akhirnya mereka pun membunuhnya.

Qatadah menuturkan, mereka melemparinya dengan batu, sedang dia terus melantunkan perkataan, "Ya Allah, tunjukilah kaumku karena sesungguhnya mereka tidak tahu." Mereka pun terus melemparinya dengan batu hingga akhirnya dia meninggal dunia. Semoga Allah SWT mencurahkan rahmat-Nya kepada-Nya.

Karena begitu besar keinginan dan harapannya supaya kaumnya mendapatkan hidayah, sampai-sampai setelah dirinya meninggal dunia dan dipersilakan masuk ke surga, dia tetap berkata seperti yang dijelaskan dalam ayat berikutnya. ﴿قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ قَالَ يَا لَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ﴾ setelah laki-laki itu terbunuh, sebagai bentuk penghormatan, penghargaan dan apresiasi kepada-Nya, Allah SWT pun berfirman, "Masuklah kamu ke surga karena kamu telah gugur sebagai syahid demi menyuarakan kebenaran." Lalu dia pun masuk ke surga dan diberi rezeki di dalamnya. Ketika dia menyaksikan kenikmatan dan kesenangan surga, dia pun berucap, "Alangkah baiknya andai kaumku tahu kesenangan, kenikmatan dan kesudahan yang baik yang aku peroleh ini, lalu mereka beriman seperti keimananku sehingga mereka bisa ikut meraih kenikmatan dan kesenangan yang aku raih ini. Andai saja mereka tahu anugerah yang telah Allah SWT limpahkan kepadaku berupa maghfirah dan pengampunan dosa-dosaku, serta menjadikan diriku termasuk golongan orang-orang yang dimuliakan, didekatkan (kepada Allah SWT) dan syuhada yang dianugerahi limpahan pahala yang besar dan karunia yang luas oleh-Nya."

Seperti itulah tipikal seorang Mukmin yang tulus, dia menginginkan kebaikan bagi semua orang. Qatadah berkata, "Kamu tidak akan pernah bertemu dengan seorang Mukmin sejati melainkan dia adalah sebagai orang yang *naashih* (tulus, menginginkan kebaikan bagi orang lain) dan Anda tidak pernah menemuinya sebagai seorang *ghaasysy* (lawan dari *naashih*, curang, penipu, licik)."

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menjelaskan sejumlah hal seperti berikut.

1. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT telah menggunakan semua cara, jalan dan pendekatan untuk mengajak manusia kepada keimanan yang shahih tanpa ada yang tersisa, baik dengan dalil dan bukti petunjuk, atau dengan pendekatan penggunaan akal pikiran dan logika, atau dengan observasi dan pengamatan, atau dengan berbagai perumpamaan, tamsilan, contoh, ibarat dan perbandingan, atau dengan menyebutkan berbagai kisah dan cerita yang sarat dengan makna, pelajaran dan bahan iktibar.

   Maksud dan tujuan dari pemaparan kisah *ashhaabul qaryah* (para penduduk negeri Anthakia) di atas adalah untuk menegaskan bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk memperingatkan orang-orang musyrik dari kaum beliau supaya mereka tidak mengalami hal serupa seperti yang dialami oleh orang-orang kafir dari penduduk negeri yang diutus kepada mereka tiga orang utusan tersebut.
2. Seorang rasul atau utusan lazimnya adalah berasal dari jenis yang sama dengan pihak yang menjadi tujuan pengutusan rasul atau utusan tersebut. Karena seandainya seorang rasul atau utusan berbeda jenis dengan pihak yang menjadi tujuan dari pengutusannya, lazimnya mereka secara spontan akan langsung berpaling dan menolaknya dengan dalih berbeda jenis.

   Karena itu, orang-orang kafir yang menolak dan mendustakan para rasul dengan menggunakan dalih para rasul itu manusia juga sama seperti mereka, adalah penggunaan dalih yang jelas keliru dan tidak pada tempatnya. Akan tetapi, motif yang tampak terlihat jelas di balik sikap penolakan dan pengingkaran orang-orang kafir tersebut adalah arogansi, keangkuhan, kecongkakan, kesombongan, merasa diri lebih besar dan terhormat, serta rasa kehormatan atas harga diri yang terlalu berlebihan dan tidak pada tempatnya.
3. Para rasul lazimnya mempertegas pembuktian akan kebenaran dan keabsahan risalah dan kerasulan mereka dengan berbagai bentuk mukjizat. Para utusan Nabi Isa tersebut misalnya, mereka memaparkan kepada para penduduk negeri tersebut berbagai bentuk mukjizat Nabi Isa dan bersumpah demi Allah SWT bahwa mereka adalah benar-benar merupakan para utusan Allah SWT yang diutus oleh Nabi Isa dengan berdasarkan mandat dan titah dari Tuhannya. Jika para penduduk negeri itu tetap mendustakan mereka, mengingkari, menolak dan tidak memercayai mereka, maka tidak ada jalan lain bagi mereka kecuali menegaskan tentang tugas dan misi mereka secara spesifik, yaitu menyampaikan risalah dan pendeklarasian secara jelas dan tegas tentang keesaan Allah SWT, bahwa Allah SWT Maha Esa, tiada sekutu, partner, tandingan, padanan dan mitra bagi-Nya.
4. Para kaum yang kafir dan ingkar terhadap para rasul, setelah argumen dan hujjah mereka termentahkan, biasanya mereka tidak lagi mendapatkan dalih yang bisa dipergunakan kecuali menuduh para rasul sebagai orang-orang yang membawa sial dan kemalangan bagi mereka.

   Muqatil menuturkan bahwa para penduduk negeri tersebut mengalami kemarau panjang dan kekeringan selama tiga tahun, lalu mereka berkata kepada para utusan tersebut, "Kondisi sial dan malang ini adalah gara-gara kalian." Disebutkan bahwa para utusan itu terus berdakwah dan menyampaikan peringatan kepada para penduduk negeri selama kurun waktu sepuluh tahun.

5. Kemudian ketika para kaum yang kafir dan mendustakan itu sudah terdesak, frustrasi dan sudah tidak bisa berbuat apa-apa, satu-satunya jalan terakhir yang bisa mereka lakukan adalah menggunakan cara-cara kekerasan, represif, mengintimidasi dan mengancam dengan berbagai bentuk ancaman, seperti mengancam akan mengusir, atau dengan ancaman pembunuhan atau menghujani dengan lemparan batu.

   Al-Farra` menuturkan perihal kalimat ﴿لَنَرْجُمَنَّكُمْ﴾ bahwa kata-kata rajam yang disebutkan dalam Al-Qur'an secara umum maksudnya adalah mengacu kepada pengertian membunuh. Sementara itu, Qatadah mengatakan kalimat tersebut berlaku menurut makna asalnya, yaitu menghujani dengan lemparan batu. Ada pandangan yang mengatakan bahwa maksudnya adalah (لَنَشْتُمَنَّكُمْ) (mencaci maki, menghujat, mendamprat, memaki-maki). Adapun kalimat ﴿وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ maksudnya adalah membunuh, yaitu menghujani dengan batu sampai mati sehingga kalimat ini posisinya menjelaskan dan menjabarkan kalimat sebelumnya, yaitu ﴿لَنَرْجُمَنَّكُمْ﴾. Atau maksudnya adalah penyiksaan dengan siksaan yang perih, memilukan dan bengis sebelum akhirnya dibunuh, seperti disalib, dimutilasi dan lain sebagainya.

6. Sesungguhnya kesialan dan kemalangan yang sebenarnya adalah gara-gara ulah para penduduk negeri itu sendiri, yaitu kesyirikan, kekafiran, penolakan dan pengingkaran mereka terhadap para rasul. Jadi, mereka sendirilah sebagai pihak pembawa sial bukan para utusan tersebut, dan bukan pula gara-gara teguran, peringatan dan nasihat para utusan itu kepada mereka, tetapi sekali lagi akibat ulah mereka sendiri yang sangat keterlaluan dalam kekafiran dan dalam melampaui batas karena orang musyrik adalah orang yang melampaui batas.

7. Kebenaran tidak akan pernah kehilangan para pendukungnya di setiap zaman. Di setiap masa, kebenaran pasti memiliki para pendukung yang membela dan menyuarakannya, meskipun mereka berjumlah sedikit dan minoritas, sementara para pendukung kebatilan berjumlah banyak dan mayoritas.

Allah SWT menakdirkan dan menyiapkan seorang laki-laki Mukmin dari penduduk negeri tersebut yang datang dengan bergegas ketika dirinya mendengar berita tentang para utusan tersebut. Lalu dia mendebat kaumnya, menasihati dan memperingatkan mereka, menyeru dan mengajak mereka untuk mengesakan Allah SWT dan mengikuti para rasul, serta meninggalkan paganisme dan penyembahan kepada berhala. Karena sesungguhnya para rasul atau utusan itu berada di atas kebenaran, petunjuk dan bimbingan. Para rasul atau utusan itu sama sekali tidak meminta upah finansial sedikit pun sebagai imbalan atas tugas penyampaian risalah yang dilakukannya. Hal itu menjadi bukti keikhlasan dan ketulusan mereka, serta kesterilan mereka dari kecurigaan memiliki ambisi dan motif duniawi yang terselubung.

Allah SWT Sang Pencipta, Dialah satu-satunya Yang berhak dan pantas untuk disembah, dan hanya kepada-Nya lah semuanya akan kembali, lalu Dia akan menghisab semuanya atas segala amal perbuatan mereka yang baik maupun yang buruk.

Adapun berhala-berhala itu, maka mereka tiada memiliki kuasa apa-apa untuk mendatangkan suatu kemanfaatan sedikit pun, tiada memiliki kuasa apa-apa untuk menghalau dan menolak suatu

kemadharatan sedikit pun, dan tidak pula mampu menyelamatkan siapa pun dari kondisi dan situasi yang sedang dialaminya. Karena itu, siapa pun yang menyembah dan memuja berhala-berhala itu, maka dia benar-benar berada dalam kerugian dan kesengsaraan yang nyata.

8. Kemudian laki-laki Mukmin itu mendeklarasikan kepada para utusan tersebut bahwa dirinya betul-betul beriman kepada Allah SWT Tuhan mereka, dan dia meminta supaya para utusan itu menjadi saksi akan keimanannya tersebut.

9. Nasib yang sudah bisa diprediksikan akan menimpa laki-laki Mukmin itu adalah langsung dibunuh oleh kaumnya, disebabkan keteguhannya dalam agama dan sikapnya yang tegas dan lantang dalam menyuarakan kebenaran tanpa tedeng aling-aling dan tanpa mengenal istilah basa-basi.

   Adapun balasan yang dia peroleh dari Allah SWT adalah penghormatan dan penghargaan di dalam surga-surga keabadian.

10. Kendatipun laki-laki Mukmin itu telah mengalami penyiksaan dan pembunuhan oleh kaumnya, namun, sebagaimana tipikal setiap Mukmin sejati, dia tetap sangat mengharapkan dan mendambakan kaumnya mau segera beriman seperti keimanan dirinya supaya mereka bisa sama-sama ikut meraih apa yang telah dia raih berupa kenikmatan, keselamatan dan kebahagiaan ukhrawi di dalam surga.

    Ibnu Abbas berkata, "Laki-laki Mukmin itu tetap tulus dalam menginginkan kebaikan bagi kaumnya baik ketika masih hidup maupun setelah meninggal dunia."

    Ibnu Abi Laila berkata, "Para juara dari segenap umat-umat yang ada adalah tiga orang yang mereka itu tidak pernah sedikit pun kafir terhadap Allah SWT meski hanya sekejap mata saja. *Pertama*, Ali bin Abi Thalib, dan dia adalah yang menempati urutan teratas. *Kedua*, seorang laki-laki Mukmin dari keluarga Fir`aun. *Ketiga*, laki-laki Mukmin yang disebutkan dalam surah Yaasiin. Mereka itu adalah para *shiddiquun*." Keterangan ini disebutkan oleh az-Zamakhsyari dalam bentuk riwayat *marfuu'* dari Rasulullah saw..

11. Al-Qurthubi menuturkan bahwa di dalam ayat ini terkandung sebuah pengajaran yang agung, serta pengertian tentang keharusan menahan emosi, tetap bersikap santun dan lapang dada terhadap orang-orang yang bodoh dan arogan, menaruh rasa kasihan kepada orang yang menjerumuskan dirinya ke dalam golongan orang-orang jahat, lalim dan melampaui batas, tetap gigih dalam upaya menyelamatkan orang tersebut dan dalam upaya menyadarkan dan menginsafkannya dengan cara-cara pendekatan persuasif, menghindari sikap represif, serta menghindari melontarkan kata-kata sumbang, cacian dan kutukan terhadapnya. Tidakkah Anda lihat bagaimana laki-laki Mukmin itu tetap mengharapkan kebaikan bagi orang-orang yang telah menganiaya, menyiksa dan bahkan membunuh dirinya, padahal mereka adalah orang-orang kafir paganis penyembah berhala.[80]

ALHAMDULILLAH, JUZ DUA PULUH DUA TELAH SELESAI

80 *Tafsir al-Qurthubi*, 15/20.